CINTA
YANG
SEDERHANA

Ollyjayzee

# CINTA
# YANG
# SEDERHANA

Cinta yang Sederhana
oleh Ollyjayzee

Desain sampul: Sarah Aghnia
Penyelaras isi: Sela Manya

Cetakan pertama: Februari 2024
454 hal; 14x20 cm





Distribusi secara eksklusif @belibuku.fiksi

# Satu

KE Jakarta lagi.

Jerini memandang ke luar jendela. Pada langit biru dengan tebaran awan yang terlihat mirip gundukan kapas, tersebar acak melapisi langit. Pada hamparan luas yang membentang tanpa batas bernama angkasa. Sambil bertanya dalam hati, seperti apakah suasana di luar sana? Bagaimana rasanya bila sesuatu yang tak diinginkan terjadi? Sesuatu yang memaksa dirinya bersama seluruh penumpang terempas bebas tanpa tahu akan berakhir di mana.

Namun, andai semua itu benar terjadi, pasti tidak ada jalan lain kecuali menghadapinya. Seperti yang dia alami kali ini. Setelah sekian lama, setelah semua perjalanan dinas ke kota-kota tempat kantor cabang perusahaannya berada, akhirnya Jerini dipaksa keadaan untuk kembali ke Jakarta. Kota tempat Gandhi berada. Suami yang sejak dua tahun lalu dia tinggalkan begitu saja tanpa kepastian. Dan kini dia tidak punya jalan lain kecuali menghadapinya.

Lalu, sebuah pengandaian muncul kembali di kepalanya.

Andai harus memilih antara bertaruh nyawa karena terempas dari pesawat ke langit luas, atau menghadapi Gandhi, maka Jerini yakin akan memilih opsi kedua. Meskipun di awal perpisahannya

dia berusaha setengah mati menghindari segala bentuk komunikasi dengan pria itu, kini Jerini telah menjadi orang yang berbeda. Ya kali Jerini mau mati konyol hanya demi menghindari Gandhi! Tentu tidak. Pria berengsek itu sudah cukup menghina harga dirinya dengan berselingkuh. Jadi Jerini tidak akan mau membahayakan hidupnya demi pengkhianat seperti Gandhi.

Tiba-tiba pesawat terguncang meskipun pelan. Disusul suara pilot dalam gumaman yang sulit dimengerti orang awam. Serta diikuti bunyi nada yang teramat khas, menggema dari pengeras suara. Sampai akhirnya suara merdu salah satu pramugari mengalun memenuhi ruang kabin.

*"Para penumpang yang terhormat, saat mendarat sudah dekat ...."*

Refleks Jerini memperbaiki posisi duduknya meskipun waktu mendarat mungkin sekitar 15 menit lagi. Perjalanan cukup lancar dan pesawat ini akan mendarat tepat waktu. Dengan catatan tidak ada kecelakaan di landas pacu, seperti sayap terbakar begitu menyentuh landasan, atau lebih tragis lagi, pesawat terbalik.

Buset! Kenapa sih aku mikirnya gini amat? Pertama tentang terjun bebas. Sekarang tentang kecelakaan. Haduh! Batin Jerini heran. Ini pasti gara-gara aku kebanyakan nonton film dokumenter. Makanya otak larinya nggak jauh-jauh ke peristiwa kecelakaan pesawat melulu. Jerini nyengir geli.

"Ada apa?"

Tiba-tiba orang di sebelahnya bertanya. Setelah mereka duduk bersisian dengan saling berdiam diri di sepanjang perjalanan dari Surabaya ke Jakarta ini.

Jerini menoleh. "Ada apa apanya, Pak?"

Orang itu bernama Cakra. Atasannya. Teman seperjalanannya.

"Kamu. Tertawa."

Lima bulan bekerja bersama Cakra tak membuat Jerini imun

pada pesona suara bas pria itu yang menawan saat di pendengaran. Dan cocok dengan sosoknya yang tinggi, gagah, serta tampan. Cakra definisi pria dengan suara yang secakep tampangnya.

"Saya nggak tertawa, Pak," bantahnya sambil berpaling untuk menatap pemandangan di luar jendela.

"Iya. Kamu tertawa." Seperti biasa Cakra tidak menerima bantahan.

"Emang dari mana Pak Cakra tahu saya tertawa? Noleh saja enggak."

"Saya nggak perlu noleh ke kamu karena nggak ada yang bisa dilihat. Ingat, kita pakai masker, Je."

Oke! Ini bulan Juli 2022, dan mereka masih harus mengenakan masker saat bepergian.

"Tapi saya dengar suara tawa kamu."

*Oke deh kalau memang begitu.* Sepertinya Jerini melakukannya tanpa sadar. Jadi sekarang, daripada malu, lebih baik dia bungkam. Jadi menit-menit yang tersisa mereka lalui dengan saling berdiam diri seperti sedia kala. Dan ini bukan hal yang aneh. Karena mereka telah banyak melakukan perjalanan dinas bersama. Membuat Jerini terbiasa dengan kebiasaan atasannya yang kaku serta irit bicara.

"Pak Cakra nggak mau mendengar alasan kenapa saya tertawa?" Entah dari mana pikiran itu muncul, yang membuat Jerini tiba-tiba bertanya demikian.

"Eh?" Bahkan Cakra juga terlihat heran atas tingkah lakunya.

Karena Jerini yang biasanya adalah orang yang sangat tenang dan terkendali. Serta hampir tidak pernah berbasa-basi maupun omong kosong seperti ini.

"Mungkin Pak Cakra penasaran," lanjutnya.

Sekalian, pikir Jerini. Dan dia menyalahkan kegugupannya karena sebentar lagi akan menginjak Jakarta, kota yang dua tahun lalu dia tinggalkan. Juga kegugupan karena sebentar lagi akan

bertemu dengan Gandhi, kepala cabang perusahaan yang kali ini akan mereka datangi.

"Saya tadi sedang memikirkan beberapa kemungkinan dan variasi kecelakaan," kata Jerini akhirnya. Sudah telanjur juga, kan? Jadi lebih baik obrolan ini diselesaikan. Toh juga sebentar lagi mereka harus turun dari pesawat. "Lucu juga membayangkan kalau tiba-tiba jatuh dari ketinggian."

"Standar *jokes*-mu sungguh *antimainstream*," dengkus Cakra.

Kayak dia nggak *antimainstream* saja, bantah Jerini dalam hati.

Bulan Februari tahun ini, setelah pemerintah mulai melonggarkan beberapa aturan terkait pandemi, tempat kerja Jerini yang berpusat di Surabaya kedatangan seorang eksekutif baru bernama Cakra Maulana Ibrahim, yang akan menduduki jabatan sebagai CSO–*chief strategy officer*.

Kedatangan Cakra mengawali serangkaian perombakan dalam struktur perusahaan Rahardja Industrial Estate (RIE) yang katanya akan melakukan ekspansi usaha ke beberapa bidang. Setelah sebelumnya sukses dengan bertahan di bisnis properti untuk industri, Fattah Rahardja sang *owner* membuat gebrakan baru dengan ide *holding company* yang akan membawahi berbagai bidang usaha. Untuk itu dibentuklah *C level management* yang akan berperan penting dalam pengambilan keputusan strategis untuk menentukan arah perusahaan.

Dalam perombakan besar-besaran tersebut, Jerini menjadi salah satu orang yang dipindahtugaskan. Dia menjadi staf CSO yang dipimpin Cakra setelah sebelumnya menjadi staf manajer *marketing* dari Departemen Pemasaran dan Penjualan. Jerini bergabung bersama Bima yang sebelumnya adalah staf Analis Pro-

perti dari Departemen Pengadaan Properti.

Dalam mengatur kinerja timnya, Cakra menempatkan Bima sebagai deputi, sebuah jabatan penting dengan tanggung jawab cukup besar. Dan Jerini yang hanya berkedudukan sebagai staf biasa memiliki tugas yang salah satunya adalah membantunya dalam setiap perjalanan dinas mengunjungi kantor cabang perusahaan yang tersebar di beberapa kota besar Indonesia. Padahal semula Jerini beranggapan kalau atasannya itu akan lebih nyaman didampingi sesama pria dalam perjalanan bisnis.

"Bima lebih dibutuhkan di kantor sebagai representatif CSO saat saya harus dinas luar."

Alasan itu terdengar sangat masuk akal. Apalagi disampaikan oleh orang sekaku Cakra yang tidak ada ramah-ramahnya sama sekali.

"Lagian tunjangan perjalanan untuk Jerini jauh lebih murah dibanding Bima karena jabatannya lebih rendah. Kita harus efisien dalam segala hal. Terutama bijak dalam mengelola pengeluaran."

Nah, tambahan penjelasan itu membuatnya jadi agak menjengkelkan juga. Meskipun kebenarannya juga tak terbantahkan. Andai bernapas memiliki nilai efisiensi, pasti sudah disiapkan pula sistemnya oleh Cakra.

"Jam berapa *meeting* kita nanti?" tanya Cakra ketika pesawat mulai terbang merendah.

Jerini sudah tidak lagi terkecoh oleh pertanyaan itu. Karena dia yakin seyakin-yakinnya kalau Cakra bertanya hanya untuk sekadar ngetes. Bukan karena lupa. Karena pria itu tipe orang yang sangat detail dalam mengingat segala hal. Jangankan hanya sekadar waktu, titik dan koma yang tertera di dokumen saja dia ingat posisinya.

"Tidak ada perubahan jadwal kok, Pak. Tetap seperti semula," jawab Jerini taktis untuk menutupi fakta kalau dia lupa jam pertemuan mereka.

*Ya kali hidupku sekering itu sampai satu-satunya kegiatan bermanfaat cuma ngapalin jam rapat.* Dan hal itu membuktikan kalau mereka adalah perpaduan tim yang sempurna dan saling melengkapi. Kalau Cakra jago ngetes bawahan, Jerini jago ngeles untuk menutupi kenyataan kalau kadang dia benar-benar kehilangan fokus dalam pekerjaan.

"Je—"

Ucapan Cakra terhenti ketika roda pesawat menyentuh landasan dan mengakibatkan guncangan yang cukup keras.

"Ya, Pak?" tanya Jerini sambil menoleh ke pria itu.

"Cek lagi jadwalnya biar kamu ingat. Kebiasaan banget kamu ini, nggak fokus dan nggak punya perhatian."

Dibilang nggak punya perhatian, *Guys*! Serius nih, harus ngecek lagi? Di saat pesawat tengah melaju mendekati garbarata begini.

Jerini menggigit bagian dalam pipinya demi menahan diri untuk tidak bersungut-sungut sambil mengeluarkan tablet dari tas sandang yang dipakainya. Lalu mulai menggulir layar untuk mencari-cari keberadaan dokumen sialan itu berada.

"Jam sebelas, Pak. Kita masih punya waktu satu jam untuk—"

"Saya bisa ngitung waktu sendiri," potong Cakra datar.

*Oke, Pak!*

Meladeni Cakra dengan penuh emosi adalah bentuk penyia-nyiaan usia paling brutal untuk dilakukan. Karena sama sekali nggak guna selain menambah kerutan di dahi yang terlalu mahal harga *treatment*-nya dibanding tunjangan perjalanan yang didapatnya.

Jerini mengecek lagi jam tangannya dan tiba-tiba tersadar. Satu jam lagi? Serius ini mereka hanya punya jeda waktu segini

untuk menempuh jarak dari bandara ke kantor cabang? Hih, beneran deh, para sekretaris korporasi yang bertugas mengatur jadwal ini payah juga dalam *time arrangement*-nya. Kok bisa mereka kepikiran untuk mencari tiket dengan jadwal semepet ini? Apa dikira jarak dari Cengkareng ke Kuningan itu dekat? Belum lagi kalau macet.

Seharusnya memang tugas Jerini untuk mengoreksi hal-hal seperti ini. Namun dia sudah telanjur malas berbantahan dengan anak buah Mbak Ratna, *corporate secretary* yang bersama timnya telah menjadi penguasa urusan hampir segalanya. Termasuk urusan tiket, transportasi, serta akomodasi. Sebenarnya Jerini tidak pernah bermasalah dengan mereka. Justru menyukai keseruan di ruang sekretaris. Namun komentar-komentar miring terkait jalan berdua dengan bos tampan menawan memang rentan dengan ledekan dan sindiran.

*"Enak bener yang diajakin jalan melulu sama Bos Cakra."*

Pasti mereka mengira perjalanan bisnis itu identik dengan jalan-jalan gratis dibiayai perusahaan, dan mendapat tunjangan harian.

*"Asupan vitamin A over dosis dong, karena setiap saat mantengin orang ganteng."*

Padahal sih, daripada ngeliatin muka datar Bos Cakra, mending maraton nonton drakor karena halunya lebih memuaskan.

*"Untung Jerini udah nikah. Jadi lumayan meredam gejolak ya, Rin?"*

Salah satu alasan kenapa hingga kini Jerini belum mengekspose status pernikahannya yang masih menggantung karena perceraiannya belum diproses. Biarlah orang lain mengenalnya sebagai Jerini yang menjalani pernikahan jarak jauh, dan tidak perlu tahu masalah yang sedang dia hadapi.

*"Awas ya, berdua-duaan waktu dinas. Jangan sampai pulang nanti jadi bertiga!"*

Dih! Kayak Jerini dan Cakra sudah melakukan sesuatu yang melanggar batas susila saja. Padahal sejak masuk tim Cakra beberapa bulan terakhir, Jerini yakin kalau bosnya itu sama sekali tidak punya tendensi selain pekerjaan. Cakra pria paling lurus paling kaku bak kanebo kering yang dikenal Jerini.

Itulah kenapa Jerini merasa sangat aman meskipun mereka kerap bepergian hanya berdua selama berhari-hari. Karena pria lempeng muka datar ini tidak pernah sekali pun melontarkan komentar seksis terkait gender. Tidak ada candaan menjurus. Bahkan sangat menjaga agar tidak terjadi kontak fisik. Semua ucapan pahit dan nyelekitnya hanya sebatas komentar pada pekerjaan.

Lagian Jerini percaya Cakra tidak akan mau macam-macam dengan pegawai wanita. Mengingat statusnya saat ini. Ada alasan kenapa Cakra langsung menempati posisi setinggi itu di perusahaan. Berdasarkan desas-desus yang beredar, Cakra adalah calon menantu *founder* sekaligus *owner* Rahardja Industrial Estate, Fattah Rahardja. Artinya, Cakra akan menjadi pasangan Kirania Rahardja yang saat ini masih tinggal di New York, Amerika.

Pantesan. Ya, kan? Semua jadi *relate* dengan julukan yang diberikan pada Cakra oleh para kolega. Yaitu mini-CEO. Karena dengan jabatannya yang sekarang, memungkinkan dia untuk menjadi CEO *surrogate* –CEO pengganti—untuk *public affairs* dan tangan kanan CEO untuk urusan operasional atau komersial.

Pengaruh Cakra memang sangat kuat. Perjalanan-perjalanan dinas yang dia lakukan bersama Jerini adalah salah satu buktinya. Mereka bertugas mengevaluasi cabang-cabang bermasalah yang mereka datangi, lalu dengan ketajaman analisis serta *power* yang Cakra miliki, sang CSO bisa membuat satu kantor cabang ditutup dan karyawan yang tidak produktif dimutasi, bahkan *layoff*.

Sekarang tiba saatnya Cakra mengeksekusi Cabang Tangerang yang dipimpin oleh Gandhi. Tentu saja hal ini membuat

Jerini *overthingking* tak keruan sejak dua minggu lalu, ketika Cakra memutuskan untuk mengawasi cabang itu. Bagaimana tidak? Dengan pergi ke Jakarta, mau tidak mau Jerini akan bertemu Gandhi. Padahal dia sudah mati-matian menghindar karena tidak sanggup menghadapi pria yang telah mengkhianatinya. Hatinya teramat sakit ketika tahu bahwa perselingkuhan Gandhi telah membuat perempuan muda bernama Putri itu hamil.

Begitu kasus itu terungkap, semua pun berantakan dan berimbas secara langsung pada karier mereka berdua. Tak cukup hanya dengan Jerini yang memilih dimutasi dari Jakarta ke kantor pusat di Surabaya untuk menghindari gosip serta gunjingan orang, Gandhi pun kehilangan kesempatan promosi. Membuat pria itu dibuang dengan cara ditunjuk untuk mengepalai Cabang Tangerang yang sudah lama di ambang kehancuran.

Sungguh kesalahan fatal khas lelaki gara-gara tidak bisa menahan nafsu meskipun sudah punya istri. Membuat hubungan antara Jerini dan Gandhi yang terjalin selama lima tahun sejak di bangku kuliah itu hancur dalam sekejap. Dan membuat Jerini terancam menjanda dalam waktu dekat.

Selama apa pun Jerini menunda, sejauh apa pun dia melarikan diri, pada akhirnya semua harus dihadapi. Dan mungkin sekarang saat yang paling tepat untuk menyelesaikan semuanya. Waktu dua tahun yang dia habiskan untuk menutup diri harus segera disudahi. Jerini yang harus membuat keputusan untuk mengakhiri pernikahan yang sudah tak mungkin lagi dilanjutkan.

Suara pintu yang dibuka menciptakan kehebohan masif di sekelilingnya. Bunyi barang-barang dikeluarkan dari bawah kursi, atau diturunkan dari bagasi kabin, ditingkahi suara anak-anak yang sedang disiapkan oleh orangtua mereka, entah untuk mem-

benahi baju atau topi mereka. Disusul suara gadget bersahut-sahutan, dari nada dering keras yang norak, hingga suara *bip* sederhana, membuat suasana kian meriah.

Jerini menoleh pada Cakra yang seperti biasa, tetap tenang di tempat duduknya tanpa ada tanda-tanda untuk beranjak. Sebaliknya pria itu malah membuka ponsel dan membaca pesan-pesan yang masuk.

"Ini kenapa orang Cabang Tangerang kirim pesannya malah ke HP saya, bukan ke kamu," ucap Cakra dengan dahi berkerut. "Dan yang kirim pesan kepala cabangnya sendiri. Bukan asisten atau sekretarisnya."

*Karena kepala cabangnya bernama Gandhi, yang nomornya sudah saya blokir, Pak.*

"Nah, kepala cabangnya juga bilang kalau dia sendiri yang bakal jemput kita." Cakra berbicara seperti orang lagi baca berita. "Maksudnya apa? Kayak dia kurang kerjaan aja."

*Ini sangat Gandhi sekali. Mencari peluang untuk menjilat!* Pasti dia pikir dengan muncul sendiri menjemput mereka akan memberinya kesempatan melobi Cakra. Demi memengaruhi hasil evaluasi cabang yang dia pimpin. *Ya kali Cakra bego kayak elo!*

"Sangat tidak efisien. Tugas kepala cabang bukan jadi sopir," Cakra masih membaca pesan di ponsel. "Pantas kalau cabangnya tidak jalan. Kepalanya tidak bisa mengatur prioritas pekerjaan dengan benar."

Karena kalimat itu keluar dari mulut Cakra, maka makna ucapannya adalah sebuah *statement*.

Mereka berdiri karena giliran keluar sudah tiba. Lalu mengantre dengan sabar, sebelum berjalan menyusuri lorong sempit kabin pesawat komersial bertiket murah ini. Cakra sebenarnya berhak mendapatkan tiket penerbangan kelas bisnis. Namun seperti biasa, pria itu tidak memanfaatkan fasilitas yang menjadi haknya. Selama dia bisa terbang ke tempat tujuan tepat waktu,

dia akan berangkat tanpa keberatan meskipun dengan tiket harga promo di kelas ekonomi yang jarak antar kursinya berisiko menyiksa lututnya.

"Pak Cakra beneran tidak keberatan untuk menginap di mes perusahaan?"

Kini berjalan berdampingan sambil menyeret koper masing-masing, menuju pintu keluar. Dan Jerini merasa perlu untuk memastikan sekali lagi tentang di mana mereka menginap.

"Nggak apa-apa. Yang penting dekat kantor jadi nggak boros waktu di jalan," sahut Cakra. "Kamu juga nggak masalah kan, Je?"

Hanya Cakra seorang yang memanggilnya *Je* di saat yang lain, bahkan orangtuanya, memanggilnya Rini. Entah apa alasannya. Tapi, suka-suka si bos lah.

"Tidak masalah, Pak. Mesnya dua lantai, jadi bisa menjamin privasi antara saya dan Pak Cakra."

"*Good*," Cakra manggut-manggut. "Saya masih penasaran kenapa Kepala Cabang Tangerang memilih Kantor Cabang Jakarta untuk tempat pertemuan. Kalau alasannya adalah jarak, nggak *make sense* sama sekali. Karena besok kita juga tetap akan ke Tangerang untuk meninjau secara langsung."

*Karena memang begitulah Gandhi, Pak. Orang ruwet dengan segala akal bulusnya demi menguntungkan diri sendiri.*

Karena Gandhi yang seperti itu membuat Jerini merasa sah-sah saja kabur ke Surabaya dan menggantung pernikahan mereka selama dua tahun tanpa kepastian. Yang membuat Gandhi tidak bisa menikahi Putri secara sah. Yang imbasnya adalah status pernikahan mereka akan tetap siri.

*Rasain!*

"Mungkin karena Cabang Tangerang masih merasa memiliki ikatan dengan Cabang Jakarta, Pak," jawab Jerini sekenanya.

"Masuk akal," Cakra mengangguk. "Setahu saya memang Cabang Jakarta ini dulu adalah perusahaan properti industri yang

cukup besar dengan beberapa cabang, yang salah satunya ada di Tangerang. Setelah dibeli Pak Fattah, semuanya menjadi kantor cabang, termasuk perusahaan induknya."

*Nah, itu benar. Pinter memang Bapak CSO ini!* "Iya, Pak. Dan saya dulu berasal dari kantor Jakarta sebelum jadi cabang," kata Jerini menanggapi.

"Oh ya?" Kali ini Cakra menoleh ke arahnya. "Berarti kamu kenal juga dengan Pak Gandhi Respati ini dong."

"Iya, Pak." Jerini mengangguk.

Yah, mau bagaimana lagi? Nggak bisa lagi dong menghindari kenyataan. Dengan berat hati akhirnya Jerini memutuskan untuk menjelaskan situasi pribadinya pada Cakra. Lebih baik bosnya mendengar langsung darinya karena bertemu Gandhi bisa berpotensi adanya drama.

"Sebenarnya, Gandhi Respati yang sedang menunggu kita itu, masih berstatus suami sah saya, Pak."

# Dua

DUA minggu sebelumnya di kantor pusat Surabaya.

"Jadi *fixed* ya, Cabang Tangerang harus dievaluasi." Fattah Rahardja, orang nomor satu di Rahardja Industrial Estate menatap para bawahannya.

Sore ini Jerini menemani Cakra dan Bima menghadiri rapat para manajer bersama CEO. Alangkah terkejutnya Jerini ketika yang dibahas adalah Cabang Tangerang yang dikepalai Gandhi. Laporan produktivitas yang buruk serta penjualan yang tidak memenuhi target merupakan kartu mati yang membuat cabang itu berisiko ditutup. Karena tidak mungkin kantor pusat terus-terusan boncos untuk membiayai operasional cabang yang merugi itu.

Berkaitan dengan Gandhi, mestinya Jerini sudah tidak heran lagi. Karena dia telah mengenal Gandhi yang berpotensi membuat masalah. Termasuk menghancurkan kariernya sendiri. Seperti masalah Gandhi sebelumnya, yaitu berselingkuh dengan Putri yang saat itu masih berstatus siswa magang dari SMK. Bayangkan saja, Gandhi menghamili perempuan yang masih berusia 17 tahun!

Begitu skandal tersebut terkuak, Jerini segera menghadap ke bagian personalia. Saat itu, satu-satunya keinginannya hanyalah meminta mutasi. Dia tak sanggup lagi berada dalam satu kantor dengan suami yang sebentar lagi menikahi perempuan lain, serta orang-orang yang mengetahui peristiwa itu. Guncangan itu terlalu besar, membuatnya tak sanggup bertahan.

Namun Pak Syafril, manajer personalia saat itu, meminta Jerini untuk bersabar dan menjamin kalau mutasi bagi mereka berdua pasti terjadi. Pria paruh baya itu bersimpati pada masalah yang menimpanya dan berbaik hati membocorkan rahasia perusahaan yang sedang dalam masa kritis karena akan dibeli oleh perusahaan besar yang berkantor pusat di Surabaya.

"Nggak lama lagi kantor pusat ini hanya akan jadi kantor cabang. Cabang Jakarta. Beberapa orang yang bagus akan dimutasi ke kantor pusat di Surabaya sana bila bersedia," kata Pak Syafril dengan sabar. "Apa kamu mau saya masukkan ke daftar itu? Karena kamu bagus, Rin. Semua manajer merekomendasikan kamu. Berbeda dengan suamimu yang setelah ini akan dimutasi ke Tangerang karena hasil evaluasi kerjanya kurang."

Tentu saja Jerini menerima tanpa pikir dua kali. Dan begitulah semua itu terjadi. Setelah Gandhi dimutasi ke Tangerang, Jerini pun bertolak ke Surabaya. Mereka hanya berpisah tanpa bercerai, meski saling menutup jalur komunikasi.

Hingga sekarang. Dua tahun kemudian.

"Rin." Panggilan Bima yang duduk di sebelahnya mengembalikan fokus Jerini pada suasana rapat yang sedang dia hadiri. "Udah kamu catat semua, kan?"

Jerini tergagap. Terlalu larut dalam pikirannya sendiri membuatnya lupa pada tugas utamanya. "Maaf—"

"Aman. Nih," Bima mengerling sambil tersenyum, menyodorkan catatan di jurnalnya. "Aku bukan berbaik hati ya. Aku

cuma males aja dengerin kalau nanti Pak Cakra marah-marah," canda sang deputi, mengomentari atasan mereka dengan suara berbisik.

Cakra memang bukan atasan yang cerewet dan pemarah. Malah lebih terkesan pendiam. Namun kalau ada masalah, jangan tanya lagi bagaimana kemarahannya. Biarpun kata-kata yang dilontarkan hanya sedikit, namun tak mengurangi ketajamannya yang bisa bikin merah telinga.

"*Thanks*, Bim." Jerini tersenyum geli sambil mulai membaca catatan Bima. Sampai dia tiba di kesimpulan akhir, yaitu mendatangi kantor Cabang Tangerang.

Kali ini Jerini menelan sendiri kepedihan yang menyesakkan dadanya. Karena setelah sekian lama, ternyata Gandhi masih memberinya efek sebesar ini. Waktu dua tahun ternyata tak cukup untuk membuatnya kebal dengan masa lalu beserta rentetannya ini. Membuatnya sadar kalau luka hatinya memang belum sembuh.

Mungkin memang *there's always one person that left too much memories in your life and you can't just erase it.* Nggak semudah itu!

Dua minggu kemudian, setelah berhari-hari kepalanya terasa sakit karena memikirkan segala kemungkinan yang terjadi saat harus bertemu kembali dengan Gandhi, serta malam-malam panjang yang dia lalui dengan kualitas tidur yang buruk akibat mimpi buruk, perjalanan ke Cabang Tangerang itu akhirnya harus dia lakukan juga.

Kini, di tengah lalu lalang orang pada area pintu kedatangan tempat mereka menunggu jemputan, Cakra berdiri menjulang di sebelah Jerini.

"Jadi Gandhi yang selama ini kita bahas itu ternyata suamimu," gumam Cakra.

"Iya, Pak," Jerini mengangguk.

*"I see,"* ucap Cakra sambil mengangguk singkat.

Untuk orang yang selama seminggu ini entah sudah berapa kali melontarkan sumpah serapah pada hasil kinerja Gandhi dalam menangani Cabang Tangerang, Cakra terlihat biasa saja. Datar tanpa ekspresi sebagaimana pembawaannya sehari-hari.

*Emang kamu mau ngapain, Rin? Pengin Cakra minta maaf atau merasa nggak enak karena sudah maki-maki kebodohan kepala cabang yang masih berstatus suamimu itu? Halu!*

"Tapi, Pak, apa pun yang terjadi antara saya sama Gandhi, saya jamin hubungan itu tidak akan memengaruhi profesionalitas saya." Jerini memberi klarifikasi. "Saya bahkan sudah memblokir nomor HP Gandhi. Itulah kenapa dia hanya bisa menghubungi Pak Cakra."

Cakra tidak berkomentar. Tatapannya tertuju ke depan, entah untuk melihat apa.

"Jadi saya juga berani menjamin kerahasiaan keputusan Pak Cakra terkait Cabang Tangerang," tambahnya.

"Bukankah memang seharusnya begitu, Je?" Kali ini Cakra sedikit menunduk sehingga mereka bisa saling menatap.

Cakra tahu kalau pernikahan memang bisa menjadi seburuk itu. Begitu buruk dan mengerikan sampai-sampai dia juga percaya kalau gambaran neraka yang sesungguhnya ada dalam pernikahan yang tidak berjalan sebagaimana mestinya. Karena seumur hidup dia telah menjadi saksi dari sebuah hubungan menyedihkan antara ibu dan ayah kandungnya.

*"So, you're not divorcee, then?"*

Pertanyaan itu terucap begitu saja sebelum Cakra menyadarinya. *Damn you, Cakra!* Karena staf wanitanya pasti akan sangat tidak nyaman kalau dia mengorek-ngorek alasan kenapa tinggal terpisah dengan pria bernama Gandhi ini. LDM—*long*

*distance marriage*? Sepertinya tidak.

Alih-alih menghindar, Jerini justru mengangguk. "Kami berpisah dua tahun. Tapi tidak bercerai. Belum."

*"It's kinda weird."*

*Cakra! You asshole! Your mama will rise from the grave and drag your hair!*

"*Weird* apanya?" tanya Jerini dengan ekspresi penasaran yang lugu.

Salah satu kebiasaan Jerini yang tidak dia sukai adalah membalas pertanyaan dengan pertanyaan dengan cara mengulangnya seperti barusan. *Come on. She's not so dumb!*

"Kalau saya menjadi suami, pasti keberatan pisah domisili begini. Satu di Tangerang, satu di Surabaya."

Jerini mengangguk. "Karena tidak semua pernikahan berjalan ideal, Pak."

*"I know,"* Cakra mengangguk. Banyak urusan dan banyak alasan yang tidak mungkin dipahami orang seperti dirinya. *Termasuk keputusan pisah tanpa bercerai.*

Ada apakah kalian para wanita? Kenapa takut sekali pada status janda?

Bahkan ibunya sendiri memilih menolak bercerai hingga akhir hayatnya. Meskipun seumur hidup Cakra, dia dan ibunya diabaikan dan dianggap tidak ada oleh ayah biologisnya. Hidup dalam kesulitan dan di bawah belas kasihan orang. Sementara pria yang katanya adalah ayah kandungnya itu lebih sibuk bermain-main dengan banyak wanita. Bukan berita baru kalau selingkuhan ayahnya tersebar di mana-mana.

*What kind of life! So terrible.* Dan Cakra tetap tidak mengerti apa alasan para wanita itu untuk tetap bertahan dalam status itu. Konyol.

Mereka saling berdiam diri untuk beberapa saat sampai ponsel Cakra kembali berbunyi. Dari Gandhi Respati tentu saja. Pria

yang sebentar lagi harus mempertanggungjawabkan keputusan-keputusan bisnisnya yang luar biasa buruk ini.

"Ya, kami sudah menunggu," kata Cakra singkat pada Gandhi, sambil menjelaskan posisinya berada. Lalu menutup obrolan tanpa banyak basa-basi.

Tak lama kemudian, sosok dengan ciri-ciri yang telah disebutkan oleh sang penelepon itu akhirnya muncul juga dari kejauhan. Hm ... jadi inilah Gandhi Respati itu.

Cakra melirik Jerini sekilas. Sebagai staf, wanita ini menarik perhatian Cakra sejak pertemuan mereka yang pertama. Kesan yang diberikan Jerini sebagai seorang karyawan sangat baik dan profesional. Waktu itu dia menghadiri rapat bersama para manajer dan Jerini juga hadir untuk mendampingi atasannya dari bagian *marketing*.

Jerini terlihat efisien saat membantu atasannya. Sopan, tidak genit, bahkan dia terkesan sangat berhati-hati dalam menjaga pandangan serta terlihat sekali *effort*-nya untuk tetap profesional. Saat itu pula akhirnya Cakra mantap untuk meminta Jerini bergabung menjadi stafnya bersama Bima.

Setelah bertahun-tahun bekerja bersama lawan jenis, Cakra mulai terbiasa mengandalkan insting serta respons fisiknya. Biasanya dia akan menghindari perempuan dengan aura menggoda. Dia juga akan otomatis menjaga jarak bila mendapati rekan kerja perempuan yang menunjukkan gelagat tidak normal saat berdekatan. Baginya, hidup sudah terlalu rumit baginya tanpa perlu ditambahi masalah berupa percikan asmara di tempat kerja.

Jerini membuktikan kalau dia berbeda. Dari obrolan singkat saja Cakra sudah bisa menyimpulkan kalau wanita ini aman sebagai staf karena tidak ada *flirting-flirting* tak jelas. Selain juga karena dia tegas, tenang, dan semua tugas diselesaikan dengan tuntas.

Namun Cakra tidak menduga kalau ternyata kehidupan per-

sonal wanita itu sedrama ini. Dan dengan santai dia mengatakan bahwa tidak semua pernikahan berjalan ideal.

*Damn. You're absolutely right, woman!*

Kini sosok Gandhi sudah terlihat dari tempatnya menunggu.

Meskipun belum tahu kalau Gandhi adalah suami Jerini, Cakra sudah lebih dulu antipati pada kepala Cabang Tangerang ini. Gayanya dalam menulis pesan serta cara berbicara di telepon membuatnya kesal. *Penjilat.* Sopan santunnya berlebihan sehingga terkesan palsu.

"Itu Gandhi," kata Jerini dengan suara pelan. Menunjuk pada sosok pria yang sedang berjalan menuju ke arah mereka.

Hm … ternyata Gandhi memang tampan sekali. Tapi memiliki ekspresi menyebalkan. *What the …. Come on, Je! Apa laki-laki kayak gini yang bikin kamu jatuh cinta dan menikah?* Cakra agak kecewa karena selera Jerini pada laki-laki ternyata tidak cocok dengan karakternya yang sekuat kelihatannya. Tapi … bukankah ibunya juga wanita kuat yang memilih laki-laki bangsat sebagai pasangan? *Jeez!* Kalian kenapa sih? *Woman!*

"Pak—"

Cakra terkejut ketika tahu-tahu Jerini menyentuh lengannya. Sentuhan pertama di antara mereka setelah sekian lama.

"Saya …," wanita itu berbicara dengan grogi. "Setelah ini saya berniat untuk bercerai. Jadi tolong bantu saya mengatasi kecanggungan ini."

Terdengar permohonan dalam suara Jerini yang membuat Cakra tertegun. Sementara di depan sana, Gandhi yang berjalan sambil tersenyum lebar ke arah mereka, telah semakin dekat. Dan seperti refleks yang terlatih dengan baik karena seumur hidupnya telah berperan sebagai tameng pelindung bagi ibunya, Cakra maju selangkah. Menempatkan Jerini tepat di belakang tubuhnya saat menyambut kedatangan Gandhi.

*

Jerini berusaha mengabaikan suara Cakra saat berbicara dengan seseorang. Karena besar kemungkinannya kalau yang menghubungi atasannya adalah Gandhi. Ternyata benar, karena tak lama kemudian sosok suaminya sudah muncul di antara lalu-lalang para pengunjung bandara. Dengan senyum lebar terukir di wajahnya.

Perasaan tak nyaman semakin mencengkeram dadanya. Karena Gandhi ternyata masih tampak setampan dan segagah dulu. Dan jantung Jerini kini berpacu lebih cepat seiring langkah Gandhi yang semakin mendekat.

"Pak," tanpa sadar Jerini menyentuh lengan Cakra. "Saya ...," Jerini menelan ludah dengan susah payah. "Setelah ini saya berniat untuk bercerai. Jadi tolong bantu saya mengatasi kecanggungan ini."

Jerini tak sempat lagi menganalisis logikanya. Serangan panik akibat kemunculan Gandhi telah melumpuhkan akal sehatnya. Dan keputusasaan yang sekian lama tidak dia sadari keberadaannya kini keluar tanpa terkendali. Membuatnya nekat meminta tolong pada Cakra tanpa pikir dua kali.

Jerini bersyukur karena sepertinya Cakra mengerti. Tanpa kata, pria itu bergerak maju sehingga dia terlindungi dengan aman di belakang sosoknya yang tinggi. Membuatnya sedikit lebih tenang meskipun Gandhi tinggal beberapa langkah lagi dari posisi mereka sekarang.

"Halo, selamat siang—"

"Kenalkan, saya Cakra." Cakra memotong ucapan Gandhi sambil mengulurkan tangan. "Seperti saya bilang sebelumnya, saya datang bersama staf saya, Bu Jerini."

Meski enggan Jerini bergerak ke samping sehingga kini dia bisa menatap Gandhi.

"Ah, Bu Jerini," Gandhi tersenyum sambil mengangguk ke arahnya. "Apa kabar?"

Jerini membalasnya dengan anggukan. Meskipun ingin berteriak, MENURUT LO? Namun yang keluar dari bibirnya malah, "Kabar baik."

Dan sebelum kecanggungan itu terjadi lebih lama, seseorang muncul di antara mereka.

"Bu Rini, apa kabar? Saya benar-benar nggak nyangka bakal ketemu lagi." Sapaan ramah itu dilontarkan Pak Ikhsan. "Tadi pagi Pak Ghandi secara pribadi yang nyamperin saya dan minta tolong diantar ke bandara. Kata Pak Ghandi, Bu Rini pasti senang ketemu saya."

Jerini tersenyum saat menjabat tangan sopir kantor tersebut serta tak lupa mengenalkannya pada Cakra. Seraya menahan geram karena ternyata Ghandi masih suka menempatkannya pada posisi tak nyaman seperti ini. Seperti yang dulu sering terjadi, sengaja menjebaknya dalam situasi yang tak mampu Jerini tolak. Tak mungkin kan dia bersikap dingin pada Pak Ikhsan yang telah lama dia kenal?

"Nggak hanya nebeng kantornya untuk pertemuan, bahkan *driver* pun harus pinjam dari Cabang Jakarta ya untuk urusan Tangerang?" tanya Jerini sinis.

"Demi teman lama," Gandhi menjawab dengan santai. Ekspresinya ramah, seolah peristiwa dua tahun lalu tak pernah terjadi. "Apa lagi Pak Ikhsan dengan senang hati menyanggupi."

"Iya, Bu. Saya bisa ngilang sebentar dari kantor. Nggak ada yang tahu ini," Pak Ikhsan berceloteh dengan gembira.

Polos sepolos-polosnya, dengan sigap Pak Ikhsan meraih koper Cakra dan Jerini dan dengan sopan berpamitan untuk pergi duluan.

Sudut-sudut bibir Jerini terangkat meskipun dia berusaha menyembunyikan seringai puas saat mengetahui tatapan tajam

Cakra yang dialamatkan kepada Ghandi. Gandhi telah sukses masuk perangkap. Kini poin minusnya bertambah banyak. Gandhi pasti tidak tahu kalau Cakra paling benci dengan perilaku tidak profesional dengan alasan teman.

"Lebih baik kita langsung berangkat," kata Cakra akhirnya, dengan nada resmi. "Mobil menunggu di mana?"

Gandhi tak bisa menolak lagi dan sebagaimana tuan rumah yang baik, dia mengarahkan mereka menuju tempat kendaraan yang sedang menunggu. Jerini sudah bergeser ke belakang untuk berlindung di balik punggung Cakra ketika Gandhi tiba-tiba melambatkan langkah untuk menyejajarinya. Namun entah bagaimana caranya, tahu-tahu Cakra sudah menyelip di antara dirinya dan Gandhi. Lalu dengan lihai dia menggiring Gandhi untuk berjalan di sisinya. Sehingga Jerini kembali aman berada di belakangnya.

Jerini menunduk untuk menyembunyikan kelegaannya. Saat mengangkat wajah, tanpa bisa dicegah pikirannya terfokus pada dua pria yang berjalan di depannya.

Betapa kontras mereka berdua saat berdekatan begini. Gandhi tidak setinggi Cakra. Dan meskipun mungkin beberapa tahun lebih muda, jelas terlihat stamina Gandhi lebih buruk. Karena hanya dengan menempuh jarak yang tidak terlalu jauh telah membuat napas Gandhi terengah tak beraturan. Sementara Cakra yang posturnya lebih besar melangkah dengan tenang tanpa terlihat kepayahan. Kestabilan langkahnya tecermin pada ekspresi datar di wajahnya.

Tiba di tujuan, Gandhi menyalahkan matahari yang panas menyengat siang ini karena membuatnya kelelahan. Halah! Hanya mendengar keluhannya saja telah cukup membuat Jerini ikut merasa malu.

"Rin," panggil Gandhi tiba-tiba sambil mengulurkan tangan dengan semena-mena untuk menggamit siku Jerini.

Refleks Jerini berjengit menghindar. Sekian lama dia tidak pernah lagi bersentuhan dengan laki-laki. Dan tindakan Gandhi membuatnya tersengat oleh rasa tak nyaman.

Meskipun tadi dia menyentuh Cakra, hal itu tak bisa dihitung karena refleks, kan?

"Kamu duduk depan aja, biar kami para pria duduk di belakang," kata Gandhi yang tak peduli pada Jerini yang merasa terganggu oleh tindakannya. "Aku perlu ngobrol bersama Pak Cakra. Hitung-hitung pemanasan sebelum rapat betulan. Bukan begitu, Pak Cakra?"

Gandhi tersenyum pada Cakra. Dengan senyumnya yang sangat menawan. Senyum yang tujuh tahun lalu berhasil membuat Jerini mabuk kepayang.

"Sayangnya saya tidak terlalu suka mengulang pembicaraan," sahut Cakra serius. "Jadi urusan pekerjaan lebih baik kita bicarakan di forum nanti, di hadapan banyak orang sekaligus."

Lalu dengan luwes Cakra mengulurkan tangan untuk menjangkau pintu belakang dan membukanya dengan tenang. "Masuk, Je. Kamu di belakang saja sama saya. Kita datang sebagai tamu."

Tentu Jerini menyambar kesempatan itu tanpa perlu bertanya lagi. Cakra menunggu sampai dia duduk dengan nyaman sebelum menutup pintu mobil. Lalu berjalan memutar menuju pintu satu lagi dan membukanya tanpa ribut. Cakra masuk ke mobil dalam gerakan yang terlalu *smooth* untuk ukuran tubuhnya yang tinggi besar.

"*Come on*, Pak. Kita dikejar waktu," kata Cakra kalem pada Pak Ikhsan yang telah duduk di belakang kemudi.

Gandhi pun bergegas masuk melalui pintu depan dan mengempaskan diri di jok tanpa komentar lagi.

“Saya nggak tahu kalau Jerini sekarang jadi staf CSO,” ucap Gandhi dari bangku depan.

Sebagai tuan rumah, sebenarnya sah-sah saja kalau Gandhi berusaha bersikap ramah. Namun bagi Jerini yang sudah dipenuhi oleh segala prasangka buruk, mendengar basa-basi penuh kepalsuan dari bibir pria itu membuatnya sungguh muak.

“Dan struktur jabatan di perusahaan yang sekarang benar-benar berbeda dengan perusahaan lama di Jakarta,” lanjut Gandhi pantang menyerah.

“Wajar. Karena Jakarta dan Surabaya berasal dari dua perusahaan yang berbeda,” sahut Cakra kalem.

“Tapi implementasi aturan baru dari perusahaan induk di Surabaya terlalu sulit untuk diikuti di cabang sini, Pak. Terutama kantor cabang yang saya pimpin. Tangerang.”

“Mau bagaimana lagi, kan?” balas Cakra. “Sebagai kantor cabang, salah satu kewajibannya adalah mengikuti SOP–Standar Operasional Prosedur—yang sudah distandarisasi di kantor pusat. Kalau sampai menolak, bisa dianggap membangkang atau tidak mampu beradaptasi.”

Jerini melengos ke arah luar jendela demi menyembunyikan cengiran sengaknya. Basa-basi Gandhi terbukti tidak laku di depan makhluk sekaku kanebo kering bernama Cakra ini.

Sudah jadi karakter Gandhi yang selalu ingin terlihat paling ramah dan paling baik saat berhadapan dengan orang-orang yang berpotensi memberinya keuntungan. Tak heran banyak orang menganggap Gandhi baik dan menawan. Ramah dan bisa menempatkan diri. Perlu waktu selama dua tahun pacaran, tiga tahun dalam ikatan pernikahan, serta dua tahun perpisahan bagi Jerini untuk menyimpulkan betapa palsunya semua citra yang selama ini ditampilkan Gandhi di luaran.

Maka dia senang karena sekarang Gandhi mati kutu oleh balasan kata-kata dari Cakra. Juga senang karena Cakra adalah

salah satu di antara sedikit orang yang bisa membaca karakter Gandhi dengan tepat hanya dari pertemuan yang teramat singkat.

Salah satu keahlian Cakra adalah membuat orang yang tidak dia inginkan merasa tidak nyaman. Karena hal yang sama terjadi pada pertemuan pertama mereka. Cakra bersikap sangat kaku dan seolah menganggapnya tidak ada. Bahkan ada sorot penolakan di mata Cakra kala mereka dikenalkan sebagai atasan dan bawahan. Waktu itu Jerini penasaran, apakah pria itu jenis atasan yang tidak nyaman bekerja bersama perempuan. Kalau memang itu masalahnya, Jerini merasa tenang. Dalam hati dia menjamin kalau tidak akan ada interaksi tidak perlu selain untuk urusan pekerjaan. Karena dia pun tidak sedang mencari perhatian laki-laki. Yang Jerini butuhkan hanyalah pekerjaan dengan kesibukan padat dan tuntutan tinggi sebagai tempat melarikan diri dari ruwetnya kehidupan pribadi.

"Menurut saya—" Gandhi masih mencoba menjalin obrolan.

"Kalau memang Pak Gandhi sangat ingin kita membahas pekerjaan, boleh saya tanya satu hal, Pak?" tanya Cakra yang memotong dengan luwes. "Apakah ada alasan khusus kenapa rapat kita dilakukan di kantor Cabang Jakarta? Padahal kita akan membicarakan permasalahan Cabang Tangerang."

Jerini bersyukur karena Cakra menyampaikan rasa penasarannya sejak mereka berangkat ke Jakarta tadi pagi.

"Oh itu," Gandhi tertawa renyah. "Bukan perkara serius kok, Pak. Hanya agar mudah dijangkau saja. Lagi pula kantor Cabang Jakarta lebih representatif dari kantor cabang kami. Selain nyaman, fasilitas lebih lengkap. Dan saya mengenal dengan baik kepala cabangnya sehingga beliau tidak keberatan dengan niat saya meminjam tempatnya."

Jerini pura-pura sibuk dengan tabletnya agar tidak usah mendengar alasan Gandhi. Malu banget, tahu. Kenapa sih alasan Gandhi terdengar menyedihkan seperti ini? Seperti penjilat to-

lol yang tidak memahami siapa orang yang sedang dia hadapi. Dengan cara begini Jerini sangat yakin kalau nasib Gandhi hanya tinggal hitungan hari di tangan algojo seperti Cakra.

"Lain kali, kalau Pak Gandhi masih berpeluang untuk ketemu saya, mungkin perlu mengingat agar lebih fokus pada masalah yang akan dibahas. Karena urusan kita nanti jauh lebih penting dari sekadar kenyamanan yang ditawarkan fasilitas Cabang Jakarta," kata Cakra dengan serius.

Jerini jadi geli. Lo kira Cakra jenis orang yang mudah disuap pakai kenyamanan, Ndhi? Ada-ada aja. Ini udah tahun berapa? Masih saja tolol dan murahan.

"Karena saya berniat menyelesaikan semua urusan secepatnya, Pak Gandhi bawa tim lengkap, kan?"

"Tim saya sudah siap, Pak Cakra. Saya memang mempersiapkan semuanya dengan istimewa. Termasuk mengerahkan tim dari Tangerang ke Jakarta hanya untuk bertemu Pak Cakra." Terdengar nada bangga dalam ucapan Gandhi. Seolah dia merasa sangat hebat dengan idenya ini.

*Please,* Ndhi. Berhentilah bersikap konyol begini.

"Tapi saya malah menyesalkan mobilisasi tim Pak Gandhi dari Tangerang ke Jakarta. Tidak efektif dan buang-buang biaya. Karena kami tetap harus melakukan peninjauan ke Cabang Tangerang juga." *Always* Cakra dengan komentar yang siap menciutkan nyali.

"Oh." Gandhi sampai perlu menoleh ke belakang. Mungkin untuk memastikan dia tidak salah mendengar omongan Cakra.

"Oh ya, Je, instrumen yang kita butuhkan untuk evaluasi langsung ke Tangerang sudah siap, kan? Hari ini juga, kalau memungkinkan, setelah rapat selesai, kita langsung bertolak ke lokasi cabang yang bermasalah ini."

*Tuh, bermasalah banget kan, Ndhi, cabang lo?* "Siap, Pak," jawab Jerini patuh.

"Oh ya, Pak Cakra, setelah ini kita bisa mampir makan siang di—"

"Oh, nggak usah repot-repot lagi, Pak Gandhi," potong Cakra santai. "Kita langsung ke kantor dan *meeting*. Saya dan Jerini cukup dipesankan makanan dari kantin kantor saja."

Dengan kelempengan yang hakiki, Cakra mengempaskan sisa-sisa basa-basi ala Gandhi dan menutup semua kemungkinan pendekatan tak profesional dari pria yang duduk di sebelah pengemudi itu.

# Tiga

BEKERJA di perusahaan bergengsi adalah impian Jerini. Apalagi ketika dia diterima menjadi karyawan di salah satu perusahaan properti untuk fasilitas industri begitu lulus kuliah. Kebahagiaannya meluap-luap. Siapa sih yang mau menolak pekerjaan yang bisa menjanjikan jenjang karier yang mapan? Pasti banyak orang berharap berada di posisinya itu.

Pola pikir ini membuat Jerini berasumsi bahwa Gandhi juga memiliki keinginan yang sama. Saat itu Jerini sama sekali tidak peka pada penolakan yang disampaikan oleh Gandhi. Bahkan dengan penuh semangat dia meminta suaminya bergabung dengannya.

Saat menikah, Gandhi memang sudah bekerja memasarkan unit perumahan dengan sistem komisi. Karena itu pendapatannya sangat kecil. Jumlah uang yang diterima Gandhi, di mata Jerini, sangat tidak sebanding dengan *effort*-nya. Belum lagi harus modal bensin dan pulsa karena harus rajin berkeliling dan menghubungi calon pembeli yang tidak semua tertarik pada dagangan bernama *rumah*. Praktis penghasilan Gandhi tidak bisa mencukupi kebutuhan hidup mereka berdua.

Masalah nafkah adalah pemicu awal problem rumah tangga

mereka. Sesuatu yang tidak berani Jerini bahas sampai tuntas karena khawatir menimbulkan pertengkaran. Sekali dua kali Jerini memang mencoba. Namun gagal dan berakhir dengan dia yang berusaha menghibur diri. Dengan pembenaran bahwa toh dirinya memiliki gaji yang jauh lebih memadai dan bisa menyokong biaya rumah tangga dengan cukup layak. Kenapa harus pusing?

Namun kian lama Jerini tidak bisa menutup mata. Apalagi Gandhi tidak menunjukkan tanda-tanda memperbaiki cara dia dalam mencari nafkah. Maka, begitu lowongan itu ada, Jerini menganggapnya sebagai solusi untuk meningkatkan penghasilan Gandhi.

"Kesempatan kayak gini nggak datang dua kali, Mas. Bagaimanapun prospek di tempat kerjaku jauh lebih bagus dari tempat kerjamu sekarang."

"Apa cocok buat aku, Rin?" tanya Gandhi skeptis.

"Aku cocok, pasti kamu juga bisa menjalaninya. Nggak mungkin enggak. Kita kuliah satu almamater satu jurusan," sahut Jerini enteng.

Mereka memang sama-sama kuliah di FEB –Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Gandhi dua tahun lebih tua dari Jerini. Mereka bertemu pertama kali di kelas yang sama ketika Gandhi mengulang mata kuliah bersama angkatan Jerini. Berawal dari saling meminjam catatan dan tergabung dalam kelompok tugas yang sama, akhirnya mereka menjadi dekat. Dan sebelum semester itu berakhir, Jerini sudah resmi menjadi pacar Gandhi. Bagaimana Jerini tidak berbunga-bunga? Karena Gandhi dikenal sebagai cowok ganteng idola para gadis yang juga aktivis kampus.

"Dicoba ya, Mas. Mau, kan?" Jerini setengah memohon. "Ntar aku bantu kok. Pasti bisa. Jangan khawatir."

"Terserah kamu, Rin. Toh memang sejak dulu kamu yang ngurusin kayak gini. Skripsiku juga kamu yang bikinin, kan?" Ada tuduhan dalam suara Gandhi. "Yah, sebagai mahasiswa yang lama

lulusnya, aku bisa apa? Meskipun tema skripsi itu sama sekali tidak bikin aku bangga."

"Yang penting kamu cepet lulus," ucap Jerini cepat. Berusaha menekan dalam-dalam perasaan tidak nyaman.

"Idealismeku dipertaruhkan, Rin."

"Ngalah dikit sama idealisme, yang penting cuan!" sambar Jerini. "Ayolah. Kita sudah nggak di kampus lagi. Dan kamu butuh pekerjaan yang layak."

Ini adalah bujukan terakhir yang akhirnya meluluhkan kekeraskepalaan Gandhi. Meskipun Jerini juga tidak paham idealisme mana yang ada di kepala Gandhi. Bodo amat lah! Yang penting suaminya mau kerja dengan benar.

Setelah susah payah Jerini melobi sana-sini agar Gandhi lolos saringan masuk karyawan, dia baru bisa bernapas lega saat suaminya akhirnya sekantor dengannya meskipun beda divisi dan jabatannya lebih rendah. Mau bagaimana lagi? IPK Gandhi hanya cukup memenuhi standar lulus tanpa keistimewaan apa pun. Hasil tesnya juga mepet. Tapi Jerini tak peduli. Yang penting sekarang dia tahu pekerjaan Gandhi lebih layak dari sebelumnya. Dan dia akan menyemangati suaminya untuk lebih berprestasi lagi di tempat kerja, agar bisa mencapai level yang lebih baik.

Dulu dia pernah melakukannya saat kuliah. Sekarang pasti tak sulit melanjutkan kembali pola yang sama. Jerini begitu tenggelam dalam rutinitas ini hingga tanpa sadar pola ini terus berulang di sepanjang pernikahan mereka.

"Mas, proposal yang aku minta bisa kelar minggu ini nggak?" tanya Jerini sambil mencoret-coret sesuatu pada catatannya.

"Hm…," sahut Gandhi tak acuh. Pria itu memang sedang menyetir dan berkonsentrasi penuh pada jalan raya di depannya.

Di tahun kedua akhirnya muncul kesempatan emas bagi Gandhi, ketika perusahaan memiliki program penyaringan ide strategi *marketing* dari karyawan di level Gandhi.

"Aku sudah ngingetin dari minggu lalu. Keburu lewat *deadline*-nya," lanjut Jerini.

Nanti Jerini juga yang akan mengeksekusi tim mana yang bisa membuat strategi terbaik. Makanya dia gencar mendorong sang suami agar segera mengajukan proposal untuk disertakan dalam seleksi.

"Yang minat kamu, kan? Bukan aku," balas Gandhi cuek.

Jerini menghela napas dengan berat. Bila Gandhi sudah bersikap menyebalkan seperti ini, hanya satu hal yang bisa dia lakukan. Diam. Karena mempermasalahkannya hanya akan membuat keduanya ribut tanpa solusi. Dan Gandhi bisa menjadi sepuluh kali lebih menyebalkan bila dia mau, hanya untuk membuat Jerini jengkel.

Namun kali ini Jerini ingin mendorong Gandhi lebih keras lagi demi kesempatan itu.

"Gini deh, emang yang berminat itu aku. Tapi kan buat kita berdua, Mas. Ntar aku pasti dapet bonus dari *project* ini. Tapi kamu kan butuh bonus juga. Bukannya kamu pengin beli mobil baru? Nggak bakal kebeli kalau bonusnya nggak dobel." Jerini sengaja menggunakan pendekatan mobil baru karena lebih *relate* dengan Gandhi yang akhir-akhir ini mulai sering pamer pencapaiannya.

"Kenapa nggak kamu kerjakan sendiri aja seperti biasa?" Gandhi masih berusaha ngeles.

"Nggak bisa. Okelah proposal bisa aku bikin atas nama kamu. Tapi tetep kamu yang harus presentasi."

"Oh, jadi masih butuh aku?" cibir Gandhi. "Kirain bisa jalan sendiri tanpa aku."

Setelah adu argumen beberapa lama, akhirnya Gandhi setuju untuk melakukan presentasi dan membebankan pembuatan proposalnya pada Jerini. Andai perusahaan tahu, pasti Jerini juga kena masalah. Namun dengan penuh tekad, Jerini terus maju. Dia bersyukur berhasil menyelesaikannya tepat waktu di sela

kesibukannya yang padat. Dan bersyukur pula karena pada hari H *mood* Gandhi cukup bagus untuk menjalankan bagiannya. Terbukti pria itu bisa mempresentasikan dengan baik di hadapan manajer. Sehingga ide cemerlang yang sebenarnya berasal dari Jerini itu menarik minat sebagian besar atasan. Mereka berdua pun sukses mendapatkan *project* tersebut dan mendapat bonus yang sangat besar karenanya.

Mobil baru pun terbeli. Yang dengan bangga dikendarai Gandhi hanya untuk membuat teman-teman sejawatnya iri. Iri pada keberuntungannya karena beristrikan perempuan cerdas berpenghasilan tinggi. Membuat pria itu bisa menikmati gaya hidup yang pasti tidak sanggup dijangkaunya dengan gaji pribadinya.

Kini Jerini mulai paham kenapa rasanya sungguh melelahkan menjalani pernikahan dengan Gandhi. Karena sepanjang mereka menjalin hubungan, sejak awal dia merasa berjuang sendirian. Dia yang berjuang agar Gandhi bisa lulus bersamanya dengan mati-matian mengerjakan apa yang bisa dia kerjakan. Membantu mengerjakan tugas, memastikan Gandhi mempelajari materi ujian semester, hingga pontang-panting mendampingi penelitian untuk skripsi Gandhi.

Jerini melakukan hampir semuanya sendirian. SEMUANYA! Jadi terbayang betapa hancur hatinya saat seorang siswi magang datang menemuinya. Gadis yang mengenalkan diri sebagai Putri itu mengaku telah hamil anak Gandhi.

Dunia Jerini runtuh seketika.

Dan mobil mereka akhirnya dijual. Karena membayangkan Gandhi memakai kendaraan tersebut untuk mengantar jemput Putri ke dokter kandungan membuat Jerini sakit hati. Hasil penjualan mobil itu dibagi dua tanpa ribut-ribut. Meskipun dia jengkel setengah mati karena dalam setiap harta benda milik bersama, kontribusinyalah yang paling besar dibanding Gandhi.

*

Memasuki kantor tempatnya pertama bekerja membuat Jerini teringat pada memori lama. Bohong kalau dia imun dari semua kenangan di tempat ini. Karena kembali ke sini membuat patah hatinya justru semakin dalam. Kantor ini adalah bukti nyata perjuangannya selama tiga tahun, bersama orang-orang yang telah mengenalnya sejak awal. Dan semua rasa bahagia serta sakit hati yang dia alami telah mewarnai setiap sudut bangunan megah ini.

Sepanjang perjalanan dari lobi menuju ruang pertemuan utama, beberapa kali Jerini bertemu dengan orang-orang yang dia kenal. Yang mewajibkannya berbasa-basi sekadarnya meski dengan perasaan tak keruan. Serta menepis jauh-jauh apa pun pikiran di kepalanya tentang gosip yang akan beredar di sini saat mereka melihatnya dan Gandhi muncul bersamaan.

"Jerini sudah familier sekali dengan tempat ini," kata Gandhi yang mengawal Cakra dengan ketat sejak turun dari kendaraan. "Ya kan, Rin?"

Jerini menggumamkan persetujuan. Sementara Cakra yang berjalan di sebelahnya hanya diam. Pasti Cakra tidak tertarik dengan fakta itu. Buat apa?

"Pak Cakra sudah tahu kan, kalau kami suami istri?" Pertanyaan yang disampaikan Gandhi dengan suara pelan tersebut adalah bukti nyata betapa pria itu ingin selalu dalam sorotan dan benci diabaikan.

Cakra menanggapi dengan anggukan. "Tahu," jawabnya singkat.

Sepatah kata itu pasti membuat Gandhi kecewa berat, cibir Jerini dalam hati. Emang dia berharap apa? Cakra bakal antusias dan menjadikan hubungan mereka bahan candaan? Tidak akan!

"Sudah jam makan siang, lebih baik kita ke kantin dulu, Pak," kata Jerini akhirnya.

"*Good,*" Cakra setuju tanpa ragu.

"Mari lewat sini." Jerini dengan sopan mengarahkan atasannya menuju lorong yang langsung ke tempat kantin berada.

Di belakang mereka, rombongan bergerak patuh membuntuti. Dan Jerini baru menyingkir ketika Kepala Cabang Jakarta maju untuk mendampingi Cakra hingga tiba di depan pintu kantin.

Tidak ada yang berubah dari tempat ini setelah dua tahun tidak dia kunjungi. Saat dia menatap nanar pada sekitar, tiba-tiba terasa seseorang menarik lengannya. Gandhi. Siapa lagi?

"Rin, aku bener-bener butuh bicara sama kamu," pintanya dengan bersungguh-sungguh. "Tolonglah."

Jerini tertegun menatap Gandhi. Dan menyadari kalau dalam jarak sedekat ini, pria itu terlihat lebih kurus. Pakaiannya juga tampak tak terurus. Detail sekecil ini memang hanya bisa dilihat oleh orang yang selama tiga tahun merawat pria ini.

"Rini ...."

Napas Jerini terasa tersekat di tenggorokan. Tidak ada orang yang bisa memanggilnya *Rini* seperti cara Gandhi mengucapkannya. Tapi .... "Ya?" Dia mendongak agar bisa memandang pria yang pernah begitu dekat dengannya.

"Tolonglah, Rin ...," pinta Gandhi lagi. Entah untuk apa.

Jerini menelan ludah dengan susah payah. Jantungnya berdebar kencang, antara pengharapan yang ternyata masih berkobar namun juga percikan kebencian yang sanggup membakar jarak yang selama ini terentang.

"Mas, kalau kamu mau membicarakan tentang perceraian itu, oke. Aku siap," ucapnya sambil menahan sesak di dada. "Karena salah satu tujuanku datang ke sini adalah untuk menyelesaikan semuanya."

Dengan segala risiko yang harus siap dia tanggung, tambah Jerini dalam hati.

Urusan gana-gini mungkin bisa diselesaikan tanpa masalah.

Karena toh harta bersama yang mereka miliki sudah habis tak bersisa. Apalagi kalau Jerini berhasil mendapatkan pengacara perceraian yang bagus. Dan Jerini berani mempertaruhkan setiap rupiah tabungannya demi membayar orang yang akan mendampinginya melalui proses hukum ini.

Namun tidak demikian dengan orangtuanya. Karena ayah dan ibunya pasti marah. Sejak awal ibunya tidak setuju kalau mereka bercerai. Dan memintanya bersabar meskipun Jerini juga tidak tahu bersabar untuk apa? Toh pernikahannya sudah hancur.

"Masalahnya, Rin, aku setuju dengan keputusanmu dua tahun lalu. Kita tidak usah bercerai," kata Gandhi pelan.

Namun sanggup membuat Jerini bagai tersambar petir. "Kenapa?"

"Karena aku nggak bahagia dengan Putri. Aku mau kembali sama kamu."

Jerini menarik napas dalam-dalam. Dan bersyukur telah mengambil jeda dua tahun lamanya untuk bersiap menghadapi kemungkinan ini. Ucapan Gandhi barusan benar-benar lelucon yang sama sekali nggak lucu!

"Kamu nggak mikirin anakmu?" Sengatan rasa perih itu menghunjam dalam saat Jerini menyebut kata anak.

"Zaman sekarang, bukan sesuatu yang aneh kalau ada orangtua hidup terpisah. Selama tetap bisa bertanggung jawab pada anaknya."

Jerini terdiam mengawasi Gandhi. *Pasti pria ini berpikir kalau aku dengan bodohnya akan termakan dengan siasat ini. Tapi Gandhi nggak salah sih. Dulu aku memang sebodoh itu.*

"Buka blokiran nomor HP-ku, Rin. Mari kita bicara baik-baik." Dengan kata-kata itu Gandhi meninggalkan Jerini di depan pintu.

Si bangsat ini mengira telah menang! Batin Jerini geram.

*

Jerini masuk ke kantin dan mengedarkan pandangan untuk mencari keberadaan Cakra. Yang dengan mudah dia temukan hanya dalam beberapa detik saja. Alih-alih duduk di meja besar bersama Kepala Cabang Jakarta dan anggota rombongan lain, Cakra justru memilih meja untuk dua orang yang ada di tepi ruangan. Dan saat ini dia duduk sendirian.

"Je, sini!" panggilnya saat melihat Jerini.

Membuat Jerini bergegas menghampiri. "Saya pikir Pak Cakra bersama Pak Kepala Cabang," ucapnya sambil duduk di seberang bosnya.

"Kita makan di sini saja," ucapnya dengan tenang. "Tolong rekomendasikan menu *best seller* di kantin ini.

Jerini tersenyum. "Baik, Pak. Serahkan sama saya. Pak Cakra nggak akan kecewa."

Jerini menghampiri konter yang masih diingatnya dengan baik. Ternyata beberapa dari orang kantin pun masih mengenalnya. Mereka menyapa Jerini dan basa-basi menanyakan kabarnya. Namun di ujung percakapan, sebagaimana yang dulu sering dia alami, lawan bicaranya tersenyum sedih sambil menatapnya iba.

Inilah salah satu alasan kenapa dulu dia ingin secepatnya angkat kaki dari kantor ini. Hidupnya yang hancur berantakan memaksanya mundur dari semua pergaulan sosial. Termasuk keluar dari grup obrolan alumni dan grup obrolan karyawan. Karena di dua tempat itu sama-sama ada Gandhi. Sehingga Jerini yang semula dikenal sebagai wanita supel dan populer, hanya dalam hitungan hari kehilangan semua teman dan terempas sendirian.

Tak terbayang rasa syukurnya ketika akhirnya surat mutasinya ke Surabaya resmi keluar. Dia pun pergi tanpa menoleh lagi. Membangun kehidupannya kembali di tempat yang baru. Termasuk *image* yang juga baru. Karena di Surabaya, Jerini lebih

dikenal sebagai sosok perempuan yang misterius dan pendiam. Tertutup serta anti bersosialisasi.

"Silakan, Pak," Jerini meletakkan senampan makanan di hadapan Cakra sebelum berbalik untuk mengambil nampannya sendiri. Sistem di kantin ini memang *self service*.

"Apa ini?" tanya Cakra sambil memandangi makanannya.

"Sop buntut. Menu *best seller* di sini, sesuai permintaan Pak Cakra," Jerini menunjuk ke nampan Cakra. "Dan ini buntut goreng," lanjutnya sambil menunjuk ke nampannya sendiri. "Menurut saya dua-duanya enak. Jadi Pak Cakra silakan pilih sendiri mau yang mana."

*"Okay,"* Cakra mengangguk.

Cakra mengambil sendok untuk mencicipi kuah supnya. Lalu meletakkan sendok bekas pakai dengan rapi di atas tisu yang telah dia lipat sebagai alas. Kemudian pria itu menunjuk ke potongan buntut goreng di atas piring yang ada di nampan Jerini.

"*May I?* Tangan saya bersih kok," ucapnya sopan.

"Silakan, Pak."

Jerini menunggu sementara Cakra mencoba buntut gorengnya. Entah kenapa gerak-gerik pria itu terlihat menarik, dan membuat tatapannya terpaku pada sosok pria di hadapannya.

"Oke banget. Dua-duanya enak," Cakra mengangguk sambil tersenyum. "Apa kita bisa *sharing* menu?" tanyanya penuh harap.

Meski agak terkejut, Jerini mengangguk. "Silakan kalau Pak Cakra berkenan."

"Oke, tunggu sebentar. Saya akan minta sendok cadangan—"

"Biar saya aja, Pak," potong Jerini saat Cakra baru mau berdiri.

"*Just sit down and wait, Je.* Kamu bukan pelayan," katanya datar. Tanpa menunggu respons Jerini, pria itu berjalan menuju konter tempat kedua menu tersebut dipesan.

Di tempatnya, Jerini masih tertegun dengan heran. *Sharing* menu? Dengan Bos Kanebo Cakra Maulana Ibrahim? Wadow,

ini bisa dimasukkan dalam daftar KLB–Kejadian Luar Biasa—nih! Dia tahu kalau Cakra sangat ketat dalam pengeluaran. Tidak ada yang boleh *overbudget*. Namun apakah *sharing* menu masuk dalam efisiensi model baru? Alih-alih merasa tersinggung dengan *kepelitan* Cakra sebagai atasan, Jerini justru merasa geli sendiri.

Jerini tidak akan melupakan aturan yang disampaikan oleh Cakra pada kesempatan dinas luar kota mereka yang pertama. Selain memilih penginapan terdekat dengan kantor, tak peduli bintang berapa pun karena losmen melati pun jadi, Cakra juga lebih memilih makan di kantin kantor bila memungkinkan.

"Saya tidak mau bermain-main dengan dinas. Semua pengeluaran kamu laporkan secara apa adanya. Baik biaya hotel, tiket, makan, transportasi, dan lain-lain. Karena saya pikir tunjangan untuk perjalanan yang kamu terima sudah cukup tanpa harus tipu-tipu dengan *markup* harga," kata Cakra dengan serius sekali waktu itu.

Jerini mengangguk dan sangat setuju dengan prinsip ini karena membuatnya lebih mudah membuat laporan tanpa harus pusing cari bukti harga *markup* sebagaimana kelakuan beberapa orang kantor lain.

"Dan untuk urusan makan, maaf, saya tidak mau membuat kesalahpahaman sedikit pun di antara kita. Kamu perempuan, saya laki-laki. Kecuali berbarengan dengan rapat bersama orang-orang lain, selain itu, lebih baik kita makan sendiri-sendiri. Itu lebih aman."

Jerini lagi-lagi mengangguk. "Memang lebih aman begitu, Pak. Meskipun kadang masih ada aja orang yang nyinyir." Tanggapan Jerini berbalut curcol.

"Biar saja, nggak usah ditanggepin."

Sekarang, Jerini bertanya-tanya sendiri. Apakah *sharing* menu masih dalam batasan aman? Jerini mengamati suasana ramai di sekelilingnya. Dan seketika menjadi lega. Ini tempat umum.

Dan Cakra masih *on the track* karena mereka berada di tengah orang banyak. Apalagi di sini banyak yang sudah paham statusnya. OTW janda!

*"Let's have a lunch,"* ucap Cakra tiba-tiba.

Jerini terlalu sibuk dengan pikirannya sampai-sampai tak menyadari kalau atasannya itu sudah kembali dan sedang berusaha menyelipkan tubuhnya ke kursi kantin.

Jerini mengangguk sambil tersenyum tipis. Lalu mengikuti Cakra untuk makan dengan tenang.

Namun di tengah keasyikannya menikmati hidangan, Jerini merasa sedang diperhatikan seseorang. Benar saja. Saat dia menoleh, tatapannya beradu dengan Gandhi yang sedang menatapnya tajam dari seberang ruangan.

Satu hal yang paling dihindari oleh Jerini adalah membuat masalah dengan Gandhi. Karena pria itu sangat pintar memutar fakta dan *playing victim.*

"Aku belum siap bercerai secara hukum sekarang, Mas. *Please*, kasih aku waktu untuk berpikir dan menenangkan diri," kata Jerini setelah Gandhi akhirnya mengakui perbuatannya. "Karena aku perlu waktu untuk menjelaskan kepada orangtuaku kenapa pernikahan ini harus buyar. Aku juga perlu waktu untuk menerima kenyataan kalau kamu sudah mengkhianatiku dengan menghamili Putri."

"Rin, kenapa kamu ungkit lagi urusanku sama Putri?" tanya Gandhi dengan kesal. "Aku sudah mengaku. Berarti urusan beres, kan? Aku juga sudah minta izinmu baik-baik untuk poligami. Tapi kamu tolak. Lalu harus gimana lagi? Minta cerai kamu tolak."

"Aku nggak nolak! Aku cuma minta sedikit waktu. Kupikir setelah semua yang aku lakukan, aku layak buat mendapatkan

waktu berpikir dan menenangkan diri selama yang aku butuhin, Mas."

Jerini hampir putus asa saat mengutarakan hal ini. Karena pikirannya dipenuhi prasangka negatif tentang keinginan Gandhi untuk segera mendapat gana-gini dari rumah yang mereka tempati selama ini. Karena begitu Gandhi mengaku, Jerini segera meminta pria itu keluar dari rumah. Dia tak mau tahu Gandhi tinggal di mana.

"Tapi kamu egois, Rin. Kamu tidak mau mengurus perceraian secara resmi, membuat statusku menggantung, dan membuat Putri tersiksa karena hanya bisa menikah di bawah tangan denganku. Gana-gini tidak bisa dibagi kalau kamu masih keras kepala seperti ini. Aku sudah banyak mengalah, menuruti kemauanmu yang tidak jelas dengan memperpanjang proses perceraian, hanya agar kamu puas!"

Kan? Sesuai dugaan. Hanya urusan gana-gini yang membuat Gandhi sengotot itu. Jerini hampir tak memercayai pendengarannya. Ya Tuhan, kenapa semua yang diawali dengan niat baik ini harus berantakan seperti ini? Salahnya di mana?

"Kamu yang berselingkuh, dan kamu yang harus menikahi gundikmu yang telanjur hamil dari hasil zina kalian itu. Kenapa aku yang harus mengalah?" suara Jerini meninggi beberapa oktaf.

"Selalu saja soal selingkuh itu yang kamu bahas, Rin. Kamu tidak pernah mau mengakui bahwa ada masalah dalam pernikahan kita. Bahwa kamu pun berkontribusi besar pada kekacauan hubungan kita."

Jerini menggemeretakkan giginya, menahan luapan emosi yang hampir tak terbendung lagi. "Okelah, kamu dan aku sama-sama turut andil dalam hancurnya pernikahan ini. Karena sebagai istri, tentu aku punya banyak kekurangan. Dan ada sebagian sifat-sifatku yang kamu benci. Tetapi kamu berkhianat, dan aku tidak. Jelas kan bedanya? Hal ini membuat kesalahanmu jauh lebih

besar dari aku."

"Selalu saja kamu menganggap dirimu lebih baik dari aku."

"Karena kenyataannya begitu. Sekarang gana-gini mana yang mau kamu minta? Rumah? Rumah itu atas nama aku."

"Karena kamu menolak untuk mengatasnamakan kita berdua!"

"Karena itu rumahku yang aku beli pakai uangku sendiri. Karena gajimu yang tak seberapa itu habis untuk *support* keluargamu, sedangkan kamu hidup nebeng aku!"

"Keluargaku adalah keluargamu juga karena kamu menantu!"

"Salah! Sekarang keluargamu adalah keluarga Putri. Bukan aku. Silakan kamu minta Putri buat *support* gaya hidupmu. Silakan nikmati hidupmu yang sekarang. Aku tidak akan buang-buang waktu dengan mengganggu hubungan kalian berdua. Tapi aku juga tidak mau diganggu dulu dengan urusan perceraian. Kalau kamu mau, gugat aku di pengadilan, biar aku jawab gugatanmu. Itu juga kalau kamu berani dan punya duit buat sewa pengacara."

Karena Jerini tahu betapa kecilnya nyali Gandhi. Apalagi kalau dia harus pakai pengacara. Ugh! Nggak bakal laki-laki itu mau keluar modal. Karena pelit dan rakus adalah dua sifat dasar Gandhi yang semakin jelas terlihat di matanya.

Dalam kondisi normal, Jerini tak akan sampai hati mengucapkan kalimat itu. Namun sakit hatinya sudah teramat sangat, membuatnya ingin Gandhi merasakan kesakitan yang sama. Dan ingin menghukum pria itu dan selingkuhannya dengan kepedihan yang sama. Kepedihan hati yang tersayat karena pernikahan yang hancur lebur. Bagaimana bisa laki-laki yang dia percaya untuk memiliki hatinya justru berkhianat sekejam itu? Bahkan seolah tak cukup penderitaan yang dia alami, Gandhi masih juga tak henti-henti menyudutkannya.

# Empat

"APA Gandhi gangguin kamu, Je?" tanya Cakra tiba-tiba. Di sela menikmati makan siang mereka.

Tak siap ditanya demikian, Jerini tertegun sambil menatap bosnya. "Serius Pak Cakra ingin tahu masalah pribadi saya?"

"Bukan masalah pribadi yang saya khawatirkan. Tapi jangan sampai urusan kalian mengganggu pekerjaan."

Jerini mengerjap. *Ah, tentu saja!* Bagi Cakra, semua hal akan penting kalau berhubungan dengan pekerjaan. Pria di hadapannya itu tetap makan dengan tenang tanpa peduli sekelilingnya. Jerini seolah bisa menebak jalan pikiran Cakra yang tak pernah jauh-jauh dari pekerjaan. Mau dibilang tidak punya empati, tapi sejak kapan seorang harus berempati pada bawahan? Apalagi untuk urusan pribadi.

"Saya profesional, Pak. Jangan khawatir. Pak Cakra bisa pegang kata-kata saya." Jerini menanggapi sambil menunduk untuk menyembunyikan kekecewaan yang entah datang dari mana.

Efek bekerja dalam suasana hati berantakan mulai dia rasakan dampak buruknya. Untuk pertama kalinya sejak bekerja bersama Cakra, Jerini menyesali perjalanan dinas ini. *Harusnya memang aku menolak penugasan ke sini dan meminta tolong pada*

*Bima untuk menggantikan aku. Karena urusan masa lalu ini ternyata masih membuatku gila!*

"Lagian saya sudah dua tahun hidup begini. Tak satu kali pun kondisi pernikahan saya memengaruhi profesionalitas saya."

Sepertinya paham dengan suasana hati Jerini, Cakra tidak lagi mengajaknya bicara tentang masalah pribadi. Dan mengalihkannya ke obrolan lain. *Thanks, Bos.*

"Kalau dipertimbangkan dari materi untuk rapat setelah ini, sepertinya jadwal kita akan mundur, Je. Jadi nggak mungkin kita ke Tangerang hari ini."

Jerini mengangguk. Namun bertahan untuk tidak menatap wajah atasannya demi menyembunyikan pergolakan di hatinya. Khawatir kalau perasaannya akan terlihat dari raut wajahnya.

"Mungkin malah kita akan rapat sampai malam."

Lagi-lagi Jerini mengangguk. Dan tetap tidak mau menatap wajah Cakra.

"Je, kamu kenapa?" tanya Cakra akhirnya.

Barulah Jerini mengangkat kepala dengan enggan.

"Sudah saya duga. Kamu kacau."

Jerini menggeleng. "Mungkin kehidupan pribadi saya memang kacau. Tapi pekerjaan saya tidak. Saat ini saya hanya butuh waktu untuk berpikir sebentar. Nanti kalau sudah di ruang *meeting*, saya jamin semua akan baik-baik saja."

Akhirnya Cakra meletakkan sendok dan garpunya. Lalu melipat lengan di dada sambil menatap Jerini. "Apa kamu mau membicarakan tentang perceraianmu?" tanya pria itu. "Apa keluargamu di Jakarta sini? Teman-temanmu? Saya lihat kamu masih bertegur sapa dengan orang-orang di sini."

Jerini terdiam sesaat. Lalu menarik napas panjang sebelum menjawab pertanyaan tak terduga dari Cakra.

"Memburuknya hubungan saya dengan Gandhi membuat saya terkucil," katanya mengakui. "Saya dan Gandhi berasal dari

almamater yang sama, juga satu tempat kerja. Jadi bisa dibilang sekarang saya tidak punya teman. Karena semua teman kuliah saya juga teman Gandhi. Dan semua teman kerja saya, juga teman Gandhi."

*"I see."*

"Orangtua saya tinggal di Bandar Lampung. Tapi saya jarang berbicara dengan mereka. Karena mereka tidak setuju kalau saya cerai dan menjanda."

"Apa yang terjadi? Apa ada orang ketiga?" tanya Cakra dengan nada datar seperti menanyakan nomor telepon seorang kolega.

"Gandhi selingkuh dan menghamili karyawan magang di sini."

Entah sudah berapa ratus kali Jerini mengulang kalimat itu sejak peristiwa tersebut terjadi. Namun satu hal yang baru dia sadar, kalau dulu kalimat ini membuatnya sakit hati, kini hampir tidak terasa lagi. Mungkin perasaannya sudah kebas.

"Fatal," gumam Cakra. Lalu meraih sendok dan garpunya dan melanjutkan aktivitas makan siangnya.

Tanpa sadar Jerini mengamati gerak-gerik pria di hadapannya. Melihat bagaimana pria itu menelan suapan terakhir, kemudian meletakkan sendok dan garpu dengan rapi dalam kondisi telungkup, lalu mengulurkan tangan untuk meraih air mineral serta menenggaknya tanpa menyentuhkan bibirnya ke bibir botol, sebelum mengembalikannya ke tempat semula. Luwes dan rapi.

*Dan … Ya Allah, aku pasti gabut banget sampai mengamati si Kanebo makan!*

"Kenapa kamu lihatin saya sampai kayak gitu?" tanya Cakra dengan raut muka tak peduli.

Alih-alih tersipu, Jerini hanya menggeleng tak acuh. "Biar pikiran saya bisa fokus ke hal lain, nggak cuma mikirin laki-laki yang sebentar lagi bakal jadi mantan suami saya," jawabnya sebelum menghabiskan makanannya yang tersisa dengan cepat.

*Segalau-galaunya aku, kalau makan masih enak dan tidur masih nyenyak, artinya aku baik-baik saja. Sebagaimana dua tahun terakhir ini. Hidupku termasuk lancar dan nggak kekurangan apa-apa.*

"Kembali ke urusan pekerjaan, apa mundurnya jadwal kita bakal ganggu kamu?" tanya Cakra lagi. Kali ini nadanya sedikit –lebih tepatnya sedikiiit— lebih ramah. "Kalau kamu masih berniat mengurus perceraian, apa kamu berencana untuk cuti? Karena setahu saya, ada beberapa urusan yang tidak bisa selesai dengan cepat."

Jerini berpikir sejenak sebelum menjawab. "Saya baru di tahap akan memikirkan langkah-langkah yang harus saya lakukan untuk menyelesaikan masalah itu nanti malam."

"Kok—"

"Karena saya belum mencari informasi apa pun," Jerini mengakui dengan jujur.

"Apa artinya selama ini kamu memang tidak pernah berencana untuk cerai?"

"Lebih tepatnya belum sampai di tahap memikirkannya."

Sungguh luar biasa. Siapa yang menduga kalau Jerini akan membicarakan pernikahannya dengan Cakra?

"Memang saya tahu kalau saya harus bercerai. Namun saya butuh waktu. Saya menundanya selama dua tahun dengan pindah ke Surabaya."

Apa pun yang dipikirkan Cakra tentang dirinya, pria itu tidak mengatakan apa pun. Hanya menatapnya dengan tajam.

"Apa kamu sudah punya pengacara yang bagus?" tanya Cakra lagi. Ketika Jerini menggeleng, Cakra tertawa kecil sebelum berujar. "Ah iya, saya lupa. Kamu masih di tahap ingin pisah tanpa bercerai resmi."

Entah kenapa Jerini merasa ucapan Cakra seperti bermaksud mengejeknya. Jadi dia membantah dengan gelengan.

"Saya menggantung status pernikahan ini sengaja untuk

membalas Gandhi, Pak. Untuk mempersulit hidupnya dengan menolak semua keinginannya. Dia minta cerai secara sah, saya sengaja nolak. Katakan saya iri dan dengki. Tapi saya ingin melihat dia tidak bisa menikahi selingkuhannya secara sah. Dan ingin anak mereka tidak memiliki status hukum yang jelas karena kedua orangtuanya menikah di bawah tangan."

Saat mengatakan fakta ini, entah kenapa Jerini kesulitan mengabaikan perasaan bersalah karena jahat pada anak yang tak berdosa.

"Sebagai pihak yang tersakiti, saya nggak mau diam saja. Saya merasa berhak menghukum mereka. Biar mereka merasakan penderitaan seperti yang saya alami."

Di luar dugaan Cakra mengangguk. "Hari ini, kalau Gandhi terpaksa harus dicopot dari jabatannya, apa kamu puas?"

Jerini tertegun. Tidak menyangka Cakra akan mengatakan sefrontal ini.

"Secara profesional, saya puas. Karena saya tahu bagaimana kualitas pekerjaan Gandhi."

"Secara personal?"

"Saya lebih puas lagi. Karena apa yang terjadi pada Gandhi bukanlah karena siapa-siapa. Namun karena keberengsekannya sendiri dalam bekerja."

Sesuai prediksi, rapat kali ini berlangsung lebih lama dari seharusnya.

Jerini hampir frustrasi mendengarkan pemaparan Gandhi tentang alasan kenapa kinerjanya buruk sekali. Hal ini membuatnya sadar kalau sebenarnya Gandhi memang menyedihkan. Hanya saja dulu Jerini selalu pasang badan untuk menutupi kekurangan pria itu. Setiap Gandhi ada jadwal presentasi, Jerini

yang semalaman tak bisa tidur mempersiapkan materi. Dan sepanjang *meeting* berlangsung, Jerini-lah yang *nervous* setengah mati.

Kini mereka sudah menjadi orang asing. Jadi apa yang diucapkan Gandhi bukanlah urusannya. Meskipun jawaban Gandhi atas pertanyaan Cakra terdengar memalukan, Jerini sudah tidak perlu pusing lagi untuk mengoreksinya.

"Masalah utama di cabang kami, adalah kekurangan SDM dengan kapabilitas yang cukup untuk menjalankan semua program kerja yang telah disusun. Berkali-kali kami mengajukan permintaan penambahan staf ke kantor pusat dan tidak pernah digubris. Apa daya kami di cabang kalau tidak punya otoritas untuk merekrut staf sendiri? Terutama yang sesuai dengan *load* pekerjaan?"

*Jadi yang salah kantor pusat nih?* Bukan Gandhi namanya kalau tidak pintar menyalahkan semua pihak kecuali dirinya sendiri.

"Pihak SDM pasti memiliki alasan khusus kenapa menolak permintaan tersebut. Karena setiap masalah dari kantor cabang harus dibicarakan dulu untuk mencari solusi. Lagi pula, berdasarkan data di server pusat, permintaan staf oleh cabang ini baru dilakukan dua minggu yang lalu. Benar, kan? Saya pegang datanya nih," tangkis Cakra.

Dua minggu yang lalu itu adalah ketika kantor pusat mulai membahas secara serius kemungkinan menonaktifkan Cabang Tangerang.

"Meskipun permintaan staf itu baru dua minggu yang lalu, kalau kantor pusat menuruti spesifikasi yang kami minta, saya yakin masalah kami akan terselesaikan."

Wadow! Sombongnya Gandhi. Sok banget deh dia, kayak yang paling ahli.

"Spesifikasi staf yang Pak Gandhi minta itu tidak teknis. Karena ternyata Pak Gandhi meminta secara khusus agar Bu Jerini

dimutasi ke Tangerang," ujar Cakra.

Kontan saja semua yang hadir jadi geger dan menatap Jerini yang sedang terkaget-kaget di tempat duduknya.

"Hal itu tidak bisa diterima oleh sistem karena mengindikasikan adanya praktik nepotisme yang terlarang dalam perusahaan ini."

Di tempatnya, Jerini sudah tidak mampu berpikir positif lagi. Entah apa yang dipikirkan oleh Cakra ketika membaca permintaan Gandhi yang ajaib ini dua minggu lalu. Di saat bosnya belum tahu tentang hubungan antara dirinya sebagai staf dengan kepala Cabang Tangerang ini. *Si bangsat Gandhi ini benar-benar deh!* Ya Allah! Jerini tak tahu lagi mukanya akan ditaruh di mana.

Hingga rapat berakhir, Cakra tetap teguh menolak semua alasan Gandhi yang melemparkan semua kesalahan ke pihak lain. Tanpa sedikit pun menunjukkan itikad baik untuk mengakuinya sebagai bentuk ketidakmampuannya dalam memimpin. Rapat ditutup dengan jabatan tangan yang tidak tulus serta sorot mata penuh permusuhan dari Gandhi kepada Cakra.

"Rin!" panggil Gandhi saat dia melangkah mengikuti Cakra menuju ke luar gedung. "Tunggu!"

Jerini berhenti dan menoleh.

"Kita harus bicara—"

"Nggak sekarang, Mas. Dan nggak harus tatap muka. Kamu bisa nge-*chat* aku setelah blokiran nomormu aku buka," jawab Jerini tegas sambil meneruskan langkah.

"Rin!"

"Sudah malam. Aku mau istirahat," balas Jerini tanpa menoleh. Lalu bergegas menyusul Cakra yang sudah hampir tiba di tempat parkir.

"Pak Cakra sudah tahu soal Gandhi, kenapa nggak bilang, Pak?" tanya Jerini saat mereka sudah duduk bersebelahan di mobil yang akan mengantar keduanya ke tempat menginap.

“Surat permohonan staf itu baru muncul setelah saya memutuskan hasil evaluasi Cabang Tangerang yang buruk. Jadi tidak berpengaruh apa pun. Makanya saya tidak mengaitkannya. Toh apa pun hubungan kalian tetap tidak memengaruhi hasil keputusan saya.”

Jerini mengangguk. “Terima kasih. Hal itu membuat perasaan saya sedikit lebih baik.”

Akhirnya keran emosi yang telah tersumbat sepanjang hari pelan-pelan mulai terbuka. Membuat Jerini mulai merasakan kelelahan luar biasa karena semua energinya telah terserap habis. Dan perlahan-lahan rasa sesak di dadanya yang menggumpal sejak tadi mulai naik ke tenggorokan, membuatnya terisak tanpa mampu dicegah lagi.

“Saya … malu, Pak …,” ucapnya terbata-bata.

Cakra tidak menoleh kepadanya. Juga tidak memberinya kata-kata penghiburan. Pria itu hanya mengucapkan, “Saya akan menengok ke jendela. Kamu bisa nangis tanpa malu karena ketahuan saya.”

Kamar mes yang dia tempati terbukti menjadi tempat sembunyi yang aman bagi Jerini. Setelah mengirim pesan panjang lebar kepada Gandhi tentang rencananya mengurus perceraian resmi mereka, Jerini menguatkan diri untuk menelepon ibunya.

“Rini mau cerai sekarang, Bu. Mumpung lagi ke Jakarta. Udah mau Rini selesaikan semuanya sama Gandhi.”

*“Rin, coba dipikir lagi—”*

“Dua tahun sudah cukup buat mikir, Bu,” Jerini memotong ucapan ibunya. “Sekarang sudah waktunya menyelesaikan semuanya. Karena menurut Rini, tetap bertahan begini nggak bikin keadaan menjadi lebih baik. Karena bukan hanya status Gandhi

dan Putri yang menggantung. Hidup Rini juga terombang-ambing tidak pasti."

*"Kalau kamu mau sabar, Gandhi pasti kembali. Laki-laki itu begitu tabiatnya. Ada masa-masa mereka tergila-gila pada perempuan lain. Tapi kalau masa itu sudah lewat, pasti akan kembali."*

Jerini meringis dalam hati. Andai ibunya tahu kalau Gandhi berniat untuk kembali. "Maaf, Bu. Niat Rini sudah bulat. Maaf juga kalau Rini udah bikin nama keluarga tercoreng gara-gara menjanda. Untuk itu, Rini akan tanggung konsekuensinya. Rini akan menjauh. Maafkan Rini. Dan salam buat Ayah."

Jerini mematikan HP demi mengharap ketenangan setelah membuat keputusan sebesar itu. Dan berharap mendapatkan malam yang damai setelah ini.

Perjalanan ke Tangerang sebenarnya hanyalah formalitas untuk melengkapi laporan. Karena toh mereka sudah tahu bagaimana hasil akhirnya. Namun Cakra mengagendakan untuk jalan sepagi yang bisa mereka usahakan.

Jadilah pada pukul enam tepat, Jerini sudah siap menunggu di ruang depan. Dan tak lama kemudian Cakra juga muncul dari lantai dua.

"Sudah siap?" tanya Cakra sambil melihat koper Jerini.

Wanita itu menangguk. "Siap, Pak. Tapi saya belum menghubungi Mbak Ratna untuk urusan tiket pulang kita."

Berdasarkan pengalaman, tiket pulang selalu dibeli mendadak karena jadwal pekerjaan yang sering kali maju mundur tak pasti.

"Gampanglah itu. Nanti saja," jawab Cakra lempeng sambil mengecek jam tangannya. "Harusnya *driver* sudah datang men—"

Sebelum ucapan Cakra selesai, mobil kantor sudah terlihat

berhenti di tepi jalan. Dan keduanya pun bergegas meninggalkan bangunan milik perusahaan yang digunakan untuk akomodasi bagi orang-orang yang berkunjung serta membutuhkan penginapan.

Orang lain pasti lebih memilih tinggal di hotel, daripada di mes yang hanya memiliki fasilitas standar ala rumah pemukiman dengan tambahan staf yang bisa dimintai bantuan. Namun tidak dengan Cakra. Pria itu terlihat nyaman di mana pun berada.

"Kayaknya semalam kamu nggak jadi nangis, Je," kata Cakra tiba-tiba saat mereka sudah berada di mobil.

Jerini yang baru membuka tablet untuk memeriksa pekerjaan sampai terkejut mendengar perkataan bosnya. Tanpa sadar dia tertawa terbahak-bahak sampai keluar air mata.

"Ketawamu udah lepas begitu. Nggak jadi sedih berarti." Bahkan kali ini suara Cakra terdengar sangat ramah untuk ukuran dia.

"Saya ketawa karena nggak nyangka Pak Cakra ingat masalah saya."

Cakra mengedikkan bahu tak acuh. "Saya selalu ingat segala hal, Jerini. Cuma nggak selalu saya omongin."

Jerini tertawa lagi. "Iya, Pak. Percaya."

Tapi Cakra benar. Alih-alih menangis, semalam begitu mematikan ponsel, Jerini merasa jauh lebih tenang. Dan dia tertidur nyenyak sampai pagi menjelang. Tanpa mimpi. Tidur yang cukup terbukti ampuh memperbaiki *mood*-nya saat ini.

Mereka tiba di Cabang Tangerang saat kantor masih sepi. Terlihat hanya beberapa orang mondar-mandir di sana. Alih-alih menyambut mereka, Gandhi justru memerintahkan salah satu bawahannya untuk menyambut Jerini dan Cakra. Serta mengantar mereka berkeliling untuk melihat-lihat situasi.

Jerini mencibir karena dia memang sudah hafal karakter Gandhi yang pantang bermanis muka kalau dia tidak mendapat

keuntungan dari hal itu.

*"Wise choice,"* komentar Cakra. "Gandhi lebih baik mulai bersiap-siap mencari pekerjaan baru."

Jerini mengangguk. "Semalam juga saya sudah menyampaikan keputusan saya untuk bercerai. Semula dia mengajukan keberatan. Mau balikan. Saya tolak. Mungkin di matanya saya masih mahasiswa yang buta oleh cinta." Jerini tertawa geli.

Cakra ikut tertawa. Membuat Jerini terkejut dan menatap wajah bosnya untuk memastikan kalau tawa itu benar-benar suara Cakra.

"Kamu apaan sih, Je? Pakai melotot gitu," hardik Cakra.

"Langka banget, Pak, dengar suara tawa Pak Cakra," Jerini terkikik geli.

Entah bagaimana ceritanya, yang jelas keduanya bekerja dengan lebih baik setelahnya. Jerini sudah tak lagi diliputi kecemasan. Sedangkan Cakra juga jauh lebih rileks dan tidak sekaku biasanya.

"Kalau kamu mau menyelesaikan urusan perceraian itu selagi kita di sini, saya bisa rekomendasikan pengacara yang bagus," kata Cakra tiba-tiba.

Jerini sudah tidak bisa kaget lagi oleh semua ke-*random*-an bosnya ini.

"Kamu bisa ketemu dia besok di Jakarta."

"Kalau begitu saya harus cari tempat menginap dulu. Karena nggak akan cukup waktu kalau menyesuaikan dengan jadwal dinas kita. Habis ini saya akan cari hotel—"

"Mau menginap di tempat saya?" tanya Cakra tiba-tiba.

"Hah?" Jerini sampai melongo dibuatnya. Untung saja jantungnya ini ciptaan Yang Maha Kuasa. Jadi tahan meskipun mendapat kejutan bertubi-tubi.

"Apartemen saya kosong. Ada dua kamar tidur kok. Kamu bisa menginap dengan tenang di sana."

Dan sungguh nekat yang senekat-nekatnya kalau Jerini menerima tawaran menginap berdua dengan Cakra.

"Saya jamin aman, Je. Saya bukan jenis laki-laki yang hobi memanfaatkan staf perempuan."

Jerini tergagap. "Oh! Enggak, Pak. Maksud saya bukan itu! Uhm … saya hanya khawatir mengganggu privasi Pak Cakra."

Cakra tertawa cuek. "Kalau saya terganggu, saya nggak bakal nawarin."

Sebuah *statement* yang sangat Cakra sekali. Karena dia dikenal sebagai pria yang anti basa-basi.

"Baiklah. Saya bersedia menginap di apartemen Pak Cakra."

*"Good,"* Cakra mengangguk. "Kita *stay* di Jakarta semalam lagi biar besok kamu bisa ketemu pengacara itu. Lalu balik ke Surabaya dengan penerbangan malam."

Bahkan Jerini sudah tidak punya waktu untuk heran lagi.

Menjelang petang, mereka sudah dalam perjalanan ke kawasan Gatot Subroto Jakarta, tempat apartemen Cakra berada. Sepanjang jalan mereka memang lebih banyak diam. Namun di mata Jerini, Cakra yang sekarang mulai berubah dengan Cakra yang pertama dikenalnya. Lebih dekat dan akrab.

Saat menginjak lobi apartemen Cakra, Jerini mulai dihinggapi pertanyaan tentang berapa gaji seorang CSO. Kemewahan tempat tinggal bosnya membuatnya mulai berhitung harga sewa serta biaya pemeliharaannya. Sungguh tak terduga. Siapa sangka Cakra yang sehari-hari tampil sederhana ternyata tinggal di tempat seperti ini?

Cakra membawanya memasuki unit yang terletak di lantai 25. Dan kembali dibuat terkagum-kagum oleh interiornya. Jerini membuat perbandingan dengan rumahnya yang dulu dia tinggali saat masih menikah dengan Gandhi. Kalau apartemen ini dilengkapi dua kamar tidur, paling tidak luasnya lebih dari 80 meter persegi.

Lagi-lagi, wow!

"Kamar tamu ada di ujung situ," Cakra menunjuk ke salah satu pintu. "Dan ini kamar saya."

Jerini mengangguk.

"Setelah ini saya akan hubungi si pengacara dan kasih nomor HP-mu. Nanti dia yang akan ngobrol langsung sama kamu," lanjutnya.

"Iya, Pak, terima kasih," kata Jerini sambil mengangguk lagi. "Oh ya, kalau boleh saya tahu, bagaimana bisa Pak Cakra mengenal seorang pengacara perceraian?"

Entah kenapa Jerini penasaran dengan fakta kalau Cakra mengenal pengacara perceraian. Jangan-jangan dia duda.

"Saya bukan duda." Seperti bisa membaca isi pikiran Jerini, Cakra menjawabnya tanpa ditanya. "Pengacara itu teman saya. Kebetulan beberapa tahun lalu saya membutuhkan jasanya agar ibu saya bisa bercerai dengan bajingan yang telah membuat saya lahir ke dunia."

"Oh—" Info yang didengarnya ternyata jauh lebih mengejutkan dibanding apa yang dia pikirkan!

"Sayangnya, Ibu saya meninggal masih dalam status istri bajingan itu."

# Lima

CAKRA duduk tafakur di tepi ranjang kamarnya. Telinganya menangkap suara aktivitas Jerini di kamar seberang. Kamar yang dia siapkan untuk ibunya, meskipun wanita malang tersebut tidak pernah memiliki kesempatan untuk menginjak tempat ini.

Rencana hidup Cakra telah tersusun rapi sejak dia terdaftar sebagai mahasiswa FEB UI. Kesulitan hidup yang dia alami sejak kecil menjadikannya pribadi yang serius dan ambisius demi mengubah nasib. Maka ketika dia berhasil lulus dengan predikat summa cum laude, jalannya mendapatkan pekerjaan terbaik pun terbuka lebar.

Dua tahun pertama sejak kelulusannya dia habiskan sebagai staf *business development* di perusahaan *oil and gas*. Namun posisi itu tidak membuatnya puas. Jadi Cakra pun melanjutkan pendidikan dengan jalur beasiswa untuk meraih gelar MBA di National University of Singapore. Lagi-lagi dia lulus dengan nilai cemerlang, yang mengantarnya menjadi salah satu pegawai di biro konsultasi manajemen global asal Amerika, McKinsey. Pekerjaan impian yang dia bidik sejak lama.

Sesuai ekspektasi, McKinsey adalah tempat kerja terbaik bagi Cakra. Karena selain memberi pengalaman bekerja yang

*challenging,* di perusahaan itu pula Cakra belajar memahami mana pekerjaan yang *world class*, dan mana yang medioker. Kerja *long hours* tak membuatnya gentar, justru semakin tertantang. Apalagi kalau mendapat *client on site* yang mengharuskannya bepergian ke segala penjuru Indonesia. Dan yang membuatnya semakin nyaman adalah saat hasil kerjanya mendapat *feedback* dan diapresiasi dengan baik oleh para bos maupun partner.

Di usianya yang masih muda, perjalanan bisnis selalu membuatnya *excited*. Senin subuh meluncur ke bandara, dan di hari Jumat baru balik ke Jakarta. Mengumpulkan *miles* pesawat dan memecahkan rekor pribadinya ketika dalam masa enam bulan saja *membership*-nya sudah ter-*upgrade* menjadi platinum. Yang membuatnya bisa menikmati berbagai fasilitas eksklusif di bandara. Meski untuk itu hampir setiap Senin dia harus bangun pukul tiga demi mengejar penerbangan pukul lima pagi.

Pengalaman kerja di McKinsey menjadi *benchmark employer* Cakra berikutnya.

Namun sayangnya, kemajuan kariernya tersebut tidak linier dengan kehidupan pribadinya. Kesibukan yang luar biasa membuatnya semakin jauh terpisah dengan Ibu. Sulitnya meluangkan waktu bersama membuatnya semakin jarang berkunjung ke Ibu. Lagi pula Ibu begitu keras kepala. Alih-alih menerima tawaran ikut Cakra untuk hidup lebih makmur di Jakarta, beliau memilih tetap tinggal di Surabaya bersama majikan yang sudah beliau anggap keluarga sendiri. Dan Cakra tidak berdaya menentang permintaan ini.

"Sama saja, Cakra. Di Jakarta Ibu juga nggak ada teman karena kamu pergi terus. Sedangkan di Surabaya, Ibu banyak teman. Bisa ngobrol setiap hari. Ntar kalau kamu kangen, kamu bisa pulang sewaktu-waktu."

Cakra tak bisa menyalahkan ibunya karena memang seperti itulah kondisi hidup mereka. Namun tiga tahun lalu Cakra nekat.

Capek karena harus membayar sewa apartemen, akhirnya dia memutuskan sekalian membeli satu unit yang kebetulan sesuai dengan kriteria yang dia inginkan. Salah satunya harus memiliki dua kamar, cukup luas dengan dapur yang bagus, dan berlokasi di daerah elit. Agar sewaktu-waktu dia bisa memboyong ibunya untuk tinggal bersama. Cakra yakin lama-lama ibunya akan luluh dengan permintaannya dan mau pindah untuk hidup bersamanya. Dan dia juga berjanji suatu hari nanti akan membeli rumah tapak yang jauh lebih besar lagi. Dan tentu saja lebih nyaman.

Begitulah rencana awalnya. Yang ternyata tidak berjalan mulus sesuai rencana karena lagi-lagi Cakra begitu sibuk dengan pekerjaan. Bahkan sebelum dia sempat memboyong Ibu ke apartemen barunya, dia terlibat proyek akuisisi perusahaan besar dengan klien salah satu konglomerat ternama Indonesia. Membuatnya kian tenggelam dalam pekerjaan.

Dan sepertinya Tuhan berkehendak lain. Detik-detik proyek besar itu selesai, bertepatan dengan telepon ibunya yang memintanya pulang ke Surabaya. Dan Cakra harus menghadapi kenyataan kalau Ibu jatuh sakit. Kanker serviks stadium 4 yang selama ini disembunyikan oleh Ibu akhirnya terkuak. Kondisi ini membuatnya terpukul. Dan Cakra pun memilih langkah ekstrem dengan *resign* dari McKinsey. Karena tidak mungkin baginya mengambil cuti panjang di tempat se-*demanding* perusahaan itu. Dan dengan perasaan kacau-balau, Cakra memilih tetap di Surabaya untuk merawat Ibu selama sakit hingga meninggal dunia.

Tidak ada lagi ruang yang tersisa untuk penyesalan. Meskipun tak henti Cakra berpikir bahwa nasib sungguh teramat sadis mengerjainya. Di saat dia ingin mengabdikan diri sepenuhnya kepada wanita yang telah melahirkannya tersebut, serta mengusahakan perpisahan secara resmi dari ayah kandung yang menelantarkannya, Tuhan justru memberinya *plot twist* yang lain. Ibu

meninggal dengan tenang. Tetap keras kepala seperti sebelumnya. Selain menolak dipindahkan ke kamar rawat dengan fasilitas terbaik yang sanggup diusahakan oleh Cakra, wanita itu juga tetap menolak bercerai secara resmi dengan ayahnya.

Sejak saat itu, Cakra tidak pernah lagi menginjak apartemen ini. Setiap bulan dia hanya membayar biaya perawatannya tanpa pernah tahu akan dia apakan tempat ini selanjutnya. Karena berpikir untuk kembali ke kehidupannya yang lama pun dia belum sanggup.

Lalu ada apa dengan Jerini? Hanya dengan mendengar rencana wanita itu untuk *booking* hotel telah membuat Cakra menawarkan untuk kembali ke tempat ini. Spontan tanpa sempat dia pikir lagi.

Sekarang Cakra bertanya-tanya pada diri sendiri, mencari tahu alasan apa yang membuatnya tergerak untuk kembali ke unit yang hampir dua tahun dia telantarkan. Dan menawarkan akomodasi bagi stafnya yang sedang menghadapi proses perceraian dengan suaminya yang menyebalkan. Entah apa yang memicunya untuk bertindak lepas kontrol dan sangat tidak mencerminkan karakternya ini.

Apakah karena sosok Gandhi dengan ketampanan ala *playboy* itu mengingatkannya pada sang ayah? Ataukah secara tidak sadar perceraian yang dihadapi oleh staf wanitanya yang cantik ini telah membuatnya berempati, karena merasa *relate* dan terwakili? Pengganti obsesi setelah sepanjang usia dewasanya berusaha membuat kedua orangtuanya resmi berpisah namun selalu gagal.

Cakra berlama-lama menganalisis tindakan spontannya. Karena urusan menawari seorang perempuan menginap di tempat tinggalnya bisa dikategorikan keajaiban dunia yang kesekian. Membuatnya harus melihatnya dari berbagai sisi.

Mungkin karena baru semalam mereka tinggal di mes perusahaan. Yang meskipun disebut mes, pada kenyataannya bangu-

nan itu hanyalah rumah tinggal biasa. Yang artinya mereka sudah tinggal di dalam satu rumah. Tidak masalah, kan? Karena baik Jerini maupun dirinya sudah cukup dewasa, sehingga dijamin tidak akan berpikir macam-macam. Selain itu mereka toh memang sedang dalam perjalanan bisnis. Dan besok akan bersama-sama terbang kembali ke Surabaya dengan tiket yang akan disediakan dari kantor. Akan repot kalau mereka berada di tempat terpisah sekarang.

Hanya untuk satu malam. Ya. Hanya untuk satu malam. Dia akan membiarkan Jerini menempati kamar yang telah dia siapkan secara spesial untuk Ibu. Dia juga secara tidak langsung membiarkan Jerini menjadi tamu wanita pertama dan mungkin akan jadi satu-satunya yang pernah menginjak tempat tinggalnya ini. Hm ....

Ini kamar perempuan.

Atau setidaknya, dalam pandangan Jerini, kamar ini didesain untuk ditempati seorang perempuan. Terlihat dari pemilihan warna dinding yang didominasi oleh warna *ivory*, dan furnitur serta aspek pendukung lain yang semuanya menampilkan gaya feminin yang kental.

Siapakah penghuni asli kamar ini? Atau untuk siapakah ruangan ini disiapkan? Jerini merasa menjadi tamu tak diundang saat memasuki kamar yang seluruh perabotnya tertutup rapat oleh kain pelapis ini. Semakin merasa tidak nyaman ketika membuka selubung barang-barang itu, mengenali semua masih baru. Termasuk tempat tidur berukuran besar bergaya klasik dengan *stool* pendek selebar *bed* yang terletak di ujung tempat tidur.

Kamar ini jelas belum pernah dihuni. Meskipun bersih, yang Jerini yakin berhubungan erat dengan fasilitas lengkap yang di-

tawarkan oleh *luxury building* seperti ini, namun bau pengap sungguh menyengat. Juga kekosongan yang terasa bahkan bagi orang asing sepertinya.

Menepis segala pikiran yang menyerbu secara tak terkontrol dan membentuk praduga plot cerita kehidupan pribadi Cakra Maulana Ibrahim, Jerini bergegas menghampiri jendela untuk menyibak gorden-gorden berwarna cokelat muda. Dan terpesona oleh pemandangan yang ditawarkan dari balik kaca bening itu. Balkon itu memang nyaris kosong melompong tanpa ada tumbuhan satu batang pun. Hanya satu kursi taman berdebu yang teronggok kesepian. Namun pemandangan yang ditampilkan sungguh luar biasa karena bisa melihat hamparan kota Jakarta dari ketinggian.

Ah, nanti saja aku melihat ke sana, pikir Jerini sambil kembali menyibukkan diri.

Cakra bilang dia bisa menemukan stok sprei dan bantal-bantal di laci yang terdapat di bagian bawah tempat tidur. Juga selimut berbahan halus serta mahal. Lengkap dengan handuk, bahkan taplak –taplak?—untuk meja kopi pendek yang terpasang di dekat jendela, yang berpasangan dengan kursi empuk bergaya klasik.

Pak Cakra, selera Anda sungguh luar biasa! Siapa pun wanita penghuni kamar ini, harusnya *happy* dengan desain interior yang detail serta berkelas ini. Bukan desain modern kekinian, tempat ini justru mengusung nuansa *vintage* yang kental.

Setelah membongkar koper, Jerini bergegas membawa perlengkapan pribadinya ke kamar mandi dan menikmati kesegaran yang ditawarkan oleh apartemen mahal ini. Hari belum gelap sepenuhnya. Mumpung berada di kota ini, di tempat yang luar biasa ini, pantang bagi Jerini untuk mengurung diri di dalam ruangan semalaman. Minimal dia bisa menjelajah ke lantai bawah untuk menikmati fasilitas yang dimiliki oleh tempat ini.

Jerini mengganti baju kerja formalnya dengan celana santai warna *nude*, atasan berupa blus putih lengan pendek dengan kerah bulat, kemudian melapisinya dengan *outer* pendek warna tanah. Rambutnya yang tebal sebahu, yang biasa dia gerai bebas, kini dia ikat membentuk *ponytail* yang rapi. Melengkapi penampilannya dengan *makeup* tipis, dan menyambar tas selempang berbahan kulit yang setia menemaninya, Jerini pun keluar dari kamar yang dihuninya.

Dan langsung berhadapan dengan Cakra yang baru meninggalkan area pantri. Dengan botol air mineral yang berembun di tangannya. Sempitnya ruang membuat keduanya berhadapan dalam posisi berdekatan.

"Mau pergi?" tanya Cakra.

Jerini mengangguk sambil menatap pria itu. "Iya, Pak. Mau jalan-jalan ke bawah."

Jerini mengakui kalau Cakra memang cakep. Pantas saja penggemarnya di kantor banyak. Dan saat ini, tak terbayang reaksi para cewek melihat Cakra dalam baju rumahannya. Mungkin mereka bakal histeris. Padahal cuma celana pendek dan *tshirt* hitam polos. Namun memberi efek ampun-ampunan pada penampilan fisiknya. Untung saja masa-masa memuja pria karena penampilan luar sudah berlalu bagi Jerini, sehingga dia bisa menghadapi bosnya dengan santai. *Ketampanan pria nggak lagi bikin gue tertipu,* anyway.

"Ada apa?" tanya Cakra dengan ekspresi selempeng biasanya.

Jerini menggeleng. "Oh, saya lagi berusaha mengingat apa yang mau saya tanya ke Pak Cakra. Bentar. Ehm ... oh ya, tentang aturan tinggal di sini, Pak. Maksud saya, ini kan saya numpang ya, Pak. Kira-kira—"

"Nggak ada aturan apa-apa," potong Cakra dengan nada bicara monoton legendarisnya. "Saya cuma nawarin tempat nginep aja. *So, don't expect too much.*"

Duile! Emang lo pikir gue ngarep servis apaan sih, Pak? "Saya mengerti, Pak. Bukan itu kok, maksud saya."

"Jangan salah paham. Maksud saya, kondisi di apartemen ini benar-benar seadanya karena terlalu lama kosong. Nggak ada fasilitas apa-apa. Kulkas kosong, dan *kitchen set* itu belum pernah difungsikan sama sekali."

Untung saja nggak berhantu. "Oke, Pak. Jelas kalau begitu," Jerini mengangguk sambil tersenyum pada pria bertubuh jangkung di depannya.

Dengan bentuk mata seperti mata kucing, hidung mancung, serta bibir tipis yang terpahat di wajahnya yang ramping serta tirus, kadang Jerini berpikir kalau Cakra terlihat jauh lebih muda dari usia sebenarnya. Padahal Jerini yakin Cakra sudah di atas 30, lebih tua dari Gandhi malah. Namun kenapa dia awet muda begini sih? Kadang Jerini merasa seperti *ajumma* –tante-tante dalam bahasa Korea—yang sedang berhadapan dengan berondong. Ini sungguh tak adil bagi usianya yang 29 tahun itu.

Lalu Cakra memberi tahu tentang beberapa hal, seperti aturan pemakaian lift dan nomor pin untuk akses ke unit ini. Serta beberapa aturan lain bagi penghuni gedung yang diucapkan pria itu seolah hanya dengan satu tarikan napas. Setelah memastikan Jerini memahami semuanya, barulah pria itu mempersilakan dia pergi. Yang diterima Jerini dengan embusan napas lega dan bergegas keluar dari pintu menuju lift yang ada di ujung lorong.

Bagaimana bisa Cakra dengan penampilan berondongnya menghasilkan serentetan kalimat intimidatif ala juragan zaman kompeni begini? Orang normal golongan darahnya jelas. Kalau nggak A, B, AB, atau O. Kalau Cakra beda karena golongan darah dia adalah darah majikan. Karena, bahkan saat berbicara normal pun, aura memerintahnya sangat terasa. Kalimat-kalimat yang diucapkan Cakra sepertinya didominasi oleh kombinasi kalimat berita, kalimat perintah, serta kalimat larangan saja. Enak banget

jadi dia karena kamus bahasanya nggak perlu setebal bantal. Karena hanya memuat tanda baca koma, titik, serta tanda seru.

Karena waktu makan malam masih satu jam lagi, maka Jerini memilih kafe yang terletak di salah satu sudut lantai dasar *tower* apartemen tersebut sebagai tujuan pertamanya. Wanita itu tertarik oleh suasananya yang tenang dengan musik akustik yang disajikan secara *live*. Pencahayaan di dalam ruangan pun tidak terlalu terang, sehingga menimbulkan efek nyaman. Setelah memesan *ice blend strawberry* serta *vanilla berry roll*, Jerini mengambil posisi duduk di sudut dan menikmati kesendiriannya.

Dua tahun lalu, setelah pertengkaran hebat dengan Gandhi dan pria itu meninggalkan rumah, Jerini benar-benar merasa seperti orang gila yang kebingungan bagaimana harus menjalani hidupnya. Dia tidak tahan dengan kesendirian serta rasa sakit menyesakkan yang sungguh menyiksa batin. Untuk pertama kalinya dalam hidup, Jerini benar-benar tidak tahu harus berbuat apa.

Selama beberapa minggu selanjutnya dia hidup seperti zombi. Bahkan beberapa kali dia *blank* saat rapat penting di kantor. Sampai-sampai atasannya secara langsung menegurnya. Untung saja gosip tentang Gandhi dan Putri beredar sangat cepat dan orang-orang yang sebelumnya mempertanyakan perubahan kelakuannya yang menjadi semakin pendiam dan mengkritik kinerjanya yang semakin turun, kini berbalik menatapnya penuh iba pada nasibnya yang apes karena diselingkuhi. Dikasihani memang tidak enak. Namun Jerini harus menerima itu dan memaksa dirinya berpikir positif dengan menganggap mereka sebagai *support system* yang bisa dia dapatkan secara gratis.

Minimal mereka masih menunjukkan dukungan moral kepadanya. Bahkan para atasan pun menyayangkan sikap Gandhi yang sembrono. Dengan terus terang mereka mengatakan kalau mempertimbangkan Gandhi di perusahaan karena Jerini. Karena

bukan rahasia lagi di kantor kalau selain prestasi kerjanya yang tidak istimewa, Gandhi juga dikenal sebagai sosok genit yang suka *flirting* dengan banyak perempuan.

Jerini tahu tentang kekurangan Gandhi yang ini. Namun seperti sejak pertama jadian, dia terlalu tenggelam dalam keyakinan kalau apa yang dilakukan suaminya bukan sesuatu yang bahaya. Sudah cukup baginya Gandhi yang setiap hari pulang ke rumah, dan anteng tidur di sisinya hingga pagi menjelang. Dia tahu ke mana saja Gandhi pergi sehari-hari. Dan kesukaannya menggoda perempuan hanya karena pria itu memang luwes dan ramah dengan semua orang.

Siapa sangka kalau ternyata Gandhi bermain gila dengan Putri di gudang kantor? Jerini begitu syok mendengar pengakuan Gandhi yang seolah tidak malu dengan kelakuannya yang seperti binatang sedang berahi itu. Sampai dia bingung dan bertanya-tanya, apa yang salah dari dirinya sampai-sampai suaminya mencari-cari peluang melampiaskan nafsu mirip kucing kampung di jalanan ini?

Jerini mengerjap saat merasa matanya basah. Lalu memalingkan wajah ke dinding kaca untuk menatap kegelapan di luar kafe. *Sebentar lagi selesai. Sebentar lagi usai. Dan aku bisa merdeka lagi dari rasa pilu yang menyakitkan ini.*

Pukul sepuluh malam akhirnya Jerini memutuskan kembali ke apartemen. Perutnya kenyang, suasana hatinya juga jauh lebih baik setelah menghabiskan waktu berkeliling Senayan City untuk membunuh waktu. Tanpa Jerini sadari, semakin lama dia semakin ahli menikmati kesendirian. Sudah tidak menjadi masalah baginya menikmati *fine dining* di restoran bagus sendirian. Atau nonton, atau sekadar menyusuri pusat perbelanjaan, bergerak dari satu lantai ke lantai yang lain. Sebagaimana dia sudah sangat terbiasa pulang ke rumah yang kosong tanpa seorang pun untuk berbagi. Juga tanpa seorang pun yang bisa dia ajak bicara.

Tiba di depan unit milik Cakra, Jerini baru akan menekan tombol ketika daun pintunya tiba-tiba terbuka. Dan sosok Cakra menjulang di depannya.

"Ternyata kamu baru pulang. *Good.* Kebetulan saya mau pergi," kata pria itu.

Emang kenapa kalau gue baru pulang, Berondong tua? "Oh, iya, Pak. Silakan," Jerini tersenyum dengan keramahan yang dipaksakan. Mungkin karena sudah capek setelah jalan-jalan barusan. Jadi untuk menarik bibir membentuk pose senyum itu butuh *effort* lumayan juga.

"Saya mau nongkrong sama teman."

Nggak kebayang muka tembok ini punya teman tongkrongan. "Iya, Pak. Silakan nongkrong!" Lagian gue bukan emak lo. Nggak perlu segala laporan kayak gini.

"Saya mau pergi, Je," kata Cakra lagi. Kali ini terlihat tidak sabar.

"Silakan, Pak. Saya nggak akan menghalangi." Dih! Dasar bocah manula.

"Tapi kamu berdiri di depan pintu, Je. Saya nggak bisa lewat."

*What?*

# Enam

JERINI bertemu dengan pengacara yang dijanjikan Cakra. Pria bernama Ardian Subagja itu memperkenalkan diri dengan sopan sebelum membahas rencana Jerini menggugat cerai Gandhi.

Dulu, sebagai orang awam, Jerini termasuk orang yang takut berhubungan dengan pengacara, polisi, atau orang-orang dari dunia hukum. Menurutnya bersinggungan dengan mereka hanya mengindikasikan adanya masalah yang melibatkan biaya mahal.

Sekalinya berurusan dengan kasus hukum adalah ketika Gandhi melanggar lalu lintas. Polisi yang menilangnya menawarkan dua opsi, tilang di tempat atau sidang. Gandhi memilih opsi kedua karena jauh lebih murah. Ternyata, setelah dijalani, prosesnya lebih berbelit dan makan waktu dan ujung-ujungnya harus bayar juga. Yang kalau dikalkulasi ulang, biaya mondar-mandir serta waktu yang digunakan nilainya jauh lebih mahal dibanding tilang di tempat.

Hal itu sudah cukup menjadi pengalaman tidak menyenangkan bagi Jerini. Membuatnya berhati-hati agar jangan sampai melanggar atau melakukan sesuatu yang membuatnya harus berhadapan dengan proses hukum. Dalam kehati-hatian itu Jerini

kerap kali mengingatkan Gandhi agar mengubah kelakuannya yang suka ugal-ugalan di jalan raya. Terlebih kalau Gandhi sedang pamer kepada teman tongkrongannya. Sesuatu yang tidak Jerini pahami. Memang apa yang didapat dari pamer kecepatan saat mengemudi. Merasa *macho*? Boro-boro. Bego sih iya.

Jerini yang sering mengulang-ulang omongannya akan membuat Gandhi kesal dan membentaknya agar tidak bawel. Jerini tentu tak terima dibentak karena merasa dia tidak salah. Perang mulut pun akhirnya tak terelakkan lagi. Baru berakhir setelah Gandhi mengatakan, "Memang selalu aku yang salah kok. Kamu paling benar. Kamu dan perkataanmu kayak hukum tak tertulis yang wajib aku ikuti!"

"Baguslah itu. Tanda kamu sadar dan tahu diri." Begitu selalu balasan Jerini yang dia ucapkan dengan ketus.

Sekarang ucapan Gandhi terbukti bahwa perkataan Jerini adalah hukum yang wajib dia ikuti. Yaitu ketika Jerini menempuh jalur hukum untuk menyelesaikan pernikahan mereka. Jalur yang terpaksa dia ambil melalui bantuan pengacara yang direkomendasikan oleh Cakra.

Bertemu dengan pengacara model Ardian ini membuat persepsi Jerini tentang hukum yang menakutkan serta sosok pengacara mata duitan terkikis habis. Karena, alih-alih mengintimidasi, Ardian cukup fair dengan gaya komunikasinya yang terbuka serta menyenangkan. Membuat mereka bisa mengobrol dengan nyaman.

"Nggak apa-apa kan kalau kita nggak usah terlalu formal?" tanya pria itu ramah. "Gue bakal bantu buat wujudin mau lo, sebagaimana yang dibilang sama Cakra."

"Oh," Jerini berkedip kaget, "kalian berteman? Bukan hanya kenalan karena profesi?"

Ardian tertawa. "Gue sama dia akrab sejak kuliah. Satu almamater beda jurusan doang. Satu kamar kos pula. Kita udah ber-

teman dekat sejak zaman susah dulu."

Jerini tersenyum, senang akan fakta itu. Di tempat yang kini terasa asing, saat dia merasa benar-benar sendiri, rasanya nyaman kalau ada kenalan yang cukup dekat dengannya meskipun hanya sebatas pekerjaan. Meskipun sebenarnya Jakarta adalah *home-town* baginya. Dulu.

"Oke, kita langsung aja ya. Lo jelasin apa mau lo, dan kondisi pernikahan lo bagaimana. Tolong jangan tutupi fakta penting biar gue bisa bantu lo secara optimal."

Dengan cepat keduanya pun terlibat obrolan akrab. Mungkin karena pembawaan Ardian yang santai, membuat Jerini sebagai klien bisa mengungkap dengan mudah apa saja yang dia inginkan dalam perceraian ini. Bahkan tanpa sadar dia juga banyak mengungkap fakta pernikahannya dengan Gandhi yang selama ini dia rahasiakan. Di akhir kalimat, Ardian mengangguk sambil tersenyum puas.

"Dengan kondisi seperti ini, gue yakin lo bakal dengan mudah menyelesaikan semuanya. Apalagi sudah dua tahun tanpa nafkah lahir batin. Hakim mana yang bakal berani menghalangi perpisahan kalian? Ya nggak, Je?" Ardian tertawa lebar.

Nggak Cakra nggak Ardian, keduanya sama-sama memanggilnya dengan sebutan *Je* bukan *Rin* tanpa Jerini tahu apa alasannya. Atau memang hal sederhana seperti ini memang tak butuh alasan?

Lalu Ardian menjelaskan langkah-langkah yang akan dia lakukan serta menjelaskan risiko serta kemungkinan yang akan terjadi. Meskipun tidak menakut-nakuti, secara *fair* Ardian memberi *insight* beberapa kemungkinan terburuk yang bisa terjadi.

"Gue nggak tahu kondisi perekonomian Gandhi sekarang," kata Jerini jujur. "Mungkin jauh lebih baik setelah menjadi kepala cabang."

Sebenarnya sedih juga mengakui hal ini. Karena dulu saat

mereka masih rukun bersama, Jerini yang harus berkorban lebih banyak untuk urusan finansial demi men-*support* keluarga mereka. Makanya dia tak bisa menahan sengatan cemburu kalau Gandhi sampai rela banting tulang demi Putri. Hal yang tidak dia lakukan saat masih bersamanya. *Apa gue segitu nggak berharganya sampai nggak layak diperjuangkan oleh suami sendiri?*

"Kalau memang itu yang terjadi, Gandhi bisa sewa pengacara juga, Je. Dan kalau dugaan lo benar, bahwa Gandhi masih mengincar aset yang atas nama lo, dia bisa mati-matian berusaha dapetin itu."

"Tapi gue kenal karakter Gandhi, Mas," sanggah Jerini. "Dua tahun dia nggak berusaha *reach* gue. Padahal, meskipun nomor ponsel dia gue blokir, dia bisa lho hubungi gue ke kantor Surabaya. Toh masih dalam satu perusahaan. Makanya ketika tahu dia pasif, gue anggep dia nggak tertarik lagi—"

"Bukan begitu, Jerini," Ardian memotong ucapan perempuan yang duduk berseberangan dengannya di restoran tempat mereka membuat janji. "Bisa jadi suami lo emang bodo amat sama pernikahan kalian. Dan mungkin bukan karena dia nggak mau *reach out* lo. Tapi, *to be honest* ya, Je, jangan tersinggung. Itu karena dia yakin kalau lo bakal balik sama dia."

"Ha?" Jerini terkejut oleh kemungkinan itu.

"Dengan gantungin status pernikahan kalian selama dua tahun, itu sama aja dengan lo bilang kalau lo nggak mau cerai, Je."

*Ish! Sialan!* Jerini memijit dahinya dengan kesal karena ketololannya sendiri.

"Makanya, kalau tekad lo udah solid begini, dan lo juga udah secara resmi minta gue buat wakilin elo untuk urusin legalitas perceraian, itu bisa jadi jalan gue buat hubungi Gandhi setelah ini. Dan secepatnya gue bakal menyampaikan gugatan secara resmi ini sama calon mantan suami lo."

"Gue beneran nggak mau hadir dalam persidangan lho, Mas.

Jangan lupa," kata Jerini.

"Bisa diatur," Ardian tertawa meyakinkan. "Aman itu, Je. Lo baik-baik kerja aja sama Cakra. Kumpulin duit yang banyak—"

"Buat bayar lo ya?" ejek Jerini. Vibes Ardian ini memang cepet banget bikin akrab.

"Bukan. Buat ditabung lah!" canda pria itu sambil terbahak.

*Nih orang emang gokil banget sih.* Jerini jadi bisa tertawa rileks. Dan untuk pertama kalinya dia merasa benar-benar lega karena setelah dua tahun, semuanya akan berakhir tak lama lagi.

"Tapi misal Gandhi telepon gue, masih boleh gue terima kan, Mas?"

"Selama lo paham pada batasan di antara kalian sekarang. Bahwa posisi Gandhi ntar adalah rival. Jadi jangan sampai lo kacaukan strategi kita ini."

"Siap, Mas. Gue paham kok," Jerini tersenyum yakin.

Seperti ada kepuasan tersendiri saat Jerini memanggil *Mas* pada Ardian. Karena hal itu membuatnya merasa muda sesuai usia. Iya, kan? Kalau Ardian teman Cakra, berarti pria itu juga lebih tua dari Jerini, kan?

Kepercayaan diri sangat penting bagi Jerini di saat seperti ini. Karena sejak semalam harga dirinya agak tergores gara-gara merasa terintimidasi oleh keberondongan Cakra saat tampil dalam baju rumahannya. Dan terus terang saja, itu menjengkelkan. Menjadi calon janda sudah cukup menyebalkan. Namun menjadi calon janda tua ternyata lebih mengesalkan lagi. Terutama kalau tandemnya justru om-om berusia *over* 30 yang sok bergaya seperti anak muda!

"Oh ya, habis ini gue janjian *lunch* sama Cakra. Lo mau gabung sekalian? Jangan bilang *brunch* kayak gini udah cukup buat ganjel perut lo." Ardian tertawa sambil menunjuk pada sisa kroisan di atas piring yang mereka pesan untuk pertemuan kali ini. "Kalau mau, lo bisa bareng gue sekalian."

*Ish. Belum cukup apa gue sekantor sama Cakra?* Mana sekarang mereka lagi dalam posisi tinggal satu atap meskipun dalam konteks sekadar numpang tidur doang. Dan ntar sore satu pesawat pula menuju Surabaya. Sangat besar kemungkinan tempat duduk mereka juga bakal bersebelahan.

"Nggak usah, Mas. Makasih. Gue masih ada beberapa urusan," tolak Jerini halus. "Salah satunya gue masih harus ngurusin tiket balik ke Surabaya buat ntar sore. Ingat, di sini posisi gue kacungnya Pak Cakra. Bukan teman makan siang beliau."

"Beliau banget, Je!" Ardian terbahak lagi. Menerima penolakan Jerini dengan santai.

Menjadi tamu tak diharapkan dalam *circle* pergaulan bosnya adalah hal terakhir yang dia inginkan. Karena bisa jadi kan, di tongkrongan itu ada ceweknya juga? Ceweknya Cakra maksudnya. *Calon janda kayak gue lebih baik* stay away *dari dunia per-*couple*-an, kalau bisa untuk selamanya. Karena terbukti kalau gue nggak becus mengurus pasangan!*

Sebelum Jerini menghubungi, ternyata Gandhi sudah lebih dulu meneleponnya. Tepat ketika Jerini menikmati suasana di balkon apartemen Cakra, mencuri waktu menikmati suasana siang yang terik selagi sang pemilik sedang pergi. *Cepet juga Gandhi merespons Ardian.*

*"Jadi kayak gini strategimu, Rin?"* ucap Gandhi tanpa basa-basi dengan nada menuduh begitu Jerini menerima panggilannya.

"Strategi?" Jerini baru mengempaskan diri di kursi panjang, dan belum memahami sepenuhnya makna ucapan Gandhi.

*"Kamu sengaja merencanakan semua ini, kan?"* tuduh Gandhi lagi. *"Selama ini aku nggak sadar sampai aku menerima telepon dari pengacaramu. Dan ternyata kamu emang udah rencanain semua ini*

*sejak dua tahun lalu."*

"Heh?" Jerini syok mendengar tuduhan Gandhi. Nggak mungkin kan Ardian sengawur itu? "Emang Pak Ardian ngomong apa aja sama kamu, Mas?" tanyanya dengan nada tak kalah tinggi.

*"Pak Ardian nggak perlu ngomong apa-apa selain tentang gugatan cerai itu. Tapi bukan berarti aku nggak paham, Rin. Karena aku bisa simpulin sendiri kelicikanmu selama ini. Dengan kamu sengaja mengulur waktu sampai dua tahun. Biar aku nggak berkutik karena sudah tidak memberimu nafkah lahir dan batin! Kamu pikir dengan begitu gugatan ceraimu langsung dikabulkan, ha?"*

Gandhi terdengar sangat emosi di ujung sana. Jerini ingin membantah. Namun dia ingat ucapan Ardian kalau sekarang pria itu adalah rivalnya. Mengumbar emosi tidak akan banyak membantu. Justru bisa membuat Gandhi punya senjata tambahan untuk menyerangnya.

*"Kenapa diam? Kamu kaget ya karena aku bisa menebak dengan pasti arah strategimu? Kalau untuk urusan gini sih aku nggak perlu bantuan pengacara. Aku bisa atasi sendiri. Selama ini kamu pikir aku bodoh, kan? Seperti yang selalu kamu tuduhkan dan dari sikapmu yang selalu rendahin aku? Rendahin jabatanku, gajiku, dan juga rendahin keluargaku yang di matamu kayak pengemis hina ini, kan? Selain kamu yang selalu ngatain aku karena di matamu aku nggak cukup pintar dan juga pemalas!"*

"Iya, emang!" Kali ini emosi Jerini sulit dibendung lagi. "Kamu memang pemalas bodoh yang nggak bisa mempertahankan pekerjaan! Mau aku tambahin? Bodoh, pemalas, nggak becus kerja, pembohong, tukang selingkuh yang nggak tahu diri dan nggak tahu diuntung, kan?"

*"Ucapin aja semua, biar kamu puas hina aku! Biar kamu puas lihat aku dan anak istriku terlunta-lunta kehilangan kerjaan!"*

"Biarin, karena kamu layak diperlakukan kayak gitu!"

*"Kamu beneran nggak ada puasnya balas dendam sama aku kan, Rin? Bahkan tanpa campur tanganmu pun posisiku di Cabang Tangerang sudah serba sulit. Masih tega kamu bikin aku kehilangan pekerjaan begini, ha? Belum cukup buat kamu lihat hidupku dan Putri menderita? Kami masih ngontrak rumah, Rin! Kehamilan Putri bermasalah dan karena sama-sama nggak punya BPJS, uang hasil penjualan mobil kita dulu habis untuk biaya rumah sakit."*

"Lo pikir gue peduli? Urusan lo sama lonte itu bukan urusan gue. Bodo amat!"

*"Kamu bener-bener kejam, Rin! Dulu kamu udah bikin aku dibuang ke kantor cabang yang paling sulit diurus, sekarang kamu dan bosmu itu bikin aku dipecat. Dan kamu tahu apa artinya dipecat? Nggak ada pesangon, Rin! Nggak ada!"*

Jerini menarik napas panjang, mengucap istighfar berkali-kali demi mengendalikan emosi. *Jangan terbawa emosi. Jangan termakan omongan Gandhi yang suka* playing victim *demi keuntungan pribadi! Gandhi nggak layak buat dapetin perhatian elo lagi, Je!*

"Mungkin memang benar begitu," kata Jerini dengan tenang dan dingin. "Kamu dan Putri mungkin memang tidak layak lagi bekerja di perusahaan ini dengan atau tanpa campur tanganku, Mas."

*"Rin—"*

"Urusan dua tahun lalu, asal kamu tahu, sepenuhnya keputusan pihak manajemen yang saat itu menghadapi kondisi perusahaan yang sedang dalam tahap akuisisi dengan perusahaan lain."

Jerini menutupi rasa sakit hatinya dengan kesinisan. Tuduhan Gandhi sungguh absurd. Seolah dia mengira semua orang di perusahaan bodoh saja karena tidak mengetahui kinerjanya yang buruk.

"Perusahaan dipaksa untuk melakukan perampingan staf. Posisi yang tersedia sedikit sedangkan kandidat banyak. Mungkin

mereka menyeleksi berdasarkan IPK sarjana kita. Dan di antara kamu sama aku, jelas IP siapa yang lebih tinggi."

*"Kamu … kamu keterlaluan, Rin!"*

Jerini hampir bisa merasakan letupan emosi Gandhi dari seberang sana.

"Itu pasti karena kamu kurang lama macarin aku," lanjut Jerini dengan kesinisan yang semakin menjadi.

"Cuma dua tahun, kan? Coba kamu dulu pacarin aku selama empat tahun. Dijamin IP kamu bakal jauh lebih bagus karena aku bakal ngerjain semua tugas-tugasmu. Kalau itu yang terjadi, dijamin sekarang kamu nggak bakal pusing cari kerja, Mas. Karena, maaf saja, zaman sekarang, sarjana itu rata-rata punya IPK di atas 3,5. Jadi IPK dua koma kayak punya kamu tuh nggak laki. Apalagi kamu sudah depak aku. Sungguh sayang, karena aku nggak bisa lagi pasang badan buat bantuin kerjaan kamu."

*"Kamu kejam, Rin!"*

"Baru tahu ya?"

Gandhi pun dengan brutal menutup pembicaraan tanpa perlu susah-susah mengucap salam. Dan yang paling menyakitkan dari semua ini, mereka bahkan berpisah tanpa mengucap kata maaf! Padahal sebagai pihak yang dikhianati, Jerini merasa Gandhi wajib meminta maaf kepadanya.

Jerini menatap tangannya yang kini berada di pangkuannya. Buku-buku jarinya memutih saat tanpa sadar menggenggam HP erat-erat. Lalu tiba-tiba gelombang sakit hati dan kekecewaan itu datang menggulungnya tanpa sanggup dia antisipasi. Dan tangisnya pecah dalam bentuk isakan tertahan dan semakin lama semakin menyesakkan dada.

Ternyata rasa sakit itu belum reda, Tuhan!

"Je—"

Jerini menoleh dan terkejut mendapati Cakra sudah berdiri di depannya.

*

Ardian bisa sangat menyebalkan kalau sudah kumat begini.

*"Stop it, Ar!"* Cakra masih berusaha menghindar. "Gue nggak mau denger apa pun soal kasus Jerini! Lagian apa lo nggak malu kalau sampai umbar rahasia klien—"

"Gue nggak umbar. Gue profesional dan tahu batas, Cak. Tapi ini Jerini kan staf elo yang lagi nginep di tempat lo. Kita sudah bertahun-tahun berteman. Dan gue udah kenal elo luar dalam. Makanya gue bisa tahu kalau Jerini beda," balas Ardian dengan nada mengejek. "Serius lo nggak tertarik, Cak?"

Cakra mendelik. "Bangke lo!" hardiknya kesal sambil bersiap meninggalkan tempat.

Memang salah banget ketemu Ardian di saat seperti ini. Makanya setelah menghabiskan makan siang, dengan alasan harus segera bersiap ke bandara demi mengejar pesawat petang nanti, Cakra meninggalkan Ardian yang sedang menunggu calon klien berikutnya. Benar-benar laris manis rupanya bisnis pengacara perceraian milik Ardian ini. Sayangnya dari sekian banyak orang yang bercerai, tak ada nama Ibu di daftar itu.

Cakra memasuki apartemen dan berharap keheningan seperti biasa yang akan menyambutnya. Namun ternyata tidak. Alih-alih dia mendengar suara Jerini yang sedang menelepon dari arah balkon. Semula Cakra bersikap tak peduli sebagaimana biasanya. Karena toh bukan urusannya juga. Namun seiring meningginya nada suara Jerini, akhirnya rasa penasaran mengalahkan logikanya. Dan membawanya melangkah mendekat ke pintu geser menuju balkon itu.

Rupanya Jerini sedang bertengkar dengan Gandhi. Cakra menunggu hingga wanita itu diam setelah obrolan berhenti. Namun yang terdengar setelahnya membuatnya jadi lebih khawatir. Ketika isak tangis Jerini terdengar begitu menderita. Dan hanya

dengan melongokkan kepala, Cakra mendapati wanita itu sedang menangis dalam bisikan sambil duduk di bangku panjang.

"Je," panggil Cakra spontan dan seperti robot, tanpa sadar dia berjalan mendekat.

Jerini pasti terkejut melihatnya. Tergambar jelas dari sorot mata serta ekspresi wajahnya.

"Pak Cakra—" ucapnya dengan berbisik.

Cakra semakin mendekat hingga kini dia berdiri menjulang di depan wanita yang sedang duduk sambil mendongak untuk menatap wajahnya. Melihat air mata Jerini membuatnya terenyuh. "Apakah bercerai memang sesakit itu?" tanyanya dengan suara pelan. "Apa memang sesulit itu?"

Jerini menggeleng. "Nggak tahu. Karena ini pengalaman pertama saya."

"Pernikahan orangtua saya buruk sekali, Je. Ayah meninggalkan Ibu meskipun tahu beliau sedang hamil, karena keluarga Ayah tidak merestui pernikahan mereka. Dan seumur hidup saya, belum pernah sekali pun Ayah memberi nafkah. Ibu banting tulang jadi pembantu demi membesarkan saya. Namun beliau tetap setia dengan status pernikahannya. Dan tidak mau bercerai bahkan sampai meninggal dunia."

Cakra pasti menyesali kejujuran yang baru saja dia sampaikan. Namun biar sajalah. Dia akan menyesalinya nanti. Bukan sekarang.

"Kayaknya hidup menderita karena pernikahan yang buruk sepertinya lebih mendingan dibandingkan hidup dalam status janda karena perceraian."

"Mungkin," sahut Jerini dengan suara parau. "Kami, saya dan Gandhi, telah menghabiskan waktu tiga tahun bersama-sama. Dalam pernikahan, kami melakukan berbagai hal, dan berbagi hampir semuanya," suara Jerini terdengar terbata-bata. "Sebagai suami istri, hubungan kami menyentuh semua sisi, mental mau-

pun fisik."

Cakra mengawasi Jerini yang seperti kesulitan menahan emosi. Menunggu dengan sabar saat wanita itu berusaha keras mengendalikan diri. Meskipun dalam hati bertanya-tanya, bagaimana bisa wanita yang sehari-hari terlihat tenang dan sangat kompeten saat bekerja itu kini terlihat sangat rapuh dan tak berdaya.

"Gandhi sudah melihat semua hal pada diri saya. Juga sudah menyentuh semuanya. Jadi saya malu sekali kalau mengingat semua yang telah kami lakukan. Karena ketika dia melakukannya pada wanita lain, saya merasa dilucuti dan seperti dipaksa telanjang di hadapan orang lain."

Cakra bisa merasakan kepiluan dalam suara Jerini. Dan sorot matanya yang terluka membuatnya tak tahan. Mungkin ini yang disebut rahasia pernikahan itu. Ikatan antara dua orang asing yang menjadi sedekat itu. Dan ketika berakhir secara menyakitkan, bisa melukai dengan begitu dalam.

Cakra meragukan kewarasannya saat dia bergerak mengikuti naluri. Yang tanpa dipikir lagi, mengulurkan kedua lengannya untuk menawarkan pelukan pada Jerini. Dan menyediakan sandaran bagi wanita itu saat menagis tersedu di dadanya.

# Tujuh

“SERIUS kalian cuma nagih tiket pesawat saja ini, Rin? Perusahaan ini kaya banget lho. Keenakan perusahaannya kalau pegawainya jujur kacang ijo kayak bosmu *iku*,” komentar Mbak Ratna dengan logat Surabayanya yang khas.

Jerini mengangguk. “Aku isi form sesuai yang ada aja, Mbak.”

Sejak tinggal di Surabaya, Jerini harus mulai terbiasa ber-aku kamu dengan orang lain tanpa merasa berlebihan. Padahal kalau di Jakarta, penyebutan aku-kamu sangatlah eksklusif, privilese para pasangan atau untuk menunjukkan kedekatan hubungan kekeluargaan maupun pertemanan.

“Terus kalian nginep di mana?” lanjut Mbak Ratna, kepo dengan cara yang halus.

Jerini langsung ngakak. “Hayo .... Di mana hayo?” godanya.

Dia paham kalau pertanyaan Mbak Ratna sebenarnya hanya retoris belaka. Karena wanita itu sudah hafal dengan jawabannya.

“Dari awal kan aku udah bilang, kami bakal nginep di mes milik Cabang Jakarta,” lanjutnya. “Emang Mbak Ratna pikir di mana? Di kolong jembatan? *Ono-ono ae sampean iki, Mbak* (Ada-ada saja kamu ini Mbak).” Jerini menirukan logat Mbak Ratna.

Wanita itu langsung cemberut sambil memelototinya. "*Ojo sok medok, koen* (Jangan sok medok, kamu)," hardiknya kesal. "Nggak enak didenger kuping, Rin."

Jerini tertawa. Dua tahun tinggal di sini membuatnya familier dengan *boso Suroboyan* yang memiliki kemedokan unik. Beberapa kali dia mencoba bertutur dengan dialek tersebut hanya untuk membuatnya ditegur sebagaimana yang dilakukan Mbak Ratna barusan.

"*Iki* lho, bosmu. *Ngganteng-ngganteng* tapi pelitnya *naudzubillahimindzalik*. Kayak nggak modal *blas* gini," Mbak Ratna meneliti form standar perusahaan yang telah diisi Jerini dengan saksama.

Wanita yang duduk di depan Jerini ini orang yang teliti serta fokus pada detail. Nggak heran kalau hal-hal yang terkesan janggal begini akan langsung menarik perhatiannya untuk diperiksa.

"Orang lain kalau mengajukan perjalanan dinas, tagihannya gila-gilaan. Yang hotel lah, yang taksi, buah tangan buat klien, *emboh opo ae* yang *ditagihno* sampai mumet aku," omelan Mbak Ratna masih berlanjut ke *session* berikutnya. "Sedangkan versi bosmu ini irit banget dan ekonomis. Minder lah aku kalau harus *submit* ke bagian keuangan. *Sak uprit*. Cuma tiket pesawat. Memangnya kalian untuk perjalanan dari dan ke bandara ngesot apa? Kok *blas* nggak ada ongkos taksi. Ya, minimal bus Damri, kereta, atau apa gitu."

Jerini tergelak-gelak. "Kan seperti biasa, sudah dijemput sama sopir dari kantor cabang. Ya masa kami jalan kaki."

"Masalahnya, yang kayak gini bikin laporan kelihatan nggak riil, Rin. Ujung-ujungnya aku yang kena ceramah bagian keuangan. Kok bisa yang sana boros yang sini enggak? Kok bisa yang sana minta semua ditagihkan, sedangkan yang sini cuma ini *tok*?"

"Ya bilang aja, Mbak, kalau kamu cuma bagian *nyatet*, nggak

bertanggung jawab sama angka yang ditulis di situ."

"Lha terus siapa yang tanggung jawab? *Koen?*"

"*Lha lah po aku* (Ngapain saya)?" Jerini ngeles sambil tertawa. "Pak Cakra lah yang tanggung jawab. Aku cuma kacung yang *manut* juragan mau jalan ke mana."

"*Lambemu*, Rin!" Mbak Ratna terbahak-bahak. "*Ancen* kok, juraganmu ini, pelitnya kebangetan."

"Bukan pelit, Mbak."

"Kan? Juragan *ngganteng*, dibelain kacungnya," ejek Mbak Ratna.

"*Ngganteng* itu perkara kedua. Perkara pertama, ya beda kasta sama pegawai lain, Mbak," Jerini cekikikan. "Orang-orang cabang, begitu ada berita kami mau datang, langsung siap-siap nawarin fasilitas. Jadi udah nggak repot urusan transportasi. Bahkan untuk urusan makan selama dinas, kalau kami muka tembok, pasti minta apa aja bakal mereka turuti."

"Masalahnya, juraganmu mau nggak, manfaatin fasilitas gitu?"

"*Yo*, nggak mau, Mbak! Bos Cakra *tetep* makan seperti biasa. Menu standar di kantin karyawan!"

Keduanya pun terbahak-bahak.

"Kalau ke diri sendiri aja dia sepelit itu, sampai bela-belain makan di kantin, nggak heran kalau bosmu itu nggak pernah bawa oleh-oleh buat staf di kantor," lanjut Mbak Ratna.

Jerini nyengir. *Kenapa sih urusan oleh-oleh saja sudah bikin orang dicap pelit?* Padahal apalah artinya buah tangan berupa makanan, dibanding apa yang sudah dilakukan Cakra demi kesejahteraan karyawan di sini. Sebagai CSO, salah satu tugas Cakra adalah memangkas kantor cabang yang tidak efisien. Selain sehari-hari dia bekerja dengan berbagai departemen untuk merumuskan strategi pengembangan perusahaan, dan memberi *business advice* pada CEO.

Menurut Bima, Cakra merupakan mantan *consultant* di per-

usahaan asing dengan pendapatan tahunan sekian miliar rupiah. Klien dia meliputi perusahaan-perusahaan besar seperti BUMN maupun swasta di sektor perkebunan, pertambangan batu bara, nikel, minyak, dan gas bumi. Dan sekarang adalah pengalaman pertamanya menangani klien di bisnis properti. Katanya Cakra memang direkrut secara langsung oleh sang CEO sekaligus *founder*, Fattah Rahardja, untuk bekerja di sini.

Sebagai orang lama, harusnya Mbak Ratna bisa merasakan perubahan kebijakan perusahaan yang membuat sistem di kantor pusat ini menjadi lebih cepat serta efisien. Juga beberapa fasilitas tambahan bagi karyawan plus sistem *reward poin* untuk mengapresiasi kinerja karyawan yang mulai diterapkan akhir tahun lalu. Semua adalah hasil pekerjaan Cakra yang nilainya jauh lebih besar dibanding sekadar oleh-oleh camilan yang harganya tidak seberapa.

"Sudahlah bosnya pelit, kamu juga sama aja, Rin. Mana pernah beli oleh-oleh buat kita?" todong Mbak Ratna.

Jerini meringis. Secara pribadi Jerini setuju dengan sikap Cakra yang tak pernah mau repot-repot beli oleh-oleh. Karena hal ini bakal jadi kebiasaan banget. Rusak mental staf karena menjadikan mereka nagih-nagih melulu setiap ada orang pergi dinas. Seolah tunjangan perjalanan itu nilainya teramat besar, sehingga wajib membelikan makanan bagi orang satu ruangan. Ish! Mereka kan pergi kerja. Bukan jalan-jalan. Kalau yang perjalanan dinas harus membeli oleh-oleh, yang kerja di kantor harus mau juga dong disuruh bawa jajanan. Sama-sama kerja juga.

"Mbak Ratna kan tahu sendiri berapalah nilai tunjangan perjalanan dinasku, Mbak," katanya ngeles. "Masih lebih gede hasil lemburan sampean, kan? Coba deh kalau sampean habis dapet honor lemburan, beli juga camilan pengganti oleh-oleh buat orang seruangan ini. Mau?" tantangnya.

"Dih! Ogah! Yang kerja siapa, yang dapat gratisan siapa.

Mampus aku kalau harus belikan makanan buat seruangan yang segini banyak—"

"Makanya," potong Jerini cepat. "Mana aku sering banget pergi-pergi. Kalau setiap pergi harus beli oleh-oleh, *boncos* dong akunya. Lagian kalau boleh milih, aku mending lembur di kantor daripada perjalanan dinas. Nggak risi ditodong oleh-oleh melulu."

"Tapi, Rin, itu juraganmu apa emang nggak paham bagaimana cara menikmati hidup sih? Jangan-jangan dia nggak tahu gajinya yang sebesar itu buat apaan."

"Namanya juga berondong!" celetuk Jerini.

"Berondong apaan? Dia jauh lebih tua dari kamu, tahu!" balas Mbak Ratna.

"Tapi mukanya *berondongable*, Mbak. Awet muda. Ngaku anak kuliahan masih pantes," bantah Jerini.

"Anak kuliah apa gurunya anak kuliah? *Ngawur, koen!*" Mbak Ratna terbahak-bahak.

"Tapi sampean kok tahu kalau Pak Cakra lebih tua dari aku, Mbak?"

"Itu, anak-anak pernah ngintip data di HRD saking keponya sama juraganmu. Ternyata sudah 33 tahun dan zodiaknya Sagitarius."

Astaga sampai zodiak segala? Apa pentingnya coba! *"Ajur!"*

"Tapi memang ya juragan berondongmu ini levelnya beda. Mobil aja cuma pakai Xenia kayak aku. Kan aku jadi nggak enak banget, Rin, nyama-nyamain CSO. Aku juga khawatir nih dia masih tinggal di kontrakan rumah petak. Duh, Gusti, aku ikutan malu punya CSO yang hidupnya melas begitu!"

Jerini nyengir. Andai Mbak Ratna tahu apartemen Cakra di Jakarta yang harganya Jerini taksir mencapai miliaran rupiah itu. Plus Toyota Land Cruiser yang tempo hari mengantar mereka ke bandara. Cakra bukannya nggak bisa menikmati hidup. Dia hanya nggak nunjukin saja. Seperti ucapannya kepada Jerini. *Saya*

*selalu ingat segala hal, Jerini. Cuma nggak selalu saya omongin aja.* Yang bagi Jerini juga bisa di-*copy-paste-edit* ke urusan lain seperti: *saya punya segalanya, cuma nggak pengin nunjukin aja.*

Sungguh nggak kebayang manusia muka tembok kayak Cakra pamer di media sosial sambil duduk di kap mobil Land Cruiser dan nunjukin sertifikat kepemilikan apartemennya yang keren itu. Baru membayangkan saja Jerini sudah geli.

Tapi ngapain juga Jerini bahas soal Cakra sama Mbak Ratna. Bisa-bisa akan menjadi sumber gosip baru kalau si Mbak nanya kok Jerini tahu segala soal apartemen si bos. Nah, ntar bahaya kalau ketahuan dia nginap di mana. Padahal cuma nginep semalam doang. Nggak ngapa-ngapain juga.

Kecuali pelukan di balkon yang berakhir konyol itu masuk hitungan.

"Nih, udah aku cek semua. Minta tanda tangan sama juraganmu sana," Mbak Ratna menyerahkan kembali form tersebut pada Jerini.

"Mbak Ratna nggak pengin ngadep Pak Cakra sendiri?" Jerini masih ingin menggoda seniornya ini.

"*Emoh.* Ngapain. Pernah aku baik-baikin menyapa ramah. Tanggepannya sengak dan cuek gitu."

"Pak Cakra emang kayak gitu Mbak—"

"Tapi masa sih jadi orang nggak ada ramahnya sama sekali?"

Jerini nyengir. Pernah bersuamikan laki-laki *ramah* dan terkesan *sangat baik* di luaran membuatnya mikir dua kali kalau ketemu pria yang kelihatan terlalu baik hati. Karena biasanya yang kayak gitu bakal baik pada semua perempuan. Persis seperti Gandhi. Orang luar nggak ada yang tahu kepribadian pria itu selain Jerini yang tinggal serumah. Yang pelan-pelan akhirnya sadar kalau Gandhi tak lebih dari bajingan narsis yang setengah mati menjaga citra dirinya bagus di luaran tapi berengsek pada orang terdekatnya.

Karena itulah Jerini menjadi pihak yang disalahkan saat pernikahan mereka guncang. Ucapan-ucapan seperti "Pantesan lakinya selingkuh. Bininya galak," atau "Orang sebaik dan seramah Pak Gandhi sampai bisa selingkuh itu karena istrinya yang nggak becus urus laki", sempat membuatnya *down* sekali. Kenapa sih kalian segitu kejam menghakimi orang tanpa tahu permasalahan sesungguhnya?

"Oke, Mbak. Aku setor habis makan siang aja ya," kata Jerini sambil menengok jam tangannya. Sebentar lagi jam makan siang dan Jerini masih ingin mengulur waktu selama mungkin untuk bertemu lagi dengan Cakra Maulana Ibrahim.

"Terserah."

Sayangnya niat menunda bertemu pria yang sempat membuatnya salah tingkah penuh malu itu gagal total karena begitu memasuki ruangan, Jerini melihat Cakra sedang berdiri di sebelah meja Bima. Keduanya asyik ngobrol dengan seru entah untuk membahas apa. Duh, Bos. Kenapa sih elo nggak baik-baik aja sembunyi di dalam ruangan pribadi lo? Atau *meeting* ke mana kek sama Pak CEO buat bikin rencana ekspansi bisnis ke Pluto biar jauh sekalian. Biar nggak cuma *mbulet* di kawasan Darmo Satelit saja.

"Ada yang perlu saya tanda tangani, Je?" tanya Cakra sambil menoleh sekilas waktu Jerini muncul di pintu.

"Ini, Pak. Dari Mbak Ratna. Form ke Jakarta kemarin," jawabnya yang mau nggak mau harus mendekati pria itu.

Tanpa kata Cakra meraih kertas yang disodorkan oleh Jerini dan meletakkannya di meja Bima untuk ditandatangani.

"Kayaknya sistem verifikasi form kayak gini udah kuno banget," gumamnya saat menorehkan tanda tangan. "Coba masukin agenda buat diusulin sama bagian *system* ntar, Bim. Sudah waktunya kita migrasi ke sistem digital di semua lini."

Bima mengangguk patuh. Jerini mengamati kedua pria ini

tanpa sengaja. Dan mengakui kalau pendapatnya beneran valid kalau Cakra awet muda. Buktinya dia dan Bima bisa kelihatan seumuran. Padahal Bima lahir di tahun yang sama dengan Jerini, hanya beda bulan saja.

"Kenapa, Je?" tanya Cakra sambil menoleh pada Jerini.

"Uhm ...." Sialan. Jadi grogi. "Kenapa sih Pak Cakra panggil saya 'Je'? Bukan 'Rin' kayak yang lain-lain?" tanyanya nekat.

"Jadi kamu minta dipanggil 'Rin'?" balas Cakra.

Sungguh tak menjawab sama sekali! "Terserah Pak Cakra saja. Saya cuma penasaran," balas Jerini nyerah. *Sak karepmu! Sak senengmu!*

"Udah hampir jam istirahat nih," Bima berdiri sambil meregangkan tubuhnya yang bohay. "Curi start yuk, Rin. Makan. Laper nih."

"Kalian mau makan di mana?" tanya Cakra.

"Mau ke krengsengan Pak Ji sama Jerini," jawab Bima santai.

"Aku belum bilang iya lho, Bim," protes Jerini.

"Kamu pasti mau, Rin."

"Belum tentu. Siapa tahu aku pengin makan bakso."

"Ya udah, aku yang makan krengsengan, kamu makan bakso yang bisa dipesan di sebelah warung Pak Ji. Gitu aja kok repot."

Lama-lama Bima ini minta dijepret ginjalnya emang.

"Yuk. Saya ikut juga," kata Cakra.

Kalau Cakra sudah nimbrung, baik Bima maupun Jerini mau membantah bagaimana lagi? Mereka biasa pergi makan siang bertiga. Cakra itu, jenis orang yang selain tidak pilih-pilih, juga tidak pernah protes dengan makanan kaki lima. Memang sesekali Cakra mentraktir keduanya di restoran yang lebih layak. Namun seringnya pria itu yang bergabung bersama stafnya di warung-warung yang dikenal dengan selera rakyat.

Mungkin sikapnya yang bersahaja ini ada kaitannya dengan cerita Cakra tempo hari. Yang dibesarkan oleh ibu tunggal yang

sehari-hari kerja sebagai pembantu. Entah pembantu apa, Jerini nggak berani konfirmasi juga. Pembantu presiden bisa, kan? *Bisa ngawurnya!*

"Yuk, Je."

Nah, kan? Anak pembantu presiden mulai memerintah. Jerini pun segera kembali ke mejanya untuk menyambar dompet serta HP. Lalu bergabung pada Cakra yang sudah berdiri di sebelah pintu.

"Bima mana?" tanyanya celingukan sambil berjalan mengikuti Cakra keluar ruangan menuju lorong.

"Ke ruangan sebelah katanya. Ntar nyusul," sahut Cakra cuek seperti biasa.

Kondisi yang mengharuskannya hanya berdua dengan Cakra bukanlah sesuatu yang asing bagi Jerini. Sudah lima bulan mereka bekerja dalam satu ruangan dan semuanya baik-baik saja. Namun setelah peristiwa tempo hari, Jerini kesulitan untuk memastikan apakah dirinya akan tetap baik-baik saja seperti sebelumnya. Bukan perkara dia yang kebaperan atas perhatian Cakra. Namun lebih karena rasa malu yang teramat sangat karena Cakra sudah melihat semua aib yang selama ini berusaha dia tutup rapat-rapat. Tak cukup hanya itu saja, Cakra juga sudah melihat sisi paling rapuh dalam kepribadiannya.

Selama ini rahasia Jerini aman. Dia bersyukur karena orang-orang dari kantor lamanya memilih bertahan di Jakarta meskipun tempat itu turun status hanya menjadi kantor cabang. Atau memilih *resign* sekalian dan berburu pekerjaan baru daripada dimutasi ke Jawa Timur. Dan orang-orang di sini tahunya Jerini menjalani pernikahan jarak jauh. Mereka kerap menggodanya setiap ada libur *long weekend* atau momen cuti bersama. Celetukan seperti "Mau setoran ya, Rin?" atau "Awas! Pastikan nggak lagi menstruasi kalau mau ketemu suami!" sudah akrab di telinganya.

Namun kejadian di balkon apartemen Cakra mengubah

segalanya. Jerini akui dia sangat terbawa situasi setelah pertengkarannya yang menyakitkan dengan Gandhi. Namun harusnya hal itu tidak membenarkan tindakannya yang begitu saja menerima uluran tangan Cakra yang memeluknya dan membiarkan dia bersandar di dadanya. *Ya Tuhan! Ini gue beneran sudah gila apa? Lagi sembunyi di mana kewarasan gue?*

Sampai sekarang pun Jerini sulit menepis ingatan atas peristiwa itu.

"Kamu sudah merasa baik-baik saja?" tanya Cakra saat tangis Jerini telah mereda.

Bagai disambar petir, Jerini mendongak dan terkejut. Lalu sadar pada situasi di antara mereka berdua. Untungnya Cakra sangat pengertian dan melepaskan diri dengan pelan. Seolah memastikan Jerini tidak limbung yang bisa memicu kemungkinan terjadinya sesuatu yang jauh lebih memalukan. Termasuk keinginan gila untuk terus bersandar di dada yang bidang dari sosok beraroma wangi itu.

JE! PIKIRAN LO! "Maaf ...," ucapnya dengan terbata-bata.

"Jangan minta maaf. Kamu sedang sedih," kata Cakra tenang. "Dan saya yang berinisiatif menawarkan diri membantu kamu agar lebih tenang."

*Ya Allah, Pak. Nggak usah dikatakan sefrontal itu kenapa sih?* Jerini benar-benar berharap bumi akan terbelah dan menelannya hidup-hidup saat ini juga. Cakra memang terlihat setenang biasa. Namun Jerini tidak bisa mengabaikan perasaannya yang malu luar biasa.

"Tapi saya malu banget, Pak," suaranya terdengar seperti cicitan tikus kejepit, dengan mempertaruhkan nyali terakhirnya.

"Ya udah, lupain aja biar nggak terus-terusan malunya."

"Apa Pak Cakra—"

"Saya nggak apa-apa, Je. Kalau kamu masih malu, sana masuk kamar dulu. Tenangin diri mumpung masih ada waktu. Jangan sampai kita terlambat ke bandara. Jalanan bisa macet kayak setan, tahu?"

Dan Jerini tertegun dibuatnya. *Sontoloyo bener nih orang! Gue berasa anak SD yang diomelin disuruh tidur siang.* Namun kalau dipikir lagi, hanya Cakra seorang yang mampu membuat situasi canggung menjadi normal kembali. Meskipun selanjutnya Jerini memilih menghindar karena telanjur segan. Nyalinya belum sekuat Cakra yang bisa dengan mudah menganggap wajar apa yang baru terjadi.

Untungnya Cakra paham dan tidak mendesaknya untuk bersikap normal. Bahkan dalam perjalanan ke bandara, Cakra memilih duduk di sebelah sopir. Dan membiarkan Jerini duduk sendirian di belakang. Baru kemudian, setelah selang beberapa menit, akhirnya Cakra memecah keheningan dengan mengajaknya bicara.

"Oh ya kenalin ini Pak Budi. Beliau *driver* langganan yang biasa saya mintai tolong menjemput kalau saya sedang ada urusan ke Jakarta. Juga yang mengurus mobil-mobil saya selama saya tinggal pergi."

*Mobil-mobil* dia bilang, gaes! Emang lo punya berapa tunggangan sih? Nggak baik lho masih berondong kok koleksinya mobil. Belum cukup umur. Lebih cocok kalau mengoleksi *action figure* aja ala-ala anak orang kaya!

Sekarang mereka berdiri berdampingan di lobi utama untuk menunggu Bima. Jerini memberanikan diri membuka percakapan. Mumpung Bima belum bergabung juga. Karena entah dari mana

datangnya, sebuah ide tiba-tiba saja mampir ke kepalanya.

"Pak, untuk dinas berikut, bisa nggak kalau saya nggak usah ikut saja?" tanya Jerini berusaha tidak grogi. "Saya mending di kantor aja, Pak. Disuruh lembur tiap hari juga saya nggak bakal nolak."

"Kenapa?" tanya Cakra sambil mengedikkan bahu. "Jangan bilang kamu masih malu sama peristiwa kemarin."

"Salah satunya," Jerini mengangguk. "Saya cuma khawatir ntar kalau orang-orang sini sudah tahu status saya yang janda, pasti jadi omongan. Saya nggak pengin Pak Cakra kena imbas juga," katanya berterus terang.

"Kamu nggak usah khawatirin saya. Saya bukan anak kecil yang nggak bisa jaga diri," kata Cakra sinis.

"Bukan itu maksud saya. Saya nggak beranilah, Pak, lancang sama Pak Cakra. Cuma nanti suasana pasti sangat nggak enak—"

"Jangan khawatir berlebihan. Saya paham kok situasi yang akan kamu hadapi setelah ini. Memang kamu berencana membuka statusmu sebagai janda?"

"Nggak perlu dibuka juga sebentar lagi orang bakal tahu entah dengan cara apa."

Bahkan hanya dengan membayangkan saja Jerini sudah ngeri duluan. Mungkin nanti dia juga sudah tidak punya kesempatan lagi untuk jalan berdua bareng Cakra seperti ini meskipun hanya untuk makan siang, tanpa ada bisik-bisik julid di belakang mereka.

*"I see."* Cakra mengangguk. "Padahal kamu beneran nggak usah mikirin saya."

"Tetep aja saya merasa nggak enak, Pak," bantah Jerini.

Cakra mengedikkan bahu. "Apa kamu pengin balik ke *marketing* aja? Kebetulan sekarang kepala departemennya perempuan. Bu Ida. Kamu kenal, kan?"

Jerini mengerjap. "Apa bisa, Pak?" tanyanya antusias. Dia memang mengenal Bu Ida yang agak judes, tapi tegas. Dengar-

dengar beliau juga *fair* dan nggak neko-neko.

"Pikirin itu. Kalau kamu oke, bilang sama saya."

"Saya oke aja—"

"Kamu belum mikir baik-baik, Je," potong Cakra mengingatkan.

Jerini seketika bungkam. Untung suasana canggung itu hanya sebentar karena terdengar suara Bima yang berseru memanggil keduanya.

Karena belum tiba waktu makan siang, warung tenda yang mereka tuju masih sepi. Bima celingukan mencari posisi ternyaman. Disusul Jerini. Dia berharap Cakra mengambil posisi berseberangan. Atau pisah meja sekalian karena berbarengan dengan mereka ada juga beberapa senior yang menyapa sang CSO. Tapi Cakra dengan santai duduk di sebelah Jerini.

Lalu *scene* balkon mengobrak-abrik kepercayaan diri Jerini yang biasanya *stay calm and confident* meski duduk bersebelahan dengan Cakra. Karena dalam posisi sedekat ini membuatnya jadi ingat lagi dengan aroma Cakra. Besok-besok kayaknya Jerini perlu mencari tahu Cakra pakai parfum apa biar dia bisa menyemprotkannya di rumah kontrakannya. Biar imun sama aroma Cakra.

"Jadi beli bakso nggak, Rin?" tanya Bima.

"Males, Bim," sahut Jerini. Lagian gimana dia bisa keluar kalau ada dua bodi bongsor menghalangi jalannya? "Makan di sini aja."

Krengsengan sebenarnya lebih pas disantap malam hari. Namun privilese itu hanya bisa mereka dapatkan kalau lagi kerja lembur. Akhirnya agar bisa tetap menikmati meskipun tanpa lembur, mereka tidak segan-segan menyantap menu berat tersebut di siang hari bolong begini.

"Kalau bosen krengsengan, pilih nasi goreng aja," sahut Cakra.

Jerini mengangguk. "Tapi saya lagi menghindari nasi, Pak."

“Sok diet kamu, Rin. Bodi masih oke begitu. Apa lagi yang mau dikecilin? Gaji?” celetukan dari mulut Bima memang durjana.

“Bodi kayak gini juga hasil dari diet mati-matian, Dodol!” hardik Jerini pada Bima. “Biar tetap kayak gini, aku harus banyak puasa menahan makan.”

“Kirain kamu puasa untuk menahan perasaan,” cibir Bima.

“Perasaan pala lo pitak!” omel Jerini. Namun sebelum dia menambahkan ocehannya, Cakra sudah memanggil pelayan warung.

“Krengsengannya dua, tapi nasinya satu aja ya, Mas,” kata pria itu menyampaikan pesanannya. “Sayurnya dibanyakin. Dan minta cabe utuh aja, jangan sambel. Sama minumnya es jeruk.”

“Kok pesan krengsengan dua, Pak? Pak Cakra makan dua porsi?” tanya Jerini heran.

“Yang satu porsi buat kamu, Je. Tanpa nasi, kan? Cabenya utuh, kan?”

Duile! Siapa yang nggak kaget kalau ada atasan yang hafal dengan selera stafnya begini. Ngeri!

# Delapan

BIMA menatap Jerini dan Cakra bergantian dengan ekspresi penasaran yang sungguh otentik. "Kalian pesennya samaan," komentarnya yang seolah diucapkan secara tak sadar.

"Kenapa?" balas Cakra. "Kamu pengin saya pesenin juga?"

*Heh?* Sekarang ganti Jerini yang terbengong-bengong penasaran. Ini bos ngelawak apa gimana sih? Namun sebelum Bima sadar untuk menjawab, Cakra sudah memanggil kembali pelayan warung.

"Krengsengannya nambah satu lagi, Mas," ucapnya dengan nada biasa. Seolah memesankan makanan bagi para staf ada dalam salah satu *job desk*-nya.

"Nggak pakai nasi juga, Mas?" tanya pelayan.

"Yang ini pakai nasi. Sama ekstra sambal dan acar yang banyak. Atau mending sajikan aja di mangkuk terpisah. Karena yang makan orangnya suka boros dan nggak ukuran. Jadi sambal dan acarnya ntar juga dihitung terpisah, oke?"

Bima ternganga mendengar dialog Cakra dan pelayan warung.

"Oh ya minumnya teh tawar dengan es batu yang banyak."

Si pelayan tertawa. "Oke. Siap, Mas."

Begitu pelayan itu pergi, Jerini menatap Cakra dengan kehe-

ranan yang tidak ditutup-tutupi. "Bim," panggilnya pada sang deputi. "Kamu paham kan kalau sambal sama acarnya harus dibayar ekstra?"

"Hah?" Bima masih belum sadar dari syoknya. Dan masih terbengong-bengong menatap Cakra.

"Harus itu," sahut Cakra lempeng. "Kondimen itu kalau porsinya normal memang gratis karena sudah masuk dalam hitungan harga pokok produk. Tapi kalau sudah melebihi batas, kamu harus bayar ekstra, Bim. Jangan suka seenaknya sama pedagang kecil."

Ini Cakra sedang menyampaikan hasil analisisnya?

"Oke, Pak. Siap," Bima mengangguk mantap. "Cuma yang saya heran, gimana Pak Cakra bisa hafal semuanya? Perbedaan antara pesanan saya sama Jerini maksudnya."

"Saya nggak perlu menghafal kok," jawab Cakra sambil menggeleng tak acuh. "Terjadi begitu saja karena keseringan makan di sini sama kalian. Dan itu bukan hal yang aneh jadi nggak usah heran."

Semua antusiasme yang muncul di antara Jerini serta Bima redup seketika seperti api disiram seember air. Cakra memang benar-benar nggak asyik banget buat seru-seruan. Dan Jerini mencibir sambil melirik Bima yang sedang cemberut.

Tak lama kemudian pesanan mereka akhirnya diantarkan. Lengkap dengan sebotol kecap serta saus sambal, yang mengingatkan Jerini akan kesukaan Bima yang berlebihan pada kecap. Dan karena Cakra baru saja membahas soal kondimen tralala dengan segala analisisnya itu, membuatnya ingin sedikit mengisengi teman kerjanya. Jadi ketika Bima dengan penuh semangat meraih botol kecapnya, buru-buru Jerini menginterupsi.

"Ingat, Bim. Ambil kecap secukupnya aja. Sewajarnya. Emang kamu mau kena *charge* tambahan juga buat kecap?" sindir Jerini.

"Sialan," sembur Bima kesal. Namun dengan patuh dia menuang kecap sewajarnya di atas piring.

"Lagian kamu juga aneh. Sok pilih teh tawar karena takut gula, tapi tuang kecap kalau makanannya nggak sampai item nggak lega. Kecap kan gula juga," komentar Jerini sambil mulai menyuap makanannya.

"Itu karena gratis," sahut Cakra tak terduga.

*"What?"* Jerini memelotot heran.

"Teh tawar. Bima pilih teh tawar karena gratis. Bukan karena peduli sama gula." Bahkan Cakra tidak mengangkat muka sama sekali. Pria itu melanjutkan aktivitasnya menyendok makanan dengan tenang tanpa terdistraksi.

"Nggak gitu juga kali, Pak," protes Bima. "Karena kecap udah manis, makanya saya pilih teh tawar biar nggak dobel manis. Lebih sehat juga."

"Sehat apanya?" balas Cakra. "Minum teh habis makan malah bahaya. Cari lagi informasi kesehatan yang bener biar nggak malu-maluin kalau ngomong."

"Iya deh," Bima cemberut. "Apalah saya dibanding Pak Cakra yang peduli kesehatan. Si paling sehat," tambahnya songong.

Jerini mengamati mereka dengan geli. Bima memang kadang songong banget kalau ngomong. Cakra memang sengak. Tapi cara Bima menanggapi juga lucu. Kayak adik-beradik lagi berantem.

"Bukan si paling sehat juga. Kebetulan aja saya tahu," sahut Cakra tak menggubris sindiran Bima. "Saya nggak mau jadi orang bodoh kalau udah tahu, tapi pura-pura nggak tahu."

Tawa Jerini tersembur tak terkontrol. Untung saja mulutnya lagi kosong. Dan dia ngakak puas melihat Bima cemberut di sebelah Cakra. Jerini semakin terbahak ketika Cakra dengan muka lempengnya menepuk-nepuk bahu Bima.

"Sama kayak kebiasaan kalian. Saya nggak pernah minat untuk tahu. Tapi terjadi begitu saja dan tahu-tahu saya udah hafal. Masa iya saya pura-pura nggak tahu? Buat apa? Nggak ada untung dan ruginya buat saya."

"Noh, dengerin tuh, Rin!" omel Bima.

Jerini mencebik sementara Cakra melanjutkan acara makan siangnya seolah tidak terjadi apa-apa.

"Itu Bos Cakra hari ini kenapa sih, Rin?" tanya Bima waktu mereka berjalan memasuki kantor. Berdua saja karena Cakra bertemu manajer lain di lobi dan sekarang mereka mengambil arah berseberangan. "Sengak banget."

"Bukan Bos Cakra yang kenapa, tapi kamu yang kenapa kok kayak kesel banget. Padahal udah tahu gimana sengaknya Bos Cakra yang kayak kuda lumping lagi nyemil beling, kok nekat kamu songongin."

"Tuh orang ngeselin banget—"

"Tapi kamu harus mengakui kalau dia bos yang paling *fair* dan nggak neko-neko."

"Iya sih, Rin. Pak Cakra paling enak kalau urusan kerjaan. Nggak kebayang kalau aku balik ke posisi semula jadi stafnya Pak Kris. Orang paling nggak jelas apa maunya di perusahaan ini," Bima mengecilkan suaranya.

"Nggak mungkin Pak Kris diganti, Bim. Kan dia sepupunya CEO."

"Enak kali ya jadi bagian keluarga Rahardja. Karier terjamin dan ditaruh di posisi-posisi penting," gerutu Bima. "Nggak peduli segesrek apa dia."

"Suka-suka Pak Rahardja kali, Bim. Perusahaan milik dia sendiri, bebas mau ngapain."

"Bener sih. Tapi Pak Cakra hebat. Meskipun bukan orang dalam, tapi bisa masuk *C level management* gitu. Atau jangan-jangan rumor itu bener deh. Soal beliau yang katanya mau dijadiin menantu CEO."

"Kalau emang bener kenapa, kalau enggak kenapa," sahut Jerini santai.

Jerini tidak tertarik dengan urusan seperti ini. Karena tidak

ada pengaruh apa-apa bagi hidupnya maupun pekerjaannya. Kecuali kalau Cakra naik jabatan dan bikin gaji Jerini ikutan naik, baru dia peduli.

Lagi pula sebentar lagi dia sudah akan pindah departemen. Itu lebih penting untuk dipikirkan. Cukuplah peristiwa memalukan tempo hari sebagai pengingat dan setelah ini dia akan jauh-jauh dari Cakra. Atau pria mana pun. Dia belum tertarik menjalin hubungan dalam bentuk apa pun. Baik hubungan asmara maupun hubungan lain seperti pertemanan dan hubungan kerja. Jerini harus ingat untuk setop sebelum mengacaukan semuanya.

"Kalau rumor itu bener, cewek-cewek *fans* Cakra bakal patah hati dong, Rin," kata Bima sambil tertawa. "Buat kamu emang udah nggak ngaruh sih ya. Kamu udah *taken*. Udah jadi istri orang."

"Ya iyalah, Bim! Menurut *ngana*?"

"Mungkin aku sudah harus mempertimbangkan untuk cari istri deh. Karena kayaknya status itu memberi kestabilan emosi. Udah nggak perlu pusing mikir ntar kalau ke acara bakal ketemu gebetan apa enggak. Atau capek menduga-duga gebetan kira-kira tertarik juga apa ini hanya sepihak, sekadar bertepuk sebelah tangan. Dan nggak perlu *hunting* cewek lagi, PDKT lagi, dan memulai prosesnya dari awal. Orang yang udah nikah bakal lebih anteng, kan?"

"Lo kira! Kalau udah nikah masih jelalatan juga, perlu dipertanyakan lagi komitmennya! Lo ngadi-ngadi aja deh."

Bima tertawa. Jerini melirik sosok temannya ini. Sambil membatin apakah Bima akan masih memiliki pendapat yang sama kalau nanti fakta tentang perceraiannya terkuak? Apakah dia akan masih seakrab ini andai tahu statusnya adalah janda?

Diakui atau tidak, Jerini merasa tertekan membayangkan nasibnya nanti. Prospek menjadi janda cukup mengerikan karena dia juga tidak buta pada stigma masyarakat terhadap wanita yang

tidak bersuami. Semoga saja saat itu terjadi dia sudah menjadi staf Bu Ida.

Saat memikirkan kehidupannya, Jerini semakin tersadar betapa kesepian dirinya selama dua tahun terakhir ini. Tanpa Gandhi, dia benar-benar sendiri. Posisinya sebagai anak tunggal yang hubungannya dengan kedua orangtua tidak terlalu hangat, membuatnya juga jauh dari famili yang lain. Sekarang, tanpa teman dekat dan kerabat, kehilangan *support* orangtua, serta sedang bermasalah dengan pernikahan, sepertinya memang nasib sedang klop menguji nyalinya.

Hal terberat dari hidup sendirian adalah tidak adanya orang untuk menjadi tempat berbagi pikiran atau sekadar mendengar curhatannya. Sehari-hari yang dia temui saat tiba di rumah kontrakannya hanyalah kesunyian kecuali suara dari benda-benda elektronik serta gadget. Meskipun sering beramah-tamah dengan tetangga kanan kiri, semua hanya sebatas basa-basi. Obrolan didominasi oleh topik umum sehari-hari, dan bukan untuk berbagi urusan pribadi. Karena tidak mungkin berbicara sembarangan dengan orang asing, kan?

Kadang Jerini sudah sangat capek mendengar obrolan di kepalanya sendiri. Membuatnya ingin menjerit karena frustrasi. Namun tentu saja hal itu tidak akan mengubah keadaan. Semua perasaan-perasaan itu mau tidak mau harus dia telan sendiri. Seberapa pun sakitnya.

Setelah dua tahun, perasaan sakit itu masih ada. Namun sudah tidak membuatnya terlalu menderita. Entah karena hatinya sudah begitu kebas, sehingga toleransinya terhadap rasa sakit meningkat pesat, ataukah karena sebenarnya perasaan itu pelan-pelan memudar.

Mungkin ini hikmah di balik keputusannya menunda perceraian resmi dengan Gandhi. Selain memberi pelajaran pada pria pengkhianat itu, yang membuat hatinya sedikit terhibur me-

lihat kehidupan Gandhi yang hancur, juga untuk menyiapkan mentalnya menghadapi perpisahan yang mungkin akan selamanya. Bagaimanapun Gandhi pernah menjadi orang yang terpenting di hidupnya. Dan Jerini pernah sangat mencintai pria itu.

Fattah Rahardja mengakhiri *meeting* sore ini dengan monolog pendek untuk menekankan kembali target yang harus dicapai oleh jajaran *C level management* perusahaannya. Saat semua membubarkan diri dan bergegas menuju pintu keluar, pria nomor satu di Rahardja Industrial Estate itu menahan kepergian Cakra.

"*Kate nang endi, koen* (Mau ke mana kamu)?" tegurnya dengan logat Surabaya yang medok. "Kok cepet-cepet kabur? Sini dulu." Fattah mengarahkan Cakra untuk duduk di sofa tamu yang ada di ruang kerja *luxury* ini.

Cakra tersenyum kaku.

"*Koen iki* masih saja nggak berubah, Cak," lanjutnya. "Masih saja kaku. *Padahal koen iki melok aku mulai SD dan tak anggep anak dhewe* (Padahal kamu ikut saya mulai SD dan saya anggap anak sendiri)."

Lagi-lagi Cakra tersenyum kaku. "Terima kasih, Pak." Cakra memang membenci basa-basi. Namun bukan berarti dia tidak bisa melakukan hal itu. "Apa kabar Ibu Diana, Pak?"

"Baik. Mampirlah sekali-sekali. Nanti kita makan malam bersama di rumah. Kayak dulu. Meskipun ibumu sudah nggak ada, bukan berarti kamu bisa begitu saja memutus hubungan dengan kami."

Ironis kalau kalimat "makan malam bersama di rumah" diucapkan Fattah Rahardja saat ini. Karena harusnya mereka samasama tahu kalau hal itu *tidak mungkin* mengingat status ibunya saat itu, yang hanya asisten pribadi si nyonya besar. Pelayan. Orang

suruhan. Kalau sekarang Fattah kerap makan bersama dengan Cakra, hal itu dilakukan setelah kehidupannya melesat menjadi jauh lebih baik. Terlebih lagi sekarang, ketika Cakra menduduki posisi penting dan memiliki peran strategis di perusahaan ini.

"Sejak ibumu meninggal, Bu Diana merasa sangat kehilangan. Bolak-balik ganti asisten, tetep nggak nemu yang cocok. Karena nggak ada orang yang bisa bekerja sebaik ibumu, Cak." Pria itu menyalakan cerutunya.

Lebih tepatnya zaman sekarang sudah tidak ada lagi orang yang mau diperbudak seenaknya sebagaimana perlakuan Bu Diana pada Bu Jia, ibunya.

"Kalau dipikir-pikir, kamu dan ibumu itu sangat mirip. Pekerja keras dan tangguh. Semua yang kalian pegang, seruwet apa pun itu, pasti beres."

*Beda, Pak. Ibu mau disuruh-suruh dengan upah rendah. Saya? Tentu tidak!*

"Saya anggap itu sebagai pujian. Dan terima kasih sekali lagi, Pak."

"DNA sebagus itu sayang kalau harus berhenti di kamu, Cak. Kamu perlu meneruskannya pada keturunanmu nanti."

*Here we go!*

"Saranku *yo*, ntar kamu harus punya anak yang banyak. Biar ada yang meneruskan *legacy*-mu. Dan nggak kesepian kayak saya. Nyesel saya punya anak cuma satu. Udah gede, susah banget disuruh pulang, meskipun sudah diberi kesempatan sekolah di Amerika sejak SMA."

Cakra menatap pria paruh baya yang duduk di seberangnya. Pak Fattah mungkin hanya sedang butuh teman bicara yang bisa mendengarkan keluh kesahnya tanpa protes. Karena sekian lama mengenal keluarga kaya ini dia jadi tahu betapa sempit pergaulan mereka. Semua dibatasi demi mencegah orang-orang yang hanya mendekat karena ingin memanfaatkan posisi mereka.

“Sekarang saya puyeng banget mikirin siapa yang bakal *nerusno* perusahaan *iki*. Kirania jelas-jelas nggak mau,” lanjutnya sambil menyebut nama putri tunggalnya yang usianya hanya terpaut dua tahun lebih muda dari Cakra.

Lalu Fattah Rahardja bangkit dan berjalan ke depan jendela, memperhatikan pemandangan langit kota Surabaya yang meskipun sudah senja, masih terlihat panas membara.

“Padahal apa salahnya kalau dia jadi penerus? Saya sampai iri melihat pengusaha-pengusaha lain yang anak istrinya nggak segan-segan terjun langsung ngurusi bisnis. Tapi *anak bojoku* nggak mau. *Ngene iki aku pengen Kirania ndang oleh bojo* (Kayak gini saya pengin Kirania cepet dapet suami), yang bisa bantu ngurusi bisnis. Apalagi kalau bisa kasih keturunan yang bakal *nerusno* usaha ini.”

Cakra mengambil sikap terbaik dengan hanya diam mendengarkan. Sambil menyimpulkan kalau ternyata mengkhawatirkan penerus keluarga tidak hanya terjadi pada keluarga ayahnya saja. Dulu dia dan Ibu ditolak di keluarga Ibrahim karena mereka tidak mau menerima kehadiran anak hasil zina. Iya, ibunya memang mengandung Cakra sebelum menikah resmi dengan ayahnya.

Yang membuat Cakra tak habis pikir, kalau keberengsekan ayahnya mereka maklumi, termasuk kegemarannya berganti perempuan seperti orang ganti baju, kenapa ibunya yang harus dilabeli sebagai perempuan nggak bener karena tidur sembarangan dengan laki-laki? Dan dia disebut anak haram yang tidak jelas garis nasabnya?

Namun akhirnya Cakra paham kalau keluarga Ibrahim terbiasa menerapkan standar ganda semaunya asal ego mereka terpenuhi. Terbukti oleh kemunculan ayah kandungnya pada acara wisuda sarjana, di mana Cakra mendapat kehormatan sebagai mahasiswa berprestasi yang lulus dengan predikat summa cum

laude. Padahal seumur hidup pria itu sama sekali tidak pernah menampakkan diri. *Bangke!*

*Apakah suatu saat Keluarga Ibrahim akan dipusingkan dengan masalah pewaris seperti halnya Pak Fattah Rahardja?*

"Pokoknya salah satu syarat jadi menantu Keluarga Rahardja harus bisa urus bisnis. *Iku thok wes jalukanku. Yo opo? Minat tah koen?* (Itu saja permintaan saya. Gimana? Kamu minat)?" Kini orang nomor satu di perusahaan tersebut kembali mendekati Cakra yang masih duduk di sofa.

Cakra harus berhati-hati menanggapi omongan ini. Bergaul dengan kalangan atas, para pemilik usaha, membuatnya terbiasa waspada pada jebakan kalimat bersayap semacam ini. Bukannya dia tidak tahu kalau beberapa teman kerjanya kerap menyindirnya sebagai calon menantu Fattah Rahardja.

"Tanpa embel-embel syarat menantu, saat ini Pak Fattah sangat bisa mengandalkan saya untuk urusan bisnis. Karena memang untuk itulah saya dibayar," jawab Cakra lempeng.

"Tapi kan, kalau cuma pegawai bayaran begini, waktunya pendek, Cak. Habis kontrak, *awakmu* cabut."

"Itu artinya Pak Fattah sudah tidak butuh saya lagi berarti," balas Cakra kalem.

"*Jare sopo* (Kata siapa)?" bantah Pak Fattah. "Sejauh ini hanya kamu yang bisa saya bagi visi usaha, Cak. Karena cuma kamu yang bisa memahami."

"Tapi memang harus begitu, kan? Karena posisi saya adalah advisor untuk strategi pengembangan bisnis. Secara profesional saya dianggap gagal kalau Pak Fattah tidak bisa memercayakan visi bisnisnya sama saya," jawab Cakra diplomatis.

"*Koen iki pancet ae ngomong formal, Cak* (Kamu ini tetep aja bicara formal, Cak)," Fattah Rahardja tertawa terbahak-bahak. "Sekarang, kalau perusahaan ini saya kasih kamu buat dikelola, *yo opo*, *Cak*? *Koen gelem opo ora* (gimana, Cak. Kamu mau apa tidak)?"

Kali ini barulah Cakra tertawa. "Masih banyak waktu buat membahas urusan ini, Pak. Saya yakin Pak Fattah masih sehat dan segar-bugar sampai 20 tahun mendatang. Saya nggak bakal merebut kesenangan Pak Fattah untuk bereksperimen dengan ide-ide bisnis yang lain, yang pasti sudah tidak sabar untuk Bapak eksekusi."

Fattah Rahardja mengernyit menatap Cakra. Lalu mengangguk sambil terbahak-bahak. "Kamu ini, *tough as ever, Cak.*"

Cakra menganggguk saja dan berharap respons netralnya tidak ditanggapi secara salah kaprah oleh atasannya.

"Oh ya, kalau bulan depan Kirania pulang ke Indonesia, kamu mau kan temani dia?"

*Kodenya semakin keras.* "Kirania pasti punya kemauan sendiri dan bisa memilih siapa yang paling cocok untuk nemenin dia, Pak. Itu hak pribadi yang tidak boleh dilanggar."

"Tapi coba saja kamu dekati dia. *Koyok nggak ngerti ae karepe wong wedok koen iki, Cak* (Kayak nggak ngerti maunya perempuan saja kamu ini, Cak)," Pak Fattah mencibir.

"Siapa tahu kalian berdua nanti bisa mengurus perusahaan ini sama-sama. Saya paham kalau sebenernya Kirania itu mampu berbisnis. Buktinya saja rumah mode dia di Manhattan bisa berkembang. *Growth*-nya bagus meskipun belum profit. Menjanjikan sekali pokoknya. Kamu tahu, kan?"

Cakra menggeleng. "Saya belum pernah tahu profil perusahaannya, Pak."

"*Ya wes*, ntar kalau Kirania balik sini, kamu bisa nanya sampai puas tentang usahanya. Pasti dia juga senang sekali ketemu kamu. Kamu orang yang dia butuhkan saat ini, untuk bantu dia gedein usahanya. Ntar pelan-pelan, kamu bisa arahkan agar bisnis dia yang di Manhattan itu bisa buka cabang di Surabaya sini. Dengan begitu Kirania bisa pulang."

Cakra menunduk. Sungguh luar biasa ternyata cara orangtua

menjebak anak agar kemauannya terpenuhi. "Kita lihat nanti saja, Pak."

*"Percoyo aku karo koen, Cak* (Percaya aku sama kamu, Cak)," kata Fattah Rahardja yakin.

Setelah susah payah berkelit agar bisa segera meninggalkan ruangan CEO, akhirnya Cakra bisa melewati pintu dengan lega. Dia menyadari kalau akhir-akhir ini semakin tidak nyaman berada di dekat Fattah Rahardja. Karena dia sudah terbiasa untuk tidak memercayai kata-kata pria itu.

*"Yang pinter ya, Cak, ntar Pak Fattah bakal kasih kamu bea siswa sekolah sampai sarjana."*

*"Pokoknya nilai rapotmu harus bagus. Kamu harus selalu juara biar Pak Fattah bangga sama kamu dan kasih beasiswa."*

Begitu selalu kata-kata yang Ibu ucapkan pada Cakra sejak dia masuk SD. Tentu saja Cakra percaya seratus persen. Karena setiap kali berkesempatan ikut Ibu bekerja ke rumah keluarga Rahardja, dan setiap kali bertemu Pak Fattah, selalu prestasi sekolah yang ditanyakan pria itu. Cakra memang dikenal cerdas. Dan dia selalu unggul di kelas paralel sejak SD sampai SMA. Itulah kenapa dia selalu berhasil masuk ke sekolah unggulan dengan beasiswa dari siapa pun. Lembaga, yayasan, bahkan para guru sekolahnya tidak segan membantunya mencari jalan untuk terus sekolah.

Sayangnya di semua proses itu, Fattah Rahardja tidak pernah mengeluarkan uang sepeser pun seperti yang dia janjikan. Mungkin memang Fattah Rahardja lupa karena di antara kesibukannya, apalah arti anak kecil putra salah satu pelayan istrinya ini. Atau mungkin ibunya terlalu malu untuk bertanya atau meminta bantuan. Entahlah.

Yang jelas, sekarang Cakra senang telah lulus sekolah dan kuliah tanpa harus berutang budi pada keluarga kaya ini. Dan dia bisa tetap bersikap profesional ketika Fattah Rahardja sendiri yang menghubunginya dan menawarkan posisi sebagai CSO di

perusahaannya. Lalu Fattah Rahardja menceritakan ambisinya untuk mulai merambah ke bisnis lain dengan membentuk Rahardja Holding Company.

Semua terjadi di saat yang pas. Ketika Cakra masih bergumul dengan kebimbangan, akan pergi ke mana dan bekerja di mana, setelah kematian ibunya. Tawaran itu dia sambut dengan optimis. Begitu nego gaji sama-sama sepakat, Cakra pun resmi bergabung di perusahaan ini.

Saat itu Cakra akhirnya mengerti apa arti kemerdekaan tanpa harus balas budi, dan bersifat profesional tanpa harus dibebani oleh utang masa lalu yang pasti tidak bisa diukur nilainya dengan uang. Bersyukur karena sepeser pun dia tidak menerima beasiswa pemilik perusahaan ini.

Cakra memasuki ruangan dan mendapati Jerini sedang tekun di belakang laptopnya. Seketika dia teringat kalau memiliki janji dengan stafnya tersebut. Yaitu untuk mengurus perpindahannya kembali ke Departemen Pemasaran dan Penjualan. Karena banyaknya urusan penting yang harus dia selesaikan, membuat rencana yang sudah mereka sepakati minggu lalu tertunda terus.

"Je—"

"Ya, Pak?" balas Jerini cepat sambil mengangkat kepala begitu Cakra menyebut namanya sambil mendekat.

"Maaf ya saya lupa menghubungi Bu Ida."

Jerini mengernyit sebentar. "Oh, itu. Eh?" kali ini wanita itu membelalakkan mata. "Pak Cakra minta maaf?" tanyanya seperti tak percaya. "Yang barusan itu, Pak Cakra beneran minta maaf?"

"Apaan sih, Je," sahut Cakra sambil berlalu. Dia tidak ingin mentertawakan ekspresi Jerini yang berlebihan langsung di depan orangnya. "Saya hubungi Bu Ida dulu. Sepuluh menit kemudian kamu masuk ruangan saya," katanya mengultimatum.

Cakra memasuki ruangan pribadinya dan seulas senyum tersungging di sudut bibirnya saat dia menutup pintu. Jerini dengan ekspresinya yang bagai buku terbuka itu lumayan membuat sedikit perbedaan untuk sore yang gerah dan membosankan ini.

# Sembilan

ADA alasan utama yang membuat Cakra merekomendasikan Jerini ke tempat asalnya sebelum bergabung dengannya. Yaitu karena sekarang departemen itu dikepalai oleh wanita senior yang dalam penilaian Cakra berwawasan luas. Bu Ida juga rasional dan berkepala dingin. Membuatnya yakin kalau beliau bisa menerima alasan tentang status Jerini yang sebentar lagi menjanda, secara objektif. Dan menilai langkah impulsifnya saat menawari Jerini pindah departemen adalah sebuah tindakan masuk akal.

Memang benar, motivasi Cakra membantu Jerini agak bias karena terpicu oleh sentimen pribadi. Namun selama dalam koridor profesional yang tepat dan tidak merugikan siapa-siapa, kenapa tidak? Sebagai seorang anak yang dibesarkan oleh *single parent*, Cakra menganggap wajar pada empatinya terhadap kondisi Jerini, meskipun berbeda dengan kondisi ibunya. Karena dalam kasus ibunya, secara de facto beliau adalah seorang janda meskipun secara de jure beliau masih berstatus istri sah Naufal Maulana Ibrahim.

Sejak kecil Cakra sudah kenyang melihat bagaimana ibunya difitnah dan dicerca karena statusnya yang dianggap tidak jelas. Dan juga menjadi sasaran empuk kecemburuan para istri saat

suaminya ketahuan bersimpati pada nasib ibunya, atau memberi sekadar uang saku tambahan kepadanya yang saat itu masih kecil. Seolah memberi uang receh yang tak seberapa itu adalah indikasi kalau sang suami terpikat janda.

*Mungkin ini yang membuat Ibu dan perempuan seperti Jerini takut sekali dengan status janda.*

*"Ada apa, Mas Cakra? Kok tumben telepon saya?"* sapa Bu Ida begitu mereka terhubung. *"Apa udah bosen dikagumi cewek-cewek muda kinyis-kinyis, dan pengin nyobain saya yang udah emak-emak estewe –setengah tua—ini?"* tanya wanita itu dengan nada bercanda.

Cakra tertawa kecil. "Ada keperluan, Bu."

*"Jiah!"* seru Bu Ida kecewa. *"Saya sudah bermanis-manis gini, Mas Cakra lempeng-lempeng aja seperti biasa. Kecewa dong saya."*

Lagi-lagi Cakra tertawa kecil. "Maaf, Bu," katanya dengan sopan pada wanita senior itu.

Andai bisa pasti dia akan membalas gurauan Bu Ida dengan sama ramahnya. Sayangnya Cakra merasa dirinya terlalu membosankan untuk menanggapi obrolan dengan cara yang menyenangkan. Karena perbincangan bukannya jadi enak, malah aneh. Makanya selama ini dia selalu berusaha mempersingkat pembicaraan dan meminimalisir hal-hal tidak penting agar lawan bicaranya tidak tersiksa dengan kebosanan.

"Ini tentang salah satu staf saya yang sebelumnya saya rekrut dari departemen Bu Ida. Jerini Lukmantari—"

*"Ah, Mbak Rini. Kenapa emang?"* Bu Ida langsung tanggap meskipun Jerini belum pernah menjadi salah satu stafnya.

"Dia mengajukan keberatan karena terlalu sering melakukan perjalanan bisnis bersama saya."

*"Kenapa baru sekarang keberatan?"* tanya Bu Ida lugas. "I mean, *dia udah sering jalan bareng Mas Cakra. Udah ke mana-mana berdua. Kalau keberatan normalnya sih sejak awal ya.* It seems

inconsistent to me."

Cakra mengerjap. *Women!* Bahkan orang sebijak Bu Ida pun bisa berkomentar demikian. Cakra jadi paham kenapa Jerini mengambil sikap begini.

"Dia punya alasan pribadi yang bikin saya menawarkan untuk kembali ke posisi semula karena ada Bu Ida. Juga karena staf Bu Ida mayoritas perempuan."

"Gender issue?"

"Lebih tepat disebut *personal issue.* Dan sama sekali tidak berkaitan dengan kualitas pekerjaannya. *She's good.*"

*"Soal itu saya juga nggak ragu, Mas Cakra. Saya banyak dengar cerita tentang dia juga. Bahkan ada beberapa staf saya di sini yang menyayangkan kenapa dia pindah menjadi staf Mas Cakra. Jerini memang sebagus itu kok."*

Bu Ida juga bagus, karena berbicara secara objektif. Semoga setelah Cakra menyampaikan fakta berikut, wanita itu masih tetap objektif.

*"Jadi apa masalah Jerini, Mas? Saya perlu tahu sebagai bahan pertimbangan pribadi sih. Bukan yang gimana-gimana. Karena alasan Jerini akan memengaruhi motivasi dia dalam bekerja dan saya butuh faktor itu."*

"Meskipun *personal issue*, menurut saya alasan Jerini masuk akal karena murni dipicu oleh faktor eksternal yang mungkin akan terjadi terkait dengan statusnya yang sedang dalam proses menjadi janda."

"I see—"

Bu Ida sepertinya memahami. "Jerini menyampaikan kekhawatirannya terkait omongan negatif orang-orang di sini bila dia masih sering melakukan perjalanan bisnis bareng saya."

*"Masuk akal,"* sahut Bu Ida. *"Kalau begitu, saya cek dulu formasi staf pemasaran dan saya kabarkan secepatnya. Tunggu dua atau tiga menit. Oke?"*

Sesuai waktu yang dijanjikan, Bu Ida menghubungi Cakra tak lama kemudian. *"Bilang aja sama Jerini kalau saya tidak keberatan menerima dia kembali di pemasaran. Nanti saya akan bicara langsung sama dia."*

Cakra belum lama menutup obrolan dengan Bu Ida ketika terdengar pintunya diketuk. Saat melirik jam tangannya, pria itu tahu kalau Jerini yang datang. Tepat waktu seperti biasa. "Masuk!" Benar, Jerini-lah yang muncul. Salah satu hal yang banyak membantunya dalam bekerja adalah karena wanita itu tidak perlu perintah dua kali. Saat dia mengatakan sepuluh menit, maka sepuluh menit pula Jerini akan menuruti ucapannya tanpa ragu maupun bertanya lagi. Seperti kali ini.

"Saya sudah bicara dengan Bu Ida," kata Cakra sambil mempersilakan Jerini duduk di kursi yang berada di seberang mejanya. Detik berikutnya Cakra pun memaparkan kondisi yang baru disampaikan oleh departemen pemasaran.

"Karena saya belum menghubungi bagian SDM untuk staf pengganti di sini, meskipun kamu sudah *deal* dengan Bu Ida, kamu baru bisa pindah setelah saya mendapat kepastian siapa pengganti kamu di sini."

"Baik, Pak." Senyum Jerini melebar. Dan wanita itu mengucapkan terima kasih dengan tulus.

"Jadi, sudah ada kabar dari Ardian?"

Ekspresi terkejut di wajah Jerini memvalidasi dugaan Cakra kalau wanita itu tidak menduga dia akan bertanya demikian. Sebagaimana Cakra yang juga terkejut oleh apa yang dia ucapkan sendiri.

"Uhm … alhamdulillah baik—"

"Prosesnya tidak ada hambatan, kan?"

Sekalian. Cara terbaik untuk memperbaiki kecanggungan yang tak disengaja adalah terjun langsung dalam permainan kata yang sudah dia mulai sebelumnya.

"Jangan salah paham, Je. Saya bertanya karena saya yang mengenalkan kalian berdua. Jadi saya semacam punya tanggung jawab untuk memastikan teman saya bisa beneran bantu kamu."

"Oh," Jerini gelagapan. "Iya, Pak. Seperti saya bilang tadi. Alhamdulillah semua baik. Gandhi ... ehm ... karena Pak Cakra nanya, jadi saya jawab sekalian. Menurut Pak Ardian, Gandhi memutuskan untuk tidak hadir memenuhi undangan pada mediasi pertama. Selanjutnya, masih menurut Pak Ardian, semua tinggal menunggu proses dan beliau janji tak lama lagi putusan akan dibacakan."

"Dari sisi kamu, nggak akan berubah pikiran, kan?"

Jerini terkejut. "Oh, tidak, Pak!" serunya. "Pasti tidak. Buat apa?"

*"Good,"* ucap Cakra sambil mengangguk meskipun mulutnya gatal ingin bertanya apakah Jerini baik-baik saja.

Mereka bertatapan untuk beberapa saat. Cakra mengamati wanita berwajah menarik dengan kulit bersih yang kini duduk di seberang mejanya dengan saksama. Bohong kalau dia tidak terpengaruh pada apa yang terjadi di balkon apartemennya minggu lalu. Bahkan dia masih ingat aroma dan kelembutan tubuh Jerini yang kala itu menangis di pelukannya.

Memang sungguh luar biasa kinerja mental manusia. Dari luar, Jerini terlihat tangguh penuh senyum, serta suaranya yang ramah seolah mampu membuat orang-orang yang dia temui turut merasakan energi positifnya. Namun siapa sangka, begitu lengannya terulur menawarkan pelukan, seketika Jerini melepas semua topeng itu dan menunjukkan kerapuhannya sebagai seorang wanita.

"Jadi, saya tinggal menunggu kan, Pak?" tanya Jerini setelah mereka saling diam dalam kecanggungan.

Cakra mengangguk. "Iya."

Wanita itu tersenyum lalu berdiri dari tempat duduknya.

"Berarti semua sudah jelas dan saya bisa mulai menyiapkan diri." Ketika Cakra membalas pernyataan itu dengan anggukan, Jerini pun berpamitan.

"Sekali lagi, terima kasih, Pak Cakra. Atas semuanya," ucapnya sebelum menghilang di balik pintu.

Tanpa sadar Cakra menatap ke arah pintu yang tertutup meskipun Jerini sudah beberapa saat lalu pergi meninggalkan ruangannya.

*What's wrong with me?*

Jerini meninggalkan ruangan Bu Ida dengan perasaan sedikit kacau.

Memang sih wanita senior itu terkesan suportif dan bisa memahami alasannya dengan baik. Namun tatapan matanya yang seperti iba kepada nasib Jerini, membuat wanita itu tidak nyaman. Tatapan Bu Ida membuatnya merasa diposisikan sebagai korban. Apalagi ketika di akhir obrolan, Bu Ida berkata, *"I'm sorry you have to through this, Rin."*

Jerini hanya bisa mengangguk sambil meyakinkan diri sendiri kalau kata-kata calon atasannya ini benar-benar tulus. Karena kalimat itu, entah kenapa membuat Jerini merasa seperti mantan istri yang terzalimi. *Oh, no!*

Memang, di satu sisi, Jerini merasakan kebenaran dari pernyataan itu. Ada satu fase dalam kekecewaannya terhadap Gandhi yang membuatnya merasa benar-benar terzalimi oleh pengkhianatan pria itu. Namun sekarang Jerini justru menemukan pemahaman baru bahwa gugatan cerai yang dia lakukan bukan hanya karena dia merasa terzalimi. Namun karena dia dengan tegas telah memutuskan untuk mengakhiri periode hidupnya yang lalu dan bersiap melanjutkan hidup ke fase yang baru.

Mungkin pemahaman ini yang membuat Jerini tidak nyaman

kalau ada orang yang memperlakukannya seolah dia korban. Karena korban identik dengan ketidakberdayaan. Menjadi korban ibarat dia tidak punya pilihan. Dan korban sering dianggap sebagai pihak yang kesulitan membela diri.

Padahal sejak awal Jerini adalah sang pemegang kendali. Dia yang memutuskan untuk mengulur waktu selama dua tahun sehingga Gandhi dan Putri beserta anak mereka terhambat dalam mendapatkan perlindungan hukum pernikahan. Dan saat dia sudah siap, dia juga yang memutuskan untuk menggugat cerai kepada calon mantan suaminya.

Menyadari tentang apa yang sanggup dia lakukan dalam kondisi terpuruk begini membantu Jerini tetap percaya bahwa hidupnya baik-baik saja. Memang dia kesepian dalam kesendirian. Dengan semua kepedihan yang telanjur *bottle up* karena tidak menemukan orang untuk berbagi apa yang dia rasakan. Namun selebihnya, dia tidak apa-apa.

Harus tidak apa-apa.

Keesokan harinya Tommy dari bagian legal mendatangi Jerini. Pria yang sepertinya sebaya dengannya ini menyampaikan kalau atasannya sudah *deal* dengan Cakra untuk memindahkan posisinya menjadi pengganti Jerini. Sehingga mereka bisa bertukar posisi secepatnya.

Dengan lega Jerini memuji kecepatan Cakra dalam memproses semuanya. Membuatnya terhindar dari kekhawatiran, jangan-jangan hingga putusan cerai dijatuhkan, dia masih menjadi staf Cakra. Terbayang dia harus bepergian berdua dengan bosnya di saat rekan-rekan sekantornya mengetahui fakta kalau dia sudah resmi menjanda. Membayangkan hal itu membuat Jerini ngeri.

Namun dengan kondisi seperti ini, hanya dalam hitungan hari saja dia sudah bisa menempati posisi barunya di bawah kepemimpinan Bu Ida. Dan bersembunyi di sana, dalam pekerjaan yang seolah tidak ada habisnya. Yang kemungkinan akan meran-

tainya duduk di belakang laptop sepanjang hari.

"Kamu kayak nggak sabar banget pengin pindah, Rin," gerutu Bima. "Aku udah nyaman dengan pembagian kerja di tim ini. Males banget kalau harus adaptasi sama orang baru lagi."

Jerini memahami keberatan Bima karena selama hampir enam bulan ini mereka telah menjadi tim yang kompak dan menyenangkan. "Aku harus cepet cabut, Bim. Karena minggu depan Pak Cakra menjadwalkan perjalanan dinas ke beberapa tempat sekaligus. Kalau aku nggak buru-buru pindah dari ruangan ini, bisa terjebak ikut perjalanan bisnis lagi."

"Kan enak. Jalan-jalan."

"Enak apanya? Capek tahu!" cibir Jerini. "Aku pengin jadi karyawan biasa aja. Yang *load* paling beratnya hanya sekadar lembur."

"Berarti setelah ini Tommy dong yang bakal ditenteng Pak Cakra ke mana-mana," sahut Bima.

Entah kenapa Jerini geli membayangkannya. Apalagi istilah Bima, ditenteng banget gitu ah!

"Semakin irit lah biaya perjalanan mereka," lanjut teman kerjanya itu.

"Kok bisa?"

"Pak Cakra jadi bisa sekamar sama Tommy kalau nginep. Nggak ada yang bakal curiga karena sama-sama laki-laki," sahut Bima lempeng. "Jiwa pelitnya Pak Cakra bakal semakin mendapat kebebasan. Sekamar berdua, sepiring berdua ...."

"Sialan!" Jerini tertawa geli.

Kasihan bener si bos dikatain pelit hanya gara-gara prinsipnya yang tidak pernah memanfaatkan fasilitas perusahaan secara tidak semestinya. Mereka nggak tahu saja kalau saat di bandara Cakra kerap mengajaknya makan di tempat yang *fancy*, atau mencoba jenis jajanan kekinian yang *outlet*-nya banyak tersebar di sana dan menarik minat mereka. Semua dia lakukan dengan merogoh kocek sendiri.

Memang sih kalau dari segi penampilan sehari-hari Cakra sangat sederhana. Seolah gaji bulanannya yang tiga digit itu tak berbekas apa-apa. Mungkin karakter ini terbentuk karena terbiasa hidup sederhana. Membuatnya tetap bersahaja meskipun sudah memiliki aset bernilai miliaran rupiah. Hanya saja orang-orang di kantor sini mungkin tidak tahu fakta ini.

*Jangan-jangan gue doang yang tahu soal kehidupan Cakra di masa lalu. Ciyeee ....* Jerini nyengir.

"Eh, tapi kamu beneran nggak pernah sekamar sama Pak Cakra kan, Rin?" Tiba-tiba Bima bertanya.

"Astaghfirullah!" Jerini memelotot horor. Nih orang beneran deh kalau ngomong asal mangap aja! "Mulut kamu perlu disucikan dengan cara dibasuh tujuh kali, yang salah satunya pakai pasir, Bim. Najis!" semprotnya kesal. "Kalau didengar orang lain aku bisa kena fitnah. Semprul!" omelnya kesal.

"Pokoknya aku tetap kesal sama keputusanmu pindah, Rin," gerutu Bima tanpa peduli kekesalan Jerini. "Kerjaanku banyak, tahu? Karena kalau Pak Cakra *business trip* sama kamu, semua urusan di kantor aku yang *backup*. Kamu harusnya bisa bayangin dong, kayak apa sibuknya. Makanya aku nggak sanggup kalau harus ngajarin Tommy lagi. Jadi ntar biar dia nanya ke kamu aja tentang gimana-gimananya."

"Lho, kok gitu?" Jerini memelotot.

"Dia kan gantiin kamu, Mbak Yu? Kalau bukan kamu yang ngajarin Tommy, siapa lagi sih? Kamu pikir Pak Cakra mau?" Bima mendelik sewot. "Lagian aku mana tahu kerjaanmu sama Pak Cakra selama ini gimana? Kalau lagi *business trip*, Pak Cakra kamu kasih servis apa aja juga aku nggak paham."

"Astaga, Bim. Mulut kamu kesambet apa sih?" Jerini geleng-geleng karena ucapan Bima yang penuh racun. "Oke deh. Soal Tommy serahin ke aku aja ntar. Yang penting mulutmu mingkem. Panas kupingku denger omongan nggak beradab kayak gitu!"

Di hari yang sudah disepakati bersama, akhirnya Jerini pun mulai *handover* pekerjaan pada Tommy dan pindah ruangan ke Departemen Pemasaran dan Penjualan yang lebih terkenal dengan sebutan *marketing* oleh orang kantor. Yang berada di lantai satu.

Dengan segala kesibukannya di departemen baru, serta beradaptasi dengan tim baru, Jerini hampir tak pernah lagi nyamperin ke kantor lama. Komunikasi dengan Tommy rata-rata *by phone* atau pria itu yang mendatanginya di ruangan. Apalagi ketika Tommy akhirnya mendampingi Cakra *business trip* untuk pertama kali, membuat Jerini putus kontak dengan mereka semua.

Namun beberapa hari kemudian, Bima menghampiri Jerini yang sedang menuju kantin untuk makan siang. Pria itu bahkan menariknya untuk duduk terpisah dari teman-teman Jerini yang lain, menuju ke salah satu meja di sudut yang agak jauh dari keramaian.

"Apaan sih, Bim? Jangan bilang kamu kangen sama aku," cibir Jerini.

"Lebih tepatnya, aku lagi butuh teman bicara kayak kamu, Rin," kata Bima sambil menuliskan pesanan mereka berdua dan memberikannya kepada pelayan yang sudah menunggu di sebelah meja mereka. "Kamu belum tahu kan, kalau selain Tommy, ternyata ada tambahan orang lagi di kantor kita?"

"Kita?" Jerini mengernyit. "Kantor kamu kali!"

"Terserahlah, kamu mau sebut apa. Pokoknya, sekarang ada satu orang lagi yang gabung. Baru tadi pagi. Mau tahu siapa? Dewi!"

Jerini tertegun. "Dewi? Yang kemarin baru dioper dari bagian personalia itu?"

"Dia di personalia cuma parkir sebentar sambil nunggu ada yang mau rekrut dia. Entah Dewi itu sebelumnya berasal dari departemen mana," omel Bima.

“Tapi sempat aku dengar dia ribut dengan timnya Mbak Ratna, Bim.”

*“Excatly!”* Bima menjentikkan jarinya. “Kebayang kan gimana kagetnya aku ketika tadi pagi itu perempuan tahu-tahu nongol dan menempati bekas meja kamu dulu?”

“Lho? Kalau Dewi duduk di tempatku dulu, Tommy ntar duduk di mana, Bim?” tanya Jerini lempeng.

“Ya nambah meja satu set lagilah, gila!” balas Bima sengit. “Kamu pikir mereka bakal duduk di satu tempat sambil pangku-pangkuan gitu?”

“Yee! Dasar otak konslet!” hardik Jerini.

“Aku cuma nggak nyangka aja sih Pak Cakra rekrut orang tanpa perencanaan gini. Terlalu mendadak. Karena waktu aku konfirmasi lewat telepon, Pak Cakra jawabnya sambil kayak agak-agak nge-*blank* gitu. Sambil nanya ‘Oh jadi orang tambahan yang dibilang bagian personalia itu Bu Dewi?’. Gitu doang, Rin. Ini kayak bukan Pak Cakra kita banget nggak sih?”

“Pak Cakra kita. Pak Cakra bosmu kali, Bim!”

“Halah, sama aja. Dia kan mantan bos terindahmu. Sampai apal aku sama Tommy kalau dikit-dikit Pak Cakra bilang ‘coba tanya Jerini deh, dia yang paham urusan ginian’ untuk setiap pertanyaan Tommy.”

Jerini ngakak menanggapi kesewotan Bima. Meskipun cukup tersanjung juga oleh apresiasi Cakra pada pekerjaannya selama ini. Karena Jerini berpikir kalau dirinya jauh di bawah ekspektasi gara-gara Cakra selama ini diam saja.

“Andai tahu kalau posisiku digantiin dua orang, harusnya aku minta gaji dobel dong,” cibirnya.

“Enak aja. Ini aku yang puyeng gara-gara Dewi. Nggak tahu itu orang diapain, karena Pak Cakra lagi pergi. Sialan, beneran deh itu kunti resek banget gangguin orang kerja nanya-nanya melulu. Tumben gitu Pak Cakra mau piara karyawati kayak Dewi.”

"Piara! Emang Dewi ayam, dipiara Pak Cakra?" tanya Jerini geli.

"Dewi mah pasti mau banget Rin, dipiara Pak Cakra!"

"Hus! Mulutmu, Bim," Jerini memelotot sambil celingukan kanan kiri khawatir omongan mereka didengar orang dan sampai ke telinga Dewi.

"Tapi itu kenyataan, kok," sahut Bima cuek. "Dulu aja pas pilih kamu, Pak Cakra selektif banget lho. Makanya ini kok degradasi dapet staf modelan Dewi."

Sebagai karyawan yang termasuk baru bergabung, Jerini cukup beruntung karena belum pernah bermasalah dengan Dewi. Dan tidak berharap juga. Karena dari gosip yang beredar, Dewi dikenal sebagai karyawati tukang ribut yang selama ini sering berpindah departemen karena tidak cocok dengan tim tempat dia bergabung. Banyak yang bilang kalau dia provokator nyebelin, yang tidak akan tenang lihat hidup orang lain baik-baik saja.

Proses perceraian Jerini dan Gandhi akhirnya selesai ketika putusan dibacakan.

Meskipun masih belum siap menghadapi stigma janda dan perceraian yang akan dia hadapi nanti, Jerini bersyukur karena semua selesai tanpa banyak drama. Bahkan Gandhi juga tak banyak merecokinya dengan segala ocehan tak penting seperti bulan lalu.

Memang benar, segala hal terjadi kalau sudah waktunya. Dan sekarang waktu yang sangat tepat bagi dirinya dengan Gandhi untuk menutup semua ini. Di saat mereka tinggal berjauhan, dan di saat Gandhi harus cepat-cepat membenahi hidupnya dengan keluarga barunya.

Tanpa sadar air mata Jerini mengembang di pelupuk mata-

nya saat membaca pesan yang dikirim Ardian. Jadi semua memang sudah usai. Pernikahan tiga tahun itu selesai. Meskipun rasanya baru kemarin mereka berdua berbaring berdampingan, berpelukan. Jerini seperti masih bisa mendengar detak jantung Gandhi, merasakan kehangatan napasnya kala menyentuh kulitnya, juga bisikannya saat menyebut namanya.

*Lupakan! Gandhi sudah bukan milikmu lagi!*

"Rin."

Jerini menoleh seketika saat seseorang menyebut namanya dengan pelan. Bahkan dia lupa untuk menghapus air matanya. Namun melihat Bu Ida berdiri di samping *cubicle*-nya, membuatnya tenang.

"Saya udah resmi cerai, Bu," ucapnya dengan terbata.

Bu Ida menganggguk sambil tersenyum penuh pengertian.

Jerini bersyukur karena selain Cakra, Bu Ida menjadi salah satu orang yang mengetahui tentang fakta pernikahannya. Membuatnya bisa berbicara walau hanya satu kalimat saja. Karena sungguh tak tertahankan merasa sendirian di saat seperti ini.

*"Are you okay?"* tanya wanita itu lembut.

Jerina menggeleng. "*I'm not okay, Bu.* Tapi saya akan berusaha melewatinya—"

*"Good. It's over now, Rin."*

Jerini menganggguk.

"Sebentar lagi istirahat makan siang. Ambil waktu untuk keluar sebentar, Rin. Tenangin diri kamu."

Jerini menganggguk dan berterima kasih atas pengertiannya. Setelah Bu Ida meninggalkannya, Jerini meraih HP serta dompetnya.

"Curi start buat maksi, Rin?" tanya Intan yang duduk di seberang tempatnya.

Jerini menganggguk sambil tersenyum. Lalu melangkah meninggalkan ruangan.

Tiba di depan tangga, tiba-tiba Jerini terpikir untuk mampir

menemui Cakra. Bagaimanapun Ardian adalah teman pria itu. Tanpa pikir dua kali wanita itu melangkah menuju lift yang akan membawanya ke lantai tempat Cakra berada.

Kehadiran Jerini disambut oleh pemandangan yang sudah banyak berubah. Meja Bima terlihat kosong. Sedangkan meja tempat dia dulu bekerja ditempati oleh Dewi. Sementara itu di salah satu sudut, dia melihat Cakra berdiri menjulang di depan meja Tommy. Mereka sedang terlibat dalam perbincangan yang seru.

Jerini memandang pada Dewi sebagai satu-satunya orang yang terlihat sedang tidak sibuk.

"Mbak Dewi—" ucapan Jerini terputus karena alih-alih tersenyum membalas sapaannya, dengan sengaja Dewi melengos.

*Eh? Aku salah ya, datang ke sini?* Jerini benar-benar merasa seperti orang aneh yang berdiri di depan meja Dewi yang dengan sengaja tak menggubrisnya itu. Ya ampun, ada ya manusia model begini?

"Je?"

Hanya Cakra yang memanggilnya dengan cara begini. Saat Jerini menoleh, dia mendapati pria itu melangkah mendekatinya. Seketika Jerini mengembuskan napas lega. "Pak—" serunya dengan mata berbinar.

"Tumben nongol. Ada perlu sama saya?" tanya pria itu dengan tatapan menyelidik.

"Oh, itu ...." Kegugupan yang tiba-tiba menyergap membuat Jerini hampir lupa dengan tujuannya kemari. "Pak Ardian baru saja mengirim pesan sama saya."

"Wah," Cakra pun terlihat antusias. "Jadi gimana? Sudah ada putusan? Gugatan perceraianmu dikabulkan?" tanya Cakra penuh semangat.

*Ini gue yang cerai kenapa dia yang lega sih? Kita jadi kayak pasangan selingkuh aja.*

“Iya, Pak. Saya sudah resmi menjanda sekarang.” Entah kenapa saat mengucapkannya, terasa beban berat di dadanya seperti terangkat seketika.

“Selamat ya,” ucap Cakra dengan sungguh-sungguh. Ucapan yang cukup istimewa karena kali ini disertai senyum tulus yang jarang sekali diperlihatkan oleh pria itu kepada orang lain. “Mau merayakannya?”

“Eh?” Kali ini Jerini benar-benar tertegun. Lalu tanpa sadar dia menoleh ke tempat Bima yang masih kosong.

“Bima lagi ada urusan di luar gantiin saya,” kata Cakra tanpa ditanya. “Tunggu sebentar, saya ambil kunci mobil dulu. Sudah lama kita nggak makan bareng, kan?”

Cakra sudah menghilang di balik pintu ruangan pribadinya ketika Jerini masih terbengong-bengong di tempatnya berdiri. Dengan Dewi yang menatapnya tajam.

# Sepuluh

"MASIH menghindari nasi, Je?" tanya Cakra saat mereka sudah berada dalam mobil yang meluncur meninggalkan kawasan kantor.

"Masihlah, Pak," sahut Jerini santai. "Saya baru *cheating* kalau *weekend*."

"Ini kamu mau saya traktir. Masih nggak mau *cheating*?"

Jerini menggeleng sambil tertawa. *Try me and I reject*. "Jangankan Pak Cakra yang cuma traktir saya. Saya dikasih beras zakat fitrah juga saya tolak, Pak."

Kali ini Cakra tertawa keras sekali. Jerini sampai kaget karena tidak menyangka kalau suara pria di sampingnya ini empuk luar dalam. Empuk saat sengak, empuk pula waktu ngakak. *Suaramu juara, Bos!*

"Janda kayaknya nggak masuk golongan penerima zakat, Je. Kecuali janda miskin, kayak ibu saya dulu. Ada-ada saja kamu," kata Cakra masih sambil tertawa. "Bentar lagi kita sampai ke pertigaan. Tentukan pilihan kamu, mau makan apa. Kita ke kiri apa ke kanan."

"Jadi saya beneran boleh milih mau makan apa? Wah, terima kasih," seru Jerini.

"Kan buat rayain kebebasan kamu, Je. Kamu pilih sendirilah

mau makan apa."

"Oke, sip!" Jerini mengacungkan jempol penuh semangat. "Emang Bima tadi disuruh pergi ke mana sih, Pak?"

"Ketemu salah satu calon klien Pak Rahardja di Hotel Floris."

"Berarti kita ke kiri aja, Pak. Makan lontong balap yang nggak jauh dari situ."

"Oke," Cakra tersenyum dan segera berpindah jalur ke sisi kiri. "Telepon Bima, kabarin ke mana dia bisa *join*. Siapa tahu dia bisa ikutan."

"Dengan catatan dia tidak keburu ditawari makan siang sama klien," kata Jerini sambil mulai memencet-mencet ponselnya.

"Kalau saya jadi Bima sih mending menolak tawaran makan siang. Selain itu orang belum tentu jadi klien kita, selera dia buruk."

"Kok tahu?" tanya Jerini sambil menunggu Bima menerima panggilannya.

"Karena menginap di Hotel Floris. Fasilitasnya jelek dan makanan di restorannya tidak enak. Padahal banyak hotel di sekitar situ yang lebih bagus dengan harga yang sama. Kenapa itu orang pilih Floris?"

Bima menjawab teleponnya. Dan sesuai dugaan Cakra, Bima menerima ajakannya meskipun mungkin agak telat gabung.

"Mungkin orang itu, si calon klien, nggak tahu, Pak. Bukan karena seleranya yang buruk," Jerini menanggapi *statement* Cakra setelah menutup obrolan dengan Bima. "Sekarang ini banyak banget aplikasi yang asal kasih rekomendasi—"

"Dia orang bisnis, Je," potong Cakra luwes. "Dalam bisnis setiap keputusan itu harus dipikir matang. Karena pebisnis itu orang yang memiliki DNA yang beda dari orang kebanyakan. Mereka unik dan sangat spesifik. Untuk urusan memilih tempat menginap contohnya. Ada banyak jalan untuk mengetahui informasi tentang sesuatu dan tidak hanya mengandalkan informasi dari aplikasi. Kalau orang ini berniat kerja sama dengan Rahardja

Industrial Estate, dapat dipastikan dia mengerti soal properti."

Jerini manggut-manggut meskipun tidak bisa sepenuhnya sependapat dengan Cakra. "Bisa jadi orang itu memang sedang menjajaki Hotel Floris juga, Pak. Semacam sekali jalan dapet dua peluang. Floris iya, Rahardja Estate juga iya."

"*Exactly.* Saya bisa mengerti kalau kasusnya begitu," kata Cakra. "Dan kalau benar itu yang terjadi, maka hampir bisa dipastikan dia nggak bakal jadi klien kita. Strategi bisnis Rahardja berbeda 180 derajat dengan jaringan Floris. Pak Rahardja nggak bakal suka itu. Makanya masuk akal kenapa Pak Rahardja cuma minta saya kirim staf, bukan saya atau beliau untuk bertemu secara langsung."

"Oalah, begitu? Pantesan!" Jerini manggut-manggut.

Tapi pusing banget ngikutin cara pikir orang-orang kayak begini. Perkara pilihan tempat menginap saja bisa menimbulkan persepsi yang jauh berbeda.

Jerini jadi bertanya-tanya, apakah Cakra juga selalu analitis begini untuk segala hal? Apakah setiap tindakan yang dia lakukan selalu dilandasi maksud serta alasan tertentu? Demi kepentingan tertentu juga? Kalau iya, apa alasan serta maksud Cakra yang terkesan sangat membantu Jerini terkait perceraiannya? Mulai dari merekomendasikan pengacara, memudahkan proses pindah departemen, hingga merayakan terkabulnya gugatan perceraiannya.

Beberapa kali Cakra memang menceritakan tentang ibunya yang tidak berhasil cerai hingga meninggal. Hanya saja bagi Jerini, semua ini terasa absurd meskipun wanita itu berkali-kali meyakinkan diri kalau semua yang dilakukan Cakra hanyalah karena kebetulan pria itu tahu. Dan pria itu tidak ingin Jerini bernasib seperti almarhumah ibunya.

Kalau memang Cakra punya tendensi khusus, memang apa yang bisa aku lakukan? Lagian hal ini sangat tidak masuk akal.

Tidak ada keuntungan apa pun yang bisa Cakra dapatkan dari memanfaatkan janda seperti aku. Di saat dia memiliki banyak pilihan dari perempuan lain yang jauh lebih baik, dan *ngefans* berat kepadanya. Dibanding mereka, aku cuma wanita putus asa yang sudah tidak punya harapan serta keinginan untuk berpasangan lagi.

Dengan sudut matanya Jerini melirik pria yang duduk di belakang setir. Dan berusaha tidak tertawa karena menghubungkan ocehan Mbak Ratna tentang Xenia yang sekarang mereka naiki, dengan *statement* Cakra yang bagi Jerini telah mengungkap salah satu karakter dasar pria itu. Bahwa pasti ada alasan di balik keputusan Cakra kenapa di sini dia pilih Xenia, dan kenapa Land Cruiser dipakai di Jakarta.

"Di depan macet banget kayaknya, Je."

"Nggak apa-apa, Pak. Biar lapernya *pol*, jadi nanti makannya enak banget."

"Apa laper *pol* bakal bikin kamu *cheating* dari diet?" canda Cakra. Canda ringan yang tak biasa.

Kali ini tawa Jerini meledak. "Saya nanti pesan pakai lontong separuh porsi, Pak. Dan itu sudah pelanggaran terberat bagi disiplin yang saya terapkan ke diri sendiri."

"Padahal waktu *business trip* kamu makannya normal."

*Dia tahu! Dia nggak secuek yang dia tampakkan!*

Boleh nggak Jerini tepuk tangan? Tapi tepuk tangan buat apa? Karena pasti ntar Cakra bakal beralasan kalau hal seperti ini akibat terlalu sering makan bareng. Jadi otomatis hafal. Bukan hal yang istimewa.

"Nggak mungkin lah saya diet pas *business trip*, Pak. Sebab kalau ada apa-apa ntar saya jadi ngerepotin orang lain. Ngerepotin tuan rumah. Ngerepotin Pak Cakra juga. Makanya saya pilih makan normal biar tetap kuat kerja sampai lembur. Belum lagi kalau harus jalan ke mana-mana buat cek properti. Perkara timbangan

bakal naik, amanlah itu. Saya bisa tambahi porsi olahraga di rumah. Saya juga masih bisa diet lagi."

"*I see* ...." Cakra terlihat penuh konsentrasi saat mobil di depan bergerak perlahan. "Macetnya terlalu parah. Kita lewat jalan tikus aja, Je."

Sebelum Jerini paham apa maksudnya, entah bagaimana caranya Cakra dengan lincah membawa kendaraannya menyelip di antara mobil-mobil lain yang berbaris itu. Lalu dengan beberapa manuver pria itu telah berhasil menghindari kemacetan jalan raya menuju sebuah jalan kampung yang sempit. Beberapa kali dia membawa mobilnya meliuk-liuk menghindari para pengendara motor serta pedagang gerobak yang memenuhi jalan, hingga mereka tiba di sebuah jalan perumahan yang jauh lebih lega.

"Wow!" ucap Jerini tanpa sadar.

"Jalan ini memang agak memutar. Tapi dijamin lebih lancar," kata Cakra kalem.

"Ini keren, Pak," puji Jerini tulus.

Terus terang Jerini menikmati aktivitas berkendaraan seperti ini. Kemewahan yang sejak dua tahun terakhir sudah tidak pernah lagi dia nikmati. Dulu dia sering meminta Gandhi mengantarnya bermobil ke satu tempat. Hanya bermobil saja, menikmati jalan raya maupun perkampungan. Pemandangan yang membuat pikirannya menjadi lebih *fresh* daripada hanya berkutat di rumah.

Setelah berpisah, Jerini kehilangan momen ini karena dia hampir tidak pernah ke mana-mana. Selain melakukan perjalanan bisnis bersama Cakra tentu saja. Namun hal itu sama sekali tidak bisa dijadikan bandingan. Memang, kata orang kalau tidak ada pasangan yang mengantar ke mana-mana, taksi *online* sangat bisa dijadikan pengganti. Ada benarnya meskipun tidak tepat seratus persen. Karena perasaan yang ditimbulkan saat disopiri pasangan tidak bisa digantikan oleh *driver* taksi.

Namun disopiri orang yang dikenal seperti saat ini, ternyata

tidak buruk juga. Justru sebaliknya, sangat menyenangkan. Jerini jadi berpikir untuk kembali membeli mobil. Dan mungkin pelan-pelan dia sudah harus belajar menikmati hobi jalan-jalan ini sendirian. Karena hanya ini satu-satunya cara bagi Jerini yang tidak ingin menunggu pria mana pun untuk datang dan mampir dalam hidupnya, serta membantunya melakukan kegiatan seperti ini lagi. Fase berpasangan sudah selesai baginya.

Iya, Jerini memang sudah menutup hati untuk kemungkinan adanya romansa baru dalam hidupnya. Sudah cukuplah kegagalan ini sebagai pengingat untuk tidak coba-coba mengulang lagi.

Setelah berpisah dengan Gandhi dan tinggal di Surabaya, Jerini pelan-pelan mulai memahami arti kehilangan hal-hal kecil yang selama ini tanpa sadar dia nikmati saat masih berstatus istri. Dulu, karena secara karier dia lebih bagus, secara keuangan dia lebih stabil, bahkan Jerini sering merasa dirinya JAUH LEBIH BAIK secara karakter dibanding Gandhi, membuatnya banyak meremehkan sang suami. Meskipun sepertinya hal itu dia lakukan tanpa sengaja.

*"Ya udah, aku nggak perlu kamu kasih bagian dari gajimu. Pakai aja sebagian buat kebutuhan pribadimu, dan sebagian lagi kasih ke ibumu. Kan emang keluargamu bermasalah banget finansialnya. Kalau aku mah gampang. Duitku cukup. Gaji dan bonus juga lebih lumayan. Orangtuaku masih mampu banget, jadi nggak perlu ngerepotin anak."*

Begitulah ucapannya dulu pada Gandhi. Jerini sama sekali tidak bermaksud menghina, dan menganggapnya sebagai fakta yang harus sama-sama mereka terima. Gandhi anak pertama, dengan tiga adik yang masih membutuhkan banyak biaya serta sangat bergantung pada kakaknya. Mereka bahkan seperti sudah punya jadwal rutin untuk meminta uang setiap Gandhi habis gajian. Belum lagi ibunya yang sering bicara secara tersirat tentang mahalnya harga beras dan bahan pokok. Serta biaya ini itu

yang harus dibayar, dan kebutuhan hidup yang tidak cukup hanya dengan mengandalkan uang pensiunan almarhum ayah mereka.

Saat itu Jerini merasa sudah sangat berjasa dengan tidak merecoki pendapatan Gandhi karena dia merasa dirinya sangat mampu. Bahkan beberapa kali dia juga yang menyumbang untuk beberapa kebutuhan keluarga suaminya. Gandhi yang sepertinya keberatan, dia anggap hanya karena malu. Padahal butuh. Jadi Jerini mengabaikannya.

Bahkan saat membeli rumah, mereka sempat ribut karena Gandhi maunya pakai KPR biar dia bisa patungan. *"Biar aku juga punya sesuatu, Rin. Emang sih kalau beli cash aku nggak bisa. Tapi kalau nyicil aku bisa usahakan dengan cari-cari tambahan gitu."*

*"Ngapain sih pakai KPR segala? Repot banget, tahu? Iya kalau kamu bisa konsisten nyicil. Selama ini belum habis bulan kamu udah nggak pegang duit. Kalau perkiraan kita meleset, ntar ujung-ujungnya aku juga yang boncos ke mana-mana. Tahu sendiri kan beli lewat KPR bunganya gila. Mending beli cash ajalah. Duitku ada kok meskipun kurang. Ntar aku minta bantuan Ayah aja, Mas. Beliau nggak keberatan buat nambahin beberapa ratus juta lagi."*

Jerini memang tidak menyesali keputusan itu. Bahkan sampai bulan lalu dia sangat puas karena saat berpisah, Gandhi tidak bisa menyentuh harta benda miliknya. Juga puas melihat Gandhi seolah tak berdaya karena tidak punya akses ke rumah itu.

Namun akhir-akhir ini dia mulai meragukan keputusannya. Dan bertanya-tanya, apakah kalau dia mengambil keputusan yang berbeda, maka nasib pernikahannya juga berbeda? Apakah Gandhi akan lebih semangat cari rezeki kalau dia mau berbagi beban dengan pria itu? Apakah salah satu faktor kegagalan pernikahannya karena dia berkeras menanggung semua beban finansial sendirian, karena merasa sangat mampu dan tidak butuh uang Gandhi? Dan apakah kalau situasinya berbeda, Gandhi juga akan setia, sehingga mereka masih bisa bersama sampai sekarang?

*

Tempat makan yang dituju sudah mulai ramai saat mereka tiba. Seperti kata Cakra, melalui jalur alternatif memang lebih lancar. Namun juga lebih jauh. Kalau dihitung waktu secara akumulatif, sama saja. Lama. Hanya saja *less stress* karena terhindar dari jebakan macet, serta memberi tambahan *travel experience* karena melalui jalur yang belum pernah dia tahu sebelumnya.

"Bima saya pesenin sekalian aja, Pak," kata Jerini. "Biar dia datang tinggal makan."

"Oke," Cakra menyerahkan lembar menu yang dipegangnya. "Saya juga, pesenin menu yang sama aja. Menu standar sini dengan porsi normal karena saya nggak sedang diet."

"Iya, iya. Ngomongin diet nggak usah ngegas gitulah," kata Jerini sambil tertawa.

Kebiasaan lama memang susah hilang. Dalam setiap kesempatan makan bertiga, Jerini hampir selalu mengambil peran untuk memesankan makanan bagi kedua koleganya ini. Terbukti meskipun sudah pisah ruangan selama lebih dari satu bulan, hukum alam ini tetap berlaku.

"Kalau urusan perceraian kamu sudah beres begini, apa kamu berencana untuk menetap di Surabaya sini, Je?" tanya Cakra setelah minuman mereka dihidangkan.

Panasnya Surabaya di waktu siang membuat gelas berisi es jeruk yang berembun terlihat begitu menggiurkan. Dan Jerini meneguknya dengan puas untuk melepas dahaga sebelum menjawab pertanyaan Cakra.

"Saya malah belum mikir, Pak," ucap Jerini sambil membantu pelayan restoran yang menyajikan pesanan mereka. "Ini sate kerangnya saya pesan agak banyakan karena Bima biasanya doyan banget."

"Kamu pasti cuma nyicip doang."

"Satu dua tusuk masih oke kok, Pak. Saya nggak bisa banyak-banyak makan kerang karena kolesterolnya tinggi. Kedua orangtua saya punya riwayat penyakit itu. Meskipun katanya bukan bersifat genetis, tapi kan nggak ada salahnya berjaga-jaga," kata Jerini sambil menyendok makanan di piringnya. Tumpukan taoge dengan kuah bening yang gurih ini sungguh menggugah selera. "Hidup sendiri berarti saya harus pintar jaga diri. Kalau sakit, repot. Merana yang iya karena nggak punya siapa-siapa."

"Saya tahu rasanya, Je," sahut Cakra sambil mengikuti jejak Jerini menikmati lontong balapnya.

Sebenarnya restoran ini tidak termasuk tempat makan yang direkomendasikan untuk menikmati hidangan khas Surabaya tersebut. Mereka memilih di sini karena faktor kebersihan dan tak keberatan dengan harga yang termasuk lebih tinggi dari tempat lain sejenis. Sedangkan untuk urusan rasa, baik Jerini, Cakra, maupun Bima, sepakat kalau faktor ini masih bisa ditolerir.

"Jadi gimana untuk rencana menetap, Je?"

Entah karena mereka cuma berdua, atau faktor hidangannya yang muncul pas di waktu sedang lapar-laparnya, Jerini merasa Cakra agak banyak bicara.

"Baru juga satu jam resmi menjanda, Pak. Belum kepikir rencana apa pun. Masih syok aja karena sekarang saya sudah bebas dari ikatan pernikahan. Mungkin saya baru bisa mikir serius nanti, kalau kontrakan saya sudah habis. Sekarang masih ada sisa waktu enam bulan lagi." Jerini memandang pria yang duduk di seberangnya.

"Kalau Pak Cakra? Memang mau menetap juga di sini?" Jerini sengaja menanyakan hal yang pribadi begini untuk membalas pertanyaan Cakra. Dan dia harus jawab dong! "Soalnya kan Pak Cakra orang baru di sini."

"Saya orang baru setok lama kok. Saya lahir dan besar di sini juga."

"Oh—"

"Saya keluar dari Surabaya karena kuliah di Depok. Lalu lanjut kerja di Jakarta. Baru dua tahun lalu juga saya balik karena Ibu sakit—"

"Dan akhirnya dapet kerjaan di sini, kan?" potong Jerini karena sudah tahu kisah selanjutnya.

"Salah satunya," Cakra mengangguk dengan ekspresi serius. "Waktu itu saya benar-benar nggak kepikir rencana apa pun. Mungkin kayak kamu sekarang. Saya bahkan nggak tahu mau ngapain setelah Ibu nggak ada. Lalu Pak Rahardja nawarin posisi di perusahaannya ini."

"Kayaknya kita sama-sama terdampar di sini tanpa sengaja deh, Pak," Jerini menyimpulkan. Mereka mirip dua orang yang sedang tersesat yang sedang menjalani satu takdir tanpa berpikir setelah ini mau apa.

"Hei!" Bima tahu-tahu muncul.

"Lho, Bima? Udah nyampe aja. Kirain masih lama. Cepet juga kamu," sahut Jerini karena sadar kalau bagian beramah-tamah adalah tugasnya. Dan jangan pernah berharap pada Cakra untuk menghidupkan suasana.

"Iyalah, ngojek. Makanya cepet," Bima mengempaskan diri di sebelah Jerini. "Nih, lihat mukaku udah merah item kepanggang matahari. Tinggal dikecapin atau digeprek aja, siap dituang sambel."

Jerini tertawa. "Tuh, udah aku pesenin sekalian!"

"Sip!" Bima menyeringai puas dan segera meraih gelas minumannya serta menenggaknya tanpa basa-basi. "Kalian dalam rangka apa sih ini? Tumben makan berdua?"

"Tumben gimana? Bukannya sering—"

"Enggak gitu, Nya!" Bima sering memanggil Jerini *Nyonya* seolah untuk menyadarkan wanita itu akan statusnya. "Sekarang kamu lho siapanya Pak Cakra? Siapanya aku? Kita udah pisah ruangan, *by the way*."

"Aku mantan staf, *remember*?" sahut Jerini sambil menoleh pada Cakra. Dan dia maklum melihat mantan bosnya memilih untuk tidak terlibat obrolan tak berguna bersama Bima.

Namun sikap Bima barusan membuat Jerini ingat pada tatapan Dewi saat dia datang tadi. Apakah wanita itu juga menganggap kalau Jerini sudah tidak berhak berhubungan dengan Cakra dan timnya? Karena sudah bukan staf lagi? Duile! Cupet amat mikirnya.

"Lagian kita juga bukan cuma makan berdua, Bim. Emang kamu nggak mau dihitung? Kenapa? Karena kamu hidup di alam yang berbeda gitu? Alam barzakh?"

"Emangnya aku mayat?" Bima mulai menyuap lontong balapnya. "Tapi serius deh dari jauh kalian hari ini kelihatan beda."

"Beda apanya?" Lagi-lagi Jerini yang berinisiatif menghidupkan obrolan karena Cakra memilih makan dalam diam.

"Kalian kayak pasangan," sahut Bima ngasal. "Makanya tadi aku sempat ragu mau mendekat dan gabung. *Vibes*-nya *private* banget, gila."

"Terus kenapa kamu *join* juga?" cibir Jerini.

"Karena aku laper berat. Dan aku lihat di meja ada tiga porsi. Sayang kan kalau nggak ada yang makan? Karena aku yakin kamu lagi diet yang nggak penting itu, Rin. Dan Pak Cakra nggak mungkin mau makan porsi dobel. Ya kan, Pak?" Bima mengedip ke arah Cakra yang hanya membalas tatapannya dengan datar. "Jadi ya aku gabung aja."

"Kamu ngomong begini kalau didengar orang bisa bikin salah paham, Bima," tegur Jerini.

"Tenang, aku tepercaya kok," kata Bima meyakinkan. "Tapi seneng lihat kalian berdua bisa rileks begini."

"Ya iyalah! Kita lagi makan, makanya rileks. Kalau berantem, baru tegang," omel Jerini.

"Hebat banget kamu, Rin, kalau sampai bisa berantem sama

Pak Cakra," Bima nyengir lebar. "Kalian berdua tuh cocok banget lho, sebagai tim kerja."

"Hm ...," Jerini memikirkan pendapat Bima. Lalu tanpa sadar tatapannya tertuju pada Cakra yang sedari tadi tenang sekali. Namun kali ini dia mendapati pria itu sedang mengawasinya dengan tatapannya yang tajam.

Makan bersama siang itu sangat mendongkrak *mood* Jerini ratusan kali lebih baik. Tak peduli meskipun harus terlambat 30 menit dari jam istirahat standar, Jerini tidak keberatan untuk mengulanginya lagi. Karena begitu tidak lagi menjadi bagian tim Cakra dan Bima, hubungan mereka terasa seperti teman kerja yang sedang menghabiskan waktu bersama. Orang biasa tanpa ikatan profesi, sekadar teman makan, teman jalan, atau teman ngobrol.

Sore itu adalah satu dari sedikit momen langka ketika Jerini bisa meninggalkan kantor tepat waktu. Saat dia berjalan menuju lobi untuk memesan ojek *online* yang akan mengantarnya pulang, Mas Budi dari bagian perlengkapan melintas. Pria itu sudah mengenakan jaket dengan tas selempang ala bapak-bapak yang ikonik tersampir di bahunya.

"Mau pulang, Rin?" tanyanya ramah.

"Iya, Mas. Ini mau pesan ojek." Jerini tersenyum sambil menghampiri salah satu senior yang sudah dia kenal dengan sangat akrab itu.

"Mau bareng?" Mas Budi menawari.

Mas Budi adalah orang pertama yang menolongnya, termasuk mencarikan rumah kontrakan bagi Jerini. Kini mereka bertetangga dan Jerini pun akrab dengan keluarga Mas Budi. Bahkan Jerini sering membawa Menik, anak Mas Budi, ke rumah

kontrakannya.

"Nggak ngerepotin, Mas?"

"*Ora*. Sekalian, mumpung ketemu," kata Mas Budi. "*Awakmu iki koyok ngomong karo wong liya ae, Rin* (Kamu ini kayak bicara sama orang asing, Rin)."

"Oke," Jerini tersenyum. "Tapi aku bareng sampai rumah sampean saja *yo*, Mas. Aku mau ketemu Mbak Anggi. Dan sudah lama juga aku nggak *dolan* sama Menik."

Kawasan rumah tinggal mereka memang tidak terlalu jauh dari kantor. Sehingga bisa ditempuh dalam waktu singkat saja. Saat duduk menyamping di boncengan motor Mas Budi, tebersit di pikiran Jerini untuk mencari hunian baru. Bukan berarti tinggal di kontrakan tidak nyaman. Karena selain memiliki tetangga kayak keluarga Mas Budi, harga sewanya juga sangat murah. Salah satu yang menjadi bahan pertimbangan Jerini saat memutuskan tinggal di sana hanya karena tempat itu cocok untuk tempat tinggal sementara. Dia yakin tidak akan lama berada di Surabaya karena mau tidak mau harus segera memutuskan pernikahannya akan dibawa ke mana.

Sekarang kondisi berbeda. Pertanyaan Cakra tadi siang membuatnya mulai berpikir mau bagaimana menjalani hidup. Dan sepertinya sudah saatnya dia mulai menerapkan standar hidup sesuai dengan kenyamanan yang bisa dia wujudkan. Jerini pikir dia bisa mulai mencari informasi apartemen yang berada di kawasan ini agar dekat dengan tempat kerja. Tentu dengan harga sewa yang mampu dijangkaunya.

*Kamu janda yang hidup sendiri, Je. Hidupmu menjadi tanggung jawabmu.*

Tanpa mampu dicegah, Jerini jadi semakin penasaran tentang bagaimana Cakra menjalani hidupnya.

# Sebelas

SETIBA di depan rumah Mas Budi, Mbak Anggi menyambutnya dengan senyum ramah.

"Tumben mampir, Rin," sapa wanita itu sambil cipika-cipiki dengan Jerini.

"Akhir-akhir ini agak sibuk lembur, Mbak."

"*Yo ngono, lembur sing akeh ben duite numpuk* (Ya gitu, lembur yang banyak biar duitnya numpuk)," canda istri Mas Budi.

"Aku aminkan ya, Mbak. Siapa sih yang mau nolak duit?" Jerini terkekeh. "Mana Menik?"

"Itu, lagi ngambek di dalam," kata Mbak Anggi sambil menunjuk ke ruang tamu kontrakan yang sempit.

Terlihat gadis cilik yang belum genap dua tahun sedang berguling-guling di lantai. Lucu sekali. Karena meskipun mulutnya merengek, mata Menik kering tanpa air mata. *Dasar!* Jerini seketika ngakak dibuatnya.

"Aku samperin Menik ya, Mbak?"

"Iya. *Tolong bujuken, bek-bek e iso meneng* (Tolong kamu bujuk siapa tahu bisa diam)," kata Mbak Anggi yang kayaknya sudah putus asa dengan kelakuan si bocah. "Seharian rewel banget. Ngeselin."

Jerini tertawa sambil mendekati si bocah. "Lho, Menik, kok nangis? Bedakmu jadi luntur gini. Jelek!"

Menik yang sensi dengan kata *jelek* seketika diam. "Aku *yo*, nggak nangis. *Yo*, nggak ada *aiy* matanya," bantahnya lucu dengan kecadelan khas anak-anak. Bahkan si bocah mengusap pipi berkali-kali untuk membuktikan pada Jerini. "Aku nggak *jeyek*, Tante Yinyin. Mama yang *jeyek*!"

"*Yo* kamu yang jelek, Nik," balas Mbak Anggi yang masih keki oleh kelakuan anaknya. "Rewel terus sampai pegel kuping Mama!"

"Mama *jeyek. Mayah-mayah teyus!*"

"*Wes*, ngadu sama Tante Rinrin sana! Kamu ntar *tak* kasih ke orang *lek* rewel terus."

"Dikasih ke Tante Yinyin, Ma?" tanya Menik penuh harap.

"*Yo* enggak. Keenakan kamu!" Mbak Anggi mendelik kesal. "Dikasih ke pemulung biar kapok!"

Jerini cuma nyengir mendengar ancaman itu. Nggak anaknya nggak ibunya, sama saja kalau sudah sama-sama capek. "Memang kenapa kok rewel gini, Mbak?"

"Biasa, minta jajan di Indomaret," kata istri Mas Budi sambil nyengir. "Lha gimana? Kemarin sudah jajan ke sana habis 50 ribu. *Emboh opo ae sing dituku. Mosok saiki njaluk maneh? Iso bangkrut bandare. Ayahe bisa gundul lek nuruti njajane anak* (Entah apa saja yang dibeli. Masa sekarang minta lagi? Bisa bangkrut bandarnya. Ayahnya bisa botak kalau nuruti jajan anak)!"

Kemeriahan di keluarga kecil ini memang seseru ini!

"Mbak, kalau aku jadi jalan keluar, boleh ngajak Menik? Aku jajanin juga, boleh?"

"Boleh, tapi jangan terlalu dimanja. Biar nggak tuman. Dikira nanti semua mau dia bakal dituruti."

"*Yo wes*, aku pulang dulu. Aku samperin kalau jadi keluar."

Jarak kontrakan Jerini hanya empat rumah jauhnya. Makanya

dia bergegas karena harus mandi. Badannya terasa lengket banget karena sekarang Surabaya lagi *sumuk-sumuknya*. Awal datang ke sini, Jerini tidak menduga kalau hawa Surabaya tidak berbeda jauh dengan Jakarta. Malah sering kali lebih panas. Apalagi dia ngontrak di rumah yang tidak memungkinkan memasang AC. Klop sudah. Mungkin ini yang dimaksud definisi cari penyakit dengan menyiksa diri sendiri. Dan itu dia lakukan dengan sadar pula!

Namun sekarang Jerini sudah bisa menerima kondisi ini dengan lebih baik. Tidak keberatan meskipun di kontrakan hanya ada kipas angin yang dia pasang di setiap penjuru ruangan. Juga mulai nyaman meskipun apa yang dia miliki sekarang jauh di bawah standar hidupnya dulu. Dan itu bukan karena dia tak mampu. Jerini hanya sedang tidak mau! Meskipun sekarang, saat meletakkan gayung legendaris berbetuk *love* di tepi bak mandi, tiba-tiba terbayang nikmatnya tinggal di apartemen yang menyediakan bak mandi serta ruangan *full* AC.

*Asem!* Jerini menghela napas panjang. Baru juga bebas jadi janda, kebiasaan lamanya sudah muncul saja. Apa lagi kalau bukan memboroskan uang demi kenyamanan? Kalau dipikir-pikir, sebenarnya dia dan Gandhi sama saja borosnya. Hanya saja Jerini *sedikiiit* lebih punya rem. Dan dia merasa bebas melakukannya karena dia *jauuuh* lebih punya banyak uang.

Sebenarnya ajakannya pada Menik tadi hanya asal ucap. Dia perlu ganti suasana dari rumahnya yang sempit. Dan jalan-jalan dengan Menik menyenangkan karena dia tidak sendirian. Meskipun mungkin cuma ke pusat perbelanjaan atau ke *food court* di salah satu mal. Jajan tipis-tipis sambil momong si kecil biar ibunya bisa istirahat.

Sekarang, karena suasana hatinya sedang enak banget, Jerini jadi berpikir untuk mulai mencari apartemen yang lebih layak untuknya. Hal itu membuatnya cepat-cepat mengakhiri

acara mandi dan segera *browsing* apartemen atau hunian yang lebih layak buatnya. *Sekalian.* Siapa tahu dia bisa survei malam ini juga sambil jalan-jalan. Apalagi setahunya beberapa gedung apartemen juga dilengkapi dengan fasilitas *coffee shop* yang bebas dikunjungi siapa saja.

Jerini asyik menjelajah internet sampai dia menemukan iklan yang menarik minatnya. Yaitu sebuah kompleks apartemen yang lokasinya tidak terlalu jauh dari kantor, dan fasilitas yang ditawarkan juga menggiurkan. Selain *jogging track*, toko swalayan, juga terdapat kafe serta restoran dari beberapa *franchise* kenamaan. Hm … sepertinya menjanjikan.

Jerini semakin terkesan ketika mengecek *range* harga sewa yang masih terjangkau olehnya. Sedikit *pricey*, namun dengan fasilitas *bathtub* di setiap unit, tak terkecuali untuk unit dengan satu kamar tidur, benar-benar oke sesuai kebutuhannya. Belum apa-apa Jerini sudah membayangkan ketika pulang kerja, badan capek dan gerah, memanjakan diri dengan berendam di air hangat yang harum semerbak. Hm … surga!

Tanpa pikir dua kali, Jerini memutuskan untuk mendatangi gedung apartemen itu sekarang juga. Dia bisa jalan-jalan sama Menik sambil mencoba restorannya untuk makan malam. Tidak ada alasan apa pun untuk menunda keputusan ini. Karena toh Jerini sudah tidak punya kewajiban apa-apa. Tidak ada orang yang menunggunya, juga tidak ada orang yang menjadi tempatnya meminta izin. Dia sudah bebas pergi ke mana dia suka.

Jerini tiba di depan kontrakan Mas Budi dan disambut oleh Mbak Anggi yang terbelalak melihatnya.

"Ya ampun, Rin. Kamu kayak anak kuliahan!" serunya sambil menunjuk pada celana *jeans* yang dipadankan kemeja polos warna kuning. "Ibu-ibu tapi masih kayak anak muda banget!"

Jerini nyengir. *Yee … gue emang janda tapi belum kepala tiga!* Tapi belum ada seorang pun di sini yang tahu tentang statusnya

itu. "Aku belum 30 lho, Mbak. Bolehlah bergaya kayak gini," balasnya membela diri.

"Bener. Apalagi dandananmu lho, Rin. Aku iri, pengin bisa dandan kayak kamu."

Jerini nyengir. Malam ini dia memakai *makeup* warna natural yang mengekspos kulit sehatnya hasil dari ketelitiannya dalam merawat diri. "Oh ya, Menik aku bawa jalan agak jauh, Mbak."

"Boleh banget. Lama juga nggak apa-apa. Biar aku bisa pacaran sama Mas Budi," sahut Mbak Anggi ngakak. "Tapi mending kamu bawa *stroller*, Rin. Naik taksi, kan?"

"Iya. Kasihan Menik kalau aku ngojek."

"*Yo wes*, bawa *stroller* aja. Menik kadang rewel dan minta gendong terus. Bisa bengkak lenganmu kalau gendong buntelan segede Menik ini."

"Mbak Anggi lho, anak sendiri dikatain buntelan," kata Jerini sambil meraih Menik serta mendandaninya dengan jaket yang cukup nyaman di udara sepanas ini.

Kalau dipikir-pikir, kebanyakan barang Menik adalah pemberian Jerini yang sering tidak tahan melihat kelucuan yang terpampang di toko pakaian anak. Bahkan *stroller* ini pun dia yang beli sebagai hadiah kelahiran buat Mbak Anggi. Berkualitas bagus dengan model klasik yang bakal tetap cocok dipakai sampai ke adik-adik Menik nanti.

Sementara harapan Jerini untuk membeli *stroller* bagi anak sendiri kini sudah musnah tak bersisa. Dia harus bersyukur masih bisa menikmatinya meskipun dengan anak orang lain.

Gedung apartemen ini ternyata jauh di atas ekspektasi Jerini. Visual nyatanya lebih keren dari iklannya. Membuat semangat Jerini berkobar saat mendorong *stroller* Menik menuju lantai

tempat minimarket, aneka restoran, serta kafe.

"Semoga rezekinya Tante buat tinggal di sini ya, Nik. Kalau membawa kebaikan bagi Tante." Jerini mengajak si bocah kecil itu ngobrol.

"Menik *beyi* jajan, Tante Yinyin," celoteh si bocah.

Menik tipe anak yang pinter ngomong duluan. Bahkan seingat Jerini, dia sudah pinter berceloteh sebelum bisa berjalan.

"Iya, ntar kita beli jajan. Sekarang maem dulu ya," kata Jerini sambil mendorong si bocah ke restoran yang menyediakan aneka roti, es krim, selain beberapa menu *western* seperti spageti, piza, serta steik. "Kita makan di sini aja!" ajaknya penuh semangat.

"Menik mau es *cim*, Tante," Menik mulai heboh menunjuk-nunjuk es krim.

Waduh, Jerini belum minta izin ke Mbak Anggi nih. Khawatir terlarang makan es krim malam-malam begini. "Itu es krim rasa kopi. Menik mau?" Jerini putar otak untuk mencegah si bocah minta es krim.

"Topi?"

"Iya. Rasa kopi, kayak minumannya ayah. Pahit. Kayak obat. Mau?"

Si kecil mendelik. Lalu menggeleng heboh. "Hiiyyy.... es *cim stobeyi*!" tolaknya dan meminta yang lain.

"Yang stroberi adanya jus. Mau?"

"Jus *stobeyi*!"

"Iya. Jus stroberi. Mau ya?" Jerini mulai bisa lega karena menghindarkan si bocah dari es krim yang belum tentu dibolehin orangtuanya.

"Jus!" sorak Menik dengan gembira.

Jerini pun segera memilih tempat di tengah ruangan yang memiliki pencahayaan paling terang. Setelah meletakkan Menik di kursi khusus anak-anak, dia pun mulai memilih menu.

"Je?"

Jerini terkejut ketika mendengar namanya dipanggil. Memang di tempat ini ada gitu, orang yang namanya sama dengannya? Atau kaget saja kalau ada yang kenal dia di sini. Karena dia orang baru di Surabaya. Mana panggilnya *Je* seperti Cakra.

"Jerini, kan?"

Nah, iya bener. Ternyata iya. Saat menengok, Jerini langsung berhadapan dengan *the one and only* Cakra. Iya, CAKRA yang ITU! "Pak Cakra?" tanyanya kaget.

Namun ekspresi kaget Jerini tidak ada apa-apanya dibanding keterkejutan di wajah Cakra. "Ini anakmu?" tanyanya sambil mengambil posisi duduk di seberang meja Jerini.

Dari semua tempat di dunia, kenapa dia malah ketemu Cakra di sini sih?

"Pak Cakra—"

"Saya biasa makan di sini," potong pria itu seolah memahami keheranan Jerini.

Rasanya terlalu berlebihan kalau dalam sehari sampai dua kali makan bersama Cakra. Namun dia tidak bisa menolak ketika pria itu memutuskan bergabung di meja yang sama.

"Oh—"

"Saya tinggal di sini, Je. Dan restoran ini langganan saya kalau lagi males makan di tempat lain."

Ah iya. Bujangan mah, makan selalu beli. Jerini ingat apartemen Cakra di Jakarta yang kulkasnya kosong melompong itu.

*But wait!* Jadi Cakra tinggal di sini? TINGGAL DI APARTEMEN INI? Jangan-jangan mahal sewanya. Karena kadang harga yang tertera di *web* sering kali berbeda dengan harga saat didatangi sendiri. Faktor penambahnya banyak bener! Belum apa-apa Jerini jadi ragu untuk pindah ke sini. Kalau tidak terjangkau olehnya bagaimana? Gaji Cakra kan bukan lawan yang imbang dengannya.

"Ini anaknya Mas Budi dari bagian perlengkapan, Pak. Menik

namanya. Lucu kan, Pak?" Jerini mencoba berkomunikasi secara normal dengan membahas sesuatu yang lebih netral.

Cakra mengangguk. "Saya nggak punya *experience* dengan anak kecil. Tapi sekilas bocah ini kelihatannya cukup lucu."

Apa dikira Cakra, Menik itu objek properti buat dianalisis ya? Dan Jerini terkejut melihat cara Cakra menatap Menik.

"Jangan dipelototin, Pak. Ntar nangis anak orang," tegur Jerini melihat Menik yang sudah mulai mewek di bawah tatapan Cakra.

"Saya cuma mengamati—"

"Nggak gitu juga kali, Pak, caranya mengamati," gerutu Jerini.

Untung saja pesanan sudah tiba. Gadis kecil itu sangat terhibur dengan minuman jus stroberi. Dan buat makanan si bocah, selain memesan kentang goreng tanpa garam, Jerini juga memesan steik ayam dengan bumbu minimalis tanpa lada.

"Menik maem sendiri ya. Tante potongin ayamnya kecil-kecil," kata Jerini sambil berdiri dan menata makanan buat si kecil. "Ini sendok sama garpunya. Bisa?"

Menik mengangguk penuh semangat. "Saos!" Menik menunjuk botol saus dengan heboh.

"Boleh, tapi nggak boleh banyak-banyak," ucap Jerini sambil meletakkan beberapa tetes saus tomat di piring Menik.

"*Piyingnya* ada matanya!" Menik bersorak.

Memang, demi agar si kecil tidak rewel dengan meminta saus tomat lebih banyak, Jerini mengakali dengan membuat tetesan saus seperti bentuk dua mata dan mulut di piring Menik. Usaha yang membuahkan hasil sepadan melihat si kecil menjadi semangat.

"Lucu kan, Nik?" Jerini tertawa bersama si kecil.

"*Ma'acih* 'Te Yinyin cantik!" Menik mengucap kalimat itu sambil berkedip-kedip lucu.

Jerini terbahak. "Bisa aja lo, bocah!"

Keduanya asyik bercanda tanpa melibatkan Cakra yang hanya mengamati keduanya dengan muka datarnya itu. *Yah, salah sendiri sih, Pak, asal gabung saja sama orang lain yang sedang makan.* Jerini juga bingung bagaimana dia bisa beramah-tamah dengan mantan atasannya di saat ada anak yang butuh perhatiannya.

"Emang kamu sudah menikah berapa lama sih, Je?" tanya Cakra tiba-tiba.

Perhatian Jerini akhirnya teralihkan juga kepada pria itu. "Tiga tahun, Pak. Kenapa?"

"Tante Yinyin—" Menik menarik-narik tangannya. "Menik mau itu."

Jerini tersenyum kepada Menik. "Oke. Kentangnya dipegang sendiri ya? Tante tata di sini biar gampang diambil. Oke?"

"Iya, Tante—"

"Tiga tahun itu termasuk pisah dua tahun?" komentar Cakra menyela aktivitas Jerini dan Menik.

"Uhm—" Jerini mengernyit. Merasa aneh dengan pertanyaan Cakra.

"Tante!" lagi-lagi Menik memanggilnya.

"Cuma setahun dong, Je," lanjut Cakra tak peduli pada anak kecil yang menuntut perhatian Jerini.

Dih, nih orang nggak tenggang rasa banget sama bayik!

"Sebentar, Pak," kata Jerini akhirnya. Menyiapkan segala sesuatunya buat Menik sebelum akhirnya dia bisa duduk tenang di tempatnya dan menikmati spageti *aglio e olio* pesanannya. Dan melirik tanpa komentar pada Cakra yang sepertinya tidak berniat memesan makanan apa pun.

"Nggak gitu hitungannya, Pak. Nikah dan pisah total lima tahun." Jerini mengoreksi pendapat Cakra. "Jadi tujuh tahun kalau masa pacaran dua tahun di kampus dihitung juga."

"Tapi kamu nggak sampai punya anak, kan?"

Jerini menggeleng. "Belum," jawabnya pendek.

Jerini tidak perlu menjelaskan kalau sebenarnya betapa dia menginginkan memiliki momongan sendiri. Namun Gandhi selalu keberatan dan meminta menunda karena merasa belum sanggup jadi seorang ayah. Belum sanggup karena masih banyak yang ingin dia beli sebelum harus membiayai seorang anak. Ternyata waktu membuktikan kalau sebenarnya Gandhi hanya tidak sanggup jadi ayah bagi anaknya bersama Jerini. Karena pria itu lebih memilih memiliki anak bersama Putri. Pedih.

Jerini memalingkan wajahnya saat Cakra menatapnya tajam dari seberang meja. Mungkin pria itu sedang menunggunya melanjutkan ucapannya. Membuatnya risi dan ingin menghindar. Maka dia mengalihkan pandangan ke mana saja asal tidak harus bertatapan dengan pria itu.

"Oh ya, Je—"

*Duh, apa lagi sih maunya Cakra Kembar tepung protein tinggi ini?*

"—gimana kalau kita nggak usah formal-formalan lagi?"

Jerini mengernyit heran. "Maksudnya?"

"Kita nggak usah lagi pakai panggilan saya kamu yang kaku gini."

"Terus pakai apa, Pak?" tanya Jerini masih tak mengerti.

"Cukup lo gue aja."

*Anjay!* Jerini hampir tersedak spageti yang baru disuapnya. Untung dia tidak sedang minum dan berisiko menyembur ke arah pria berwajah kaku seperti topeng ini. Beneran nih orang kesambet apaan dah? Apa ada alien yang mengganti otaknya dengan otak orang lain? Kali aja terkontaminasi otak si Bima. Jerini beneran syok dibuatnya.

"Serius *lo*, Pak?" tanya Jerini spontan.

Cakra mengangguk yakin. "Kan? *Lo* juga langsung nyambung," Cakra mencibir.

Jerini tak bisa berkata-kata. Dengan ujung matanya dia curi-

curi kesempatan mengawasi Menik yang masih asyik dengan makanannya.

"Terus terang, ngobrol di luar kantor dengan gaya resmi gini bikin gue kayak sedang *business trip* sama elo, Je. Dan gue berasa kayak bapak-bapak banget setiap lo panggil gue Pak Cakra."

Terus gue harus sebut lo apaan, Pak? Panggil *Sayang* gitu?

"Nyatanya Pak Cakra kan memang atasan saya. Jadi wajarlah kalau harus bicara formal. Apalagi kita lagi di Surabaya. Kalau di Jakarta sih memang ada beberapa tempat kerja yang bolehin atasan bawahan ber-elo gue."

"Ralat, Je. Itu di kantor. Kalau di luar kan, enggak. Kita bebas mau ngomong gimana."

"Aturan dari mana, Pak? Presiden tetep presiden saya, biar saya berada di luar Indonesia juga. Samalah, atasan di kantor juga tetap atasan meskipun bertemu di luar kantor." Si berondong ada-ada aja sih. Aneh. Sepertinya Cakra beneran keras kepala kalau ada maunya.

"Gue kan udah bukan atasan lo lagi," Cakra ngeyel banget. "Dan lo pasti ngerti gimana rasanya harus berbicara formal di saat lo nggak bisa akrab dengan menggunakan bahasa daerah. Kagok, kan?"

Jerini terpaksa mengangguk dan setuju seratus persen dengan kesulitan yang dia alami saat beradaptasi dengan bahasa di sini. Di Jakarta, dia ber-aku kamu hanya dengan orang dekat. Sedangkan di sini, hampir semua kalangan dengan santai membahasakan diri sebagai *aku* dan membuat pendatang seperti Jerini agak sulit menyesuaikan diri.

"Tapi gimana kalau saya merasa nggak sopan, Pak?" Jerini berusaha menghindar. Entah kenapa keakraban ini *too much*.

"Kenapa harus nggak sopan sih? Berapa kali gue harus bilang kalau lo udah bukan staf gue lagi."

Nah lho!

"Tante!"

Menik memanggilnya di saat Jerini masih berpikir bagaimana cara terbaik menolak niat Cakra. Gila aja kalau mereka ngobrol sebebas itu!

"Menik mau apa?" tanyanya sambil berdiri menghampiri si bocah yang melambai-lambaikan tangan pada botol air mineral. Membuat Jerini mendapat alasan untuk menghindar dari Cakra. Dan berlama-lama menyibukkan diri dengan membersihkan remah-remah makanan di baju Menik.

"Je—"

Ternyata si bocah gede juga nggak mau dicuekin begitu saja. "Iya, bentar, Pak. Saya urus Menik dulu."

"Je, gue serius nih. Gue nggak bohong waktu bilang kalau merasa jadi bapak-bapak banget kalau lo panggil gue Pak Cakra."

"Terus harus panggil apa?" Duile! Lama-lama ini laki gue *gibeng* kepalanya deh!

"Kenapa harus susah banget sih, Je? Lo enteng aja panggil Mas Budi—"

Lo minta dipanggil Mas Cakra? MAS CAKRA? "Mas Budi kan emang senior, Pak!"

"Gue juga senior lo, Je."

Jerini mengendalikan emosi dengan menarik napas panjang. "Jadi lo minta dipanggil Mas Cakra? Gitu?" tanyanya sambil membelalakkan mata. "Serius?"

Konyolnya Cakra malah memalingkan wajah saat Jerini memelototinya. Dan kenapa Jerini seperti melihat semburat merah di pipi Cakra? Apa si berondong ini lagi tersipu? Beneran nih? Kok jadi lucu sih? Dia yang kasih ide, dia pula yang malu!

"Gue nggak keberatan dipanggil nama doang."

"Ya nggak mungkinlah, Pak—"

"Gue nggak mau dipanggil Pak juga!"

Dih! Ngeyel! "Ya udah, gue panggil Mas Cakra, sama kayak

Mas Budi, bapaknya Menik. Puas?" Kenapa situasi jadi berbalik begini sih? Padahal baru beberapa menit lalu Cakra dengan soknya membuat Jerini mati kutu.

"Harus banget dijelasin gitu, Je?" ucapnya menggerutu.

Ingat ya, MENGGERUTU! Lama-lama Jerini jadi geregetan dan pengin jewer telinga Cakra deh. "Iya. Harus dijelasin di awal biar nggak ada yang kege-eran."

"Ge-er apanya sih, Je? Lo yang ge-er?"

"Iya, gue yang ge-er," Jerini mengangguk. "Gue yang janda, Cak. Jadi gue yang harus mikir panjang untuk urusan kayak gini."

Cakra terlihat mau membantah. Namun dia membatalkannya dan akhirnya mengangguk dengan patuh.

"Cukup *fair*," ucapnya sambil menyeringai puas. Lalu tanpa diduga pria itu berdiri dan menghampiri Menik.

"Nik, mau digendong sama Om nggak? Kita beli permen di situ yuk. Biar Tante Yinyin bisa makan tanpa diganggu," katanya tak terduga.

"Hei!" seru Jerini panik. "Gue susah-susah ya kondisikan dia biar nggak minta permen dan nggak minta gendong. Lo seenaknya aja ngerusak aturan," omel Jerini.

"Kan biar lo bisa makan dan nggak direcokin melulu sama bocah ini."

"Kayaknya lo yang lebih banyak ngerecokin gue deh. Lagian, Cakra, kalau lo bawa dia beli permen, emaknya bisa marah besar!"

"Tenang aja, emaknya enggak tahu kok," sahut Cakra cuek sambil mengangkat Menik dari kursinya. Menik si pengkhianat terlihat menikmati banget gendongan pria itu.

"Te, omnya *hayum*!" komentar gadis kecil itu sambil tertawa lebar.

Dih! Nih bocah! "Iya. Om Cakra tadi baru mandi kembang tujuh rupa. Plus semprotin minyak aroma menyan juga kayaknya."

"Lo kira gue kuda lumping, Je?" seloroh Cakra sambil tertawa.

Lalu dengan santai pria itu dan Menik meninggalkan Jerini. Sehingga membuat wanita itu bisa menyelesaikan acara makannya, sekaligus membenahi sisa-sisa kehebohan Menik yang masih belajar makan dengan tertib.

Tiga puluh menit kemudian barulah Cakra muncul lagi bersama Menik yang tertawa riang dengan tas plastik penuh camilan di tangannya.

"Ngomong-ngomong, Je, ngapain lo nyasar sampai ke sini?" tanya Cakra.

Menik sudah anteng kembali di *stroller*-nya sambil mengunyah permen *jelly*. Benar-benar si tepung Cakra ini buta soal pengasuhan anak. Membuat Jerini harus mengarang alasan untuk disampaikan pada Mbak Anggi nanti. Karena gigi Menik buruk sekali gara-gara konsumsi makanan manis tak terkontrol.

"Ya suka-suka orang lah. Mau ke mana," Jerini ngeles.

"Lo pengin tinggal di sini?" tebak Cakra.

"Siapa bilang?" Jerini berjengit kaget.

Membuat Cakra tertawa mengejeknya. "Pengin juga nggak apa-apa, Je. Ntar kita bisa tetanggaan."

"Apa untungnya gue tetanggaan sama elo, Cak?" bantah Jerini keki.

"Nggak ada ruginya juga kok, Je," Cakra nyengir.

Untung perdebatan mereka diakhiri oleh rengekan Menik yang mulai mengantuk. Membuat Jerini memutuskan untuk segera mengakhiri obrolan nggak jelas ini dan bergegas pulang.

"Gue anterin aja." Tahu-tahu Cakra ikut berdiri.

"Eh, nggak usah!" tolak Jerini spontan. Gila aja kalau sampai diantar Cakra.

"Tapi gue maksa, Je," kata Cakra tak mau dibantah.

Mungkin hari ini Cakra sedang bertekad untuk menjadi orang paling menyebalkan di muka bumi. Ya sudahlah, kalau dia memaksa. Ntar biar Cakra sendiri yang memberi jawaban kalau

sampai Mas Budi dan Mbak Anggi bertanya-tanya kenapa sampai seorang *business analyst* andalan Rahardja Industrial Estate mau masuk ke perkampungan padat penduduk untuk mengantar anak salah satu staf bagian perlengkapan.

Dan, benar saja. Kedua orangtua Menik tidak bisa menutupi keterkejutannya melihat Cakra datang menggendong Menik sementara Jerini berjalan sambil mendorong *stroller* kosong di sebelahnya. Mobil Cakra harus diparkir di depan minimarket di ujung gang karena tidak bisa masuk ke jalan sempit ini.

"Pak Cakra—" Mas Budi bahkan sampai terbengong-bengong.

"Kebetulan tadi saya ketemu mereka berdua di restoran. Jadi saya menawarkan diri untuk mengantar. Satu arah kok menuju tempat tinggal saya," kata Cakra dengan bahasanya yang formal.

Jiah! Cakra yang ini dan yang tadi, ternyata berbeda 180 derajat! Membuat Jerini ingin tertawa. Tapi suka-suka Cakra-lah, mau kasih alasan apa pada Mas Budi dan Mbak Anggi.

Saat berpamitan, tahu-tahu Menik nyeletuk. "Om *hayum*, dadah!" oceh si bocah tak terduga.

Cakra tersenyum sambil melambai. Lalu memanggil Jerini. "Je—"

Jerini paham kode ini. Jadi, meskipun enggan, demi sopan santun dia harus mengantar Cakra berjalan menuju tempat mobilnya diparkir.

"Jangan bilang lo pakai parfum buat pelet orang, Cak," bisik Jerini setelah yakin obrolan mereka tidak bisa didengar Mas Budi dan Mbak Anggi. "Menik udah lumer banget sama elo."

"Kalaupun gue bisa melet orang, tentu bukan Menik sasarannya," balas Cakra sambil tertawa menyebalkan.

"Siapa?" Jerini langsung menyesali ucapannya saat melihat Cakra melirik jail kepadanya. *Woy!*

"Emang perlu gue *spill*, Je?" balasnya sambil tertawa sengak.

*Dasar berondong tua jahanam!*

# Dua Belas

TIDAK ada angin tidak ada hujan Mbak Ratna meneleponnya.

*"Dari tadi susah banget telepon* awakmu, *Rin,"* omel *corporate secretary* tersebut.

"Aku baru kelar *meeting* sama Bu Ida, Mbak. Ada apa? Tumben sampean telepon," balas Jerini. Sejak dia tidak lagi menjadi tim Cakra, otomatis hubungannya dengan Mbak Ratna terputus.

*"Urusan bosmu—"*

"Bosku yang mana, Mbak? Bu Ida barusan sama aku dan santuy-santuy aja—"

*"Bos berondongmu* iku, *Bos Cakra—"*

"Bukan bosku lagi dia itu, Mbak. *Wes tak pecat* (Sudah aku pecat)," Jerini ngakak.

*"Hus! Nggak sopan!"* Mbak Ratna ikut tertawa. *"Pokoknya kamu harus ke sini sekarang."*

"Untuk?"

*"Penting. Urgen. Tak tunggu!"*

Jerini belum sempat bereaksi ketika Mbak Ratna memutus obrolan secara sepihak. *Idih! Masa gue masih harus ngurusin kerjaan Cakra?*

Sejak pertemuan terakhir mereka bulan lalu, dengan tragedi

*Om Hayum* ala Menik, keduanya belum ketemu lagi. Bahkan Jerini juga hampir melupakan niatnya untuk mencari informasi apartemen kosong di tempat Cakra itu. Semangatnya sudah menguap. Sedangkan Cakra, sepertinya dia telah kembali sibuk dengan perjalanan dinasnya. Karena, bahkan sekali pun Jerini tidak pernah bertemu dengan pria itu. Berpapasan pun tidak.

Makanya dia heran dengan panggilan Mbak Ratna kali ini. Selain itu Jerini juga bingung kalau tiba-tiba harus ketemu Cakra, dia harus bersikap bagaimana? Karena obrolan malam itu terasa absurd dan tidak nyata.

Kini, untuk memenuhi permintaan Mbak Ratna, Jerini harus menepis pikiran-pikiran tak perlu tentang kemungkinan bertemu Cakra dan bergegas menuju lantai tempat sang *corporate secretary* itu berkantor. Dan dibuat terkejut oleh kehadiran Dewi di sana.

"Mbak—"

"Sini, Rin, cepetan!" panggil Mbak Ratna. "Nih, tolong jelasin sekali lagi sama Dewi tentang *step by step*-nya mengurus dokumen *business trip* punya Pak Cakra dan staf," katanya begitu Jerini mendekat.

"Emang Tommy ke mana?" Jerini refleks menanyakan keberadaan orang yang menjadi penggantinya dalam mengurus semua kebutuhan perjalanan bisnis Cakra. Memang sejak kapan dia diganti Dewi?

"Katanya Tommy nggak masuk. Cuti sakit," jawab Mbak Ratna.

"Jadi Mbak Dewi yang gantiin?" tanya Jerini pada perempuan yang kelihatan ogah-ogahan bicara dengannya ini. *Nih orang kenapa sih?*

"Dia berencana gantiin Tommy untuk *business trip* berikutnya."

"Kalau gitu kan tinggal telepon ke Tommy aja, dan tanya gimana-gimananya," ucap Jerini mulai menyesal karena nggak

guna banget dia jauh-jauh ke sini untuk urusan beginian. "Saya sudah jelasin semua ke Tommy, Mbak Dewi."

Jerini berusaha keras agar tidak ngegas pada staf tambahan di ruangan Cakra ini. Mungkin ini efek omongan Bima yang sejak awal antipati pada Dewi, membuatnya memiliki perspektif yang tak jauh beda. Apalagi sejak awal ketemu *vibes* Dewi tidak menyenangkan. Seperti mengajak musuhan, sedangkan kenal saja tidak. Padahal Jerini tidak terbiasa membenci orang yang tidak dia kenal.

"Tommy nggak masuk. Masa kamu nggak paham sih?"

Lah? Kok ketus? Ini orang punya masalah apa sih? "Tapi Tommy masih bisa ditelepon, kan? Soalnya saya sudah—"

"Kenapa aku ndak boleh nanya *kowe*? Emang *kowe sopo*?" tantangan Dewi berikutnya terdengar lebih frontal.

"Lho? Kok gini?" Jerini menoleh pada Mbak Ratna dengan pandangan bertanya-tanya. Yang ditanggapi dengan angkat bahu tak peduli oleh sang senior.

"Begini, Mbak Dewi. Saya sudah menjelaskan semuanya pada Tommy, sesuai permintaan Pak Cakra. Kalau Mbak Dewi minta penjelasan lagi, itu sama aja menganggap saya yang nggak menjalankan tugas dengan baik."

"Nyatanya emang begitu, kan? Kenapa cuma sama Tommy?"

Ya ampun! Apa sih masalah Dewi yang membuatnya begitu antipati? Padahal mereka bahkan tidak pernah berkomunikasi maupun terlibat satu urusan.

"Kan Mbak Dewi masuk tim belakangan? Itu juga saya tahunya dari Bima, Mbak. Setelah saya *handover* semua tanggung jawab pada Tommy sebelum pindah departemen. Jadi kalau ada kasus seperti ini, Mbak Dewi tinggal tanya ke Tommy, karena kalian satu tim. Bukan sama saya lagi. Apalagi kalau Mbak Ratna sampai harus panggil saya—"

"Rin, *wes talah ojo* pakai 'saya-saya' segala. Kupingku gatel!"

potong Mbak Ratna yang juga terlihat sebal.

"Terus gimana ngomong—"

"Pakai lo gue aja kayak kebiasaanmu pas pertama ke sini. Cocok tuh buat dipakai ngasih penjelasan sama Dewi. Barangkali dengan begitu dia bisa nyambung," omel Mbak Ratna sambil memelotot judes pada Dewi. Sebagai senior, wajar memang Mbak Ratna kesal.

"Mbak—" Jerini nyengir sambil menatap Dewi serta Mbak Ratna bergantian.

"Logat Jakartamu lebih enak didengar, Rin. Cocok sama tampangmu yang sok priyayi dan agak sombong gitu," sahut Mbak Ratna ngasal. "Jangan lagi sok-sokan ngomong Jawatimuran. Nggak cocok *blas*, aneh di kupingku."

Ini pasti karena Mbak Ratna terlalu kesal sampai-sampai Jerini kena *garuk* juga. Antara terkejut, geli, sekaligus sebel sih dibilang begitu. "Sok priyayi dan agak sombong itu konsepnya kayak gimana deh?" tanyanya geli.

Karena bukan sekali ini saja ada orang menyebutnya begitu. Gandhi mengatakan hal serupa. Bahkan mantan ibu mertuanya pernah secara tak sengaja dia dengar menyebutnya begini. Tepatnya "istrimu yang sombong dan sok priyayi" saat berbicara pada mantan suaminya.

"Muka-muka metropolitan, ngomong lo gue diselip-selipin bahasa *keminggris*. *Yo koyok awakmu iki* (Ya kayak kamu ini)."

Yaelah!

"Terus ini gimana nasib form *business trip*-ku?" sahut Dewi menyela sambil membelalak dan menunjuk kertas di meja Mbak Ratna. Terlihat jelas wanita itu bete karena perhatian teralih dari dirinya.

Bagi telinga Jerini, sikap Dewi benar-benar kasar tak beretika. Dia jadi maklum kenapa orang menyebut Dewi sebagai tukang ribut dan suka cari musuh.

"*Yo urusanmu dewe, Wi. Kenopo koen kok nggak telepon Tommy ae* (Ya urusanmu sendiri, Wi. Kenapa kamu nggak telepon Tommy aja)?"

Mbak Ratna memang kalau sudah nantangin orang suka bener. Orang kayak Dewi mah emang harus dislepet.

"Tapi ini salahnya Jerini kenapa nggak—"

"Udah! Udah! Kali ini gue ngalah biar kalian nggak saling jambak. *Nggilani*, udah pada tua!" potong Jerini akhirnya. Tidak tahan dengan segala keabsurdan mereka. "Ini formnya?"

Dewi menganggukk sambil mendengkus. Isu senioritas yang toksik di perusahaan ini sebenarnya lumayan santer berembus. Selama ini Jerini bersyukur berada di posisi nyaman, namun hari ini dia melihat bagaimana Dewi sebagai gambaran sempurna dari isu tersebut.

"Ini Pak Cakra mau ke Medan, kan? Nah, sebelumnya, lo harus hubungi orang kantor cabang sana dulu buat cari tahu soal akomodasi dan transportasi—"

"Bukannya urusan akomodasi dan transportasi itu *job* dari *corporate secretary*?" potong Dewi yang menatap Mbak Ratna dengan tatapan menuduh.

"*Iyo,* Wi. *Iyo.* Itu tugasku. Tapi kalau ngadepin Pak Cakra, aturan itu nggak berlaku!" Mbak Ratna sampai berkacak pinggang.

"Gimana bisa nggak berlaku? Ini kan standar—"

"Kamu mau bantah sampai *lambemu ndower yo* nggak bakal bisa. *Emang e jabatanmu opo* mau bantah Pak Cakra?" ejek Mbak Ratna dengan nada merendahkan. "Mau nurut apa kata Jerini nggak? Kalau nggak mau, *yo wes*. Minggat sana dari sini. *Ora* urusan!"

"Mbak Dewi, lo mau lanjut nggak nih?" Jerini menandaskan ucapan Mbak Ratna. "Kalau masih bantah terus, ya udah, gue tinggal. Bukan *job* gue juga buat ngasih tahu lo—"

"Iya! Iya! Aku dengerin! Gitu aja pada sewot!" Dewi menurut

sambil cemberut.

"Sebelum gue lanjut, gue kasih *warning* dulu. Pokoknya gue nggak terima pertanyaan, nggak terima sanggahan, dan cuma mau kasih tahu satu kali. Paham, Mbak Dewi?"

Lagi-lagi Dewi menganggguk dengan muka masam.

Sambil menahan emosi Jerini menjelaskan urutan persiapan yang harus dilakukan kalau mendampingi Cakra *business trip*. Setelah selesai, Jerini tak sabar untuk segera angkat kaki dari tempat ini. Namun celetukan Mbak Ratna menahannya.

"*Sek talah*, Wi. Emang kenapa *awakmu iki* ngotot nggak mau telepon Tommy?"

"Karena aku maunya ngajuin form ini ke Pak Cakra sebelum beliau memberi perintah keTommy. Aku mau curi start nyiapin semua, jadi begitu aku *submit* formnya, Pak Cakra nggak punya alasan lagi buat nggak ngajak aku *business trip*. Biar Pak Cakra juga tahu kalau aku jauh lebih kapabel. Buktinya tanpa disuruh aku *wes* ngerti harus ngapain."

"Heh?" Mbak Ratna sampai bengong.

Bahkan Jerini pun kaget mendengar ocehan Dewi. "Kayak gitu lebay nggak sih lo, Mbak? *I mean*, *too much*, Mbak. Segitunya lo ambis pengin di posisi Tommy—"

"Persaingan dalam pekerjaan itu *fair*, Rin," bantah Dewi keras kepala. "Aku punya hak untuk diberi kesempatan yang sama dengan—"

"Tapi *awakmu* kebablasan banget, Wi," potong Mbak Ratna. "Jadi kamu mau depak Tommy diam-diam *ngono*?" Mbak Ratna menandaskan.

Dewi menatap mereka berdua dengan menantang dan keras kepala.

Mbak Ratna menghela napas panjang. "*Yo wes, sak karepmu, Wi, lek niatmu ancen koyok ngono* (Ya sudah, semaumu, Wi, kalau niatmu emang kayak gitu)!"

"Kalau Jerini saja bisa menjadi asisten yang selalu dibawa Pak Cakra ke mana-mana, kenapa aku enggak?" Kali ini tatapan Dewi kepada Jerini begitu menusuk *saking* tajamnya.

Jerini tak mengerti kenapa istilah dibawa Pak Cakra jadi punya konotasi buruk kalau Dewi yang bicara. Mungkin karena cara Dewi menatapnya ini seolah ingin menunjukkan intimidasi secara tidak langsung. Tapi buat apa sih nih orang bersikap begini?

"Gue nggak tahu kalau ternyata posisi gue selama ini lo jadiin standar pencapaian prestasi kerja, Mbak," ucap Jerini sarkas. Tidak sanggup membendung gelombang ketidaksukaan pada sosok di depannya ini. "Meskipun gue juga nggak ngerti alasan Pak Cakra pilih gue dan Tommy untuk dijadiin asisten dalam *business trip* beliau, dan nggak pilih lo—"

"*Ojo kakehan cangkem, Rin* (Jangan kebanyakan bacot, Rin)!" Dewi meradang.

Lalu suara pintu terbuka yang berasal dari ruangan di ujung lorong membuat ketiga wanita itu serempak menoleh. Sebagai *corporate secretary*, meja Mbak Ratna memang berada di posisi yang sangat strategis, dan dikelilingi oleh ruangan milik para manajer, kecuali Cakra, serta ruangan khusus milik Pak Rahardja, sang CEO. Dan pintu ruangan Pak Rahardja-lah yang barusan terbuka.

Ketiga wanita itu kini melihat dengan jelas siapa saja yang baru keluar dari kantor paling eksklusif milik orang nomor satu di perusahaan ini. Tak lain adalah Pak Rahardja sendiri yang muncul didampingi oleh Cakra, serta seorang wanita muda berwajah cantik dengan penampilan elegan. Ketiganya sedang berjalan menyusuri lorong menuju pintu keluar yang pasti akan melintas di dekat mereka. Dan tampak ekspresi orang-orang penting itu terlihat serius saat mengobrol dalam suara pelan.

*Siapa wanita itu?*

Jerini sulit melepaskan pandangan dari sosok mereka bertiga. Lalu, seolah merasa kalau sedang diperhatikan, Cakra mengangkat kepala, membuat tatapan mereka bertemu selama beberapa saat, sebelum pria itu kembali memusatkan perhatian pada Pak Rahardja yang tengah mengatakan sesuatu.

Saat itu pula Jerini menyadari betapa tingginya Cakra. Dia memang tahu kalau Cakra lebih tinggi dari Gandhi yang 176 cm itu. Tapi sekarang terlihat nyata tingginya Cakra yang memang sangat lumayan. Sampai dia perlu sedikit membungkuk saat berbicara dengan Pak Rahardja yang sebenarnya juga memiliki tinggi badan di atas rata-rata.

Rombongan orang penting itu tiba di persimpangan antara pintu keluar dan lorong menuju tempat meja Mbak Ratna beserta stafnya berada. Mereka bertiga menghentikan langkah saat Cakra berbicara. Sesaat kemudian mereka berbalas senyum sebelum berpencar. Si wanita mendampingi Pak Rahardja berbelok ke pintu keluar. Sedangkan Cakra melangkah lurus ke arah Jerini berada.

Tiba-tiba jantung Jerini berdebar kencang tanpa alasan. *Kampret!*

"Selamat siang," sapa Cakra dengan formal. "Ada staf serta mantan staf saya berkumpul di sini. Apakah ada sesuatu?"

*Sok sopan banget sih lo, Cakra!* umpat Jerini yang tidak bisa melupakan bagaimana tingkah pria itu saat acara makan malamnya bersama Menik.

Namun saat tatapan Cakra tertuju kepadanya, jantung Jerini berdebar keras tanpa kendali. Membuatnya harus berusaha menetralkan dengan mengangguk sopan dan tersenyum tipis. Cakra yang kini berdiri di depannya benar-benar sosok yang berbeda dengan pria yang dia temui sebulan lalu di restoran apartemen. Yang memintanya menghilangkan formalitas dengan membiasakan diri ber-lo gue saja.

Kini Jerini sadar kalau di antara mereka bertiga, dirinya yang

paling tidak memiliki alasan untuk terlibat ataupun kepentingan dengan sang CSO. Jadi Jerini membiarkan Dewi untuk berbicara.

"Ini, soal rencana *business trip* ke Medan—"

Cakra mengernyit menerima form yang disodorkan Dewi dengan penuh percaya diri. Mencermati lembar kertas yang baru terisi sebagian itu. "Kok—"

"Saya berinisiatif menyiapkan ini, Pak. Jadi kalau Tommy belum bisa masuk kantor dalam waktu dekat, saya yang akan menggantikan dia untuk *busnisess trip* biar pekerjaan Pak Cakra tidak terhambat."

Dalam hati Jerini memuji nyali Dewi yang luar biasa ini.

"Medan ya?" Cakra menatap form tersebut. "Kalau begitu saya akan minta Bima untuk *cancel* saja trip ini, dan di-*reschedule* lagi nanti kalau Tommy sudah masuk," kata Cakra datar dan tanpa ekspresi. "Ada lagi? Tidak ada? *Okay*, saya pergi dulu. Selamat siang."

Dengan ucapan itu sosok jangkung Cakra berbalik lalu bergegas meninggalkan mereka bertiga yang terbengong-bengong di tempatnya.

Sia-sia gue ketar-ketir bingung gimana kalau ketemu lo nanti, Cak. Ternyata nggak guna. Lo ternyata sama aja. Masih orang asing yang nggak gue kenal.

"Jadi, gimana, Wi?" Pertanyaan Mbak Ratna yang diucapkan dengan sinis itu mengembalikan fokus Jerini.

Alih-alih menjawab pertanyaan Mbak Ratna, Dewi malah menatap Jerini dengan kemarahan yang berkobar. "Kamu merasa udah menang ya, Rin?" tanyanya dengan nada menuduh.

"Lha? Kok gue? Apaan sih, Mbak? Gue nggak ngomong apa-apa—"

"Munafik!" hardik Dewi pedas. "Kamu boleh saja merasa menang dari aku dan puas karena mempermalukan aku kayak tadi—"

"Gue nggak ngapa-ngapain, anjir!" potong Jerini mulai emosi.

"—tapi jangan mimpi kamu bakal bisa menarik perhatian Pak Cakra," lanjut Dewi tak peduli. "Jangan pernah coba-coba deketin Pak Cakra. Karena kamu nggak ada apa-apanya dibanding Kirania Rahardja. Kamu lihat sendiri kan barusan? Wanita cantik kaya raya itu bukan saingan janda gatel kayak kamu!"

Jerini terperangah. Dan dia yakin Mbak Ratna juga sama kagetnya dengan dirinya meskipun untuk hal yang berbeda. Karena Jerini yakin kalau Mbak Ratna lebih terkejut oleh fakta tentang statusnya yang janda.

"Kamu nggak tahu kan kalau sejak beberapa minggu ini Pak Cakra ngurusin bisnis Kirania? Dan sejak dua hari lalu Kirania juga balik ke Indonesia untuk urusan bisnis sama Pak Cakra?" tanya Dewi dengan senyum culas. "Emang kamu siapa? Sebaik-baiknya kamu sembunyiin fakta kalau kamu nggak lebih dari janda gatel, pasti sebentar lagi orang bakal tahu, Rin. Pegang kata-kataku!"

Jerini mengamati kedua wanita yang lebih senior dan juga berada di kantor ini lebih lama darinya dengan saksama.

"Dari mana lo dapet ide kalau gue deketin Pak Cakra?" tanya Jerini dengan suara bergetar karena emosi yang berusaha dia tahan. "Kalau emang tuduhan lo itu benar, gue nggak bakal minta pindah departemen, Mbak. Lo kaget, kan? Lo nggak tahu kan kalau sebenarnya gue yang minta pindah? Bukan karena dipindah sama Pak Cakra?"

"Sok polos kamu! Siapa yang bisa percaya omongan munafik kayak kamu?" cibir Dewi. "Sok-sokan minta ditraktir—"

"Astaghfirullahaladzim," Jerini memegang dadanya. "Jadi ini cuma karena urusan gue makan siang sama Pak Cakra dan Bima yang dulu itu lo bahas, Mbak?" Jerini geleng-geleng saat akhirnya memahami arti bahasa tubuh Dewi yang terlihat antipati banget sejak pertama dia memasuki ruangan sang CSO.

"Jadi lo nggak rela lihat gue masih berteman sama Pak Cakra dan Bima, Mbak?"

"Kamu penjilat tak tahu malu—"

"Tenang, Mbak. Tenang. Habis ini lo nggak usah khawatir lagi. Siang itu adalah kali terakhir gue sebagai mantan staf buat makan-makan bareng bos lo. Setelah ini lo bisa kuasai Bos Cakra buat diri lo sendiri. Lo bisa minta traktir sama Cakra semau lo," balas Jerini gemas. "Dengan catatan Cakra mau traktir lo!" lanjutnya menandaskan.

Dan Dewi menatapnya kembali dengan tajam, dengan mulut komat-kamit siap memuntahkan kata-kata yang entah akan seperti apa.

"Kalian kalau mau cakar-cakaran, pergi dari sini!" sentakan Mbak Ratna membuat keduanya terkejut.

Dewi yang bereaksi lebih dulu. Dia meraup form dari atas meja, lalu melangkah cepat meninggalkan Jerini dan Mbak Ratna. Sesaat Jerini mengembuskan napas dengan lega. Lalu menoleh pada Mbak Ratna dan menyadari dia belum lolos dari bahaya.

"Jadi benar apa yang dibilang Dewi tadi, Rin?" tanya wanita itu sambil menatapnya tajam. "Tentang statusmu yang janda—"

# Tiga Belas

JERINI mengembuskan napas, meski kali ini terasa lebih berat. "Sayangnya … iya, Mbak."

"Udah lama?" tanya Mbak Ratna kaku.

Jerini menggeleng. Mau tidak mau dia memang harus menjelaskan, tentang kenapa nekat pindah ke Surabaya dan bagaimana perceraiannya diproses. Sekalian.

"Oalah," Mbak Ratna manggut-manggut. *"Sori yo, Rin. Aku ndak ngerti—"*

"Nggak apa-apa, Mbak," Jerini tersenyum tipis. "Aku memang nggak bilang siapa-siapa. Kupikir orang juga nggak bakal peduli sama statusku, kecuali untuk mengolok-olok pernikahanku yang kandas."

"Bener," Mbak Ratna menyetujui meskipun dengan kening berkerut.

"Tapi aku paham kok, Mbak, kalau banyak orang yang akan nggak nyaman berteman sama janda. Dan aku cukup tahu diri. Sejak perceraianku resmi diputuskan, aku mulai menjauh dari laki-laki mana pun demi menjaga hal-hal yang nggak diinginkan." Jerini membeberkan kondisinya. "Itu sebabnya aku minta Pak Cakra buat mindahin ke departemen—"

"Cakra? Jadi maksudmu Pak Cakra udah tahu?" Mbak Ratna bertanya untuk memastikan.

Jerini mengangguk. "Justru dia orang yang pertama aku kasih tahu. Karena bagaimanapun, aku sering pergi dinas dengan beliau. Aku nggak mau memicu omongan nggak ngenakin gara-gara statusku. Kasihan ntar kalau sampai berondong ganteng kayak Cakra digosipin sama janda kayak aku, Mbak."

Alih-alih tegang, Mbak Ratna malah tertawa. "*Iso ae awakmu iki, Rin* (Bisa aja kamu ini, Rin)."

Mereka terdiam beberapa saat.

"Kalau aku, insyaallah nggak masalah kok, Rin, sama statusmu," Mbak Ratna meyakinkan. "Tapi aku khawatir sama orang julit kayak Dewi itu. Dia resek dan suka iri berlebihan sama orang. Dan kalau sudah nggak suka, modelan Dewi itu maunya ngerusak hidup orang tersebut."

Jerini mengangguk paham.

"Makanya kamu harus hati-hati banget. Namanya apes bisa saja, kan?"

Jerini mendengkus sebal. "Padahal aku juga nggak ada hubungannya sama Dewi. Ya kali kalo keberadaanku bikin gaji dia dipotong, wajar kalau nggak suka."

"Orang nggak perlu alasan macem-macem buat benci sama orang. Ya kayak Dewi itu. Sejak dulu dia pengin berada di posisi yang dekat dengan orang penting. Dan aku nggak bakal heran kalau dia sirik banget sama statusmu sebelum ini, yang sering ke mana-mana sama Pak Cakra."

"Orang aneh."

"Memang. Makanya, aku khawatir dia bakal nyari celah buat sebar berita jelek soal kamu gara-gara peristiwa barusan. Aku yakin tadi itu dia kena mental banget lho, Rin. Ditolak kayak gitu sama Pak Cakra di depan orang lain. Hanya orang muka tembok yang nggak malu. Meskipun kalau dipikir *yo salahe dhewe* (ya

salahnya sendiri).”

Jerini manggut-manggut. “Mbak, Dewi tadi sebut Kirania Rahardja. Itu perempuan cantik yang bareng Pak Rahardja tadi, Mbak? Itu anaknya?”

“Bener. Putri satu-satunya,” Mbak Ratna mengangguk lalu menarik lengan Jerini mendekat. “*Mreneo, tak kandani, Rin* (Ke sini, aku bilangin, Rin),” bisik Mbak Ratna penuh konspirasi. “Ini *off the record, hasile* aku nguping obrolan bos-bos yang salah satunya superbos sendiri, Pak Rahardja. Katanya, sebenarnya jabatan CSO buat Pak Cakra itu punya tujuan lain.”

“Tujuan apa?” Jerini mengernyit.

“Jadi begini. Pak Rahardja itu sebenernya punya musuh bisnis. Orang dalam sendiri.”

“Ha?” Jerini mendelik ngeri.

“*Sek talah, ojo histeris*. Orangnya itu sekarang menduduki jabatan-jabatan strategis di sini. Ntar *awakmu bakal ngerti dewe wes*. Yang jelas, Pak Rahardja pengin nyelametin bisnisnya dari intervensi mereka ini makanya nyari orang yang bisa bikin bisnisnya berkembang.”

“*Business analyst* emang Cakra banget sih, Mbak. Termasuk memperbaiki sistem perusahaan—”

“*Business analyst* banyak, Rin. Tapi nggak selalu sesuai dengan apa yang dimau Pak Rahardja. Orangnya harus loyal. Makanya Pak Cakra yang dipilih.”

Jerini mengernyit. Cakra? Loyal? Menurutnya akan lebih tepat kalau Cakra disebut profesional. Selama ini, dari apa yang Jerini simpulkan berdasar cara pria itu membuat keputusan, dia bukan jenis orang yang bisa disetir.

“Masa sih, Mbak?” tanyanya masih belum bisa memahami kaitan antara Cakra dan loyalitas.

“Gimana enggak? Katanya Pak Cakra itu dulu ibunya bekerja sebagai pembantu di keluarga Pak Rahardja lho, Rin. Gimana dia

nggak nurut masa? Jelas Pak Cakra nggak bakal berani membantah apa pun—inget, Rin—apa pun kata Pak Rahardja."

Ini memang *relate* dengan apa yang diucapkan Cakra. Namun melihat sosok pria itu, Jerini merasa ada yang tidak pas. Apa benar Cakra akan menurut apa saja kata bos? Setahu Jerini kapasitas Cakra jauh di atas itu. Kelihatan sekali saat rapat-rapat penting, Cakra dengan kharismanya yang nggak neko-neko terbukti bisa mengatur jalannya pertemuan sekaligus nge-*lead* mereka untuk menyetujui keputusan-keputusannya. Masa iya kualitas yang kayak gitu modalnya cuma loyal sih?

Tapi .... *Ah, apalah gue, kok sok menduga-duga. Bisa jadi Cakra emang begitu, kan? Gue aja yang belum kenal dia secara lebih baik.*

"Termasuk rencana Pak Rahardja buat deketin dia sama Kirania."

"Aku udah sering denger gosip ini. Cuma, entah ya kenapa kataku nggak masuk akal. Anak pembantu sama anak juragan. Ini fiksi banget nggak sih, Mbak?"

Mbak Ratna mendelik. "Kamu jadi orang *mbok ya* jangan polos-polos amat, Rin. Itu hanya salah satu trik Pak Rahardja yang sempat aku dengar. Nih, percayakan sama sekretaris kayak aku untuk urusan gosip bos-bos itu," Mbak Ratna tertawa tertahan. "Pak Rahardja sengaja itu, dalam rangka menyiapkan Pak Cakra untuk menjadi penggantinya. Karena beliau butuh orang kuat buat mengatur perusahaan ini. Jadi dia nggak boleh salah pilih menantu."

"Bukannya biasanya yang jadi penerus itu anaknya ya, Mbak?"

"Anaknya cuma satu, Rin. Kirania kabarnya nggak mau nerusin bisnis bapaknya—"

"Ya udah, jual aja perusahaannya. Atau pakai komisaris—"

"Atau cari menantu orang kayak Pak Cakra. Beres. Semua dapet. Menantu tepercaya dapet, penerus usaha juga dapet. Karena meskipun Cakra yang mengelola usaha, status perusahaan

ini akan tetap menjadi milik Kirania, pewaris sah Pak Rahardja."

*Ih, nggak enak banget jadi Cakra!* cibir Jerini seketika. Kecuali kalau pria itu memang seambisius itu. Jerini tahu kalau Cakra ambisius. Karena tanpa sifat itu, belum tentu Cakra bisa mencapai posisi seperti sekarang. Namun, apa iya memang seambisius itu sampai-sampai bersedia menikah demi jabatan? Hm ....

"Jadi Pak Rahardja panggil anaknya pulang itu bukan tanpa alasan. Tapi untuk lebih mendekatkan mereka dengan cara menyuruh Pak Cakra membantu membenahi usaha fesyen Kirania yang dia bangun di Amerika gitu."

Jerini mengernyit, masih belum memahami arah pembicaraan Mbak Ratna. "Apa Kirania mau ya, Mbak? Sama Pak Cakra yang cuma anak pembantu gitu."

"Pak Cakra ganteng, pinter, dengan banyak plus-plus, masa iya Kirania nggak mau?" Mbak Ratna tertawa geli. "Lagian, katanya mereka itu sudah dekat sejak dulu. Sejak anak-anak. Usia juga beda setahun dua tahun lah."

Hm .... Berarti Kirania sudah lewat 30 tahun juga. "Tapi bisa ya, Mbak, orang kaya malah milih anak pembantu buat dijadiin menantu?" Jerini masih mengernyit heran.

"Justru sebenarnya orang kaya itu aslinya kuper dan *insecure*, Rin. Pergaulannya sempit, terbatas, dan serba diatur. Serba khawatir sama orang luar yang mungkin akan manfaatin anak-anaknya dengan berbuat curang. Makanya, kalau ada orang dekat yang sudah dikenal, apalagi yang kualitasnya kayak Pak Cakra, wajar dong, diincar duluan. Sama-sama saling membutuhkan."

"Hubungan yang transaksional—"

"*Lha ancen*, semua hubungan itu transaksional. Nggak mungkin enggak. *Awakmu iki, wes* pernah nikah, kok gini aja masih nggak paham."

Jerini terkejut. "Masa sih, Mbak?"

"Rin ... Rin ... mana ada hubungan tulus ikhlas antar suami

istri? Semua transaksional," Mbak Ratna tertawa geli. "Aku nikah *karo bojo*, karena aku butuh perlindungan dan dinafkahi. Suamiku juga gitu, nikahi aku karena butuh kenyamanan dan butuh diurusin. Adil, kan? Imbal balik. Yang kayak gitu sebenarnya wajar. *Take and give.* Asal sama-sama sepakat.

"Herannya, orang zaman sekarang banyak yang malu dan nggak mau jujur mengakui kenyataan kalau pernikahan itu benar-benar hubungan transaksional yang saling menguntungkan dengan kerugian ditanggung berdua. Orang zaman sekarang, para *influencer* di media sosial itu, bukannya menjabarkan fakta kalau sebenarnya pernikahan tak lebih adalah barter kepentingan, malah muter-muter sok filosofis dan sok puitis dengan mengatakan kalau hubungan suami istri yang ideal itu harus berlandaskan keikhlasan. Iya, memang ikhlas itu yang utama. Ikhlas untuk saling memanfaatkan dan dimanfaatkan. Dan itu transaksional."

Entah kenapa penjelasan Mbak Ratna terdengar masuk akal. Analogi sederhana yang seperti menampar kesadaran Jerini. Karena selama ini dia selalu merasakan sebagai pihak yang dimanfaatkan oleh Gandhi. Merasa dia pihak yang memberi lebih banyak. Merasa dia sebagai orang yang berjuang sendirian.

Mungkin kalau sejak awal Jerini memahami prinsip ini, dia dan Gandhi bisa belajar untuk saling menerima dan memberi secara seimbang. Mungkin dia tidak akan malu-malu untuk menuntut haknya secara terus terang. Bukannya diam-diam memendam, sehingga saat sudah lelah menyimpan semua kekecewaan, yang dia lakukan adalah terus-menerus menyalahkan. Terus-menerus memberi Gandhi tekanan serta tanpa sadar merendahkan pria itu. Kemarahan yang terpendam itu akhirnya membakar semuanya tanpa sempat memberi ruang untuk introspeksi.

Pengkhianatan Gandhi memang kesalahan fatal tak termaafkan dan dia bertindak benar dengan mengakhiri semuanya.

Namun harusnya hal ini juga memberinya pelajaran berharga bahwa sebuah hubungan, seburuk apa pun itu, terdiri dari dua arah. Transaksional. Saling membutuhkan.

"Ya mungkin kalau ntar kamu ketemu jodoh yang lain, paling enggak kamu bisa paham soal ini, Rin."

Masalahnya, apakah sekarang Jerini membutuhkan orang lain? Membutuhkan pria lain? Di saat dia merasa sudah sangat nyaman hidup sendirian. Yang membuatnya tidak usah capek-capek menyesuaikan diri. Tidak harus mengeluarkan *effort* berlebih demi menenggang perasaan seorang laki-laki. Seperti investasi bodong, *effort* yang belum tentu berbalas.

Jerini bahkan sudah tidak punya keinginan untuk memiliki pasangan lagi. Sepertinya.

Jerini menjalani kesehariannya dengan meyakinkan diri kalau hidupnya telah normal dan berjalan sebagaimana biasanya. Dia sudah menerima takdirnya dengan legawa setelah guncangan hebat karena pernikahan yang hancur-lebur dua tahun lalu.

Sekarang Jerini dengan penuh percaya diri berani menyatakan kalau dia sudah sembuh. Karena sebenarnya, meskipun putusan perceraiannya baru dirilis secara resmi bulan lalu, jauh di dalam hati dia sudah meyakini kalau hal itu pasti terjadi. Sehingga kemungkinan secara otomatis *self defense mechanism*-nya telah mempersiapkan dirinya untuk bertahan sejak jauh-jauh hari.

Kini yang tersisa hanya percikan-percikan masalah yang dia yakin pelan-pelan akan sanggup diatasi. Salah satunya dan yang paling utama adalah mendekati kembali kedua orangtuanya. Menjalin hubungan yang baik dengan mereka adalah agenda penting hidupnya yang harus disegerakan. Karena bagaimanapun juga hanya tinggal ayah serta ibunyalah yang dia miliki di dunia

untuk saat ini.

Memang Gandhi masih menghubungi dan menanyakan kabar lewat japri. Juga mantan mertuanya, ibu Gandhi yang beberapa kali menelepon untuk menanyakan apakah Jerini baik-baik saja. Kadang juga mantan ipar, adik-adik Gandhi yang dulu pernah dia bantu secara finansial untuk melunasi berbagai tunggakan biaya pendidikan. Pola pengiriman pesan mereka adalah setiap kali Jerini mengunggah *story* di WhatsApp. Yang lama-lama membuatnya risi karena bagaimanapun Jerini ingin melupakan semuanya. Termasuk Gandhi dan keluarga besarnya. Pesan pribadi dari mereka membuatnya enggan berbagi hidup di *story* lagi karena entah kenapa dia merasa terganggu. Seolah hidupnya sedang diamati.

Jerini sempat mempertimbangkan untuk tidak lagi umbar status, namun di satu sisi dia juga ogah kalau hidupnya dipaksa berubah untuk orang lain yang sudah tidak berkorelasi dengan dirinya. Mungkin memblokir semua nomor WhatsApp keluarga Gandhi akan dia jadikan opsi bila perlu. Karena Jerini masih ragu sampai kapan mereka sanggup bertahan untuk menanyakan kabarnya. Toh kelihatan sekali kalau semua yang mereka lakukan tak lebih dari sekadar basa-basi.

Dan semua perhatian semu tersebut terbukti tidak membuat perasaannya menjadi lebih baik. Karena sepi dan hampa yang kerap dia rasakan hanya bisa diatasi dengan menjaga dirinya tetap sibuk. Tetap produktif bekerja, dan lembur kalau bisa.

Memang ada kalanya kesepian itu begitu menyakitkan. Dan semua beban di kepala yang tidak bisa dia lampiaskan kepada siapa pun itu begitu menyiksa. Bahkan membuatnya frustrasi. Beberapa kali Jerini berada di ambang keputusasaan, yang membuatnya meragukan dirinya sendiri. Meragukan keputusannya. Bahkan meragukan hidupnya. Seolah dirinya begitu tak berguna karena tidak ada orang yang membutuhkannya. Tidak ada orang yang

cukup peduli pada eksistensinya. Bahkan orang terdekatnya pun seolah tidak merasa perlu mengetahui apakah dia hidup atau tidak.

Kesadaran pada betapa hidupnya tidak berharga bagi orang lain sungguh menyesakkan.

"Rin!"

Seseorang menyapanya saat dia keluar dari ruangan bersama Intan. Waktu sudah menunjukkan pukul delapan malam. Jerini baru mengakhiri kerja lemburnya dengan perasaan lelah dan lapar.

"Lembur lagi *tah*?" Mas Budi kini berdiri tepat di hadapannya. "*Wes bengi iki* (Sudah malam ini)."

"Iya, Mas. Sampean juga mau pulang?" tanyanya santai.

Jerini melirik Intan. Berharap teman seberang mejanya tersebut paham pada kode yang dia lemparkan dan tidak meninggalkannya sendirian sekarang meskipun mereka juga tidak janjian.

Ini adalah kali kesekian dia keluar kantor bersama suami Mbak Anggi. Dan Jerini menyadari hal ini disebabkan oleh kantornya dan kantor Mas Budi berdekatan. Hanya saja, meskipun ini kebetulan, rasanya jadi tidak nyaman karena terlalu sering terjadi.

"Iya. Kan memang hampir tiap hari aku pulang malam. Lumayanlah, lemburannya bisa buat jajanin Menik ke Indomaret. *Cek nggak ngerepoti awakmu terus* (Biar nggak ngerepoti kamu terus)," Mas Budi tertawa lebar. "Yuk, Rin. Bareng aku aja—"

*Oh, no!* "Makasih, Mas. Ndak usah," tolaknya halus.

"Ini sudah malam lho, Rin. Sekalian, *wong* ya satu arah. Kamu biasa mampir ketemu bojoku juga—"

"Maaf, Mas. Aku mau jalan cari makan dulu sama Intan," elaknya yang secara spontan berbohong.

Mas Budi menatap Intan dan Jerini bergantian. "Oh, *yo wes lek ngono*. Kabari aja kalau butuh tumpangan. *Ojo lali* mampir ke rumahku kalau sempat. Anggi sama Menik mesti seneng kalau

kamu datang sering-sering."

"*Sip wes, Mas. Ntar tak* mampir kalau sempat."

Intan memelototinya ketika Mas Budi sudah berlalu. "Kenapa bohong?" tuduh teman sekantornya itu. "Untung aja aku tungguin meskipun nggak paham."

"Aku sungkan, Tan. Masa iya sering banget nebeng Mas Budi. Sekali dua kali sih nggak apa-apa. Tapi sejak pindah ke *marketing*, bisa-bisa dua kali seminggu aku nggak sengaja ketemu Mas Budi. Dan orangnya pasti nawarin bareng. Makanya aku sering ngeles. Tahu nggak sih gimana rasanya? Antara sungkan mau nolak sama nggak enak karena orangnya udah baik banget sama aku."

Intan manggut-manggut. "Iya sih," katanya paham. "Mana orangnya juga terlalu ramah gitu."

"Iya. Istrinya juga. Super baik. Anaknya kan lucu banget. Jadi sering aku ajak pulang ke rumah, sekalian biar emaknya bisa istirahat. Tapi Mbak Anggi-nya jadi berterima kasih banget sama aku. Padahal jagain anaknya bukan beban sama sekali. Aku merasa seru-seru aja sama Menik, bisa aku jadiin temen belanja. Cuma sekarang aku jadi mulai mikir untuk jaga jarak. Baik sama Menik, maupun Mas Budi. Apa lagi Mas Budi, kan? Aku janda dan Mas Budi suami orang. Kalau ada selentingan fitnah, modar aku."

Ucapan Mbak Ratna tempo hari memang membuat Jerini sangat berhati-hati dalam bergaul. Terutama dengan lawan jenis. Bahkan memenuhi ajakan Bima buat makan bareng saja Jerini enggan. Karena ada makhluk berjudul Dewi yang punya pandangan negatif pada setiap orang. Mending jaga jarak deh paling aman itu.

"Bener sih, Rin," Intan mengangguk setuju. Dia adalah salah satu dari sedikit orang yang tahu tentang kandasnya pernikahan Jerini. "Kalau gitu, biar jatuhnya nggak bohong, kita cari makan malam aja."

"Serius kamu nggak apa-apa? Suamimu nggak marah kalau kamu makan di luar?"

Intan mengernyit kecut. "Aku anter kamu makan, tapi aku *mbungkus* aja, buat dimakan di rumah."

"Nggak usah *wes*, Tan. Ngerepotin—"

"Halah, nggak ngerepoti kok. Yuk!"

Sayangnya saat mereka tiba di lobi, suami Intan menelepon dan mengatakan sudah menunggu wanita itu di trotoar depan kantor.

"Maaf ya, Rin," kata Intan dengan tidak enak.

Jerini berusaha menyembunyikan kekecewaannya. "Nggak apa-apa, Tan. Kan tadi aku emang nggak rencana ngajakin makan bareng," ucapnya demi menenangkan Intan. "Yuk, aku temenin jalan ke depan."

Dengan berat hati mereka akhirnya berpisah begitu Intan masuk ke mobil suaminya. Dan Jerini, sambil berdiri di tepi jalan raya, mau tidak mau harus mulai order ojek *online*. Dia juga berencana memesan makan malam dari aplikasi serupa karena terlalu malas untuk mampir ke restoran. Namun ketika mengeluarkan HP dari dalam tasnya, Jerini mengerang kesal karena bisa-bisanya si gawai mati di saat kayak gini.

"Rin!"

Dan sungguh mengesalkan karena Mas Budi justru muncul dengan motornya.

"Kenapa di sini sendirian? Intan mana?"

*Ya Allah, nasib gue!* "Itu, Mas—" Jerini menjawab dengan kikuk. "Intan ternyata dijemput suaminya."

"*Oalah, yo wes*. Ayo naik. Sayang duitmu, daripada buat bayar ojek mending bareng aku."

Kadang Jerini cuma bisa nyengir oleh komentar Mas Budi yang seperti ini. Mungkin karena Jerini mengontrak di rumah sederhana seperti keluarga Mas Budi, sehingga pria itu berasumsi

mereka memiliki kondisi finansial yang sama. Karena bisa jadi pria itu tidak tahu-menahu tentang jabatan dan gaji mereka yang jauh berbeda. Meskipun sejauh ini nggak masalah juga sih buat Jerini.

Sekarang, dengan terpaksa serta berat hati, Jerini akhirnya naik ke boncengan Mas Budi yang mulai menstarter kembali motor tuanya. Saat sudah duduk di boncengan tetangganya tersebut, tiba-tiba motor itu tersendat dan menimbulkan guncangan hebat. Hampir saja Jerini jatuh terjerembab kalau dia tidak cepat-cepat berpegangan pada pinggang tetangganya.

"Maaf, Rin," ucap Mas Budi.

"Nggak apa-apa, Mas," balas Jerini dengan muka panas membara karena harus menunggu motor bergerak lebih stabil yang rasanya seperti berabad-abad. Jerini ingin bisa segera melepaskan pegangannya dari pinggang Mas Budi dan kembali mencengkeram tepian jok motor.

Di tengah jalan, tiba-tiba Jerini merasakan dorongan yang teramat kuat untuk segera pindah dari kontrakan. Membuatnya secara refleks berdoa sepenuh hati, agar segera mendapatkan alasan untuk mencari hunian baru di tempat lain. Demi menghindari kemungkinan ketidaknyamanan seperti ini. Karena entah mengapa rasanya jadi tiba-tiba tidak enak. *Firasat apa ini?*

Friedmans adalah sebuah restoran ramai yang berada di pusat bisnis Manhattan. Tempat Cakra berada siang ini.

Setelah pertemuan terakhirnya bersama Jerini dan Dewi di depan meja Mbak Ratna tempo hari, petangnya Cakra bertolak ke Amerika bersama Kirania. Sekarang wanita tersebut membawanya makan siang di tempat ini untuk bertemu beberapa klien serta rekanan yang membantu putri Pak Fattah itu dalam

membesarkan butiknya. Dan Cakra memosisikan diri sebagai pendengar yang baik saat Kirania membahas bisnisnya.

Kedatangannya ke kota besar di Amerika Serikat ini sepenuhnya untuk urusan bisnis meskipun baik dirinya maupun Kirania tidak bisa mengingkari fakta akan agenda terselubung dari Pak Rahardja.

"Aku paham sih apa maunya Papa. Tapi kan kita sama-sama udah gede, nggak usahlah diatur-atur gitu. Kamu nggak masalah kan, Cak?" tanya Kirania *to the point* dalam pertemuan pertama mereka di Surabaya beberapa hari lalu.

"Saya ngerti kok" kata Cakra lugas. "Jadi lebih baik kita abaikan saja urusan itu dan fokus ke bisnis."

"*Good*," Kirania tertawa lebar. "Papa kadang memang absurd. Kayaknya beliau merasa belum cukup tenang meskipun udah mengatur hidupku sejak bayi. Bahkan profesi sampai jodoh pun maunya diatur."

Cakra mengangguk.

"Sori ya Papa udah ngerepotin kamu."

*"Not at all,"* Cakra menggeleng.

"Sebenernya aku juga nggak nyangka bakal ketemu kamu lagi, Cak. Dalam suasana begini lagi. Kamu udah berubah jadi sekeren ini. Terus terang aku juga kaget waktu Papa bilang kalau kamu kerja di McKinsey sebelum ini."

Cakra hanya mengangguk. Bagi sebagian orang, kariernya dulu memang membuat iri karena prestise yang menyertai perusahaan tempatnya bekerja. Padahal kalau dipikir-pikir, sebenarnya sama saja.

"Terima kasih karena karier saya bisa bikin orang macam kamu terkesan," sahut Cakra akhirnya.

Cakra hanya berusaha jujur. Mungkin kalau dia terlahir dengan nasib seperti Kirania, dia akan memilih melanjutkan usaha keluarga daripada menjadi analis perusahaan milik orang

lain. Sayangnya keluarga Ibrahim tidak menerima kehadirannya meskipun jelas-jelas mereka juga memiliki usaha yang tidak bisa diremehkan sama sekali asetnya.

"Papa bangga banget sama kamu, tahu? Bikin aku iri."

"Nggak perlu iri. Pak Rahardja juga membanggakan kamu di depan orang-orang kok."

Kirania tertawa. "Khas Papa banget. Mungkin dia pikir kalau *image* kamu bagus di mataku, aku bakal tertarik dengan idenya jodohin kita. Aku orang yang terbuka, Cak. Aku bisa menjalani dan mau kalau harus mengenal kamu lebih dekat untuk mempertimbangkan kemungkinan ini. Tapi Papa suka lupa kalau untuk urusan jodoh, harus kesepakatan antara dua orang. Belum tentu juga kamu mau dijodohin sama aku kan, Cak?"

Cakra menatap Kirania dan terkesan oleh keterusterangan putri bosnya itu.

"Jujur deh. Kamu udah ada pacar?" tanya Kirania sambil menatapnya tajam.

Dan senyum tipis tersungging di bibir Cakra.

# Empat Belas

"CAKRA ngeselin!" Kirania mendelik kesal. "Masih saja sok misterius."

Cakra lagi-lagi hanya tersenyum tipis. "Saya konsisten. Niat kamu fokus pada pekerjaan. Itu yang akan saya lakukan."

"Cak—"

"Saya dibayar ayahmu untuk itu," sahutnya pendek. Menghindari pancingan Kirania bukanlah hal yang sulit buat Cakra. Karena dia telah melakukannya sejak pertama mengenal gadis itu. Yang artinya sejak dia masih duduk di bangku TK.

"Oke, oke, kali ini aku ngalah," kata Kirania setengah merajuk. "Tapi nanti aku akan kejar keterangan dari mulut kamu. Awas saja! Kamu sudah tidak dalam posisi bisa mengabaikan aku seperti biasa, Cak," ancamnya dengan nada bercanda.

Sejujurnya Cakra tidak hanya mengabaikan Kirania seorang. Karena dia melakukannya pada semua perempuan. Bukan berarti dia memiliki orientasi seks yang tidak umum. Cakra normal seratus persen dan menyukai perempuan sebagaimana layaknya laki-laki biasa. Hanya saja dia memiliki kemampuan untuk mengabaikan perasaan tersebut karena baginya semua itu tidak penting.

Jangan salah, masa puber Cakra lalui dengan sangat mulus tanpa letupan yang berarti. Cinta pertamanya berlabuh pada teman sekelasnya saat di SMP. Namun Cakra hanya bisa menikmati perasaan itu diam-diam tanpa berani mengungkapkan. Begitu pula saat dia menginjak bangku SMA. Pola yang sama kembali berulang. Karena dia kukuh menjaga jarak dari lawan jenis, tanpa peduli meskipun dijuluki sebagai cowok *nerd*, cowok aneh.

Hingga dia menjadi mahasiswa di salah satu kampus terbaik di Indonesia. Dengan jaket kuning kebanggaan, beserta segudang prestasi yang tersandang di belakang namanya, wajar kalau dia mendapatkan banyak perhatian. Bahkan beberapa mahasiswi populer secara terang-terangan menunjukkan perasaan spesial mereka kepadanya. Cakra bukannya tidak tahu karena beberapa kali Cakra juga merasakan ketertarikan yang sama pada salah satu dari mereka.

Hanya saja Cakra selalu merasa dia tidak layak mendapat kemewahan itu. Hidupnya yang berantakan dan serba kekurangan membuatnya menahan diri dari sentimen pribadi bernama asmara. Karena belum tiba waktu yang tepat untuk memutuskan satu nama perempuan yang akan bersanding dengannya.

Banyak hal yang masih ingin dia raih. Banyak harapan dan impian yang ingin dia wujudkan. Sebelum dia benar-benar bisa merasa pantas untuk mendampingi perempuan yang sesuai dengan seleranya. Apalagi latar belakang keluarganya yang memang kacau sudah tidak bisa dibenahi lagi. Maka dia hanya punya satu opsi, jadi orang sukses dulu sebelum bermain-main memanjakan rasa dengan lawan jenis.

Sekarang hidupnya memang jauh lebih baik. Namun pertanyaan yang selama ini berkecamuk di kepalanya belum terjawab juga. Apakah dia sudah layak bagi perempuan yang sesuai dengan keinginannya?

*

"Cak, ngelamun aja sih!"

Panggilan Kirania mengembalikan Cakra ke masa kini. Membuatnya tersadar di mana sekarang berada. Matanya mengerjap saat memandangi menu makan siang di restoran di jantung kota New York. Salmon dalam irisan-irisan tipis yang disajikan bersama tortila dan telur mata sapi. Dilengkapi *topping* alpukat bersaus *creamy*, serta taburan keju parut berwarna oranye dengan aroma yang sangat kuat.

Ini adalah makanan Amerika yang dipilih Kirania untuknya. Sangat jauh berbeda dengan lontong balap yang dia nikmati bersama Jerini serta Bima.

Lalu pelayan datang membawakan sebotol air mineral buat Cakra, *wine* untuk Kirania, serta *cheese cake* bersaus stroberi bagi mereka berdua. Sementara teman dan klien Kirania memilih sendiri menu favorit mereka yang disajikan tak lama kemudian dalam aneka jenis makanan yang tidak dikenal Cakra.

"Cakra—" Kirania memanggil namanya kembali dalam nada tidak sabar.

"Ya?" balas Cakra sambil mengangkat kepala untuk memandang gadis itu.

"Serius deh kamu kayak *lost* di duniamu sendiri gitu," gerutu Kirania.

"*Don't worry.* Saya mengikuti semua obrolan kalian dengan baik kok," Cakra menjelaskan dengan santai. "*So far*, kamu menjelaskan semuanya dengan sangat baik dan *on point* seperti waktu kita bahas tempo hari." Demi meyakinkan ucapannya, Cakra mengakhirinya dengan senyum secukupnya.

"Harus ya semua tentang pekerjaan," Kirania mendengkus. "Tapi oke deh kalau itu maumu. Tapi ini *lunch* lho, Cak. Seserius-seriusnya urusan bisnis, tetap harus ada unsur *fun* di dalamnya."

Cakra mengangguk. "Silakan. Kalau itu bikin kamu nyaman."

Kirania mendelik, lalu mengembalikan perhatiannya kepada lima orang lain yang hadir bersama mereka. Menyimpulkan dari obrolan mereka yang seru, sepertinya mereka telah akrab sejak di bangku kuliah.

"Cakra," panggil Kirania lagi. "Ini temen-temenku pada nanyain, apa kamu punya darah Korea?"

Cakra tertawa pelan. "Enggak kok," jawabnya lempeng sambil menggeleng.

"Pasti kamu udah bosen ditanya begitu, kan? Tapi temenku ngeyel, mengira kamu orang Korea beneran," Kirania tertawa lebar.

"Bilang aja, banyak orang Indonesia yang *face*-nya mirip orang Korea—"

"Gimana kalau kamu ngomong sendiri sama mereka?" tantang Kirania. "Dari tadi kamu pasif banget, Cak."

*"I'm a good listener, Ran,"* tolak Cakra. Lalu tersenyum tipis kepada wajah-wajah yang menatapnya penuh harap. "Ganti topik aja. Mereka jauh-jauh datang ke sini untuk urusan bisnis. Bukan untuk mendengar obrolan omong kosong kamu dan saya," elaknya.

Menurut Cakra, mengungkap fakta tentang kakeknya dari pihak ibu yang merupakan keturunan Tionghoa dari Singkawang tidak akan menarik bagi Kirania dan teman-temannya. Kakek inilah yang mewariskan bentuk mata monolid padanya. Sedangkan ayah biologisnya, keluarga Ibrahim, merupakan keturunan Minang-Bugis. Dari merekalah postur tinggi ramping serta warna kulit yang bersih dan bentuk wajah panjang serta tirus itu berasal.

Cakra memang tidak mau menyombongkan diri. Tapi dia sadar pada daya tarik fisik yang dia miliki. Meskipun semua itu tidak terlalu berarti baginya karena terbukti wajah tampannya tidak bisa menjamin hidupnya menjadi nyaman. Lagi pula, Cakra

menilai kelebihan ini sebagai hal yang masuk akal dan mudah dicerna secara nalar. Yaitu karena ibunya cantik dan ayahnya tampan. Kalau ibunya tidak cantik menarik, tidak mungkin pria dengan status sosial setinggi Naufal Ibrahim akan terpikat pada wanita kelas pekerja bernama Si Jia Li.

Makanan penutup di hadapan mereka sudah hampir habis. Namun Kirania dan teman-temannya masih mengobrol dengan seru. Sekarang mereka membahas aneka topik yang dipilih secara acak. Dan dalam beberapa kesempatan nama Cakra juga disebutkan.

"Kami penasaran, Cak. Nggak mungkin orang kayak kamu nggak punya pacar," kata Kirania.

Cakra menanggapi ocehan Kirania lagi-lagi dengan senyuman.

"Beneran, Cak? Ini bahas kamu lho!"

"Memang kenapa?" Cakra menggeleng. "Terserah kalian saja, mau percaya atau tidak. Nggak ada bedanya buat saya," sahutnya datar.

"Nggak ada satu pun? Bahkan cewek-cewek di kantor?" Kirania membulatkan mata.

Saat putri Keluarga Rahardja tersebut menyebut istilah kantor, tiba-tiba nama Jerini melintas di kepala Cakra. *Sungguh tidak mungkin.*

Jerini memang menarik. Namun wanita itu sedang sibuk dengan hidupnya sendiri. Sedang membenahi perasaannya yang pasti hancur setelah perceraiannya. Sebuah kondisi yang familier bagi Cakra. Karena ibunya mengalami hal yang sama. Tidak bisa pulih bahkan hingga mengembuskan napas terakhirnya.

Cakra bahkan ragu Jerini akan punya waktu untuk memikirkan dirinya.

Lalu seolah kebetulan yang sudah direncanakan, sebuah notif tiba-tiba muncul di HP-nya. Memberi tahu Cakra kalau ada yang mengirim pesan.

*Wait ... what?*

Cakra terkejut karena Jerini-lah nama yang muncul di layar ponselnya.

Kok bisa sih? Apa dia merasa kalau Cakra memikirkannya meski hanya sekilas? Atau ini hanya kebetulan semata? Karena nggak mungkin Jerini mengiriminya pesan tentang pekerjaan. Karena, kalau sekarang sudah tengah hari di New York City, artinya sudah hampir tengah malam di Surabaya.

Hari ini bukanlah hari terbaik bagi Jerini. Sepanjang pagi banyak kejadian tidak menyenangkan yang menguji perasaannya.

Diawali dengan air mati saat dia mau mengambil air wudu untuk salat Subuh, berlanjut dengan setrika yang ngadat serta tidak bisa bekerja sama sekali. Sudahlah dia harus mandi dengan stok air yang sangat terbatas, juga dipaksa mengenakan pakaian yang tidak sesuai dengan keinginan.

Dalam urusan pakaian, Jerini memang rewel karena akan memengaruhi *mood*-nya sepanjang hari. Seperti kali ini. Saat membuka lemari, dia sudah membayangkan mengenakan *outer* berwarna *ash grey* yang dia yakin akan memberinya kesan gaya. *Outer* tersebut berfungsi melapisi setelan kemeja putih berbahan katun yang nyaman dikenakan dalam panasnya Surabaya, serta celana *jeans* bermerek bagus yang dia pilih untuk hari ini. Sayangnya, tanpa setrika, semua keinginan itu tidak bisa terwujud. Karena di minggu ini, lagi-lagi tetangga yang selama ini membantunya mengurus rumah kembali absen dengan alasan yang semakin lama semakin absurd saja.

Kini dia menatap lemarinya dengan tatapan geram. Di saat seperti ini, penyesalan kembali menghampiri Jerini. Kenapa masih bertahan di kontrakan dengan fasilitas seadanya ini padahal dia

bisa mendapatkan tempat yang jauh lebih layak. Bukan demi siapa-siapa kecuali demi dirinya sendiri. Demi menghargai semua *effort*-nya dalam bekerja dengan menikmati hidup secara pantas.

Jerini juga menyesal karena terlalu mendengar apa kata tetangga sehingga mengabaikan profesionalisme saat merekrut asisten rumah tangga yang kurang kompeten. Sudah tahu dia bakal bete karena rumah yang kotor dan barang-barang tidak terawat sebagaimana mestinya. Namun dia tetap bertahan mempekerjakan orang tersebut hanya karena tidak enak dengan Mbak Anggi yang telah merekomendasikannya dengan kalimat sakti "kasihan, orang butuh penghasilan", yang ternyata penuh drama dan susah diajak kerja sama.

Aaarrrggghhh!

Akhirnya, dengan kesal Jerini menyambar setelan blazer dengan celana semi formal berwarna senada yang masih tersisa di gantungan. Lalu memadankannya dengan *tshirt* katun putih polos, serta *sneaker* untuk mereduksi kesan formalnya menjadi lebih santai. Lumayanlah. Gaya rambut tergerai dan *makeup* natural minimalis, membuat Jerini terlihat tidak kalah dengan teman-teman kerjanya di Jakarta. *Stylish* sekaligus profesional. Setelah yakin *nametag*-nya sudah tersimpan dengan aman di salah satu saku tas selempang bermerek yang dia beli bertahun-tahun lalu, dia pun siap bekerja.

Sayangnya, ujian Jerini tidak berhenti sampai di sini. Ketika dia selesai menambahkan susu ke dalam semangkuk sereal yang menjadi menu sarapannya hari ini, ponselnya berbunyi. Dari Gandhi.

GANDHI?

"*Rin,* please," pria itu menyambutnya dengan nada memelas bahkan sebelum mengucapkan salam. *"Cuma kamu yang bisa bantu aku kali ini."*

Jerini menekan emosinya dalam-dalam. Memang beberapa

hari terakhir ini Gandhi begitu gencar mengiriminya pesan. Meskipun belum mengungkapkan secara langsung, namun Jerini sudah hafal kelakuan mantan suaminya yang biasanya bertingkah begini kalau ada maunya. Pinjam uang? Menuntut bagian sewa rumah di Jakarta? Atau apa?

"Ada apa—"

*"Cuma kamu yang bisa bantu aku, Rin. Aku nggak minta uang, juga nggak mau pinjam."*

Dih, GR! Siapa yang bakal bantuin urusan duit juga? Belum-belum Jerini sudah antipati. Sangat antipati.

*"Aku cuma butuh kerjaan."*

"Terus? Apa hubungannya sama aku?" balas Jerini ketus.

*"Ingat, dulu kamu yang bisa masukin aku sehingga bisa bekerja di situ. Kuharap sekarang kamu bisa nolongin aku lagi. Aku benar-benar kepepet, Rin."*

Jerini menarik napas panjang demi menahan kemarahan yang rasanya sudah tiba di ujung lidah serta siap untuk dimuntahkan. *Calm down*, Jerini. Jangan buang-buang emosi untuk mantan suami! Meskipun tak habis pikir, setelah tiga tahun bekerja, kenapa Gandhi tidak pintar juga? Masa iya dia tidak tahu kalau perusahaan mereka telah berubah sejak dibeli oleh Keluarga Rahardja?

Dulu perusahaan tersebut menjadi incaran beberapa investor karena performanya yang bagus ditopang oleh *customer* yang loyal dengan status finansial yang mapan. Jerini mengenal hampir semua orang penting di perusahaan itu. Sehingga dengan mudah melobi mereka agar bisa menerima Gandhi. Dan Jerini yakin alasan mereka menerima suaminya yang ber-IPK mepet 2,5 tersebut karena keberadaan dirinya sebagai penjamin. Tidak masalah ketika Gandhi dianggap tidak becus karena ada Jerini yang siap untuk membenahi serta pasang badan hanya agar pria itu tidak dikeluarkan.

Sekarang kondisi sudah berbeda. Perusahaan itu sudah bergabung dengan sebuah perusahaan raksasa yang memiliki cabang di mana-mana. Orang-orang lama banyak yang sudah pindah kerja. Sementara orang baru sama sekali tidak dikenalnya. Terbukti waktu dua tahun sudah mengubah semuanya. Dan Jerini bukan siapa-siapa di Rahardja Industrial Estate ini. Dia tidak punya *channel* lagi untuk dimintai tolong seperti dulu.

Apalagi status Gandhi juga sudah bukan siapa-siapanya lagi. Dan sungguh menyakitkan hati Jerini karena pria itu begitu tega meminta bantuan pada dirinya yang pernah dia khianati.

"Itu dulu. Dan sekarang aku nggak bisa," jawab Jerini *to the point.*

*"Jangan begitulah sama aku, Rin. Kamu boleh marah. Aku terima itu. Tapi kamu juga paham kan aku dan anak istriku butuh makan."*

Ya Tuhan, betapa tidak pekanya Gandhi! "Mas, tega-teganya kamu sebut Putri—"

*"Maaf, Rin. Aku terpaksa—"*

"Dan jawabanku tetap seperti tadi. Aku nggak bisa. Dan aku nggak bakal minta maaf karena menolak membantumu. Aku tutup dulu karena aku harus segera berangkat—"

*"Rin! Jangan begitulah.* Please. *Aku benar-benar butuh bantuan—"*

"Ini sudah waktunya aku berangkat. Nggak bisa meladeni—"

*"Surabaya nggak sebesar Jakarta, Rin. Jadi kamu nggak usah bohongin aku dengan alasan takut telat karena macet …."*

Gandhi dengan segala asumsinya yang berasal dari otaknya yang kerdil!

*" …. Paling berapa menit waktu buat nyampe ke kantor, kan? Kamu kira aku nggak tahu, kan? Kamu selalu ngira aku nggak paham—"*

Sisa ucapan Gandhi lenyap saat Jerini dengan kesal memutus obrolan. Dan seakan belum puas dengan aksinya, dia pun memblokir nomor HP mantan suaminya dengan kemarahan yang

berkobar. Sesuatu yang harusnya dia lakukan begitu putusan cerai secara resmi dijatuhkan. Buat apa menjalin komunikasi dengan dia yang pernah menyakiti hatinya? Toh Jerini juga sudah tahu *ending*-nya akan bagaimana. Karena hukum waktu itu berlaku mutlak, bahwa tidak ada kabar baru dari masa lalu!

*Ya Allah, kenapa—*

Jerini menghentikan keluhannya seketika. Lalu dengan hati sakit bagai tercubit, dia mengempaskan tubuhnya di kursi sambil menatap sereal yang kini membentuk bubur menjijikkan karena terlalu lama terendam susu.

Paginya sudah ternoda dan perasaannya berantakan. Dengan air mata yang mengancam turun, dia membuang sarapannya. Nyaris dengan membanting mangkuknya. Lalu menyambar sekotak stroberi dari dalam kulkas dan mengambil sebatang *granola bar*. Memasukkan kedua barang tersebut ke dalam *paper bag* yang berhasil dia temukan dari laci dapur, dan membawanya agar bisa dimakan di kantor nanti. Setelah menghela napas panjang serta mengucap istighfar tiga kali demi menenangkan diri, Jerini melangkah meninggalkan rumah kontrakannya.

*Kenapa aku nggak pengin balik ke sini?* batinnya gundah.

Setiba di lantai tempat departemen *marketing* berada, kejutan lain lagi yang ditemui Jerini dalam wujud Dewi yang terlihat sedang berjalan dari ujung lorong ke tempatnya berada. Sepertinya wanita itu baru keluar dari ruangan bagian perlengkapan. Seketika perasaannya menjadi semakin keruh teringat oleh mulut berbisa salah satu staf Cakra itu.

*Ngapain sih, itu kunti gentayangan di sini? Bukannya kantor dia di lantai atas? Bikin tambah bete aja!* Jerini mendengkus kesal seiring langkahnya yang semakin dekat dan memperpendek jarak di antara mereka. Mungkin Cakra lagi pergi. Makanya dia biarin saja piaraannya ini lepas berkeliaran ke mana-mana. *Duh, Cak, lo yang bener dong pilih staf! Percaya sama gue kalau orang dengan*

*mental jongkok kayak betina satu ini nggak bakal banyak bantuin kerjaan lo.*

Ternyata Dewi menyadari kehadiran Jerini. Wanita itu bahkan menatapnya dengan berani. Membuat Jerini merasa bagai dua ekor banteng saat dia dan Dewi melangkah saling mendekat. Namun begitu berhadapan, alih-alih mengucapkan sapaan standar manusia normal seperti *selamat pagi* atau sekadar *hai*, Dewi malah memelototi Jerini. Sudut-sudut bibirnya menyeringai dengan kejam. Sebelum berlalu meninggalkannya dengan tatapan penuh ejekan. Entah apa maksudnya. *Dasar orang gila!*

Dengan bergidik, Jerini cepat-cepat menyelinap ke balik pintu dan masuk ke ruangannya. Ingin segera menjauh dari sang Medusa yang membawa hawa buruk dalam setiap gerakannya. Sudah cukup huru-hara pagi ini yang ditutup dengan klimaks oleh telepon dari Gandhi. Jerini tidak butuh tambahan masalah lagi untuk hatinya yang sedang rapuh ini.

Lebih baik dia segera bersiap untuk menyambut tumpukan pekerjaan yang sejak kemarin telah dihibahkan oleh Bu Ida untuk dia selesaikan. Siapa tahu dengan kesibukan itu membuat *mood*-nya berangsur membaik?

Saat sibuk dan sedang butuh konsentrasi, Jerini biasa mengaktifkan fitur fokus bekerja di ponselnya untuk menghindari gangguan dari luar. Dia tak mau diganggu aneka notif pesan yang kerap muncul tak kenal waktu. Padahal kadang hanya sebuah notif promo dari salah satu *brand* tempat Jerini terdaftar sebagai *member*. Atau tawaran dari *telemarketing* yang entah dari mana mereka bisa mendapatkan nomor ponselnya. Hal-hal remeh macam itulah. Karena dalam hidupnya yang kini terasing dari keluarga maupun teman dekat, HP Jerini jarang dihampiri oleh

pesan atau panggilan yang urgen. Sedih tapi nyata.

Namun dalam beberapa hal, kondisi kehidupan pribadinya yang mengenaskan ini bisa juga memberi poin plus, terutama dalam urusan pekerjaan. Dia bisa bekerja 24 jam sehari dan tujuh hari seminggu tanpa ada yang mengganggu asalkan dia mau. Dia juga bisa bekerja selama berjam-jam tanpa gangguan kecuali berasal dari atasan atau teman seruangan.

Benar-benar hidup yang kering kerontang.

Begitu jam istirahat tiba dan Jerini menormalkan setingan ponselnya, dia terkejut mendapati banjir notifikasi dari grup utama karyawan kantor. Juga panggilan tak terjawab sebanyak 15 kali—15 kali, Ya Allah!— yang berasal dari Mbak Ratna. Ini ada apa sih?

"Tan," panggil Jerini sambil men-*dial* nomor Mbak Ratna. "Kamu nggak merasa ada yang aneh? Kok HP-ku banyak notif ya?"

"Masa sih? HP-ku nggak aktif dari tadi," sahut Intan. "Bentar aku cek."

Panggilan pada Mbak Ratna tertolak. Membuat Jerini mencoba menghubungi senior tersebut untuk kedua kali. Karena tahu Mbak Ratna tidak akan menghubunginya kalau tidak ada perlu.

"Rin!" panggil Intan.

Jerini mengangkat wajah. "Ya?"

"Coba kamu cek HP-mu. Grup karyawan," kata Intan dengan dahi berkerut.

Jerini mengangguk. Sayangnya sebelum dia sempat mengecek HP, panggilannya kepada Mbak Ratna diterima. "Mbak—" ucap Jerini gugup.

*"Rin—"*

Mereka bahkan bersuara bersama-sama.

"Ada apa, Mbak? Kok tumben?" tanya Jerini waswas.

"Rin, awakmu wes ngecek grup *(Rin, kamu sudah ngecek*

*grup)?"* tanya Mbak Ratna dengan suara tegang. *"Cepetan, Rin—"*

"Kenapa sih?" Jerini berdiri dari duduknya.

"Halah, kesuwen! Ngene lho, tak omongi tapi awakmu ojo ngamuk, yo *(Halah, kelamaan! Gini lho, aku bilangi tapi kamu jangan ngamuk, ya),"* kata Mbak Ratna. "Dewi, Rin. Dewi! Jian, nggawe perkoro ae wong siji iku *(Dewi, Rin. Dewi! Beneran bikin perkara saja orang satu itu)!"* seru Mbak Ratna.

"Dewi?" Jerini masih belum menangkap maksud ucapan Mbak Ratna.

*"Iya! Dewi yang sekarang stafnya Pak Cakra itu. Bisa-bisanya dia bikin geger dengan* upload *fotomu lagi boncengan malam-malam sama Budi—"*

"Ha?" Jerini terkejut setengah mati.

"*Mana kamu dalam posisi* nggamblok *di pinggangnya Budi pula! Bikin heboh, Rin! Aku heran,* iso-isone Dewi oleh foto koyok ngono iku. Awakmu iki yo ngono, iso-isone pose mesra karo bojone wong, Rin *(Bisa-bisanya Dewi dapat foto kayak gitu. Kamu ini juga, bisa-bisanya pose mesra sama suami orang, Rin!"* Mbak Ratna terdengar kalut. *"Ngerti sih kamu itu janda, tapi ya jangan kebangetan."*

Seketika jantung Jerini bergemuruh hebat hingga tangan yang memegang HP pun gemetar. "Mbak, sumpah, kejadiannya nggak gitu!" bantahnya panik. "Dan lagian kayak gitu nggak ada hubungannya sama statusku yang janda, Mbak," lanjutnya dengan nada tak berdaya. Karena tiba-tiba saja badannya terasa lemas.

*"Masalahnya, Rin, Dewi sudah bilang di grup bagian perlengkapan soal statusmu!"* seru Mbak Ratna dengan suara yang naik langsung dua oktaf. *"Dari grup sana itu foto dan gosip tentang kamu menyebar ke semua grup lain!"*

"Astagfirullāh al-'azīm, Mbak—" Jerini berseru dengan ngeri.

*"Dewi bikin* caption *di fotomu dengan kata-kata 'janda gatel yang mau rebut suami orang'. Gimana orang nggak langsung men-*

*duga yang tidak-tidak, Rin?"*

Bahkan Jerini sudah tak sanggup lagi harus berpikir bagaimana ketika kekalutan menguasai kepalanya. "Tapi, Mbak—"

*"Makanya tadi aku kaget banget dan buru-buru hubungi kamu karena mungkin sekarang sudah banyak banget orang tahu kalau kamu—"*

Sisa ocehan Mbak Ratna tak terdengar lagi saat tanpa sadar ponsel Jerini terlepas dari genggaman dan meluncur mulus jatuh ke lantai.

# Lima Belas

"AKU nggak kayak gitu, Tan ...," suara Jerini bergetar sambil menatap nanar pada Intan yang berdiri di dekat *cubicle*-nya. Wajahnya pucat pasi saat semua orang yang berada di ruangan ini memandangnya dengan iba. "Kamu tahu kan, Tan? Kamu percaya kan kalau itu semua nggak benar?"

Intan mengangguk. "Maaf, Rin. Andai semalam aku temenin kamu, kejadiannya nggak bakal kayak gini," Intan menggeleng penuh penyesalan. "Padahal kamu sudah mengantisipasi biar nggak jadi fitnah dan menolak tawaran Mas Budi."

"Bukan salahmu, Tan," sahut Jerini masih seperti orang linglung.

"Intan tahu kejadiannya?" tanya salah seorang senior perempuan di ruangan itu.

"Tahu, Bu. Jerini sudah berusaha menolak Mas Budi," jawab Intan sedih.

"Mas Budi juga nggak salah. Dia baik dan polos. Saking polosnya sampai bego. Dan apa yang kelihatan di foto itu nggak kayak gitu kejadiannya. Itu nggak sengaja—"

*"Oalah ... apes tenan awakmu, Rin!"* potong sang senior sambil menggeleng-geleng masygul.

"Mungkin memang pengapesanku kayak gini, Bu," lanjutnya

sambil mengempaskan diri ke kursi. "Semalam itu, motor Mas Budi goncang hebat banget. Motor tua itu. Lagi di jalan raya yang ramai. Jadi refleks aku pegangan—"

"Sudah, Rin. Jangan dibahas kalau itu bikin kamu tambah sakit hati," cegah Intan sambil membungkuk untuk mengambil HP Jerini dari lantai.

Kini Jerini dikelilingi teman-teman seruangan yang mayoritas perempuan. Yang memberinya dukungan karena ternyata di antara mereka juga banyak yang menjadi janda. Baik hidup sendiri maupun menjadi *single parent* yang berjibaku dengan pekerjaan karena harus membesarkan anak seorang diri.

*Makasih ya, Cak. Keputusan lo mindahin gue ke sini adalah keputusan paling tepat buat gue. Karena gue merasa jauh lebih baik di sini, di antara perempuan yang* support *gue.*

"Dewi sebenarnya nggak punya hak untuk menyebar berita seperti itu secara sembrono, Rin. Apalagi dengan menambahkan keterangan yang menggiring opini dan berpotensi jadi fitnah," ucap seorang senior bernama Bu Hesti. "Dia bisa ditegur kalau tuduhannya tidak terbukti."

"Saya belum tahu apa maksud Dewi. Saya memang janda. Namun—"

"Kami, insyaallah, paham kok, Rin. Emang jadi janda itu fitnahnya besar, dan semua itu harus dihadapi sebagai salah satu risiko. *Pokoke awakmu kudu kuat!*"

Jerini mengangguk.

"Ada apa ini?" tanya Bu Ida yang tiba-tiba muncul. "Waktunya istirahat kok malah ngumpul di—"

"Ini, Bu," potong Bu Hesti yang secara usia senioritasnya setara Bu Ida meskipun beda strata. Dengan singkat Bu Hesti menjelaskan apa yang terjadi dan Bu Ida menanggapinya dengan anggukan tanda mengerti.

"Ini bisa diproses kalau terbukti tuduhannya nggak benar.

Karena termasuk dalam tindakan *ngisruh*," kata Bu Ida lugas. "Sayang Cakra lagi pergi. Nunggu dia balik saja, baru nanti coba aku hubungi Cakra."

"Langsung sama Pak Cakra, Bu?" tanya salah seorang staf dengan heran.

"*Lha sopo maneh* (Lha, siapa lagi)?" Bu Ida membelalak. "*Bos e Dewi iku Cakra. Bos e Jerini aku. Yo wes, aku ketemu Cakra ben jelas karepe opo* (Bosnya Dewi itu Cakra. Bosnya Jerini aku. Ya sudah, aku ketemu Cakra biar jelas maunya apa)."

Seketika mereka manggut-manggut.

"Sekarang kalian makan aja. Ntar lemes lho. Soalnya kerjaan masih banyak. Sudah, nggak usah ditanggapi si Dewi *iku*. Simpan saja bukti kelakuan dia biar nanti bisa aku tunjukin sama Cakra."

Bu Ida yang selalu tegas dan *to the point* memang cocok menjadi pemimpin staf perempuan dengan segala sifat serta karakternya yang unik ini. Dalam waktu singkat semua pun bubar untuk pergi makan siang.

"Ke kantin, Rin?" Intan menawarkan.

Jerini menggeleng. "Nggak sanggup ke sana aku, Tan. Nggak bisa bayangin gimana kalau ntar semua orang merhatiin aku. Bisa-bisa aku susah telan makanannya."

"Ya sudah, kalau begitu aku ntar *mbungkus* dari kantin dan kita makan di sini."

"Makasih ya, Tan."

Intan menangguk sambil bergegas keluar. Selama dia punya teman-teman yang cukup memercayainya, Jerini bisa merasa baik-baik saja. Apalagi dia juga memiliki pekerjaan yang menuntutnya untuk sibuk sepanjang waktu. Selain diberi banyak tugas analisis yang membuatnya tenggelam di depan layar laptop, Bu Ida juga sudah menyusun jadwal pertemuan dengan beberapa pihak, dan meminta Jerini mendampinginya.

Khusus hari ini, Bu Ida beberapa kali menghampiri. Meski-

pun wanita itu tidak mengakui, Jerini tetap percaya kalau sebenarnya atasannya itu peduli. Frekuensi kemunculannya yang lebih kerap dari biasanya adalah indikasi kalau wanita itu ingin memastikan Jerini baik-baik saja, meski dengan kedok mengajaknya mengobrol ini dan itu.

"Ini, Rin. Aku tambahi pekerjaan lagi khusus buat *awakmu*. Biar sekalian banyak. Biar emosimu tersalur dengan positif. Lumayan kan kamu nggak perlu sewa sasana tinju untuk melampiaskan kemarahan? Cukup gelut dengan pekerjaan saja," ucapnya berkelakar.

Beberapa orang yang mendengarnya ikut tertawa oleh lelucon itu.

"Namanya juga apes. Jerini ini berusaha menghindari fitnah karena sering pergi berdua saja sama Cakra. Sampai nginep-nginep segala. *Jebule* malah difitnah sama Budi. Itu beneran yang namanya apes," lanjut Bu Ida.

Kali ini orang-orang tertawa lebih keras. Karena memang selucu itu kejadiannya kalau dipikir-pikir lagi.

Pukul 5 lewat 30 menit. Sebagian besar pegawai sudah meninggalkan tempat. Jerini mengambil waktu istirahat sejenak sambil menunggu waktu salat Magrib, sebelum melanjutkan rencananya untuk lembur sampai pukul tujuh malam nanti. Jerini dikejutkan oleh kemunculan Mas Budi yang tiba-tiba saja sudah berdiri di depan *cubicle*-nya. Pria itu terlihat kucel dan dengan menunduk-nunduk menyampaikan permintaan maaf.

"Mestinya kemarin aku nurut kamu, Rin. Padahal kamu sudah nolak," ucapnya penuh penyesalan.

"Sudahlah, Mas. Mau gimana lagi? Aku *yo* nggak paham kok bisa sampai kayak gini gosipnya."

Jerini menepis ingatan ketika tadi siang beberapa orang beda departemen yang sebelumnya sama sekali tidak pernah berinteraksi dengannya, terlihat mondar-mandir di depan ruangan

*marketing*. Katakan dia paranoid. Namun menjadi objek tontonan dan sasaran rasa penasaran itu sama sekali tidak mengenakkan! Dewi sukses sekali membuat hidupnya bagai di neraka hari ini.

"Bisa-bisanya Dewi itu ...," Mas Budi menggaruk kepalanya yang sepertinya tidak gatal. "Aku jadi curiga. Jangan-jangan dia sengaja membuntuti kita dan mengintai. Menunggu kesempatan kita berbuat salah. Niat banget sih dia pengin menjatuhkan kamu sama aku, Rin?"

"Memang Mas Budi punya masalah sama Dewi?" tanya Jerini dengan tatapan menyelidik.

"Ya ... dibilang ada masalah, memang ada. Sebelum pindah departemen kan dia di perlengkapan, Rin."

"Lah, aku baru tahu, Mas." Jerini mengernyit dengan tertarik. Karena kalau cuma masalah dia mempermalukan diri di depan Cakra minggu lalu, mestinya nggak sampai se-*effort* ini balas dendamnya. Kecuali Dewi memang orang nganggur kurang kerjaan.

"Dia ada main sama *supplier* barang. Aku yang menemukan kecurangannya dan melaporkan ke Pak Pras." Mas Budi menyebut nama atasannya. "Jadi Dewi memang ditindak dengan cara dikeluarkan dari bagian perlengkapan dan dikasih waktu satu bulan sampai dia nemu departemen yang mau tampung dia. Makanya dia parkir agak lama di personalia."

"Kok aku nggak tahu ya, Mas? Gosip lama—"

"*Awakmu sibuk dhewe sama Pak Cakra, Rin.* Mana nengok sama isu-isu di lantai sini?" Mas Budi mengangkat alis.

"Emang bisa kayak gitu sanksinya? Kok aneh?"

"*Yo embuh, Rin. Aku nggak paham koyok opo*. Karena yang jelas selama hampir dua bulan Dewi luntang-lantung nggak punya *job* karena nggak ada departemen yang mau sama dia. *Lha wong* orang-orang juga sudah gerah sama dia yang suka *ngisruh* itu."

"Ternyata memang kayak yang dibilang orang-orang itu ya, Mas? Dewi biang onar."

"*Yo ancen!* Dewi ngincer banget posisi menjadi staf Bu Ratna di sekretaris perusahaan. Tapi Mbak Ratna nggak mau. Terus aku *yo* nggak ngerti ceritanya gimana kok bisa-bisanya dia masuk ke timnya Pak Cakra."

Satu tambah satu sama dengan dua. Jerini jadi teringat perkataan Mbak Ratna tentang musuh bisnis Pak Fattah Rahardja yang berasal dari orang-orang dalam. Apakah Dewi bagian dari itu? Apakah Dewi memang sengaja menembak sasaran penting seperti *corporate secretary* yang sangat dekat dengan CEO, maupun Cakra yang sekarang sedang berada di posisi penting karena menjadi bagian utama dari *decision maker*?

Selain itu Jerini juga menemukan benang merah yang lain. Kalau dia ada main dengan penyuplai barang ketika di bagian perlengkapan, wajar kalau dia membidik posisi staf Mbak Ratna karena di tempat itu menjadi pusat pengurusan segala tiket pesawat, hotel, serta kebutuhan bos-bos yang rata-rata bernilai besar. Mungkin Dewi melihatnya sebagai peluang untuk main di situ juga. Hm ... ujung-ujungnya memang selalu duit.

Jadi masuk akal kenapa dia ngotot banget pengin ikutan *business trip*. Karena tunjangan perjalanan dinas itu cukup lumayan. Selain peluang memainkan harga tiket serta hotel. Ih! Dasar licik! Nggak tahu saja dia gimana Cakra!

"*Yo wes,* Mas. Kalau emang gitu kejadiannya, mau gimana lagi?" Jerini akhirnya memutuskan untuk membiarkan saja kasus ini. "Yang jelas, sampean harus segera memberi tahu Mbak Anggi—"

"Rin, aku nggak berani," tolak Mas Budi enggan.

"Harus, Mas. Harus terima risikonya. Mending Mbak Anggi dengar dari mulut sampean sendiri daripada dengar dari orang lain."

"Terus aku harus ngomong *opo*, Rin?"

"Bilang apa adanya aja. Tunjukin obrolan di grup."

"Kalau dia nggak percaya?" Mas Budi terlihat sangat memelas.

"Ya nggak apa-apa. Mau gimana lagi? Yang penting sampean ngomong jujur. Perkara Mbak Anggi mau percaya apa enggak, dipikir nanti."

"Ya ampun, Rin. Apes kok ya kayak gini," Mas Budi mengerang pasrah. "Terus gimana?"

"Turuti yang aku bilang tadi, Mas. Terus terima risikonya." Jerini berusaha meyakinkan pria itu meskipun dirinya sendiri tidak yakin seratus persen dengan ide ini.

"Rin," Mas Budi masih mematung di tempat, kebingungan mau bicara apa lagi.

"Mas—"

"*Masalahe*, Rin, aku dan Mbak Anggi ini baru ngerti *lek* kamu ini janda lho."

Jerini tertegun sesaat. Meskipun dia sudah tahu akan risiko ini, tak urung hatinya sakit karena omongan tersebut. "*Yo wes, risiko iku, Mas*," katanya, gantian yang pasrah. "Nggak apa-apa kalau geger sekarang. Daripada nanti. Sama aja ntar gempar juga."

"*Yo wes, yo opo maneh* (Ya sudah, gimana lagi)?" ucap Mas Budi ikutan menyerah.

Sepeninggal Mas Budi, Jerini masih bertahan beberapa lama. Bahkan setelah keluar kantor pun dia tidak langsung pulang. Melainkan jalan ke salah satu mal besar di Surabaya untuk membunuh waktu sekaligus cari tempat untuk makan. Baru pada pukul sepuluh malam, meski enggan, Jerini memaksa dirinya untuk pulang.

Sepertinya ujian terbesarnya untuk hari ini memang disimpan untuk saat terakhir. Yaitu malam ini, dalam bentuk Mbak Anggi yang menunggunya di teras berpenerangan redup rumah kontrakannya. Wanita itu menatapnya tajam dan mengawasi dengan penuh kemarahan saat Jerini turun dari boncengan ojek *online*.

Jerini mendekati wanita itu dengan jantung berdebar. Semua keberanian yang tadi dia tunjukkan di depan Mas Budi musnah di hadapan sang istri yang menatapnya dengan geram. "Mbak—"

Belum sempat Jerini melanjutkan ucapannya, tamparan Mbak Anggi telah bersarang di wajahnya.

"Tega kamu, Rin!" seru Mbak Anggi dengan suara tertahan. "Tega kamu!"

"Mbak, aku bisa jelasin—"

"Jelasin *opo*?" Mbak Anggi meradang di hadapannya. "Padahal kurang *opo aku karo awakmu*? Kamu *wes* aku anggap adik sendiri. Tega-teganya kamu nusuk aku dari belakang!"

"Mbak, tunggu. Aku bisa jelasin kalau sebenarnya—"

"Rin, aku nggak buta. Aku bisa lihat fotonya seperti apa!" seru Mbak Anggi yang menolak penjelasan Jerini dengan keras kepala. Napasnya tersengal karena kemarahan yang tak terbendung.

Bahkan hanya dengan menyaksikan Mbak Anggi saja dia sudah ikut merasakan sakitnya. Karena dia pernah berada di posisi ini. Meskipun bedanya apa yang terjadi padanya adalah perselingkuhan nyata, dan bukan karena kesalahpahaman.

"Kamu sama Mas Budi, Rin. Tega-teganya—" Mbak Anggi terlihat sesak menahan sakit hati. Dan wanita itu terlihat susah payah menghela napas panjang untuk menenangkan diri.

*Iblis jalang setan sialan yang terkutuk kamu, Dewi!* Maki Jerini penuh dendam meskipun hanya di dalam hati. Jerini sungguh tak rela kalau Dewi si medusa ini tidak mendapat balasan yang setimpal karena perbuatannya!

"Rin—"

Jerini menunduk. Dia tidak sanggup membantah karena sadar kalau telah kalah satu set dengan foto berisi fitnah yang disebar oleh Dewi. Tadi, setelah lama menahan diri, akhirnya Jerini memberanikan diri untuk melihat unggahan Dewi yang telah menyebar ke mana-mana itu. Andai tidak mengalaminya sendiri,

dia pasti percaya akan kebenaran yang ditampilkan di foto itu.

Kini, untuk menyangkal pun tak ada guna karena Mbak Anggi sudah seemosi ini.

"Kamu nggak pernah bilang kalau kamu janda, Rin," suara Mbak Anggi mulai melunak.

Jerini menggeleng. "Iya, aku salah," katanya untuk memangkas drama lanjutan yang memang tidak diperlukan.

"Kenapa?" tanya Mbak Anggi dengan tatapan menuntut. "Dan sejak kapan kalian … kalian …." Suara Mbak Anggi gemetar oleh rasa sakit hati.

Jerini menghela napas panjang. "Maaf," ucapnya pelan. "Maafkan aku sudah bikin Mbak Anggi sakit hati karena kesalahpahaman ini."

"Mas Budi terkesan bela kamu—"

Jerini menggeleng. "Mas Budi hanya takut Mbak Anggi salah paham dan marah."

"Aku memang marah, Rin!" bentak wanita itu. "Kamu pikir gimana rasanya—"

"Aku tahu, Mbak," potong Jerini. "Aku tahu gimana rasanya. Dan aku bisa yakinkan Mbak Anggi, Demi Allah, Mas Budi benar. Dia tidak memiliki tendensi apa pun ketika memberi aku tumpangan pulang. Aku yang salah karena nggak peka—"

*"Karepmu iki opo, Rin?"* tanya Mbak Anggi dengan suara pilu. "*Lha wong* Mas Budi *iku* jelek, miskin, punya anak, cicilannya banyak. Buat apa kamu deketin dia?"

"Mbak, Demi Allah, nggak kayak gitu. Mas Budi nggak salah—"

"*Lha* terus? Maumu apa?" tanya Mbak Anggi dengan mengiba. "Mas Budi itu bapaknya Menik, Rin. Masa iya kamu tega? Kalaupun kamu janda, nggak selayaknya—"

Mbak Anggi terlihat semakin kesulitan menahan emosi. Dan Jerini sungguh kasihan pada wanita ini. Sehingga lagi-lagi dia

mengutuk Dewi atas perbuatannya yang sungguh teramat jahat. Di sisi lain Jerini juga tidak tahu pertanyaan seperti ini harus dijawab bagaimana. Karena dia tidak punya pengalaman melabrak Putri. Karena setelah tahu kejadiannya, Jerini lebih memilih tidak mau tahu tentang Putri dan segala berita tentang perempuan itu demi menghindari rasa sakit hati.

"Aku bisa memahami perasaanmu, Mbak," kata Jerini akhirnya.

Jerini sangat berempati pada seorang istri yang sedang sakit hati. Entah benar apa salah, entah terbukti atau tidak, merasakan ancaman dari wanita lain kepada suami itu tetap terasa menyakitkan.

"Mbak Anggi mungkin perlu waktu untuk tahu kalau sebenarnya apa yang terlihat di foto itu tidaklah benar begitu. Aku siap menerima kemarahanmu, Mbak."

Mbak Anggi masih menatapnya tajam meskipun kini sudah tidak lagi memuntahkan kata-kata penuh kemarahan.

"Demi Allah aku nggak seperti yang di foto itu, Mbak—" Jerini benar-benar sulit untuk menjelaskan semuanya. "Demi Allah aku nggak melakukan apa yang disebut di grup itu. Itu fitnah. Karena apa yang terjadi semalam waktu aku nebeng Mas Budi benar-benar tak disengaja ketika aku harus berpegangan pada—"

Bahkan melanjutkan ucapannya pun terasa sungguh sulit. Karena semua sulit untuk dijelaskan. Terkutuklah Dewi yang seperti mencari-cari celah untuk menunggunya melakukan kesalahan. Jerini memejamkan mata.

"Kalau Mbak Anggi memang keberatan melihat aku di sini, aku akan pindah, Mbak. Aku akan cari tempat lain. Aku akan menghilang dari dunia Mbak dan Menik. Aku akan pergi," katanya. "Tapi tolong kasih aku waktu untuk mencari tempat baru."

"Jangan harap kamu bisa minta bantuan Mas Budi lagi—"

"Enggak, Mbak. Mbak Anggi bisa pegang kata-kataku. Allah saksinya aku nggak pernah ganggu suami Mbak, maupun pria yang lainnya." Jerini menatap wanita itu dalam-dalam. "Jangan khawatir, Mbak, aku tahu perasaanmu. Mantan suamiku selingkuh dan menghamili perempuan lain. Aku tahu bagaimana rasanya sakit hati karena pelakor. Jadi aku bersumpah lebih baik jadi perempuan kesepian seumur hidup daripada merebut suami orang."

Keduanya berdiri saling berhadapan dan sama-sama diam.

"Nggi!" terdengar suara Mas Budi memanggil istrinya.

"Mbak Anggi bisa pulang. Mas Budi khawatirin kamu banget, Mbak. Dia pria yang baik. Jangan khawatir, aku nggak bakal nongol lagi di depan kalian."

Jerini menunggu sampai Mbak Anggi akhirnya mau meninggalkan teras rumahnya sebelum dia akhirnya mengeluarkan kunci dari tas dan membuka pintu untuk masuk ke kontrakan kecil yang gelap gulita itu.

Hingga jauh malam, Jerini tak beranjak dari sofa sederhana di ruang tamu. Bahkan dia tidak juga menyalakan lampu. Tubuhnya seperti mati rasa. Bahkan untuk menangis pun sudah tak bisa. Rasanya begitu hampa.

Dan entah pada pukul berapa saat akhirnya Jerini bergerak untuk meraih tas yang tadi dia geletakkan di atas meja. Lalu mengambil ponsel yang tersimpan di sana. Seperti robot, perempuan itu membuka aplikasi perpesanan dan mengetikkan sebuah nama.

Apa ada unit kosong di tempat Pak Cakra?

Lalu tanpa berpikir lagi Jerini menekan tombol *send*. Mungkin Cakra baru bisa membacanya besok pagi. Mungkin Cakra tidak akan membalas pesannya. Jerini tak peduli.

Namun bunyi notif yang muncul di detik kesekian mengagetkan Jerini. Cakra!

Tumben lo inget gue.
Kirain lo udah nggak mau kenal gue lagi J.

Jerini tertegun membaca balasan yang dikirim secepat ini. Di waktu selarut ini pula.

Kalau lo nanya unit kosong di gedung yang gue tinggali.
Pastiin dulu lo nggak keberatan hidup berdampingan sama gue.
Karena unit kosong tinggal yang ada di depan unit gue.

Jerini membaca balasan Cakra dua kali. Lalu entah dari mana asalnya tekad itu, dia mengetikkan balasan yang mungkin akan membuat Cakra jantungan.

Oke.
Gw ambil.

# Enam Belas

Thanks karena ladenin chat gue di waktu selarut ini.

JERINI menambahkan. Dia bermaksud mengakhiri obrolan ini.

Gue lagi di US kok.
Jadi skrg tengah hari.

Balasan Cakra membuat Jerini tertegun. Di US?

Ups. Sori kalau gue gangguin lo siang-siang gini.
C u next time.

Jerini membalas dengan cepat karena terlalu jaim untuk bertanya apakah US tempat Cakra berada beneran Amerika.

Never mind.
Gue msh hrs stay di sini sampe besok.
Lagi tugas negara nemenin putri mahkota.
Jumat gue udah di Indonesia.
Di Surabaya.

Nah lho! Tugas negara banget, kan? Jerini segera meloncat bangkit sambil mengerang frustrasi dan mengutuk kebodohannya sendiri. *Dasar goblok!* Padahal gue bisa telepon manajemen gedung apartemennya besok. Terus ngapain gue pakai nge-*chat* Cakra segala sih?

Dengan mengentakkan kaki Jerini bergegas ke kamarnya dan memaksa diri mengakhiri hari yang kacau balau ini dengan segera tidur. Kalau perlu dia akan minum obat demam yang membuatnya ngantuk, biar bisa terlelap sampai besok, ketika hari telah berganti.

Untungnya opsi terakhir itu tidak perlu dia lakukan karena kelelahan fisik dan mental membuatnya terlelap begitu kepalanya menyentuh bantal. Namun tidurnya dihantui mimpi buruk. Seolah dirinya sedang berlari menghindari kejaran entah siapa dan tidak berhenti sampai napasnya terasa sesak sekali.

Jerini terbangun beberapa menit sebelum azan Subuh dengan tubuh meriang, kepala nyeri bagai dipalu, serta tenggorokan sakit bahkan untuk menelan ludahnya sendiri.

*Fixed!* Gue sakit!

Pagi ini Jerini memilih sweter rajut tebal untuk ke kantor. Berharap benda itu bisa melindunginya dari dinginnya AC yang oleh orang-orang di ruangan disetel dengan suhu yang lebih cocok untuk habitat makhluk kutub daripada manusia. Juga celana panjang berbahan tebal untuk menyembunyikan kaus kaki sport yang dia pakai di balik *sneaker*-nya.

Saat menatap bayangannya di cermin, dia mengernyit melihat rambutnya yang kusut mengenaskan. Akhirnya Jerini memutuskan untuk mengikatnya agar terlihat rapi karena pagi ini tak mungkin dia mencucinya. Boro-boro cuci rambut. Untuk

mandi saja dia butuh perjuangan luar biasa. Karena guyuran air membuat kulitnya nyeri bagai ditusuk ribuan jarum tak kasat-mata.

Setelah memaksa diri makan selembar roti tawar yang terasa seperti kertas di mulutnya yang pahit, Jerini meminum sebutir obat demam. Dengan mengenakan masker demi mencegah apa pun yang bisa dicegah, sekaligus menyembunyikan wajahnya yang pucat dan tanpa *makeup*, Jerini siap berangkat kerja. Tiba sepuluh menit lebih lambat dari jam resminya.

Terlalu memaksa diri? Entahlah. Di saat sedang *down* begini, Jerini membutuhkan *comfort zone*. Dan kantor seribu kali jauh lebih baik baginya daripada berdiam di kontrakan kecil tanpa AC yang di siang hari sungguh panas serta berisik ini. Apalagi dengan masalah yang terjadi antara dirinya dengan keluarga Mas Budi. Jerini sudah tidak bisa lagi mengandalkan *kebaikan* para tetangga yang dia yakin seratus persen akan berpihak pada Mbak Anggi dan menempatkannya sebagai penjahat. *NO!*

"Ya ampun, Rin! Kamu kenapa?" tanya Intan saat dia berdiri di sebelah *cubicle* Jerini.

"Jangan deket-deket, Tan," kata Jerini dengan suara serak. "Gue sakit."

Intan tertawa. "Kamu beneran nggak sehat ini, sampai kembali ber-lo gue begini."

"Sori—"

"Santai ah, Rin," Intan menggoyangkan telapak tangannya. "Sakit apa?"

"Flu berat kayaknya."

"Kenapa nekat masuk kerja?" tanya Intan.

"Menurut lo?" Jerini membelalakkan mata. "Gue nggak mau gila di kontrakan sendirian. Minimal di sini gue punya teman."

Intan menatap Jerini dengan iba.

"Jangan kasihani gue, Tan," ucapnya parau.

“Aku anterin ke poliklinik kantor habis ini ya, Rin?”

Jerini menggeleng. “Ogah. Gue yakin kalau disuruh istirahat di rumah. Gue lagi pengin jauh dari rumah.”

“Ya nggak harus istirahat di rumah, Rin. Kamu bisa ke hotel kek, ke mana. Jangan kayak orang susah ah!” omel temannya ini. “Lagian kamu mau nularin orang satu ruangan di sini sama penyakitmu?”

“Tan—”

“Rin, kamu istirahat sehari dua hari nggak bikin Pak Fattah Rahardja jatuh miskin, tahu?” Intan membelalakkan matanya.

“Sialan. Lo benar,” kata Jerini yang akhirnya menyerah karena tak bisa lagi menolak Intan.

Setelah menyambar tas yang baru saja dia letakkan, wanita itu mengekori Intan menuju poliklinik mewah milik perusahaan yang berada dalam kawasan kompleks Rahardja Industrial Estate ini. Dan seperti takdir yang bertaut, di poliklinik itu mereka bertemu Mbak Ratna yang juga sedang menunggu dokter praktik. Membuat acara periksa menjadi ajang bergosip.

“Dewi edan! Lonte sialan yang nggak tahu diri!” umpat Mbak Ratna. “*Lha wong* dia masuk tim Pak Cakra itu karena maksa. Padahal *lak wes jelas gantine Jerini iku Tommy. Lha kok ngeyel*—”

“Kata Mas Budi dia bermasalah di perlengkapan,” potong Jerini dengan wajah terbenam dalam maskernya.

“Nggak cuma bermasalah *asline*. Kelakuannya itu sudah lama dan banyak orang tahu. Tapi nggak pernah ada bukti karena dia dilindungi,” kata Mbak Ratna dengan berbisik. “*Nah, Budi yo goblok tenan, wong kok lugune gak umum blas* (Nah, Budi ya goblok banget. Orang kok lugunya nggak umum)!”

“Emang apa salah Mas Budi, Mbak?” tanya Jerini heran. “Kan dia mergoki Dewi curang. Wajar kan kalau lapor sama Pak Pras, atasannya.”

“*Masalahe, Rin. Dewi itu selingkuhane Pak Pras! Ngerti nggak*

*awakmu?*" tanya Mbak Ratna geregetan.

Baik Jerini maupun Intan terkejut oleh kenyataan ini. Wadow! Ternyata diam-diam kantor ini juga menyimpan skandal!

"Nah, karena Budi sudah lapor secara resmi, jadi Pak Pras nggak bisa melindungi Dewi lagi. Mau nggak mau harus diproses secara administratif. Makanya Dewi dikeluarkan dari departemen."

"Pantesan—" Jerini manggut-manggut. "Sudah ketahuan curang kok sanksinya ringan, cuma disuruh pindah departemen—"

"Ya gitu itu! Kalau lendir sudah mengalir, apalagi kalau otak Pak Pras *wes* diisi *lendire* Dewi yang beracun, rusak *kabeh* aturan!" Mbak Ratna ngoceh dengan menggebu-gebu.

Jerini dan Intan saling berpandangan.

"Makanya, Rin, kamu ini ada peluang mepet Pak Cakra, kok malah kabur ke *marketing*. Sayang banget kesempatan bekerja dengan orang yang dicalonkan jadi CEO malah kamu lepas," lanjut Mbak Ratna sengit. "Padahal kalau kamu sudah dekat sama Pak Cakra, tinggal ngomporin aja biar pasangan mesum itu dipecat dengan tidak hormat. Enek aku *lihate*! Orang-orang juga banyak yang gerah. Kecuali antek-anteknya Pak Pras yang sudah kesembur ajian *lendire* Dewi. Huek!"

"Mbak, lambemu—"

"Biarin! Gemes aku," Mbak Ratna kalau sudah marah ngomelnya naik level. "Perlu orang kayak Pak Cakra buat tendang Pak Pras sama Dewi. Nah, Pak Cakra mungkin belum *ngeh* sampai ke sana karena orang itu kan otaknya kayak mesin. Pak Cakra hanya bisa mendeteksi ada yang salah berdasarkan data. Sekarang masalahnya, emang lendir bisa terdeteksi sistem datanya Pak Cakra?"

Lama-lama Intan dan Jerini tak tahan lagi dan langsung ngakak oleh ucapan Mbak Ratna. Bahkan Jerini sampai batuk mampus gara-gara urusan perlendiran ini.

"Yaelah, Pak Cakra dibilang mesin," celetuk Jerini masih dengan napas tersengal-sengal. *Dan Cakra lagi di Amerika pula.*

"Sayang pas kejadian ini Pak Cakra malah lagi ngurusin bisnis Kirania Rahardja," lanjut Mbak Ratna. "*Wes*, sudah *fixed* mereka berdua bakal jadi raja dan ratu Rahardja Grup. Sukses banget Pak Rahardja menggiring calon mantu potensial masuk kandang."

Mbak Ratna terkekeh-kekeh kesenengan. Intan menanggapi dengan wajar, khas pegawai yang mendengar gosip para petinggi. Terlihat nggak ngurus karena nggak ada hubungannya dengan pekerjaan. Sementara Jerini, rasanya seperti terasing sendiri. Karena Cakra yang dibahas oleh Mbak Ratna seolah sosok yang berbeda dengan Cakra yang dikenalnya.

"Aku beneran baru tahu kalau Pak Cakra sama anaknya bos," komentar Intan.

"Kamu kuper," komentar Mbak Ratna. "Persis Jerini. Kalau kerja terlalu lurus. Makanya nggak tahu apa-apa. Pak Cakra sekarang malah lagi ke Amerika sama Kirania. Meskipun tiket pesawat disediakan perusahaan, dia kayaknya nggak mau *reimburse* biaya hotel lho. Pas aku nanya, katanya nggak usah. Kan membuat pikiranku *travelling* nggak keruan. Jangan-jangan mereka tinggal sekamar. *Mbayangin wong ngganteng kelonan sama wong ayu, aku kok rasane nonton film blue* (Membayangkan orang ganteng kelonan sama orang ayu, aku kok rasanya nonton film *blue*)!" Mbak Ratna tergelak-gelak.

Jerini dan Intan sukses ngakak lagi oleh cara bicara Mbak Ratna. Edan banget emang emak-emak kalau sudah *nggosip*. Tunggu saja sebentar lagi isi kamar tidur dibahas juga.

"Ya, kalian berdua kan sudah bersuami, meskipun Jerini lagi libur dulu kelonan. Tapi pasti paham kan laki-laki itu gimana. Disentil dikit aja sudah ada yang bangun—"

Kan? Jerini mencebik. "Terusin, Mbak. Terusin! Nggak ka-

sihan apa sama aku yang sudah cuti dua tahun tanpa sentuhan."

"Gatel nggak, Rin?"

*Sialan!* Akhirnya Jerini memilih bungkam daripada semakin kena *roasting*. Bahaya kalau urusannya sama mulut bocor kayak Mbak Ratna ini. Kalau tidak hati-hati bicara, bisa-bisa rahasia bakal tersebar ke seantero perusahaan.

"Mbak, aku tuh nggak seneng *nggosip* urusan kamar," tegurnya kalem tapi tegas.

"Kamu emang nggak asik buat diajak *nggosip*, Rin ... Rin. Pantesan Pak Cakra kerasan punya staf kayak kamu. Nggak ada bunyinya," Mbak Ratna berdecak-decak. *"Gayamu ancen mriyayeni kok."*

Lagi-lagi! Jerini memutar bola matanya. Sementara Intan tertawa mendengar omelan Mbak Ratna.

Dan saat itu bertepatan pula dengan munculnya notifikasi pesan di ponsel Jerini.

*+628xxxxxxxxxx:*
Selamat pagi.
Saya Hendra, tim marketing PT VICTORY GRAND APARTEMENT.
Saya mendapat nomer kontak Mbak Jerini dari Mas Cakra.
Menurut beliau, Mbak Jerini berminat pada unit apartemen yang sedang kami pasarkan.
Apakah saya bisa menelepon Mbak Jerini sekarang?

Jerini terkejut membaca pesan itu. Lalu dia membelalak melihat pada pesan dari Cakra yang sepertinya terlewat dari perhatiannya. Dikirim satu jam yang lalu. *Buset!*

J. Tadi gue chat sama marketing apt yg ngurusin unit gue dulu.
Dia bilang kalau unit itu lagi dinego orang.

Jadi gue kasih no HP lo ke dia.
Hendra namanya.
Biar dia chat lo secepatnya.
Sayang aja kalo lepas krn tempatnya oke dan harga affordable.

"Kenapa, Rin?" tanya Mbak Ratna kepo. "Kamu kayak lagi baca pesan dari *debt collector* aja, sampai kaget begitu."

*Asem!* "Oh, enggak, Mbak. Lagi *chat* sama pemilik kontrakan," jawabnya ngeles.

Kalau sampai Mbak Ratna tahu pesan siapa yang lagi dia baca, bisa berabe. Tipe-tipe Mbak Ratna ini bakal mengejar sampai dapat informasi sesuai kemauan dia. Meskipun sebenarnya tidak ada larangan bagi Jerini untuk ngobrol dengan pria mana pun termasuk Cakra, wanita itu hanya tidak ingin memancing keributan setelah statusnya sebagai janda terekspose ke orang sekantor.

Setelah membalas pesan Cakra dengan kalimat singkat "OK. Thanks", Jerini membalas pesan dari *marketing* apartemen.

Halo, Pak Hendra.
Terima kasih sudah menghubungi saya.
Tapi mohon maaf, saya baru bisa telepon dua jam lagi.
Karena sekarang saya sedang berada di poliklinik
untuk berobat.
Regards.
Jerini Lukmantari

Setelahnya Jerini segera mematikan ponsel agar lebih fokus ke urusan pengobatan yang sebentar lagi akan tiba pada gilirannya. Sesuai prediksi, dokter poliklinik menyarankan Jerini untuk mengisolasi diri di rumah saja. Dan Intan segera menyuruhnya *check in* hotel.

“Tapi gue harus pulang ambil perlengkap—”

“Halah! Ngapain sih, Rin? Beli aja *online*. Kamu kayak hidup di zaman prasejarah aja,” ujar teman seruangannya itu sambil mendelik. “Udah, sana, cepetan *check in*. Jangan bilang kamu nggak punya aplikasi Travel—”

“Iya! Iya!” potong Jerini gusar. “Dih gue yang sakit, lo yang rempong!”

“Kapan lagi aku bisa ngomel-ngomelin kamu kalau nggak sekarang?” Intan nyengir.

Dan teman kerjanya itu konsisten dengan ucapannya. Setelah menghubungi Bu Ida untuk meminta izin, Intan mengantar Jerini menuju hotel bintang tiga yang sudah dia pesan. Tujuan mereka adalah hotel yang berlokasi di daerah Tunjungan, milik salah satu jaringan ternama yang sudah terjamin kualitas fasilitas maupun layanannya.

Di dalam taksi yang mengantar keduanya, Jerini mengirim pesan balasan kepada Hendra sang *marketing* apartemen. Memberi tahu kalau dia harus mengisolasi diri untuk tiga hari ke depan. Karena dirinya tidak memungkinkan melakukan kunjungan pada unit yang ingin disewa, Jerini menyatakan untuk melepaskan peluang tersebut kepada orang lain yang lebih dulu memberi kepastian.

Ternyata Intan tidak sekadar mengantarnya. Wanita itu juga menemani Jerini menunggu waktu *check in* sambil makan siang di restoran hotel. Membuatnya tidak merasa sendirian. Bahkan, karena masing-masing juga membawa laptop, dengan memanfaatkan fasilitas *wifi* yang ada, mereka melanjutkan pekerjaan dengan suasana lebih menyenangkan.

“Makasih ya lo baik banget, Tan,” kata Jerini. “Gue nggak

nyangka aja sih ada yang mau nemenin gue—"

"Kamu ini kalo ngomong kayak orang yang nggak pernah punya teman, Rin … Rin." Intan berdecak-decak.

"Emang," jawab Jerini lugas.

"Apa? Serius?"

Jerini mengangguk. "Gue jarang punya teman, Tan. Maksud gue, temen ada. Tapi sekadarnya aja. Kayak gue sama Mbak Ratna, sama Bima, sama lo … lo yang sebelum ini maksud gue. Nggak sampai yang bantuin urusan pribadi kayak gini."

Sama Cakra, Jerini menambahkan dalam hati. Bagaimanapun, meski terasa absurd, Cakra telah cukup jauh ikut campur dalam hidupnya beberapa bulan terakhir ini.

"Ada alasan kenapa kamu nggak punya teman, Rin?" tanya Intan hati-hati. "Nggak usah dijawab kalau kamu keberatan."

"Mungkin karena gue anak tunggal yang punya sifat egois, Tan," ucap Jerini sambil menimbang-nimbang. "Gue nggak suka ada orang yang ngerecokin hidup gue. Waktu sekolah gue suka sebel sama temen yang umbar-umbar kehidupan pribadinya sama gue. Cerita terus siapa cowok yang lagi dia gebet, siapa yang dia benci, gitu-gitulah."

"Wajar lah, Rin. Namanya juga cewek-cewek *bestian*," Intan tertawa.

"Nah, gue nggak suka. Karena sebagai imbalannya, gue harus cerita juga, kan? Gue pernah dituduh pengkhianat karena gue lagi suka cowok tapi diem-diem aja. Soalnya lo tahu sendiri kan kadang kalau lo cerita sama temen tentang siapa yang lagi lo gebet, bukannya didukung, lo malah dikata-katain. Ogah ah gue nggak suka."

Intan tertawa. "Demi itu kamu tahan nggak punya teman, Rin?"

Jerini mengangguk. "Dan Gandhi akrab sama gue karena dia nggak begitu. Dia nggak resek. Makanya gue cocok. Dan

gue bertahan di sisi dia karena merasa hanya dia satu-satunya orang yang bisa jadi teman gue. Terbukti sih. Sejak pacaran temen gue dia doang. Sampai kita menikah. Makanya waktu pisah dua tahun lalu, gue nggak cuma kehilangan suami, tapi juga kehilangan teman. Dunia gue semua ada sama dia," ucap Jerini sambil merenung.

"Pasti berat."

Jerini menganggguk lagi. "Sekarang juga masih berat."

Pengkhianatan Gandhi ternyata tidak selesai hanya setelah perceraian mereka resmi diputuskan. Karena efeknya sungguh masih sangat terasa. Salah satunya ketika sedang sendirian, kemarahan itu muncul tiba-tiba membuatnya sangat membenci mantan suaminya.

"Karena kami pisah di saat gue udah terlalu nyaman sama dia. Dan nggak tahu gimana caranya sendirian dan gimana caranya nyari teman lagi," lanjut Jerini.

Intan mengangguk. "Yang aku tahu, kamu orangnya nggak kepo dan nggak suka ngegosipin orang, Rin. Itu aja. Bikin nyaman sih."

"Karena gue juga ogah dikepoin orang. Hidup gue kayak gini. Menjalani aja udah berat. Apalagi harus mikirin omongan orang." Jerini tersenyum. "Sekali lagi, *thanks. It means a lot to me.*"

Setelah masuk kamar dan Intan kembali ngantor, akhirnya obat dari dokter mulai menunjukkan efeknya. Membuat Jerini segera terlelap dan baru terbangun waktu makan malam tiba. Jerini terkejut mendapati HP-nya berbunyi tak putus-putus.

Tumben ada yang telepon gue. Dan semoga bukan Gandhi, pikir Jerini sambil terhuyung-huyung bangkit untuk mengambil HP-nya yang masih berada di dalam tas. Benda itu sekarang tergeletak di atas meja di salah satu sisi dinding kamar hotel.

Ketika bunyi telepon berhenti, Jerini menghela napas panjang. Namun tak lama kemudian HP itu berbunyi lagi.

"Iya … iya … sabar dong!" gumamnya sambil mencari-cari gadgetnya lagi. Waktu benda itu sudah di dalam genggaman, Jerini tertegun oleh nama orang yang meneleponnya.

Cakra banget gitu! Dengan menghela napas panjang, meredam debaran yang muncul tanpa peringatan, dia menekan tombol terima.

"Ha—"

*"Je, Hendra bilang lo lagi sakit,"* potong Cakra bahkan tanpa merasa perlu mengucap salam.

"Ha?"

*"Kata Hendra, Je. Lo katanya sakit—"*

"Emang lo lagi di mana sih, Cak?" tanya Jerini akhirnya dengan suara tersekat.

*"Gue di bandara JFK. Satu jam lagi terbang ke Jakarta. Kenapa?"*

Ya ampun! Andai tidak mendengar sendiri suara Cakra, Jerini pasti mengira ini mimpi gara-gara dia tidur terlalu lama. Khayal gitu rasanya.

"Udah bener lo jauh-jauh di Amerika, Cak. Kenapa sih masih ngerecokin tidur gue? Kepala gue mumet, tahu!" gerutunya.

*"Sekarang lo di rumah sama siapa, Je? Gue dengar kabar soal lo sama Mas Budi dari Bu Ida—"*

"Gue di hotel," potong Jerini.

*"Ngapain?"*

Cakra bego banget, kayak gini ditanyain. "Cari yang bisa ngurusin gue lah," balas Jerini ketus. "Lo kira enak sakit sendirian di kontrakan?"

Terdengar suara tawa Cakra di ujung sana. Jiah! Tertawa lagi dia.

*"Ya udah, biar gue yang urusin soal apartemen itu sama Hendra, Je. Lo istirahat aja."*

"Semua orang udah suruh gue istirahat. Nggak perlu lo ingetin juga," omel Jerini. *Mood*-nya sedang luar biasa kacau membuatnya

mudah sekali merasa kesal. "Lagian nggak usah repot-repot, Cak. Jangan ngerepotin Hendra juga. Gue nggak enak nanti. Kalau emang unit itu udah laku biar aja. Gue bisa nyari lagi di tempat lain yang—"

*"Lo aja harus ngungsi ke hotel karena nggak ada yang urusin, sok-sokan nolak bantuan gue, Je,"* ejek Cakra. *"Emang lo sakit apa sih?"*

"Gue flu doang, Cak."

*"Kalau lo kena flu, bersikaplah kayak orang sakit flu. Bukan kayak orang sakit hati yang anti terima bantuan gue hanya karena gue laki-laki."*

Sialan banget bujang lapuk satu ini! "Lo kurang kerjaan banget sih lagi di Amerika masih aja resekin gue di Surabaya? Kayak waktu lo lebih aja," omel Jerini lagi. "Lagian lo di sana ngurusin Kirania Rahardja, Cakra. Anak bos. Calon bini lo. Perempuan itu bakal ngamuk kalau sampai tahu lo teleponin perempuan lain."

*"Lo masih bisa ngomel-ngomel, Je."*

"Iyalah! Lo ngawur banget teleponin gue kayak gini. Ingat, gue perempuan—"

"Good. *Kalau lo masih bisa ngomel-ngomel kayak gini, tandanya lo masih waras. Serahin urusan Hendra sama gue."*

Tanpa salam, tanpa ucapan perpisahan, kunyuk itu memutus obrolan. *Dasar!*

# Tujuh Belas

KONFIRMASI dari Hendra muncul keesokan harinya. Bahkan pria itu juga menyertakan video *home tour* ke unit dengan *single bed room* seluas 30 meter persegi tersebut.

Sambil bergelung di bawah selimut, Jerini menonton video-nya dengan saksama. Lalu mencoba *browsing* ke tempat-tempat lain untuk mencari perbandingan. Sampai beberapa kali pun melihat tempat lain, seleranya selalu kembali ke unit yang ada di gedung tempat Cakra tinggal itu. Memang kesan pertama itu begitu kuat dampaknya ke ingatan. Membuat susah berpaling.

Akhirnya Jerini menyerah dan mengakui kalau tempat yang ditawarkan Hendra tersebut memang paling cocok dengan seleranya. *A bit pricey*, tapi *worth it.*

Secara logika, Jerini tidak bisa menghalau rasa heran pada campur tangan Cakra yang dia nilai keterlaluan ini. Namun yang membuat Jerini benci adalah kenyataan kalau keputusan Cakra ini benar. Seolah Cakra sudah mempertimbangkan kemampuan finansial Jerini sesuai dengan gaji yang dia terima selama ini. Apalagi di saat ini, cari apartemen yang disewakan dan cocok tidaklah gampang. Kebanyakan unit yang ada untuk dijual.

Khusus opsi terakhir ini, Jerini masih harus berpikir puluhan kali karena bahkan sampai saat ini pun dia masih ragu akan tinggal di mana setelah ini. Karena sejak awal kepindahannya, Surabaya hanyalah kota pelariannya. Bukan tempatnya untuk berlabuh. Memang pikiran ini terasa absurd mengingat pekerjaannya di sini. Namun Jerini memiliki keyakinan bahwa tempat ini hanyalah persinggahan sementara.

Dilihat dari sudut mana pun, apartemen itu sangat layak untuk dimiliki. Lokasi oke, harga *affordable*, dan *full furnished*. Poin tambahan yang sangat dibutuhkan oleh Jerini. Wanita itu seperti bisa mendengar Cakra berkomentar mengejeknya: *emang lo mau angkut perabotan lo dari kontrakan itu?*

Sialan! Jerini tanpa sadar cemberut pada obrolan imajinasinya bersama Cakra. Mau angkut perabotan? *Spring bed* murahan? Meja makan plastik? Kipas angin yang dia beli dari *marketplace* murah meriah? Juga perabotan plastik seadanya ala anak kos? Jerini bahkan masih ingat sekali komentar Cakra tempo hari, ketika mengantarnya pulang bersama Menik.

*"Serius, lo tinggal di tempat kayak gini, Je?"* tanyanya sambil mengangkat alis dengan lebay. *"Gue tahu gaji lo berapa! Dan gue tahu lo mampu banget kalau tinggal di gedung apartemen gue,"* ucapnya saat Jerini hendak protes.

Memang, Jerini akui kalau tinggal di kontrakan sangat jauh di bawah standar hidupnya semula. Di kontrakan, kemewahan Jerini hanya sebatas kulkas ukuran mini. Yang sering dituduh biang kerok pemborosan listrik oleh tetangga sebelah, karena di tempat ini listrik masih digabung satu meteran untuk dua rumah. Biasanya Jerini membayar saja kelebihan biaya pulsa listrik tanpa ribut-ribut. Menganggapnya sebagai ongkos sosial yang harus dia keluarkan.

Dulu Jerini mengabaikan segala ketidaknyamanan di tempat itu karena dia sedang butuh lingkungan *normal* dalam arti ba-

nyak orang, banyak tetangga, dengan tingkat keberisikan yang akan membuatnya terhindar dari rasa kesepian yang menyiksa. Jerini pergi ke Surabaya dengan perasaan hancur karena merasa menjadi orang yang tak diinginkan siapa-siapa. Terbuang secara paksa dari habitatnya semula. Terusir dengan hina padahal bukan dia yang salah.

Jerini butuh orang lain yang membuatnya merasa *waras* dengan mengais kebaikan yang berhasil dia dapatkan dari uluran persahabatan keluarga kecil Mas Budi. Saat itu pula Jerini sadar bahwa kariernya yang bagus, gajinya yang lumayan, aset serta tabungan yang dia miliki, sama sekali tidak bisa membeli kebahagiaan. Juga tidak sanggup menyembuhkan luka hati yang dia rasakan.

Sepertinya masa-masa itu sudah berakhir bagi Jerini. Ketika lingkungan kontrakan tak terasa nyaman lagi baginya. Dan dia membutuhkan tempat lain yang membuatnya bisa bebas menjadi diri sendiri lagi. Tanpa khawatir menjadi omongan para tetangga.

Akhirnya, dengan menghalau segala gengsi, Jerini memberi jawaban bersedia pada Hendra. Dan berjanji akan segera menemui pria itu secepatnya setelah kesehatannya membaik.

Meskipun Cakra bilang kalau dia akan tiba di Surabaya pada hari Jumat, hari ketika Jerini menemui Hendra untuk memproses unit yang akan dia sewa, wanita itu tidak berusaha mencari tahu ketika Cakra tak juga muncul ataupun mengabarinya. Buat apa? Kalau Cakra bilang Jumat dan ternyata dia ingkar, memang apa pedulinya? Apa pentingnya juga? Ada atau tidak adanya Cakra tak akan membuat hidupnya berubah.

Hidup sendiri telah melatih Jerini untuk pintar-pintar mengatur pikiran dan perasaan. Karena *mood*-nya yang gampang

sekali *down* hanya karena ingatan-ingatan sepele, membuatnya berusaha keras membentengi diri dari hal-hal tambahan yang tak perlu. Salah satunya adalah tidak mau dibaperin oleh sikap Cakra. Nggak guna banget! Malu sama umurnya yang sebentar lagi kepala tiga.

Sebenarnya Jerini tidak imun dengan perasaan-perasaan begini. Dia juga tidak buta dengan pendekatan laki-laki, apa pun maksud mereka saat mendekatinya. Namun sudah lewat masanya bagi Jerini untuk baper tidak jelas pada kaum pria. Apalagi kalau laki-laki tersebut seperti Cakra. Laki-laki *red flag* untuknya. Karena Cakra ganteng. Berkaca dari pengalamannya bersama Gandhi, ganteng itu linier dengan masalah.

Mana Cakra banyak poin plusnya pula. Karier dan duit terutama. Apalagi dia juga sudah diincar CEO buat putrinya yang kualitas premium. Semakin *red flag* bagi Jerini karena Cakra kelihatan *enjoy* saja berkirim pesan atau teleponan bersamanya, yang notabenenya adalah perempuan, di saat dia lagi bersama Kirania.

*Oh no, Cak!* Gue bukan ban serep ya. Gue terima kebaikan lo, karena gue lagi butuh. Dibaikin orang, siapa yang nolak? Perkara lo ada tendensi apa sama gue, bukan urusan gue. Bukan gue yang minta lo ribet nolongin gue. Anggep gue fakir miskin butuh bantuan. Dikasih sedekah pertolongan, masa iya gue tolak? Selama itu nggak rugiin gue dan reputasi gue.

Terbukti, kan? Gandhi, si ganteng ruwet bin problematik saja bertingkah, apalagi yang kualitas ganteng plus-plus kayak Cakra? Terima kasih deh! *Thank you so much*, gue nggak minat. Itu pun kalau lo punya tendensi, Cakra!

Hari pertama masuk kerja setelah sakit, Jerini lewati dengan kesibukan karena pekerjaan. Yang memaksanya lembur demi mengejar ketinggalan. Dilanjutkan persiapan buat pindahan. Karena Hendra sangat profesional serta efisien dalam mengurus kontrak sewa-menyewa apartemen yang akan dia huni, dan mem-

pertemukannya dengan pemilik asli dalam waktu yang singkat, sehingga semua prosesnya berjalan cepat. Tahu-tahu Jerini mendapatkan kepastian kalau dia sudah bisa pindahan secepatnya setelah mentransfer sejumlah biaya sesuai kesepakatan.

"Jadi?" tanya Intan dengan mata membelalak penasaran.

"Bentar lagi aku pindah apartemen, Tan."

"Wow! Cepet banget!" Intan berdecak kagum. "Aku aja kalau harus pindah mendadak, pasti bingung harus mulai dari mana dulu. Aku yang orang Surabaya aja nggak tahu apartemen yang layak dan terjangkau untuk keuanganku ada di mana."

Ish! Padahal suami Intan berprofesi sebagai bankir BUMN. Dan Intan memiliki gaji yang nominalnya hanya berbeda sedikit saja di bawah Jerini. Pasti mampu banget dia tinggal di unit apartemen kelas menengah ke atas.

"Bersyukurlah kamu nggak berada di posisi aku, Tan. Menjadi *single* di perantauan memaksa aku harus *sat-set-wat-wet* ngurusin hidup!" ucap Jerini mengingatkan.

"Iya sih. Ntar kalau capek dan sedih, tinggal usap air mata pakai saldo tabungan ya, Rin," sahut Intan sambil terbahak-bahak mentertawakannya.

"Apalagi kalau saldo tabungan orang lain," seloroh Jerini. "Sayangnya aku nggak punya pengalaman punya suami yang saldo tabungannya bisa buat usap air mataku, Tan."

Maksud Jerini memang bercanda untuk menanggapi ucapan Intan tadi. Namun melihat Intan tiba-tiba menghentikan senyumnya, Jerini pun merasa tidak enak hati. "Sori ya kalau ucapanku singgung kamu, Tan."

Intan buru-buru menggeleng. "Enggak kok, Rin. Enggak—"

"Tan, jujur deh aku bilang sama kamu. Kamu tinggal ingetin aku aja kalau kamu anggap candaanku udah kelewatan."

"Tapi aku—"

"Janji sama aku ya, Tan. Kamu harus tegur secara langsung.

Aku lebih suka diingetin langsung di depanku daripada diomongin di belakang."

Intan terlihat kaget.

"Janji ya, Tan?"

Akhirnya Intan mengangguk. "I … iya, Rin."

Jerini tersenyum. "*Thanks, Tan.*"

Suatu sore, Jerini pulang tepat waktu karena ada janji untuk bertemu pemilik kontrakan lama, untuk menyelesaikan urusannya. Namun di lobi, dia diadang oleh Bima.

"Rin!" panggil mantan teman seruangannya itu. "Lama nggak kelihatan, tahu-tahu muncul gosipnya aja."

Jerini mendelik sebal. "Kamu gitu banget nyapa temen lama."

"Siapa bilang temen lama?" Bima nyengir. "Kita masih berteman. Belum putus."

Jerini mengawasi pria di hadapannya dengan saksama sebelum memutuskan kalau Bima benar-benar tulus kepadanya. "Jangan bilang begitu, Bim. Partner kerjamu yang sekarang ngeri banget karakternya. Salah dikit aja balas dendamnya kacau."

Bima tertawa terbahak-bahak. "Aku tahu kok berita tentang kamu. Aku kan nggak buta huruf," ucapnya nyengir. "Dan Dewi … ups! Nggak boleh sebut nama ntar dia dengar," Bima sengaja berbisik dengan lebay. "Dia gabut kayaknya. Nggak ada kerjaan yang bisa dia kerjakan."

"Pak Cakra nggak kasih dia kerjaan?"

"Enggak kayaknya. Aku juga nggak tahu. Aku sama Tommy udah pegang *job* sendiri-sendiri. Nggak tahu juga itu orang ngapain tiap hari nongol di ruangan."

Hm … sungguh menarik berita dari sarang Cakra ini. *Why oh why?* Dewa efisiensi seperti Cakra sepertinya lagi kena batunya,

ketika semua prinsip kepemimpinannya tak berlaku bagi satu iblis betina bernama Dewi. Duh sia-sia banget kasih judul Dewi kalau kelakuannya lebih mirip setan begini!

"Tumben sih bos kamu nggak efisien gitu? Sebagai *business analyst* jagoan, harusnya kan pantang banget melihat ada sumber daya yang nganggur," ucap Jerini menyindir meskipun tahu kalau sia-sia. Karena Cakra yang ingin dia sindir sedang tidak ada. "Ngapain rekrut orang kalau buat dianggurin? Sumpah ya aku dendam banget kalau Dewi dibiarin nganggur sementara aku dulu kerja kayak kuda!"

"Yah, gimana ya, Rin? Pertama, bukan Pak Cakra yang rekrut Dewi. Nggak tahu kenapa itu orang nongol gitu aja. Kedua, bukan aku bosnya, jadi nggak tahu juga kenapa dia nganggur," Bima tertawa lebar. "Dan ketiga, Pak Cakra belum balik."

"Dari Amerika?"

"Kok kamu tahu Pak Cakra ke Amerika? Aku aja nggak tahu lho, Rin!"

*Nah lho?* "Aku dengar dari Mbak Ratna kalau dia nemenin anaknya *big boss* ngurusin bisnis fesyen di Amerika. Jadi ya, kesimpulannya dia ke Amerika. Gitu aja kok nggak tahu."

"Iya … ya …."

"Jadi bosmu belum balik beneran ya?" Jiah, ternyata Jerini tak tahan untuk mancing-mancing juga.

"Belum."

Pantesan nggak ada kabar. Kalaupun dia bilang Jumat sudah di Surabaya, mungkin Surabaya bagian yang lain. Bagian apartemennya Kirania mungkin. Atau bahkan Surabaya bagian masa depan Cakra sebagai calon menantu *owner* Rahardja Industrial Estate. Kali aja, kan? Tapi beneran dong karena nggak jadi tetanggaan! Jerini ingin bersorak. Namun tidak tahu kenapa malah pikirannya jadi nggak enak.

Hingga di hari Jerini resmi pindah apartemen, pria itu tak

kunjung kelihatan batang hidungnya. Tidak mengirim pesan. Juga tidak menelepon. Jerini sempat ragu, dan hampir nekat mengirim pesan. Namun dia ingat kalau bisa jadi Cakra sekarang bukan lagi pria bebas seperti sebelumnya. Juga, tak mungkin Jerini melanggar batas yang dia buat sendiri. Lagian, mereka adalah orang asing yang entah bagaimana ceritanya, tahu-tahu sempat dekat. Meskipun kedekatan itu kini seperti ilusi saja. Seperti tak nyata.

⁕

Pola dua tahun lalu terulang lagi. Ketika Jerini pergi dari Jakarta di tengah deraan keputusasaan. Kali ini dia meninggalkan kontrakan di bawah tatapan mata orang-orang yang menghakiminya. Mbak Anggi tidak terlihat sama sekali. Bahkan rumahnya tertutup saat Jerini hendak mampir untuk berpamitan. Praktis Jerini hanya berpamitan pada pemilik kontrakan serta tetangga satu dinding dengannya. Itu pun dia yakin mereka terpaksa karena harus menerima sisa-sisa pembayaran.

Dan kesialannya semakin lengkap saat Intan yang semula berjanji akan menemaninya serta membantunya mengemas barang-barang, membatalkan janji tepat di hari-H. Dengan alasan mertuanya mengundang wanita itu untuk berkunjung ke rumahnya.

*"Aku sudah bikin kecewa mereka karena dua tahun nikah nggak kunjung hamil juga. Masa iya diundang datang yang belum tentu sebulan sekali aja aku nolak, Rin?"* keluh teman kerjanya itu saat menelepon Jerini.

Informasi itu membuat Jerini tertegun karena tidak menyangka ada masalah seperti ini dalam pernikahan Intan yang dari luar terlihat sempurna. Namun Jerini tak ingin mengoreknya. Dia menghormati pilihan Intan untuk tidak bercerita apa pun.

Jadi dia hanya mengangguk maklum. Sangat maklum. Dan berharap Intan tidak menyesal karena curcol tanpa sengaja begini. Karena sebagai mantan menantu seorang mantan mertua, Jerini juga paham beratnya saat berurusan dengan mertua. Dan perkara momongan adalah momok terbesar setiap istri.

Begitulah hidup. Orang lain nggak pernah tahu apa yang terjadi sesungguhnya di balik topeng sempurnanya yang ditampilkan di luar. Luka dan kepedihan apa di balik senyum tulus nan ramah, yang selalu tersungging di bibir cantik seorang perempuan. *Because everyone you meet is fighting a battle you know nothing about. So, please be kind. Always.*

Kini Jerini duduk di sofa hunian barunya. Tafakur meresapi kesunyiannya. Dinding-dindingnya yang didominasi kaca memang memberi kesan luas serta ramai. Juga membuat ruangan menjadi terang dan terkesan lapang. Namun Jerini sudah cukup dewasa untuk tidak tertipu oleh kesan. Sebagus apa pun kesan yang ditimbulkan oleh ruangan yang didesain oleh sang ahli, tetap tidak bisa membuatnya mengenyahkan kenyataan tentang betapa kesepiannya dia.

Hari pertama.

Lalu hari kedua. Masih dengan kondisi yang sama.

Jerini masih menganggap perasaan kesepian yang kembali mencekam itu bagian dari adaptasi. Dari lingkungan berisik perkampungan, kini di tengah hunian yang senyap karena masing-masing penghuni terpenjara di balik pintu yang tertutup. Penghuni yang tidak memaksanya untuk berbasa-basi. Dia cukup mengenalkan diri secukupnya saja kepada orang di kanan dan kiri yang secara tak sengaja dia temui. Sedangkan untuk penghuni depan pintunya, khusus yang satu ini Jerini mengecualikannya. Karena toh dia sudah sangat mengenalnya meskipun hingga sekarang mereka tidak juga tatap muka.

Siapa lagi kalau bukan Yang Terhormat Cakra Maulana Ibrahim?

*Ini hanyalah bagian dari proses pemulihan diri.* Jerini mengingatkan diri tepat seminggu setelah kepindahannya. Wajar dia kesakitan seperti orang yang sedang menjalani detoksifikasi. Ini bukanlah apa-apa dibandingkan kondisinya dua tahun lalu.

*Tapi dua tahun lalu kamu ditemani keluarga Mas Budi, Jerini! Mas Budi orang yang pertama menyapa kamu waktu duduk di kantor HRD. Dan beliau dengan keramahannya yang lugu menanyaimu tentang tempat tinggal. Obrolan yang bikin kamu menemukan rumah kontrakan itu!*

Jerini menggeleng kuat-kuat. Dan menegaskan pada diri sendiri: *Aku bakal dapat teman lagi setelah ini.*

*Teman? Siapa? Intan? Intan saja waktunya sangat terbatas antara pekerjaan dan suaminya. Tidak akan ada waktu buat nemenin kamu! Memangnya kamu tega berkeluh kesah pada wanita yang juga punya masalah kayak Intan?*

Pikiran-pikiran itu datang lagi dan sangat menyiksa. Dialog tak berujung yang terjadi di kepala dan membuatnya lelah luar biasa. Suara-suara berisik yang membuat Jerini kewalahan dan membuatnya ingin berlari kencang, melarikan diri dari pikiran nya sendiri. Apalagi ketika dia mulai mempertanyakan keputusannya untuk pindah ke tempat ini.

Juga membuatnya bertanya-tanya. Kenapa harus pindah? Kenapa nekat? Lalu mana semangatnya yang kemarin? Mana tekadnya yang kemarin? Mana keberaniannya saat membuat keputusan yang kemarin?

Dan di hari kesepuluh, Jerini tak tahan lagi. Kali ini dia berencana membunuh waktu dengan membuatnya lelah setengah mati. Apalagi kalau tidak dengan mengitari mal besar di Surabaya, Tunjungan Plaza yang terkenal luasnya. Yang membuatnya bertekad untuk menghirup energi dari keramaian itu, dengan ha-

rapan bisa pulang dengan badan remuk karena kelelahan. Agar dia bisa terlelap begitu kepalanya menyentuh bantal.

Namun alih-alih merasakan kantuk dan capek, dia malah merasa jiwanya melayang bagai zombi saat memasuki lift menuju lantai tempat unitnya berada. Tak hanya itu, Jerini pun berdiri mematung di antara pintu unitnya dan pintu unit Cakra. Tak tahu harus bagaimana lagi.

Dengan memaksakan diri Jerini menjangkau tombol di pintunya. Namun seperti ada sesuatu yang menahan tangannya saat akan menginput kode rahasianya. Dan entah mengapa, tiba-tiba Jerini ingin menangis membayangkan kesepian yang akan menyambutnya. Juga perasaan asing yang tiba-tiba menyerbunya.

*Aku ini kenapa, Tuhan?*

"Je?"

Seseorang memanggil namanya. Dan di dunia ini hanya ada satu orang yang memanggilnya demikian. Orang itu adalah Cakra.

Perlahan, Jerini menoleh ke belakang. Dan melihat Cakra berdiri di ujung sana. Seperti baru keluar dari lift yang entah kenapa tidak dia dengar suara dentingnya.

Cakra terlihat tinggi menjulang dengan pakaian bepergian yang terdiri dari jaket warna gelap serta celana *jeans* belel yang tidak menggambarkan sosok sang eksekutif sama sekali. Pria itu menenteng ransel berukuran besar di satu sisi, serta *travel bag* yang tak kalah besar di sisi satu lagi. Rambutnya yang mulai agak panjang terlihat berantakan. Juga poni yang terjatuh menutup dahi, hampir bertemu dengan ujung atas masker yang menutup hidung mancungnya. Namun sorot matanya yang tajam sangat familier bagi Jerini.

"Cak—"

"Lo nangis?" tanya Cakra yang berjalan mendekat dalam beberapa langkah panjang.

“Siapa bilang gue nangis?” bantah Jerini yang dengan cepat berusaha menghapus air matanya yang ternyata benar-benar mengalir di pipi. “Gue nggak pernah nangis, tahu?”

“Kata siapa?” sahut Cakra sambil meletakkan bawaannya di lantai begitu saja. Tangannya terangkat seperti hendak menyentuh wajah Jerini. Namun berhenti sebelum niatnya terlaksana. “Lo kan emang cengeng?” kata Cakra dengan nada mengejek.

“Dan lo sotoy sok ikut campur urusan orang,” jawab Jerini sengit.

“Karena lo hobi nyusahin orang!”

“Gue nggak minta lo peduli sama kesulitan gue—”

“Tapi udah dua kali lo mewek di depan gue, ingat? Siapa yang nggak kasihan coba?”

“Hah?” Jerini membelalak kaget. “Lo kasihan sama gue?”

“Kucing ngeong-ngeong di jalan aja bikin gue nggak tega. Apalagi lo?”

“Hah?” Jerini masih terbelalak di tempatnya. Dengan mulut menganga seperti orang kehilangan akal. “Lo bandingin gue sama kucing? Lo bener-bener—”

“Cuma itu perumpamaan yang sempat kepikir oleh kepala gue. Gue capek, tahu? Pesawat *delay*, gue belum sempat makan, bagasi gue sempat hilang, dan gue udah dari semalam nggak sempat mandi—”

“Cak, lo merepet kayak nenek-nenek.”

“Dan lo nggak lebih baik dari nenek-nenek pikun, Je. Jangan bilang lo mewek karena lupa kombinasi angka pintu lo sendiri. Lo kelamaan tinggal di kontrakan sih makanya—”

“Gue inget! Enak aja lo bilang gue pikun.”

“Terus kenapa lo belum masuk juga? Ini udah malam. Apa perlu gue yang bukain pintu buat lo?”

Jerini menatap Cakra dengan berapi-api. Lalu tangannya menjangkau pintu dan mengetikkan kombinasi angka di sana.

Sampai pintu terbuka dan secara otomatis pula terdengar bunyi *bip* pelan dari lampu-lampu yang mulai menyala.

"Angka 1-9-0-9 itu kode apa, Je? Togel?" tanya Cakra yang membuntuti Jerini menyelinap di balik pintu.

Jerini membelalak. "Enak aja. Itu tanggal lahir gue, 19 September—*wait*! Kok lo tahu angka yang gue pencet sih?" tanya Jerini tak terima.

"Gue punya mata, Jerini! Makanya gue bisa melihat!" sahut Cakra, kali ini sambil mendorong Jerini masuk lebih jauh agar dia bisa menutup pintu di belakangnya.

"Hei! Kok lo ikutan masuk sih?" protes Jerini setelah sadar.

"Gue pengen lihat rumah lo—"

"Buat apaan sih? Kirain lo udah nggak butuh tahu kondisi gue dan tempat ini."

"Kenapa lo nggak nge-*chat* gue aja?"

He? Jerini tertegun.

"Kenapa lo nggak nge-*chat* gue? Normal kan kalau lo kirim pesan atau telepon buat nanya kenapa gue belum balik? Sama kayak gue nge-*chat* atau telepon sama lo sebelum ini."

"Ya enggak bisa begitu lah! Kan lo sama gue—"

"Apa? Apa yang bikin lo nggak bisa nge-*chat* gue? Gengsi? Kirain kita udah melewati fase kayak gini, Je. Emang lo udah lupa berapa lama kita saling kenal? Lo lupa juga gimana selama ini hubungan lo sama gue?"

"Hubungan apa?" Jerini masih tertegun tak percaya karena lagi-lagi mendapati Cakra yang berbeda 180 derajat dari sosok yang selama ini dia kenal di kantor.

"Hubungan apa lagi? Kita udah kenal dekat lho, Je. Minimal lo udah bisa lah anggep gue temen atau apa kek. Yang jelas bukan pada tempatnya lo jaim lagi sama gue. Paham lo?"

Jerini tertegun di tempatnya. "Cak, lo kenapa ngegas sih?"

Cakra memelototkan mata sambil bergerak menuju sofa dan

mengempaskan diri di sana.

"Oke deh kalau emang kita sepakat bahwa kita udah teman, janji lo jangan jaim. Lo butuh apa sekarang?" Jerini sudah kehabisan akal untuk menjelaskan apa yang ada di kepalanya. Maksudnya, ini beneran serius hubungannya dengan Cakra bakal sekasual ini?

Lagi-lagi Cakra memelototkan mata. "Kasih gue makan sama teh hangat, Je."

"Ha?" Jerini membelalak. Dari semua yang dia harapkan akan Cakra ucapkan, meminta makan tidak pernah terlintas dalam pikirannya.

"Gue yakin lo nggak budek!" balasnya ketus.

Tiba-tiba Jerini ingin tertawa. Ternyata setelah mengenal Cakra, terbukti dia nggak sengak-sengak amat.

# Delapan Belas

“CAK—” Jerini mengernyit saat keraguan kembali menghampirinya. Dia menatap nanar pada Cakra yang duduk di sofa ruang tamu merangkap ruang tengah pada unit yang disewanya. “Beneran lo nggak mending pulang aja?” tanya Jerini memastikan.

“Gue cuma minta makan, Je. Kenapa lo malah pengin usir?” balas Cakra lempeng. “Bisa kan lo bikinin makanan apa gitu? Apa aja deh, *please*. Yang penting bisa isi perut. Apa permintaan itu terlalu rumit buat lo?”

Jerini menggeleng linglung. “Enggak sih. Cuma, apa lo nggak merasa aneh gitu, berada di sini? Maksud gue, lo sama gue kan—”

“Nggak semua hal harus dipikirin secara berlebihan, Je. Emang apa bedanya gue sama Bima buat elo? Apa lo juga bakal bertanya dengan segini mendetail andai Bima atau Tommy, atau siapa lah, datang ke sini buat minta makan sama elo?”

Ditanya seperti itu membuat Jerini mati kutu karena logikanya ditumbangkan semudah itu oleh Cakra. “Lo paham bukan itu maksud gue, Cak,” Jerini memberengut kesal.

“Emang kenapa?” ucap Cakra tak peduli sambil melepas jaketnya.

Kini, Jerini harus mengakui kalau dengan penampilannya

yang sekarang, *jeans* dan *tshirt* putih polos, Cakra terlihat sangat muda. Ini nggak adil banget. Woy! Lo itu udah 33 tahun, Cakra! Bukan berondong 23 tahun!

"Masa iya lo anggep diri lo sendiri selevel Bima atau Tommy sih?" Jerini masih terus mengejar Cakra dengan pertanyaan.

Mata lelah Cakra kini berbinar lebih cerah. "Ini lo lagi mengakui kalau gue lebih istimewa dibanding Bima atau Tommy di *circle* lo, Je?" tanya Cakra.

*Ih! Sialan.* "Nggak gitu juga kali!" Jerini membantah kesal. "Maksud gue—"

"Nganggep gue lebih istimewa juga oke kok, Je. Nggak usah malu atau gengsi gitu," lanjut Cakra yang terlihat geli oleh reaksi Jerini.

"Ih, Cakra! Gue bukannya—" Jerini merasa wajahnya merona memalukan. Membuatnya benar-benar kesal.

"Harusnya gue emang istimewa buat elo, Je," kata Cakra tak terduga.

"Cak, lo tuh jangan ngadi-ngadi ya!" gerutu Jerini.

"Ngadi-ngadi apaan sih? Kan kenyataan?" Cakra terlihat geli. "Karena nyatanya gue yang lebih banyak bantuin elo. Bukan dua cecunguk Bima sama Tommy itu," Cakra mencibir mengejeknya. "Emang lo pikir kenapa?"

Ish! "Lo beneran deh," gerutu Jerini kehabisan kata. "Iya deh, iya. Lo emang istimewa! Puas?"

Cakra menyunggingkan senyum culas. Sialan bener orang satu ini, batin Jerini.

"Lo kalau butuh pujian, nggak usah mancing-mancing, Cak! Emang cuma elo yang istimewa karena udah bantuin gue, mulai nyari pengacara buat perceraian gue, sampai dapetin apartemen ini," omel Jerini kesal. "Sekarang, kalau gue udah menyatakan dengan segamblang ini betapa istimewanya elo buat gue, terus lo mau apa?" tantang Jerini.

"Mau minta makan. Gue udah sebutin dari tadi," kata Cakra lempeng.

Jerini menatap Cakra dengan tajam. "Lo mau begoin siapa sih, Cak? Lo paham banget maksud gue bukan itu. Dan gue enggak sedang bercanda," katanya tajam.

Cakra menegakkan tubuhnya dan duduk dengan sikap resmi di sofa sambil membalas tatapan Jerini.

"Lo tahu siapa gue dan apa status gue. Dan gue yakin kita berdua sama-sama paham kalau hubungan di antara laki-laki dan perempuan itu hanya ada dua jenis. Yaitu hubungan saudara dan hubungan asmara. Lo dan gue tidak berada dalam dua kondisi itu, Cak. Dan jangan ceramahin gue soal pertemanan antara laki dan perempuan karena gue nggak bakal percaya sama *bullshit* kayak gitu."

Jerini merasa Cakra harus tahu apa yang dia rasakan saat ini. Bahwa dia tidak bisa begitu saja menerima kehadiran pria itu di apartemennya seperti ini.

"Tahu nggak, Cak, kalau sikap lo yang seperti ini bisa ngerugiin gue?" tanya Jerini dengan suara parau. "Kalau sampai orang kantor tahu, bukan elo yang bakal kena imbasnya, tapi gue. Udah cukup gue dibilang janda gatel yang ada main sama suami orang. Yang bikin gue harus angkat kaki dari kontrakan lebih cepat. Gue nggak mau julukan gue nambah jadi janda gatel yang ada main sama bujangan."

Jerini sadar dia meluapkan emosi yang sebenarnya tidak pada tempatnya. Namun dia tidak mau meminta maaf untuk itu. Karena harusnya Cakra paham kalau dia tidak bisa seenaknya merangsek masuk ke ruang pribadinya.

Namun Cakra justru terlihat sangat tenang untuk orang yang mengaku sedang kelelahan setelah perjalanan panjang. Kini pria itu bergerak luwes berdiri dari sofa. Dan membuat Jerini ketar-ketir menduga apa aksi Cakra selanjutnya.

"Lo udah selesai ngomong, Je?" tanya Cakra dengan suara pelan. "Sudah?"

Jerini terpaku menatap pria itu. Lalu mengangguk tanpa suara.

"Oke, sekarang giliran gue yang bicara."

Cakra dengan tinggi badannya yang menjulang memang sangat mengintimidasi. Namun Jerini tidak mau mundur, alih-alih dia mendongak agar bisa memandang Cakra langsung di matanya.

"Gue paham kok, Je, sama situasi yang lo sebutin tadi. Dan gue akui kalau kondisi saat ini emang aneh buat kita. Namun nggak semua hal harus dianalisis saat ini juga, tahu. Kayak sekarang. Ngapain lo mikir terlalu jauh? Apa nggak bisa kita menganggap situasi ini sebagai kejadian normal yang bisa terjadi antara teman kerja yang kebetulan bertetangga? Mungkin kayak yang terjadi sama elo dan keluarga Mas Budi."

Tatapan Cakra tajam menghunjam langsung pada Jerini.

"Kecuali lo anggep gue berbahaya."

Jerini menggeleng secara spontan.

"Atau lo punya ekspektasi lebih sama gue."

Jerini kembali menggeleng. Kali ini lebih kuat lagi. Seolah dengan begitu dia bisa meyakinkan Cakra akan pendapatnya.

Lalu Jerini tertegun. Kenapa Cakra bisa segampang ini menormalisasi kondisi mereka berdua sekarang? Dan kenapa ucapan Cakra terasa ringan dan masuk akal, serta mudah dia pahami?

"Iya ...." Akhirnya Jerini mengangguk dengan canggung.

"*I mean*, lo nggak usah khawatir berlebihan. Nggak akan ada orang yang tahu, kalau lo khawatir hal ini bikin nggak nyaman. Gue kan bukan orang yang biasa *nggosip* di meja Mbak Ratna, *you know*?"

Cakra tertawa pada ucapannya sendiri. Dan Jerini akui dia pun geli membayangkan betapa kantor akan gempar kalau sampai Cakra nongkrong di sebelah meja Mbak Ratna untuk bergosip.

"Gue juga nggak bakal bikin lo kenapa-kenapa. Kita bukan asing, Je. Kita sering pergi bareng. Bahkan lo pernah nebeng di apartemen gue."

Saat Cakra mengucapkan fakta ini, wajah Jerini terasa memanas karena malu gara-gara semua ucapannya tadi.

"*Track record* gue saat bersama lo selama ini, apa belum cukup sebagai jaminan kalau gue nggak bakal ngapa-ngapain elo?" tanya Cakra.

Akhirnya Jerini mengangguk. Iyalah. Dari semua orang, Cakra adalah orang asing yang secara tidak langsung membuatnya yakin kalau dia tidak akan kenapa-kenapa berada di dekatnya.

"Maaf ya, Cak. Gue emosi," kata Jerini akhirnya. "Padahal lo cuma mau minta makan," lanjutnya sambil tertawa kering.

Dan permintaan pria itu juga bisa dia anggap sederhana untuk malam ini. Minta makan. Dibanding apa yang telah dilakukan Cakra untuknya, permintaan ini bukanlah apa-apa.

"Iya, gue cuma minta makan," Cakra pun tertawa geli sambil kembali duduk di sofa. "Bisa, kan?"

"Tapi gue cuma punya Indomie rebus, Cak," kata Jerini akhirnya. "Lo masih minat minta makan sama gue?"

Cakra mengangguk. "Pilihan yang gue punya cuma dua, Je. Dimasakin lo, meskipun cuma mi rebus, atau pulang dan tidur kelaperan karena gue nggak yakin apa ada makanan layak konsumsi di tempat gue."

*Dimasakin lo.* Di luar dugaan, kata-kata Cakra ini memiliki *impact* yang lebih kuat dari seharusnya di benak Jerini. Membuatnya bertanya pada diri sendiri. Kapan terakhir kali lo masak buat seorang pria, Je?

"Nggak ada opsi ketiga?" tanya Jerini. "Go—"

"Nggak. Gue sengaja batesin kondisi hanya untuk dua opsi. Biar gampang."

Ah, Cakra si ahli urusan efisiensi!

“Oke. Indomie rebus kalau gitu.”

“Kalau gue minta pakai telur dan cabenya ditambah, bisa?” tanya Cakra ringan. Seolah mereka melakukan hal seperti ini setiap hari.

“Bisa,” sahut Jerini singkat. “Tunggu ya,” katanya sambil melangkah menuju pantri.

Di atas *counter table*, ada *shopping bag* dari minimarket yang belum dia bongkar sejak dua hari lalu. Jerini mengeluarkan dua bungkus mi instan sekaligus dengan asumsi satu bungkus tidak akan cukup untuk pria berbodi tinggi besar seperti Cakra. Serta mengeluarkan telur omega dari kemasan plastiknya. Masih dari tas plastik yang sama, Jerini menemukan sekotak teh melati yang masih tersegel rapi. Puas dengan bahan-bahan yang tersedia, Jerini mulai membuka laci untuk mengeluarkan *sauce pan*, serta mengisi air ke dalam ketel listrik dan menyetel suhunya.

Untuk pertama kali sejak pindah ke sini, Jerini bisa menatap dengan gembira ketika alat-alat masak itu mulai bekerja sesuai fungsinya. Dan bersyukur mendapatkan unit ini dengan perabotan yang masih persis seperti iklan di brosurnya karena pemilik sebelumnya belum pernah menempatinya.

Ketika membuka kulkas yang terpasang menyatu dengan *kitchen set*, Jerini menoleh kepada Cakra. “Cak, lo mau pakai cabe iris? Gue juga punya daun bawang nih kalau lo doyan.”

“Gue mau semuanya, Je,” sahut Cakra singkat.

Jerini menoleh ke tempat Cakra berada. Pria itu hanya duduk. Tanpa memegang HP, juga tidak bertanya tentang remot TV. Luar biasa juga melihat Cakra seperti sangat ahli dalam hal tidak melakukan apa-apa tanpa terlihat gabut maupun bosan.

“Oke deh,” gumam Jerini akhirnya.

Wanita itu pun kembali melanjutkan aktivitas memasaknya. Dengan penuh semangat dia membuka rak bagian atas untuk mengambil salah satu dari dua mug yang baru dia beli. Tak

lupa mangkuk baru yang serasi. Yang bahkan belum dibuka dari boksnya. Lagi-lagi Jerini menatap ke sekelilingnya dengan gembira. Menganggap keputusannya untuk membeli barang-barang pengisi rak dapurnya sungguh tepat. Karena apa artinya menempati rumah baru kalau tidak diikuti dengan serunya berbelanja melengkapi pernak-perniknya?

Masih terbayang bagaimana dulu dia sangat antusias berburu aneka furnitur serta perlengkapan seperti gorden dan karpet, tepat setelah berhasil membeli rumah. Juga aneka perabot dapur dan kamar tidur yang menjadi prioritas utamanya, meskipun setelahnya saldo tabungannya nyaris nol rupiah. Bagi Jerini, memiliki rumah sendiri adalah pencapaian luar biasa di usianya yang waktu itu masih 26. Begitu bersemangat sampai dia mengabaikan keengganan Gandhi. Dan menganggap suaminya kala itu tidak bisa merasakan kegembiraan yang sama karena bukan uangnya yang digunakan untuk membeli rumah.

"Ngapain sih harus ngoyo banget beli ini itu?" tanya Gandhi dengan skeptis saat itu. "Bukan hal penting. Mending dipakai untuk hal lain, kayak renovasi garasi yang lantainya kurang—"

"Garasi melulu yang Mas pikirin. Terserah ya kamu mau berpendapat apa. Memang belanja kayak gini bukan hal yang utama. Tapi aku seneng melakukannya. Aku *happy*," sahut Jerini tak menanggapi pendapat suaminya.

"Kamu memang susah dikasih masukan, Rin," omel Gandhi kesal. "Selalu kesenanganmu sendiri yang kamu pikirin."

Jerini mencibir. "Kalau Mas Gandhi mau renov garasi, silakan aja. Aku belanja-belanja nggak gangguin duit kamu kok. Ini duitku sendiri. Aku bisa banget bikin diriku sendiri *happy*." Jerini sengaja mengucapkan kalimat ini karena kesal gara-gara Gandhi kebanyakan menuntut tetapi tak mau keluar uang sepeser pun. "Aku sih bersyukur banget karena secara finansial aku mandiri. Jadi

nggak sampai kurus kering makan hati karena aku nggak pernah jadi prioritas utamamu. Selalu saja kamu royal ke keluargamu dan pelit ke istri."

"Rin, kamu tahu sendiri kondisi keluargaku. Ngapain aku kasih duit sama kamu kalau duitmu udah banyak? Ibu dan adik-adikku lebih butuh gajiku daripada kamu—"

"Tapi aku kan istrimu, Mas?" Jerini sampai terbelalak kaget mendengar pendapat Gandhi tentang bagaimana pria itu menyusun prioritas antara dirinya dan keluarganya. "Minimal aku ada hak di pendapatanmu, karena bagaimanapun aku ini tanggung jawabmu!"

"Jadi sekarang kamu nuntut aku buat tanggung jawab?" Gandhi malah ngegas. "Asal kamu ingat, kita nggak akan kayak gini kalau kamu nggak memaksakan keinginan biar kita menikah cepat-cepat, sebelum aku siap dan mapan."

Mendapat serangan seperti itu spontan Jerini meradang. "Nunggu kamu mapan?" tanyanya sengaja dengan mengejek. "Inget aja, yang nyariin kerjaan dengan gaji layak buat kamu siapa? Sok-sokan bilang mapan!"

Ucapan ini cukup untuk menyulut emosi Gandhi.

"Emang ya selalu kamu yang merasa benar—"

"Iya!" potong Jerini cepat. "Emang aku udah benar mengambil keputusan! Kalau aku nggak mutusin kita cepat menikah, sampai sekarang juga kamu masih terlunta-lunta jadi *marketing* perumahan yang penghasilannya nggak menentu itu. Keluargamu masih terlilit utang untuk membiayai kebutuhan!"

"Sebut saja terus jasamu—"

"Dan jangan lupakan keputusanku untuk beli rumah secara *cash*! Kalau aku nurutin mau kamu beli rumah KPR, kita hanya akan terlilit utang. Utangmu akan semakin besar selain utang buat keluargamu—"

"Emang sejak dulu aku nggak ada harganya di mata kamu!

Kamu nggak pernah mau dengerin pendapatku!"

"Ha? Pendapatmu yang mana?" tantang Jerini. "Ucapin itu kalau kamu udah bisa nggak sok-sokan pamer mobil bagus sama temen-temenmu! Ucapin kalau pendapatmu benar kalau kamu udah bisa berhenti bangga-banggain rumah ini di depan kolegamu! Kamu pikir aku nggak tahu semua kelakuanmu?"

Jerini menghela napas panjang sambil menuang mi instan yang telah matang itu ke dalam mangkuk yang sudah dia cuci serta dilap sampai kering. Gemuruh di dadanya memang tidak lagi sekencang kemarin-kemarin setiap kali dia mengingat semua pertengkarannya dengan Gandhi. Sakit hatinya pun perlahan sudah mereda saat menyadari semua sudah selesai.

Kini dia justru bisa berpikir lebih jernih, mengingat betapa banyak momen yang mengungkap perbedaan antara dia dan Gandhi. Yang membuatnya semakin mudah memahami benih-benih ketidakcocokan di antara mereka berdua.

Sebenarnya ketidakcocokan itu normal adanya karena mereka hanya manusia yang tak sempurna. Namun yang menjadi masalah adalah baik dia maupun Gandhi tidak tahu bagaimana cara mengatur pikiran serta perasaan agar bisa menerima perbedaan itu dan menganggapnya sebagai sebuah kewajaran dalam satu hubungan.

Sebaliknya, perbedaan di antara mereka justru menjadi masalah yang tak kunjung terselesaikan dan membuat hidup mereka tersiksa pelan-pelan. Karena hal-hal yang menyenangkan bagi Jerini tidak bisa dinikmati oleh Gandhi. Pun sebaliknya. Kelebihan Gandhi tidak bisa membuat Jerini tertarik lagi. Sementara kekurangan Gandhi tidak sanggup dia maklumi.

Sebenarnya Jerini sudah berusaha agar dia tidak terjebak untuk membenci suaminya sendiri. Namun seberapa keras pun dia mencoba, sulit berhasil karena tidak diimbangi oleh usaha yang sepadan dari Gandhi. Karena Gandhi bukan jenis orang yang mau

susah-payah berusaha memahami Jerini demi menyenangkan pasangannya. Hal itulah yang akhirnya membuatnya merasa terpaksa. Yang berujung pada rasa lelah tak berkesudahan, dan lama-lama mematikan api asmara di antara mereka.

Jujur harus Jerini akui kalau sebelum kasus Putri pun, sebenarnya dia sudah sering sekali menghindari Gandhi. Memilih menyibukkan diri dengan kegiatannya sendiri demi menghindari kontak dengan Gandhi. Bahkan di saat malam pun, sentuhan pria itu tidak lagi dia sukai. Tak jarang Jerini memilih pura-pura tertidur karena malas sekali disentuh Gandhi.

Kini Jerini hanya bisa tersenyum sinis pada setiap kejadian, entah film, entah drama, atau konten yang bertebaran di media sosial yang meromantisasi pernikahan. *Huh! Kalian nggak tahu saja. Menikah nggak seindah itu!*

"Je?"

Panggilan Cakra mengembalikan Jerini ke dunia nyata. Dan membuatnya cepat-cepat mengembalikan konsentrasinya pada makanan yang sudah siap dihidangkan.

"Tunggu bentar, Cak," sahutnya sambil cepat-cepat menghalau semua pikiran yang menghinggapi kepalanya beberapa saat lalu. Berharap dia masih bisa bersikap normal di dekat pria itu.

"Di meja makan aja ya," kata Jerini sambil memindahkan mangkuk serta mug ke atas nampan yang berhasil dia temukan di antara barang-barangnya.

"Lo nggak makan?" tanya Cakra heran saat menghampiri Jerini yang sedang meletakkan mangkuk berisi mi rasa bawang dengan *topping* telur rebus, serta irisan cabe dan daun bawang di atas meja. Juga mug teh yang harum mengepul sebagai pelengkapnya.

"Gue udah makan di mal tadi," jawab Jerini sambil mengawasi Cakra yang seperti kesulitan menyelipkan tubuhnya di kursi yang tiba-tiba terlihat terlalu kecil itu. "Kursinya cukup, kan?

Nggak sesak, kan?" tanya Jerini spontan.

"Cukup, Je. Gue emang besar. Tapi nggak sebesar itu juga kali," sahut Cakra sambil nyengir.

Cakra bisa nyengir itu sungguh penemuan baru yang layak dirayakan. Membuat Jerini menanggapinya dengan tawa geli. Saat wanita itu duduk di kursi yang terletak di seberang Cakra, dia sadar sesadar-sadarnya bahwa malam ini mereka berdua bertingkah tidak seperti biasanya. Namun seperti kata Cakra, sekarang bukan waktu yang tepat buat menganalisisnya. Jadi dia akan membiarkan semuanya mengalir seperti ini saja.

Sesederhana itu.

"Sejak pertama lihat unit ini beserta isinya, di mata gue, perabotannya terlihat baik-baik saja. Tapi begitu lo masuk, semua kelihatan imut, Cak. Dan ruangan ini juga jadi sempit." *Lebih tepatnya sesak sekali.*

"Tentu saja," ucap Cakra sambil meraih mug tehnya. "Lebar ruangan ini cuma tiga meter kalau gue nggak salah ingat. Jadi kalau lebar badan gue setengah meter lebih, keberadaan gue di sini bikin ruangan lo ini tinggal kurang dari dua setengah meter doang, Je."

Tawa Jerini meledak seketika. "Dibahas banget ya, Cak!"

"Biar pikiran lo nggak ke mana-mana. Bahaya kalau lo sampai menganggap kehadiran gue sebagai beban yang menyesakkan ruangan. Padahal semua itu bisa dijelasin secara matematis."

*Yaelah, Cakra!* "Bisa aja lo," Jerini masih tertawa sambil mengamati Cakra yang kini mengangkat mug ke depan bibirnya.

Tanpa sadar Jerini mengawasi dengan saksama bagaimana pria itu menyesap teh panasnya sedikit. Lalu meletakkannya kembali di atas meja dan mengambil gula dalam kemasan *sachet* yang disiapkan oleh Jerini dalam mangkuk kecil dari porselen putih polos. Menuang sebungkus gula dan mengaduknya perlahan dengan sendok kecil yang juga telah dia sediakan.

“Gue suka aroma tehnya,” gumam Cakra.

“Ntar gue *spill* merek dan variannya kalau lo mau,” balas Jerini yang perhatiannya masih terfokus pada pria di dekatnya itu.

“Ngapain? Gue nggak bakalan beli juga,” sahut Cakra tak acuh.

“Katanya lo suka. Gimana sih?” Jerini mendelik.

“Kan gue bisa minta bikinin sama lo?” balas Cakra cuek. “Lo pikir kenapa gue ngotot jadiin lo tetangga?”

Jerini terdiam lalu membelalakkan mata kepada Cakra karena kehabisan kata. “Cakra! Lo ya!”

Cakra pun tertawa. “Gitu aja lo percaya, Je. Kayak anak kecil aja,” katanya meremehkan.

“Terus gimana kalau lo udah tahu gue kayak anak kecil? Lo nyesel tetanggaan sama gue?” tantangnya.

Cakra hanya tertawa tanpa memberi jawaban dan dengan santai melanjutkan melahap makanannya. Membuat Jerini tanpa sadar menjadi fokus memperhatikan bagaimana cara pria memperlakukan makanan serta minumannya. Karena sering makan bersama, Jerini mulai hafal dengan kebiasaan Cakra yang hampir selalu menyicipi dulu hidangan yang ada. Sebelum menambahkan *seasoning* tambahan seperti kecap, saus, ataupun sambal. Sekarang, semakin dia amati, semakin membuatnya penasaran. Kok ada ya laki-laki yang punya kebiasaan antik begini?

“Kenapa, Je?” tanya Cakra sambil mengangkat wajah dan memergoki Jerini yang tengah mengamatinya.

“Hah?” Jerini terkejut oleh pertanyaan Cakra yang tiba-tiba.

“Lo yang kenapa,” sahut Cakra. “Kenapa elo melototin gue kayak gitu? Takjub karena gue ganteng?”

Jerini mencebik seketika. “Iya deh. Lo emang ganteng sih. Tapi sayangnya gue udah nggak takjub lagi.”

Kalau tadi Jerini heran karena Cakra bisa nyengir, sekarang dia sudah tidak heran lagi ketika pria itu mencibir.

"Dasar janda! Jangan bilang lo udah mati rasa sama laki."

*Kan?* Jerini sampai sulit memercayai pendengarannya sendiri. Ini Cakra lho yang bicara? Sarkas banget!

"Kenapa? Lo juga terkejut gara-gara gue bilang lo janda?" tanya Cakra cuek. "Emang nyatanya status lo begitu, kan? Samalah, kayak gue dibilang bujang lapuk, masih jomlo meskipun usia udah 33."

"Tapi dibilang janda tuh kayak dikatain, Cak! Gimana sih lo ini. Janda itu konotasinya negatif!" bantah Jerini.

"Kata siapa? Nggak ada negatifnya jadi janda, Je. Elah, lo sensi banget. Padahal yang ngomong juga cuma gue, Je. Gimana kalau orang lain coba?" Cakra berdecak-decak sambil terus menyantap mi rebusnya.

"Kayaknya lo paham banget ya urusan perjandaan ini?" tanya Jerini sengit meskipun sudah tidak kesal lagi.

"Seumur hidup gue, nyokap gue tuh istri rasa janda. Gimana gue nggak jadi master dalam urusan kayak gini, coba?" Cakra menimpali dengan enteng. "Makanya jangan baper. Hadapi aja itu. Dibilang janda, ya udah terima aja. Lama-lama juga lo bakal terbiasa dan nggak bikin lo nyolot lagi."

Sebelnya, Cakra seratus persen benar!

"Lo sempet belanja perabot juga, Je?" tanya Cakra sambil menunjuk pada mug, mangkuk, serta sendok dan garpunya. "Dua kali gue nempati apartemen baru, dua kali juga gue lupa kalau nggak ada alat makan di lemari. Meskipun dibilang *full furnished*."

"*Full furnished* kan buat furnitur, Cak. Mentok-mentoknya kompor lah. Nggak sampai ke sendok dan garpu segala. Emang lo nggak nanya waktu *marketing*-nya jelasin?"

"Malu."

Jawaban Cakra di luar dugaan. Sampai-sampai Jerini sampai mengangkat alis karena tidak percaya oleh ucapan pria itu. "Kenapa mesti malu? Serius, Cak—"

"Orang kayak gue, paling anti kelihatan katrok, Je. Masa kayak gitu aja lo nggak paham?"

Duileh. Jaim kalau berasal dari DNA ya kayak gini jadinya. "Apa salahnya sih nanya? Kan nanya bukan berarti katrok? Aneh-aneh aja lo. Jaim banget."

"Bukan perkara jaim sih," Cakra terlihat berpikir keras. "Uhm … pokoknya, buat sampai ke posisi sekarang ini bukan perkara mudah buat gue. Dengan status keluarga gue, dengan tingkat sosial ekonomi ibu gue, banyak faktor lah. Buat elo mungkin santai ya masuk toko gede, nanya-nanya ini itu. Tapi dulu gue enggak berani. Rasanya semua orang udah tahu kalau gue nggak punya duit."

Ucapan Cakra membuat Jerini terdiam. Dia menatap pria itu untuk beberapa lama. Lalu mengangguk. "Makasih, Cak. Lo udah izinin gue kenal lo," katanya sambil tersenyum.

Cakra mengangguk. *"Anytime, Je."*

Suasana kikuk di antara mereka akhirnya berakhir saat Cakra menghabiskan suapan terakhir mi instannya. Membuat Jerini segera bangkit untuk mengambil mangkuk dan mug bekas makan pria itu.

"Ngapain?" tanya Cakra sambil mencegah uluran tangan Jerini.

"Mau dicuci dong, Cak. Masa mau dibanting?"

"Malam ini juga?" Cakra mengernyit.

"Masa tunggu besok? Tiga biji doang, Cak."

Cakra berdiri. "Ya udah, gue cuci sendiri mangkuknya karena lo udah masakin."

"Eh!" Jerini kaget. "Jangan! Gue aja—"

"Lo bukan babu gue, Je. Dan gue bukan laki-laki jompo," sahut Cakra tak peduli.

*The real Cakra is back!* "Terserah," sahut Jerini akhirnya sambil bergerak untuk duduk di sofa *single* yang kini dipenuhi oleh *travel*

*bag* serta *backpack* milik Cakra. Sementara pria itu sudah berdiri di depan wastafel dengan perabot kotornya.

"Kali aja lo mau tiap hari ke sini buat cuciin piring-piring gue, Cak!" tambah Jerini sengaja menyindir.

Di keluarga Jerini, laki-laki adalah raja. Ayahnya jenis pria yang harus dilayani 24 jam sehari bahkan untuk urusan seringan mengambil air minum dari dispenser. Sedangkan Gandhi? Tidak jauh berbeda. Sebagai anak sulung laki-laki yang dianggap *tulang punggung keluarga besarnya plus sosok panutan* haram hukumnya mengerjakan *pekerjaan perempuan* yang identik dengan urusan rumah serta dapur. Hal itu berlaku juga saat dia menjadi suami Jerini. Tak peduli sesibuk apa istrinya, pria itu selalu minta dilayani seolah hal itu sebuah keharusan.

"Gue tukang cuci piring berpengalaman, tahu!" kata Cakra yang terlihat tidak canggung berkecimpung dengan cairan pencuci piring, spons, serta lap dapur.

Ini Cakra bukan sembarang Cakra lho. Ini Cakra sang CSO ngetop itu!

"Almarhum nyokap gue aja mengakui keahlian gue yang satu itu. Makanya piring-piring kotor di rumah kontrakan kami dulu selalu nunggu sampai gue pulang sekolah, baru dicuci. Karena sebagus itu kerjaan gue."

Jerini tertawa geli mendengar curcolan Cakra. Dan menyadari entah sudah berapa kali Cakra menyebut tentang almarhumah ibunya. Tanda kalau sosok wanita itu begitu lekat di benak putranya.

"Iya, percaya. Siapa yang nggak percaya sama kemampuan domestik anak janda kayak elo, Cak!"

Jerini tahu kalau untuk telinga awam, candaan mereka akan terdengar sangat kasar. Namun setelah Cakra mengatainya janda, Jerini jadi penasaran apakah pria itu juga imun terhadap ejekan sarkas seperti ini.

"Makanya, jangan remehin anak janda satu ini," sahut Cakra *selow*.

Pancingan mengena. Dan Jerini tersenyum lebar mendengarnya.

"Emang lo nggak pernah nonton TV, Je?" tanya Cakra yang belum beranjak dari depan wastafel.

Ini obrolan apaan deh? *Random* banget. Sambil menyembunyikan tawa yang entah muncul untuk keberapa kalinya malam ini, Jerini menjawabnya. "Nonton juga kadang-kadang. Tapi dasarnya gue nggak terlalu suka nonton TV."

Lagi-lagi tatapan Jerini tertuju pada sosok pria tinggi besar di dapurnya. "Apalagi kalau ada tontonan lain yang lebih menarik kayak sekarang," tambah iseng.

"Tontonan apaan?" Cakra sampai membalikkan tubuhnya agar bisa menghadap Jerini.

"Nonton lo nyuci piring dong. Emangnya apa lagi?" Jerini terbahak. "Mau gue pinjemin celemek, Cak? Celemek gue baru juga lho. Warnanya *pink*, motif bunga-bunga—"

Cakra yang sudah selesai mencuci piring dan tengah mengeringkan tangannya, tiba-tiba melemparkan kain lap itu ke wajah Jerini dan membuat wanita itu menjerit kesal.

"Kotor dan bau tahu!" hardiknya.

Cakra mencebik sambil mendekati sofa. Lalu meraih ransel untuk membuka saku depannya.

"Nih, Je," katanya sambil mengulurkan sebuah benda.

Jerini menerimanya. Lalu mengerutkan dahi saat mengamati benda pemberian Cakra. "Ini oleh-oleh, Cak?" tanyanya tak percaya. "Gantungan kunci karakter abang none Jakarta?"

Cakra menganggguk. "Cuma itu yang gue temuin di toko suvenir ...."

"Yaelah, Cakra! Ngapain lo kasih gue oleh-oleh dari Jakarta sih? Kasih oleh-oleh harusnya lo beli waktu di New York, Dodol!"

Jerini berkata dengan sebal. "Ini mah—" dengan kesal dia mengacungkan suvenir dari Cakra.

"Waktu gue masih di New York, lo belum pasti jadi tetangga gue, Je," jawab Cakra lempeng. "Ya udah, terima aja nasib lo dapet oleh-oleh sepuluh ribuan itu."

Nggak sopan banget pakai sebut harga. Tapi mau heran ini Cakra. Dan dari semua keabsurdan yang terjadi malam ini, oleh-oleh suvenir ini benar-benar yang paling epik. Membuat Jerini akhirnya hanya bisa terbahak-bahak karenanya.

"Mimpi apa gue dikasih oleh-oleh sama Bapak Cakra Maulana Ibrahim?" sindirnya. "Padahal lo udah jadi omongan orang sekantor karena nggak pernah bawa oleh-oleh, meskipun tiap bulan lo *business trip* ke mana-mana."

"Yang pergi lo sama gue, Je. Kenapa gue doang yang diomongin?" balas Cakra cuek. "Lo juga nggak beli oleh-oleh."

"Cakra! Helloo! Yang bos itu elo, gue nurut apa kata lo. Orang lain pake duit kantor buat beli oleh-oleh, Cak. Dimainin segala bukti pembayaran apalah apalah itu. Masa yang kayak gini elo nggak paham?"

"Lo emang mau kayak gitu, Je?"

"Ya enggak lah. Gila aja lo. Itu bohong, tahu? Gue udah pernah dibohongi suami dan itu rasanya anjay banget. Jadi sebisa mungkin gue menghindari melakukan kebohongan dalam bentuk apa pun kecuali kepepet."

"Ya udah. Ngapain lo sewot, Je? Terima aja oleh-oleh gue."

"Iya, Cakra. Iya," Jerini memutar bola matanya.

Cakra menatap Jerini. Pria itu terlihat sudah bersiap akan angkat kaki. "Belum setahun lo kenal gue, Je. Jadi lo nggak tahu gue."

"Maksudnya?" Jerini menyipitkan mata.

"Dulu gue selalu beli oleh-oleh kok setiap bepergian. Buat nyokap," kata Cakra sambil menyampirkan tali *travel bag*-nya ke

bahu. “Tapi karena nyokap udah nggak ada, gue nggak tahu harus beli oleh-oleh buat siapa.”

Dengan kata-kata itu Cakra berjalan menuju pintu depan. “Kunci pintu lo, Je. Gue udah tahu pin pintu lo. Kalau pin pintu gue, enam digit terakhir nomor HP gue. Kali aja lo mau masuk cari temen kalau pas nggak tahan kesepian di sini.”

Sampai pintu tertutup di belakang punggung Cakra, Jerini masih terbengong-bengong berusaha mencerna apa yang terjadi.

# Sembilan Belas

"*BENGESMU cik abang e, Rin* (Lipstikmu merah banget, Rin)."

"Masa sih, Bu?" Jerini nyengir membalas komentar Bu Ida pagi ini. Jerini memang sedang di ruangan atasannya untuk melaporkan pekerjaannya. "Bu Ida salah lihat kali? Ini bukan warna baru. Saya sering pakai lipstik ini."

Jerini termasuk wanita yang tidak mengoleksi lipstik. Sebenarnya melihat iklan pemerah bibir aneka varian aneka warna yang berseliweran di media sosial sudah membuatnya gatal ingin beli. Namun karena kondisi kulit bibirnya yang sensitif membuatnya selektif memilih produk dan menghindari coba-coba. Percayalah, bibir bengkak akibat alergi karena produk yang nggak cocok itu nggak asyik banget!

"Kamu cerai karena diselingkuhi, kan?" tanya Bu Ida *random* seperti biasa.

Jerini menangguk sambil tertawa. Mungkin karena sudah terlalu sering membahas kelakuan Gandhi membuatnya tidak lagi mengingatnya dengan sakit hati. Membuatnya bisa menganggap enteng perselingkuhan Gandhi. Toh juga sudah pisah.

Atau karena dia tahu kalau mengobrol dengan Bu Ida mem-

buatnya merasa nyaman dan aman dari rasa khawatir dihakimi. Sama nyaman dan amannya saat mengobrol bersama Cakra.

"Bagus. Kalau kamu sudah bisa cengengesan ketika membicarakan mantan suamimu, tandanya kamu mulai waras." Bu Ida mengangkat wajah untuk menatapnya dengan tajam. "Sekarang sudah waktunya kamu berubah. Jangan muram kayak gini. Sana, beli lipstik baru. Yang merah menggoda sekalian. *Lha wong* kamu itu sudah jadi perempuan merdeka."

Jerini memelototkan mata mendengar ucapan atasannya yang disampaikan dengan cuek sambil kembali memeriksa setumpuk dokumen di depannya.

"Terus cari pasangan baru," tambah Bu Ida lugas.

"Bu—"

"Sekarang kamu itu hanya perlu dandan yang cantik," potong Bu Ida dengan gaya persuasifnya yang sudah melegenda itu. Wanita ini adalah salah satu tokoh *legend* di kantor ini. Membuat fakta bahwa dia masih bersaudara dengan Pak Fattah Rahardja sangat bisa diterima. Karena memang kualitas personalnya sebagus itu. "Karena kamu sedang *rebranding*."

"Tidak, Bu!" bantah Jerini cepat.

"Kok bisa kamu bilang tidak? Jelas-jelas kamu itu perlu *rebranding*. Karena *image* kamu yang kemarin itu sudah tidak menjual lagi. Gagal. Kalau kamu bertahan dengan gaya yang ini, kemungkinannya hanya dua. Gagal lagi, atau menarik laki-laki yang tidak beda jauh dari kualitas mantan suamimu itu. Mau?"

Walah! Kalau Bu Ida yang bicara, alih-alih sangar, Jerini malah ingin tertawa. "Bu Ida ada-ada saja. Saya itu merasa nyaman begini-begini saja," ucapnya geli. "Kalau dapet laki-laki yang kayak mantan suami saya, ya sudah, saya tolak saja."

"*Arek iki dikandani cik angel e* (Anak ini dibilangi susah banget)," gerutu Bu Ida. "Kalau kamu merasa *personality*-mu nggak ada masalah dan merasa nggak harus di-*upgrade*, minimal

kamu itu ganti *mindset*."

"Jangan khawatir, Bu," Jerini tertawa lagi. "Saya sudah belajar banyak dari semua ini."

"Ya sudah, lalu apa masalahnya kalau kamu juga ganti penampilan?"

Yaelah, Bu Ida! Masuknya alus banget! Ujung-ujungnya beliau tetap ingin Jerini mempertimbangkan pendapatnya.

"Ganti penampilanmu, Rin. Ganti potongan rambut. Ganti *style* pakaian. Kalau perlu semua isi lemarimu itu sumbangin ke panti asuhan terus beli baju baru. Itu baru namanya *move on* penuh gaya. Gajimu besar. Habisin gajimu buat senang-senang. Nggak usah mikir terlalu berlebihan. Kalau duit habis, cari lagi."

"Kalau suami pergi, cari lagi. Gitu juga kan, Bu?" tanya Jerini sambil tertawa geli.

"*Nah, wes pinter ngunu. Lanangan setan ojo dadi pikiran* (Nah, sudah pinter gitu. Laki-laki setan jangan jadi pikiran)."

"Tapi setan itu udah bikin saya jadi janda, Bu."

"Memang kenapa kalau janda? Sama saja kan sama bujangan? Jangan mau diatur omongan orang. Janda itu hanya kata lain dari *single*. Artinya kamu bebas mau cari pasangan lagi. Sama kayak perempuan lajang yang lain."

"Beda, Bu. Perempuan lajang kan belum pernah menikah dan belum pernah gagal. Nggak sama kayak janda."

"*Jare sopo* (Kata siapa)?" Bu Ida mendelik. "Memang ada bukti valid kalau cewek-cewek *single* yang mengaku lajang itu masih perawan. Iya kan? Ini konteks yang kamu maksud?"

"Janda itu konotasinya adalah perempuan yang sudah pernah 'dipakai' terus dilepeh, Bu," Jerini mencibir sinis. "Artinya, bisa jadi dia jadi perempuan nggak bisa ngurus suami, atau nggak becus jadi istri. Pokoknya gagal. Kalau suami selingkuh, tetap perempuan yang salah karena nggak bisa memenuhi kebutuhan suami jadi jajan di luaran."

"Kamu kok memandang diri serendah itu, Rin? Jangan begitu—"

"Tapi stigma masyarakat emang kayak gitu, Bu. Sepositif apa pun saya memandang diri sendiri, tetap nggak bisa mengubah stigma itu. Padahal status janda itu bukan beban. Tetapi gara-gara omongan orang, penghakiman orang, saya jadi merasa serba salah. Makanya saya bingung bersikap kalau sudah kayak gini."

Bu Ida menatapnya tajam. "Makanya tadi saya bilang, jangan mau disetir omongan orang. Kalau zaman dulu, anggapan kalau janda itu 'sudah pernah dipake' masih berlaku. Kalau zaman sekarang, ya sudah *unrelatable*. Nyatanya banyak cewek *single* yang sebenarnya kondisinya kayak janda. Habis dipakai terus dilepeh sama pacar-pacar mereka tanpa pertanggungjawaban. Menurutmu gimana itu? Secara organ vital dan nasib, sama saja, kan? Yang membedakan hanya statusnya secara hukum."

Omongan Bu Ida sama sekali nggak salah memang. "Tapi gimanapun, cewek *single* nggak bakal dikatain sebagai janda gatel," kata Jerini yang tidak bisa menyembunyikan kekesalannya.

Bu Ida menatapnya. Lalu tertawa. "Ini ucapan Dewi ya?"

"Uhm …." Jerini cemberut sambil mengangguk.

"Jawab saja iya. Kayaknya kamu habis kasus sama Dewi itu jadi terguncang banget gitu, Rin. Orang-orang di ruangan sini pada ngomongin gitu. Tapi mau bagaimana lagi. Itu risiko yang harus kamu hadapi dengan status barumu itu. Jadi perhatian orang lain."

Jerini menunduk. *Memang iya.*

"Tapi menurutku *yo* bagus itu kalau kamu terguncang. Jadi setelah ini kamu jadi belajar buat menghadapi omongan orang. Kamu kudu *nrimo* kalau hidup itu kadang memang kelihatannya nggak pernah adil. Terutama bagi perempuan. Laki-laki kalau pernikahannya gagal, dia kayak nggak rugi apa-apa. Ganti bojo kelihatan gampang banget. Tapi perempuan, beban kegagalannya

itu dibawa seumur hidup."

"Kok horor gitu sih, Bu?"

"Ya memang. Itu kenyataan yang harus kamu hadapi, Rin. Kamu harus belajar hidup dengan kenyataan itu. Seperti kamu belajar menerima kenyataan kalau banyak orang yang *lambene njaluk ditapuk* (bibirnya minta ditabok) kayak Dewi. Tapi ya mau bagaimana lagi? Kamu nggak bisa ngatur *lambene* Dewi. Makanya kamu harus tetap punya prinsip bahwa apa pun omongan orang kayak Dewi, yang penting kamu tidak seperti yang diomongkan. Terserah Dewi dan orang-orang sejenis mau *nyocot* kayak apa. Bukan urusanmu."

Jerini akhirnya tertawa. Yang penting dia memahami bagian *menerima hidup dengan kenyataan* itu dulu deh. Perkara menjalani, sambil jalan aja.

"Oh ya omong-omong soal Dewi, saya belum bahas lagi sama Cakra. Dia belum pulang nih. Dulu saya cuma japri *thok*. Dan Cakra juga cuma bales singkat buat dibahas nanti kalau dia sudah balik Surabaya. Lah, ternyata sekarang sudah sebulan lebih berlalu. Masalah kamu lama-lama kayak nggak penting lagi. *Sementara Cakra yo emboh wujude ono ndik endi. Ngilang nang endi ae wong siji iku* (Sementara Cakra juga nggak tahu wujudnya ada di mana. Ngilang ke mana saja orang satu ini)?"

Jerini tertegun mendengar ucapan Bu Ida tentang Cakra. Kira-kira etis nggak kalau dia berterus terang? Tapi akan jadi pertanyaan juga kalau dia pura-pura tidak tahu kalau Cakra sudah kembali.

"Pak Cakra udah balik kok, Bu," ucap Jerini akhirnya.

"Apa iya?" Bu Ida mengangkat alisnya. "Kamu ketemu di kantor tadi?"

Jerini menelan ludah. "Saya lihat di lobi apartemen tadi pagi, Bu. Waktu saya melintas mau naik ke boncengan ojek."

"*Sek talah, Rin* (Sebentar, Rin)—"

"Saya tinggal di gedung apartemen yang sama dengan Pak Cakra. Makanya saya tahu kalau Pak Cakra sudah ada di Surabaya dan hari ini pastinya sudah masuk kantor."

Lebih baik Bu Ida tahu tentang hal ini dari mulutnya sendiri daripada dari mulut orang lain. Karena tidak ada alasan dia menyembunyikan fakta ini. Memang kenapa kalau mereka tinggal dalam satu gedung? Itu tempat umum. Siapa pun boleh sewa asal mampu bayar, kan?

"Oalah. Kamu tinggal satu gedung ya? Sudah lama?"

"Barusan, Bu. Saya pindah gara-gara urusan sama Mas Budi dan Dewi—"

"Dewi lagi."

"Saya dilabrak istri Mas Budi. Ya udahlah, mending saya pindah. Pas ada unit kosong juga. Sedikit mahal—"

"Tapi layak," potong Bu Ida. "*Wes*, cukup mikir sampai ke situ saja. *Ojo* malah jadi beban pikiran." Bu Ida yang selalu *to the point*.

"Cakra paling kaget kalau tahu kamu tinggal di sana," Bu Ida tertawa. "Tapi gawat juga kalau Cakra sudah keburu datang."

Jerini yang akan berterus terang perihal bantuan Cakra untuk mendapatkan unit itu, membatalkan ucapannya karena kalimat terakhir Bu Ida. "Gawat kenapa, Bu?"

"Cakra datang, bawa pekerjaan segudang. Kan Pak Fattah Rahardja ini ambisi banget mau bikin Rahardja Grup lebih berkembang. Bikin semacam *holding company* gitu."

Seperti kata Mbak Ratna. Berarti mendekati kebenaran. Pun kepergian Cakra yang cukup lama. Hm .... Masuk akal. "Tapi bukannya perusahaan ini sudah *holding company*—"

"Menurut Pak Fattah, belum sesuai dengan apa yang dia pengin. Pak Fattah itu berencana menjadikan perusahaan yang di sini sebagai salah satu unit usaha saja. Sedangkan *the big plan*-nya dikerjakan sama Cakra dan timnya. Karena nanti akan berpusat di Jakarta."

“Oh,” hanya itu yang bisa Jerini ucapkan. Berarti *fixed* bukan sekadar gosip lagi dong.

Apa karena itu Cakra baru sampai di Surabaya semalam? Padahal katanya dia sudah balik dari New York sejak hampir sebulan yang lalu? Sejak Jerini dalam proses mengurus sewa apartemen hingga dia menempatinya lebih dari sepuluh hari.

“Pak Fattah ini udah punya rencana segunung dan dikit-dikit bilang ‘ntar biar Cakra yang bikin ini, Cakra yang urus itu’ sampai bosen aku dengernya. Kayaknya udah yakin banget Cakra bakal jadi penerusnya. Nggak banyak yang tahu, aslinya Cakra dulu ke New York sama Kirania, *princess*-nya Rahardja.”

“Iya, Bu,” kata Jerini dengan suara tersekat.

Gosip jadi valid tergantung siapa yang bicara. Fakta bahwa Cakra pergi bersama Kirania, lalu semalam menghabiskan waktu bersamanya di unit apartemennya, membuat kenyamanannya terusik.

Kok Cakra begitu ya? Kalau emang dia sudah ada *deal* sama Kirania, kenapa dia mengakrabi gue? Kenapa dia nggak jaga batas? Gue berasa jadi kayak pelakor kalau gini. Meskipun istilah itu terlalu absurd untuk mendeskripsikan apa yang terjadi.

Karena bahkan sampai saat ini pun Jerini belum bisa yakin pada hubungannya dengan Cakra.

*Jerini! Lo goblok banget kalau sampai terjebak dalam hubungan tanpa status dengan Cakra, ingat?*

Begitu tiba pagi ini, Cakra segera mengadakan rapat internal bersama ketiga stafnya yang di sini. Karena sekarang ada banyak staf yang dia kendalikan. Termasuk satu tim di Jakarta yang secara *real time* harus selalu dia pantau perkembangan pekerjaannya.

Namun stafnya yang di sini memberinya kesan yang berbeda.

Bima dan Tommy telah menjadi bawahan sekaligus teman baginya. Mungkin pembawaan orang asli Surabaya yang terbuka membuatnya nyaman. Karena di lingkungan seperti itulah dulu dia dibesarkan.

"Rapat sekarang, Pak?" tanya Bima.

"Mau tahun depan?" balas Cakra enteng. "Kamu cuti dulu—"

"Wah! Jangan, Pak," tolak Bima sambil nyengir. "Masa cuti setahun, Pak? Kasihan perusahaan yang bayarin saya setahun tanpa kerja," selorohnya.

"Emang ada, Bim, perusahaan kayak gitu?" balas Cakra bermaksud menggoda stafnya. "Kalau ada, saya juga mau ikut kamu kerja di sana."

"Pak Cakra *jokes*-nya budak korporat sekali!" keluh Bima. "Rapat sekarang aja, Pak. Yang penting saya tetap gajian!"

Cakra tertawa sambil memperhatikan para bawahannya bersiap untuk rapat internal.

Bima, asisten kepercayaan sekaligus tangan kanannya, terlihat seperti orang yang sudah bisa memprediksi akan kebagian *job* tambahan yang luar biasa. Melihat ekspresi staf andalannya ini membuat Cakra lagi-lagi harus menahan tawa.

Lalu ada Tommy, pengganti Jerini. Sebagai *substitute*, kualitas Tommy masih jauh di bawah Jerini. Padahal secara usia dan pengalaman kerja, keduanya hampir sama. Namun setelah mendampinginya selama beberapa bulan, Cakra menemukan kualitas lain pada Tommy yang membuatnya istimewa. Salah satunya dia patuh pada apa kata atasan. Membuatnya tidak ragu untuk mendelegasikan tugas kepada Tommy karena yakin stafnya itu akan menyelesaikannya sebagaimana permintaannya. Tanpa pertanyaan, juga tanpa bantahan. Selain itu pembawaannya yang tenang juga merupakan satu poin tambahan.

Memang, bersinergi dengan Tommy tidak bisa dilakukan dengan cepat karena kemampuan adaptasinya yang rendah. Untuk

itu Cakra harus mengerahkan semua kemampuannya untuk meng-*upgrade* Tommy agar bisa mengikuti *schedule* serta target pekerjaannya. Bukan perkara mudah, namun bisa dia atasi karena sejak awal bekerja Cakra sudah memahami kalau tidak selamanya dia bisa mendapatkan staf seperti yang dia mau. *This is a part of challenge, right?* Sekarang Cakra puas dengan kemajuan stafnya ini.

Lalu Dewi. *She is such a bitch.* Titik.

Cakra bukannya mengabaikan pesan dari Bu Ida terkait perseteruan Jerini dan Dewi. Namun dia memilih untuk meletakkannya pada prioritas kesekian karena dia anggap hal ini tidak terlalu urgen untuk diatasi. Permasalahan personal antarkaryawan umum terjadi. Dan Cakra punya parameter sendiri kapan hal itu harus dia tindak tegas dan kapan hanya dia anggap sebagai salah satu masalah yang akan selesai oleh waktu.

Cakra memilih opsi terakhir karena dia punya rencana khusus terhadap kedua wanita itu. Terutama Dewi. Yang sudah bersiap di tempat duduknya bersama Tommy serta Bima, menunggunya berbicara.

"Karena saya punya tanggung jawab lain setelah ini, maka *job* yang selama ini kita susun, akan di-*pending* untuk jangka waktu yang tidak bisa ditentukan," kata Cakra tanpa bertele-tele. "Dan akan ada perombakan staf karena setelah ini saya hanya bisa membawa salah satu saja dari kalian."

Tommy mengangguk dengan ekspresi kalem seperti biasa. Dia sama sekali tidak terlihat khawatir. Atau mungkin sadar kalau dia tidak termasuk orang yang dipertimbangkan oleh Cakra.

"Setelah ini Tommy bisa kembali ke posisi semula. Saya sudah membahasnya dengan kepala bagian legal."

"Baik, Pak," Tommy mengangguk kalem. "Saya siap untuk kembali ke bagian legal," lanjut Tommy tetap dengan tenang dan tanpa tekanan.

Cakra tersenyum. Nanti, kalau dia butuh staf yang perlu kejelian khusus dan pembawaan setenang ini, dia sudah tahu harus merekrut siapa. Karena di balik ketenangannya, Tommy menyimpan potensi sebagai negosiator yang dingin tak tergoyahkan.

"Oh ya berarti sisa kerjaan yang kemarin harus saya pertanggungjawabkan sama siapa?" tanya Tommy selanjutnya.

"Sama aku aja." Dewi menyahut tiba-tiba dengan sangat antusias. Terlalu antusias malah. Sepertinya wanita itu tidak berpikir kalau menyela obrolan di saat dia tidak dilibatkan adalah bentuk ketidaksopanan.

Sampai sekarang Cakra masih heran, siapa bekingan Dewi sehingga dia bisa bersikap seenaknya begini?

"Kok Mbak Dewi?" tanya Tommy dengan polos.

Cakra mengamati mereka berdua. Tommy sampai sejauh ini sepertinya tidak menganggap Dewi sebagai ancaman meskipun beberapa kali Cakra menemukan bukti upaya Dewi untuk menyabotase posisinya. Menarik sekali melihat interaksi dua orang berkarakter berbeda ini.

"Iya. Kan sudah jelas. Kalau kamu balik ke legal, berarti *job* kamu ntar saya yang hendel. Untuk itulah saya diminta bergabung ke sini. Buat gantiin kamu." Dewi begitu percaya diri tanpa menyadari kalau tiga pria di ruangan ini menatapnya dengan heran.

"Siapa yang bilang kalau kamu diminta buat gantiin Tommy?" tanya Bima dengan ekspresi meremehkan. "Memangnya *job* kamu sudah terdefinisi?"

"Pastilah!" bantah Dewi sengit. "Karena saya yang sebenarnya akan menggantikan Jerini orang *marketing* yang dikeluarkan dari departemen ini."

Bima terlihat akan membalas. Namun dengan isyarat mata, Cakra menahan asistennya itu. Lebih baik menunggu Dewi menyelesaikan ucapannya untuk mengetahui sejauh mana dia akan

bertahan dengan kengawurannya. Kenekatan Dewi ini entah didasari oleh apa, Cakra sendiri tak mengerti. Namun kenapa Dewi menyerang Jerini secara personal? Ini sangat menarik, kan?

"Kalau nggak percaya, tanya Pak Cakra. Iya kan, Pak?" Dewi menoleh pada Cakra sambil tersenyum manis. "Bahkan kemarin saya sudah membuat plan yang lengkap untuk *business trip* berikutnya, Pak."

*"What a business trip?"* Cakra mengerutkan alisnya.

"Pak Cakra ingat obrolan kita soal plan untuk *business trip* ke Medan yang di-*pending*?"

*Hell!* Peristiwa itu lagi. Yang terjadi saat dia bertemu Kirania! "Saya tidak menyatakan *statement* apa pun sama kamu tentang *business trip* baik ke Medan maupun tempat lain—"

"Pak Cakra memang nggak perlu *statement* apa-apa lagi, karena semua sudah saya beresin, Pak," Dewi memotong dengan penuh percaya diri. "Saya sudah mendata semua kantor cabang yang belum dikunjungi oleh Pak Cakra. Dan saya juga sudah menghubungi mereka untuk menyampaikan *draft* untuk *schedule* kunjungan."

Dewi terlihat menyeringai puas penuh kemenangan pada para pria di ruangan ini. *Nih orang kenapa sih? Perasaan bosnya gue kenapa dia yang ngatur ya? Apa dia masih kerabat Fattah Rahardja?*

"Saya juga sudah mendapatkan vendor tiket pesawat maupun akomodasi untuk kebutuhan *business trip* itu, Pak. Pak Cakra pasti langsung setuju karena setelah saya bandingkan dengan vendor yang selama ini dipakai Bu Ratna, vendor yang saya hubungi ini berani memberi harga yang jauh lebih *affordable* dengan pelayanan serta fasilitas jauh lebih baik."

*Sejak kapan gue ngurusin vendor?*

"Dan saya yakin seribu persen kalau vendor ini bisa kita usulkan sebagai vendor resmi perusahaan. Kalau Pak Cakra yang memutuskan, dijamin langsung lolos di manajemen dan kita resmi

pakai perusahaan ini, Pak."

*Gue berasa jadi agen tiket deh!* Cakra pun mengerutkan dahi. *"Why should I?"*

"Tentu saja. Karena Pak Cakra posisinya tinggi dan bisa memengaruhi keputusan manajemen. Saya sudah menyiapkan analisis detailnya dan akan segera saya *submit* sehingga bisa Pak Cakra ajukan dalam rapat dengan para *C-level executive*. Akan lebih baik kalau saat ini juga Pak Cakra putuskan karena lebih cepat lebih baik, kan?"

Sementara Dewi nyerocos panjang lebar, ketiga pria di ruangan itu terdiam dengan ekspresi berbeda-beda. Tommy terlihat tak acuh seperti biasa, menganggap Dewi tidak penting. Sedangkan Bima terlihat muak. Kalau Cakra, sebenarnya bukan tipe orang yang suka mempermalukan orang dengan brutal. Apalagi di depan orang lain begini. Namun apa yang dilakukan Dewi ini sudah keterlaluan. Ambisius boleh. Namun ada cara yang lebih baik untuk menonjolkan diri demi meraih peluang. Dan cara yang dilakukan oleh Dewi ini enggak banget!

"Sepertinya saya kurang tepat dalam menyusun urutan pembahasan hari ini," kata Cakra sambil memandang Dewi.

"Maksud Pak Cakra?" Dewi bertanya tanpa tedeng aling-aling. "Saya memang berhak mendapat kesempatan lebih dulu, kan? Akhirnya Pak Cakra setuju sama saya, kan?"

"Bukan, harusnya pembahasan dimulai dari Dewi dulu sebagai staf paling baru, setelah itu Tommy, baru Bima." Cakra menegaskan. "Biar kamu nggak salah paham, Wi."

"Kenapa harus begitu, Pak?" tanya Dewi lagi.

"Karena kalau saya membahas kamu duluan, akan menghemat banyak waktu sehingga tidak perlu mendengarkan penjelasanmu yang kurang penting tadi."

"Tapi saya serius dengan pekerjaan saya, Pak. Bahkan Tommy pasti tidak terpikir untuk melakukan apa yang saya lakukan."

"Tommy lebih mengenal saya dan paham bagaimana saya bekerja. Jadi dia melakukan tepat seperti kebutuhan saya akan keberadaan staf di posisinya," jawab Cakra. "Dan apa yang mau saya sampaikan terkait statusmu sebagai staf di sini adalah, karena saya secara resmi akan memegang tanggung jawab lain, maka departemen ini akan dibubarkan secepatnya."

"Bubar?" Dewi bertanya tak percaya.

Tak hanya Dewi, bahkan Bima pun memicingkan mata karena terkejut.

"Tommy sudah jelas penempatannya, kembali ke bagian legal. Sedangkan Dewi, karena kemarin saya hanya mendapat wewenang untuk menampung karyawan yang sedang *jobless*, itu pun hanya bersifat sementara, maka dengan mempertimbangkan kondisi ini saya akan kembalikan kamu ke bagian SDM."

"Tapi, kenapa begitu, Pak?" Dewi protes tak terima. "Apa saya tidak bisa langsung saja menjadi staf Pak Cakra di penempatan selanjutnya. Pak Cakra akan membantu Bu Kirania, kan? Saya pasti bisa berada di posisi itu dan bisa bekerja dengan baik. Saya seorang karyawan yang sangat mudah menyesuaikan diri dan belajar hal-hal yang baru, Pak."

"Kualifikasi yang saya cari tidak sesuai dengan kamu," jawab Cakra *to the point*. "Di sini hanya Bima yang akan naik bersama saya."

Bima membalas tatapan Cakra dengan terkejut. Pasti dia sadar kalau ucapan Cakra memiliki makna promosi jabatan baginya. "Pak Cakra nggak bercanda, kan?" tanya pria itu memastikan diri.

Cakra mengangguk. "Sudah saya putuskan sejak beberapa hari lalu kok, Bim. Jadi saya harap urusan staf ini sudah *clear*. Maaf, saya harus segera bertemu Pak Fattah—"

"Tapi, kalau dari SDM belum bisa memberi saya keputusan? Karena saat itu juga saya sudah *jobless* selama hampir satu bulan—"

"Bukannya lebih dua bulan?" tanya Bima menandaskan.

"Ha?" Dewi terlihat sekali pura-pura tak mengerti.

"Kamu, Wi. Bukan *jobless* satu bulan seperti yang kamu bilang," Bima menjelaskan. "Tapi dua bulan. Karena aku ngecek sendiri ke SDM—"

"Bukannya urusanku sama SDM itu urusan pribadi yang tidak boleh diketahui semua orang ya?" Dewi membelalak. "Kamu sudah melanggar—"

"Aku kan asisten Pak Cakra, ingat?" bantah Bima cepat. "Kalau Pak Cakra butuh riwayat hidup kamu dan suruh saya mengecek ke SDM, kamu mau bilang apa?" tantang Bima.

Dewi melemparkan tatapannya kepada Cakra. "Pak, tolong—"

Cakra mengangguk. "Bima tidak salah," katanya lugas. "Tapi saya perlu menegaskan kalau urusan SDM bukan urusan saya. Kamu bisa mengatasi sendiri masalah itu."

"Tapi status kepegawaian saya, Pak?"

"Saya tidak ada hubungannya dengan itu. Benar seperti yang kamu bilang tadi bahwa urusanmu sama SDM itu urusan pribadi yang tidak boleh diketahui semua orang. Artinya, selesaikan sendiri. Karena saya tidak mau ikut campur masalah tersebut."

Cakra berusaha menahan emosinya yang sudah kesal sekali menghadapi orang seperti Dewi. Terlalu pintar memutarbalikkan fakta demi kepentingan pribadi tanpa mau mengakui kalau perkara *jobless* bukanlah perkara ringan. Karena hal ini adalah salah satu indikasi kalau perusahaan tidak membutuhkan karyawan seperti dia, yang artinya dia terancam PHK.

Lagi-lagi, siapa orang di balik Dewi?

Namun sebagai seorang pemimpin, Cakra tetap harus bijaksana. "Saya masih bisa kasih kamu pemakluman dalam bentuk kelonggaran untuk tetap berada di ruangan ini sambil menunggu pihak SDM akan menempatkan kamu di mana," ucapnya. "Tapi ingat, hanya itu batasannya dan jangan dilanggar lagi. Saya tidak mau diganggu."

Setelah ucapan itu Tommy pun bersiap untuk kembali ke bagian legal.

"Bim, masuk ruangan saya sekarang. Jangan lupa bawa semua laporan yang saya minta tadi pagi lewat japri ya," ucap Cakra.

"Siap, Pak."

Cakra menganggguk sekilas kepada staf serta mantan stafnya sebelum bergegas memasuki ruangan pribadinya. Dia perlu segera menyusun semua program kerja demi memenuhi ambisi Fattah Rahardja yang seperti tak sabar untuk segera menancapkan pengaruhnya menjadi salah satu perusahaan besar di Indonesia.

Selama satu bulan terakhir ini, yang diawali dengan pertemuannya dengan Kirania, lalu perjalanan ke New York dan berlanjut ke Jakarta, memosisikannya sebagai pemegang keputusan pada beberapa urusan sekaligus. Keberadaan Kirania yang akan menjadi partner kerja samanya, karena dia bertanggung jawab secara langsung kepada putri sang CEO, memberinya tanggung jawab yang tidak ringan. Artinya selama beberapa bulan mendatang Cakra sudah bisa memprediksi sepadat apa jadwal kerjanya.

Dengan catatan Fattah Rahardja tidak mendepaknya di tengah jalan.

Cakra melirik jam tangannya sambil menghitung berapa banyak waktu yang dia miliki sebelum bertemu Kirania dan tim sementara yang sudah mereka susun sejak dari Jakarta. Mereka berencana untuk mulai *meeting* pukul dua siang nanti. Jadi Cakra masih memiliki banyak waktu yang tersisa. Bahkan kalaupun dia makan siang di luar, Cakra berani menjamin kalau tidak akan terlambat untuk janji temunya nanti.

Saat menunggu kemunculan Bima, tiba-tiba Cakra terpikir untuk menghubungi Jerini. Lalu dengan cepat dia membuka nomor HP wanita itu dan mengetikkan kalimat: *J. Serius lo nggak pengen tahu gue ke mana aja setelah pulang dr NY?* ke jendela pesan dan menekan tombol *send*.

Cakra mengernyit saat mengecek pesannya masih centang satu dan berwarna abu-abu meskipun sudah berlalu beberapa menit.

*What the hell, Je?*

Lalu Bima muncul sambil membawa laptopnya. Membuat perhatiannya pun beralih seketika.

"Pak Cakra—"

"Ke meja rapat sana aja, Bim," ajak Cakra sambil bangkit dan bergerak menuju sudut ruangan. "Nyalain proyektornya. Laporannya udah siap semua, kan?"

"Udah dong," sahut Bima sambil mulai menyiapkan semua yang diminta Cakra.

Selama di Jakarta, Cakra memang tak pernah putus komunikasi dengan Bima. Makanya Cakra juga tidak akan ragu kalau nanti akan menjadikan juniornya ini sebagai asisten eksekutifnya. Bima *deserved it*.

"Pak Cakra serius biarin Dewi masih bercokol di ruangan ini?" tanya Bima sambil membuka laptop untuk menyiapkan materi yang akan mereka bahas.

"Cuma nebeng duduk doang, Bim," Cakra tertawa kecil. "Kenapa? Kamu kayak nggak rela banget gitu," lanjutnya geli.

Kalau hanya berdua dengannya, Bima memang jauh lebih rileks dan mengobrol dengan bebas. Eh, salah. Bukan cuma berdua, bertiga dengan Jerini! Dengan Tommy juga. Pelan-pelan Bima mulai terlihat akrab. Namun hal itu tidak berlaku dengan Dewi. Dan Bima tidak salah juga. Dewi nyebelin. Pantas saja Bima sering sekali mengeluhkan soal perilaku wanita itu selama Cakra pergi.

"Tunggu aja deh. Ntar tahu sendiri kalau kuntilanak itu punya seribu cara buat resekin hidup orang," dengkus Bima kesal. "Heran, di antara begitu banyak ciptaan Allah dari alam ghaib, kenapa yang satu ini bisa nyasar di kantor kita sih?"

Tawa Cakra pecah membahana. Membuat Bima semakin kesal.

"Saya jarang denger Pak Cakra ngakak. Tapi sekalinya ngakak, kenapa malah soal Dewi sih?" Bima bersungut-sungut. "Taruhan ya, Pak. Kalau Dewi nongol habis ini, Pak Cakra harus traktir saya makan siang."

"Boleh," sahut Cakra yakin.

Keduanya segera larut dalam pembahasan teknis yang akan dijadikan bahan presentasi Cakra siang nanti. Begitu asyiknya, sampai waktu berlalu dengan cepat tanpa terasa. Namun saat keduanya sedang berkonsentrasi penuh pada tabel-tabel serta diagram yang ditampilkan oleh Bima, pintu ruangan diketuk dari luar.

"Ya? Siapa?" tanya Cakra dengan suara keras. Tatapannya tertuju pada Bima yang sedang menyeringai sambil berkata pelan, "Apa juga yang saya bilang, kan?"

Cakra memelototi stafnya itu saat pintu terbuka.

Dewi. Sialan. Sepertinya Bima menang.

"Iya, ada apa, Wi?" tanya Cakra gusar.

"Begini, Pak. Apa Pak Cakra tidak butuh bantuan saya?" tanya Dewi dengan penuh percaya diri.

*"What?"* Cakra mengernyit tak mengerti.

"Pak Cakra lagi banyak kerjaan, kan? Sebenarnya saya sangat bisa meringankan pekerjaan Pak Cakra kalau dilibatkan."

"Dilibatkan?" otak Cakra mampet sehingga tidak bisa mencerna ucapan Dewi dengan baik. Dan dia sengaja tidak menoleh pada Bima. Sialan banget juniornya itu yang pasti menikmati sekali adegan ini.

"Maksud saya begini, Pak. Saya sangat bisa diandalkan sekarang kalau Pak Cakra memberi saya kesempatan bergabung dalam rapat ini."

"Rapat? Rapat yang mana, Wi?" Cakra masih *blank* dengan

ucapan Dewi. Bukannya tadi dia sudah mengatakan dengan gamblang apa keputusannya terkait Dewi ya?

"Ya … yang ini, Pak. Yang sekarang," Dewi menunjuk pada *screen projector* yang menampilkan bahan presentasi. "Pak Bima pasti sudah paham kualifikasi saya untuk urusan presentasi ini dan saya berani jamin saya bisa bantu kalau hanya untuk menyiapkan presentasi seperti itu."

"Itu?" Cakra *blank* bukannya tidak paham maksud Dewi. Tapi *blank* karena akhirnya setuju dengan pendapat Bima kalau di antara semua makhluk ciptaan Allah, kenapa yang modelan Dewi nyasar di depannya.

"Wi," kata Cakra akhirnya. "Kamu beneran mau bantu saya?" sulit sekali menjaga ucapan tetap tenang di saat dia ingin melempar kursi ke arah wanita berbaju merah ini.

"Tentu, Pak. Untuk itu saya mengajukan diri." Dewi bahkan dengan songongnya tersenyum penuh percaya diri.

Pantesan Bima kesal setengah mati. "Kalau begitu, kamu bisa bantu saya dengan tidak mengganggu saya lagi."

"Maksudnya, Pak?" Dewi membelalak.

"Maksudnya, jangan sekali-sekali ketuk pintu saya, dan jangan pernah masuk ke sini lagi tanpa undangan. Mengerti?"

Dewi terperangah. "Tapi, Pak—"

"Mengerti, Wi?" ulang Cakra.

"Ini kenapa—"

"Kamu mengerti bahasa Indonesia dengan baik kan, Wi? Paham arti kalimat saya tadi?" Cakra menatapnya tajam.

Akhirnya Dewi menganggukk meskipun terlihat tidak sepenuh hati.

"*Good.* Sekarang kamu keluar dan jaga agar kami tidak diganggu siapa pun. Siapa pun, termasuk kamu. TERUTAMA KAMU. Paham?"

Sambil mengangguk untuk kedua kali, akhirnya Dewi mun-

dur dan menutup pintu.

"Nggak normal tuh orang," gerutu Cakra geregetan setelah pintunya tertutup. Lalu menoleh kesal pada Bima yang tidak bisa menahan tawa.

"Saya bilang juga apa, Pak?" kata Bima sambil tergelak-gelak. "Susah emang ngadepin orang yang otaknya bocor dan nggak punya urat malu. Aneh kok emang."

Cakra menggeleng-geleng takjub.

"Cantik sih cantik. Seksi sih seksi. Tapi dikasih gratis juga saya ogah sama bentukan cewek kayak gitu."

"Heh?" Cakra mendelik kepada Bima. "Emang dia nawarin diri ke kamu?"

"Pak Cakra lugu amat. Hadeeh … susah. Pantesan masih jomlo," ejek Bima. "Tapi Dewi ini emang agak di luar nalar sih karakternya, Pak. Asal Pak Cakra tahu, selama ini dia ngerecokin saya melulu. Pak Cakra sama Tommy kan pergi-pergi terus. Saya sendirian di sini sama si kuntilanak satu ini. Saya juga nggak tahu nih orang kerjaannya apa. Pak Cakra nggak pernah ninggalin *job*—"

"SDM cuma titip sementara aja, Bim. Saya juga nggak punya plan sama sekali buat mempekerjakan Dewi. Karyawan dengan *track record* problematik gitu nggak pernah menarik minat saya. Mending dibiarin daripada disuruh-suruh, ntar malah nanya-nanya melulu dan ganggu."

"Tepat, Pak! Tepat itu! Kenapa Pak Cakra nggak ngomong gini kemarin-kemarin sama saya, Pak? Itu yang terjadi. Dewi ngerecokin melulu pengin bantu. Tapi waktu saya kasih *job*, malah bikin saya emosi karena dia nanya dan bantah melulu. Gimana saya nggak stres coba? Sok tahunya itu kebangetan. Protes terus dengan dalih kasih masukan, harusnya begini dan harusnya begitu. Ini yang dikasih kerjaan siapa, yang diatur siapa. Pusing deh."

Cakra tertawa. "Begitu ternyata kejadiannya." Dia manggut-manggut geli.

"Emang paling enak sih dapet temen kerja cewek kayak Jerini dulu, Pak. Nggak baperan orangnya. Langsung klik dan ngerjain segala sesuatu tanpa protes. Kreatif cari solusi jadi enak aja tektokannya," lanjut Bima.

Cakra cuma mengangguk. Dia tidak perlu menyampaikan persetujuannya secara terus terang lagi karena khawatir tendensi pribadi yang akhir-akhir ini susah dia kendalikan akan terlihat secara gamblang.

*Belum saatnya.*

"Akhirnya traktiran lagi, Pak," Bima nyengir lebar.

"Nggak usah pakai syarat dan taruhan juga, saya berencana ajakin kamu makan di luar, Bim," ungkap Cakra. "Ajak Tommy sekalian. Biar rame."

"Boleh. Saya WA Tommy habis ini—"

"Jerini juga sekalian deh," tambah Cakra. "Udah lama kan kita nggak keluar sama dia?"

*Lo main api, Cak!*

"Boleh banget, Pak. Tapi kalau Jerini, ntar saya samperin aja di ruangannya, di lantai bawah. Soalnya dia tuh kalau lagi sibuk, jarang aktifin HP-nya."

"Eh?" Cakra mengernyit.

"Jerini, Pak. Jarang aktifin HP kalau di jam kerja. Dijapri juga mungkin baru dia baca ntar pulang kantor. Udah kebiasaan dia itu."

Cakra tertegun sejenak. Lalu mengangguk paham. *Pantesan.*

"Saya baru tahu kebiasaan Jerini ini," sahut Cakra sambil memeriksa notifikasi pesan yang masuk ke HP-nya.

Benar saja. Tidak terlihat balasan dari Jerini. Padahal dari Pak Rahardja banyak sekali pesan masuk yang tidak ingin dia buka. Juga pesan dari Kirania. Yang sama-sama tidak menarik

minatnya. Karena dia sedang berada di tengah konsep yang membutuhkan konsentrasi penuh. Pak Fattah dan Kirania bisa saja mengacaukan semuanya karena bapak dan anak itu hobi sekali menambahkan ide di tengah proses.

*Oh, no!* Cakra profesional. Dia tidak mau pekerjaannya diinterupsi oleh seorang bapak-bapak yang hobi berganti-ganti pendapat meskipun pada akhirnya akan kembali ke pendapat awal lagi. Atau seorang perempuan yang sering membuatnya terjebak dalam obrolan nirfaedah yang buang-buang waktu. Meski kedua orang tersebut adalah klien utamanya.

*At least*, di antara mereka bertiga, Cakra berani menjamin kalau dialah pemegang konsep utama untuk mewujudkan keinginan mereka. Karena itulah dia dibayar mahal.

"Nggak pengin ngajakin Dewi, Bim?" goda Cakra iseng.

"Dih! Ogah!" sembur Bima langsung kesal.

Cakra hanya tersenyum mendengarnya.

# Dua Puluh

WAKTU istirahat sudah lewat beberapa menit ketika Cakra akhirnya menghentikan diskusinya bersama Bima.

"Lanjut ntar aja, Bim. Nggak bakal kelar sekarang. Kamu sudah laper juga pasti," kata Cakra.

Dia sendiri kelaparan karena ingat terakhir kali perutnya kenyang adalah semalam, setelah makan mi rebus di tempat Jerini. Sedangkan tadi pagi hanya sempat meminta *office boy* untuk membelikannya *caramel macchiato* serta roti isi yang hanya numpang lewat di perut. Dia ingin makan besar siang ini. Makanan yang benar-benar makanan menurut seleranya.

Beberapa tahun tinggal di luar negeri, dan sering melakukan perjalanan bisnis ke berbagai penjuru dunia, tidak membuat Cakra otomatis bisa mengadopsi gaya hidup warga negara internasional. Dia tetap orang lokal tulen yang menu sarapan andalannya adalah nasi goreng, makan siang dengan soto ayam, gado-gado, atau hidangan sejenis, serta makan malam dengan sate kambing. Nanti, saat lembur, camilannya Indomie goreng atau rebus. *Mumpung masih cukup muda dan sehat untuk menikmati itu semua*, tambahnya dalam hati.

Coba tadi dia nekat menghubungi Jerini dan mengajaknya

sarapan bareng ya? Pasti seru. Jerini mungkin masih menghindari makan banyak nasi. Namun menghabiskan waktu berdua dengan wanita itu ternyata menjadi kegiatan yang membuatnya candu.

Apalagi kini mereka tinggal berdekatan. Membuat pikirannya selalu tertuju kepada wanita itu. Seperti tadi pagi. Saat membuka lemari pakaian, tiba-tiba terpikir olehnya untuk memakai *jeans*-nya kembali. Hanya gara-gara semalam Jerini mengatakan "Pak Cakra kayak anak muda banget kalau pakai *jeans* gini. Coba kalau kemejanya flanel kotak-kotak. Pasti udah dikira mahasiswa."

Dan Cakra berusaha menahan diri untuk tidak *scrolling* di *marketplace* maupun *web* untuk mencari ide kemeja kotak-kotak!

"Yakin masih mau makan di luar, Pak?" tanya Bima memastikan sekali lagi melihat Cakra sedang mengerutkan dahi di depan laptopnya.

"Yakin. Masih cukup waktu kok," sahut Cakra akhirnya sambil berdiri dari kursi. "Lagian saya memang niat cari makan enak yang super mengenyangkan. Ntar kalau harus telat *meeting*, saya kabari Pak Rahardja aja."

"Oh, sama Pak Rahardja juga, Pak? Bukan Mbak Kirania?" tanya Bima.

"Pak Rahardja yang pegang keputusan, Bim. Pastilah dia nongol. Kalau Kiran emang wajib hadir dia."

"Terus nggak masalah kalau kita telat?" Bima terlihat khawatir. "Soalnya ada beberapa poin yang harus kita pikir ulang. Cuma kalau dipaksa sekarang otak saya buntu, Pak."

"Makanya kita rehat dulu biar bisa mikir lebih baik," kata Cakra santai. Barusan mereka memang menemukan beberapa kekurangan pada konsep yang akan diajukan dan membutuhkan *touch up* sekali lagi sebelum dibahas bersama CEO dan tim lainnya. "Dan biar mereka yang nungguin kita," ucap Cakra tenang.

"Emang boleh begitu, Pak?" Bima terlihat khawatir.

"Kenapa enggak?" Cakra mengangkat alis. "Mereka butuh

konsep yang benar-benar matang dan tahan uji. Bukan hanya sekadar hasil kerja sesuai *deadline*. Jadi penundaan selama satu atau dua jam lebih lambat harusnya nggak akan berpengaruh besar pada *schedule* kita dan mereka."

"Tapi mereka yang punya duit, Pak. Bisa aja meragukan performa kita kalau tidak tepat waktu."

"Percayalah, kita punya nilai tawar cukup tinggi, Bima," Cakra tersenyum. "Dalam kondisi pekerjaan yang seperti ini, percaya sama saya, kita yang harus *lead the game*. Nggak sekadar ngikutin apa mau klien tanpa menerapkan standar kita. Karena ini taruhannya besar. Semua risiko di belakang akan jadi tanggung jawabab kita sepenuhnya. Pihak manajemen nggak bakal mau tahu tuh. Mereka maunya kita kerja berdasarkan apa yang udah kita tawarin. Jadi kita akan babak belur sendiri kalau maju dengan konsep yang belum matang."

"Begitu ya, Pak?"

Cakra mengangguk yakin. "Jadi sekarang, mending kita yang mengondisikan agar mereka mau menunggu sebentar lagi sampai kita membawa sesuatu yang benar-benar siap diimplementasikan pada program kerja nanti."

"Pak Cakra yakin sekali," Bima menggeleng-geleng.

Cakra tersenyum. "Udah biasa, Bim."

"Pantesan gajinya gede," siul sang asisten.

Cakra hanya menanggapi dengan tawa. Sebagai pemegang kunci untuk mengeksekusi ide bisnis Fattah Rahardja membuatnya harus hati-hati dalam bekerja. Dia memiliki aturan main dan menarik batas yang jelas untuk menghindari intervensi, bahkan oleh sang *owner* sekalipun. *Quality over quantity.* Pokoknya lo percaya sama gue. Gue bakal wujudin apa mau lo. Ingat, wujudin kemauan lo, bukan nurutin apa mau lo! *Because this is quite different. And that's how Cakra's rule.*

"Tommy gimana, Bim?" tanya Cakra sambil menyambar

kunci mobilnya dari atas meja sementara Bima telah selesai membereskan semua barang-barang mereka yang terserak di atas meja, serta menyimpannya kembali dengan rapi.

"Sudah menunggu di lobi," sahut Bima. "*By the way,* Pak Cakra kayaknya lagi *happy* banget hari ini. Dari tadi senyum melulu, Pak. Cerah banget."

"Ada-ada aja kamu, Bim," Cakra tersenyum masam.

"Saya kan punya mata, Pak." Bima membela diri. "Tuh, tumben-tumbenan juga Pak Cakra nggak pakai setelan padahal mau *meeting* penting. Kalau pakai gaya kasual gini, Pak Cakra jadi lebih mirip mahasiswa daripada bos."

*Dan Jerini seratus persen benar!* Cakra hampir bersorak.

"Bisa aja kamu ini, Bim," sahut Cakra sok cuek. Berusaha mengabaikan tatapan Bima pada penampilannya hari ini. Memang apa salahnya pakai *jeans* dan kemeja ke kantor? Dan membiarkan blazer sport-nya tersampir di punggung kursi kerjanya.

Dulu, saat masih harus bekerja di McKinsey, kecuali untuk menghadiri forum yang sangat resmi, dalam keseharian Cakra juga lebih sering berpenampilan kasual. *Jeans*, kemeja, *boots*, topi pet, serta *bomber jacket* adalah andalannya. Hanya saja waktu mulai bekerja di sini dia lebih banyak mengenakan sesuatu yang lebih formal seperti kemeja polos dan pantalon. Bukan karena apa-apa. Hanya mau sedikit beda saja.

Mungkin sekarang sudah waktunya dia kembali ke penampilan awalnya yang santai namun tetap serius dalam pembawaan. Untuk poin terakhir ini Cakra memang tidak bisa mengubah dengan mudah pengaturan standar dari pabrik yang telah memproduksinya. *Memproduksinya???* Cakra terkekeh sambil mengekori Bima yang terlihat tak sabar ingin segera meninggalkan ruang kerja.

Begitu tiba di ruangan staf yang ada di luar kantor pribadinya, baik Cakra maupun Bima sama-sama terkejut saat menda-

pati Dewi masih berada di belakang mejanya. Sedang sibuk dengan ponselnya.

"Kok nggak makan, Wi?" tanya Bima yang otomatis nyolot melihat musuhnya itu.

"Nungguin kalian," jawab Dewi sambil menatap kedua pria itu tanpa terlihat risi.

Melihat betapa tenang serta penuh percaya dirinya Dewi, Cakra menduga kalau wanita itu memang pro dalam memanipulasi orang. Dewi usia berapa sih? Dia jadi penasaran. Lebih tua dari Jerini sepertinya. Namun lebih muda darinya.

"Lah? Ngapain?" tanya Bima tanpa basa-basi. "Nggak ada yang nyuruh kamu nunggu juga. Emang pernah Pak Cakra larang kamu istirahat?"

"Tapi tadi, Pak Cakra bilang—"

"Tingkahmu kayak karyawan baru aja, Wi. Kayak takut banget sama perintah atasan. Pak Cakra bukan bos kamu lagi deh," cibir Bima.

Kali ini Cakra memutuskan hanya menjadi pendengar saja karena tidak penting. Jadi dia menunggu dengan sabar sambil bersandar di dinding. Mengamati Bima yang sepertinya tidak sabar untuk melampiaskan kekesalannya pada Dewi.

"Waktu istirahat, istirahat aja. Ntar waktu pulang, kamu juga pulang aja, Wi," lanjut Bima. "Kamu mau lembur juga nggak ada kewajiban kok. Nggak ada yang bayar *overtime* kamu juga ntar."

Lama-lama Bima sudah kehilangan kontrol diri. Tanda kalau sudah waktunya Cakra untuk ikut campur.

"Udah, Wi. Istirahat aja," katanya. "Bener apa yang dikatakan Bima. Kamu sudah nggak punya kewajiban lagi di ruangan ini. Saya cuma nggak mau diganggu kayak tadi. Ntar sore saya akan hubungi SDM biar mereka segera mengatur penempatanmu selanjutnya."

"Tapi, Pak—"

"Udah, pergi makan gih! Daripada kelaparan."

Dewi masih akan membantah.

"Kamu hanya punya dua pilihan. Istirahat sekarang seperti pekerja normal, atau sekarang juga kamu angkat kaki dari ruangan ini dan jangan balik lagi. Silakan pilih," kata Cakra tegas.

Dan ucapan itu terbukti sanggup menghentikan protes Dewi. Di bawah tatapan kedua pria itu, wanita tersebut berjalan meninggalkan ruangan.

"Sok-sokan banget dia telat istirahat pakai alasan buat nungguin kita," gerutu Bima sambil menjajari langkah Cakra. "Emangnya saya nggak tahu kelakuan dia selama beberapa hari terakhir ini?"

"Emang apa kelakuannya, Bim? Kamu baru saya tinggal beberapa minggu kok sudah semrawut begini." Cakra tertawa kecil.

"Dewi itu, Pak, akhir-akhir ini emang begitu. Sengaja nunggu sepi buat keluar makan siang. Apalagi kalau bukan untuk janjian sama selingkuhannya."

"Bima—"

"Emang bener kok. Setelah kasus dia mempermalukan Jerini di grup itu, yang bikin Jerini katanya sampai dilabrak istri orang bagian perlengkapan itu, orang-orang jadi mengawasi Dewi. Makanya dia semakin hati-hati, nunggu sepi buat nyamperin lakinya yang katanya kerja di lantai bawah. Laki-laki itu beristri dan orang penting—"

"Bima!" sekepo apa pun Cakra pada bekingan Dewi, tetap saja dia ogah kalau harus menghadapi urusan seperti ini. "Udahlah, biarin. Awas saja, jangan sampai kita terjebak hal nggak penting seperti kebablasan *nggosipin* orang. Kamu kayak emak-emak lagi *nggosip* di tukang sayur," tegur Cakra sambil tertawa.

"Emang orang kayak Pak Cakra pernah lihat emak-emak di tukang sayur? Pak Cakra kenal sama tradisi belanja di tukang sayur?" Bima seperti tidak percaya.

“Kenapa enggak, Bim? Kamu kayak anggep saya dari planet lain aja.”

“Orang *high class* kayak Pak Cakra? Tahu tukang sayur?”

“*High class* apanya? Sok tahu kamu,” sahut Cakra kalem.

Hanya karena sekarang Cakra sudah lebih terpoles dalam penampilan maupun pembawaan, orang mungkin menduga Cakra berasal dari strata sosial yang lebih tinggi. Padahal bukan. Tapi orang memang nggak perlu tahu masa lalu dan serta urusan pribadinya.

Bukannya Cakra malu dengan kehidupannya dulu. Hanya saja semua sudah tidak relevan lagi sekarang. Memang kenapa kalau dulu dia hanya seorang bocah kampung biasa? Tidak ada pengaruhnya pada prestasi kerjanya sekarang. Dulu dia hanya anak yang dipaksa keadaan harus mandiri sejak usia dini. Termasuk berbelanja dan memasak sendiri kalau ibunya harus mendampingi Diana Rahardja sang sosialita melakukan aksi-aksi sosialnya. Serta meninggalkannya sendirian selama berhari-hari di rumah kontrakan mereka yang kecil.

Seperti kampung tempat Jerini tinggal sebelum ini.

Namun Cakra bersyukur karena ibunya tidak pernah mau menerima tawaran tinggal di paviliun keluarga Rahardja. Sebagai asisten pribadi yang sangat dekat dengan majikan, mereka ditawari fasilitas itu berkali-kali. Dan sekali pun ibunya tidak pernah tergiur. Sekarang Cakra paham makna di balik penolakan itu. Yaitu membuatnya tetap bisa hidup nyaman tanpa ada kewajiban balas budi.

“Duh, ini masih terkejar nggak ya buat ajakin Jerini?” keluh Bima saat mereka keluar dari lift di lantai lobi.

“Kalau emang dia udah makan, ya udah, Bim. Kita-kita aja,” Cakra berusaha terdengar santai.

“Saya coba samperin dia dulu ya, Pak. Pak Cakra tungguin di sini sama Tommy,” ucap Bima sambil bergegas pergi.

*Terserah lo deh, Bim,* batin Cakra geli. Makan bareng Jerini, siapa yang nolak?

Dalam riwayat pergaulannya yang kering, Cakra sering kesulitan untuk membangun obrolan dengan banyak orang. Dirinya memang cukup intens kalau berbicara tentang pekerjaan. Namun untuk hal yang lain, Cakra sadar diri jadi memilih menjadi latar belakang yang pasif saja. Tertawa saat dibutuhkan. Menyimak saat diperlukan.

Dengan perempuan apalagi. Cakra sering kebingungan bagaimana membangun obrolan yang pas dengan mereka karena kehidupan perempuan di sekitarnya terlihat begitu berbeda dengannya. Membuatnya tidak tahu bagaimana cara yang pas untuk menjalin komunikasi. Dulu, pada awal masa dewasanya, saat dia sedang meniti karier dan pelan-pelan bertransformasi dari kehidupannya yang sederhana menjadi lebih baik, rasa rendah diri masih mendominasinya. Perempuan yang terlalu ambisius untuk mendapatkannya, membuat Cakra mundur teratur. Khawatir dia tidak sesuai ekspektasi mereka. Karena mereka hanya bisa melihat sosok luarnya saja, kan? Dan dirinya juga sulit membuka diri pada sembarang orang. Jadi setelah melalui pendekatan yang gagal dengan dua perempuan, akhirnya Cakra menyerah dan memilih fokus untuk bekerja. Dan berlanjut saat hidupnya berada di posisi terendah saat harus merawat Ibu yang sakit.

Akhirnya Cakra bisa menerima kalau sebenarnya dia tipe laki-laki yang tidak mudah dekat dengan perempuan. Dan hanya kepada perempuan tertentu saja dia bisa merasa nyaman untuk menunjukkan bagian dirinya yang sebenarnya. Salah satunya adalah Jerini. Awalnya Cakra heran karena setelah sekian lama, bisa juga dia membuka diri pada wanita selain ibunya. Yang membuatnya klik bahkan sebelum tahu tentang status pernikahannya.

Di mata Cakra, Jerini itu ... pas untuknya. Tepat seperti yang

dia butuhkan sebagai seorang teman bicara. Karena Jerini bisa menempatkan diri dengan baik, menjaga jarak dengan sopan, ramah serta menyenangkan, akrab namun tidak berlebihan.

Bahkan sekarang, kalau bisa lebih dari teman, kenapa tidak? Sudah saatnya juga Cakra mencoba mendekati wanita tanpa harus takut terindimidasi sebagaimana yang pernah dia alami dulu. Yang membuatnya selalu menghindar dari area itu.

Jerini mendongak ketika Intan berdiri di sebelah *cubicle*-nya.

"Bentar lagi ya, Tan. Aku *save* kerjaan ini dulu," ucapnya sambil tersenyum.

Ruangan sudah kosong hampir 15 menit yang lalu. Namun Jerini memilih melambatkan istirahat karena ingin bisa segera *submit* pekerjaan secepatnya. Dan menikmati waktu istirahat yang lebih panjang setelahnya, tanpa khawatir diburu-buru.

Biasanya dia bergabung bersama orang-orang. Makan di kantin bawah atau pergi ke satu tempat kalau mereka sepakat ingin menikmati menu yang sedikit lebih spesial. Namun beberapa hari terakhir ini dia agak malas bergabung dengan keramaian. Meskipun ngenes juga kalau harus makan sendirian.

Namun sudah beberapa kali Intan memilih menemani Jerini. Meskipun tidak memiliki target pekerjaan, wanita itu dengan setia menunggunya. Memang sejak Jerini bergabung di tim Bu Ida, Intan langsung menjadikan Jerini teman dekat. Mungkin karena kepribadian Intan yang tertutup, membuatnya cocok pada Jerini yang termasuk kategori *rame* namun tidak pernah mengorek-ngorek kehidupan pribadi orang lain kecuali dia yang buka mulut duluan. Hidup Jerini sudah seheboh ini. Males banget kalau harus kepoin urusan orang.

"Nah, sudah nih," kata Jerini sambil bangkit dari kursinya.

"Ke toilet bentar ya, Tan. Tapi ntar kita makan di kantin saja deh ya. Males banget keluar kalau panas begini."

"Kecuali kamu mau beli mobil, Rin. Biar enak kita bisa ke mana-mana," celetuk Intan.

"Halah, males banget beli mobil kalau bisa pakai taksi *online*," bantah Jerini. Dia tidak mau ribet karena kepraktisan yang ditawarkan dengan memiliki kendaraan roda empat itu belum terlalu dia butuhkan. Toh dia selalu cari tempat tinggal yang tak terlalu jauh dari kantor.

"Taksi *online* jam makan siang begini susah, Rin," kata Intan sambil menjajari Jerini keluar ruangan. "Andai suamiku ngebolehin, aku mau banget nyetir sendiri. Tapi ya … susah izinnya," lanjutnya muram.

Intan beda kebutuhan dengannya. Karena wanita itu tinggal di perumahan yang agak jauh di luar kota. Jadi memiliki mobil sepertinya bisa jadi alternatif kenyamanan yang dia butuhkan.

"Sebenarnya capek banget kalau apa-apa harus izin."

Jerini mengedikkan bahu. "Suamimu marah kalau kamu nggak izin?" tanyanya spontan.

Intan menangguk enggan. "Pernah aku sengaja nggak izin, karena kupikir urusannya kecil saja. Eh, malah jadi ribut. Sampai-sampai mertua ikut negur."

Hm … sungguh isu yang patut ditanggapi dengan "*no comment*" kalau begini. Begitulah Intan. Dia jarang mengeluh. Namun sekalinya nyeletuk, rasa nyeseknya nendang sampai ke hati. Sepertinya wanita ini memang memiliki bakat istimewa, yaitu untuk meluapkan perasaannya hanya dalam beberapa kalimat sederhana dan jangan tanya efeknya bagi yang mendengarkan.

"Rin …."

"Aku nggak tahu persis hidupmu kayak apa, Tan. Tapi menurutku, selama masih bisa dituruti, apa maunya suami kamu mending turutin aja deh. Yah, gimanapun juga emang posisi istri

tuh susah banget. Ini yang harus diterima dulu sebagai fakta. Nurut susah, ngelawan pun susah. Istilahnya telanjur nyebur, ya udah, basah aja sekalian," sahut Jerini menimpali.

"Kamu tipe istri nurut, Rin?"

Jerini menggeleng sambil tertawa garing. "Enggak. Aku dulu malah tipe suka semau sendiri karena merasa aku punya duit sendiri. Juga bisa melakukan apa-apa sendiri. Kayaknya karakter ini salah satu yang bikin kami nggak cocok. Terbukti ketika cerai, urusan ini juga yang diributin. Katanya karena aku susah diatur, jadinya mantanku selingkuh. Bangke banget, kan? Padahal selingkuh mah selingkuh aja. Nggak usah jadiin kelemahan pasangan sebagai alasan."

"Berarti kamu merasa merdeka banget dong setelah cerai gini, Rin," tanya Intan.

Jerini terdiam sesaat. Lalu mengangguk. "Kayaknya aku terpaksa harus mikir kayak gitu, Tan. Karena satu-satunya caraku bertahan agar tetap waras adalah dengan berusaha tetap positif dan menganggap kalau perceraian adalah solusi terbaik buat kondisi pernikahanku. Dan, iya, aku tetap harus meyakinkan diri kalau aku menjalani hidup lebih baik karena lepas dari suami pembohong. Sejauh ini dendamku baru sebatas nyukurin si bini barunya, karena dia yang bakal menikmati semua kebobrokan Gandhi. Ya malesnya, ya kerenya, ya berengseknya. Ambil semua dah! Gue nggak doyan!"

Jerini tertawa mengingat pesan dari Gandhi beberapa hari lalu yang berniat pinjam uang dengan alasan untuk biaya rumah sakit anaknya. Karena BPJS-nya belum bisa diurus gara-gara kartu keluarga, KTP, serta segala macam aturan perizinan yang terhambat karena pernikahan mereka baru bisa diresmikan. Memang Gandhi mau menyalahkan Jerini yang menunda perceraian sehingga sekarang urusan dia di dukcapil jadi tertunda? Kalau iya, rasain lah.

Dan pesan itu dikirim dari nomor baru karena nomor Gandhi yang lama sudah diblokirnya. Dia sadari kalau semakin lama semakin mudah rasanya mengabaikan gangguan seperti ini. Bahkan Jerini sudah bisa mengejek meski baru dalam hati. *Ayo, kasih aku nomor baru lagi, biar bisa aku blokir lagi!*

Mereka sedang menyusuri koridor dan hampir tiba di toilet wanita ketika HP Intan berbunyi.

"Rin, suamiku telepon," kata Intan dengan ekspresi gundah.

Jerini mengangkat alis. Lalu mengangguk sambil tersenyum. "Ya udah, kamu terima aja, Tan," ucapnya sambil menarik Intan agar berdiri menepi. Menghindari orang yang lalu lalang di tempat itu. Lalu dengan sabar menunggu hingga wanita itu selesai berbicara.

"Sudah?" tanya Jerini.

"Suamiku lagi berada di daerah deket sini. Jadi ngajakin aku makan siang bareng," kata Intan yang kali ini terlihat serba salah.

"Oh," Jerini tertegun. Untung dia segera sadar pada posisi Intan. Maka Jerini pun mencoba tersenyum untuk meyakinkan wanita itu sekaligus menghibur dirinya sendiri yang harus makan siang sendirian. "Ya udah kalau gitu. Kamu samperin aja sana."

"Tapi kamu—"

"Halah, gampang itu, Tan. Aku bisa makan di mana saja."

Intan masih terlihat ragu-ragu. "Maaf, harusnya aku nawarin ajak kamu. Tapi aku takut suamiku—"

"Intan, aku bukan anak kecil yang harus selalu ditemani!" tegur Jerini. "Sudah sana! Kamu berangkat aja. Aku mau ke toilet dulu, baru ke kantin."

Setelah berhasil meyakinkan Intan, Jerini bisa bernapas lega melihat temannya berjalan menuju lobi. *Sabar ya, Tan. Jalani dan hadapi dulu suami, mertua, dan pernikahanmu. Mumpung masih ada waktu. Mumpung kamu masih memiliki semua itu.*

Setelah mengedikkan bahu, Jerini mengayun langkah menuju

toilet untuk melaksanakan niatnya semula. Beberapa menit kemudian keluar lagi, bertepatan dengan kemunculan dua orang yang secara tiba-tiba melintas di depannya. Namun sebelum Jerini bereaksi, kedua orang itu sudah menghilang di balik dinding yang ada di ujung koridor.

*Siapa sih laki-laki dan perempuan yang lagi gelandotan siang-siang begini?*

Jerini geleng-geleng tak habis pikir akan ulah orang-orang yang sama sekali tidak merasa malu mengumbar kemesraan di tempat umum dan kemungkinan disaksikan oleh banyak orang. Lalu tanpa sadar pandangan Jerini terpaku pada tempat pasangan tadi menghilang. Kenapa dia seperti merasakan sesuatu yang familier ya?

"Rin!"

Jerini refleks menoleh, terkejut karena tiba-tiba saja namanya dipanggil oleh suara laki-laki. Namun dia tersenyum lega melihat Bima tengah melambai kepadanya.

Eh? BIMA? Ngapain?

"Rin!" kali ini Bima bergegas menghampiri. "Kamu itu kalau dipanggil, nyamperin kek. Bukannya malah bengong di sini."

"Hah?" Jerini masih belum menangkap maksud Bima muncul di area yang jauh di tempat kantornya berada.

"Iya, kamu, Rin!" Bima terlihat tidak sabar.

"Hah?"

"Sekali lagi kamu bilang 'hah', *tak tapuk lambemu*," omel Bima. "Yuk! Ikut kami makan siang."

*Kami?* "Kami siapa?" tanya Jerini ragu. "Kamu tuh kalau ngomong yang jelas, Bim!"

"Siapa lagi emang, Rin? Aku, Tommy, sama Pak Cakra. Kamu pikir aku sama siapa? Dewi?" cibir Bima sudah hampir emosi.

Sepertinya Bima lapar banget sampai dia ngegas begini. "Kan *member* ruanganmu ada Dewi juga—"

"Rin!" potong Bima cepat. "Udah, jangan sebut nama itu. Kesel banget aku," Bima bersungut-sungut. "Yuk, cepetan! Ditunggu Pak Cakra di lobi. Orangnya udah kelaparan."

Sejuta tanya berkecamuk di kepala Jerini. Karena mereka sudah berbulan-bulan pisah kantor, kenapa ngajakin makan bareng lagi? Jangan bilang ini ada hubungannya dengan kejadian semalam. Namun melihat ketidaksabaran di wajah Bima, Jerini akhirnya memilih menurut saja pada staf Cakra tersebut dan bergegas menuju lobi.

"Ini beneran makan siang sama kalian?" Karena tidak ada pembahasan lain, Jerini mengulang pertanyaan yang sama.

"Kamu kenapa sih, Rin?" balas Bima gusar. "Apa kerja di *marketing* ngebosenin banget sampai-sampai bikin kamu jadi *plonga-plongo* gini?"

"Idih! Sialan! *Planga-plongo* apaan?" balas Jerini. "Makan di mana sih? Tumben ngajakin. Dan jangan sewot kalau aku bilang tumben. Kan emang udah lama kita nggak saling kontak, kan? Boro-boro *lunch* bareng."

"Jangan tanya sama aku. Karena Pak Cakra yang ngajakin. Aku, kamu, Tommy—"

"Dewi kenapa nggak diajak?" tanya Jerini spontan.

"Emang kamu mau dia diajak?" Bima tertawa lebar. "Aku nggak bego kali, Rin. Nggak mungkin usulin ajak kamu kalau Dewi ikut."

*Oh, jadi Bima yang usulin.* Hm .... "Untunglah," Jerini berusaha tersenyum lega. "Aku akan langsung kabur kalau dia kalian ajakin."

"Kamu pikir aku nggak kesel sama dia? Aku juga bakal males banget buat ikutan kalau dia diajak," Bima mencibir.

*Eh, sebentar. Dewi?* Tiba-tiba Jerini teringat sesuatu. "Bim, hari ini Dewi pakai baju merah nggak?" tanyanya penasaran.

"Iya. Kenapa emang? Tumben perhatian sama baju Dewi,"

Bima tertawa kecil mengejek.

"Lha? Jangan-jangan ...." Jerini membelalak. Sosok yang dia temui sedang gelandotan pada pria tepat setelah dia keluar toilet tadi bisa jadi Dewi dong!

"Kenapa, Rin?"

*Bisa jadi juga bukan.*

"Tapi kayaknya tadi emang Dewi deh," Jerini bergumam seperti berbicara pada diri sendiri. "Tapi dia sama laki-laki yang ... eits! Jangan-jangan dia dari ruangan bagian perlengkapan. Kan emang ruangan itu deket sama toilet wanita? Jangan-jangan rumor tentang Dewi dan Pak Pras itu benar?"

"Kamu ini, Rin. Ngomong sendiri, dijawab sendiri. Yuk ah, itu Pak Cakra dan Tommy!"

Saat Bima menunjuk pada sosok dua pria yang terlihat sedang menunggu mereka, jantung Jerini seketika berdetak lebih keras. Jerini perlu menenangkan diri dan fokus pada tujuan semula bahwa mereka akan *lunch* rame-rame dengan staf lain. Bukan cuma berdua. *Stay calm, Je. This is not so special.*

Untungnya kondisi Tommy dan Cakra lebih menarik perhatian Jerini dan membuatnya geli. Karena, bagaimana bisa kedua pria itu berdiri berhadapan, namun sama sekali tidak terlihat sedang mengobrol. Bahkan mereka sama-sama menunduk menatap lantai.

"Tom—"

"Halo, Rin. Apa kabar?" sapa Tommy sopan.

Jerini tertawa. "Dialog kamu baku sekali, Tom. Kayak dalam teks buku pelajaran Bahasa Indonesia anak SD." Jerini lalu memutar pandangan ke arah Cakra. "Pak Cakra, *nice to meet you again, Pak.*"

Cakra meliriknya sambil mendengkus. "Je," katanya singkat. "Yuk, langsung ke parkiran aja. Udah siang."

Dari yang tadi deg-degan, sekarang Jerini malah geli pada

kelakuan pria ini. Karena lucu juga melihat Cakra yang kembali ke setelan awal yaitu sok jaim, setelah semalam pria itu ngemis-ngemis minta makan. Sungguh naik turunnya *mood* yang ekstrem sekali! Jadi sambil menahan tawa Jerini mengikuti si jangkung itu berjalan menuju luar gedung.

"*Jeans*-nya sesuatu banget, Pak?" Tiba-tiba Jerini ingin iseng.

Jerini ingin komunikasi di antara mereka tetap normal di tengah segala kecanggungan yang bisa tiba-tiba muncul ini akibat peristiwa semalam. Jerini bahkan hampir percaya kalau Cakra pun *nervous* sepertinya.

"Ada yang bilang saya kelihatan lebih muda," dengkus Cakra.

"Bagus dong kalau dibilang lebih muda," goda Jerini lagi. "Ngomongnya nggak usah pakai dongkol gitu dong, Pak!"

"Kan?" Bima nimbrung. "Pak Cakra percaya kata saya, kan? Jerini aja setuju kok, Pak."

Cakra mencebik sambil mengarahkan rombongan ke posisi mobilnya. Dan kali ini pria itu benar-benar sukses membuat Jerini terkejut ketika alih-alih menemukan Avanza yang biasa, di depan mereka justru terparkir Toyota Land Cruiser berpelat B yang dulu pernah mengantar keduanya ke bandara.

"Kamu di depan, Rin. Aku sama Tommy di belakang," kata Bima santai. Seolah mereka berempat setiap hari menaiki mobil yang sama.

"Kok gitu?" tanya Jerini hendak memprotes.

"Karena aku maunya begitu," sahut Bima cuek sambil membuka pintu jok belakang. "Yuk, Tom!"

"Bilang aja kamu ogah nyetir," gerutu Jerini yang akhirnya harus mau sambil mengambil posisi duduk di sebelah Cakra yang sudah berada di belakang kemudi.

"Kalau mobil biasa sih aku mau aja, Rin. Tapi mobil bagus gini, nggak beranilah." Bima beralasan.

"Ngeles aja kamu, Bim," komentar Cakra. "Mobil mau bagus

mau enggak, nyetirnya gitu-gitu aja."

"Nyalinya beda, Pak," sahut Bima. "Kalau kenapa-kenapa, masa iya saya harus jual ginjal buat gantiin? Saya belum nikah, Pak. Nggak mungkin saya kasih ginjal yang nggak utuh sama calon istri saya ntar!"

Sementara Jerini tertawa terpingkal-pingkal karena ocehan Bima, Cakra dengan kalem serta datar menyebutkan tujuannya ke salah satu restoran Jawa yang cukup terkenal di Surabaya. Yang disambut anggukan serentak oleh anak buahnya. Jauh sih tempatnya. Tapi kalau ditraktir gini, sama bos pula, siapa yang nolak? Mana tempatnya *fancy* lagi!

Dan tentunya sangat berbeda dengan Indomie rebus yang semalam dimakan Cakra!

"Emang sejak kapan lo pindahin mobil ini dari Jakarta, Cak? Apa lo bermobil dari sana?" tanya Jerini spontan.

"Ya enggak lah, Je. Gila aja," balas Cakra santai. "Inget Pak Budi?"

"Sopir lo yang di sana tuh?" Jerini memang lupa-lupa ingat pada bapak-bapak yang pernah mengantarnya ke bandara.

"Iya. Siapa lagi? Dia yang gue mintain tolong buat bawa mobil ini minggu lalu. Mobil lama itu punya kantor yang dipinjemin ke gue," jawab Cakra lancar.

Lalu tiba-tiba Jerini tersadar akan kehadiran dua orang lain yang duduk di jok belakang. Kesadaran yang membuatnya syok karena Bima dan Tommy pasti mendengar obrolan *random* dia dan Cakra. *Nah lho, mati lo, Je!*

"Sialan," gumamnya. "Gue lupa—"

Cakra tertawa keras. "Lo baru nyadar kalau kita nggak sendiri?"

Jerini mendelik pada pria yang ada di belakang kemudi, lalu melongokkan kepala ke belakang. Sudah telanjur. Tidak mungkin dia pura-pura tidak terjadi apa-apa. "Sori ya, Bim, Tom, kalau aku

ngomong nggak formal sama bos kamu."

Di luar dugaan, Bima malah menanggapinya dengan santai. "Tenang aja, Rin. Aku juga udah menduga kalau kalian sebenarnya jauh lebih akrab daripada kelihatannya. Jangan khawatir. Aku bukan tukang obral omongan kok."

"Berani kamu macam-macam, kalau bos kamu nggak *approved*, gajimu buat taruhan!" Jerini tertawa mengancam sambil kembali menghadap depan.

"Iyalah. Aku juga nggak bego kali. Jangan sampai ditendang sama Bos Cakra," ucap Bima pasrah. "Iya kan, Tom? Iyain aja biar cepet."

"Bima mah gampang," sahut Cakra geli. "Nggak usah ditendang. Kasih aja dia asisten si Dewi. Dijamin langsung ke UGD dengan keluhan sesak napas dan gagal jantung."

Ucapan Cakra disambut gelegar tawa Tommy yang tak biasa. Membuat yang lain terheran-heran karenanya.

"Tom, kamu kenapa sih?" tanya Bima heran.

"Itu … Pak Cakra bisa ngelawak juga!" sahut anggota paling baru di *circle* Cakra ini.

Terdengar Bima mengumpat pelan sementara Cakra kembali fokus ke jalanan. Jerini masih tak habis pikir. Aih, ada-ada saja! Dasar manusia-manusia fakir *jokes*. Jerini sampai geleng-geleng kehabisan kata.

"Emang nggak salah ajak Jerini," ucap Bima setelah beberapa saat. "Biar Pak Cakra bisa ngobrol bebas. Kalau sama Tommy aja, ntar mereka lomba berdiam diri. Capek dong aku kalau harus ngomong sendiri."

"Bisa aja lo, Bim," Jerini mencebik.

"Aku sampai nyamperin kamu ke bawah lho!" Bima membela diri.

"Jadi lo beneran matiin HP kalau lagi kerja, Je?" tanya Cakra.

"Kok tahu?" balas Jerini.

"Kenapa?"

"Bukan matiin sih. Cuma nonaktifin panggilan aja, biar lebih fokus. Pesan masih bisa masuk, meskipun dibacanya ntar-ntar aja. Emang kenapa?"

"Aneh, tahu?" balas Cakra. "Apa karena lo di departemen *marketing*?"

"Kata siapa? Ini kebiasaan gue, Cakra. Yang nggak mungkin gue lakukan hanya dalam waktu beberapa bulan saja. Emang dari dulu begitu kok."

"Dulu lo nggak gitu deh," Cakra ngeyel. Satu sisi pribadi yang baru Jerini ketahui.

"Dulu? Waktu kerja sama elo? Ya iyalah, lo nggak tahu. Kita sekantor. Lo kalau perlu gue tinggal teriak doang dan gue pasti udah langsung nongol, nggak perlu telepon atau japri," Jerini benar-benar dongkol. "Jangan bilang lo telepon gue ya?"

"Cek tuh HP," gerutu Cakra pelan, sambil cemberut.

Jerini segera membuka pengaturan di HP-nya untuk mengganti mode nonaktifnya. Dan benar-benar terkejut melihat notifikasi pesan yang muncul di sana. Dan membuatnya nyengir saat membacanya.

"Cakra, lo—" Jerini geleng-geleng lagi kehabisan kata.

*"So?"* Cakra melirik Jerini. "Lo nggak nanya gue ngapain?"

Jerini mengedikkan bahu. "Gue belum butuh tahu kali, Cak."

"Sok ngeles," balas Cakra.

Jerini cuma nyengir dan memilih berganti topik dengan yang lebih penting. Salah satu penemuan terbarunya tentang Cakra adalah dia bisa se-*random* itu tingkahnya. Lucu dan menyebalkan.

"Ini beneran lo mau makan di sana?" Jerini menegaskan tujuan mereka. "Tempatnya jauh lho. Dan porsinya besar-besar ala paketan gitu, buat beberapa orang. Yakin sanggup habisin?"

"Nggak apa-apa. Kan kita berempat. Lagian gue kelaperan banget. Tadi kurang sarapan."

"Salah siapa lo kurang sarapan?" tanya Jerini tak acuh.

"Gue mau ke tempat lo, tapi nggak jadi tadi pagi."

Lucu juga mendengar Cakra menggerutu seperti ini. "Emang urusan gue, lo sarapan apa enggak?" balas Jerini dengan sengaja.

"Gue cuma mau ke warung yang semalam itu," sahut Cakra. "Yang cukup dibayar pakai cuci piring."

Elah! Si Cakra mah kalau receh beneran nggak terduga absurdnya! Jerini sudah bolak-balik dibuat heran.

"Warungnya tutup. Bangkrut. Pembelinya kagak modal."

"Yah, sayang. Padahal mau gue modalin."

"Sok-sokan lo pakai niat modalin," ucap Jerini yang akhirnya tak bisa menahan tawa.

Sayang obrolan tidak jelas itu diinterupsi oleh suara HP Cakra berbunyi nyaring. Membuat pria itu mengeluarkan ponsel dari saku kemeja dan membaca siapa yang menghubunginya.

"Kirania ngapain sih?" gumam Cakra sambil mendekatkan gadget itu ke telinganya. "Halo, Ran?"

Dan Jerini mendengarnya dengan perasaan yang tiba-tiba tidak nyaman.

# Dua Puluh Satu

"JE, lo *booking* tempat dulu deh," pinta Cakra sebelum menerima panggilan dari ponselnya.

Jerini mengangguk patuh.

*"Cakra—"*

Jerini hampir menjerit saat suara seorang perempuan terdengar nyaring menggema di dalam mobil Cakra. Rupanya si berondong muka datar itu menyalakan *loudspeaker*-nya tanpa peduli pada keberadaan tiga orang lain di mobil.

"Halo, Ran. Ada apa?" sahut Cakra dengan nada resmi seperti biasa.

*"Kamu lagi di mana? Ini aku sama Papa lagi nungguin kamu lho."*

"Seingat saya tidak ada janji apa pun dengan Pak Rahardja siang ini. *Meeting* masih jam dua nanti jadwalnya."

Jadi yang dipanggil "Ran" itu pasti Kirania, anak Pak Rahardja. Andai tadi tidak mengobrol dengan Bu Ida, Jerini juga pasti tidak nyambung dengan apa yang didengarnya. *Anjay!* Tiba-tiba jantung Jerini berdegup lebih kencang tanpa dia tahu kenapa. Lalu buru-buru dia duduk menepi ke dekat pintu. Khawatir kalau

Cakra tanpa pikir panjang menyalakan fitur obrolan video dengan Kirania. Sangat mungkin terjadi mengingat Cakra juga cuek-cuek saja dengan keberadaan dua anak buahnya di belakang, kan?

Jerini harus mulai mengingat-ingat kalau pria di balik kemudi ini punya potensi untuk bersikap absurd dan *random*. Labilnya juga ngalah-ngalahin gen-Z. Peristiwa semalam adalah buktinya. Meskipun kenyataan ini, kalau dia ceritakan pada orang-orang di kantor, mereka tak akan percaya karena terbiasa melihat sang CSO bertampang datar dengan kata-kata lugas *to the point* yang tak ada manis-manisnya sama sekali.

*"Bukan itu, Cakra. Ih, kamu pasti nggak baca pesanku barusan."*

"Oh, iya. Sepertinya saya melewatkan pesan itu."

Kenapa telinga Jerini gatal sekali mendengar bahasa formal yang digunakan oleh Cakra? Mobil yang mereka tumpangi kini berhenti di lampu merah dan Cakra menumpukan lengan pada setir mobilnya.

*"Aku minta kamu* lunch *bareng kita. Sekarang belum telat kok. Gabung yuk. Kita masih nunggu kamu. Kata Papa, mungkin kamu masih menunda istirahat karena keasyikan kerja. Papa nggak salah sih. Karena kamu yang aku kenal kan emang* workaholic *banget."* Terdengar suara tawa Kirania yang berderai-derai memanjakan telinga.

"Terlalu mendadak, Ran. Saya tidak bisa."

*"Emang niatku buat* surprise-in *kamu, Cakra. Makanya aku hubungi kamu secara mendadak gini. Sayangnya kamu nggak baca pesan. Ih, jadi nggak seru."*

Suara Kirania terdengar halus dan lembut. Empuk didengar telinga serta jauh dari kesan manja. Jerini yang sesama perempuan saja terpesona. Apalagi pria?

*"Ayo dong, Cakra. Datang gih. Deket kok dari kantor."*

Cara Kirania menyebut nama Cakra terdengar menggemas-kan. Membuat Jerini diam-diam melirik sosok Cakra, penasaran

dengan ekspresinya saat mengobrol dengan wanita seperti Kirania. Sepertinya Cakra memahami rasa penasaran Jerini karena pria itu menoleh tiba-tiba. Membuat Jerini gugup dengan tatapannya yang tajam. *Sialan!* Untung saja Jerini tidak berseru secara spontan menghardik pria itu.

"Tapi saya sedang di jalan, Ran. Saya mau makan siang bersama staf—"

*"Yah, Cakra! Kamu nggak asyik, tahu?"* terdengar kekecewaan dari suara Kirania. *"Atau kamu ajak aja staf kamu ke sini. Ntar aku pesenin di resto lantai bawah deh buat mereka. Gimana? Oke?"*

Mata Jerini melebar. Entah kenapa dia ngeri membayangkan kalau hal itu sampai terjadi. Lalu dia pun menoleh ke belakang. Pada Bima dan Tommy yang duduk mematung dan sama-sama terlihat tidak nyaman seperti Jerini. Memang Cakra geblek banget sih. Ngomong sama *princess*-nya Rahardja pakai di-*loudspeaker* segala. Bikin serba salah, kan? Kalau begini, Cakra benar-benar membuktikan kalau dia bukan tepung serba guna. Karena sudah bikin orang lain serba salah.

"Staf saya sudah *booking* tempat di sana. Kami juga sudah lebih dari separuh jalan menuju restoran." Suara Cakra terdengar kukuh tak mudah dibujuk.

*"Halah, gampang itu, Cakra. Biar mereka aja yang ke sana. Kamu yang ke sini sama aku."*

"Tidak bisa semudah itu, Kirania."

*"Ini sama Papa lho."*

"Sampaikan permintaan maaf saya untuk Pak Fattah Rahardja karena menolak undangan yang mendadak ini."

*"Berarti kamu bakal mau kalau undangannya tidak mendadak, kan?"* Kirania mendesak. *"Gimana kalau* dinner *nanti?"*

"Saya juga menolak."

*"Kenapa? Sudah ada janji juga?"* Kirania mulai terdengar gusar.

“Malam ini saya ingin makan malam sendiri.”

Bahkan Jerini pun terkejut oleh jawaban sefrontal dan sedatar ini. Namun anehnya, alih-alih tersinggung, Kirania malah tertawa di ujung sana.

*“Ya ampun, Cakra! Tahu nggak kalau gayamu ini bikin aku gemes banget?”*

Nah lho digemesin banget nggak tuh?

“Saya senang kalau kamu terhibur, Ran. Bisa saya tutup obrolannya sekarang?”

*“Kenapa buru-buru sih?”* ada nada tak terima dari ucapan Kirania.

“Saya lagi nyetir.” Cakra *the master of* lempeng menjawab tanpa tedeng aling-aling.

*“Oke deh,”* Kirania tertawa lagi. “Bye, Cakra!”

Bahkan setelah obrolan mereka selesai, suasana dalam mobil masih mencekam.

“Kenapa kalian pada diem sih?” tanya Cakra tanpa rasa bersalah sama sekali.

“Hm ...,” Bima cuma menggumam tak jelas dari jok belakang.

“Je?” kali ini Cakra menuntut jawaban Jerini.

Jerini menoleh dan menatap Cakra dengan sengit. “Ya elo pikir sendiri lah, Cak? Siapa yang nggak kaget kalau lo tiba-tiba ngobrol sama cewek sekenceng itu? Kami-kami jadi merasa kayak lagi ngintip orang pacaran.”

“Pacaran apaan sih? Gue cuma jawab pertanyaan Kirania,” jawabnya tanpa rasa bersalah.

“Oh, yang kayak tadi berarti cuma menjawab pertanyaan?” balas Jerini yang entah kenapa suaranya meninggi tanpa dia sadari alasannya.

“Kan lo dengar sendiri,” tangkis Cakra. “Gue *loudspeaker* aja lo udah menduga yang enggak-enggak, segala dibilang pacaran.”

Jerini sudah membuka mulut akan membalas. Hingga dia

tersadar pada satu hal. *Ini semua tentang apaan sih?*

"Je," panggil Cakra. "Kok diem?"

"Udah deket, Cak. Lo mending fokus nyetirnya biar nggak kelewat."

Jerini berusaha bersikap senormal yang bisa dia usahakan. Untungnya Cakra tidak memperpanjang urusan. Dengan patuh pria itu fokus pada mobilnya. Selanjutnya mereka berempat lebih sibuk urusan makanan daripada yang lainnya. Meskipun Jerini tidak menampik kenyataan kalau di antara mereka berempat ada sedikit kecanggungan. Yah, Cakra sih dodol banget. Kan nggak setiap orang bisa *welcome* dengan kelakuan dia yang se-*random* itu.

Saat mereka telah duduk di meja yang sudah ditentukan dan sedang menunggu pesanan dihidangkan, Cakra mengatakan kalau dia perlu ke toilet. Dan setelah yakin kalau obrolan mereka tidak akan menjangkau pendengaran Cakra, Bima mengembuskan napas dengan lega.

"Sialan! Tu bos kesambet apaan sih? Masa ngobrol sama ceweknya kayak gitu?" omel Bima. Lalu menatap Jerini. "Beneran kan, Rin? Kirania itu ceweknya Cakra?"

Jerini mengedikkan bahu. "Nggak tahu, Bim. Kamu pikir Cakra bakal laporan sama aku kalau dia pacaran sama siapa?"

"Masa sih?" Bima menatapnya tajam.

"Emang kamu pikir aku sama Cakra ngapain sih?" balas Jerini kesal.

"Kalian udah sedekat itu, Rin. Kalian sudah ber-lo gue segala. Masa iya nggak ada apa-apa?"

Jerini mencibir. "Justru karena ber-lo gue itu tandanya aku sama Cakra cuma teman doang. Jangan salah. Kalau aku-kamu, baru deh dibilang istimewa."

Inilah yang berusaha ditanamkan Jerini ke otaknya ketika Cakra memintanya mengubah formalitas mereka menjadi lebih

santai. Toh juga mereka sama-sama tahu. Setidaknya Jerini berusaha menjaga kedekatannya dengan cara begitu.

"Entah ya," Bima mengernyit. "Meskipun aku juga paham soal ini, aku tetap ngerasa hubungan kalian beda, Rin."

"Memang beda," timpal Tommy tiba-tiba, sebelum Jerini bereaksi.

"Hah?" Jerini terkejut sekali. "Beda apanya deh, Tom?" tanyanya gusar.

"Kedekatan Jerini sama Pak Cakra kayak orang yang punya hubungan spesial. Akrabnya kayak orang pacaran," ucap Tommy lempeng.

Bahkan Bima terlihat terkejut oleh pendapat Tommy.

"Nggak gitu kejadiannya, Tom. Kami cuma akrab. Kan kamu denger sendiri gimana Cakra dan Kirania kalau ngobrol. Mereka deket banget. Dan jangan lupakan rumor yang beredar kalau Cakra calon—"

"Rumor belum tentu benar, Rin," potong Bima.

"Mungkin belum tentu benar kalau yang ngomong orang kebanyakan. Tapi aku dengarnya dari Bu Ida langsung, Bim. Yang masih famili Pak Rahardja," bantah Jerini meskipun masih tidak memahami kenapa dia meributkan hal beginian. Toh hidupnya Cakra bukan urusannya. Harusnya begitu sih.

"Tapi aku lebih percaya dengan pendapatku sendiri yang aku simpulkan dari apa yang aku lihat." Lagi-lagi Tommy menyampaikan pendapatnya yang tidak biasa. "Menurutku Pak Cakra *connect*-nya sama Jerini, bukan sama perempuan di telepon tadi."

"Tom!" Jerini dan Bima menyebut nama itu bersamaan.

"Aku bilang itu kesimpulanku sendiri, Rin," Tommy tetap kukuh pada pendapatnya dengan cara yang santai.

Dan hal itu membuat Jerini sebal. "Nggak gitu, Tom! Berapa kali aku harus bilang kalau aku nggak ada apa-apa sama Cakra selain dekat sebagai teman. Jadi kesimpulanmu nggak bener."

"Emang kenapa kalau kesimpulanku salah, Rin?" balas Tommy masih tetap santai. "Pendapatku nggak akan memengaruhi hubungan kalian. Lagian aku juga nggak ada urusan kalian mau beneran pacaran apa enggak."

"Tapi aku nggak suka kalau bikin orang menduga yang enggak-enggak, Tom," Jerini berusaha menjelaskan maksudnya.

"Emang kenapa kalau orang salah menyimpulkan? Orang bebas membuat persepsi sendiri, kan? Terlepas dari salah apa benar, kamu nggak bisa mengatur persepsi orang tentang kamu. Kamu cuma punya pilihan, mau dengerin apa cuekin."

Kata-kata Tommy yang memiliki ketajaman makna tersebut membuat Jerini terkejut, tapi tak memiliki alasan untuk membantah lagi. Iya, emang kenapa kalau persepsi orang lain tidak sesuai kenyataan? Toh dia juga nggak punya kewajiban untuk mengoreksi persepsi orang. Suka-suka orang mau berpendapat bagaimana, dan pendapat itu juga tidak harus mengatur hidupnya.

Pikiran ini membuat Jerini teringat dengan apa yang terjadi dalam hubungannya dengan Gandhi. Pada alasan kenapa dulu dia memilih nekat menikah dengan Gandhi meskipun tahu ada beberapa hal yang mengganjal. Karena saat itu dia berpedoman pada kata orang. Bahwa mereka sudah dua tahun pacaran. Mau tunggu apa lagi? Toh sudah lulus kuliah dan sama-sama punya pekerjaan.

Padahal kalau mau jujur pada diri sendiri, saat itu Jerini menyadari kalau Gandhi tidak siap menikah saat dia menodongnya. Dia pun sebenarnya tidak siap karena belum yakin apa benar dia menginginkan Gandhi untuk jadi suaminya setelah mengenal lebih dekat karakternya. Namun Jerini terlalu takut kehilangan momen. Keraguan Gandhi pada permintaannya untuk menikahinya dia anggap sebagai bakal konflik yang berpotensi mengganggu hubungan mereka. Makanya Jerini memilih untuk mempercepat

prosesnya, karena takut mereka keburu putus dan tidak jadi menikah.

*See?* Sungguh absurd sekali. Takut keburu putus malah nekat menikah. Bukannya bersabar sebentar saja untuk benar-benar memahami apakah mereka akan cocok satu sama lain. Karena hidup sebagai orang dewasa berbeda dengan kehidupan sebagai mahasiswa yang urusannya tidak jauh-jauh dari tugas kuliah dan aktivitas di kampus.

Perlu waktu bertahun-tahun bagi Jerini untuk memahami hal ini. Maka dia menatap Tommy dengan tajam. Lalu mengangguk. "Kamu emang benar, Tom," katanya mengakui dengan tulus.

"Akhirnya aku tahu kenapa Tommy klik sama Cakra." Bima menimpali tiba-tiba. "Mereka berdua satu frekuensi sih. *To the point* dan nggak neko-neko," kata Bima.

"Hemat waktu juga," lanjut Tommy.

Obrolan mereka terputus saat pesanan dihidangkan oleh para pelayan. Tak lama kemudian Cakra muncul dan mengambil posisi duduk di sebelah Jerini. Suasana pun cair seketika saat keempatnya dengan antusias mulai menikmati paket menu nasi timbel yang disajikan lengkap dengan segala jenis lauknya seperti empal, sayur asem, hingga sambal teri. Juga ayam yang disajikan sebagai penyetan di atas cobek, yang tertata dengan estetik dan menggoda selera.

"Begitu balik ke legal, aku harus siap kehilangan privilese ditraktir bos kayak gini," kata Tommy jujur seperti sebelumnya. "Bosku di sana nggak kayak Pak Cakra yang masih berselera muda."

"Bukan selera saya yang muda, Tommy," Cakra mengoreksi. "Tapi karena saya belum tua."

Bima sampai hampir keselek minumannya mendengar pernyataan Cakra yang diucapkan dengan ekspresi datar seperti biasa. "Kamu malu-maluin banget sih, Tom. Memuji atasan cuma dengan parameter traktiran."

"Aku bicara kenyataan," balas Tommy santai.

"Tapi kamu nggak sudah khawatir sih," lanjut Bima. "Karena Pak Cakra hobi traktir-traktir stafnya. Meskipun statusnya udah mantan."

"Hm ...," gumam Cakra tak peduli.

"Tuh, Jerini buktinya," lanjut Bima sambil tertawa.

Jerini cuma nyengir. "Sepertinya iya." Untuk menegaskan ucapannya, Jerini mengangguk dalam-dalam.

"Kecuali Dewi," Bima menambahkan sambil tertawa. "Kalau yang satu ini, aku yang keberatan. Bukan Pak Cakra."

Mereka tertawa berbarengan. Membuat Jerini merasa lega karena bebas dari kecanggungan.

"Je," panggil Cakra tiba-tiba. "Ayam di cobek itu pedes banget nggak?"

Jerini baru sadar kalau yang pesan ayam di cobek itu dia sendiri. Yang lain-lain lebih memilih ke varian menu yang berbeda. "Pedes standar aja sih. Lo masih bisa makan kok, Cak," ucapnya berusaha tetap normal. Bahkan sampai detik ini Jerini masih canggung berbicara sesantai itu dengan Cakra di depan anak buahnya.

Lalu Cakra menatapnya tajam. "Boleh minta ambilin?" pinta pria itu dengan sorot mata penuh makna.

Jerini bukan wanita lugu dan paham sekali pada niat di balik ucapan Cakra ini. Dan dia juga sadar kalau mereka tidak hanya berdua. Ada Bima dan Tommy yang meskipun terlihat asyik dengan makanan di hadapan mereka, kemungkinan besar mengamati dengan saksama interaksi antara dirinya dan Cakra.

"Boleh, Je?" Cakra memastikan sekali lagi.

Akhirnya setelah menimbang beberapa hal, Jerini menanggapi dengan anggukan. Dan dia sepenuhnya paham apa konsekuensi dari tindakannya ini.

"Siniin piring lo, Cak. Gue suwirin sekalian biar lo tinggal

makan," ucapnya dengan sepenuh hati.

Cakra pun tersenyum penuh arti. *"Thanks, Je."* Lalu ketika Jerini memberikan kembali piring yang telah dia lengkapi dengan lauk permintaan pria itu, tiba-tiba Cakra mendekatkan kepalanya.

"Gue nggak ada apa-apa sama Kirania, Je," ucapnya pelan. Hampir seperti gumaman.

"Oh," hanya itu yang terucap dari mulut Jerini.

"Ntar jam lima sore gue kirim pesan sama lo, Je. Tolong aktifin HP lo, *please*."

# Dua Puluh Dua

"AKU nggak nyangka kamu masih akrab sama staf Pak Cakra, Rin."

Komentar itu diucapkan Intan saat mereka bertemu secara kebetulan di lobi setelah makan siang. Membuat Jerini harus menceritakan kronologi singkat bagaimana Bima sampai menghampirinya, yang berakhir dengan acara makan siang bersama.

Keduanya memang sama-sama terlambat tiba di kantor. Karena Jerini membutuhkan waktu agak lama menempuh perjalanan dalam lalu lintas padat dari restoran pilihan Cakra sampai tiba di Gedung Rahardja. Sedangkan Intan baru bisa kembali ke kantor setelah terlebih dulu mampir ke bank tempat suaminya bekerja untuk satu urusan.

"Aku sama Bima akrab. Dan sekarang juga lumayan akrab sama Tommy, orang legal yang gantiin posisiku di sana," lanjut Jerini saat mereka berdua berjalan menuju toilet wanita untuk membenahi penampilan sebelum siap bekerja kembali.

"Kecuali sama Dewi ya, Rin," Intan tertawa tertahan. "Tadi aku kaget juga lihat kamu di jok depan mobil baru."

"Oh ya? Kamu lihat?" Jerini sama kagetnya karena Intan

*notice* dengan fakta ini.

"Iyalah. Itu mobil Tommy? Kulihat dia yang nyetir." Lanjut teman kerjanya itu.

Tadi memang akhirnya Tommy yang menyetir dalam perjalanan pulang. Karena Cakra memilih duduk di belakang dengan alasan malas menghadapi kemacetan. Sekarang Jerini bersyukur pada peristiwa itu. Tidak terbayang kagoknya dia kalau harus menjawab kenapa dia duduk di depan bareng Cakra.

Jerini memang memahami kalau kaumnya ini sangat jeli pada detail sekecil apa pun dan bisa menjadikannya isu penting hanya dalam sekejap mata. Namun dia tidak menduga bakal sejeli ini juga. Karena Intan dan Tommy bisa dibilang hanya sekadar tahu nama. Bagaimana bisa mengambil kesimpulan sampai tentang kepemilikan mobil? Wow yang sungguh wow sekali ini!

"Itu mobil Pak Cakra, Tan," jawab Jerini datar. "Tommy cuma nyetirin doang. Ya kali Bos Cakra mau jadi sopir buat kroco-kroco kayak kami sih?"

Dan untuk membuat Intan lebih percaya, Jerini menambahkan tawa di akhir ucapannya. Jangan sampai Intan mencium gelagat apa pun yang terjadi antara dia dengan Cakra karena semua ini belum jelas mengarah ke mana. Belum waktunya! Meskipun bahasa tubuh Cakra segamblang itu, Jerini tidak akan mudah kege-eran. Gila saja kalau dia masih bego untuk urusan laki-laki!

"Kamu sama Tommy seumuran ya, Rin?" tanya Intan santai sambil membuka *pouch makeup*-nya. Mereka kini berdiri di depan cermin toilet dan mulai membenahi penampilan.

"Iya, seumuran. Sama kayak Bima juga. Kami beda bulan lahir aja. Dan beda status." Lagi-lagi Jerini menambahkan tawa. "Eh, kenapa nanya begini?"

Kali ini Intan ikut tertawa. "*Move on* dong, Rin," kata Intan tak terduga.

"*Move on* apaan deh, Tan?" tanya Jerini. Tidak berani menyim-

pulkan arah pembicaraan Intan.

"Ya, *move on.* Buka hati kalau ada pria yang deketin kamu."

*Astaga!* Tadi pagi Bu Ida. Sekarang Intan. Jerini curiga kalau orang-orang kantor ini sebenarnya lagi haus dengan berita-berita bombastis tentang asmara ala-ala *office romance*, sehingga berpikir yang tidak-tidak pada kisah hidupnya. "Jadi kamu kira aku sama Tommy ada hubungan gitu?"

"Siapa tahu, kan? Kali aja cocok."

"Hanya karena aku duduk di sebelah Tommy di dalam mobil tadi?" Jerini membulatkan mata karena takjub pada obrolan ini.

Intan mengangkat alis saat menatapnya. "Siapa tahu kan, Rin? Semua kemungkinan bisa terjadi karena setahuku Tommy itu belum punya istri."

*Lagi-lagi ... astaga!* "Aku aja nggak tahu lho, Tan, Tommy itu beneran bujangan apa enggak. Kalaupun bujangan, belum tentu juga kan dia nggak punya pacar? Belum tentu juga kan dia mau sama aku yang statusnya janda ini?" Karena baru hari ini Jerini berkesempatan ngobrol agak panjang dengan Tommy. Itu pun *random*, se-*random* kelakuan Cakra! "Ada-ada aja kamu ini."

"Eh, kamu ini dibilangin kok. Kita kan nggak tahu yang namanya jodoh, Rin." Intan membela diri.

"Kamu tuh ya, Tan—" Jerini geleng-geleng tak mengerti.

Bahkan untuk orang yang sudah menikah seperti Intan, Jerini masih belum memahami bagaimana jalan pikirannya. Maksudnya, Jerini merasa pernikahan Intan ini juga bermasalah. Masa iya sih Intan bisa menggampangkan urusan sensitif seperti jodoh? Tidak berkaca dari pengalaman sendiri kalau jodoh tidaklah semudah itu dan pernikahan juga tidaklah semua indah. Kehati-hatian harus dijaga dengan mulai untuk tidak asal bicara.

"Yang penting kamu harus mulai buka hati, Rin. Sejak pisah sama suami, kamu belum dekat sama pria lain, kan?" Intan terus mengejar. "Padahal sudah waktunya."

"Aku baru beberapa bulan cerai, Intan!" Jerini lama-lama geregetan.

"Tapi pisahnya udah lama juga," Intan pantang mundur sekali. "Ayolah, kamu berhak dapetin kehidupan baru yang lebih baik, Rin."

Apa Intan memang menganggap hidup Jerini tidak baik-baik saja karena menjanda?

"Dih, kamu ini, Tan. Suruh-suruh aku buka hati, kayak gampang aja cari laki," Jerini berusaha menurunkan tensi bicara dengan mencibir sebagai gurauan. Bersyukur karena toilet ini sepi jadi tidak ada yang menguping. Serta berharap mereka cepat-cepat kembali ke ruangan dan mengakhiri obrolan absurd ini.

"Gampanglah, Rin. Bagi perempuan kayak kamu, gampang banget malah. Cuma kamunya aja yang kelihatan jaga jarak."

Jerini bernapas lega melihat Intan sudah terlihat puas pada *makeup* yang teraplikasi dengan sempurna di wajahnya.

"Kayaknya untuk saat sekarang nggak usah dulu bahas kehidupan pribadiku, Tan. Apalagi kalau berhubungan dengan laki-laki." Jerini membuang tisu bekas pakai ke tempat sampah. Dan mengajak temannya itu bergegas.

"Jadi gimana, Rin? Pilih Bima apa Tommy?" Intan masih saja curi-curi kesempatan menanyakan hal ini. Saat Jerini mendelik, wanita itu malah tergelak-gelak.

"Yuk, cepetan balik kerja, Tan!" ucap Jerini sambil menyeretnya keluar toilet. "Bisa-bisa kita berdua dikomentari yang enggak-enggak sama orang-orang di ruangan."

Benar saja. Keduanya disambut oleh pelototan dari beberapa orang yang terlihat kesal melihat mereka muncul di pintu saat waktu sudah menunjukkan pukul 14.00 kurang sedikit. Dengan senyum penuh penyesalan sekaligus untuk meminta maaf, Jerini beringsut menuju mejanya. Meskipun Intan terlihat cuek saja. Malah wanita itu tersenyum lebar tanpa merasa berdosa sama

sekali.

Mungkin hari ini Intan sedang sangat *happy*. Pikiran itu melintas begitu saja di kepala Jerini saat dia membuka laptopnya. Mungkin saja barusan Intan tidak hanya makan siang bersama suaminya, melainkan makan siang plus-plus di hotel. Makanya sampai terlambat begitu.

*Kayaknya gue emang kelamaan nggak disentuh laki-laki, sampai nggak ngeh urusan begini. Aaarrrggghhh! Jerini! Otak lo mulai ngaco!*

Dulu, saat masih gadis, Jerini memiliki beberapa fantasi yang ingin dia wujudkan bersama Gandhi saat mereka menikah nanti. Mungkin seru kalau siang-siang mereka akan curi waktu dari kantor dan *check-in* ke hotel mana. Atau dia yang akan memberi *surprise* pada suaminya kalau sedang *business trip*, dengan muncul tiba-tiba di kamar hotelnya. Bahkan Jerini pernah berkeinginan memberi hadiah ulang tahun kepada suaminya itu hanya berupa dirinya sendiri, tanpa memakai apa-apa. Cukup dengan pita merah melilit pinggang. Seperti yang pernah dia baca dari novel romansa. Atau kenakalan-kenakalan lain yang hanya bisa dilakukan oleh pasangan halal.

Namun ternyata semua itu hanya mimpi yang tak sempat terwujudkan. Semula Jerini mengira kalau Gandhi *tidak nyambung* dengan cara-cara begini untuk membuat kehidupan seksual mereka lebih bergairah. Sampai dia menyadari kalau masalahnya bukan karena tidak nyambung dengan jenis *erotic flirting* yang seperti ini. Namun karena akhirnya Jerini menyadari dengan cara yang cukup menyakitkan kalau Gandhi memang tidak menganggapnya seistimewa itu.

Terlalu kejam untuk mengatakan kalau Gandhi kurang bernafsu padanya. Juga terlalu pedih untuk mengakui kalau tubuhnya tak terlalu menarik bagi suaminya. Membuatnya curiga dan sakit hati, jangan-jangan Gandhi tengah membayangkan wanita lain saat bercinta dengannya. Apalagi ketika semakin terlihat polanya,

ketika dia tahu kalau Gandhi ternyata menonton bokep dulu di HP-nya sebelum menyerbunya dengan penuh nafsu di tempat tidur. Pria itu bahkan tidak tahu kalau beberapa kali Jerini sampai meneteskan air mata saat melayaninya.

Apakah Jerini menyesali semua yang telah terjadi? Tentu saja. Jerini bukan monster berdarah dingin yang emosinya sudah imun dengan jenis pengkhianatan ini. Untuk itu Jerini menyalahkan Gandhi untuk semua yang dideritanya. Salah Gandhi yang telah membuatnya menjanda bahkan sebelum mencapai usia 30. Salah Gandhi juga yang membuat pernikahan mereka, semakin dipikirkan semakin terasa tidak ada keindahannya. Karena seberapa sering pun Jerini berusaha mengingatnya, dia tetap tak mendapatkan satu pun memori indah untuk dikenang.

Hal itu membuatnya jadi sangat membenci Gandhi.

"Rin," tahu-tahu Bu Ida menghampiri. "Ini sudah lewat jam dua. Aku ini telat untuk rapat di lantai lima."

Jerini mendongak. "Saya malah baru tahu kalau Bu Ida ada rapat jam dua," katanya.

*Karena Jerini tahunya pukul dua adalah saat Cakra bertemu Kirania dan ayahnya.*

"Iya, tapi laporanku belum selesai *iki*, Rin. Makanya telat gini. Gimana? Kamu bisa nggak ikut dampingi aku?" tanya Bu Ida penuh harap. "*Yo* maaf kalau mendadak begini."

Rapat sekarang? Di saat pikirannya tak karuan begini? "Tapi, Bu, saya lagi nggak fit."

"Sakit?" Bu Ida mendelik. "Padahal dari tadi kamu kelihatan biasa saja."

"Nggak sakit sih. Cuma perut saya agak *trouble*—"

"Walah!" Bu Ida menghela napas panjang.

"Mules gitu, Bu." Jerini tahu kebohongannya tidak meyakinkan. Namun dia juga yakin Bu Ida tidak akan memaksa kalau dia tidak siap. Bukan karena apa-apa. Tapi mengajaknya dalam

kondisi *blank* seperti ini pasti akan sangat sia-sia.

"Ya sudah, aku nggak berani risiko ngajak *awakmu* kalau lagi mules," kata Bu Ida. *"Nggilani."*

Bahkan orang-orang di sekitar mereka berdua ikut tertawa mendengar ucapan Bu Ida.

"Tapi kamu bisa selesaikan target yang *tak* kasih tadi untuk hari ini, kan?"

Jerini mengangguk yakin. "Saya usahakan sebelum jam lima sudah selesai."

*Karena jam lima dia punya hal lain untuk dipikirkan.*

"Ya sudah, aku *tak* berangkat *dhewe ae lek ngono*." Bu Ida pun berderap meninggalkan ruangan.

Jerini menarik napas panjang. Pukul dua. Pukul lima. Dua momen yang sejak tadi berusaha dia singkirkan dari kepalanya. Karena dia kukuh untuk membebaskan diri dari ekspektasi apa pun terhadap Cakra.

Ketika pukul lima sore kurang beberapa menit lagi, Jerini melirik ke arah HP yang dia matikan baik paket data maupun *Wi-Fi*-nya.

*Lo mau ngomong apa sih, Cak? Lo pikir gue bakal* excited *gitu misal lo nembak gue? Maaf, Cak. Gue bukan cewek lugu, bukan pula perempuan yang terobsesi punya pasangan. Lo yang ngode gue yang pusing, Cak!*

Kalau ditanya, apakah Jerini siap untuk berkencan lagi? Siap untuk menerima pendekatan laki-laki kembali? Terus terang Jerini akan menjawab: tidak. Dia tidak siap untuk semua itu. Dia tidak mau. Dia hanya ingin menikmati hidup. Ibarat ikan, dia akan berenang-renang sesuka hati. Karena bagi Jerini, sudah lewat masanya untuk mengulang apa yang pernah dia lakukan dulu.

Dulu, dia percaya dengan sepenuh hati kalau cinta tidak dapat dinanti. Jadi dia mengambil kesempatan dengan penuh keberanian, sebagaimana yang dia lakukan saat meminta Gandhi untuk menikahinya. Karena berkaca pada kisah nabi, bahwa Adam dan Hawa pun harus saling mencari untuk bertemu lagi setelah mereka dilempar ke bumi. Bukan dengan saling menanti.

Namun sekarang Jerini mengubah pendapatnya.

Bukan berarti apa yang dilakukan Adam dan Hawa itu salah. Karena sebagai manusia, ikhtiar adalah sebuah kewajiban bila menginginkan sesuatu, sebelum menyerahkan semuanya kepada Yang Maha Memberi Hidup. Jadi dia juga meyakini bahwa apa yang dia lakukan untuk mendapatkan Gandhi bukanlah sesuatu yang salah. Gandhi juga bukan jodoh yang salah. Gandhi hanyalah jodoh yang tidak bisa berlanjut. Jodoh hanya sampai tiga tahun saja. Dan akhir hubungan mereka sepenuhnya adalah hasil keputusan bersama.

Jerini sudah cukup dewasa untuk memahami bahwa hidup tidak berhenti setelah dua orang mengikrarkan janji suci di depan penghulu. Dan hidup juga tidak berhenti meskipun kini dia sendiri lagi.

Hanya saja Jerini memang belum ingin mencari pendamping hidup yang baru lagi. Sebagaimana kata Bu Ida maupun Intan. Jerini juga tidak sedang menunggu kehadiran siapa pun lagi dalam hidupnya. Kalaupun nanti ada pria yang datang padanya dan menawarkan sebuah hubungan, maka Jerini tidak ingin bersusah-payah lagi untuk meraihnya. Biar saja sang pria yang datang menghampirinya. Biar saja pria itu yang memutuskan mau terus atau cukup sampai di sini saja. Karena dia sudah terlalu lelah untuk berusaha.

Pukul lima sore akhirnya tiba. Jerini konsisten memenuhi janjinya pada Cakra tadi siang. Jadi dia pun menyalakan paket data dan membiarkan ponselnya terhubung ke jaringan *Wi-Fi*

milik kantor. Seketika beberapa notifikasi mengalir di layar HP-nya. Namun hanya satu yang menarik perhatiannya. Yaitu pesan dari Cakra.

Hi, J. This is me. Cakra.
Your ex-bos. Your neighbour.
Or whatever you name it.
I just want to make it clear. Okay?
Gue tertarik sama lo sebagai laki-laki yang tertarik kepada perempuan.
Itu kesimpulan dari semua yang gue lakukan selama ini.
Mulai dari nawarin lo nginep di apart, ngenalin lo sama Ardian, sampe ikut campur biar lo jadi tetangga gue.
Gue ngomong gini biar lo nggak bingung dan nggak nebak-nebak apa maksud gue.
J. Lo pernah bilang kalo hanya ada 2 jenis hubungan yang dimiliki antara laki-laki dan perempuan.
Pertama hubungan saudara.
Kedua hubungan asmara.
Karena gue nggak minat jadi saudara lo, gue pilih opsi yang kedua.
Yaitu nawarin lo hubungan yang lebih dekat karena siapa tahu lo sama gue berpotensi punya hubungan asmara.
Hari ini gue keluar kantor habis solat Magrib.
Kalau lo minat sama penawaran gue, tunggu gue di lobi.
Kalo nggak minat, just let it go.
Do I make myself clear?

Dengan *typing* yang sempurna, Cakra menyampaikan maksudnya *to the point* seperti biasa. Hanya Cakra seorang yang menyampaikan perasaannya seperti menawarkan kesepakatan bisnis.

Sangat Cakra sekali.

Dulu Jerini pernah menyatakan kekagumannya pada cara Cakra mengirim pesan. Terutama pada kata-kata yang tertulis

sempurna dan minim salah ketik. Yang tentu saja dijawab oleh Cakra secara teknis.

"Saya biasa berbalas pesan kepada klien. Sudah sewajarnya saya membiasakan diri menulis dengan benar dan mudah dimengerti. Serta menghindari salah asumsi. Menulis pesan dengan baik bukan lagi hal yang sulit karena ponsel kita sudah canggih dan dibekali fitur *autotype* untuk menghindari kesalahan penulisan."

Sekarang, menghadapi keterusterangan Cakra malah membuat Jerini pusing sendiri. Namun pesan itu harus dibalas bukan? Maka wanita itu pun mengetik: *Oke, Cak. Gue paham maksud lo.* Lalu menekan tombol *send*.

Sejak awal Cakra sudah merencanakan materi rapat ini dengan cermat. Menyusun urutannya sesuai prioritas sekaligus mengatur waktunya agar tidak berlarut-larut. Karena dia mengenal Fattah Rahardja dengan teramat baik. Sang CEO sangat gemar berbicara hal-hal tak penting membuat waktu molor tak keruan untuk membahas hal-hal yang sebenarnya tidak berhubungan dengan pekerjaan. Maka Cakra berusaha keras untuk menjadi pemegang kendali utama yang mengatur jalannya diskusi. Agar tidak melenceng ke mana-mana.

Kini Cakra mengembuskan napas lega ketika *meeting* berakhir tepat sepuluh menit menjelang pukul lima sore. Sehingga dia punya waktu untuk *copy paste* pesan yang dia tulis dalam *draft* sebelumnya. Lalu mengirimnya kepada Jerini hanya dengan sekali sentuh. Agar wanita itu bisa membacanya sesuai dengan waktu yang telah dijanjikan.

"Ini beneran kamu nggak mau *dinner* sama kami, Cak?" Kirania berjalan mendekat. Lalu menyandarkan pinggulnya yang ramping di tepi meja di depan Cakra.

"Saya sudah menyebutkan alasannya, Ran," jawab Cakra sambil menutup tas kerjanya.

"Nggak bisa dipertimbangkan ulang?" tanya Kirania lagi. "*Meeting* kita hari ini terlalu cepat."

"Bukan terlalu cepat juga. Tapi *on point*. Hemat waktu." Cakra berdiri dari posisi duduknya. Sambil memberi tanda pada Bima yang sudah menunggunya di ambang pintu.

"Tapi ada beberapa hal yang pengin aku diskusikan dulu sama kamu, Cakra," ucap Kirania, masih berusaha memperpanjang pertemuan.

Cakra berpikir sejenak. "Bisa," ucapnya sambil mengangguk. "Tapi nanti. Kita jadwalkan saja untuk pertemuan berikutnya."

"Kapan itu?" Kirania terlihat antusias.

Cakra bersyukur melihat koleganya yang lain sedang mengobrol bersama sang CEO. Membuatnya bebas dari kewajiban melibatkan diri. Yang perlu dia lakukan hanyalah segera meninggalkan tempat ini sebelum pembicaraan semakin berlarut-larut dan menahannya untuk pergi. Padahal hari ini dia sedang tidak ingin berada berlama-lama di gedung ini.

"Begini," Cakra menatap Kirania. "Suruh saja asisten kamu untuk menghubungi Bima. Nanti biar mereka yang mengatur jadwalnya. Oke?"

Dengan enggan Kirania mengangguk. "Iya deh."

Cakra tersenyum. *"Good."* Setelah mengucap salam, dia beranjak menuju pintu.

"Oh ya, Cak—"

*Duh, apa lagi ini?* "Ya?"

"Aku lupa bilang kalau kamu keren banget pakai *jeans* begini. Kasual tapi *stylish*."

Cakra tersenyum meski sedikit terpaksa. *"Thanks, Ran."*

"Ini aku memuji sebagai salah satu pemilik bisnis *fashion* terkenal lho," tambah Kirania. "Sayang tas hadiah dari aku nggak

kamu pakai."

Lagi-lagi Cakra tersenyum. "Tasnya ketinggalan di Jakarta."

"Ih! Mengecewakan!" Kirania mengerutkan ujung hidungnya dengan kesal.

"Saya harus pergi sekarang. *Bye, Kirania*." Dengan kata-kata itu Cakra bergegas meninggalkan ruangan.

"Memangnya Pak Cakra ada acara lagi setelah ini?" tanya Bima heran ketika keduanya berada di dalam lift yang meluncur menuju lantai ruangan mereka.

Sepertinya Bima mendengar semua obrolannya bersama putri pemilik perusahaannya ini. Jadi Cakra pun mengangguk karena merasa tidak ada hal yang harus dia tutupi di depan Bima. "Balik ke ruangan, kerja bentar sambil tunggu azan. Lalu salat, dan cabut."

"Jiah!" Bima ngakak mendengar jawaban Cakra yang standar. "Itu sih kegiatan rutin harian, Pak."

"Memang." Cakra mencebik tak acuh.

"Tapi kan nggak haruslah kegiatan kayak gitu bikin Pak Cakra menolak ajakan anaknya Pak Fattah Rahardja," lanjut Bima.

Cakra tersenyum tipis. "Kalau kamu mau, ambil aja tawaran-nya buat gantiin saya."

"Candaan Pak Cakra terlalu *C level management* bagi saya yang cuma staf biasa ini," cibir Bima.

Cakra hanya tertawa sekadarnya sambil bergegas keluar be-gitu pintu lift terbuka. Meninggalkan Bima yang mengekorinya sambil cemberut kesal. *Sori, Bim. Otak gue terlalu ruwet buat ladenin elo.*

"Pak Cakra—"

Cakra menoleh dan menatap asistennya yang sedang berdiri di lorong menuju ruangan mereka. Baru dia sadari kalau Bima sudah dalam posisi siap pulang dengan tas yang tersampir di bahunya. Bahkan jaketnya pun sudah dia bawa sekalian. "Uhm …

Bim," Cakra tersenyum tipis. "Udah sore. Kamu pulang sekarang aja. Nggak usah tunggu saya," katanya.

Bima mendelik. "Serius, Pak?"

"Emang pernah saya main-main?" balasnya. "Kan kamu sendiri yang tadi bilang kalau setelah ini saya hanya mengerjakan kegiatan rutin harian. Jadi nggak perlu dibantuin. Apalagi ditungguin."

Cakra terkekeh waktu Bima bersorak kegirangan. "Ya udah, pergi sana! Nggak usah lebay. Awas kalau kamu sampai cium tangan saya. Saya bukan guru ngaji, tahu!" hardiknya geli.

"Buruan. Sebelum saya berubah pikiran!" tambah Cakra sambil balik badan dan meneruskan langkah menuju ruangan pribadinya.

Cakra menghampiri tempat duduknya dengan senyum terkulum di bibir. Masih geli oleh kelakuan Bima yang menghambur pergi begitu saja, persis seperti anak sekolah setelah mendengar bel pulang berbunyi.

Hm ... apakah sekolah zaman sekarang masih menggunakan bel ya? Entahlah. Dia belum pengalaman punya anak yang bersekolah. Bahkan belum berpengalaman punya anak. Lagi-lagi Cakra geli oleh pikirannya sendiri.

Namun distraksi-distraksi ini dia butuhkan untuk mengalihkan pikiran agar tidak tergerak untuk mengecek ponsel. Meskipun Cakra setengah mati penasaran ingin tahu jawaban Jerini. Dan sejak tadi dia kesulitan berkonsentrasi. Bagaimana bisa dia fokus kalau otaknya terlalu sibuk menganalisis segala kemungkinan respons Jerini?

*Sudah cukup bagus kalau Jerini nggak gampar gue,* pikirnya geli.

Hari ini waktu Magrib tepat pukul 17.22 WIB. Jadi tepat lima manit sebelum azan berkumandang, Cakra dengan tak sabar menghambur ke luar dari ruangan. Seolah tak cukup cepat, karena memprediksi lift yang pasti penuh di waktu-waktu seperti

ini, dia nekat mengambil jalan pintas dengan melewati tangga. Dengan harapan tiba di musala yang terletak di sayap lain gedung ini dengan waktu yang jauh lebih cepat.

Kalau Jerini emang niat nyamperin elo, dia pasti nungguin elo, Cak! Cakra mengingatkan diri sendiri saat menyadari karena terlalu bersemangat, tanpa sadar dia berlari menuruni tangga curam serta sepi ini.

Duh, gini amat ternyata ngejar cewek itu. Eits! Jerini bukan cewek, Cakra. Dia seorang wanita dewasa yang pernah menikah meskipun usianya jauh di bawah elo!

Pukul enam petang telah lewat saat akhirnya Cakra tiba di lobi utama yang sudah sepi. Refleks dia mengarahkan pandangannya ke segala penjuru ruangan itu. Baru berhenti saat melihat kehadiran seorang wanita yang baru saja muncul dari lorong samping. Wanita yang dia tunggu. Yang terlihat gugup saat tatapan mereka akhirnya bertemu.

"Je—"

"Cak—"

Bahkan mereka saling memanggil berbarengan. Sebelum sama-sama tertawa akan kekonyolan yang tanpa sengaja mereka lalukan.

"Gue pikir lo udah pulang, Cak," kata Jerini dengan suara seperti orang tercekik. "Waktu salat Magrib udah lama lewat. Gue telat karena kerjaan belum kelar jadi—"

"Yang penting kita ketemu sekarang, Je," potong Cakra cepat. "Sebenernya tadi gue agak jengkel karena imamnya kayak sengaja banget baca suratnya yang panjang-panjang. Jadi rasanya salatnya nggak kelar-kelar. Makanya habis salam gue langsung cabut. Jadi lupa doa."

Jerini menatapnya dalam-dalam. "Emang lo biasanya doa minta apa?" tanya wanita itu sambil mengernyit.

"Doa standar harian gue yang biasa. Buat Ibu. Buat gue,"

Cakra menelan ludah demi membersihkan tenggorokannya yang terasa kering dan mengancam suaranya menjadi seserak kodok di parit. “Tapi khusus hari ini gue tadi berencana berdoa meminta biar lo mau sama gue.”

# Dua Puluh Tiga

JERINI tiba di kantor dan segera meletakkan HP dalam kondisi menyala di sebelah laptopnya. Lalu mengamati satu demi satu notifikasi yang muncul di layarnya. Memang mengaktifkan HP saat kerja bagi orang lain merupakan tindakan normal. Namun hal itu tidak berlaku bagi Jerini.

"Nyalain HP saat kerja itu nggak dosa kok, Je," kata Cakra tadi malam. "Ya kali malaikat kurang kerjaan nyatetin dosa kayak ginian."

"Kualat lo, Cak. Segala malaikat disebut," balas Jerini.

Dia masih kesulitan menenangkan debar jantungnya karena terasa sekali bedanya acara makan berdua dengan Cakra kali ini. Pasti karena isi pesan Cakra yang dia terima beberapa jam sebelumnya.

Jangan harap kejadian yang iya-iya setelah pengakuan Cakra. Jerini bersyukur semua aman terkendali dan berjalan dengan normal tanpa terjadi hal-hal yang tak terduga. Karena dia sadar sesadar-sadarnya kalau secara mental dia tidak siap. Dan mereka pun akhirnya sepakat pergi ke warung tenda yang menyediakan nasi goreng, tak jauh dari gedung kantor. Meskipun rasanya tidak

istimewa, cukup lumayan untuk keadaan darurat seperti ini. Ya kali Jerini berharap makan di tempat *fancy* dalam situasi kayak gini?

"Emang lo mau gue jadi apa, Cak?" tanya Jerini setelah mereka duduk berhadapan dalam warung. Mereka berdua bukanlah satu-satunya pekerja kantoran yang mampir sepulang kerja untuk makan malam.

"Lo nggak bego, Je. Dan lo juga bukan perawan lugu yang malu-malu. Lo pasti tahu banget apa mau gue." Jawaban Cakra sungguh di luar dugaannya.

Sialan! Bisa nggak sih nih laki kalau ngomong nggak nyelekit gini? Sudahlah nembak perempuan kayak kasih kontrak kerja, sekarang nggak ada manis-manisnya kalau ngomong. Bahkan proposal penawaran kerja sama yang disiapkan Jerini untuk calon klien potensial tadi sore jauh lebih manis dari ucapan Cakra.

"Kalau gue belum punya jawaban?" pancing Jerini keki sendiri. Woy! Lo yang bikin jantung orang kebat-kebit, mana tanggung jawabnya?

"Wajar," sahut Cakra lempeng.

"Kok?" Jerini mengernyit.

Dia tahu Cakra bukan laki-laki tukang gombal yang hobi basa-basi. Namun dia ternyata belum siap sepenuhnya dengan pola komunikasi mantan bosnya yang *to the point* begini dalam urusan pribadi. Padahal semula dia berpikir akan menemukan sisi diri Cakra yang agak berbeda dari biasanya. Seperti ke-*random*-an yang dia tampilkan saat mereka hanya berdua.

"Justru gue bakal tersinggung kalau lo langsung mau," ucap laki-laki itu datar tanpa emosi.

Dia yang nembak kenapa gue yang jadi repot menyikapi sih?
"Idih!" Jerini memelotot tak terima.

"Itu tandanya lo nggak mikir, Je." Dan Cakra masih selempeng biasanya.

Duh Gusti! Ini laki bener-bener minta digampar!

Untung obrolan mereka terputus ketika pelayan menyajikan dua porsi normal nasi goreng *seafood* yang aromanya sangat menggoda indra penciuman. Dan porsi normal yang dimaksud ini benar-benar porsi besar. Sangat besar. Sampai-sampai kalau Jerini nekat menghabiskannya, bisa-bisa dia masih kenyang sampai jam makan siang esok hari.

Cakra nih kalau pesan nggak ada empatinya sama sekali. Jerini juga mau-mau aja dipesenin menu yang sama. Tapi untuk protes sekarang juga tak mungkin. Sungguh tak tega, apalagi saat melihat bagaimana lahapnya pria itu menyantap makan malamnya. Kayaknya dia benar-benar kelaparan. Padahal tadi siang Cakra juga sudah makan dalam porsi jumbo. Mungkin tubuhnya yang tinggi besar serta otaknya yang berkapasitas luar biasa itu butuh bahan bakar kalori yang tinggi sebagai sumber energi.

"Apa gue nggak layak lo pikirin, Je?" tanya Cakra tak terduga. Di sela-sela kegiatannya melahap makanannya.

Pertanyaan itu membuat Jerini terdiam kehabisan kata. Lalu memilih untuk mengangguk dan berusaha memilih apa yang akan diucapkan dengan secermat mungkin.

"Pasti gue bakal memikirkannya baik-baik, Cak. Seperti lo bilang, gue bukan perawan lugu. Gue janda cerai yang udah pengalaman dengan laki-laki. Kali aja lo lupa." Jerini sengaja menambahkan sedikit kesinisan dalam nada suaranya. Berharap Cakra mengerti.

Namun pria itu hanya menanggapi dengan anggukan dan sikap tak peduli. Lalu dengan santainya kembali sibuk dengan makanannya.

"Lo cuma ngangguk aja gitu, Cak?" tanya Jerini geregetan.

"Emang harus gimana?" balasnya dengan wajah tanpa dosa.

"Yaelah, Cak. Lo nggak bakal mati kalau hanya sekadar basa-basi. Kasih kek gue ucapan manis gitu," ucap Jerini akhirnya me-

nuangkan kejengkelannya.

"Emang lo butuh basa-basi gue, Je? Lo butuh karakter *fake* kayak gitu?" Cara Cakra bicara membuat Jerini merasa menjadi perempuan bego. Ketika dia hendak menyemburkan kalimat balasan, Cakra malah mengejutkan Jerini dengan tiba-tiba menunjuk kepada piringnya yang masih tersisa lebih dari separuhnya.

"Boleh gue habisin makanan lo?" tanyanya lempeng.

Jerini sampai memelotot demi memastikan Cakra tidak sedang bercanda. "Serius lo mau ngabisin makanan gue, Cak?"

Cakra mengangguk yakin. "Sayang kalau sampai buang makanan. Lo udah kenyang, kan?"

Jerini tidak bisa melakukan hal selain balas mengangguk. Dan dia terdiam ketika dengan santainya Cakra mengambil piring makannya, meletakkan sendok bekas pakainya ke meja, lalu menyantap makanan Jerini dengan sendoknya sendiri. Sungguh wow sekali si Bapak Cakra ini! Dan Jerini pun menyerah dengan cara membiarkan Cakra dengan kelakuannya. Hanya mengamati sesekali sambil berdiam diri.

Mereka menghabiskan waktu di tempat itu untuk beberapa lama. Kadang mengobrol tentang sesuatu yang kebetulan sama-sama mereka pahami. Namun selanjutnya mereka lebih banyak berdiam diri. Menit-menit pertama rasanya memang canggung. Namun selanjutnya Jerini mulai nyaman dengan mereka yang saling diam itu.

Dengan begini Jerini ingin membuat Cakra mengerti kalau dia tidak selalu mampu menjadi perempuan menyenangkan, yang bisa menemaninya dengan obrolan seru saat bersama. Jerini juga ingin menunjukkan pada Cakra kalau sebenarnya dia tak lebih dari wanita yang gugup dan mati kutu, karena tidak tahu apa yang harus dilakukan saat bersama laki-laki seperti sekarang ini.

Sudah tujuh tahun berlalu sejak pertama dia pacaran dengan Gandhi. Sejak saat itu hanya Gandhi satu-satunya pria dalam

hidupnya. Wajar kalau Jerini sudah lupa bagaimana caranya berkencan dengan laki-laki. Juga lupa bagaimana caranya memikat hati pria agar tertarik kepadanya. Karena dua hal ini tidak masuk dalam agenda hidupnya setelah perceraian.

Kalau ditanya apa yang diinginkan Jerini saat ini, dia hanya ingin melanjutkan hidup dan menjalaninya semampu yang dia bisa. Jerini tak berharap apa-apa, termasuk tidak berharap akan datangnya romansa baru meskipun dia sendirian. Dia tidak ingin mengesankan pria mana pun, termasuk Cakra. Karena dia tidak sedang berencana menjalin hubungan dengan salah satu dari mereka.

"Udah selesai ngelamunnya?" tanya Cakra setelah beberapa lama.

Jerini mengerjap. Lalu mengawasi sekelilingnya yang mulai sepi.

"Kalau sudah puas, kita bisa balik sekarang. Kalau lo masih mau di sini, gue temenin."

"Udah cukup kok." Jerini kesal karena tiba-tiba diserbu rasa gugup. Demi untuk tidak salah tingkah yang memalukan, dia bergerak untuk membenahi tas serta mengumpulkan sisa-sisa alat makan mereka, lalu mengumpulkannya di tengah meja.

"Oke." Cakra mengangguk.

Jerini menunggu pria itu meneguk habis minumannya yang tersisa sebelum berdiri dan menghampiri penjualnya untuk melakukan pembayaran. Cakra menolak kembalian dengan alasan sebagai ongkos nongkrong yang kelamaan. Membuat sang penjual mengucap terima kasih sambil tertawa lebar dengan senang.

"Gue nyusahin ya, Cak?" tanya Jerini saat mereka berjalan menyusuri trotoar untuk kembali ke kantor tempat mobil Cakra berada.

"Nyusahin apanya?" tanya Cakra.

"Lo mungkin lagi nyari temen santai sepulang kerja. Nong-

krong-nongkrong seru gitu. Eh malah sama gue nggak bisa nemenin lo dengan ramah."

"Emang gue bilang gitu?" balas Cakra lempeng.

"Ha?" Jerini melongo karena tidak yakin memahami arah ucapan Cakra.

"Ada gitu gue suruh lo buat ramah sama gue? Nggak, kan?" Cakra sampai menghentikan langkah dan menunduk agar bisa menatap Jerini tepat di wajah, di bawah penerangan lampu jalan.

"Iy ... ya emang enggak sih," jawab Jerini ragu.

"Terus ngapain lo pikirin?" balas Cakra sambil kembali meneruskan langkah.

Astaga! Kadang Jerini lupa kalau Cakra frekuensinya memang agak beda dengan manusia lainnya.

"Tapi tetep aja gue merasa nyusahin lo yang harus bayar lebih mahal karena kita duduknya kelamaan." Jerini berusaha membuat alasannya terdengar masuk akal.

"Kalau lo merasa nggak enak sama gue karena hal itu, lo bisa bayar gue balik."

Tetep ya tepung cakra yang tak berguna! Tanpa sadar Jerini mendengkus keki. "Ngapain bayar lo balik?" balas Jerini mulai ngegas. "Salah sendiri lo ajakin gue."

"Ya udah, kenapa repot sih? Gue sih seneng aja. Nggak perlu ngobrol kalau emang lo nggak suka. Karena gue juga ogah kali dipaksa ngobrol ketika gue cuma pengin diem."

"Uhm ...."

"Jangan marah, Je. Nggak guna."

Akhirnya Jerini harus menyadari kalau pelajaran berharga yang bisa dia simpulkan saat bersama Cakra adalah jangan jaim dan jangan basa-basi. Juga jangan sampai kebaperan. Rugi.

Setelahnya obrolan mereka justru lebih mengalir seperti sedia kala. Seolah kecanggungan barusan tak pernah terjadi. Bahkan beberapa kali keduanya bercanda mentertawakan ulah ko-

nyol beberapa orang di kantor yang sama-sama mereka kenal. Mungkin perubahan *mood* ini terjadi karena perut kenyang dan suasana yang rileks. Dan perjalanan pulang pun terasa lebih menyenangkan.

Saat berpisah di depan pintu apartemen masing-masing, Jerini tersenyum riang sambil mengangguk singkat. "*Thanks, Cak.* Selamat malam."

Cakra balas dengan senyuman yang tak kalah manisnya. "Akhirnya gue bisa tidur nyenyak sekarang," ucapnya. Alih-alih menjawab salam dari Jerini.

Jerini pun membelalakkan mata. "Emang semalam lo nggak tidur?" tanyanya menduga-duga.

"Nggak bisa."

"Kenapa?" Jerini benar-benar penasaran.

"Kan gue harus mikirin elo, Je."

*What?* Emang bisa gitu bersikap kayak gini, Cak? Lo mah emang bener-bener deh!

Sepertinya hidup berdampingan dengan Cakra harus membuat Jerini siap dengan kejutan-kejutan semacam ini. Seperti keesokan harinya saat Cakra mengirim pesan singkat ketika Jerini baru selesai bersiap-siap untuk pergi bekerja.

J. Gue udah di depan pintu lo.

Jerini yang tak menyangka mendapati pesan itu segera bergegas keluar dari kamar. Dalam sekali gerak dia menyambar sepatu serta tas kerjanya. Rasa penasaran membuatnya tak berpikir sebagaimana biasanya. Seperti mengkhawatirkan jangan-jangan Cakra tidak bisa tidur lagi semalam.

Jerini tahu dia bisa saja membalas pesan itu dengan menelepon tetangganya. Bukannya malah membuka pintu dengan napas terengah karena tergesa-gesa.

"Lo ngapain, Cak?" tanyanya sambil menenangkan diri yang barusan selesai maraton ini. Dan tertegun melihat Cakra juga sudah tampil rapi siap untuk pergi bekerja.

"Mau berangkat kerja juga. Sama kayak elo." Jawaban Cakra seperti biasa, tak membantu sama sekali.

"Terus lo ngapain berdiri di depan pintu gue, Cakra?"

"Mau klarifikasi."

"Tentang?" Jerini mengangkat alisnya tinggi-tinggi. Dirinya sudah berasa emoji WhatsApp yang bermuka kuning itu.

"Sebelum lo berasumsi aneh-aneh, gue mau bilang kalau gue cuma mau nyamperin elo. Semacam kasih ucapan selamat pagi gitu."

Apaan dah si raja tepung ini. "Nyamperin doang. Oke. Lalu?"

"Dan gue nggak bermaksud nebengin atau nawarin lo buat berangkat bareng gue. *No.* Belum saatnya. Jadi lo nggak usah khawatir *personal life* lo keganggu. Kita akan berangkat sendiri-sendiri kayak biasa karena lo sama gue belum ada hubungan apa-apa."

"Iya. Gue setuju. Sangat *fair,* Cak." Bahkan Jerini mengangguk mantap untuk meyakinkan Cakra.

"Tapi lo paham kan kenapa gue mutusin begini?"

Inilah definisi dia yang memutuskan dia pula yang ribet menjelaskan. "Yah, meskipun gue nggak paham juga apa gunanya gue tanyain, Cak. Itu kan hak pribadi lo. Paham ataupun enggak, nggak harus gue pikirin juga, kan?"

"Paling enggak lo paham semua ini karena gue ogah kalo ditanya orang kantor."

*Nah lho apaan deh.* "Maksud lo?"

"Lo pasti paham kalau orang bakal nanya kenapa lo berangkat dan pulang kerja bareng gue. Kalau lo mau jadi pacar gue kan gue gampang jawabnya. Tapi kalau bukan, gue jawab jujur malah bikin mereka semakin penasaran."

Rasanya lucu melihat Cakra yang seperti ini. Anaknya orang, kenapa bisa absurd kayak gini sih? Belum sarapan kali dia.

"Jadi lo maunya gue jadi pacar lo dulu baru boleh numpang?" Jerini tiba-tiba ingin iseng. Sejak kemarin dia melulu yang dibikin puyeng sama Cakra. Kayaknya seru kalau dibalas mumpung si berondong tua ini lagi lucu-lucunya.

"Ya enggaklah, Je. Gue nggak mau ya paksa-paksa elo jadi pacar cuma karena urusan tebengan. Lo bisa naik taksi aja kayak biasanya. Karena gue tahu gaji lo cukup buat itu."

Padahal belum pukul delapan pagi. Rasanya *mood* Jerini sudah tidak jelas bentuknya gara-gara Cakra.

"Terus ngapain lo pakai nongol di muka pintu gue, Cakra? Lo bisa langsung cabut kayak biasa, gue juga nggak bakal kepo nanya-nanya kok!" Geregetan juga akhirnya.

Cakra menatapnya tajam. Lalu mengangguk. "Iya sih."

"Tuh paham!" Jerini benar-benar nyolot.

"Tapi masalahnya gue pengin ke lobi bareng lo, Je. Dan gue mau temenin sampai lo dapet taksinya."

Kalau sudah begini, bagaimana Jerini nggak gemas pengin gigit Cakra coba?

"Dan jangan bilang lo tadi sebut nama gue dalam doa salat Subuh," gerutu Jerini asal saat mereka akhirnya berjalan bersama menuju lantai dasar.

"Kalau soal itu pastilah, Je." Jawaban Cakra benar-benar lempeng.

"Tan, kamu pernah kepo nggak, kira-kira apa isi doa suamimu?" tanya Jerini waktu mereka berdua makan siang di kantin kantor.

Intan yang sedang meminum air mineral langsung dari botol terdiam sejenak. Wanita itu menatap Jerini selama beberapa saat,

lalu menggeleng. "Nggak tahu."

"Nggak nanya?" Jerini mengangkat alis.

Intan menggeleng lagi. "Kayaknya aku nggak bakal berani nanya deh," ucap wanita itu. "Emang kamu dulu pernah nanyain ini ke mantan suami?"

Jerini menggeleng. Terlalu malu untuk mengatakan kalau Gandhi bukan tipe orang yang rajin beribadah. Salatnya bolong-bolong, puasa di bulan Ramadan pun kerap tidak dijalankan dengan sempurna. Jerini memang bukan orang yang agamis karena tingkat ketaatannya baru sebatas memenuhi kewajiban seperti salat, puasa, dan zakat. Dan menurutnya itu hanyalah *bare minimum* kualitas rohaninya.

Makanya dia heran ketika mendapati Gandhi yang semudah itu meninggalkan ibadah bahkan tanpa alasan. Sekali dua kali dia mengingatkan, yang pada akhirnya hanya menyulut pertengkaran. Jadi lama-lama dia pun memilih diam. Bukankah beberapa nabi juga diuji dengan istri yang durhaka? Juga jangan lupakan bagaimana istri Firaun tetap beriman meskipun memiliki suami kejam lagi zalim. Jadi apalah artinya manusia biasa macam dia yang berjodoh dengan pria seperti Gandhi.

Kalau dipikir-pikir Jerini terlalu banyak membuat alasan untuk menetralisir sifat buruk Gandhi. Bukan demi kebaikan mereka berdua, namun lebih untuk melindungi diri sendiri dari sakit hati dan kecewa. Padahal, Jerini mulai berandai-andai, harusnya dia membahas masalah-masalah yang mengganjal ini dengan Gandhi dan menyelesaikannya secara tuntas dalam arti dia tahu apa mau Gandhi dan Gandhi tahu apa yang dia harapkan. Pada akhirnya mungkin mereka sama-sama tidak bisa sepemikiran. Namun paling tidak dia bisa tahu bagaimana posisinya dan prioritas dirinya dalam hidup Gandhi. Saat itu Jerini terlalu takut terluka oleh fakta, sehingga tak henti-hentinya membohongi diri sendiri.

Jerini tersadar kalau sejak tadi dia dan Intan sama-sama merenung tanpa bicara. Kini diliriknya teman seruangannya itu yang terlihat menunduk di atas menu makan siang yang dia tatap dengan enggan.

"Boleh nggak sih kita menganggap kalau suami-suami kita udah otomatis doain kita?" tanya Intan yang terdengar tetap berusaha positif meskipun ada nada keputusasaan dalam suaranya. "Kan mereka yang nikahin kita. Masa iya sih nggak didoain?"

"Ingat, Bu, di sini yang punya suami cuma kamu," Jerini mengingatkan sambil berusaha tertawa meskipun hambar. "Aku kan udah nggak punya. Dan maaf kata, aku jadi nggak bisa nanya ke suamiku."

"Jadi aku harus nanya gitu?" Intan memelototkan mata.

"Tentunya. Kalau nggak tahu kan wajar kalau nanya."

"Kan tadi aku udah bilang kalau nggak berani."

"Kalau dipikir, kenapa jadi nggak berani? Suami istri ikatannya disahkan agama." Kali ini Jerini nekat untuk memprovokasi temannya ini. "Jadi harusnya wajar istri bebas bertanya."

"Kan kamu tahu sendiri kalau hidup nggak bisa diatur dengan kata 'seharusnya', Rin."

"Emang," Jerini mengangguk setuju. "Tapi tetap saja sebagai istri berhak untuk tahu. Mungkin cara nanyanya aja yang harus diatur biar nggak terkesan—"

"Masalahnya bukan karena aku takut nanya, Rin. Tapi aku takut kalau jawabannya mengecewakan," desah Intan. "Aku takut kalau ternyata suamiku nggak pernah kepikiran buat doain aku. Tahu sendiri kan gimana laki-laki dengan segala ketidakpekaannya?"

Ucapan Intan membungkam mulut Jerini. Karena selalu ketakutan yang seperti inilah yang membuat para wanita sepertinya terjebak dalam asumsi pribadi yang makin lama makin tak menentu. Jerini paham apa maksud Intan. Karena mengetahui kalau

sebagai istri ternyata dia tidak menjadi prioritas utama Gandhi adalah pengalaman yang sangat menyakitkan. Jerini menyadari seketika saat tanpa sengaja mendapati tindakan refleks Gandhi.

Waktu itu mereka bertamu ke rumah salah satu saudara Gandhi. Mereka disambut dengan meriah oleh para sepupu dan keponakan. Gandhi pun dengan cepat melebur bersama saudara-saudaranya dan sama sekali lupa dengan keberadaan Jerini yang baru sebulan dinikahinya. Tidak ada inisiatif dari Gandhi untuk menggandengnya serta mengenalkan secara resmi. Bukannya Jerini tidak bisa membaur. Jerini jenis wanita yang sangat aktif berteman dan mudah untuk bergabung dalam obrolan. Tapi Jerini sengaja tidak mau karena sebagai istri dia berhak dikenalkan oleh suaminya.

Jerini menghabiskan beberapa jam paling menyiksa dalam hidupnya saat hanya duduk di kejauhan bersama salah seorang wanita tua yang mengajaknya mengobrol seadanya. Setelah peristiwa itu Jerini selalu berusaha menolak kalau diajak. Bahkan kadang Jerini sengaja melakukannya saat tahu Gandhi sedang tidak punya uang sama sekali untuk sekadar membeli bensin. Dan rasanya puas ketika melihat suaminya mati kutu tidak jadi pergi karena Jerini secara tidak langsung menolak memberi *subsidi* bagi keluarga besarnya itu.

Peristiwa lain yang tak kalah mengenaskan terjadi ketika mereka sedang berada di lokasi *car free day*. Banyak pesepeda berlalu lalang, ditingkahi para pedagang kaki lima yang membuat pejalan kaki kesulitan untuk menikmati suasana. Sampai seorang pesepeda meluncur cepat ke arah Jerini yang sedang berjalan bersama Gandhi. Ketika pesepeda tersebut kehilangan keseimbangan dan hampir menabrak Jerini, alih-alih menyeret istrinya untuk menghindar, dengan cepat Gandhi meloncat menyelamatkan diri. Dalam usahanya itu Gandhi mendorong Jerini hingga dia terjengkang di jalan menjadi tontonan orang. Untuk sesaat Jerini

tak mengerti apa yang terjadi. Sampai celetukan seorang pejalan kaki yang menegur Gandhi terdengar olehnya.

"Mas, kalau mau menyelamatkan diri *mbok* ya istrinya ditarik sekalian. Bukannya malah dijorokin gitu!"

Saat itulah Jerini sadar bahwa dalam refleks sekalipun, Gandhi tidak akan segan-segan mencelakainya demi menyelamatkan diri.

"Jadi perempuan itu serba salah ya, Tan?" gumam Jerini setelah kembali ke realita.

"Tapi kita perempuan juga pintar menjaga perasaan dan menahan semuanya, sesakit apa pun itu, karena tidak ingin berpisah." Suara Intan terdengar parau. "Dengan semua yang terjadi di rumah tanggaku, sikap mertuaku yang semakin lama semakin terlihat antipati kepadaku, dan suamiku yang juga kayak kebingungan mau bela siapa, aku ingin tetap kuat bertahan. Aku tidak ingin berakhir dengan membenci suamiku sendiri. Jadi kupikir mending aku nggak tahu keburukan suamiku daripada aku tahu, nanti malah bikin hatiku sakit serta bikin rasa cintaku berkurang."

Cinta yang berkurang. Intan bisa seyakin itu dengan perasaannya. Sedangkan Jerini tak yakin apakah dulu dia mencintai Gandhi sebesar itu.

"Misalkan dulu suamimu nggak selingkuh, apa kamu juga akan berakhir dengan berpisah, Rin?"

Jerini menggeleng. "Mungkin aku akan tetap bertahan. Karena kupikir aku udah terbiasa hidup dengan semua kekurangannya. Jadi aku merasa bisa bertahan. Tapi aku nggak bisa menerima pengkhianatan."

Intan mengangguk. "Sepertinya begitu."

Lalu keduanya kembali sama-sama terdiam dan tenggelam dalam pikiran masing-masing.

"Sialan. Selera makanku jadi rusak karena ini, Rin," keluh Intan.

"Maaf," gumam Jerini yang merasa tak enak hati.

"Kamu kenapa tiba-tiba nanya begini sih, Rin?" omel Intan gusar.

"Ehm, tiba-tiba kepikiran aja."

Jerini kembali menunduk menyadari kebohongan yang baru saja dia ucapkan. Karena bukanlah perkara doa yang membuatnya kepikiran. Melainkan karena ucapan Cakra kemarin petang yang masih terngiang-ngiang di kepalanya.

*"Doa standar harian gue yang biasa. Buat Ibu. Buat gue."*

Sungguh Jerini tak pernah membayangkan apa yang dilantunkan pria seperti Cakra dalam doa-doanya. Membuat jawaban yang disampaikan dengan lugas itu terdengar di luar nalarnya.

*"Tapi khusus hari ini gue tadi berencana berdoa meminta biar lo mau sama gue."*

Dan lanjutan ucapan Cakra membuat Jerini panas dingin sendiri. Menyadari besarnya komitmen yang ditawarkan oleh pria itu kepadanya. Membuatnya meragu seketika.

Cak, aku nggak mungkin menerima hubungan yang kamu tawarkan dengan hati sekacau ini. Luka-lukaku belum sembuh. Karena setiap apa yang terjadi selalu tanpa sadar membuatku berpikir tentang mantan suami yang telah berkhianat. *Please,* jangan bikin aku merasa sangat nggak layak buat kamu dengan memintaku menerima hubungan ini.

# Dua Puluh Empat

"HP-mu bisa kedip-kedip juga sekarang, Rin," komentar rekan kerja yang duduk di *cubicle* terdekat dengannya. "Padahal kamu udah terkenal sebagai orang yang matiin HP waktu kerja lho."

"Wah, ternyata sudah seterkenal itu akunya, Mbak," balas Jerini sambil nyengir.

"Beneran! Di sini, apa sih yang nggak jadi perhatian? *Makane, kok tumben HP-mu aktif. Wes sadar opo piye* (Makanya kok tumben HP-mu aktif. Sudah sadar apa gimana)?"

Jerini tergelak-gelak oleh kalimat mbaknya. Sambil menduga-duga, kira-kira apa reaksi teman seruangannya ini kalau tahu dia sengaja menyalakan notifikasi HP karena permintaan Cakra.

Namun satu hal yang pasti, dia sudah tidak syok lagi akan kekepoan dari orang-orang di sekelilingnya. Dan sadar kalau mau tidak mau, harus mulai terbiasa menjadi pusat perhatian dan semua gerak-geriknya akan jadi sorotan. Janda gitu lho! Jadi Cakra tidak salah ketika memutuskan untuk tidak memberinya tebengan sebelum ada hubungan di antara mereka. Sangat masuk akal dan bisa diterima oleh nalarnya.

Bagaimana tidak? Intan saja *notice* kok ketika dia duduk di

sebelah Tommy yang sedang menyetir mobil Cakra tempo hari. Jangan-jangan orang-orang ini akan segera tahu kalau Jerini mengubah *style* rambutnya, mengubah warna pemerah bibirnya, atau lebih ekstrem lagi, mengubah cara ber-*makeup*-nya.

Hal ini membuat pikiran Jerini makin berkelana ke mana-mana. Salah satunya adalah bertanya-tanya, kira-kira Cakra ingin memiliki hubungan yang bagaimana? Apakah dia tipe orang yang menuntut pasangan melapor setiap saat, atau hubungan santai berdasarkan kepercayaan? Lalu Cakra ingin ceweknya tampil bagaimana? Apakah harus selalu *stylish* berkelas dengan selera *fashion* tak tercela, serta *makeup* mahal *flawless* yang anggun, sehingga siap dibawa ketika dia menghadiri berbagai acara dengan koleganya? Ataukah lebih menyukai perempuan *simple*, yang lebih banyak menghabiskan waktu berdua di rumah? Mengobrol dengan nyaman, nonton TV, atau hanya sekadar saling berdiam diri dengan nyaman?

Pikiran Jerini semakin mengembara saat dia membayangkan bagaimana komentar orang-orang kantor kalau mereka benar-benar jadian. Tiba-tiba Jerini tersadar kalau semua tidak akan semudah itu. Dengan rumor yang santer beredar tentang posisi Cakra yang katanya merupakan calon menantu Pak Rahardja, bisa-bisa hubungan mereka, kalau benar-benar terjadi serta tercium publik, akan membuatnya menjadi bahan hujatan. Karena orang-orang pasti akan menyudutkannya sebagai perempuan perebut calon suami orang. Tak peduli meskipun Cakra mengatakan kalau di antara dirinya dan Kirania tidak ada apa-apa.

Sudah jadi kebiasaan kalau perempuan akan selalu disalahkan. Tanpa diberi ruang untuk membela diri dan dipaksa untuk menerima kondisi itu serta menyembuhkan sendiri luka hati yang berdarah-darah karena omongan orang. Lalu siapkah Jerini menerima kondisi ini lagi? Padahal perpisahannya dengan Gandhi telah membuatnya jadi bahan omongan yang tidak me-

nyenangkan. Padahal jelas-jelas mantan suaminya itu yang berkhianat.

Apalagi sekarang, dengan posisi Cakra yang sehebat itu. Ada pepatah bilang, semakin terang cahaya, semakin gelap bayangannya. Kharisma Cakra yang seterang itu membuat Jerini waswas akan gelapnya bayangan yang ada di baliknya.

Ini sepenuhnya bukan tentang Cakra. Ini tentang dirinya sendiri. Tentang kesiapan mentalnya menerima segala kemungkinan yang akan terjadi. Karena bagi wanita sepertinya, menjalin hubungan kembali dengan laki-laki tidaklah semudah yang dibayangkan. Masa-masa dia merasakan debaran jantung yang tak normal saat bertemu pria yang memikat hati itu sudah lewat. Begitu pun masa-masa dia berharap dengan cemas pada pertemuan dengan sang lelaki idaman. Karena Jerini sudah tidak bisa memikirkan lagi di mana indahnya sebuah hubungan. Karena yang ada di kepalanya justru serentetan persoalan yang siap mengadang.

Kini waktu sudah menunjukkan hampir pukul lima. Bahkan Jerini juga sudah selesai salat Asar hampir satu jam yang lalu. Namun belum ada notifikasi satu pun dari Cakra walau jauh di dalam hatinya Jerini berusaha menepis harapan kalau pria itu akan memberinya kabar tentang sesuatu.

Kesal karena dia jadi berharap yang tidak-tidak pada Cakra, Jerini memutuskan untuk meletakkan HP dengan posisi terbalik. Dia butuh konsentrasi untuk menyelesaikan pekerjaannya. Dan sepertinya hari ini pun dia harus lembur karena ada beberapa tugas yang belum dia selesaikan. Namun setelah mencoba bertahan selama 30 menit, Jerini memilih menyerah. Ya Tuhan, dia tidak bisa fokus sama sekali! Apalagi ketika mendapati ruangan telah sepi. Bahkan Intan pun hari ini memilih pulang tepat waktu.

Akhirnya Jerini bangkit dan berbenah. Dan tiba di musala kecil dekat toilet tepat saat azan Magrib berkumandang. Setelah

salat sendirian karena tidak adanya orang yang menjadi imam, 20 menit kemudian Jerini sudah berdiri di lobi menunggu kedatangan taksi *online* yang telah dia pesan.

Saat dia sudah duduk di jok belakang mobil yang menjemputnya, dan bersiap menyimpan kembali ponsel ke dalam tas, lagi-lagi Jerini melirik layar HP-nya. Memastikan lagi kalau belum ada pesan dari Cakra. Yang artinya pria itu belum berkabar sama sekali sejak mereka berpisah di lobi apartemen tadi pagi.

Oke deh, Cak. Kita lihat dulu, kira-kira ketertarikan lo sama gue beneran apa cuma sesaat. Kalau beneran, bakal bertahan berapa lama? Sehari? Seminggu? Sebulan? Ejeknya sinis sambil memandang ke luar jendela pada jalanan yang macet seperti biasa.

Namun beberapa ratus meter sebelum tiba di tujuan, akhirnya ponselnya berbunyi. Cepat-cepat dia mengambilnya dan menghela napas berat ketika melihat si penelepon ternyata Bu Ida.

*"Kamu lagi di mana?* Wes mulih tah, Rin *(Sudah pulang kah, Rin)?"*

"*Otewe*, Bu."

*"Jauh nggak posisimu dari kantor?"*

Ini pertanyaan menjebak dari seorang atasan, *by the way*. "Di MT Haryono, Bu. Ada apa?" Dan ini bukan jawaban mengada-ada.

Malam ini Jerini ingin belanja logistik di *supermarket*. Meskipun dia belum tahu mau beli apa, namun dengan mengarahkan tujuan ke sana, dia bisa memikirkan mau cari apa nanti begitu tiba di lokasi.

"*Oh,* yo wes. *Nggak usah balik kalau begitu."*

Jerini mengembuskan napas lega. Bu Ida akhir-akhir ini memang mulai banyak melibatkan Jerini mengurusi pekerjaan yang jauh lebih penting dari wewenangnya.

*"Tapi kamu bisa nggak nyiapin bahan buat* challenge session *besok?"* tambah Bu Ida cepat-cepat.

Haduh! Jerini berusaha menahan mulutnya agar tidak keceplosan mengeluh. "Besok ya, Bu?"

*"Iya. Nggak susah kok. Kan kemarin kamu* wes *tak ajak buat menyeleksi beberapa klien potensial* tho? *Nah, sekarang bisa nggak* awakmu *bikin* company profile-e? *Singkat* ae, *Rin. Nggak usah panjang-panjang. Satu perusahaan cukup satu halaman. Yang penting titik beratkan ke masing-masing benefit yang bisa kita dapet kalau kerja sama dengan mereka."*

"Semua perusahaan yang sudah diseleksi itu, Bu?" Jerini menegaskan sekali lagi. "Semuanya?"

"Yo *mesti* tah. *Itu gunanya seleksi*," ucap Bu Ida sedikit gusar.

"Oh," Jerini melongo. Karena yang dibilang "singkat ae, nggak usah panjang-panjang" itu terdiri dari sembilan perusahaan, *you know*? Yang artinya *emboh lah wes*! Belum apa-apa Jerini sudah mumet.

"Pokoke *besok jam sepuluh pagi bisa beres. Karena ada rencana* meeting karo *Cakra setelah jam makan siang*."

"Oh—"

*"Untung saja rapatnya ditunda besok. Kalau hari ini juga, modar kita, Rin. Kamu kan belum selesai membereskan* company profile *itu*."

Karena itu bukan *job* saya, Bu! Jerini ingin berteriak.

*"Ini juga baru selesai* meeting. *Tadi kupikir bakal sampai larut malam. Tapi Cakra menolak karena dia ada keperluan lain setelah Magrib. Makanya nggak bisa lanjut."*

Setahu Jerini Bu Ida *meeting* sejak setelah makan siang tadi. Apa karena itu Cakra tidak menghubunginya? Kali aja, kan?

*"Kebeneran* tho, *Rin? Toh* yo awakmu *nggak lembur juga."*

"Iya, Bu." Jerini bersyukur karena mereka cuma bicara lewat telepon sehingga Bu Ida tidak bisa melihatnya yang pasti sudah bete banget.

*"Jadi gimana? Bisa kan sebelum jam sepuluh besok?"*

"Tapi *meeting*-nya habis makan siang, Bu—"

*"Maksudku* ben *aku sempat ngecek sebelum rapat* ngunu *lho, Rin. Rapat bareng manajer-manajer muda ini bikin aku pontang-panting. Terutama Cakra* iki *lho*. Sat set wat wet. *Tahu-tahu kayak ketinggalan jauh. Jadi tolong ya diusahakan sebelum rapat materinya sudah siap."*

Memangnya ada karyawan yang cukup punya nyali untuk menolak permintaan atasannya? "Iya, Bu, baik."

Dengan menghela napas panjang, Jerini mengakhiri panggilan. Lalu dia menatap *driver* ojol yang menoleh kepadanya sambil berbicara, "Sudah sampai, Mbak."

Kini Jerini menatap malas pada bagian depan *supermarket* yang petang ini ramai oleh pengunjung. Semangatnya untuk berbelanja bagai lenyap tak berbekas gara-gara telepon dari Bu Ida. Alih-alih masuk, dia justru melangkah menuju area *foodcourt*, dan duduk di salah satu kursi yang tersedia setelah memesan minuman dingin. Belum ingin bergabung dalam keramaian orang berbelanja di tanggal muda yang biasanya membentuk antrean mengular di kasir.

Kepalanya jadi penuh berisi pekerjaan. Meskipun hidup sendiri membuat waktu luangnya banyak, bukan berarti dia mau-mau saja lembur gratisan malam ini di rumah. Di saat dia lebih ingin bersantai dengan membenahi dapur serta menata ulang kulkas serta lemari penyimpanannya.

Sebenarnya posisi Jerini dalam tim Bu Ida hanyalah staf *marketing coordinator* yang lebih banyak melakukan analisis data pemasaran. Hampir selevel dengan Intan yang bertugas merancang strategi pemasaran. Namun akhir-akhir ini Bu Ida melibatkannya dalam mengembangkan serta mengeksekusi strategi pemasaran. Dua *job* yang harusnya menjadi wewenang *marketing excecutive.*

Jerini antara ikhlas tidak ikhlas untuk mengerjakannya. Ka-

rena status kepegawaiannya sebagai *marketing coordinator* membuat gajinya dihitung berdasarkan jumlah jam kerja. Kalau dia sedang berada di kantor, gampang saja sebenarnya untuk mengerjakan permintaan Bu Ida. Dia tinggal menagihkan kelebihan jam kerjanya sebagai lembur. Namun kalau sedang berada di posisi seperti saat ini, jadinya serba salah. Dikerjakan jatuhnya dia kerja gratisan. Tidak dikerjakan berisiko ideks prestasi kerjanya menurun dan membuat HRD bisa saja memberinya sanksi atau peringatan. Susah, kan? Karena dia belum berani meninggalkan pekerjaan ini. Bagaimanapun biaya hidupnya masih bergantung dari gaji yang setiap bulan dia terima.

Kecuali ada promosi sebagai *marketing excecutive*, lain perkara. Karena jabatan ini gajinya sudah termasuk level profesional yang tidak lagi dihitung berdasarkan jam kerja.

Saat merenung sambil menatap minuman di gelas yang tinggal separuh itulah HP-nya berbunyi lagi. Kali ini benar-benar dari Cakra. Hm .... Sepertinya dia beneran baru kelar *meeting* seperti kata Bu Ida tadi.

*"Assalamu'alaikum. Je, lo lagi di mana?"* suara Cakra terdengar samar di kejauhan. Ditingkahi suara kendaraan yang bising, bisa jadi pria itu sudah di jalan.

"Waalaikum salam, Cak. Gue udah cabut dari kantor."

*"Pantesan. Tadi gue nyamperin ruangan lo dan udah sepi."*

Beneran ini Cakra? *Tumben yang sama sekali nggak tumben banget lo, Cak!* "Ngapain lo ke ruangan gue?"

*"Nyariin elo, Je. Emang ngapain lagi?"*

Nah, Jerini jadi nge-*blank*.

*"Sekarang lo lagi di mana sih? Di apart?"* tanya Cakra yang terdengar tidak sabar.

"Nggak. Gue lagi di *supermarket*." Jerini mengakui dengan jujur.

*"Mau belanja? Kok nggak ngajakin gue?"*

*Yee … Si Bambang!* "Mana gue tahu kalau lo mau belanja juga, Cakra?" Tiba-tiba Jerini geli sendiri.

*"Gue nggak belanja. Gue mau nemenin elo, Je."*

Lagi-lagi jawaban Cakra membuatnya nge-*blank.*

"Share loc, *Je. Gue nyusul. Lo udah di dalam* supermarketnya?"

Jerini menggeleng sambil tersenyum geli. Ternyata Cakra tipe pasangan yang begini! "Belum. Ini masih nongkrong di *food-court*—"

*"Sendiri?"*

"Enggak. Banyak kok orang lain yang lagi duduk-duduk di sini," sahut Jerini iseng.

*"Je!"* Cakra menegur dengan tak sabar.

"Iya, iya. Cepetan gih kalau mau nyusul," Jerini benar-benar tertawa. "Lo udah makan? Mau gue pesenin makan malam sekalian?"

*"Iya. Gue laper."*

Dan butuh waktu 30 menit bagi Cakra untuk muncul di depan Jerini. Penampilannya yang kusut membuatnya menyimpulkan kalau pria ini telah melewati hari yang berat.

"Kamu nggak diet, Je?" tanya Cakra sambil menunjuk pada piring di depan Jerini.

"Eng … nggak," Jerini menggeleng pelan. "Kerjaan lagi banyak banget. Gue nggak mau sakit. Makanan lo bentar lagi dianter. Wastafel di ujung situ kalau mau cuci tangan."

Cakra mengangguk patuh. Setelah meletakkan tasnya pada kursi di sebelah Jerini, pria itu bergegas menuju wastafel.

"Nggak apa-apa kan kalau gue pesenin nasi goreng lagi?" tanya Jerini setelah pria itu duduk di seberangnya. "Menu nasinya terbatas. Dan nggak mungkin lo bakal cukup kalau cuma makan nugget-sosis-kentang aja. Burgernya juga kecil-kecil tadi gue perhatiin. Nggak bakal nendang di perut lo."

"Nasi goreng oke juga," kata Cakra singkat sambil meraih

piringnya yang baru diantar oleh pelayan *foodcourt*-nya.

"Nasi gorengnya lumayan enak kok. Nih, gue pesen juga." Jerini menunjuk ke piringnya sendiri.

"Dan pasti nggak habis lagi," kata Cakra di antara kesibukannya mengunyah makanan.

"Mau gimana lagi?" Jerini mengangguk pasrah. "Tadi gue udah mencoba minta setengah porsi aja. Kata masnya nggak bisa."

"Tentu aja nggak bisa," potong Cakra. "Lo minta, nggak beli."

Garingnya Cakra bukannya bikin ketawa, tapi malah bikin emosi. Ya sudahlah, lumayan ada teman, kan? "Kata masnya sih kalau mau ntar sisanya bisa dibungkus buat dibawa pulang."

"Emang lo mau bungkus?" tanya Cakra tanpa melihat ke arah Jerini. Dari caranya menyendok makanan tecermin betapa kelaparannya dia.

"Enggak," Jerini menggeleng. "Karena sama aja, nggak bakal habis gue makan juga."

"Ya udah, gue aja yang habisin. Sayang kalau buang-buang makanan."

Jerini mengangguk setuju. Geli karena sekarang Cakra punya *job* baru, menghabiskan makanannya. "Selama ini lo pasti kesel banget lihat gue makan. Karena sering nggak habis."

Cakra mengangguk tanpa basa-basi. "Iya."

Jerini menunggu beberapa saat, mengantisipasi Cakra akan menambahkan keterangan dari jawaban singkatnya tersebut. Ternyata tidak ada sambungannya lagi. Membuatnya gemas ingin menyiramkan es jeruknya ke kepala pria itu. Tapi sayang juga karena dia sedang haus sekali. Akhirnya memilih mengikuti jejak Cakra, makan dalam diam.

"Sudah?" tanya Jerini beberapa saat kemudian ketika Cakra menghabiskan minumannya hingga ke tetes terakhirnya.

Pria itu bersendawa sejenak. Lalu menepuk-nepuk perutnya dan mengangguk. "Sudah. Yuk, gue anterin belanja. Cepetan. Ke-

buru malam."

Jerini menggeratakkan giginya kesal. "Itu gue yang mau belanja, Cak. Dan gue yang nungguin elo."

"Gitu aja dibahas, Je."

"Biar jelas kondisinya, Cak."

"Kalau semua hal mau lo ributin sekarang, kita keburu tua, Je." Cakra mengulurkan tangan. "Yuk."

Jerini melangkah mendahului Cakra dan mengabaikan uluran tangannya. "Kita belum punya label apa-apa yang bikin lo punya alasan gandeng tangan gue."

"Iya. *Don't worry.*" Suara Cakra terdengar dekat sekali di telinganya. "*I'm done making sense of us*. Jangankan elo, nenek-nenek mau nyeberang jalan aja gue gandeng."

Jerini memutar bola matanya sambil berjalan menuju barisan troli, lalu mengambil satu. Kini mereka sudah berdiri di lorong yang menyediakan aneka sayur dan buah.

"Ada yang mau lo beli di bagian ini?" tanya Cakra sambil mengambil alih troli dari tangan Jerini.

"Belum ada rencana," Jerini menggeleng enggan sambil menatap tanpa minat pada barang-barang yang tertata dengan rapi di depannya.

"Lo nggak bikin *list*?" tanya Cakra dengan nada menuduh. Seolah tidak membuat daftar belanja termasuk dalam dosa besar.

Mata Jerini mengerjab. "Kok lo ngegas? Emang kenapa kalau gue nggak bikin *list* belanja?"

"Lo pergi belanja nggak tahu apa yang mau lo beli? Nggak ada perencanaan sebelumnya?" Lagi-lagi Cakra bertanya dengan nada menyudutkan.

"Masalah lo apa sih, Cak?" Jerini mengernyit.

"Nggak ada. Gue cuma nanya."

Dengan gemas Jerini mendorong Cakra ke tepi agar tidak menghalangi pengunjung lain.

"Cak, lo niat banget sih ngajak gue berantem di situasi kayak gini?" omel Jerini. "Emang kenapa kalau gue ke sini tanpa perencanaan? Masalah buat lo?"

Bukannya membantah, Cakra malah membalas tatapan Jerini tanpa mengucap apa pun. Membuat Jerini kesal karena tidak jelas apa maunya pria ini.

"Cak, nggak semua orang harus bikin rencana kayak elo. Gue ogah ya ditanya-tanya kayak gini. Ini lo yang ngikutin gue belanja, kenapa lo yang resek nanya-nanya? Suka-suka gue dong mau ke bagian mana aja dan mau beli aja. Karena mungkin juga gue cuma ngider doang dan nggak kepikir buat beli apa-apa. Emang kenapa?"

"Gue cuma nanya, Je," gumam Cakra. "Buat efisiensi waktu."

"Gue nggak butuh efisiensi waktu sekarang. Waktu gue banyak buat dinikmati dan dibuang-buang. Lo mau ikut apa enggak, terserah. Bukan gue yang ngajakin elo."

Dengan kata-kata itu Jerini menyambar troli kembali dari tangan Cakra, lalu berjalan menuju lorong sayuran dan buah-buahan. Tanpa sadar seulas senyum tersungging di sudut bibir Jerini. *Ternyata gue udah dewasa sepenuhnya*, batinnya puas.

# Dua Puluh Lima

SALAH satu masalah yang dia takuti dari proses memulai hubungan kembali dengan seorang laki-laki adalah khawatir kalau dia melakukan kesalahan yang sama seperti kali pertama bertemu Gandhi. Terpesona dan dibutakan oleh cinta sehingga tidak memiliki kontrol terhadap keinginan pribadi. Dulu, jangankan mengontrol, menolak intervensi Gandhi pun dia tak sanggup. Alih-alih dia memaksa diri menyukai apa yang disukai suaminya meskipun jauh dalam hatinya dia membencinya.

Jatuh cinta pada Gandhi membuat Jerini kehilangan dirinya. Kehilangan karakter serta kepribadiannya. Bahkan logikanya pun tidak bisa berjalan dengan benar. Semuanya tertutup oleh rasa cinta yang buta.

Jerini tidak mau hal itu terjadi sekarang. Apalagi laki-laki yang sedang mendekatinya adalah Cakra. Yang di mata Jerini memiliki pesona seribu kali lebih memikat dari Gandhi.

Lalu sepasang tangan terulur dari arah belakang Jerini.

"Gue aja yang bawa trolinya, Je."

Jerini menoleh kepada Cakra dengan tatapan memusuhi. "Ngapain?"

"Biar gue ada gunanya selain bikin lo emosi."

Karena tidak mungkin berebut troli di tengah keramaian, akhirnya Jerini membiarkan Cakra mengikutinya yang berjalan pelan-pelan di antara aneka rak di lorong itu.

"Waktu gue nggak efisien lho, Cak," ucap Jerini sinis, menyinggung ucapan Cakra tadi.

"Jangan khawatir. Gue juga barusan matiin tombol efisiensi gue," sahut Cakra datar.

"Buat apa?" Jerini berhenti dan membalikkan badan untuk menatap pria itu.

"Buat ngikutin elo." Cakra menatapnya tanpa ekspresi.

"Nggak sayang sama waktu lo yang berharga itu?" Jerini melanjutkan langkah dan berhenti di depan rak yang memajang buah anggur dengan aneka jenis. "Lo kan sibuk. Bu Ida tadi telepon gue, katanya kalian baru kelar *meeting* dan lo nggak bisa lanjut karena ada acara."

"Acara gue itu elo."

Kali ini Jerini menghentikan tangannya yang terulur untuk mengambil plastik buah. "Serius dikit dong, Cak," ucapnya sengit. "Gue bukan cewek kemarin sore yang bisa lo gombalin—"

"Gue ada di sini sama elo. Nggak serius di mananya?" balas Cakra mengambil plastik untuk Jerini.

"Gue nggak mau kerjaan lo tertunda karena gua. Gue nggak mau disalahin kalau kerjaan lo jadi terganggu."

"Gue yang paling tahu kapan kerjaan gue bisa ditunda dan kapan enggak." Cakra berusaha membuka plastik lengket itu dan berhasil dalam beberapa detik saja.

"Tapi gue emang nggak ngajakin elo," Jerini masih gengsi dengan urusan ajak-mengajak ini.

"Itu yang jadi pertanyaan gue. Kenapa lo nggak ngajak gue tadi?"

"Karena lo sibuk, Cakra." Jerini menggumam geregetan.

"Lain kali ajak gue. Kalau gue sibuk, gue tolak. Kalau enggak

sibuk, gue akan anter lo. Gampang, kan?"

"Harus ya gue yang ngajak?" Jerini masih berusaha berkelit.

"Untuk saat ini, iya. Karena gue nggak ada kegiatan yang butuh ajakin elo."

Jerini mengernyit. "Cak, lo tuh ya—"

"Kegiatan gue tiap hari cuma kerja, Je. Lo juga tanpa gue ajak, udah tiap hari ikutan gue ngantor."

"Woy! Nggak gitu konsepnya!" protes Jerini kesel.

Sudut-sudut bibir Cakra tertarik ke atas. Sepertinya dia juga geli.

"Lo kalau mau ketawa, ketawa aja. Nggak usah jaim, Cak."

"Gue emang kayak gini. Bukan jaim." Cakra tersenyum tipis. "Je, gue mau anggur yang itu dong." Cakra menyodorkan plastiknya pada Jerini.

Akhirnya Jerini bisa melakukan proses belanja yang normal dan memenuhi permintaan Cakra. "Tahu aja lo varian yang enak," gumamnya sambil meletakkan plastik berisi buah itu ke dalam troli.

"Lo nggak pilih buah lain?" tanya Cakra heran saat Jerini bergerak berpindah rak.

"Belum pengin," ucapnya cuek sambil meneliti buah pir dan bit. Lalu meletakkannya kembali tanpa minat. Ujung-ujungnya Jerini memilih buah potong. "Ini aja, tinggal makan doang. Males amat kalo harus ngupas-ngupas."

Cakra lagi-lagi tersenyum tipis. "Buah pir nggak suka?"

"Suka aja." Jerini menuju rak yang dimaksud. "Lo mau juga, Cak?"

"Gue mau yang pir hijau itu, Je." Jerini menuruti. Lalu bergerak ke buah-buah yang lain yang ditunjuk Cakra. Jeruk, apel, dan entah apa lagi. Ini laki judulnya ngikut doang, tapi dia yang banyakan belanja.

Ketika Jerini mengambil beberapa jenis sayuran, pria itu ber-

tanya. "Lo ada rencana masak sayur, emang?"

Jerini berpikir sejenak. "Uhm … kayaknya. Tapi gue baru beli *magic com* kecil doang, belum punya beras. Ingetin ya ntar beli beras."

Cakra menganggguk tanpa kata. Dan pria itu terus mengikuti Jerini berpindah dari lorong ke lorong tanpa protes. Pun ketika Jerini berhenti cukup lama untuk meneliti satu barang, lalu dikembalikan lagi karena tidak jadi. Bahkan setelah semua lorong mereka jelajahi, troli itu belum terisi setengahnya.

"Sekarang percaya kan gue ke *supermarket* bukan buat niat belanja? Tapi ngider-ngider doang buat cari inspirasi, kali aja ada makanan yang gue pengin."

Cakra hanya menganggguk.

"Bahkan sering gue sampai kelar ngider berakhir hanya beli permen doang. Syarat aja sih biar nggak dijulitin mbak-mbak kasir."

Mereka tiba di lorong terakhir, lorong paling sepi tempat aneka kebutuhan bagi binatang peliharaan.

"Gandhi suka nemenin lo belanja?" tanya Cakra tiba-tiba. Mereka sedang berdiri bersisian. Sama-sama menatap tanpa ketertarikan pada karung-karung kecil berisi pasir untuk kucing serta mainan binatang.

Jerini yang tak menduga akan pertanyaan itu, menggeleng. "Dia nungguin di mobil doang," jawabnya singkat.

Dan itu hanya terjadi di bulan-bulan awal pernikahan mereka. Selanjutnya Gandhi hanya mengedropnya saja di depan *supermarket* dan meninggalkannya dengan berbagai alasan. Lama-lama Jerini berakhir dengan belanja sendiri tanpa didampingi sang suami. Dia sudah malas bertengkar dengan Gandhi yang tak menganggap aktivitas belanja ini penting dan menyuruhnya tidak usah memaksa sesuatu yang tidak dia sukai.

"Yakin lo mau nemenin belanja, Cak?" tanya Jerini sinis.

"Lebih baik lo bilang terus terang kalau bosen nemenin. Gue tahu kok nggak semua laki-laki suka sama aktivitas ini. Nggak usah maksain."

Tanpa sadar Jerini menjadi pahit. Tanpa sadar Jerini menjadi getir.

"Kenapa sih lo suka banget usir gue, Je?" tanya Cakra pelan.

Jerini menggeleng. "Karena gue nggak butuh kepura-pura-an. Asal lo tahu aja, gue udah nggak *melting* lagi sama *act of service*-nya laki-laki yang sok *gentleman* dan sok perhatian di awal. Tapi *fake.* Percayalah, orang nggak bakal tahan cukup lama untuk berpura-pura. Karena ujung-ujungnya juga bakal ketahuan berengseknya."

"Lo tahan bertahun-tahun menikah sama laki-laki berengsek, Je. Mestinya lo juga bakal bisa terima kalau ternyata gue juga berengsek. Selama gue nggak selingkuh, kan?"

Ucapan Cakra sangat kurang ajar. Tapi masuk akal. Cocok diucapkan pada perempuan berpengalaman sepertinya.

"Itu versi gue yang dulu, Cak," ucap Jerini dengan suara mendesis. "Kalau versi sekarang, gue bakal langsung tinggalin karena gue udah nggak *expect* apa-apa sama laki-laki. Gue juga nggak mau cari penyakit. Di sisa hidup gue ini, gue udah nggak lagi mau cari kebahagiaan melalui perantara apa pun, termasuk pasangan."

*"Good,"* Cakra mengangguk santai. "Paling enggak gue paham apa yang lo mau."

Dengan kata-kata itu Cakra mendorong Jerini pelan untuk bergabung dalam antrean di depan kasir. Kali ini pria itu menggandeng tangannya. Dan Jerini tak menolak.

"Gandengan tangan ini nggak berarti apa-apa kan, Cak?"

Cakra mengangguk. "Kayak nenek-nenek lagi nyeberang jalan," ucap Cakra menyebalkan.

Begitu tiba giliran mereka membayar, Jerini berucap lagi. "Gue nggak mau dibayarin, Cak. Kita belum jadi pasangan."

Cakra mengangguk singkat sambil mengeluarkan barang-barang serta meletakkannya di depan kasir.

"Mbak, ini belanjaannya dipisah," ucap Cakra membalas sapaan kasir berwajah cantik yang ramah.

"Oh, begitu ya, Pak? Jadi dua nota?" Mbak Kasir bertanya dengan ramah.

"Iya. Bayar sendiri-sendiri. Kita bukan suami istri kok."

Bukannya kesal, Jerini malah geli. Mereka pun menyelesaikan belanja tanpa keributan. Bahkan dalam perjalanan menuju tempat mobil berada, masing-masing juga menenteng belanjaannya sendiri-sendiri.

"Cak, yang nasi goreng tadi—" Jerini berkata dengan ragu-ragu saat keduanya sudah sama-sama duduk di dalam kendaraan.

"Kasih tagihannya sama gue," kata Cakra datar.

"Nggak usah. Anggep sebagai gantinya lo bayarin makan malam gue di warung deket kantor tempo hari."

"Oke. *Clear*," ucap Cakra. "*Seat belt* jangan lupa Je."

Mereka pun meluncur dalam keheningan. Jerini menolak semua rasa bersalah yang diam-diam menyelusup ke dalam hatinya. *Gue nggak salah. Gue hanya perlu jaga hati gue. Gue bertanggung jawab pada kebahagiaan gue sendiri.* Rapalnya dalam hati.

"Je," panggil Cakra ketika akhirnya dia berbicara. Mobil sedang berhenti di lampu merah dan kebisuan di antara keduanya mulai terasa menyiksa.

"Ya?" Jerini bahkan tidak mau menoleh pada pria itu.

"Apa lo mau buka hati buat gue?" tanya Cakra pelan.

Jerini menunduk.

"Gue perlu tahu alasannya, Je."

Jerini mendongak. Kini mereka saling bertatapan. "Gue nggak mau bikin lo kecewa, Cak. Hati gue masih sakit. Perasaan gue masih hancur. Apa gue yang seperti ini layak buat elo?"

Cakra terdiam sejenak. Lalu mengangguk.

"Gue juga nggak sempurna, Je. Hidup gue pahit dan penuh kemarahan. Bahkan sampai sekarang pun gue masih belum berhasil memaafkan nasib gue yang buruk ini. Jadi gue sangat mungkin bakal sakitin hati lo. Karena gue nggak bisa janjiin hidup yang manis dan bahagia buat lo. Tapi mau nggak lo kasih gue yang seperti ini kesempatan untuk mencoba?"

Jerini tertegun.

"Gue nggak mau ditolak begitu saja sebelum gue mencoba. Sebelum lo mengenal gue untuk tahu seberapa pantas gue buat elo."

Jerini memejamkan mata dengan pedih. "Cak, rasa tertarik itu cuma bertahan beberapa bulan saja. Percaya sama gue. Kalau percikan itu udah nggak ada, lo yakin masih mau sama gue? Lo yakin kalau gue bakal cukup buat elo?"

"Kalau menurut lo begitu, kasih gue waktu beberapa bulan itu buat mencoba, Je. Dan kita lihat apa pendapat lo benar bahwa ketertarikan gue sama elo bakal hilang."

Mereka kembali saling berdiam diri untuk beberapa lama. Karena Jerini juga tidak tahu harus menjawab apa. Begitu lampu berubah hijau, Cakra pun bersiap melajukan kembali mobilnya.

"Lo nggak harus jawab sekarang kok."

Barulah Jerini bisa bernapas dengan lega.

*"The decission is yours, Je."*

Ya. Keputusan di tangan Jerini. Cakra dengan kalimat-kalimatnya yang singkat serta sederhana, menyederhanakan semua itu untuknya.

Di bulan-bulan awal tinggal di Surabaya, Jerini rutin menghadiri sebuah jemaah pengajian yang diselenggarakan setiap selesai salat Subuh di hari Minggu pagi.

Pada suatu ketika sang ustaz membahas tentang orang-orang yang ditimpa musibah. Yang salah satunya adalah musibah kehilangan. Ustaz tersebut menyampaikan sepotong doa, tentang meminta karunia pahala atas kehilangan tersebut, serta meminta ganti yang lebih baik dari padanya. Bahkan Intan pun pernah berkata kalau dengan melepas Gandhi, mungkin Jerini akan mendapatkan pengganti yang lebih baik.

Sekarang Jerini diam-diam melirik Cakra yang sedang berkonsentrasi dengan kemudinya. Lalu dia berpikir, alih-alih mendapat pengganti suami yang lebih baik, Jerini lebih ingin mendapat ganti kehidupan yang lebih baik. Dengan atau tanpa suami. Artinya, dia ingin bahagia dengan dirinya sendiri. Laki-laki boleh datang dan pergi, namun kebahagiaannya tidak akan dipengaruhi oleh mereka lagi. Dia ingin hidup yang lebih bahagia dan berkualitas, yang sepenuhnya karena dirinya sendiri. Bukan orang lain.

Jerini memang mengakui kalau apa yang terjadi ini adalah skenario Tuhan untuk dia jalani. Namun dia belum cukup meyakini apakah benar kehilangannya akan diganti dengan yang lebih baik. Apakah dia sudah cukup baik untuk mendapatkan ganti yang lebih baik tersebut? Karena saat dia berpikir lebih jauh, sebagai seorang istri, dia sering sekali bersikap menyakiti dengan alasan sebagai pembalasan atas kelakuan suami. Bukankah itu hanya sebagai bukti nyata kalau sebenarnya dia pun tak lebih baik dari Gandi?

Kini, waktu sudah cukup larut. Suasana juga sepi. Cakra tidak mengganggunya dengan pertanyaan-pertanyaan lagi saat mereka berjalan beriringan memasuki lift yang akan membawa ke lantai tempat unit mereka berada. Jerini mundur untuk bersandar di dinding lift sambil mengamati profil Cakra dari belakang. Sibuk menimbang-nimbang akan mengatakan apa pada pria yang berdiri di hadapannya. Pria yang kehadirannya tak terduga. Yang sampai sekarang pun Jerini belum berani menyebutnya sebagai

*pengganti yang lebih baik* itu.

"Cak," panggilnya dengan suara tersekat di tenggorokan.

Cakra menoleh seketika untuk menatapnya.

"Gue mau memberi kesempatan bagi diri gue sendiri untuk mengenal elo lebih dekat," ucap Jerini dengan hati-hati.

"Ya?" Cakra mengernyit.

"Denger, Cak. Bukan elo yang gue kasih kesempatan. Tapi gue yang memberi kesempatan bagi diri gue sendiri untuk mencoba mengenal elo."

*"Noted,"* Cakra mengangguk singkat.

"Dan itu artinya, *please*, jangan berharap banyak sama gue ya."

Kali ini Cakra ikut mundur dan mengikuti Jerini, bersandar di dinding besi lift yang sedang melaju pelan.

"Kalau lo ternyata berubah pikiran tentang perasaan lo sama gue, tolong kasih tahu gue. Gue nggak mau kita berpisah dengan saling membenci. Lo harus janjiin ini, Cak."

Cakra menatapnya cukup lama. "Oke. Cukup *fair*."

"Dan gue belum mau hubungan ini terekspose—"

"Masuk akal."

Jawaban Cakra yang lugas membuat Jerini mengerjap kaget. Apakah sebenarnya bukan hanya dia yang ragu? Apa Cakra juga belum siap dengan hubungan ini? Belum siap mengenalkannya pada *circle*-nya? Karena dia terkesan menerima syarat tersebut semudah itu bahkan tanpa dipikir dan tanpa argumentasi.

"Kenapa, Je? Lo kayak ragu." Cakra menatapnya tajam.

Jerini menghela napas panjang. "Emang gue ragu, Cak. Apa keputusan gue ini tepat apa enggak."

"Keraguan lo masuk akal." Cakra mengedikkan bahu.

"Apa lo juga ragu?" balas Jerini cepat.

"Nggak," jawab Cakra lugas. "Kita lagi bahas lo yang ragu. Bukan gue."

Jerini tertegun. Lalu mengembuskan napas lega. "Gitu ya?"

Dalam hati dia bersyukur karena Cakra yang *to the point* dan terus terang membuatnya tidak lagi menduga-duga. Dia tidak sanggup kalau harus menghadapi sekali lagi laki-laki bermulut manis tapi penuh *bullshit* dan bermuka dua.

"Siniin," Cakra mengulurkan tangan tiba-tiba. "Belanjaan lo."

Jerini mengernyit. "Ngapain?"

"Gue bawain."

"Sekarang?"

"Kapan lagi?"

"Lo kenapa sih, Cak? Dari tadi juga gue bawa sendiri." Tingkah *random* Cakra benar-benar *mind blowing.*

"Lo udah bawa tadi. Nggak ada salahnya gue bawain sekarang," Cakra mengambil alih tas plastik itu begitu saja dari Jerini.

"Cih. Laki-laki. *Mainstream* banget. Awal jadian emang perhatian. Barang dibawain. Pintu dibukain. Tunggu aja bentar lagi, pasti bakal balik juga ke setelan awal. Mana mau susah-susah buat perempuan."

Cakra tersenyum tipis. "Makanya, mumpung baru jadian, gue bawain. Ntar kalau gue balik ke setelan awal, lo bawa sendiri. Gampang, kan?"

Gampang, Cak. Gampang emang!

# Dua Puluh Enam

*"LO tahan bertahun-tahun menikah sama laki-laki berengsek, Je. Mestinya lo juga bakal bisa terima kalau ternyata gue juga berengsek. Selama gue nggak selingkuh, kan?"*

Cakra sadar sesadar-sadarnya ketika mengatakan kalimat ini. Memang apa yang perlu dia tutupi? Karena wanita seperti Jerini, yang sudah pernah disakiti dengan teramat sangat, tidak akan mempan dengan bujuk rayu penuh kepalsuan. Bahkan Jerini sudah dengan gamblang menyebutkan kalau dia tidak punya ekspektasi apa pun saat memulai hubungan dengan laki-laki.

Andai wanita itu tahu, betapa lega Cakra mendengar fakta ini karena membuatnya merasa *relate*. Karena Cakra sendiri kesulitan dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis. Dalam hidup dia memang mengalami banyak keberuntungan. Namun menemukan pasangan yang tepat bukanlah salah satunya. Kebanyakan yang terjadi, saat dia menginginkan seorang perempuan, yang bersangkutan tidak memiliki perasaan yang sama. Atau kondisinya tidak memungkinkan. Dan sebaliknya.

Secara fisik, Jerini memang bukan tipe yang biasa Cakra sukai. Namun daya tarik wanita itu bagai magnet yang membuatnya melakukan hal-hal yang sewajarnya dilakukan oleh laki-laki

yang sedang mengejar mangsanya. Jangan salah. *She's not playing hard to get.* Karena yang dilakukan Jerini hanyalah menjelaskan kondisi serta alasannya. Serta masalah-masalah *relationship* yang membuatnya *concern*. Juga pandangan negatifnya tentang laki-laki yang di mata Jerini tak lebih dari seonggok kesalahan tak termaafkan yang tak layak untuk diberi kesempatan kedua.

Sepertinya Jerini lupa kalau Cakra adalah seorang *business analyst* yang nalurinya telah terlatih untuk memperhitungkan setiap fakta. Dan salah satu tugasnya adalah menemukan penyakit yang menjadi penghambat perkembangan bisnis para klien yang membutuhkan kejeliannya untuk memetakan masalah. Dia dipekerjakan bukan untuk menyampaikan setumpuk *bullshit* demi memberi makan ego para *founder* maupun *owner* dari emiten beromzet miliaran hingga triliunan rupiah itu. Karena Cakra dibayar mahal untuk memberi solusi efektif agar tujuan bisnis tercapai. Hampir semua kasus yang dia tangani adalah kebobrokan serta kecurangan baik di level manajemen maupun operasional. Berkata lugas adalah keahlian terbaiknya. Menyampaikan kenyataan pahit adalah spesialisasinya. Karena dia memang tidak dituntut untuk bermanis muka.

Bukan berarti Jerini adalah masalah yang harus dia cari solusinya. Jerini juga bukan kasus yang harus dia pecahkan. Menghadapi Jerini yang bersikap sinis serta pahit tidak akan membuat Cakra mundur karena hal itu sama sekali bukan masalah baru baginya. Andai Jerini tahu bahwa setelah sekian lama Cakra akhirnya menemukan wanita yang memenuhi kriteria pribadinya. Wanita yang paling memungkinkan untuk berada di dalam hidupnya. Dan wanita itu adalah Jerini.

"Masa sih lo sama sekali nggak pernah punya *serious relationship*?" tanya Jerini bersungguh-sungguh.

Mereka sudah jadian selama lebih seminggu. Dan petang ini Jerini mengantar Cakra ke bandara karena besok pagi pria itu

harus sudah berada di Jakarta untuk pertemuan penting dengan Fattah Rahardja bersama timnya.

Cakra menjawab pertanyaan Jerini dengan gelengan kepala.

"Kok bisa sih, Cak? Jadi selama 30 tahun lebih usia lo buat ngapain aja?"

"Gue 33 tahun, Je. Jangan sok lupa lo."

"Nah, tuh. Usia 33 banget, masa iya nggak ngapa-ngapain? Nggak percaya gue."

Cara Jerini bertanya membuat Cakra geli. Dia harus menahan diri untuk tidak mendaratkan jari-jarinya yang sudah gemas ingin menyusuri rambut wanita itu yang ikut bergoyang mengikuti gerakan pemiliknya. Dan ingin merasakan seberapa lembut rambut Jerini yang lurus dan agak panjang menutupi bahu itu.

"Kenapa nggak percaya?" balas Cakra santai sambil mengamati wanita yang duduk di seberangnya.

Jadwal penerbangan Cakra memang masih dua jam lagi. Dia sengaja mengajak Jerini berangkat lebih awal dengan alasan "biar bisa pacaran". Dan kini mereka duduk-duduk santai sambil jajan di salah satu restoran yang mereka pilih secara acak.

"Karena lo ganteng, Cakra. Masa sih nggak ada cewek yang nyantol?"

Cakra tersenyum tipis. Meyakinkan diri kalau Jerini mengatakan itu bukan untuk memancing pujian yang sama. Karena wanita itu berbicara dengan ekspresi biasa saja. Padahal Cakra pasti tidak keberatan untuk memuji kecantikannya. Namun kalau waktunya tidak pas, pujian seperti itu tidak ada gunanya dan malah mengurangi arti sebenarnya.

Jerini wanita yang menarik di mata Cakra. Dia memiliki bentuk wajah bulat telur dengan dagu lancip yang indah. Matanya tidak terlalu lebar, malah cenderung agak sipit. Namun berkilau cantik yang membuatnya tak bosan-bosan untuk menatapnya. Hidung Jerini memang tidak mancung, tapi mungil dengan

ujung runcing agak mencuat. Dan kebiasaan wanita itu untuk mengerutkan hidungnya saat kesal atau sedang berpikir keras, sering membuat Cakra pusing karena gemas sendiri.

"Sejak kapan parameter kegantengan diukur dari jumlah cewek yang nyantol?" tanya Cakra dengan geli.

"Bukan parameter, Cakra. Hanya aneh saja kalau laki-laki ganteng kayak lo belum pernah punya hubungan serius sama cewek."

"Kayak lo nggak aneh aja," balas Cakra cuek.

"Gue aneh di mananya?" tanya Jerini mulai nyolot.

"Aneh, karena lo cantik, tapi cuma punya pengalaman sekali doang sama laki-laki. Gandhi pula."

"Sialan lo, Cak," Jerini mencibir. "Hidung gue udah megar lo puji cantik, tapi *ending* kalimat lo ngeselin," gerutunya.

"Kenyataan," tukasnya pendek.

Entah Jerini sadar atau tidak, sisi arogan Cakra membuatnya merasa jauh lebih baik daripada Gandhi. Dan entah apa reaksi wanita itu kalau tahu apa yang sebenarnya ada di kepalanya.

"Cih! Nggak *apple to apple*." Jerini berdecak kesal.

Cakra tersenyum tipis. Teringat pada peristiwa empat tahun lalu, saat usianya 29 tahun dan berada di tahun ketiga bekerja di McKinsey. Saat itu Cakra dipercaya menangani klien yang memiliki unit bisnis tambang batu bara. Sepertinya sang *owner* terkesan pada keahlian Cakra dan ingin merekrutnya. Kemudian mengatakan kalau beliau memiliki anak perempuan berusia 25 tahun yang pasti cocok sekali dengan Cakra.

Cakra yang seumur hidup bermasalah dengan statusnya sebagai anak siapa, akhirnya mencoba peruntungan itu dengan menyebut nama keluarga ayahnya. Iya, Naufal Maulana Ibrahim, pria berengsek yang meniduri ibunya dan membuatnya lahir ke dunia. Salah satu pewaris keluarga pemilik bisnis tekstil di Surabaya.

Di depan Cakra, *owner* bisnis batu bara itu langsung tertarik,

dan meminta Cakra untuk mulai serius mempertimbangkan putrinya sebagai calon pendamping. Namun diam-diam di belakang Cakra, anak buahnya diperintahkan untuk menyelidiki latar belakang sesungguhnya. Dan setelah terkuak kalau Cakra hanyalah anak yang tidak diakui karena dianggap lahir di luar pernikahan, dan seumur hidup terbuang dari keluarga besar ayahnya, secara otomatis prospek perjodohan itu pun dihentikan.

Apakah Cakra sakit hati? Ternyata tidak. Karena Cakra harus mengakui kalau mengerjai sang klien cukup membuatnya terhibur. Toh dia juga tidak minat-minat amat untuk menjadi menantunya.

"*Btw*, gue denger lho rumor soal lo dan Kirania—"

"Malah aneh kalau lo nggak denger," potong Cakra cuek. "Dan gue udah pernah jawab juga, kan?"

Jerini mengangkat wajah dan menatapnya tajam. Cakra tersenyum mengamati ekspresi wanita di hadapannya ini. "Kenapa, Je?" tanyanya kalem.

"Cak, lo tuh pura-pura apa gimana sih?"

Andai Jerini tahu kalau Cakra lebih menikmati menatap mata wanita itu yang membulat dengan lucu, daripada apa yang dia ucapkan.

"Sialan. Lo kelihatan santai banget sih, Cak. Padahal orang-orang udah heboh tuh."

"Terus mau lo, gue harus gimana? Datengin orang-orang itu satu per satu dan disuruh diem?" balas Cakra geli.

"Kadang gue lupa kalau ngomong sama elo tuh kayak mengakui kalau gue goblok," Jerini mulai keki.

Membuat Cakra tertawa. "Hiperbola sekali lo, Je."

"Serius deh, Cak. Kalau sekadar orang lain yang ngomong sih gue bodo amat. Ini yang ngomong Bu Ida, lho."

"Emang kenapa? Kenapa lo lebih percaya sama Bu Ida dibanding gue?" Cakra terlalu sering menghadapi situasi begini

membuatnya sudah tidak kaget lagi.

"Nggak mungkin orang selevel Bu Ida asal ngomong, kan? Apalagi Bu Ida deket sama Pak Fattah secara personal karena mereka masih berkerabat. Bisa dipastikan infonya benar."

Cakra tahu kalau logika Jerini masuk akal. Orang normal akan berpikir demikian. "Tapi lo deket secara personal sama gue, Je. Harusnya info dari gue lebih bisa lo percaya, kan?"

Kali ini Jerini benar-benar kesal. "Cakra! Lo tuh ya!"

Cakra tersenyum singkat memahami keresahan Jerini. Lalu menegakkan tubuh dan menatap wanita itu dengan bersungguh-sungguh. "Je, biarpun ribuan orang ngomong begitu, tapi kalau Pak Fattah sendiri nggak pernah ngomong secara langsung sama gue, menurut lo, valid nggak rumornya?"

Jerini mengernyit sejenak. Lalu menggeleng. "Iya sih. Tapi gimana kalau Pak Fattah ternyata emang serius? Dan beliau emang udah ngomong ke orang-orang ini tentang niat beliau jodohin lo sama Kirania? Banyak kan kejadian kayak gitu?"

"Kalau emang itu yang terjadi, urusan Pak Fattah dong. Bukan urusan gue dan elo."

Cakra tertawa. Dia cukup mengenal Fattah Rahardja untuk membenarkan dugaan Jerini. Ingat, dia adalah anak yang dulu sangat mengharapkan janji beasiswa yang tak pernah terwujud itu. Tapi akan sangat menyedihkan kalau sekarang dia masih memiliki harapan yang sama pada sosok Fattah Rahardja. Karena hal itu berarti dia tidak berkembang sebagai pribadi. Karena di matanya Fattah Rahardja tak lebih dari seonggok omong kosong tak bernilai.

"Tapi gimana kalau Pak Fattah ntar bener-bener nembak lo, Cak? Ngomong langsung untuk meminta elo jadi menantu."

"Ya enggak gimana-gimana, Jerini. Terserah Pak Fattah mau ngomong apa. Gue tinggal jawab aja."

"Dan lo mau jawab apa?"

"Jawab nggak mau lah. Apa lagi?"

"Ha? Kenapa?" Jerini sampai membelalakkan matanya lebar-lebar.

"Kan gue udah punya elo, Je. Gimana sih?"

Akhirnya Jerini terdiam. Mungkin akhirnya dia mengerti kalau hal-hal seperti ini tidak perlu dipermasalahkan. Semua sudah jelas. Dia menyukai Jerini dan ingin menjalin hubungan serius dengannya sebelum memutuskan untuk ke jenjang berikutnya. Apa sulitnya menerima hal ini sebagai fakta?

"Gue harap lo bisa memilah mana fakta kehidupan dan mana yang hanya sekadar cerita kehidupan," kata Cakra pada wanita di depannya.

"Maksud lo?"

"Je, perasaan gue sama elo itu fakta. Hubungan kita juga fakta. Sedangkan rumor yang elo denger tentang Pak Fattah Rahardja buat jadiin gue sebagai menantu itu hanya sebatas cerita. Nggak ada hubungannya sama semua fakta yang sudah ada. Lo ngerti, kan?"

Jerini terdiam beberapa lama, sepertinya sedang berusaha mencerna makna ucapannya. Dan Cakra baru bisa bernapas lega ketika wanita itu akhirnya mengangguk.

"Gue masih pengin berlama-lama sama elo, Je. Tapi bentar lagi gue harus pergi."

Jerini tersenyum sambil berdiri. "Rasanya aneh ya ke bandara, tapi buat nganter elo. Dulu kita ke sering ke bandara sama-sama karena mau pergi kerja."

"Sekarang juga gue mau pergi kerja, Je. Bedanya, lo harus ditinggal." Cakra mentertawakan pikirannya yang absurd, tentang keinginan untuk membawa Jerini pergi bersamanya agar mereka bisa menikmati waktu berdua tanpa khawatir ketahuan orang-orang kantor. Sesuatu yang sangat dihindari oleh Jerini.

"Gimana lagi? Lo sama gue belum jadi sultan. Jadi masih harus

rajin banting tulang biar nggak kelaparan," Jerini tertawa renyah sambil menyejajari langkah Cakra menuju pintu keberangkatan. "Tapi jangan khawatir, mobil lo aman sama gue."

Cakra tersenyum. "Meskipun gue harus menabung sampai mampus demi beli mobil itu, tapi sekali-sekali gue pengin bilang kalau selain khawatirin mobilnya, gue juga khawatirin elo."

Jerini tergelak-gelak. "Berarti Pak Fattah dan Kirania berangkat besok ya, Cak?"

Cakra mengangguk. "Sebenarnya gue sudah ditawari untuk bergabung. Tapi gue tolak karena ada urusan pribadi yang mengharuskan gue berangkat malam ini."

"Urusan pribadi apaan?" tanya Jerini sambil mengernyit.

"Lo. Urusan pribadi gue itu lo. Kecuali lo mau anter gue di depan Pak Fattah dan Kirania, lain perkara."

"Halah, bilang aja lo mabok kalau naik kelas eksekutif," ejek Jerini. "Setelah lo di kelas ekonomi kalau sama gue!" lanjutnya sambil terbahak-bahak. Sepertinya wanita itu mengingat dengan baik kenangan saat mereka sering pergi berdua dulu.

"Ya kan gue menyesuaikan sama elo, Je. Ntar biar gampang *reimburse*-nya kalau kelas ekonomi. Kalau kelas eksekutif, bagian keuangan bakal curiga sama elo."

"Jangan sombong. Kita sama-sama kacung, Cak. Beda level aja!" gurau Jerini.

"Bisa *ae* lo!" canda Cakra. "Gue cuma dua hari. Jangan khawatir. Sebelum lo sadar, gue udah pulang."

Jerini tertawa geli. "Apa artinya lo bakal kangen sama gue, Cak?" tembaknya langsung.

"Iya," jawab Cakra terus terang.

Rasanya menyenangkan membayangkan ada orang yang menunggunya pulang. Ruang hampa di hatinya sejak kematian Ibu kini pelan-pelan mulai ada isinya.

*

Akhir-akhir ini Bu Ida semakin sering melimpahkan pekerjaan-pekerjaan baru yang sebelumnya berada di luar wewenang Jerini. Bahkan wanita senior itu juga kerap mengajaknya menghadiri rapat-rapat penting bersama klien serta para manajer maupun direktur. Membuatnya bisa menyaksikan dari dekat bagaimana kinerja para petinggi perusahaan, meskipun secara status, Jerini menempati jabatan profesional terendah di departemennya.

Alih-alih bangga, Jerini justru merasa sangat tersiksa. Karena rapat bersama para direktur dan manajer membuatnya menjadi kacung yang rela menjadi objek untuk diperintah sesuai kebutuhan mereka. Apalagi Bu Ida hobi sekali mengatakan "Beres, ntar biar dikerjakan staf saya" atau "Gampanglah itu. Kan ada staf saya ikut ini? Bisalah nanti dia beresin".

Masalahnya, sebagai seorang *marketing coordinator*, Jerini tidak perlu mengerjakan tugas-tugas staf yang harusnya menjadi kewajiban *general affair* untuk menyediakannya. Masa iya sampai urusan mencetak dan fotokopi pun harus dia juga? Apalagi kalau beberapa manajer lain *meminta tolong* atas nama *sekalian cetaknya*. Bikin dia gondok setengah mati. Ini staf bagian perlengkapan mana sih? Dewi *noh* yang harusnya bagian kerjaan receh-receh begini. *Idih, bener-bener bikin kesel!*

Hari ini pun Bu Ida mengajak Jerini untuk menghadiri rapat di lantai tempat Pak Fattah Rahardja berkantor.

"Ini rapatnya penting banget, Bu?" tanyanya waswas. Belum apa-apa Jerini sudah merasa kebanting banget.

"Lumayan penting. Karena selain direktur dan manajer, para eksekutif tertinggi juga hadir," jawab Bu Ida datar. Seperti menyuruh Jerini membuat analisis hasil penjualan bulanan.

"Berarti saya nggak usah ikut aja, Bu." Jerini sudah bisa membayangkan suasana penuh intimidasi di rapat seperti itu.

Dan lagi-lagi, menjadi satu-satunya karyawan rendahan di level sepenting itu sama sekali tidak menyenangkan.

"Kenapa?"

"Saya kayak remahan Momogi—"

"Kamu kan rapat mendampingi aku, Rin. Nggak usah khawatir. Nggak usah mikir aneh-aneh." Dengan kalimat itu tandanya Bu Ida sudah tidak menerima sanggahan lagi.

Padahal Jerini ingin mengucapkan beberapa hal yang tidak sesederhana itu!

"Kenapa bukan Evi saja, Bu?" Jerini berusaha membantah dengan cara yang berbeda. Yaitu menyebut nama sekretaris beliau. Karena kalau hanya untuk menjadi bulan-bulanan pekerjaan yang tidak sesuai jabatannya, harusnya memang Evi lebih cocok. Daripada si sekretaris cuma berpindah dari meja karyawan satu ke meja karyawan lain buat bergosip tentang segala hal.

"Evi nggak *ngerti opo-opo*," kata Bu Ida. "Aku butuh *awakmu* buat memahami isi pertemuan ini. *Percoyo nggak*, aku juga *asline yo blank* dengan konsep perusahaan yang terbaru ini. *Biasane* cuma ada direktur pemasaran yang menjadi atasanku langsung, terus bertanggung jawab ke direktur utama, Pak Fattah Rahardja. Lha, sekarang ada CEO—"

"CEO kan sama saja dengan direktur utama, Bu? Yang menjabat juga masih Pak Fattah, *owner*-nya sendiri."

"Tapi keberadaan CMO–*chief marketing officer*—ini masih membingungkan, Rin. Sebagai *marketing manager*, harusnya di atasku ada *marketing director*, baru ke CMO. Lha ini, nggak ada. Aku langsung bertanggung jawab ke CMO."

*Dan saya, harusnya di atas marketing coordinator, ada marketing executive. Ini kenapa saya langsung ke manager?* Sayangnya pertanyaan ini hanya menggema di kepala Jerini.

Intinya, perubahan struktur karena rencana pengembangan perusahaan mulai ketemu hambatannya. Salah satunya, visi dan

misi perusahaan yang belum ter-*deliver* dengan baik, terutama pada jajaran manajerialnya. Serta beberapa posisi yang dulu ada sekarang hilang, dan yang harusnya dibutuhkan namun belum tersedia pejabatnya, membuat garis wewenang menjadi karut-marut tak beraturan.

Lagi-lagi, selalu orang dengan jabatan terendah yang terkena imbasnya. Seperti saat ini, menghadapi Bu Ida yang berpembawaan keras membuat Jerini tak berdaya. Memang dia selalu mengingatkan kepada diri sendiri bahwa tidak ada atasan yang sempurna. Dan sekarang dia tengah berhadapan dengan sisi tidak menyenangkan di bawah kepemimpinan Bu Ida. Jadi tanpa berani protes lagi, Jerini mengikuti bosnya menuju lift yang akan membawa mereka ke lantai tempat Fattah Rahardja berada.

Dengan perasaan grogi luar biasa, karena baru pertama kali menghadiri rapat sepenting ini, Jerini memasuki ruang rapat *exclusive* yang telah terisi banyak orang. Beberapa wajah baru menatapnya dengan penasaran. Namun beberapa lagi terlihat tak peduli. Sampai dia tanpa sengaja melihat sosok Cakra yang duduk di deretan meja depan, bersebelahan dengan para petinggi lain.

*Sialan.* Di antara sekian banyak hal, kenapa dia tidak mengantisipasi akan bertemu Cakra di sini ya? Dan besar kemungkinannya pria itu akan menjadi salah satu yang memimpin rapat. Lalu tatapan mereka bertemu. Cakra pun terlihat sama terkejutnya dengan Jerini. Untungnya dia segera bisa menguasai diri dan duduk dengan tenang di sebelah Bu Ida.

Kecanggungan Jerini sedikit berkurang ketika Cakra memberinya senyum tipis di sudut bibir, serta memberinya tatapan hangat menenangkan. Membuat Jerini bisa bernapas dengan lega dan mulai berkonsentrasi pada materi rapat yang kemungkinan besar akan dibutuhkan oleh Bu Ida.

Cakra memang baru tiba semalam dan Jerini menjemputnya di bandara. Berbeda dengan saat mengantarkan beberapa hari

lalu, kali ini Cakra memintanya naik taksi saja. Katanya biar bisa puas duduk berduaan di bangku belakang. Ada-ada saja Cakra ini. Membuat menduga yang tidak-tidak.

Untungnya Cakra sangat bisa menahan diri untuk tetap bersikap sopan kepadanya. Saat duduk berduaan pun mereka menjaga jarak dengan layak. Dan menghabiskan waktu dengan mengobrol hal-hal umum. Kalau bahan obrolan habis, mereka berdua memilih diam.

"Nggak apa kan kalau kita diem-dieman?" tanya Cakra. "Ngobrol terus capek juga."

Jerini tertawa. Mau heran, tapi ini Cakra.

# Dua Puluh Tujuh

PETANG itu Cakra mengabarkan kalau dia akan pulang lebih cepat dan melanjutkan bekerja dari apartemen saja karena tidak ada jadwal bertemu siapa pun. Membuat Jerini hanya bisa membatin dengan iri, menatap sederet tugas yang masih harus dia selesaikan hari ini.

Menjelang pukul sembilan malam barulah Jerini selesai dengan pekerjaan. Dan menyeret tubuhnya yang lelah untuk meninggalkan kantor. Serta menerima tatapan iba dari sekuriti yang menemaninya menunggu taksi *online* yang dipesannya.

"Langsung tidur, Mbak. Capek banget pasti, hampir tiap hari pulang malam," ucap petugas sekuriti ramah ketika taksi yang ditunggunya sudah tiba.

Jerini tersenyum sambil mengucap terima kasih. Mungkin dia memang akan langsung menuju unitnya, mandi, lalu tidur. Meskipun Cakra baru saja mengirim pesan kalau dia telah berpindah ke *coffee shop* di lantai dasar. Dengan catatan andai Jerini berminat menghampirinya. Hanya saja dengan tubuh selelah ini, Jerini memilih untuk *skip* saja kesempatan berduaan dengan Cakra.

Bukan berarti Cakra menuntutnya untuk selalu meluangkan

waktu berdua. Tidak sama sekali. Karena Cakra adalah laki-laki paling demokratis yang dikenal Jerini. Pria itu memang sering berkirim pesan, dalam kalimat singkat mengabarkan sedang berada di mana dan ngapain. Namun bukan menuntut tanggapan.

Awal-awal Cakra hampir selalu menambahkan keterangan seperti "*just for your information.* Gue nggak maksud apa-apa dan lo nggak perlu tanggepin kalau nggak sempat". Setelah beberapa kali, Jerini mulai mengerti aturan mainnya. Jadi dia tinggal membalas dengan satu kata singkat "oke" dan proses berkirim pesan pun selesai.

Dibilang pacaran, nyatanya selain makan malam bersama sepulang kerja, mereka hampir tak pernah meluangkan waktu berdua lagi. Dan kunjungan Cakra ke unitnya di malam pria itu kelaparan telah menjadi kunjungan satu-satunya. Jadi jangan bayangkan setiap malam mereka menghabiskan waktu bersama di salah satu unit. Karena yang terjadi adalah mereka akan berpisah tepat di depan pintu dengan ucapan selamat malam, tanda kebersamaan hari ini telah berakhir dan akan bertemu lagi esok hari.

Sempat terpikir oleh Jerini apa maksud Cakra dengan membatasi interaksi mereka. Namun buru-buru dia menghentikan aliran pikiran yang pasti akan berkonotasi negatif itu dan mengembalikannya ke diri sendiri. Tentang bagaimana dia menjaga batas hubungannya dengan Cakra. Lalu menggiring opininya dengan lebih positif. Mungkin Cakra tahu kalau Jerini masih terlalu asyik dengan dunianya sendiri sehingga enggan direcoki oleh pikiran aneh-aneh tentang laki-laki. Cakra juga mungkin sadar kalau Jerini kadang masih sulit untuk berbagi waktu dengannya.

Jerini bukannya tidak menyadari kalau hubungan mereka sangat mungkin tidak akan berhasil sama sekali. Tapi memangnya kenapa kalau gagal? Berarti bukan jodoh, kan? Dan hidup Jerini tidak akan berhenti hanya karena tidak bisa bersama Cakra, kan?

Setelah turun dari taksi, Jerini melangkah memasuki lobi

apartemen. Tiba-tiba dia berubah pikiran. Dan sebelum berpikir lebih jauh lagi, Jerini pun menelepon Cakra.

"Masih di *coffee shop*, Cak?" tanyanya setelah membalas salam Cakra.

*"Masih."*

"Gue samperin," ucapnya sebelum menutup obrolan dan bergegas menyusul Cakra.

Pria itu duduk di salah satu sudut dan terlihat sedang sangat serius di depan laptop. Dari jauh Jerini memuaskan diri memperhatikan sosoknya dan seulas senyum tersungging di bibir. Cakra dengan *tshirt* polos abu-abu serta *jeans* warna biru terlihat lebih mirip mahasiswa yang sedang *nugas* dibanding seorang eksekutif yang siang harinya melewatkan waktu dari *meeting* ke *meeting*.

Kalau tidak mengenal Cakra sedekat ini, Jerini mungkin tidak tahu kalau sebenarnya pria itu berkacamata. Karena jarang dipakai dengan alasan minusnya masih sedikit. Kecuali dalam kondisi lelah, seperti malam ini. Ketika Cakra terlihat ganteng sekali dengan kacamata berbingkai klasik Emporio Armani-nya.

*Je, kayaknya lo mulai tertarik beneran sama Cakra deh!*

"Cak—"

Cakra berdiri menyambutnya. "Mau dipesenin minum?" tanya pria itu spontan.

Jerini tersenyum sambil menatap pria itu. "Sori kalau gue ganggu konsentrasi lo."

"Emang ganggu sih," sahut Cakra. "Tapi nggak apa karena itu elo."

Selalu *to the point*. Itulah Cakra. Dan entah sampai kapan Jerini bisa terbiasa dengan kelugasan ini. "Gue capek banget. Pengin duduk bentar."

"Ya udah, lo bisa pesen minum sendiri kalau nggak mau gue pesenin," kata Cakra sambil kembali ke kursinya.

"*Wait!* Gue mau!" kata Jerini buru-buru. Cakra mah emang nggak ada duanya. "Gue mau *strawberry lemonade* tanpa gula, *please*."

Bicara sama Cakra jangan pernah pakai kode. Dan empaskan semua basa-basi nggak penting hanya karena pengin diperlakukan secara istimewa.

"*Sure*," Cakra mengangguk. Lalu pria itu memberi isyarat pada pelayan yang kebetulan melintas untuk mendekat.

Jerini mengamati sambil menyeringai. Dan menyamankan diri di kursi yang ada di seberang Cakra.

"Oh, nggak usah. Minum aja tanpa makan," tolak Cakra ketika sang pelayan menawarkan menu lain. "Pacar saya nggak makan lagi kalau malam."

*What?* Jerini sampai terkaget-kaget sendiri mendengar pembicaraan mereka. Karena dia sudah lupa kalau ada kosa kata *pacar* dalam Bahasa Indonesia. Juga karena istilah itu mengingatkannya pada masa SMA. *Cakra ada-ada aja,* batinnya geli.

"Gue pikir tadi lo langsung naik," kata Cakra saat mereka telah duduk berhadapan.

"Niatnya sih gitu. Gue pengin cepet mandi dan salat Isya. Terus tidur. Tapi begitu nyampe lobi, gue berubah pikiran."

"Nggak salat di kantor aja? Tumben." Cakra kembali memusatkan perhatian pada pekerjaannya.

Jerini menggeleng. "Musala di lantai bawah kalau malam serem, Cak. Gue takut juga keluyuran di situ sendirian."

"Lo kenapa nggak salat di musala sentral aja? Kayaknya gue nggak pernah lihat lo di sana. Padahal di situ lebih ramai dan lebih besar. Lebih nyaman juga pastinya."

*Demi Tuhan!* Bisa ya malam-malam begini mereka membahas fasilitas kantor bernama musala ini? "Males karena jauh dari ruangan." Jerini menggeleng. "Lagian gue belum nemu alasan kenapa harus jalan sejauh itu ke sayap lain gedung, kalau di lantai

gue ada musalanya juga."

"Kan biar ketemu gue," kata Cakra tak terduga. "Karena gue selalu salat di situ."

*Heh?* Jerini hampir tidak memercayai pendengarannya. "Kenapa gue harus ketemu lo waktu salat, Cak?" tanyanya spontan. Di antara semua ke-*random*-an Cakra, kalimat ini absurd banget.

"Kenapa enggak?" Cakra menatapnya tajam di balik lensa bening kacamatanya. "Emang lo nggak seneng kalau ketemu gue?"

Ditanya begitu, Jerini *blank* tak tahu harus bereaksi bagaimana. *Anjay! Gue digombaling berondong nih!*

"Gue aja seneng setiap kali ketemu sama lo, Je."

*Astaga!*

"Gue seneng banget lho waktu lo nongol tiba-tiba di rapat mendampingi Bu Ida."

*Eh? Diterusin pula!* Dan Cakra masih berbicara, mengucapkan kalimat-kalimat yang membuat Jerini bingung bagaimana menjawabnya.

"Oke. Gue bakal ingat-ingat untuk cari kesempatan sebanyak mungkin buat ketemu lo di kantor," kata Jerini akhirnya.

*"Good."* Cakra mengangguk puas.

Untung kedatangan pelayan yang mengantar permintaan Jerini menyelamatkannya dari tragedi mati gaya karena tidak tahu lagi harus ngomong apa.

"Emang lo ngerjain *project* apa, lembur sampai jam segini?" tanya Cakra setelah pelayan meninggalkan mereka.

"Bu Ida maunya cepet-cepet *follow up* hasil *meeting*— "

"Dan lo sendirian di kantor?" potong Cakra.

"Iyalah. Mau sama siapa lagi? Tapi nggak sendiri-sendiri banget sih. Ada satpam di lobi."

Cakra menengok jam tangannya. "Lo lembur lebih dari tiga jam ini lho—"

“Dan hampir setiap hari,” keluh Jerini. “Akhir-akhir ini Bu Ida—”

Akhirnya karena tak tahan Jerini menyampaikan unek-unek-nya. “Maksud gue, kayaknya Bu Ida terlalu fokus sama konsep perusahaan yang baru. Waktunya dipakai buat mempelajari sistem yang lo jelasin di *meeting* itu. Jadinya banyak kerjaan beliau yang dibebanin ke gue.”

“Tapi apa harus dilembur gitu sih?” Cakra mengernyit.

“Emang lo tahu berapa jumlah tim di Departemen Pemasaran dan Penjualan?” Jerini melebarkan mata. “Dengan banyaknya program baru, gue nggak yakin tim kami sanggup, Cak. Kayaknya ekspektasi lo ketinggian deh.”

*“Wait,”* Cakra mengernyit. “Hm … obrolan ini terlalu berat untuk dibahas malam ini, Je. Tapi gue akan *notice* keluhan lo—”

“Mungkin nggak cuma gue. Tapi departemen-departemen lain juga yang ….” Jerini menutup mulut. “Gue merasa nggak etis, tahu nggak? Mengeluhkan kerjaan ke elo, hanya karena kita—”

“Gue paham, Je.”

“Nggak. Lo nggak paham. Maksud gue, anggep gue nggak ngomong apa-apa deh. Apa yang gue sampaikan tadi karena gue dengerin curcolan bos gue aja.”

“Yang jelas, berarti ada sesuatu yang *missed* di sini, Je. Emang sih nggak harus tahu dari lo juga. Lama-lama bakal keungkap kok. Begitulah efisiensi itu diuji. Kayak menguji kebocoran pipa, yang baru ketahuan setelah dialiri air. Dengan lo ngomong begini, berarti gue bisa tahu lebih cepat. Dan berarti alat uji yang sedang gue siapin untuk mengetes seberapa efisien program baru gue, emang bener tepat sasaran.”

Jerini menarik napas lega.

“Gue lebih *concern* pada alasan kenapa cuma elo yang ke-lihatan lembur. Lama lagi.”

“Kalau itu satu-satunya cara biar kerjaan kelar tepat waktu—”

"Tapi nggak efisien," Cakra mengernyit. Lalu meraih iPad-nya dan menuliskan sesuatu di sana.

"Nggak efisien di bagian mana, Cak?" tanya Jerini penasaran. Agak tersinggung juga kalau kerja kerasnya yang penuh dedikasi ini malah mendapat apresiasi negatif. Apalagi dari seorang Cakra yang memiliki posisi penting di perusahaan.

"Lo kerja sendirian di ruangan dengan *consumable* energi serta fasilitas untuk orang satu ruangan. Belum lagi untuk lift dan yang lain-lain. Bayangin kalau 50% departemen melakukan hal itu. Pemborosan ini harus ditekan."

"Tapi kan gue emang harus—"

"Bukan salah di elo, Je," potong Cakra. "Tapi gue yang harus analisis ulang—" lagi-lagi Cakra menuliskan sesuatu di iPad. Bahkan dia tidak melanjutkan apa yang dia ucapkan.

Membuat Jerini sadar kalau obrolan ini bukan sembarangan. Karena Cakra sudah dalam mode bekerja. Bukan lagi Cakra yang sedang menikmati waktu bersamanya.

"Lo nggak bisa kerja kayak gue aja? Maksud gue, nggak harus di kantor? Lebih santai juga—"

"Ya enggak bisalah, Cakra!" bantah Jerini seketika. "Gue beda sama elo. Perhitungan *salary* gue itu *base on working hour*. Bukan profesional kayak elo."

Cakra terkejut mendengar fakta yang diungkap Jerini.

"Gue cuma *marketing coordinator*, ingat?"

Cakra masih tidak berkomentar.

"Karena gue cuma *marketing coordinator*, makanya gue harus lembur buat kejar target. Karena kalau gue ngerjain dari rumah kayak elo gini, sama aja gue kayak karang taruna, kerja sosial yang nggak dibayar. Padahal apa yang lagi gue kerjain ini jelas-jelas *job*-nya *marketing executive*. Emangnya Rahardja Industrial Estate ini lagi pailit, sampai-sampai karyawannya dijadiin *volunteer*?"

"Terus *marketing executive*-nya ngapain?"

Lucu banget waktu Cakra mengatakan hal ini. Seorang CSO bertanya seperti ini benar-benar tidak layak! "Ya enggak tahulah. Tanya aja sama Bu Ida kenapa posisi itu dibiarin kosong—"

"Gue rasa masalahnya nggak di situ, Je."

"Justru itu masalah sebenarnya, Cak. Gue bicara dari sudut pandang Bu Ida yang menurut gue masuk akal. Lo tahu nggak kalau struktur perusahaan ini berubah sejak lo datang? Yang dulunya pimpinan puncaknya direktur utama, membawahi beberapa direktur lain seperti direktur keuangan, direktur pemasaran—"

"Itu masih sama selama *business plan* yang baru belum jalan, Je. Untuk sementara hanya sebatas penyebutan nama doang yang beda. Buat membiasakan, ini permintaan Pak Fattah."

"Nah masalahnya, Cak, dulu kan yang jadi *marketing director* itu Pak Gozali. Dengan adanya CMO, dan Pak Gozali *switch* di posisi direktur HRD, posisi itu kosong. Bu Ida itu *marketing manager.* Di bawah Bu Ida, harusnya ada *marketing excecutive*, tapi kosong juga. Lalu ada gue sebagai *marketing coordinator*. Sisanya, yang ada di kantor itu semuanya orang *sales* dan staf, Cak." *Termasuk Intan,* tambah Jerini dalam hati.

Cakra mengernyit sambil menatapnya. Lalu tersenyum sambil berkata, *"Noted."*

Jerini balas mengernyit. "*Noted* doang?" tanyanya penasaran.

"Iya, itu aja cukup," Cakra lagi-lagi tertawa.

"Kok lo santai banget ya? Maksud gue, lo bikin *business plan* baru, tapi lupa bikin struktur organisasi yang baru—"

"Masalahnya, gue udah bikin. Realisasinya aja kayaknya yang belum nyampe di HRD," balas Cakra kalem. "Gue kemarin terlalu fokus ngurusin cabang-cabang. Jadi urusan ini bakal jadi PR gue selanjutnya."

Mendengar ucapan Cakra yang terlihat kalem, Jerini akhirnya ikut merasa santai. Sambil mengedikkan bahu, dia menyesap minuman yang kini tinggal separuhnya. Lalu mengangkat alis

saat mendapati Cakra sedang memperhatikannya. "Ada apa?" tanyanya.

Kali ini Cakra menggeleng sambil tersenyum lagi. Tatapannya terlihat beda. Keseriusan juga sudah menghilang dari ekspresinya. Kemudian, di bawah tatapan Jerini, pria itu mulai membenahi alat-alat kerjanya dan dimasukkan ke *sleeve* berwarna hitam.

"Udah selesai?" tanya Jerini.

"Gue tunggu lo kalau masih pengin di sini," jawab Cakra datar.

"Lo udah capek ya?"

"Bukan gue yang capek, Je. Tapi elo. Makanya gue tungguin kalau lo masih pengin di sini. Sebelum kita ke atas."

Jerini menghabiskan minumannya dalam waktu singkat dan meletakkan gelasnya kembali di atas meja. "Gue udah selesai juga kok, Cak."

"Ya udah, yuk balik."

Jerini berdiri sambil meraih tas kerjanya. Menyusul Cakra yang sudah berdiri dan kini menghampirinya. "Padahal semula gue pikir elo yang masih pengin di sini, Cak."

"Gampang itu. Yang penting lo balik dulu. Istirahat. Karena kalau lo pingsan atau ketiduran, gue nggak kuat gendong lo."

*Sialan!* Jerini tertawa sambil mengenyahkan keinginan pacaran dengan Cakra ala drama Korea. Lengkap dengan adegan *piggyback*-nya. Sudah dengar kan apa kata Cakra? Dia nggak kuat gendong Jerini!

Jerini hanya tidak menyangka kalau masalah struktur jabatan ini akan menjadi pembahasan di rapat berikutnya. Maksudnya, ini rapat bersama *C level management* gitu lho. Bersama Pak Danu, sang CMO berwajah menarik namun terlihat sekali bukan orang

ramah serta baik hati. Pak Danu yang secara struktur bertanggung jawab pada kinerja Bu Ida serta Jerini sebagai bawahannya.

Pada rapat ini Cakra memang memegang kendali sepenuhnya. Karena orang-orang yang memegang posisi kunci, yaitu direktur pengembangan properti, direktur keuangan, serta direktur personalia (HRD), memilih tidak hadir. Membuat Cakra hanya fokus pada kelengkapan personal yang mengisi struktur jabatan di Departemen Pemasaran dan Penjualan.

"Cak, kayaknya bukan wewenang kamu deh buat intervensi urusan ini," sanggah Pak Danu yang terlihat keberatan kalau wilayah kerjanya disenggol Cakra.

"Ini sama sekali bukan bentuk intervensi. Karena sudah menjadi tugas saya untuk mengevaluasi apa yang sudah diprogramkan sebelumnya," sahut Cakra tenang. "Apa sanggahan tadi bisa saya terima sebagai pernyataan kalau jumlah personal di Departemen Pak Danu sudah *full team*?"

*Cakra mah nembaknya halus banget.* Jerini menahan geli. Karena hanya dengan pancingan begitu, Bu Ida langsung menyahut.

"Tentu saja belum," kata Bu Ida. "Karena sejak *handover* dari Pak Gozali sebagai *marketing director*, saya sama sekali belum mendapat anggota tim baru. Kecuali Jerini yang sekarang sebagai *marketing coordinator*. Itu juga pindahan dari tim Mas Cakra."

Jawaban lugas Bu Ida membuat Pak Danu mengernyit tidak suka. "Kekosongan jabatan itu hal yang wajar dan nggak harus diatasi kalau nggak ada masalah." Lagi-lagi Pak Danu menyanggah. *"Right?"*

"Soal jadi masalah atau tidak, lebih baik kita tanya saja pada eksekutornya." Kali ini Cakra menatap langsung pada Bu Ida yang duduk di depan Jerini. "Bagaimana, Bu Ida?"

Mungkin secara struktur Bu Ida masih di bawah Pak Danu. Namun sebagai seorang pegawai senior yang memiliki kedekatan personal dengan *owner*, wanita itu memiliki *power* yang lebih

kuat. Membuat beliau tidak segan-segan untuk berbicara secara lantang di berbagai forum.

"Sudah pasti ada masalah. Karena di departemen kami butuh seorang *marketing executive*."

"Kenapa tidak langsung mengajukan ke HRD?" sahut Pak Danu.

"Sudah," jawab Bu Ida lugas. "Malah saya langsung mengajukannya kepada Pak Gozali tepat setelah beliau pindah ke HRD."

"Jadi masalah ada di HRD, kan?" Pak Danu mengedikkan bahu.

"Jawaban Pak Gozali waktu, permintaan akan ditindaklanjuti setelah CMO baru definitif," balas Bu Ida.

Pak Danu mengerjab sejenak. "Oke. Memang saya pernah mendapat laporan tentang hal itu," katanya berusaha ngeles. "Tapi dengan catatan bahwa posisi *marketing executive* masih bisa ditunda karena *so far* kinerja tim *marketing* tidak mengalami kendala apa pun. Yang artinya, tidak ada masalah dengan komposisi jabatan yang sekarang. Apalagi Pak Gozali mengatakan pos belanja untuk gaji karyawan cukup tinggi sehingga dia perlu melakukan pemangkasan di beberapa komponen biaya untuk menekan anggaran demi efisiensi."

Jadi kerja sampai muntah darah, tetap nggak terhitung masalah selama departemennya terlihat baik-baik saja? Dasar kompeni! Maki Jerini dalam hati. Mendengarkan omongan Pak Danu bikin dia keki.

"Sekarang, dari mana Pak Gozali memutuskan kalau tim saya tidak mengalami kendala?" balas Bu Ida tajam.

"Semua pekerjaan *on time*," Pak Danu mengedikkan bahu.

"*On time* bukan satu-satunya parameter keberhasilan satu pekerjaan," sahut Bu Ida. "Karena saya mempekerjakan seorang *marketing coordinator* untuk mengerjakan *job marketing executive*. Hal ini berimbas ke faktor-faktor lain, yang salah satunya *overtime*."

Kalau tidak mengenal mereka berdua, Jerini bisa mengira kalau antara Cakra dan Bu Ida sudah bersekongkol. Karena Cakra juga *concern* dengan masalah yang sama. Lembur Jerini.

"Lalu di mana masalahnya kalau *overtime* sudah menjadi solusi dan urusan ini tertangani dengan baik?" Pak Danu terlihat belum nyambung.

"Saya yakin banyak sekali instrumen efisiensi yang dilanggar," balas Bu Ida tanpa ragu.

Sementara Cakra terlihat santai menikmati dialog ini. *Lo sudah menekan tombol yang tepat, Cak!*

"Efisiensi mana yang dilanggar?" Pak Danu ternyata memiliki urat malu yang lebih tebal dibanding rujak cingur terkenal Surabaya.

"*Overtime* berlebihan demi mengejar target pekerjaan, selain boros sumber daya, kalau sampai melewati batas, kita berisiko melanggar hukum ketenagakerjaan."

Barulah Pak Danu mengangguk meski terlihat tak rela. *"I see."*

"Jadi keluhan saya bisa menjawab proses evaluasi Mas Cakra," Bu Ida mengangguk pada Cakra.

Dan Jerini sungguh takjub bagaimana obrolan bergulir dari hanya sekadar sentilan kecil dari Cakra. Dia yakin setelah ini satu keputusan besar akan dihasilkan dari forum ini.

"Dimulai dari efisiensi HRD berarti," kata Pak Danu.

Jerini jadi geli. Pak Danu pasti tidak mau terkena getah dari masalah ini. Jadi berusaha mengalihkan ke bagian lain. Tidak salah juga sebenarnya.

"Karena sudah terlihat jelas kalau akar masalahnya dari HRD." Dengan cerdik Pak Danu mulai menggiring opini. "Siapa tahu hal ini tidak hanya berlaku di *marketing* saja? Memangnya atas dasar apa HRD memutuskan *marketing* tidak membutuhkan staf sesuai dengan struktur yang ada? Kalaupun hubungannya dengan *cashflow* perusahaan, direktur keuangan lebih berwenang

untuk membuat keputusan ini."

Bu Ida menoleh kepada Jerini sambil mengacungkan jempol dengan seringai penuh kepuasan. *Lho? Kok jadi kayak kongkalikong sama Cakra, Bu? Jadi sengaja nih?*

"Saya juga berpendapat kalau permasalahannya bisa diurai mulai dari HRD," kata Cakra menyetujui dengan kalem. "Beberapa waktu lalu HRD mengirim staf tambahan yang tidak saya butuhkan untuk bergabung di departemen saya. Dan setelah beberapa lama, akhirnya saya tahu kalau personal tersebut adalah karyawan parkir yang sudah *jobless* sekitar dua bulan di HRD."

Pikiran Jerini langsung tertuju pada Dewi.

"Kan? Berarti bener dong usul saya tadi, kalau semua diawali dari HRD," Pak Danu menimpali dengan bangga.

Cakra menganggguk membenarkan. Membuat sang CMO semakin jemawa.

"Oke, setelah ini saya akan mengajukan permasalahan HRD ini kepada CEO, agar dipertimbangkan prioritasnya," Cakra memutuskan.

"Sip," kata Bu Ida dengan suara berbisik namun masih terdengar oleh Jerini.

"Tapi untuk sementara masalah tersebut harus ditunda beberapa hari karena besok saya harus ke Jakarta," lanjut Cakra.

Ke Jakarta? Lagi? Jerini mengernyit. Berita ini membuatnya tidak suka. Ketika dia mengangkat wajah, tanpa sengaja dia melihat Cakra yang ternyata sedang menatap tajam ke arahnya.

"Saya kok merasa kalau materi dalam *meeting* tadi sudah diatur sama Bu Ida dan Pak Cakra," komentar Jerini saat dia berada di ruangan Bu Ida. "Bener nggak, Bu?"

"Masih nanya," Bu Ida tertawa. "Sudah jelas, kan?"

"Eh?" Jerini membelalak.

"*Awakmu iku, Rin.* Sudah pernah jadi stafnya Cakra kok masih nggak nyambung juga." Bu Ida tertawa geli.

Yah, masalahnya bukan nggak nyambung, Bu. Tapi *surprise* banget gitu! Semacam *plot twist.*

"Cakra memiliki pengamatan tajam dan konsep yang kuat. Kupikir nggak rugi Pak Fattah rekrut dia. Terasa banget perubahannya. Dia mampu nge-*lead* orang. Lihat sendiri kan Pak Danu yang biasanya super arogan dan tidak mau disalahkan, akhirnya malah dengan sukarela kompromi kayak tadi."

Kali ini mau tidak mau Jerini tertawa bersama Bu Ida.

"Padahal aku sudah mumet banget ngadepin Pak Danu dan Pak Gozali. *Angel tenan wes* mereka ini. Terus aku inget posisimu. Sekaligus aku penasaran dengan kasusmu dulu."

"Kasus yang mana, Bu?" Jerini mengernyit.

"Kamu sama Dewi itu. *Mosok* lupa."

"Oh," Jerini nyengir. "Memang kenapa? Sudah beres—"

"Kalau secara pribadi, pribadimu dan Dewi, memang sudah selesai. Tapi di level eksekutif ya belum. Karena waktu itu aku mengajukan pengaduan secara resmi lho. Jadi Cakra harus menanggapi secara resmi juga. Cuma memang waktunya nggak tepat. Pas Cakra sedang sibuk banget. Tapi bukan berarti aku melupakan begitu saja. Aku nunggu-nunggu reaksi Cakra dan dia akan membawa masalah ini ke mana. Ternyata bener *tho*? Pancinganku mengena."

"Saya jadi pancingan?" Jerini tiba-tiba waswas. Jangan-jangan Bu Ida tahu tentang fakta hubungannya dengan Cakra.

"Siapa lagi? Kamu kan mantan staf Cakra?" Bu Ida tertawa puas. "Waktu kamu dioper ke sini, aku sama Cakra juga sudah sama-sama tahu posisimu sebagai *marketing coordinator.* Makanya aku berharap dengan bawa kamu ke *meeting*, Cakra bakal penasaran. Kenapa *marketing coordinator* harus hadir, bukannya *mar-*

*keting executive*. Ternyata hari ini akhirnya Cakra nyambung juga dan bertanya tentang jabatan di atasmu."

Bu Ida tertawa puas. Sementara Jerini harus menyembunyikan perasaan gelinya. *Nggak begitu ceritanya, Bu!* batinnya. Perkara kenapa Cakra sampai bisa *notice* masalah ini karena saya yang harus lembur sampai larut malam. Yang bikin dia mengkalkulasi lagi efisiensinya.

Tapi apa pun itu, sama saja kan, hasilnya? Jadi Jerini tidak mau menanggung risiko membuka rahasia hubungannya dengan Cakra pada Bu Ida. Dan membiarkan wanita itu berasumsi semaunya.

"Dan dengan membahas tentang HRD, juga Dewi, meskipun Cakra tidak sebut nama, aku pikir Cakra sedang mancing sesuatu."

"Maksud Bu Ida, Pak Cakra sedang fokus membidik Dewi?" tanya Jerini lugu.

"Bukan Dewi khusus yang dituju. Karena dia itu sebenarnya cuma pion. Tapi Cakra jadi tahu kalau ada karyawan parkir berbulan-bulan *jobless* di HRD dan dibiarkan saja. Itu sudah *red alert.* Artinya ada yang nggak beres di HRD. Karena untuk departemen lain mereka koar-koar tentang efisiensi. Efisiensi *ndas e Gozali koplak tah*!"

Jerini terkejut oleh umpatan Bu Ida.

"Jadi Pak Gozali—"

"Gozali, Pras dari perlengkapan, dan direktur keuangan yang sekarang itu, semua orang-orang dekatnya Bu Diana Rahardja, Rin."

"Eh? Beneran?" Tiba-tiba Jerini jadi tertarik. Siapa tahu intrik di sini seru kayak di drakor, kan?

"*Dikandani kok* (Dibilangi kok)!"

"Bukannya Bu Ida juga?" Jerini makin penasaran.

Bu Ida memelotot. "Bukan!" sanggahnya. "Aku ini dari garis-

nya Pak Fattah!"

*Oalah, beda ternyata!* Jerini manggut-manggut.

"Perhatiin saja. Pos-pos gemuk kayak HRD, perlengkapan, dan keuangan, semua dikuasai oleh keluarga Bu Diana. Padahal mereka itu nggak becus kerja, Rin. Gozali itu waktu pegang *marketing* aja amburadul nggak keruan. Sampai-sampai Pak Fattah Rahardja sendiri yang secara khusus minta aku buat gantiin. Tak pikir Pak Fattah ini mulai tobat biar nggak disetir istrinya. *Ealah* sama saja."

"Sama saja gimana, Bu?"

"Sama saja. *Marketing* dikasih ke aku dalam kondisi berantakan. Gozali-nya malah di-*switch* ke HRD. Bukannya di sana dia tambah mentang-mentang membentuk pasukan buat mengambil keuntungan ya? Belum lagi Pras di perlengkapan yang hobinya *markup* harga barang dan bekerja sama dengan *supplier*."

Akhirnya Jerini manggut-manggut karena mulai paham pada peta permainan politik di kantor ini. Heran karena selevel Bu Ida pun tak berkutik.

"Direktur keuangan juga dikuasai keluarga Bu Diana. Keluarga Pak Fattah yang sejak awal berjuang membesarkan bisnis ini malah ditaruh di posisi-posisi kering dengan pekerjaan susah tapi duitnya nggak ada."

Bahkan sesama anggota keluarga pun ada persaingan. Benar-benar luar biasa. Jerini cuma bisa nyengir.

"Saya selama ini cuma dengar-dengar soal Pak Pras dan Dewi, Bu."

"Nah itu!" Bu Ida menanggapi dengan cepat. "Semoga Cakra bisa membuat mereka-mereka ini ditindak tegas karena bukti ada di mana-mana, tapi selalu mental karena ada yang *backing* di belakang."

Jerini tidak waswas pada *backing* Pak Pras dan lain-lain. Hanya saja entah kenapa dia merasa kalau Dewi ini bakal jadi

sumber masalah baginya. Kehadiran Dewi seolah sengaja terjadi untuk membuat hidup Jerini mengalami guncangan. Memang tidak ada alasan logis kenapa begitu. Tapi ada saatnya *feeling* itu begitu meresahkan meskipun sudah berusaha untuk diabaikan.

"Tapi aku lega, Rin. Cakra ini paling bisa diharapkan. Penginku sih urusan *marketing executive* ini *ndang rampung*."

Jerini tiba-tiba merasa antipati. Kenapa terkesan Cakra diumpankan oleh Bu Ida dalam kemelut antara keluarga Pak Fattah dan Bu Diana ya? Dan hal itu membuatnya merasa sedikit berdosa. Coba dia diam saja soal lembur ini. Toh perusahaan sudah kaya ini. Nggak bakal rugi buat bayar *overtime*-nya yang membengkak.

"Sayang Cakra harus ke Jakarta besok. Pasti ini diajak secara pribadi sama Pak Fattah," lanjut Bu Ida yang sepertinya masih ingin terus mengobrol.

"Bukannya urusan pekerjaan, Bu?" tanya Jerini lagi.

"*Ealah,* Rin, Rin. Kamu ini kok polos banget," Bu Ida tergelak-gelak. "Mereka itu kabarnya akan ke Jakarta bertiga besok, nyarter pesawat pribadi."

"Bertiga sama siapa?" Jerini belum nyambung juga.

"Ya Cakra, Pak Fattah, sama Kirania lah!"

Sementara Bu Ida tertawa keras, Jerini cuma manggut-manggut saja.

Untungnya, Cak, hubungan ini belum terekspose ke mana-mana. *So far,* kita ikuti saja lah, ke mana semua akan bermuara.

Jerini masih harus lembur sampai pukul sembilan malam. Sehingga begitu tiba di apartemen, setelah mandi dan menyelesaikan urusan pribadinya, dia terkapar di tempat tidur. Sekarang, kantuk sudah hampir menguasai dirinya ketika telepon dari Cakra mem-

buatnya terjaga.

*"Udah tidur ya? Maaf,"* kata pria itu setelah salam.

"Nggak apa-apa. Udah bangun ini," balas Jerini. "Makasih ya elo udah *speak up* tentang posisi gue di *marketing*. Tapi jadinya elo ketambahan kerjaan lagi, Cak."

*"Emang gue niatin kok,"* kata Cakra pendek.

"Apa perlu? Maksud gue lo sampai harus beresin HRD juga?"

*"Perlu nggak perlu sih,"* jawab Cakra jujur seperti biasa. *"Karena gue aslinya nggak ada urusan sama HRD. Dan departemen lo tetep baik-baik saja andai nggak ada* marketing executive."

"Tapi kata lo, lembur gue bikin nggak efisien," bantah Jerini.

*"Kebocoran efisiensinya kecil, Je. Masih bisa diatasi oleh perusahaan sebesar ini."*

"Lah, gimana sih?" protes Jerini. "Udah percaya banget sama narasi lo semalam lho gue ini."

Ada tawa dalam suara Cakra yang membuatnya merasa terganggu.

"Tahu begitu, kenapa lo urusin, Cak? Kenapa lo harus menyinggung urusan ini meskipun kesannya nggak langsung. Buat apa lo giring dialognya ke isu tentang posisi gue yang harus ngerjain *job* orang yang jabatannya di atas gue? Buat apa coba?"

*"Biar lo dipromosiin jadi* marketing executive, *Je."*

"Iya, buat apa? Kalau ada yang tahu motif lo di balik ini, lo bisa kena, Cak!"

*"Karena gue nggak mungkin biarin orang yang gue sayangi diperlakukan nggak adil, Je."*

# Dua Puluh Delapan

UCAPAN Cakra menyadarkan Jerini pada satu hal. Yaitu kalau mereka menjalin hubungan sekaligus bekerja dalam satu perusahaan, maka artinya dia harus siap kalau Cakra akan ikut campur urusan kariernya. Masalahnya, apakah Jerini senang diperlakukan demikian?

"Cak, apa lo akan selalu bersikap begini? Maksud gue, ikut campur urusan kerjaan gue gitu," tanya Jerini berhati-hati.

*"Iya,"* jawab Cakra lugas. *"Gue orang yang seperti itu. Nggak cuma di kerjaan, tapi juga di urusan lain. Gue bakal lakukan apa pun buat melindungi orang-orang deket gue. Kenapa? Wajar, kan?"*

"Wajar sih," katanya tapi tidak yakin. "Cuma gue nggak mau terlalu membebani lo—"

*"Bukannya lo juga kayak gitu?"* potong Cakra cepat.

"Maksud lo?" Jerini tidak bisa menangkap makna kalimat Cakra.

*"Gue tahu, jabatan lo lebih tinggi dari Gandhi. Pasti lo juga melakukan segalanya buat Gandhi waktu dia masih jadi suami lo."* Cakra menjelaskan. *"Iya, kan?"*

Ucapan ini menampar Jerini. Dengan penuh sesal dia harus mengakui. "Iya, Cak."

Bagi orang lain, mungkin perkara ini adalah sesuatu yang sederhana dan wajar. Namun tidak bagi Jerini. Karena dia merasa setelah apa yang dia lakukan untuk Gandhi, dia jadi kecewa ketika mantan suaminya itu tidak membalasnya dengan setimpal. Semua ekspektasinya gugur, menyisakan kekecewaan yang teramat dalam. Pada akhirnya Jerini merasa getir.

Itu adalah pendapatnya dulu.

Namun sekarang, saat Cakra melakukan hal yang sama seperti yang dia lakukan, membuatnya sadar tentang alasan kenapa dia selalu mengatur hidup Gandhi. Dan selalu ikut campur dalam pekerjaannya. Karena jauh di pikiran bawah sadarnya, Jerini menganggap Gandhi tidak memiliki kapabilitas yang cukup pada pekerjaan. Juga tidak memiliki tanggung jawab. Singkatnya, Jerini menganggap Gandhi orang yang tidak becus mengurus dirinya sendiri dan pekerjaan.

Kesadaran itu muncul begitu saja ketika Cakra melakukan hal yang sama untuknya, meskipun dengan alasan yang sangat berbeda. Hanya saja perhatian Cakra ini membuat rasa kenyamanan Jerini terusik. Karena dia khawatir Cakra memandangnya sebagai wanita lemah yang tidak bisa melindungi diri sendiri.

*"Je,"* panggil Cakra yang sepertinya menyadari Jerini terlalu lama diam dan tenggelam dalam pikirannya sendiri. *"Apa yang aneh dari ini? Bukannya ini adalah proses* take and give *yang wajar dilakukan oleh dua orang dengan hubungan khusus kayak kita?"*

Benar. Tidak ada yang aneh. Jerini saja yang merasa aneh. "Nggak aneh kok," sanggahnya meski dengan berat hati. *"By the way,* makasih ya *for standing up for me."*

"Anytime, Je."

Jerini memang tahu kalau pagi ini Cakra akan berangkat ke Jakarta. Namun tak menduga Cakra memberitahunya dengan cara yang berbeda.

Pesan pribadi dari Cakra muncul tepat di saat Jerini baru saja selesai mandi pagi.

Je.
Gw udah di depan pintu lo.

Tentu saja Jerini kalang kabut dibuatnya. Dengan cepat dia meraih setelan piama berbahan katun yang semalam dipakai tidur. Memang lecek, tapi masih bersih. Sebelum bergegas menuju pintu.

Baik Jerini maupun Cakra sudah berbagi kode akses pintu hunian masing-masing. Namun keduanya juga sama-sama sepakat untuk tidak melanggar batas privasi. Jadi tidak ada ceritanya asal nyelonong tanpa permisi. Kini, berdiri di depan pintunya yang terbuka, Jerini terkejut melihat Cakra sudah dalam penampilan rapi siap bekerja. Plus menenteng satu *travelling bag* di salah satu tangannya.

"Mau berangkat sekarang?" tanya Jerini heran. "Apa lo minta dianter ke bandara kayak kemarin?"

Cakra menggeleng. Wajahnya datar tak terbaca. "Gue berangkat bareng Pak Fattah dan Kirania kok."

"Oh." Jerini mengangguk. "Uhm … gue baru selesai mandi dan belum siap-siap," ucapnya tiba-tiba gugup. Sialan! Ternyata begini rasanya salah tingkah di depan Cakra yang sudah *shimmering splendid* di saat piama mahalnya terlihat seperti seonggok kain pel.

"Emang masih pagi kok," sahut Cakra.

*Kasih gue senyuman dikit kek, Cak! Biar gue nggak merasa sia-sia berdiri di depan lo kayak gini.* "I … iya sih." Jerini nyengir.

Mengutuki kegugupannya. "Maaf, Cak, gue hanya nggak mengira lo bakal nyamperin pagi-pagi buat …."

"Lo pikir gue bakal pergi tanpa pamitan sama elo? Serius lo mikir gitu, Je?" Cakra mengernyit sambil menatapnya. "Nggak mungkin, Je."

Jerini menundukkan kepala.

"Pernikahan macam apa yang udah lo jalani sampai lo memiliki penilaian serendah itu pada komitmen laki-laki?" tanya Cakra dengan suara rendah.

Jerini menggeleng. "Gue belum bisa bahas hal itu sama elo, Cak."

Jerini belum siap dihakimi karena belum bisa bebas dari penjara pikiran bahwa dia masih merasa tidak layak diperhatikan dan diperjuangkan oleh laki-laki. Bahkan dia merasa tidak pernah dihargai.

"Je," suara Cakra terdengar lebih tegas. "Bentar lagi mobil perusahaan akan jemput gue. Anter gue ke lobi, *please*."

"Eh?" Jerini mendongak dan menatap Cakra tajam.

"Temenin gue nunggu jemputan di lobi. Bisa, kan?" Kali ini Cakra menjelaskan maksudnya lebih detail lagi.

"Itu—" Jerini menelan ludah dengan susah payah. "Gue belum nyaman kalau hubungan kita diketahui orang kantor, Cak. Termasuk sopir perusahaan."

Cakra mengernyit. "Oke deh. Untuk kali ini lo nggak harus terekspose. Tapi lo harus mikir kalau ke depan, kita nggak perlu kucing-kucingan lagi. Kita nggak bikin salah kok."

Jerini merasa kalau Cakra tidak akan membiarkannya berkubang terlalu lama dalam zona nyaman. Justru pria itu terkesan akan memberinya banyak tantangan untuk dihadapi. Sepertinya Cakra juga tidak akan mudah menuruti semua kemauannya begitu saja. Namun anehnya, Jerini tidak masalah.

"Oke deh. Gue temenin lo ke lobi," balas Jerini sambil ter-

senyum. "Tapi tunggu bentar, gue ambil jaket dulu."

Cakra menatapnya lagi seolah untuk memastikan. Lalu mengangguk. *"Good."*

Sebenarnya Jerini tidak hanya perlu mengambil jaket, melainkan mengganti piamanya dengan sesuatu yang lebih layak. Juga membenahi penampilannya agar lebih *proper* untuk muncul di lobi mendampingi laki-laki seperti Cakra. Meskipun dia yakin kalau Cakra mungkin tak peduli dengan penampilannya, Jerini merasa dia harus melakukannya.

Pilihan Jerini jatuh pada celana *jeans* serta *hoodie* rajut berwarna ungu yang gaya. Tak lupa dia memulas wajahnya dengan bedak tipis natural serta merapikan rambutnya. Setelah merasa dia cukup pantas, Jerini pun kembali menemui Cakra. Dia juga tidak heran melihat pria itu masih berdiri di tempatnya semula. Lalu tanpa sepatah kata pun pria itu melangkah menuju lift di ujung lorong dengan Jerini mengiringi di sebelahnya.

"Gue pengin tanya soal jam keberangkatan pesawat elo. Tapi jatuhnya basa-basi banget kan, Cak?" ucap Jerini ketika mereka berdiri menunggu lift.

"Emang nggak perlu," balas Cakra. "Gue nyaman kok meskipun kita nggak harus ngobrol."

"Tapi kalau boleh jujur, gue seneng ngobrol sama elo meskipun cuma omong kosong nggak ada makna," ucapnya berterus terang.

Sebab, kalau Cakra bisa mengucapkan semua kemauannya, tak peduli Jerini suka atau tidak, kenapa Jerini harus menahan diri, kan? Kali ini Cakra yang tertawa. Tawa pertama yang dia berikan kepadanya di pagi ini.

"Anggap saja itu kekurangan terbesar gue. Karena kadang gue juga nggak tahu harus ngomong apa."

Jerini menggeleng-geleng. "Ya udah, kalau menurut lo, gue udah terlalu berisik, lo tinggal kasih *warning* aja biar gue diem."

"Nggak akan, Je," kata Cakra yang kali ini dengan senyum tersungging di bibirnya.

"Apanya yang nggak akan?" Jerini bertanya penasaran.

"Gue. Nggak akan kasih *warning* agar lo diem. Karena gue juga suka denger suara lo waktu ngomong."

*Fiuh!* Pengakuan kayak gini ternyata sanggup membuat Jerini ketar-ketir juga. Namun dia terpaksa menahan reaksinya karena pintu lift telah terbuka di depan mereka. Dan tak mungkin mereka ngobrol lagi di dalam lift yang sepagi ini telah penuh dengan orang dari lantai atas.

Lobi gedung apartemen yang mereka huni memiliki desain interior yang sangat menarik dan menyenangkan. Bikin betah. Meja resepsionis diposisikan di seberang pintu lift yang jumlahnya lima unit. Lalu di sudut ruangan luas itu terdapat sofa-sofa nyaman sebagai tempat yang ideal untuk menunggu. Diletakkan tepat menghadap ke jendela lebar dengan kaca gelap, yang menampilkan pemandangan luar gedung, dengan privasi tetap terjaga. Ke deretan sofa itulah Cakra membawa Jerini. Karena dari tempat itu mereka bisa leluasa mengamati kendaraan yang lalu lalang di depan lobi.

Setelah saling berdiam diri selama beberapa detik, Jerini menoleh kepada pria yang duduk di sebelahnya. "Cak—"

"Je."

Mereka berbicara berbarengan. Lalu tertawa berbarengan pula. Membuat Jerini tersipu. *Sialan, gaya pacaran kami kayak anak SMP!*

"Lo ngomong dulu deh, Cak. Karena gue toh cuma mau basa-basi tadi," ucap Jerini akhirnya.

Cakra tertawa. "Gue juga cuma mau bilang, kalau lain kali lo bukain pintu buat gue, tolong jangan pakai baju tipis ya. Mata gue jadi lapar, Je."

*Oh My God!* Dari semua ke-*random*-an Cakra, Jerini tak

menyangka akan mendengar kalimat ini. Mana Cakra mengucapkannya dengan lempeng banget pula!

"Tadi tuh gue cuma nggak pengin lo nunggu kelamaan di depan pintu," Jerini berargumentasi.

"*I know.* Buat informasi elo aja, kalau gue nge-*chat* kayak tadi pagi, itu artinya gue nggak masalah nunggu sampai lo siap bukain pintu buat gue. *In a proper way*."

"Yah, gue nggak tahu juga," Jerini nyengir. "Gue pikir piama tadi masih cukup sopan dan tertutup. Satu-satunya kekurangannya cuma lecek karena habis gue pakai tidur."

Alih-alih tersinggung, Jerini malah merasa geli. Jujur dia suka dengan komunikasi yang begini. Mengatakan yang sebenarnya tanpa takut merasa salah.

"Otak gue ke mana-mana, Je," Cakra mengakui dengan jujur. "Gue nggak maksud pelecehan sama lo. Dan sori kalau omongan ini bikin elo nggak nyaman. Tapi gue rasa elo perlu tahu gimana cara pandang gue ke elo. Maksud gue, gue tuh tertarik sama elo secara keseluruhan, Je. *A whole packet*. Termasuk secara fisik."

Jerini tiba-tiba tergelak. "Gue bakal patah hati banget kalau lo nggak punya ketertarikan fisik ke gue juga, Cak."

Cakra mengernyit.

"Ayolah, Cak. Gue ngomong jujur nih. Gue ini hanyalah wanita biasa yang nggak selalu setuju sama gerakan feminisme atau apalah itu. Emang sih gue percaya kalau sebuah hubungan nggak hanya bisa dibangun berdasarkan ketertarikan fisik aja. Karena perlu ketertarikan yang lain, terutama karakter. Tapi ketertarikan fisik tetaplah penting. Nggak mungkin gue bisa *happy* kalau pasangan gue jijik sama penampilan gue, kan?" ucap Jerini sambil tertawa.

"Makanya gue mikir praktis aja. Percayalah, gue nggak bakal tersinggung kalau ada laki-laki bilang tertarik sama gue karena fisik. Emang kenapa? Wajar, kan? Gue usaha banget lho buat

tampil *proper* meskipun bukan dengan maksud khusus menarik perhatian laki-laki. Gue butuh nyaman dengan penampilan gue, gue butuh merasa cantik di mata gue, biar waktu becermin, minimal gue bisa *happy* lihat penampilan gue sendiri. Dan tentunya gue bakal seneng banget kalau gue juga cantik di mata orang lain. Perempuan juga sama, suka pada laki-laki pertama juga dilihat dari fisiknya."

"Berarti lo suka sama *looks* gue," ucap Cakra.

"Kalau gue nggak suka, ngapain gue mau lo deketin, *helooow*!" Jerini mendelik gemas.

"Berarti di mata lo, gue juga menarik," sahut Cakra dengan lempengnya.

Membuat Jerini ingin menjerit frustrasi, dan andai bisa sambil melempar pot tanaman yang ada di dinding sebelahnya. "Emang cermin di apart lo rusak ya, Cak?" tanyanya sarkas. "Ntar gue beliin deh jangan khawatir. Biar lo sadar sama kualitas penampilan elo," lanjutnya sebal.

Akhirnya Cakra tertawa. "Makasih, Je. Seneng juga kalau lo anggep gue menarik. Karena Gandhi, mantan laki lo itu, juga keren."

Ya Allah, laki-laki yang satu ini memang seabsurd ini deh!

"Tapi, Cak. Kalau lo segitunya sama pakaian yang gue pakai, terus gimana lo jaga mata sama perempuan di sekitar elo? Bukannya banyak banget yang berpenampilan jauh lebih seksi dan lebih mengundang dibanding piama kucel gue yang sopan banget tadi?" tanya Jerini merasa agak tidak terima. "Lo nggak mungkin dong larang-larang orang. Emang lo siape? Yang masalah itu mata elo, kenapa cewek yang harus pusing atur mau pakai apa?"

"Tapi itu perempuan lain, Je. Bukan elo."

Mata Jerini mengerjap kaget.

"Emang apa peduli gue sama apa yang dipake perempuan lain? Ngerti kan maksud gue?"

Dan Jerini mendengkus kesal dengan isi obrolan ini. Cakra ini beneran … aaarrrggghhh …. Rasanya Jerini ingin membenturkan kepala ke dinding karena obrolan yang sama sekali tidak bisa dia prediksi ini. Namun ngobrol bersama Cakra, setelah beberapa waktu mereka bersama, ternyata memang se-*thrilling* ini kok!

Akhirnya Jerini tertawa geli. Karena hanya itu yang bisa dia lakukan saat ini.

Sampai perhatian keduanya tertuju kepada sebuah Vellvire warna hitam yang tak asing bagi mereka. Mobil itu terlihat sedang mengantre di belakang mobil-mobil lain yang berbaris memasuki area depan lobi.

"Kayaknya mobil jemputan lo udah datang, Cak," ucap Jerini.

"Iya," jawab Cakra sambil mengangguk enggan. Lalu pria itu pun mulai membenahi barang bawaannya sebelum berdiri. "Gue berangkat ya, Je," ucapnya sambil menatap tajam pada Jerini yang mengikuti jejaknya dengan berdiri.

Jerini mengangguk. Tapi perhatiannya lebih tertuju pada mobil perusahaan yang kini telah berhenti tepat di depan lobi. Sesuatu pada mobil itu membuatnya terkejut.

"Cak!" bisiknya sambil menepuk lengan Cakra. "Tuh—"

Karena bukan sopir yang turun untuk menjemput Cakra. Melainkan Kirania sendiri.

"Lo gokil banget sih, Cak? Sampai-sampai Kirania sendiri yang turun buat jemput elo," desisnya. Dan Jerini bakal salto kalau Kirania yang membawakan koper Cakra!

"Gue kenal dia sejak TK, Je. Nggak ada yang istimewa."

Selempeng itu Cakra bicara. *Bagi kalian mungkin memang nggak istimewa. Tapi gue yang lihat ini?* Dengan waswas Jerini mundur hendak menghilang di balik tiang. Tapi Cakra menahannya dengan tatapannya yang penuh pengharapan. "Doain urusan gue lancar ya, Je," ucapnya pelan.

Jerini mengangguk. "Pasti, Cak. Lo pergi deh sekarang," ucap-

nya sambil menghalau pria itu serta bergegas menyembunyikan diri karena Kirania sudah terlihat melewati pintu kaca.

Kini dari tempat persembunyiannya, Jerini bisa mengamati interaksi kedua orang itu dengan penuh rasa penasaran.

"Cakra! *Surprise*!" terdengar Kirania berseru gembira. Wajah wanita itu terlihat cantik dengan senyum lebar dan akrab. "Ngaku aja deh kamu pasti terkejut kan lihat aku nongol tiba-tiba?"

Oh, jadi ini *surprise*? Jerini manggut-manggut.

"Lumayan," terdengar jawaban Cakra selempeng biasanya. "Emang ngapain kamu ke sini, Ran?"

Cakra benar, dari obrolan singkat itu saja mereka memang terlihat akrab.

"Penasaran sama tempat tinggalmu, Cak. Karena kamu nggak pernah ngebolehin aku nyamperin apartemenmu yang di Jakarta. Makanya aku ke sini." Suara Kirania tertawa riang.

"Ada-ada aja," gerutu Cakra. "Kalau memang tertarik sama tempat ini, ntar saya hubungkan sama *marketing*-nya. Siapa tahu kamu berminat beli."

"Ih!" terdengar Kirania merajuk. Ada nada kesal di suaranya.

Jangankan Kirania, Jerini pun bakal kesal kalau diomongin begitu. Dan ini membuatnya curiga. Apakah Cakra juga dapat komisi dari Hendra, untuk setiap unit yang berhasil dia rekomendasikan sampai *closing*? *Lo pinter juga cari usaha sampingan, Cak!*

Jerini keluar dari balik pilar untuk melihat Cakra yang membuka pintu dan membiarkan Kirania keluar lebih dulu. Sebelum pria itu melangkah di belakang Princess Rahardja.

Dari tempatnya berdiri, Jerini tidak bisa memalingkan pandangan dari punggung Cakra yang tegap, yang kini berjalan menjauh. Lalu jantungnya berdegub kencang ketika tiba-tiba saja Cakra membalikkan badan untuk menatap ke dalam lobi beberapa detik lamanya. Seolah pria itu tahu kalau Jerini masih berada di sana mengawasi kepergiannya.

# Dua Puluh Sembilan

Je. Bentar lagi gw mau take off.

PESAN dari Cakra muncul saat Jerini tiba di ruangannya dan sedang menikmati teh hangat yang baru saja dihidangkan oleh *office girl* ke setiap meja karyawan di ruangan ini. Dan Jerini hampir tersedak oleh pesan itu.

Sialan. Cakra nggak ada kapok-kapoknya bikin gue terkejut! Tapi … hm … lama juga ya proses mereka sampai *take off*. Lebih dari satu jam sejak Jerini mengantar pria itu di lobi tadi pagi.

Sebelum membalas pesan dari Cakra, Jerini berusaha menenangkan diri sambil memperhatikan ke sekelilingnya. Pagi ini ruangan masih sepi. Dan menurut info, Bu Ida sedang tidak berada di tempat karena ada rapat entah di lantai mana sampai petang nanti. Hm … pantesan orang-orang pada santai nongkrong di luar. Seperti Intan yang katanya ingin ngopi di kantin.

Jerini menatap ponselnya lagi. Dan akhirnya mengetikkan satu balasan.

Safe flight Cak.

Setelah menekan tombol *send*, Jerini tiba-tiba teringat akan sesuatu. Maka dia pun buru-buru menambahkan.

Btw gw jadi penasaran.
Emang lo dikasih komisi berapa persen sama Hendra?

Apaan?

Itu. Buat masarin unit2 di apartemen kita?
Kalau emang gede, gw mau jg dong! 😆

Tanpa sadar Jerini terkikik geli saat membaca kembali pesan balasan yang dia kirim buat Cakra. Ya ampun! Ternyata berbalas *chat* dengan pria bisa seseru ini juga. Rasanya kayak kembali jadi mahasiswa.

Jadi lo denger?

Dengerlah.
Kalian ngobrol nggak ada filternya.

So what do u think Je?

Tentang apa?

Gw sama kirania.

Nothing.

R u sure?

Yes.
IMO laki2 dipercaya karena omongannya.

Jadi kalo lo bilang nggak ada apa2
di antara kalian, udah cukup buat gw.
Kecuali lo niat bohongin gw.

Lo takut gw nggak jujur Je?

Nggak. Belum.

Y?

Karena menurut gw nggak ada untungnya jg lo boongin gw.
Look Cak.
Hubungan kita blm sejauh itu.
Jadi lo belum bisa sakitin gw dgn kebohongan.

Jerini menunggu balasan Cakra selama beberapa detik lamanya. Ketika tidak terlihat aktivitas *typing* dari pria itu, maka Jerini meletakkan HP-nya di atas meja. Dan sambil menghela napas panjang dia pun siap bekerja.

Yah, aku cuma sedang berusaha jujur sama kamu, Cak. Bukannya kamu sudah berkali-kali bikin aku mati kutu dengan semua ucapan frontal itu, ya? Wajar dong kalau aku pun ingin mengungkapkan kejujuran yang sama. Lo mah cari gara-gara banget sama janda kayak gue, Cakra!

"Rin!"

Jerini terkejut ketika Intan sudah berdiri di sebelah mejanya.

"Dipanggil-panggil dari tadi nggak noleh. WA-an terus kayak ABG lagi pacaran!" ejek teman dekatnya itu dengan tatapan menyelidik.

Ucapan Intan membuat Jerini cepat-cepat mengecek HP dan menjadi lega karena benda itu tergeletak di atas meja dengan posisi telungkup. Duh, bikin deg-degan aja. Nggak asyik banget

kalau ketahuan Intan lagi ngobrol sama Cakra.

"Apaan, Tan?" tanyanya. "Kamu mah ngagetin aja."

"Baru dapet pacar ya?" goda Intan.

"Ih!" Jerini mendelik. "Pacar! Pacar apaan?" bantahnya dengan wajah memanas. Sialan, kucing-kucingan kayak gini bikin sport jantung beneran.

"Punya pacar juga nggak ada yang ngelarang, Rin," gurau temannya itu. "Sudah saatnya juga kamu cari laki-laki."

"Kalaupun aku cari laki-laki, nggak aku umbar-umbar dulu deh," ucap Jerini.

"Kenapa emang? Berita bagus lebih baik disiarkan, biar banyak yang doain."

"Berita bagus itu kalau udah jelas mau menikah. Itu yang harus disiarkan. Kalau masih PDKT mending rahasia karena itu privasi yang harus dijaga."

Intan tertawa keras. "Apa berarti kamu beneran lagi PDKT sama laki-laki, Rin?" tanyanya dengan alis terangkat.

"Masa PDKT sama perempuan? Yang bener aja!"

"Berarti bener," Intan tertawa yakin.

Jerini memang tidak mau bohong. Namun juga belum siap berbagi. "Doain aja," ucapnya diplomatis.

"Pasti dong," Intan mengacungkan jempol. "Kamu tuh sekarang udah berhak bahagia, Rin."

*Eh?* "Emang aku kelihatan nggak bahagia ya, Tan?" tanya Jerini heran.

"Ya … kan, karena habis cerai dan hidup sendirian …." Intan terlihat ragu di bawah tatapan tajam Jerini.

"Karena aku janda? Gitu?" kejar Jerini.

Intan menghela napas panjang. "Sori kalau kamu tersinggung. Tapi memang kebanyakan orang menganggap, setelah perpisahan yang tentunya menyakitkan, katanya akan diganti dengan yang lebih baik. Mungkin hidup yang lebih baik, dalam arti lebih

bahagia. Mungkin dapat pasangan yang lebih baik dari mantan suamimu. Atau malah mungkin dua-duanya. Siapa tahu, kan?"

Jerini berusaha mencerna ucapan Intan. Dan anehnya dia tidak setuju sepenuhnya karena memiliki pemikiran yang berbeda. Namun dia sedang tidak ingin menyampaikan pendapatnya. "Semoga," ucapnya lempeng.

"Kamu kalau lempeng gitu jadi kayak Pak Cakra," ucap Intan sambil tertawa geli.

*What?* "Emang kamu pernah ketemu langsung sama *ehm* … Pak Cakra?" hampir saja Jerini menyebut nama Cakra tanpa embel-embel.

"Nggak usah ketemu langsung. Orang-orang sudah pada paham juga kalau Pak Cakra orangnya irit bicara, irit ketawa, dan kalau ngomong nadanya datar kayak jalan tol."

Tanpa sadar Jerini menghela napas lega. "Yah, begitulah."

"Laki-laki ganteng berpangkat tinggi, kalau nggak pintar-pintar jaga diri, bisa kejebak perempuan nggak bener. Tapi Pak Cakra pasti pinter lah ya nggak bakal mau risiko main-main kalau udah dijamin bakal jadi menantu Pak Fattah Rahardja."

*Lagi-lagi isu ini deh.*

"Eh, sebenernya aku nyamperin buat kasih info, Rin. Tadi aku ketemu anak HRD di depan dan dia nanyain kamu. Juga minta nomor HP-mu yang aktif."

Jerini mengernyit. "Apaan? Masa orang HRD nggak simpan profilku sih?" tanyanya heran. "Lagian aku udah dari zaman kuliah nggak pernah ganti nomor HP."

"Ciye … setia," ejek Intan. "Setia pada nomor HP, maksudnya."

"Aku nggak punya utang soalnya," balas Jerini sarkas. "Jadi nggak takut sama *debt collector*!"

"Sialan!" balas Intan sambil tertawa. "Jadi intinya begini, Bu Jerini Lukmantari. Aku kasih nomor HP-mu tadi sama anak HRD. Katanya ada pesan dari Pak Gozali buat Bu Jerini, stafnya

Bu Ida."

Hingga Intan kembali ke kursinya, Jerini masih berpikir keras tentang orang HRD ini. Lalu sebelum mulai bekerja, dia membuka HP. Mungkin orang HRD mengiriminya pesan. Benar saja. Ada satu notif pesan muncul di layar ponselnya. Tapi bukan dari orang HRD, melainkan dari Cakra.

CAKRA! LAGI!

Je. Gw mau bilang.
Kode akses pintu apart gw udah ganti.
Sekarang 6 digit terakhir nomor HP lo.
FYI only.

Jerini mengernyit heran. Nih orang apa-apan sih? Ada-ada aja kelakuannya.

Kayaknya gw jg belum butuh banget
buat tahu info ini deh Cak.

Kali aja lo mau masuk dan tengokin tempat gw.
Ngarep boleh aja kan?

Masalahnya gw belum punya alasan buat masuk ke situ.

Ada yang janggal ketika akhirnya Jerini menerima panggilan dari salah satu asisten di HRD. Karena meskipun sudah lama bekerja, menghadap ke HRD bukanlah salah satu momen favoritnya. Kecuali untuk mengurus kenaikan gaji, itu lain perkara.

*"Diminta sekarang juga menghadap Pak Gozali,"* kata perempuan yang mengenalkan diri sebagai Kristin. *"Karena ini urgen banget."*

Jerini belum pernah ketemu langsung dengan penguasa HRD tersebut karena urusan perpindahan departemen sudah selesai di level bawahannya saja. Nggak perlu kepalanya langsung yang mengurusi pegawai sepertinya. Makanya dia heran kalau Pak Gozali sendiri yang harus turun tangan.

"Tentang apa?" tanya Jerini berusaha mengulur waktu.

*"Saya nggak berani menginformasikan. Karena Pak Gozali sendiri yang memerintahkan Mbak Jerini datang sekarang,"* jawab Kristin tegas dan lugas.

"Apa ada masalah dengan penilaian kinerja saya?" tanya Jerini yang berusaha tetap netral demi mendapat keterangan selengkap-lengkapnya tentang alasan dia dipanggil orang sepenting Pak Gozali. Karena dalam pikirannya, Pak Gozali itu levelnya Bu Ida. Jadi memanggilnya secara langsung agak di luar kebiasaan perusahaan ini yang dikenal sangat ketat menjaga hierarki.

*"Kan tadi udah saya bilang kalau saya nggak punya wewenang untuk memberi tahu."*

Jerini paham ini. Tapi dia juga butuh jaminan untuk tahu kenapa dia dipanggil. Kalau untuk dipecat secara sepihak, bagaimana? "Mbak Kristin, saya berhak tahu lho untuk apa saya harus menghadap direktur HRD?"

*"Urusan itu bukan hak saya bicara. Pokoknya sekarang ditunggu Pak Gozali—"*

"Masalahnya saya nggak bisa kalau sekarang," potong Jerini akhirnya. Meskipun dia bisa saja datang sekarang juga, dia jadi enggan diperintah-perintah tanpa kejelasan begini.

*"Kenapa?"* tanya Kristin mulai kasar.

"Ada *deadline* yang mepet waktunya." Bodo amat meskipun harus bohong. Beruntung dia hanyalah manusia yang bisa berbuat salah, bukan malaikat yang selalu benar.

*"Nggak bisa ditunda?"* Kristin berusaha mengejarnya.

"Nggak," jawab Jerini singkat.

*"Meskipun dipanggil Pak Gozali?"* Tebersit sedikit ancaman dari ucapan staf HRD ini.

"Ntar saya dimarahi Bu Ida kalau nggak tepat waktu," balas Jerini kukuh. Antipati dengan cara Kristin memaksanya.

*"Satu jam lagi?"*

"Belum bisa, Mbak." Kan? Baru tahu kan kalau dia juga bisa sama ngototnya? Dikira hanya orang HRD yang bisa suruh-suruh orang begini?

*"Habis makan siang kalau begitu,"* Kristin memang luar biasa ngeyelnya.

Dih! Siapa elo ngatur-ngatur orang! "Uhm … kayaknya belum bisa." Jerini pun nggak kalah ngeyel, kan? Mau diadu?

*"Jadi bisanya kapan?"* Kristin terdengar tidak sabar.

"Jam tiga—"

*"Jam tiga? Mbak Jerini bercanda?"*

Ih! Dasar nih orang. "Emang dari tadi saya becanda?" balas Jerini mulai ketus.

*"Nggak bisa lebih cepat lagi?"* suara Kristin mulai melunak.

"Uhm …."

*"Tolonglah, Mbak. Jangan jam tiga. Setengah dua ya?"* kali ini Kristin akhirnya merendah. *"Tolong ya, Mbak. Biar saya nggak dimarahi Pak Gozali."*

Jiah! Coba dari tadi ngomongnya enak gini, cibir Jerini. Apa susahnya sih ngomong minta tolong? Nggak asal nyuruh aja. Sama-sama kacung ini!

"Belum bisa, Mbak," jawab Jerini. Elo nggak bilang apa urusannya, mana mau gue gampang-gampang aja nurutin maunya bos lo! "Jam dua saya usahakan ke sana. Gimana?"

Terdengar suara dengkusan Kristin di seberang sana. *"Baiklah, Mbak. Kalau memang baru bisa jam segitu."*

Jerini menyeringai sambil menutup obrolan.

Jerini sengaja mengulur waktu karena dia merasa perlu bicara

dengan Bu Ida. Masalahnya, bahkan hingga menjelang pukul dua pun, Bu Ida belum kelihatan batang hidungnya. Menurut sekretarisnya, Bu Ida mungkin baru balik menjelang pukul lima. Karena rapat khusus dengan CMO.

Akhirnya, mau tak mau Jerini harus pergi juga ke kantor HRD meski waswas. Terus terang, opini negatifnya pada direktur HRD itu sudah terbentuk sejak ngobrol dengan Bu Ida tempo hari. Membuatnya tidak bisa objektif. Jerini sadar itu. Namun entah kenapa, dia merasakan hawanya sudah nggak enak sejak menampakkan diri di pintu masuk ruangan yang ada di lantai lima tersebut.

Jerini disambut Kristin, yang langsung mengantarnya ke ruangan Pak Gozali.

"Ini Jerini Lukmantari?" tanya Pak Gozali begitu Jerini duduk berhadapan dengannya.

Mereka berada di ruangan tertutup. Hanya berdua karena Kristin langsung keluar setelah mengantarnya.

"Iya, Pak." Jerini menjaga sikapnya untuk tetap tenang.

"Ah, sudah saya duga." Pak Gozali berusaha terlihat ramah dengan senyumnya yang kaku. "Sebelumnya, kamu nggak usah menduga yang tidak-tidak. Karena meskipun saya nggak hadir di rapat kemarin, saya sudah mendengar semuanya."

Jadi ini tentang rapat kemarin? Apa karena di forum itu nama HRD disebut-sebut?

"Yah, gimana ya? Nggak semua *meeting* bisa saya hadiri. Saya pikir mengirim perwakilan sudah cukup karena ada kesibukan lain yang harus saya kerjakan."

*Lah, saya bukan orang yang tepat untuk laporan, Pak Goz!* Mau tak mau Jerini harus menanggapi, kan? Biar si bapak nggak monolog-monolog amat.

"Iya, Pak. Orang sepenting Pak Gozali pasti selalu sibuk." *Terlalu sibuk sampai nyempet-nyempetin panggil kacung kayak saya.*

"Begitulah. Kesibukan HRD itu banyak. Nggak cuma ngurusin promosi karyawan saja. Apalagi sekarang perusahaan ini lagi berkembang dengan pesatnya. Jadi mau nggak mau HRD juga harus siap menyiapkan sistem *recruitment* untuk menyesuaikan kebutuhan."

*Curcolan ini arahnya ke mana ya?*

"Makanya kadang ada beberapa hal yang perlu dikorbankan. Di antaranya adalah posisi *marketing executive* ini."

Ealah! Ini ternyata. Kok Jerini jadi pengin tepok jidatnya Cakra. Emang kalau kondisinya kayak gitu, apa hubungannya sama saya, Pak Gozali yang Terhormat?

"Terus terang saya tersinggung ketika di forum itu menyebutkan ada masalah di HRD. Dan kamu, Jerini Lukmantari, disebut-sebut sebagai karyawan yang dipaksa melakukan pekerjaan di luar *job desk*. Benar?"

*Lah, ini namanya gue lagi ditodong dong!* "Pak Gozali akan lebih pas menanyakan hal itu ke Bu Ida," kata Jerini yang berusaha berkelit dengan susah payah. *Gila aja! Salah-salah kasih* statement, *gue bisa digoreng habis-habisan ini!*

"Nggak bisa gitu dong! Kan kamu yang kebagian *job*—"

"Kebetulan, Pak," ralat Jerini. "Karena yang menjadi *marketing coordinator* cuma saya."

Pak Gozali menatapnya. Seperti sedang menunggu Jerini memberi penjelasan lebih lanjut. Hanya saja Jerini memilih bungkam. *Apalah gue yang cuma kacung. Kalian para bos yang bertarung, mending gue melipir lah!*

"Oke deh," kata Pak Gozali yang akhirnya menyerah karena Jerini tidak ada tanda-tanda bicara lagi. "Terus terang saya sendiri mengakui kalau ada sedikit kelalaian staf HRD dalam *follow up* permintaan Bu Ida tentang posisi ini."

Tuh, udah ngerti! "Jadi memang ada kelalaian staf ya, Pak?" Perlu banget ditegaskan.

"Banyak orang di forum kemarin yang menjadi saksi. Mereka menyebut kamu, Jerini, yang akhirnya harus mengerjakan tugas eksekutif di atasmu. Ini sangat merendahkan kredibilitas saya di HRD."

Kayaknya gengsinya lagi ketampol deh si bapak ini.

"Jadi saya memutuskan untuk mengatasi hal ini secara langsung. Saya naikkan jabatanmu menjadi *marketing executive* mulai sekarang."

Jerini sampai bengong karena tidak memercayai pendengarannya sendiri. Kalaupun benar apa yang diucapkan Pak Gozali …. *Woy! Nggak gitu juga cara mainnya!*

"Uhm … tanpa mengurangi rasa hormat, apa hal itu mungkin, Pak?" tanya Jerini waswas.

"Apanya yang nggak mungkin? Ini promosi. Siapa lagi yang punya wewenang selain saya?" Pak Gozali menatapnya tajam. Sepertinya beliau tipe orang yang sangat sensitif dengan jabatan.

"Tapi, Pak, Bu Ida—"

"Ida pernah meminta ini sama saya. Jadi anggap saja sudah saya kabulkan."

*Kabulkan banget ya, Pak? Kayak Tuhan aja.* Bahkan beliau tanpa merasa bersalah memanggil Bu Ida tanpa embel-embel sama sekali.

"Maksud saya begini, Pak," Jerini berusaha berhati-hati agar jangan sampai salah bicara. "Saya kan bawahan Bu Ida. Saya takut kalau melangkahi wewenang beliau."

Para pembesar biasanya menyukai karyawan yang ketakutan. *This is the art of being powerful*, kan?

Dan Pak Gozali bereaksi dengan tertawa terbahak-bahak. "Kamu ini aneh. Orang lain bisa terkencing-kencing kesenangan ditawari jabatan gaji besar. Tapi kamu malah takutnya sama Ida."

Ejekan beliau, juga pilihan kata yang digunakan menghapus respek Jerini hingga ke dasar. "Maaf, Pak. Saya hanya tidak mau

menimbulkan perkara," ucapnya berusaha menekan ego dan kemuakan demi untuk bisa berakting merendahkan diri. "Pak Gozali akan lebih tepat kalau menghubungi Bu Ida untuk masalah ini."

"Begitu?" suara Pak Gozali lebih mirip seperti geraman.

"Karena saya khawatir, jangan-jangan Bu Ida berpendapat saya tidak cukup kapabel dan punya kandidat lain untuk posisi itu, Pak."

Rendahkan dirimu serendah-rendahnya di hadapan orang-orang haus kuasa begini. Bodo amat dibilang penjilat atau cari selamat. Karena kamu bisa apa kalau kondisi memaksa demikian untuk bertahan demi gaji setiap bulan, kan?

"Ida ke mana?" kali ini Pak Gozali bertanya dengan malas.

Jerini menggeleng. "Ada urusan lain, Pak."

"Jadi kamu nggak bisa ngomong sama bosmu sekarang?" Pak Gozali mulai emosi lagi.

"Maaf, Pak."

"Halah! Gimana kerjaan bisa cepet beres kalau semua lelet begini?" Pak Gozali mulai emosi lagi. "Padahal mau diproses sekarang atau nanti, kayaknya bakal sama. Kamu juga orangnya," Pak Gozali menatapnya sambil mencebik.

Maaf, Pak. Saya lagi kebal pada rayuan buaya baik dalam bentuk rayuan asmara maupun rayuan jabatan. Kecuali Cakra, yang terakhir ini masih saya pertimbangkan.

"Maaf, Pak—"

"Padahal mau saya hari ini beres. Karena jam lima nanti saya harus sudah di bandara untuk pergi ke Jakarta mendampingi Bu Diana Rahardja. Rombongan kami akan menyusul rombongan Pak Fattah dan Kirania yang berangkat tadi pagi." Ada kebanggaan terselubung dalam ucapan Pak Gozali. "Kamu tahu kan siapa beliau? Istrinya Pak Rahardja." Pak Gozali melancarkan serangan berikutnya.

Jerini mengangguk. "Iya, tahu, Pak."

"Jadi gimana?" Pak Gozali menyalak lagi.

"Uhm, tidak apa-apa, Pak. Saya bisa menunggu sampai waktu Pak Gozali dan Bu Ida bisa lebih lowong untuk membahas ini. Saya di sini-sini saja, tidak ke mana-mana."

"Tapi nggak bisa begitu!" Kali ini Pak Gozali meradang sambil berdiri. "Mana bisa kamu seenaknya ngatur saya? Karena kalau ada apa-apa, HRD juga yang bakal disalahkan," geramnya.

Jerini memilih diam sambil menunduk. Yakin kalau badai kemarahan ini akan berlalu dan Pak Gozali tidak bisa seenaknya memaksanya.

"Sialan, Cakra!"

Eh? Jerini terkejut. Kok Cakra? Mana nyumpahnya sepenuh hati pula!

"Berani-beraninya dia mau mendekat ke wilayah kekuasaan saya. Memang dipikir dia siapa, sampai mengancam mau mengobok-obok HRD?"

Jerini yakin kalau ucapan Cakra di forum kemarin telah sampai ke telinga Pak Gozali dengan cara yang salah. Mengobok-obok? Sepertinya tidak. Atau bisa jadi ada sesuatu yang ditutupi Pak Gozali sehingga merasa Cakra sebagai ancaman.

"Sialnya Pak Fattah nurut banget sama Cakra-Cakra itu," lanjut Pak Gozali geram. "Untung Bu Diana masih punya akal sehat, menjaga suaminya dari pengaruh yang nggak bener."

Dalam kondisi emosi, tanpa sadar Pak Gozali membuka rahasianya.

"Saya hadir di forum itu, Pak. Dan tidak ada pernyataan Pak Cakra yang menegaskan tentang obok-obok HRD." Jerini menemukan celah untuk memasuki obrolan tersebut.

"Heh?" Pak Gozali terkejut.

"Sepemahaman saya begitu. Bahkan Pak Cakra, kalau saya tidak salah menyimpulkan, justru menawarkan untuk memper-

baiki struktur di *marketing* lebih dulu. Tapi, karena urusan strukturnya terkait dengan penempatan orang serta jabatan, jadi secara otomatis mengarah ke HRD."

Ya Allah, semoga aku nggak salah bicara! Niatnya bela Cakra, jangan sampai antiklimaks berujung konyol. Nggak banget, Je!

"Jadi, Pak, mungkin memang lebih baik dengan Bu Ida saja karena beliau yang bertanggung jawab pada hal ini. Juga jabatan saya," Jerini mengakhiri kalimatnya dengan harapan semoga dirinya bisa segera meloloskan diri dari urusan ini.

Akhirnya dengan gusar, Pak Gozali melengos. "Ya sudah kalau gitu. Cepet keluar dari sini. Rugi saya panggil kamu."

Jerini menganggguk sambil terburu-buru bangkit dari tempat duduknya. Dengan kepala menunduk dia bergegas menuju pintu tanpa menoleh lagi. Ya kali gue segitu putus asanya sampai-sampai cari gara-gara sama Pak Gozali!

Namun dia terkejut saat tangannya terulur menjangkau pintu, saat itu pula terdengar ketukan dari arah luar.

"Masuk!" teriak Pak Gozali yang masih diliputi kegusaran.

Jadilah Jerini membuka pintu itu agar bisa keluar sekaligus membiarkan siapa pun yang ada di luar untuk masuk ke ruangan. Alangkah terkejutnya dia melihat Pak Pras dari bagian perlengkapan berdiri di depannya. Dan di belakang Pak Pras, telah berdiri Dewi dengan ekspresi congkaknya. Iya, Dewi! Perempuan itu bahkan sama sekali tidak menunjukkan gelagat kalau mereka saling mengenal.

Sayangnya sebelum Jerini bisa memuaskan rasa penasarannya dia sudah harus pergi. Namun masih tertangkap dalam pendengarannya suara Pak Gozali menyapa mereka berdua, yang anehnya, terdengar akrab.

"Waduh, yang ditunggu-tunggu ini. Ayo, silakan masuk Pak Pras, Dewi juga. Yuk, duduk dulu."

Buset! Ramah banget, anjir! Sambil menggeleng heran, Jerini

pun meninggalkan ruangan HRD. Begitu tiba di ruangan, Jerini bertanya kepada orang di sebelahnya tentang keberadaan Bu Ida.

"Belum datang tuh," jawab temannya itu.

Yah, nasib. Apa pun lah. Yang penting Jerini sudah keluar dengan selamat dari ruang HRD. Meskipun dia tak yakin juga setelah bertemu Dewi di sana. Perempuan itu, dalam kondisi *jobless* saja sudah mampu membuat hidup orang lain jadi sengsara. Apalagi sekarang. Dengan Pak Pras dan Pak Gozali berada di belakangnya.

Eh? Tiba-tiba Jerini tersadar akan sesuatu. Jangan-jangan Dewi itu sengaja diletakkan oleh Pak Gozali di bawah Cakra untuk mengacaukan pekerjaannya? Duh, Cak. Dalam kondisi begini, gue harus apa?

Seolah sadar kalau sedang dipikirkan, tiba-tiba muncul notif pesan dari Cakra. Hore! Eh, kok hore sih?

Je. Ntar kalo pulang lo mampir lobi dulu.
Gw beli tanaman di mp dan udah dikirim
ke apart atas nama lo.

Wait. Lo beli tanaman?
Atas nama gw?
Kok bisa?

Kenapa nggak bisa?

Jangan becanda lo 🙄
Ini apaan dah?

Gw beli tanaman.
Buat apart gw.
Tapi atas nama elo.
Clear?

IYA.<br>TAPI KENAPA DITUJUKAN KE GW<br>CAKRAAAAA???

Tanpa sadar Jerini meluapkan emosinya dengan menekan *keypad*-nya dengan membabi-buta.

Krn gw lagi di jkt.
Kejauhan kalo dikirim ke sini.
Gw belinya di sby.

Ih, sialan! Jerini gondok banget membaca balasan Cakra. Kenapa sih lagi pusing-pusingnya, si berondong malah ngajakin bercanda begini?

Gw baru tau kalo lo suka tanaman.

Gw nggak suka.
Nggak becus juga rawat tanaman.

Terus ngapain lo beli tanaman CAKRA GANTENG?

Gw beli buat lo.

Ngapain?<br>Gw nggak minta.

Karena lo bilang nggak punya alasan buat masuk ke apart gw.

Terus apa hubungannya sama tanaman?

Tanaman itu buat ditaruh di apart gw.

MAKSUDNYA???<br>🤬🤬🤬<br>Astaga Cakra.<br>Lo bikin gw ngelag!

Jadi sekarang lo punya alasan buat masuk ke apart gw.
Buat rawat tanaman itu.
Mau ya.
Please. Je.

Jerini tertegun sesaat. Sialan! *Smooth* banget nih berondong. Akhirnya sambil tersenyum geli, Jerini membalasnya. *Oke, Cak. Oke. Kalau cuma itu yang kamu minta sih apa susahnya? Pasti aku mau, Cak.*

Jujur Jerini mengakui kalau *chat* dari Cakra ternyata bisa menurunkan emosinya yang sedang menyala-nyala. Bagaimana tidak? Di saat wanita itu puyeng perkara jabatan, serta hubungan ruwet antara Pak Gozali dan Bu Ida, Cakra malah muncul dengan membahas tanaman.

# Tiga Puluh

SAAT menerima paket tanaman di lobi, Jerini lega karena Cakra tidak beli tanaman aneh-aneh yang susah perawatannya. Pria itu membeli lima jenis *fittonia* berukuran kecil dalam pot plastik sederhana berwarna putih polos. Tanaman ini harganya tidak mahal, sehingga akan membebaskannya dari perasaan bersalah kalau sampai gagal dalam merawatnya.

Jerini memang bukan orang yang ahli dalam merawat tanaman. Dia hanya memiliki sedikit ketelatenan dan cukup teruji karena sejak kecil sudah diberi kewajiban oleh ibunya untuk membantu merawat koleksi tanaman beliau yang beraneka ragam dengan tingkat kesulitan bervariasi. Meskipun bukan ahli, sedikit banyak dia tahu aturan dasar dalam merawat makhluk-makhluk ini.

Sayangnya, pengalamannya dengan tanaman sedikit ternoda karena ulah Gandhi.

Kejadiannya tepat setelah Jerini mengajak suaminya itu silaturahmi ke rumah orangtuanya ketika mereka baru pindah ke Bandar Lampung. Setelah mengobrol ke sana sini, ibunya pun mulai membahas tanaman.

"Di sini susah cari orang yang bisa bantu merawat koleksi

tanaman Ibu," keluh Ibu.

"Masalahnya Ibu juga nggak gampang percaya sama orang," Jerini menimpali.

"Tapi, Rin, tanaman-tanaman itu kesayangan Ibu semua. Mana berani Ibu memercayakan pada sembarang orang," bantah ibunya. "Dulu saja Ibu cuma percaya sama kamu, Rin. Karena kamu bisa mengerti apa mau Ibu dan tahu bagaimana cara merawat tanaman dengan benar."

Yah, Ibu tidak tahu saja kalau semua dia lakukan karena Ibu mengancamnya untuk memotong uang sakunya. Bagaimana Jerini tidak keder? Namanya anak-anak yang satu-satunya sumber uang jajan dari orangtua. Ya, kan?

Rupanya terpicu obrolan itu, jadi ketika sudah kembali ke Jakarta, suatu ketika Gandhi pulang kerja sangat terlambat dan muncul dengan mobil penuh berisi tanaman hias. Tidak tanggung-tanggung, yang dibawa Gandhi adalah jenis tanaman yang sedang mahal sekali karena tren.

"Ini bisa buat bisnis baru kita, Rin. Ini semuanya tanaman mahal. Aku beli harga jutaan, pasti nanti kalau kita kembangkan bisa untung berkali lipat. Kata teman yang menjual ini, kita tinggal kembangbiakkan saja, dan sebentar saja sudah bakal cuan."

Jerini yang masih syok dengan teras rumah mereka yang penuh tanaman, harus mendengar ucapan Gandhi yang menurutnya sangat tidak masuk akal itu. Bagaimana bisa Gandhi sebodoh itu untuk percaya omongan orang yang tidak memahami bahwa bisnis tidak segampang itu. Apalagi kalau menangani makhluk hidup yang berpotensi besar untuk mati.

"Emang siapa yang Mas sebut sebagai 'kita' itu?" tanya Jerini. "Dari tadi Mas bilang kita kembangkan, kita kembangbiakkan. Maksudnya siapa yang menangani?"

"Kita, aku sama kamu, Rin. Aku yang masarin kamu yang urusan ngerawat."

Dan itu adalah salah satu dari pemicu pertengkaran mereka selama bulan-bulan mendatang. Jerini berusaha menolak karena merasa dia tidak dilibatkan dalam mengambil keputusan. Apalagi dia punya pekerjaan yang cukup menuntut, membuatnya sering harus lembur dan pulang dalam kondisi kecapekan.

Pada akhirnya Jerini mengalah dan berusaha keras membagi waktu untuk merawat tanaman karena sayang pada investasi yang telanjur digelontorkan. Namun karena dia pun sibuk, usahanya untuk menyelamatkan tanaman-tanaman mahal yang butuh perawatan rumit itu pun gagal. Satu per satu aneka *caladium* itu mati mengenaskan. Dan dia harus mengikhlaskan modal puluhan juta yang dikeluarkan Gandhi melayang begitu saja.

Dan Gandhi, yang semula sibuk berkhayal dan sesumbar ke sana kemari tentang kesuksesan di depan mata bagi calon bisnis hortikulturanya ini, tidak siap menghadapi kegagalan ini. Alih-alih berusaha menghibur Jerini, pria itu justru marah dan menyalahkannya. Menganggap Jerini tidak memiliki keihklasan serta ketulusan, dan kurang bersungguh-sungguh membantu suami. Jerini tentu tidak tinggal diam ketika disalah-salahkan. Dan pertengkaran sengit pun tak terelakkan. Sejak saat itu Jerini jadi alergi dengan segala hal berbau tanaman.

Saat pindah ke kontrakan di perkampungan Mas Budi, sedikit demi sedikit Jerini mulai bisa menyukai tanaman lagi. Meskipun belum berminat untuk membeli, dia cukup rajin membantu beberapa tetangga dalam merawat tanaman mereka. Hal itu semula menjadi salah satu media komunikasinya yang efektif dalam membina keakraban dengan tetangga. Dan lama-lama Jerini menyukainya. Di tempat tinggalnya yang sekarang, Cakra adalah tetangganya. Jadi, sepertinya memang sudah waktunya dia merawat tanaman ini untuk pria tersebut.

Kini, saat berjalan menuju unitnya dan unit Cakra berada, Jerini mengawasi kembali dengan saksama tananam berukuran

kecil dengan daun-daun gembul nan montok aneka warna ini. Dia cukup optimis kalau mereka akan baik-baik saja di tangannya. Memang tidak akan menjadi istimewa dan cantik seperti hasil sentuhan seorang pro. Namun dia yakin tanamannya akan mampu bertahan beberapa lama.

Tadi, ketika Cakra mengatakan tentang perubahan kode aksesnya, Jerini memang tidak merasakan apa-apa. Biasa saja, seperti mendengar Cakra menyampaikan berita tentang tempat makan favoritnya. Tapi sekarang, berdiri di depan pintu unit Cakra, jari-jarinya ternyata sedikit gemetar saat mengetikkan angka-angka yang sudah sangat dia hafal. Lalu napasnya tersekat di tenggorokan ketika pintu ternyata benar-benar terbuka.

*Cakra ....* Jerini tak menduga serbuan perasaan yang menderanya, hingga dadanya terasa sesak. Bahkan pelupuk matanya memanas, tanda air matanya mengancam untuk turun. Katakan dia alay dan lebay. Namun kepercayaan dari Cakra sungguh tak ternilai harganya karena pria itu membiarkannya memasuki ruang pribadinya. Terutama bagi Jerini yang tujuh tahun menjalin hubungan dengan Gandhi, dan pria itu tak sekali pun mengizinkannya untuk menyentuh ponselnya.

Tempat tinggal Cakra lebih besar dari yang dihuni Jerini. Dengan dua kamar yang mengingatkan wanita itu akan apartemen Cakra di Jakarta. Entah kenapa Cakra membutuhkan dua kamar kalau dia tinggal sendiri. Jerini yang tinggal seorang diri merasa cukup dengan tempat tinggal seluas 30 meter persegi. Makanya dia penasaran juga seperti apa penampakan unit Cakra yang luasnya lebih dari 70 meter persegi itu.

Begitu membuka pintu, Jerini disambut oleh suasana hening dan steril dari ruangan kosong itu. Tatapannya tertuju pada seperangkat meja makan untuk empat orang di tengah ruangan. Jerini yakin Cakra lebih banyak menggunakan meja itu untuk bekerja dibanding aktivitas lain. Terlihat dari tumpukan buku-

buku tebal yang tersusun di sana. Lalu sebuah sofa mirip yang ada di apartemennya menjadi penanda keberadaan *living room* yang didominasi oleh televisi berlayar lebar.

Saat meletakkan pot-pot di meja makan, Jerini mengedarkan pandangan untuk mencari posisi terbaik bagi si tanaman. Namun alih-alih menemukan apa yang dia mau, fokusnya justru tertuju pada atmosfir tempat ini yang mirip dengan yang di Jakarta. Yang entah kenapa terasa khas Cakra. Mulai dari kekosongannya, hingga area dapur yang bersih seolah tidak pernah dipakai. Jerini bahkan yakin kalau kulkas Cakra mungkin hanya diisi air mineral karena pria itu sangat bergantung kepada keberadaan *coffee shop*, kantin, rumah makan, dan sejenisnya untuk memenuhi asupan konsumsinya.

Hanya terlihat satu gelas yang dikeringkan di atas *sink*. Satu lap dapur yang sepertinya dibeli acak di *maret-maret* terdekat. Kecuali keberadaan buku yang banyak sekali, ruangan ini nyaris kosong. Seolah Cakra tak pernah tinggal di dalamnya. Dengan penasaran, Jerini mengintip *laundry room.* Melihat pakaian kotor berada di keranjangnya. Handuk tersampir di tempatnya. Juga peralatan lain seperti sabun, sikat gigi, alat cukur dan sejenisnya. Semua terletak sesuai dengan tempatnya.

Tempat tinggal Cakra memang bukan tempat yang rapi serta teratur. Biasa dan standar saja. Bahkan terlihat banyak noda-noda sabun di cermin wastafel. Namun semua berada di tempatnya. Tidak terserak sembarangan.

Bingung dengan apa yang harus dia lakukan, Jerini akhirnya mengirim pesan pada Cakra.

Gw udah di apart lo.

Jawaban dari Cakra muncul tak lama kemudian.

Be my guest.
My home is yours.

Tanaman butuh tempat yg kena
sinar matahari nggak langsung.

Taruh mana?

Jendela balkon.
Balkonnya di mana?

Salah satu kamar.
Kamar gw aja.
Di kiri.

Gmn cara gw ke situ?

#1 buka pintu kamar
#2 lo masuk
#3 jalan ke balkon
#4 taruh tanamannya
Udah.

*Kampret!* Cakra malah memberinya tutorial. Sambil tertawa geli Jerini menuruti petunjuk Cakra untuk memasuki kamar pribadi pria itu. Lagi-lagi dia disambut oleh pemandangan yang membuat dahinya mengernyit. Semula Jerini mengira akan menemukan suasana yang lebih hidup dan hangat di sini. Namun ternyata sama saja. Kosong dan sepi.

Sepertinya Cakra menempati kamar yang lebih kecil dari kamar satunya. Dan di salah satu ceruk yang menjorok ke balkon, terdapat satu meja yang bisa digunakan untuk kerja, dengan rak

buku yang terisi hampir penuh di atas serta di kanan kirinya. didominasi oleh meja kerja, sofa di sebelah jendela, lagi-lagi keberadaan buku-buku yang banyak sekali.

Kamar Cakra seperti bagian lain di tempat ini. Rapi, tapi biasa saja. Bukan yang tipe teratur tanpa noda. Rapinya seorang pria yang tidak dikaruniai kemampuan *multitasking*. Kamarnya cukup bersih meskipun ada jejak air di atas meja. Juga ada noda kecokelatan di lantai entah bekas noda susu coklat atau kopi. Selimutnya pun terlipat seadanya dengan beberapa sisi mencuat tidak rapi. Beberapa baju tersampir di belakang pintu. Serta handuk yang terlipat di atas kursi kerja.

Namun satu hal yang membuat Jerini tertegun adalah tempat tidur Cakra. Tidak ada yang salah dari ranjang *king size* itu, selain ukurannya yang terlalu besar bagi ruangan sesempit ini. Mungkin Cakra memilihnya karena menyesuaikan dengan ukuran tubuhnya yang panjang. Namun satu kenyataan yang membuat dahi Jerini berkerut adalah karena Cakra hanya menempati satu sisi saja. Terlihat dari bantalnya yang cuma satu. Sedangkan sisi sebelahnya dibiarkan kosong. Bahkan terlihat tak tersentuh sama sekali.

Kamu kalau tidur apa seanteng itu sih, Cak? Nggak ada guling-guling kanan kiri kayak orang normal? Saat Jerini duduk di tepi ranjang, di sisi yang lecek sebagai jejak keberadaan Cakra, dia merenung sejenak.

Apa kamu pengin dikenali, Cak? Apa kepribadianmu yang ini tidak pernah muncul di depan orang lain? Selama ini Jerini merasa dia sangat kesepian dalam kesendirian. Itulah kenapa dia mencari teman ke sana kemari. Di kontrakan, dengan orang-orang kantor, sibuk jalan-jalan keliling mal, atau pergi liburan ke luar kota bila memungkinkan.

Kini, melihat hunian Cakra, dia melihat kesepian dalam bentuk yang lain. Sepi serta hampa. Datar. Sama sekali tidak ada

jejak foto keluarga, saudara, maupun teman. Bahkan tidak ada jejak bahwa Cakra adalah seorang anak dari sepasang orangtua.

Jerini akhirnya menata pot-pot tanaman itu di jendela. Lalu menyiraminya secukupnya. Berusaha mengenali energi yang masih tersisa di tempat ini. Untuk menciptakan koneksi dengan pria yang akhir-akhir ini menyita sebagian waktu senggangnya.

⁕

Suasana pagi di tempat kerja diwarnai sedikit ketegangan.

"Ada apa sih?" tanya Jerini pada orang yang berdiri di dekatnya.

"Bu Ida lagi marah-marah," jawab teman kerja Jerini dengan berbisik. "Kayaknya soal kamu, Rin."

"Heh?" Jerini mendelik.

"Tadi sekretarisnya sudah dua kali ke sini nanyain kamu."

"Lho? Kenapa nggak telepon aja? Aku mampir ke kantin bentar nyari sarapan."

Teman kerjanya menggeleng. "Nggak tahu."

"Apa aku ke sana aja ya?" Jerini mengernyit bingung.

"Mending jangan. Bu Ida lagi emosi. Tunggu beliau panggil kamu lagi."

Jerini mulai menebak-nebak. Apakah ada kaitannya dengan Pak Gozali kemarin? Bukankah dia sudah menolak? Ataukah dia telah melakukan kesalahan dengan menolaknya? Menuruti nasihat temannya Jerini pun memilih untuk kembali ke mejanya dan bekerja seperti biasa menyelesaikan tugas-tugasnya. Setelah satu jam berlalu, barulah pintu ruangan Bu Ida terbuka dan sekretaris atasannya itu memanggilnya. Jerini menemui Bu Ida diiringi tatapan teman-temannya. Termasuk Intan yang memberinya isyarat untuk berbagi gosip nanti. Dasar!

"*Opo-opoan iki, Rin* (Apa-apaan ini, Rin)?" tanya Bu Ida

setelah Jerini duduk menghadapnya. Wanita itu menunjukkan surat digital dengan kop HRD yang terpampang di layar iPad-nya. "Kok bisa Pak Gozali yang mengirim surat ke aku tentang promosimu? Padahal aku belum mengajukan apa pun. Emangnya yang ngurusin *marketing* itu aku apa Gozali?"

Bu Ida mendelik kepadanya. Membuat Jerini sudah tak terkejut lagi. Pak Gozali memang keterlaluan! Wajar kalau Bu Ida ngamuk.

"Saya juga nggak tahu, Bu, kenapa diputuskan tanpa persetujuan saya." Jerini benar-benar waswas menghadapi Bu Ida yang sedang dalam mode marah besar begini.

"Terus ini gimana maksudnya?" Bu Ida mengetuk-ngetuk layar iPad-nya. "Ini surat resmi, Rin. Nggak main-main!"

"Masalahnya, waktu dipanggil kemarin saya sudah nolak lho, Bu."

Bu Ida memandanginya dengan mengernyit.

"Bu, nggak mungkin untuk urusan seperti ini saya melangkahi kewenangan Bu Ida."

Bu Ida masih menatap Jerini, kali ini dengan tatapan tajam menusuk, serta senyum sinis tersungging di bibirnya.

"Demi Allah, Bu. Saya memang kemarin dipanggil ke HRD. Dan Pak Gozali memang mengatakan soal promosi ini. Tapi saya menolak dengan alasan menunggu keputusan Bu Ida saja. Saya bilang ke Pak Gozali, belum tentu saya yang dipromosikan, karena bisa jadi Bu Ida punya kandidat lain yang lebih tepat."

"Kamu langsung bilang begitu sama Gozali? Bukan sama asistennya?" Bu Ida masih terlihat tak percaya.

"Sama Pak Gozali langsung, Bu." Jerini berusaha meyakinkan atasannya. Duh, susah banget. Dua atasan berseteru, kacung juga yang kena imbasnya.

Lalu Bu Ida terdiam dan merenung. "Menurutmu ada yang aneh nggak sih, Rin?" tanya wanita itu dengan nada lebih rendah.

Tidak lagi memasang tampang galak.

"Saya merasa ditekan dan dipaksa pihak HRD untuk menerima keputusan ini, Bu."

"Itu satu hal, Rin. Tapi aku masih merasa ada yang mengganjal. Kenapa kok Gozali senekat ini?"

"Pak Gozali sempat menyinggung soal Pak Cakra. Kayaknya beliau tersinggung karena disebut ada masalah di HRD."

Sori ya, Cak. Nama lo gue catut.

"*Sek ... sek ... sek* .... Serius Gozali ngomong gitu?"

Jerini mengangguk. Dan sangat tidak nyaman karena merasa seperti menyiram minyak pada percik api kemarahan Bu Ida.

"Kok aku mikirnya bukan karena Gozali yang tersinggung gara-gara HRD dianggap bermasalah. Tapi lebih ke upaya untuk membuat keputusan secepat mungkin sebelum Pak Fattah dan rombongan, termasuk Cakra, balik ke Surabaya besok siang ya."

Jadi Cakra baru balik besok siang? Bukan nanti malam?

"Gozali ini kayak sengaja mempercepat keputusan demi menutupi sesuatu yang sedang terjadi, Rin."

Jerini menggeleng. "Maaf, Bu. Saya nggak paham untuk masalah itu. Memang kemarin Pak Gozali maunya cepat selesai sebelum beliau ke Jakarta mendampingi Bu Diana."

"Ha? Ngapain?" Bu Ida membelalak kaget.

"Saya tidak tahu, Bu. Mungkin karena harus menyusul rombongan Pak Fattah—"

"Beda urusan itu, Rin. Gozali nggak ada hubungannya sama kerjaan Cakra!" Bu Ida memotong dengan gusar.

Yah, mau bagaimana lagi? Jerini yang cuma staf sudah pasti tidak tahu-menahu urusan para pembesar. Cakra saja tidak pernah membahas urusan kantor yang penting bersamanya. Jangan bilang Bu Ida mengetahui hubungan mereka. Pasti tidak!

"Apa pun yang sedang dikerjakan oleh Cakra di Jakarta, nggak ada urusannya sama Gozali sebagai HRD. Karena Gozali

hanya akan mengurusi kantor yang di sini. Soalnya aku dengar sendiri kalau perusahaan di Surabaya ini ntar hanya akan jadi anak perusahaan. Induknya di Jakarta."

"Saya nggak paham, Bu," ucap Jerini menanggapi Bu Ida yang sedang berbicara dengan berapi-api.

Sebisa mungkin Jerini memang menghindari intrik-intrik seperti ini. Karena dia toh bukan siapa-siapa dan tidak memiliki *impact* apa pun di sini. Bu Ida, Pak Gozali, bahkan Pak Pras, boleh saja bertikai. Namun apa untungnya buat pegawai macam dia? Nggak akan memberi dampak positif ke mana dia berpihak. Karena mereka tetap akan aman. Sedangkan Jerini bisa-bisa dengan mudah dipecat dan kehilangan pekerjaan kalau sampai dia salah langkah.

Maka, meskipun dia sangat ingin mengatakan tentang rasa penasarannya pada kehadiran Pak Pras dan Dewi di ruang HRD kemarin, Jerini memilih tutup mulut dengan menganggap hal itu bukan urusannya.

"Maaf, Bu," ucap Jerini setelah beberapa lama. "Saya tidak bisa berbuat apa-apa pada surat dari HRD. Intinya, karena saya staf Bu Ida, saya nurut apa kata Bu Ida. Saya tidak mau bernasib seperti Dewi kemarin yang harus parkir di HRD tanpa kejelasan."

Bu Ida menatap Jerini beberapa lama. Lalu mengangguk. "*Ya wes lah*, sementara *on hold* dulu masalah ini. Aku nunggu Gozali ngomong langsung maunya apa dengan surat ini. *Lha wong* kamu juga nyatanya kemarin tidak menyatakan kesediaan."

Dengan lega, Jerini segera meninggalkan ruangan bosnya. Dia menghabiskan waktu hari itu dengan bersikap senormal mungkin. Bahkan berbagai pertanyaan dari teman-temannya, termasuk Intan, tidak dijawabnya. "Bukan hak aku untuk bicara," ucapnya sengaja menghindar.

Karena hingga jam kerja berakhir Bu Ida tak juga memberinya kabar apa pun, maka dengan lega Jerini bergegas pulang tepat

waktu. Dia khawatir kalau berlama-lama di kantor bisa berakibat datangnya berita buruk.

Kan gue juga harus tengok tanaman milik Cakra, batinnya geli. Tapi Cakra baru balik besok. Kok jadi kangen ya?

# Tiga Puluh Satu

TERNYATA baru keesokan harinya Bu Ida memanggil Jerini kembali ke ruangannya.

"Rin, kayaknya mau nggak mau kita harus terima keputusan Gozali deh," kata Bu Ida dengan muka masam. "Kamu mau kan, Rin?"

Jerini mengernyit. "Uhm … kalau masalah itu, seperti saya bilang kemarin, saya nurut sama keputusan Bu Ida saja. Karena saya pikir Bu Ida yang paling tahu apakah saya cocok di posisi itu atau tidak."

"*Yo wes* kalau begitu. Terima ya?" Berbeda dari kemarin yang marah-marah, pagi ini Bu Ida terlihat kalem.

"Iy … ehm … tapi kok mendadak ya, Bu?" Jerini balas bertanya. Tidak bisa menahan rasa penasarannya.

"Lha emang ada alasan buat nolak? Kan memang kita butuh *marketing executive, tho*? Kecuali kamu mau terus-terusan jadi *marketing coordinator* yang kerja *overtime* tiap hari." Bu Ida mengangkat alisnya yang terlukis dengan sempurna dan rapi.

"Oh, maksud saya bukan begitu, Bu," bantah Jerini grogi.

"*Lha makane.* Tinggal terima saja. Orangnya juga sudah ada.

Kamu. *Opo maneh*?" Lagi-lagi Bu Ida mengangkat alis.

"Iya, Bu." Jerini mengangguk meskipun ragu-ragu.

"Kamu kok kelihatan ragu-ragu *ngono,* Rin? *Ono opo*?" Bu Ida mengernyit penasaran.

*Karena rasanya ada yang mengganjal, Bu.* "Maaf, karena kemarin Bu Ida seperti tidak terima. Jadi saya pikir Bu Ida akan menunda keputusan sambil menunggu kedatangan Pak Cakra dulu sebelum memutuskan."

"Emang apa urusannya sama Cakra?" balas Bu Ida spontan.

Nah lho? Apa urusannya? Jerini nyaris tergagap. "Oh, itu. Maksud saya, karena waktu di forum kan Bu Ida dan Pak Danu membahas soal kinerja HRD dan mengatakan akan mengurai masalahnya dari sana—"

Jerini terdiam karena tiba-tiba saja dia ragu dengan ucapannya sendiri. Duh, gue berasa naif banget sih? Maksudnya, ini kayak gue yang jadi cerewet gitu.

Bu Ida menggeleng. "Kayaknya nggak perlu, Rin. Membenahi HRD bukan kerjaan kita. Ngapain kita pusing dengan apa yang terjadi di sana, kan? Yang penting urusan kita beres, kebutuhan departemen kita tercukupi sehingga kerjaan lancar. Apa lagi?"

Jerini mengangguk.

"Lagian kita nggak perlu nunggu Cakra juga. Kita nggak bertanggung jawab sama dia. Dan bukan kewajiban kita bantu dia karena Cakra bukan penanggung jawab perusahaan. Tugas dia sebatas membuat analisis sistem perusahaan lalu melaporkannya pada CEO serta memberi masukan-masukan yang bisa membuat perusahaan menjadi lebih baik. Kalau CEO oke dan memberi dia perintah untuk eksekusi, baru dia bisa jalan dan masuk ke departemen-departemen lain. Tanpa itu, Cakra bukan siapa-siapa."

Cakra yang sedang dibicarakan, Jerini yang panas dingin tak

keruan. “Iya, Bu. Saya mengerti. Maaf, karena saya tidak tahu.”

“Forum hanya ajang komunikasi. Selama tidak menjadi keputusan, ya nggak punya kekuatan hukum apa-apa untuk mengatur perusahaan, kan? Cakra boleh jadi salah satu dari *C-level manager*. Tapi dia cuma bisa mengusulkan. Sedangkan yang berhak memutuskan promosi orang adalah Gozali.”

Jerini mengangguk. Berusaha menyembunyikan perasaan sedih yang tiba-tiba mendera. Cak, ini ada apa sih?

Ternyata Jerini tak rela karena merasa Cakra diperlakukan buruk di belakang punggungnya. Padahal dia ingat sekali apa yang terjadi di forum dua hari lalu. Dan, meskipun dia juga tahu kalau orang berjabatan setinggi Cakra sudah terbiasa menghadapi politik kantor yang bisa berubah teramat cepat, bukan berarti Jerini bisa menerima kenyataan ini dengan mudah. Membuatnya sulit mengenyahkan rasa antipati yang mulai muncul pada Bu Ida.

Maaf ya, Bu. Saya tahu Bu Ida hanya bersikap profesional sedangkan saya hanyalah staf baperan yang masih harus banyak belajar untuk *survive* di dunia pekerjaan yang penuh intrik begini.

“Sebenarnya aku baru berubah pikiran sore kemarin, Rin,” lanjut Bu Ida tanpa diminta. “Setelah kupikir lagi, makanya aku menyimpulkan, sudahlah, terima saja *offering* dari Gozali ini. Karena kalau tidak, kayaknya Bu Diana yang bakal turun tangan secara langsung. Dan tentunya aku males banget kalau harus bertarung kayak gini. Biar bagaimana, Bu Diana istri Pak Fattah. Yang nggak mungkin nggak ditaati.”

Dan begitulah akhirnya. Promosi untuk Jerini berjalan dengan tidak memuaskan sama sekali. Antiklimaks yang jauh dari ekspektasi. Meskipun Jerini juga belum tahu apa yang dia harapkan dari hal ini.

Alih-alih menerima tawaran Pak Fattah untuk kembali ke Surabaya bersama rombongan, Cakra lebih memilih pulang sendiri dengan penerbangan pukul enam pagi. Jadi kini, ketika waktu menunjukkan pukul sembilan, dia sudah keluar dari taksi dan melangkah menuju lobi gedung apartemennya.

*Jerini pasti sudah berangkat kerja.* Pikiran tentang perempuan itu muncul begitu saja dan membuatnya tersenyum. Padahal di usianya sekarang, Cakra sudah pesimis kalau dirinya masih berkesempatan menyukai seorang wanita dengan cara seimpulsif ini. Karena kehidupan keras yang dia jalani sejak kecil telah memaksanya melihat dunia dengan cara yang berbeda. Bahwa tidak ada yang gratis di dunia ini. Bahkan untuk cinta, kasih sayang, dan pengorbanan. Semua baru bisa dia dapatkan dengan syarat yang sulit dan hanya berujung pada keputusasaan. Kehidupan keras itu juga yang menempanya menjadi pribadi yang tidak percaya dan tidak mengandalkan siapa pun. Semua harus didapat dengan perjuangannya sendiri.

Selama ini hidupnya terasa kering serta sinis. Lalu Jerini hadir. Begitu saja, secara tiba-tiba tanpa ada tanda-tanda sebelumnya. Kemunculan wanita begitu tepat waktu. Karena terjadi saat hidupnya sedang berada di titik terendahnya. Ketika Cakra benar-benar mati rasa, kehilangan orientasi serta limbung, tidak tahu harus bagaimana melanjutkan hidupnya setelah kepergian Ibu.

Jerini memang bukan wanita yang membuatnya tertarik pada pandangan pertama. Secara fisik Jerini memang menarik, namun tidak menonjol. Cakra tidak bilang kalau Jerini tidak cantik. Hanya saja dia bukan jenis wanita dengan kecantikan menonjol yang membuat pria sulit berpaling.

Kalau membicarakan kecantikan, Kirania jauh di atas segalanya dibanding Jerini. Namun kalau ditanya apakah Cakra bisa membayangkan hidupnya lima tahun mendatang bersama Kirania, maka jawabannya tidak. Tepatnya, bisa saja dia mem-

bayangkan hidupnya akan bagaimana, namun dia tidak mau menjalaninya. Karena dia mengenal keluarga Rahardja baik secara personal maupun mereka sebagai pebisnis. Mudah baginya melihat bagaimana nanti dia akan terpasung dalam frame bisnis keluarga Rahardja. Dan Cakra tidak menginginkannya. Tak peduli secantik dan sebaik apa pun Kirania.

Jerini memang baru menarik perhatiannya setelah dia tahu tentang masalah pernikahannya. Itu pun semula Cakra ragu kalau wanita itu bisa tegas menghadapi Gandhi. Banyak kejadian di sekelilingnya, tentang wanita-wanita yang terikat dengan pasangan toksik namun enggan berjuang untuk mengakhirinya. Salah satunya, ibunya sendiri. Makanya dia sangat respek dengan keteguhan Jerini dalam menyelesaikan semuanya. Meskipun harus menangis, putus asa, juga patah hati, Jerini tetap tidak gentar untuk memperjuangkan kebebasannya.

Di mata Cakra apa yang dilakukan Jerini ini sungguh seksi. Dia seperti menemukan perempuan yang sepadan dalam berjuang untuk hidup. Yang membuatnya yakin kalau sosok Jerini akan mengerti dengan perjalanan hidupnya yang berat ini. Dan secara perlahan namun pasti, Jerini sudah mengintrusi hidupnya. Tahu-tahu hanya berselang beberapa bulan saja, Cakra sudah terkoneksi dengan wanita yang kini menjadi tetangganya. Dan sosok Jerini tanpa sadar telah menguasai pikirannya.

Seperti biasa, keheningan yang suram menyambut kedatangan Cakra begitu dia membuka pintu apartemennya. Saat mengedarkan pandangan, Cakra yakin semua masih terlihat sama seperti saat dia tinggalkan.

Lalu di mana jejak Jerini? Bukankah wanita itu sudah masuk ke sini?

Satu-satunya yang Jerini syukuri pagi ini adalah promosinya yang belum terekspose. Mengurangi kehebohan. Karena dia juga nggak yakin semua orang akan senang mendengar berita itu.

Jerini menghargai Bu Ida yang sepertinya menganggap hal itu tak terjadi. Dan wanita itu juga masih memperlakukannya sebagai mana biasa. Bahkan saat rapat, beliau masih menyebutnya sebagai *marketing coordinator*. Mungkin karena sejak awal tugasnya sudah terdesain secara tidak sengaja sebagai *marketing excecutive. Who knows?*

Bedanya, setelah rapat bersama tim, wanita itu menahannya lebih lama untuk rapat berdua saja.

"Pokoknya kamu fokus pada keputusan rapat barusan *yo*, Rin. *Wes* paham kan kamu harus ngapain?" tanya Bu Ida dengan suara pelan.

Jerini mengangguk untuk mengiakan. "Siap, Bu."

"Untuk sementara, tolong *keep* dulu obrolan kita tadi pagi. Kabarnya rombongan Pak Fattah baru bertolak dari Jakarta jam satu nanti. Mungkin sore baru nyampe. Aku pesimis beliau sempat mampir kantor dulu."

"Oh. Saya pikir Bu Ida sudah mantap dengan keputusan Pak Gozali." Setelah mengucapkannya, tiba-tiba Jerini menyesal. *Ngapain sih lo komentar ginian? Cari perkara aja. Itu kayak lo ngejek Bu Ida tahu!*

Terbukti dengan Bu Ida yang mendelik ke arahnya. "Rin—"

"Maaf, Bu," Jerini buru-buru menunduk. "Intinya, apa pun pendapat pribadi saya saat ini tidak memengaruhi keputusan saya untuk nurut apa kata Bu Ida."

Bu Ida menatapnya tajam, seolah memastikan Jerini bisa dipercaya. Lalu mengangguk. "*Yo wes.*"

*Wew!*

Sayangnya, meskipun Jerini tak mengatakan apa pun, informasi itu bocor juga. Mungkin oleh Evi karena sekretaris itu

mendampingi mereka berdua sepanjang pertemuan. Jadi Jerini terkejut saat mendapat ucapan selamat dari beberapa teman satu ruangan begitu dia tiba di kantin untuk makan siang.

"Pantesan tadi Bu Ida pas rapat kayak ngomong berdua saja sama Jerini. Ternyata ...," kekeh seseorang menggodanya.

"Berkah bagi Jerini, setelah setiap hari lembur sampai malam nih kayaknya. Pinter juga strategi kamu untuk menaklukkan Bu Ida yang sesangar itu." Yang lain ikut menyahuti.

"Dan sekarang nggak perlu lembur sampai mampus juga, gajinya udah pro," lanjut yang lain.

"Bahkan sejak Jerini masuk pun, sebenarnya jalannya sudah semulus itu!" Orang yang pertama mengomentarinya kini mulai nyerempet-nyerempet. "Bayangin aja, dari staf Pak Cakra langsung *cuss*, auto jadi staf Bu Ida. Sakti nggak tuh?"

Jerini hanya menghela napas mendengar ucapan selamat tanpa ketulusan itu. Tapi mau bagaimana lagi? Ini risiko kerja.

"Terima kasih ya ucapannya. Alhamdulillah kalau memang gajiku sudah pro. Itu yang kita cari, kan?" Jerini menimpali sambil mengangkat alis. "Dan semoga memang jalan karierku semulus harapan kalian tadi. Doa yang baik pasti aku aminkan dengan senang hati kok."

Namun saat menoleh pada Intan yang duduk di sebelahnya, Jerini sadar kalau teman dekatnya itu terlihat kesal.

"Diem aja sih, Rin?" ucap Intan yang terlihat tersinggung. "Masa kabar baik nggak dibagi? Kabar buruk melulu yang kamu bagi."

*Hei!* "Nggak gitu ceritanya, Tan. Ini juga belum pasti kok." Dengan tingkah Pak Gozali yang angot-angotan serta Bu Ida yang jadi ikutan plin-plan, seribu kemungkinan bisa terjadi.

"Gimana belum pasti? Orang sudah tahu semua. Masa kamu nggak mau *spill* sedikit pun sama aku sih?" Intan terlihat angot.

"Aku anggap sebagai promosi yang pasti, kalau aku sudah

tanda tangan kontrak sekaligus nego gaji," balas Jerini. "Aku sengaja simpan ini sendiri takut bawa sial."

Intan mengembuskan napas dengan kasar.

"Tahu nggak sih, Tan, berada di tengah perseteruan Bu Ida sama Pak Gozali itu nggak enak banget?" desah Jerini pelan. "Rasanya aku kayak jalan di tepi jurang. Salah sedikit aja, aku bisa tergelincir dan karierku nyungsep."

"Seburuk itu?" tanya Intan dengan dahi berkerut.

Jerini mengangguk.

"Denger-denger Pak Gozali ikut Pak Fattah ke Jakarta. Tapi Bu Ida enggak," kata Intan. "Mereka kan seletingan ya? Sama-sama masuk ring satu."

"Pak Gozali ikut rombongan Bu Diana, istri Pak Fattah. Beliau masuk ring satu dari jalur permaisuri. Sedang Bu Ida dari jalur Pak Fattah."

"Jalur Pak Fattah lebih premium dong harusnya."

Jerini mengernyit. "Jalurnya premium kalau Pak Fattah mau narik Bu Ida. Nyatanya kan enggak. Karena Pak Fattah lebih ngandelin Pak Cakra daripada Bu Ida," ucapnya yang tiba-tiba seperti menemukan benang merahnya.

Mungkin ini alasan kenapa kemarin Bu Ida lebih memilih menerima keputusan Pak Gozali daripada mendukung Cakra. Dan mungkin ini juga alasannya kenapa kemarin Bu Ida sewot juga waktu ngomongin Cakra. Hm … menarik.

Intan manggut-manggut.

"Tapi belum tentu valid ya, Tan. Itu kesimpulan sepihak dari aku dari hasil mengamati perilaku mereka."

"Kupikir masuk akal sih, Rin. Karena kalau gosip Pak Fattah ambil Pak Cakra jadi menantunya itu benar, semuanya nyambung."

Jerini menunduk untuk menyembunyikan wajahnya yang pasti sudah memerah. Bagaimana kalau orang-orang tahu, alih-alih menjalin hubungan dengan Kirania, Cakra justru menjalin

hubungan dengannya? Tiba-tiba dia merasakan Intan berpaling ke arah lain.

"Rin," panggilnya dengan berbisik. "Rin, lihat arah dekat jendela sudut kanan," desisnya dengan wajah menunduk.

"Ha?"

"Sstt ...," Intan mendesis lagi. "Lihat ke—"

"Iya," Jerini mulai paham kode Intan dan diam-diam mengarahkan tatapan ke dekat jendela. Terlihat Dewi sedang makan satu meja dengan Pak Pras. Hanya berdua.

Sebenarnya tidak masalah kalau ada karyawati makan bersama pria. Wajar-wajar saja. Toh dulu Jerini sering makan bersama Bima. Namun kalau kasusnya Dewi jadi mencurigakan, terutama bagi Jerini. Karena wanita ular itu seperti akrab sekali baik dengan Pak Pras maupun Pak Gozali. Apakah ada hubungan famili? Atau hubungan lain? Karena Dewi seolah kebal dari peraturan HRD.

Berbeda dengan Jerini. Sudah bekerja sampai mampus untuk sesuatu yang harusnya dikerjakan level di atasnya, masih saja mendapat omongan nggak enak. Padahal itu haknya, setelah pontang-panting lembur hampir tiap hari dan stres berat karena ikut *meeting* dengan orang-orang yang levelnya jauh lebih tinggi.

Kejutan Jerini untuk hari ini ternyata tidak berhenti begitu saja. Karena saat waktu menunjukkan pukul empat sore, notifikasi pesan dari Cakra muncul di ponselnya.

Je. Ini beneran lo dipromosiin?
Kok nggak kasih tahu gw sih?

Jerini mengernyit. *Kok kayak nuduh ya?*

Emang wajib gitu apa-apa
gw laporan sama elo?

Gw mending tahu dari elo sendiri.
Bukan dari orang lain.
Maksud gw kan lo paham apa yang terjadi di forum
sebelum gw pergi.
Soal HRD dll.

Kenapa urusan ini membuat Jerini mulai kesal ya? Wajar dulu Gandhi mendiamkannya selama beberapa lama setiap Jerini terkesan terlalu menyampuri urusan kariernya. Termasuk mendorongnya untuk meraih sesuatu dalam pekerjaannya. Waktu itu, Jerini yang persuasif jelas bukan lawan Gandhi yang cenderung malas berpikir dan bertindak.

Kini, menghadapi Cakra yang seperti ini, Jerini jadi ingin mencari gara-gara.

Kalo lo nuntut gw selalu laporan soal kerjaan gw sama lo,
apa artinya lo juga melakukan hal yg sama?

Maksud lo?

Lo Cak.
Lo juga nggak bilang detail kerjaan lo kan?
Apa lo jg bakal cerita detail soal lo ngapain aja sama Kirania?
Iya kan?
Lo nggak bakal cerita soal project2 lo sama Kirania kan?

Jerini membaca kembali balasan pesannya pada Cakra. Dan merasa konyol serta ingin menghapusnya. Namun sudah terlambat karena Cakra sudah membacanya.

Setelah lebih dari sepuluh detik berlalu dan Cakra belum juga membalasnya, dengan mendengkus Jerini meletakkan ponselnya. Hanya untuk diambil kembali karena notifikasi dari Cakra baru

saja muncul lagi.

Kamu lagi kangen sama aku ya Je?
Sama.

Fase aku-kamu ternyata datang lebih cepat dari perkiraan Jerini.

# Tiga Puluh Dua

DENGAN balasan singkat "*aku lagi kerja. Lanjut ntar aja*" yang dikirim Jerini kepada Cakra, wanita itu segera mengakhiri obrolan mereka.

*Please* deh, Cak. Aku butuh konsentrasi, nggak butuh kamu ajak berantem virtual kayak gini! Kalau kamu emang lagi gabut karena nunggu pesawat entah di mana dan sama siapa, cari kesibukan lain deh. Ajak aja Kirania adu congklak atau main Mobile Legend. Bodo amat. Ada kerjaan yang harus aku urusi karena aku bukan konglomerat yang nggak butuh gaji!

Sore itu rencana Jerini untuk pulang tepat waktu harus batal ketika Bu Ida memanggilnya untuk bergabung di ruangan Pak Danu. Tepat saat jam kerja berakhir. Terpaksa dia bergegas menuju ruangan sang CMO yang berada di lantai yang sama dengan kantor Cakra meskipun di sayap yang berbeda. Jerini melangkah ringan keluar dari lift tanpa berasumsi apa pun dan langsung menyusuri koridor menuju pintu ruangan Pak Danu. Hanya untuk dikejutkan oleh kemunculan Cakra yang tiba-tiba.

"Je," sapa Cakra kalem.

Jerini begitu terkejut sampai dia membelalak dan menghentikan langkahnya.

"Aku bukan hantu, Je," kata Cakra. Kali ini senyum geli tersungging di bibirnya.

"Kok udah pulang?" tanya Jerini seperti orang bego. Lalu melongok ke koridor yang sepi, berharap mereka tidak bertemu dengan siapa pun.

"Nggak boleh?" Cakra mengangkat alis.

"Kata Bu Ida rombongan Pak Fattah baru balik tadi siang—"

"Berarti aku bukan rombongan karena pulang duluan."

Ini adalah salah satu momen Jerini ingin mencubit Cakra yang seolah selalu punya jawaban sederhana untuk setiap hal yang dia lontarkan. Sialan banget memang dia.

"Emang bisa gitu, pulang duluan?" Jerini mengernyit.

"Buktinya bisa."

"Kamu dari mana?" Lagi-lagi Jerini melongok ke koridor.

"Dari kantor Danu. Makanya aku tahu kamu lagi *otw* ke sini."

Seringaian di bibir Cakra membuat Jerini pening antara ingin menamparnya atau malah lega karena bertemu dengannya. "Kenapa pulang duluan?" tanyanya penasaran.

Jangan-jangan karena urusan promosinya dari Pak Gozali yang membuat Cakra ingin klarifikasi langsung ke Pak Gozali. Tapi ini lebay banget dan pasti Cakra nggak bakal melakukannya.

"Kalau kamu ada di sini, ngapain aku lama-lama di Jakarta?" Seperti biasa, jawabannya benar-benar di luar prediksi.

Bahkan saat mengatakan rayuan gombal ini, sama sekali tidak terlihat perubahan pada ekspresi di wajah Cakra. Jerini curiga, jangan-jangan Cakra seorang *pro player*. Tapi apa untungnya Cakra mendekati Jerini kalau ada Kirania sang *princess* yang akan dijodohkan dengannya. Apalagi kalau hanya buat main-main, kan?

"Masuk deh. Kamu ditunggu Bu Ida," kata Cakra sambil menggerakkan kepala ke arah pintu ruangan Pak Danu. "Ntar aku tunggu di lobi jam setengah enam. Kita pulang bareng."

Jerini masih berdiri di lorong ketika Cakra melenggang meninggalkannya. Bahkan sebelum Jerini menyatakan kesanggupannya.

Dan Cakra menepati ucapannya ketika Jerini melintas di lobi dan melihat sosok pria itu sedang berdiri di sana.

"Kamu pe-de banget sih, Cak? Aku tadi nggak ngomong 'iya' buat pulang bareng," komentar Jerini sambil mendekat.

"Pastilah, Je," sahut Cakra sambil berjalan di sebelah Jerini. Bahkan pria itu juga melambatkan langkahnya agar Jerini tidak tertinggal. "Kamu udah menerima pendekatanku, artinya kamu udah paham dan siap dengan semua konsekuensinya. Konsisten. Itu karakter Jerini yang aku kenal."

*"Glad to hear that,"* dengkus Jerini. "Yang kayak gitu jarang orang *notice*," lanjutnya sinis.

"Kan aku emang bukan orang kebanyakan."

Selalu dan akan selalu menjadi Cakra yang kadang menyebalkan. "Kalau kamu mau cari pujian, kamu salah orang, Cak."

Mereka melangkah dalam diam. Bahkan Jerini tetap bungkam sampai mereka tiba di tempat mobil terparkir. Dengan tenang Jerini menyamankan diri duduk di sebelah Cakra di jok depan. Lalu melepas *lanyard* plastik murahan yang dia kenakan.

"Masih betah pakai *lanyard* itu?" tanya Cakra sekilas.

Jerini mengiakan sambil menoleh untuk memandang pria yang duduk di belakang setir. Cahaya matahari telah redup di waktu menjelang magrib. Membuat sosoknya hanya seperti siluet.

"Tumben kamu betah pakai barang jelek. Mana udah naik jabatan pula." Cakra melanjutkan komentarnya.

"Belum sempat belanja. Mau beli di mal males banget. Tahu sendiri Galaxy sama TP itu luasnya kayak apa. Mau beli *online* khawatir ketipu barang KW." Lagi pula, bagaimana Jerini tidak malas kalau semua energinya sudah terforsir untuk pekerjaan. "Ya sudahlah, pakai yang ada dulu, beli di fotokopian deket kantor."

Mau bagaimana lagi? Tempo hari *lanyard* yang biasa Jerini pakai putus talinya ketika tersangkut tali tasnya. Mungkin memang sudah waktunya benda itu istirahat karena Jerini memakainya lebih dari tiga tahun. Meskipun sayang juga karena benda itu salah satu *brand item* kesayangan yang bagus kualitasnya.

"Dari *lanyard branded* ke *lanyard* plastik beli di fotokopian? Luar biasa," Cakra tertawa.

Jerini terganggu melihat tawa Cakra. "Kamu kayak seneng banget lihat aku begini, Cak?" ucapnya sewot. "*Ngece* banget."

Cakra tertawa lagi. "Tumben nggak tanya oleh-oleh."

Memang sejak mereka menjalin kedekatan spesial ini, Jerini kerap menggoda Cakra dengan menodong oleh-oleh setiap pria itu pergi. "Masa iya yang udah anterin dan nungguin di bandara nggak dibeliin?" Itu adalah kalimat sakti yang digunakan oleh Jerini. Tanpa rasa malu atau sungkan sama sekali. Buat apa? Kalau Cakra berniat mendekatinya, pria itu harus tahu kalau ada beberapa sikap Jerini yang sangat penuntut. Dan baginya itu manusiawi.

Namun, *Cakra being Cakra*, manusia menyebalkan yang kadang kreativitasnya dipertanyakan. Terakhir bepergian, Cakra membelikannya Roti O setengah lusin. Bayangkan! Roti O yang *outlet*-nya berceceran di sekitar tempat tinggal mereka serta bisa dibeli dengan mudah dengan aneka layanan ojek daring! Dan Cakra dengan entengnya ngeles "Jangan permasalahkan nilai barangnya, tapi *effort*-nya bawa barang ginian dari Jakarta, Je."

"Emang lo gabut banget!" balas Jerini saat itu dengan gemas. "Ngapain juga beli roti jauh-jauh di Jakarta buat dibawa ke Surabaya. Kalau gue duduk di *seat* sebelah lo di pesawat, gue bakal pura-pura nggak kenal sama lo. Malu!"

Sekarang Jerini tidak berekspektasi apa pun lagi. "Kamu pergi dua hari doang, Cakra. Mana mau aku berharap kamu bakal inget beliin oleh-oleh? Udahlah, di antara semua kelebihanmu,

beli oleh-oleh itu bukan salah satunya. Kebayang dulu ibumu mikir apaan setiap kamu beliin beliau oleh-oleh yang nggak jelas itu," omel Jerini.

"Kamu sok *underestimate* duluan. Aku beli kok," balas Cakra kalem.

"Pasti di detik terakhir. Pasti di bandara. Beli apaan?" Jerini mendelik. "Gantungan kunci Abang None Jakarta lagi? Lain kali kamu beliin gantungan kunci itu, aku nggak mau kalau cuma sepasang. Aku maunya sekontainer. Biar bisa kujual lagi!" seru Jerini berapi-api.

Cakra tertawa keras sekali. "Lihat ke jok belakang, Je. Kali aja pendapatmu soal *skill*-ku hendel oleh-oleh bisa berubah."

Menuruti ucapan Cakra, Jerini memutar tubuhnya untuk melihat ke jok belakang. Pada tas kertas berukuran medium yang menarik perhatiannya.

"Itu?" tanya Jerini hampir tak percaya melihat warna *paperbag* yang ikonik tersebut. Perpaduan warna *pink* sebagai dasarnya, dengan tali ungu, serta logo *brand* dicetak dalam warna oren. "Tory Burch? Kamu beneran beli Tory Burch? Bukan *paperbag*-nya doang, tapi isinya roti lagi?" Jerini membombardir Cakra dengan rentetan pertanyaan.

"Ambil deh biar kamu buktiin sendiri. Beneran isi roti apa rengginang."

"CAKRA!"

Diiringi tawa Cakra, Jerini dengan gemas bangkit dan berusaha menjangkau *paperbag* itu. Setelah berhasil dia kembali ke tempat duduknya sambil mengamati dengan saksama. "Ini beneran buat aku, Cak? Boleh aku buka?" tanyanya sambil menyentuh segel pada *paperbag* itu.

"Iya, Je," Cakra masih tertawa. "Cepetan dibuka. Bentar lagi aku mau belok ke masjid depan buat salat Magrib."

Tanpa membantah lagi Jerini segera membukanya dengan

hati-hati. Lalu terbelalak melihat dua boks berwarna dasar abu-abu dengan motif ungu, serta lagi-lagi logo *brand* yang kali ini dicetak warna emas. Katakan Jerini lebay. Namun bagi pekerja kantoran yang pendapatannya berasal dari gaji bulanan, membeli atau mendapatkan barang-barang *branded* adalah salah satu momen membahagiakan baginya. Yang belum tentu sanggup dia beli satu tahun sekali. Itu pun setelah melalui pertimbangan panjang, membandingkan antara fungsi dan harga. Karena Jerini bukan orang impulsif dalam membelanjakan uang dengan kedok *self reward.*

"Cakra, kenapa sih kamu kasihnya di mobil? Nggak di rumah aja? Biar aku bisa norak tanpa malu-malu!" serunya.

"Norak aja di sini. Kan nggak apa-apa kalau aku yang lihat," sahut Cakra cuek.

"Aduh, makasih banget ya! Mana pernah aku mimpi dibeliin Emerson *lanyard*-nya Tory Burch yang dari dulu cuma berani aku masukin *wishlist*. Mana dibeliin dompetnya juga." Jerini menatap takjub kedua benda yang kini dia timang-timang penuh sayang.

"Ini kamu beneran nggak rugi beliin aku barang mahal ini, Cak?" tanya Jerini untuk memastikan lagi. Meskipun dia tahu gaji Cakra besar, Jerini tidak berharap untuk mendapat oleh-oleh semahal ini.

"Baru TB, Je. Belum LV, Gucci, atau Chanel. *I can afford it.*"

"Eh?" Jerini terbelalak. "Emang kamu biasa beliin barang-barang kayak gitu buat cewekmu?"

Kali ini Cakra terbahak. "Gimana? Warnanya cocok, kan?" tanya Cakra seolah sengaja sekali mengalihkan obrolan.

"Warna hitam nggak pernah gagal, Cakra. Percaya sama aku," sahut Jerini. "Tapi pertanyaanku belum dijawab. Apa kamu beneran biasa beliin cewek-cewekmu barang-barang mahal? LV? Gucci? Chanel? Serius, Cak?"

Cakra tersenyum saja. "Cewekku yang mana sih, Je? Kan

baru kamu!" balasnya kalem.

"Aku mana tahu kamu bohong apa enggak soal cewek, Cak?" balas Jerini sambil menggeleng. "Tapi nggak apa-apa lah. *Skip* aja topik cewek. Malesin. Cuma, paling enggak kita nggak berantem juga soal promosiku," katanya, sengaja mengalihkan pembicaraan.

"Bukannya enggak ngomongin soal promosimu, Je. Belum aja. Ntar aku pastiin kita ngobrolin hal itu," kata Cakra tenang. "Aku nggak lupa kok. Hanya menunda."

"Iya, Cakra. Iya," gerutu Jerini.

"Lagian kalau kamu mau bahas tentang cewek, *FYI,* satu-satunya perempuan yang dekat sebelum kamu cuma Ibu." Cakra mengedikkan bahu dengan santai. "Kalau Ibu mau sih aku pengin bawa beliau beli barang-barang itu langsung ke butiknya di Paris atau London sana. Tapi Ibu nggak mau. Barang-barang itu nggak penting katanya."

Jerini memalingkan wajah mendengar pengakuan Cakra. Jadi malu sendiri pada tuduhannya. Namun memang tidak mudah baginya untuk percaya begitu saja pada omongan laki-laki.

Menurut Jerini, karakter laki-laki baru teruji saat mereka berada di titik terendahnya. Bagaimana bersikap saat kehilangan harapan. Atau bagaimana menikmati hidup saat di puncak kesuksesan. Sebelum semua itu terlihat nyata, maka sisi sensitif Jerini akan tetap membangun tembok tebal yang tinggi untuk menjaga diri agar tidak mudah percaya pada apa pun ucapan pria. Meskipun pria itu adalah Cakra.

"Je, kalau ntar kita berjodoh sampai pernikahan, kamu yang tentukan sendiri aja mau dibeliin yang mana," ucap Cakra pelan.

"Buat apa?" tanya Jerini spontan dalam keterkejutannya.

"Biar sebagai laki-laki, aku ada *challenge*-nya juga. Motivasi kerja keras buat beliin bini barang mahal sekali-sekali."

Bentar, Cak, bentar. Aku harus mikir dulu gimana cara mencerna pernyataan ini.

# Tiga Puluh Tiga

TERNYATA Cakra benar-benar punya rencana untuk hidup bersamanya. Pikiran itu memenuhi kepala Jerini saat keluar dari masjid tempat dia dan Cakra melakukan salat Magrib.

Padahal Jerini sudah melupakan impian untuk dilamar laki-laki. Sebagaimana dia melupakan keinginan tentang kemungkinan adanya laki-laki yang cukup punya nyali, untuk menawarkan masa depan bersamanya.

Gandhi tidak pernah melamarnya secara pribadi. Karena Jerini-lah yang meminta untuk dinikahi setelah mereka berpacaran selama dua tahun. Dulu Jerini menganggap hal itu sama saja. Tak perlu menunggu ajakan pria kalau dia bisa melakukannya. Toh hasil akhirnya sama, yaitu menikah. Hanya prosesnya yang dibalik.

Ternyata Jerini salah besar. Karena ajakan menikah adalah salah satu motivasi utama seorang laki-laki dalam berkomitmen. Dan motivasi itu tidak ada pada diri Gandhi. Sampai di sini Jerini akhirnya sadar diri kalau dia tidak bisa memahami laki-laki. Dan akhir drama rumah tangganya menyisakan satu kesimpulan bagi Jerini. Yaitu ketiadaan komitmen dari Gandhi sejak awal menjadi salah satu faktor yang membuat mereka tak bisa bertahan.

Jerini merasa dirinya sudah terlalu sinis sehingga tidak mudah percaya begitu saja dengan ucapan laki-laki. Bahkan dengan percaya diri Jerini menyatakan kalau dia telah imun pada pendekatan Cakra, sehingga bisa membentengi diri dari emosi-emosi yang membuat perasaannya naik turun tak terkendali. Serta tidak mudah untuk menelan bulat-bulat semua ucapan manis dari Cakra.

Masalahnya, Cakra begitu berbeda dengan Gandhi. Dan Jerini benci saat menyadari kalau pria itu bisa menggoyahkan pendiriannya dengan mudah. Padahal, ibarat orang yang baru belajar berenang, Jerini masih dalam tahap awal. Dia sedang bermain-main di area anak-anak yang dangkal dan menyenangkan. Membuat semua terasa sangat mudah. Padahal dia sadar kalau kemampuannya belumlah seberapa karena belum teruji di air yang lebih deras, yang siap menenggelamkannya dalam sekali libas.

Jerini pernah terluka. Pernah hancur. Dan sekarang sedang tertatih-tatih menyembuhkan diri. Dia yakin proses itu harus dia jalani sendiri. Karena saat badai datang, dia hanya bisa bertahan sendirian. Tidak bisa mengandalkan siapa pun. Bahkan Cakra sekalipun meski pria itu berpotensi menjadi pasangannya.

Bukankah rasa sakit sebagian besar justru berasal dari orang terdekat?

Jerini keluar dari bilik penitipan sepatu. Dan di antara lalu lalang jemaah yang baru menyelesaikan salat dan kini berkerumun di teras masjid, dengan mudah dia menemukan Cakra yang berdiri tidak terlalu jauh dari pintu keluar khusus perempuan. Seperti ada koneksi, pria itu menoleh dan menemukannya hampir tanpa usaha. Lalu tersenyum lembut menyapanya.

Saat itu pula Jerini sadar kalau perasaannya tidak baik-baik saja. Pesona Cakra terlalu kuat mencengkeram hatinya membuatnya pesimis untuk bisa melawannya.

Cak, kalau semua ini tidak berjalan dengan baik, bagaimana caranya aku bertahan dari rasa sakitnya?

Dalam diam, mereka melangkah bersama menuju tempat mobil diparkir. Bahkan hingga masing-masing duduk di tempatnya, tak sepatah kata pun terucapkan. Saat mobil akhirnya melaju di jalan raya, Jerini sudah jengah oleh kesunyian ini.

Suasana hati Jerini mendadak muram. Dia tidak suka berada di kondisi ini. Namun Cakra tidak berusaha untuk mengajaknya berbicara juga. Memang sih Jerini paham kalau basa-basi bukanlah bidang keahlian pria itu. Tapi tetap saja Jerini tidak nyaman dengan suasana begini. Seolah momen mendapat oleh-oleh tadi sekadar klimaks menjelang berakhirnya suasana akrab dan hangat di antara mereka.

"Habis ini kita ke mana?" tanya Jerini akhirnya, tanpa menoleh pada Cakra.

"Makan," sahut Cakra singkat tanpa mengalihkan fokus dari jalan yang mereka lalui.

"Emang pengin makan di mana?"

Yaelah, Je, pertanyaanmu standar banget! Pertanyaan yang sangat sederhana bagi dua orang yang memiliki hubungan seperti mereka.

*"Either you cook our dinner or go outside,"* jawab Cakra lempeng.

Jerini menoleh dan mengamati Cakra beberapa detik lebih lama. Dia sudah sangat familier dengan naik turunnya emosi yang berkaitan dengan pria, rasa suka dan benci yang berubah tak terduga. Namun lebih tak terduga lagi karena bersama Cakra, kejadiannya bisa secepat ini. Baru beberapa menit lalu dia tak berdaya oleh pesonanya. Kini perasaannya didera kekesalan yang entah berasal dari mana. Karena tiba-tiba saja dia jengkel sekali

mendengar kalimat terakhir Cakra.

"Kenapa harus aku yang masak, Cak?" tanya Jerini dengan suara meninggi yang terjadi tanpa dia sadari.

*"What?"* tanya Cakra menoleh kepadanya sekilas, memperlihatkan ekspresinya yang bingung.

"*Dinner.* Kenapa harus aku yang masak?" Jerini mengulangi pertanyaannya. Kejengkelannya belum reda meskipun suaranya tidak setinggi sebelumnya.

"Kamu nggak mau?" tanya Cakra polos. "*Another place, then.* Pengin makan apa?"

Tidak ada perubahan dalam intonasi Cakra. Tetap datar tanpa tekanan emosi tertentu. Dan hal itu membuat Jerini semakin kesal. "Bukan perkara aku mau apa enggak, Cakra. Tapi ini esensinya di mana?" Jerini mulai ngegas. "Apa karena aku udah kamu beliin barang *branded*? Jadi aku bertanggung jawab ngurusin makan malammu?"

"Bukan kok," jawab Cakra lempeng. "Di antara kita berdua, yang memungkinkan untuk memasak itu kamu. Karena dapurku nggak fungsi. Kulkasku isinya cuma air mineral dan es batu."

Jerini memejamkan mata erat-erat, dan merasa kepalanya berdenyut tiba-tiba. Jangan bilang kamu sudah berubah dari berondong ganteng menjadi bapak-bapak dengan setelan standar, Cakra! Serunya dalam hati dengan kesal.

"Kenapa? Kamu sakit, Je?" tanya Cakra.

Jerini menggeleng. "Beberapa hari terakhir ini berat, Cak. Urusan sama Bu Ida, Pak Gozali, belum lagi kerjaanku yang banyak banget," desahnya. "Menstruasiku telat, jadi badanku rasanya nggak keruan. Aku jadi uring-uringan."

"Oh."

Satu respons pendek dari Cakra membuat *mood* Jerini ambyar seketika. Dengan kekesalan yang semakin menjadi, dia memperhatikan bagaimana mobil bergerak lambat karena padatnya ken-

daraan. Padahal gedung apartemen mereka tidak terlalu jauh. Dan bayangan makan di luar, dengan menembus kemacetan yang kian menggila ini, belum lagi harus antre di restoran, serta menunggu makanan dihidangkan, membuatnya kehilangan napsu makan.

"Mending kamu *drop* aku di depan apartemen aja, Cak," ucapnya.

"Kenapa?" tanya Cakra yang terdengar bingung.

"Males banget. Dan aku lagi nyebelin gini. Pasti kamu ntar nggak nyaman kalau aku temani."

"Maumu apa, Je?" tanyanya lugas.

"Balik ke apartemen. Kalau laper, aku makan di kafe bawah aja. Kalau enggak, aku mau langsung pulang dan tidur."

"Oke," gumam Cakra sambil mengambil ancang-ancang mengarahkan mobil ke jalur yang langsung menuju gedung apartemen mereka. "Pulang kita."

Namun alih-alih menurunkan Jerini di depan lobi, pria itu terus melajukan mobil ke tempat parkir untuk penghuni.

"Kok ke basemen sih, Cak?" tanya Jerini heran.

"Mau ke kafe, kan?" tanya Cakra dengan muka tanpa dosa.

"Enggak. Aku bilang, aku cukup di-*drop* di depan doang. Biar kamu bisa tetap pergi sesuai tujuanmu."

"Nggak apa-apa, Je. Udah sampai sini juga." Setelah mobilnya terparkir rapi, Cakra mematikan mesin dan mengambil tas kerjanya. "Yuk, turun."

Jerini keluar dengan wajah cemberut. "Serius, Cak. Kamu nggak harus pulang juga. Kamu boleh pergi kalau—"

"Emang kamu nggak suka aku temenin, Je?" tanya Cakra sambil berjalan menghampiri Jerini.

"Bukan begitu. Aku lebih khawatir kamu yang bakal terganggu kalau harus nemenin aku yang lagi nggak *mood* ini. Dalam situasi kayak gini, aku ngeselin banget, tahu! Demi kebaikanmu—"

"Je—"

"Udah deh. Kamu juga lagi capek, kan? Baru tadi pagi balik dari Jakarta dan langsung kerja. Mending sayang-sayang waktumu dan manfaatin buat istirahat. Percayalah, daripada sama aku, saat ini kamu lebih nyaman sendirian—"

Cakra menunduk untuk menatap Jerini tepat di mata. Tatapan tajam yang membuatnya terdiam.

"Jangan usir aku, Je," ucap Cakra pelan. "Aku udah seumur hidup sendirian. Masa iya sekarang kamu suruh sendiri lagi?"

Jerini terkejut oleh pernyataan itu. Apalagi ketika Cakra semakin menunduk hingga wajah mereka menjadi begitu dekat. Sampai-sampai Jerini bisa merasakan embusan napasnya yang hangat.

Namun sebelum sentuhan itu terjadi, Cakra sudah menarik diri. Dan dengan ujung jarinya, pria itu menyentuh lembut pipi Jerini. Sentuhan seringan bulu yang hampir tak terasa. Namun sanggup membuat perasaan Jerini porak-poranda.

"Eh, Bu Cakra akhirnya datang juga."

Ucapan Bima mengagetkan Jerini ketika siang itu dia mengunjungi ruangan Cakra.

"Bim!" serunya dengan mata terbelalak. Lalu celingukan ke segala penjuru ruangan, dan baru bernapas lega setelah yakin mereka hanya berdua.

"Tenang, Bu." Bima cengengesan. Cara dia menyebut *Bu* benar-benar mengesalkan.

Jerini harus bicara serius dengan Cakra soal ini karena belum saatnya hubungan mereka terekspose. "Ngawur banget kamu! Untung ruangan ini jauh dari tempat Mbak Ratna," omelnya. "Siapa yang ngomong? Pak Cakra?"

"Jangan salahin Pak Cakra, Rin. Dia nggak bilang apa-apa.

Aku aja nebak-nebak dan sengaja mancing kamu. Eh, ternyata bener," Bima masih cengengesan.

"Kalau sampai kesebar, yang hancur aku, Bim," ucap Jerini sungguh-sungguh.

"Kenapa hancur? Di sini nggak ada larangan antar karyawan menjalin hubungan."

"Emang nggak perlu aturan seperti itu. Tapi sekali rumor kesebar, aku bisa kena persekusi massal. Itu lebih menyeramkan daripada dipecat dengan tidak hormat, tahu!" Jerini mendelik.

"Emang kenapa sih, Rin? Kamu *single*, Pak Cakra juga. *Why not* kalau emang cocok? Kenapa orang harus persekusi kamu?"

"Kamu naif apa bego sih?" Jerini cemberut. "Aku janda, Bim. Janda! Pasti ada omongan nggak enak kalau aku ketahuan deket sama laki-laki. Apalagi kalau laki-lakinya itu Cakra. Udah pasti bakal merembet ke mana-mana. Yang namanya jelek pasti aku. Mana Cakra udah rame digosipin orang sebagai calon menantu Pak Fattah, kan?"

"Aku masih belum nangkep maksudnya. Nggak ngerti kenapa orang salahin kamu yang janda."

"Sama. Aku juga nggak ngerti kenapa. Tapi aku udah bisa bayangin apa yang akan terjadi. Karena di mana-mana, kalau ada kejadian kayak gini, selalu perempuan yang disalahkan. Oleh perempuan. Tanpa perlu pakai alasan. Jadi nggak usah nanya kenapa, terima aja kenyataannya dan jaga diri biar kejadian itu nggak kena ke diri aku."

Bima manggut-manggut dengan dahi berkerut.

"Kamu pikir, kenapa aku sampai pindah departemen begitu putusan ceraiku turun?" Kali ini Jerini mendelik.

"Ya kalau emang begitu, kalian yang konsisten dong," ucap Bima. "Kalau nggak mau ketahuan, jangan mencolok kalau lagi berduaan."

"Mencolok dari mananya, Bima?"

"Berapa kali kamu pulang bareng Pak Cakra? Itu nggak mencolok namanya?" Bima mengangkat alisnya.

"Kamu tahu?" Jerini terkejut sekali oleh ucapan Bima.

"Ya iyalah, Jerini! Aku kan hampir tiap hari pulang bareng Pak Cakra. Dan aku yakin banyak pula barengan sama orang-orang lain. Yang kayak gitu kamu nggak mau dibilang mencolok? Serius?"

Jerini memejamkan mata sambil memaki kecerobohannya sendiri.

"Belum terhitung berapa kali kalian makan malam bersama di warung tenda dekat kantor, kan? Padahal kamu tahu sendiri kalau banyak pegawai sini yang mampir ke sana."

"Astaghfirullah," Jerini mendengkus. Bima pasti tahu karena kerjaannya ngintilin Cakra! Jerini benar-benar merasa bego sebego-begonya.

"Aku cuma ngingetin. Karena yang namanya apes bisa terjadi kapan saja, Rin."

Dan ucapan Bima membuat Jerini bagai tertampar kenyataan. *Bego kamu!* Meskipun kebanyakan apa yang dia lakukan bersama Cakra sudah lewat jam kerja, saat kantor sudah sepi, Bima nggak salah juga karena apes bisa datang tanpa pengumuman.

"*Thanks* udah diingetin," kata Jerini sambil tertawa sumbang. "Aku mau ketemu bosmu."

"Masuk aja," Bima nyengir. "Kan tadi Pak Cakra yang telepon kamu."

Mau heran, ini Cakra dan Bima yang kompaknya sudah mirip gembok dengan kuncinya. Akhirnya dia pun balik kanan dan berjalan menuju ruangan pribadi Cakra. Tapi ....

"Dewi mana Bim?" tanyanya saat melihat meja kerja yang kosong di sudut ruangan.

"Udah nggak di sini," jawab Bima. "Udah lama kok."

Hah? Berarti waktu ketemu Pak Gozali tempo hari status

Dewi sudah tidak di sini? Apa balik ke bagian perlengkapan? Tapi kok aneh?

Cakra masih terlihat sibuk di depan layar laptop ketika Jerini mendekatinya.

"Ngapain panggil-panggil aku kalau masih sibuk, Cak? Kita bisa ngomong nanti," kata Jerini sambil duduk di depan pria itu.

Jerini belum sanggup melenyapkan semua kekesalannya setelah pertemuan mereka semalam. Dan Cakra tidak membuat suasana hatinya menjadi lebih baik dengan membiarkannya berkubang dalam kejengkelan.

"Bentar, Je," sahut pria itu tanpa mengangkat wajah.

"Masih lama?" tanya Jerini. "Aku bisa nyamperin kamu ntar. Khawatir kalau Bu Ida datang—"

"Bu Ida lagi sama Pak Fattah. Bakalan sampai sore," potong Cakra. Lagi-lagi tanpa mengangkat wajah. "Kamu aman berada di sini. Kamu pikir ngapain aku panggil kamu sekarang?"

Jerini cemberut. Namun melihat Cakra belum ada tanda-tanda mengakhiri kerjanya, dia berdiri dan berjalan mondar-mandir di sekeliling ruangan Cakra yang baru dia sadari, jauh lebih mewah dari ruangan Bu Ida di bawah. Bahkan jauh lebih mewah dari ruangan Pak Gozali. Sepertinya memang sayap gedung tempat Cakra berkantor ini lebih baru dari bangunan utama.

Privilese yang didapat Cakra benar-benar luar biasa ternyata, pikirnya sambil bergerak menuju pintu.

"Kamu jalan muter-muter aja nggak apa-apa. Tapi jangan keluar," kata Cakra masih sedatar tadi.

"Kata siapa aku nggak boleh keluar?"

"Kataku lah. Kan aku barusan yang ngomong."

Bisa banget ya tuh laki tetap konsen kerja sambil komentarin

orang?

"Kalau aku panggil kamu ke sini, ya udah. Pasti aku ladeni habis ini. Tapi tunggu bentar—"

"Jadi sekarang kamu udah mulai sok ya bisa panggil-panggil aku kapan kamu mau?" tanya Jerini yang tiba-tiba dalam mode ingin ribut. Dia kembali mendekat ke meja Cakra.

"Kalau kamu nggak mau ke sini, gimana kalau aku ke kantormu?" balas Cakra lempeng.

"Ih! Bisanya ngancam," balas Jerini.

"Pikir aja, Je. Di antara kita berdua, siapa yang punya ruang pribadi?" Kali ini barulah Cakra mengangkat wajah dengan alis terangkat tinggi.

"Si paling punya ruang pribadi," ejek Jerini. "Emang kamu tahu dari mana kalau Bu Ida bakal sama Pak Fattah sampai sore?"

"Kirania yang bilang," jawab Cakra sambil kembali menekuni laptopnya.

Jerini sadar kalau dia seharusnya sudah tidak perlu lagi bertanya-tanya tentang Kirania dan Cakra. Seharusnya dia tidak memperkeruh perasaannya dengan pikiran tidak penting tentang putri bosnya itu. Namun .... "Jadi Kirania selalu lapor sama kamu tentang apa saja yang dilakukan ayahnya?" Jerini tak tahan untuk tidak berkomentar.

"Nggak laporan juga. Cuma sekadar ngobrol," jawab Cakra tak acuh. Lalu pria itu tersenyum puas pada sesuatu di layar laptopnya, sebelum menutupnya dan memusatkan perhatian pada Jerini. "*So*—"

Jerini mengernyit. "Ngobrol? Sama Kirania?"

Cakra mengangguk. "Lebih tepatnya, tadi Kirania telepon dan mengajak aku buat ketemu."

"Dan?"

"Aku tolak."

"Kenapa?"

"Karena aku lebih perlu ketemu sama kamu." Ekspresi datar di wajah Cakra membuat ucapannya punya makna lain, yaitu bukan pertemuan jenis *itu* yang diinginkan Cakra sekarang.

"Sebelum apa sesudah, Cak?"

"Sebelum apa dan sesudah apa, Je?"

"Kirania. Kalian mengobrol. Sebelum apa sesudah kamu memutuskan untuk ketemu aku?"

Cakra menyandarkan punggung di kursi. "Tadi pagi, sekitar jam sembilan, ada sesuatu yang membuat aku memutuskan untuk memanggil kamu. Lalu Kirania telepon untuk mengajak aku ketemu sekaligus makan siang karena hari ini dia *off* sampai sore gara-gara ayahnya ada acara bersama Bu Ida dan beberapa orang lain. Aku tolak. Lalu aku telepon kamu, meminta untuk datang."

Cakra sangat menyebalkan kalau sudah berada dalam mode bos seperti ini! Dia terdengar seperti reporter yang sedang melaporkan harga saham.

"Dan di sinilah kita. Jelas, Je?"

Jerini mengangguk dengan enggan. "Emang kamu mau ngomong apa? Urusan pribadi?"

Cakra menggeleng. "Sepertinya kita harus mulai menerapkan aturan main untuk hubungan kita."

"Kok aku nggak heran ya?" ejek Jerini.

"Urusan pribadi kita bahas di rumah, atau di luar jam kerja. Sedangkan di sini, urusannya adalah pekerjaan." Mengabaikan ejekan Jerini, Cakra tetap terlihat serius sebagaimana biasa. Bahkan dari tatapannya pria itu seolah sedang memberinya peringatan. *Behave, Je!*

"Oke. Sekarang Pak Cakra ada perlu apa panggil saya?" tanya Jerini dengan nada formal penuh sarkas.

"Dari data yang aku dapat di HRD, ternyata kamu sudah menandatangani persetujuan naik jabatan. Benar, Je?" tanya Cakra yang kali ini dengan ekspresi sangat serius.

Tanpa perlu ditanya dua kali, Jerini sudah bisa menebak garis merahnya dengan jelas sekali. Hanya dengan menghubungkan ucapan Cakra sebelumnya tentang pukul sembilan, saat pria itu memutuskan untuk memanggilnya, dan pertanyaan barusan. Karena di jam tersebutlah dia menandatangani surat persetujuan yang dikirim HRD.

"Iya," jawab Jerini pelan, tapi tegas. "Sebelum jam sembilan tadi."

"Bu Ida tahu?" tanya Cakra lagi.

Jerini mengangguk. Sebenarnya dia ingin menambahkan kalau Bu Ida adalah faktor utama di balik alasan kenapa dia menyetujui promosi itu. Tadi pagi, atasannya mengirim pesan pendek: *terima tawaran dari HRD dan tanda tangani persetujuannya,* yang Jerini patuhi tanpa membantah lagi. Namun melihat ekspresi Cakra, dia memutuskan untuk menyimpan informasi itu untuk dirinya sendiri.

"Dan kamu masih nggak kepikir untuk memberi tahu aku?" tanya Cakra dengan ekspresi serius.

Saat itu juga Jerini akhirnya yakin harus mengatakan apa kepada pria di depannya. "Cak, boleh aku tanya, dalam kapasitas apa kamu menuntut aku untuk melaporkan semua tindakan profesionalku?" tanyanya.

"Karena kupikir kamu sudah paham dengan apa yang terjadi di sini, Je."

"Paham di bagian mana? Karena kamu juga nggak ngasih tahu aku secara gamblang apa yang terjadi." Jerini menatap pria itu dengan bersungguh-sungguh. "Selama kamu pergi, aku mengalami banyak hal yang membuatku mulai paham siapa saja orang yang sedang berebut kepentingan di sini. Hal itu bikin aku berpikir secara praktis, Cak. Aku melihatnya dengan kacamata pekerja perusahaan yang ingin bertahan di sini."

"*You should try to speak more clearly, Je*," suara Cakra terdengar

rendah penuh tekanan.

"Ini urusan profesional, Cak. Apa pun yang terjadi dalam kehidupan pribadi kita, secara hierarki jabatan, aku nggak punya kapasitas buat lapor sama kamu. Aku lapornya sama Bu Ida, karena beliau atasan resmi aku. Kalau Bu Ida udah mutusin aku naik jabatan, emang aku bisa apa selain nurut?"

"Dan kamu nggak merasa apa yang terjadi ini aneh?" balas Cakra.

"Aneh dalam sudut pandang siapa? Aku apa kamu?" Jerini balas bertanya. "Kalau dari sudut pandangku, jelas ini kesempatan yang aku tunggu, Cak. Promosi ini sangat aku inginkan. Kenapa enggak? Aku sudah bekerja cukup lama di sini. Jadi aku merasa layak dapetin posisi itu. Nggak salah, kan? Buatku, menjadi karyawan harus ambisius."

Cakra mengangguk meskipun terlihat berat.

"Jadi, kalau kesempatan itu datang, kenapa aku tolak? Atasanku, Bu Ida, menyetujui. Pak Gozali dari HRD, orang yang punya wewenang untuk memutuskan, menawarkan kesempatan itu. Ketika aku menandatangani, apa aku salah karena nggak lapor sama kamu? Nggak, kan? Karena di perusahaan ini, posisiku adalah staf Bu Ida. Bukan mata-mata kamu."

Ekspresi di wajah Cakra berubah. Kali ini pria tersebut kembali menegakkan tubuhnya dan menatap Jerini dengan tajam.

"Aku simpulkan kalau pekerjaan ini sangat berarti buat kamu, Je."

"Sangat," Jerini mengangguk dalam-dalam. "Ketika aku kehilangan semuanya, aku bersyukur punya pekerjaan yang membuatku masih punya cukup harga diri untuk bertemu orang-orang. Dengan memiliki pekerjaan aku juga masih punya rasa percaya diri kalau aku bisa mandiri dan nggak ngerepotin orang. Nggak putus asa dan kehilangan harapan. Masih ada alasanku menjalani hidupku hari demi hari."

"Dan kamu sama sekali nggak mempertimbangkan hubungan kita?" tanya Cakra tajam.

"Hubungan yang seperti apa, Cak? Kamu dan aku baru memulai. Nggak ada jaminan kalau kita akan tetap bersama sampai akhir. Kamu baru kenal aku beberapa bulan. Dan aku nggak mau berekspektasi terlalu tinggi karena setelah melihat semua kekuranganku, belum tentu juga kamu masih mau bertahan. Jadi wajar kan kalau aku lebih memprioritaskan sesuatu yang benar-benar aku miliki? Pekerjaan masih dan tetap menjadi tempat aku merasa nyaman meskipun sedang sendirian. Di pekerjaan aku bersaing dengan sesuatu yang jelas parameternya, nggak dihakimi dengan hal-hal seperti kenapa belum punya anak dan kenapa diselingkuhi dengan cewek yang lebih cantik serta lebih muda."

"Je—"

"Kamu mau bilang aku belum *move on*, Cak?" potong Jerini. "Memang. Aku belum berhasil *move on* dari efek perceraian ini. Ini satu kenyataan yang nggak bisa aku tutupi dan kupikir kamu harus tahu."

Cakra berdiri dari tempat duduknya. Lalu berjalan menuju sudut ruangan dan mengeluarkan sebotol air mineral dari laci yang ada di sana. Pria itu membuka tutupnya sambil berjalan menghampiri Jerini dan mengulurkan minuman itu kepadanya.

Jerini menerimanya sambil mengucap terima kasih. Di bawah tatapan Cakra yang kini menyandarkan diri di tepi meja, Jerini meneguk minumannya dan menyadari kalau dirinya benar-benar haus.

*"Feeling better?"* tanya Cakra kalem.

Jerini mengangguk. Mereka terdiam sambil saling berpandangan untuk beberapa saat.

"Tapi, Cak ...." Jerini tidak tahan dalam kondisi diam dan ingin membuka percakapan kembali. "Sebenarnya apa sih yang kamu pikirkan dari proses promosiku yang terkesan agak dipak-

sakan ini? Bahkan terkesan sengaja memanfaatkan momen ketika kamu nggak di sini."

"Berarti untuk poin ini, kamu sepakat sama aku, Je?"

Jerini mengangguk. "Karena emang sejelas itu motifnya. Meskipun aku memilih untuk menutup mata karena menurutku nggak semua hal harus aku pikir terlalu jauh."

*"I think it's a good move from you, Je."*

"Jadi kamu setuju?" Jerini terkejut oleh kalimat berbalut pujian dari Cakra. "Dan bisa memahami keputusanku?"

"Tentu saja. *Your act is smart and has a good result for you.*" Cakra tersenyum lembut. "Memang sudah lama aku mendengar selentingan tentang ketidakberesan di HRD. Hanya saja aku belum menemukan alasan serta parameter yang tepat untuk masuk ke sana."

Tiba-tiba Jerini ingat ucapan Mbak Ratna tentang lendir Dewi yang mungkin tidak terdeteksi oleh sistem milik Cakra. Sialan, jadi pengin ketawa!

"Kupikir kalau sejak awal ada orang yang mau *spill* sedikit saja tentang apa yang Pak Gozali lakukan, aku akan punya alasan untuk menghubungi beliau. Dan kuanggap ini sebagai jalan masukku untuk melihat apa yang sebenarnya terjadi di HRD. Dari semua lini, HRD dan keuangan belum bisa aku masuki. Padahal aku melihat banyak sekali *blank spot* di dua departemen vital ini."

"Aku nyesel sih karena kejadiannya jadi begini," ucap Jerini. "Tapi itu bukan salahku juga karena kamu juga nggak ngomong apa-apa."

"Aku tahu, Je," Cakra tertawa pelan. "Aku nggak nuduh kamu kok."

"Justru buatku malah semacam *blessing in disguise* karena kamu nggak melibatkan aku, Cak. Karena aku nggak mau terlibat urusan seperti ini. Nggak ada untungnya buat karyawan kayak aku."

Cakra menganggguk. "Emang kamu nggak salah. Tapi lain kali kalau kamu menolak untuk terlibat, *believe me*, Je, aku cukup kapabel untuk menjaga langkah agar kamu nggak tereskpos." Cakra terlihat yakin sekali dengan pendapatnya.

Jerini percaya sekali dengan ini. Karena dia tahu sendiri bagaimana lihainya Cakra saat membuka masalah kepegawaian di *marketing*, dan menggiring opini sampai Pak Danu dan Bu Ida akhirnya memutuskan membahasnya. Tanpa sekali pun menyebut nama Jerini sebagai pemicunya.

Sekarang Jerini tergoda untuk mengungkap fakta tentang dua kubu besar di perusahaan ini. Yang masing-masing dibekingi suami dan istri Rahardja. Namun dia harus berpikir keras bagaimana mengatakannya tanpa terkesan mengadu.

"Tapi kamu tahu kan, Cak, baik Pak Gozali dan Bu Ida itu orang-orangnya siapa?" pancing Jerini.

"Tentu saja. Kamu pikir kenapa aku harus hati-hati banget dan harus terkesan tanpa motif ketika masuk ke sistem HRD?" Cakra menatap Jerini lagi. "Mereka *circle* terdekat Pak Fattah Rahardja."

"Salah," bantah Jerini lugas.

"Eh?" Cakra bahkan mendelik karenanya.

"Apa kamu nggak tahu kalau sebenarnya mereka adalah dua kubu yang bertikai?" tanya Jerini serius.

"Tahu. Tapi sampai sejauh ini aku belum menemukan apa alasannya. Karena dua-duanya sama-sama orang dekat, Je. Mungkin berebut pengaruh."

Melihat kernyitan di dahi Cakra, Jerini bisa menyimpulkan kalau pria itu malah belum tahu apa yang sebenarnya terjadi. Kondisi ini sama persis dengan teman-temannya yang lain. Mereka memang tahu kalau Bu Ida dan Pak Gozali, serta beberapa nama lain di jajaran eksekutif perusahaan, adalah orang-orang dekat keluarga Rahardja. Namun mereka belum tahu kepada siapa

mereka memberikan loyalitasnya.

"Apakah aku melewatkan sesuatu?" tanya Cakra.

Jerini mengangguk. "Pak Gozali dekat sama Bu Diana. Bu Ida dekat dengan Pak Fattah."

Cakra tersentak.

"Pak Gozali bilang dia menyusul kalian ke Jakarta. Dengan rombongan Bu Diana. Dan Bu Ida sepertinya kesal karena tidak disertakan oleh Pak Fattah. Pak CEO lebih memilih mengajak kamu."

Cakra mengangguk-angguk. "*I see* ...." Pria itu memegang dagunya. "Sebenarnya kejadiannya nggak persis begitu dan aku bukan dipilih Pak Fattah karena beliau meremehkan Bu Ida. Tapi sekarang aku mulai menemukan benang merahnya."

Jerini mengangguk. "Berarti semua *clear*, kan?" tanyanya dengan lega.

Cakra tersenyum. "Maafin aku, Je."

Jerini mengernyit. "Untuk?" tanyanya heran.

"Karena nggak peka dengan semua kebutuhanmu untuk merasa aman dan nyaman. Aku terlalu fokus dengan rencanaku, sampai-sampai melupakan banyak faktor internal, termasuk faktor pribadimu."

"Kamu bisa memahami tindakanku?" tanya Jerini menegaskan.

"Sangat paham," jawab Cakra sambil mengangguk dalam-dalam. "Sekali lagi, sori."

Suara Cakra memang cukup pelan. Namun Jerini bisa meresapinya dalam-dalam. Karena ternyata dia suka mendengar kata-kata itu. Dan perlahan-lahan hatinya terasa hangat. Perasaannya pun menjadi lebih baik. Tanpa Jerini sadari, ternyata dia kelaparan pada kata maaf ini. Dia telah memilih untuk menjalani hidup dengan keras hingga hampir tak menyisakan ruang untuk permaafan. Bahkan untuk diri sendiri.

Sekarang aku ingin memaafkan diriku sendiri yang pernah

mengambil keputusan yang salah. Aku ingin memaafkan Gandhi yang pernah menghadirkan kesulitan dalam hidupku. Aku juga ingin memaafkan orangtuaku, karena pendapat mereka yang berbeda denganku. Dan karena mengizinkan kata-kata mereka menyakiti hatiku.

Setelah menolak ajakan Cakra untuk makan siang bersama, Jerini bergegas meninggalkan ruangan pria itu. Namun saat berjalan di lorong, tanpa sengaja dia berpapasan dengan sosok wanita yang berjalan anggun dan fokus pada HP-nya.

"Cakra! Susah banget sih ditelepon? Kamu *free* kan, sekarang?"

Jerini mempercepat langkah dengan menundukkan kepala. Berusaha untuk tidak menarik perhatian perempuan yang sedang menelepon Cakra tersebut.

Karena Kirania bukanlah orang yang ingin dia temui di saat ini.

CINTA
YANG
SEDERHANA

Ollyjayzee

# CINTA
# YANG
# SEDERHANA

# Tiga Puluh Empat

BEGITU sosok Jerini lenyap di balik pintu, pikiran Cakra segera dipenuhi oleh info yang baru diucapkan wanita itu. Tentang perseteruan *orang-orang* Bu Diana dan *orang-orang* Pak Fattah.

Baginya berita ini menarik. Memang sih bisa saja apa yang dikatakan Jerini hanyalah gosip dari para karyawan yang tidak bisa dipertanggungjawabkan validitasnya. Karena yang namanya gosip sering kali melebih-lebihkan. Secara pribadi Cakra jarang percaya pada berita dari gosip. Namun dia meyakini istilah tidak ada asap kalau tidak ada api. Jangan salah, karena gosip kadang timbul dari dugaan yang berasal dari rasa penasaran akibat suatu kejadian.

Pertanyaannya, kejadian seperti apakah yang memicu timbulnya gosip ini?

Lalu fokus Cakra tertuju pada sosok Bu Diana. Selain ibunya, mungkin tidak seorang pun mengetahui fakta bahwa istri Pak Fattah itu pernah menjadi sosok yang sangat penting dalam hidup Cakra.

"Kamu jangan bodoh, Jia," begitu ucapan Bu Diana yang terdengar oleh Cakra. Ketika suatu sore dia menjemput ibunya yang

masih berada di ruang pribadi majikannya.

"Bodoh gimana, Bu?" tanya ibunya saat itu. Membuat Cakra yang akan membuka pintu memilih untuk membatalkan niatnya dan menunggu sambil mendengarkan apa yang diobrolkan mereka berdua.

"Itu, anakmu. Si Cakra kan namanya?"

"Memang anak saya kenapa, Bu?"

"Jia … Jia …." Terdengar tawa Bu Diana yang melengking nyaring.

Tidak banyak orang yang tahu kalau nama lengkap ibunya adalah Si Jia Li. Nama Tionghoa pemberian leluhurnya di Singkawang. Para tetangga memanggilnya Bu Jia. Dan Ibu kerap kali menuliskan namanya dengan Sujiati, yang katanya terdengar lebih cocok untuknya.

"Hei, Jia! Dengerin kata-kataku kali ini. Kamu masih muda dan cantik. Kamu carilah suami lagi."

"Ah, itu nggak kepikir sama saya, Bu. Kasihan Cakra, masih kelas tiga SD."

"Itulah yang aku bilang kamu bodoh. Sudahlah kamu ditipu mentah-mentah sama laki-laki Ibrahim itu, mau pula kamu membesarkan anaknya. Sudahlah, buang saja anak itu. Kembalikan ke bapaknya, habis perkara."

"Cakra tidak diterima—"

"Bodo amat! Bukan kewajibanmu untuk membesarkan anak kalau bapaknya masih ada. Lagian Cakra anak laki-laki. Dia pasti bisa hidup sendiri. Biarlah dia urus sendiri hidupnya, biar dia pula yang tagih ke bapaknya semua tanggung jawab itu. Bukan kamu! Enak saja!"

Cakra mencengkeram hendel pintu dengan wajah memucat. Dia menyesal mendengar obrolan mereka. Karena sejak saat itu hidupnya tidak pernah sama.

*

Lamunan Cakra terputus oleh bunyi ponselnya. Dari Kirania? Ngapain lagi sih dia?

*"Cakra! Susah banget sih ditelepon? Kamu* free *kan sekarang?"* tanya Kirania yang terdengar seperti sedang bersungut-sungut.

Bersungut-sungut? Kalau tidak mengenal Kirania dengan baik, dengan sikap Kirania akhir-akhir ini, pasti Cakra akan salah mengira wanita itu jenis yang suka merajuk. Padahal Kirania yang dia kenal adalah sosok perempuan pintar dan tegas. Makanya aneh mendengar Kirania jadi *kolokan* akhir-akhi ini. *Come on!* Yang benar saja.

"Ada apa, Ran?" tanya Cakra kalem.

*"Kamu* reject *semua panggilanku!"*

Sejak pagi Cakra memang sengaja memasang mode diam di HP-nya. "Seperti saya bilang tadi pagi, saya sedang ada tamu." Dan aku bukan *babysitter* yang bertugas mengasuh anak bos ketika bapaknya lagi rapat!

*"Sekarang tamunya sudah pergi, kan? Awas jangan bohong!"*

Sepertinya keras kepala dan *ngeyel*-nya Kirania ini adalah faktor utama yang menunjang kesuksesan bisnisnya.

*"Aku sudah* calling *asistenmu. Jadi jangan berkelit lagi."*

Juga suka semaunya. Ciri-ciri orang yang tumbuh dalam privilese luar biasa, yang menganggap semua orang, selama sudah dibayar, harus takluk di bawah tudingan jarinya.

Cakra mengernyit masam. Lain kali Bima memang perlu *briefing* tambahan tentang bagaimana menangani urusan begini.

"Asisten saya? Bima?" tanya Cakra dengan malas. Dan sengaja.

*"Iya, Cakra! Siapa lagi? Memang kamu punya asisten lain? Ngomong sama kamu tuh kadang bikin aku merasa bego deh! Padahal kamunya yang suka nggak jelas balesinnya! Sengaja ya? Seneng ya kamu, lihat aku kayak orang tolol gini?"*

"Begitu ya?" Cakra seolah bisa membayangkan kejengkelan di wajah Kirania.

*"Begitu? Jawaban apa itu?"*

*Kan?* "Terus maumu gimana, Ran?"

*"Aku* otw *ke ruanganmu."*

"Oke."

*"Oke doang jawabannya? Cakra—"*

"Iya, datang saja kalau mau. Tamu saya barusan pergi," ucap Cakra akhirnya. Sudah terlalu malas untuk tarik ulur lagi.

*"Iya, tahu! Ini aku udah di depan pintumu!"* Lalu pintu ruangannya pun terbuka seketika dan Kirania muncul di sana. "Hai, Cakra!" sapa Kirania. Berbeda dengan kejengkelannya selama di telepon, Kirania terlihat tertawa lebar dengan ceria.

Cakra membalasnya dengan senyum sopan. "Saya kira kamu masih di Jakarta."

"Hah? Ngapain?"

Kirania menuju sofa di ruangan Cakra dan mengempaskan diri di sana. Tatapannya yang tajam seolah memerintah Cakra untuk mengikuti aksinya. Cakra mendengkus pelan sambil berjalan mendekat. Namun alih-alih duduk, Cakra memilih berdiri menghadap jendela.

"Bukannya ibumu masih di Jakarta?" tanya Cakra dengan kekaleman yang sama. Seolah sedang membicarakan gosip seharihari yang tidak penting. Bukannya melempar pancingan demi info yang membuatnya penasaran.

"Mama punya urusan sendiri. Ngapain aku ikut?" Kirania terlihat tak peduli.

"Maaf. Saya agak kaget ketika tahu-tahu Bu Diana menyusul kita bersama Pak Gozali."

Kirania menatap Cakra sesaat dengan serius. Lalu senyum geli terukir di bibirnya. Sebelum wanita itu menampilkan kembali ekspresi manja kekanakan. Yang semua diamati Cakra dengan

saksama. *Apa tujuanmu sebenarnya, Ran?*

"Malesin banget bahas Mama dan Om Gozali." Kirania kembali bersungut-sungut. "Aku malas terlibat."

"Malas terlibat? Apa mungkin, Ran? Karena sekarang kamu sudah terlibat dalam bisnis ini." Cakra melempar pancingan lagi.

"Cakra!" Kirania mendelik kesal. "Kamu belum tahu apa-apa, jangan *ngesok* deh!"

"Ups! Maaf," ucap Cakra pura-pura menyesal. "Mungkin karena saya melihat posisi Pak Gozali sebagai salah satu kunci penting di perusahaan ini. Jadi secara otomatis saya menghubungkan keberadaan beliau dengan urusan perusahaan. Apalagi Bu Diana adalah istri CEO. Sudah pasti saya mikirnya semua berhubungan dengan kepentingan kantor. Apa salah?"

"Ya nggak salah juga sih," Kirania terlihat berpikir keras. "Emang itu yang kelihatan di permukaan. Tapi masa iya kamu nggak paham sih, Cak?"

"Paham apanya?" Cakra mulai tarik ulur.

"Ish! Kamu nih beneran nggak tahu atau sengaja berlagak kayak nggak tahu buat olok-olok aku sih, Cak? Kan tadi udah aku bilang, kamu suka banget bikin aku kayak orang bego."

"Ran, saya nggak maksud—"

"Cak, jujur deh. Masa iya kamu nggak tahu gimana keluargaku? Kita kenal udah berapa puluh tahun? Sejak TK lho, elaah ...."

"Tapi saya mengenal keluarga Rahardja dalam posisi yang berbeda, Ran."

"Serius? Ibumu nggak pernah ngomongin sesuatu? Keceplosan atau apa?"

"Saya masih anak-anak. Mana paham sama yang begituan?"

"Sekarang tetap nggak tahu?" Kirania terlihat sangat penasaran.

"Saya baru setahunan gabung di sini, *you know*?"

"Jadi serius nih kamu bener-bener nggak tahu?" potong Kirania cepat. "Nggak mungkin nggak ada gosip di sini."

"Apa saya terlihat seperti orang yang suka menggosip?" balas Cakra santai.

"Ah iya, aku lupa," Kirania menepuk dahinya dengan lebay. "Dan ... *please* deh ... jangan ber-saya-saya lagi, Cak. Geli telingaku denger kamu ngomong resmi."

"Kita kan mengobrol resmi—"

"Cakra!" Kirania membelalakkan matanya.

Cakra menatapnya untuk beberapa saat. Kirania memang cantik. Sangat cantik. Dan semua gerak-geriknya menarik. Bahkan saat dia terlihat berusaha keras untuk bermanja-manja begini. Laki-laki mana sih yang egonya tidak melambung mendapati perempuan sedang berusaha keras menarik perhatiannya? Kalau dibanding Jerini yang angot-angotan, Kirania jauh lebih menarik.

Sayangnya Cakra terlalu sadar diri sehingga merasa tahu dengan pasti siapa wanita yang ingin dia miliki. Dan Kirania bukan orangnya.

"Saya ulangi lagi ya, Ran. Kamu ada urusan apa ke sini?"

"Harus ya aku punya urusan untuk ngobrol sama kamu?"

"Ini jam kerja, Ran."

"Apa kamu akan menolak Papa kalau beliau ngajak kamu ngobrol selain urusan perusahaan di jam kerja?"

"Pak Fattah tentu beda. Beliau atasan saya—"

"Dan aku anaknya Papa, Cak. Masa iya sih kamu perlakukan beda?" Kirania mendengkus kesal. "Dan aku juga bakal bantu Papa di sini."

Cakra mengernyit sejenak. "Udah *fixed* berarti," ucapnya. "Karena Pak Fattah pernah bilang kalau kamu maupun Bu Diana nggak tertarik dengan bisnis."

Kirania mengerutkan hidungnya membuat mimik lucu. Yang di mata Cakra agak kurang sesuai dengan kepribadian Kirania.

Kirania lebih cocok bergaya anggun, dan bukannya sok berimut-imut begini. Mereka toh cuma beda dua tahun.

"Anggap saja aku berubah pikiran," sahut Kirania enteng. "Dan bikin Mama kesal luar biasa."

Cakra mengangkat alisnya.

"Ha? Kamu kaget kan, Cak?" Kirania tertawa riang. "Akhirnya kamu tertarik juga mendengar omonganku."

"Yang saya yakin nggak ada sangkut pautnya sama urusan saya."

"Minimal biar kamu lebih kenal keluargaku dari sisi yang berbeda, Cak." Kirania tertawa lagi. "Kamu tahu nggak kalau Papa selalu bilang bahwa dia memulai usaha ini dari nol?"

Cakra mengangguk. *Succes story* Fattah Rahardja sudah jadi konten media di mana-mana. Dan cukup terkenal juga.

"Nah, itu yang bikin Mama kesal setengah mati. Bukan hanya Mama sih sebenernya. Tapi keluarga besar Mama secara keseluruhan. Wajar lah. Mama berasal dari keluarga macam apa."

Bu Diana Rahardja adalah putri salah satu pengusaha kaya asal Sidoarjo. Keluarga pebisnis ikan untuk pasar luar negeri. Usaha keluarga itu cukup *sustainable* meskipun dengar-dengar kepemilikan saham keluarga kian mengecil karena kebanyakan dimiliki investor-investor kakap. Pak Fattah pernah mengatakan salah satu kesuksesan terbesarnya adalah berhasil menyunting Bu Diana untuk menjadi istrinya.

"Setelah menikah, katanya Papa sempat bangkrut. Habis-habisan. Semua aset terjual, dan utangnya banyak. Nah kakekku, ayahnya Mama, kasih pinjemlah duit buat modal Papa. Itu sih awal permasalahan."

"Kenapa? Belum terbayar?" Cakra mengernyit.

"Udah. Udah dilunasi sama Papa bahkan sebelum mendirikan Rahardja Industrial Estate—RIE—ini."

"Berarti sudah lama beres dong," ucap Cakra. Karena sebelum

RIE berdiri, Pak Fattah memulai bisnisnya dengan usaha properti biasa. "Lalu di mana masalahnya? Apa karena ayahmu selalu mengatakan semua usahanya dimulai dari nol?"

"Aku bilang itu salah satu masalahnya. Ucapan Papa itu bikin Kakek merasa nggak diakui bantuannya. Tapi itu belum seberapa. Karena masalah utamanya adalah kakekku yang merasa ditipu sama Papa karena waktu itu Papa balikin duit modalnya begitu aja."

"Kamu bilang kakekmu kasih pinjaman buat papamu, kan? Jadi wajar dong kalau dibalikin. Yang nggak wajar itu kalau nggak dibalikin."

"Dan lagi-lagi kamu bikin aku kayak orang bego," dengkus Kirania.

"Saya menyimpulkan dari ceritamu."

"Iya, Cakra, Iya!" Kirania terlihat geregetan. "Emang bener, nggak ada salahnya Papa balikin pinjaman itu. Karena Papa juga mikir seperti kamu. Karena pinjem, apalagi sama mertua yang suka banget banding-bandingin Papa sama menantu lain yang jauh lebih sukses, makanya Papa pengin cepat-cepat lunasin. Biar nggak ada beban."

"Lalu?"

"Lalu, masalahnya menjadi beda ketika usaha Papa semakin besar. Dan ini yang bikin Kakek mulai berubah pikiran. Kakek maunya duit pinjaman yang udah dibalikin itu diproses ulang dengan mengubah akad jadi investasi. Kakek merasa berhak atas deviden perusahaan Papa dari nilai uang yang dipinjamkan dulu. Mana Kakek ngotot banget soal ini. Wajar sih. Kakek merasa paling berjasa yang nolongin Papa waktu kondisi sehancur-hancurnya. Kakek juga bilang, tanpa pinjaman itu belum tentu Papa bisa seperti sekarang."

Cakra akhirnya manggut-manggut. "Bisa dimengerti *movement* kakekmu. Ya kali lihat duit numpang lewat doang di depan

hidung padahal waktu merintis pakai duit siapa. Dan saya duga papamu nggak mau menerima usul kakekmu itu."

*"Exactly,"* Kirania terbahak-bahak. "Itulah yang bikin Mama kesal dan merasa terdesak. Karena keluarga besarnya menggunakan Mama untuk memengaruhi Papa agar mengubah keputusan."

Cakra mulai bisa meraba dari mana semua ini berasal. "Kamu terlihat menikmati banget pertikaian ini?" tanya Cakra berhati-hati.

"Kenapa enggak? Seru tahu! Lihat Mama ngambek dan sama sekali ogah terlibat sama bisnis Papa itu lucu. Padahal terlibat atau enggak pun, buat Papa nggak ada bedanya. Mama tetap bisa menikmati semua kesuksesan Papa. Aku sih curiga kalau sebenarnya Mama cuma sebal karena merasa Papa sama sekali tidak membantunya dalam menghadapi tekanan keluarga besarnya. Keluarga besar yang nggak *support-supprot* banget sama Mama karena beliau anak perempuan."

"Jadi, kalau boleh tahu, dalam kondisi kayak gitu, kamu berpihak ke siapa?" pancing Cakra sekalian. Cakra bisa jadi belum bisa menebak arah *movement* Kirania yang akhir-akhir ini berusaha mengakrabinya. Namun paling tidak Cakra tahu dalam konflik keluarga mereka, Kirania berdiri di pihak siapa.

"Kamu tahu nggak kenapa Mama mendukung niatku sekolah ke Amerika? Biar jauh dari Papa. Biar aku terkesan mendukung Mama dengan tidak mau dekat sama Papa. Karena di keluarga Mama, keberadaanku jadi omongan. Dengan kepergianku ke Amerika bikin Mama bisa sesumbar ke saudara-saudaranya, 'Lihat tuh, Kirania aja nggak dukung papanya dan lebih dukung kita. Tunggu aja bentar lagi Fattah juga takluk' begitu yang aku dengar."

Kirania terkikik geli. Sedangkan Cakra seperti bisa membayangkan betapa persuasifnya Bu Diana ketika memengaruhi keluarganya. Sebagaimana dulu wanita itu memengaruhi ibunya.

"Tapi sekarang kamu udah berubah pikiran?" Cakra mengerutkan alis sambil menatap Kirania dalam-dalam.

"Aku udah gede, Cakra. Tahu untung rugi," Kirania tertawa tergelak-gelak. "Di keluarga, aku anak Papa satu-satunya. Papa juga anak tunggal. Cuma banyak sepupu aja. Ini memudahkan segalanya. Sedangkan di keluarga Mama, tahu sendirilah. Mama anak perempuan di antara enam bersaudara. Harta keluarga dikuasai kakak sulung Mama yang laki-laki. Udah pasti aku nggak bakal dapet akses bebas ke sana. Kalau dalam posisiku, bego banget kan kalau aku memihak Mama dan keluarganya yang problematik? Kalau aku nggak dukung Papa, Papa bisa dengan mudah menikah lagi dan punya anak lagi. Nah, kalau sampai terjadi, yang bego siapa?" Kirania mencibir.

"Lagian aku nggak tolol ya. Kupikir kekayaan keluarga Mama udah tinggal dikit. Makanya Kakek sampai bela-belain cari ribut sama Papa."

"Pak Gozali—"

"Om Gozali itu adiknya ipar Mama. Kakak perempuan Om Gozali menikah sama kakak sulung Mama yang sekarang mengatur bisnisnya Kakek. Jadi kamu bisa kira-kira sendiri, kan?"

Masuk akal. Cakra manggut-manggut. Dan dia mulai bisa menebak semua skenario besar di balik ini. Meskipun belum menemukan ujung permasalahan ini dalam perusahaan milik Fattah Rahardja. Sampai sejauh mana pengaruh Pak Gozali dalam mengatur bisnis di perusahaan ini? Lalu kenapa Bu Ida yang semula terlihat vokal, sekarang malah dengan mudah menyetujui keputusan Pak Gozali?

Jerini bilang Bu Ida kesal karena alih-alih melibatkan wanita itu, Pak Fattah lebih memilih Cakra. Apakah ini informasi yang cukup penting untuk dipertimbangkan? Dan kenapa sampai sejauh ini Cakra belum bisa meraba masalah apa yang sedang terjadi di sini?

Keberadaan Bu Ida dan Pak Gozali bukanlah sesuatu yang aneh selama tidak ada indikasi mereka menyebabkan perusahaan berada dalam masalah. Lagi pula kasus Dewi terlalu kecil untuk Cakra gunakan sebagai kunci dalam membuka rahasia di balik semua ini. Kalau Cakra nekat mempermasalahkan promosi Jerini dan status kepegawaian Dewi, dia harus siap-siap menerima malu karena dihujat kanan kiri. Dia diberi jabatan tinggi dan gaji besar bukan untuk mengurus remeh-remeh seperti status staf.

"Gimana, Cak?" tegur Kirania setelah beberapa saat.

Cakra segera tersadar kalau dia termenung terlalu lama. "Sori," ucapnya dengan senyum tipis.

"Udah bisa menyimpulkan?" tanya Kirania dengan senyum menggoda.

Cakra pun tertawa. "Bagi saya, itu urusan internal. Saya orang luar yang hanya berhak mendengarkan saja. Lagi pula, keberadaan Pak Gozali di perusahaan ini tidak bisa dipermasalahkan juga. Karena nepotisme itu normal bagi perusahaan swasta. Kamu lupa, saya berada di sini karena siapa? Kalau bukan ayahmu yang mengundang, nggak mungkin saya di posisi ini."

"Dan … mengenai statusmu sebagai orang luar, Papa bisa banget menjadikannya orang dalam lho!"

Cakra tertawa garing. "Saya anggap itu pujian," ucapnya pendek. *Bahkan Kirania juga sudah mulai berani lempar kode sefrontal ini!*

Dengan berusaha untuk tetap bersikap setenang mungkin, Cakra melirik jam tangannya. "Uhm … kayaknya jam istirahat sudah agak lewat."

"Dan aku masih mengharap ditemani makan siang."

"Waktu saya cuma satu jam, Ran."

"Ih, Cakra! Kamu nggak asyik!" Kirania mendengkus kesal.

"Coba kamu tentukan dulu fokus prioritasmu. Tempat makan siangnya, atau dengan siapa kamu menghabiskan waktu ma-

kan siangmu."

"Selalu deh Cakra yang analitis. Harus ya semua diukur pakai skala prioritas?" Kirania berdiri dan menghampiri Cakra. "Apa aku nggak bisa dapetin semua aja?" tanyanya dengan tatapan menggoda.

"Jangan serakah. Pilih salah satu aja."

"Ya udah, aku mau makan di mana pun, tapi ditemenin kamu."

"Oke. Kalau begitu, ikut saya."

"Hei!" Kirania dengan panik segera bergerak cepat mengejar Cakra yang tahu-tahu sudah hampir tiba di depan pintu. "Makan di mana sih, Cak?"

"Adalah!" jawab Cakra pendek sambil membuka pintu ruangannya. "Bim! Yuk, maksi!"

Kirania mungkin bakal jantungan kalau Cakra menyebutkan tempat tujuannya.

# Tiga Puluh Lima

ADA pepatah mengatakan kalau dinding punya telinga. Kedengarannya bohong dan menakutkan. Karena jika benar adanya, berarti tidak ada lagi yang namanya privasi di muka bumi ini. Masalahnya fakta ini benar meskipun tidak secara harfiah. Tidak masuk akal, namun harus diterima sebagai kenyataan.

Setelah mendengar peringatan dari Bima untuk menjaga tindak-tanduknya dengan Cakra agar tidak mencolok, kini pernyataan berbeda namun serupa keluar dari ucapan Intan, teman dekatnya.

"Kamu tadi ke ruangan Pak Cakra, Rin?" tanya wanita itu seperti sambil lalu saat mereka duduk berhadapan di kantin kantor pada jam makan siang.

"Kamu tahu dari mana?" Jerini hampir tersedak. Kalau dia tidak mengenal Intan, dia bisa mengira teman kerjanya itu seperti Dewi yang suka mengintip dan mengendap-endap untuk mencari kesalahan orang lain.

"Orang-orang di ruangan yang bilang. Katanya kamu pamit bilang begitu."

Jerini mengangkat wajah untuk menatap Intan. Melihat tidak ada perubahan di muka teman kerjanya itu membuatnya

lega kalau pertanyaan tersebut tidak semenakutkan dugaannya. Sebenarnya Jerini tadi hanya pamit pada satu orang, Bu Hesti yang kebetulan berada di dekatnya. Karena tidak mungkin bagi Jerini untuk keluar begitu saja tanpa menjelaskan apa-apa. Jaga-jaga saja kalau Bu Ida muncul tiba-tiba dan menanyakan keberadaannya.

"Aku nggak mengira kalau pamitku untuk ke ruangan Pak Cakra tadi akan dibahas orang-orang," ucap Jerini sambil kembali melanjutkan menikmati gado-gado yang dia pesan.

"Masalahnya kamu sebut Pak Cakra. Radar orang-orang itu sensitif banget tentang mantan bosmu itu."

Jerini menghentikan gerakan mulutnya dan berpikir sebentar. "Urusanku sama Bima," akhirnya Jerini melakukan kebohongan kecil. "Dulu ada fail tertentu yang aku bikin. Dia butuh itu."

"Efeknya akan beda kalau bilang mau menemui Bima. Karena orang-orang nggak bakal peduli Bima itu siapa."

Duh! Kok agak mengerikan begini sih? Entah bagaimana reaksi orang-orang kalau tahu apa yang dia lakukan bersama Cakra. "Kenapa orang lebih peduli sama Pak Cakra daripada Bima? Padahal aku dan Bima seumuran dan sama-sama belum menikah. Bisa saja kan ada skandal di antara kami?"

"Karena kamu janda. Orang kebanyakan berpikir nggak mungkin janda mau sama berondong atau *single* yang seumuran. Janda dianggap bakal cari pria yang lebih matang," jawab Intan santai.

"Ha? Teori dari mana tuh?"

"Nggak dari mana-mana. Hanya menyimpulkan dari reaksi orang-orang saja."

Jerini mendengkus kesal.

"Aku ngomong gini biar kamu berhati-hati, Rin. Nggak maksud apa-apa kok. Buktinya begitu, kan? Kamu cuma pamit ke ruangan Pak Cakra, orang lain yang heboh."

Menyebalkan, tapi benar. "Iya sih," ucap Jerini pasrah. "Lain waktu bakal aku ingat. *Thanks* ya, Tan, buat *warning*-nya."

Jerini semakin bertekad agar hubungannya dengan Cakra tidak untuk diketahui siapa-siapa. Karena semua murni urusan pribadinya.

"Oh ya omong-omong soal Bima—"

*Apa lagi sih?*

"—kenapa kok nggak Bima aja yang nyamperin ke kamu, Rin? Failnya ada di sistem pusat, kan?" tanya Intan menyelidik.

"Iya. Tapi dia nggak nemu," balas Jerini berusaha terlihat cuek meskipun jadi agak khawatir setelah ini Intan akan menanyakan apa lagi.

"Tommy juga nggak tahu?" Intan mengangkat alisnya. "Harus kamu banget gitu, Rin?"

*Ya ampun, Tan, buat ukuran kamu yang pendiam, kenapa harus pilih hari ini untuk resek sih?* "Kalau Tommy tahu, Bima nggak perlu panggil aku juga kali, Tan!" Jerini jadi sewot beneran.

Intan pun tertawa. TERTAWA!

"Kenapa? Lucu? Apanya yang lucu?" tanya Jerini keki.

"Kamu yang lucu, Rin. Kenapa sih? Senewen banget hari ini?"

Jerini pura-pura tak acuh dengan mengedikkan bahu. "Lagi nggak *mood* saja."

Karena nggak mungkin Jerini mengaku kalau perasaannya tidak enak karena bertemu Kirania yang sedang menuju ruangan Cakra tadi. Padahal harusnya tidak masalah juga. Cakra ke Amerika bersama Kirania. Ke Jakarta juga. Sering pula mereka janjian makan bersama. Termasuk Kirania yang menjemput Cakra di apartemen.

*Kenapa sebelnya baru sekarang?*

Jerini tersadar dari lamunannya saat merasa suasana di sekelilingnya mendadak hening. "Tan—"

"Sstt ...," Intan berbisik sambil memberi isyarat ke arah pintu.

"Dewi? Pak Pras?" tanya Jerini tanpa suara.

Intan menggeleng pelan, berusaha tidak kelihatan. Yang akhirnya membuat Jerini penasaran dan menoleh ke pintu kantin di belakang punggungnya. Dan di sana terlihat Cakra sedang memasuki ruangan.

Cakra makan di kantin itu pemandangan sangat biasa. Dulu Jerini pun sering bersama pria itu, sekaligus Bima, ke sini. Biasa saja. Dan tidak menimbulkan efek apa-apa. Masalahnya sekarang Cakra muncul tidak hanya bersama Bima. Melainkan juga bersama Kirania.

*Yes! The one and only Princess of Rahardja Family!*

Posisi duduk Jerini dan Intan memang berada di ujung terjauh dari pintu. Namun melihat Cakra yang bergerak mendekat, Jerini benar-benar berharap pria itu tidak mengajak Kirania duduk di kursi kosong di belakangnya. Karena pasti akan canggung banget kalau hal itu sampai terjadi. Intan saja terlihat mati kutu.

Sialnya ke arah mereka lah Cakra menuju.

"Halo, Je," sapa Cakra ramah. "Ini kosong, kan?"

Mau tak mau Jerini mengangguk. "Silakan, Pak," ucapnya yang tiba-tiba grogi. Cakra sialan! Gini banget ngerjain orang.

"Oh ya, Ran, ini Jerini. Kenalin."

Noh! Pakai senyum-senyum pula tuh laki pakai ngenal-ngenalin segala! Mau tak mau Jerini harus berdiri. Intan juga. Dan mereka berkenalan dengan kikuk sekali. *Tunggu pembalasanku, CAKRA!*

"Jerini dulu staf saya, sebelum pindah ke *marketing* menjadi staf Bu Ida."

Cakra! Lo bisa diem nggak?

"Wah! Hebat dong," kata Kirania sambil tersenyum ramah.

Jerini mengangguk dengan terpaksa. "Terima kasih," ucapnya dengan suara mencicit karena grogi.

"Jerini juga yang banyak bantu saya untuk melakukan per-

jalanan dinas ke beberapa cabang."

Kayaknya mulut lo perlu disumpal deh, Cak.

"Saya yang berterima kasih, karena Mbak Jerini sudah mengabdi sepenuh hati di perusahaan kami," lagi-lagi Kirania tersenyum ramah.

Gue butuh duitnya, bukan pengabdiannya, woy! "Silakan kalau mau makan. Maaf kalau saya jadi mengganggu," katanya sambil menganggguk yang lagi-lagi dengan kikuk.

Jerini sengaja tidak menatap Cakra karena khawatir ke-*trigger* memelotot galak pada pria itu.

"Yuk, Cak—"

"Duduk sini aja, Ran."

Demi apa Cakra mengambil posisi duduk tepat di belakang Jerini. Menahan kesal, Jerini menatap Intan dan mengajak temannya kembali duduk untuk meneruskan acara makan siang mereka. Dan demi agar tidak duduk berpunggung-punggungan dengan Cakra, Jerini menggeser duduknya dan meraih piring gado-gadonya yang sekarang tidak lagi menarik sama sekali.

Dengan suasana kikuk mereka berusaha mengabaikan keberadaan Cakra dan Kirania yang saat ini pasti menjadi perhatian semua pengunjung kantin. Jerini yakin sebentar lagi keduanya juga akan segera disamperin sang pelayan. Kalau karyawan yang makan, mereka yang harus antre di konter untuk memesan. Namun kalau pemilik perusahaan yang datang, pasti beda pelayanannya dong.

Jerini dan Intan belum bisa kembali mengobrol dengan normal, ketika tahu-tahu kejutan berikutnya muncul menghampiri mereka.

"Geser, Rin," tahu-tahu Bima muncul di sebelahnya. "Geser!"

"Ih! Datang-datang ngusir!" gerutu Jerini pelan dan mau tak mau menggeser duduknya. Dan kini punggungnya sukses berhadap-hadapan dengan punggung Cakra.

Berhadap-hadapan banget nggak tuh!

"Kamu ngapain *join* ke sini, Bim? Ganggu orang makan aja," gerutu Jerini dengan suara tertahan.

"Pak Bos maunya duduk sini, Rin," ucap Bima dengan suara rendah tertahan. "Aku harus ikutlah. Yah, gimana lagi? Pak bos maunya deket-deketan melulu sama yayangnya."

Jerini menoleh untuk memelototi Bima yang nyengir mengejeknya.

"Cocok sih." Intan tiba-tiba nyeletuk pelan.

Baik Jerini dan Bima menoleh kepada Intan dengan terkejut.

"Emang cocok, kan?" Suara Intan masih pelan. "Pak CSO dan anaknya Pak CEO. Benar-benar pasangan serasi. Aku nge-*ship* kapal ini deh."

Kali ini baik Jerini dan Bima tertawa tertahan.

"Drakor kali!" cibir Jerini geli. Bukan geli pada istilah yang dipakai Intan. Melainkan pada kesalahpahaman temannya ini.

"Tapi emang iya, kan? Kayak lihat Park Min Young sama Park Seo-joon!"

"Setuju sama Park Min Young-nya. Tapi nggak setuju sama Park Seo-joon. Mirip aja kagak," protes Jerini.

"Park Seo-joon dengan kearifan lokal, Rin. Toleran dikit lah sama teman!" bantah Intan.

"Cari perbandingan yang imbang dong, Tan."

"Aku nggak paham kalian omongin apa," celetuk Bima. "Tapi kedengarannya lucu."

"Emang lucu lah! Park Seo-joon dari mana? Idih! Nggak secakep itu juga kali!" Kali ini Jerini sengaja agak mengeraskan ucapannya karena yakin Cakra nggak bakal paham pada obrolannya dengan Intan.

Sayangnya ketika Jerini hendak melanjutkan ucapannya, dia dikejutkan oleh seseorang yang tiba-tiba memegang sikunya. Seketika Jerini pun terdiam karena tidak mengira kalau dia bisa

seterkejut ini hanya karena sentuhan seorang pria. Yang tanpa menoleh pun Jerini bisa menduga siapa pelakunya. Dan sentuhan singkat itu ternyata sukses mengacaukan sistem syarafnya. Hangatnya, juga intensitasnya.

Duh, kayaknya efek bertahun-tahun sendirian ternyata bisa membuat Jerini bisa sesensitif ini!

*Cak, serius lo pengin gue cepet mati karena serangan jantung?*

"Rin!"

Jerini terkejut ketika tahu-tahu Intan memanggil namanya. "Apaan?" balasnya dengan jantung berdebar kencang karena khawatir ketahuan oleh temannya itu.

"Kamu ngelamunin apaan sih? Bengong gitu."

Yah, gimana nggak bikin bengong kalau kelakuan Cakra kayak gini? "Uhm …."

"Jerini kesambet kali," sahut Bima sebelum meneguk minuman pesanannya yang baru diantar.

"Ih, kamu datang-datang *ngisruh* aja, Bim!"

"Jerini dari tadi emang senewen terus bawaannya," sahut Intan. "Eh, tahu nggak, barusan sekilas aku lihat Dewi di depan pintu," ucap Intan sambil berbisik penuh konspirasi.

"Halah! Bosen amat sama Dewi," gerutu Jerini. "Sama Pak Pras lagi?"

Intan mengangguk. "Tapi Dewi melongok doang terus pergi nggak jadi masuk kantin."

"Ya kali, Tan, dia dan Pak Pras punya nyali masuk sini kalau ada—" Jerini memberi isyarat pada dua orang yang duduk di belakangnya. "Bodo amat lah itu orang berdua mau ngapain. Suka-suka aja. Asal jangan ganggu orang!"

"Ciye … yang baru dapet promosi. Udah bisa tidur nyenyak sekarang ya, Rin?" ejek Intan.

"Ciye, Bu—"

"Bim, bisa diam nggak sih?" Jerini melotot garang pada Bima

karena khawatir dia keceplosan.

"Iya … iya …." Bima nyengir. "Bu … C … S …."

"Kayaknya ada yang udah bosen pengin dimutasi ke departemen lain nih," ucap Jerini dengan suara agak keras. "Atau malah ke cabang lain," ancamnya dengan suara datar. "Bisa kali ntar aku *chat*—"

"Iya, Rin! Iya!" Bima mendengkus. "Si paling nyonya—"

"Bima!" bentak Jerini.

"Kalian ngomongin siapa sih?" tanya Intan lugu.

"Tommy!"

Tanpa perlu janjian, baik Bima dan Jerini bisa kompak menyebut satu nama secara berbarengan. Lalu disusul suara batuk-batuk heboh dari orang yang duduk di belakang Jerini.

"Minum, Cak! Kamu makan kayaknya nggak konsen deh bisa sampai keselek gitu." Sayup-sayup terdengar suara Kirania kepada Cakra.

Baik Bima dan Jerini spontan tertawa berderai-derai mengabaikan Intan yang kebingungan menatap mereka berdua.

# Tiga Puluh Enam

NOTIFIKASI pesan dari Jerini muncul saat Cakra baru tiba di meja kerjanya. Sayangnya pria itu harus mengabaikannya untuk sementara karena ada banyak sekali urusan penting yang harus dia delegasikan kepada Bima. Ketika pesan kedua muncul lagi, alih-alih segera menjawab, Cakra justru membalikkan posisi ponselnya karena dia masih harus menyelesaikan beberapa hal tanpa distraksi.

*Wait, Je.*

"Ini *deadline*-nya kapan, Pak?" tanya Bima setelah mereka berdiskusi cukup lama.

"Start dari sekarang."

"Harus sekarang? Bukannya kemarin Bapak meminta analisis untuk—"

"Saya revisi *job* kamu. Kerjakan dulu apa yang baru saya *list*."

"Oke, Pak. Saya masukkan ke *top priority*," ucap Bima sambil mencoretkan sesuatu di layar iPad.

"Usahakan secepatnya. Karena saya nggak yakin sampai kapan kita masih bisa mengakses data-data seperti yang saya minta tadi."

Bima terlihat mengernyit.

"Sebentar lagi, begitu semua laporan hasil kerjaan saya selama ini kelar, *job* kita sudah ganti. Bisa jadi kita akan memiliki tanggung jawab yang berbeda. Dan akses ke beberapa data yang mungkin tidak ada hubungannya lagi dengan kerjaan nanti, akan otomatis tertutup oleh sistem kantor."

Bima manggut-manggut. "Kalau pekerjaan selesai, berarti kan memang sudah tidak perlu data-data itu lagi kan, Pak?"

*"Excuse me?"* Cakra menatap stafnya dengan tajam.

"Maksud saya, wajar kan kalau aksesnya ditutup oleh sistem? Karena setahu saya, begitu satu karyawan ganti jabatan, maka secara otomatis akan terdeteksi oleh sistem, yang kemudian berpengaruh pada sejumlah data yang bisa diakses."

"Benar," Cakra mengiakan sambil tersenyum.

Bima yang kritis ini memang staf yang cukup *challenging* buatnya. Namun Cakra yakin keputusannya untuk mempertahankan Bima sudah tepat. Karena dia membutuhkan seseorang yang selalu bisa mengkritisinya, sebelum dia dihakimi oleh jajaran direksi.

"Tapi di mana pun kita bekerja, terutama kalau kita berhubungan dengan *policy* yang mengatur seluruh sistem perusahaan, kita perlu *secondary backup*, Bim. Untuk berjaga-jaga sekaligus membela diri bila sewaktu-waktu timbul masalah. *We never know what gonna happen in future*."

"Bahkan orang dengan posisi Pak Cakra masih membutuhkan *secondary backup*?" Bima terlihat kaget.

Cakra mengangguk. "Selama status kita masih karyawan, tidak ada salahnya berjaga-jaga. Apalagi dalam perusahaan besar yang dikelola keluarga, pasti banyak konflik kepentingan. Nggak ada jaminan untuk kita tetap *safe*. Mau secantik apa pun kita bermain."

Dengan senang hati Cakra mengobrol dengan Bima tentang

histori di balik *brand-brand* besar, perusahaan besar, serta apa yang terjadi pada mereka. "Bahkan Steve Jobs pernah terusir dari Apple ketika berbeda pendapat dengan CEO-nya sendiri. Bahkan Sheryl Sandberg yang dulu orang andalan Mark Zuckerberg, harus *out* dari FB ketika ada masalah."

Bima mengangguk.

"Itulah bisnis, Bim. Jabatan tinggi itu linier dengan risiko yang juga tinggi. Dan tidak ada kata aman di mana pun kita bekerja. Jadi saya, juga kamu, harus bisa mengamankan diri sendiri, bersiap kalau ada kemungkinan buruk terjadi."

"Oh, begitu. Apakah ada berita tidak baik akhir-akhir ini, Pak?" tanya Bima.

"Beberapa orang mulai menunjukkan gelagat perlawanan di perusahaan ini. Ingat, waktu saya buat menyelesaikan eliminasi beberapa kantor cabang itu sudah selesai. Pasti ada pihak-pihak yang tidak terima dengan kebijakan itu. Jadi mereka mungkin sekarang mulai menyusun kekuatan. Padahal di saat yang sama, sekarang, saya baru akan memulai pekerjaan besar yang sesungguhnya."

"Padahal Pak Cakra direkrut langsung oleh Pak Fattah ya?"

"Itu pun bukan jaminan. Pasti ada alasan kenapa Pak Fattah rekrut saya, dan tidak mengandalkan kekuatan dari sumber dayanya sendiri di sini. Dan Pak Fattah juga tidak sendiri dalam membesarkan perusahaan ini. Banyak pihak terlibat. Keluarga, investor, dan selevel itu yang nanti juga akan bisa memengaruhi ke mana visi dan misi perusahaan ini akan diarahkan."

Bima terlihat berpikir serius. Lalu manggut-manggut. "Saya paham, Pak. Saya percaya 100% sama keputusan Pak Cakra. Urusan ini akan saya kerjakan secepatnya."

*"Good."*

Cakra mengawasi Bima sampai punggung pria itu menghilang di balik pintu. Hari ini pikirannya kembali dibanjiri oleh

banyak pertanyaan. Sesuatu yang sejak awal memang menjadi perhatiannya, namun sengaja dia abaikan karena semula dia anggap tidak ada sangkut pautnya. Namun ucapan Jerini tadi pagi, yang divalidasi pengakuan Kirania, membuatnya menemukan *insight* baru. Cakra segera membuka iPad untuk mencatatnya sebelum lupa. Cara ini terbukti efektif untuk mengurangi beban pikiran tanpa khawatir lupa. Cakra pun tenggelam beberapa lama dengan aktivitasnya sampai dia teringat akan Jerini.

Sialan! Dia lupa untuk membalas pesan wanita itu. Maka segera dia menjangkau ponsel untuk memeriksanya.

Ciye. Udah berani ekspose sama miss boss.
(terkirim pukul 13.15)

Kok nggak jawab?
Udah siap nih jadi calon mantu pak CEO?
(terkirim pukul 13.25)

Cakra melirik jam tangannya. Sekarang sudah pukul 14.20. Hm .... Mau tidak mau dia harus menanggapi. Jadi Cakra merenung untuk memikirkan jawaban paling aman untuk menjawab provokasi ini. *Apa Jerini cemburu? Kok jadi penasaran. Godain ah!*

I've just thinking about kissing my girl, miss staff,
especially miss marketing executive, in public.
To make sure that everyones knows
the girl I'm already dating.

Are we officially dating? Not yet!

Kita bisa mulai our officially dating ASAP Je.
Gimana kalau kita pulang bareng malam ini?
Aku samperin ke ruanganmu. Ok?

CAKRA!!!
Jangan berani2nya kamu nongol di ruanganku!

Y?

Kamu pikir aku edan apa?
Ogah bener cari2 masalah dgn mancing gosip org2 kantor.
Aku cuma mau hidup aman tentram tanpa gangguan.

Bukannya kamu emang ga punya masalah?
Kamu bebas, tinggal sendiri dan nggak ada yg larang
mau ngapain. Karena suami berengsek udah kamu cut.

CAKRA!!!!

Came on!
This is your life!

Kamu bikin aku spt org ga bersyukur tau!

CMIIW. Kamu cantik. Punya duit.
Mandiri. Finansialmu oke. What else?

So?

Mending kamu bikin masalah sama aku deh.
Daripada kamu kena masalah tiba2 dan tak terduga.

Contohnya?

Terjebak lagi sama laki2 lain
yg bakal selingkuhin kamu maybe.

Cak kamu tadi solat duhur nggak sih?

Of course.<br>Aku nggak pernah menstruasi<br>jadi nggak ada alasan libur solat.

Tp kayaknya wudu kamu nggak sempurna deh.
Jarimu NAJIS!
Bye.
Jangan bales lagi.
Lo bikin gue kesel!
Cakra tertawa membayangkan kesewotan Jerini. Dia sebenarnya tidak suka memancing-mancing kecemburuan. Karena dirinya juga tidak akan mau berada di posisi itu. Namun ada beberapa hal dalam hidup yang memang terjadi di luar kontrolnya. Dan kalau dia ingin memiliki hubungan yang sehat dengan Jerini, wanita itu harus juga siap untuk menerima segala risiko dari pekerjaan serta jabatannya. Karena keduanya adalah bagian penting dari karakternya.

*Life is always going to be hard, so you need to push for what you want. Even luck is great, but most of life is hard work.*

Mereka berdua toh sudah bukan lagi anak muda yang memandang hubungan hanya dari kacamata romantis saja. Mereka sudah cukup banyak memakan garam kehidupan untuk menyadari kalau variabel hubungan tidak hanya ditentukan oleh asmara. Tidak akan cukup.

Itulah kenapa pilihan Cakra jatuh pada Jerini. Karena dia melihat sosok Jerini sebagai wanita yang memiliki kemungkinan paling besar untuk hidup berdampingan dengannya. Cakra tidak membutuhkan wanita lugu dan lucu karena dia tidak mencari hi-

buran. Dia lebih tertarik dengan wanita dewasa yang mengerti bahwa hidup itu bukan melulu tentang bersenang-senang. Dan itu dia temukan pada sosok Jerini.

Dengan catatan Jerini juga menganggap Cakra cukup layak untuk menjadi pendampingnya.

Ini bukanlah bentuk *insecurity*. Cakra hanya bersikap realistis. Saat dia menyebutkan bahwa Jerini cantik dan punya duit, secara tidak langsung dia mengakui kalau wanita seperti Jerini sudah berkecukupan, dan tidak lagi butuh tambahan masalah dalam wujud seorang laki-laki. Cakra yakin Jerini bisa *happy* dengan dirinya sendiri. Karena Jerini tidak seperti Kirania yang memiliki setumpuk kewajiban, yang salah satunya adalah harus menikah dengan pria yang tepat, agar bisa menghasilkan penerus untuk mewarisi semua aset yang dimiliki keluarganya.

*Yes*. Cakra bukan orang buta. Dia sangat mengerti alasan di balik semua perubahan sikap Kirania kepada dirinya yang semakin terbuka serta terus terang menunjukkan tendensinya. Karena dia juga bisa menyimpulkan kalau saat ini dia dianggap *pria yang tepat* untuk mendampingi putri tunggal Fattah Rahardja itu.

Alasan lain tentang kenapa Pak Fattah seperti tidak peduli dengan asal-usulnya yang tidak jelas pun sangat Cakra pahami. Yaitu karena keluarga Rahardja butuh subordinat. Sosok laki-laki yang cukup pintar untuk mengelola perusahaan, namun juga cukup lemah dari segi latar belakang sehingga bisa dikendalikan. Hal ini membuat kewaspadaan Cakra meningkat drastis.

Menghadapi Pak Fattah Rahardja yang gemar menebar gimik serta melempar kode untuk menyampaikan niatnya menjodohkan Cakra dengan putrinya, bisa dengan mudah Cakra abaikan. Karena bagi Cakra, Pak Fattah adalah pembohong yang tidak bisa dia percaya. Manipulator licik yang diragukan ketulusannya. Namun semua menjadi beda ketika Kirania yang ambil kendali melakukan pendekatan semasif ini.

*

Kesibukan yang sama-sama padat antara Jerini dan Cakra membuat keduanya jarang bisa bertemu. Kecuali di pagi hari, saat mereka menghabiskan waktu santai sejenak di kafe apartemen untuk sarapan bersama.

Bahkan akhir pekan yang mereka tunggu-tunggu harus gagal karena Pak Fattah yang tiba-tiba menelepon Cakra, memintanya untuk menemani menghadiri undangan bermain golf bersama beberapa kolega.

"Kamu nggak masalah, Je?" tanya Cakra khawatir. Di Sabtu pagi itu mereka sengaja sarapan di tempat berkumpulnya warga yang sedang olahraga. "Aku bisa tolak—"

"Aku nggak masalah, Cak. Pergi aja," bantah Jerini sambil menikmati pecel Ponorogo.

Cakra mengamati wajah wanita itu dengan saksama. "Aku nggak mau urusan ini jadi masalah buat hubungan kita, Je. Katanya kalau wanita bilang nggak apa-apa, artinya lagi apa-apa banget."

Jerini memelototinya. Lalu tertawa. "Yaelah, kamu lupa aku siapa? Kamu pikir aku cewek manja yang masih suka ngambek gara-gara gagal nge-*date* sama cowok?" tanyanya geli.

"Jadi ini beneran nggak apa-apa?" Cakra memastikan. Dia benar-benar tidak mau hubungan yang baru berjalan ini kacau karena kesalahpahaman.

"Kita baru jadian, Cak. Wajar kalau masih kagok. Mana jadwal kita suka nggak kompak," kata Jerini santai. "Tapi poin plusnya punya hubungan sama wanita kayak aku, udah lewat masanya baper-baperan karena urusan ini. Lagian aku juga hampir selalu punya acara di setiap *weekend*."

"Hari ini ada acara apa?" tanya Cakra kalem. Mulai merasa tenang melihat Jerini tidak menunjukkan tanda-tanda marah atau

tersinggung.

"Ntar sore aku mau ke Wiyung. Barengan sama beberapa orang seruangan. Karena ada teman yang khitankan anaknya. Kita diundang datang."

"Oh, iya. Aku lupa. Teman kamu kan banyak," Cakra manggut-manggut. Jerini memang tidak terlihat sebagai orang yang kesepian. Dia gampang membaur dengan orang banyak.

"Dan besok hari Minggu, aku udah janjian sama Intan."

Cakra mengernyit. "Minggu juga? Ke mana?"

"Mau ke TP—Tunjungan Plaza. Mau tawaf dari TP1 sampai TP6 biar puas."

Akhirnya Cakra menghela napas lega.

"*Next time* kita *arrange* waktu yang bener ya, Cak."

"Tentu," Cakra menangguk. Lega karena Jerini memiliki rencana untuk menghabiskan waktu bersamanya. "Oh ya, ntar sore acaramu ke Wiyung jam berapa sih, Je?"

Jerini mengernyit. "Jam dua. Kenapa?"

"Aku bisa pamit duluan biar jam dua bisa anter kamu—"

"Cakra, ngapain sih?" protes Jerini cepat. "Aneh-aneh aja deh. Aku perlu ngomong berapa kali lagi kalau aku belum mau hubungan kita terekspose?"

Cakra nyengir. "Iya, iya. Aku paham kok. Kamu kan penakut," pancingnya.

"Maaf, Pak Cakra. Saya bukan penakut. Tapi berhati-hati!" seru Jerini judes.

Cakra tertawa. *Yah, maklum, Je. Rasanya waktu yang dihabisin sama kamu masih kurang. Mana sekarang Kirania resek banget.*

Kadang Cakra sengaja meninggalkan HP di tas dalam kondisi *silent* biar tidak usah diburu-buru untuk membalas semua bentuk komunikasi putri Pak Fattah ini. Meskipun tidak selalu berhasil juga. Karena kalau tidak ditanggapi, Kirania akan menghubungi Bima untuk memastikan Cakra menanggapi pesannya.

Senin sore di kantor. Gangguan dari Kirania datang lagi. Ketika Bima memasuki ruangannya dengan tampang bete sambil menunjuk ke HP-nya. Hanya dari ekspresi asistennya saja Cakra sudah tahu siapa.

"Ya, ada apa, Ran?" sahut Cakra seketika, menjawab panggilan Kirania langsung dari HP Bima.

*"Cak, kamu gimana sih? Susah banget dihubungi dari tadi."*

Lama-lama Cakra kesal dengan nada merajuk Kirania. *Emang umurmu berapa sih, Ran? Bersikap sok manja begini bukannya bikin aku suka, tapi malah bete, tahu? Karena yang imut-imut sama sekali nggak masuk radar seleraku.*

"Ini udah bisa hubungi aku. Ada apa?" tanya Cakra yang berusaha mempertahankan nada suaranya agar tetap datar dan kalem.

*"Ntar aku pulang bareng mobilmu. Sekalian toh? Karena kita harus menghadiri undangan* dinner *dari Papa."*

*Nggak kreatif! Selalu bersembunyi di balik Papa, hah?* "Oke. *Noted*. Ada lagi?"

*"Cak?"*

"Aku sibuk, Ran. Kalau hanya itu kepentingannya, berarti udah beres. Sekarang aku tutup. *Bye*." Dengan kata-kata itu Cakra memutus sambungan dan mengembalikan HP kepada Bima.

Jawaban singkat berisi persetujuan tanpa bantahan untuk sementara adalah cara paling efektif untuk mencegah obrolan meluber ke mana-mana. Apalagi Kirania tipe yang doyan sekali berbicara. Cakra bukannya tidak suka dengan aktivitas ngobrol. Hanya saja dia lebih memilih melakukannya bersama Jerini. Bukan perempuan lain.

"Bu Kiran kalau punya mau, luar biasa ya, Pak?" pancing Bima.

Cakra tertawa. "Lo punya duit, lo punya kuasa," ucap Cakra menirukan apa yang sedang *trending* di media sosial. "Dah, sana! Kamu keluar. Saya udah bilang kalau lagi sibuk. Ntar kalau tahu-

tahu dia nongol saat kita lagi ngobrol gini, ketahuan bohongnya."

"Pak Cakra udah dipilih tuh!" komentar Bima sebelum meninggalkan ruangan sambil tertawa terbahak-bahak.

*Pertanyaannya, kenapa harus aku, Ran? Kayak nggak ada orang lain saja.*

*Circle* keluarga Pak Fattah banyak. Pasti banyak sekali pria-pria potensial yang akan dengan senang hati menempati posisi ini. Pria dari keluarga terpandang, pemilik bisnis yang memiliki nilai kekayaan setara dengan keluarga Rahardja, pria baik-baik yang pasti tidak memalukan kalau profilnya diliput wartawan.

Bukan anak tanpa pengakuan sepertinya. Meskipun bagi Cakra semua itu tak penting lagi. Bahkan dia juga tidak lagi peduli kalau posisinya di perusahaan ini terancam. Toh dia hanya sekadar mampir.

Sejak awal menerima jabatan ini Cakra memang sudah bertekad untuk tidak terlalu lama di sini. Hanya saja, kalaupun dia harus keluar lebih cepat dari perkiraan, Cakra ingin namanya tetap bersih. Karena dia punya impian dan rencana jangka panjang untuk tetap eksis di bisnis ini, dengan *role* yang berbeda. Cakra ingin memulai bisnis konsultasi perusahaan miliknya sendiri. Dengan namanya sebagai *founder* sekaligus *owner.* Dan perusahaan-perusahaan besar seperti Rahardja akan menjadi kliennya. Bukan sebaliknya.

Lagi-lagi Jerini pulang telat. Meskipun kali ini bukan karena harus lembur. Namun untuk menemani Intan menunggu sang suami yang akan menjemputnya pukul tujuh nanti.

"Serius kamu mau nemenin aku, Rin?" Intan terkaget-kaget.

"Kenapa enggak mau?" balas Jerini. Dia merasakan dalam beberapa hal Intan agak menjauh akhir-akhir ini. Selalu dengan

alasan "Nggak mau ganggu. Kan kamu sibuk harus rapat sana-sini?"

Memang nggak salah sih. Jabatan barunya, meskipun SK masih dalam proses, sudah membuatnya sibuk sekali. Bahkan sering tak sempat makan bersama teman-temannya karena dia bersama Bu Ida harus sering pergi ke luar kantor.

"Kamu tuh kayak sama siapa aja sih, Tan?" omel Jerini.

"Aku segan ganggu kamu, Rin. Sekarang kamu udah hampir nggak pernah lembur lagi karena kerjaan bisa kamu bawa pulang. Kalaupun pulang telat juga karena lagi rapat."

"Makanya, sekarang aku sedang nggak rapat, kalau kamu mau pulang telat, ayo aku temenin," Jerini menegaskan. "Lagian aneh juga kamu. Kantor nggak ada apa-apa kok takut."

"Ngeri, Rin. Apalagi kalau sendirian."

"Dasar konyol!" Jerini mentertawakan temannya.

"Omong-omong, sekarang kamu emang berubah banget, Rin," komentar Intan ragu-ragu.

"Lebih baik apa lebih buruk?" tanya Jerini lugas.

"Lebih baik dong," sahut Intan cepat. "Kayaknya hidupmu terlihat jauh lebih nyaman sekarang."

"Iya juga sih. Naik jabatan dan terima gaji barunya ternyata ngefek ke mana-mana," Jerini mengangguk tanpa basa-basi. Intan yang memulai obrolan ini. Dan Jerini tidak suka *humble brag*. Jadi Intan harus siap mendengar segala keterusterangannya dong. "Juga faktor pindah domisili. Tinggal di apartemen yang nyaman bikin *mood*-ku membaik, Tan."

"Ya iyalah. Lokasi apartemenmu premium. Deket dari kantor juga." Intan nyengir.

Jerini tertawa. "Emang," ucapnya membenarkan ucapan Intan.

Kenyamanan hunian berpengaruh pada *mood* saat bekerja. Karena kini tidak ada lagi acara berangkat dengan muka cemberut karena listrik mati tiba-tiba gara-gara dia dan tetangganya me-

nyalakan *magic com* berbarengan. Juga tidak ada tragedi air mati, atau bete oleh ulah tetangga resek. Dia juga bisa tenang walaupun setiap hari menggunakan taksi *online* untuk pergi kerja. Karena tidak ada lagi tetangga yang akan nyindir-nyindir "Lagi banyak uang, Rin? Naik taksi terus. Boleh dong ngutang" atau semacamnya.

Jadi Jerini bisa tiba di kantor dengan pakaian tetap rapi, rambut bebas kusut, dan juga tubuh tetap wangi. Apalagi akhir-akhir ini dia juga menghabiskan waktu untuk menunggu jam berangkat ngantor dengan nongkrong di kafe lantai dasar. Untuk sarapan, atau sekadar ngopi cantik, ditemani pria tampan sekaligus baik. Cakra, *mood booster*-nya.

"Aku belum sempat mampir ke apartemenmu, Rin. Dulu padahal aku janji mau bantuin kamu pindahan."

"Gampanglah itu," ucap Jerini santai. "Kalau mau mampir, kapan pun sempat, tinggal hubungi aku aja." *Biar aku juga bisa mengkondisikan keberadaan Cakra.* Kan nggak lucu kalau Intan mau masuk ke unitnya, tahu-tahu Cakra nongol dari unit dia sendiri, kan?

# Tiga Puluh Tujuh

TEPAT pukul tujuh malam, mereka sudah *standby* di lobi sampai Intan ditelepon oleh suaminya yang sudah tiba di depan kantor.

"Kamu beneran nggak mau sekalian dianter, Rin?" tanya Intan lagi.

"Nggak usah," jawab Jerini. "Aku naik taksi aja, karena mau mampir-mampir dulu."

Intan menggeleng-geleng. "Aku nggak mau iri sama hidup orang. Tapi lihat kamu bebas mau ngapain, aku jadi kepikir enak-nya jadi *single*—"

"Udah! Udah! Jangan ngomong aneh-aneh! Sono, dah!" Jerini mendorong temannya sambil tertawa.

Dia baru merasa lega setelah sosok Intan menghilang dari depan lobi menuju tempat suaminya menunggu. *Ah, manusia memang begitu ya. Rumput tetangga selalu lebih hijau dari rumput sendiri!*

"Rin!"

Seseorang memanggil namanya. Membuat Jerini celingukan mencari sumber suara.

"Rin! Tunggu!"

Yang ternyata adalah Bima. Pria itu sedang melangkah di lorong, mengarah ke tempatnya. *Sayang, tidak terlihat Cakra di sebelah Bima.*

"Baru pulang? Emang sama bosmu disuruh lembur?" tanya-nya spontan.

Bima menggeleng. "Nggak secara langsung sih. Tapi dikasih tugas banyak banget dengan *deadline* mepet," Bima nyengir.

"Sama aja dong," sahut Jerini geli.

"Kamu nggak nanya Bos Cakra ke mana?" pancing Bima dengan mimik jenaka.

"Emang perlu?" balas Jerini santai. "Aku tinggal telepon nanyain."

"Iyalah. Jalur VVIP. Lebih cepet ditanggapi pasti," Bima tertawa. "Tapi kamu nggak pernah curiga kan itu suami kamu main ke mana kalau pulang telat, tapi nggak ada di kantor?"

Jerini membelalak. "Woy! Suami apaan? Mulut ya tolong dikondisikan."

"Yah, namanya juga aku lagi doain kalian yang baik-baik, Rin."

"Kamu mending berdoa demi diri sendiri dulu deh, Bim. Sebelum sok-sokan mendoakan orang lain," omel Jerini.

"Ish, sewot bener Bu Cakra," balas Bima mengejeknya. "Tapi kamu tahu kan, Rin, kalau Pak Cakra tadi pulang bareng Kirania, karena ada acara *dinner* sama Pak CEO?"

Jerini menggeleng.

"Ups! Wadow!" seru Bima lebay.

Jerini menepuk lengan Bima dengan keras. "Apaan sih? Aku mah gampang, tinggal nanya sama Cakra ntar. Atau jangan-jangan dia udah japri, tapi aku belum baca."

"Iya .... Iya .... Orang tua kalau pacaran emang beda. Nggak pakai cemburu-cemburu, tapi langsung adegan dewasa ya—"

"Bima! Mulutmu!" hardik Jerini. "Dasar konslet."

“Adegan dewasa maksudku diskusi, atau ngobrolin investasi bersama, mau bikin *project* apa, begitu, Bu Cakra! Sekarang siapa yang otaknya konslet?” Bima ngeles. “Kamu laper ya, Rin?”

“Kenapa? Nyari temen makan malam?”

“Boleh dong berharap ditemenin.”

Jerini tertawa lebar. Sudah lama juga tidak keluar bersama Bima. “Oke deh. Yuk! Mau ke mana? Krengsengan?”

Bima menyambut ajakannya tanpa ragu. Dan mereka melangkah berdua menuju warung tenda yang berada tak jauh dari kantor. Seperti masa lalu saat keduanya berada dalam satu tim. Dan kerap menghabiskan waktu makan malam di luar yang saat itu dilakukan bertiga bersama Cakra juga. Saat Cakra belum sesibuk saat ini.

“Gimana? Bos udah japri kamu apa belum?” tanya Bima saat mereka menunggu pesanan dihidangkan.

“Sebentar,” Jerini membalasnya dengan tawa. Sementara tangannya membuka tas untuk mengambil HP. “Kamu jadi perhatian banget kayak gini sih, Bim? Bikin aku curiga tahu?”

Bima nyengir. “Aku tuh mau bilang duluan, takutnya bos belum ngomong sama kamu. Terus nanti kamu jadi salah paham, cemburu, ngamuk-ngamuk—”

“Mulutmu beneran ngga ada remnya,” gerutu Jerini kesal. “Nih bosmu udah japri aku,” lanjutnya sambil menunjukkan notifikasi di HP-nya.

“Syukurlah. Kupikir Bos Cakra bakal diam-diam saja kalau pulang sama *princess*.”

“Ini dia ngasih tahu kok. Meskipun aku juga nggak minta,” Jerini mulai membuka pesan Cakra. Memang benar pria itu menuliskan pesan: *Je. Kirania minta barengan ke tpt dinner sama Pak Fattah. Tapi dinnernya nggak bertiga doang kok. Banyak org karena bahas kerjaan.*

Di bawah pesannya, tak lupa Cakra mengunggah foto-foto

yang sepertinya bertempat di salah satu resto mahal. Ya iyalah, Pak Fattah nggak mungkin ngajakin para *chief officer*-nya makan di warung tenda, kan?

Mereka diinterupsi sejenak ketika pelayan datang dengan membawakan pesanan. Jerini memanfaatkan waktu jeda tersebut untuk mengirim pesan balasan: *aku makan malam di deket kantor sama Bima.*

"Beres. Kamu bisa lega sekarang," canda Jerini setelah mereka kembali ditinggal berdua. "Kenapa sih kamu kelihatan khawatir banget?"

Bima nyengir. "Mau jawaban jujur apa bohong?"

"Bohong aja dulu. Biasanya yang bohong-bohong itu nyenengin."

"Bisa aja kamu, Rin!" Bima pun terbahak-bahak. "Jujur ya baru sekarang aku lihat Pak Cakra wajahnya cerah gitu. Penuh semangat. Nggak kayak pertama kita ketemu dulu. Inget kan, Rin? Pas awal-awal kita satu tim?"

Jerini mengiakan sambil tertawa. "Eh, jangan salah. Cakra kalau *mood*-nya bagus, jadi baik banget. Meskipun dari dulu juga aslinya dia baik banget. Paling enggak, sebagai atasan dia nggak jahat dan nggak pernah ngerjain bawahan."

"Iya sih. Emang baik, tapi sengaknya nggak kira-kira. Bikin males lihat mukanya." Bima menyeringai.

Jerini ganti yang terbahak-bahak. "Terus mana bagian jujurnya? Perasaan obrolannya nggak ke mana-mana deh."

"Bukan Pak Cakra-nya, Rin. Tapi Kirania," Bima menatap Jerini tajam. "Aku emang curiga sama Kirania. Maksudku kenapa dia sekarang kayak resek banget gitu. Bahkan sampai nyamperin ke ruangan segala. Itu ke kantin juga, kalau bukan Pak Cakra yang ajakin, nggak mungkin dia mau. *Cringe*, kan?"

"Emang kenapa, Bim? Perusahaan ini punya dia. Suka-suka dia lah mau ke mana aja."

Bima mendelik. "Jangan sok *cool* deh!"

"Bukannya sok *cool* sih. Sebenarnya daripada penasaran sama Kirania, jujur aku lebih penasaran sama sikap Cakra menanggapi Kirania yang mepet-mepet ini, Bim," ucap Jerini terus terang. "*FYI*, hubungan kami saat ini belum sampai di tahap yang gimana-gimana kok. Baru awal banget. Baru mencoba mengenal lebih dekat agar aku dan Cakra bisa mempertimbangkan lagi, apakah ini semua layak dilanjutkan atau tidak."

Bima manggut-manggut. "Paham sih, Rin. Karena kalian juga udah sama-sama dewasa," ucapnya. "Aku pribadi, kalau kamu minta menyimpulkan reaksi Pak Cakra dari pengamatanku sendiri ya beliau mengambil sikap sangat profesional."

"Maksudnya?" tanya Jerini penasaran.

"Yah, lempeng aja. Nanya dijawab secukupnya. Nggak ada gestur *flirting* atau gimana."

"Bukannya emang dari dulu Cakra begitu ya?"

"Nah, itu maksudku."

Jerini tertawa. "Mending jangan ngegosipin Cakra kalau cuma kayak gini. Nggak seru tahu? Tapi aku juga nggak pengin denger berita macem-macem soal dia sih. Paham, kan?"

Bima mengangguk.

"Sekarang, ngaku deh kamu mau ngomong apa? Nggak mungkin minta ditemenin makan kalau cuma buat bahas Cakra yang sama-sama udah kita tahu. Basi banget!"

"Sori," akunya sambil nyengir. "Sebenernya aku nggak maksud lancang. Tapi aku butuh temen bicara yang kupikir paham masalah ini."

"Dan itu aku? Gitu?" tembak Jerini.

"Kurang lebihnya begitu, Rin." Bima terlihat mulai serius. "Sebelum aku ngomong lebih lanjut, tolong jawab, bisa nggak kali ini kamu memosisikan diri sebagai partner kerjaku kayak dulu?"

Jerini mengernyit. "Maksudnya? Ini aku nggak paham mak-

sudmu."

"Maksudku, aku mau sekarang kamu di sini bukan sebagai Jerini orang *marketing*. Juga bukan sebagai Jerini pacarnya Pak Cakra."

"Kenapa begitu?"

"Karena aku butuh teman bicara yang bisa berposisi netral, yang tahu dengan jelas apa yang aku dan Pak Cakra kerjakan. Aku nggak mau obrolan ini disalahartikan, Rin."

"Apa aku orang yang cocok?" Tiba-tiba Jerini meragukan diri sendiri.

"Kupikir iya. Karena sebelum di *marketing*, dan sebelum dekat secara personal sama Pak Cakra, kamu dan aku satu tim. Dan *job* yang dilimpahkan Pak Cakra ke aku akhir-akhir ini juga pastinya jenis kerjaan yang kamu juga tahu."

Jerini tiba-tiba menjadi waswas.

"Rin, kamu tahu nggak kenapa Pak Fattah rekrut Pak Cakra?"

"Ya sesuai dengan jabatan dia lah. *Background* dia analis sistem perusahaan. *So far* yang aku lihat Cakra bertanggung jawab pada pengembangan dan pencapaian tujuan perusahaan untuk jangka panjang. Jangka panjang lho, Bim. Itu kerjaan yang komprehensif banget menurutku."

"Iya, aku ingat kok. Pas awal-awal kenalan dulu. Meskipun ujung-ujungnya Pak Cakra jadi lebih banyak disibukkan sama kegiatan menutup cabang-cabang yang macet," sambung Bima.

"Karena rencana Pak Fattah baru bisa jalan kalau kondisi perusahaan benar-benar sudah bersih, Bim. Bebas dari problem internal. Kan kamu tahu sendiri masalah terbesar waktu itu apa? Setahun lalu, waktu Cakra direkrut, perusahaan ini hampir kolaps karena kebanyakan cabang yang nggak profit, sehingga dana operasional mereka menggerogoti *cash flow* perusahaan induk."

"Menurut kamu, agak berlebihan nggak sih kalau Pak Cakra mengurusi masalah cabang-cabang ini?"

"Jelas. Mengeksekusi cabang bermasalah bukan tugas Cakra. Kapasitas dia terlalu besar untuk mengatasi problem yang disebabkan karena direktur operasional tidak bisa menjalankan fungsinya dengan baik untuk memantau perkembangan cabang-cabang yang ada."

"Mana direktur operasionalnya gaib lagi," Bima terkekeh. "Udah lama nonaktif. Masih kerabat Pak Fattah juga."

"Kerabat Pak Fattah jalur mana?" tanya Jerini penasaran. Omongan Bu Ida sudah menjadi *bench marking* pribadinya dalam mengukur kekuatan pengaruh dari masing-masing jabatan di perusahaan ini. Dan direktur operasional sudah nonaktif sebelum Jerini sempat mengenalnya.

"Jalur mana apaan? Nggak ngerti aku, maksudmu apa. Pokoknya masih saudara gitu lah. Direktur operasionalnya aku lupa namanya, tapi inget kalau dia adiknya Pak Ricky yang sekarang jadi direktur keuangan itu."

*Pantesan*, batin Jerini. Direktur keuangan, pegang duit, sudah pasti dikuasai keluarga Bu Diana. Adiknya juga pastinya. Hm … "Mungkin karena direktur operasionalnya gaib, makanya cabangnya jadi amburadul," Jerini terkikik geli. "Jadi Cakra dipilih untuk mengeksekusi. Terus terang, kemampuan analisis Cakra tuh *beyond expectation* deh. Maklum ya udah pro."

"Dan Pak Cakra memiliki ketegasan dalam mengeksekusi masalah. Bikin cabang-cabang bermasalah itu nggak berkutik menghadapi gunting tajemnya Pak Cakra. Wajar sih kalau sekarang Pak Cakra dipercaya banget sama Pak Fattah untuk urusan ini. Tuh orang kayak nggak ada takut-takutnya. Maju tak gentar membela gaji satu miliar!"

Keduanya pun terbahak-bahak. Sudah sangat familier dengan gosip gaji tahunan Cakra yang miliaran itu. Meskipun Jerini penasaran, duit sebanyak itu nyangkut di mana. Nggak kelihatan. Cakra terlalu *humble* untuk orang dengan pendapatan besar.

Mungkin portofolio investasinya banyak banget. Hm ....

"Mungkin Pak Fattah sudah tidak sabar untuk mengeksekusi rencana beliau untuk *project* Rahardja Holding Company. Ambisi sebesar itu nggak akan jalan tanpa didampingi oleh orang yang kuat. Dan pastinya direktur operasional yang adiknya direktur keuangan itu nggak bakal sanggup," lanjut Bima.

"Lemah ya?" tanya Jerini penasaran.

"Kualitasnya sebelas dua belas sama kakaknya. Inget kan waktu kita pernah ikut Pak Cakra audiensi bareng direktur-direktur itu? Salah satunya ada Pak Ricky juga. Yang nanya-nanya melulu itu."

"Ingat." Salah satu dari rapat penting yang Jerini ikuti di awal penempatannya sebagai staf Cakra.

"Waktu itu, kupikir karena Pak Ricky dari angkatan senior, jadi lebih kolot. Jadinya agak nggak paham dengan sistem penjelasan Pak Cakra. Eh, setelah bolak-balik nanya itu-itu melulu, akhirnya ketahuan kalau si bapak bukan karena terlalu senior sehingga nggak *relate* sama metode baru Pak Cakra yang memang agak-agak *out of the box*. Tapi karena beliau geblek aja."

Tawa Jerini menyembur mendengar ocehan Bima.

"Tapi emang proses awal buat mengeliminasi cabang-cabang itu cukup ruwet sih, Bim. Aku waktu itu banyak nge-*blank*-nya."

"Sama. Aku sampai suuzan lho jangan-jangan cabang-cabang itu emang sengaja dibikin rugi. Meskipun hipotesis ini nggak masuk akal sih. Karena, masa iya orang yang masih keluarga, berharap perusahaan keluarganya rugi terus-terusan, kan?"

"Tapi mungkin malah bener begitu kejadiannya kayak gitu, Rin." Bima merenung sejenak. "*Btw*, kamu ingat nggak, ketika para bos berdiskusi membahas parameter-parameter yang digunakan untuk mengukur kinerja satu cabang? Aneh nggak?"

Jerini ikut merenung. Lalu mengangguk. "Iya, aneh karena waktu itu Cakra malah ribut sama orang keuangan." Jerini ter-

tawa geli mengingat peristiwa tersebut. "Harusnya ya di mana-mana, orang keuangan itu pelit, karena tugas mereka ngatur bagaimana pengeluaran sekecil mungkin, kan? Yah, pakai istilah efisiensi biaya deh biasanya. Eh, Pak Ricky malah yang paling banyak protes. Katanya standar Cakra ketinggian. Yang kalau diterapkan, bakal banyak banget cabang yang ditutup. Gimana sih? Kalau cabang itu jelas-jelas ngerugiin, ngapain dipiara?"

"Dan terbukti kan, Rin?" Bima sampai menepuk-nepuk dahi ingat konyolnya perdebatan di antara para bos yang mereka saksikan kala itu.

"Iya. Cakra sampai ngos-ngosan jelasin berbagai faktor yang dia gunakan sebagai dasar analisisnya. Mana direktur yang lain kompak pula sama direktur keuangan. Kompak membantai Cakra."

"Tapi untung sih keputusannya diveto sama Pak Fattah. Jadi Pak Cakra bisa lanjut jalan. Meskipun setelahnya Pak Cakra harus berdarah-darah juga diserang sana-sini karena Pak Fattah habis memutuskan, langsung ngilang. Kayak nggak urusan. Yang penting Pak Cakra bisa jalan."

Begitu Bima mengucapkan kalimat ini, tiba-tiba terlintas di pikiran Jerini kalau sebenarnya apa yang terjadi adalah cerminan dari konflik internal yang baru dia ketahui berdasarkan informasi dari Bu Ida. Semua nyambung. Pak Gozali dan Pak Ricky satu frekuensi. Mereka memegang pos paling penting di perusahaan ini. Bahkan Pak Fattah terkesan tak berdaya menghadapi kaki tangan Bu Diana.

"Bim, kamu ngerasa nggak kalau sebenarnya Pak Fattah menempatkan Cakra sebagai bumper buat ngadepin para direktur yang susah diatur, padahal masih keluarga sendiri?" tanyanya mengungkapkan apa yang dia pikirkan.

"Sangat mungkin." Bima mengangguk. "Aku curiga begitu, tapi nggak berani ngomong, Rin."

"Iya sih. Dan waktu itu Pak Fattah terkesan buru-buru banget. Pokoknya gimana caranya cabang-cabang bermasalah itu ditutup secepatnya. Target satu tahun bener-bener nggak masuk akal."

"Tapi Pak Cakra menyelesaikannya sebelum satu tahun. Hebat, kan?"

"Padahal jumlah cabang bermasalah yang harus diproses cukup banyak dan tim kita sekecil itu. Tapi ya inilah yang dibilang *man behind the gun*. Dikasih senjata seadanya, kalau dasarnya memang seorang petarung, ya kelar aja tuh kerjaan."

"Benar. Kemampuan Pak Cakra luar biasa dalam menyederhanakan semua proses. Jadi mudah saja cabang yang operasionalnya bermasalah, terbukti menggerogoti dana dari perusahaan induk, langsung di-*cut* tanpa basa-basi."

Tanpa sadar Jerini terbawa semangat Bima membicarakan masalah ini. Meskipun urusan ini telah lama berlalu.

"Waktu itu Cakra emang bilang, kalau analisis lanjutan akan dilakukan pada step berikutnya. Fokus kita adalah mempercepat proses penghentian subsidi kepada cabang yang terus merugi. Emang nggak salah sih keputusan Pak Fattah ini dengan merekrut Cakra untuk memberesi masalah ini. Emang siapa juga yang mau hancur gara-gara cabang yang bukannya kasih untung malah bikin rugi."

*Termasuk cabang yang dulu dipimpin Gandhi.*

Bima tertawa. "Iya. Pak Fattah beneran pengin segera mewujudkan Rahardja Holding Company. Dengan meluncurkan produk-produk baru yang tidak hanya di sektor properti. Salah satunya adalah bisnis fesyen yang embrionya sudah dimulai oleh Kirania dari New York, kan?"

Kini Jerini bisa melihat dengan lebih jelas tentang ambisi Pak Fattah maupun Kirania yang memiliki rencana besar ke depan untuk menguasai bisnis fesyen ini dari hulu hingga hilir. Yang

berarti mulai dari industri tekstil hingga ke konveksinya.

"Bukan sesuatu yang tidak mungkin bagi mereka kan, Rin?"

Jerini mengangguk. "Dengan Pak Fattah sebagai *owner*, Kirania yang sudah mulai memahami seluk beluk bisnisnya, mereka butuh orang satu lagi yang piawai di perencanaan dan strategi bisnis."

"Dan Pak Cakra dikejar-kejar. Nggak cukup hanya jadi *officer*, kalau bisa menantu juga."

"Meskipun masih nggak masuk akal kalau keluarga Rahardja mau menerima Cakra yang *background*-nya orang biasa."

Yang tidak sekadar orang biasa. Melainkan anak yang tidak diakui karena dianggap lahir di luar pernikahan yang sah karena ibunya hamil sebelum ijab kabul. Membuat nama Ibrahim di belakang nama Cakra tidak memiliki arti apa-apa.

"Bim, kira-kira Cakra paham nggak ya dia bermain di level apa? Dan apa dia paham bagaimana cara mengamankan diri di tengah politik bisnis ini?" tanya Jerini khawatir.

Jerini membayangkan pemain-pemain kakap dengan privilese khusus seperti Pak Gozali dan kroni-kroninya. Yang menurut Bu Ida, orang-orang Bu Diana memang sudah menempati titik-titik strategis di perusahaan. HRD, keuangan, perlengkapan, kalau memang benar Pak Pras dan Dewi terlibat di dalamnya.

"Pasti paham, Rin," Bima tertawa. "Pak Cakra hebat lho. Dan beliau halus mainnya. Saat ini Pak Cakra kasih tugas aku untuk mengambil semua data dari semua cabang yang sudah kita tutup."

"Oh ya?" Jerini membelalak.

Bima mengangguk. "Dan Pak Cakra juga meminta aku bikin analisis untuk masing-masing cabang yang bermasalah tersebut. Dengan fokus pada perbandingan harga jual produk di cabang kita dengan kompetitor sesuai lokasi masing-masing."

"Itu banyak banget, Bima!" Jerini mendelik takjub.

"Emang. Makanya Pak Cakra kasih prioritas untuk ambil

datanya dulu. Katanya jaga-jaga sebelum aksesnya ditutup. Segala kemungkinan bisa terjadi, kan?"

Jerini mengangguk-angguk memahami. "Bim, jujur deh sama aku. Kenapa kamu lakukan semua ini?"

"Semua ini?" Bima mengernyit.

"Maksudku, nurutin semua perintah Cakra, terus kasih informasi ke aku juga. Apa loyalitasmu sama Cakra setinggi itu?"

Bima tersenyum. "Mungkin alasanku egois banget, Rin. Karena kalau Pak Cakra lengser, aku belum tentu aman. Dan kalau pun aku aman, apa iya aku masih bisa seberuntung ini dengan bekerja untuk bos sebaik Pak Cakra?"

Pernyataan Bima menampar Jerini. *Apalah aku yang lebih memilih menyelamatkan diri sendiri tanpa peduli atasanku. Apakah aku juga bakal seloyal ini pada Bu Ida?* Karena sebenarnya, Jerini pun tahu kalau posisi Bu Ida juga sama sulitnya seperti Cakra.

"Terus alasan kamu ungkapin semua ke aku?"

"Karena kupikir kamu orang dekat Pak Cakra. Jadi berhak tahu."

Lagi-lagi Jerini tertegun. "Begitu?"

"Menurutku sih iya. Nggak mungkin kan kamu biarin aja orang kesayanganmu kena masalah?"

Pertanyaan Bima ini kembali menampar Jerini.

"Kamu beneran sayang sama Pak Cakra kan, Rin?" tanya Bima serius.

Jerini tahu sulitnya menjawab pertanyaan ini. Namun dia diselamatkan oleh bunyi ponselnya, yang ternyata adalah panggilan dari Cakra.

"Cak—"

*"Kamu belum pulang, Je?"* tanya Cakra *to the point* setelah mereka berbalas salam.

"Belum. Ini masih sama Bima di warung tenda—"

*"Aku udah di apartemen, Je,"* ucap Cakra tanpa diminta. *"Ka-*

*rena aku harus* packing. *Malam ini juga aku akan ke Jakarta bersama rombongan Pak Fattah."*

"Ha? Ke Jakarta? Lagi?" Jerini membelalak tak terima. "Bukannya—"

*"Maaf ya. Urusan mendadak—"*

"Ehm ... nggak apa-apa sih. Maksudku, emang itu pekerjaanmu." Tiba-tiba Jerini grogi. "Aku cuma kaget, Cak—"

*"Iya. Aku mengerti."*

Ada jeda beberapa detik di antara mereka. "Ehm ... Cak, apa perlu aku antar ke bandara malam ini?" tanya Jerini yang tiba-tiba gugup.

*"Enggak usah, Je. Karena ntar mobil perusahaan yang bakal jemput aku di apartemen."*

"Oh, gitu. Ya udah. Kupikir kayak sebelumnya." Jerini manggut-manggut. Tapi sebelumnya juga Cakra dijemput mobil perusahaan. Mobil perusahaan yang ada Kirania di dalamnya.

*"Je, aku pengin ketemu kamu sebelum berangkat,"* pinta Cakra pelan.

"Ngapain ketemu aku dulu?" Jerini tiba-tiba menjadi bego.

*"Boleh kan aku pamitan* face to face *sama kamu? Nggak cuma lewat telepon kayak gini?"*

"Ya boleh sih. Tapi aku ... berarti harus pulang sekarang ...." Ucapan Jerini terhenti melihat Bima yang memelotot sambil memaki-makinya tanpa suara.

"Bego! Pulang sana sekarang, Rin!" omel Bima hanya dengan gerakan bibir.

Omelan yang membuat Jerini tersadar. "Ehm ... maaf, oke, aku pulang sekarang!" ucapnya gugup. "Tunggu—"

Diiringin cengiran lebar dari Bima yang terlihat kesulitan menahan tawa, Jerini bergegas meninggalkan warung tenda sementara jarinya sibuk memesan ojek *online*. Iya! Ojek *online*! Biar cepat tanpa risiko macet di hari kerja yang meskipun sudah

malam kadang kondisi jalan masih membuat stres ini.

Jerini keluar dari lift di lantai tempat tinggalnya hanya dalam waktu singkat, sesingkat yang mampu dia usahakan. Dan Jerini beruntung karena *timing*-nya tepat sekali. Karena dia tiba di lorong bersamaan dengan Cakra yang baru keluar dari unitnya. Siap dengan perlengkapan *travelling*-nya.

"Cak!" seru Jerini gugup.

"Je," Cakra menyambutnya dengan senyum lebar.

"Kupikir aku udah telat," ucap Jerini saat mereka sudah berdiri berhadapan. Napasnya terengah-engah dan suaranya sedikit gemetar karena gugup.

"Aku nggak mungkin pergi tanpa ketemu kamu dulu, Je," balas pria itu sambil menunduk hingga kini wajah mereka bertatapan dalam jarak sangat dekat. "Aku tadi berniat nungguin kamu di bawah."

"Oh—" Jerini kehabisan kata saat menatap mata Cakra yang gelap.

"Seru makan malamnya sama Bima?" tanya Cakra dengan suara rendah dan parau.

Jerini mengangguk gugup. "Bima banyak bicara." Suaranya tiba-tiba berubah serak.

"Dia memang susah diam." Cakra tertawa kecil.

Jerini meremas kedua tangannya untuk mengusir kegugupan yang kian menjadi. "Semoga perjalanan bisnismu lancar ya, Cak. Semoga kamu selalu dilindungi Allah dari semua niat jahat orang-orang yang ditujukan ke kamu," ucapnya tulus.

Cakra tertegun mendengarnya. "Kamu khawatirin aku, Je?"

"Tentu saja," ucap Jerini sambil mengangguk pelan. "Menurut Bima, nggak mungkin aku biarin aja orang kesayanganku kena masalah."

"Bima bilang begitu?"

Jerini mengangguk. "Lalu dia nanya, apa aku beneran sayang

sama kamu."

Cakra terdiam sejenak. "Lalu kamu jawab apa sama Bima?" tanyanya dengan suara semakin parau.

Jerini menggeleng. "Aku nggak jawab pertanyaan Bima." Susah payah Jerini menenangkan dadanya yang berdebar dengan kencang. "Karena aku mau ngucapin jawabannya langsung di depan kamu, Cak."

"Dan jawabannya adalah—"

"Iya," Jerini mengangguk. "Iya, aku beneran sayang sama kamu."

# Tiga Puluh Delapan

*"CAK, kenapa mukamu merah?"*

Sepanjang perjalanan ke Jakarta, pertanyaan Jerini terngiang-ngiang di benak Cakra. Membuatnya tak henti-henti mengutuk kebodohannya sendiri yang bersikap seperti orang bodoh. Padahal saat Jerini mengungkapkan perasaannya, harusnya menjadi saat yang sangat istimewa bagi mereka berdua.

*Dan gue dengan begonya merusak semua ini!*

Karena, alih-alih menanggapinya dengan kalimat yang sama berkelasnya, Cakra malah tersedak dengan wajah memanas. Dan Jerini? Wanita itu pun buru-buru meminta maaf.

"Maaf, kalau omonganku ngagetin kamu. Maaf—"

"*No* … ehm …."

"Aku bisa ngerti kok, Cak, kalau kamu—"

*"No. You don't understand—"*

"Oh—"

Teringat ekspresi di wajah Jerini membuat Cakra, andai bisa, ingin menendang pantatnya sendiri saat itu. Apalagi setelahnya, Jerini dengan ekspresi penuh rasa bersalah bersiap untuk kabur.

Untungnya di kepala Cakra masih tersisa beberapa mililiter

otak, sehingga dia segera melempar tas travelnya, dan mengulurkan lengan untuk menahan Jerini.

*"Je, please. Listen to me,"* pintanya sambil mencengkeram lengan Jerini. Lalu mengembuskan napas lega karena hampir saja dia terlambat.

Sekarang, jangan tanya suasana hatinya seperti apa. Kacau balau. Karena untuk pertama dalam hidup Cakra, dia tidak tahu bagaimana harus mengucapkan permintaan maaf tanpa merusak kesempatan yang sudah dia tunggu sejak lama. Yaitu pernyataan perasaan dari Jerini.

Ya ampun, Cak! Kalau begini, topengmu dengan mudah lepas hanya dengan satu jawaban dari Jerini saja! Menunjukkan watakmu yang asli, yang tidak pernah punya pengalaman menjalin hubungan serius dengan perempuan.

"Cakra, aku mengerti kok kalau kamu merasa ragu—"

"Maaf, Je, bukan itu!" potong Cakra sambil menggeleng kuat-kuat. *Awas kepalamu copot, Cak!* "A … aku suka …." Sialan! Kenapa pita suaraku berkhianat, setan! "Aku cuma kaget—"

Dan sebelum lidahnya mengucapkan kata-kata yang hanya akan membuatnya lebih malu lagi, Cakra memutuskan melakukan sesuatu yang tidak akan mungkin disalahpahami lagi oleh Jerini. Yaitu mencium wanita itu kuat-kuat, tepat di bibir.

Ini ciuman pertamanya setelah 33 tahun. Ciuman yang benar-benar ciuman, bukan sekadar cipika-cipiki. Apalagi cium punggung tangan ala pemuka agama. Cakra yakin ibunya tidak akan menyetujui tindakan ini. Karena wanita itu menjadikan penyesalan beliau karena hamil sebelum menikah sebagai materi utama dalam mendidik putra satu-satunya dengan prinsip yang sangat keras serta tegas.

*"Jangan sampai tanganmu atau bibirmu, dengan mudah menyentuh sembarang perempuan. Dan jangan pernah burungmu asal nyasar di tubuh wanita yang belum halal bagimu! Atau kamu akan*

*celaka dunia akhirat!*"

Ngeri. Iya, ngeri sekali ancaman ibunya. Namun sekarang sudah telanjur. Maka Cakra pun buru-buru melepas Jerini meskipun jantungnya berdetak bertalu-talu. Dan kini tidak hanya wajahnya yang terasa memanas. Hampir seluruh permukaan kepalanya, dan kedua cuping telinganya, terasa membara.

Tak sanggup menahan malu lebih lama lagi, Cakra pun menyambar tasnya dan bersiap pergi hanya dengan kalimat pamit singkat. "*Wish me luck, Je*. Aku berangkat."

Kini waktu sudah menunjukkan pukul setengah empat pagi dan antara dirinya dan Jerini telah terpisah jarak ratusan kilometer. Namun Cakra belum sanggup memejamkan mata setiba dari bandara tengah malam tadi. Bahkan sepanjang perjalanan, dia hanya diam sambil menatap kegelapan langit dari jendela pesawat. Tak sanggup beristirahat sekalipun tubuhnya lelah luar biasa karena belum istirahat sejak Senin pagi.

Sekarang, dengan pikiran yang penuh dengan berbagai hal yang tak jelas ujung pangkalnya ini, Cakra yakin kalau kantuk akan enggan datang menghampiri. Entah sampai kapan. Akhirnya, Cakra mengalami juga insomnia karena wanita.

Karena berbaring hanya akan membuatnya sakit kepala, Cakra meloncat bangkit. Lalu dengan nanar menatap keseluruhan isi kamar. Serbuan perasaan getir karena kesendirian itu datang lagi. Ternyata meski melajang sekian lama tidak membuatnya imun dengan perasaan yang telah bertahun-tahun bersemayam di jiwanya. Terutama di saat-saat seperti ini. Yang membuatnya menginginkan kehadiran seseorang untuk berbagi ruang, juga berbagi ranjang. Sesuatu yang selama ini belum pernah terwujudkan.

Sial bukan? Tidak ada tubuh yang bisa dipeluk saat dia galau malam-malam. Dia menonton televisi sendirian. Menonton film juga sendirian. Dia bangun setiap pagi sendirian, menjalani hidup dari hari ke hari juga sendirian. Membolak-balik buku, membolak-balik pikiran, tanpa ada perempuan yang berbaring di sisinya setiap malam.

Sekarang Cakra ingin ke pantri. Lalu teringat kalau tidak ada apa-apa di sana. Kalaupun ada air mineral di dalam kulkas, sepertinya juga sudah kedaluwarsa. Satu-satunya minuman yang dia punya hanyalah sebotol air minum yang dia beli di bandara, yang kini ada di salah satu saku tas perjalanannya.

Hidupmu menyedihkan sekali, Cak.

Lalu, terdorong oleh sebuah keinginan asing, tangannya meraih ponsel yang tergeletak di nakas. Dan sebelum dia berubah pikiran dengan niat yang baru melintas, cepat-cepat dia mencari nama Jerini dan mengirimkan sebuah pesan.

Je. Maaf yg tadi ya.
I'm such a mess.

Cakra terkejut saat melihat pesannya langsung centang dua warna biru. Apa Jerini sama sepertinya? Susah tidur?

Sekali lagi lo minta maaf, ntar gw kirim hadiah payung.

Cakra tertawa membaca balasan Jerini. Berarti benar. Jerini belum tidur. Ah, pandai sekali kamu Cakra! Bisa menyimpulkan masalah serumit mata kuliah ekonomi makro, tentang kenapa Jerini membalas pesanmu di pagi buta begini! Cakra mencibir sarkas pada dirinya sendiri.

Aku mmg bego.
Aku grogi krn baru kali ini ada cewek mau sama aku.

Wow! Pak Cakra!
Apa ini strategi baru ANDA utk menjerat janda?
Baru kali ini ada cewek MAU sama PAK CAKRA?
Selama ini pasti Pak Cakra hidup di dunia lain 🙄🙄🙄

Cakra mengembuskan napas kesal. Kenapa sih nggak percaya banget kalau aku bilang susahnya cari pasangan? Apa dikira aku ini seorang *pro player*? Mana ada waktu? Mana ada dana? Iya, sekarang gajiku besar. Coba sepuluh tahun lalu. Mana ada cewek mau nengok sama pemuda culun kurus kering dengan *background* keluarga nggak jelas begini.

Kadang aku suka, ceweknya nggak suka.
Kadang ceweknya suka, aku yg nggak suka.
Ternyata urusan suka menyukai lawan jenis ini nggak selalu mudah bagi setiap orang.

Aih! Pak Cakra pundung!

Sepertinya Jerini sudah mengulitinya hidup-hidup dan tahu kelemahannya. Sampai dia mengejeknya dengan segampang itu. Ah, aku suka, Je!

Apa kamu sama kayak aku?
Susah tidur?

Idih!
Apaan nyama2in. Sori ye.
Jerini Lukmantari butuh beauty sleep minimal 7 jam sehari.

7 jam apaan?
Ini jam berapa neng?
Kita baru pisah jam berapa?
Aku call sekarang.

Tanpa menunggu persetujuan, Cakra segera menghubungi Jerini.

*"Ya ampun, Cakra! Balesin ungkapan perasaanku aja kamu gugup. Sok-sokan telepon perempuan di jam marbot masjid siap-siap mau azan,"* omel Jerini setelah berbalas salam.

*Kan?* Kayaknya Cakra harus siap kalau-kalau Jerini akan menggunakan kelemahannya yang gugup seperti remaja baru puber itu untuk mengolok-oloknya kapan pun dia mau.

"Di sini sepi, Je," ucap Cakra sambil kembali merebahkan diri ke ranjang.

*"Ya iyalah. Ini jam berapa, Bapak?"*

"Aku belum tidur hampir 24 jam." Cakra dengan malas berguling dan rebah dengan posisi miring. Sehingga dia bisa meletakkan HP dengan asal di atas telinga tanpa perlu memegangnya. Hm ....

*"Acaramu nanti mulai jam berapa? Jam delapan? Jam sembilan? Habis salat Subuh kamu bisa tidur dulu,"* kata Jerini dengan suaranya yang menenangkan.

"Kalau tidur sambil dengerin suara kamu boleh?" tanyanya asal sambil memejamkan matanya yang lelah. "Suaramu bikin candu, Je."

*"Apa kamu ada riwayat insomnia, Cak?"*

"Kamu seksi banget kalau lagi khawatirin aku—"

*"CAKRA! Jawab aja deh! Atau aku tutup teleponnya!"*

Cakra tersenyum meski masih dengan mata terpejam. "Kayaknya insomniaku ini jenis insomnia insidental."

*"Emang ada insomnia kayak gitu?"*

*Kenapa kamu terdengar serius banget nanggepinnya sih, Je? Seistimewa itukah aku buatmu?* Cakra nyengir. Dia hanya takut mati dalam kondisi ge-er. "Insomnia ini terjadi tepat setelah ada wanita nembak aku—"

*"Jangan sombong, Cakra! Dosa!"* hardik Jerini cepat. *"Ingat, aku nggak nembak kamu ya. Aku cuma jawab pertanyaan—"*

"Iya … Je, Iya …." Cakra tertawa. Kenapa mudah banget tertawa hanya dengan obrolan ringan tanpa mutu begini? Mereka cuma saling berbalas kalimat membahas sesuatu yang absurd. Bukan berbicara serius tentang situasi ekonomi dunia serta dampaknya pada investasi global.

"Oh ya, Je, kamu nggak nanya gitu, aku tinggal di mana?" tanya Cakra, khawatir Jerini memutus obrolan kalau dia tidak berusaha tetap bicara.

*"Emang aku perlu nanya?"* Jerini terdengar geli. *"Kayaknya kamu deh yang bakal nggak tahan kalau nggak kasih tahu aku."*

Sialan! Wanita ini mentertawakannya! Dia, Cakra sang CSO yang selama ini selalu membuat lawan bisnis respek kepadanya, berubah jadi laki-laki culun di depan Jerini. Terbukti ternyata, dia hanya menang usia. Cakra tidak ada apa-apanya dibanding wanita berpengalaman seperti Jerini.

"Aku di apartemen kok," kata Cakra akhirnya. "Pak Fattah sebenernya minta aku untuk tinggal di apartemen *penthouse* keluarga Rahardja. Tapi aku nggak mau." Cakra merasa perlu menyampaikan informasi ini karena tidak ingin membuat Jerini salah paham.

*"Kenapa nggak mau?"* Jerini balas bertanya. "Penthouse *lho, Cak. Kalau kelasnya keluarga Rahardja, pasti* luxury *banget."*

"Kenapa aku harus mau?" balas Cakra lempeng. "Aku bukan keluarga mereka. Dan nggak akan pernah jadi keluarga mereka." *Aku juga pilih-pilih kali kalau mau cari* member *buat keluargaku*

*nanti!* Kalimat terakhir hanya Cakra ucapkan dalam hati.

*"Tapi ini keluarga Rahardja, Cakra. Bukan keluarga sembarangan!"*

Kamu lagi ngetes gue ya, Je?

*"Orang normal pasti nggak bakal melewatkan kesempatan istimewa diundang keluarga kaya kayak Pak Fattah—"*

"Apa aku jadi nggak normal karena menolak, Je?" potong Cakra. Dia tidak suka nada bicara Jerini saat mengatakannya.

*"Kamu nggak tertarik?"*

Sepertinya Jerini belum memahami ketidaksukaan Cakra pada topik ini. "Aku nggak bilang nggak tertarik. Aku masih manusia normal, Je. Suka pada kemewahan, kemudahan, dan kenyamanan. Aku hanya menolak. Dan kedua hal ini punya arti yang berbeda."

*"Beda di mana, Cak?"*

Kenapa sih memilih jam segini buat ngeyel, Je? Tapi nggak apa, aku yang mulai, aku juga yang harus ladeni. "Tertarik pada tawaran kenyamanan itu naluri manusia yang paling normal. Sedangkan menolaknya adalah sikap yang diambil dengan penuh kesadaran. Paham?"

Kalau mereka sedang ngobrol berdua, mungkin Cakra bisa melihat secara langsung perubahan ekspresi Jerini. Sayangnya sekarang dia akan merasa terlalu memaksakan keberuntungan kalau meminta panggilan melalui video.

*"Iya deh, Pak. Si Bapak emang paling manusia. Satu di antara sejuta. Siapa lagi laki-laki yang cukup punya nyali untuk menolak permintaan Pak Rahardja? Dan lempeng-lempeng saja menanggapi pendekatan Kirania."*

Kan? Mungkin Jerini mengatakan ini sambil cemberut atau mencibir.

"Mungkin sebelum hubungan ini ke mana-mana, kita harus sepakat dulu." Akhirnya Cakra memutuskan untuk lebih serius.

Tak peduli waktu sudah menunjukkan pukul empat dini hari.

"Buat aku, obrolan seperti ini bukan candaan, Je. Aku emang nggak peduli orang lain bikin rumor tentang aku sama Kirania. Tapi aku harus yakin kalau kamu mengerti bahwa nggak ada apa-apa di antara aku sama Kirania. Paham?"

Jerini tak langsung menjawab.

"Paham, Je?"

*"Iyalah, Cak. Aku nggak bego juga kali!"* Terus terang Cakra benar-benar tidak suka kalau Jerini mulai defensif begini. *"Biar aku janda ngenes, sampai mati pun aku nggak akan asal nyerobot laki-laki yang udah punya komitmen dengan wanita lain. Apalagi wanita itu anaknya bosku sendiri. Sama aja cari mati."*

*I don't like it, Je!* "Nggak ada siapa nyerobot siapa. Dan nggak ada yang namanya komitmen sama anak bos. Nggak ada. Aku sama kayak kamu, karyawan biasa dengan durasi kerja yang diatur kontrak. Kerjaan dan kontrak bisa kelar sewaktu-waktu. Namun aku tetap Cakra Maulana Ibrahim seperti yang kamu kenal sebelumnya."

Lagi-lagi Cakra menunggu karena Jerini tak kunjung membalas ucapannya. *"Je, are you there?"*

*"Iya, Cakra. Aku masih dengerin kamu kok."* Suara Jerini terdengar lebih kalem.

"*Good*. Aku percaya, hubungan yang seimbang itu dilakukan oleh dua orang yang setara. Baik dalam keyakinan, pemikiran, strata sosial, fisik, pendidikan, maupun cara memandang hidup secara holistik. Dan aku nggak percaya dongeng Cinderella. Nggak ada yang namanya rakyat jelata ketemu sama pangeran, terus nikah dan *happily ever after*. Atau sebaliknya, laki-laki biasa ketemu *princess* dan menikah untuk hidup bahagia sambil menatap matahari tenggelam. *Or bullshit like that.* Karena aku adalah anak dari hubungan seorang perempuan miskin dengan putra mahkota keluarga kaya yang tingkahnya seperti bajingan.

Tanpa aku ulangi lagi kisahku, kamu juga udah tahu kayak apa hidupku dulu."

*"Cak—"*

"Je—"

*"Udah sih ya kita udah nggak usah lagi marah-marah sama masa lalu."*

"Aku nggak marah. Aku cuma berusaha bersikap realistis, Je."

*"Dan aku udah sangat mengerti."* Ucapan Jerini diiringi suara tawanya yang lembut menenangkan hati. *"Bahkan sebenarnya Cinderella juga bukan gadis miskin kok, Cak. Dia anak orang kaya. Cuma ibu tirinya aja yang berengsek."*

Kali ini akhirnya Cakra bisa tertawa dengan lega.

"Je, pernah nggak sih kamu berandai-andai punya anak?" tanyanya asal tanpa dipikir. Kantuk berwujud kabut tipis mulai menghinggapi kepalanya.

*"Pernah. Sering malah."* Jawaban Jerini terdengar lugas.

*"Do you want it? Why?"*

*"Kupikir kalau aku punya anak, hidupku akan sempurna. Aku akan menyayangi anakku, dan dia akan menjadi alasan kenapa aku harus bertahan setiap hari. Kalau aku punya anak, meskipun aku cerai dengan Gandhi, kupikir hidupku tetap sempurna dan aku nggak butuh laki-laki lain lagi."*

"Apa kamu nggak mikir kalau anak butuh figur ayah?" pancing Cakra.

*"Apakah itu penting? Apakah kamu dulu butuh ayah, Cak?"*

Cakra terdiam. "Mungkin dulu iya. Sekarang kayak nggak penting lagi," akunya dengan jujur. *"I'm okay without a man called father."*

*"Aku juga mikir begitu. Memang idealnya, seorang anak butuh orangtua lengkap. Dengan catatan kedua orangtuanya tahu dengan peran masing-masing. Namun kalau hal itu tidak bisa terwujud, terus mau apa? Manusia tidak akan mati hanya karena hidup dalam*

*ketidakharmonisan kan, Cak? Kupikir daripada dia memiliki figur ayah yang hanya akan menyakiti hatinya, melukai masa kanak-kanaknya dengan segala perilaku toksik mereka, mending enggak usah punya sekalian.* FYI, *aku nggak bisa menolerir perselingkuhan."*

Cakra tertawa miris. "Je, boleh nggak aku bersyukur karena kamu nggak punya anak dengan mantan suamimu?"

*"Kenapa?"*

"Karena kalau kamu punya anak, mungkin aku nggak akan punya tempat di hidupmu yang sudah sempurna itu."

*"Kamu percaya itu, Cak?"*

"Percaya." Bahkan Cakra selalu percaya kehadirannya tidak selalu dibutuhkan oleh perempuan seperti Jerini. Jerini tidak akan mencari laki-laki hanya untuk tempat bergantung dan membunuh kesepian. Karena wanita seperti Jerini hanya akan menerima laki-laki kalau dia yakin bahwa pria itu tidak akan mengganggu rencana hidupnya yang sudah tertata dengan rapi.

*"Lalu kenapa kamu nggak percaya kalau keputusan ibumu sudah tepat?"*

Cakra terdiam. Pertanyaan Jerini teramat esensial yang kadang Cakra sendiri pun meragukan pendapatnya yang menganggap Ibu harus melepaskan semua ikatan hukum dengan ayahnya. "Ibuku nggak mau bercerai, Je. Beda kasus."

*"Kenapa kamu pengin ibumu bercerai?"*

"Biar beliau bisa bebas dari ikatan. Dan bisa memulai hidup baru lagi, andai beliau mau."

*"Kenapa kamu masih menyesali keputusan beliau untuk tidak bercerai hingga akhir hayat? Padahal mungkin saja dengan tidak bercerai secara resmi membuat ibumu nggak harus mikir untuk menikah lagi."*

"Ibu nggak harus nikah lagi. Ibu hanya butuh status bebas, Je—"

*"Kata siapa? Kata kamu, kan?"* balas Jerini telak. *"Mungkin saja*

*ibumu sudah berada di zona nyaman. Nggak masalah, kan? Kondisi yang ibumu alami saat itu mungkin juga adalah kondisi terbaik menurut beliau. Mungkin bagi beliau cerai atau enggak, nggak akan mengubah banyak hal. Sama saja. Lagian, kalau statusnya tidak cerai resmi dari ayahmu, ibumu bisa dengan mudah menolak laki-laki lain yang ingin masuk dan mungkin malah akan mengacaukan hidup bahagianya bersama kamu."*

Kini ucapan Jerini terdengar masuk akal.

*"Percayalah, Cak. Masing-masing wanita memiliki cara untuk bertahan dan mencari zona nyaman. Dan itu nggak bisa diukur dengan standar orang lain. Kayak aku, banyak yang nyalahin kenapa aku nggak langsung cerai setelah kasus perselingkuhan Gandhi. Kenapa aku harus menunggu dua tahun. Tapi aku nggak peduli orang ngomongin apa tentang aku di belakang, yang katanya ogah pisah lah, ngarep balikan lah, gagal* move on *lah. Bodo amat sama pendapat orang. Karena hanya aku yang tahu berapa lama waktu yang aku butuhin untuk menyembuhkan diri."*

*"I see …."*

*"Jadi aku akan berterima kasih banget kalau kamu nggak menghakimi apa pun keputusanku di masa lalu. Percayalah, Cak, aku udah cukup berdarah-darah dalam belajar melewati hidup ini dan berusaha bangkit lagi dalam kondisi tetap waras begini."*

Cakra pun mengangguk setuju. "*Can't agree more, Je.* Kamu dan Ibu, adalah dua wanita hebat dalam hidupku."

*"Kamu juga luar biasa kok, Cak. Meskipun hidup dalam segala keterbatasan, dan dibesarkan oleh ibu tunggal,* and damn! Look at you now. You did it great, Man."

"Alhamdulillah akhirnya aku dipuji juga," Cakra benar-benar menyeringai lebar. "Kupikir nggak ada istimewanya aku di matamu, Je. Boleh aku minta kamu jujur? Beri aku alasan kenapa kamu mau terima pendekatanku?"

*"Eh? Jelas dong!"* sahut Jerini dengan tawa. Untuk obrolan

dini hari, hebat sekali semangat mereka berdua. *"Kamu cakep, Cak. Dan kamu tahu aku paling susah nolak orang cakep. Buktinya, dibegoin orang cakep bertahun-tahun juga aku mau tuh!"*

"Sialan!" umpat Cakra kesal karena menyadari kebenaran ucapan Jerini. Gandhi tuh ganteng banget soalnya! "Tanpa kamu bilang juga setiap hari aku sudah melihat bukti kecakepanku setiap becermin," lanjut Cakra sinis. Demi memompa harga diri sendiri.

*"Faktor lain yang membuat kamu auto aku masukin daftar pria paling potensial adalah, mobilmu bagus, apartemenmu mewah, ehm … apa lagi ya? Oh iya, jabatanmu tinggi. Pasti gajimu juga gede. Jadi boleh dong aku minta di jajanin Tory Burch sering-sering. Kalau bisa TB yang lebih gede ya, Cak. Yang bisa ditenteng-tenteng buat hedon. Bukan cuma yang bisa dikalungin kayak kemarin. Atau apa pun deh. Apa sih yang nggak aku terima dengan bahagia? Dibawain Roti Boy jauh-jauh dari Jakarta juga aku udah meleleh. Apalagi kalau dibawain Bottega Veneta. Ya, kan?"*

"Tiba-tiba aku kayak didongengin dan jadi ngantuk, Je," omel Cakra kesal karena Jerini tak kunjung serius.

*"Cakra, aku tuh nggak pernah masalah meskipun kamu ngeselin. Ntar aku bisa bandingin seberapa tinggi level ngeselinnya kamu dibanding Gandhi. Nah, enak kan, pacaran sama wanita yang udah pengalaman? Nggak baperan."*

"Je, tega kamu ya!" Cakra pura-pura terluka.

*"Habisnya … makanya kurang-kurangin lah soknya! Sok kecakepan, sok galak, sok sengak, sok dingin! Padahal aslinya kamu tuh cerewet dan manja."* Tawa Jerini pecah berderai-derai.

"Aku kan anak mama, Je. Biasa dimanja karena aku satu-satunya," Cakra mencibir. "Tapi aku belum pernah manja-manjaan sama kamu tuh. *It means*—"

*"Cepet pulang ya, Cak,"* potong Jerini.

"Dipahami dengan baik kemauan Bu Jerini," sahut Cakra

sambil tertawa keras sekali. Dan saat obrolan berakhir, Cakra merasa *mood*-nya membaik ribuan level.

Lalu dia terkejut oleh suara ponsel yang menjerit-jerit. Juga terkejut mendapati dirinya berbaring di ranjang apartemennya di Jakarta. Dengan sinar matahari memenuhi kamarnya.

Hell! *Aku ketiduran tanpa salat Subuh? Duh, Gusti!*

HP-nya kembali berbunyi. Saat melihat siapa yang menghubunginya, Cakra menggeram dengan kesal. Sungguh Allah Maha Adil! Mendatangkan dua wanita sekaligus dalam hidupnya, dengan peran yang benar-benar bertolak belakang. Satu perempuan adalah surga baginya. Satunya lagi, neraka.

"Iya, Ran. Ada apa?" sahutnya dengan suara yang masih serak oleh kantuk.

*"Cak, jangan lupa! Satu jam lagi kita* meeting. *Aku* otw *jemput kamu nih—"*

"Nggak usah, Ran. Saya berangkat send—" Cakra tak sanggup menahan kuap di ujung kalimatnya.

*"Ini kamu baru bangun tidur? Suaramu ngantuk banget begitu!"* Nada suara Kirania seperti polisi wanita sedang menginterogasi terdakwa.

"Iya." Cakra mengaku terus terang. Dengan malas dia menatap langit-langit kamar. Tidurnya nyenyak sekali membuat kepalanya terasa dipenuhi kabut.

*"Ya udah, aku samperin bawa sarapan aja kalau gitu."*

"Nggak usah, Ran," tolaknya lugas.

*"Kenapa?"* lalu diam sejenak, *"emang kamu lagi sama siapa?"*

Cakra dengan malas memutar bola mata. "Kita ketemu satu jam lagi di kantor. *Thanks* ya udah bangunin. *See you, Ran*."

Setelah mengucap salam dengan sopan, Cakra menutup panggilan. Namun sebelum bangkit dari ranjang dia mengirim pesan pada Jerini.

Tahu nggak kalau aku ketiduran sampai lupa salat Subuh.

Sekarang kamu salat Duha aja 4 rakaat.

Cakra pun tersenyum lega. *Oke, Bu Bos! Siap, laksanakan!*

# Tiga Puluh Sembilan

ADA yang sangat berbeda setelah surat keputusan kenaikan jabatannya selesai diproses. Tak hanya rasa optimis melihat sederet nominal baru beserta berbagai fasilitas yang mengiringi, Jerini pun merasa puas karena keputusannya sama sekali tidak salah untuk menerima tawaran ini. Jerini merasa layak berada di jabatan ini.

Kini Jerini menghadap Bu Ida untuk menerima semua limpahan wewenang yang telah resmi berpindah kepadanya.

"Setelah ini *awakmu* silakan pilih tim sendiri, Rin. Siapa yang kamu *anggep* cocok untuk pendelegasian semua tugas ini," kata Bu Ida lugas. "*Pokok e aku wes* terima beres. Kebutuhan lain-lain sudah otomatis bisa *mbok akses dewe*. Nggak usah nunggu aku."

Bu Ida menjelaskan secara runtut dan detail tugas serta wewenang Jerini. "Kita bahas sekarang saja, *yo.* Sampai rampung. Nggak masalah?"

Jerini setuju tanpa pikir dua kali. Memang apa alasan dia harus menunda, kan?

"Biar besok kamu tinggal ke IT–*information technology*, untuk mengurus semua akses ke data-data penting perusahaan. Jadi *wes* nggak perlu pakai ID-ku lagi untuk mengecek segala sesuatunya."

Jerini pun menganggguk patuh.

Keesokan harinya, saat mengurus akses ke sistem data perusahaan menggunakan ID-nya sendiri yang telah diganti dengan jabatan baru, barulah Jerini terbelalak oleh bebasnya akses data yang dia punya.

"Misalkan nanti aku harus *download* data-data khusus, apa ke-*detect*?" tanyanya penasaran pada Andre, kepala IT yang memberikan *briefing* singkat kepadanya.

"Ke-*detect* sih enggak, Mbak." jawab Andre kalem. "Semua akses itu sudah disesuaikan dengan tingkat jabatan dan departemen. Artinya, data yang menjadi wilayah kerjanya Mbak Jerini, hanya bisa diakses dengan kode khusus milik Mbak Jerini. Kalaupun Mbak Jerini mau men-*download*-nya, datanya tetap terkunci, yang hanya bisa dibuka dengan *password* milik Mbak Jerini sendiri. Jadi dijamin data Mbak Jerini aman."

"Oke," Jerini manggut-manggut. "Apa nanti semua aktivitasku akan ke-*detect* sama sistem, Mas?"

"Lihat ke sini, Mbak," Andre menunjuk ke salah satu panel di sudut layar kontrol berukuran besar itu. "Aktivitas Mbak Jerini hanya bisa dipantau dari situ. Itu pun hanya menunjukkan indikasi kalau Mbak Jerini sedang aktif, tanpa keterangan Mbak Jerini lagi ngapain dan buka data yang mana."

"Hm …."

"Tenang, Mbak. Kami dari IT bukan memata-matai kerjaan karyawan kok. Kami juga nggak ngerti para pegawai urusannya apa saja." Andre tertawa. "Mbak Jerini bukan orang pertama yang nanya kayak gini. Prinsipnya, kami di bagian IT ini hanya sebatas menampung data dan mengatur keamanan serta distribusinya pada orang yang tepat, sesuai penugasan dari HRD."

Artinya HRD yang punya kuasa penuh mengatur ini. Gila juga wewenangnya. Pantes. Pak Gozali bisa searogan itu! Iseng-iseng Jerini mengamati panel kontrol dan melihat nama-nama

orang yang sedang aktif. Meskipun sebagian besar tidak dia kenal, apalagi orang-orang dari departemen pengadaan properti serta departemen konstruksi dan pengembangan.

Jerini melihat nama-nama yang sedang aktif. Dan tertarik melihat nama Cakra muncul di sana.

"Pak Cakra lagi ke Jakarta, kok nama dia aktif ya, Mas?" tanyanya sok polos untuk membungkus rasa penasaran. "Apa beliau akses dari sana ya?"

"Enggak, Mbak. Kalau Pak Cakra sudah kasih aksesnya buat asisten beliau, Mas Bima."

"Wah," Jerini berakting dengan menunjukkan kekaguman. "Padahal aku dulu kerja sama beliau. Tapi malah nggak tahu," lanjutnya sambil tertawa.

"Kayaknya hanya untuk asisten-asisten tertentu. Biasanya bos yang bersangkutan yang menghubungi saya secara langsung untuk memberi tahu siapa yang akan menggunakan aksesnya."

"Oh, gitu ya?" Jerini manggut-manggut.

"Iya, Mbak. Banyak kok yang kayak gitu. Bos-bos yang kasih akses pakai ID mereka sama asisten."

"Berarti aku belum ketemu bos yang oke dong. Yang mau kasih aku akses mereka."

"Lha, Mbak Jerini sekarang kan juga bos," komentar Andre sambil tertawa. "Lupa? Ini aksesnya sudah hampir menyamai level manajerial."

"Kalau level operasional dikasih akses banyak, artinya kerjaannya juga banyak, Mas," kelakar Jerini sambil kembali mengamati nama-nama orang yang sedang aktif di panel. Dan melihat nama "Prasetya Suyadi – Perlengkapan" juga menyala.

"Kalau selevel Pak Pras juga kayaknya kasih akses ke asisten ya, Mas. Nggak mungkin orang sesibuk beliau mau repot-repot ngurusin data apa aja yang mau dicari," kata Jerini yang sengaja menggiring obrolan ke orang tersebut. Entah kenapa, Pak Pras

dan hubungannya dengan Dewi ini membuatnya penasaran.

"Kalau Pak Pras sih dari dulu yang pegang aksesnya Mbak Dewi. Dari sejak Mbak Dewi masuk sampai sekarang."

"Oh," Jerini berusaha menutupi keterkejutannya dengan manggut-manggut. "Beberapa waktu lalu Mbak Dewi kan kena skorsing jadi parkir sementara di HRD ya, Mas. Terus waktu aku pindah departemen, Mbak Dewi gantiin aku jadi timnya Pak Cakra."

"Begitu ya, Mbak?" Andre terlihat bingung. "Saya kurang tahu kalau itu. Biasanya saya bekerja berdasarkan disposisi dari HRD. Dan seingat saya, HRD nggak kasih disposisi apa pun terkait Mbak Dewi kok. Pokoknya kalau nama Pak Pras *online*, sudah hampir dipastikan itu Mbak Dewi. Karena orang kayak Pak Pras, bahkan nomor ID-nya aja nggak tahu karena semua diurusin Mbak Dewi."

"Namanya juga bapak-bapak," balas Jerini pura-pura tertawa dengan emosi yang membara. *Dasar si lonte!*

"Begitulah," Andre menanggapi. Lalu menyebutkan beberapa kekonyolan para bos besar di sini yang rata-rata gaptek itu.

Meskipun meninggalkan ruangan IT dengan pikiran penuh pertanyaan tentang Dewi dan Pak Pras, Jerini lebih penasaran dengan apa saja isi folder data yang bisa dia akses. Karena tidak mungkin dia menjelajah semuanya di bawah tatapan orang IT. Jadi, begitu duduk di depan laptopnya, hal pertama yang Jerini lakukan adalah membuka data-data yang berkaitan dengan seluruh cabang yang tersebar di beberapa kota besar di Indonesia. Baik yang masih berjalan maupun yang sudah ditutup oleh Cakra.

Ketika menutup cabang tersebut, parameter yang sudah ditentukan oleh Cakra banyak diintervensi oleh Pak Fattah Rahardja. Yang semula akan mengelompokkan cabang-cabang itu dalam beberapa kategori, akhirnya hanya ada dua saja. Yaitu lanjut atau tutup. Menurut Pak Fattah, mereka tidak punya cukup

waktu untuk melacak penyebabnya.

Itulah kenapa dalam prosesnya banyak sekali kepala cabang yang tidak terima. Namun tidak berdaya melawan keputusan Cakra yang sudah mendapat instruksi khusus dari sang *owner*, untuk secepatnya *memangkas cabang yang sakit* agar tidak membebani manajemen pusat. Pro dan kontra hanya berani dilontarkan di belakang. Karena tak ada satu pun orang yang cukup punya nyali untuk membantah sang CEO. Mereka melampiaskan ketidakpuasan tersebut pada Cakra. Meskipun sang CSO juga tidak terlalu peduli orang mau bilang apa.

Sekarang, karena dia berposisi sebagai *marketing executive,* Jerini jadi penasaran terhadap penyebab cabang yang bersangkutan tidak bisa berjalan dengan baik. Kalau biaya operasional mereka harus disubsidi dari kantor pusat, berarti tidak ada cukup uang di kantor cabang. Hal itu bisa jadi karena penjualan yang tidak bagus. Jadi wajar kan kalau dia ingin tahu kenapa?

Tanpa menunggu waktu lama, Jerini segera menghubungi Bima.

"Bim, aku bisa minta nama-nama cabang yang kemarin ditutup nggak?" tanyanya *to the point*. Karena kalau dia mengawali obrolan dengan basa-basi, bisa-bisa mereka hanya akan berbalas kata sampai lupa pekerjaan.

*"Lha? Ngapain kamu minta sama aku?"* balas Bima.

"Kan kamu yang pegang, Dodol!" balas Jerini.

*"Bukannya kamu sama Pak Cakra yang* business trip *buat nutup cabang-cabang itu?"*

"Aku mana inget semua? Sebanyak itu!" bantah Jerini.

*"Kalian kebanyakan pacaran sih,"* Bima berusaha ngeles.

"Lo kasih nggak?" ancam Jerini galak.

*"Aduh! Takut! Bu Bos ancam-ancam segala!"* ejek Bima. *"Tunggu. Aku kirim ke* email *kamu."*

Begitu *email* dari Bima dia buka, dengan cepat Jerini me-

lacak data produksi dan penjualan dari cabang-cabang yang telah ditutup. Termasuk yang berada di bawah kepemimpinan Gandhi. Data-data itu lengkap berada di server, sejak tiga tahun lalu saat Rahardja Industrial Estate melakukan ekspansi bisnis dengan membeli perusahaan-perusahaan kecil di berbagai kota dan meleburnya di dalam satu perusahaan. Lalu kenapa setelah dua tahun Pak Fattah begitu ingin menutup cabang-cabang itu?

Saat Jerini mengernyit memandangi data-data di layar laptopnya, notifikasi pesan dari Bima muncul.

Kerja Rin.
Jangan keasyikan membuka data-data itu.

Eh? Sembarangan nuduh kamu ya???

Beneran Rin.
Pak Cakra aja udah dari kapan itu ngingetin aku kok.
Kalau urusan cabang2 itu jadiin prioritas kesekian aja.
Karena sebenarnya kita nggak ada urusannya
sama kerjaan yang sudah selesai.

Kalau emang bukan prioritas.
Trus ngapain Cakra nyuruh kamu Bim?

Kepo aja sih.

Kamu jangan sembarangan Bim!

Canda Rin. Angot banget sih kamu?
Baru juga ditinggal beberapa hari.

BIMA!

Oke. Oke. Kata pak Cakra sih buat jaga2 aja.

Jerini mengernyit membaca kalimat pesan Bima. Akhirnya dia memutuskan untuk menundanya. Dia bisa mengunduhnya sekarang untuk dia periksa di rumah nanti.

Oke Bim.
Thanks warningnya.

Hari itu Jerini pulang tepat waktu karena terlalu penasaran dengan data yang baru dia dapatkan. Dan setiba di rumah, setelah melakukan rutinitasnya, dia segera membuka laptop dan bekerja di depan televisi. Tenggelam dalam data-data yang menarik perhatiannya, membuatnya bergadang sampai lewat tengah malam.

Keesokan harinya, dia tidak tahan untuk menyimpan apa yang dia temukan tersebut sendirian. Jadi dia pun mengirim pesan pada Bima.

Bim.
Aku udah membaca sekilas data-data
penjualan dari bbrp cabang yg udah tutup.
Dan aku menyimpulkan kalau harga properti
yg dipasarkan cabang2 ini hampir sama
dgn harga di Surabaya.
Bbrp malah jauh lbh tinggi.
Padahal cabang yg aku cek berada di kota2
yg tdk sebesar Surabaya.

Kayaknya Cakra udah di jalur yg benar dgn kasih kamu
tugas bandingin harga jual properti di cabang tsb
terhadap kompetitornya.

Dugaanku sementara, krn harga yg (mungkin)
terlalu tinggi bikin pemasaran susah dan
nggak bisa menutup biaya operasional.

Jadi tinggal dicari aja penyebab
kenapa kok harga jual setinggi itu.
Kalau Cakra niat sih.
Tapi lagi2 spt kata dia, ini kerjaan bukan priorotas.

FYI aku ngecek juga karena kepo aja.
Ini bukan urusanku. 😆

Jerini lega setelah menyampaikan apa yang dia pikirkan dan segera menyambut hari kerja sebagaimana biasa. *Dan … besok Cakra pulang! Yeay!* Sayangnya pikiran tentang Cakra untuk sementara harus dia singkirkan. Karena pekerjaan baru sudah menanti. Salah satunya adalah *briefing* bersama staf barunya.

Pada Intan yang terlihat kesal karena Jerini tidak memasukkan wanita itu menjadi bawahannya, Jerini menanggapi dengan berkelakar. "Jabatanmu ketinggian kalau cuma buat jadi stafku, Tan. Yang bener aja kamu," cibirnya. "Lagian nggak asyik banget ntar aku nggosipnya kalau kamu ikutan gabung. Nggak bebas lagi gibahnya."

Balasan Bima muncul tepat saat Jerini mengakhiri *meeting* singkat dengan anak buahnya tersebut.

Gabut amat Bu!
Mentang2 Pak Bos lagi dinas luar.
Kesepian ya nggak bisa kelonan?
Niat banget lembur cuma buat cari info ginian.

Sialan banget emang asisten Cakra yang berjari durjana ini!

Cakra mengamati ruang pertemuan berukuran sedang yang saat ini dipenuhi oleh 15 orang. Setelah berkali-kali perjalanan Surabaya–Jakarta, bertemu dengan orang-orang yang mungkin akan tertarik menjalin kerja sama dengan Rahardja Holding Company, hari ini Cakra cukup lega karena *project* ini mulai menemukan titik terangnya.

Sungguh bukan hal mudah mendatangkan orang-orang ini dan berdiskusi untuk berbagi visi dengan mereka. Namun sebagai langkah awal, pencapaiannya kali ini sudah di atas target yang telah dia tetapkan. Apalagi yang dia wakili adalah kepentingan Fattah Rahardja, pebisnis ambisius yang karena terlalu optimis sering melupakan kondisi perusahaannya yang mungkin tidak *support* pada beberapa rencananya. Cakra berupaya keras mengendalikan pria senior itu agar tidak terjerumus memaksakan keputusan yang hanya akan memalukan tim mereka.

Kini, Fattah Rahardja duduk bersama tiga orang pria sesama pelaku bisnis yang levelnya setara. Cakra sengaja melobi ketiganya serta mempertemukan mereka dalam satu forum agar bisa berdiskusi dengan nyaman. Kadang Pak Fattah memang perlu sedikit dihantamkan pada kenyataan kalau tidak semua kalangan bersedia menerimanya. *Come on*. Sebagai pebisnis, meskipun dia sudah berjaya di regional Surabaya, untuk merambah ke Jakarta bukanlah perkara mudah. Meskipun Rahardja Industrial Estate pernah mengakuisisi beberapa perusahaan kecil dan menjadikannya sebagai cabang perusahaan di beberapa kota, hal itu belum cukup untuk mendongkrak popularitas Pak Fattah di kalangan pebisnis besar ibu kota.

Selain empat orang senior, di sudut lain ruangan terlihat beberapa staf pilihan Cakra yang sedang berdiskusi dalam kelompok-kelompok kecil. Merekalah tim andalan yang direncanakan akan *stay* di kantor Jakarta ini. Karena Cakra berniat tetap bertahan di Surabaya untuk menyelesaikan masalah dalam inter-

nal perusahaan induk.

Sebenarnya Cakra cukup *excited* dengan prospek Rahardja Holding Company. Dia telah menyusunnya dengan sangat hati-hati. Dan sejauh ini semua berjalan sesuai rencananya. Kalaupun ada kendala, bukan sesuatu yang berarti. Karena masalah utama baru akan terjadi ketika kepentingannya berbenturan dengan manajemen lama Rahardja Industrial Estate. Ketegangan itu mulai terasa ketika Pak Gozali dan Pak Ricky, dua orang senior yang menduduki pos strategis di perusahaan induk, mulai menunjukkan perlawanannya.

Hm .... Sesungguhnya Cakra tidak sabar menantikan keseruan babak selanjutnya dari masterplan Pak Fattah. Dan dia perlu memetakan kekuatan agar bisa merancang strategi paling jitu untuk menyelesaikan konflik internal ini. Berbagai ide sudah mulai muncul di kepalanya. Sayangnya harus dia abaikan dulu ketika muncul notif pesan dari Ardian.

Tumben.

Cak. Gw ketemu Ryan dan dia nanyain lo.
Gw kasih nomor HP lo boleh?

Cakra mengernyit. Ryan? Hanya ada satu Ryan yang dikenal Cakra sekaligus Ardian. Hmm .... Cakra berpikir sejenak sambil mengawasi orang-orang di ruangan. Terlihat Kirania sedang berbicara dengan para staf. Rupanya dia sudah menyelesaikan diskusinya dengan Richard, orang yang telah Cakra seleksi sendiri untuk menjadi staf Kirania dalam mengelola bisnis fesyennya. Richard juga akan *stay* di Jakarta.

Kasih aja.
Udah lama gw nggak kontak sama dia.

Ryan, salah seorang teman kuliahnya. Kalau Ardian adalah teman satu kamar kos meski beda fakultas, Ryan justru satu jurusan dengan Cakra. Wajar kalau mereka sering terlibat dalam kegiatan yang sama. Bahkan Ryan yang lulus lebih lambat dari Cakra pun menyusulnya bekerja di perusahaan yang sama sebagai *junior business analyst*. Bedanya, setelah dua tahun Cakra memutuskan untuk *resign* karena melanjutkan S2, dan setelahnya pindah ke McKinsey. Sedangkan Ryan memilih bertahan di perusahaan *oil and gas* itu entah sampai kapan. Sejak itu mereka tidak saling kontak lagi.

Btw. Kok lo baru bilang sekarang sih kalau ketemu Ryan?
Kenapa pas nongkrong semalam lo diem aja?

Karena baru pagi ini gw ketemu Ryan tolol.
Dia mau gue bantuin untuk urusan perceraian dia.

Ryan mau cerai?

Yang kedua.
Jadi Cakra. Lo boleh bangga boleh ngenes.
Di saat lo bahkan belum pernah punya hubungan
sama cewek, temen lo udah mau dua kali cerai.

Sialan! Cakra ingin misuh-misuh sekaligus memamerkan hubungannya yang baru mulai dengan Jerini. Namun akhirnya memutuskan untuk tutup mulut. Karena impulsif sama sekali bukan sifatnya. *Maaf, Ar! Gue belum mau berbagi kehidupan gue dengan Jerini sama lo. Karena hal ini terlalu berharga kalau cuma buat konsumsi obrolan di tongkrongan!*

Oh ya. Lo mending save nomor yg gue kirim barusan.
Itu nomor si Ryan.

Biar lo nggak main reject aja kalo dia langsung call sama lo.

Sesuai prediksi Ardian, tak beberapa lama setelah Cakra menyimpan nomor kontak Ryan, teman kuliahnya itu menghubunginya.

*"Sori, Cak. Gue langsung* call *elo tanpa pesan pendahuluan,"* kata Ryan tanpa basa-basi. *"Gue denger dari Ardian kalau lo sekarang kerja di grup Rahardja Surabaya. Dan katanya juga lo sekarang sedang berada di Jakarta."*

"Emang benar. Banyak juga info dari Ardian ke elo, Yan," balas Cakra kalem. "Emang lo sekarang kerja di mana?" Daripada bertanya tentang istri atau anak, yang nanti hanya akan jadi bumerang buatnya, bertanya tentang pekerjaan adalah opsi paling aman.

Namun saat Ryan tidak langsung menjawabnya, Cakra jadi bertanya-tanya. Apakah Ryan sedang butuh pekerjaan? Atau— "Lo masih di tempat dulu?"

*"Enggak, Cak. Gue udah lama pindah kok."*

"Oh," Cakra memutar otak untuk bertanya lebih lanjut. Dia selalu kesulitan untuk menyusun kalimat yang tepat saat bercakap dengan orang yang sudah lama tidak bertemu. "Apa lo—"

Kalimat Cakra terhenti oleh tawa Ryan dari seberang sana. *"Apa lo mengira gue lagi butuh kerja sehingga* call *elo, Cak?"*

*Eh, sialan. Ketahuan.* "Enggak pasti begitu juga sih. *Sorry. It's been a long time, Yan.*"

"Yeah. I know. *Dan elo nggak 100% salah kok. Gue hubungi elo karena emang punya mau."*

"Oh ya? *Let me know.*"

*"Lo mungkin nggak tahu, Cak, kalau tiga tahun lalu sebenarnya gue pindah kerja."*

Tiga tahun lalu. Ketika Cakra harus pulang ke Surabaya

karena ibunya sakit. Ternyata lama juga waktu berlalu. "Oh ya? Pindah ke mana?"

*"Gue ngikut Pak Bernard.* Do you remember him?"

Cakra terkejut. "Gimana lo bisa tahu kalau gue dan Pak Bernard—"

*"Yeah, tentu gue tahu tentang lo dan Pak Bernard Suryajaya."* Ryan terkekeh di ujung sana.

Mendengar nama Bernard Suryajaya disebut kembali menimbulkan *mixed feeling* pada Cakra. Padahal dia sudah berprasangka tidak akan mendengar nama salah satu pebisnis besar Indonesia itu lagi. Karena dunianya yang sekarang sangat berbeda dengan tiga tahun yang lalu. Atau lima tahun yang lalu saat dia masih berjaya dengan klien-klien ternama pemilik bisnis besar. Karena dunianya kini telah mengerut, dan hanya berpusat di Surabaya.

"Apa kabar beliau, Yan? Sehat, kan?" tanya Cakra dengan susah payah agar suaranya terdengar normal.

"He's great, Cak," jawab Ryan sambil tertawa. "Don't you know, *kalau sebenarnya alasan gue* reach out *lo tuh karena Pak Bernard juga."*

*"What?"* Cakra begitu terkejut sampai suaranya meninggi tanpa sadar. Membuat beberapa orang di ruangan menoleh kepadanya. Jadi dia harus meminta maaf sambil berdiri. "Gue keluar bentar, Yan. Nggak enak lagi di ruang *meeting*."

Ryan tergelak-gelak di ujung sana. *"Sopan* as always, *Mas Cakra,"* ejeknya.

*"Go on, Yan,"* kata Cakra setelah dia berdiri di lorong. Yakin suaranya tidak akan terdengar di ruang rapat yang tertutup. Saat ini dia sedang berada di lantai 30 salah satu gedung di kawasan SCBD.

*"Pak Bernard bilang kalau di antara kalian berdua ada sedikit urusan yang belum beres,"* kata Ryan.

Sedikit urusan dengan Pak Bernard itu bernilai 600 juta dolar AS. *"I see,"* komentar Cakra sambil merenung.

*"Jadi Pak Bernard suruh gue nyari info tentang lo, setelah tahu kita kenal dekat."*

Padahal kenal dekat bukan istilah yang tepat untuk mendeskripsikan hubungan mereka. Keduanya berbeda *circle*. Ryan yang berasal dari keluarga terpandang bukanlah teman yang cocok bagi Cakra. Bahkan saat mereka bekerja di tempat yang sama.

Mereka bagai bumi dan langit. Meskipun secara jabatan dan gaji, Ryan di bawah Cakra, nyatanya dalam kehidupan sehari-hari Cakra jauh di bawah kelas pergaulan Ryan. Karena di saat Cakra bekerja keras mengumpulkan jam lembur sebanyak-banyaknya demi menambah pendapatan untuk melunasi utang Ibu selama bertahun-tahun membiayai kuliahnya, Ryan menikmati pendapatan tinggi itu untuk bersenang-senang.

*"Oh ya tadi gue udah banyak dengar cerita tentang lo dari Ardian. Terutama kenapa lo ngilang sejak tiga tahun lalu. Dan barusan gue ngobrolin lo sama Pak Bernard. Beliau* excited *dan bilang pengin ketemu lo lagi. Makanya gue perlu nanya, kira-kira lo bersedia nggak, Cak?"*

Cakra terdiam.

"Mostly *karena Pak Bernard pengin kelarin urusan sama lo ini sih, Cak. Kalau gue simpulin dari omongan beliau tadi."*

"Hm …."

*"Gimana? Lo bersedia?"*

"Oke. Gue nggak masalah kok. Mumpung gue juga lagi di Jakarta." Meskipun alasan tempat kurang relevan kalau berurusan dengan orang sekaliber Bernard Suryajaya yang bisa pergi ke mana pun dia dibutuhkan.

*"Emang sampai kapan lo di Jakarta?"*

"Besok pagi gue balik ke Surabaya dengan penerbangan pagi."

*"Oke. Ntar gue hubungi lo lagi.* Thanks. It was a nice talking."

"Salam gue buat Pak Bernard Suryajaya, Yan," ucap Cakra sebelum mengakhiri obrolan.

⁕

"Jadi kamu kenal Bernard Suryajaya, Cak?"

Cakra terkejut oleh pertanyaan yang dilontarkan secara tiba-tiba. Ternyata tanpa dia sadari Kirania telah berdiri di dekatnya entah sejak kapan dan sepertinya mendengar percakapannya.

"Saya mengenal banyak orang, Ran," balas Cakra sambil mengantongi kembali ponselnya dan melangkah memasuki ruangan lagi.

*"Cak, wait!"* Kirania mengejarnya. "Aku cuma penasaran tentang Bernard—"

"Ran, kamu tahu nggak kalau menghormati privasi orang lain adalah salah satu *common sense* yang wajib dimiliki manusia beradab?" tanya Cakra sambil menatap tajam wanita di depannya.

Kirania terlihat kaget.

*"Behave yourself,"* lanjut Cakra sebelum kembali ke tempat duduknya.

"Cakra, sori banget," Kirania masih mendekat. Malah kini wanita itu menarik kursi terdekat agar bisa duduk di depan Cakra. "Aku hanya nggak nyangka kalau kamu bisa mengenal pebisnis he—"

*"Because you know nothing about me,"* potong Cakra. *"It's not your business."*

Cakra tahu kalau ucapannya terdengar kasar. Namun sudah saatnya Kirania memahami ketidaknyamanan Cakra saat wanita itu terus-menerus melanggar batas privasinya dengan seenaknya.

"Lagi-lagi aku minta maaf, Cak. Aku hanya tahu kalau kamu pernah kerja di McKinsey."

“Dan kalau kamu mau mikir, mestinya kamu juga tahu klien macam apa yang ditangani oleh perusahaan itu,” balas Cakra tidak mengendurkan batasnya.

Kirania akhirnya benar-benar diam. Dan Cakra melanjutkan pekerjaannya dengan bersikap seolah Kirania makhluk tak kasatmata.

# Empat Puluh

TERKAIT Kirania, Pak Fattah secara khusus telah mengubah prioritas programnya.

Ketika Cakra direkrut, Pak Fattah menyampaikan keinginannya untuk mengembangkan bisnis propertinya agar bisa merambah ke bidang yang lain. Meskipun tetap fokus pada pengembangan sektor properti. Karena pada dasarnya bisnis Pak Fattah memang tidak jauh-jauh dari dunia properti. RIE telah dikenal luas sebagai perusahaan yang bergerak di bidang pengadaan properti industri, seperti penyediaan bangunan pabrik siap pakai, perkantoran untuk industri kecil dan menengah, pergudangan konvensional, serta penyewaan lahan untuk industri.

Keberadaan Cakra dibutuhkan Pak Fattah untuk mewujudkan ambisinya merambah ke sektor properti yang lain. Sang CEO telah memilih beberapa properti untuk dibisniskan meliputi perhotelan, apartemen mewah, gedung perkantoran, dan pusat perbelanjaan. Yang semuanya akan berada di bawah naungan Rahardja Holding Company. Kalau hal ini benar-benar terwujud, sudah selayaknya kalau RIE yang berpusat di Surabaya tersebut akan menjadi salah satu unit bisnisnya. Dan bukan menjadi bisnis

utama. Yang artinya mereka akan melakukan restrukturisasi usaha dengan merombak platform bisnisnya.

Namun prioritas itu berubah ketika Kirania memutuskan untuk pulang ke Indonesia dan bersedia bergabung dalam bisnis sang ayah. Sang *princess* memberi syarat yang tidak tanggung-tanggung, yaitu dia meminta diberi keistimewaan khusus untuk menggabungkan bisnis fesyennya di bawah naungan *holding company* milik Rahardja. Sebuah keinginan yang tidak mungkin ditolak sang ayah kepada putri semata wayangnya.

Bagi Cakra, keinginan Kirania ini menjadi tantangan tersendiri karena karakter sang *princess* yang suka semaunya serta sulit bersikap profesional. Salah satunya dengan menolak mentah-mentah keberadaan Richard yang oleh Cakra telah dipersiapkan untuk menjadi CEO Kirania Fashion Line.

"Kamu beneran mau nempatin Richard untuk kerja sama aku?" Kirania menentang dengan ekspresi tak terima. "Serius, Cak? Ini buat aku lho. Masa kamu main-main?"

Cakra menganggguk kalem. "Yakin. Saya tidak pernah sembarangan memilih orang."

"Tapi belum tentu cocok, Cakra! Aku nggak mau—"

"Kalau ada ketidakcocokan, kamu hanya perlu menyebutkan bagian tidak cocoknya saja."

"Terus, kalau aku menolak?" tantang Kirania.

"Kita akan cari kandidat lain."

Kirania terlihat marah. "Kenapa nggak kamu aja sih yang jadi CEO di perusahaanku?"

Cakra menggeleng. "Nggak bisa. Karena saya lebih dibutuhkan oleh ayahmu—"

"Aku akan minta sama Papa—"

"Saya yang akan menolak," bantah Cakra. "Alasan saya menerima kontrak kerja ini adalah karena *job* yang ditawarkan. Karena mengelola sebuah perusahaan fesyen baru seperti punya

kamu, nggak akan bikin portofolio saya menjadi lebih baik."

"Portofolio? Emang kamu masih butuh?"

"Kenapa enggak? Profesionalisme saya ditentukan salah satunya oleh *track record* saya dengan klien-klien selama ini."

"Termasuk Bernard Suryajaya?"

Cakra mengangguk. "Iya. Termasuk itu."

"Artinya kamu berencana keluar dari perusahaan ini dong, Cak."

"Tentu. Saya taat dengan jadwal dan rencana karier saya, Ran."

"Jadi sama sekali nggak berencana untuk *stay* di Rahardja?" pancing Kirania.

"Saya hanya berkewajiban memenuhi kontrak kerja."

Kirania terlihat kesal. Cakra membiarkan saja. Sebenarnya Kirania tidak jahat. Dia hanya manja dan penuntut, serta sedikit tak tahu diri karena sejak lahir sudah dibesarkan dengan privilese luar biasa.

"Apa mending bisnisku aku pegang sendiri aja."

"Bisnismu bukan main-main, Ran. Kamu butuh orang yang jauh lebih berpengalaman. Dan Richard *the best choice* yang kamu punya sekarang, Ran."

"Aku nggak butuh Richard. Aku bisa atasi sendiri. Toh kalau gagal, aku jadi punya alasan untuk geret kamu buat gabung." Nona bebal keras kepala ini mulai bersikap tak masuk akal.

"Dengan catatan saya masih di perusahaan ini."

Kirania mendelik. Dan Cakra mengabaikannya. Sampai wanita itu mendesah frustrasi. "Sialan. Emang kalau harganya cocok, kamu bisa nolak kesempatan di sini, Cak?" tantangnya.

Betapa perempuan ini khas anak orang kaya yang menganggap segala sesuatu dibeli dengan uang asal harganya cocok.

"Apa kamu khawatirin Papa? Tenang. Urusan Papa biar jadi urusanku. Papa pasti paham banget kenapa aku ngotot begini.

Karena kan aku mewarisi karakter Papa yang pantang menyerah ini." Kirania mentertawakan kalimatnya seolah itu adalah lelucon yang menarik.

Kenapa sih kamu susah sekali buat ngebedain mana pantang menyerah dan mana tindakan semaunya sendiri?

"Cak! Cakra!" Kirania mulai merajuk. "Percaya deh. Papa pasti setuju sama aku, kalau aku yang meminta biar kamu aja yang bantu aku di posisi CEO. Ya? Ya?"

Cakra menggeleng. "Ayahmu mungkin setuju. Tapi saya enggak setuju, Ran," tolaknya masih dengan tenang.

"Ih .... Cakra!"

"Saya tidak suka dipaksa. Kamu bisa berusaha mengerti *statemen* saya itu sejak sekarang. Oke?" dengan ketegasan yang kalem Cakra berusaha memenangkan debat tak berujung ini.

Kirania cemberut.

*"Please, Ran."*

Akhirnya wanita itu tersenyum meskipun masih terlihat kesal. "Pasti aku ngertilah, Cak. Apa sih dari kamu yang enggak aku ngertiin?"

Cakra menganggguk. *"Good."*

"Jadi, ntar malam kamu mau kan *dinner* sama aku dan Papa?" Kirania melontarkan serangan berikutnya.

"Maaf, nggak bisa," tolak Cakra *to the point.*

"Kenapa sih kamu selalu nolak, Cak? Lama-lama aku beneran geregetan deh."

Sang *princess* mulai merajuk lagi. Waktunya memberi dia pelajaran etiket lanjutan! "Kerjaan selesai bentar lagi, Ran. Nggak ada alasan saya gabung sama kalian."

"Tapi kan nggak harus selalu urusan kerja dong, Cak. Kita bisa banget cuma makan-makan seru kayak keluarga atau temen lama." Kirania benar-benar negosiator yang payah. "Mau ya?"

Cakra tertawa. "Urusan dengan kamu dan papamu itu pasti

nggak bakal jauh-jauh dari kerjaan, Ran."

"Ya udah, gimana kalau kamu keluar sama aku aja?" Kirania menelan umpan Cakra mentah-mentah.

"Ran, kembali ke *statement* saya yang nggak suka dipaksa, ingat?"

"Cakraaa ....." Kirania yang merajuk mengingatkan Cakra pada sosoknya saat masih TK dulu. Diam-diam Cakra tersenyum. Di hadapan orang lain, Kirania benar-benar bersikap sangat berbeda. Namun lihat saja sekarang, bagaimana wanita karier yang dengan gagah berani membuka butik dengan kain-kain Indonesia di Manhattan ini berusaha dengan payah membujuk Cakra untuk memenuhi keinginannya.

"Jujur deh, Cak. Emang nanti malam kamu udah ada acara?" Kirania memancingnya.

"Penolakan saya nggak ada hubungannya dengan ada atau tidak adanya acara yang harus saya hadiri, Kirania. Karena kamu harus memahami aturan mainnya kalau di luar jam kerja, ada batas yang dijaga."

"Apa kamu nggak mau kendorin batas itu, Cak? Dikit aja. Kita teman dari kecil lho."

"Sekarang kita sudah sama-sama dewasa, Ran. Saya menghormati kamu sesuai dengan posisi serta kelas sosial kita masing-masing." Cakra menggeleng untuk menandaskan maksud ucapannya. "Kamu anak bos saya. Otomatis juga bos saya. Status saya hanyalah seorang profesional yang bekerja untuk ayahmu. Jadi kita jaga agar batas itu nggak geser ya, Ran?"

"Sekaliii ... saja makan malam, Cak. Ayolah!"

*"No, Ran,"* Cakra menolak tegas meskipun dengan suara lembut.

Sedetik, dua detik, Kirania terlihat kesal. Sampai akhirnya wanita itu menganggguk sambil mendengkus. "Oke deh! Kali ini aku ngalah!" semprotnya kesal.

"Ran, ini bukan lomba."

Kirania cemberut.

"*Behave, Ran.* Richard sedang menuju sini. Bersikaplah profesional sebagaimana seorang bos! Jangan permalukan dirimu di hadapan partnermu," ucapnya mengingatkan.

Dan akhirnya Kirania menurut. Masih sambil menggerutu kesal wanita itu meninggalkan tempat duduknya demi menghampiri Richard.

Bertepatan dengan notifikasi pesan dari Ryan muncul di HP-nya. Mengonfirmasi kapan dan di mana Pak Bernard Suryajaya akan menemui Cakra. Dengan singkat Cakra menyampaikan persetujuannya.

Bernard Suryajaya sebenarnya hanyalah satu nama di antara puluhan hingga ratusan klien yang pernah ditangani oleh Cakra saat masih bekerja di McKinsey.

Di awal-awal masa *training*, Cakra mendampingi supervisornya menangani kasus bank milik keluarga Suryajaya yang hampir kolaps karena kredit macet yang tinggi. Saat itulah dia mengenal tiga adik-beradik Suryajaya. Namun di antara mereka bertiga, Bernard Suryajaya yang paling menarik perhatian Cakra karena pria itu sangat ulet dan teguh pendirian. Pekerja keras dan memiliki visi bisnis luar biasa.

Saat usaha mereka dalam mempertahankan bank tersebut hampir kandas, dan kedua orang saudaranya hampir menyerah, Pak Bernard bertahan dengan keyakinan hampir tak masuk akal kalau mereka akan berhasil. Pak Bernard sangat percaya diri bahwa strategi yang diusulkan oleh Cakra dan atasannya akan mampu untuk menyelamatkan mereka dari krisis.

Diam-diam Cakra merasa malu karena sebenarnya dia me-

nyusun strategi tersebut dengan cara yang naif, khas pegawai baru. Namun kepercayaan Pak Bernard yang begitu besar membuatnya ikut optimis kalau mereka bisa keluar dari lubang jarum tersebut. Melalui Pak Bernard juga Cakra belajar bernegosiasi dan mendatangi satu demi satu pihak yang mereka percaya akan sanggup memberikan dananya untuk berinvestasi. Dan kerja keras itu membuahkan hasil gemilang. Bank yang didirikan oleh ayah Pak Bernard akhirnya selamat dari momok likuidasi.

Itu adalah pengalaman Cakra yang sangat luar biasa.

"Dalam bisnis, dedikasi dan nama baik itu nomor satu, Cakra. Karena hanya itu senjata untuk sukses, ketika kamu sudah tidak punya apa-apa, semua orang memusuhimu, dan keadaan mengkhianatimu."

Cakra banyak berguru dari sosok kharismatik tersebut. Dan sejak itu dia memiliki kepercayaan diri serta lebih tangguh dalam menghadapi persaingan kerja di perusahaan sebesar McKinsey.

Di tahun kelimanya di McKinsey, Pak Bernard kembali menghubungi. Pria itu mengenalkan Cakra pada pria bernama Pak Suharno, yang bekerja sebagai bankir investasi di bank plat merah. Pak Suharno juga membantu Pak Bernard mendirikan Surya Plant, perusahaan yang bergerak di bidang perkebunan kelapa sawit. Setelah 15 tahun Surya Plant berkembang pesat. Maka Pak Suharno pun keluar dari bank tempat dia bekerja dan tinggal menikmati hasilnya.

"Begitulah, Cak. Kerja itu harus punya arti. Kerja keras harus ada hasilnya."

Bagi Cakra yang masih terengah-engah menyelesaikan cicilan untuk apartemen mewah serta biaya renovasi rumah ibunya, ucapan Pak Bernard adalah bentuk sindiran yang sangat tajam. Saat itu dia hidup di antara tanggal gajian ke gajian berikutnya. Memacu diri setengah mati demi mendapat bonus untuk membiayai gaya hidup kelas atas yang mulai dia ikuti.

Kehadiran Pak Suharno membuka matanya kalau dalam bekerja dia harus memiliki target untuk berhenti di usia tertentu untuk memetik hasilnya. Bukan bekerja membabi buta hanya demi sesuatu yang tak seberapa, yang bernama gaya hidup.

Lalu tawaran Pak Bernard muncul tak lama kemudian. Beliau memiliki *project* membeli salah satu unit usaha milik konglomerat besar tanah air berupa perusahaan perakitan komponen elektronik di Batam. Saat itu Cakra masih sangat hijau, sehingga dia tak malu-malu menanyakan berbagai hal seperti bagaimana cara menggalang dana untuk membeli perusahaan tersebut. Dan kalau dana sudah didapat, selanjutnya bagaimana.

Demi pengalaman luar biasa itu, Cakra mengambil risiko dengan meminta cuti selama tiga bulan tanpa gaji dari perusahaan. Cakra diizinkan dengan sejumlah catatan panjang target pekerjaan yang harus dia penuhi saat dia kembali nanti. Cakra berpikir kalau dia masih muda, jadi sudah sewajarnya untuk kerja keras dan mengambil risiko dengan gagah berani. Karena dia ingin menghabiskan semua jatah gagalnya di usia muda agar di masa tua nanti dia tinggal memetik hasilnya. Meskipun tidak selalu berupa uang, ketangguhan dalam berbisnis serta pengalaman yang tidak semua orang dapatkan sangat layak dia dapatkan.

Proses pembelian perusahaan itu sungguh sulit dan mereka mengalami kebuntuan berkali-kali. Hingga masa cuti Cakra habis. Yang artinya dia harus pintar-pintar membagi waktu untuk bekerja bersama dengan Pak Bernard sekaligus memenuhi target pekerjaan di perusahaan. Masa-masa itu adalah masa paling gila dalam hidup Cakra. Bahkan pernah dalam seminggu Cakra hanya bisa tidur maksimal satu jam sehari. Hal itu menjadi rutinitas bagi Cakra dan Pak Bernard sampai usaha mereka mulai membuahkan hasil.

Cakra teringat pada hari itu, hari yang tidak akan dia lupakan di sepanjang hidupnya. Jadi sepanjang pagi Cakra mendampingi

Pak Bernard melakukan telekonferensi bersama investor dari luar negeri untuk mengunci *deal*. Hingga dini hari, saat investor terakhir memberikan kesanggupannya, saat itu pula ibunya menelepon.

Rasa waswas langsung menghinggapi Cakra. Karena dia mengenal ibunya dengan baik, yang selama ini tidak pernah menghubungi kecuali keadaan sangat kepepet. Meskipun waktu itu Ibu hanya bilang, *"Cak, badan Ibu rasanya nggak keruan. Kalau sudah libur, pulang dulu ya. Ibu kangen."*

Isyarat itu cukup sebagai penanda bahwa kondisi Ibu tidak baik-baik saja. Saat di dalam ruangan terdengar tepuk tangan keras Pak Bernard dengan beberapa orang asistennya merayakan tanda dikuncinya rangkaian *deal* dari para investor yang bernilai 600 juta dolar AS, Cakra justru menyelinap hanya dengan pesan singkat pada sang sekretaris. Mengatakan kalau dia harus pergi ke suatu tempat karena ada masalah mendesak.

Selanjutnya semua bagai mimpi buruk. Di antara kondisi Ibu yang semakin parah, serta beberapa tanggungan yang masih harus Cakra selesaikan di McKinsey, dia menjalani hidup bagai di neraka. Kenyataan pahit yang hanya memberinya dua pilihan. Meninggalkan semua pekerjaannya demi Ibu, atau menyelesaikan semua urusannya dan mencari perawat profesional untuk mengurus Ibu untuk sementara.

Akhirnya Cakra pun menyerah dan menulis surat pengunduran dirinya dari perusahaan yang telah memberinya gaji tinggi itu. Sebuah pilihan yang tidak dia sesali, meski sangat berat saat menjalani.

Selama merawat ibunya yang sedang sakit, Cakra menutup semua informasi. Dia menjauh dari semua urusan. Tidak mau membaca berita, bahkan mencabut nomor HP-nya dan menggantinya dengan nomor baru karena tidak ingin berkomunikasi dengan siapa pun orang yang dia kenal.

Dan pilihan itulah yang mengantarnya bergabung ke Rahardja setelah Ibu meninggal. Pilihan yang mempertemukannya dengan Jerini, wanita yang membuatnya memiliki alasan lagi untuk apa dia menjalani hidup hari demi hari setelah ibunya pergi.

Sekarang Pak Bernard muncul lagi. Entah skenario apa yang menunggunya setelah ini.

Cakra berjalan menyusuri bandara yang pada pukul enam pagi ini sudah ramai oleh lalu-lalang penumpang dan pengunjung. Sesuai janji, Pak Bernard menunggunya di salah satu *lounge* eksekutif sebelum penerbangannya beberapa jam lagi.

Saat mendapati sosok pria dari masa lalunya, Cakra tidak langsung menghampiri. Melainkan mengamati untuk beberapa lama, demi meyakinkan diri kalau Pak Bernard belum banyak berubah dari orang yang dia kenal bertahun-tahun lalu.

Terus terang Cakra *nervous* sekali untuk pertemuan hari ini. Untuk menenangkan diri, Cakra memikirkan berbagai cara mengatakan dengan gaya paling elegan dan paling santai bagaimana menagih *fee* dari transaksi 600 juta dolar tiga tahun lalu itu. Andai dia masih diberi hak meskipun dia tidak menyelesaikan sampai akhir. Bukankah dia telah mendedikasikan waktu selama enam bulan tanpa kenal lelah pada *project* itu?

*"You look good, Cakra,"* sapa Pak Bernard setelah mereka akhirnya saling berhadapan.

Cakra tersenyum sambil membalas jabatan tangan hangat pria yang sama sekali tak terlihat menua sedikit pun di usianya yang menjelang 60 tahun ini.

"Terima kasih, Pak," sahut Cakra yang merasa menemukan kembali keakraban bertahun-tahun lalu dari sosok pria yang mungkin seusia dengan ayah kandungnya ini.

"Masih betah jadi orang kantoran rupanya," kata Pak Bernard sambil menarik Cakra duduk di sofa yang ada di sebelahnya. "Dan pasti masih tidak merokok."

Cakra mengangguk sopan. "Selain usia yang terus bertambah, saya masih seperti dulu, Pak."

"Bagus. Pertahankan konsistensimu." Pak Bernard meraih cangkir kopinya. "Sudah tahu kan kalau saya mau ke Jepang? Pesawat saya tiga jam lagi. Namun saya yakin pertemuan yang kita selipkan di antara jadwal penerbangan ini akan ada manfaatnya."

Pak Bernard sebenarnya tipe pria romatis melankolis yang suka mencari-cari hubungan di antara kejadian-kejadian. Beliau suka menyitir kata-kata dari para filsuf terkenal, serta menjunjung tinggi *wisdom* dari para leluhurnya.

"Waktu tiga tahun mungkin sudah sangat terlambat. Namun saya tetap mau mengucapkan bela sungkawa yang sedalam-dalamnya atas meninggalnya ibu kamu," lanjut Pak Bernard.

"Terima kasih, Pak. Maaf saat itu saya bersikap tidak sopan dan langsung pergi—"

"Tidak ada yang perlu dimaafkan. Kamu perlu waktu pribadi untuk merawat ibumu, berduka, *and so on. The times are yours*."

Cakra pun lagi-lagi mengangguk takzim. Pak Bernard dari dulu memang membawa *vibes* bijaksana dan sederhana, yang membuat orang menjadi respek tanpa diminta.

"Cak, kamu ingat nggak, dulu saya pernah bilang kalau waktu saya mahal? Dan hanya orang-orang tertentu yang akan saya datangi, itu pun saya hanya datang di saat yang tepat. Saya bukan orang yang suka menyia-nyiakan waktu saya."

Cakra tertawa. "Iya, Pak. Saya ingat."

"Jadi kalau sekarang saya menemui kamu, pasti kamu tahu saya punya maksud."

Cakra mengangguk. "Iya," jawabnya lugas.

Pak Bernard tertawa. "Saya berutang *fee* sama kamu."

Cakra pun tertawa lega.

"Kamu kelihatan senang. Senang karena *fee* mau saya bayar?" kelakar Pak Bernard.

"Sebagai pekerja, saya selalu senang dengan prospek menerima *fee*. Namun pertemuan dengan Pak Bernard ini saya nanti-nantikan karena tidak yakin akan terjadi lagi."

Pak Bernard tertawa tergelak-gelak. "Percaya deh, Cak. Kalau kamu terlalu gengsi untuk nyari saya, maka saya yang akan nyari kamu. Dan saya pikir sekarang saat yang cocok. Pas saya punya uang untuk membayar *fee* kamu—"

Keduanya tertawa keras oleh kelakar penuh sarkas itu.

"Kedua, saya memang punya sesuatu untuk ditawarkan ke kamu."

Kali ini Cakra tidak bisa menganggap kalimat terakhir Pak Bernard sebagai candaan.

"Apa kamu mengikuti perkembangan bisnis saya selama ini? *No?* Tidak menarik? Lebih enak jadi pegawai profesional dari satu grup perusahaan ke grup lain?"

Cakra menggeleng. "Saya hanya sekilas membaca berita kalau Pak Bernard sekarang sedang menambahkan usaha baru. *Private equity*."

"Ternyata kamu masih punya perhatian," Pak Bernard mengangguk-angguk senang. "Kamu ingat waktu kita sedang berusaha membeli perusahaan di Batam itu dan kamu nanya, bagaimana kelanjutan pengelolaannya? Itu pertanyaan menarik dari anak muda macam kamu, Cak. Makanya saya tertarik dengan *private equity*. Rasanya puas setelah membeli perusahaan yang sedang kolaps dengan harga murah untuk direstrukturisasi, ekspansi, dan kemudian dijual lagi. Syukur-syukur kalau bisa *go public* juga. Nah itu yang sekarang saya geluti."

Cakra mengangguk. Mengingat adrenalin yang dia rasakan selama proses pembelian perusahaan bersama Pak Bernard. Adre-

nalin yang sama yang dia rasakan saat menyiapkan perusahaan bagi Pak Fattah juga.

"Nah, sekarang, satu hal yang saya tawarkan. Mau nggak kamu memiliki perusahaan itu sama saya? Kamu bisa memakai *fee* tiga tahun lalu. *Fee* kamu aman, Cak. Malah sekarang jumlahnya sudah berlipat-lipat karena selama saya belum bertemu kamu, saya investasikan dana itu dalam perusahaan. Jadi kalau kamu setuju menjadi partner saya dalam kepemilikan perusahaan ini, kita bisa langsung mengurus pengesahannya."

Cakra terdiam berusaha mencerna luncuran kalimat dari mulut Pak Bernard. Kalau semula dia mengira Pak Bernard ingin merekrutnya sebagai pegawai, ternyata pria itu berhasil membuatnya terkejut dengan *plot twist* menjadikannya partner bisnis.

Kalau ada orang di Indonesia yang Cakra sebut sebagai mentor terbaiknya, maka Pak Bernard adalah orangnya. Kalau ada orang yang dia percaya memiliki insting bisnis paling juara, Pak Bernard juga orangnya. Dan kalau ada orang yang dia percaya komitmen serta dedikasinya pada pekerjaan, lagi-lagi pria yang duduk di sebelahnya ini adalah orangnya.

Sayangnya sekarang semua begitu berbeda. Membuatnya ragu, benarkah ini saat yang tepat untuk melakukan lompatan sebesar ini? Di saat dia sedang ingin menjalani sebuah hubungan serius dengan Jerini. Hubungan yang dia harapkan bisa meningkat dalam ikatan sakral bernama pernikahan, andai mereka bisa berjodoh sampai sejauh itu.

Bisnis sebesar ini membutuhkan fokus. Selain perjalanan-perjalanan bisnis, sangat mungkin Cakra jarang pulang. Teringat pada aktivitas tinggi saat mereka dalam proses membeli perusahaan dulu. Yang membuatnya menghabiskan waktu berhari-hari di kantor tanpa pulang sama sekali. Belum lagi tekanan yang dia hadapi, yang mungkin akan membuatnya menjadi orang yang tidak menyenangkan untuk beberapa saat.

Apakah Jerini akan suka memiliki suami seperti ini? Yang ambisius demi mengejar sukses? Ataukah Jerini cukup memiliki suami seorang pegawai? Yang jam kerjanya *from 9 to 5*, dengan akhir pekan mereka habiskan bersama-sama dengan berjalan-jalan ke *supermarket*? Sambil menunggu gaji bulanan?

Lalu, kalau dia nekat memutuskan, apakah hal itu akan berpengaruh pada Jerini? Karena bisnis selalu mengenai untung dan rugi, gagal dan sukses. Masing-masing memiliki peluang yang sangat besar. Bila Cakra hanya seorang bujangan yang hidup sendirian, bencana terbesar yang mungkin terjadi akan berimbas pada dirinya seorang. Namun kalau dia berencana hidup bersama Jerini, akan tidak adil kalau dia memutuskan sesuatu dengan risiko sebesar ini secara sepihak, padahal dia tahu sukses atau gagalnya seseorang akan berimbas langsung pada orang terdekatnya.

Saat ini Cakra telah memilih Jerini sebagai orang terdekatnya.

"Kamu nggak harus jawab sekarang, Cakra."

"Iya, Pak. Ini keputusan yang sangat besar. Yang harus saya bicarakan dengan calon partner hidup saya," ucapnya pelan dan dalam.

Dan ucapan Cakra mendapat respons berupa tawa lebar dari Pak Bernard. "Calon partner hidup heh?" pria itu tertawa lagi. "Kamu sudah mengambil langkah benar. Diskusikan dulu dengan wanita istimewa itu."

"Terima kasih, Pak."

*"Just let me know if you change your mind."*

*"Sure. Thanks, Pak."*

Mereka berpisah saat jam *boarding* masing-masing semakin dekat. Cakra meninggalkan sosok Pak Bernard dengan pikiran lebih berat dari sebelumnya.

Namun kali ini ada sesuatu yang berbeda. Ayunan langkahnya terasa ringan saat dia mendaki tangga pesawat. Karena dia akan pulang ke Surabaya. Ke sisi Jerini tempat dia seharusnya berada.

# Empat Puluh Satu

Touchdown bandara juanda at 10 am.
Wanna lunch with me?

JERINI tersenyum membaca sebaris pesan dari Cakra tersebut. Betapa ingin dia menyelinap pergi dan makan siang bersama Cakra, berdua saja, entah di mana. Untuk mengobati rasa kangen setelah ditinggal berhari-hari.

Sayangnya hal itu tak mungkin. Dia sedang rapat bersama timnya. Yang mungkin akan berlangsung sampai petang. Jadi hanya kantin tempat makan siang paling memungkinkan baginya saat ini.

Lagi rapat sama tim baru.
Bu bos nggak mkn pergi ninggalin mrk.

So sad.

Aku di kantorku.

Kali2 aja ada yang kangen.
Atau mau pulang bareng?

Nggak bisa dan nggak mungkin.
Ntar kita ketemu di kafe apart aja.

I hate u but I miss u

Jerini tertawa pelan membaca pesan terakhir Cakra. Sebelum mengembalikan fokusnya pada *meeting* yang sedang dipimpinnya. Sayangnya hal ini juga berlangsung sesaat. Karena tak lama kemudian notifikasi pesan kembali menghiasi layar ponselnya. Kali ini dari Bima.

Bojomu wes moleh Rin. Nggak mrene tah?
(suamimu sudah pulang Rin. Nggak ke sini?)

Bojo! Bojo!
Dilamar aja belum

Dpmu kurang banyak kali!

Jari2 laknat

Bojomu pulang dr Jakarta kok glowing kinclong2.
Kayake hepi di Jakarta ketemu yg bening2.
Kamu nggak merasa tersaingi tah?

Salah. Cakra glowing shimering splendid itu karena
dia hepi pulang ke surabaya.
Ada bu jerini yang kecantikannya ngalah2in putri
lagi nungguin dia dgn penuh cinta.

Pret! Putri kuburan paling.

👊👊👊

Ada yg mau nantangin potong gaji kayake 🤔

Ancamane rek! Takut!!! 🙈

Ojo rame ae. Aku lagi rapat.

Siap bos! 🫡🫡🫡

Jerini baru bisa meninggalkan kantor menjelang waktu salat Isya. Dia bersyukur jarak apartemennya tidak terlalu jauh. Sehingga tak butuh waktu lama untuknya segera menemui Cakra yang sedang menunggunya di *coffee shop* lantai bawah.

Dengan wajah bete tentu saja. Sudah terasa sekali aura kekesalan Cakra dari pesan-pesan yang dia kirimkan sepanjang petang ini. Pesan yang akhirnya tidak Jerini balas lagi. Mau bagaimana? Kerjaannya belum selesai. Sementara si ganteng ini menuntut perhatian karena sudah pisah berhari-hari.

Oh sibuknya … aku sibuk sekali!

Alih-alih kesal, Jerini malah tertawa teringat lirik lagu anime Crayon Shinchan.

Kini melihat ekspresi kesal di wajah Cakra, Jerini yakin pria itu akan mengajaknya berdebat malam ini. *Oke, Cak. Kamu mau ngambek? Aku ladenin!* Tekad Jerini yang cukup antusias menyambut tantangan ini.

"Padahal nggak ada salahnya kita pulang bareng, Je." *Kan?* Cakra memulai membuat gara-gara.

"Yang bener aja, Cak. Kamu mau hubungan kita terekspose?" Jerini membulatkan matanya, lalu meneguk pelan espreso yang dia pesan.

"Aku udah bilang, Je. Aku jamin nggak akan menimbulkan masalah besar. Paling-paling diledekin."

Jerini mengedikkan bahu. "Buat kamu emang nggak masalah sih, Cak. Tapi buatku masalah."

"Lalu sampai kapan kamu membiarkan omongan orang mengatur hidup kita, Je?"

"Kamu tuh beneran nggak tahu atau pura-pura sih, Cak? Kenapa sih kamu susah banget buat mengerti kalau hubungan kita jadi skandal, kita nggak nyaman lagi kerja di situ? Salah satu dari kita harus angkat kaki. Untuk saat ini aku nggak mau kalau harus pindah kerja."

"Skandal apaan sih?" Cakra menghentikan aktivitas makannya dan menatap Jerini dengan tajam. "Kita sama-sama lajang. Nggak ada larangan antar karyawan menjalin hubungan dalam satu perusahaan. Apalagi kayak kita yang beda departemen. Selama nggak ada konflik kepentingan, aku yakin semua beres."

"Cakra!" Jerini menahan napas, menahan sabar. "Entah kamu yang dodol atau gimana sih? Itu Kirania sudah mepetin kamu—"

"Kenapa sih kamu nggak percaya kalau aku bisa hendel Kirania?" tantang Cakra.

"Ya bukan masalah hendel menghendelnya, Pak!" Jerini jadi sewot beneran. "Orang-orang tuh sudah ribut soal hubunganmu sama anaknya pak bos. Mana kalian udah nongol di publik dengan makan bareng di kantin pula!"

"Makan di kantin sama Kirania bukan berarti aku sama dia—"

"Paham aku, Cak. Tapi orang lain kan enggak. Kalian udah jadi *couple goals*, tahu!"

"Apaan?"

Nah, frustrasi sendiri dah lo! Negosiasi aja lo pinter. Giliran ngajakin berantem, bete sendiri, kan?

"Begini ya, Cakra ...." Jerini sengaja melambatkan nada bica-

ranya. "Kamu sama Kirania itu udah jadi kesayangan karyawan. Emang sih nggak perlu ngurusin mereka mau mikir gimana. Tapi ... kalau ntar ternyata yang keekspose malah kamu pacaran sama aku, menurutmu siapa yang paling berpotensi digoreng sama omongan jelek. Kamu, Kirania, atau aku?"

"Je—"

"Kirania aman karena dia anak bos. Kamu juga aman, karena kamu ganteng. Jangan protes, itu kenyataan, orang ganteng lebih disayang daripada orang cantik kayak aku. Nah, selanjutnya, tinggal aku yang bakal habis jadi bulan-bulanan gosip. Aku yang bakal di-*bully*, bukan kamu, apalagi Kirania. Aku, Cak! Aku! Aku yang bakal dicap pelakor lah, janda gatel lah, atau entah apa lagi!"

Cakra terdiam. "Bukankah itu bagian dari risiko, Je? Setiap keputusan dan tindakan pasti ada risikonya. Dalam kasus kita—"

"Masalahnya aku belum mau mengambil risiko itu, Cak. Aku masih ingin menikmati hidup damai tanpa masalah selama yang bisa aku usahakan. Aku, kalau memungkinkan, bakal lebih memilih untuk menjaga sikap dan menahan diri daripada mengumpankan diri untuk dimaki-maki orang. Aku nggak mau, Cak. Aku belum mau mengambil risiko itu!"

Cakra yang terdiam membuat Jerini berharap pria itu akan mengerti. Akhirnya memang Cakra mengangguk.

"Oke, Je. Aku paham," ucapnya.

Barulah Jerini bisa menghela napas lega.

"Tahu nggak sih, Je, kalau aku nggak bakal biarin kamu lalui ini sendirian? Dan kalau emang salah satu dari kita harus keluar dari kantor, itu adalah aku—"

"Nggak, Cakra!" bantah Jerini keras. Dan tiba-tiba dia panik. "Enggak! Aku nggak bakal biarin kamu keluar dari kantor dan kehilangan pekerjaan. Nggak. Pokoknya enggak." Jerini sampai menggoyang-goyangkan tangan dengan heboh demi menegaskan maksudnya. "*Please*, nggak usah bahas lagi urusan ini

ya? Aku pengin menikmati saat-saat damai ini. Aku masih ingin menikmati hubungan yang manis sama kamu, Cak. Boleh, kan?"

Cakra tidak langsung menjawab. Namun akhirnya pria itu mengangguk. "Kalau keputusan itu bisa bikin kamu *happy*, Je."

"Tentu!" Jerini mengangguk kuat-kuat.

"Kamu *happy* sama hubungan kita?" tanya Cakra seolah tidak yakin dengan kejujuran Jerini.

"*Happy, Cak*. Aku seneng saat bersama kamu gini," Jerini mengakui dengan jujur tanpa rasa gengsi sedikit pun.

"Oke, aku turuti kata kamu. Kita akan menjaga hubungan ini agar tidak terekspose untuk sementara. Itu bukan karena aku takut sama pendapat orang. Tapi karena kamu yang minta. Oke?"

Jerini pun mengangguk puas. "Makasih, Cakra," balasnya dengan senyum lembut.

Cakra menatapnya selama beberapa saat. Lalu senyum yang tak kalah lembut terukir di bibirnya. Membuat Jerini merasa lega.

"Padahal aku tuh bela-belain pulang pagi biar cepet ketemu kamu lho, Je. Eh, ternyata malah ditinggal lembur," lanjut Cakra beberapa saat kemudian.

Pelan-pelan Cakra mulai kelihatan watak aslinya. Ngambekan. Aleman. Jerini menyembunyikan kegeliannya. Karena yang dia hadapi sekarang seperti bukan sosok pria yang dia kenal di kantor.

"Yah, gimana ya, Cak? Ternyata godaan kontrak baru dengan nominal gaji lebih besar jauh lebih menggoda, daripada ajakan makan siang bareng kamu," canda Jerini.

"Sialan! Masa sainganku kontrak kerja sih?" gerutu Cakra. Lalu pria itu tertawa.

Tawa menular yang membuat Jerini pun tergelak-gelak.

"Serius, aku kangen kamu lho, Je."

Jerini mengangguk sambil tersenyum kecil. "*Nice shot, Pak!*" ejeknya.

"Nggak mempan ya?" Cakra balas bertanya.

"Kupingku udah kebal sama rayuan laki-laki," Jerini tertawa lebar. "Tapi agak bikin penasaran sih. Untuk orang yang ngakunya nggak pernah menjalin hubungan sama cewek, kamu tuh pro banget lho, Cak. Kayak udah pengalaman *nggombalin* cewek."

Cakra tersenyum. "Orang nggak perlu pengalaman kalau selama hampir empat tahun ngekos satu kamar bareng Ardian."

Jerini hampir tersedak. "Ardian main cewek?"

Cakra mengedikkan bahu. "Lebih tepatnya cewek-cewek itu yang ngerubutin Ardian. Ngejar-ngejar terus, dari berbagai model dan berasal dari macam-macam jurusan. Ada yang kalem, jinak-jinak merpati, ada yang agresif serta menghalalkan segala cara. Apa pun dilakukan itu cewek demi bisa dekat dengan Ardian."

"Apa perilaku terekstrem cewek pengagum Ardian?" tanya Jerini penasaran.

"Datang ke kos-kosan kami dan melakukan hampir semua pekerjaan rumah tangga buat Ardian. Mulai dari merapikan kamar, nyuciin baju, *almost everything*."

Jerini seperti bisa melihat gambaran dirinya sendiri saat jadian dengan Gandhi. Saat itu dia haus akan pujian Gandhi dan merasa sangat membutuhkan eksistensi dalam hidup pria itu.

"Sekarang bagaimana kabar si ceweknya Ardian ini, Cak? Apa mereka jadian?" tanya Jerini ketar-ketir.

Cakra menggeleng. "Enggak. Ardian hanya macarin tuh cewek beberapa bulan. Setelah itu putus. Katanya udah nggak menantang lagi." Cakra terlihat tak nyaman.

"Dari Ardian aku banyak belajar bagaimana sebaiknya memperlakukan lawan jenis. Cewek-cewek itu udah banyak berkorban, seabsurd apa pun alasan mereka. Namun aku yakin nggak semua dari mereka bisa menerima dengan mudah ketika diputusin sama Ardian. Mungkin malah beberapa dari mereka perlu waktu lama untuk *move on*. Mungkin setiap malam menangis karena patah

hati. *Who knows?* Aku nggak mau menyakiti cewek dengan cara begitu, Je."

Jerini menunduk. "Cewek Ardian itu gambaran aku banget, Cak. Waktu tergila-gila dengan Gandhi. Nggak masuk akal, malu-maluin, dan rasa ketergantungan itu menyiksa. Takut akan begini, akan begitu, ketakutan yang menimbulkan serangkaian keputusan yang salah."

Cakra mengulurkan tangannya di atas meja. Lalu meraih tangan Jerini dan meremasnya dengan hangat. Dia tidak mengatakan apa-apa. Hanya memegangnya sampai perasaan Jerini berangsur-angsur membaik.

Saat mengakhiri acara makan malam itu, Jerini membiarkan Cakra mengggandeng lengannya saat berjalan hingga berada di dalam lift yang bergerak menuju lantai tempat mereka tinggal.

"Tanamanmu aku tengok setiap hari, Cak," ucap Jerini dengan suara lirih saat mereka tiba di depan pintu.

"Kalau nggak lihat tanaman itu, yang tumbuh dengan baik meskipun aku lama nggak pulang, aku nggak akan tahu kalau setiap hari kamu mampir ke tempatku."

Jerini mengangguk.

"Malam ini, kamu nggak pengin negok tanamannya lagi, Je?" ucap Cakra sambil menatap Jerini penuh harap.

Akhirnya, untuk pertama kali Jerini memasuki apartemen Cakra bersama pria itu.

"Kamu bilang, tanpa melihat tanaman itu, kamu nggak tahu kalau aku sering nengokin tempat tinggalmu," kata Jerini.

Mereka memilih untuk duduk berdua di sofa Cakra yang berukuran besar. Televisi berlayar lebar di hadapan mereka sedang menampilkan dokumenter tentang kejahatan sekte-sekte aneh

di Korea Selatan. Namun sama sekali tidak mereka perhatikan karena Jerini lebih tertarik untuk mengobrol dengan Cakra. Dan Cakra pun terlihat sama antusiasnya.

"Apa kamu berharap aku meninggalkan jejak yang lain, Cak? Seperti membersihkan serta merapikan tempat tinggalmu? Mengisi kulkasmu?" tanya Jerini lugas setelah keduanya berada di pantri apartemen Cakra yang kosong tanpa terlihat bahan makanan sedikit pun.

Cakra terlihat malu-malu saat mengangguk. "Kupikir wajar kalau aku berharap kamu datang ke sini, buat merawat tempat tinggalku," ucapnya pelan. "Tapi itu hanya satu harapan yang nggak harus kamu turuti, Je. *Sorry for being absurd.*"

"Sayangnya aku nggak mau, Cak," jawab Jerini *to the point*.

"Eh?" Cakra terlihat kaget.

"Saat bersama Gandhi, aku memosisikan diri sebagai wanita yang merawat dia. Memenuhi semua kebutuhan dia lahir dan batin. Mulai bangun tidur sampai tidur lagi. Itu aku lakukan sejak pacaran sampai menikah. Ternyata aku nggak *happy* saat melakukannya. Ternyata nggak diapresiasi itu menyakitkan. Hasil kerjaanku merawat semuanya ternyata tak diketahui oleh dia. Dan itu bikin muak, tahu? Kenapa aku merawat dia mati-matian sementara dia tak peduli dan menganggap itu bagian dari kewajibanku sebagai seorang istri? Kenapa aku membiarkan diriku jadi alas kaki, sementara dia tidak mau hanya sekadar membuat aku *happy* dengan memijit bahuku saat capek, atau membantu mencuci piring dia sendiri sehabis makan?"

Cakra mendekat kepada Jerini hingga wanita itu bisa bersandar di bahunya kalau mau.

"Setelahnya aku berjanji ke diri sendiri, nggak akan membuat pria bisa semena-mena menempatkan aku menjadi babu lagi. Aku nggak wajib merawat laki-laki karena aku bukan ibunya."

Cakra meraih tangan Jerini dan memberinya tekanan lembut.

"Aku ngerti, Je."

"Nggak. Kamu nggak ngerti," bantah Jerini. "Kalau aku menikah lagi, aku mau suamiku ntar mengambil bagian sama besar dalam tugas rumah tangga. Kalau aku yang harus masak, maka dia harus mau bagian beres-beres rumah. Kalau aku harus ikut *menyuport* kebutuhan rumah, maka dia juga harus mau terlibat urusan rumah dari ujung ke ujung, sejak bangun tidur sampai mau tidur lagi."

"Aku ngerti, Je."

"Aku nggak mau lagi jadi babu gratisan, Cak," ucap Jerini parau. Tanpa sadar matanya memanas dan air mata memenuhi pelupuknya. "Aku nggak mau cuma jadi pelayan laki-laki. Karena aku juga mau dilayani."

Cakra memutar bahu Jerini hingga kini mereka saling berhadapan. Tatapannya yang tajam membuat Jerini kehilangan kontrol diri. Air matanya berderai-derai tanpa sanggup dia bendung lagi. Lalu jantungnya seakan berhenti berdetak saat Cakra meraihnya dalam pelukan dan berbisik kepadanya. "Aku akan berusaha mengerti, Je."

Jerini memejamkan matanya untuk menikmati hangatnya pelukan Cakra.

# Empat Puluh Dua

HUBUNGAN yang sehat itu terjalin saat secara pribadi dia merasa aman.

Itulah kesimpulan Jerini ketika hubungannya dengan Cakra tiba di titik ini. Di saat dia sudah tidak memiliki ketergantungan kepada orang lain, kecuali dirinya sendiri. Membuatnya berpikir kalau kehadiran seseorang dalam hidupnya lebih berfungsi sebagai pelengkap tanpa membuatnya kehilangan jati diri.

Saat ini Jerini merasa bebas untuk menyampaikan apa yang dia inginkan tanpa merasa takut terancam kehilangan. Baginya tidak ada yang salah dengan bersikap jujur dan menampilkan karakternya sebagaimana adanya pada pria yang berpotensi menjadi pasangannya, bila memang mereka berjodoh ke arah sana. Kalaupun Cakra tidak berkenan dengan keinginan itu, Jerini yakin dia akan bisa menerimanya tanpa merasa sakit hati.

*Just let it flow*. Jerini sudah di tahap menerima apa yang ditawarkan oleh kehidupan ini kepadanya.

"Je," suara Cakra terdengar pelan serta dalam. "Mungkin aku nggak bakal bisa memenuhi ekspektasimu tentang seorang laki-laki ideal seperti yang kamu inginkan."

Jerini mengangkat wajah dan merenggangkan pelukan Cakra di tubuhnya. Dia menunggu dengan sabar kalimat pembelaan dari pria yang dia kenal sebagai seorang negosiator andal. Jerini yakin nggak mungkin Cakra akan diam-diam saja tanpa berusaha berkompromi dengan kemauannya sebagai pria yang sedang berusaha menjalin hubungan lebih serius dengannya. *Hm … just wait and see.*

"Kamu tahu kan, Je, dengan posisiku sekarang, aku mungkin nggak bisa kalau kamu harapkan jadi bapak rumah tangga seperti dalam anganmu. Pekerjaan akan menuntutku banyak ninggalin kamu."

"Tentu saja aku tahu karena aku pun sama, Cak," Jerini menukas. "Aku juga punya kerjaan yang meskipun nggak sekeren kamu, tetapi ingin aku tekuni dengan serius. Aku kerja bukan sekadar untuk membunuh waktu sambil menunggu jodohku datang. Andai Allah masih memberiku kesempatan untuk bersuami lagi. Karena aku semakin paham bahwa hidup itu penuh dengan misteri. Dan aku juga udah sampai pada pemahaman kalau pernikahan bukan solusi bagi beberapa permasalahan pribadiku. Karena, meskipun sudah menikah, aku tetap harus berjuang untuk bisa bertahan dan agar bisa hidup dengan bahagia dan nyaman."

*"Good."* Cakra mengangguk sambil menatapnya tajam. "Artinya kamu tahu kalau dengan posisiku yang sekarang, aku yakin tanggung jawabku semakin lama akan semakin besar. Karena nggak mungkin aku *stuck* di level ini aja, Je."

"Tentu," Jerini mengangguk.

"Aku pengin lebih maju lagi, Je. Aku punya banyak ambisi yang pengin aku raih."

Jerini mengangguk lagi. Dari seorang Cakra, memang dia bisa berharap apa lagi? Dan baru terpikir olehnya betapa harapan yang tadi dia ucapkan sangat bertentangan dengan karakter Cakra.

Namun Jerini sudah sangat familier dengan rasa ragu, bahkan sejak pertama Cakra mendekatinya. Karena tak yakin apakah hubungan ini bisa jalan. Waktu memang akhirnya membuktikan kalau bersama Cakra rasanya nyaman. Tapi apakah itu cukup bagi dia?

"Aku tahu, Cak. Kamu nggak mungkin berhenti di titik ini. Usiamu toh baru 33. Masih ada puluhan tahun lagi buat kamu untuk terus maju dan berkembang. Dengan kapasitasmu yang sekarang, aku yakin kamu akan menjadi orang besar." *Dan mungkin bukan aku wanita yang cocok untuk mendampingimu.*

"Kalau kamu tahu itu, artinya kamu juga tahu kalau aku akan lebih banyak menghabiskan waktu untuk bekerja. Jam kerja yang panjang, lembur bahkan sampai akhir pekan, belum lagi kalau aku harus pergi ke luar kota selama berminggu-minggu, yang buat telepon kamu saja mungkin aku nggak sempat." Suara Cakra makin lama makin lirih.

"Ya, aku tahu." Suara Jerini tak kalah lirih.

"Tapi kamu masih mau kan jalani ini sama-sama aku?" Bahkan Cakra pun seperti ragu dengan ucapannya sendiri. "Sori, Je. Aku merasa seperti bajingan yang terlalu menuntut padahal aku juga belum bisa kasih apa-apa sama kamu."

Jerini tertawa. Merasakan betapa berbeda hubungan yang dijalani olehnya dan Cakra ini, dengan hubungan nekat yang dia coba bersama Gandhi bertahun-tahun lalu. Dia dan Cakra adalah dua orang dengan kehidupan yang sudah sama-sama stabil serta mapan. Dan sedang mencoba berkompromi untuk mencari bentuk kolaborasi yang paling memungkinkan untuk dijalani.

Dulu Jerini mencibir sinis pada kalimat "jalani aja dulu" yang dilontarkan oleh pasangan-pasangan yang terlihat belum yakin pada apa yang mereka hadapi. Kini, Jerini justru bersyukur kalimat itu ada. Karena mungkin ini alternatif terakhir yang mereka punya. Sebelum .... *Sebelum apa, Je?*

"Aku mengerti kok, Cak," ucap Jerini sambil mengangguk.

"Kamu mengerti?" tanya Cakra seolah tak percaya.

"Iya. Aku tahu risikonya kalau punya pasangan kayak kamu," jawab Jerini dengan senyum meyakinkan. "Emangnya aku buta tentang siapa kamu?"

"Termasuk kalau aku bertemu dengan perempuan-perempuan seperti Kirania?"

Lagi-lagi Jerini mengangguk. "Kalau aku nggak paham, enggak mungkin aku mau kamu deketin, Cak. Emang kamu pikir aku perempuan yang nggak paham situasi?" Kali ini Jerini tertawa kecil. "Kalau aku mau cemburu, udah dari kapan itu aku bakal permasalahin kedekatan kamu sama Kirania. Kalau aku nggak paham, udah pasti aku *insecure* habis setiap kamu pergi sama Kirania selama berhari-hari."

"Itu artinya kamu percaya sama aku?" Cakra bertanya dengan ekspresi lega.

Jerini menggeleng pelan. "Bukan perkara percaya kamu atau enggak. Tapi lebih kepada aku yang merasa sudah tahu bagaimana cara menjaga diri kalau hubungan ini nggak jalan. Aku tahu caranya merawat luka hati yang mungkin timbul. Asal kamu tahu saja, nggak mudah buat aku menjalin hubungan lagi dengan laki-laki kalau aku nggak cukup punya percaya diri dan memiliki keberanian menghadapi kemungkinan terluka untuk kedua kali."

"Je—"

"Aku udah cukup dewasa untuk menerima kenyataan bahwa hidup itu nggak seindah bayangan, Cak. Aku juga udah memahami kalau kamu dan aku nggak sempurna. Namun aku akan bersyukur kalau kamu tertarik dengan kelebihanku dan bisa memaklumi kekuranganku. Karena aku pun akan berusaha melakukan hal yang sama, sampai batas toleransiku. Dan itu perlu usaha serta siap dengan risiko gagal."

"Je," Cakra mendesah seraya menunduk, menempelkan da-

hinya di dahi Jerini. "Terus apa yang harus aku lakukan buat ngimbangin kebesaran hatimu ini? Aku jadi merasa sangat nggak layak—"

"Cakra," potong Jerini. "Kamu mau kita berhenti sekarang?"

Cakra menggeleng. "Enggak, Je. Aku nggak mau lepasin kamu. Aku egois banget ya?"

Jerini mengangguk. "Egois itu manusiawi, asal nggak *over*. Aku juga egois, posesif juga."

Cakra tertawa pelan. Kedua telapak tangannya menangkup kedua pipi Jerini. *"Tell me, what should I do?"*

Jerini berpikir sejenak. Lalu tersenyum sebelum berbicara. "Apa yang bisa kamu kasih buat aku dalam hubungan ini, Cak? Apa *effort* terbesar yang bisa kamu lakukan buat aku?" tanyanya lembut, tapi tegas.

"Untuk saat ini, aku hanya bisa bilang, saat kita sedang bersama, aku akan kasih semua perhatian dan waktuku buat kamu."

"Hm …."

"Dan itu, terlalu sedikit untuk apa yang aku minta dari kamu, Je."

Jerini mengangguk. "Aku tahu. Dan aku bisa terima kok, Cak."

"Serius?" Cakra lagi-lagi tak percaya.

"Serius," Jerini mengangguk yakin. "Aku apresiasi kejujuranmu. Karena dengan kamu jujur, setidaknya aku tahu bagaimana posisiku di hidupmu. Jadi aku bisa menangani sisanya sendiri."

Hubungan antara laki-laki dan perempuan itu tidak ada yang ideal. Naik turun, panas dingin, kadang dekat, kadang jauh. Jerini sudah sangat familier dengan perasaan ini.

"Je—" Cakra seperti orang kebingungan. "Ini nggak imbang, tahu?"

Jerini tertawa melihat pria itu kebingungan. "Emang kenapa kalau nggak imbang?"

Karena apa yang dijanjikan Cakra buat dirinya itu sangatlah remeh. Cakra hanyalah salah satu dari pria-pria kesepian yang membutuhkan Jerini sebagai teman. Teman yang menyenangkan, yang bisa dia dapatkan secara mudah, juga murah.

"Kamu merasa cukup aku *treat* segitu doang?" Cakra meng-geleng-geleng.

"Kenapa enggak?" balas Jerini. "Kalau kamu cuma bisa kasih itu buat aku, ya udah. Emangnya aku bisa menuntut sesuatu dari orang yang jelas-jelas nggak bisa kasih? Nggak, kan?"

Cakra melingkarkan lengan di bahu Jerini dan mengeratkan pelukannya. "*Je, please*—"

"Cak, kita tuh baru mulai. Kita baru menjajaki. Ayolah, kita sama-sama berani nunjukin diri kita dengan sejujur-jujurnya tanpa kepalsuan. Biar kita sama-sama yakin, sejauh mana kita bakal bisa *survive* dengan hubungan ini. Mau terus apa mau putus. Kita nggak dikejar *deadline* apa-apa kok. Aku, kamu, kita sama-sama orang yang merdeka dan bebas mau hidup kayak apa."

"Jadi—"

"Kita hidup sesuai dengan tujuan masing-masing aja. Kamu bebas dengan semua rencana-rencana hidupmu, dan ambisimu. Sedangkan aku akan melanjutkan apa yang sudah aku jalani ini. Ntar, di akhir pekan, atau saat liburan, atau ketika kita sama-sama bebas, kita bisa habiskan waktu bersama."

Cakra menatapnya tajam. "Kamu yakin, kamu cukup hanya seperti itu saja?"

Jerini mengangguk. "Yakin."

Karena apa yang dijanjikan Cakra masih jauh lebih banyak daripada apa yang diterima Jerini sepanjang pernikahannya dengan Gandhi. Dan Jerini yakin dia akan mampu bertahan dengan itu semua. Karena akhirnya dia juga punya teman.

Semula, sisa waktu malam itu akan mereka gunakan untuk mengobrol santai sambil duduk di sofa. Sayangnya, mata Jerini

yang terlalu awas mendapati betapa kotor sofa itu.

"Belum pernah dibersihkan?" Jerini mendelik.

Cakra menggeleng. "Mana sempat, Je—"

"Kamu udah setahun lebih di sini, Cakra!" Jerini berdiri sambil berkacak pinggang.

Akhirnya di bawah pengawasan Jerini, Cakra berhasil menemukan satu unit *vacuum cleaner* kualitas bagus yang belum keluar dari boksnya. Dan terpaksa Cakra, sang CSO andalan Rahardja *Holding Company* harus rela menyedot debu-debu di segala penjuru apartemennya. Sementara Jerini mengeluarkan semua botol-botol minuman dari kulkas yang dibeli entah kapan.

"Lain kali kalau mau ngundang perempuan masuk rumah tuh, minimal kamu punya sesuatu untuk disuguhkan, Cak. Nggak bakal kenyang kalau cuma makan angin. Apalagi kalau kamu gombalin doang," omel Jerini.

"Kan bisa *delivery order*?"

"Cak, emang sih aku udah *out of date* kalau mau kencan-kencan gemes kayak cewek kinyis-kinyis di luaran sana. Tapi ya nggak *delivery order* juga. Minimal kamu ada usaha kek siapin apa gitu. Kulkas empat pintu itu bukan cuma pajangan. Kompor dan segala perabot canggih kamu itu nggak guna kalau nggak dipakai!"

Cakra cengar-cengir mendengar omelan Jerini. "Aku bakal seneng banget kalau ditemenin belanja, Je," Cakra nyengir.

"Sebelum minta ditemenin, pastikan kamu punya waktu yang cukup buat keliling-keliling *supermarket*! Dasar anak tunggal manja! Kamu biasa diladeni ya sama ibumu?" hardik Jerini. "Jangan-jangan bikin telur mata sapi pun kamu nggak becus!"

Lagi-lagi Cakra tertawa.

Sekarang, saat ruangan sudah bersih dan tak lagi berbau debu, Jerini sudah kelelahan dan bermandi keringat. Kondisi Cakra pun terlihat tak jauh beda.

"Aku pulang aja deh," kata Jerini akhirnya sambil menyambar tas kerjanya. "Lengket banget rasanya badan. Mau mandi, terus tidur."

"Tapi besok pagi kita bisa sarapan bareng kan, Je?" pinta Cakra penuh harap.

Jerini yang sudah melangkah mendekati pintu, membalikkan badan untuk memandang pada pria yang membuntutinya dengan tatapan tak rela. Terlihat jelas Cakra masih ingin berduaan dengannya. Namun sayang sekali, kondisinya nggak memungkinkan.

"Aku selalu bangun pagi. Kamu bisa nyamperin ke unitku, asal setelah subuh, Cak," ucap Jerini kalem.

*"Sure,"* ucap Cakra sambil melangkah hingga kini mereka kembali berdekatan.

"Cak," Jerini masih gugup kalau Cakra menatapnya dengan seintens itu. Apalagi sekarang pria itu menunduk, membuat wajah mereka saling berdekatan. Hampir bersentuhan. "Aku mau pulang," ucapnya dengan suara tersekat.

"Iya, pulang aja," suara Cakra tak kalah parau.

"Minggir, Cak. Kamu bau," Jerini berusaha menghindar.

Cakra belum mau melepasnya.

"Cakra … jangan bandel …."

Cakra tersenyum lemah. Lalu mengalah dan bergerak menjauh. "Ya udah, pulang sana, Je."

"Dih, ngusir!" canda Jerini sambil membuka pintu. Lalu tertawa pelan sambil melangkah keluar dari unit Cakra.

Dia tergila-gila dengan Jerini. *Fixed!* Cakra mengakui sambil membaringkan tubuh di tempat tidur. Karena semakin Jerini yang alih-alih menuntutnya, malah bersikap mengerti dan memahaminya, semakin Cakra tidak mau melepaskan wanita itu. Bahkan

kini dia sedang memikirkan seribu cara untuk meyakinkan wanita itu akan kesungguhannya. Dan merencanakan apa saja yang akan dia lakukan bersama Jerini untuk mengisi akhir pekan mereka.

Mungkin Cakra perlu mematikan HP selama hari Sabtu dan Minggu. Karena bulan-bulan terakhir ini Kirania suka tiba-tiba nyelonong menghubungi dan meminta untuk bertemu. Kini Cakra memiliki alasan bagi dirinya sendiri untuk menolak permintaan putri Pak Fattah Rahardja tersebut. Karena dia sangat menginginkan hubungannya dengan Jerini berhasil.

Andai menikah semudah itu, pasti sudah diseretnya Jerini untuk meresmikan hubungan mereka. Tapi kalau dipikir-pikir lagi, mungkin Cakra tidak akan tertarik kalau Jerini terlalu mudah untuk didapatkan. Sambil membayangkan berbagai kemungkinan pada hubungan mereka berdua, Cakra pun terlelap dalam mimpi indahnya. Baru terbangun oleh alarm yang dia setel 30 menit sebelum azan Subuh.

Seperti biasa, beberapa menit sebelum azan berkumandang, Cakra sudah memakai sarung, baju koko, serta peci. Dia meraih kunci mobil dan siap meluncur ke masjid yang tidak terlalu jauh dari *tower* apartemennya. Hampir setiap hari dia melakukan rutinitas ini. Karena dia menemukan kedamaian saat menjalankan ibadah pagi di tempat yang *proper*, meskipun tidak ada larangan untuk salat di rumah.

Saat dia telah memarkir mobilnya di tempat biasa, dan bersiap keluar menuju masjid yang sepagi ini bermandikan cahaya lampu, ada notifikasi muncul di layar HP-nya. Dari Jerini. Sepagi ini? Apa dia baik-baik saja?

> Cak. Sori ngerusuh subuh gini.
> Kamu belum bangun kan?
> Aku baru buka kemasan beras dan pengin bikin
> nasi liwet buat sarapan.

Kebetulan aku dikasih Intan ikan teri medan.
Kamu doyan nggak?
Kalau kamu minat, datang aja ntar.
Semoga kamu nggak bangun kesiangan.

Haduh! Cakra mengeluh dalam hati. *Kenapa sih, Je, harus japri jam segini? Ini benar-benar godaan, tahu!* Cakra jadi meragukan kekhusyukan salatnya setelah ini. Sambil mengusir bayangan Jerini yang membandel di kepalanya, Cakra bergegas keluar dari mobilnya dan setengah berlari memasuki masjid. Khawatir salat Subuh keburu dimulai sebelum dia sempat salat sunah.

Jerini pasti tak mengira dia akan muncul secepat itu. Terlihat dari ekspresinya yang terkejut saat membuka pintu.

"Peci? Sarung? Emang kamu dari mana, Cak?" tanyanya polos.

Cakra tersenyum. "Kamu juga masih pakai mukena," balas Cakra kalem. "Aku udah boleh masuk?"

Jerini terlihat gugup. "Iya, yuk!" undangnya sambil melebarkan pintu. Lalu dengan sabar menunggu Cakra masuk sebelum menutupnya.

"Emang kamu salat di mana sih, Cak?" tanya wanita itu masih penasaran.

"Di masjid lah."

"Serius? Niat banget, pagi-pagi."

Cakra tertawa sambil mengempaskan tubuh di sofa milik Jerini. "Ntar kalau kita udah nikah, aku bakal seret kamu buat ikut jemaah di masjid," ancamnya.

Jerini mencibir. "Mimpi apa aku, hari gini masih ketemu laki-laki yang salat Subuh di masjid."

Lalu wanita itu menghilang di balik pintu kamar. Dan beberapa menit keluar lagi sudah melepas mukenanya serta memakai

baju rumahan yang terdiri dari celana panjang longgar serta sweter lengan panjang. Jerini terlihat cantik sekali. Cakra memuaskan pandangannya sambil mengikuti setiap gerak-geriknya.

"Nasi liwetnya belum mateng. Aku juga belum siapin bahan pelengkapnya. Mana aku tahu kalau kamu sidak jam segini? Hari Sabtu lho ini."

Cakra bangkit dan mendekati Jerini. "Aku bantu ya."

"Eh? Emang bisa?" Jerini terlihat ragu.

Cakra tertawa. "Aku bukan anak manja kok. Boro-boro, Je."

Cakra hidup dalam kedisiplinan tinggi yang ditanamkan oleh Ibu. Dulu dia pernah merasa sangat putus asa dan benci dengan nasibnya yang buruk. Pada hidupnya yang sengsara, dan pada kerasnya Ibu dalam mendidik. Ketika akhirnya dia punya kesempatan hidup mandiri di tempat kos, Cakra sempat berpikir untuk lebih santai. Ingin bangun siang tanpa khawatir disiram air oleh Ibu. Ingin membiarkan baju kotornya menumpuk tanpa harus repot-repot mencuci, kecuali kepepet. Ingin bermalas-malasan tanpa tugas memasak, membersihkan rumah dari teras sampai dapur, tanpa menyeterika baju, dan sebagainya. Ingin hidup tanpa banyak beban seperti teman-temannya yang lain.

"Terus? Bisa gitu males-malesan?" tanya Jerini sambil tertawa geli mendengar cerita Cakra.

Cakra menggeleng. "Enggak. Karena rasanya aku seperti melihat Ibu di mana-mana, selalu mengawasi. Aku juga takut semua urusanku nggak lancar kalau nggak nurut apa nasihat Ibu. Takut doa Ibu nggak sampai kalau aku nggak patuh."

"Segitu dekatnya ya hubungan kalian," komentar Jerini sambil lalu.

"Kan aku cuma punya Ibu, Je. Nggak ada siapa-siapa lagi. Jadi ya gitu deh."

Jerini yang sedang mencuci sayuran, menghentikan kegiatannya. Lalu menoleh untuk menatap Cakra. "Kamu beruntung,

Cak. Karena meskipun cuma punya Ibu, beliau hadir dalam pertumbuhanmu. Sedangkan aku, orangtua emang lengkap. Tapi mereka nggak dekat."

Ada kesedihan dalam suara Jerini. Dan kalau Cakra ingat-ingat, baru kali ini Jerini menyebut tentang orangtuanya dalam obrolan mereka.

"Ayahku nggak setia sama Ibu," kata Jerini dengan suara pelan. "Banyak yang bilang, Ayah sering berselingkuh dengan wanita lain. Nggak cuma satu, tapi banyak dan berganti-ganti. Tapi ibuku nggak pernah ambil tindakan tegas. Aku pernah bertanya kepada Ibu, kenapa beliau diam saja. Kata Ibu, menghadapi Ayah memang harus sabar."

Cakra tanpa sadar mencengkeram kuat tepi meja dapur. Apa yang diceritakan oleh Jerini terasa *relate* dengan orangtuanya.

"Sekarang, menurut Ibu, Ayah sudah tobat dan tidak lagi macam-macam. Padahal kalau menurutku sih karena sekarang Ayah sudah sakit-sakitan, jadi butuh Ibu untuk merawat. Tapi ya begitulah Ibu. Susah dimengerti. Ibuku malah sering membanggakan apa yang beliau lakukan itu dan menyebutnya sebagai buah kesabaran. Katanya laki-laki itu, mau selingkuh sama siapa juga, lama-lama akan tahu ke mana dia akan pulang."

Ada kegetiran dalam suara Jerini.

"Ibu tak segan-segan membandingkan apa yang beliau alami dan apa yang aku alami. Dan merasa dirinya lebih baik karena sukses mempertahankan pernikahan, sedangkan aku tidak. Ibu sama sekali tak mau mengerti kalau aku berbeda. Aku nggak mau hidup menyedihkan seperti Ibu. Aku nggak mau menjadi wanita yang seperti Ibu."

Cakra tanpa sadar menyentuh punggung Jerini dan menepuk-nepuknya dengan lembut.

"Ih, ngeselin sih jadi sedih gini," gerutu Jerini.

Dan Cakra tertawa melihat wanita itu kesal dengan dirinya

sendiri. "Je, kamu boleh kesal. Tapi jangan banting-banting perabot dong," ucapnya demi mendinginkan suasana. "Udah, taruh aja. Ntar aku yang nyuci."

"Serius? Kamu mau nyuci piring-piring ini?"

"Iya. Aku yang nyuci. Kan kamu udah masak."

Mereka menghabiskan pagi berdua dalam suasana nyaman. "Tahu punya pacar seenak ini, kenapa aku baru berani sekarang ya?" tanya Cakra iseng.

"Itu karena pacarmu aku, Cak. Sama cewek lain, belum tentu lho!" sahut Jerini sok pede.

Namun sebelum Cakra menyahuti ucapan Jerini, HP-nya berbunyi. Tanda ada panggilan masuk.

"Cak—"

"Biarin, Je. Ntar juga berhenti kalau nggak diangkat." Cakra memilih untuk melanjutkan menikmati menu sarapannya.

"Kalau penting?" Jerini meletakkan sendoknya.

"Siapa sih yang nelepon hari libur begini?" Cakra mengedik tak peduli.

"Keluarga mungkin?" Jerini mengangkat alisnya.

"Aku udah nggak punya keluarga, Je. Ibuku udah meninggal. Orang terdekatku saat ini cuma kamu."

Cakra bertahan membiarkan HP-nya tak tersentuh sampai akhirnya suara panggilan itu berhenti. Namun hanya beberapa detik karena tak lama kemudian berbunyi lagi.

"Cak—" Kali ini Jerini terlihat khawatir.

"Udah, biarin aja, Je." Cakra menyesal karena lupa mematikan ponsel. Dia sudah menduga siapa yang me-neleponnya ini.

"Aku lihat ya," ucap Jerini tiba-tiba.

Cakra terkejut oleh reaksi Jerini. Namun dia terlambat mencegah wanita itu melongok kepo ke arah HP yang tergeletak di atas meja yang tak jauh dari tempatnya duduk.

"Kirania, Cak," ucap Jerini dengan tatapan bertanya-tanya.

# Empat Puluh Tiga

"KAMU pacaran ya?" todong Intan saat pagi ini dia muncul di ruangan baru Jerini.

"Kalau iya, emang kenapa?" balas Jerini sambil mengempaskan diri di kursi kerja.

Jerini bukannya tidak tahu kalau Intan menunggunya. Karena begitu dia muncul, teman kerjanya itu langsung berdiri dan bergegas untuk mengikutinya.

"Ciyee … yang udah ditawar orang!" Intan terbahak-bahak.

*Sialan!* "Yang kemarin suruh-suruh aku cari pacar siapa sih?"

Intan makin tergelak. "Saran dariku manjur dong! Dan pengorbananku Sabtu dan Minggu kemarin nggak sia-sia."

"Dih! Pengorbanan!" Jerini mencibir.

"Eh! Meremehkan banget sih kamu, Rin?" Intan balas mencibir. "Kurang apa aku dalam mendukung kamu? Bahkan aku nggak marah meskipun kamu batalin janji mendadak pagi-pagi!"

"Iya … iya …," Jerini menggeleng-geleng.

Sabtu pagi tempo hari akhirnya Jerini diam-diam mengirim pesan kepada Intan untuk meminta maaf karena harus membatalkan janji mereka ke salon sama-sama. Karena dia mendengar bagaimana Cakra menghadapi Kirania dan menolak ajakan wanita

itu untuk menghabiskan akhir pekan bersama, yang secara tidak langsung memilih untuk bersama Jerini. Tentu saja *effort* Cakra tersebut membuatnya harus mengatur kembali prioritasnya.

"Maaf ya demi masa depan hubunganku, akhirnya aku harus mengorbankan janji kita. Kesannya emang aku egois banget karena berpikir, toh kamu masih ada suami. Ada teman," Jerini menyeringai malu.

Dan Intan jadi tertawa lagi. "Eh, beneran nggak apa-apa kok! Aku ngerti banget ini. Inget kan beberapa kali aku juga batalin janji begitu aja kalau suamiku tiba-tiba kasih kejutan dadakan?"

Jerini mengangguk. "Luar biasa emang, efek pria-pria dalam kehidupan wanita. Mereka ngeselin, tapi bikin hidup wanita penuh warna!"

Keduanya pun tertawa bersama-sama.

"*By the way*, aku boleh tahu nggak nih siapa cowokmu sekarang?" tanya Intan tiba-tiba.

*Hayoloh!* Jerini jadi salah tingkah. Dia ngeri membayangkan reaksi Intan kalau tahu dia berhubungan serius dengan Cakra. Karena di perusahaan ini, Cakra adalah milik Kirania. Bisa-bisa Jerini malah dituduh pelakor. Oh, tidak. Terima kasih! "Ntar pasti aku kenalin, Tan. Tapi untuk sekarang, jangan dulu ya. Soalnya aku juga masih tahap awal banget."

"Tapi kamu nggak apa-apa kan, Rin?" Intan terlihat khawatir.

"Hei, jangan tatap aku kayak gitu. Insyaallah aku bisa jaga diri kok," sahut Jerini berusaha menenangkan sang teman.

Intan mengangguk. "Oke deh. Bilang aja kalau kamu cari teman curhat ya."

"Oke." Karena suasana jadi sedikit sunyi, Jerini mencari-cari bahan obrolan yang akan membuat mereka lebih ceria. "Tapi Sabtu kemarin kamu jadi nyalon kan, Tan? Tuh, rambutmu bagus banget," Jerini menunjuk ke rambut Intan yang ditata dengan *style* baru. "Mukamu juga lebih kinclong nih."

Pancingannya berhasil ketika Intan tertawa terbahak. "Akhirnya aku nekat dan minta suamiku yang nemenin," ucapnya malu-malu. "Dan dia nggak nolak lho waktu aku ajak ikut perawatan sekalian," tambahnya dengan bangga.

"Nah, kan? Nggak salah aku batalin," Jerini tersenyum lega.

"Di luar dugaan sih. Waktu aku iseng-iseng nawarin suamiku buat perawatan bareng, kok dia mau. Padahal sebelumnya dia sudah punya rencana mau pergi bareng sepupu-sepupunya."

Jerini tersenyum. Setiap kali Intan tanpa sengaja menyebut tentang hubungannya dengan sang suami yang terlihat lebih baik dari sebelumnya, dia merasa ikut bahagia.

Intan dan suaminya, serta masalah yang tak kunjung terpecahkan di antara mereka karena sang suami yang masih terikat erat dengan keluarga besarnya. Membuat Intan sering mengeluhkan keberadaan dirinya yang seperti pendatang tak diinginkan oleh keluarga sang suami. Membuatnya merasa menjadi prioritas kesekian dalam kehidupan rumah tangganya.

*"Untung aku punya karier, Rin. Jadi aku masih merasa punya eksistensi. Mungkin kalau aku disuruh* resign *tanpa alasan, aku bakal pilih pisah saja. Aku nggak akan peduli meskipun dilabeli feminis atau sok mandiri. Bodo amat! Karena itu sama aja membunuhku secara pelan-pelan. Sengaja memosisikan aku untuk tidak punya apa-apa lagi sebagai senjata kalau aku di-*bully *keluarga besarnya."* Begitu dulu Intan pernah curhat.

"Dan yang lebih mengejutkan," lanjut Intan saat ini dengan lebih menggebu. "Waktu aku minta dia nggak keluar rumah di hari Minggu, suamiku nggak nolak. Aku bilang kalau aku butuh ditemenin di rumah karena aku nggak mau sendirian. *Amazing* gitu melihat dia melakukannya. Sejak pagi dia udah anteng di rumah. HP-nya ditaruh di meja dengan mode *silent*. Lalu bantuin aku beres-beres sampai siang. Sorenya kami jalan-jalan dan nonton bioskop. Dan semalam, kami rasanya kayak pengantin baru."

Cara Intan berbicara membuat hati Jerini terasa hangat. "Alhamdulillah, Tan. Aku *happy* banget dengernya. Semoga kalian bisa *survive* ya," ucapnya tulus.

Intan menganggguk. "Makasih ya, Rin. Kayaknya baru sekarang aku nemu temen yang bisa ikut *happy* kalau aku *happy*."

"Temen yang nggak julid ya?" todong Jerini sambil ngakak.

Mereka masih mengobrol dengan heboh ketika tahu-tahu Bu Ida muncul di ambang pintu Jerini. "Kayaknya Intan benerbener pengin gabung di tim kamu, Rin," ucap Bu Bos tiba-tiba. "*Wes talah, seret ae dhe e dadi asprimu, Rin* (Sudahlah, tarik aja dia jadi asprimu, Rin)."

Intan terkejut oleh kemunculan orang nomor satu di kantor *marketing* tersebut serta perkataannya yang membuat suasana langsung canggung.

"Oh, enggak kok, Bu! Beneran enggak gitu maksud saya!" Intan membantah dengan panik. "Saya cuma mau curhat sama Jerini. Ini saya mau balik kok," tambahnya buru-buru.

Jerini menatap antara kasihan juga geli pada Intan yang segera *ngibrit* meninggalkan ruangannya. Tapi saat melirik Bu Ida, dia menyimpulkan kalau atasannya itu sedang banyak pikiran. Jadi Jerini menunggu dengan tenang sampai beliau berbicara secara resmi dengannya.

Benar saja. Pada pukul sepuluh pagi, Bu Ida memanggil Jerini. Kali ini kekalutan tergambar jelas di raut wajahnya.

"Akhirnya diputuskan juga, Rin. Pak Fattah sudah memulai rencananya membuat Rahardja *Holding Company*," kata Bu Ida sambil menghela napas panjang.

Jerini mengangguk. Dalam akhir pekan yang dia habiskan bersama Cakra, pria itu sudah memberinya sedikit bocoran tentang perubahan dalam manajemen RIE. Meskipun tidak menjelaskan secara detail, Cakra sudah mengatakan garis besarnya kepada Jerini. Sehingga begitu kabar tersebut mulai beredar di

hari Senin, dia berharap Jerini sudah siap.

"Kamu kelihatan tenang sekali, Rin?" tanya Bu Ida sambil mengernyit.

"Saya mantan staf Pak Cakra, Bu. Jadi hal ini sudah familier di telinga saya," katanya tenang.

Bu Ida mengangguk. "*Iyo lah. Awakmu wes setahun mbantu Cakra. Nggak mungkin nggak paham blas* (Iya lah. Kamu sudah satu tahun bantu Cakra. Nggak mungkin nggak paham sama sekali)."

"Saya juga sudah pernah mengalami kasus serupa, Bu. Karena saya salah satu karyawan operan. Bu Ida pasti tahu kalau perusahaan tempat kerja saya yang dulu diakuisisi Rahardja, membuat saya terkena imbasnya dan dimutasi ke sini."

"Bener," Bu Ida manggut-manggut. "Menurutmu, apa kemungkinan terburuknya, Rin?"

"Kalau *holding company* ini jalan, maka kantor ini hanya akan menjadi salah satu unit usaha. Dan sistem operasionalnya akan diatur kembali menyesuaikan kebutuhan perusahaan yang baru."

"Lalu staf yang ada, gimana?" pancing Bu Ida.

"Kalau di perusahaan saya dulu, beberapa karyawan, kayak saya, ditawari untuk mutasi ke kantor pusat Surabaya sini. Beberapa memilih bertahan di kantor lama, dengan status karyawan cabang. Beberapa di-PHK dengan alasan perampingan dan efisiensi."

"Apa temen-temenmu dulu banyak yang mutasi ke sini? Kok waktu itu aku nggak tahu ya?" tanya Bu Ida penasaran.

"Kalau dari orang kantor, hanya saya, Bu." Orang kantor yang dimaksud Jerini adalah dari departemen non teknis seperti *marketing*, keuangan, dan SDM. "Kebanyakan yang berminat untuk mutasi ke perusahaan induk berasal dari departemen konstruksi dan pengembangan. Karena prospek mereka lebih besar di sini. Dengan banyaknya properti bisnis yang harus di-

sediakan."

"Kebayang nggak, Rin, kompleksnya permasalahan yang timbul di sini sebentar lagi?" tanya Bu Ida retoris. Yang dijawab Jerini dengan anggukan. "Baru membaca keputusan resminya saja kepalaku mumet. Yang pertama kena dampak pasti manajemen. Dengan menurunkan status perusahaan ini hanya menjadi unit usaha di bawah *holding company*, bisa menimbulkan perlawanan besar-besaran. Karena orang-orang yang sekarang menduduki posisi penting seperti direktur keuangan dan SDM nggak bakal tinggal diam. Mereka nggak akan mau wewenang dalam mengelola perusahaan beserta semua anak cabangnya dicabut begitu saja."

Pendapat Bu Ida masuk akal karena Jerini tahu bagaimana kerasnya mereka menentang rencana penutupan beberapa cabang bermasalah dulu. "Kecuali ada beberapa orang yang diposisikan dalam *holding company* ya, Bu."

"Mustahil, Rin!" Bu Ida terbahak namun dengan ekspresi sinis. "Aku yakin tujuan utama Pak Fattah dengan *holding company* ini adalah melepaskan diri dari campur tangan Gozali dan antek-anteknya. Lagian kamu pikir Cakra mau gitu memasukkan mereka dalam tim baru?"

Jerini tertawa membenarkan. Gila saja kalau dia nekat sorak-sorak. Karena dia juga tidak mau gegabah menunjukkan keberpihakan di depan orang seperti Bu Ida. Karena segala hal belum pasti dan keberpihakan masing-masing kubu masih sangat mungkin berganti.

"Dan konsekuensi lainnya dengan menetapkan perusahaan ini hanya sebagai salah satu anak usaha adalah memaksa kantor Surabaya ini untuk mandiri. Semua dana usaha akan digelontorkan untuk membiayai *holding company*. Termasuk dana dari investor yang selama ini digunakan membantu memperlancar jalannya perusahaan."

Jerini mengangguk. Bertahun-tahun menjadi karyawan di tempat sebesar ini membuatnya memahami kalau perusahaan yang kelihatan mentereng pun tidak selamanya benar-benar sehat. Rasio kecukupan modal ditentukan oleh banyak sekali variabel, yang kadang pihak perusahaan tidak selalu jujur dalam menampilkan datanya. Semua dilakukan agar kinerja perusahaan dianggap baik dan lancar di mata investor, sehingga dana investasi terus mengalir untuk membantu membiayai operasional serta pengembangannya.

RIE pun tidak terlepas dari kondisi ini. Membuat perubahan total dalam sistem manajemen akan membawa sejumlah dampak yang akan menjadi momok menakutkan bagi orang-orang yang menduduki posisi penting. Yang tahu dengan jelas kondisi perusahaan sebenarnya. Dan tahu bahwa restrukturisasi ini akan mengobrak-abrik zona nyaman yang selama ini mereka nikmati.

"Masalahnya, Rin, kira-kira kamu yakin nggak kalau perusahaan ini benar-benar cukup sehat untuk dilepas sendiri?" Bu Ida mengernyit. "Tanpa dana investor sama sekali?"

"Nggak yakin, Bu," Jerini menggeleng. "Apalagi sekarang."

"Nah!" Bu Ida membenarkan. "Kamu pasti tahu persis ini. Apalagi kamu juga sudah mulai masuk ke sistem data, kan? Dan mulai melihat sendiri datanya—"

"Iya, Bu, sudah," potong Jerini. "Saya juga sudah membuat laporan analisis hasil penjualan dalam beberapa bulan terakhir ini. Ternyata kita mengalami perlambatan yang signifikan."

"Bener. Meskipun kondisi seperti ini bukan hal baru lagi. Tapi *biasane nggak ngene* lho, Rin!" ucap beliau frustrasi.

"Iya, Bu. Jumat malam lalu saya sudah *submit* laporannya ke Bu Ida. Tim saya membuat diagram analisis untuk membandingkan penjualan bulanan dalam tiga tahun terakhir ini. Sejak perusahaan mengakuisisi cabang-cabang baru." Jerini menjeda sejenak perkataannya. "Mungkin Bu Ida belum baca."

Karena laporan itu dia kirim lewat dari jam kantor. Proses penyusunannya yang lama inilah yang membuat Jerini tertahan di kantor hingga larut. Sampai Cakra pun kesal karena waktu berduaan mereka jadi terganggu. Di saat pria itu ingin ditemani setelah pulang dari Jakarta. Padahal kalau Cakra sibuk, Jerini baik-baik saja. Giliran dia yang ditinggal sibuk, ngambeknya kayak anak TK. Dasar CSO galau berstandar ganda!

"Sudah aku baca tadi pagi," kata Bu Ida sambil merengut. "*Makane* aku mumet karena hasil laporanmu kebakaran. Merah semua."

Jerini tersenyum. Bu Ida kebanyakan mengernyit dan cemberut pagi ini. Aduh, bisa keriput itu wajah. Padahal harga *skincare* mahal.

"Terus ditambah informasi dari direksi tentang *holding company* ini. Rasanya aku pengin makan orang."

Jerini tertawa oleh kesewotan bosnya.

"Memang, penjualan tahun ini menjadi yang terendah dalam rentang tiga tahun, Bu."

"Bener. Dan itu terjadi sejak aku masuk *marketing*. Apes banget, kan? Apalagi dengan tim yang nggak lengkap, aku bener-bener keteteran, Rin."

Tentu Jerini setuju dengan pernyataan Bu Ida. Karena dia sendiri pun mengalaminya. Padahal tim penjualan lengkap dan banyak. Namun tanpa *marketing* yang kuat, penjualan bisa kehilangan arah. "Kenapa hasil analisis sebelumnya nggak ada ya, Bu? Ini kami olah dari data mentah. Padahal kalau hasil analisis tahunannya ada, kan tinggal melanjutkan saja. Sehingga akan lebih cepat ketahuan dan mudah dievaluasi."

"Karena zamannya Gozali nggak pernah bikin, Rin. Menurutmu gimana?"

Jerini melongo. Oalah! Pantesan ....

"Sebenarnya, waktu aku dipindahkan ke *marketing* ini, aku

*wes* curiga kalau ada penurunan kinerja sejak dipegang Gozali. Tapi buat meminta data sampai terakhir Gozali tugas di sini, susah banget. Percaya nggak, kalau data di server perusahaan itu baru dimutakhirkan tiga bulan yang lalu? Ingat kan kalau kamu juga kebagian bikin data mentahnya bulan-bulan terakhir?"

Jerini mengangguk. Pekerjaan yang membuatnya harus lembur berhari-hari dulu.

"Itu yang akhirnya aku masukkan ke server. Sambil nyari data-data dari tahun sebelumnya."

Wow! *Marketing manager* sampai turun tangan sendiri ngurusin data itu *amazing*.

"Aneh kalau selama ini nggak ada evaluasi, Bu." Dan bisa-bisanya yang kayak gini nggak terdeteksi.

"Pokoknya, selama direktur keuangan nggak mengeluh apa pun, semua menganggap kondisi aman. Nyatanya enggak, kan? Aku bersyukur kamu paham dengan kebutuhan data ini. Aku belum sempat menginstruksikan, tapi kamu sudah duluan mengerjakan analisisnya."

Karena Jerini sudah lebih dulu kasak-kusuk sama Bima! Andai Bu Ida tahu, apa nggak ngamuk nih ibu-ibu. "Memang Pak Fattah berkomentar apa, Bu?" tanya Jerini. "Karena setahu saya minggu kemarin Bu Ida ketemu Pak Fattah bersama CMO."

"Aku cuma ngobrol sama Pak Danu. Biasa. Saling curhat tentang masalah yang timbul gara-gara Gozali. Tapi Pak Danu nggak banyak bantu."

"Hm .... Saya juga bingung dengan posisi Pak Danu ini, Bu."

"Pak Danu cuma menghabiskan waktu kontrak beberapa bulan lagi. Makanya nggak mau bikin keputusan macem-macem."

"Bisa begitu, Bu?" Jerini benar-benar heran. Semakin dia tenggelam di posisi ini, semakin banyak dia tahu keajaiban-keajaiban orang-orang yang menduduki posisi-posisi penting ini.

"Karena Pak Danu itu sebenarnya direkrut duluan sebelum

Cakra karena Pak Fattah berharap Pak Danu bisa lebih banyak membantu untuk mewujudkan *holding company* impiannya. Ternyata Pak Danu nggak bisa. Menghadapi para direktur saja dia nggak sanggup. Beda sama Cakra yang cara kerjanya agresif banget. Makanya Pak Fattah akhirnya menyerahkan semua wewenang itu ke Cakra."

Astaga! Kayak gini ternyata. Pak Danu CSO yang nggak kesampaian! "Tapi bukan berarti Pak Fattah bakal lepas tangan dengan kasus ini kan, Bu? Maksud saya tentang penjualan yang terus menurun—"

"Pak Fattah belum muncul sejak dari Jakarta minggu lalu, Rin. Mungkin *extend*."

Dan Cakra, seperti biasa, memilih balik duluan dengan penerbangan Jumat pagi minggu lalu. Eh, tapi nggak mungkin juga sih *extend*. Bukannya Kirania sudah di Surabaya? Karena Sabtu pagi dia nelepon Cakra minta ditemani berakhir pekan. Duh, anak bos! Kelakuannya suka bikin orang pengen nyantet aja.

"Tapi laporannya sudah aku kirim langsung ke asisten pribadinya. Berharap segera ditanggapi. Meskipun aku curiga Pak Fattah sudah nggak terlalu tertarik lagi sama perusahaannya sendiri." Bu Ida bersungut-sungut. "Makanya Pak Fattah terkesan ingin cepat-cepat mewujudkan *holding company*-nya. Karena menganggap perusahaan ini nggak tertolong lagi mungkin. Males ngurusin karena terlalu banyak campur tangan keluarga Bu Diana yang nggak semuanya punya niat baik."

"Berarti Pak Fattah tahu masalah ini ya, Bu?"

Bu Ida mendelik. "Kamu ini lugu apa polos sih, Rin? Ya jelas tahu. Beliau orang senior yang sudah berpengalaman jatuh bangun di bisnis ini. Paham kondisi lapangan dan menguasai strategi juga. Kalau Pak Fattah nggak begitu, apa dia bisa punya perusahaan kayak gini?"

Jerini nyengir nggak enak sendiri. "Maaf, Bu."

"*Sek talah, Rin.* Aku kok jadi kepikirian. Jangan-jangan penurunan penjualan ini ada pengaruh dari campur tangan Gozali dan antek-anteknya? Tapi kalau ngomong saja nggak ada bukti *yo*, sama saja. Sayang aku nggak sepinter Cakra yang tahu data mana saja yang bisa dipakai untuk membuat keputusan penting, dan bikin orang lain nggak bisa bantah sama sekali. Padahal aslinya ya nggak terima diatur Cakra. Tapi nggak bisa berkutik lagi."

Memang begitulah Cakra.

"Kupikir setelah Cakra menutup banyak cabang, akan ada gebrakan baru yang berarti di sini. Ternyata malah enggak. Karena semua sumber daya yang ada akan digunakan untuk menyuplai *holding company*."

"Setahu saya memang penutupan cabang itu buat persiapan *holding company*. Biar nggak banyak beban, sehingga pembiayaan bisa dialokasikan secara optimal di situ."

"Konsepnya memang begitu, Rin. Di satu sisi, aku seneng melihat Gozali dan antek-anteknya bakal mati kutu. Tapi di sisi lain, kayak nggak rela gitu perusahaan ini diabaikan. *Mosok seh*, perusahaan ini mau dibiarin hancur pelan-pelan? Karena perusahaan ini bersejarah."

Akhirnya ucapan ini keluar juga dari mulut Bu Ida. "Bu Ida berpikir kalau perusahaan ini akan hancur?"

"Kalau yang pegang *golongane* Gozali dan dikuasai direktur keuangannya yang serakah itu, kamu pikir, apa masih bisa selamat?"

Waduh! Kalau sudah urusan perseteruan tingkat tinggi, Jerini tidak berani komentar lagi.

"Dulu aku berharap banyak sama Cakra. Sekarang *wes males.* Karena Cakra ternyata bukan berpikir untuk menyelamatkan perusahaan ini. Malah hanya mikir *holding company* yang lebih besar, lebih modern, dan lebih menjanjikan. Dia nggak terlihat tertarik dengan perusahaan tua yang masih dikelola secara konvensional dengan sistem keluarga."

Jerini menyediakan telinganya untuk mendengar keluh kesah bosnya. "Mungkin karena Pak Cakra direkrut dengan wewenang terbatas, Bu. Hanya untuk *holding company*, bukan untuk di sini saja." Lagian ngapain pusing-pusing sama urusan Gozali dan RIE kalau dia cuma dibayar buat menyiapkan *holding company*, lanjut Jerini dalam hati. Ini bukan perusahaan moyangnya Cakra juga, ih!

"Ya kalau begitu, dia nggak punya *sense of belonging* pada perusahaan dong. Nggak punya loyalitas kepada yang memberinya gaji?"

Yang menggaji bokapnya si Kirania, yang punya rencana *holding company* juga beliau, wajar dong kalau Cakra loyalnya ke Pak Fattah! Jerini gemas ingin komentar. Namun berusaha keras menahan diri.

"Kalau begini aku jadi setuju dengan pendapat Gozali."

*Lah, si Ibu!* Jerini ingin membantu menepuk jidat Bu Ida jadinya.

"Gozali bilang, Cakra itu tukang kisruh. Tukang acak-acak. Setelah berantakan, ditinggal sama dia tanpa dibenahi."

"Saya tetap berprinsip kalau wewenang Pak Cakra terbatas, Bu—"

"Iya, terbatas hanya buat nutup cabang-cabang," cibir Bu Ida sinis. "Padahal kalau cuma menutup cabang bermasalah, siapa saja bisa, pokok Pak Fattah setuju. Nggak perlu CSO sok *keminter* yang gaji bulanannya ratusan juta, tapi kalau kerja pilih-pilih yang enak saja. Itu pun nggak tuntas. Kantor cabang yang ditutup nggak diapa-apain. Padahal kan masih bisa direhabilitasi. Bukan ditinggalin gitu aja sama Cakra. Nggak profesional."

Baru juga memuji Cakra. Sekarang menghujat lagi. Bu Ida beneran kayak netizen kelakuannya. Padahal kalau dipikir, buat apa Cakra bertindak sejauh itu? Cakra itu profesional yang dipekerjakan berdasarkan kontrak untuk melakukan pekerjaan-

pekerjaan tertentu saja. Jadi dia nggak bisa dong dituntut untuk mengabdi *all out* terhadap perusahaan.

"Bukannya pekerjaan Pak Cakra itu semacam ad hoc saja ya, Bu? Yang dibentuk hanya untuk menyelesaikan urusan tertentu?"

Dan Jerini bersyukur hubungan mereka tidak terekspose sampai sejauh ini. Karena ucapannya akan dengan mudah disalahartikan.

"Ya memang sih ad hoc. Terbatas wewenangnya, terbatas juga waktunya. Tapi coba kamu pikir lebih jauh. *Bayangno, Rin*. Dana ribuan US dolar kabarnya sekarang sedang dihambur-hamburkan oleh Pak Fattah untuk bikin unit usaha *emboh opo wae, sing nggak jelas wujude*. Semua gara-gara bujukan Cakra. Jadi CSO kok kasih *advice*-nya malah terkesan menjerumuskan."

Menjerumuskan banget nggak tuh! Jerini berkedip kaget. Wow banget pendapat orang ini!

"Lha daripada begitu, mending usaha inti ini yang diperbaiki. Paham sih terserah Pak Fattah mau bikin apa. Tapi *mbok* ya ingat kalau dari dulu Pak Fattah bisa sekaya ini juga dari usaha properti di sini. Bukan dari mana-mana. Nyatanya cabang-cabang yang dibeli berakhir rugi dan harus ditutup *tho*? Makanya, menurut Bu Diana, nggak usah gaya-gayaan pengin bikin perusahaan macem-macem kalau yang satu saja belum beres sekali kerjanya!"

Fixed. *Kubu sudah mulai berpindah ternyata!*

"Pak Fattah itu kayak tidak belajar dari pengalaman gagal bertahun-tahun lalu. Salah satunya waktu beliau sok main-main di bisnis tambang."

"Lho? Pernah juga kah, Bu?" tanya Jerini penasaran.

"Pernah, Rin. Waktu itu bisnis batu bara sedang jadi primadona. Makanya beliau ikutan beli perusahaan tambang. Namanya pemain baru, belum punya pengalaman, dapat rekan bisnis yang nggak tanggung jawab. Rekanan baru. Padahal katanya teman-teman Pak Fattah nggak setuju, makanya mereka nggak mau

ikutan berinvestasi. Nah, Pak Fattah ini bandel. Nekat."

Jerini seperti bisa membayangkan bagaimana si bos dengan segala kekeraskepalaannya.

"Terbukti tambangnya bermasalah dan terus merugi. Karena lokasi yang dibeli Pak Fattah berada di daerah penuh konflik dengan warga sekitar. Dana perusahaan ini banyak tersedot untuk membungkam demonstran yang mengaku peduli lingkungan, dan LSM yang katanya membela pekerja tambang *iku*. Macem-macem *wes*. Keuntungan belum seberapa, operasional sudah membengkak. Jadi waktu harga batu bara nyungsep, Pak Fattah nggak sanggup ngelola lagi. Lalu tambangnya dijual murah ke-pengusaha terkenal, Bernard Suryajaya."

Saat nama Bernard Suryajaya disebut, telinga Jerini seperti berdenging karena Cakra sempat menyinggung nama itu. Kenapa kebetulan begini? Kemarin Cakra menceritakan pertemuannya di bandara dengan Pak Bernard, hari ini Bu Ida menyebut nama pengusaha terkenal itu.

"Kapan kejadiannya, Bu?" tanya Jerini lagi. "Maksud saya, waktu saya pindah ke sini tiga tahun lalu perusahaan ini maju banget kondisinya."

"Kejadian tambang batu bara itu empat tahun lalu. Untung Pak Fattah cepat pulih. Setahun setelah jual tambang, fokus ke properti dan membeli banyak perusahaan yang salah satunya ya perusahaanmu di Jakarta itu."

"Hm .... Faktor hoki?"

"Bukan juga. Tapi ada investor besar di baliknya. Dan kabar-nya tambang itu masih dikuasai Bernard Suryajaya. Tapi belum dikelola. Cuma didiamkan saja nggak tahu mungkin belum ada orang yang mau diajak kerja sama investasi."

Hm ... Bernard Suryajaya. Nama ini memang menggelitik Jerini. Juga siapa investor besar di balik keputusan Pak Fattah?

*

Obrolan tentang Bernard Suryajaya diawali oleh telepon dari Kirania Sabtu pagi.

Sepertinya kata menyerah tidak ada dalam kamus Kirania. Karena perempuan itu benar-benar tidak kenal putus asa meskipun panggilannya diabaikan oleh Cakra. Setelah panggilan kelima, Jerini tak tahan lagi dan meminta Cakra menerimanya.

"Jawab aja. Bisa jadi penting, kan? Kirania kan partner kerjamu, Cak."

"Tapi ini hari liburku—" Cakra masih menghindar.

"Yah, siapa tahu emang beneran penting, Cak." Jerini sedang dalam suasana hati yang bagus, sehingga bisa berakting menjadi seorang kekasih yang penuh pengertian. Mereka berdebat sejenak sampai suara panggilan kelima itu berhenti. Hanya untuk berbunyi kembali beberapa detik berikutnya.

*"Cakra! Keterlaluan ya kamu!"* omel Kirania.

Bahkan Jerini terkejut oleh aksi Cakra yang sengaja menyalakan mode *loudspeaker*.

*"Aku harus nelepon berapa kali sampai kamu terima, Cak?"*

"Ada apa, Ran? Ini hari libur. Waktu saya terbatas."

Jerini bahkan sudah hampir lupa kalau di luar sana Cakra dikenal sebagai pria berwajah datar dan memiliki gaya bicara menyebalkan.

*"Halah! Sok iyes banget kamu, Cak!"* Alih-alih marah karena disengakin, Kirania malah tertawa geli. *"Emang kalau hari libur kamu ngapain?"*

"Saya punya kehidupan pribadi yang saya habiskan bersama orang-orang dekat saya."

Beugh! Kalau Jerini masih jadi bawahan Cakra, mungkin dia memilih ngacir mendengar jawaban sesengak itu.

*"Kamu kayak sama siapa aja, Cak!"* Lagi-lagi Kirania tertawa

kencang. *"Aku kan juga orang dekat. Bukan orang lain!"*

Jerini memalingkan wajah. Sekarang dia benar-benar tidak ingin mendengar percakapan mereka.

*"Masih inget kan aku ini siapa?"* Kirania memancing dengan suaranya yang merdu merayu.

"Ingat. Kamu anak Pak Fattah Rahardja, bos saya. Jadi kamu juga bos saya."

*"Aseeek!"* terdengar Kirania tertawa renyah. *"Kalau aku bos, berarti kamu nurut dong sama semua apa kataku?"*

*"Monday to Friday, nine to five. Clear?"* balas Cakra tanpa basa-basi. *"I'm not your servant. Or slave. Or—"*

*"Setop! Setop, Cakra!"* potong Kirania cepat. *"Kamu nyeremin kalau udah ngomong gitu!"*

"Katakan kamu mau apa biar waktu liburan saya nggak terpotong terlalu banyak."

*"Oke, Pak Cakra. Cakra Maulana Ibrahim—"*

"Saya bisa tutup obrolan sekarang?"

"WAIT!" jerit Kirania. "Okay. I'm being serious."

*"Then go ahead."*

Jerini tanpa sadar terdiam di tempat duduknya, menunggu dengan penasaran akan ucapan Kirania dan Cakra selanjutnya.

*"Aku udah ngobrolin banyak hal sama Papa, Cak. Tentang kamu."*

Mereka sedekat itu! Dari cara ngobrolnya pun, meskipun Cakra sengak-sengak nggak butuh, namun tidak menutupi kenyataan kalau mereka akrab. Mungkin karena bekerja bersama-sama sekian lama, juga ke mana-mana bersama. Jerini semakin penasaran mendengar lanjutan obrolan keduanya.

"Memang ada apa dengan saya?" tanya Cakra yang terlihat tak tertarik.

*"Aku udah mutusin buat* propose *kamu menjadi CEO bisnisku. Aku kayaknya nggak bakal cocok dengan Richard. Dan Papa setuju."*

"Saya yang tidak setuju. Saya sudah pernah bilang ini, kan?"

Tidak terlihat perubahan air muka yang berarti pada Cakra. Seolah pembahasan tentang dia sebagai kandidat CEO entah di mana merupakan obrolan ringan sehari-hari.

"Cak, please. *Aku dan Richard*—"

"Dia profesional. *Track record*-nya bagus. Saya sudah mengecek semuanya dan saya sudah mempresentasikannya di depan kamu maupun Pak Fattah. Kalian sudah setuju juga. Jadi kalau kamu merasa kurang cocok, kamu bisa mulai evaluasi untuk mencari di mana letak tidak cocoknya."

*"Jadi kamu beneran nggak mau?"* Ada nada tak percaya dari pertanyaan Kirania.

"Saya sudah menjelaskan kenapa, Ran," jawab Cakra sambil mempermainkan teh tawar di mug yang kini tinggal sepertiga.

Jerini memutuskan untuk memberi Cakra privasi. Namun saat dia berdiri, Cakra menarik lengannya, lalu dengan isyarat mata dia menyuruh Jerini kembali duduk di sebelahnya, di kursi yang berada di meja makan Jerini. Bahkan Cakra tak mengendurkan pegangannya di lengan Jerini. Membuat wanita itu akhirnya menghentikan usahanya untuk melepaskan diri.

*"Meskipun Papa berjanji akan memberi kamu jauh lebih tinggi? Bahkan lebih tinggi dari harga yang mungkin akan dibayar sama Bernard Suryajaya?"*

Jangankan Jerini yang tidak menyangka Kirania akan menyebut nama salah satu pengusaha terkenal itu. Cakra pun terlihat kaget. Namun hanya sesaat karena beberapa detik kemudian pria itu kembali bisa menguasai diri. "Saya tidak perlu menjawab pertanyaan itu, Ran," ucapnya tetap dengan datar.

"Cak, please. *Kamu seneng banget sih bikin aku memohon-mohon kayak gini?"*

"Itu pilihanmu sendiri. Saya nggak pernah minta kamu mempermalukan dirimu."

Terdengar dengkus keras dari tempat Kirania. *"Kamu beneran*

*nggak bisa ya sekaliii … aja ngomong manis sama aku? Bukannya kita tuh udah deket banget gitu."*

"Saya nggak perlu ngomong banyak-banyak kalau nggak perlu. Dan harusnya kamu cukup mengerti kenapa saya tidak mau berada di posisi CEO."

*"Apa karena Mama?* Please *deh. Aku paham kamu nggak suka mamaku. Tapi—"*

"Kamu ngomong sembarangan, Ran," potong Cakra cepat. Tatapannya tajam ke arah Jerini yang kini jadi penasaran, memang ada apa Cakra dan Bu Diana? "Mungkin sudah saatnya mengakhiri obrolan ini daripada kamu semakin ngelantur," tambahnya tanpa keramahan.

*"Cakra …. Aku sedih banget kalau kamu kayak gini, tahu?* Please *deh, Cak. Jangan giniin aku!"*

Entah sudah berapa kali Kirania mengucap kata *please* ini. Dan sampai sekarang Cakra terlihat tidak goyah.

"Kamu yang men-*trigger* saya untuk memberi respons begini," balas Cakra yang kali ini lebih kalem.

*"Iya … iya …. Maaf, Cak. Aku tahu kamu nggak suka dipaksa-paksa. Nggak suka ngobrolin kerjaan pas hari libur. Tapi masalahnya aku nggak tahu harus ngobrolin apa selain kerjaan kalau sama kamu, Cakra."*

*"Then stop."*

*"Oh ya kamu tahu nggak kalau Papa udah mutusin perusahaan tekstil mana yang bakal jadi partner tunggal kita?"* suara Kirania kembali terdengar ceria.

"Papamu akan membahasnya dengan saya kalau beliau merasa saya perlu tahu."

*"Aku ini sedang kasih bocoran, Cak—"*

*"Your behavior is unprofessional."*

*"Iya. … Iya …. Cerewet!"*

Rasanya telinga Jerini sudah menebal gara-gara *overhearing*

Kirania yang bermanja-manja pada Cakra. Kalau tidak mendengar sendiri, dia tidak akan percaya wanita seprofesional putri Fattah Rahardja bisa sekolokan ini pada Cakra. Namun alih-alih cemburu, dia justru merasa kasihan.

*"Pokoknya, makasih ya, Cakra! Kamu benar. Tanpa jadi CEO pun kamu udah banyak banget bantuin aku. Cakra terbaik deh. Selalu jadi* hero *buat aku."*

"Papamu membayar saya untuk itu."

*"Cakra!"*

Mungkin kalau mereka sedang berdekatan Kirania bakal memukul-mukul manja lengan Cakra. Membayangkan itu Jerini merasa kesal, tapi berusaha menekannya dalam-dalam. *Nggak guna, Je! Lo kayak anak kemarin sore aja.* Jerini menghardik diri sendiri.

"Sudah nggak ada lagi yang dibahas?"

*"Aku boleh ke tempatmu sekarang, Cak?* Please … please …. *Izinin aku datang, Cakra …. Nggak ada salahnya kita habisin liburan bareng. Aku janji nggak bakal bahas pekerjaan. Aku janji nggak bakal ngeresekin kamu. Oke? Oke ya?"*

"Berarti urusannya sudah selesai. Bisa saya akhiri obrolan ini sekarang?"

*Cak, aku jadi penasaran. Kalau kita nggak jadian, kamu bakal punya hubungan yang manis banget sama Kirania, tahu?* Namun ucapan itu hanya menggema di kepala Jerini.

*"Cakra, ih!"* protes Kirania. *"Aku samperin habis ini*, okey?"

"Saya tidak berada di rumah, Ran."

*"Tapi ini masih pagi, Cak! Apa kamu menginap di tempat lain? Kamu nginap sama —"*

"Sudah ya, Kirania—"

*"Jangan bilang kamu nginep di tempat cewek, Cakra! Atau aku bakal—"*

*"Happy weekend. Bye."*

Tanpa sadar Jerini menahan napas sejak tadi. Dan mendengar Cakra memutus obrolan dengan Kirania, dia pun mengembuskan napas dengan lega. "Fiuh! Aku sampai khawatir napasku kedengaran sama anaknya bos, Cak," keluhnya.

"Lebay!" Cakra menatap Jerini.

"Apaan?" balas Jerini berusaha menyembunyikan jantungnya yang tiba-tiba berdebar oleh tatapan Cakra dengan pura-pura judes. "Nggak usah sok manis deh! Nggak usah tatap-tatap aku kayak gitu!"

Cakra masih tersenyum. "Aku nggak dicemburuin, Je?"

"Nggak. Ngapain?" Suara Jerini meningkat satu oktaf tanpa dia sadari.

"Iya … iya … tapi jangan ngegas dong," goda Cakra.

Jerini memutar otak bagaimana mengalihkan obrolan agar tidak membuatnya salah tingkah seperti orang edan.

"Aku baru tahu kalau kamu punya hubungan sama Bernard Suryajaya," kata Jerini berusaha memanfaatkan sekelumit informasi yang membuatnya penasaran sejak tadi. "Ini pengusaha ngetop itu, kan? Bukan salah satu teman kuliahmu yang kebetulan namanya mirip, kan?"

"Iya, memang Bernard Suryajaya yang itu. Kenapa?"

Jerini mendelik. "Kok kenapa sih? Ya hebat dong! *Circle* kayak gitu kan wow banget."

Cakra mengedikkan bahu tak peduli. "*Circle* apaan sih, Je?"

"Nggak semua orang bisa dekat dengan orang seperti itu, Cak. Akui itu!" Jerini geregetan melihat Cakra yang seolah tak menganggap penting kepeduliannya.

"Gimana kalau aku bilang, selain Bernard Suryajaya, aku juga punya banyak hubungan dengan pengusaha besar lain? Ingat, aku dulu kerja di mana."

"Beneran?" Jerini mengangkat alisnya dengan takjub. "Jadi kalau kamu sewaktu-waktu butuh, *channel*-mu nggak main-main

ya, Cak?"

"Nggak semudah itu juga kok. Orang-orang kayak mereka nggak mudah didekati. Nggak mudah percaya juga."

"Apa kamu ada peluang untuk bekerja sama dengan beliau?" tanya Jerini kepo.

"Peluang itu selalu ada. Aku nggak pernah menolak secara langsung pada setiap tawaran. Karena aku percaya kalau bisnis itu sifatnya cair dan lentur. Jadi jangan pernah menolak obrolan bisnis sekecil apa pun peluang yang kelihatan, karena siapa tahu itu adalah calon partner kita di masa mendatang."

"Tapi kamu menolak Kirania, Cak," bantah Jerini.

"Aku kerja buat ayahnya. Bukan buat dia."

"Gimana kalau Pak Fattah menghendaki kamu di posisi yang seperti diharapkan Kirania tadi, Cak?"

"Aku manusia bebas, Je. Aku punya pilihan. Juga punya prioritas-prioritas khusus dalam mengambil keputusan-keputusan penting yang akan memengaruhi hidupku mendatang."

"Bagaimana kalau yang nawari kamu itu bukan Pak Fattah Rahardja? Melainkan Pak Bernard Suryajaya?" Jerini semakin penasaran.

Lalu Cakra pun bercerita secara singkat tentang Bernard Suryajaya dan urusan yang belum selesai antara dirinya dengan sang pengusaha sebelum ibunya meninggal. Hingga pertemuan terakhirnya di bandara tempo hari.

Jerini mendelik. "Setelah bertahun-tahun?"

Cakra mengangguk. "Orang-orang kayak mereka menjunjung tinggi kejujuran dan cara berbisnis yang *fair*. Itu salah satu hal yang bikin mereka jadi orang besar."

Jerini terkagum-kagum saat Cakra bercerita bagaimana Bernard Suryajaya mengelola uangnya dalam bentuk investasi, sehingga setelah tiga tahun, saat *fee* itu diserahkan kepada Cakra, nilainya berlipat ganda.

"Wow!" Jerini sampai terbengong-bengong. "Banyak banget ya!"

"Cukuplah kalau kamu mau dibeliin tas bagus," canda Cakra sambil tertawa lebar.

"Serius? Kamu mau beliin—"

"Tinggal kamu pilih aja. Mau beli sekarang, apa nanti aja kita beli langsung ke butiknya di Eropa, sambil *honeymoon*."

Andai Cakra mengucapkannya dengan menggoda. Alih-alih pria itu berbicara dengan nada datar biasa. Yang justru membuat *impact*-nya kian terasa.

"Cakra! Kamu curang!" omel Jerini kesal karena momen penuh debar itu datang tiba-tiba tanpa dia sanggup mengantisipasi.

"Jadi gimana Bu Jerini Lukmantari? Apakah aku cukup ganteng untuk mengajakmu *honeymoon* ke Eropa?"

Sudahlah! Bagaimana Jerini bisa fokus kalau Cakra dengan lihai membelokkan obrolan dan sukses membuatnya oleng begini?

# Empat Puluh Empat

SEKARANG, berhadapan dengan Bu Ida yang bercerita bahwa ternyata di masa lalu pernah ada interaksi bisnis antara Bernard Suryajaya dan Fattah Rahardja, membuat pikiran Jerini penuh dengan pertanyaan baru. Apakah bergabungnya Cakra ke sini atas kesengajaan? Apakah Bernard Suryajaya sengaja menemui Cakra setelah sekian lama karena pria itu kini bekerja dengan Fattah Rahardja? Apakah Cakra tidak tahu soal kasus tambang batu bara ini? Atau Cakra tahu, tapi tidak mengatakannya pada Jerini?

Dari sederet pertanyaan itu, kini mengerucut pada pertanyaan baru. Apakah Cakra sudah cukup berterus terang kepadanya? Apakah Cakra sudah cukup memercayainya dan menganggapnya istimewa, sehingga mau berbagi rahasia-rahasia pribadinya? Atau, apakah sebagai pasangan Cakra akan bersikap tertutup untuk urusan pekerjaannya? Apakah Cakra mau berbagi apa yang dia lakukan dan keputusan apa yang dia ambil, serta kenapa?

Lalu Jerini terperenyak ketika ucapannya kepada Cakra beberapa waktu lalu teringat kembali. *Emang wajib gitu apa-apa gw laporan sama elo?* Sialan! Kini Jerini menyesal pada ucapannya sendiri, yang membuatnya tak lagi punya alasan untuk meminta

Cakra berterus terang.

"Rin!"

Jerini terkejut dan mengangkat wajah untuk bertatapan langsung dengan Bu Ida yang mengernyitkan dahi kepadanya.

*"Ngelamun ae, rek!"* sindir wanita itu.

"Maaf, Bu. Keingetan yang lain," balasnya sambil nyengir.

"Oke, sekarang fokus ya. Urusan kita mendatang nggak akan lebih mudah. Malah akan lebih sulit. Karena *biasane*, kalau ada masalah yang berhubungan dengan kinerja perusahaan, bagian *marketing* bakal jadi bulan-bulanan. Seolah nggak becus memenuhi target."

Jerini mengangguk.

"Memang sejauh ini belum ada instruksi apa-apa. Tapi buat jaga-jaga, kayaknya kamu harus sudah menyiapkan segala sesuatunya."

Di pikiran Jerini, dia sudah harus menyiapkan strategi cadangan untuk menjawab pertanyaan tentang alasan kenapa penjualan mengalami perlambatan. Karena begitulah iklim di perusahaan. Strategi *marketing* dan penetapan target penjualan di tentukan setiap awal tahun. Memang sih setelah itu akan ada *breakdown* bulanan demi memudahkan evaluasi. Namun sering kejadiannya, si perancang strategi memilih keluar di pertengahan permainan. Sehingga penerusnya yang harus melanjutkan serta mempertanggungjawabkannya.

Seperti kasus Bu Ida, yang harus bertanggung jawab pada pekerjaan yang telah direncanakan oleh Pak Gozali, sebelum beliau hengkang demi menjadi direktur HRD. Dengan liciknya, beberapa posisi seperti dibiarkan kosong. Padahal di tangan beliaulah keputusan pengangkatan dan pemberhentian karyawan. Dalam persepsi Jerini, Pak Gozali sengaja melakukannya demi menjegal Bu Ida yang berasal dari pihak yang berseberangan.

Sayangnya sekarang aturan main sudah berbeda dengan ren-

cana Pak Fattah tentang *holding company*-nya. Dan ada Cakra sebagai eksekutornya. Membuat strategi mereka terancam kocar-kacir, dan justru akan jadi bumerang bagi para pejabat dari garis Bu Diana ini.

Sebagai penyedia dan pengelola properti untuk industri, Rahardja Industrial Estate memiliki lahan seluas hampir 400 hektar dengan lokasi strategis. Posisinya dekat dengan jalan tol, jalan nasional, bandara, serta pelabuhan. Sehingga sejak dulu kawasan milik RIE sudah bernilai jual tinggi karena kemudahan aksesnya.

Selain itu, kawasan industri tersebut juga dilengkapi dengan fasilitas penyewaan alat berat dan kendaraan pengangkut barang. Juga menyediakan fasilitas pengelolaan barang-barang transit dari pelabuhan sebelum didistribusikan ke berbagai kota di wilayah Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Bali. Bahkan tak jarang mereka juga mendapatkan klien dari berbagai daerah lain.

Itulah kenapa sejak awal Pak Fattah dengan percaya diri mematok harga di atas rata-rata. "Karena kita menyediakan layanan nomor satu, jadi wajar kalau harga juga premium. Karena berbagai kemudahan yang disediakan oleh RIE, membuat pihak penyewa mendapatkan benefit yang jauh lebih tinggi. Makanya mereka tidak keberatan dengan tarif yang dikenakan."

Ucapan Pak Fattah ini telah tertanam dengan baik di seluruh departemen. Dan menjadikannya sebagai kode etik dalam pelayanan kepada *customer*. Premium dan nomor satu, dua bahan dasar jualan mereka yang selama ini terbukti diburu oleh pelanggan. Pertanyaannya, kenapa ramuan ajaib itu sekarang seperti tak berdaya?

Jerini terpikir untuk menggunakan cara yang diinstruksikan Cakra kepada Bima dalam menganalisis penyebab lesunya penjualan dari cabang-cabang yang sudah ditutup. Yaitu dengan membuat perbandingan harga properti terhadap para kompetitor.

Untuk menguji apakah dugaannya benar. Yaitu, harga yang terlalu tinggi membuat properti milik RIE kurang diminati lagi oleh pemilik bisnis.

Kalau memang harga tinggi menjadi faktor utama yang menghambat penjualan, dari pihak *marketing* akan bisa memberi rekomendasi kepada departemen pengadaan properti serta departemen konstruksi dan pengembangan untuk mengevaluasi kembali harga-harga yang mereka tetapkan. Dan menyiapkan properti dengan harga yang bisa bersaing di pasaran.

Mungkin akan terjadi banyak pertentangan dan ketidaksetujuan. Tapi mau bagaimana lagi?

Malam ini Jerini berjanji menemani Cakra berbelanja kebutuhan isi kulkas sepulang kerja. Meskipun alih-alih berangkat bareng dari kantor, Jerini lebih memilih langsung ketemu di supermarket saja. Apalagi hari ini Cakra mungkin seharian keluar bersama Bima. Katanya dia sedang sibuk berurusan dengan calon-calon investor.

"Sama Kirania juga?" tanya Jerini tadi pagi waktu mereka sarapan bersama di apartemennya.

"Iya," jawab Cakra lempeng. "Dia sudah ribut sejak semalam, japri-japri ngingetin agar tidak ditinggal."

"Dia yang punya perusahaan sih ya. Suka-suka mau ikut," balas Jerini sinis.

"Kamu cemburu, Je?" tanya Cakra sambil menyuap sarapannya yang terdiri dari nasi dan telur dadar. Duh, nih bapak gampang banget diurusnya. Dikasih makanan apa saja doyan tanpa protes dan selalu habis.

"Siapa bilang?" bantah Jerini yang lebih memilih putih telur rebus dengan tumis buncis sebagai menu dietnya. Sepagi ini dia

dengan tabah menerima gangguan Cakra yang bolak-balik berusaha menggagalkan niatnya. Apalagi kalau tidak dengan sengaja menyuapkan sesendok penuh nasi hangat dan telur dadar yang beraroma menggoda.

“Terus, kapan aku dicemburuin?”

“Woy!” Jerini mendelik. “Apaan? Cemburu kok diminta.”

Dan Cakra lagi-lagi menyodorkan sesendok makanannya ke depan mulut Jerini.

“Cakra!” seru Jerini sambil menghindar. “Kamu ini iih …!”

“Ayo makan, Je. Kalau nggak makan bisa mati!”

Pada akhirnya Jerini harus merelakan dietnya gagal ketika Cakra benar-benar berhasil membujuknya memakan tiga suap nasi. Ketika pria itu berniat membuka *magic com* lagi dengan alasan ambil nasi tambahan biar Jerini lebih kenyang, buru-buru Jerini merampas piringnya dan membawanya ke tempat cuci piring.

“Aku nggak benci nasi, Cakra. Tapi aku nggak mau badanku kayak sekarung beras!” omelnya.

Seperti biasa Cakra menanggapinya dengan tak peduli. Menghabiskan apa saja yang tersisa di atas meja makan dengan alasan sayang, lalu menghampiri Jerini di depan wastafel sambil membawa perabot yang tersisa.

“Belum pakai lipstik, kan?” tanyanya sambil mengamati bibir Jerini.

“Belum. Ini juga belum pakai *makeup*,” jawab Jerini. Dia memang sudah memakai baju kerja. Tapi belum berdandan karena memilih sarapan dulu bersama Cakra.

*“Good.”* Dalam satu gerakan luwes, Cakra membungkuk dan mencium bibir Jerini kuat-kuat. “Pantesan Ibu dulu melarang aku cium wanita sembarangan. Ternyata bikin ketagihan. Beneran deh kita harus cepet nikah, biar halal kalau mau cium-cium kamu.”

“Kalau semua cewek yang kamu cium kamu ajak nikah, nggak

bahaya, Cak?" balas Jerini, sengaja demi menutupi salah tingkah. Karena harus mengakui kalau ciuman Cakra makin lama menjadi lebih baik. Nggak canggung dan nggak kaku lagi. Alamak!

"Kan cewek yang pernah aku cium-cium cuma kamu," jawab Cakra lempeng sambil meraih celemek. "Udah, dandan dulu. Aku yang kelarin ini," katanya sambil mendorong Jerini dari depan wastafel dan menggantikannya.

Mereka bertemu setiap hari dan menghabiskan banyak waktu luang berdua. Cakra sudah menjadi penghuni tetap meja makannya. Dan juga menjadi tukang cuci piring pribadinya.

"Mumpung aku masih bisa, Je." Begitu kata Cakra di awal kebiasaannya membantu Jerini dalam berbenah setiap kali mereka heboh masak-masak dan makan bersama.

"Kenapa? Kamu khawatir ya kalau ntar jabatanmu semakin tinggi, bikin kamu jadi terlalu gengsi buat bantuin aku cuci piring?"

Cakra mendelik kesal. "Bukan, Je! Karena ntar, semakin tinggi jabatanku, semakin nambah pula kesibukanku. Khawatirnya aku nggak punya waktu untuk bantu kamu cuci piring," omelnya.

Dan seolah belum puas melampiaskan kekesalannya, Cakra menyentil pelan dahi Jerini.

"KDRT!" omel Jerini pura-pura kesal, padahal geli melihat pria itu merajuk.

"Kita nikah dulu biar sah dibilang KDRT. Gimana?"

Jerini tertawa. Bukan sekali dua kali bicara Cakra nyerempet-nyerempet begini. Namun Jerini belum berani menanggapi secara serius karena ada satu hal yang masih menjadi ganjalan utamanya. Dan Jerini ingin mengungkapkannya.

"Cak, kamu tahu kan kalau aku belum memperbaiki hubungan dengan orangtuaku?"

Cakra yang sedang mencuci piring, menghentikan gerakannya dan menoleh pada Jerini. Pria itu mengangguk.

“Aku butuh waktu untuk itu. Sebelum aku berani memastikan kapan kita menikah.”

Ini adalah alasan kenapa sekarang Jerini memutuskan tidak banyak memiliki teman, bahkan menghindari pertemanan yang dekat dengan perempuan. Karena dia tidak mau dihakimi dengan keputusannya. Dia yakin, kalau dia punya teman dekat, misalkan Intan, yang  tahu hubungan ini, pasti dia sudah dibilang kurang bersyukur dan Cakra kurang apa. Mau ragu bagaimana lagi? Mau nunggu yang model bagaimana lagi? Mumpung Cakra mau, jangan sok kecakepan pakai aksi jinak-jinak merpati. Jangan lewatkan spek premium atau kamu nggak bakal laku lagi. Masih untung ada yang mau mengingat statusnya janda. Bla bla bla. Tudingan-tudingan macam ini kerap diterima oleh para wanita yang tidak menanggapi dengan cepat *offering* pernikahan dengan pria.

Padahal tahukah mereka kalau alasan Jerini menunda bukanlah karena ragu pada Cakra, melainkan pada dirinya sendiri. Ibaratnya dia baru kena angin puting beliung yang memorak-porandakan hidupnya. Dia perlu membenahi satu demi satu. Dan tidak ada yang bertanggung jawab pada masalah mentalnya selain dirinya sendiri. Untuk itu Jerini membutuhkan waktu.

Waktu itu relatif. Bisa lama bisa singkat. Kalau Cakra mau menunggu, Jerini akan senang sekali. Namun kalau Cakra tak sabar lagi, sehingga waktu mereka tidak bisa dikompromikan lagi, Jerini bisa apa? Ini hidupnya. Jadi dialah yang harus pegang kendali. Jerini ingin menampilkan dirinya secara utuh dan sembuh kepada siapa pun pria yang ditakdirkan untuk menjadi pasangannya nanti. Dan pria itu tidak harus Cakra bukan? Mungkin juga pria itu tidak akan pernah ada. Memang kenapa? Ada ataupun tidak, Jerini tetap harus memastikan bahwa hidupnya akan baik-baik saja.

Saat ini Cakra hanya diam sambil melanjutkan mencuci ge-

las serta sendok. Sebelum membersihkan sisa-sisa busa di bak, lalu mengeringkannya dengan serbet yang selalu tersedia di gantungan yang menempel di dinding.

"Aku tahu, Je. Jangan khawatir," ucap Cakra sambil tersenyum kalem.

Dan Jerini mengembuskan napas dengan lega.

"Cak, sebenarnya ayahmu masih hidup, kan?" tanya Jerini kemudian dengan berhati-hati. Dia tahu obrolan ini penuh risiko. Namun perlu untuk dilakukan. Karena baginya nasab itu penting, tak peduli orangnya ada atau tidak, menjalankan fungsinya atau tidak.

"Iya, masih hidup. Kenapa?" sahut Cakra yang terlihat ogah-ogahan.

Tapi Jerini pantang menyerah. "Pernah ketemu? Maksudku, di masa dewasamu ini."

Cakra mengangguk. "Pernah. Beberapa kali. Bahkan waktu aku lulus kuliah dia datang ke acara wisudaku. Kami mambuat foto keluarga, dengan aku memakai toga. Berengsek banget, kan? Ayahku nggak pernah andil apa pun untukku selain buang sperma. Seenaknya saja dia nebeng foto waktu aku dinobatkan sebagai salah satu lulusan terbaik di UI."

Kemarahan Cakra sangat terasa. Dan Jerini bisa memahaminya.

"Lalu waktu Ibu meninggal, orang itu nongol lagi. Aku berharap semoga itu kemunculannya yang terakhir. Tanpa Ibu, sudah nggak ada ikatan apa pun aku sama si berengsek itu. Selamanya."

"Beneran nggak mau ketemu lagi?" Jerini bertanya lagi. "Selamanya itu beneran lama, Cak. Dan segala hal sangat mungkin terjadi."

"Kalau dia muncul lagi, aku tetap nggak mau terima. Kecuali dia kasih aku seluruh hartanya. Bukan karena aku nggak bisa cari sendiri. Tapi karena aku pengin ngetes aja. Orang serakah mata

duitan yang suka menghalalkan segala cara demi menumpuk kekayaan itu perlu diberi pelajaran. Aku mau si berengsek dan ayahnya yang mengaku kakekku itu bersujud di depanku dan memberi semua kekuasaan keluarga Ibrahim buatku. Baru setelah itu aku mau nego."

Jerini terkejut mendengar tekad yang tersirat dari kata-kata Cakra. Membuatnya semakin ingin menyingkap siapa pria yang sedang berdiri di hadapannya ini.

"Emang beliau tinggal di mana?" tanya Jerini dengan berhati-hati.

"Di Surabaya sini."

Jerini lebih terkejut lagi. Sedekat itu! Masih satu kota. "Sori, Cak. Kadang rasa kepoku emang ngeselin buat orang lain. Jadi pertanyaanku ini nggak usah dijawab deh kalau kamu nggak mau," kata Jerini sambil nyengir.

"Emang kamu mau nanya apa sih, Je, yang berpotensi bikin aku kesel?" Cakra mencibir sambil mendekati Jerini yang kini bersandar pada *kitchen island*. "Urusan sama si berengsek ini, tanpa kamu tanya juga udah bikin aku kesel selama seumur hidupku."

"Itu, tentang nama kamu. Ibrahim. Itu merujuk ke nama keluarga tertentu?" tanya Jerini semakin berhati-hati.

Cakra mengangguk. "Kamu tahu PT Bintang Indah Textile? Bintex?"

"Iya," Jerini mengangguk. Tentu saja dia tahu produsen tekstil besar yang pabriknya berlokasi di daerah Waru, Sidoarjo. Yang salah satu produk utamanya adalah sarung dengan merek terkenal yang menguasai pasar Indonesia. Keluarga Ibrahim .... Jangan bilang kalau Cakra .... "Ibrahim yang itu?" tanyanya ragu.

Cakra menjawabnya dengan anggukan.

"Naufal Maulana Ibrahim adalah generasi ketiga dari keluarga pemilik Bintex. Dia ayah biologisku. Tepatnya, aku anak haram Naufal. Atau mungkin salah satu di antara anak-anak haramnya.

Dan ibuku, sedihnya, jadi satu-satunya istri sah Naufal yang bisa dibuktikan dengan surat nikah, di antara entah berapa banyak perempuan yang bersedia membuka selangkangannya demi memuaskan berahi Naufal tanpa status hukum yang jelas."

Kali ini, alih-alih terdengar marah, Cakra malah terkesan tak peduli.

"Ada atau nggak adanya Naufal buatku nggak penting, Je. Aku laki-laki. Hidupku lebih sederhana karena nggak butuh wali dari siapa pun, termasuk bajingan bernama Naufal ini."

Jerini tertegun. "Apa kamu pernah merasa merindukan kehadiran seorang ayah?"

Cakra mengangguk. "Dulu pernah. Waktu masih anak-anak. Tapi setelah dewasa aku justru melihat sendiri dari kehidupan di sekelilingku. Banyak keluarga mengalami masalah karena kepala keluarganya seorang bajingan. Sejak saat itu, aku bersyukur Naufal menjauh dari hidup kami. Jadi aku tidak harus bermasalah dengan bajingan juga."

Cakra bukan pria sembarangan dan bukan dari keturunan orang biasa-biasa saja. Apakah Fattah Rahardja tahu tentang fakta ini? Itukah sebabnya Kirania terkesan menunjukkan secara blak-blakan ketertarikannya pada Cakra, meskipun dia hanya anak asisten pribadi Bu Diana?

Hei! Bukannya justru karena ibunya Cakra dekat dengan keluarga Rahardja, sehingga mereka tahu siapa Cakra yang sebenarnya? Jerini ingat dengan baik ucapan Kirania waktu di telepon minggu lalu. *"Aku paham kamu nggak suka mamaku."*

Apakah pernyataan Kirania itu punya maksud tertentu? Maksud yang belum Jerini ketahui? Bahwa Cakra dan Kirania sebenarnya jauh lebih dekat dari yang terlihat? Dan bukankah tidak ada yang kebetulan di dunia ini? Karena semua yang terjadi saling berkaitan. Termasuk Cakra dan kedekatannya dengan keluarga besar Fattah Rahardja. Karena tak mungkin Pak Fattah

asal merekrut Cakra di perusahaannya hanya karena pria itu mantan pegawai di perusahaan ternama.

Selain menjadi penguasa meja makan, Cakra memang sekarang menjadi penguasa sofa Jerini, lengkap dengan *remote control* untuk televisinya.

"Rugi banget tipimu segede layar *cineplex* itu dianggurin," sindir Jerini sambil mengambil posisi di sebelah Cakra.

"*View*-nya beda, Je. Nonton di rumah sama di sini," sahut Cakra ngeles dengan santainya.

"Beda apanya? Televisi sama aja, selama nama siaran dan stasiunnya sama," bantah Jerini.

"Di sebelah nggak ada kamunya yang bisa diginiin," balas Cakra sambil menarik Jerini dalam pelukannya. "Kecuali kamu mau nemenin nonton di tempatku, beda perkara."

"Kalau aku ketiduran, emang kamu mau angkat aku ke sini?" Jerini mendelik.

"Nginep lah. Kalau bisa dipeluk, buat apa dipindahin? Ngapain juga aku angkat-angkat karung beras ini. Bikin capek."

Cakra benar-benar menyebalkan. Dan Jerini menghadiahinya cubitan yang bikin pria itu histeris lebay. Tapi kalau melihat jejak cubitannya yang memerah, kayaknya memang beneran sakit. Rasain. Siapa suruh mengatainya karung beras.

"Bisa nggak sih kamu pilih acara yang nggak bikin bosen, Cak?"

"Protes melulu deh, Bu."

"Tontonanmu bikin aku ngantuk," bantah Jerini yang berusaha menikmati siaran olahraga yang sama sekali tidak sanggup dia mengerti.

"Ambil sisi positifnya aja. Bahwa acara pilihanku sudah

membantu memperbaiki kualitas tidurmu, Je. Udah, tidur aja. Kapan lagi kan dikekepin orang ganteng kayak aku?"

Sudahlah! Jerini nyerah menghadapi berondong kelewat mateng ini.

Ya ampun, Cakra. Ternyata tanpa aku sadari, aku sudah menghabiskan waktu cukup banyak buat mikirin kamu, batin Jerini sambil kembali berusaha memusatkan perhatian pada pekerjaannya. Sudah sore, dan jam kerja sebentar lagi berakhir. Padahal masih banyak yang belum berhasil dia selesaikan.

Dan sepertinya Cakra tahu banget kalau sedang dipikirin. Karena tak lama kemudian notif pesannya muncul di layar HP Jerini.

Je. Jangan telat ya.
Cepet pulang nggak usah lembur.

Aku mmg ga lembur.
Tp pulang telat.
Ada kerjaan yg blm selesai.

Ntar kerjain aja di rumah aku temenin.
Aku udah otw nih.

Jerini tertawa saat menjawabnya dengan emotikon. Karena tahu Cakra sebel banget dengan segala bentuk-bentuk lucu yang biasa mewarnai obrolan WhatsApp ini. Apalagi kalau stiker. Bahkan stiker lucu pun tidak bisa membuat Cakra tertawa. Cakra seleranya *stand up* komedi ala Cak Lontong yang bagi Jerini lebih banyak ngeselinnya daripada lucunya.

Kini Jerini berjalan meninggalkan ruangan bersama teman-teman kerjanya. Namun dia menghentikan langkah saat di kori-

dor bertemu Mas Budi yang juga terlihat bersiap pulang.

"Mas Budi!"

"Rin!"

Keduanya tertawa saat menyadari saling memanggil dalam waktu bersamaan. Kepada teman-temannya, Jerini memberi isyarat agar mereka duluan saja. Karena dia benar-benar ingin menanyakan kabar pria yang dulu sering menolongnya itu.

"Gimana kabar Mas Budi? Mbak Anggi? Menik?" Jerini memberondong pria itu dengan pertanyaan.

Mas Budi tertawa lebar. "Alhamdulillah, baik, Rin. Anggi juga baik-baik saja. Sekarang lagi hamil muda."

"Wah! Selamat, Mas. Aku ikut *happy*!" Jerini mengucapkannya dengan tulus. "Sayang hubungan kami udah berantakan begini …."

Mas Budi mengangguk. "Iya, Rin. Aku sama Anggi juga nyesel banget. Sebenernya aku sama dia pengin minta maaf sama kamu. Tapi sungkan. Kamu udah naik jabatan dan sekarang keren banget. Manalah kami berani."

"Halah! Bisa saja, Mas Budi," Jerini membalasnya dengan tawa. Pria di hadapannya ini dengan keluarganya telah menjadi dermaga pertamanya saat pindah di Surabaya. Bertemu kembali dengannya membuat Jerini mensyukuri sejauh mana dia telah melangkah. "Misal aku mampir ke rumah Mas Budi, apa boleh?" tanyanya penuh harap.

"Pasti, Rin. Mampir ya. Beneran ini aku serius." Mas Budi terlihat ceria.

Dan Jerini baru saja mau buka mulut ketika dari ujung lorong muncul penampakan Dewi yang sedang melintas. Membuatnya bengong sambil menatap ke arah wanita itu tanpa sadar. Baru mengerjap saat Dewi berbelok serta menghilang dari pandangan.

"Kenapa sih tuh orang suka nongol tiba-tiba?" gumam Jerini. "Bikin kesel aja bawaannya."

"Yah, begitulah, Rin," Mas Budi menghela napas panjang. "Aku ini setiap hari dipaksa harus bekerja sama dia."

*Heh?* "Mas? Serius?" Jerini mendelik. "Dewi sekarang balik ke perlengkapan gitu?"

"Iya, Rin. Udah beberapa minggu ini."

*What?* Berarti sebelum dia dipromosikan dong! Berarti waktu mereka bertemu di kantor Pak Gozali, posisi Dewi sudah di Perlengkapan?

"Luar biasa ya pengaruh Dewi itu, Mas," ucap Jerini.

Mas Budi menggeleng. "Nggak berani komentar aku, Rin. Dewi itu jahat dan licik." Bahkan saat mengatakan ini suara Mas Budi merendah tiba-tiba. "Sebenarnya sekarang dia bukan di posisi karyawan kayak sebelumnya. Posisi Dewi di Perlengkapan itu mewakili *supplier* yang sudah kerja sama dengan perusahaan ini sejak lama."

"*Supplier* tapi kerja dari dalam? Gimana ceritanya, Mas?" tanya Jerini tak percaya. Dan dia teringat pada nama Pak Pras yang muncul di *dashbord* yang ada di ruang IT. Yang katanya dikendalikan oleh Dewi. "Kok bisa ya?" tanyanya heran. Bahkan Jerini yakin kalau Cakra pun akan kaget oleh fakta ini.

"*Supplier* itu kan hanya kamuflase. Kamu kayak nggak tahu aja. Padahal sih aslinya ya orang-orang itu juga. *Supplier* utama perusahaan ini dimiliki oleh mereka-mereka juga." Suara Mas Budi semakin rendah.

"Aku nggak paham lho ini, Mas."

"Halah, kamu ini!" Mas Budi terlihat tak sabar. "Itu, tiga orang saudara Pak Fattah. Pak Gozali, Pak Pras, sama Pak Ricky."

Jerini mendelik. "Pak Ricky yang jadi direktur keuangan?" tanyanya memastikan.

"Siapa lagi, Rin? Mereka itu kan orang-orang dekat Pak Fattah. Jadi mana berani orang-orang macem-macem sama Dewi. Ntar kejadiannya kayak aku. Siapa yang salah, balesnya Dewi ke

siapa."

Kini pelan-pelan Jerini mulai menemukan benang merahnya. Dan ucapan Bu Ida sebelumnya terngiang-ngiang kembali. *"Jangan-jangan penurunan penjualan ini ada pengaruh dari campur tangan Gozali dan antek-anteknya?"*

Dan tak sabar untuk segera bertemu dengan Cakra dan membicarakan hal ini bersama pria itu.

"Je!"

Jerini berjengit kaget saat mendengar namanya dipanggil. Karena di dunia ini hanya ada satu orang yang memanggilnya dengan cara demikian. Cakra!

Benar saja. Saat menoleh, dia melihat Cakra sudah berdiri di tengah koridor, tak jauh dari tempatnya berdiri. Bahkan Mas Budi yang berada di dekatnya pun terlihat sama herannya pada kemunculan sang CSO yang tak seperti biasanya.

"Pak Cakra itu lagi manggil kamu ya, Rin?" tanya Mas Budi dengan suara pelan. "Tapi cara manggilnya beda."

# Empat Puluh Lima

"LUCU ya?" semprot Jerini ketika dia sudah duduk di sebelah Cakra di mobil pria itu.

Cakra masih tertawa tergelak-gelak. Pria itu seolah tak peduli pada kecemasan Jerini yang membuatnya nyaris jantungan saat mengetahui kemunculan Cakra secara tiba-tiba.

"Kamu aja yang terlalu lebay," balas Cakra masih dengan tertawa.

"Aku kaget, Cakra. Dan respons kagetku itu lebay. Tapi lebay yang natural, bukan dibikin-bikin ya, Pak!" Jerini protes dengan kesal.

Tapi aksi Cakra memang patut diacungi jempol. Karena dengan tenang pria itu bisa saja menyampaikan alibi bahwa dia sedang berjalan-jalan di lantai bawah dan tanpa sengaja bertemu Jerini dan Mas Budi. Tanpa sengaja kata dia? Sumpah, Cakra bisa jadi pembohong nomor wahid kalau mau. Dengan aset intonasi sengak plus muka datar legendaris yang dia punya, dia bisa mengecoh siapa pun yang dia mau. Bahaya banget nih orang!

Tadi saja dengan lihai Cakra bersikap seolah sambil lalu menawari Jerini untuk jalan bareng ke depan lobi. Ingat ya tawaran Cakra cuma jalan bareng sampai depan lobi. Sangat aman dan

tidak akan diterjemahkan macam-macam. Bahkan Mas Budi pun bisa terkecoh dan menelan mentah-mentah keterangan Cakra sambil menganggguk sopan, mempersilakan mereka pergi duluan, karena dia harus ke tempat parkir motor di samping gedung.

Ha! Kini, pria yang sama sedang tertawa di sebelah Jerini.

"Kamu tuh bikin ngeri tahu, Cak! Bohongmu menjiwai banget," omel Jerini.

"Siapa yang bohong? Aku cuma nggak jelasin urusan kita ke orang lain," sahut Cakra lempeng. "Nggak guna, kan?"

"Nggik gini, kin?" ejek Jerini.

Mobil berhenti di lampu merah. Cakra mengulurkan lengan hendak menjangkau kepala Jerini. Buru-buru Jerini melengos, khawatir dahinya disentil. Nggak sakit sih tapi bikin salah tingkah yang malu-maluin!

Ternyata Cakra tidak menyentilnya, namun mengusap kepalanya dengan lembut. Ini lebih parah ternyata. Karena membuat Jerini seketika siap mengeong manja seperti kucing *ragdoll* punya Intan. Sialan banget! Kalau saja dirinya bisa berubah jadi keju *mozarella* yang automeleleh oleh sentuhan ringan dari Cakra, Jerini yakin dia tinggal menghitung berapa keuntungan harga jual keju yang setara dengan 53 kilogram berat tubuhnya.

"Kenapa? Kamu takut aku bohongin?" tanya Cakra lempeng, namun tidak sinkron dengan tatapannya yang tajam.

"Yaelah, Cak! Kalau kamu ada niat buat bohongin aku, kenapa kita nggak bubar dari sekarang aja? Nggak usah lanjut. Sayang *effort*-mu kalau cuma mau main-main sama janda kayak aku. Nggak ada untungnya juga di kamu," cibir Jerini. "Mending kamu tanggepin pendekatan Kirania deh daripada buang-buang waktu sama aku. Nggak *worth it* tahu?"

Tatapan Cakra semakin tajam.

"Kenapa? Aku ngomong bener, kan?" tantang Jerini.

Cakra mendengkus. "Aku nggak suka dengernya."

“Kamu nggak wajib suka dengan semua pendapatku, Cak.”

*“Noted, Je.”* Cakra mencengkeram setir dengan erat sampai buku-buku jarinya memutih. Tatapannya kini beralih ke penanda waktu di lampu merah yang sepertinya semakin membuatnya kesal. “Lama bener sih?” geramnya emosi.

Jerini terdiam sambil menatap lurus ke depan.

“Kemampuan berbohong itu salah satu *life skill* yang perlu dikuasai buat *survive, you know*?”

“Aku tahu itu meskipun aku nggak setuju,” Jerini mengangguk. “Kamu punya cara untuk *survive*. Aku juga, dengan cara yang nggak selalu sama dengan kamu karena kita memang dua orang yang beda. Dan kamu juga nggak harus setuju sama aku. Kamu bebas jadi diri sendiri kok. Karena aku juga pengin bebas.”

“Kamu nggak apa-apa?” tanya Cakra heran.

“Kenapa nggak? Hidup nggak selalu harus sependapat kok, Cak. Santai aja, meskipun beda bukan berarti aku benci sama kamu.”

Akhirnya lampu berubah hijau dan mereka pun melaju. “Kan? Nggak rugi kita berantem tipis-tipis,” kata Jerini sambil nyengir. “Lumayan buat bunuh waktu.”

Cakra pun akhirnya tertawa. Mula-mula pelan. Lama-lama makin keras, Jerini pun tertular oleh tawa Cakra. Ikut ngakak untuk sesuatu yang nggak jelas penyebabnya.

Jerini memang paling suka mendengar suara tawa Cakra yang berat serta dalam. Yang sanggup membuatnya tergelitik. Selama beberapa waktu terakhir ini suara tawa ini menjadi semakin familier di telinganya. Seiring dengan perubahan Cakra yang pelan-pelan mulai melepas lapisan-lapisan topengnya satu per satu. Dan membiarkan Jerini melihat sisi lain dari pria itu, yang berbeda dari apa yang dia tampilkan di kantor.

“Akhir-akhir ini kamu banyak tertawa ya, Cak?” komentar Jerini iseng. “Apa normal?”

"Normal dong," jawab Cakra ringan. Sisa ketegangan singkat barusan sepertinya sudah lenyap tak berbekas. "Karena aku lagi *happy*, Je."

"Oh ya?" Jerini mengernyit heran. Apakah Cakra dijanjikan sesuatu oleh Pak Fattah? Atau ada peluang dengan Bernard Suryajaya? Atau ada sesuatu yang terjadi pada kunjungan terakhirnya ke Jakarta? "*Happy* karena apa?" tanyanya penasaran.

"Serius kamu nggak tahu?" Cakra nyengir.

"Emang kamu pikir aku punya kemampuan supranatural bisa baca pikiran orang? Kalaupun kemampuan itu ada di dunia nyata, dih ogah banget. Kayak hidup kurang ruwet aja kepoin isi pikiran orang."

Cakra pun terbahak-bahak mendengar ucapan Jerini. "Yang kayak gini masih nanya aku banyak ketawa karena apa? Karena kamu, Je. Karena siapa lagi memang?"

"Heh?" Jerini kaget.

"Terserah mau percaya apa enggak. Emang aku mau ngakak-ngakak nggak jelas gini sama Kirania? Ogah! Mending aku habisin waktu sama kamu aja.

Demi Tuhan! Nih orang kalau ngomong bener-bener perlu dikasih *script* dulu deh biar nggak ngasal dan Jerini nggak kaget-kaget melulu dan salah tingkah nggak jelas gara-gara senjata makan tuan begini! Kali ini ucapan Cakra mengirim gelombang panas yang membakar seluruh wajah Jerini, hingga ke telinga dan lehernya. Kalau saja suasana tidak gelap, pasti Cakra bisa mendapati betapa wajah Jerini merah padam.

"Makan dulu deh, Cak," elaknya berusaha tetap santai karena tidak mau salah tingkah seperti remaja baru puber. "Aku butuh makanan beneran buat ganjel perut. Karena nggak kenyang kalau cuma kamu gombalin."

"Kamu mau makan apa emang, Je? Aku ngikut deh."

"Cari resto yang punya menu ikan bakar dengan sambel yang

mantap, yuk. Sekalian makan kenyang cukup sampai besok pagi. Lagi males banget masak buat kita berdua."

"Kan emang nggak ada apa-apa di kulkas yang bisa kita makan. Makanya aku seret kamu segera belanja," timpal Cakra. "Tadi pagi aku cek cuma ada Yakult satu pak. Aku nggak bisa berfungsi normal kalau cuma dikasih makan bakteri doang. Meskipun katanya bakterinya baik hati."

"Cakra! Becanda lo garing!" omel Jerini keki. "Lagian ya masih mending kulkasku yang biarpun kecil, tapi ada isinya. Daripada kulkasmu yang dingin doang nggak ada jejak-jejak kehidupan di dalamnya!" ejeknya.

"Punya kulkas empat pintu yang ukurannya segede punya *supplier frozen food* buat apaan, Pak? Buat tempat sepatu biar terasa dingin selalu?" sindirnya, mengomentari kulkas canggih milik Cakra yang tidak berguna karena pemiliknya kayak mengidap amnesia sehingga tidak mengenali kulkasnya sendiri.

"Buat dipindahin ke unit kamu aja," jawab Cakra lempeng. "Atau besok deh aku ngomong sama manajemen apartemen, biar aku bisa ganti kulkasmu dengan yang lebih besar dan lebih bagus."

"Woy! Buat apa ganti-ganti kulkasku?" Jerini memelotot. "Lagian ngapain aku pakai kulkas besar kalau yang segitu aja cukup banget buat menampung cadangan makananku. Malesin banget ngisinya."

"Siapa bilang cuma buat tampung cadangan makananmu. Kamu lupa kalau sekarang ada aku?"

"Hah?"

"Kita butuh kulkas lebih besar buat menampung stok makanan kita berdua, Jerini. Ntar aku yang beli kulkasnya sekaligus rutin beli isinya."

"Lo tambah lama tambah ngaco deh, Cak!" sanggah Jerini mulai geram.

"Aku ngomongin niatku, bukan ngaco. Beda, Je," Cakra ber-

usaha menjelaskan niatnya. "Kamu pikir kenapa aku ngotot anter kamu belanja? Ya biar aku bisa ikut berpendapat tentang apa yang bisa kita masukkan ke kulkas kita, Je!"

"Enak aja kulkas kita."

"Sekarang siapa yang ngaco, Je?"

Jerini langsung cemberut. Kalau dipikir-pikir, jarang sekali memang dia menang saat berbantahan dengan Cakra. Karena pria itu kadang-kadang benar-benar tak tertebak jalan pikirannya.

"Oh ya, Je, kamu nggak pakai jasa *housekeeping* di apartemen?"

Jerini menggeleng. "*Overbudget* banget buat aku, Cak. Lagian ruangan segitu doang, aku bisa urus sendiri. Kamu tuh yang butuh. Biar ada yang rawat tempat tinggalmu. Minimal ada orang yang bisa kasih jaminan nggak ada debu yang numpuk. Kalau kamu nggak *aware* sama hunian sendiri, bisa-bisa kamu yang tergusur dari rumah sendiri oleh debu yang nggak sopan itu."

"Aku? Tergusur dari rumah? Gampang. Tinggal pindah ke unit depan."

"Nggak bisalah. Enak aja mau nebeng."

Cakra tertawa. Awas saja kalau dia bawa-bawa omongan soal nikah!

"Aku mau nego sama kamu, Je."

"Nego apa?"

"Gimana kalau aku yang bertanggung jawab untuk biaya-biaya *housekeeping* buat apartemen kita, ngisi kulkas, bayar-bayar biaya semuanya. Tapi aku minta imbalan."

"Imbalan apa? Kok horor gini sih?" Jerini mendelik.

"Urusin aku lah."

Jerini mengernyit. Lalu tiba-tiba geli oleh pikiran yang melintas di kepalanya. "Ngurusin bujang lapuk kayak kamu? Kayak di panti wreda gitu?"

Kali ini keisengan Jerini dibalas oleh sentilan yang lumayan keras di dahinya.

“Sakit, Je? Ntar aku cium deh biar sakitnya ilang.”

Maunya!

⁂

Namanya kejutan itu datangnya memang tak terduga.

Pagi ini salah satunya. Ketika Bu Ida mengatakan kalau Pak Gozali dan Pak Ricky mengajak mereka untuk rapat internal. Selama hampir tiga tahun bekerja di sini, kayaknya baru kali ini Jerini akan bertemu dengan sang direktur keuangan.

“Rapat apa sih, Bu? Sama Pak Fattah?” tanyanya penasaran.

“*Emboh wes, Rin.* Semaunya Gozali, aku cuma bisa nurut karena nggak tahu harus bersikap bagaimana.”

“Dan Pak Danu pasti nggak mau nongol,” tebak Jerini.

“Andai bisa bebas kayak Danu, aku juga mau banget nggak muncul, Rin.”

Dan Jerini sangat bisa memahami kekesalan Bu Ida.

“Aku *yo* bingung mau ngomong sama siapa kalau Pak Fattah susah dihubungi. Maksudku tuh pengin ngomong secara pribadi dulu dengan beliau, terutama untuk masalah yang sudah sama-sama kita tahu. Aku perlu bekingan orang yang berwenang biar nggak langsung dibantai Gozali dan antek-anteknya. Apalagi sama Pak Ricky. Aku yakin kita yang bakal disalahkan untuk urusan *marketing* ini. Padahal Gozali aja dulu gagal di *marketing* dan milih kabur ke HRD, kan?”

Jerini mengangguk.

“Tapi jangan khawatir, Rin. Kayaknya kita nggak sendirian. Karena aslinya Gozali itu juga sedang cari-cari peluang buat jegal Cakra.”

“Emang apa urusan Cak … ehm … Pak Cakra?” Jerini bersyukur masih bisa mengendalikan mulutnya. Sialan, menghabiskan terlalu banyak waktu bersama Cakra ternyata berbahaya

buat otaknya! "Sudah jelas urusan Pak Cakra terpisah dari perusahaan di sini. Pak Cakra, menurut Bima, lebih sibuk ngurusin cari investor buat proyeknya Pak Fattah ini."

"Gozali nggak bakalan paham masalah ini, Rin. *Percoyo aku.* Ciri-ciri keluarganya Bu Diana itu, kalau ada masalah, selalu cari kambing hitam buat disalahkan. Sampai hafal. Blunder banget memang Pak Fattah dengan mempekerjakan bala-bala istrinya di sini.

"Dan sekarang, sudah bukan rahasia lagi kalau situasi benar-benar nggak kondusif. Dan sebenarnya hampir semua departemen sedang menurun kinerjanya. Ratna saja ngaku kalau sekarang dia lebih banyak *nggosip* daripada kerja melayani urusan bos-bos di lantai atas."

Jerini rasanya juga sudah lama tidak bertemu Mbak Ratna.

"Bos-bos kayaknya pada pasang muka galak dan sok nggak mau diganggu privasinya. Padahal aku paham, semua lagi bingung dihadapkan pada ketidakpastian ini. Mana belum jelas siapa yang bakal ditunjuk Pak Fattah buat gantiin beliau memegang kendali di perusahaan ini."

Hm .... Tak terkendali ya? Jerini tiba-tiba jadi teringat Dewi. Memang dia belum menyampaikan apa pun terkait Dewi pada Bu Ida. Karena bingung juga kalau tanpa bukti valid, omongan kayak begitu jatuhnya nggak resmi dan nggak bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya. Dia tidak bisa bertindak tak profesional di depan Bu Ida.

Sebaliknya, Jerini malah sudah menceritakan semuanya pada Cakra. Yang mengundang respons sinis pria itu. "Katanya nggak ada alasan buat ngomongin kerjaan sama aku, Je," sindir Cakra petang itu saat mereka lagi-lagi menghabiskan waktu menunggu kantuk dengan bersantai di depan TV.

"Ih, Cakra ngeselin!" Jerini yang sewot mencubit Cakra. Membuat pria itu menjerit-jerit lebay. "Aku pengin ngobrol aja

sama kamu, Cak. Karena kalau kita udah jadi pasangan, artinya juga harus bisa jadi teman. Teman itu saling ngobrol, tahu?"

Sekarang Jerini baru berpikir, apakah tidak menyampaikan soal Dewi ini kepada Bu Ida, nggak akan bikin masalah?

"Oh ya, Rin. Kamu sudah nyiapin bahan presentasi kalau-kalau yang aku khawatirkan itu terjadi?" Pertanyaan Bu Ida mengembalikan fokus Jerini ke saat ini.

Dan Jerini jadi kaget. "Belum, Bu," katanya merasa bersalah.

"*Modyar* kita!" umpat Bu Ida pelan. "Ya sudahlah. Mau gimana lagi? Yuk, kita rapat sekarang. Biar cepet kelar dan nggak jadi pikiran!"

Namun kejutannya ternyata tidak sampai di sini saja. Karena begitu tiba di tempat rapat yang menggunakan ruang pertemuan berukuran kecil di dekat kantor HRD, Jerini melihat Dewi duduk di antara Pak Pras dan Pak Ricky. Mereka juga sedang ngobrol bersama Pak Gozali.

Jerini berusaha tak peduli dan mengikuti Bu Ida yang mencari tempat duduk paling nyaman. Sampai pintu terbuka lagi. Kali ini yang masuk, tak lain dan tak bukan adalah Cakra. Dengan Bima mengekor di belakangnya.

# Empat Puluh Enam

"PAK FATTAH nggak hadir?" tanya Bu Ida sinis.

Seketika Jerini menjadi deg-degan karena belum apa-apa atasannya sudah mau menabuh genderang perang. Apalagi posisi duduk mereka seolah sengaja diatur berhadapan. Dengan Pak Gozali, Pak Ricky, Dewi, serta Pak Pras di seberang meja pertemuan besar ini. Sedangkan Cakra dan Bima memilih duduk bersebelahan dengan Bu Ida, yang secara otomatis juga berjejeran dengan Jerini yang mendampingi bosnya.

"Kenapa, Da?" Pak Gozali menanggapi pertanyaan Bu Ida dengan kesinisan yang sama. "Emangnya kamu nggak berani kalau nggak ada Pak Fattah?"

Dua orang pegawai muncul. Keduanya dikenal Jerini sebagai staf HRD yang biasa menangani *payroll*.

"Sudah hadir semua. Tutup saja pintunya!" perintah Pak Gozali kepada keduanya.

Bahkan Bu Ida terlihat terkejut dengan situasi ini. Lalu mendelik ke arah deretan Pak Gozali. "*Opo-opoan rapat iki* (Apa-apaan rapat ini?)?" tanyanya kasar. "Kalau Mas Cakra diundang, harusnya Pak Danu juga diundang. Biar levelnya sama."

Pak Ricky menatap pada Bu Ida, dengan senyum congkak yang terukir di bibirnya. "Nggak usah sok kaget, Da. Kamu ngerti banget siapa Danu siapa Cakra. Jadi nggak usah banding-bandingin segala. Dan nggak usah sok polos karena kamu juga paham masing-masing kita mewakili kubu siapa."

*Heh? Langsung sebut kubu? Apa yang memicu mereka untuk seterus terang ini?* Jerini menunggu dengan penasaran. Apalagi ketika Bu Ida menoleh kepada Cakra yang duduk di sebelahnya.

"Aku nggak pernah merasa kita sekubu, Cak," ucapnya dengan suara datar.

*Tadi Mas Cakra, sekarang Cak. Gimana tho, Bu?*

Tapi Cakra terlihat santai saja menanggapinya. "Saya malah nggak tahu soal kubu ini. Karena terakhir main kubu-kubuan itu waktu saya SD." Cakra membuktikan kalau dia tidak perlu *effort* lebih untuk terdengar sinis. "Tapi terlepas dari urusan kubu siapa, saya nggak sabar menunggu apa yang kita bahas setelah ini. Karena Pak Gozali juga nggak sabar banget mau ngobrol sama saya."

"Kenapa, Cak?" Pancingan mengena dan Pak Gozali langsung bereaksi. "Kamu merasa posisimu terlalu tinggi untuk menghadiri undangan saya?" tanya pria senior itu ngegas.

"Saya sudah di sini, Pak. Tepat seperti maunya Pak Gozali," Cakra membalasnya dengan santai. "Komposisi orang yang hadir cukup menarik kok. Apalagi saya juga sudah lama nggak ketemu mantan bawahan saya ini." Kali ini tatapan Cakra tertuju pada Dewi. "Halo, Wi! Apa kabar? Ternyata kamu balik jadi staf Pak Pras. Benar? Statusmu di sini sebagai apa? *Asisten pribadi?* Atau seperti Bima, asisten teknis? Karena sepertinya nggak mungkin kamu dapet promosi melalui jalur normal seperti Jerini, yang berhak mendampingi atasannya di sini."

Cakra gila! Ngapain sih dia langsung tembak Dewi? Memang sih efeknya langsung dahsyat. Karena Dewi salah tingkah

waktu Cakra sengaja membuat isyarat dengan jari kedua tangannya saat menyebut *asisten pribadi*.

"Saya tidak menyangka kalau seorang dengan jabatan setinggi Cakra cukup peduli untuk memata-matai pegawai rendahan seperti Dewi." Kali ini Pak Pras yang bersuara.

"Apa pun jabatannya, saya masih manusia biasa yang peduli gosip kok, Pak." Cakra menanggapi dengan santai.

Tapi orang lain nggak bakal bisa santai dengan ucapan Cakra. Jerini saja deg-degan karena khawatir Cakra salah ngomong. Bukan apa-apa, karena semua informasi tentang Dewi ini didapat Cakra dari dia yang sudah gibahin perempuan itu habis-habisan. Jerini mengira Cakra tak paham karena biasanya laki-laki bersikap tak peduli pada ocehan Jerini yang menggebu-gebu penuh emosi saat memaki-maki Dewi. Memang aslinya Jerini juga nggak butuh ditanggapi karena dia hanya butuh didengarkan. Jadi fungsi Cakra sebagai pendengar tidak berbeda dengan meja atau kursi di ruangan. Bedanya, Cakra punya nyawa.

Satu lagi orang yang nggak bisa santai dengan omongan Cakra adalah Pak Pras. Terlihat dari wajahnya yang semasam cuka. Ini untuk pertama kali Jerini berinteraksi dengan kepala bagian perlengkapan, dan langsung tidak suka.

"Dibayar mahal-mahal cuma buat peduli gosip," ejek Pak Pras.

"Peduli gosip kan hanya salah satu kerjaan saya, Pak. Saya dibayar juga untuk memperhatikan banyak hal lainnya," jawab Cakra kalem. "Terutama untuk sesuatu yang tidak berjalan sebagaimana mestinya."

"Belum apa-apa kamu sudah asal menuduh tanpa bukti," balas Pak Pras terpancing emosi.

"Nggak usah emosi, Pak. Kalau Pak Pras dan Pak Gozali tidak ingin saya mengenal Dewi, harusnya sejak awal tidak usah menyelundupkan dia untuk menjadi staf saya."

Jerini menahan senyum mendengar pilihan kata yang digunakan Cakra. *Menyelundupkan banget sih, Cak?*

"Penugasan Dewi sepenuhnya profesional!" bantah Pak Gozali.

"Termasuk mengacak-acak rencana kerja saya ke Cabang Medan itu? Semua di bawah perintah kalian, kan? Lain kali kalau mau menerobos departemen lain, mungkin Bapak-Bapak perlu memikirkan strategi yang lebih baik," balas Cakra santai. "Kalian pasti kecewa karena saya tidak memberi akses apa pun kepada Dewi untuk masuk ke sistem data saya."

Tiba-tiba semua menjadi jelas di mata Jerini. Tentang pertengkarannya dengan Dewi di meja Mbak Ratna. Tentang bagaimana agresifnya Dewi untuk menggantikan posisi Tommy.

"Tuduhanmu tanpa bukti! Itu hanya gertakan saja," ejek Pak Pras.

"Kalau saya kasih bukti, nanti kalian malu," Cakra tersenyum tipis. "Ya kan, Pak Ricky?"

Kini semua perhatian tertuju pada orang keuangan tersebut.

"Pasti Pak Ricky yang sengaja mengganti data keuangan di Cabang Medan karena akses tersebut tidak bisa untuk sembarang orang," tembak Cakra langsung. "Upaya Pak Ricky agar Cabang Medan dianggap layak operasional dan tidak ditutup, saya akui, luar biasa. Karena tidak mudah mengganti data sebanyak itu. Sayangnya sudah telat, Pak. Data asli sudah saya simpan lebih dulu."

Berarti Cakra sudah tahu semua? *Sialan kamu, Cak!* Jerini jadi kesal. Merasa rugi karena sudah menceritakan semua dugaannya pada Cakra karena menganggap Cakra belum tahu apa-apa. Jerini menoleh pada Bima dan melancarkan tatapan kesal. Bisa-bisanya dia punya berita seru, tapi nggak dibagi!

*Awas aja kalian berdua! Lo juga nggak asyik banget sih, Cak! Bukan teman gibah yang seru karena lo udah tahu tapi diem-diem bae.*

"Saya, terus terang saja juga nggak terlalu setuju dengan ke-

putusan Pak Fattah menutup beberapa cabang itu. Tapi sekarang saya jadi mikir kalau keputusan itu memang paling tepat. Karena bisa jadi bukti kalau kalian juga ternyata nggak becus kerja," kata Bu Ida dengan seringai puas.

"Ngapain kamu belain Cakra? Mau cari dukungan, Da?" Pak Gozali membalas dengan cepat.

"Saya rasa Bu Ida nggak perlu mencari dukungan siapa-siapa," balas Cakra masih sekalem sebelumnya.

"Tuh, Da. Dengerin!" Pak Gozali tertawa licik. "Cakra nggak mau dukung kamu. Bahasanya aja diperhalus sama dia. Dasar penjilat! Hanya karena Cakra direkrut Pak Fattah dan kamu sodaraan sama Pak Fattah, bukan berarti kepentingan kalian sama."

Pak Gozali kayak puas banget karena berhasil menyerang *kubu* lawan. Mungkin emosi beliau sudah di ubun-ubun dan ingin segera dilampiaskan.

"*Wes talah, Da*. Cakra itu nggak peduli sama kepentinganmu. Dia mainnya langsung ke Pak Fattah. Jadi kamu, meskipun saudara, jangan harap akan dibela," tambah Pak Ricky yang kembali ikut bersuara.

Main keroyokan, Pak?

"Bapak-Bapak ini salah menafsirkan omongan saya," Cakra menimpali. "Yang saya maksud, Bu Ida profesional dengan posisi sangat kuat. Bahkan tidak tergantikan terutama untuk saat ini. Masa transisi perusahaan yang akan segera berganti model manajemennya membutuhkan orang yang sanggup membuat keputusan-keputusan yang tepat. Beliau sudah teruji dan tahu apa yang harus dilakukan lebih dulu."

Yang paling epik memang beliau sebagai manajer tidak segan-segan berburu data karena kekurangan pegawai. Jerini respek pada bosnya yang begini.

"Teruji karena tidak memenuhi target penjualan?" ejek Pak Ricky.

Ejekan Pak Ricky menampar kesadaran Jerini. *Goblok banget sih lo, Je!* Harusnya dia sudah menyelesaikan analisisnya dan membuat laporan resmi. Toh juga alasan kenapa penjualan mengalami perlambatan sudah diketahui. Karena kasusnya sama persis dengan yang dialami oleh 90% cabang-cabang yang telah ditutup itu. Yaitu karena harga dari Rahardja Industrial Estate terlalu tinggi dibanding kompetitornya. Membuat mereka tidak bisa bersaing.

Semua data sudah dia siapkan. Hanya tinggal membuat kesimpulan serta merapikan diagram agar lebih mudah dipahami. Rencananya memang baru hari ini akan dia finalkan. Sayangnya keduluan harus mendampingi Bu Ida ke sini. Padahal kalau laporannya sudah jadi, paling tidak bisa dijadikan alat untuk *counter back* orang-orang ini.

"Teruji karena bisa gantiin Gozali yang lari terbirit-birit ninggalin *marketing* dan sembunyi di HRD," balas Bu Ida frontal.

Balasan yang membuat Jerini sedikit lega dan terbebas dari perasaan bersalah.

"Kamu mau bela diri gimana, Goz? Timku kesulitan bekerja karena data-datanya tidak valid!" tantang Bu Ida.

"Tidak *valid* atau kamunya yang nggak paham pekerjaan *marketing*, Da? Data utama memang sengaja aku selamatkan biar tidak diacak-acak tim kamu yang nggak bisa kerja!" Pak Gozali menatap Bu Ida tajam.

"Kamu selamatkan? Kamu sembunyikan gitu?" cemooh Bu Ida. "Aslinya datanya emang nggak ada karena kamu nggak bisa bikin, Goz. Kamu pikir aku nggak paham *tah*? Mau bukti lagi? Pak Fattah sengaja ganti kamu meskipun belum menjabat setahun, karena tahu kamu nggak bisa apa-apa selain menjilat dan merusak! Bahkan milih pegawai bagus aja nggak bisa. Karyawan kayak Dewi aja kamu doyan, Goz."

Ucapan Bu Ida bagai cemeti yang membungkam orang-

orang yang ada di ruangan. Pihak lawan tidak membela diri. Sedangkan deretan Jerini memilih untuk diam karena apa yang dibicarakan ini sungguh di luar urusan pekerjaan. Kebiasaan banget Bu Ida ini, yang kalau sudah emosi dengan mudah beliau kehilangan fokus. Namun Pak Gozali juga orangnya nyebelin dan suka mancing-mancing. Jerini ikut kesal mendengarnya.

Jerini berharap Cakra menimpali. Namun ternyata pria itu memilih diam. Apalagi Jerini dan Bima, yang statusnya hanya bawahan mereka berdua. Memangnya bakal berani bicara? Mereka sekarang seperti sedang adu bungkam dan membiarkan suasana menggantung dengan saling menunggu.

Lama-lama Pak Gozali *and the gang* terlihat bingung untuk memulai pembicaraan. Mungkin mereka sebenarnya hanyalah sekelompok orang yang tengah kalut ketika kepentingannya terganggu. Jadi mengajak berkumpul tanpa rencana yang pasti. Jelas niatnya hanya sekadar memprovokasi pihak lawan dengan serangan kata-kata tak bermakna.

Lagi-lagi Bu Ida benar ketika mengatakan bahwa selama direktur keuangan nggak mengeluh apa pun, semua menganggap kondisi aman. Jadi kalau sekarang Pak Ricky muncul, berarti bagi mereka situasi sedang tidak aman. Tapi mereka hanya seperti orang yang sedang mencari kambing hitam. Karena siapa pun tahu, baik Pak Pras, Pak Gozali, dan Pak Ricky tidak punya kuasa memecat Bu Ida maupun Cakra. Mereka tidak memiliki garis koordinasi langsung. Apalagi Cakra, yang jelas memiliki kekuasaan lebih dibanding mereka semua. Karena dia bisa memberi rekomendasi untuk mengganti mereka dengan orang lain.

Dengan asumsi Cakra mau.

Lagi-lagi Jerini mencuri-curi pandangan untuk mengamati keadaan di sekitarnya. Semua seolah diam menunggu sesuatu. Membuatnya memuji strategi Bu Ida dan Cakra yang membuat Pak Gozali seperti kehabisan amunisi.

"Saya sudah menunggu selama satu menit." Akhirnya Cakra bersuara. "Kalau tidak ada hal lain yang akan dibahas, saya angkat kaki," katanya sambil mengecek jam di pergelangan tangannya.

"Saya juga," kata Bu Ida. "Yuk, Rin—"

"Kenapa pergi? Kamu takut, Da?" Lagi-lagi Pak Gozali memanfaatkan kesempatan dengan menyerang Bu Ida yang paling mudah diprovokasi. "Takut ketahuan kalau *marketing* dari bulan ke bulan semakin nggak bisa memenuhi target."

"Ngapain kamu musingin kerjaanku, Goz? Kamu bukan bosku," balas Bu Ida dengan wajah membara.

"Sok-sokan mau jadi pahlawan," ejek Gozali.

"Pahlawan?" Pak Ricky menyambar. "Wah, kok berani mengaku jadi pahlawan. Karena laporan yang masuk ke keuangan, prestasi Ida merah semua."

Pak Gozali dan Pak Ricky tertawa. Lalu Pak Pras ikut tertawa. Terakhir Dewi–DEWI?—juga tertawa. Keras lagi. Membuat Jerini terbelalak tak percaya pada respons perempuan itu. Dan rupanya baik Bima serta Cakra pun merespons dengan cara yang sama. Menatap Dewi dengan heran.

"Boleh saya meluruskan?" tanya Cakra tiba-tiba.

Jerini diam-diam bersorak, berharap Cakra bisa menghapus seringai menyebalkan dari wajah mereka.

"Meluruskan apa? Memang paham apa kamu sama *marketing*?" balas Pak Gozali.

"Saya rasa, di antara kita yang ada di sini, tidak ada yang berhak menilai kinerja *marketing*," sahut Cakra kalem. "Atasan langsung Bu Ida itu CMO. Jadi kalau akan membahas masalah *marketing*, harusnya beliau juga diundang."

Cakra memandang ke sekeliling. "Komposisi yang hadir saat ini saja sudah membingungkan saya. Termasuk apa kapasitas saya untuk hadir di sini. Karena saya tidak punya keterlibatan langsung baik dengan *marketing*, HRD, keuangan, maupun perlengkapan."

“Kamu nggak bisa lepas begitu saja dari perusahaan yang sudah menggajimu!” bentak Pak Ricky.

“Perlu saya luruskan kalau secara struktural, keberadaan saya sekarang sudah resmi di luar perusahaan ini. Status perusahaan ini sudah diputuskan hanya sebagai salah satu anak perusahaan. Semua sudah membaca surat resminya, kan?”

Pak Gozali menyandarkan punggung di kursi. Pak Pras terlihat geram sekali. Sedangkan Pak Ricky menatap Cakra penuh permusuhan.

“Jadi, sesuai dengan pertanyaan Pak Gozali tadi pagi, sekarang akan saya jelaskan secara singkat dampak dari keputusan Pak Fattah tentang implementasi *holding company*. Terutama pada manajemen di perusahaan yang ada di Surabaya ini. Dengan pemberlakuan keputusan itu, secara otomatis Bapak-Bapak dan Bu Ida, bertanggung jawab pada operasional area Surabaya saja. Tidak lagi memiliki kewenangan di cabang perusahaan maupun manajemen di tingkat pusat.”

“Tidak bisa begitu!” bantah Pak Ricky. “Sebagai direktur keuangan, wewenang saya—”

“Pak Ricky direktur keuangan di sini. Bukan di *holding company*,” potong Cakra santai. “Yang di sana sudah beda manajemennya karena melibatkan pihak-pihak lain yang sudah menyatakan kesepakatannya. Dan akan berkantor pusat di Jakarta.”

Pak Ricky semakin geram. Sementara Pak Gozali sudah bersiap menyerang.

“Jadi ini akhirnya dari semua kelakuanmu selama ini yang mengacak-acak perusahaan ini, Cak?” tanya Pak Gozali dengan penuh kemarahan.

*Heh? Ini perusahaan punya siapa sih? Aneh banget kalau marahnya ke Cakra.*

“Kenapa Bapak-Bapak jadi emosi? Ini keputusan Pak Fattah—”

“Jangan sok tolol kamu!” potong Pak Gozali. “Kamu kira

kami-kami ini orang baru di sini? Kamu kira selama ini Pak Fattah bisa kerja tanpa dukungan kami?"

Cakra melipat tangan di dada, menunggu mereka melampiaskan kemarahannya.

"Kamu itu yang nggak tahu diri, Cakra! Kami-kami ini bukan sekadar pegawai di sini, paham? Jadi kalau Pak Fattah memutuskan sesuatu, kamu wajib untuk meminta pendapat kami, karena kami bagian dari keluarga, dan kami mewakili Bu Diana!"

*Astaga!*

"Kamu perlu tahu kalau semua departemen yang kami pimpin itu terhubung dengan cabang-cabang yang ada. Makanya kamu nggak bisa seenaknya potong kompas langsung ke CEO tanpa melibatkan kami!" Pak Gozali sampai terengah-engah oleh ledakan emosi.

"Apa itu perlu?" tanya Cakra lempeng.

"Bajingan kamu!" Pak Ricky bahkan sampai berdiri. "Pras! Suruh Dewi laporan. Biar Cakra tahu penurunan produktivitas di bagian perlengkapan. Terutama sejak cabang-cabang itu ditutup!"

Pak Ricky adalah definisi manusia arogan tak beretika! Jerini semakin kesal dibuatnya.

"Oh, jadi kalau *marketing* tidak memenuhi target, yang disalahkan manajernya. Sedangkan kalau perlengkapan mengalami penurunan produktivitas, itu karena penutupan cabang?" Bu Ida sudah tidak tahan sehingga ikut bicara.

"Kamu jadi *marketing* bisa menarik kesimpulan nggak sih, Da?" tanya Pak Gozali tajam.

"Jangan kebanyakan alasan hanya buat cari alasan nyerang orang, Goz! Nggak semua orang goblok kayak kamu," cibir Bu Ida.

"Kami mewakili kepentingan Bu Diana," Pak Pras pun rupanya gerah untuk bersuara.

"Apa urusannya sama Bu Diana? Mereka suami istri!" bantah

Bu Ida.

"Kalau hubungan mereka baik-baik saja, Bu Diana nggak perlu meminta kami—"

"*Opo* urusanmu sama ranjang pernikahan Pak Fattah sama Bu Diana, Pras?" Bu Ida membelalakkan mata. "Kayak kamu becus saja ngurusi pernikahanmu sendiri!" Kali ini tatapan Bu Ida tertuju pada Dewi.

"Lebih baik kita tetap fokus di urusan pekerjaan," Cakra memotong perdebatan yang mungkin terjadi. Mungkin khawatir fokus Bu Ida kembali teralihkan pada hal-hal yang justru akan merugikannya.

Bagi Jerini, apa yang terjadi sekarang semakin membuatnya mengerti ke mana arah pertikaian ini dan apa yang sedang mereka coba untuk dimenangkan. Sejelas itu! Orang-orang ini sudah terlalu lama memanfaatkan posisi mereka untuk mencari keuntungan pribadi. Salah satunya dengan menguasai bagian perlengkapan yang membuat mereka berkuasa penuh atas pengadaan barang dan jasa. Tepat seperti kata Mas Budi.

Itu baru satu sektor. Mungkin masih banyak sektor lain yang belum ketahuan. Dengan keberadaan *holding company*, wewenang mereka dipangkas paksa. Sehingga tidak menutup kemungkinan mereka tidak memiliki lagi kesempatan untuk mendapat kekayaan. Terutama kalau perusahaan yang mereka pegang tidak sebesar dulu.

"Fokus ke urusan pekerjaan yang mana, Cak?" tantang Pak Pras masih ngegas. "Dewi sudah banyak membuat laporan tentang bagaimana cara kamu bekerja selama ini."

Mata Jerini mendelik. Emang apa urusan Pak Pras dengan bagaimana Cakra bekerja? Orang aneh! Dan Jerini semakin kesal melihat seringai licik di wajah Dewi. Dasar lonte!

"Lebih baik tidak saling serang, Pak," kali ini barulah Cakra menanggapi. "Daripada saya nanya, ada urusan apa Dewi berada

di sini?"

"Dia dari bagian perlengkapan. Saya berhak membawa anak buah saya!" Pak Pras ini jenis orang yang baru bertemu sudah bikin geram.

"Oh ya?" Alis Cakra terangkat sedikit. "Meskipun statusnya orang luar?"

"Siapa bilang statusnya orang luar?" Pak Gozali tiba-tiba meradang.

Jerini terkejut. Tidak menyangka kalau Cakra memanfaatkan informasi darinya tentang status Dewi untuk menjawab Pak Pras. Karena berita ini internal bagian perlengkapan saja. Bahkan Mas Budi pun sempat mewanti-wanti agar tidak bocor. Karena kalau sampai ketahuan, maka yang disalahkan adalah semua staf bagian perlengkapan.

"Tinggal dijawab, Pak. Apa benar Dewi statusnya sebagai orang luar?" Cakra bergeming oleh intimidasi Pak Gozali. "Karena saya sudah memberi penilaian pada pekerjaan Dewi. Harusnya sejak keluar dari ruangan saya beberapa bulan lalu, Dewi sudah tidak layak menjadi karyawan di sini." Cakra menatap langsung kepada Pak Gozali.

"Kamu nggak berhak mencampuri urusan bagian lain karena Dewi masih dibutuhkan di perlengkapan," sahut Pak Pras.

*Yang nanya satu orang, yang jawab bisa tiga orang. Pak Goz beregu banget mainnya. Haduh.*

"Sebagai?" Cakra menoleh kepada atasan Dewi. "Bisa dijelaskan *jobdesk* dia yang tidak bisa digantikan oleh karyawan lain?"

"Sekali lagi, apa kepentinganmu dengan bagian perlengkapan, Cak?" Pak Gozali posesif sekali. "Kenapa kamu menargetkan Dewi secara khusus? Bukankah dia nggak level sama kamu?"

"Karena ini ada hubungannya dengan Jerini," sahut Dewi tiba-tiba.

Jerini terkejut. Begitu pun Bu Ida dan Bima. Juga para pria

yang ada di ruangan itu.

"Sori?" Cakra memusatkan perhatian pada Dewi.

"Pak Cakra punya kebiasaan menjalin hubungan pribadi dengan staf wanitanya." Suara Dewi terdengar lantang saat meng-ucapkannya.

Bima sampai berdiri dari tempat duduknya. "Wi, jangan bo—"

"Saya saksinya!" Dewi benar-benar menunjukkan keberani-annya. "Mereka, Pak Cakra dan Jerini, punya hubungan pribadi. Mereka sering pulang bersama malam-malam. Kenapa saya bisa ngomong begini? Karena Pak Cakra juga memperlakukan saya begitu."

"Apa?" Jerini nyaris tersedak.

"Pak Cakra memberi penilaian buruk pada pekerjaan saya karena saya tidak mempan sama rayuannya."

Astaga! Kali ini Jerini tak bisa berkata-kata lagi.

"Kalian dengar sendiri?" tanya Pak Gozali sambil menyeringai puas. "Saya lebih lama mengenal Dewi, jadi saya lebih percaya ucapan dia. Saya senang karena Dewi berani *speak up* di sini biar didengar banyak orang. Sehingga saya nggak perlu menjelaskan lagi alasan kenapa dia tidak dipecat."

"Saya yakin Pak Cakra mendengar info tentang saya sebagai orang luar itu dari Jerini. Karena Jerini dekat dengan Budi, salah satu staf perlengkapan. Saya lihat sendiri Jerini dan Budi ngobrol di koridor. Dan setelahnya saya lihat Jerini pulang bersama Pak Cakra. Jadi sampai saat ini pun mereka masih berhubungan." Merasa mendapat angin, Dewi melanjutkan ucapannya.

*Mampuslah kamu, Je!* Jerini merasa nyalinya sudah nyungsep dalam sekejap.

"Tidak ada aturan yang melarang hubungan antar karyawan," kata Cakra tenang. "Dan apa pun yang diucapkan oleh Dewi, tidak mengurangi kapasitas profesional orang-orang yang terlibat di dalamnya."

“Tapi Bapak tidak profesional dengan memberi penilaian buruk pada saya, tanpa memberi kesempatan saya untuk menunjukkan kualitas kerja saya,” bantah Dewi berani. “Beda dengan Jerini yang direkomendasikan ke *marketing* karena dia mau melayani Pak Cakra!”

Suasana pun gempar.

“Benar itu, Rin?” kali ini pertanyaan dilontarkan oleh Bu Ida dengan tatapan tak percaya. “Kamu punya hubungan dengan Cakra?”

Jerini hanya bisa memejamkan mata dengan tak berdaya. Ini benar-benar mimpi buruk. Bu Ida dengan fokusnya yang mudah beralih akan dengan mudah memakan umpan Dewi mentah-mentah.

“Kenapa? Kok nggak bisa jawab? Tinggal bilang tidak kalau memang kalian nggak ada apa-apa,” suara Bu Ida semakin ketus.

Dari sudut matanya Jerini bisa melihat Dewi yang menyeringai penuh kemenangan.

“Apakah kalau saya menjalin hubungan dengan staf Bu Ida, membuat pekerjaan Bu Ida terganggu?” kali ini Cakra berbaik hati menanggapi. “Apakah Bu Ida melihat Jerini tidak profesional, karena dia punya hubungan dengan saya?”

“Memang tidak ada pengaruh secara profesional. Belum,” balas Bu Ida. “*Who knows?*”

“Apakah ada indikasi saya pernah mengintervensi pekerjaan *marketing*?” Cakra menatap Jerini dan Bu Ida berganti-ganti.

*Cak,* please .... *Jangan bikin situasi malah memburuk!* Jerini merasa jantungnya berdebar berkali lipat lebih kencang.

“Tapi saya nggak mungkin diam saja kalau ada karyawan diperlakukan tidak adil, Cakra! Gila aja kamu!” Bu Ida berkacak pinggang. “Apa mungkin tindakan Dewi menyerang Jerini dengan menyebar foto itu adalah wujud dari pembelaan diri karena kamu sudah bersikap tidak profesional?”

Aduh, Bu Ida semakin ke mana-mana!

"Tidak ada bukti yang bisa menunjukkan ketidakprofesionalan saya serta mengaitkannya dengan cara saya memimpin staf."

Jerini benar-benar tidak tahan melihat Cakra terbawa urusan remeh yang sama sekali tidak sesuai dengan kepribadian maupun jabatannya. *Cak, jangan bela aku, karena citramu lebih penting! Urusan murahan dari mulut laknat Dewi jangan sampai bikin kariermu jadi taruhan!*

"Tidak ada bukti?" Dewi bersuara lagi. "Tahu dari mana Pak Cakra kalau saya orang luar? Nggak mungkin kan orang sepenting Pak Cakra mengintip-intip kerjaan saya?"

"Cukup!" akhirnya Jerini tidak tahan untuk terus diam. "Semua benar. Apa yang dibilang Dewi itu benar. Bahwa saya sering pulang bareng Pak Cakra."

Pagi ini semua rutinitas Cakra berjalan lancar seperti biasa. Kecuali harinya yang semakin menarik dengan kehadiran Jerini. Wanita itu menjadi magnet tersendiri yang membuatnya bangun setiap pagi dengan lebih bersemangat karena tidak sabar untuk segera bertemu dengannya dan menghabiskan waktu bersamanya.

Bersama Jerini, dia bisa menikmati waktu-waktu sederhana yang indah. Tidak perlu berpura-pura karena Jerini bisa menerima dirinya yang seperti ini. Jerini terlihat tidak keberatan dengan kesederhanaannya, yang menyukai aktivitas domestik seperti sarapan bersama. Tidak perlu repot-repot *dress up*, karena pakai sarung pun jadi. Bahkan kadang dia juga belum mandi.

Bima bilang, akhir-akhir ini Cakra terlihat berbeda. Lebih ceria dan terurus. Padahal dia merasa biasa-biasa saja. Mungkin karena kadang dia agak nurut sama Jerini ketika wanita itu sedikit mengoreksi penampilannya. "Kalau pakai baju ini, jangan pakai

dasi ini dong. Aku kayak lihat ada lidah menjulur di dadamu. Bikin geli, Cakra!" Maka dengan patuh dia pun membawa sejumlah dasi aneka warna aneka motif untuk dipilih Jerini. Atau kadang Jerini tidak suka kalau dia terlalu formal, maka dengan senang hati dia akan mengganti setelannya dengan blazer yang lebih *sporty*. Mengganti sepatu resminya dengan yang bermodel dan berwarna kasual. Waktu melihat cermin, memang benar. Dia terlihat ganteng dan segar.

Namun ada yang berbeda ketika dia muncul di ruangannya pagi ini. Karena ada pesan masuk ke ponselnya yang berasal dari Pak Gozali. Hm ....

"Ya, Pak? Ada apa ya?" tanya Cakra yang baru menghubungi pria itu setelah menyelesaikan beberapa prioritasnya.

*"Cak, kita bisa ngobrol nggak? Aku butuh pencerahan* iki. Tak pikir awakmu sing paling paham masalah keputusan holding company iki *(Saya pikir kamu yang paling paham masalah keputusan holding company ini),"* kata Pak Gozali *to the point*.

Cakra mengernyit. "Sebenarnya bukan wewenang saya untuk menjelaskan sendiri ke jajaran direktur di kantor Surabaya. Karena Pak Fattah sudah mewanti-wanti akan menyosialisasikan hal ini langsung."

"Iyo. Ngerti aku. Tapi lak nggak opo-opo seh, lek misal awakmu njelasno dhewe? Omongan antar wong lanang ngono lho. Nggak resmi *(Iya. Saya mengerti. Tapi kan nggak apa-apa kalau misal kamu jelasin sendiri. Pembicaraan antar laki-laki gitu lho. Nggak resmi)."*

Menghadapi ular licik macam Pak Gozali, Cakra perlu hati-hati. Minimal dia harus siap kalau sewaktu-waktu disudutkan. Karena sejak awal keputusan Pak Fattah ini memang ditujukan untuk mendepak mereka. Ini perang antara Pak Fattah dan keluarga istrinya, dengan Cakra berposisi di luar arena. "Oke, Pak. Kalau memang niatnya begitu. Mungkin Pak Gozali bisa ke

ruangan saya saja—"

"Nggak usah, wes. Awakmu ae sing mrene. Di kantorku ae. Iki lho, mumpung Pak Ricky yo katene melok. Pak Pras yo wes ndik kene *(Nggak usah lah. Kamu saja yang ke sini. Di kantor saya saja. Ini lho, mumpung Pak Ricky juga katanya mau ikut. Pak Pras juga sudah di sini).*"

Hm ... semakin jelas maksudnya. Mereka muncul dalam formasi lengkap begini.

"Iso saiki, kan, Cak *(Bisa sekarang kan, Cak)*?"

"Satu jam lagi, Pak," kata Cakra lugas. Cara bicara Pak Gozali yang kasar membuatnya tidak ingin menurut dengan mudah.

"Wes dienteni *(Sudah ditunggu)*—"

"Satu jam lagi saya ke sana," potong Cakra tanpa kompromi.

"Yo wes lah lek ancene wong-wong tuek iki kudu ngenteni sing enom *(Ya sudahlah kalau orang-orang tua ini harus nungguin yang muda).*" Sindiran tajam itu pasti diucapkan Pak Gozali secara sengaja.

Lalu apa peduli Cakra? Sindiran nggak akan mempan untuknya. "Oke, Pak," dengan kata-kata itu Cakra menutup pembicaraan.

Keputusan menjadikan perusahaan induk hanya menjadi anak perusahaan memang sangat ekstrem. Karena sama saja dengan mengunci orang-orang seperti Pak Gozali dan Pak Ricky yang selama ini menguasai sektor penting dalam bisnis Rahardja, dalam wewenang terbatas di area Surabaya saja. Cabang-cabang gemuk yang ada di Jakarta dan Bandung secara otomatis lepas dari kekuasaan mereka. Dan yang paling utama, Pak Gozali tidak bisa menguasai kepegawaian dan Pak Ricky tidak lagi memiliki akses ke sistem keuangan perusahaan.

Ketika direkrut untuk menyiapkan sistem *holding company* yang sesuai dengan ambisi Pak Fattah, Cakra sama sekali tidak menduga akan menghadapi konflik internal perusahaan serumit

ini. Yang sudah terjadi bertahun-tahun dan dibiarkan berlarut-larut tanpa penyelesaian.

"*Biyen aku yo pengin Danu iku wani ngono, lho, Cak. Tiba'e Danu iku cuma kucing klambine macan* (Dulu aku juga ingin Danu berani gitu lho, Cak. Ternyata Danu itu cuma kucing berbaju harimau)."

Tapi siapa pun juga bisa keder dengan situasi seruwet ini. Apalagi kalau masih berada dalam wilayah yang sama di Surabaya. Bekerja di lingkungan yang saling beririsan membuat potensi konflik jauh lebih besar. Apalagi dengan sistem manajemen perusahaan yang masih sangat konvensional dengan melibatkan keluarga besar.

Makanya, menurut Cakra, salah satu cara untuk meminimalisasi masalah adalah menjauhkan *holding company* ini dari perusahaan induk di Surabaya. Dan Cakra mengusulkan sejak awal agar mereka memindah basis operasionalnya di Jakarta. Usul yang langsung disetujui oleh Pak Fattah, yang kemudian disusul dengan keputusan lain, yaitu menjadikan kantor Surabaya sebagai anak perusahaan.

"*Babahno wes, Gozali karo Ricky ajur-ajuran di Suroboyo. Pokok nggak cawe-cawe liyane ae. Cek dientekno ngono. Perusahaan iku wes dirusak setan-setan iku, saiki cek diuntal dhewe* (Biarin sudah, Gozali dan Ricky saling menghancurkan di Surabaya. Asal nggak ikut ngatur lainnya saja. Biarlah dihabisin begitu. Perusahaan itu sudah dirusak setan-setan itu, sekarang biar ditelan sendiri)."

Pak Fattah kalau sudah emosi memang ngeri omongannya. Bahkan kuli pelabuhan pun kalah kasar.

Namun bukan berarti masalah selesai di sini. Karena ada satu masalah lagi yang lebih rumit, bersumber dari karakter Pak Fattah yang membuat Cakra pusing. Yaitu kebiasaan beliau kucing-kucingan dan tidak selalu berterus terang. Memang tidak ada keharusan beliau harus mengatakan semua hal pada orang

bayaran seperti Cakra. Namun kebohongan-kebohongan kecilnya kadang merugikan.

Cakra tidak suka ketika Pak Fattah memveto keputusan di forum tanpa pemberitahuan sebelumnya. Seperti ketika memasukkan bisnis fesyen Kirania dalam daftar prioritas utama. Yang membuat beberapa *business plan* yang sudah disusun Cakra dengan penuh perhitungan menjadi acak-acakan dan harus direvisi lagi. Benar-benar makan waktu.

"*Nggak opo-opo lek misal nggak rampung sesuai kontrak, Cak. Engkok kontrakmu lak iso tah diperpanjang* (Nggak apa-apa kalau misal tidak selesai sesuai kontrak, Cak. Ntar kontrakmu kan bisa diperpanjang)," kata si tua itu seenaknya.

Masalahnya, Cakra yang tidak mau berlama-lama di sini. Dia ingin segera keluar dan mencoba hal baru lagi. Karena ada tawaran Pak Bernard yang sangat menggiurkan untuk dicoba.

Dan kejutan Pak Fattah tidak berhenti sampai di situ saja. Tidak ada angin tidak ada hujan, tahu-tahu Pak Fattah mengatakan kalau sudah menerima kesepakatan investasi dengan pihak lain, di luar rencana yang sudah disusun Cakra. Dan pihak yang terakhir nongol itu maunya jadi investor utama dan Pak Fattah sudah menyetujuinya tanpa berbicara dulu dengan Cakra.

*Terus ngapain gue ngamen dari satu investor ke investor lain kayak kemarin di Jakarta itu, Dodol?* Batin Cakra geram. *Kenapa lo nggak bilang kalau ada investor lain yang ujug-ujug nongol dan maunya jadi investor utama? Dan lo terima-terima aja lagi. Kayak nggak ada harga dirinya lo, di mata itu investor nggak jelas yang namanya aja baru gue denger!*

"*Iki konco lawas, Cak. Sing biasa mbantu aku mulai biyen. Mulai Biyen yo wong iki sing gelem ngutangi aku duik tanpa jaminan* (Ini teman lama, Cak. Yang biasa bantu saya mulai dulu. Dari dulu ya orang ini yang mau kasih pinjaman uang sama saya tanpa jaminan)."

*Yang lo pakai buat bayar utang ke mertua lo, kan? Dan membuat masalah nggak kelar-kelar sampai sekarang!* Pak Fattah pasti kaget bila tahu isi kepala Cakra.

"Orang ini juga yang menggelontorkan banyak dana investasi di perusahaan sini. Termasuk dana-dana yang dipakai mainan sama Gozali dan Ricky itu. Dengan keputusan baru itu, dananya secara otomatis akan pindah ke *holding company*. *Jarno Ricky karo Gozali kalap nggak onok maneh duik sing iso digawe dulinan* (Biarin Ricky sama Gozali kalap karena nggak ada lagi uang yang bisa dipakai mainan)."

"Tapi, di sini lain, secara resmi orangnya mau menjadi pendana utama. *Soale saiki wonge mulai nggawe perusahaan investasi resmi. Profesional ngono, nggak cuma utang-utangan koyok biasane.* (Karena sekarang orangnya mulai bikin perusahaan investasi resmi. Profesional gitu, nggak cuma asal ngutang kayak biasanya)."

Cakra berasa didongengin.

"Namanya Cakra Nusantara Investment Management." Pak Fattah terbahak-bahak. "*Ngerti ae wong iki lek CSO andalanku jenenge Cakra. Perusahaane dijenengno Cakra pisan* (Ngerti aja nih orang kalau CSO andalan saya namanya Cakra. Perusahaannya dikasih nama Cakra juga)."

Dan nama gue juga dijadiin merek tepung, Pak! Lo nggak tahu aja gimana kuping gue sampai kebal diledekin melulu di tongkrongan. Dibilang kesayangan ibu-ibu!

"Apa perusahaan itu cukup kredibel, Pak? Perusahaan baru, kan?" Cakra berusaha tetap fokus pada inti obrolan, menolak tergocek manuver *jokes* ala Pak Fattah yang terdengar *so oldies*.

"Sangat kredibel. Pendanaan kuat banget. *Wong iki salah satu wong sugih di wilayah timur kene* (Orang ini salah satu orang kaya di wilayah timur sini)."

Seperti biasa si tua ini memang kayak sengaja banget memberi info setengah-setengah. Tinggal bilang nama keluarga kaya

yang mana, apa susahnya sih, Pak? Karena nggak sulit untuk mengenali beberapa *crazy rich* di wilayah Surabaya dan sekitarnya ini.

Makanya, pusing-pusing Cakra dibuatnya. Belum lagi soal Kirania yang sudah koar-koar tentang salah satu perusahaan tekstil yang akan menjadi partnernya. Persis kayak bapaknya, dia nggak mau bilang dan menyuruh Cakra menebak. Yang tentu saja diabaikan begitu saja oleh Cakra. Masalah partner kerja Kirania sebenarnya cukup diselesaikan dengan Richard karena dia CEO-nya. Tapi seperti biasa, *princess* bawel satu ini tidak akan lega sebelum merecokinya.

Mikir deh apa menariknya lo buat gue, Ran? Lo resek. Bokap nyokap lo resek. Kalau bisa malah gue pengin secepatnya lepas dari nenek sihir kayak lo. Hidup cuma sekali, bego banget gue kalau mau cari penyakit sama keluarga lo yang punya spek penduduk neraka ini.

"Bim!" panggil Cakra pada asistennya. "Habis ini kamu ikut saya ya."

"Bukannya setiap hari saya ikut Pak cakra ya?" balas Bima.

"Oh iya. Saya lupa," jawab Cakra kalem. "Coba bikinin saya prioritas mana yang harus dikerjain dulu. Saya diktekan *task*-nya."

Bima teman paling oke yang bisa diajak pusing bersama. Asal Cakra tidak lupa untuk memberinya bonus pribadi di hari gajian nanti.

# Empat Puluh Tujuh

CAKRA menatap Jerini tajam.

"Saya juga yang membocorkan semua info tentang Dewi ke Pak Cakra. Tentang status Dewi yang bukan lagi karyawan resmi karena dia hanya pegawai salah satu *supplier*. Tapi anehnya Dewi bebas mengakses semua data perusahaan di IT mewakili Pak Pras."

Jerini paham risiko dari mengungkap fakta ini. Dia sudah siap karena dia hanya ingin orang-orang tahu kalau rahasia mereka sudah dia ketahui.

"Dan kamu tidak sekali pun melapor sama saya?" tanya Bu Ida tak terima. "Apa ini yang disebut Cakra sebagai profesional?"

"Itu kemauan saya sendiri, Bu," kata Jerini sambil mengangguk. "Semua saya lakukan karena saya ingin membuat Pak Cakra tertarik sama saya. Jadi saya rela melakukan apa saja."

"Rin!"

"Je!"

Jerini tidak peduli meskipun Bima dan Cakra menyerukan namanya secara bersamaan.

"Tentu saja Pak Cakra mengabaikan saya. Membuat saya

harus berusaha setengah mati untuk mendekati beliau. Saya tahu, apalah saya dibanding Bu Kirania yang sudah dijodohkan dengan Pak Cakra. Tapi saya nggak peduli selama saya bisa selalu dekat dengan Pak Cakra."

*"Just shut up!"* desis Cakra dengan wajah membara.

Jerini tahu Cakra akan marah. Namun sudah telanjur. Dia tidak mungkin membiarkan Cakra termakan oleh intrik Dewi yang keji. Padahal pria itu memiliki urusan lain yang lebih besar, yang harus dia selesaikan. Jangan sampai Cakra hancur hanya karena kotoran seperti Dewi.

Tuduhan konyol Dewi cukup dihadapi dengan kekonyolan yang sama. Dan kekonyolan itu hanya bisa dilakukan oleh Jerini karena Cakra terlalu penting untuk terseret urusan sampah ini.

"Tahu apa yang saya lakukan demi Pak Cakra? Saya sengaja tinggal di gedung yang sama dengan beliau. Saya juga tidak keberatan membayar mahal demi menjadi tetangga apartemen Pak Cakra. Karena dengan tinggal dalam unit yang berhadapan seperti sekarang, saya menjadi semakin leluasa mendekati Pak Cakra. Termasuk untuk pulang bareng setiap hari. Nggak salah kan kalau saya tergila-gila dengan laki-laki menarik seperti ini?"

"Nggak nyangka aku, Rin, kalau kelakuanmu—" Bu Ida menggeleng-geleng tak percaya.

"Saya juga yang merengek-rengek pada Pak Cakra karena jabatan saya rendah. Saya memohon agar Pak Cakra membukakan jalan agar saya mendapat promosi sebagai *marketing executive* —"

"*Awakmu ngomong opo iki, Rin* (Kamu bicara apa ini, Rin)?" tanya Bu Ida geram.

Sedangkan Cakra hanya menatapnya dengan kemarahan yang tak tertutupi.

"Saya senang dengan jabatan baru ini. Sehingga saya memiliki akses data tak terbatas. Yang menjadi modal saya untuk semakin dekat dengan Pak Cakra. Saya bisa melacak semua data

di cabang-cabang yang ditutup itu. Dan saya mengirimkan hasil analisis saya ke Pak Cakra melalui Bima. Iya kan, Bim? Aku sering japri kamu, kan?"

Bima gelagapan oleh pertanyaan Jerini ini.

"Bukti japri ada di ponsel. Belum saya hapus kok," Jerini tersenyum lemah. "Iya, saya memang melakukan analisis sederhana tentang data penjualan cabang-cabang yang ditutup itu. Juga rekanan-rekanan yang selama ini bekerja sama dengan cabang-cabang tersebut. Jadi saya bisa melapor pada Pak Cakra kalau ternyata *supplier* yang memenuhi kebutuhan cabang-cabang itu berasal dari satu perusahaan. Yaitu perusahaan tempat Dewi sekarang bekerja. Perusahaan yang dimiliki secara bersama-sama oleh Pak Ricky, Pak Pras, dan Pak Gozali."

Kali ini Cakra terlihat lebih rileks meskipun pria itu seperti hendak mengulitinya hidup-hidup. *Percaya sama aku, Cak. Aku nggak sebodoh Dewi kok. Aku mau memainkan bagianku sebelum dibuang dari sini setelah semua berakhir.*

"Saya bilang ke Pak Cakra kalau ada perusahaan dalam perusahaan, tepatnya perusahaan milik Bapak-Bapak ini." Jerini menatap Pak Pras, Pak Gozali, dan Pak Ricky bergantian.

"Tidak ada aturan yang melarang praktik itu di sini!" Pak Ricky memelototkan mata kepada Jerini dengan geram.

"Iya, Pak. Saya tahu. Sayangnya kalian telah mempermainkan harga. Kalian mematok harga sangat tinggi demi mendapatkan margin keuntungan yang besar. Kemudian menerapkan sistem monopoli dengan menjadi pemasok tunggal dan mewajibkan cabang-cabang mengikuti aturan itu."

Karena semua faktur pembelian material dari cabang-cabang itu menyebutkan satu nama *supplier*. Yaitu PT Inti Perkasa. Milik tiga orang yang kini duduk di seberangnya itu. Tidak sulit menghubungkan keterkaitan mereka semua.

"Karena harga material yang tinggi, cabang-cabang harus

menjual properti dengan harga tinggi dan tidak bisa bersaing dengan kompetitor. Akhirnya, karena penjualan terus menurun, membuat cabang terus merugi karena biaya operasional membebani keuangan mereka. Lanjutan dari masalah ini sudah sama-sama kita ketahui."

"Kurang ajar!" Pak Ricky berseru geram.

"Dan cara yang sama terjadi juga di perusahaan induk di Surabaya. Kasusnya sama persis. Biar saya tidak dibilang pembohong, data-datanya semua sudah saya kumpulkan." Jerini menoleh pada Bu Ida. "Maaf, Bu. Analisisnya memang sudah selesai. Tapi saya belum sempat mengerjakan kesimpulannya."

"Tapi kamu sudah lapor duluan sama Cakra!" Bu Ida masih geram.

"Maaf. Tujuan saya sama sekali tidak jahat. Saya tidak bermaksud menjatuhkan siapa pun. Saya berpikir pendek, yaitu hanya ingin Pak Cakra tertarik pada saya dan menganggap saya pintar." Demi menunjang aktingnya, Jerini menundukkan kepala.

"Pintar apanya? Kamu memberi informasi pada orang yang salah! Tolol nggak ada otak!" Pak Gozali terlihat ingin memukul Jerini. "Jadi pelacur saja kamu belum tentu laku!"

"Berengsek!" suara Cakra yang berat menggelegar tiba-tiba. Tatapannya membara pada Pak Gozali.

"Pak, sudahlah! Saya tahu Pak Cakra terlalu baik dan setia pada Bu Kirania—"

"Jerini!" potong Cakra marah. "Bisa diam?"

"Saya harus menyampaikan semua biar tidak salah paham. Pak Cakra—"

"Jerini!"

"Namun beliau berbaik hati agar saya tidak malu dengan mengusahakan menghubungi Bu Ida untuk menerima saya. Agar terhindar dari saya tanpa menyakiti perasaan saya."

"Apa-apaan kamu, Je?" Cakra bahkan mendekat ke tempat

Jerini.

"Wajar kalau Dewi sakit hati karena diperlakukan berbeda dengan saya."

*"Bullshit, Je!"*

"Begitulah kenyataannya. Pak Cakra terlalu baik untuk mengakui dan menyerang saya di sini."

Bahkan hingga detik ini Jerini paham kalau yang dia ucapkan hanyalah serangkaian omong kosong. Membuatnya tidak berani memandang pria yang kini menatapnya dengan sorot mata menyala-nyala penuh amarah.

Nggak apa-apa, Cak. Yang penting kamu nggak harus menghadapi reseknya Pak Gozali dan kawan-kawan. Karena apa yang aku lakukan ini nggak seberapa dari apa yang pernah aku lakukan buat Gandhi. Buat pria berengsek seperti Gandhi saja aku rela mengemis agar dia mendapat pekerjaan yang layak, apalagi buat kamu yang di mataku jauh lebih baik. Menyedihkan. Namun begitulah caraku mencintai laki-laki!

Dalam keheningan orang-orang yang sepertinya masih tidak percaya dengan ucapannya, Jerini akhirnya beranjak. "Saya tidak sanggup mempermalukan diri saya lebih lama lagi. Jadi saya akan kembali ke ruangan dan siap menerima *punishment* dari Bu Ida."

Tanpa menoleh lagi, Jerini berjalan menuju pintu, berusaha menjaga ketenangan saat membukanya, dan dengan jantung yang berdegub lebih kencang, dia melangkah ke luar. Namun langkahnya tidak jauh karena sesaat kemudian dia merasa lengannya disambar seseorang.

Cakra. Siapa lagi?

"Ikut aku, Je." Suara Cakra mendesis penuh kemarahan.

Tanpa menunggu persetujuan, Jerini diseret ke lift terdekat

dan memasukinya. Kenyataan bahwa mereka hanya berdua dalam ruangan tertutup tidak membuat keduanya berniat memulai percakapan. Antara Jerini terlalu kalut dan Cakra yang terlalu marah. Membuat keduanya sama-sama diam hingga lift berhenti di lantai tempat ruangan Cakra berada.

Keluar dari lift, mereka berpapasan dengan Mbak Ratna yang sedang berjalan melintasi lorong. Wanita itu terkejut melihat kemunculan Jerini diseret Cakra.

"Jerini? Pak Cakra?" Mbak Ratna setengah bengong menatap pada mereka.

Jerini hanya memberi isyarat dengan senyum lemah sebelum membiarkan dirinya kembali diseret Cakra menuju ruangan pria itu. Dan didorong masuk hingga ke ruangan pribadi Cakra. Tak cukup sampai di situ, Cakra bahkan menutup pintu dalam satu entakan yang menimbulkan bunyi debam.

"Nah, sekarang kamu bilang sejujur-jujurnya, apa maksud semua omongan kamu tadi," kata Cakra dengan suara tertahan. "Semua omong kosongmu di depan gerombolan Pak Gozali. Jelasin, Je."

Mungkin kalau Cakra meluapkan kemarahannya dengan berteriak-teriak, Jerini akan bisa menerima. Namun melihat Cakra yang hanya menatapnya dengan tatapan tak percaya, Jerini tak tahu harus bereaksi bagaimana.

"Aku cuma nggak mau kamu terlibat sama permainan kotor mereka, Cak," katanya setelah sekian detik memikirkan jawaban paling tepat untuk diucapkan.

*"What?"* Suara cakra meninggi meskipun masih berupa desisan. "Terlibat permainan kotor?"

"Cak, mereka itu licik. Kamu nggak dengar bagaimana Dewi memutar balik semua fakta? Lagian apa yang aku bilang itu banyak benarnya. Perusahaan itu milik mereka bertiga. Dan ada hubungannya dengan kegagalan di cabang-cabang itu."

“Belum ada data valid tentang itu, Je. Kamu sama sekali tidak berhak masuk ke wilayah itu.”

“Ada! Aku sudah pegang datanya. Dan kesimpulanku tidak mereka bantah. Artinya benar, kan?”

“Tapi tetap saja membuat semua yang kamu katakan tadi kelewatan, tahu?”

Jerini mengangguk. “Anggap aku gila, Cak. Tapi aku hanya nggak mau kamu dipermalukan. Kamu tahu mereka siapa?”

“Jerini!” Cakra menggeram frustrasi, “kamu pikir aku anak kemarin sore yang nggak tahu alur permainan mereka?”

“Tapi … tapi … Mereka itu kaki tangan Bu Diana, Cakra! Aku tahu kamu benci banget dengan Bu Diana.”

Cakra memelototkan mata. “Je? Maksudmu apa?”

“Aku masih kepikiran sama omongan Kirania di telepon yang kamu *loudspeaker* dulu, Cak!”

Obrolan mereka terjadi di petang hari setelah paginya Cakra menerima telepon dari Kirania.

“Orang kayak kamu, pernah ngerasain takut nggak sih, Cak? Takut yang teramat sangat gitu?” tanya Jerini waktu itu. Mereka menghabiskan waktu petang dengan duduk-duduk di area *outdoor* sebuah kafe yang tidak jauh dari gedung apartemen.

“Sering, Je. Aneh-aneh aja kamu. Aku manusia. Pastilah punya rasa takut.”

“Salah satunya?” Jerini mengangkat alis. Penasaran.

“Takut nggak jodoh sama kamu.”

“Cakra, ih!” Jerini mendelik. “Jangan bercanda ah.”

“Aku serius, Je.” Menunjukkan keseriusannya, pria itu menangkup wajah Jerini dengan kedua telapak tangan. “Aku udah nyaman banget sama kamu dan pengin diseriusin sampai sah.”

"Ih, malesin ah kalau udah ngegombal." Jerini cemberut. Lalu Jerini teringat obrolan Cakra dan Kirania di telepon pagi sebelumnya. "Emang ada apa sih antara kamu sama Bu Diana, Cak?"

Cakra mengernyit. "Apaan?"

"Aku denger waktu kamu ngobrol sama Kirania tadi. Waktu Kirania nanya apa alasanmu nggak mau jadi CEO di perusahaan dia karena Bu Diana."

"Oh itu," Cakra mengedikkan bahu tak acuh. "Bukan urusan penting kok."

"Oh ya udah. Aku cuma penasaran kok. Salah sendiri kamu *loudspeaker* obrolanmu, jadi aku tahu kalian ngomongin apa."

"Jerini—"

"Aku nggak sengaja denger. Makanya aku nanya. Tapi kalau aku nggak boleh tahu, ya udah. Nggak apa-apa."

"Jangan salah paham deh, Je."

"Aku nggak salah paham. Kamu nggak mau jawab, aku bilang nggak apa-apa. Salah pahamnya di mana?"

"Itu, kesimpulanmu. Aku bukannya nggak mau jawab—"

"Tapi aku nggak boleh tahu juga, kan?"

Cakra mendelik. "Iya deh iya. Aku bilang—"

"Nggak usah kalau merasa terpaksa."

"Jerini, kamu kenapa sih? Kenapa kita berantem kayak anak SMA lagi pacaran?" Cakra mendelik gemas. "Cuma gara-gara hal nggak penting lagi."

"Kalau nggak penting, kenapa Kirania sebut itu, Cak?" Jerini menyipitkan mata.

"Oke! Aku akan bilang dan kamu harus denger. Karena nggak bakal aku ulang lagi." Cakra mendesah dengan pasrah. "Ini cuma kejadian konyol waktu aku SD," kata Cakra sebelum berkisah tentang apa yang dia dengar tanpa sengaja dari obrolan ibunya dan majikannya.

"Kalau diingat emang konyol banget. Gara-gara omongan Bu Diana, aku ketakutan setengah mati. Takut kalau Ibu beneran menuruti omongan Bu Diana dan membuang aku. Takut kalau Ibu nggak nurut, bakal dipecat sama Bu Diana."

"Ih! Bu Diana gitu banget!"

"Karena aku masih anak-anak. Aku menerjemahkan omongan itu dengan pengertianku sendiri. Aku jadi takut berbuat salah. Pokoknya harus jadi anak yang baik dan nurut sama Ibu biar nggak dibuang."

"Beneran Bu Diana jahat banget!"

"Orang kaya kadang kan emang standar hidupnya beda, Je." Cakra menggeleng-geleng geli.

"Tapi itu bikin kamu takut, kan?"

"Banget. Dan nyesel. Ngapain aku dengerin sesuatu yang harusnya nggak aku dengerin." Cakra tertawa sumbang. "Waktu aku ultah ke-17, Ibu bikin tumpeng buat syukuran. Terus aku bilang sama Ibu, kalau sekarang Ibu udah bebas kalau mau buang aku. Aku udah dewasa, bisa punya KTP. Jadi bisa cari kerja."

"Hah?" Jerini kaget sendiri. "Lalu apa tanggapan Ibu?"

"Ibu cuma ketawa," Cakra nyengir. Terbiasa melihat Cakra yang dewasa, cengiran itu membuatnya menjadi terlihat jauh lebih muda. Karena ada sorot bandel juga di matanya. "Katanya, kalau emang Ibu niat buang aku, harusnya pas bayi dulu. Saat itu udah telat, karena aku udah telanjur gede." Tawa Cakra pecah berderai-derai.

"Boleh juga jawaban ibumu," Jerini manggut-manggut.

"Lalu aku nanya lagi, kenapa Ibu membesarkan aku? Kenapa aku nggak ditaruh aja di panti asuhan. Ibu ketawa lagi sambil bilang, kan lumayan punya anak. Bisa disuruh-suruh, bisa diperintah, juga bisa dimanfaatin. Terakhir, kata Ibu, punya anak membuat Ibu punya teman juga."

Lagi-lagi Cakra tertawa. Namun Jerini tidak bisa ikut tertawa

karena tidak *relate* dengan *joke* itu. Karenanya dia memilih diam saja.

"Kamu masih dendam sama Bu Diana, Cak?" tanyanya serius.

"Dendam sih enggak. Ngapain? Tuh orang nggak ada hubungannya sama hidupku. Tapi aku nggak suka sama Bu Diana. Mungkin kalau lihat Bu Diana jatuh, aku bakal seneng banget."

Barulah Jerini tertawa lebar. "Ngayal gratis kok, Cak. Soalnya orang-orang kayak Bu Diana itu biasanya keberuntungannya luar biasa. Biarpun ngeselin, orang-orang begitu selalu panjang umur."

"Gimana nggak beruntung kalau suaminya Pak Fattah Rahardja yang kaya raya."

"Fakta seremeh itu sangat nggak sebanding dengan kebohongan yang kamu katakan di ruangan HRD tadi, tahu? Dan semua omong kosongmu membuatku marah." Cakra menatap Jerini tajam.

"Aku nggak niat buruk, Cak. Aku cuma nggak mau kamu—" Jerini menunduk. Tidak sanggup melanjutkan perkataannya. Terlihat sekali kalau tindakan spontan yang dia lakukan tadi memang sangat konyol. Bahkan Cakra tidak terlihat senang. Boro-boro. Mengapresiasi pembelaannya pun tidak.

"Je, setelah hubungan kita berjalan sekian lama, aku kecewa karena kamu ternyata nggak berusaha mengenalku lebih baik," ucap Cakra kering. "Kupikir kamu tahu kalau aku ini laki-laki dewasa yang terbiasa menghadapi banyak hal. Bahkan mungkin jauh lebih banyak dari kamu. Kamu pikir apa yang kamu lakukan tadi itu heroik yang bikin aku tersentuh? Bego aja, Je, kalau aku membenarkan tingkah konyolmu itu!"

Suara Cakra mulai meninggi.

"Emang kamu siapa, sok-sokan berusaha selametin aku? Yang

bener aja!"

Kata-kata Cakra membuat Jerini terkejut. Nada cemoohan dalam suara Cakra berhasil menghentikan rentetan kalimat pembelaan yang sudah berada di ujung lidahnya.

"Aku terbiasa nge-*lead* orang. Benturan dalam urusan pekerjaan bukan perkara asing. Karena yang biasa aku hadapi, jauh lebih berat dari ini. Kamu pikir, dengan statusku sebagai CSO, wewenangku kecil banget ya? Sampai-sampai harus dibela sama *marketing executive* kayak kamu?"

Keterkejutan yang dirasakan Jerini kini berganti dengan rasa sesak yang memenuhi rongga dadanya akibat tindakan yang disalahpahami oleh Cakra.

"Kamu pikir aku lemah?" Cakra masih terus menyerangnya. "Lemah kayak Gandhi?"

"Cak, sungguh aku nggak maksud—"

"Tapi tindakanmu begitu banget, Je! Pasti dalam bayanganmu, aku tuh nggak jauh beda dari Gandhi. Sehingga kamu merasa harus ikut campur dalam urusan kerjaanku demi menyelamatkan aku. Tahu nggak kalau tindakan kamu ini keterlaluan? Terlalu jauh! Segitunya kamu nggak percaya sama laki-laki!"

Ucapan Cakra kali ini menyulut emosi Jerini. "Emang kenapa kalau aku nggak percaya sama laki-laki?" tantang Jerini tiba-tiba.

"Aku ulang sekali lagi, Je. Aku bukan Gandhi. Paham?" Cakra menatapnya tajam. "Hanya karena kamu pernah sekali berhubungan dengan pria berengsek, bukan berarti semua laki-laki berengsek."

"Emang kamu udah bisa buktiin kalau kamu lebih baik dari Gandhi? Belum, kan?" Jerini membalasnya tak kalah pedas. "Jadi jangan sombong kamu dengan menganggap diri lebih baik dari Gandhi. Karena bisa jadi kamu lebih buruk dari dia!"

"Jadi begitu pendapatmu?"

"Bisa jadi, kan?" Jerini memelototkan mata.

"Apa kamu merasa menjadi manusia yang lebih baik dibandingkan aku dan Gandhi? Karena kami sama-sama laki-laki? Apa kamu merasa dirimu jauh lebih suci tanpa kesalahan?" tuduh Cakra yang tersulut emosinya. "Apa kamu merasa kalau misimu jadi manusia itu sebagai *caretaker* yang bertugas mengamankan kami para laki-laki, biar selalu selamat dan tidak melalukan kebodohan? Karena kamu anggep kami semua nggak becus jaga diri? Nggak becus urus kerjaan?"

"Pada kenyataannya gitu, kan? Kamu kepancing Dewi. Itu menyedihkan, Cakra!"

"Kamu nggak ngerti apa-apa, Jerini!"

"Tentu saja aku nggak ngerti kalau kamu juga nggak mau kasih tahu aku apa aja yang kamu lakukan selama ini? Kamu kalau bicara sepotong-sepotong—"

"Aku nggak gitu! Aku nggak selalu ngomongin kerjaan karena itu toh cuma kerjaan, Je. Hal yang setiap hari aku hadapi. Masalah kerjaan itu *common sense* yang nggak perlu kamu tahu detail-detailnya secara spesifik dan terperinci! Karena aku juga nggak menuntut kamu melakukan hal yang sama."

"Tapi aku nggak mau begitu, Cakra!" Jerini hampir menjerit frustrasi.

"Jadi kamu mau terlibat semua secara langsung? Mengatur bagaimana aku bekerja? Sebagaimana kamu mengatur Gandhi dulu?" Cakra seperti tak percaya. "Ternyata kamu memang benar-benar nggak bisa *move on* dari Gandhi ya?" tanyanya kecewa.

"Aku nggak gitu, Cak!"

"Bagian mana yang kamu sangkal, Je? Akuilah kalau Gandhi ternyata telah sukses mengacaukan hidupmu. Mengacaukan standarmu tentang laki-laki. Harusnya kamu cukup pintar untuk tahu bahwa hidup itu tentang risiko dan nyali."

"Kurang berisiko apa aku, Cak? Aku pernah menikah dengan pria pengkhianat seperti Gandhi!"

"Kalau kamu berani ambil risiko buat hidup secara menyedihkan bersama Gandhi, kamu tentu bisa dong mengambil risiko yang sama untuk menerima laki-laki yang mungkin lebih baik? Yang mungkin bisa membuat hidupmu jadi lebih baik. Mana nyalimu, Je?"

"Laki-laki yang lebih baik itu kamu, Cak?" tanya Jerini sinis. "Emang apa jaminannya kalau kamu bisa kasih aku kehidupan lebih baik dari Gandhi?" tantangnya.

"Semua itu hanya wujud dari perasaan *insecure* kamu saja!"

"Kamu nggak tahu apa-apa! Karena aku yang paling ngerasain semua kecewa dan sakit hati karena pengkhianatan laki-laki, Cakra! Aku yang paling tahu rasanya!"

"Kamu cuma dikhianati oleh Gandhi, bukan dikhianati semua laki-laki!" Cakra meraung dengan marah. "Kamu harus bedain itu, Je!"

"Nyatanya aku nggak bisa, Cak." Kesadaran itu mengguncang Jerini. "Belum bisa. Karena aku belum sembuh. Itu kenyataan tentang aku yang harus kamu tahu," ucapnya pelan ketika rasa sakit hati itu kembali datang dan mengoyak-ngoyak perasaannya.

"Kamu yang nggak mau sembuh! Kamu yang terus membiarkan dirimu dikontrol oleh masa lalu. Dan sedihnya pria seperti Gandhi yang kamu jadiin patokan. Kamu jadikan Gandhi sebagai parameter dalam menilai laki-laki. Itu bikin kamu berpotensi kehilangan semua kesempatan buat hidup dengan pria yang mungkin jauh lebih baik dari Gandhi!"

"Kalau emang begitu, lalu kenapa, Cak?" tanya Jerini pedih. "Kalau kenyataannya emang gitu, aku harus bagaimana? Karena toh ternyata aku yang nggak mampu."

"Je—"

"Kalau aku emang nggak bisa ngimbangin kamu, terus kamu mau apa? Maksa aku?"

"Kamu nggak bisa membalikkan logika seperti itu."

"Akuilah, Cak. Dari awal aku juga udah bilang kan susah buat aku jalin hubungan kembali. Aku benar, kan? Aku emang bukan *market* laki-laki hebat kayak kamu. Kamu cocoknya sama Kirania. Terima itu, Cak!"

Cakra menatapnya dengan putus asa. "Kenapa sih kamu nggak mau *effort* dikit aja, keluar dari zona nyaman dan nyoba kesempatan baru, Je?" tanyanya masih penuh emosi. "Kamu nggak beda sama pengecut! Kalau nyalimu segitu doang, kalau cara pikir kamu sesempit itu, wajar kalau kamu cuma cocok buat laki-laki selevel Gandhi!"

Ucapan Cakra yang disampaikan dengan kemarahan itu ibarat cemeti yang membilur hati Jerini. Membuatnya terdiam dan menahan pedih ketika luka-luka lama itu seperti berdarah kembali. Perih.

Dia mengangkat wajah. Memandang lemah pada Cakra yang masih menatapnya dengan dingin penuh murka. Membuatnya semakin mengerti inilah sosok Cakra di balik topeng kalem yang selama ini dia tampilkan. Sosok pria berkepribadian keras yang baru ditemui Jerini sekarang.

Dalam kondisi normal, Jerini pasti semakin tertarik dengan pria berpendirian teguh begini. Sebagaimana dulu yang selalu dia dambakan sikap jantan ini ada pada sosok Gandhi. Namun sekarang Jerini tidak yakin kalau dia cukup berani untuk mengimbangi pria-pria seperti Cakra yang telah bertarung dalam hidup hingga tiba di titik ini.

Mereka masih saling bungkam saat pintu diketuk dari luar.

"Pak Cakra—" terdengar suara Bima.

"Masuk!" jawab Cakra dengan suara tajam, tanda kemarahan pria itu belum redup sama sekali.

Jerini menghela napas panjang. Sadar bahwa hubungannya dengan Cakra mungkin berakhir dalam beberapa detik lagi, begitu dia bisa meninggalkan tempat ini.

Suara pintu dibuka dan sosok Bima muncul dari baliknya. "Maaf mengganggu. Tapi ada tamu—"

Tentu saja Bima tidak akan mengganggu bosnya kalau tidak ada hal mendesak. Seperti kali ini, yang ternyata bukan sembarang tamu. Bahkan Jerini juga terbelalak melihat siapa yang masuk. Yang tak lain adalah Pak Fattah. Yang juga tidak datang sendirian. Karena di belakang orang nomor satu Rahardja muncul pria asing yang entah siapa. Pria asing yang dari penampilannya saja terlihat sangat penting. Dan keduanya didampingi oleh dua pria lain yang mungkin para asisten.

Saat mengamati pria yang bersama Pak Fattah itu, entah kenapa Jerini merasa familier. Pria itu sebaya Pak Fattah, tapi terlihat jauh lebih gagah. Wajahnya tampan dan bertubuh tinggi, dengan cara berjalan yang teramat khas. Bahkan ayunan lengan serta gerakan bahunya yang kukuh membuat Jerini merasa mengenal pria itu dengan dekat. Tapi siapa? Diam-diam Jerini berusaha mengamati dengan teliti wajah sang pria. Yang membuatnya semakin penasaran karena merasa pernah kenal, entah di mana.

"Nah, Cak, aku langsung ke sini setelah Ida dan Gozali gantian telepon aku." Pak Fattah berbicara secara blak-blakan tanpa pembukaan. Lalu tatapannya tertuju pada Jerini yang berdiri tak jauh dari Cakra. *"Jadi iki yo, wedokan bermasalah iku?"*

Darah Jerini mendidih mendengar istilah yang digunakan oleh Pak Fattah. *Wedokan* memang artinya perempuan, namun dengan konotasi yang kasar.

"*Ealah, koyok ngene ae nggawe kisruh. Koyok nggak ono liyane ae* (Ealah, kayak gini saja bikin kisruh. Kayak nggak ada yang lain)," Pak Fattah menggerakkan tangannya seperti mengusir lalat. "Mending kita bahas yang lebih urgen. Kamu pasti kaget kan siapa yang datang sekarang?"

"Terus terang, sangat kaget." Anehnya Cakra terlihat sangat

marah pada pria satunya. “Tapi, tanpa mengurangi rasa hormat saya, selamat datang Pak Naufal Ibrahim.”

*Naufal Ibrahim?* Siapa? Jerini mengorek-ngorek ingatannya.

Pak Fattah tertawa keras pada kelakuan Cakra. “Halah, Cak, sama ayahnya sendiri kok resmi gini.”

*What?* Jerini membeku di tempatnya.

“Ini yang dimaksud Kirania tentang perusahaan tekstil yang akan kerja sama dengan dia.”

Hah? Ini? Jerini lagi-lagi berusaha mengingat isi pembicaraan Kirania dan Cakra.

“Jadi pas, kan? Bintex kolaborasi sama Kirania Fashion Line. Kamu jodohnya Kiran. Jadi para orangtua ini bisa jadi partner sekaligus besan. Cocok *wes*.”

*Pantesan.* Seperti menemukan potongan *puzzle* yang hilang, kini semua klop sudah. Pak Fattah sudah tahu kalau Cakra bukan pria sembarangan. Cakra juga bukan sekadar anak pembantu miskin seperti yang selama ini dia kenal.

Kini Fattah Rahardja maupun Naufal Ibrahim sedang tertawa bersama-sama. Tentu saja mereka sama sekali tak peduli pada Jerini yang berdiri mengawasi mereka, dengan darah yang seolah telah terkuras habis dari wajahnya.

# Empat Puluh Delapan

DIAM-DIAM Jerini melirik pada Bima yang balas meliriknya dengan sorot mata meminta maaf. Jerini menggeleng pelan. Bima tidak bersalah. Mereka hanyalah *cungpret* yang terjebak dalam pertikaian antar manajemen level tinggi, yang dipaksa untuk bertahan. Bedanya Bima cukup cerdas dengan tetap tutup mulut. Sedangkan Jerini adalah si pandir yang memilih saat paling sial untuk menggigit orang yang salah.

*Di antara semua kehati-hatianmu selama ini dan kemampuanmu untuk survive di dunia kerja, kenapa kamu pilih hari ini untuk mengacaukan semuanya, Je?*

Kini Jerini hanya sanggup menatap nanar pada sosok Cakra yang sedang fokus kepada kedua senior yang baru bergabung bersama mereka. *Maafin aku, Cak.*

"Kirania pasti sudah ngomong soal rencanaku ini sama kamu," ucap Pak Fattah sambil terkekeh.

"Tapi putrinya Mas Fattah luar biasa," sahut Pak Naufal. "Persuasif sekali. Cocok untuk melanjutkan bisnis papanya."

"*Ngeyel*, tapi kalau dipikir-pikir *yo* emang bener pendapat Kirania." Pak Fattah tidak bisa menutupi kebanggaannya pada Kirania.

Obrolan mereka hanya masuk telinga kiri keluar telinga kanan bagi Jerini. Dia lebih menyayangkan posisi kedua bos besar itu yang memilih berdiri di dekat pintu masuk. Membuatnya dan Bima yang tidak ada kepentingan lagi di ruangan itu tidak bisa keluar.

"Cocok dong sama Cakra." Pak Naufal kembali tertawa.

Disambut tawa girang Fattah Rahardja. Sampai Pak Fattah menoleh kepada Jerini dan memberinya tatapan tajam beberapa detik lamanya.

*Untuk warning?*

Jerini hanya bisa menunduk tanpa berani membalas tatapan Pak Fattah. Karena lututnya sudah lemas kehilangan daya. Sampai-sampai dia harus berpegangan pada tepi meja.

Sebagai karyawan Jerini memahami birokrasi yang berlaku di perusahaan ini. Komunikasi dengan jajaran tertinggi membutuhkan berlapis-lapis aturan yang tidak mungkin ditembus oleh kroco sepertinya. Apalagi untuk berbicara secara langsung dengan satu *raja*. Jerini tidak akan mimpi kalau dalam kariernya akan memiliki kesempatan berbicara langsung dengan pemimpin tertinggi. Sayangnya semua terjadi bukan karena keberuntungan. Namun karena kesialan akibat kesalahannya sendiri.

Kini sang raja sudah memutuskan untuk memberinya peringatan. Yang artinya dia sudah tidak lagi memiliki harapan untuk tetap berada di sini. *Jadi lebih baik aku menunggu kapan bisa pergi dari sini. Secepatnya.*

"Berarti prospeknya cerah dong mereka berdua ini," kata Pak Naufal sambil memandang Cakra. *"Good. My boy,"* pria itu manggut-manggut puas.

Dari posisinya berdiri, Jerini memuaskan diri mengamati sosok Cakra dan ayahnya. Mereka bak pinang dibelah dua. Jerini bahkan bisa membayangkan kalau 30 tahun lagi Cakra akan persis ayahnya. Bahkan suara mereka pun terdengar sama. Pantas saja

kenapa Pak Naufal terasa familier. Karena memang semirip itu.

"Sudah tak bilang. Hubungan mereka bakal berhasil. Sejak dari Amerika sudah *runcang-runcung* berdua. Lanjut ke Surabaya, terus ke Jakarta. Cakra sama Kirania emoh pisah. Padahal bertahun-tahun aku sama mamanya bujuk-bujuk Kirania biar mau pulang. Dia nggak mau. Sekalinya Cakra ke New York, eh dia malah *ngintil* terus sama Cakra," kembali Pak Fattah tertawa tergelak-gelak.

"Oh ya?"

"Kirania nggak mau ke Jakarta kalau Cakra nggak ikut. *Wes* nemu pawang. Kalau Cakra yang nyuruh, biarpun *meeting* seharian *yo* dilakoni. *Ngintil* terus sama Cakra ke mana-mana buat lobi orang. Cakra wawancara calon orang-orang di posisi kunci, *yo* Kirania nunggu terus. Apa pun *wes, sing* penting sama Cakra."

"Anakku ternyata mewarisi gen bapaknya ini. Bakat dikerubuti cewek-cewek. Wajar. *Ngganteng* gini, pinter pula," Pak Naufal terkekeh pelan. "Perempuan pada nurut aja disuruh ngapain."

"Dan ternyata nggak perlu repot-repot mendorong mereka buat dijodohkan. Karena ternyata mereka sudah bisa cari jalan sendiri."

Kedua pria itu kembali tertawa keras.

"Bener gitu, Cak? Berarti Ayah tinggal nerusin rencana ini sama Mas Fattah. Setuju, Cak?"

Jerini sengaja berpaling karena tidak sanggup mengantisipasi jawaban Cakra. Ketika tidak terdengar suara pria itu, dia hanya bisa mengasumsikan kalau Cakra menjawab dengan gestur. Mungkin gelengan, atau malah anggukan? Yang jelas, untuk orang yang mengaku tidak dekat, cara Pak Naufal mengobrol dengan putranya terdengar akrab.

"Maaf –"

Jerini kembali memusatkan pandangan pada orang-orang di

sekelilingnya karena penasaran mendengar Cakra akhirnya bersuara.

"Sebelum kita membahas urusan yang lebih penting, saya minta izin untuk menyelesaikan urusan saya dengan staf—"

"Kamu masih ngurusin perempuan ini, Cak?" potong Pak Fattah tajam. Tatapannya kembali tertuju ke Jerini.

"Saya harus menyelesaikan kesalahpahaman ini lebih dulu." Tidak terdengar keraguan sedikit pun dalam suara Cakra.

"Nggak usah!" tolak Pak Fattah. "*Percoyo karo aku*, wanita itu urusan kesekian."

"Maaf, ini urusan yang harus saya bereskan lebih dulu," suara Cakra tidak keras. Tetap sopan, tapi tegas. "Memang seharusnya Pak Fattah tidak melihat kejadian ini. Jadi biar saya selesaikan sendiri."

*"Nduk!"* Panggilan Pak Fattah ditujukan kepada Jerini. "*Karepmu iki opo sakjane* (Maumu sebenarnya apa)?"

Jerini yang tidak siap ditanya demikian, seketika menjadi grogi. "Ehm … tidak ada … Pak …," jawabnya terbata-bata.

"Aku *iki males* ngurusin *barang* nggak penting *ngene*. Tapi Gozali sama Ida *sambat* kelakuanmu yang katanya mengejar-ngejar Cakra. Benar?"

*Gue yang bego. Bukannya kelakuan Dewi dan komplotannya yang terkuak, nasib gue yang terempas ke comberan.*

"Iya, Pak," katanya pasrah. Biarlah omongan pedas Pak Fattah ini dia terima sebagai konsekuensi dari perbuatannya sendiri. "Maaf. Semua itu memang salah saya. Syukurlah Pak Cakra tidak pernah menanggapi."

"Terus, kamu?" Pak Fattah memberi gertakan dengan pelototan mata.

Jerini semakin menunduk dan terpojok. "Saya sudah tidak berani macam-macam."

Bahkan untuk ukuran telinganya sendiri, suaranya terdengar

menyedihkan. Namun Jerini bersyukur karena Cakra tidak berusaha menyangkalnya, yang mungkin bisa memperburuk keadaan. *Cakra punya otak juga kali, Je!*

"Bener? Kamu nggak bakal macem-macem?" Meski pelan, suara Pak Fattah sangat mengintimidasi dan penuh ancaman.

Jerini mengangguk. "Saya berani menjamin, Pak."

"Siap menanggung risiko?" Sang CEO terdengar geram.

"Berani, Pak." Risiko kehilangan pekerjaan, dipecat dengan tidak hormat, tanpa pesangon, syukur-syukur Jerini tidak didenda. Tanpa sadar dia menarik napas panjang demi mengurangi rasa sesak di dada. *Ini karma dari Gandhi?* Saatnya Jerini pasrah pada nasib.

"Berarti sudah beres kan, Pak?" tanya Cakra tiba-tiba nimbrung. "Jadi lebih baik Jerini dan Bima saya minta keluar dari sini."

Jerini tahu kalau Cakra ingin mengusirnya sejak tadi. Dan pria itu terdengar lega karena situasi sudah terkendali. Ini memang jalan keluar terbaik baginya.

Tanpa menunggu perintah Cakra lagi, Jerini berusaha menstabilkan kakinya yang lemas agar tidak terhuyung. Dan menyambar kesempatan ini untuk secepatnya keluar dari sini.

"Yuk, Bim," ajaknya parau sambil bergegas pergi. Tanpa peduli tatapan Cakra yang dingin dan menusuk.

Namun langkahnya dan Bima belum terlalu jauh, ketika tahu-tahu terdengar suara Cakra memanggil namanya. Dan dalam sekejap pria itu sudah menyambar lengannya.

"Tunggu, Bim," kata Cakra sambil berusaha menghentikan langkah Jerini.

Mereka telah tiba di lorong dan dilihat oleh beberapa orang yang kebetulan melintas. Namun hal itu tidak membuat Cakra melepaskan Jerini.

"Cak, jaga sikapmu," Jerini berusaha melepaskan diri. "Orang-

orang bakal tahu—"

"Nggak ada lagi *image* yang perlu dijaga, Je," ucap Cakra dengan kemarahan terpendam. Dan pria itu akhirnya berhasil memerangkap Jerini ke dinding dan mengurungnya dengan kedua lengan. "Dan tolong, mulai saat ini, berhenti ber-*statement* ngawur."

Jerini semakin terkejut saat Cakra mencengkeram bahunya. Gestur ini akan sangat mudah disalahpahami oleh orang yang kebetulan melihat.

"Cak, jaga sikap! Lepasin, aku janji nggak lari," desisnya.

"Emang kenapa? Kamu malu?" tantang Cakra tanpa melepaskan Jerini.

"Banyak orang dan kamu bakal mendapat kesulitan—"

"Emang kenapa kalau orang lihat? Toh kamu juga udah bikin semua orang salah paham tentang kita," balas Cakra dengan napas menderu yang terasa panas di wajah Jerini. Jarak mereka terlalu dekat. "Aku hanya mau kamu paham kalau hubungan kita nggak salah. Dan nggak akan jadi masalah kalau terekspose. Namun yang jadi masalah adalah omongan ngawurmu di depan orang-orang itu, Je."

Jerini tahu kalau ucapan Cakra ini seratus persen benar. Namun semua sudah telanjur berantakan oleh kebodohannya.

"Maaf." Lagi-lagi hanya kata itu yang sanggup dia ucapkan. "Aku emang pengacau."

"Bagus lah kalau kamu sadar," sindir Cakra.

"Dan itu membuktikan kalau kamu benar, Cak," lanjutnya. "Nggak perlu pembuktian lagi karena semua udah jelas kalau aku—"

"Apa?" gertak Cakra.

"—aku emang nggak layak buat kamu."

Keduanya terdiam seketika.

"Sialan kamu, Je—"

"Buka matamu, Cak. Kumohon!" Jerini merasa sangat putus asa. "Aku hanya akan merugikan kamu. Jadi, *please*, lepasin aku."

"Je, bukan ini maksudku! Siapa yang mau kamu bodohi sih?" tanya Cakra geram.

"Aku paham situasinya, Cak. Percayalah. Makanya lebih baik aku nyerah."

"Kamu bukan pengecut—"

"Aku pengecut!" potong Jerini. "*Please*—" Jerini menggeleng karena tidak sanggup bicara lagi. Dia berusaha keras untuk tidak menangis.

"Pak, sudahlah," tahu-tahu Bima menepuk lengan bosnya. "Saya yang akan temani Jerini ke lantainya. Pak Cakra harus kembali ke Pak Fattah dan Pak Naufal, kan?"

Cakra terdiam.

"Pak—"

Jerini sebenarnya malu karena harus dibantu Bima untuk mengatasi situasi ini. Namun otaknya sedang berhenti berfungsi. Dan dia takut berbicara dengan risiko melakukan kesalahan lagi. Makanya dia memilih diam dan menunggu apa yang mungkin terjadi.

"Oke," ucap Cakra akhirnya sambil melepaskan bahu Jerini. "Sekarang aku lepasin. Tapi urusan kita belum kelar. Tunggu aku di rumah," lanjutnya dengan suara rendah.

Jerini baru bisa bernapas lega ketika akhirnya Cakra mundur, sebelum membalikkan badan dan berjalan meninggalkan mereka. Membuat Jerini tidak perlu lagi menahan diri untuk tidak meneteskan air mata yang sejak tadi mengancam untuk turun.

"Aku ngaco banget, Bim," desahnya sambil bersandar di dinding.

"Emang." Bima mengangguk. "Kamu edan, Rin," kata Bima lugas.

"Aku—"

"Tapi kamu temenku. Mau gimana lagi?" lanjut Bima pasrah. "Yuk, aku temenin balik ke kantormu. Atau ke kantin, terserah mau kamu."

Jerini tidak menolak ketika Bima menariknya untuk meninggalkan lorong. Saat sekarang dia benar-benar butuh dukungan dari orang yang masih peduli kepadanya. Setelah kejadian memalukan yang baru saja dia alami ini.

Namun dia tidak siap ketika tatapannya bertemu dengan sosok Mbak Ratna yang berdiri tak jauh dari mereka. Jerini ngeri membayangkan sejak kapan dan entah berapa banyak hal yang disaksikan oleh *corporate secretary* itu.

"Rin," panggil wanita itu dengan tatapan tak percaya.

"Mbak—"

"Jadi *awakmu iki* ada hubungan sama Pak Cakra?" tanya Mbak Ratna dengan tatapan tak percaya.

"Iya, Mbak." Menuruti Cakra, tidak ada yang perlu ditutupi lagi. Toh, semua sudah hancur.

"Nggak nyangka aku, Rin—" Mbak Ratna menggeleng-geleng.

"Maaf," kata Jerini meski tak yakin untuk apa meminta maaf.

"Bu Ida tahu?" tanya Mbak Ratna.

Jerini mengangguk. "Barusan tahu dan aku yakin beliau marah—"

"Nggak heran, Rin. Aku aja kecewa."

Ya, semua akan kecewa. Bu Ida, juga Intan mungkin. Meskipun kalau dipikir lagi, betapa absurdnya manusia. Buat apa kecewa? Toh Jerini dan Cakra punya hak asasi untuk menjalin hubungan dan nggak harus disetujui orang-orang, kan? "Iya, Mbak. *Wes* risikoku."

*Ini yang kata kamu aku nggak mau terima risiko, Cak? Ironis.* "Aku balik ruangan *yo*, Mbak," kata Jerini.

Mbak Ratna menyentuh lengan Jerini. "Oalah, Rin ... Rin ...."

Jerini tak mau memperpanjang waktu, jadi dia pun mengangguk singkat demi kesopanan, lalu melangkah lebih cepat meninggalkan tempat itu. Dengan Bima setia menemaninya.

⁜

Cakra menemukan kedua pria senior itu tengah duduk-duduk di sofa, sementara masing-masing asisten pribadi mereka memilih berdiri di sudut ruangan. Kedua pria itu seketika menghentikan obrolan ketika Cakra mendekat. Bahkan sampai saat ini Cakra masih belum bisa menebak apa yang direncanakan mereka.

"Apa anakku selalu kelihatan serius gini, Mas?" tanya Pak Naufal, mengamati Cakra dari ujung kepala sampai ke ujung kaki.

Cakra tahu pria itu tidak layak mendapatkan kebenciannya. Namun saat ini sulit sekali untuk bersikap profesional di saat dia ingin menghabisi Naufal Ibrahim yang seenaknya saja muncul di hadapannya.

"Selalu," Pak Fattah terkekeh. "Makanya anakku jadi, uhm … *opo yo istalahe arek zaman saiki? Gemes banget?* (Apa istilah anak zaman sekarang? Gemes banget)?"

"*Mosok*, Mas?" Pak Naufal ikut tertawa. "*Gemes apane*?"

"*Lha iyo. Maksud e gemes iku kan sing konotasine lucu ngunu. Lha Cakra iki gemes apane* (Lha iya. Maksudnya gemes itu kan konotasinya lucu begitu. Lha Cakra ini gemes apanya)?"

"*Arek kaku koyok cagak listrik kok gemes* (Anak kaku kayak tiang listrik kok gemes)."

Sementara kedua pria tua itu tertawa-tawa, Cakra sedang meredam emosi yang seolah meronta ingin dilampiaskan.

"Sini, Cak," Pak Fattah melambai ke arahnya. "*Join* sini, karena setelah ini kita sudah bisa jadi keluarga."

Cakra tidak mengangguk. Bahkan tidak tersenyum. Dalam diam dia bergerak untuk mengambil posisi duduk di kursi tunggal

yang ada di seberang kedua seniornya. Skenario itu kini terlihat jelas di matanya. Tentang apa alasan Pak Fattah merekrutnya tepat setelah kematian Ibu, pendekatan Kirania akhir-akhir ini, dan semua pertanda yang selama ini berusaha dia abaikan. Kini pertanyaan-pertanyaan yang selama ini berputar di kepalanya, pelan-pelan mulai ketemu jawabannya.

*Keluarga? Huh!*

"Kamu nggak penasaran kenapa Ayah bisa muncul di sini, Cak?" tanya Pak Naufal sambil tersenyum.

*Fixed*. Pak Naufal sudah membuktikan dengan sangat nyata karakter berengseknya dengan menganggap tindakan penelantaran anak istrinya selama puluhan tahun adalah tindakan yang wajar untuk dilakukan. Sekarang, dengan tanpa malu, bajingan ini dengan seenaknya menyebut dirinya *ayah*. Seolah mereka adalah keluarga Cemara yang bahagia.

"Cak?" pria itu menatap Cakra dengan senyum lembut nan hangat di wajahnya yang tampan meski usianya sudah lewat setengah abad.

*Topeng munafik!* "Apa saya harus penasaran?" balas Cakra lugas.

"Kamu benar-benar nggak pengin tahu?" pria itu masih tersenyum. Terlihat geli seolah Cakra hanya seorang anak kecil yang sedang dihiburnya.

*Telat puluhan tahun, Pak Naufal! Sikap kebapakanmu itu harusnya kamu kubur sampai membusuk di neraka!*

"Serius, kamu nggak pengin tahu? Termasuk alasan kenapa Ayah terlihat akrab dengan Pak Fattah?" pancing *Ayah* lagi.

"Pak Fattah mengenal banyak orang, dari berbagai kalangan. Jadi hal itu bukan sesuatu yang asing bagi saya. Juga tidak membuat saya penasaran."

Cakra mengamati dengan saksama apa reaksi Pak Naufal pada ucapannya barusan. Sambil membalas tatapan tajam sang

senior yang ditujukan tepat ke wajahnya. Lalu senyum geli terukir di bibir Pak Naufal, sebelum berubah menjadi kekehan pelan.

"Ternyata kamu masih marah sama Ayah, Cak," ucapnya sambil menggeleng-geleng.

"Kenapa saya harus marah?" Cakra mengangkat sebelah alisnya. "Anda tamunya Pak Fattah. Sebagai representatif perusahaan ini, saya wajib menghormati Pak Naufal."

Cakra tidak ingin memberi panggung sedikit pun pada pria berengsek ini. Sehingga dia tidak peduli kalau ucapannya membuat mereka terdiam dan terjebak dalam keheningan. Cakra tidak mau pusing-pusing memperbaiki situasi canggung dan memilih menunggu hingga salah satu dari mereka berbicara terlebih dulu.

"*Koyoke* mending aku keluar saja," kata Pak Fattah sambil berdiri. "Biar kalian bisa ngobrol-ngobrol berdua. Sudah lama *tho* nggak ketemu?"

*Si paling peka*, begitu biasanya Jerini menyebut orang seperti Pak Fattah ini. *Ha?* Cakra berusaha menyimpan senyum gelinya untuk diri sendiri agar tidak merusak suasana. *Bisa aja lo, Je!*

"Lho, gitu aja, Mas?" Pak Naufal mendongak untuk menatap Pak Fattah.

"*Pokoke* aku tahu beres dan rencana kita lancar." Pak Fattah terkekeh sambil menepuk bahu Pak Naufal. Lalu berpaling kepada Cakra. "Cak, ingat, jangan galak-galak sama ayahmu sendiri. Udahlah, yang sudah lewat *yo wes*, nggak usah dipikir *maneh*. Ibumu *yo wes* tenang di alam sana. Ayo maju bareng. Potensimu luar biasa."

Mungkin merasa mendapat angin, Pak Naufal ikut tertawa. *"Yo wes, suwun,* Mas. Aku *tak* ngobrol *sek* sama anakku."

"Oke," Pak Fattah berkedip lalu menoleh pada Cakra lagi. "Ingat, Cak. Saatnya *move on*. Lupakan yang sudah lalu. Jadi laki-laki *ojo* melankolis kayak almarhum ibumu. Namanya laki-laki itu wajar kalau ada bandel-bandelnya dikit. Kalau sudah tobat,

*yo wes*, nggak usah diingat-ingat lagi. *Wes yo wes*, dilupakan biar nggak jadi beban. Bener kan, Dik Naufal?"

Pria yang ditanya menjawab dengan anggukan. Kedua pria itu kembali bertukar tawa. Sementara di tempat duduknya Cakra sedang berjuang mengatasi kemarahan yang menggelegak dalam dada.

# Empat Puluh Sembilan

HINGGA Pak Fattah dan asistennya menghilang dari balik pintu, Cakra belum berhasil meredam kegeramannya kepada atasannya itu. Respek yang selama ini masih dia miliki meski kian terkikis setiap hari, kini musnah tak berbekas. Karena pria itu dengan semena-mena mentertawakan dirinya serta tidak menghormati ranah privasinya.

"Kamu terlihat tidak senang karena Ayah datang tiba-tiba." Pak Naufal menyandarkan punggung sambil menatap Cakra. "Jangan salah paham. Niat Ayah baik."

"Apakah kesepakatan bisnis antara Pak Naufal dan Pak Fattah sudah *fixed*?" Alih-alih menanggapi pendekatan kekeluargaan dari ayahnya, Cakra mengalihkan obrolan ke urusan bisnis.

"Cakra ... Cakra ...." Pak Naufal menggeleng-geleng. "Ibumu ternyata benar-benar mendidikmu menjadi keras kepala begini."

Cakra menyipitkan mata. Menyesal karena dulu dia pernah sangat berharap untuk diakui sebagai anak oleh pria ini. Sekarang dia malu karena pria berengsek ini justru ayah biologisnya.

"Ibumu sudah lama meninggal, Cak. Harusnya kamu sudah selesai berkabung."

"Pak Naufal tidak berhak membahas hubungan saya dengan

Ibu," balasnya dingin.

"Tidak berhak? Kamu anak Ayah, Cak. Mau dibolak-balik kayak apa, itu faktanya."

"Kita orang asing. Dari dulu sampai sekarang."

Masih membekas di ingatan Cakra kejadian saat SMP, ketika Pak Naufal menolak untuk hadir di acara kelulusan sekolahnya. Sekaligus memupuskan harapannya dan mematikan kebahagiaan karena akhirnya tahu siapa ayahnya yang sebenarnya.

"Ibumu menikah sah dengan Ayah. Kami tidak pernah bercerai. Nama Ayah yang tertulis di akta kelahiranmu. Kamu butuh bukti apa lagi?"

Tanpa sadar Cakra mengepalkan kedua tangannya dengan kuat untuk meredam emosi. Berani-beraninya pria ini berkata seperti itu! Seolah Cakra berutang jasa karena telah lahir di dunia.

"Saya bersyukur hubungan saya dengan Pak Naufal hanya sebatas tulisan di akta kelahiran saja.

"Kata siapa?" ayahnya tertawa kecil. "Ayah memang tidak pernah hadir di hidupmu. Namun bukan berarti Ayah tidak tahu perkembangmu, Cak."

"Tidak penting buat saya. Siapa pun sah-sah saja mengikuti perjalanan hidup orang lain."

Dari sedikitnya kesempatan dia bertemu ayah kandungnya, hanya sekali terlibat dalam momen personal. Yaitu ketika ayahnya meminta membuat foto keluarga di hari wisudanya. *"Sekali seumur hidup kita perlu punya foto keluarga,"* ucap Pak Naufal dengan ejekan sinis di bibirnya. Foto keluarga itu memang akhirnya terwujud. Dengan Ibu yang menatap marah ke kamera, Cakra yang sengaja memejamkan mata, serta Pak Naufal yang berpose congkak di sebelah Cakra.

"Dan saya jamin kita akan tetap menjadi orang asing untuk seumur hidup," Cakra menambahkan.

"Kamu terlalu percaya diri, Cak," ejek Pak Naufal sambil

mengembuskan napas keras-keras.

"Karena kondisi itu, maka saya hanya akan bersedia melakukan pembicaraan bisnis. Ini jam kerja saya. Saya digaji untuk bekerja bukan untuk membahas hal yang lain."

Pak Naufal kembali menatapnya. Membuatnya menunggu dan menduga kira-kira pria itu akan bereaksi seperti apa.

"Apakah kamu dengan perempuan itu … maksud Ayah, staf perempuan tadi, ada hubungan khusus?"

Benar saja. Dengan lihai Naufal Ibrahim membelokkan obrolan.

Sebenarnya Cakra ingin menyampaikan kalau Jerini adalah perempuan yang sedang menjalin hubungan serius dengannya. Ingin mengatakan dengan bangga kalau mereka sedang menjajaki kemungkinan untuk menikah. Namun akal sehatnya masih berfungsi dengan baik. Pak Naufal tidak ada bedanya dengan Pak Fattah. Mereka adalah sekumpulan predator yang tidak segan-segan memanfaatkan orang demi mencapai tujuannya. Dengan alasan tersebut, maka Cakra memilih untuk tidak terpancing mengucapkan sesuatu yang nanti hanya akan dia sesali.

"Kenapa ingin tahu? Bukankah barusan Pak Fattah sudah mengatakan bahwa menjadi laki-laki artinya tidak masalah untuk berbuat bandel? Termasuk dengan staf perempuan." Cakra melemparkan ejekan.

Dulu, skandal Pak Naufal bersama salah satu sekretarisnya sempat menghebohkan media massa. Ketika sang sekretaris mengajukan tuntutan agar pria itu bertanggung jawab pada kehamilannya. *Ending*-nya mudah ditebak. Berita itu tenggelam, mungkin oleh kucuran dana besar yang dikeluarkan keluarga Ibrahim demi menghapus jejak petualangan seksual Naufal.

Kali ini Naufal menanggapi ucapan Cakra dengan tertawa tergelak-gelak. "Ini baru anak Ayah."

"Kenapa muncul sekarang?" tanya Cakra akhirnya, tidak

sanggup terlalu lama menahan muak.

"Anggap ini saat yang tepat. Ibumu sudah meninggal. Dan kebetulan Fattah Rahardja menawarkan kerja sama yang cukup menggiurkan yang pasti Ayah ambil karena melibatkan kamu."

Cakra akui Pak Fattah memang sangat licin dalam bermain. Salah satunya sengaja menyimpan kartu trufnya di akhir permainan? Sama sekali tak terpikir oleh Cakra kalau Bintex lah yang dimaksud Kirania untuk perusahaan tekstil yang menjadi partnernya. Meskipun kalau dipikir lagi, terlalu konyol kalau perusahaan sebesar Bintex mau bergabung dalam bisnis yang skalanya bahkan baru dirancang untuk menembak *segmented market*.

Jadi dia yakin pasti ada *deal* lain di balik kesepakatan ini. Rencana yang tidak Cakra ketahui.

"Omong-omong, Ayah sudah lama mengenal Fattah. Kalau kamu mau tahu," ucap Pak Naufal seolah sambil lalu.

"Dunia bisnis itu sempit. Pelakunya itu-itu saja. Bukan berita baru kalau antar pemilik bisnis saling mengenal karena memang bergaul dalam *circle* yang sama." Cakra tidak mau membiarkan ayahnya merasa menang.

"Fattah senior Ayah di SMA. Dan Diana teman sepermainan Ayah." Pak Naufal terkekeh saat mengucapkannya. "Ayah dan Diana sudah menjadi anak-anak pebisnis tangguh di saat Fattah baru jadi penjilat di mana-mana."

*Sialan. Mereka ternyata sedekat itu!*

"Ayah juga satu almamater dengan Diana. Dan Jia, ibumu, adalah pelayan Diana sejak dia masih mahasiswa."

Barulah Cakra tidak bisa menutupi keterkejutannya.

"Ketika Diana pacaran sama Fattah, Ayah punya kesempatan main-main dengan pelayannya yang seksi. Benar, kan? Ibumu sangat seksi dan cantik sebagaimana amoy-amoy dari Singkawang."

Cara Pak Naufal Ibrahim menggambarkan ibunya benar-

benar membuat Cakra geram. Namun dari info ini Cakra jadi paham kenapa usianya dan Kirania hanya terpaut dua tahun.

"Ayah yakin, ibumu tidak akan menceritakan bagian memalukan saat dia tergila-gila pada Ayah dan rela melakukan apa saja demi agar bisa bersama Ayah," Naufal menyeringai penuh ejekan.

Penyesalan Ibu pasti tak terhingga. Sehingga beliau mendidik Cakra dengan standar seketat itu.

"Buat apa diceritakan?" Cakra menatap Naufal dengan tajam. "Toh Ibu sudah menyadari kesalahannya dan membayar mahal sepanjang sisa hidupnya. Lagian itu hanya masa lalu. Tidak ada hubungannya dengan kehidupan kami di masa mendatang."

"Sangat berhubungan kalau kamu berencana masih ingin bekerja menjadi bawahan Fattah Rahardja."

Cakra tidak percaya Naufal menyampaikan ancaman dengan semulus ini. Namun dia tidak ingin memuaskan pria itu dengan menyebut tentang fakta kalau kontraknya akan berakhir tak lama lagi. Setelah semua selesai, Cakra sudah siap untuk hidup dalam dunianya yang baru. Bersama Jerini.

"Tapi kamu tidak perlu khawatir kariermu terancam. Fattah Rahardja tidak akan berani macam-macam karena kamu anak Ayah."

Cakra mencibir. "Saya seorang profesional dan akan tetap begitu. Jadi saya tidak ada sangkut pautnya dengan urusan bisnis antara Rahardja Holding Company dan Bintex."

Kali ini Pak Naufal mengernyit ke arahnya. Lalu menggeleng sambil tertawa. "Pasti kamu tidak tahu kalau bisnis milik Fattah Rahardja terikat erat dengan bisnis keluarga Ibrahim. Keluargamu."

*"Excuse me?"* Cakra tertegun.

"Apa kamu juga nggak tahu kalau Fattah Rahardja pernah bangkrut? Yang membuatnya dipermalukan keluarga Diana?"

Kisah yang sama pernah dituturkan oleh Kirania.

"Kamu pikir Fattah dapat dana dari mana untuk melunasi utang ke keluarga Diana?" Naufal terkekeh pelan. "Karena bujukan Ayah, akhirnya kakekmu bersedia memberi pinjaman lunak untuk membayar utang itu. Sekaligus sebagai investor awal di Rahardja Industrial Estate."

"Ini tidak masuk akal!" bantah Cakra.

"Dan kamu tahu apa alasan Ayah dan Kakek mengambil keputusan ini? Yaitu agar ibumu masih bisa bekerja untuk Diana."

"Kenapa begitu?" tanya Cakra dengan tak percaya.

"Karena kalau Jia masih bisa bekerja untuk Diana, artinya kamu masih ada di Surabaya. Masih dalam pantauan."

Dasar binatang biadab! Tidak mau mengambil tanggung jawab, tapi membuat hidupnya jadi tontonan seperti hewan di kebun binatang!

"Lelucon paling tak masuk akal yang pernah saya dengar," balas Cakra geram. "Ngapain kalian susah-susah ngawasin saya kalau kalian nggak pernah peduli? Jangan katakan kebohongan murahan kayak gini karena saya bukan anak kecil!"

"Yah, katakan kami kejam," Pak Naufal menyeringai congkak. "Tapi mau tidak mau kamu adalah keturunan Ibrahim yang suatu saat nanti mungkin berguna bagi—"

"Sudah saya duga," Cakra memotong dengan sinis. "Keluarga Ibrahim tidak pernah bisa diidentikkan dengan kebaikan hati dan sikap dermawan," ejeknya.

Naufal menatap Cakra.

"Dan saya rasa keberadaan saya di perusahaan ini masih tidak ada hubungan apa pun dengan kalian," lanjut Cakra mulai puas.

"Kamu yakin?" tantang Naufal, masih dengan ejekan. "Jangan terlalu gegabah. Kamu belum tahu semua kenyataannya. Termasuk kenapa Fattah Rahardja sampai berani membuat rencana bisnis segila itu dengan ambisinya membentuk Rahardja Holding Company. Termasuk mainan anaknya di bisnis fesyen ini."

"Di belakang Fattah Rahardja telah berdiri investor besar yang siap menggelontorkan dana untuk pengembangan perusahaannya."

"Boleh Ayah tebak, perusahaan yang menjadi investor Fattah?"

Melihat senyum pongah di bibir Naufal, membuat Cakra sedikit mulas.

"Investor perorangan yang sekarang membuat bisnisnya menjadi Cakra Nusantara Investment Management, kan?" tanya Naufal dengan nada mengejek. "Ayah sungguh tidak memahami kenapa mantan pegawai McKinsey yang brilian seperti kamu tidak bisa menebak siapa di balik Cakra Nusantara."

Kali ini Cakra benar-benar tertegun.

Naufal mendengkus malas. "Cakra Nusantara milik Ayah. Dengan memakai namamu."

Andai ini sebuah bentuk pelecehan Naufal kepada dirinya, Cakra sudah tidak tahu lagi seberapa tidak berharga dirinya di mata keluarga bajingan ini. Betapa ingin Cakra mengumpat pada diri sendiri. Karena belum pernah dia merasa sebodoh ini.

"Dan perekrutanmu itu bagian dari perjanjian. Ayah mau berinvestasi di bisnis Fattah asal dia mau rekrut kamu."

Rasanya semua seperti mimpi yang tak nyata bagi Cakra. Dia merasa benar-benar kehilangan pijakan kala menyadari kalau hidupnya selama ini dikendalikan oleh ayah biologisnya dengan cara paling biadab yang pernah dia ketahui.

"Jadi, Cakra, karena keluarga Ibrahim sudah berinvestasi terlalu banyak pada Fattah Rahardja, semua akan sia-sia kalau kamu tidak melanjutkan rencana ini dengan menikahi putrinya. Dan selanjutnya menguasai semua asetnya."

Meski kalimat terakhir diucapkan dengan suara lebih pelan, efek kejutnya sungguh luar biasa pada Cakra.

"Kenapa harus saya?" tantang Cakra.

"Buat apa kamu nanya? Tentu saja karena kamu anak laki-

laki Ayah satu-satunya."

*"Bullshit,"* bantah Cakra cepat. "KAMU bisa mengangkat salah satu dari anak-anak haram KAMU yang berceceran seperti sampah!" Dalam kemarahannya Cakra tanpa sadar berdiri dan menudingkan telunjuknya di wajah Naufal Ibrahim.

"Tapi sedihnya, anak Ayah yang sah hanya kamu," ejek Naufal tanpa memperbaiki posisi duduknya yang bersandar dengan santai. "Kamu tahu sendiri aturan di keluarga kita."

KITA? Andai Naufal bukan orang yang sangat berkuasa karena bisnisnya, Cakra sangat ingin menghajar pria di depannya ini.

"Belum tentu saya anak sah Pak Naufal," balas Cakra keras kepala. "Ibu hamil sebelum menikah. Bisa jadi saya anak dari hubungan dengan pria lain."

"Dengan fisik kita yang semirip ini?" Naufal tertawa tergelak-gelak.

"Kemiripan fisik bukan jaminan!"

"Tapi tes DNA sudah membuktikan, Cak!"

*Tentu saja!* Keluarga Ibrahim sangat mungkin melakukan hal ini untuk menguji validasi dari anak-anak yang dilahirkan oleh wanita-wanita peliharaan Naufal!

"Pak Naufal juga bisa melakukan tes DNA yang sama pada anak-anak yang lain!" Cakra masih berusaha berargumen. "Pak Naufal tidak perlu malu dan menutupi hubungan Bapak dengan wanita-wanita itu di depan saya. Toh saya juga sudah tahu semua. Karena, kalau dengan Ibu saja sampai bisa hamil, bukan tidak mungkin benih haram Pak Naufal sudah berceceran di selangkangan pelacur-pelacur peliharaanmu."

Sialnya, sang bajingan menanggapi kemarahan Cakra hanya dengan tawa geli. "Andai bisa semudah itu, Cak," ucapnya kalem.

"Bagaimana bisa?" Cakra benar-benar tidak mau dibohongi mentah-mentah seperti ini. Memangnya berapa usianya sampai-

sampai pria ini membujuknya seperti membujuk anak kecil? "Memangnya Pak Naufal sedang membohongi siapa? Diri sendiri? Dengan begitu banyaknya perempuan yang selama ini—"

"Karena Ayah sudah vasektomi tepat setelah kamu lahir!"

Seruan Naufal membuat Cakra menghentikan ucapannya. Dia begitu tertegun. Hingga saat mampu memahami fakta yang diungkap Naufal Ibrahim, Cakra benar-benar emosi. "Bagaimana bisa? Sungguh tak masuk akal—"

"Karena kakekmu yang memerintahkan itu—"

"Berhenti bersikap seolah-olah saya bagian dari kalian!" Cakra menggeram marah. "Meskipun cukup menyenangkan mendengar seorang Naufal Ibrahim ternyata takut pada intimidasi Ibrahim senior," ejeknya.

Kali ini Naufal Ibrahim mendengkus marah. "Jangan kira efek dari hamilnya ibumu tidak membuat ayah mendapat hukuman." Pria itu terlihat sangat kesal. "Dengan memaksa Ayah untuk melakukan prosedur vasektomi, kakekmu ingin memastikan kalau Ayah tidak mengacau lagi dan membuat malu dengan kedatangan perempuan-perempuan rendahan seperti ibumu yang memaksa ingin dinikahi secara sah."

"Setidaknya Ibrahim senior masih cukup punya otak untuk menertibkan kelakuan anak laki-lakinya yang berahinya melebihi kelakuan binatang," ejek Cakra puas. "Tahu apa harapan saya? Saya berharap Pak Naufal dikebiri saja."

Karena hukuman yang diterapkan keluarga Ibrahim masih memungkinkan seorang Naufal hidup nyaman, tidak kelaparan seperti anak istrinya. Masih tinggal di rumah megah bergelimang kekayaan yang memungkinkannya untuk terus main perempuan. Tidak harus berpindah-pindah kontrakan yang semakin lama harganya kian mencekik leher.

Menyadari itu semua membuat Cakra semakin jijik pada Pak Naufal.

"Apakah Ibu tahu? Tentang vasektomi itu?" tanya Cakra akhirnya.

"Tidak," jawab Naufal pongah. "Kalau ibumu tahu, dia tidak akan sengotot itu untuk tetap menjadi istri sah Ayah dan menolak perceraian. Karena dia tahu kamu adalah senjata andalannya."

"Saya tahu sebagai manusia Ibu memiliki banyak kekurangan. Namun setidaknya Ibu tulus, dan saya yakin beliau tidak akan menggunakan cara rendahan untuk memanfaatkan anaknya."

"Tulus katamu?" ada ejekan dalam kalimat Naufal.

"Membesarkan saya sangat berat buat Ibu, di saat laki-laki yang harusnya bertanggung jawab memilih cara pengecut seperti bajingan rendahan untuk kabur," desis Cakra.

"Kamu yakin ibumu sebaik itu?" Lagi-lagi Naufal mengejek sinis. "Ibumu wanita licik, dan dia tahu sekali bagaimana memainkan kartunya dengan baik. Kelicikannya telah berhasil menjebak Ayah dalam pernikahan itu."

Cakra mendengkus geli. "Ibu bukannya licik. Bapak saja yang goblok hingga bisa terjebak."

Naufal Ibrahim pasti tidak akan bermimpi kalau ada yang berani mengejeknya sedemikian rupa. Terlihat dari wajahnya yang mengeras memendam amarah. Di saat seperti ini Cakra seperti melihat pantulan dirinya sendiri di cermin. Lagi-lagi dia menyesal kenapa begitu mirip secara fisik dengan pria yang dibencinya ini.

"Kamu tahu ambisi terbesar ibumu? Menjadikan kamu satu-satunya keturunan sah keluarga Ibrahim, yang membuat kakekmu tidak bisa menolak kehadiranmu.

"Jadi, Cakra, dengar baik-baik. Kalau kamu berbuat bodoh dengan melewatkan kesempatan menikahi putri Fattah Rahardja dan mengambil alih semua bisnisnya, sebagaimana yang seharusnya dilakukan oleh keturunan Ibrahim, maka kamu sudah membuat ibumu kecewa."

Cakra tertegun.

"Ibumu tidak akan tenang di alam kubur kalau anak kesayangannya memilih untuk memupus harapannya. Camkan itu!" dengan senyum kemenangan, Naufal bangkit dari sofa. Diikuti oleh sang aspri yang dengan cepat sudah berdiri di belakang bosnya.

"Bajingan!" maki Cakra sepenuh hati pada pria yang kini melangkah untuk meninggalkan ruangannya.

⁜

Kini waktu sudah senja. Meskipun Pak Naufal telah meninggalkan ruangan ini berjam-jam yang lalu, efek yang dirasakan oleh Cakra belum sepenuhnya hilang.

Ya. Cakra sangat terguncang. Semangatnya terjun bebas, membuatnya tidak berminat untuk meninggalkan ruangannya barang sejenak. Bahkan untuk sekadar makan siang. Bima telah berkali-kali keluar masuk untuk memeriksa kondisinya. Namun tanpa hasil.

"Mending jangan deket-deket saya, Bim," Cakra memperingatkan asistennya dengan suara rendah. "Daripada kamu kena semprot. Percayalah, saat ini saya benar-benar bukan bos yang baik buat bawahan kayak kamu."

"Iya, Pak."

"Ngomong 'Iya Pak' tapi nggak keluar juga!" geram Cakra.

"Tapi Bapak belum makan siang—"

Cakra memelototkan mata pada Bima. Membuat pria itu tahu diri dan akhirnya keluar meninggalkannya. Kenapa sih sulit sekali menerima fakta kalau dalam suasana hari kacau balau begini, Cakra lebih memilih untuk mengubur diri dalam pekerjaan daripada bertemu orang? Karena sambil bekerja, Cakra memiliki banyak waktu untuk merenung tentang hidupnya.

Kini dia sampai pada satu kesimpulan bahwa faktor utama yang memacunya untuk tiba di posisi sekarang adalah dendam.

Cakra dendam dengan kehidupannya, dengan nasib yang diterimanya. Dia pernah merasakan kemarahan yang teramat sangat karena hidup dalam kekurangan dan tidak memiliki dukungan. Dipaksa menerima kenyataan meskipun hati kecilnya memberontak.

Apalagi ibunya juga mendidik dengan keras. Wanita itu begitu khawatir Cakra menjadi orang gagal, sehingga menanamkan disiplin ketat dan tanggung jawab yang teramat besar padanya dengan harapan Cakra akan tangguh dalam menjalani hidup. Tanpa peduli kalau hal itu menyakiti anaknya. Dan Cakra terpaksa menerima perlakuan itu, karena sebagai anak-anak dia tidak punya orang dekat selain Ibu. Dan kehilangan atau dibuang oleh Ibu telah menjadi momok yang menghantui hidupnya hingga dewasa.

Saat dia telah lebih besar dan mulai mengenal siapa ayahnya, kondisinya tidak jauh lebih baik. Bahkan semakin memburuk karena akhirnya dia tahu siapa pria yang membuatnya lahir di dunia dan membuatnya merasakan kesengsaraan ini. Sampai Cakra tiba di titik dia tak peduli lagi. Bahkan kehadiran ayahnya pada saat wisuda tidak membuatnya bangga sama sekali. Sebaliknya, Cakra justru muak. Sejak saat itu dia bertekad untuk mengusahakan perceraian resmi bagi ibunya untuk lepas dari ikatan dengan Naufal Ibrahim. Karena bajingan itu sungguh tidak layak ada dalam sejarah hidup mereka.

Kini bajingan itu kembali dengan keberengsekannya. Seolah kesengsaraan yang dia timbulkan dalam hidupnya belum cukup untuk membuatnya puas. Cakra benar-benar tidak terima dirinya dimanfaatkan seperti ini. Namun dia juga sadar kalau Naufal Ibrahim tidak bisa dihadapi dengan emosi. Pria itu hanya bisa dihadapi dengan strategi jitu sekaligus sikap dingin tak peduli. Biar

tidak besar kepala dan merasa di atas angin.

Lewat pukul empat. Akhirnya Cakra memutuskan untuk salat Asar meski sangat terlambat. Lagi-lagi dia enggan meninggalkan ruangan, sehingga memilih untuk menggelar sajadah di sudut ruangan. Saat dia selesai berdoa, pintu kembali terbuka dan lagi-lagi Bima muncul di sana.

"Pak Cakra belum makan siang. Saya bisa pesankan sesuatu, Pak?" tanya asistennya itu pada Cakra yang masih duduk di atas sajadah.

"Nggak usah, Bim. Habis ini saya mau pulang," ucapnya. "Sebentar lagi jam lima *tho*?"

"Tapi jangan lupa makan ya, Pak." Bima masih belum putus asa untuk mengulang peringatannya pada Cakra. Bahkan dia terlihat khawatir. "Beneran saya bisa pesankan—"

"Pak Cakra nggak usah dipesankan makanan, Bim," tahu-tahu terdengar suara perempuan memotong percakapan mereka.

Baik Cakra dan Bima secara serentak menoleh pada pintu yang terbuka. Terlihat Kirania berdiri di sana sambil mengacungkan *paper bag* yang dia bawa.

"*Knock! Knock! Knock! Room service special* dari Kirania buat Bapak Cakra Maulana Ibrahim," katanya dengan senyum cantik yang menawan.

# Lima Puluh

SETELAH menolak ajakan Bima untuk mampir ke kantin, atau makan siang di mana pun yang dia inginkan, sesungguhnya Jerini memasuki ruangan *marketing* dengan perasaan tak pasti. Namun kekacauan ini harus dihadapi, kan? Termasuk menghadapi kemarahan Bu Ida yang entah bagaimana wujudnya.

Suasana kantor masih setenang biasanya saat Jerini tiba di pintu ruangan. Namun alih-alih menuju ruang pribadinya, dia memilih langsung ke tempat Bu Ida. Yang disambut dengan senyum oleh sekretaris bosnya.

"Udah ditunggu dari tadi sama Bu Ida, Mbak."

Jerini mengangguk sambil mengucap terima kasih. Lalu melangkah lurus menuju ruangan berdinding kaca dengan tirai yang siang ini ditutup rapat oleh penghuninya.

"Bu, saya sudah datang," kata Jerini begitu berdiri di depan meja Bu Ida.

Bu Ida yang sedang menekuni layar laptop, mengangkat wajah untuk menatapnya. "*Yo opo? Wes tenang awakmu?*" tanya wanita senior itu dengan ekspresi datar. Tanpa keramahan, namun juga tanpa kemarahan.

Jerini menunduk tanpa membalas. Dia menurut saat Bu Ida

menunjuk ke kursi di seberang meja beliau.

"*Kok iso* kamu ngawur gitu, Rin?" tanya wanita itu sambil berdecak-decak.

"Saya juga sulit menjelaskan," kata Jerini mengakui. Mau bagaimana lagi? Nyatanya sudah terjadi, kan?

"PMS *tah* kamu? Tapi *sak-PMS-PMS-e yo* tindakanmu *iku* luar biasa *ngawure*, Rin."

"Saya paham, Bu. Makanya saya siap menerima konsekuensinya."

"Cakra bilang apa tadi?" Bu Ida menatapnya tajam. "Kamu dari ruangan dia *tho*?"

Jerini menganggguk. "Dan saya bertemu Pak Fattah juga."

Bu Ida menggeleng gusar. "Gozali itu seperti memanfaatkan situasi. Ocehanmu itu jadi senjata buat dia. Makanya cepet-cepet dia telepon ke Pak Fattah. Tentunya aku sebagai atasanmu langsung akhirnya juga harus menghubungi beliau secara pribadi *tho* untuk memberi informasi yang berimbang."

"Iya, Bu—"

"*Masalahe,* Rin, omonganmu tadi didengar orang banyak. Salah satunya Dewi yang kamu ngerti sendirilah dia bisa berbuat apa? Jadi nggak mungkin di-*keep*. *Opo maneh* bertemu kepentingan Gozali, Pras, sama Ricky. *Ajur wes*."

Jerini sangat memahami kekacauan yang sudah dia buat.

"Kalau sudah begini, masalah utama tentang Dewi, orang luar yang sengaja mereka selundupkan untuk mengacak-acak urusan internal jadi ketutup. *Yo* seneng Gozali, jejaknya hilang. Bahkan dia semakin punya kesempatan untuk nyudutkan aku, kamu, dan Cakra habis-habisan."

Kalau sudah begini, Jerini benar-benar rela di-PHK tanpa pesangon! Karena tindakannya sudah sangat di luar nalar.

"Kecuali Cakra bisa menyelamatkan diri dengan mengakui kalau kalian memang tidak ada hubungan apa-apa. Sehingga Pak

Fattah tetap percaya sama dia."

Ucapan Bu Ida terdengar ironis di telinga Jerini. Pasti Bu Ida dan sebagian besar orang-orang di kantor ini beranggapan Cakra se-*desperate* itu ingin menjadi menantu Pak Fattah. Karena mereka memang tidak mengenal Cakra dengan cukup baik.

*Ataukah aku yang memang dibutakan oleh cinta sehingga logikaku tertutup? Sehingga tidak melihat bagaimana Cakra yang sebenarnya? Jangan-jangan memang Cakra dan Kirania itu punya hubungan?*

"Pikir saja, Rin. Cakra pasti tidak akan menyia-nyiakan kesempatan dijadikan mantu sama Pak Fattah. Pak Fattah sudah terang-terangan banget lho soal ini, dibahas di mana-mana dalam setiap kesempatan. Meskipun kelihatan bercanda, orang sepenting Fattah Rahardja tidak mungkin asal mengeluarkan *statement*. Apalagi ini Cakra yang sebenarnya bukan siapa-siapa dan hanya anak dari pembantu Bu Diana—"

"Tadi Pak Fattah muncul ke ruangan Pak Cakra bersama ayah Pak Cakra, Bu," potong Jerini. Dia tidak suka mendengar Cakra hanya disebut sebagai anak pembantu.

"Beneran *tah*?" Bu Ida terkejut.

"Saya saksinya kalau Pak Fattah terlihat akrab dengan ayah Pak Cakra. Bu Ida mau tahu siapa?"

Bu Ida memelotot. "*Sopo*?"

"Pak Cakra bukan anak pembantu, Bu. Beliau ternyata berasal dari keluarga pebisnis terkenal. Ibu harusnya bisa tahu dari nama belakang Pak Cakra—"

"Ibrahim? Ibrahim siapa ya? *Mosok yo* Ibrahim juragan tekstil yang punya Bintex itu?" Bu Ida terlihat geli. *"Mosok ah!"*

"Sayangnya iya, Bu. Pak Ibrahim yang itu. Tadi Pak Fattah datang bersama Pak Naufal Ibrahim yang wajahnya sangat mirip dengan Pak Cakra."

Wajah syok Bu Ida membuat Jerini sedikit terhibur. "Yang

bener kamu, Rin?"

"Bu, masa sih dalam kondisi penuh kesalahan begini saya berani bohong? Itu nekat banget lho, Bu. Saya kan juga masih punya otak—"

"Ya ampun! Ibrahim yang itu!"

"Nyatanya begitu, Bu." Belum pernah Jerini melihat Bu Ida sekaget itu. "Jadi semua masuk akal kan, Bu? Kenapa Pak Fattah membidik Pak Cakra untuk Kirania?"

Kali ini Bu Ida manggut-manggut.

"*Oalah, Rin, wes emboh* aku nggak paham *maneh*."

Jerini mengangguk. "Saya juga sudah pasrah."

Keduanya terdiam untuk beberapa saat lamanya.

"Rin, sampai saat ini aku belum bisa memutuskan apa pun tentang status kepegawaianmu." Suara Bu Ida sedikit melunak. "Tapi saranku, mending sekarang kamu pulang aja. Tenangkan pikiranmu *ben* nggak ruwet."

"Saya rasa karier saya di sini nggak lama lagi."

"Aku nggak bisa jamin. Tapi aku usahakan kalau memang kamu harus keluar, bisa kasih rekomendasi yang bagus biar kamu bisa cari kerja di tempat lain."

Jerini mengangguk, "Terima kasih, Bu."

Dan Jerini tak butuh waktu lama untuk meninggalkan ruangan Bu Ida. Namun ketika dia tiba di ruangannya sendiri, ternyata Intan sudah menunggu di sana. Kali ini Jerini sudah tidak mampu lagi untuk terkejut.

"Sepertinya kamu utang cerita banyak banget sama aku, Rin," kata Intan kalem.

Jerini tersenyum sambil mengangguk. "Tapi aku mau pulang, Tan. Disuruh Bu Ida."

"Yah, sayang! Padahal aku penasaran banget." Intan mencebik.

"Kecuali kamu mau ikut bolos. Sekali-sekali sih—"

"Bolos? Siapa takut?" Intan tersenyum penuh semangat. "Toh

kerjaanku sedang nggak dikejar *deadline*. Masih bisa aku bawa pulang."

"Woy!" Jerini mendelik. "Itungannya bolos lho ini, Tan. Potong gaji!"

"Ya, aku minta gaji suamiku lah buat menutupi potongan," Intan nyengir. "Siapa sih yang bisa nolak undangan gibah, Rin? Apalagi gibah premium kayak skandalmu ini."

"Skandal banget, Bu!" Jerini merengut sewot.

Ternyata tak sesulit itu, kan? Setelah dijalani, ternyata tidak semenakutkan bayangannya semula.

Hal yang cukup berat untuk dilalui saat dia berpisah dengan Gandhi dulu adalah fakta bahwa dia kehilangan teman. Membuat Jerini merasa benar-benar sendiri di dunia ini.

"Makasih ya, Tan. Kamu masih berteman sama aku," ucapnya tulus.

"Gimana nggak mau berteman, sogokannya ajib gini." Intan nyengir.

Mereka kini berada di sebuah restoran yang cukup sepi dan nyaman di salah satu hotel berbintang. Jerini mengenal tempat ini karena pernah diajak Cakra ke sini. Makanya kelas harganya sesuai dengan limit kartu kredit Cakra. *A bit pricey but is okay*. Karena Jerini membutuhkan suasana ini untuk menenangkan diri.

"Kupikir apa yang kamu lakukan bukan satu kesalahan fatal, Rin. Jadi apa alasanku buat jauhin kamu? Bu Ida saja nggak masalah, kan?"

Jerini mengangguk.

Jerini memang menceritakan semuanya kepada Intan. Mulai dari alasan pindah ke *marketing* hingga apa yang terjadi hari ini bersama Pak Gozali. Namun dia menyimpan informasi tentang

Pak Fattah dan Pak Naufal di ruangan Cakra karena merasa dia pun tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi di antara mereka.

"Rin, kamu merasa nggak bahwa sebenarnya harus ada yang kamu lakukan pertama sebelum kamu memperbaiki apa pun hubunganmu dengan Pak Cakra?" tanya Intan dengan suara lembut.

"Apa?" Jerini balas bertanya.

"Perbaiki hubungan dengan orangtuamu, Rin."

Ucapan Intan membuat Jerini tertegun.

"Kalau punya waktu cuti, kamu sudah seharusnya pulang."

Jerini berpikir sejenak. Namun dia menggeleng. "Mereka belum tentu maafin aku, Tan. Dan aku sakit hati banget karena ini. Padahal aku nggak salah karena yang berkhianat itu Gandhi. Lalu kenapa jadi aku yang dimusuhi?"

"Rin …."

"Okelah, aku emang turut andil dalam permasalahan rumah tangga kami dulu. Aku dan sifatku yang nggak sempurna ini mungkin memicu keputusan Gandhi untuk berselingkuh. Namun apa yang dilakukan Gandhi dengan perselingkuhan itu murni tanggung jawab dia dan sudah seharusnya dia menerima konsekuensi itu. Makanya aku nggak mau disalahin karena memutuskan untuk cerai. Itu aja sih, Tan, yang akhirnya bikin Ibu seperti nggak mau maafin aku."

Intan manggut-manggut. "Mungkin sih ibumu susah maafin kamu, dengan alasan-alasan pribadi beliau. Tapi masa sih, Rin, kalau kamu datang bakal diusir? Kamu anak satu-satunya lho ini."

Jerini terdiam cukup lama

"Emang kamu nggak harus turuti pendapatku ini. Karena aku juga nggak tahu bagaimana hubunganmu dengan orangtua. Tapi janji ya kamu pikir-pikir lagi untuk menyempatkan diri menemui orangtua."

Jerini mengangguk. Selanjutnya mereka memilih untuk mengalihkan topik pembicaraan. Sebelum berjalan-jalan untuk menye-

garkan pikiran dengan keliling mal.

"Tahu nggak, Tan, dulu gimana komentar Gandhi pada hobi belanjaku? Katanya aku nggak *make sense*, terlalu boros dan menghambur-hamburkan uang untuk belanja-belanja nggak penting. Dan tentu saja aku nggak terima dikatain begitu. Jadi ributlah kita."

Intan tertawa. "Heran sih bisa-bisanya mantan suamimu nggak tahu kalau kamu bisa sekinclong ini, nggak mungkin dong cukup dirawat pakai air wudu?" Intan tergelak-gelak. "Ya harus belanja-belanja lah, demi perasaan *happy* sehingga menawan selalu dan awet muda."

Keduanya terbahak-bahak.

"Lagian ya aku kerja keras buat apa kalau nggak buat nyenengin diri sendiri, kan?"

"Muara masalahnya cuma di kalian yang emang beda cara *spending* uang aja sih, Rin. Sama fakta kalau duitmu lebih banyak dari duit Gandhi. Mana kamu nggak punya tanggungan apa-apa juga, kan?"

"Bener." Jerini mengangguk setuju. "Buat Gandhi, semua yang aku beli terlihat boros karena dia mengukur dari seberapa *struggling* dia dalam membiayai keluarganya. Sedangkan buat aku, dengan penghasilanku, itu menunjukkan seberapa besar aku bekerja keras. Maka aku juga tahu dong seberapa banyak aku bisa belanja untuk menyenangkan diri sendiri, kan?"

Intan tertawa. "Ealah, Rin. Urusan begini saja kamu belum lulus di universitas pernikahan. Makanya nggak heran kalau akhirnya pisah. Meskipun aku nggak bilang itu hal bagus ya."

"Emang. Tapi setidaknya aku lega, Tan. Karena meskipun berat awalnya, sekarang aku justru lega dan nyaman sama hidupku. Bahkan Cakra pernah bilang kalau sebenarnya aku nih udah hidup tanpa beban. Dia bener juga."

"Makanya sekarang kamu dikasih sedikit ujian, Rin. Biar

nggak keenakan. Mana penyebabnya receh banget lagi, gara-gara mulutmu nggak ada remnya!"

"Keenakan apaan dah, Bun?" Jerini berkelakar.

"Gimana nggak keenakan, karier bagus, hidup nyaman tanpa gangguan, masih punya tetangga yang bisa disayang-sayang juga. Ranjangmu anget *tho*, Rin, sekarang?"

Intan dan Jerini tertawa terbahak-bahak karenanya. Sialan! Jerini kadang lupa kalau Intan suka konslet juga otaknya.

"Makmur banget sih kamu, Rin? Terjamin kebutuhan lahir batin. Ini Pak Cakra lho bukan sembarang laki-laki!"

Hingga waktu yang cukup lama, Jerini asyik jalan-jalan bersama Intan. Apalagi dia bebas pulang jam berapa pun karena sang suami sedang mengikuti pelatihan di Jakarta. Membuatnya baru berpisah dengan taksi masing-masing saat waktu sudah menunjukkan pukul 8 malam.

Namun saat memasuki unit apartemennya Jerini terkejut melihat lampu-lampu sudah menyala.

Andai Kirania tahu perasaan Cakra saat namanya disebut dengan cara begitu. *I hate this Ibrahim name!*

"Kalau kita sudah resmi, aku mau dong, Cak, diajarin salat sama kamu."

Ucapan Kirania membuat Cakra mengernyit. Namun dia memilih diam dan mengikuti wanita itu berjalan menuju sofa.

"Makan ya, Cak," kata Kirania saat mereka sudah duduk berhadapan. "Sudah setengah lima sore lho."

Cakra mengawasi saat Kirania menata makanan yang dia bawa itu dengan rapi di atas meja. *Too much effort* untuk seorang *princess* macam dia. Apalagi dia mengenali makanan beserta alat-alatnya berlabel salah satu restoran mahal yang dijamin hidangan

ini hasil olahan *chef* berpengalaman.

"Bagaimana kamu tahu saya belum makan? Bima?"

Kirania mencebik. "Asistenmu bahkan mematikan HP-nya. Jadinya aku nggak bisa menghubungi," kata Kirania dengan nada merajuk. "Untung dia cowok. Kalau asistenmu cewek, aku udah cemburu."

*Hell!* Omongan ini semakin menjurus! Gila. Ada apa dengan hari ini? Sampai-sampai Kirania pun seterus terang ini.

"Dimakan yuk?" Kirania menyodorkan piring berisi makanan kepada Cakra.

Secara otomatis Cakra mengangkat tangan untuk menolak.

"Kenapa? Nggak selera?" Kirania mengernyit.

Wanita itu menggembungkan kedua pipinya ala-ala cewek imut meskipun sama sekali tidak cocok dengan *personality*-nya yang elegan khas wanita karier. Atau tepatnya, tidak ada imutnya sama sekali. "Mau aku suapin?"

*NO! "What's going on, Ran?"* Cakra menyandarkan punggung sehingga dia cukup berjarak dari Kirania. Lalu melipat tangan di dada, sengaja mengabaikan sajian makanan di atas meja.

"Aku tadi makan siang sama Papa dan ayahmu, Cak. Dan mereka cerita semua tentang hari ini," sahut Kirania dengan wajah santai seolah ini hanya obrolan biasa. "Syukurlah, akhirnya kamu mengerti kalau sudah saatnya kita ekspose hubungan kita."

"Hubungan mana yang harus kita ekspose, Ran? Semua orang sudah tahu kamu dan saya bekerja sama—"

"Cakra, ih!" Kirania merengut kesal. "Bodo ah! Mau kamu pura-pura nggak paham, terserah. Yang penting omongan ayahmu udah kamu dengerin, kan? Tentang rencana perjodohan kita."

"Saya malah heran kalau kamu setuju dengan itu. Kamu yakin mengenal Naufal Ibrahim dengan baik?" Juga niat bajingan tulen itu untuk menguasai aset melalui pernikahan.

"Kenal dong! Udah lama malah," Kirania menyeringai senang.

"Kamu nggak nyangka, kan? Iya, kan?" ejeknya pada Cakra.

"Berarti kamu tahu semua rencana ini," ucap Cakra dengan suara pelan.

"Tentu saja, Cak," Kirania tergelak-gelak. "Kejutan yang menyenangkan bukan?"

"Kamu terlibat juga?" Cakra bertanya menyelidik.

Kirania mengerutkan hidung. "Semula nggak secara langsung sih. Tapi aku tahu dari dulu kalau Papa akrab sama ayahmu—"

"Dia bukan ayahku—"

"*Whatever, Cak*. Tapi aku senang akhirnya beliau menyanggupi bertemu kamu secara langsung. Aku lho yang tadi telepon beliau dan *happy* banget waktu beliau langsung menyanggupi. Apalagi kebetulan ayahmu sedang berada di dekat sini. Jadi beliau langsung ketemu Papa dan—"

*"What?"* Cakra membelalak.

"*Easy, Cak!* Percaya deh ini akan banyak memangkas masalah di antara kita. Dengan begini antara kamu sama aku udah nggak ada halangan status. Paling enggak kamu jadi yakin gitu."

"Sori, Ran, bukan maksud saya mengacaukan *exciting* kamu, tapi kamu perlu menjelaskan dulu apa maksud semua ini."

Kirania mengerucutkan bibir. "Sudah saatnya kan, Cak?"

"Untuk?" Cakra mengernyit.

"Hubungan kita dong, Cak. Apa lagi?"

*Hell! "What a nonsense, Ran?"*

"Cak, kurang pengertian apa lagi sih aku ini? Aku tahu apa yang kamu rasakan selama ini, yang bikin kamu menahan diri selama ini dan tidak terlihat bersemangat dengan masa depan hubungan kita."

"Oh ya? Kenapa kamu lebih memahami saya daripada saya sendiri ya, Ran?"

"Tentu saja aku ngerti, Cak, karena aku peduli. Kamu kira

aku nggak tahu kalau kamu *insecure* karena merasa kita nggak sepadan? Makanya aku berusaha meminta Om Naufal untuk menemui kamu secara langsung. Sudah saatnya beliau keluar dari bayang-bayang dan menghentikan perilaku misterius di belakang layar sebagaimana selama ini."

"Dan kamu tahu semuanya itu? Tentang—"

"Tentulah, Cak. Juga peran ayah kamu dalam bisnis Papa. Tentang kenapa Papa rekrut kamu. Tentang semuanya. Termasuk hubungan kita." Kirania tersenyum penuh kemenangan. "Ideku terbukti bagus, kan? Karena dengan begitu kamu akan merasa cocok dan layak jadi pendampingku."

Cakra memejamkan mata dengan lelah. Salah paham ini sungguh menakutkan. Lagi pula, tidak adakah di antara mereka ini, Kirania, Fattah Rahardja, maupun Naufal Ibrahim yang merasa cukup peduli untuk menanyakan apa pendapatnya?

"Kebayang kan, Cak, kalau kita bakal cocok banget? Papa benar, kalau kamu adalah satu-satunya alasan aku untuk balik ke Indonesia dan bersedia melanjutkan bisnis Papa. Aku mau kalau pendampingku adalah kamu."

"Kenapa pendampingmu harus saya, Ran?"

"Kenapa enggak?" Kirania membulatkan matanya. "Dengan ayahmu yang seorang Ibrahim, apa sih yang nggak mungkin, Cak?"

"Termasuk kemungkinan aku menolak?"

"*Impossible*. Kamu nggak sebodoh itu deh."

"Bodoh?"

"*Sorry to say*, selama ini aku berusaha tidak percaya dengan apa yang dibilang Om Naufal maupun Papa. Bahwa yang menjadi faktor utama penghambat perkembanganmu adalah ibumu, Cak. Aku mengenal Tante Jia cukup dekat, makanya aku nggak percaya dengan rumor itu."

"Bagaimana kalau saya memang benar-benar tidak bersedia, Ran?"

Kirania terkejut. "Tapi kenapa sih, Cak? Karena ayahmu?"

"Sudah saya bilang, selain hubungan biologis, saya dan Pak Naufal tidak punya hubungan yang lain lagi."

Kirania berdecak sebal. "Kamu nggak masuk akal, tahu?" terlihat kejengkelan di wajahnya. "Om Naufal mengatakan agar aku sabar sama kamu. Karena kamu masih dendam sama beliau gara-gara ibumu. Kupikir kamu laki-laki harusnya nggak seemosional gitu deh dan cukup cerdas untuk tidak terbawa perasaan. Apalagi ibumu toh sudah meninggal."

Ucapan Kirania membuat Cakra emosi. "Kamu nggak punya hak untuk menghakimi saya dan Ibu—"

"Cak, kalau memang kamu menolak tawaran Om Naufal itu gara-gara ibumu, aku kecewa dong sama Tante Jia." Semudah itu Kirania menyebut nama almarhumah ibunya. "Karena dendam Tante Jia membuat kamu kehilangan akal sehat."

*Ini sudah kelewatan!* "Coba bilang sama saya, Ran. Demi apa sih sampai saya harus mengikuti skenario kalian?"

"Demi apa? Masa kamu nggak tahu sih kalau semua itu demi kita? Yah, kalau kamu merasa nggak nyaman dengan Om Naufal, paling enggak kamu bisa dong memikirkan kepentinganku dalam mengambil keputusan? Bisa kan kamu setujui rencana para ayah kita demi aku? Ya? Aku yakin kamu sayang banget sama aku, Cak."

Cakra menatap Kirania dengan tidak percaya. *Ini apa-apaan sih?*

"Ran—"

"*Cak, please.* Demi aku, *okey*?"

Cakra mendongak dan meremas rambutnya sampai kusut. Terlalu bingung untuk memutuskan bagaimana cara memahamkan Kirania. Karena dia tidak mau menyakiti hati wanita ini. Kirania tidak jahat. Dia hanya ... keterlaluan! Merasa semua orang wajib tunduk pada kemauannya.

Ya Tuhan! Kenapa dirinya buta begini sih? Di depannya kini ada seorang wanita yang berusaha mengaturnya demi agar Cakra memenuhi standar hidupnya. Memaksanya masuk ke dunia yang sama sekali tidak ingin dia kenali, hanya demi Kirania. Semua tentang Kirania, bukan orang lain. Bahkan Kirania mungkin tak peduli apa pun dengan keinginan Cakra.

Sementara tadi dia telah mengatakan hal-hal menyakitkan hati pada Jerini. Padahal wanita itu justru yang paling peduli padanya. Tingkah konyolnya semata-mata dia lakukan untuk Cakra. Wanita itu bahkan melupakan akal sehat demi melindunginya!

*Siapa yang bodoh sih, Cak?*

*"Ran, just leave me alone. Right now."* Cakra sudah tidak tahu lagi bagaimana merangkai kata yang lebih sopan dari ini. "Saya sedang tidak dalam kondisi yang memungkinkan untuk melanjutkan obrolan ini. Karena terlalu banyak yang terjadi hari ini."

"Cak—"

*"Leave me alone. Please."*

Ketika Kirania akhirnya menghilang dari ruangannya, barulah Cakra bisa sedikit lega. Meskipun dia masih mendengkus dengan kesal. Menyadari sebenarnya dia perlu bertemu dan berbicara dengan Bu Ida. Namun rencananya harus tertunda karena dia sedang tidak berminat melakukan apa pun lagi. Banyak hal yang mengganggu pikirannya. Membuatnya sekali lagi membenci hidup yang kacau balau ini.

Kini, ditatapnya makanan di atas meja itu dengan tanpa selera. Karena yang terbayang di matanya kini hanyalah mi rebus bikinan Jerini. Di dapurnya yang sempit namun hangat dan akrab. Saat makanan sederhana pun terasa sangat lezat.

Tanpa berpikir dua kali, Cakra bangkit dan menyambar tas kerjanya. Tak lupa HP dan kunci mobilnya sekalian. Lalu ber-

derap keluar dari ruangan.

"Bim," panggil Cakra. "Ada makanan di meja. Bisa buat kamu."

Bima terlihat kebingungan. "Pak Cakra?"

"Saya mau pulang."

Nyatanya Cakra tidak langsung pulang, melainkan berkendara putar-putar dalam kota demi mendinginkan kepala yang hampir meledak ini. Baginya berada di tengah kemacetan lalu lintas lebih menenangkan daripada terkurung dalam ruangan.

Toh masih jam segini. Jerini belum pulang.

Pukul tujuh lewat akhirnya Cakra memutuskan untuk mengarahkan mobil ke gedung tempat tinggalnya. Perutnya yang kelaparan untuk sementara tidak dia pedulikan. Karena hasrat ingin pulang ternyata jauh lebih kuat dari keinginan mampir ke rumah makan.

Saat membuka pintu unit tempat tinggalnya, Cakra mengembuskan napas dengan kecewa. Semua terlihat dingin dan menyedihkan. Tempat tinggalnya cukup bagus, tapi mati. Bahkan saat dia menyalakan lampu-lampu pun, suasana ceria sama sekali tidak tercipta. Justru perasaan tertekan kian menjadi. Membuatnya sadar akan makna kesendiriannya kali ini.

Tidak akan ada yang peduli andai aku mati hari ini. Tidak akan ada yang mencari andai aku memutuskan untuk mengunci diri di tempat ini.

Kepedihan itu sungguh terasa saat dia berpikir nyaris tidak punya siapa-siapa. Bahkan Jerini pun dengan bodohnya telah dia singkirkan.

*What should I do, Je?*

Tanpa pikir dua kali, Cakra keluar dan menuju unit Jerini. Dengan penuh percaya diri menekan tombol pada angka-angka

yang sudah dihafalnya di luar kepala. Dan seperti biasa, pintu itu terbuka.

Namun kegelapan dan kekosongan lagi-lagi menyambut kedatangan Cakra. Karena Jerini ternyata belum pulang.

*Kamu di mana, Je? Aku benci sendirian seperti ini!*

Namun kali ini Cakra memutuskan untuk tidak lari lagi. Alih-alih dia menyalakan beberapa lampu sebelum mengempaskan diri di sofa dan menunggu Jerini kembali.

Dalam keheningan, Cakra mendongak untuk menatap langit-langit berwarna putih polos dan terkesan kosong. Seperti kekosongan yang kini melanda hatinya. Kehampaan yang menyesakkan dada. Membuatnya tidak yakin lagi bagaimana menjalani semua yang terjadi setelah ini.

Nama Jerini, Kirania, Fattah Rahardja, serta Naufal Ibrahim kini mondar-mandir di benak, membuat kepalanya berdenyut oleh mereka yang seolah tak henti-henti mengganggunya. *Ya Allah, aku ini kenapa sih?*

Lalu terdengar suara pintu dibuka dan tak lama terdengar langkah kaki Jerini memasuki ruangan.

"Siapa yang—"

Suara wanita itu terhenti oleh gerakan Cakra yang tiba-tiba melompat berdiri dari sofa.

"Je—"

"Cak?" Jerini membelalakkan mata dengan heran. "Kamu—"

Cakra bagai tersihir. Melihat kemunculan Jerini, membuat segala perasaan yang sejak tadi siang dia tahan, mendesak ingin dilampiaskan. Tanpa ragu dia bergegas menyongsong wanita itu. Dengan lengan terulur, dia mendekat dan merengkuhnya dalam pelukan.

"Cakra—"

Suara Jerini membelai pendengarannya. Tubuh wanita itu terasa hangat serta lembut dalam pelukannya. Sedetik, dua detik,

pertahanan Cakra pun hancur berantakan. Kini dia menangis tanpa suara sambil memeluk erat wanita yang sangat dia cintai ini. Untuk melarutkan semua perasaan yang menyesakkan dadanya.

# Lima Puluh Satu

*AWALI pagimu dengan rasa sayang. Sayang dengan diri sendiri. Sayang dengan orang di sekitarmu. Maka dunia akan menyayangimu.*

Jerini tersenyum oleh kalimat yang tiba-tiba muncul di benaknya yang masih berkabut oleh kantuk. Kalimat yang teringat begitu saja yang entah dia comot dari mana. Mungkin dari *quote* di *feed* Instagram-nya dari akun-akun motivasi. Karena, saat hidup sedang sulit-sulitnya, kalimat-kalimat penyemangat tersebut terbukti sangat berarti baginya. Mungkin pula dari buku *selfhelp* karya penulis-penulis Korea yang tahun-tahun terakhir ini kerap dia beli dan baca. Entahlah.

Yang jelas, sekarang Jerini akan mengawali pagi dengan membuka hadiah terbaik yang dia miliki. Yaitu kedua matanya.

Jam di nakas masih menunjukkan pukul empat pagi. Waktu salat Subuh pun masih 30 menit lagi. Namun Jerini tak punya banyak waktu untuk ditunda. Karena ada orang lain yang tidur di ruang tengah unit apartemennya.

Cakra. Siapa lagi?

Jerini segera bangkit dan bergerak menuju depan cermin untuk mengecek penampilannya. Hm ... cukup *proper* kok meski-

pun untuk ukuran orang yang baru bangun tidur. Mungkin hanya rambutnya yang sedikit megar serta berantakan. Yang dengan mudah dia rapikan dengan mengikatnya menggunakan karet rambut yang tergeletak di meja rias. Selebihnya dia merasa cukup sopan. Dengan *tshirt* lengan panjang yang bahannya cukup tebal, serta celana berbahan kaus nyaman yang menjadi favoritnya. Setelan ini berukuran cukup besar jadi aman untuk menyembunyikan lekuk feminin tubuhnya.

Kecuali Cakra sudah jadi suaminya. Kalau kondisi ini yang terjadi, Jerini yakin dia akan rela muncul tanpa memakai apa-apa untuk mulai belajar anatomi tubuh manusia. Ya, kan?

*Sialan! Lama-lama aku terbawa pikiran mesumnya Intan!*

*Ranjangmu anget dong, Rin!* Gurauan temannya ini kembali terngiang di telinganya. Membuat Jerini terkikik geli.

Ya emang bakal anget, kalau Jerini mau. Mungkin juga Cakra nggak nolak kalau tengah malam dia nekat menyusup dalam lingkar lengan Cakra dan meringkuk dalam pelukannya. *Hadeeh! Gini banget sih gue mikirin perjaka tingting berjudul Cakra ini?* Lalu Jerini terperenyak oleh pikirannya sendiri. Emang Cakra beneran masih perjaka? Namun karena melihat sendiri begitu salehnya Cakra, kok Jerini yakin kalau dia bukan tipe pria dengan gaya hidup bebas. Bukan tipe pria yang membiarkan alat vitalnya celamitan menclok di organ wanita yang belum halal baginya. Sebagaimana dugaan Mbak Ratna dulu. *Mbayangin wong ngganteng kelonan sama wong ayu, aku kok rasane nonton film blue!*

*Dasar resek! Perasaan dulu nginep di apartemen Cakra di Jakarta juga nggak error gini deh otak gue!*

Sekarang Jerini berdiri sambil menatap objek ke-*error*-an otaknya ini. Yang sedang tidur di lantai ruang tengahnya, hanya beralas selimut tebal, lalu selimut yang lebih tipis untuk menutup tubuhnya, serta bantal sofa untuk mengalasi kepalanya. Mau bagaimana lagi? Lantai berkarpet tebal akhirnya menjadi

pilihan karena si ganteng satu ini nggak mungkin tidur di sofa dalam posisi badan tertekuk sepanjang malam. Salah sendiri punya badan kok panjang sekali. Kini, dalam posisi tidur miring, tubuhnya terlihat jauh lebih panjang lagi.

Yups! Cakra memang akhirnya menolak pulang dan memutuskan menginap di tempat Jerini. Seolah lokasi apartemennya nun jauh di sana, tak terjangkau oleh langkah manusia. Padahal pintu mereka berhadapan, dan hanya dipisahkan oleh lorong selebar satu setengah meter saja. Tapi nggak apa. Sekali-sekali memang perlu spontanitas tanpa nalar demi menjaga kepala tetap waras. Apalagi untuk mengakhiri hari penuh drama yang melelahkan jiwa dan raga ini.

Jika semula Jerini merasa harinya kacau balau, namun saat Cakra sesenggukan sambil memeluknya, semua yang dia rasakan sepanjang hari hingga malam tadi menjadi tak berarti lagi.

*"Gosh. You look terrible, Cak,"* bisiknya saat mereka akhirnya duduk bersisian di sofa.

Cakra tersipu sambil membersihkan wajah dengan tisu yang diulurkan Jerini kepadanya.

"Biar kutebak. Apa ini berhubungan dengan Pak Fattah Rahardja dan Pak Naufal Ibrahim?"

Cakra tidak menggeleng. Juga tidak mengangguk. Pria itu hanya duduk diam menatap ke depan. Pada televisi yang tidak menyala seolah menunggu ada siaran menarik muncul tiba-tiba.

"Kamu tahu, Je, kalau selama ini aku dan ibuku hidup dalam keterbatasan? Nggak cuma secara finansial, namun juga tidak memiliki *privilege* apa-apa. Aku hanya orang yang merasa cukup beruntung diberi kemampuan otak yang lumayan sehingga membuatku bisa *survive* dengan sangat baik."

Jerini tidak mengangguk. Beberapa waktu lalu mungkin dia akan cukup percaya dengan hal ini. Namun setelah hari ini, bertemu dengan Naufal Ibrahim dan melihat bagaimana seo-

rang Fattah Rahardja saja rela mempermalukan diri dengan menindasnya demi agar dia menjauh dari pria yang dia inginkan untuk menjadi menantunya, maka Jerini tak yakin lagi dengan penilaiannya sendiri.

"Satu-satunya milikku yang berharga di dunia adalah harga diri. Jadi aku nggak akan menggadaikan harga diriku pada orang-orang kayak Fattah Rahardja dan Naufal Ibrahim. Karena tanpa harga diri aku akan merasa gagal jadi manusia."

Kalimat-kalimat Cakra sanggup membungkam Jerini. Sehingga dengan bijak dia memilih untuk tak berkomentar lagi. Orang seperti Cakra pasti punya alasan untuk meluapkan emosinya dengan menangis. Dan menghampiri Jerini di hari yang sama dengan pertengkaran sengit mereka pasti juga bukan tanpa alasan.

Jerini cukup senang karena di saat terpuruknya, Cakra mempercayai dirinya untuk menyaksikan sisi terlemahnya. Terlebih Cakra juga mengizinkannya berada cukup dekat untuk mengenali emosi terpendam di balik sosok lempeng yang selama ini nyaris tak terjangkau.

Kini Jerini memperhatikan sosok maskulin yang masih terlelap dalam tidurnya. Bayang-bayang kelelahan memang belum sepenuhnya pudar. Namun mendengar suara napasnya yang tenang membuat Jerini yakin kalau Cakra sudah mendapatkan tidur yang berkualitas meskipun hanya beberapa jam saja.

"Cak," Jerini yang berjongkok menyentuh bahu Cakra. "Subuh bentar lagi," ucapnya pelan.

Cakra pun membuka mata. Seketika. Wajahnya yang berminyak karena langsung tidur tanpa mandi kini menghadap ke arah Jerini dengan tatapan bingung. Pria itu bahkan masih mengenakan baju kerjanya yang kemarin, lengkap dengan kaus kakinya. Dan sepertinya terakhir kali menyentuh air adalah saat berwudu untuk salat Isya.

"Ini aku, Cak. Jerini," kata Jerini untuk membantu Cakra yang sepertinya masih linglung itu.

"Astaghfirullah," gumam Cakra. "Maaf—"

Jerini tersenyum saat kegugupan tiba-tiba menyelimuti dirinya. Berdua dengan pria di pagi buta, yang bener aja lo, Je? *"Ehm … it's okay."*

Jerini berdiri demi memberi kesempatan pada Cakra untuk bangun dengan penuh harga diri. Sebab, kalau dia berada di posisi Cakra, pasti salting banget karena bangun tidur dengan lawan jenis yang belum memiliki ikatan resmi.

"Je, aku—"

Ucapan Cakra yang terdengar ragu menghentikan langkah Jerini yang sedang berjalan ke bagian lain apartemennya.

"Aku bangunin karena udah jam empat lewat. Kamu perlu salat Subuh, kan?" Jerini berusaha menepis kecanggungan dengan membuka dialog sederhana. "Mau jemaah di masjid, kan?"

"Ehm …." Lalu dari kejauhan terdengar kumandang azan. "Udah kelewat, Je. Salatnya pasti udah selesai kalau aku nekat ke masjid habis ini."

"Oh."

"Aku salat di rumah saja."

Jerini mengangguk. *"Okey."*

Bego banget deh. Sok-sokan mikir nakal, begitu langsung berhadapan dengan orangnya, nyali kok langsung menciut seukuran benang jahit.

"Maaf tentang semalam. Aku …. Aku udah bertingkah absurd—"

Saat itu pula Jerini sadar kalau Cakra pasti malu oleh tindakan impulsifnya. Padahal di mata Jerini, apa yang dilakukan Cakra tersebut manis sekali.

"Aku lepas kontrol dan—"

Kini, melihat sosok Cakra yang sedang salah tingkah ini

membuatnya tersentuh. Lalu tanpa berpikir dua kali, Jerini melangkah mendekati Cakra dan melingkarkan lengannya di pinggang pria itu.

Sedetik, dua detik, Jerini menunggu. Setelah entah detik keberapa, Cakra akhirnya membalas pelukannya. Semula terasa ragu. Namun akhirnya pria itu merengkuhnya erat sambil menciumi puncak kepalanya.

*"I'm sorry for all that I put you through,"* ucap Cakra dengan suara parau.

"Aku tahu, Cak. Kemarin benar-benar hari yang kacau." Jerini mengangguk dalam pelukan Cakra. "Dan aku juga tahu kalau kita perlu banyak bicara. Tapi itu bisa menunggu kok. Kalau kamu udah siap."

*"Seriously?"* Cakra menjauhkan tubuh Jerini agar bisa menatapnya lekat-lekat.

Jerini mengangguk lagi. "Aku janji buat sabar menunggu sampai kamu siap mengatakan semuanya. Tapi kamu harus bicara. Kamu berutang penjelasan padaku."

Cakra mengangguk tanpa ragu. "Pasti, Je."

Jerini pun melepas pelukannya. "Udah gih, pulang!" ucapnya setengah galak. "Bayar sewa mahal-mahal malah tidur nebeng tetangga. Kebiasaan!"

"Pede amat kamu ngomel-ngomel padahal belum cuci muka," ucap Cakra geli.

"Mending lah gue, semalam udah sikat gigi. Nggak kayak lo, bau!"

"Iya, Je. Iya!" Cakra buru-buru ngibrit.

Dasar jaim!

Apa pun yang terjadi, hidup harus tetap berjalan, kan? Apalagi kalau hidupnya hari ini diawali dengan momen yang sangat manis.

Jerini baru selesai mandi dan belum berganti dengan baju kerja ketika Cakra kembali memasuki apartemennya. Bahkan wanita itu masih membungkus kepalanya dengan handuk. Wajahnya polos tanpa riasan. Membuatnya terlihat sangat muda. Kadang Cakra lupa kalau Jerini empat tahun lebih muda darinya. Kalau sedang tidak memakai pakaian kerja, mengaku masih mahasiswa pun dia pantas. Sama sekali tidak terlihat kalau pernah berumah tangga.

Mungkin karena Jerini hidup dengan bahagia. Membuat wajahnya cerah begitu.

"Aku udah masak buat sarapan, Cak. Kamu bisa makan dulu, biar aku ganti du—"

"Sarapan bareng, Je. Ngapain aku ke sini kalau kamu tinggal?" protesnya.

Cakra berusaha tidak berpikir apa pun dan hanya fokus untuk waktu sekarang. Menikmati pagi bersama orang yang dia sayangi.

"Ih, dasar manja!" ledek Jerini sambil bergabung dengan Cakra di meja makan. Handuk di kepalanya tidak dilepas. Membuatnya terlihat lucu.

"Kalau kita nikah, tiap hari bakal kayak gini ya, Je?" tanyanya penasaran.

"Maksudnya? Aku masakin kamu—"

"Bukan!" potong Cakra cepat. "Lihat kamu bungkus rambut pakai handuk gitu. Cakep."

Jerini mengernyit seraya menghentikan gerakannya menyendok makanan di piring. "Ini?" tanyanya heran sambil menunjuk ke kepalanya.

Cakra mengangguk dengan senang. Efek mandi pagi dan sarapan bersama Jerini ternyata membuat *mood*-nya melejit tinggi.

"Lihat orang bungkus kepala pakai handuk lo bilang cakep. Agak laen emang lo ya!"

Melihatnya ngomel-ngomel membuat Cakra gemas sekali. Tapi Cakra hanya bisa meredam keinginan kuat untuk mencium Jerini dengan menyendok sarapannya dalam ukuran besar dan melahapnya sekaligus.

"Pelan-pelan, Pak. Keselek tahu rasa. Belum jam kantor lho ini. Santai aja kali. Nggak bakal telat kerja juga."

Cakra tertawa oleh ocehan wanita yang duduk di seberangnya. Bukan karena *joke* Jerini lucu. Cuma karena dia senang saja untuk tertawa.

Mungkin seperti inilah rasanya memiliki hubungan yang serius dengan seorang wanita. Ternyata menyenangkan. Meskipun naik turunnya perasaan yang muncul tak bisa diduga. Rasanya baru kemarin dia jengkel sekali pada Jerini. Sekarang perasaannya berubah hangat dan tidak rela pisah dengan wanita ini.

Namun satu hal yang Cakra sadari sejak kemarin, di tengah suasana hati yang jengkel karena menganggap Jerini sudah mengacaukan semuanya, sama sekali tak terpikir untuk melepaskan wanita ini. Dia memang marah. Namun di tengah badai emosinya justru tebersit keinginan untuk mengajak Jerini makan malam di tempat yang *cozy* serta menyenangkan. Dengan *live music* yang lembut dan syahdu. Agar mereka bisa berbicara dari hati ke hati tanpa kemarahan lagi. Tentunya sebelum kehadiran Naufal serta Fattah merusak semuanya.

Kini, Cakra menatap lekat Jerini yang sedang menghabiskan suapan terakhir menu sup ayam segar untuk sarapan mereka.

"Kenapa? Ada belek ya di mataku?" tanya Jerini cuek.

Cakra tertawa. Terbangun bersama-sama dalam kondisi seperti tadi pagi sepertinya langsung bisa menghapus kejaiman tak perlu di antara mereka berdua.

"Kamu kayak yang lagi *happy* banget, Cak. Senyam-senyum

terus. Nyengir aja dari tadi. Awas, gigimu ntar kering lho."

"Aku lagi cemburu banget sama Gandhi, Je."

"Ha?" Jerini membelalak. "Ngapain? Ada-ada aja kamu ini."

"Ya tentulah. Karena bisa-bisanya dia selama bertahun-tahun didampingi dan dilayani wanita sebaik kamu."

Jerini bengong sejenak. Lalu tawanya pecah berderai-derai. Yang terdengar bagai musik indah di telinga Cakra.

"Dan kamu benar, Je. Bahwa aku udah sangat sombong dengan menganggap aku lebih baik dari Gandhi." Kenyataan yang pahit, tapi tetap harus diucapkan. "Aku juga mengucapkan kata-kata kasar kemarin. Jadi untuk itu aku minta maaf."

Jerini mengangguk. "Dimaafkan kok. Karena aku baik hati, nggak usah nunggu Lebaran udah aku maafin." Jerini tersenyum manis sekali.

"Pagi ini kita berangkat bareng ya," pintanya. "Karena setelah semua yang kamu lakukan buat aku, paling enggak, izinin aku mengekspose hubungan ini. Karena aku nggak mau sembunyi-sembunyi padahal aku *happy* berada di deket kamu."

Dan itu adalah pengakuan paling tulus dari dasar hatinya.

Di masa dewasanya sekarang, sebenarnya Cakra sudah pesimis kalau dia masih bisa menikmati sebuah romansa. Masa mudanya sudah lama berlalu. Membuatnya yakin kalau kesempatan itu sudah lewat.

Dia semakin pesimis saat berada di lingkaran orang-orang yang dia kenal dari dunia kerja. Mendengar berbagai obrolan berisi keluhan tentang kehidupan berpasangan. Tentang mahalnya biaya memiliki hubungan yang *sustainable* dengan *high value woman*. Karena semua diukur dari besaran materi.

Tentu saja Cakra tidak naif. Dia tahu pentingnya kestabilan finansial sebelum memutuskan terjun ke dunia perkencanan. Namun menurutnya, hal itu harusnya merupakan *common sense* yang tidak perlu diperdebatkan. Seorang pria sudah selayaknya meng-

hargai wanita dengan bekerja keras untuk mencukupi kebutuhan sang wanita. Sedangkan si wanita membalasnya dengan *effort* yang sama besar dalam bentuk pelayanan.

Sebelumnya itulah konsep hubungan ideal di mata Cakra. Yang dia simpulkan dari hasil mengevaluasi hidupnya sendiri. Dengan berkaca pada apa yang dialami oleh ibunya. Yang merupakan hasil kegilaan hubungan yang tidak imbang. Membuatnya bertekad untuk mencari bentuk hubungan dengan pasangan yang sepadan.

Dalam diri Jerini dia menemukan kesepadanan itu. Yang ternyata melebihi ekspektasinya sendiri yang semula masih mengukur dalam batasan materi dan status. Ternyata Jerini hadir dengan menawarkan kesepadanannya sendiri yang melampaui nilai materi. Dengan memberikan hal-hal yang bersifat abstrak seperti perhatian dan rasa nyaman.

"Jadi, masih mau kan lanjutin hubungan ini sama aku?" Cakra menatap Jerini penuh harap. *"I mean, please stay with me."*

"Kenapa kamu pilih aku, Cak?" tanya Jerini dengan bersungguh-sungguh. "Maksudku, dengan Pak Fattah yang—"

"Karena aku yakin aku akan baik-baik saja kalau sama kamu, Je."

Jerini mengernyit sejenak. Lalu mengangguk tanpa ragu. *"Very nice answer, Pak."*

Cakra tertawa lega. *"I'm so lucky to have you, Je,"* ucap Cakra dengan sepenuh hati. *"I'm."*

Kebahagiaan Cakra terasa lengkap ketika Jerini yang sudah mengganti pakaiannya dengan busana kerja yang keren, mengoleskan entah apa yang membuat wajahnya cantik, serta menggerai rambut indahnya. Dan kegiatan sesederhana berangkat kerja bersama memberinya perasaan bahagia yang luar biasa.

"Jangan senyum-senyum terus ah," komentar Jerini yang duduk di sebelahnya. "Geli tahu."

“Bodo amat,” balas Cakra. “Hari ini tuh salah satu *best day of my life*. Karena ada wanita cantik yang pagi-pagi udah peluk aku.”

“Lebay,” omel Jerini.

“Dan yang udah repot-repot mastiin aku sarapan dengan cukup dan bergizi. Sampai-sampai pinggang celanaku jadi sesak gara-gara kekenyangan.”

“Cakra! Apaan deh?” Kali ini Jerini benar-benar terdengar kesal. “Gombal banget tahu? Padahal kalau kamu mau buka audisi buat wanita yang bersedia masakin kamu tiga kali sehari, tujuh hari seminggu, dijamin antrean cewek-cewek di Rahardja Industrial Estate bakal ngalahin antrean Mi Gacoan.”

“Kok jadi Mi Gacoan sih, Je?” Cakra terbahak geli.

Mereka tiba di kantor tepat saat satu per satu kendaraan karyawan mulai memenuhi area parkir luas itu. Dan Cakra sama sekali tidak memberi Jerini kesempatan untuk menghindar dari pusat perhatian orang-orang yang menatap diam-diam dengan penasaran saat Cakra tanpa ragu-ragu memegang tangan Jerini.

“Jaga sikap, Pak,” omel Jerini memperingatkan dengan geram.

Cakra malah tertawa senang. “Punya pendamping secantik dan sebaik ini kok disembuyikan,” ucapnya ngeles.

Dengan tak rela akhirnya dia harus melepas Jerini yang harus berjalan ke lorong berbeda menuju tempatnya bekerja.

Meski tanpa diucapkan, Cakra yakin kalau Jerini pun tahu bahwa hari ini bisa-bisa tragedi kemarin akan berlanjut lagi.

# Lima Puluh Dua

BU IDA menyambut kemunculan Jerini di pintu ruangannya. Dan mempersilakannya duduk di seberang mejanya. Meskipun memiliki jabatan cukup tinggi, Bu Ida sama sekali tidak mengendurkan kedisiplinan dengan selalu datang tepat waktu. Kecuali harus dinas luar sejak pagi.

"Jadi bagaimana setelah ini, Bu?" tanya Jerini *to the point*.

Bu Ida menghentikan aktivitas di depan laptop dan memperbaiki posisi kacamatanya, seolah dengan begitu bisa memandang Jerini dengan lebih baik. Kesannya begitu. Meskipun Jerini yakin atasannya melakukan itu karena membutuhkan jeda untuk memilih kalimat terbaik yang bisa dia ucapkan kepadanya.

"Kamu siap menghadapi kemungkinan terburuk?" tanya Bu Ida lempeng.

"PHK? Iya, saya siap," jawab Jerini.

"Bagus," Bu Ida manggut-manggut. "Aku *ancen* belum dapet bisikan apa pun *tekan* Gozali. *Tapi yo ngerti dewelah awakmu, dapurane Gozali iku koyok opo* (Tapi ya ngerti sendirilah kamu, kelakuan Gozali itu kayak apa)."

Cara bicara Bu Ida dengan logat Surabayanya yang kental ini mungkin akan menjadi salah satu hal yang Jerini rindukan andai

dia benar-benar harus keluar dari tempat ini.

"Sejauh *iki yo*, Rin, yang bisa *tak* lakukan buat bantu kamu hanya sebatas berusaha kasih kamu referensi kerja sebaik mungkin. Jadi proses berhenti kerjamu jadi wajar. Kalau sewaktu-waktu kamu ngelamar kerja di tempat lain itu nggak jadi ganjalan. Pokok jangan sampai Gozali yang ngeluarkan referensi kerjamu. Aku *ae*."

Jerini mengangguk. "Terima kasih, Bu."

"Tapi hubunganmu sama Cakra *jadine* gimana?" tanya Bu Ida.

Jerini tidak tahu apa tendensi Bu Ida. Apakah sindiran atau pancingan? Namun Jerini sudah tak mau lagi berprasangka dan tidak akan lagi berdusta tentang hubungan mereka. Toh juga hasilnya sama saja. Lebih baik jujur pada kenyataan.

Jadi dia menjawab dengan yakin, "Insyaallah kami baik-baik saja, Bu."

Bu Ida mengernyit. Menatap Jerini dengan tatapan tak pasti. "*Sakjane* nggak *pantes* kalau aku bilang lebih suka kamu yang jadi pasangannya Cakra daripada Kirania."

*Lha? Gimana tho, Bu?* Jerini berusaha menjaga ekspresi wajahnya agar tetap *cool*.

"Karena gimana-gimana juga Kirania itu hitungannya tetap keponakanku meski hubungannya agak jauh. Tapi gimana *yo*, Rin?" Kembali Bu Ida menatap Jerini lekat-lekat. "Terus terang *tak akui emang awakmu sing cocok karo* Cakra. Kamu lebih dewasa dan ngemong. Nggak manja serta banyak tuntutan kayak Kirania. *Halah, ngomong opo ae sih* aku ini! Kirania anak bos yang nggak pernah susah dan nggak dididik untuk merasakan macem-macem. Wajar kalau dia modelnya begitu. Ribet, minta diladeni, dan semau sendiri. Sedangkan laki-laki kayak Cakra mungkin lebih suka perempuan yang bisa ngurusin dia."

Setelah sadar kalau dirinya sudah berbicara terlalu banyak, Bu Ida menutup mulutnya dengan telapak tangannya. "Astaga,

*aku iki mau ngomong opo wae?"*

Jerini mau tidak mau tertawa juga meski pelan. *Ngelucu terus aja, Bu. Sampai surat PHK saya keluar!*

Melihat Bu Ida yang terdiam dan seperti banyak pikiran, Jerini sudah berniat meninggalkan ruangan. Namun tidak jadi karena Bu Ida ngomong lagi.

"Rin, kamu masih punya jatah cuti nggak?"

"Masih, Bu," jawab Jerini. "Banyak."

"Hm … gimana kalau kamu mengajukan jadwal cuti sekarang?" Bu Ida mengangkat alis.

"Sekarang, Bu?" Jerini hampir tak percaya kalau dirinya mendapat tawaran ini.

"Aku yakin Gozali akan memanfaatkan situasi ini untuk *kick off* kamu. Mungkin secepatnya meskipun aku juga nggak tahu dia bakal pakai alasan apa. Karena menurutku, salahmu *opo seh*? Secara aturan ketenagakerjaan kamu nggak melanggar apa-apa. Nggak ada bukti dan semacamnya. Prestasi kerjamu bagus dan—"

"Pak Gozali nggak suka karena saya sudah mengganggu kepentingannya—"

"Tetap saja nggak ada bukti—"

"Bukti akan bisa dicari sih, Bu."

Bu Ida mengangguk. "*Yo wes*, kalau begitu, urus cutimu sekarang juga. Habisin sisanya."

Jerini mengangguk. "Siap."

"Ambil cuti hari Senin minggu depan. Nanti proses verifikasinya *lewatno* sekretarisku. Dan hari ini sampai Jumat, kamu kerja keras kejar target sama aku. Gimana?"

Cukup *fair.* "Baik, Bu."

"Oke, *tak* tunggu. Sekitar 15 menit cukup? Mumpung masih pagi."

Jerini tidak tahu apa hubungan waktu pagi sama pengajuan cutinya. Tapi dia mengangguk patuh. Dia memercayakan kemam-

puan Bu Ida memperhitungkan situasi dalam mengurus status kepegawaiannya beserta hak serta kewajiban yang menyertainya. Dan tersenyum puas ketika sistem kepegawaian di kantor memproses pengajuan cutinya secara otomatis dan dalam waktu singkat statusnya sudah terverifikasi *approved.* Sehingga dia bisa mengumpulkan timnya serta bekerja seperti biasa untuk memenuhi target pekerjaan yang sudah ditetapkan oleh Bu Ida.

Bu Ida membuktikan diri sebagai pimpinan yang oke. Dalam waktu singkat beliau telah menargetkan mereka sudah membuat rancangan semua kegiatan pemasaran sekaligus menyiapkan strateginya. Plan yang beliau minta cukup detail. Membuat Jerini harus fokus dalam mengerjakannya.

"Kita nggak tahu, ke depan perusahaan ini akan seperti apa, siapa yang akan memimpin, dan dijalankan dengan cara yang bagaimana. Hanya saja, karena sudah ditunjuk berada di posisi ini, saya harap semua staf bekerja sesuai tanggung jawab masing-masing." Begitu yang disampaikan Bu Ida dalam rapat koordinasi bersama semua timnya.

Kesibukan karena tugas ini membuat waktu Jerini terisi dengan lebih berkualitas dan menghindarkannya dari jebakan situasi galau yang berkepanjangan. Dia akan keluar dari pekerjaan dengan hormat, dan hubungannya bersama Cakra membaik dengan cara yang manis. Mau apa lagi? Jerini berusaha mensyukuri anugerah-anugerah kecil seperti ini, yang membuat hidupnya terasa lebih lega untuk dijalani.

Menjelang petang, Evi, sekretaris Bu Ida, menghampiri Jerini. "Tahu nggak sih, Mbak, kalau barusan Pak Gozali menelepon Bu Ida sambil marah-marah?" bisik wanita itu penuh konspirasi. "Untung, Mbak, kamu nurut sama Bu Ida buat cepet-cepet urus cuti."

Jerini mendelik. "Gimana? Gimana?"

"Ya, intinya Pak Gozali telat mengeluarkan keputusannya

untuk PHK kamu. Karena kamu telanjur cuti dengan status *approved by system*, dari atasan langsung." Sang sekretaris menyeringai lebar. "Sehingga, apa pun keputusan Pak Gozali nanti, harus menunggu sampai cutinya Mbak Rini selesai."

Jerini terkikik geli melihat tawa puas sang sekretaris.

"Puas aku, Mbak Rin!"

Jerini juga sama puasnya. Digitalisasi sistem absensi karyawan ini adalah ide yang digagas Cakra pada awal bergabungnya dia ke perusahaan ini. Waktu itu dia keberatan dengan sistem manual dalam pelaporan perjalanan dinas yang menurutnya buang-buang waktu dan nggak efektif. Dengan pengaruh yang dia miliki, Cakra berhasil meyakinkan Pak Fattah untuk menyetujui penerapan digitalisasi hampir di semua lini. Terbukti sekali kalau hal itu meringkas banyak birokrasi dan meminimalisir *human error* juga.

Contohnya dalam kasus Jerini kali ini yang berhubungan dengan masalah kepegawaian. Kalau Bu Ida sebagai atasan yang bersangkutan sudah setuju, maka pihak-pihak lain yang ingin mengubah statusnya harus menunggu sampai statusnya *confirm*. Artinya masih 12 hari lagi, menunggu cuti Jerini selesai.

Nice, Cak! *Aku bangga banget sama* effort *kamu yang bisa aku rasakan* benefit*-nya secara langsung. Mungkin juga sebenarnya kamulah peruntungan terbaikku. Kehadiranmu membawa banyak hal positif dalam hidupku ini. Apakah ini juga pertanda jodoh? Karena katanya kalau memang sudah berjodoh, semua akan dimudahkan. Entah.* Let it flow.

Ketika Jerini melapor ke Bu Ida sebelum pulang, wanita itu juga terlihat puas dan tertawa gembira. *"Rasakno Gozali."*

Jerini tersenyum.

"Kamu mau pergi ke mana selama cuti, Rin?" tanya wanita itu di sela-sela obrolan mereka tentang pekerjaan.

"Pulang ke orangtua, Bu. Sudah lama saya nggak ketemu

mereka."

Bu Ida terdiam. "Ayah sama ibumu sehat?"

"Ayah yang agak kurang baik kondisinya. Saya ingin pulang menggantikan Ibu sementara untuk merawat Ayah."

"Hm ...." Bu Ida terlihat berpikir keras. "Mungkin karena niatmu baik ya jadi kamu kayak diikuti keberuntungan gitu."

Jerini tersenyum menahan sedih. Bu Ida tidak perlu tahu kalau Jerini harus menguatkan diri untuk pulang kali ini. Karena orangtuanya belum memberinya maaf. Dan kemungkinan dia juga tidak semudah itu akan diterima ibunya.

Sejak memasuki ruangan Pak Fattah siang ini, Cakra sudah menduga kalau pria itu akan sengak kepadanya. Terlihat dari raut wajahnya yang tidak bersahabat saat mempersilakan Cakra duduk di sofa yang ada di ruangannya.

"*Launching* untuk Kirania Fashion Line bisa mulai disiapkan prosesnya minggu depan," kata Cakra memberi laporan.

"Yakin kamu?" tanya Pak Fattah dengan sedikit bentakan.

"Sesuai *schedule*—"

"*Skedal-skedul lambemu!* Kalau kamu cuma mengimplementasi keputusan di Jakarta, artinya belum menyertakan keterlibatan Bintex dalam urusan ini."

"Karena pada pembahasan di Jakarta itu nama Bintex belum definitif," Cakra mengonfirmasi. "Tapi saya bisa segera melakukan penyesuaian pada rencana kerja—"

"Penyesuaian *opo maneh*?" potong Pak Fattah berang.

Hm .... Sepertinya ada yang tidak bisa tidur semalam? "Pak, meskipun saya belum memegang dokumen perjanjian dari Bintex, saya sudah mengatisipasinya."

"*Opo* maksudmu?" Pak Fattah memelototkan mata.

"Saya harus memastikan dengan tim Richard di Jakarta, bahwa pekerjaan pendahuluan tidak boleh meleset dari rencana. Karena *schedule* kita ketat."

Karena bisnis fesyen punya Kirania ini nilainya sangat kecil. Jadi jangan sampai menjadi hambatan terhadap rencana bisnis *holding company* yang lain.

"Saya akan memasukkan faktor kemungkinan Bintex menjadi partner utama—"

"Bukan kemungkinan lagi, Cak. Pokoknya gimana caranya Bintex harus jadi partner!"

*Kok panik ya? Apakah ada yang belum beres?*

"Oke. Kalau memang begitu, Richard bisa segera membuat SOP yang mengatur alur produksi sejak dari Bintex sampai *manufacturing*-nya. Setelah itu tim Richard akan melanjutkan proses negosiasi dengan pihak Bintex untuk mengatur teknis kerja sama dan distribusi bahan baku. Sedangkan tim promosi sudah bisa mulai kerja."

"*Terus koen lapo* (Terus kamu ngapain)?" tanya Pak Fattah ngegas.

"Saya menunggu aba-aba dari Pak Fattah untuk mengurus legalitas perjanjian investasinya dengan Bintex. Kalau bisa secepatnya. Sehingga bulan depan, dipastikan Kirania sudah mulai bisa mondar-mandir di media untuk berpromosi."

"Kamu kok enak, cuma mau nunggu aba-aba *tekan* aku?" tanya Pak Fattah berang. "Kamu yang harus konfirmasi kepastian kerja sama Bintex *iku*!"

*Wait!* Otak Cakra bekerja cepat merangkai peristiwa dan menghubungkannya dengan kejadian kemarin. Apakah berarti kesepakatan itu belum final? Apakah karena itu Pak Fattah perlu menghadirkan Pak Naufal langsung di depannya? Apakah kunci negosiasi ini ada pada dirinya? Kalau iya ... hm .... Cakra kok jadi ingin sedikit menyentil ego pria di depannya ini.

"Dasar penyusunan *schedule* saya standar, Pak," kata Cakra dengan tenang. Menikmati kepanikan Pak Fattah yang berusaha disembunyikan. "Saya memegang omongan Pak Fattah terkait Cakra Nusantara Investment Management yang akan menjadi investor utama dalam *holding company* ini. Dasar yang kedua, khusus untuk Kirania Fashion Line, saya memegang omongan Kirania tentang perusahaan tekstil yang akan menjadi partnernya. Yaitu Bintex."

Cakra menunggu komentar Pak Fattah. Ternyata pria itu memilih diam sambil cemberut.

"Berpedoman pada kedua hal itu, tentu tidak sopan kalau saya melakukan konfirmasi ulang dengan Bintex. Itu sama saja dengan saya menganggap *statement* Kirania tidak bisa dipercaya. Saya juga bisa dituduh menganggap Kirania pembohong, atau Kirania asal ngomong padahal kenyataannya dia juga nggak bisa mendapatkan kesepakatan kerja sama dengan Bintex. Saya tidak mau gegabah begitu, Pak."

Nah, lho! Anak lo gue katai pembohong, masa lo diem aja. Ayo ngaku, mau lo apa! Kemarin saja Pak Fattah kayak yang paling yakin Cakra Nusantara dan Bintex beres. Ternyata belum. Kalau dugaannya benar, Pak Fattah membutuhkan Cakra untuk membuat *dealing* dengan Pak Naufal. Dan Pak Naufal sengaja dengan licik menyertakan keterlibatan Cakra sebagai syarat investasi karena bajingan itu ingin memanfaatkan Cakra entah untuk apa.

Berarti sangat mungkin Cakra berperan menjadi pion penting dalam permainan ini. Sayangnya Pak Fattah terlalu arogan untuk mengakui. Sedangkan Pak Naufal terlalu serakah, dan menganggap Cakra sama serakahnya dengan dirinya. Tanpa memahami bahwa Cakra bisa melepaskan diri dengan mudah dan meninggalkan semua ini tanpa beban sama sekali. Dia orang bebas, *right*?

"*Yo* nggak kayak gitu aturannya!" gerutu Pak Fattah dengan cemberut.

Lucu banget sih orang ini? Dia yang butuh, dia yang sombong. Jadi ingat omongan Pak Naufal bahwa Pak Fattah nggak bakal berani macam-macam karena Cakra anaknya. Padahal Cakra juga pengin langsung bilang kalau Pak Naufal pun tidak bisa semaunya hanya karena mereka sedarah.

"*Saiki tak kandani yo, Cak* (Sekarang saya kasih tahu, Cak)," Pak Fattah menatapnya tajam. "Tugasmu memastikan kerja sama dengan Bintex *goal*. Kemudian kamu juga harus memastikan Cakra Nusantara bersedia menjadi investor utama, kemudian bagaimana caranya kita mendapatkan dana investasi sebesar-besarnya."

Cakra mengernyit. "Berarti *dealing* dengan Bintex dan Cakra Nusantara masih dalam tahap wacana ya, Pak?"

Pak Fattah melengos.

"Oke. Kalau Pak Fattah memang menghendaki demikian, maka persentase investasi Cakra Nusantara untuk *holding company* perlu dihitung ulang," lanjut Cakra. "Asumsi saya, Cakra Nusantara akan menarik investasinya dari Rahardja Industrial Estate dan memindahkannya ke Rahardja Holding Company. Sehingga besaran investasinya akan dihitung ulang dengan mengacu pada angka valuasi *holding company*. Benar, Pak?"

"Lho? Ngapain pakai hitung ulang segala?" Pak Fattah memelotot. "Sudah, ambil gampangnya saja. Berapa nilai investasi Cakra Nusantara pada perusahaan yang dulu, tinggal tambahkan dengan nilai investasi utama di *holding company*. Gitu aja kok repot."

"Kalau masih memasukkan besaran investasi di perusahaan terdahulu, apa artinya Pak Fattah berencana terlibat kembali dalam pendanaan Rahardja Industrial Estate? Dan membatalkan rencana untuk melepaskan perusahaan itu agar bisa beroperasi

secara mandiri tanpa membebani keuangan *holding company*?"

"*Yo enggak! Mbulet ae koen iki, Cak* (Ya tidak! Muter saja kamu ini, Cak)!" Pak Fattah semakin berang. "Maksudku, ini kesempatan emas buat tarik dana investasi sebanyak-banyaknya dari Cakra Nusantara. Dan Bintex jangan lupa."

"Tetapi valuasi *holding company* kan sudah kita tetapkan. Kalau kita asal menaikkan angka investasi, nanti efeknya pada pajak, komisi—"

"Halah! Valuasi bisa diatur lagi nanti—"

*Hah?* Cakra bahkan sampai kaget banget. Dia bukannya orang lugu yang imun terhadap tipu-tipu di bagian data. Tapi masa iya sengawur ini?

"Pak, kebutuhan kita untuk dana *holding company* sudah *fixed*. Beberapa rekanan juga sudah sepakat dengan nilai yang kita sebutkan. Kalau Pak Fattah mau menaikkan nilai investasi Cakra Nusantara, itu akan mengubah sistem pembiayaan secara fundamental."

"*Siapno* dua analisis," perintah Pak Fattah keras kepala. "Yang untuk investor di *holding company*, seperti yang sudah kita implementasikan kemarin *ojo* diubah lagi. Tapi *siapno* satu lagi khusus untuk Cakra Nusantara. Dengan nilai sesuai yang *tak* sebut tadi."

Jadi cecunguk ini ingin mendapatkan uang sebanyak yang dia mau? Tanpa mempertimbangkan faktor risiko? Padahal setiap rupiah yang diinvestasikan harus ada pertanggungjawabannya.

"Atur ulang untuk negosiasinya. *Iku* tugasmu ngurusi Bintex dan Cakra Nusantara. *Pokoke* aku minta dana sekian. Kamu yang harus nego sama Naufal. Paham, Cak?"

Cakra terdiam.

"Jangan diam saja."

"Angkanya terlalu tidak masuk akal," kata Cakra terus terang. Memangnya Pak Fattah membutuhkan investasi sebanyak itu

untuk apa? Dan bagaimana cara mengembalikannya? Cakra sudah setengah mati mengatur bersama orang-orang keuangan profesional agar ambisi Pak Fattah bisa terwujud dengan risiko yang masih bisa dikelola mereka.

"Nggak ada istilahnya angka nggak masuk akal. Ini kesempatan yang kapan lagi bisa didapat? Nggak gampang dapat investor kakap *koyok* Cakra Nusantara *iku. Percoyo aku. Aku wes tahunan ngurusi bisnis. Risiko duwur wes biasa. Nggak ruwet kakehan mikir koyok awakmu* (Percaya saya. Saya sudah bertahun-tahun mengurusi bisnis. Risiko tinggi sudah biasa. Nggak ruwet kebanyakan mikir kayak kamu)."

"Pak—"

"*Opo maneh*?" Pak Fattah membelalak kesal. "Kamu ini *ngeyel ae. Awakmu tak* gaji tinggi buat apa kalau nggak buat beresin ini, Cak? Investornya juga pasti ngerti karena itu bapakmu sendiri. Kamu pikir kamu berada di posisi sekarang itu karena kebetulan? *Lah po* aku rekrut *awakmu* kalau tidak untuk membidik duitnya bapakmu?"

Konyol! Sungguh tidak berkelas.

"Untuk Bintex, nanti kamu akan dikirimi *draft* perjanjian yang sudah disusun berdasarkan kemauan Kirania. *Iki* kepentingan Kirania lho, Cak. *Awakmu ojo sampai wani macem-macem. Awas lek nggak dituruti* (Kamu jangan sampai berani macam-macam. Awas kalau nggak dituruti)."

Emang anak lo seistimewa apa sih, Pak? Sampai harus dituruti? "Saya bisa membahasnya lagi sama Kiran—"

"*Ora usah. Wes, draft* yang sudah jadi itu gimana caranya kamu nego sama Bintex. Kirania sudah berbaik hati sama kamu. Kamu harus tahu kalau Naufal mau ketemu kamu itu adalah hasil dari bujukannya Kirania. Padahal ibumu sendiri, bertahun-tahun nggak pernah berhasil membuat Naufal untuk mengakui kamu sebagai anak. Ini Kirania ternyata bisa. Jadi sekarang sudah

tugasmu membalas Kirania dengan menuruti semua kemauan Kirania."

Cakra seperti mendengar makhluk planet antah-berantah sedang berbicara. Tidak bisa dipahami! Memangnya Cakra senaif itu sampai percaya omongan ini mentah-mentah? Pak Naufal mau menemuinya karena desakan Kirania? Mimpi kali tuh orang! Nggak mungkin orang selicik itu nurut tanpa ada hal lain. Lebih masuk akal kalau Pak Naufal sedang memanfaatkan pendekatan Kirania ini untuk mendapat keuntungan sebanyak-banyaknya dari mereka berdua.

Tapi Cakra memilih menyimpan dugaannya sendiri dan mengikuti alur permainan yang dirancang Pak Fattah. Agar dia bisa mengetahui cara terbaik untuk membalasnya nanti.

"Jadi, ingat *yo. Tak* ulangi lagi. Tugasmu dua. Bintex dan Cakra Nusantara. Aku nggak mau tahu. Pokoknya golkan itu semua. Jangan sampai gagal."

Dengan kata-kata itu Pak Fattah mengakhiri pertemuan.

Berkas untuk negosiasi Bintex dikirim oleh Richard. Dengan catatan: *Gue nggak tahu apa pendapat pribadi lo, Bro. But this proposal looks like rubbish.*

Cakra mendelik membaca catatan komentar Richard tersebut. Sebelum dia memahami maksudnya dan tertawa keras dibuatnya. Bahkan Bima sampai mendelik saat Cakra membahas obrolannya bersama sang CEO.

"Emang Bintex mau, Pak, menyetujui syarat-syarat ini?" tanya Bima sambil menunjuk poin-poin yang dimaksud. "Dengan menyetujui permintaan kita—"

"Bukan kita, Bim. Pak Fattah," ralat Cakra malas.

"Iya, Pak Fattah." Bima tertawa geli. "Kalau Bintex setuju

dengan permintaan Pak Fattah untuk memproduksi kain-kain desain Kirania secara eksklusif, dengan harga miring, dan tidak boleh menjualnya dalam distribusi mereka karena pemasaran akan dimonopoli perusahaan milik Kirania, itu sama aja Bintex dianggep bego nggak sih, Pak? Kayak Pak Fattah nggak mau kasih keuntungan banyak ke Bintex, tapi maunya dikasih akses istimewa."

"Ya kali aja Bintex mau, Bim," Cakra tertawa garing.

"Pak Fattah berharap Pak Naufal langsung setuju dengan jaminan besanan kali ya."

*Sialan!* Cakra mendelik pada asistennya.

"Bercanda, Pak! Sensi amat," Bima ngeles. "Kan saya tahu Pak Naufal ntar besanan sama siapa."

"Sama siapa emang?" balas Cakra penasaran.

"Lah, saya malah nggak tahu sama siapa, Pak."

Keduanya terbahak-bahak.

"Yah, kalau Pak Naufal dan Pak Fattah ngeyel mau kolaborasi lewat pernikahan, biar Pak Naufal saja yang nikah sama Kirania, Bim."

"Kok gitu, Pak?"

"Kan mereka yang ngebet. Bukan saya."

"Pak—" Bima kaget. Lalu menggaruk-garuk kepala dengan bingung.

"Ya kan nggak masalah. Pak Naufal duda karena Ibu saya juga udah lama meninggal. Kalau Kirania mau jadi ibu tiri saya, silakan saja."

Bima menghela napas panjang. "Pak, saya mau ketawa takut ini lho. Yang diomongin orang-orang besar itu. Kalau ada CCTV, bisa kena saya!"

Cakra tertawa sambil menunjuk pada layar laptopnya. "Udah, kamu benahi ini dulu. Saya nggak tahu kapan Bintex bersedia ditemui. Paling enggak, begitu mereka menghubungi, saya udah

siap, Bim."

"Saya yang harus ngerjain ini, Pak?" Bima melongo. "Diapain lagi emang ini proposal?"

Cakra mengerutkan dahi. "Apa kamu mau gantiin saya urusan yang lain? Bersama investor lain—"

"Orang-orang dari properti itu?" Bima masih bertanya.

"Iya. Orang hotel, mal, gedung perkantoran—"

"Nggak mau, Pak," Bima menggeleng cepat-cepat. "Saya ngurus proposal ajaib ini aja. Kan nggak boleh diubah. Paling edit-edit dikit," lanjutnya sambil cengengesan.

"Ya sudah, kerjain. Minggu depan saya ke Jakarta lagi soalnya."

Bima mendengkus. "Kalau Pak Cakra ke Jakarta—"

"Kenapa? Mau ikut?" tanya Cakra.

"Emang boleh, Pak?"

Cakra menyeringai. "Ikut aja. Ngantor sama saya di Jakarta. Oke?"

Bima terperenyak. Lalu mengangguk mantap. "Siap, Pak!"

Demi menyelesaikan semua tugas tepat waktu, Cakra bekerja tiga bahkan empat kali lipat lebih keras. Apalagi terkait dengan urusan investor yang sudah lebih dulu berkomitmen untuk kerja sama di bidang perhotelan, apartemen mewah, gedung perkantoran, serta pusat perbelanjaan. Harus segera dibereskan. Sehingga dia punya waktu lebih untuk urusan lain.

Cakra menduga Pak Fattah memiliki agenda terselubung di balik niatnya menaikkan nilai investasi Cakra Nusantara. Kalau itu terjadi, Cakra harus siap menghadapi apa pun risikonya. Bekerja dengan banyak pihak, tidak selalu dia beruntung mendapat klien sebaik Pak Bernard. Yang licik serta licin melebihi Pak Fattah banyak. Namun dengan selalu mengedepankan profesionalitas, Cakra yakin dia bisa membedakan mana urusan yang bisa dia kendalikan, mana urusan yang harus dia lepaskan.

Contohnya sekarang. Meskipun secara personal Cakra

memang tidak suka dengan Pak Fattah dan Pak Naufal, dia bisa mengesampingkan pendapat pribadi agar tidak mengganggu pekerjaannya. Lagi pula pekerjaan hanya sebatas pekerjaan. Dia akan melakukannya secara intens sesuai kontrak yang telah disepakati. Dan kemudian meninggalkannya dengan tanpa beban kalau memang sudah selesai tanpa harus melibatkan emosi dalam pekerjaannya. Agar siap berpindah ke *project* baru, partner baru, dan tantangan yang baru. *Easy come easy go. Tha't life. Nothing lasts forever.*

Setelah menikmati makan siang bersama Intan dan Mbak Ratna yang sengaja Jerini hubungi untuk janjian bareng-bareng, wanita itu mengurung diri di ruangan pribadinya. Dia perlu mengirim pesan pada Cakra untuk menceritakan semua yang terjadi. Termasuk dengan urusan PHK yang kemungkinan akan segera terjadi kepadanya.

Cakra meresponsnya dengan cepat. Dan mereka pun terlibat obrolan dengan saling berkirim pesan.

Jadi cutiku dimulai minggu depan.
Seminggu. Ke Bandar Lampung.

Bandar Lampung deket dari Jakarta.

Maksudnya?

Emang deket kan?

Emang deket.
Tapi apa maksudnya Pak?

Berarti aku bakal lebih deket kalau mau samperin kamu Je.
Mending aku susulin kamu di Bandar Lampung
minggu depan daripada bolak balik ke Surabaya.

Gw ngelag sama obrolan anda Pak Cakra.

Minggu depan aku mungkin juga ke Jakarta Je.
Masa gitu aja nggak paham.

Yaelah! Begini nih kalau tepung protein tinggi buat roti nyaru jadi tepung buat ayam. Garing, tapi nggak krispi!

Iya CAKRAAA!!!
IYAAA!!!
Mau2nya elo dah!

Pas banget kan Je?

Iya. Pas banget nggak meleset lagi.
🙄🙄🙄

Kamu tahu apa namanya?
JODH

JODOH Cakra.
J O D O H.
Yaelah nulis jodoh aja lo typo.
Oh ya karena Pak Gozali beneran niat tendang aku
dari sini jadi aku akan hunting kerjaan lagi.

I see.
Aku harus bantu bagian mananya Je?
Serius.

Nggak usah dulu.
Aku lagi nggak pengin mikirin macem2 dulu.
Saat ini aku cuma pengin pulang ke ortu.
Lalu beresin beberapa urusan.
Termasuk aset yang aku beli waktu masih menikah
sama Gandhi. Semua butuh diurus legalitasnya.

Your next plan?

Nggak ada.
Karena aku juga nggak tahu seberapa lama di Lampung.
Bisa satu jam. Bisa sehari, seminggu, sebulan.
Who knows Cak?

Just tell me what should I do.

No. Kupikir semua ini harus aku kelarin sendiri.
Aku beresin dulu hidupku Cak.
Nggak tahu lagi habis ini aku akan mendarat di mana kan.
Kamu juga.

Jerini menunggu balasan Cakra yang tak kunjung tiba. Apa dia tersinggung? Atau sedang merancang kalimat balasan? Jerini tidak ingin berpura-pura lagi tentang apa yang dia mau. Dia harus bebas menyampaikan pendapat pribadinya pada Cakra agar pria itu tahu dan belajar memahami sudut pandangnya. Sebagaimana Jerini juga akan belajar memahami sudut pandang Cakra.

I know Je.
Take your time.

Sure. Thanks.

Kalau kita pindah.
Berarti tempat kita harus dilepas Je.
Kita harus packing juga dan stop sewa apartemen untuk berhemat.

Hah? Jerini melongo.

KITA?
Yang akan di-PHK cuma aku Cak.
Kamu nggak usah stop sewa apartemen juga kan?
I mean kamu masih mondar-mandir Jakarta Surabaya.

Gampang.
Ntar kita packing bareng2 habis kamu cuti.
Dan taruh barang2 yang urgen di rumahku aja.
Nggak semua harus dibawa pindah juga kan?

Rumahmu? Gue ngelag lagi loh Cak.
Lo bahas apaan gue nggak paham.
Karena setahu gue lo punya apartemen sendiri di Jakarta.
Dan gue punya rumah sendiri di Jakarta.
Bukan di Surabaya.

Aku tuh lahir dan besar di Surabaya Je.
Kamu pikir selama ini aku dan ibuku tinggal di mana?
Di rumahnya spongebob yang bentuk nanas itu?

Kenapa jadi spongebob sih?

Jadi setuju ya ntar packingnya bareng dan ditaruh di rumahku.

Emang lo mau ke mana sih Cak?
Asli nggak nyambung gue.

Kamu mungkin pake istilah PHK.
Kalau aku bentar lagi juga kelar kontrak Je.
Oke banget kan?
Rumahku kosong sejak Ibu meninggal.
Barang2ku juga banyak di sana.
Ntar kita tambahin barang kamu biar tambah banyak.
Oke?

Jerini sungguh tak paham apa isi obrolan absurd ini. Tapi dia membalasnya dengan kata: *Oke. Beres kalau begitu!*

Ha!

Petang sudah datang. Bukan berarti pekerjaan Cakra bisa diakhiri sekarang. Karena notifikasi pesan dari asisten Fattah Rahardja muncul di layar ponselnya. Berisi berita tentang tempat yang harus didatangi Cakra satu jam lagi. Karena orang Bintex sudah menunggunya di sana.

Orang Bintex itu bisa berarti asisten atau tim kepercayaan pemilik bisnis keluarga Ibrahim. Atau malah Pak Naufal sendiri yang akan datang. Bisa jadi, kan? Dan rasa penasaran Cakra terjawab ketika muncul notifikasi berikutnya dari salah satu nomor tak dikenal.

Cakra.
Ayah tunggu kamu satu jam lagi Nak.

*Fixed*. Bintex akan diwakili oleh Pak Naufal. Jadi sepertinya drama hidup Cakra masih akan berlanjut.

# Lima Puluh Tiga

"KALAU kelasnya Pak Fattah dan Pak Naufal, negosiasinya di tempat kayak gini ya, Pak?" Bima berbisik saat seorang pelayan membawa keduanya memasuki tempat yang telah ditentukan oleh pihak Bintex.

Cakra tersenyum tipis. Tempat yang dipilih Pak Naufal memang menunjukkan kelas sosial finansialnya sebagai penguasa bisnis keluarga terpandang itu. Sebuah restoran di hotel bintang lima yang menyediakan *private room*. Ke salah satu pintu yang tertutup itulah pelayan membawa mereka berdua.

Pak Naufal telah menunggu di meja makan mewah yang terletak di tengah ruangan. Sedangkan tiga orang lain yang hadir bersamanya terlihat duduk di meja makan lain di sudut ruangan.

"Astaga, kalian bagai pinang nggak dibelah. Sama, nggak pakai beda," bisik Bima.

"Diem lo, Bim!" hardik Cakra, antara kesal sekaligus geli. Bima hanya sedikit lebih muda darinya. Tapi kenapa Cakra merasa tua banget dibanding asistennya ini?

Melihat kehadiran Cakra, pria senior itu berdiri dari tempat duduknya. Cakra mendekat dan mengulurkan tangan untuk ber-

jabatan secara formal. Setelah menginstruksikan Bima untuk menunggu di sudut ruangan, barulah dia mengambil posisi duduk di seberang Pak Naufal.

"Kenapa harus sopan banget sih?" gumam Pak Naufal sambil memperlihatkan topeng ramahnya. "Padahal kita bisa bertemu dalam suasana lebih baik lagi, Cak. Di rumah. Kakekmu sudah tidak sabar ingin mengajakmu ngobrol. Setelah Ayah berhasil meyakinkan beliau kalau kamu memang benar-benar bibit unggul yang tak diragukan lagi kualitasnya."

*Semacam sapi perah?* "Selamat malam, Pak Naufal. Saya Cakra Maulana Ibrahim, hadir sebagai representatif Pak Fattah Rahardja, atasan saya." Alih-alih menanggapi obrolan penuh kepalsuan dari pria yang sedarah dengannya, Cakra memilih untuk tetap bersikap profesional. Karena yakin kalau pria yang berada di hadapannya ini hanya sedang berusaha mengacak konsentrasinya.

"Kamu yakin Fattah layak kamu representasikan sebaik ini?" Ada ejekan di senyum Pak Naufal. "Fattah itu—"

Mungkin Pak Naufal sengaja tidak melanjutkan ucapannya dan berharap Cakra akan penasaran. Jadi Cakra memilih menghindari provokasi dengan memasang ekspresi datar. Di sepanjang kariernya yang sudah berjalan lebih sepuluh tahun, aturan main dalam menghadapi orang-orang seperti ini adalah tidak memperlihatkan tendensi pribadinya.

"Sebenarnya kita bisa mengakhiri semua omong kosong ini dengan cepat, Cak. Nggak perlu ada negosiasi kamu mewakili si Fattah. Kita bisa kompromi sendiri, *gentlemen agreement*, yang bisa kamu pakai sebagai alat untuk menekan Fattah."

"Oh ya?" sahut Cakra tetap dengan kalem.

"Ingat, nggak setiap hari kamu berada di atas angin seperti kali ini. *Let's say*, kamu sudah menunggu pengakuan ini seumur hidupmu. Jangan sampai kamu menyesal dengan melewatkan kesempatan. Karena pebisnis yang bisa sukses tahu bagaimana me-

manfaatkan situasi."

"Saat ini saya hadir di sini sebagai karyawan. Bukan pebisnis."

"Ah! Ayah tahu, kamu selalu konsisten. *Good*. Itu juga modal yang akan membawamu kepada kesuksesan."

Pak Naufal menghentikan ucapannya sejenak. Mungkin sedang memikirkan kalimat selanjutnya. Mungkin juga ingin menimbulkan efek dramatis. Apa pun itu, Cakra hanya menunggu aksi pria di hadapannya.

"Ayah yakin kamu cukup pintar untuk memainkan situasi ini."

Dan cukup pintar untuk memilih posisi paling aman.

"Jadi, Cakra, bilang sama Ayah, kapan kontrakmu dengan Fattah selesai?"

Cakra mengangkat alis.

"Nggak mau jawab juga?" pancing Pak Naufal. "Sayang. Padahal Ayah dan Kakek sedang merencanakan apa yang selanjutnya bisa kamu lakukan."

"Apa perlunya Pak Naufal menanyakan ini pada saya, sementara Pak Naufal bisa mencari tahu sendiri informasi seperti ini dengan mudah."

Pak Naufal menggeleng-geleng. "Ayah nggak sadar kalau kamu sudah tumbuh dengan sepesat ini. McKinsey sepertinya sudah menyiapkan kamu dengan baik. Asal kamu tahu, keputusanmu masuk ke sana sangat melegakan Ayah. Yang artinya kamu sudah di jalur yang benar."

Sampai kapan Cakra harus mendengarkan semua omong kosong Pak Naufal ini? Setelah menyadari kalau selama ini keluarga Ibrahim mengawasinya, Cakra tidak lagi terkejut dengan manuver-manuver yang dilancarkan ayahnya ini. Emang kenapa? Siapa saja bisa memanfaatkannya. Karena memang begitulah yang dia hadapi dalam pekerjaannya. Yang penting, selama orang lain tidak bisa menyetir pikirannya, maka Cakra akan merasa

baik-baik saja.

Lalu Cakra terperenyak saat satu pertanyaan hinggap di kepalanya. Apakah keluarga Ibrahim tahu kalau dia pernah bekerja sama dengan Bernard Suryajaya? Entah mengapa Cakra tidak ingin hubungannya dengan salah satu pebisnis besar negeri ini diketahui publik. Karena ini privilese yang ingin dia simpan untuk dirinya sendiri. Dan Jerini tentu saja.

"Gimana? Sudah mempertimbangkan tawaran Ayah?"

"Seingat saya, Pak Naufal tidak menawarkan sesuatu. Hanya meminta saya untuk menikahi putri Fattah Rahardja."

*"Correct."*

"Namun saya pikir, kalau Pak Naufal sudah *menyelidiki* saya dengan baik, dan tahu *track record* hubungan saya bersama perempuan, pasti tidak akan buang-buang waktu dengan permintaan itu."

"Kenapa? Kirania Rahardja kurang cantik? Kurang seksi? Bukannya kamu sudah punya hubungan spesial dengan stafmu yang seksi itu? Percayalah, Ayah sangat mengerti kalau memiliki istri bukan berarti kesempatanmu menikmati wanita-wanita seksi di sekelilingmu juga harus berhenti. Siapa nama cewek itu? Jerini, kan? Dia bisa kamu jadikan simpanan. Dia pasti mau asal kamu cukup royal.

"Dan itu lazim, Cakra. Banyak pria melakukannya. Fattah juga sama saja. Maka Ayah pikir Kirania juga tidak akan pusing-pusing untuk menuntutmu setia. Karena bagi pria, setia pada pernikahan beda maknanya dengan setia pada satu pasangan. Itulah nikmatnya kekuasaan."

Cakra berusaha meredam amarah yang tiba-tiba bergejolak terpicu oleh cara Pak Naufal membicarakan Jerini. Jerini memang seksi. Tapi dia wanita baik-baik yang tidak sembarangan mengumpankan diri pada lelaki. Hanya karena Pak Naufal Ibrahim hidup dalam standar itu, bukan berarti pria lain melakukan hal

yang sama. Termasuk Cakra, darah dagingnya sendiri.

"Masih diam? Nggak mau?"

Cakra tersenyum sinis. "Banyak tawaran lain yang jauh lebih menarik daripada menikahi putri atasan saya."

"Kenapa? Fattah Rahardja kurang kaya?" Pak Naufal terus mengejar. Lalu tertawa terbahak-bahak. "Prospek menikahi anak Fattah Rahardja tidak menarik bagimu? Padahal itu pilihan yang sangat mudah. Kirania anak tunggal dan Fattah juga tergantung sekali sama kamu, meskipun Ayah ragu apakah si bodoh itu menyadarinya."

"Dari mana Pak Naufal tahu kalau Pak Fattah tergantung sama saya?" pertanyaan ini murni penasaran. Karena sampai detik ini Cakra hanya merasa kalau sebagai bawahan sudah selayaknya dia berusaha mewujudkan keinginan atasannya.

"Dari keputusannya menyuruh kamu langsung ketemu Ayah," Pak Naufal masih tertawa, kali ini tawa puas. "Dan boleh Ayah tebak, Fattah Rahardja menaikkan tawarannya? Benar?"

"Kalau Pak Naufal sudah tahu, buat apa harus menebak lagi?"

"Hm … menarik. Jadi, Cakra, sekarang tunjukin sama Ayah, Fattah minta apa saja."

Saat memoles materi buat *dealing* ini, Cakra dan Bima harus bekerja maksimal untuk membuat permintaan Pak Fattah menjadi lebih logis dan menarik di mata investor. Karena selain angka investasi yang diminta ayah Kirania pada Cakra Nusantara itu tidak masuk akal, syarat yang diajukan untuk kerja sama dengan Bintex juga memalukan. Sepertinya Pak Fattah benar-benar memanfaatkan aji mumpung faktor hubungan darah antara Cakra dan Pak Naufal.

*Kalian mikir apa sih? Ini orang udah nggak anggep gue sejak lahir, gimana kalian percaya kalau gue bakal disambut dengan karpet merah di keluarga Ibrahim? Kalian menghayalnya kejauhan!*

Entah apa yang dikatakan Pak Naufal sehingga dengan bo-

dohnya Pak Fattah dan Kirania menelan mentah-mentah ide kedekatan keluarga Ibrahim. Yups. Di mata Cakra, Pak Fattah dan anaknya bodoh serta serakah. Sedangkan Pak Naufal licik serta kejam. Hubungan di antara mereka semesra predator dan binatang buruan yang saling membutuhkan.

"Fattah *over confidence* ya?" tanya Pak Naufal setelah Cakra selesai membacakan angka-angka serta kondisi sesuai yang diminta Pak Fattah.

"Tugas saya kali ini menyampaikan apa yang dimau bos saya, bukan untuk menilai," jawab Cakra diplomatis. "Karena Pak Naufal dan Pak Fattah sudah melakukan *preliminary analysis*."

Pak Naufal mencibir. "Kamu emang doyan gigit orang, Cak? Nggak kasih orang kesempatan buat mundur?"

"Bukan ranah saya. Karena antara Pak Naufal dan Pak Fattah sudah menentukan kesepakatan sebelumnya." *Emang siapa yang cukup tolol buat pegang bola panas? Ada bola panas, ya dilempar lah!*

Lagi-lagi Pak Naufal mencibir. "Terus, *revenue* sebesar ini mau kalian dapat dari mana? Perusahaan *fashion* itu belum juga *launching* dan belum pula teruji *market sales*-nya di Indonesia. Sedangkan sebagai butik di New York, model bisnisnya beda. Jadi biar praktis, Ayah hanya akan menganggapnya sebagai bisnis baru yang peluang berhasilnya hanya 50%."

Naufal tidak salah. Emang sebegitu *value* perusahaan Kirania. Termasuk *tangible* dan *intangible asset*-nya.

"Fattah juga menggelembungkan nilai investasi yang sebenarnya dengan menambahkan nilai investasi untuk Rahardja Industrial Estate yang telah kalian ganti model bisnisnya. Benar?"

Ketika Cakra mendelik, Pak Naufal terkekeh. "Jelas Ayah tahu. Ayah investornya, sebelum Ayah bikin Cakra Nusantara. Ayah tahu semuanya, bahkan sejak *holding company* ini masih dalam bentuk ide di kepala Fattah, Cakra." Lagi-lagi Pak Naufal terkekeh.

"Tapi, A ...," Cakra menelan ludah saat menyadari hampir saja dia terbawa menyebut *ayah* pada pria di hadapannya. "Maksud saya, kalau Pak Naufal tahu sejak awal, kenapa berita tentang bergabungnya Cakra Nusantara dalam daftar investor saya terima paling akhir?"

"Karena Ayah menunggu manuvermu selanjutnya, Cakra."

Apakah Cakra harus terharu oleh pernyataan ini? Tentu Cakra tidak segoblok itu. "Bukan karena Pak Naufal ragu dengan rencana Pak Fattah?" Kini Cakra bisa melihat dari kacamata Pak Naufal, sosok seperti apa Pak Fattah Rahardja.

"Itu salah satunya," Pak Naufal tertawa. "Mainan yang sekarang terlalu besar buat ditangani Fattah sendiri."

*Exactly*. Bahkan Danu pun cukup cerdas dengan memilih tidak mau ambil risiko untuk mengerjakannya. Sedangkan Cakra, dia bersedia menerima tantangan ini karena dia punya koneksi yang luas. Selain dia juga sudah berhasil memastikan jumlah aset yang dimiliki Pak Fattah telah lebih dari cukup untuk dijadikan agunan investasi. Itulah kenapa dia mendahulukan memeriksa performa setiap cabang yang dimiliki sebagai jalan untuk menghitung kekuatan aset Fattah Rahardja.

"Ayah baru mengabari Fattah tentang Cakra Nusantara setelah mendengar rencanamu memindahkan operasional perusahaan Fattah di Jakarta. Nggak usah heran. Tanpa ditanya juga Fattah pasti cerita semua sama Ayah."

"Apa Pak Naufal keberatan?"

"Tentu tidak," sahut Pak Naufal yakin. "Bahkan Ayah yang mendorong Fattah untuk menyetujui pendapat ini."

Cakra tidak ingin membuat Pak Naufal bangga karena menjadi orang penting di balik keputusan-keputusan besar Pak Fattah.

"Sekarang jawab pertanyaan Ayah. Kenapa kamu memilih untuk memindahkan bisnis Fattah ke Jakarta?"

"Tentu saja karena peluangnya lebih banyak di sana." Dan

dua cabang milik Rahardja yang terbesar serta tersehat berada di Jakarta serta Bandung. Bisa menjadi kekuatan untuk meyakinkan para investor dalam bekerja sama.

"Daerah timur tidak banyak peluang, Cak?" pancing Pak Naufal.

"Banyak peluang, tapi tidak untuk bisnis propertinya Pak Fattah. Sudah jenuh dan sudah tidak kondusif lagi. Terlalu banyak penyakit. Lebih baik ditinggal biar perusahaan di sini menyembuhkan dirinya sendiri tanpa mengganggu yang lain. Tanpa *cut off*, bisnis Pak Fattah akan tenggelam bersama semua masalah di sini."

"*Cut off* sekalian dengan investornya?" Pak Naufal mengernyit.

"Saya tidak dipekerjakan untuk ikut campur urusan Rahardja Industrial Estate. Jadi saya tidak pernah mau pusing-pusing mencari tahu tentang siapa investornya. Di mata saya, bisa jadi investor itu juga bagian dari masalah," ucap Cakra tajam.

Bahkan saat menyusun rencana *holding company* ini Cakra sama sekali tidak tahu tentang siapa orang di balik RIE selama ini.

"Menarik," Pak Naufal manggut-manggut.

"Tahu nggak, Cak, kalau kamu mirip sekali dengan kakekmu. Caramu menghendel pekerjaan, gayamu dalam menyusun rencana bisnis, kalian begitu mirip." Naufal Ibrahim menggeleng-geleng takjub. "Ini pujian dari Ayah. Untuk seorang cucu yang belum pernah bertemu kakeknya sekali pun."

*Dan itu kemauan siapa? Kalian yang tidak mau bertemu aku! Kalian pula yang tidak mau mengakui aku!*

Betapa ingin Cakra meneriakkan kegetiran itu. Namun dia tidak ingin terpancing, yang hanya akan membuat Naufal Ibrahim menyadari kelemahannya. Dan kemungkinan besar akan mengeksploitasinya habis-habisan. Tentu tidak! Lagi pula Cakra kini semakin sadar bahwa jalan hidupnya ini adalah yang

terbaik yang diberikan oleh Tuhan kepadanya. Karena sekarang dia semakin tidak berminat berhubungan lebih lama dengan keluarga ayahnya yang manipulator ini.

"Ayah benar-benar tidak sabar mempertemukan kalian."

Sejenak Cakra hampir percaya kalau cara Naufal menatapnya adalah tatapan tulus seorang ayah yang bangga pada putranya. Namun Cakra buru-buru menepis pikiran itu.

*Tetap waspada, Cak! Di hadapan lo ini adalah seorang predator ulung yang bermaksud menghapus perlakuan buruk selama 30 tahun lebih hidup lo dengan janji manis yang belum ada buktinya! Kecuali kalau keluarga Ibrahim kasih lo sekian puluh persen saham mereka buat lo, baru mereka layak lo tanggapi dengan serius. Karena itulah* gentlemen agreement *yang sebenar-benarnya.*

"Jadi bagaimana? Kalau Pak Naufal sudah mengenal Pak Fattah dan tahu dengan baik tentang bisnisnya, apa masih perlu mendengar pemaparan saya tentang investasi ini?" tanya Cakra mengembalikan topik pembicaraan ke niat semula.

"Nggak usah. Biar Ayah putuskan sendiri. Percayalah, Ayah terlalu mengenal Fattah sehingga tidak butuh orang kayak kamu untuk bernegosiasi. Ayah butuh kamu di posisi sekarang untuk memastikan Fattah nggak ngaco, sehingga uang investasi Ayah akan aman dikelola orang yang tepat."

Cakra menatap Pak Naufal untuk beberapa lama. Sepertinya Pak Naufal salah persepsi kalau menganggapnya akan mengawal investasinya sampai akhir. Karena Cakra sama sekali tidak berniat memperpanjang kontrak. Tapi itu bukan urusannya. Keputusan Pak Naufal untuk berinvestasi atau tidak, bukan urusannya. Dia yang memutuskan, dia pula yang tanggung risikonya. Karena Cakra berada di luar arena.

"Misal Ayah mundur dari kesepakatan ini?"

"Saya akan cari investor lain," balas Cakra. "Karena memang sejak awal saya menyiapkan model bisnis tanpa melibatkan in-

vestor lama di Rahardja Industrial Estate. Artinya, tanpa melibatkan Cakra Nusantara."

Pak Naufal menatapnya tajam. "Misal Ayah bersedia memberi semua yang Fattah minta. Dan menuruti permintaan Fattah untuk terjun *all out* di bisnis Kirania melalui Bintex, apa kamu mau mengendalikan *holding company*-nya Fattah? Kemudian mengambil semuanya untuk Cakra Nusantara? Untuk kita?"

Cakra tersenyum kalem. "Sejak kapan ada *kita*?" balasnya santai.

Cakra berpikir, lama-lama dia sudah mulai terbiasa bermain peran. Bisa tetap tenang meskipun perasaan ingin menghajar Pak Naufal seolah tidak pernah padam. Tapi main kasar memang bukan caranya. Cakra akan memastikan pria itu membayar kontan untuk semua yang sudah dia lakukan.

"Kita bisa segera memprosesnya kalau kamu mau," jawab Pak Naufal yakin. "Kamu pikir Ayah bawa tim penuh buat apa? Ayah bisa segera memproses kerja sama ini secepatnya. Sehingga kamu punya senjata untuk mengendalikan Fattah. Kendali ada di tanganmu."

Dan kalian berpikir akan mengendalikan aku dengan cara begini? Dalam mimpi! Lagi pula permainan sudah tidak mengasyikkan lagi kalau lawan menyerah semudah ini.

Cakra mengedikkan bahu.

"Tetap tidak tertarik?" tanya Pak Naufal yang akhirnya melepas topeng ramahnya. "Kamu tahu, Fattah bisa terkencing-kencing sambil melantai menyembah Ayah demi tawaran ini?" Deru napas Pak Naufal terdengar lebih cepat dari sebelumnya.

"Kalau Pak Naufal mengharap respons seperti itu, Pak Naufal tinggal berbicara dengan Pak Fattah. Bukan sama saya," balas Cakra.

"Otakmu kebalik!" Pak Naufal mulai emosi. "Kalau Fattah bisa menghinakan diri seperti lintah, berarti kamu lebih rendah

dan lebih hina karena kamu masih orang bayaran Fattah. Amat disayangkan. Kualitas sebaik kamu harus tunduk pada kemauan si Fattah." Naufal tersenyum sinis. "Katakan saja, apa sebenarnya tujuanmu, Cak."

"Tidak ada." Cakra menggeleng. Bekerja bersama Pak Fattah adalah semacam *healing* buatnya. Pengisi waktu di saat berkabung, sambil menyiapkan diri untuk menghadapi tantangan berikutnya.

"Bohong," bantah Pak Naufal.

"Kenapa Pak Naufal tidak mengerti tentang satu prinsip transaksi sederhana?" tanyanya, lagi-lagi kalem. "Pak Fattah yang mempekerjakan saya. Beliau yang membayar gaji saya. Otomatis saya bekerja untuk kepentingan beliau. *As simple as that.* Bahkan tadi Pak Naufal sudah mengakui kalau saya orang bayaran Pak Fattah."

"Tidak! Ayah tidak berharap anak Ayah hanya akan berpikir sebatas itu."

"Apa Pak Naufal masih punya privilese untuk berpikir tentang ayah dan anak?" tanya Cakra lagi. "Sementara Pak Naufal sendiri tidak berdaya menghadapi perintah vasektomi—" Cakra sengaja menjeda dengan ekspresi mengejek, "dari ayahnya Pak Naufal sendiri? Serius, Pak Naufal tidak mampu mempertahankan hak untuk bereproduksi?"

"Kakekmu sudah setuju untuk menerima kamu, sialan!" umpatan Pak Naufal menggelegar memenuhi ruangan.

Cakra hanya mengangkat sebelah alis.

"Dan dokumen legal tentang statusmu sebagai penerus dinasti Ibrahim juga akan disiapkan secepat kamu sepakat dengan permintaan ini."

"Dinasti Ibrahim ya?" Cakra manggut-manggut. "Yang tak pernah melakukan apa pun tanpa imbalan?" tanyanya memancing lagi.

"Kamu cukup melakukan apa yang Ayah sebut tadi. Ken-

dalikan perusahaan Fattah. Lalu pelan-pelan ambil alih. Biarkan Fattah merasa bangga pada omong kosongnya."

"Saya pikir antara kalian berteman baik—"

"Jangan terlalu memuja bosmu. Juga jangan remehkan kemampuan Fattah untuk menerima perlakuan buruk dari orang-orang dekatnya. Dia biasa ditipu keluarga Diana. Jadi kita permainkan pun, si bodoh itu tidak akan merasa, selama perusahaan itu tetap pakai nama dia!

"Sebaliknya kita punya *planning* lebih matang. Kamu sudah membuka jalan bagi bisnis Fattah untuk merambah Jakarta. Yang perlu kita lakukan hanya menunggangi Fattah, lalu kita bisa taklukkan bisnis di ibu kota. Lihat saja, tidak perlu waktu lama. Dengan kemampuanmu dan uang dari keluarga Ibrahim, Cakra Nusantara akan menguasai negara ini. Kamu tidak ingin berada di posisi itu bersama Ayah? Kakekmu juga pasti bangga sekali. Terus terang Ayah sudah terlalu jenuh dianggap tidak punya pencapaian apa pun dalam bisnis keluarga Ibrahim yang sudah besar sejak sebelum Ayah lahir."

Dan lo kira gue mau dengan suka rela mengobati *inner child* lo? Di saat gue sendiri harus *struggling* demi diri sendiri karena tindakan lo yang nggak bertanggung jawab? *No way!* Jadi Cakra memilih bergeming.

"Ayah bisa saja menolak permintaan investasi ini karena kamu, Cak. Dan lihat efeknya. Fattah tidak akan suka. Dan kamu akan tanggung sendiri akibatnya."

Cakra mengernyit. "Jadi kesimpulannya?" tanyanya sinis.

"Kalau kamu ingin memenangkan negosiasi ini untuk Fattah, penuhi permintaan Ayah dan Kakek. Atau kamu gagal."

Bajingan ini segamblang itu memanfaatkannya sebagai pion. "Begitu ya?" Cakra manggut-manggut. "Berarti negosisasi ini *deadlock*."

"*On hold, Cakra*. Bukan *deadlock*." Naufal Ibrahim tersenyum

licik. "Masih ada kesempatan untuk berubah pikiran. Semua benefit untuk kamu, Nak. Anggap itu sebagai permintaan maaf Ayah. Dan kita impas."

Lo anggep gue percaya begitu saja? "Baik. Saya akan sampaikan kepada Pak Fattah. Karena beliau perlu tahu kalau saya telah gagal di tugas ini," ucap Cakra lugas.

"Anak keturunan Ibrahim tidak pernah gagal, Cak. Kamu hanya perlu waktu untuk berpikir saja."

"Saya nggak pernah takut dengan kegagalan. Termasuk kali ini. Emang kenapa kalau saya gagal?"

Naufal menyipitkan mata. "Kenapa kamu begitu loyal sama Fattah?"

"Bukan masalah loyal kok. Ini masalah profesionalisme."

"Kamu berpikir Ibrahim nggak profesional? Nak, kamu hanya perlu masuk dan beradaptasi sebentar dengan sistem bisnis keluargamu sendiri untuk tahu bagaimana cara kita bekerja."

Cakra tersenyum sopan.

"Sekarang, jawab Ayah dengan jujur. Apa bedanya Ayah dan Fattah?"

"Serius Pak Naufal menanyakan ini? Dan ingin mendengar jawaban saya?" Cakra berusaha tidak terdengar mengejek. Namun sulit. Karena dia geli, seorang Naufal Ibrahim menanyakan hal sederhana yang harusnya sudah dia ketahui itu.

"Saya sudah hampir dua tahun bekerja untuk Pak Fattah. Dan selama waktu itu tak pernah sekali pun beliau lupa dengan *kewajibannya* memberi *hak* saya berupa gaji."

Cakra yakin kalau Naufal paham bahwa dia tidak membahas tentang gaji.

"Jadi kamu benar-benar dendam sama kami, Nak?"

"Saya hanya menjawab pertanyaan Pak Naufal."

Makanan dan minuman yang terhidang di meja benar-benar utuh tak tersentuh. Kini Cakra semakin tak berminat, tanda

pertemuan ini harus segera diakhiri. Karena dia lebih berselera membayangkan aktivitas memasak di dapur Jerini daripada *fine dining* seperti ini.

Semua ajudan dan asisten yang tadi mendampingi baik Naufal maupun Cakra ikut berdiri saat keduanya berdiri dan berjabatan tangan.

"Oh ya, Pak. Tidak perlu repot-repot menyiapkan legalitas apa pun dari keluarga Ibrahim untuk saya. Karena toh nama Pak Naufal Ibrahim sudah tertera di akta kelahiran saya. Dan terbukti juga pencantuman nama itu tidak ada gunanya. Jadi lain kali, cari cara yang lebih gereget untuk meyakinkan saya tentang ikatan darah di antara kita. Sebelum berniat memanfaatkan saya demi bisnis kalian," kata Cakra sebelum meninggalkan ruangan.

Meninggalkan Naufal Ibrahim yang menggeram dengan kesal di belakang.

# Lima Puluh Empat

DEMI agar Bima tidak protes karena gagal *fine dining* di tempat sebelumnya, akhirnya Cakra membawa asistennya ke restoran lain yang suasananya lebih *homey*.

"Emang kenapa sih nggak makan di sana tadi, Pak? Udah disiapin semua di meja lho. Tinggal hap." Bima, lagi-lagi menyayangkan sikap Cakra yang asal pergi tanpa menyentuh menu yang sudah terhidang di meja.

"Kamu percaya santet nggak, Bim?" tanya Cakra kalem sambil menikmati *dessert*-nya. Dia membiarkan Bima memesan apa pun yang dia suka, namun sengaja hanya minta *dessert* dan air mineral untuk diri sendiri.

"Hah? Menurut Pak Cakra tadi tuh makanannya ada santetnya? Pak Naufal mau nyantet Pak Cakra gitu?" Bima bergidik ngeri.

"Saya nggak bilang makanannya ada santetnya," sahut Cakra cuek.

"Tapi tadi Pak Cakra nanyain soal santet, kan?"

"Kan cuma nanya doang, Bim," balasnya sambil nyengir. Menikmati reaksi asistennya yang berusaha menyembunyikan ke-

kesalannya itu dengan geli.

"Cuma nanya, tapi menggiring opini," omel Bima.

Cakra membayangkan andai Jerini ada bersama mereka, pasti heboh banget. Karena Bima tandingannya Jerini. Obrolan mereka bakal klop. Tanpa sadar Cakra melirik jam tangannya, tak sabar ingin segera pulang.

"Pak Cakra kenapa sih cuma pesen *dessert*? Kayaknya yang diet Jerini deh."

Si Bima mulai nyinyir. Membuat Cakra akhirnya tidak tahan untuk tidak tertawa.

"Jiah! Pak Cakra ketawa aja," gerutu Bima.

Cakra memandangi makanan yang dia pesan, yang dihidangkan dalam gelas cantik. "Ini emang favorit Jerini kok."

"Ciye ... akhirnya ngaku," ledek Bima.

Cakra nyengir lagi. Dia memang hampir tidak pernah mengatakan apa pun tentang kehidupan pribadinya kepada orang lain. Buat apa?

"Terus kalau favorit Jerini, emang kenapa, Pak?" goda Bima lagi.

"Ya, enggak apa-apa juga sih," sahutnya santai.

"Pak Cakra benar-benar nggak asyik."

"Kamu itu lho saya kan bos kamu."

Bima tertawa. "Kita hampir seumuran, Pak. Bedanya cuma Pak Cakra rajin saya yang mager. Jadi pas ada pembagian otak, Pak Cakra datang *on time.* Sedangkan saya masih rebahan."

Cakra terbahak-bahak mendengar alasan konyol Bima.

"Besok saya nanya sendiri aja sama Jerini," lanjut Bima.

Yang hanya ditanggapi senyum tipis oleh Cakra. Karena dia tidak akan menceritakan kepada siapa pun *experience*-nya bersama Jerini di tempat ini. Biarlah itu menjadi momen yang hanya dia nikmati secara eksklusif. Jerini hampir selalu memesan menu *dessert* bernama Regal Strawberry Cream Cheese ini. Namun ka-

rena ukurannya besar, dia tidak habis dan selalu meminta bantuan Cakra untuk menghabiskannya.

Pada dasarnya Cakra bukan tipe orang yang suka mencamil makanan manis. Lagi pula selera makannya sangat sederhana. Namun demi Jerini, dia merelakan diri untuk ajang uji coba. Sekali dua kali, di bawah tatapan Jerini yang terlihat geli, Cakra memaksakan diri untuk menikmatinya. Setelah percobaan yang ketiga akhirnya lidahnya mulai bisa menikmati rasanya.

Tadi saat memesan, Cakra hanya berpikir praktis. Dia sedang malas makan di sini, maka dipilihnya *dessert*. Dan karena satu-satunya menu yang dia tahu pasti bagaimana rasanya adalah *cream cheese* stroberi ini, ya sudah dia pilih itu saja.

Setelah sesi makan malam yang rasanya sangat lama, akhirnya Cakra bisa pulang juga. Dan mengembuskan napas lega saat berdiri di lorong tempat dua pintu saling berhadapan. Tanpa pikir panjang, mengabaikan tempat tinggalnya, Cakra segera memasukkan kode kunci pintu Jerini.

"Cak?" Jerini berseru memanggil namanya. "Di sini!"

Cakra bergegas ke ruang tengah dan mendapati wanita itu sedang bekerja. Laptopnya terbuka di atas meja, sementara di sebelahnya terserak kertas-kertas yang sepertinya sedang dianalisis Jerini.

"Lembur?" tanya Cakra sambil mengempaskan diri di sofa, bersebelahan dengan Jerini yang memilih duduk di karpet.

"Demi Jumat bisa kelar tanggungan." Lalu Jerini menatapnya dengan intens. "Kamu kelihatan capek banget. Kenapa nggak pulang aja dan langsung tidur? Semalam tidurmu nggak *proper*, Cak."

"Males pulang kalau obat capekku ada di sini," balas Cakra santai.

"Dih!" Jerini mencibir lalu kembali fokus pada laptopnya. Membuat Cakra bebas memperhatikan bagian belakang tubuh

wanita itu. Malam ini, karena rambut Jerini diikat agak tinggi, yang entah apa namanya Cakra juga tidak tahu, membuat leher wanita itu terekspos dengan bebasnya. Apalagi *tshirt* yang dipakai Jerini berleher bulat yang agak rendah, memberi efek panas dingin pada Cakra.

*Sialan! Gini banget jadi laki-laki. Suka* on *tiba-tiba begini tanpa peduli waktu dan tempat,* batinnya sambil buru-buru berdiri. Otaknya sedang agak konslet. Jadi terlalu bahaya kalau dekat-dekat dengan perempuan yang belum halal baginya.

"Udah makan?" tanya Cakra sambil bergerak meninggalkan sofa.

"Nggak sempat. Minum susu doang," Jerini menunjuk cangkir yang diletakkan di atas meja. "Tadi begitu datang, mandi, salat, langsung kerja."

"Aku bikin makanan ya, Je?"

"Ngapain, Cak? Kamu capek, kan?" Jerini mendongak menatapnya sambil mengernyit.

"Aku juga laper kok."

"Lho, katanya *fine dining*?" Jerini bertanya heran.

Cakra mengangguk. "Pak Naufal bikin aku nggak selera makan."

Bahkan setelah peristiwa kemarin pun Cakra belum menceritakan semuanya pada Jerini. Karena khawatir akan mempermalukan dirinya dengan menangis seperti anak kecil lagi. Untungnya Jerini mengerti. Cakra sendiri tak menduga dia bisa mengeluarkan sisi kepribadiannya yang seperti itu di depan Jerini.

"Oh, Pak Naufal," Jerini tertegun. "Oke."

Cakra menatap wanita itu dengan perasaan tak menentu. Merasa bersalah karena belum mengungkapkan semua. Padahal setelah semua yang terjadi, Jerini berhak mendapatkan penjelasan. Termasuk hal yang baru dia tahu tentang sepak terjang keluarga Ibrahim selama ini.

"Karena aku nggak jadi makan sama Pak Naufal, aku ajakin Bima mampir ke resto langganan kita. Tapi tetep aja nggak minat. Penginnya cepat pulang dan makan di sini." Cakra mengakui dengan jujur.

*"Very nice, Cak,"* Jerini tersenyum. "Tapi aku nggak yakin ada apa aja di kulkas. Lagian aku nggak bisa ninggalin—"

"Aku nggak minta diladeni. Kamu kerja aja. Biar aku yang siapin."

"Hm … oke." Akhirnya Jerini mengangguk. Lalu terlihat canggung saat kembali menekuni laptopnya.

Tanpa pikir dua kali Cakra segera menghampiri kulkas. Ada telur dalam kemasan plastik. Dan di *magic com* masih ada nasi sisa sarapan mereka tadi.

"Telur ceplok sama kecap oke kan, Je?"

Terdengar tawa Jerini. Yang dia artikan dengan setuju.

Sambil tersenyum Cakra meraih *frying pan* dan menempatkannya di atas kompor. Lalu mulai memecah telur satu per satu. Melihat penampakan kuning telur yang cerah menggugah selera, rasa lapar di perutnya kian meronta. Membuatnya menambahkan dua butir lagi ke penggorengan.

*Cih! Tadi saja lihat sajian salmon, abalon, dan entah apa lagi, sama sekali nggak minat. Lihat telur ceplok malah ngiler. Selera lo murah banget sih, Cak?*

Setelah menata hasil kreasinya di atas dua piring, Cakra bergerak ke meja makan dan memanggil Jerini. Dan melihat apa yang terhidang, wanita itu tergelak-gelak. "Aku udah menunggu penuh harap. Telur ceplok *made by Chef Cakra* pasti beda deh."

Cakra tersenyum sambil mulai menyantap makanannya. "*Btw*, aku pernah lho bela-belain naik kereta dari Depok ke Surabaya, karena kangen sama Ibu. Namanya mahasiswa kere, bisanya naik kereta ekonomi yang nyampe Surabaya jam dua pagi." Cakra mulai bercerita di antara kunyahannya.

"*Moral story* dari naik kereta ekonomi di jam dua pagi apaan, Cak?" tanya Jerini lempeng.

Cakra terbahak oleh pertanyaan sarkas ini. "Maunya sih aku bikin kejutan. Jadi nggak ngabarin Ibu dulu. Tahunya aku yang terkejut."

"Sebentar, biar kutebak. Ibumu lempeng aja dan nggak terkejut?"

"Salah." Cakra menggeleng. "Lebih parah, Ibu nggak ada di rumah dan pintu dikunci."

Tawa Jerini menyembur.

"Jadinya aku terkunci di luar. Untung ada Pak RT sedang ronda, jadi aku nebeng lanjutin tidur di ruang tamu beliau." Cakra mencebik teringat peristiwa konyol itu. "Mana aku lagi kelaperan berat gara-gara seharian nggak makan. Uang terakhirku udah kubelikan tiket, berharap nyampe rumah Ibu langsung makan."

Jerini masih tertawa. "Sori, nggak maksud ketawain nasibmu. Tapi emang lucu!"

Dulu peristiwa itu membuatnya pilu. Kalau sekarang, begitu diceritakan kembali, malah jadi lucu.

"Tapi Bu RT baik. Pagi-pagi aku udah dibeliin sarapan pecel di ujung gang. Tapi aku berasa bego banget. Karena ternyata Ibu sedang ke luar kota selama seminggu nemenin Bu Diana. Makanya aku langsung kontak Ardian, pinjem duit, dan balik ke Depok hari itu juga pakai kereta siang."

"Terus apa komentar Ibu?" tanya Jerini penasaran.

"Ibu nggak tahu," Cakra menggeleng sambil melahap telur ceploknya yang kedua.

"Emang kamu nggak bilang?" Jerini mengerutkan alis.

"Nggak lah. Malu banget asli. Ntar yang ada aku dibego-begoin."

Kali ini Jerini tidak tertawa. "Ibu seperti apa sih, Cak?" tanyanya dengan berhati-hati. Mungkin khawatir menyinggung

Cakra. Dalam beberapa hal menurut Cakra, Jerini terlalu peka dan seolah takut melanggar batas.

Tentu saja beda dengan Kirania yang seenaknya memperlakukan orang, memosisikan diri sebagai pusat semesta, dan menjadikan orang lain seperti tata surya yang harus berporos pada dirinya.

"Ibu ya … Ibu," sahut Cakra ragu. Bukan karena enggan menjawab. Namun karena dia kesulitan mendeskripsikan ibunya. Apalagi setelah mendengar omongan Pak Naufal tentang karakter ibunya di mata orang lain.

"Apa beliau jenis wanita domestik keibuan? Yang hobi masak, ngurus rumah, dan ngurus keluarga?"

"Nggak sama sekali." Cakra tertawa membayangkan sosok ibunya. "Kadang kupikir Ibu kayak mau marah dan putus asa banget. Tapi diam saja sambil memelototi aku. Jadi kalau sudah lihat Ibu dalam kondisi begitu, aku langsung keluar dari rumah. Main ke tempat temen atau ke mana pun asal nggak ketemu Ibu. Aku khawatir dengan mondar-mandir di dekat Ibu akan bikin beliau tambah kesal sama aku."

Jerini menatapnya dengan ekspresi tak terbaca. "Mungkin karena wajahmu mirip banget sama ayahmu. Jadi bikin Ibu ingat terus."

"Mungkin," Cakra mengangguk. Senang karena menemukan jalan untuk masuk ke tema ini. "Tahu nggak Je, kalau Naufal Ibrahim itu teman dekatnya Diana Rahardja?"

"Hah? Mereka satu *circle*?" Jerini melongo.

"Dan mempekerjakan Ibu sebagai pembantu Bu Diana adalah cara yang digunakan keluarga Ibrahim untuk mencegah aku dibawa pergi meninggalkan Surabaya. Agar aku tetap dalam pantauan mereka."

"Bukannya ngurusin kamu, atau minimal membiayai hidup kamu, tapi malah kayak gitu? Ngawasin doang?" Jerini mendelik.

Cakra mengangguk.

"Anj***!" Jerini mengumpat kesal. "Aku nggak biasa mengumpat. Tapi kelakuan kayak gini nggak bisa aku maafin!"

"Kemarin Naufal mengatakan semua—"

Bahkan saat menceritakannya kembali, rasa sesak itu masih memenuhi dada Cakra.

"Terus terang aku kaget, Cak," kata Jerini pelan. "Aku jadi paham kenapa kamu sampai *down* banget. Gimana perasaanmu sekarang?"

Bahkan Ibu tak pernah bertanya apa yang dirasakan Cakra sebagai seorang anak yang kelahirannya tak diinginkan. Tidak ada yang pernah menanyakan ini kepadanya. Seolah apa yang dia rasakan selama ini tidak penting. Sekarang Jerini menanyakannya dengan sungguh-sungguh, yang bukan sekadar basa-basi.

"Marah. Bayangin kehidupan kami yang keras hanya jadi tontonan keluarga Ibrahim. Mereka tahu dan sengaja banget nggak berbuat apa-apa."

"Dan itu biadab."

Cakra mengangguk. Itu juga apa yang dia pikirkan kemarin. "Kemarin benar-benar hari yang berat. Hari ini juga berat, tapi aku lebih siap."

Jerini mengangguk. Karena sikap Jerini yang tidak mengejar-ngejarnya dengan pertanyaan, membuat Cakra merasa nyaman. Lalu meluncurlah semua hal yang terjadi kemarin. Semuanya.

"Keluarga Ibrahim nggak pernah hadir di dalam hidupku. Berani-beraninya dia menyebut dirinya Ayah dan memberiku banyak tuntutan," ucapnya sinis. "Menjadi menantu Fattah Rahardja? *Please* deh. Apa menariknya *offering* itu?"

"Mungkin ayahmu menganggap kamu haus akan validasi. Dan dengan memberi kesempatan kamu untuk masuk ke ring satu keluarga Ibrahim dan Rahardja sekaligus, mungkin membuat ayahmu merasa sudah lunas menebus semua pengabaian yang kamu terima selama ini. Jaminan dari nama Ibrahim—"

“Masalahnya aku nggak butuh jaminan apa-apa, Je.”

“Dia ingin kamu anggap berjasa—”

“Aku nggak butuh dikasih tahu siapa pun untuk menilai pria yang selama puluhan tahun bersikap seberengsek itu. Dia nggak punya hak apa pun atas hidupku. Bodo amat dia mau ngomong apa, mau janjiin apa. Emang aku mau begitu saja percaya sama orang yang udah menelantarkan aku selama ini? Pasti otak Naufal sekrupnya udah pada kendor.”

Melihat Jerini terdiam, Cakra jadi menduga kalau wanita itu tidak seratus persen setuju dengan pendiriannya. “Menurutmu aku salah?”

Jerini menggeleng. “Nggak. Kamu bebas mau ngapain.”

“Aku lihat kamu nggak sepenuhnya mendukung—”

“Jangan salah paham. Aku mendukung pendirianmu. Hanya saja aku melihat sisi yang lain. Yaitu emosimu yang sekarang sedang berperan lebih besar. Nggak heran sih. Kamu memang yang secara langsung merasakan semuanya. Namun keluarga Ibrahim bukan keluarga sembarangan. Mungkin nanti, ketika suasana hatimu sudah benar-benar membaik, dan kamu sudah sepenuhnya sembuh dari sakit hati, kamu akan bisa memanfaatkan mereka. Karena itu hak kamu.”

“Mungkin,” ucap Cakra ragu. “Tapi kami sudah berjarak selama lebih dari 30 tahun. Aku juga pernah berharap sampai rasanya capek sendiri. Makanya sekarang aku memutuskan untuk mundur. Keluarga Ibrahim hanya masa lalu. Peran mereka kuanggap selesai setelah aku dilahirkan dan mereka memutuskan untuk tidak menerima aku.”

“Begitu?” Jerini tersenyum. “Lalu apa rencanamu selanjutnya?”

“Melanjutkan hidup. Dengan banyak hal yang sudah aku rencanakan. Membangun karier yang sudah kurintis selama ini, dan menikahi kamu.”

Jerini mengulurkan tangan dan menggenggam tangan Cakra

di atas meja. "Makasih udah masukin aku dalam rencana hidup kamu," katanya sambil tersenyum lembut sekali.

*"Gosh. My life sucks!"* Cakra tertawa lebar.

"Sekarang kamu harus pulang," kata Jerini sambil berdiri.

"Tapi, Je, piringnya—"

"Aku beresin sendiri. Kamu pulang sekarang. Karena kamu perlu *calm down*. Dan itu hanya bisa kamu lakukan sendirian. Seperti kataku, kita butuh jarak untuk membereskan hidup masing-masing. Oke?"

Cakra merasa keberatan. Tapi akhirnya menurut saat Jerini mendorongnya keluar dari unitnya. Wanita itu bahkan membukakan pintu apartemennya dan mendorongnya masuk. "Nah, sekarang kamu jadi anak baik ya. Mandi, terus tidur!"

"Nggak ditemenin?" Cakra masih mencoba.

"NGGAK!"

Melihat Jerini mendelik, Cakra tertawa senang. Dan memutuskan menurut karena ternyata tubuhnya memang lelah sekali.

Beberapa saat kemudian, saat akhirnya kepalanya menyentuh bantal, kantuk hebat menyerangnya. Dan hal terakhir yang terbayang di pelupuk matanya sebelum terlelap, adalah senyum Jerini saat menutup pintunya.

# Lima Puluh Lima

KARENA tanpa sengaja melihat sosok Bu Ida di tempat parkir pagi ini, Cakra bergegas menuju ruangannya dengan satu tujuan: menghubungi atasan Jerini. Sebelum diinterupsi pekerjaan lain yang membuatnya lupa dengan urusan satu ini.

"Tak *pikir kamu nggak bakal kontak aku, Cak*," sindir wanita itu yang meskipun hanya obrolan ponsel, sarkasnya senendang kalau ketemu langsung.

Cakra tertawa. "Maaf, Bu. Akhir-akhir ini prioritas saya agak kacau."

*"Jadi—"*

"Langsung saja kita bahas Jerini, bisa, Bu?" potong Cakra *to the point*.

Terdengar tawa Bu Ida dari seberang sana. *"Sekarang ngomong,* tak *dengerin. Kamu mau apa?"* Ceplas-ceplos adalah gaya Bu Ida yang dikenal orang seantero gedung.

"Hanya memastikan kalau secara profesional, *performance* Jerini tak tercela. Jadi dia layak mendapat rekomendasi yang bagus saat keputusan PHK resmi dikeluarkan."

*"Wah, berarti* awakmu *belum bahas soal ini sama Jerini, Cak,"*

Bu Ida terdengar geli.

"Maaf, Bu?" tanya Cakra tidak paham.

Bu Ida tertawa tergelak-gelak. "Makane, Cak. *Kalau pacaran,* ojo *cuma sayang-sayangan* thok. *Sampai lupa ngomongin masa depan.*" Lagi-lagi Bu Ida ngakak. *"Tanya sendiri sama Jerini. Mungkin saja dia sengaja nggak ngomong nunggu inisiatif dari kamu. Ya pinter-pinterlah ngerayu perempuan. Jangan lempeng-lempeng saja."*

*Sialan! Ibu-ibu memang kalau* roasting *orang nggak ada filternya!*

"Iya, Bu. Nanti saya tanyakan ke Jerini." Cakra merasa kayak mahasiswa menghadapi dosen. Di sini yang jabatannya tinggi siapa sih? Tapi ya hukum alam tetap berlaku. Ibu-ibu senior memang tak terkalahkan. "Karena dia butuh riwayat kerja tak tercela untuk cari kerja lagi."

*"Tapi hubungan kalian serius, kan?"*

"Iya."

*"Terus kenapa dia butuh pekerjaan kalau kalian serius? Tentunya kamu bermaksud menikahi dia, kan?"*

"Iya. Itu niat saya dan Jerini juga tahu."

*"Nah, kan? Lalu ngapain dia kerja lagi, kalau nanti hidupnya sama kamu?"*

"Uhm … Jerini berhak menentukan hidupnya akan bagaimana, termasuk mau kerja lagi apa tidak. Jerini, dengan pengalaman kariernya layak mendapat apresiasi dari hasil kerja kerasnya. Lagi pula kerja nggak cuma buat cari gaji, kan?"

"*Jadi* awakmu wes *yakin kalau ini yang dibutuhkan Jerini? Riwayat pekerjaan yang bagus?"*

"Tentu. Itu hak dia yang harus diberikan oleh perusahaan."

Bu Ida tidak langsung menanggapi. "Yo wes, Cak. *Berarti keputusanku nggak salah.*"

Ternyata Bu Ida sudah memutuskan.

"Sakjane yo aku iki *keberatan kalau Jerini keluar. Pekerjaanku gimana? Untuk nyari tenaga lagi juga aku ini nggak percaya sama Gozali. Kelihatan jelas dia itu pengin nyingkirkan aku. Bisa saja* tho, *aku dikasih staf yang nggak oke?"* Obrolan beralih topik menjadi ajang curcol. *"Dan aku juga ragu sama kelangsungan perusahaan ini karena ditangani orang-orang itu*. Awakmu lak yo wes *ngerti kan, Cak, setelah ini arahnya akan ke mana?"*

Insting senior selevel Bu Ida memang tajam.

"Perusahaan ini masih akan bertahan beberapa tahun ke depan, Bu. Hanya mungkin model bisnisnya yang akan berbeda. Kalau saya nggak salah baca strategi, perusahaan ini nanti akan diberikan oleh Pak Fattah kepada Bu Diana. Dengan begitu Bu Diana dan keluarganya yang akan menentukan bagaimana jalannya perusahaan ini nanti."

"Ya wes lah. *Aku tinggal bertahan semampuku. Mau bagaimana lagi* tho?"

"Karena *decision maker*-nya bukan saya, maka saya tidak bisa menjawab dengan pasti tentang prospek kita di masa depan. Namun, sebagai sesama profesional, kita pasti punya cara-cara untuk *survive* sampai sejauh ini, kan? Dan saya berpikir kalau Ibu, dengan *track record* luar biasa begini, nggak mungkin dilepas begitu saja."

Mencari orang yang profesional serta mengerti tugasnya bukanlah perkara mudah. Apalagi kalau orangnya seperti Bu Ida, yang mudah untuk diajak kerja sama.

"Yo wes lah, Cak. *Intinya, selamatkan diri masing-masing. Jangan sok merasa pahlawan dan paling berjasa buat perusahaan. Karena perusahaan akan tetap berjalan meskipun karyawan datang dan pergi setiap hari."*

"Iya, Bu."

"Pokoke ntar awakmu tak *kabari, apa pun keputusan tentang Jerini. Semoga hubungan kalian langgeng, jodoh* sampe *maut me-*

*misahkan* yo."

Cakra yakin seratus persen dengan ketulusan Bu Ida, dan mengakhiri obrolan dengan perasaan jauh lebih baik daripada sebelumnya.

Lalu dia melihat Bima memasuki ruangannya. "Bim, kamu beneran oke kan misalnya ke Jakarta sama saya?" tanyanya.

"Oke sih, Pak. Nggak apa-apa."

"Maksud saya, misalkan harus ngantor di sana dalam jangka waktu lama. Atau misalnya masuk ke perusahaan lain?"

Bima tertegun. "Pak Cakra serius, kan? Nggak cuma nge-*prank*?"

"Emang saya nggak kelihatan serius?"

"Pak, ini saya udah beneran *excited* lho. Nggak mungkin di-*undo*!"

Cakra sudah menduga kalau Fattah Rahardja sangat berang dengan hasil negosiasi semalam. Dan menimpakan kegagalannya pada Cakra, bukan pada permintaannya yang di luar nalar.

"Bagaimana bisa Bintex malah menurunkan nilai investasinya?" Dengan murka Fattah Rahardja menunjukkan hasil cetakan surel yang dikirimkan secara resmi oleh Bintex untuk menjawab proposal semalam. "Dan ini, dari Cakra Nusantara, kenapa cuma segini?" raung pria itu penuh emosi.

Cakra deg-degan melihatnya. Bukan karena jumlah investasi dari Cakra Nusantara. Tapi khawatir kalau Pak Tua itu kena stroke. Apalagi Pak Fattah berbadan besar. Iya kalau kolaps dalam posisi duduk di kursi. Kalau kolaps di lantai, pasti berat bawanya.

"Coba saya lihat jawabannya, Pak," balas Cakra tenang sambil mengambil kertas yang disodorkan oleh Pak Fattah dengan entakan kasar. Ups!

Dengan saksama meneliti jawaban proposal dari Cakra Nusantara serta Bintex. Dan Cakra hampir kelepasan tertawa melihat angka yang disetujui baik oleh Bintex maupun Cakra Nusantara, yang tidak terlalu berbeda dengan angka yang sudah dia siapkan sebelumnya. Nilai invesatsi *real* sebelum digelembungkan secara tak masuk akal oleh Fattah Rahardja.

Untuk pertemanan yang sudah terjalin lebih dari 30 tahun, hubungan mereka sungguh ruwet sekali.

"Angkanya masuk akal, Pak," kata Cakra kalem.

"Masuk akal *gundulmu*!" umpat Pak Fattah kasar.

"Saya bilang masuk akal, karena dengan angka itu, *holding company* milik Pak Fattah sudah bisa kita eksekusi. Dan untuk fasyen Kirania, juga sudah bisa mulai jalan." Dan tentu saja Cakra lega. Orang kayak Pak Fattah nggak usah punya dana berlebih. Nanti susah dikendalikan pasti. Komitmen investasi yang berhasil dia kumpulkan saat ini adalah angka paling ideal dengan risiko yang masih bisa mereka kendalikan. "Kalau Pak Fattah setuju, setelah ini saya akan kontak Richard—"

"AKU NGGAK SETUJU!" teriak Pak Fattah keras. "Kok bisa bapakmu cuma kasih investasi segitu?"

*Buset! Bapak gue dong!* "Bukannya Pak Fattah lebih kenal Pak Naufal? Pasti lebih memahami gaya bisnis beliau."

"Tapi itu BAPAKMU! Masa kamu nggak bisa memberi *benefit* lain sih?"

"Saya baru dua hari ngobrol sama beliau. Sedangkan Pak Fattah sudah kerja sama dengan Pak Naufal sebelum saya lahir."

"Tahu. Aku paham, Cak. *Tapi … mbohlah wes. Rugi. Mbayari anake Naufal larang-larang tapi nggak jelas* (Tapi … entahlah. Rugi. Menggaji anaknya Naufal mahal-mahal tapi nggak jelas)!"

"Tidak ada yang dirugikan dalam proses ini—"

"*Tetep iku salahmu, opo'o kok nggak paham karo perusahaane bapakmu dhewe* (Tetap itu salahmu, kenapa nggak paham sama

perusahaan bapakmu sendiri)!"

Udahlah, kalau sudah emosi kelakuan si bos emang berengsek banget. Maunya marah-marah, tapi nggak pakai otak. Emosi dulu, mikir entah kapan. Mentang-mentang banget. Tapi Cakra mengangguk saja. Kalau Pak Fattah menganggapnya sebego itu, *so be it. Perusahaan punya dia, gue cuma kacung.*

"Kemarin, antara saya dan Pak Naufal *deadlock* karena ternyata Pak Naufal sudah tahu tentang penggelembungan nilai investasi. Jadi, karena kesepakatan investasi ini terjadi antara Pak Naufal dan Pak Fattah sebelumnya, saya anggap hal ini sudah sepengetahuan Pak Fattah. Jadi saya *no comment* ketika Pak Naufal mengatakan kalau negosiasi *on hold*—"

"Dan kamu nggak langsung melaporkan hasilnya *nang aku*?" potong Pak Fattah gusar.

"Tanpa saya laporkan, Pak Naufal ternyata menjawab lebih cepat kan, Pak?"

Dan Fattah Rahardja bakal ngamuk andai tahu apa syarat yang diminta Pak Naufal untuk memenangkan negosiasi. Yang dengan tanpa beban Cakra tolak itu.

Tepat seperti kata Pak Naufal. Pak Fattah berkarakter lemah. Pria itu lebih suka meminjam tangan orang lain untuk melawan keluarga istrinya. Setelah meminta *bantuan* Pak Naufal untuk menutup utang di keluarga Bu Diana di masa lalu, sekarang Pak Fattah sedang memanfaatkannya untuk *mengemis* investasi dengan cara mudah dari keluarga Ibrahim. *Such a shame!*

Kini Pak Fattah terlihat muram sambil meneliti kembali angka-angka yang ditentukan oleh Bintex. Yang jauh sekali dari harapan semula. "Keluarga Ibrahim sepertinya menganggap kita nggak berhak untuk mendapatkan penawaran lebih tinggi dari ini."

*Yah, ibarat duit lo baru cukup buat DP motor Beat, ngapain lo ngeyel mau DP Pajero? Bahkan anak SMK yang belum kuliah di*

*Fakultas Ekonomi saja tahu ini.*

"Kenapa sih kayak gini saja kamu nggak bisa, Cak? Harusnya kamu bisa dong menggiring Naufal untuk percaya kalau *intangible asset* punya Rahardja nilainya sangat tinggi sehingga layak untuk mendapatkan penawaran lebih dari ini." Fattah masih berusaha menekan Cakra. "Minimal Kirania di-*support* Bintex lah. *Mosok ngene ae awakmu gak iso* (Masa kayak gini aja kamu nggak bisa)."

"Karena Pak Naufal sudah mengetahui keterbatasan yang Pak Fattah miliki." Cakra menanggapi dengan tenang. "Kita perlu bersepakat dulu, bahwa di atas kertas, Bintex memiliki valuasi jauh lebih tinggi dari perusahaan baru milik Kirania. Bahkan dari seluruh aset milik Rahardja Grup. Oke?" Cakra menatap atasannya dengan tegas.

Fattah Rahardja melengos kesal. "Terus *lek* valuasinya lebih tinggi, *emang kenopo*?" tantang Fattah Rahardja dengan ekspresi menyebalkan.

"Berarti secara otomatis, Bintex memiliki *bargaining position* lebih tinggi juga. Dan ini menjadikan aturan main dipegang mereka. Karena posisi Kirania sebagai representatifnya Rahardja Grup menjadi pihak yang membutuhkan."

Menanggapi kegamblangan Cakra, Fattah Rahardja hanya mendengkus kasar.

"Jadi, Pak, saya pikir perusahaan sekelas Bintex sudah memiliki standar khusus untuk mengukur nilai penawaran dalam setiap kerja sama dengan pihak lain. Saya malah heran karena Pak Fattah tidak menetapkan harga penawaran dari sudut pandang perusahaan sebesar milik keluarga Ibrahim ini. Angkanya tidak bisa saya jabarkan dengan logis. Itu kita baru bicara satu rencana saja. Bisnis fesyennya Kirania.

"Jadi kalau Pak Fattah menghendaki Cakra Nusantara menggelontorkan dana yang lebih banyak, artinya Pak Fattah harus punya satu lagi *business plan* yang bisa menjadi alasan kenapa Pak

Fattah butuh dana itu. Karena kalau cuma perusahaan Kirania dan *holding company*, valuasinya nggak cukup dan nggak bakal bisa ngangkat, Pak."

Dan kenapa sekarang baru terpikir oleh Cakra kalau mungkin Pak Fattah memiliki rencana lain yang belum dia akui? Rencana bisnis baru yang berisiko tinggi? Sehingga dia memilih diam-diam? Atau apa?

"Karena memang tujuanku nggak begitu!" Fattah meraung dengan emosi. "Kenapa aku ganti angka dengan lebih besar dan membatasi investasi ini hanya antara Kirania Fashion sama Bintex, *soale* aku meminta kamu mengurusnya sebagai perjanjian kerja sama antar keluarga, Cakra. GOBLOK banget kamu ini!"

Cakra berusaha mengabaikan kata keluarga dan fokus ke masalah utama. "Meski begitu tetap sulit, Pak. Perusahaan Kirania baru akan *launching* dan *market sales*-nya belum teruji. Nanti perusahaan induk yang akan *ngos-ngosan* dalam memenuhi target yang sudah ditetapkan di awal. Kasus Rahardja Industrial Estate yang berantakan gara-gara cabang perusahaan yang terus merugi bakal terulang lagi."

*Ya ampun, nih orang kayak nggak ada kapok-kapoknya mengulang kegagalan sebelumnya. Heran gue, punya bos bego banget!* Cakra menahan napas demi emosinya tidak meledak.

"Ya memang kita bakal ngos-ngosan, Cak! Makanya kita cari partner. Dan sebagai partner, sudah seharusnya dong Naufal membantu. Dia sudah komitmen sebagai partner."

*Yaelah! Emang siapa elo, asal ngatur orang buat bantuin lo! Kalau cuma mau untung besar dengan cara ngerugiin orang lain, itu bukan cara pebisnis. Tapi preman. Nggak berkelas!*

Cakra lelah sendiri menghadapi bos yang semaunya ini. Manis di awal saja. Makin ke sini makin kelihatan tendensinya. Tidak heran Pak Naufal menyayangkan posisi Cakra yang harus tunduk di bawah kepemimpinan Pak Fattah. Tapi Pak Naufal juga tidak

lebih baik. Buruknya sama, hanya beda model saja. *Cih! Memang sudah bener kalau lebih baik mengandalkan diri sendiri.*

"Pertanyaannya, dengan cara apa pihak Rahardja meminta Pak Naufal untuk membantu dengan porsi sebesar ini, Pak Fattah? Ilmu negosiasi saya akan tumpul kalau menawarkan sesuatu yang sama sekali tidak menarik bagi bisnis keluarga Ibrahim yang sudah sebesar itu."

"Itu gunanya saya bayar kamu mahal, Cakra! Harusnya kamu bisa meloloskan negosiasi dengan ayah kamu sendiri." Pak Fattah menatap berang pada Cakra. "Soal angka yang ketinggian dan omong kosong lainnya, *aku wes ngerti nggak usah kon kandani* (Aku sudah mengerti, nggak usah kamu bilangi)! Aku bukan orang bodoh meskipun nggak lulusan luar negeri *koyok awakmu*! *Makane* aku suruh kamu yang ngadepin Naufal. *Soale* kamu itu anaknya Naufal. Paham?"

"Saya malah baru tahu kalau saya harus mengikuti aturan main itu." Cakra langsung bersikap defensif. Dia tahu batas tanggung jawabnya. Tapi sulit menoleransi pelanggaran batas personal semacam ini.

"Yang kayak gitu, namanya masuk dalam kesepakatan tak tertulis," balas Fattah ketus. "Statusmu sekarang itu anggota keluarga Ibrahim yang bekerja untuk Rahardja. Jadi sudah semestinya kamu membawa kepentingan Rahardja ke keluargamu!"

Cakra diam saja. Berasa ikutan bego meladeni yang seperti ini. Mending diam dan sabar menunggu momen yang pas untuk memberi jawaban.

"Kok diam? Nggak mau?" Pak Fattah memelototinya.

"Masalahnya, kontrak kerja saya adalah sebagai CSO. Bukan sebagai anak Naufal Ibrahim," jawab Cakra lugas.

"Hm ... aku ngerti ini. Apa harganya kurang tinggi ya?" Pak Fattah mencebik sinis.

Cakra mengangguk. "Berarti Pak Fattah sudah memahami

aturan mainnya, jadi saya tidak perlu menjelaskan lagi alasannya," katanya kalem.

*Kalau lo mau gue bekerja layaknya keluarga Ibrahim, maka lo perlu naikin tawaran lo. Itu juga gue belum tentu mau!* Ucapan ayahnya tentang bagaimana dia bisa mempermainkan posisi, menyadarkan Cakra kalau secara tak sengaja dia telah bersikap persis seperti harapan ayahnya. Menghadapi orang-orang seperti Fattah Rahardja dan Naufal Ibrahim memang butuh nyali.

"Padahal yang mengusahakan kamu ketemu Naufal itu Kirania, anakku, Cak! Yang membantu keluarga Ibrahim biar ibumu dapet kerjaan di sini dan kamu nggak dibawa kabur itu istriku! Karena istriku juga kamu sama ibumu bisa makan dan hidup kecukupan. Kurang apa jasa keluarga kami buat kamu?"

"Apa saya pernah meminta itu?" tanya Cakra skeptis. "Ibu dibayar sesuai dengan pekerjaannya. Kalau Bu Diana tidak mempekerjakan Ibu, berarti Ibu cari kerja di tempat lain."

"Kamu meludahi tempat kamu cari makan. *Rasakno kuwalat koen*!"

"Bagian mana dari kata-kata saya yang mengindikasikan sebagai meludahi tempat cari makan?" Semakin ditekan semakin Cakra melawan. Dijuluki sebagai anak haram sejak kecil telah membuatnya menjadi pribadi nekat meskipun tersembunyi di balik sosok kalem yang sehari-hari dia tampilkan.

"Kalau orang lain, pasti sudah *tak pecat wong nggak duwe sopan-santun koyok ngene*!"

"Saya juga bagian dari orang lain itu. Apa yang menghalangi Pak Fattah untuk menindak saya dengan tegas?"

Fattah Rahardja berjalan terhuyung-huyung menuju belakang meja dan mengempaskan diri di kursinya. "Sialan! Aku bisa rugi besar kalau kerja sama dengan Naufal sampai gagal," keluh pria itu sambil menyandarkan punggung dan menatap langit-langit ruangan mewah ini.

"Nyatanya Pak Fattah tidak gagal."

"Apanya yang tidak gagal? Nggak kamu baca tadi nilai penawaran Naufal?" Fattah Rahardja cemberut. Namun sudah tidak semarah sebelumnya.

Ternyata orang tua kalau kesel kelakuannya nggak beda sama anak-anak. Minus guling-guling di lantai aja sih.

"Sudah saya baca, Pak. Dan menurut saya nilainya masih aman. Masih sama seperti kesepakatan awal."

*"Lambemu, Cak!"*

"Yang gagal itu adalah rencana Pak Fattah untuk mendapatkan keuntungan lebih banyak dengan cara paling mudah dari perjanjian investasi ini."

*Dan lo sampai hati banget umpanin putri lo satu-satunya demi investasi ini! Lo nggak tahu aja rencana Naufal kayak apa.* Cakra bersimpati untuk Kirania. Andai wanita itu tahu kalau telah dimanfaatkan habis-habisan oleh ayahnya sendiri.

"Bisnis Pak Fattah *on the track* seperti rencana semula kok. Bukannya kita sudah berbulan-bulan kerja keras menata semua ini?" tambah Cakra. *Rugi amat gue kalau sudah kerja keras, sementara lo maunya main hajar saja.*

"Terus *yo opo iki*, Cak?" tanya Pak Fattah enggan.

"Kembali ke rencana semula."

"Langsung males aku, Cak." Pak Fattah mendengkus kesal.

*Yah, elo maunya duit cepet!* "Jadwal pertemuan dengan partner lain sudah rapi dan terkonfirmasi, Pak. Asisten saya bisa kirim ke asisten Pak Fattah sebentar lagi. Barangkali Pak Fattah mau menambahkan beberapa hal."

"Hm …." Singa yang kehilangan giginya itu menggeram malas. "Jadi, serius kamu bener-bener cuma mau jadi pegawai kayak gini saja, Cak?"

*Jiah, balik ke sini lagi, Bos!*

Cakra mengangguk. "Saya akan menyelesaikan semua yang

sudah kita setujui di awal, Pak." *Apa pun demi kerjaan ini cepet kelar dan gue bisa cepet cabut!*

"*Yo wes lah, sak karepmu. Dikasih daging kok malah pilih tempe, Cak. Sing goblok yo sopo* (Ya sudahlah. Semaumu. Dikasih daging kok malah pilih tempe, Cak. Yang goblok itu siapa)."

Cakra nyengir. *Gue mah mau bego risiko tanggung sendiri, Pak. Nggak pakai suruh-suruh orang buat ikutan.* "Saya boleh mulai menyiapkan semuanya sekarang?"

"Mau bagaimana lagi?" Pak Fattah berjalan pelan menuju sofa di tengah ruangan. Lalu mengempaskan dirinya di sana.

Perubahan sikap Pak Fattah kali ini hanya bisa diartikan kalau pria senior itu sedang mengkhawatirkan sesuatu. Rencana baru? Perusahaan lama?

"Cak—"

"Pak, sebelum kita berlanjut ke pembahasan lain, saya akan memberi tahu tentang rencana saya minggu depan."

"Mau ngapain kamu?"

"Ke Jakarta, Pak. Untuk memulai semuanya."

"Emang kamu bisa? Mondar-mandir Jakarta–Surabaya lagi? Stafmu terbatas. *Ojo guyon*!" Ada ejekan dalam kalimat Fattah Rahardja.

"Saya akan bawa staf dari sini dan berkantor di sana. Urusan saya di sini sudah selesai. Jadi saya harus mulai mengawasi semua sesuai rencana. Kita memiliki *schedule* sangat ketat. Karena perjanjian kita dengan para investor tidak bisa ditunda lagi. Penundaan berisiko mengurangi tingkat kepercayaan."

Pas bukan? Jerini mau ke Bandar Lampung—

"*Yo opo carane?* Kantor emang sudah siap?"

"Kita bisa pakai kantor milik cabang Jakarta, Pak. Karena bisnis properti utama nanti terpusat di sana. Saya sudah berkoordinasi dengan bagian perencana—"

"Stafmu yang mau kamu bawa emang siapa?" tanya Pak

Fattah seolah sudah kehilangan semangatnya yang tadi.

"Staf saya yang ada di sini. Dua orang. Sementara cukup." Itu artinya Bima dan Tommy. Karena tidak mungkin meminta ke Pak Gozali formasi baru dalam situasi begini. "Di Jakarta nanti saya akan *swing job* dengan tim yang sudah direkrut Richard. Sebelum pekerjaan Richard *full team*, saya bisa pinjam dulu kalau perlu."

"Kantor di sini akan sangat berubah—" Pak Fattah lalu merenung sejenak. "Aku *wes* meminta Gozali untuk merampingkan pegawai besar-besaran. Dia tidak bisa menolak karena memang *cash flow* akan sangat terbatas. Ida sementara akan *tak* suruh membantu di keuangan karena Ricky angkat tangan—"

Cakra mendengarkan dengan saksama. Bola salju mulai bergulir.

"Bajingan itu ternyata nggak berkutik begitu tahu kalau Naufal sudah tidak lagi menggelontorkan dana, dan untuk saat ini satu-satunya sumber biaya operasional hanya dari jualan properti."

Cakra menghela napas panjang. Merasa lega karena bisnis sebesar ini tidak diabaikan.

"Aku kok mumet ya ngurusi perusahaan di sini."

Lha! Akhirnya ….

"Menurutmu, *sopo sing* cukup kuat *dadi* direktur operasional?" tanya Pak Fattah, kali ini tanpa penekanan sama sekali.

"Bu Ida," jawab Cakra. "Kolaborasi sama Pak Danu."

"Emang dia bisa menjinakkan Gozali sama Ricky?" tanya Pak Fattah skeptis.

"Kasih wewenang yang jelas. Bu Ida orangnya sangat bisa tegas." Ketika Pak Fattah tidak menanggapi. "Dengan kondisi seperti kali ini, Rahardja Industrial Estate tidak terlalu menarik bagi orang-orang seperti Pak Gozali."

Pak Fattah manggut-manggut. Lalu memandang Cakra cukup lama. "Berarti kita siap berangkat ke Jakarta?"

Cakra mengangguk. Ini tepat seperti perhitungan Cakra. Kalau semua *on schedule*, dia bisa mengakhiri kontrak tanpa beban. Dan setelahnya dia akan bebas mau bekerja di mana pun.

Hm ... berharap boleh saja, kan? Karena untuk pertama kalinya Cakra merasa hidupnya mulai memiliki arah yang jelas.

❉

Karena dulu tidak bisa membantu saat pindahan ke apartemen ini, sekarang Intan menggantinya dengan membantu Jerini *packing*.

"Katanya pindahan Sabtu, ini baru packing Jumat malam gini," gerutu Intan. "Kamu niat pindah apa enggak sih, Rin?"

"Baru sempat sekarang, Tan. Kerjaan banyak. Padahal itu aku udah lembur sampai malam-malam lho."

"Ini tadi kalau aku nggak inisiatif nawarin diri buat bantu, kamu beres-beres sendirian?"

Jerini nyengir.

"Untung aja Bu Ida ngingetin. Baik banget Bu Ida ini."

"Ya iyalah. Lagi *happy*," kata Jerini.

"Gimana nggak *happy* kalau bentar lagi jadi direktur operasional. Ya nggak?" sahut Intan sambil tergelak-gelak.

"Dan kamu nanti jadi stafnya direktur operasional?" tanya Jerini.

Intan menggeleng. "Aku tetap ditaruh di *sales*. Tapi ya enggak apa-apa. Sudah kerasan juga, dan selama ini nggak ada masalah, kan?"

Hari-hari terakhir berjalan dengan sangat luar biasa. Tiba-tiba saja perusahaan seperti mengalami transformasi dalam sekejap mata. Cakra akan ke Jakarta mulai minggu depan. Sementara berita tentang perampingan karyawan semakin jelas. Setiap hari Cakra memberinya berita baru, yang dengan bebas dia jadikan bahan gosip bersama Intan dan beberapa orang lain di ruangan.

Yang tentu saja mengundang omelan Bu Ida.

"Kamu ini, Rin. Calon *bojone* Cakra, tapi kelakuan *koyok office girl* tukang *nggosip*!" omel bosnya.

Yah, bagaimana lagi? Mumpung masih sempat. Apalagi dia terpaksa memundurkan cuti seminggu lagi karena banyaknya pekerjaan. Sekaligus menyesuaikan dengan jadwal kepergian Cakra ke Jakarta juga.

Cakra sedang di puncak kesibukan yang membuatnya sering pulang larut malam. Karena urusannya banyak banget. Bahkan pria itu belum sempat *packing* juga. Tapi sepertinya tidak ada masalah karena Cakra bisa menyuruh orang untuk membantunya mengosongkan apartemen. Karena meskipun apartemennya lebih luas, isinya lebih sedikit. Dan barang-barang utama akan ditinggal untuk penghuni selanjutnya.

"*Wes, ancen Pak Cakra is the best pokoke.* Saking terlalu *the best, bojone* nggak dibantu *packing*," Intan mulai nyinyir.

"Sialan!" Jerini ngakak.

"Ini serius Pak Cakra nggak bantu kamu?"

"Dia malah lebih sibuk dari aku," sahut Jerini sambil memasukkan barang terakhir ke boks. "Untung saja barangku belum banyak. Pas pindahan dari kontrakan ke sini aku udah sortir sebagian besar karena di apartemen ini lemarinya kecil."

"Iya sih. Untung gitu. Jadi cepet. Karena mendadak banget. Dan Senin depan kalau kalian sudah pada boyongan, kantor jadi sepi. Dan tadi aku *wes* ketemu calon pengganti Bu Ida," gumam Intan. "Mau nggak mau harus adaptasi lagi, Rin."

Jerini mengangguk. Karena memang setelah cuti selesai, berakhir pula kariernya di Rahardja Industrial Estate.

"Harus gitu Pak Cakra pindah dengan angkut Bima sama Tommy juga?" Intan mengangkat alis.

"Nyatanya mereka mau diajak pindah, kan? Apalagi kantor di Jakarta enak kok nyaman. Aku dulu lama banget ngantor di sana."

Intan manggut-manggut. Lalu ngakak. "Bisa-bisanya dulu aku mengira kamu pacaran sama Tommy!"

Jerini ikut ngakak. Meskipun sedih karena harus pisah dengan teman dekat yang akhirnya dia miliki setelah sekian lama sendiri.

Kini Intan dan Jerini berdiri sambil berkacak pinggang melihat kotak-kotak yang sudah terlakban dengan rapi. Yang akan dikirim ke rumah Cakra yang dulu dia tinggali bersama ibunya setelah ini.

"Beneran ke Jakarta naik mobil, Rin?" tanya Intan ragu.

"Iya. Cakra maunya begitu." Besok mereka akan sama-sama berangkat dari rumah Cakra yang berlokasi di Surabaya bagian barat. "Sekalian juga. Karena aku juga perlu *stay* beberapa hari di Jakarta karena ada beberapa urusan."

Salah satunya adalah mengontrol kembali rumahnya di Jakarta yang disewa orang. Sebelum cabut ke Bandar Lampung. Sebenarnya Cakra ingin mengantar ke rumah orangtuanya. Tapi Jerini menolak karena tahu pria itu sedang *hectic* banget.

"Nggak usah ganti KTP juga, Rin. Kamu kan habis ini nikah dan tinggal di Jakarta lagi sama Pak Cakra," lanjut Intan. "Kapan deh kalian nikahnya?"

"Uhm ... kayaknya nunggu setelah semua kesibukan Cakra mereda." Karena seperti kata Cakra, baik Kirania maupun Pak Fattah sekarang lagi sensi-sensinya. Entah kenapa. Dan dugaan Cakra, ada satu masalah besar yang sedang ditutupi oleh bosnya itu. Yang Cakra sendiri belum tahu apa.

"Emang susah bener gaya pacaran para eksekutif," cibir Intan.

"Susah apanya deh. Biasa-biasa saja," kata Jerini ngeles.

"Ini, mau pisah-pisahan gini, harusnya kalian nikmati *quality time* dong. Bukan malah sendiri-sendiri gini."

"Halah! *Quality time* apaan. Tiap hari juga ketemu."

"Iya ... iya ... si paling tetanggaan," ledek Intan. "Berarti tempat tinggal Pak Cakra di depan itu?"

Jerini mengangguk.

"Kepo ih. Tunjukin dong, Rin."

"Dih!" Jerini langsung menolak. "Aneh-aneh aja kamu."

"Ya, kan penasaran kayak apa rumah orang yang gaji tahunannya miliaran."

Pasti dia kaget melihat gaya hidup Cakra yang sederhana. Cakra tampil mewah cuma untuk mobil dan apartemen. Lainnya sih dia sederhana banget. Oh ya dia juga mewah di otak. Kualitas otaknya premium.

"Rumah orang lho ini, Tan!" Jerini ngeles lagi.

"Kan pacarmu, Rin."

"Baru pacar. Belum sah."

"Ya, cepet disahkan tuh. Biar nggak keburu disamber orang. Sainganmu kelasnya nggak main-main. Kirania."

Jerini tertawa. "Ya emang mau gimana lagi? Nangis-nangis gaplokin Kirania? Rugi!" cibirnya. "Putri yang jelas-jelas selingkuh sama Gandhi sampe hamil aja aku ogah ketemu. Ngapain? Urusanku sama Gandhi yang harus beres. Urusan Putri mah bodo amat. Puas-puasin dia ngadepin berengseknya Gandhi."

"Kalau Pak Cakra dan Kirania?"

"Cakra yang milih aku, bukan milih Kirania."

"Lah, santai banget dia!" Intan terbahak.

"Ya emang aku harus gimana, Tan? Ini aku sejak awal juga udah nolak-nolak. Masih males gitu menjalin hubungan lagi. Tapi ya akhirnya kayak gini."

Intan menatap Jerini tajam. "Kamu udah sembuh, Rin," ucap Intan yakin. "Udah nggak ada jejak kebaperan."

Jerini merenung sejenak. Lalu tersenyum. "Mungkin. Yang jelas aku menyadari kalau karakter Cakra itu beda sama Gandhi. Dan kami berdua belajar banyak dari situ."

Intan mengangguk. "Aku cuma bisa doakan kamu mendapat yang terbaik deh, Rin."

"Iya, sama. Harapanku pun begitu. Hidup yang lebih baik, entah harus berjodoh sama Cakra atau enggak."

"Pasrah banget nih orang! Ngeri, Rin! Ini kali yang bikin Pak Cakra tergila-gila. Karena kamu *selow* banget nggak ekspektasi macem-macem. Bikin laki-laki geregetan."

"Ih, kata siapa?"

Keduanya terbahak-bahak. Baru berhenti waktu HP Jerini menampilkan notifikasi panggilan dari Cakra.

*"Je, aku telat nih. Baru nge-*drop *Kirania di bandara."* Cakra memberi tahu dengan lantang.

"Aku baru tahu kalau rombongan Kirania berangkat malam ini, Cak." Ish. Dia ternyata susah kalem kalau menghadapi kenyataan Cakra sedang berduaan dengan Kirania. Meskipun dia berusaha tidak menunjukkannya pada siapa pun.

*"Iya. Bukan rombongan sih. Dia sendiri. Bahkan beberapa asistennya berangkat hari Senin kok."* Seperti biasa, Cakra memberi laporan rinci tanpa diminta.

Namun Jerini mengerutkan kening juga. Bukannya tidak percaya dengan Cakra. Tapi Kirania kayak sengaja banget maunya berangkat sendiri. "Terus kamu nggak apa-apa tuh kalau berangkat di hari yang beda sama Kirania?"

*"Ya enggak apa-apalah. Emang kenapa?"* Cakra terdengar geli. *"Sabtu Minggu hari libur. Siapa yang mau kerja?"*

"Kirain. Tapi Kirania nggak mempermasalahkan ini, kan?" tanya Jerini waswas.

*"Uhm …* honestly *seharian ini dia bete banget karena aku menolak pergi bareng. Tapi ya bisanya dia bete doang. Mau pecat aku mungkin juga mikir-mikir kali. Ini kita ada di tahap paling kritis dari bisnis mereka. Dan ya maaf kata, gimana-gimana mereka bergantung banget sama calon suamimu ini, Je!"*

Cakra yang terbahak-bahak di ujung sana, Jerini yang malu. Rasa panas seolah menyembur ke seluruh wajah hingga sampai ke

akar rambutnya. Apalagi Intan terlihat sudah kesulitan menahan tawa. Sialan.

*"Dan kurasa dia akan semakin kesal kalau tahu bahwa di Jakarta aku dan tim akan ngantor di gedung cabang. Bukan di kawasan SCBD bareng dia."*

"Dia nggak tahu? Dan nggak kamu kasih tahu?" tanya Jerini heran.

*"Aku terlalu sibuk untuk bantu semua kebutuhan dia di perusahaan yang kayak mainan itu, Je. Biarin dia kerja sendiri. Aslinya dia kapabel. Cuma entah apa yang diomongin bapaknya, sampai-sampai dia jadi ngandelin aku banget. Sekarang udah nggak bisa lagi karena urusanku banyak. Ini masalah komitmen sama Bintex. Bahkan Pak Fattah pun nggak berani main-main lagi."*

Jerini jadi lega mendengarnya.

"Btw, *kita masih sempat* packing *sama-sama, kan?*"

Pertanyaan tentang *packing* membuat tawa Jerini pecah berderai-derai. *Udah telat ah, Pak!*

"Kayaknya di otak Pak CSO, dia mau *packing-packing* manja sama kamu, Rin," kata Intan sambil tergelak-gelak setelah Jerini mengakhiri obrolannya.

"*Packing* manja? Masih untung dia nggak aku kardusin dan dilakbanin sekalian, Tan!"

"Ih, kualat kamu."

Di antara candaan bersama Intan, Jerini tahu kalau sebenarnya dia *nervous* berat. Menghadapi orangtuanya bukan perkara mudah. Mengenalkan Cakra kepada mereka juga bukan perkara mudah. Dan Jerini tidak tahu, apa yang menunggunya di Bandar Lampung. Karena tadi pagi saat dia menghubungi ibunya, wanita itu bahkan tak terdengar antusias sama sekali pada rencana kepulangannya.

Ya udahlah. Dijalani saja, Je. Toh kamu udah pernah berada di titik yang lebih rendah dari ini, kan?

# Lima Puluh Enam

BANDAR LAMPUNG tak pernah menjadi kota yang cukup berarti bagi Jerini. Karena dia hampir tak mengenal tempat itu. Orangtuanya pindah saat dia sudah menikah dengan Gandhi, membuatnya hanya sekadar tempat kunjungan yang dia lakukan beberapa hari dalam setahun. Meskipun secara geografis Bandar Lampung dekat Jakarta, Jerini merasa sangat jauh meski bukan dalam konteks jarak.

Dulu, bahkan dia pun heran, kenapa di antara semua kota, ibunya memilih Bandar Lampung sebagai tempat menyembunyikan diri, setelah skandal yang menimpa ayahnya tercium publik. Tentang perselingkuhan sang ayah dengan staf di instansinya. Yang terjadi bahkan di saat menjelang pensiunnya. Kalau dulu Jerini penasaran dengan sikap ibunya, sekarang dia sudah tak mau tahu lagi. Terlalu memalukan dan menyakitkan.

Beberapa kali kunjungannya ke tempat ini juga tidak terlalu menyenangkan karena dia lakukan bersama Gandhi. Antara Jerini yang kehilangan respek pada sosok orangtuanya, dan Gandhi yang seperti biasa, berperan sebagai penjilat manis mulut, dua kombinasi maut yang membuatnya muak. *Ternyata*

*sejak awal menikah sebenarnya aku sudah memahami semua karakter buruk Gandhi dan tidak nyaman karenanya.* Tapi mengapa Jerini tak berpikir untuk mengambil sikap, dan hanya berharap pria itu berubah masih menjadi pertanyaan di benak Jerini. *Ah, memang pengalaman tidak diragukan lagi telah menjadi guru yang terbaik. Tidak cukup hanya belajar dari pengalaman Ibu yang berkali-kali dikhianati Ayah, aku pun ternyata harus sampai kepentok dulu baru sadar.*

Kini Jerini berdiri di depan pintu pagar rumah orangtuanya. Menghitung sampai sepuluh demi menghalau keinginan untuk membatalkan niat dan lari dari tempat ini. Namun tepat di hitungan kesepuluh, pintu pagar akhirnya terbuka tanpa dia perlu memencet belnya. Dan sosok ibunya telah berdiri di sana. Seolah benar-benar menunggunya.

"Bu …."

"Masuk. Nggak baik berdiri di depan pintu rumah orang."

Bahkan saat berhadapan secara langsung begini, ibunya tetap sosok yang membuatnya merasa asing. Ibu tak memberinya kesempatan untuk menjabat serta mencium tangannya. Sebaliknya wanita itu bergegas melangkah memasuki halaman rumah, yakin bahwa Jerini akan membuntuti.

"Cuma itu barangmu?" Ibu menunjuk pada satu koper berukuran sedang yang kini dia letakkan di sudut ruang tamu.

"Iya," Jerini mengangguk. Karena sebagian besar barang-barang bawaannya telah dia tinggalkan di apartemen Cakra di Jakarta. Karena Jerini tak yakin akan bertahan berapa lama di rumah ini sebelum dia disuruh pergi. "Ayah—"

"Di kamar."

Sejak perceraian resminya, Ibu hampir tak pernah menghubunginya. Sesekali saja, bila ada perlu. Itu pun tak lama. Seolah mengobrol adalah sebuah kemustahilan bagi mereka berdua meskipun sebagai ibu dan anak.

Kini Jerini kembali mengikuti Ibu melangkah ke bagian dalam rumah dua lantai yang terletak di tanah seluas 200 meter persegi ini.

"Ayahmu sudah nggak bisa bangun sama sekali. Biar mudah, Ibu pindahkan ke kamar di belakang, langsung menghadap taman. Biar bau-bau tak sedap yang berasal dari kamar langsung keluar."

Cara Ibu menjelaskan kondisi Ayah seperti yang dilakukan oleh pemandu wisata yang sudah sangat hafal dengan objek yang dia deskripsikan. Tanpa emosi, seolah hanya demi kebutuhan informasi audiensnya saja.

"Tentang perawat yang Ibu bilang—"

"Ayahmu sulit dirawat, membuat mereka tidak betah. Jadi lebih baik Ibu sendiri yang mengurusi. Sama Bik Min dan Pak Rus yang bantu mengurus rumah."

Ibu bahkan tidak menatap Jerini saat berbicara.

Kini Jerini seperti tersesat di dalam ruangan berpencahayaan redup dengan bau apak yang menyengat. Serta dihadapkan pada sosok ayahnya yang terbaring tak berdaya di atas ranjang. Raut wajahnya pucat tanpa cahaya. Membuatnya kehilangan pesona kegagahan serta ketampanan seperti yang selalu diingat Jerini. Bahkan kini ayahnya terlihat sepuluh tahun lebih tua dari usia sesungguhnya.

"Yah—"

"Jangan!" Ibu menarik kasar tangan Jerini yang terulur hendak meraih tangan sang Ayah. "Nggak usah kamu pegang tangan ayahmu. Belum Ibu bersihkan."

"Ayah sadar kan, Bu?" tanya Jerini pelan. Karena ayahnya sama sekali tidak menoleh kepadanya.

"Ayahmu tidak pikun. Pikirannya masih terang."

"Oh."

"Ayo, sekarang keluar. Di sini bau." Dengan kata-kata itu Ibu

mendorong Jerini meninggalkan ruangan dan menutup pintunya begitu saja.

Melihat ekspresi datar di wajah Ibu, Jerini tahu kalau wanita itu tidak akan mau membahas tentang Ayah dengannya. Lebih tepatnya, tidak akan membahas tentang apa pun dengannya. Apalagi ketika Ibu menggiringnya ke ruang tamu, mempersilakannya duduk dengan kesopanan standar seperti kepada tamu, sebelum mengambil posisi duduk di seberangnya.

Andai orang lain yang melihat, pasti mengira ini pertemuan dua orang asing. Bukan pertemuan antara ibu dan anak yang sudah terpisah bertahun-tahun. Namun bagi Jerini sambutan ibunya ini jauh lebih baik dari yang dia harapkan. Karena pada Lebaran terakhir sebelum Jerini bercerai dengan Gandhi, Ibu bahkan menolaknya pulang. Meminta Jerini pergi ke mana pun selain pulang ke Bandar Lampung. Membuat hari Lebaran tersebut menjadi yang terkelam dalam hidupnya. Tetap bertahan di kontrakan jelas tidak mungkin karena Mas Budi dan para tetangga lain tahunya Jerini sedang menjalani pernikahan jarak jauh dengan suami yang tinggal di Jakarta. Akhirnya Jerini menghabiskan cuti Lebaran di sebuah losmen di Yogya. Sendirian.

Kadang Jerini bertanya-tanya, kenapa sih dia harus memiliki hubungan seaneh ini dengan orangtuanya sendiri? Kenapa sekadar Lebaran bersama saja tidak bisa? Kini Jerini tak mau lagi berasumsi. Juga tak mau berspekulasi. Dia berjanji pada diri sendiri untuk menerima semua sikap ibunya tanpa bertanya-tanya. Bahkan tidak mengizinkan dirinya untuk penasaran.

"Kamu cuti, kan? Karena sekarang hari kerja."

Jerini mengangguk.

"Sampai kapan?"

"Cuti sampai hari Jumat."

"Rencananya mau di sini sampai cuti selesai? Tidak berniat liburan ke tempat lain sebelum balik ke Surabaya?"

Pertanyaan Ibu yang seperti ini yang membuat Jerini serba salah. Membuatnya merasa tidak diinginkan dan cepat-cepat diusir. Tapi kali ini Jerini tidak berniat untuk mengalah. "Saya akan ada di sini."

"Ngapain?" tanya Ibu lugas.

"Rini mau bersama Ibu dan Ayah. Rini bisa bantu Ibu urus Ayah untuk sementara."

Ibunya menatap Jerini dengan tajam.

"Mungkin Ibu mau istirahat atau pergi ke tempat lain. Biar Rini yang urus Ayah."

Alih-alih menjawab, Ibu segera bangkit dengan gusar. "Ibu akan suruh Bik Min siapin makan siang. Bawa kopermu ke kamar yang biasa kamu tempati. Di lantai atas."

Jerini tertegun.

"Kamu boleh tinggal di sini semaumu. Tapi jangan beromong kosong soal mengurus ayahmu. Biar Ibu yang urus. Dengan cara Ibu sendiri."

Bahkan hingga senja menjelang, rumah ini tetap terasa sangat sepi tanpa terdengar suara para penghuninya. Beberapa kali Jerini menangkap sekelebat sosok Ibu. Namun wanita itu tidak pernah berhasil dia ajak bicara. Sementara kamar ayahnya tetap dalam kondisi tertutup. Hanya terdengar pintu dibuka beberapa kali saat Ibu keluar masuk ke sana.

Saat makan malam, suasana lebih sepi lagi. Karena baik Bik Min maupun Pak Rus sudah pulang. Meninggalkannya hanya berdua dengan Ibu yang tidak juga mau mengobrol akrab dengannya.

"Ibu sudah punya aktivitas sendiri. Jadi tidak bisa menemani kamu."

Jerini mengangguk. Karena yang seperti ini sudah sangat biasa dia alami sejak dulu.

"Kalau kamu mau pergi jalan-jalan, pergi saja. Nggak usah

pamit. Kunci mobil ada di tempat biasa. Kalau mau pakai, pakai saja. Kalau mau minta antar Pak Rus, tunggu besok. Jam kerja Pak Rus dari jam 8 pagi sampai jam 5 sore. Bisa lebih pagi kalau hari Selasa dan Kamis. Karena hari itu jadwalnya ayahmu ketemu dokter."

"Bagaimana diabet Ayah, Bu?" tanya Jerini berhati-hati.

"Masih tetap seperti semula. Selama ayahmu menolak cuci darah, maka dia harus terima risiko kondisinya yang seperti itu."

Meski berusaha tidak heran, Jerini masih belum memahami bagaimana kedua orangtuanya dulu memutuskan untuk menikah. Ayahnya adalah sosok pria feodal yang menganggap tugasnya hanya mencari nafkah, sedangkan anak serta istrinya tidak berhak mencampuri urusannya. Ayah memang tidak pelit. Dalam urusan materi ayahnya royal tanpa banyak bicara. Zaman Jerini kuliah, tanpa perlu meminta, pria itu membelikannya mobil. Dan saat dia menikah, ayahnya memberinya uang untuk membeli rumah. Tapi hanya sebatas itu. Sisanya, Jerini hampir tak mengenal ayahnya sendiri.

Sedangkan Ibu dulu bekerja di sebuah bank plat merah yang memilih pensiun lebih cepat. Lalu kesehariannya diisi dengan kegiatan domestik, termasuk merawat berbagai jenis tanaman kesayangannya.

Hari kedua Jerini berada di rumah orangtuanya, semua masih seperti semula. Kecuali saat Jerini membantu ibunya di kebun. Memotong dahan-dahan serta daun yang terlalu rimbun, serta memindah beberapa tanaman dalam pot-pot yang lebih kecil karena kepenuhan.

"Tahun lalu Ibu sedang memecah beberapa tanaman ini ketika ayahmu mengamuk dan jatuh dari tempat tidur. Membuatnya harus masuk UGD, lalu rawat inap selama lima hari. Waktu pulang, tanaman-tanaman itu sudah mati. Nggak ada yang becus sama tanaman sama sekali. Bik Min nggak nyambung, Pak Rus

bisanya cuma menyiram saja."

Jerini mengangguk. Menahan diri untuk tidak berkomentar terlalu banyak, atau Ibu akan berhenti berbicara.

"Sekarang kondisi ayahmu semakin lemah. Kalau mau ngamuk, dia cuma bisa menggeram tanpa bisa bergerak. Lebih leluasa ibu tinggalkan karena ayahmu tidak akan bisa meninggalkan tempat tidur dan melukai diri sendiri hanya untuk bikin Ibu jengkel."

Sebuah hubungan yang menyedihkan. Sangat menyedihkan.

"Rini akan selesaikan memecah tanaman-tanaman ini, Bu. Nanti siang Rini akan minta antar Pak Rus untuk beli pot-pot baru. Banyak sekali yang harus dibereskan."

Ibu terdiam sejenak. Lalu tersenyum tipis. "Iya."

Butuh waktu bagi Jerini untuk pelan-pelan menurunkan tembok komunikasi antara dirinya dan wanita yang melahirkannya. Sebelum ibunya mau terbuka dan membolehkannya mendekat pada Ayah.

Di hari Selasa, meskipun dengan persiapan sangat singkat, Bima dan Tommy akhirnya tiba di Jakarta. Juga beberapa staf pilihan yang direkrut oleh Richard dan untuk sementara dipekerjakan oleh Cakra. Kecuali Cakra yang memiliki apartemen sendiri, mereka untuk sementara tinggal di mes karyawan milik cabang Jakarta yang berada tidak terlalu jauh dari kantor. Semua dilakukan sebelum keputusan akan status kepegawaian mereka ditentukan.

"Kayaknya Jerini bisa balik dan gabung ngantor di sini, Pak," seloroh Bima.

Sore itu mereka baru selesai rapat yang sudah digelar sejak pagi tadi. Kini yang tersisa hanya wajah-wajah lesu kelelahan dan semangat terkuras sampai tak bersisa. Namun di antara me-reka

semua, hanya Bima seorang yang cukup punya nyali untuk dekat-dekat dengan Cakra. Karena Bima memang terbiasa mengganggunya.

"Kenapa jadi mikir begitu?" balas Cakra geli.

"Kan sudah di luar jangkauan Pak Gozali. Jadi bisa kan Jerini balik kerja di sini? Karena dulu Jerini juga berasal dari cabang sini," lanjut Bima santai.

Cakra tertawa. "Masalahnya, pertama, belum tentu Jerini mau sekantor sama saya, Bim."

"Kok bisa sih?" Bima menggeleng-geleng. "Bukannya enak kalau deket-deketan terus."

Cakra tersenyum menanggapinya. Karena sebenarnya dia bukannya tidak berusaha membujuk Jerini. Dalam perjalanan darat dari Surabaya ke Jakarta dengan menggunakan mobil Cakra, pria itu sudah memanfaatkan waktu untuk memengaruhi Jerini agar bekerja bersamanya. Atau paling tidak, mempertimbangkan untuk kembali ke Cabang Jakarta.

"Ngapain kamu susah-susah *hunting* kerjaan lagi kalau aku bisa usahakan kita untuk kerja bareng? Atau paling enggak satu manajemen lah."

Jerini tetap menggeleng. "Tahu kenapa aku tetap pengin pindah, Cak? Karena aku udah nggak mau lagi memiliki hubungan dengan laki-laki satu tempat kerja. Terbukti banyak gagalnya!"

"Alasan apa itu?" Cakra tak terima.

"Dulu Gandhi, lalu kamu. Berantakan, kan? Butuh bukti lagi?"

"Nggak gitu juga, Je!"

"Cak, aku tuh orangnya terlalu ngatur pasangan. Karier Gandhi aku yang atur karena aku merasa dia bakal gagal kalau aku nggak ikutan dorong habis-habisan. Bukannya kasih dia kesempatan bersaing secara sehat dan membiarkan dia memiliki pengalaman jatuh bangun membangun karier sendiri, aku malah

mendiktenya dengan alasan aku nggak mau dia salah jalan. Hal yang sama aku lakukan juga sama kamu. Yang bikin kita terkena masalah—"

"Tapi kasus kita beda, Je," Cakra tak mau mengalah begitu saja.

"Beda apanya? Sama saja. Muaranya sama, aku yang terlalu ikut campur. Dan bagiku cukup sudah dua kali kejadian. Aku nggak mau lagi kerja satu kantor sama kamu, kalau kamu niat serius menjadikan hubungan ini berhasil. Karena kalau ada apa-apa, aku yang akan didera perasaan bersalah. Percayalah, yang kayak gitu nggak enak sama sekali, tahu?"

Dengan berat hati Cakra akhirnya mengakui kalau pendapat Jerini tidak salah.

"Terus masalah kedua apa, Pak?" kejar Bima yang nyinyir kayak bacot tetangga.

Oh. "Secara tersirat Pak Fattah meminta Jerini di-PHK."

"Waduh!" Bima terkejut.

Cakra manggut-manggut.

"Pak Cakra, boleh saya nanya? Antara Kirania dan Jerini, kenapa Pak Cakra pilih Jerini? Padahal kan kalau sama Kirania, sudah pasti Pak Cakra bakal jadi CEO buat gantikan Pak Fattah. Kalau Jerini—"

Cakra menatap Bima tajam. Sayangnya obrolan mereka tidak bisa dilanjutkan karena pintu ruangan luas itu terbuka, dan Kirania yang datang bersama beberapa stafnya melenggang mendekati tempat duduk Cakra.

"Jadi begini cara main kamu sekarang, Cak?" tanya wanita itu dengan ketus setelah ber-*say hi!* dengan Bima. "Sengaja banget pisah kantor."

Cakra menatap Kirania yang sedang cemberut. Dengan sudut mata dia melihat si kunyuk Bima mulai menghindar pelan-pelan.

"Mau ke mana, Bim?" tanya Cakra iseng, sekadar mau menjaili Bima.

Bima kaget. "Uhm … itu, Pak. Mau jalan sama Tommy cari tempat makan yang enak."

Sebelum Cakra maupun Kirania berkomentar, Bima sudah ngibrit meninggalkan tempat sambil memanggil Tommy. Diikuti staf Kirania yang tanpa suara ikut mundur untuk memberi mereka privasi.

"Aku nggak ngerti deh, Cak. Kamu kesannya menghindar banget."

"Saya hanya bersikap profesional, Ran."

"Kamu nolak terbang bareng—"

"Kamu berangkat Jumat, saya berangkat Sabtu."

"Kenapa harus begitu, coba? Bolak-balik lho aku sama kamu ke Jakarta bareng dan nggak ada masalah. Kenapa sekarang beda? Kalau kayak gini aku merasa kamu kacangin, tahu!"

"Kepentingan kamu dan saya beda. Saya butuh berangkat Sabtu pakai mobil."

"Kenapa begitu, Cak?"

"*Ran, please*. Ada urusan personal saya yang tidak boleh dicampuri orang lain, meskipun itu adalah atasan saya sendiri sebagai representatif pekerjaan. Status resmi saya pegawai, bukan budak—"

"Cak! Tega ya kamu ngomong begitu?"

Cakra menatap Kirania tajam. "Sekarang jawab saya, ada nggak kerjaan saya yang salah? Ada nggak saya melanggar profesionalisme?"

Kirania terdiam.

Cakra membuka iPad, lalu menunjukkan satu *worksheet* yang menampilkan diagram serta *schedule* yang telah ditandai dengan warna-warna yang berbeda. "Saya harap kamu buka *schedule*, lalu kita sama-sama *cross check* apakah ada dari tanggung jawab yang

ditugaskan kepada saya itu meleset tanpa alasan masuk akal? Apakah ada dari masterplan yang sudah sama-sama disepakati dan tertulis dalam notulen resmi yang tidak saya kerjakan?"

"Sialan kamu, Cak! Kamu ngerti maksudku nggak begitu!" Kirania menggeram frustrasi. "Aku maunya kamu hadir di kantorku dan mendampingi aku di setiap tahap—"

"Ada Richard. Dia CEO yang kapabel. Saya menerima laporan dari dia secara *real time*. Saya pasti muncul kalau ada masalah. Tetapi kalau semua baik-baik saja, saya tidak perlu turun tangan langsung. Keberadaan saya lebih dibutuhkan di pekerjaan lain." *Yang jauh lebih besar dari perusahaan mainanmu itu, Ran!* Tambah Cakra dalam hati.

"Tapi kenapa kamu harus ngantor di sini juga, coba!"

"Demi efisiensi—"

"Kamu tahu Papa nggak akan keberatan kita nambah *space* di kantorku buat menampung kebutuhan kerjaanmu!"

"Saat ini perusahaan sedang di titik kritis. Saya bertanggung jawab untuk mengatur semua alur pekerjaan menjadi seefisien mungkin. Karena dana investor yang sudah disetujui sangat ketat, Ran." Cakra menjelaskan dengan tegas. "Dan kamu, sebagai salah satu tokoh penting di perusahaan, pasti tahu itu."

Meskipun kali ini Kirania tidak menyangkal, Cakra yakin wanita itu akan mengganggunya dengan tuntutan-tuntutan yang lain.

"Jadi kamu bisa di sini cukup lama, Rin?" tanya Ibu di hari Kamis malam.

"Iya, Bu."

"Katanya cutimu selesai Jumat besok."

"Secara resmi iya. Tapi saya belum harus balik ke Surabaya

besok."

"Jadi kapan?"

"Bisa Sabtu, bisa Minggu juga."

*Dan Cakra akan jengkel banget kalau sampai Jerini ke Jakarta hari Minggu.*

Sejauh ini Jerini menghargai kemajuan komunikasi yang terjalin antara dirinya dan Ibu. Meskipun wanita itu masih tertutup seperti biasa, namun dua hari terakhir, beliau sudah mengizinkannya memasuki kamar Ayah. Meskipun hanya untuk mengawasi apa yang dilakukan oleh wanita itu. Karena Ibu masih melarangnya mendekat.

Namun ternyata Jerini salah prediksi.

Jumat itu semua terjadi seperti hari-hari sebelumnya. Ketika Ibu berada di kamar Ayah, Jerini memilih menghabiskan waktu di dapur. Sambil diam-diam mengawasi apa saja yang disiapkan Bik Min untuk menu diet Ayah. Serta apa menu yang selama ini dipilih ibunya untuk diri sendiri.

"Ibu itu selalu begitu, Mbak Rini. Yang penting buat Ayah, buat Ibu katanya gampang. Kadang saya masak untuk diri sendiri dan Pak Rus, Ibu juga doyan. Katanya sudah tua, sudah nggak perlu makan enak. Cukup untuk memastikan jantung ada detaknya dan darah bisa mengalir."

Saat itu juga Jerini menyadari satu hal, bahwa sebagai anak, dia sama sekali tidak tahu makanan favorit Ibu.

"Pokoknya sekarang Ibu itu cuma makan nasi sedikit kalau siang. Sama tempe, sama tahu, terus sayur-sayur rebus sudah cukup. Nggak mau ngerepotin. Gorengan saja juga Ibu makan."

Betapa sedih Jerini pada ibunya. Yang di saat Ayah masih sehat dan kuat, disakiti hatinya berkali-kali. Kini saat Ayah sakit, beliau belum lepas juga dari penderitaan ini. Andai Ibu mau jujur mengakui kalau semua yang terjadi ini telah membuat beliau menderita.

Setelah berhasil mengorek semua informasi dari Bik Min, Jerini berinisiatif berbelanja, dan berencana memasak makanan yang mungkin akan disukai ibunya.

Kondisi jalanan di Bandar Lampung yang ramai dan macet membuat Jerini tiba kembali di rumah sudah lewat jam makan siang. Tak apalah. Toh dia masih bisa memasak besok, kan? Memang rencananya dia akan balik ke Jakarta hari Sabtu sore. Karena Cakra ngomel-ngomel gara-gara dia masih menolak kunjungan pria itu dengan alasan situasi antara dirinya dan orangtua, terutama Ibu, belum kondusif. Jadi Sabtu sore masih aman lah. Perjalanan udara cuma butuh satu jam nggak nyampe.

Jerini dengan santai memarkir mobil di garasi dan setelah mengambil semua barang-barang belanjaannya, dengan riang dia masuk rumah melalui pintu depan yang tumben-tumbenan terbuka. Namun alangkah terkejutnya Jerini melihat siapa yang duduk di ruang tamu.

Gandhi! Tak salah lagi.

"Rin," panggil mantan suaminya yang bergegas berdiri dan berjalan menghampirinya.

"Kamu ngapain di sini?" tanya Jerini yang tiba-tiba emosi.

"Kata Ibu kamu lagi keluar. Jadi aku tunggu."

"Ibu?"

"Iya, ibumu. Ibu kita—"

Tiba-tiba Jerini meradang. "Apa hak kamu lagi buat panggil ibuku dengan Ibu. Kamu udah bukan bagian dari keluarga ini, tahu?"

"Ibu bilang kamu di sini sampai besok dan aku bisa—"

Jerini tak menunggu ucapan Gandhi selesai karena dia segera bergegas ke dalam dan mencari ibunya. "BU!" teriaknya dengan kejengkelan yang sudah sampai ke ubun-ubunnya.

*

Lagi-lagi Kirania muncul di kantornya Jumat petang.

"Jadi kamu beneran nggak mau mempertimbangkan kembali kemungkinan kita memiliki hubungan serius?" Dengan kegigihan yang menjengkelkan, Kirania mengejar Cakra dengan pertanyaan itu. "Kupikir rencana Papa dan ayahmu itu masuk akal, Cak. Kita udah saling mengenal dengan baik. Aku nyaman sama kamu. Kupikir kita bisa pelan-pelan belajar saling dekat agar bisa membangun perasaan yang lebih dalam lagi. Ini dari segi personal. Dari segi bisnis apa lagi."

Cakra menatap wanita di depannya dengan kalem.

"Kamu bisa pertimbangin lagi, Cak. Nggak harus buru-buru kok. Aku nggak akan menganggap ini sebagai perjodohan. Tetapi sebagai salah satu opsi buat kita. Bisa kita anggap sebagai komitmen yang secara sadar kita lakukan dengan penuh tanggung jawab."

"Ran," Cakra kini berdiri dari kursinya. "Coba deh jujur sama diri sendiri. Emang kamu yakin punya perasaan khusus sama saya? Nggak, kan?"

"Tapi, Cak—"

"Saya dan kamu dibilang teman dekat juga tidak. Karena kebetulan saja ayahmu butuh saya untuk menghendel usaha kamu. Kalau nggak ada urusan itu, saya dan kamu cuma orang asing yang sama-sama nggak saling membutuhkan. Hanya sekadar kenalan karena dulu Ibu bekerja sebagai pelayan mama kamu."

Cakra merasa perlu menyebut hal itu untuk mengembalikan statusnya seperti semula. Karena, di luar segala gimik yang diembuskan Naufal dan Fattah, dia tetaplah Cakra yang dulu. Bukan siapa-siapa meski ada Ibrahim di belakang namanya. Karena dia juga sadar kalau keluarga Ibrahim tidak akan semudah itu menerimanya dan memberi haknya sebagai keturunan yang sah tanpa meminta balasan yang kalau dipikir lagi, nilainya jauh lebih tinggi. Yaitu kebebasannya. Dan keputusan Cakra sudah bulat.

*Terima kasih banyak, maaf, nggak usah.*

Kini Kirania terdiam.

"Percayalah, Ran. Saat ini kamu lebih membutuhkan bantuan saya dalam masalah bisnis daripada masalah pribadi. Karena itu lebih masuk akal. Setuju?"

Lagi-lagi Kirania terdiam. Lalu mengangguk dengan kesal. *"I hate to say this. But you're right."*

Barulah Cakra bisa sedikit lega.

"Pak Fattah menyiapkan Rahardja Holding Company buat kamu. Itu artinya ayahmu yakin kamu mampu—"

"Dengan bantuan orang-orang pilihan Papa, yaitu kamu," lanjut Kirania.

"Nggak harus saya. Saya hanya bertanggung jawab sampai sistemnya siap. Setelah itu kalian akan bisa jalan sendiri."

"Kerjaan yang berat sekali, Cak. Dan aku … takut. *Honestly.*" Kirania mengembuskan napas dengan berat.

"Nggak ada alasan untuk takut karena kamu sudah mengikuti prosesnya sejak awal. *By nature*, kamu akan tahu apa yang harus kamu lakukan."

Kirania mengangguk sambil tersenyum.

"*Thanks, Cak*. Ada satu hal yang aku yakin soal kamu, yaitu kamu orang baik. Kamu mungkin benci keluargaku, benci dengan *well* … aku juga mungkin." Kirania mengedikkan bahu. "Tapi ternyata hal itu sama sekali tidak mengurangi kesungguhanmu dalam bekerja."

Karena hidupku terlalu mahal kalau hanya digunakan untuk melampiaskan kebencian yang hanya akan menggerogoti nilai hidupku sendiri. Namun tentu saja Cakra menyimpan kalimat itu untuk diri sendiri.

*"No comment?"* pancing Kirania.

"Semua saya lakukan karena saya profesional membutuhkan portofolio dan *track record* yang bagus untuk bisa *survive* di karier

yang sudah saya pilih," jawab Cakra diplomatis.

"Apa karena itu kamu bekerja sekeras ini?"

"Ada *schedule* yang harus saya tepati. Dan saya tidak ingin meleset sedikit pun."

"Boleh aku tebak, kalau kerjaanmu harus *on time*, selesai begitu kontrakmu berakhir?"

Cakra seperti bisa menebak arah obrolan Kirania dan dia tidak suka dengan berbagai kemungkinannya. "Uhm ... bisa dibilang begitu. Kontrak saya disusun berdasarkan berapa lama saya bekerja menyelesaikan satu *project*. Dan kinerja saya ditentukan oleh berhasil atau tidaknya saya dalam menyelesaikan target."

"Begitu?" Senyum licik tersungging di bibir Kirania.

"Seperti saya bilang tadi. Saya profesional yang butuh *track record*—"

"Oke. Oke. Cukup tentang penjelasannya, Pak Cakra," potong Kirania sambil tertawa geli meskipun Cakra tak melihat ada yang lucu dari pernyataannya tadi. "Mungkin berita yang aku sampaikan ini masih rahasia. Seperti biasa. Apa sih yang nggak aku bocorin sama kamu?"

Tiba-tiba kecurigaan Cakra kian menajam.

"Begini ya, Cak. Kayaknya kamu nggak perlu khawatir lagi deh. Kontrakmu di Rahardja Holding Company akan sangat aman. Jadi kamu nggak usah buru-buru *hunting job* lagi."

*Kan?*

"Aku pernah bilang kan kalau kami, keluarga Rahardja ini baik hati? Dalam sistem kontrak kerja pun kami nggak kaku. Kami bisa memperpanjang tanpa perlu ribet-ribet. Toh ya kamu juga udah kenal kami. Dan investor kami juga ayah kamu sendiri. *Perfect* bukan?"

Rasa penasaran itu menggelegak minta dipuaskan. Namun Cakra memilih bersabar untuk tidak terpancing oleh provokasi dari Kirania.

"Jadi, Cak, ada satu ambisi Papa yang belum terlaksana. Yang kayaknya bakal jadi kerjaan terbesarmu." Kirania tersenyum licik.

"Apa saya harus tertarik dengan pekerjaan itu?" tanya Cakra akhirnya.

"Pasti. Kamu udah pengalaman banget kan dengan klien di pertambangan?"

*Tambang?* Wait! *Apa ini tambang batu bara yang dijual kepada—*

"Tambang batu bara. Pernah dengar, kan? Kamu kenal dengan Bernard Suryajaya. Jadi nggak mungkin nggak tahu masalah tambang punya Papa yang diakuisisi orang itu. Jadi, Papa bakal tugasin kamu buat ambil alih lagi tambang itu dari Bernard Suryajaya. Karena Papa yakin kamu udah tahu *style* pengusaha itu dan pasti bisa mengalahkannya."

Melihat senyum penuh kemenangan di bibir Kirania, tiba-tiba Cakra mulas.

"Papa bilang sama aku kalau salah satu alasan kenapa Pak Naufal menolak investasi lebih besar kepada kami, karena kami tidak memiliki rencana bisnis lagi untuk didanai," lanjut Kirania. "Benar, kan?"

Sialan! Ini seperti senjata makan tuan. Omongannya saat itu hanyalah untuk mencegah Pak Fattah bertindak semakin ngawur karena kecewa rencananya mendapatkan pendanaan dari Pak Naufal dengan mengumpankan Cakra telah gagal total. Namun mendengar rencana Pak Fattah dari Kirania benar-benar di luar dugaannya. Karena dia tidak membayangkan Pak Fattah akan mengambil tindakan seberani itu. Tambang batu bara? *Hell!* Hanya orang-orang bernyali dengan koneksi luar biasa yang bisa masuk di bisnis itu.

"Nah, Papa tertantang dengan ucapanmu. Sekarang Papa berpikir untuk memanfaatkan momen ini sebaik-baiknya. Ada kamu yang pernah bekerja di McKinsey dengan klien perusahaan

tambang. Kamu juga mengenal Bernard Suryajaya. Apalagi kamu putra tunggal Om Naufal. Bukankah ini kebetulan yang sangat langka?"

Dan bapakmu mau manfaatin aku semaunya? Dengan posisiku ini, demi kepentingan dia? Cih!

"Papaku hebat kan, Cak? Pemikirannya brilian dan visioner sekali, tahu memanfaatkan situasi."

"Mungkin," sahut Cakra sambil mengedikkan bahu. "Saya kan baru kenal karakter papamu dalam bisnis, Ran. Dan sepertinya papamu salah dalam menilai kedekatan saya dengan Pak Bernard. Saya memang pernah bekerja sama dengan beliau sewaktu beliau menjadi klien McKinsey. Tapi sistem kerja di McKinsey itu tidak mengizinkan hubungan yang dekat dengan *business owner*."

"Yakin?" Kirania mencibir meremehkan.

"Saya nggak wajib bikin kamu percaya kok. Meskipun saya berharap dugaan kamu benar. Saya pernah berharap sedekat itu dengan pengusaha berpengaruh seperti Bernard Suryajaya. Agar saya bisa meminta pekerjaan saat saya jadi pengangguran setelah Ibu meninggal."

Kirania mengerutkan kening. "Hm ...."

"Tapi nyatanya, satu-satunya orang yang masih ingat sama saya, dan cukup berbelas kasihan kepada mantan karyawan rendahan di perusahaan internasional dengan persaingan segila itu adalah Fattah Rahardja. Papamu yang mengulurkan tangan dan menerima saya bekerja."

Kirania terlihat masih berpikir untuk menanggapi informasi dari Cakra.

*"Make sense,"* sahut wanita itu akhirnya sambil manggut-manggut. "Tapi kayaknya Papa nggak salah dalam menilai kemampuanmu kok, Cak. Menurutku, rugi banget lah si Bernard Suryajaya itu kalau sampai nggak tahu kemampuanmu."

Cakra bersiap mendengar kemungkinan terburuk dari *state-*

*ment* Kirania.

"Jadi, biar *track record* kerja kamu semakin oke, boleh dong aku minta secara pribadi agar kamu bantu papaku ambil kembali tambang itu? Yah, anggep sebagai balas budi karena papaku udah nolong kamu. Oke, kan?"

Cakra tertegun.

"Demi aku, Cak. *Please!* Juga biar kita nggak jauh-jauhan. Percaya deh kamu bakal awet kerja di sini. Itu kan yang diinginkan setiap pegawai? Nggak harus pindah-pindah tempat kerja. Jadi kalahin Bernard buat kami, oke?"

Sayangnya, Ran, Bernard Suryajaya adalah mentor hebat yang sudah ngajarin aku sampai jadi seperti ini. Kamu gila kalau anggep aku akan mau menggunakan ilmu yang diajari beliau untuk mengalahkan mentorku sendiri. Karena kemungkinannya hanya dua. Aku yang mundur atau aku yang akan hancurkan kamu dan bisnis keluargamu!

# Lima Puluh Tujuh

"AKU sudah pisah sama Putri," ucap Gandhi dengan tergesa.

Jerini menghentikan langkah dan membalikkan badan untuk menatap mantan suaminya.

"Putri nggak pernah jadi yang utama, Rin. Selalu kamu. Aku nggak bisa lanjut sama dia—"

"Terus, apa urusannya sama aku?" potong Jerini, membalas dengan dahi berkerut.

"Maksudku, kita bisa mulai lagi, dan—"

"Hah? Mulai apa?" Jerini membelalak.

"Ini," Gandhi merentangkan kedua tangannya. "Kita?"

"Apa-apaan sih?" Emosi Jerini langsung berkobar. "Becanda lo?"

"Aku mengaku salah, Rin. Aku minta maaf," ucap Gandhi memelas. "Aku salah. Aku sudah nyakitin kamu. Dan aku minta maaf."

Jerini terdiam. Lalu memejamkan mata karena mendengar ucapan Gandhi ternyata sangat menyedihkan. Dia memang pernah mengharapkan pria itu mengakui kesalahannya serta meminta maaf. Tapi bukan dengan cara begini. Dia juga pernah berharap semua yang terburuk menimpa Gandhi. Tetapi ternyata Gandhi

yang terlihat berantakan tidak membuatnya puas. Jerini justru malu karena pernah menjadikan pria menyedihkan ini sebagai pusat dunianya.

"Aku berjanji akan memperbaiki diri. Aku janji akan nurut sama kamu. Kamu suruh apa pun aku ngikut. Aku siap kalau harus pindah ke Surabaya sama kamu. Atau memulai semuanya dari awal di Jakarta seperti dulu."

Setitik respek yang tersisa darinya untuk Gandhi lenyap tak berbekas oleh ucapan Gandhi. Dia berdiri sambil menatap mantan suaminya. Tidak ada lagi rasa kecewa. Tidak ada lagi kemarahan. Semuanya musnah. Yang tersisa hanya perasaan asing pada sosok yang dulu sangat dekat dengannya.

"Rin, mau ya?" pinta Gandhi.

Jerini menggeleng. "Nggak, Mas."

"Kenapa? Karena kita talak tiga? Aku sudah pernah menikah lagi dan berpisah. Sedangkan buat kamu, kita bisa atur agar pernikahan kita sah. Ada temanku yang bersedia membantu kita."

"Tapi aku tetap nggak mau, Mas. Yang pertama, karena cara itu salah. Dosa. Pernikahan bukan mainan. Kalau untuk urusan seserius pernikahan saja kamu nggak bisa memahami aturannya dengan baik, apa yang bisa kuharapkan dari laki-laki kayak kamu?" tanyanya dengan suara parau. "Lagian, alasan kedua, sama aja. Aku nggak mau."

Gandhi tertegun. "Kenapa?"

"Ngapain aku nikah lagi sama kamu? Hidupku sekarang enak dan nyaman. Ternyata pisah sama kamu bikin aku *happy*. Jadi buat apa aku cari masalah lagi dan bikin hidup ruwet dengan menerima kamu lagi?"

Kali ini Gandhi benar-benar terlihat mati kutu. "Tapi ibumu setuju, Rin. Aku meneleponnya kemarin—"

"Emang sejak kapan aku menuruti Ibu untuk setiap keputusanku?" balas Jerini. "Nggak ada lagi yang kamu cari di sini.

Kamu bisa pulang."

Melihat Gandhi yang masih bergeming di ruang tamu itu, Jerini pun menambahkan. "Atau kalau kamu masih mau di sini, gampang. Aku bisa pergi saat ini juga."

"Rin, apakah benar-benar nggak ada kesempatan lagi buat kita?" tanya Gandhi gamang.

Jerini menggeleng. "Nggak ada. Sama sekali."

"Apa karena kamu sudah punya penggantiku?" tanya Gandhi terdengar sangat berhati-hati.

Dan Jerini mengangguk. "Ada."

"Apa … apa orang itu … ehm … Pak Cakra? Laki-laki yang datang bersama kamu dulu?"

Jerini mengangguk lagi. "Iya. Memang Pak Cakra orangnya."

"Rin—"

"Mas," Jerini memotong cepat ucapan Gandhi. "Sebenarnya, siapa pun laki-laki yang sekarang dekat denganku, itu nggak penting. Tapi satu hal yang kamu harus tahu, keputusanku sudah bulat sejak aku menyampaikan tuntutan cerai itu. Aku sudah bertekad untuk melanjutkan hidupku tanpa kamu. Karena bagian hidupku bersama kamu sudah selesai dan aku nggak mau balik lagi."

Gandhi terlihat kaget.

"Dan sebenarnya cara kita berpisah juga kurang tepat. Kita perlu bertemu sekali lagi untuk menyelesaikan semua ini dengan saling berhadapan. Dan sekarang, agaknya Allah mengabulkan harapanku itu."

Meskipun terlihat berat, Gandhi mengangguk. "Iya."

"Namun hari ini aku lega. Karena kita akhirnya bisa berpisah dengan cara yang lebih baik. Dulu kamu memintaku jadi istrimu di rumah orangtuaku. Dan sekarang, meskipun kondisinya jauh berbeda, aku senang karena kita akhirnya mengakhiri semuanya di rumah orangtuaku juga. Dan kuharap, semua akan baik-baik saja. Buat aku dan kamu. Karena hidup kita udah beda."

Untuk pertama kali sejak hidupnya jungkir balik karena pengkhianatan Gandhi, Jerini merasakan kelegaan yang luar biasa. Tidak ada kemarahan yang tersisa. Sehingga dia bisa melepaskan kepergian Gandhi meninggalkan rumah ini dengan senyum tulus dan ikhlas.

Semua memang sudah selesai.

Kamar Ayah masih tertutup seperti biasa. Namun kali ini Jerini bisa mendengar perkataan ibunya yang cukup keras.

*"Kenapa? Mau bertingkah lagi?"* terdengar Ibu menggeram menahan marah. *"Mau bikin aku lebih susah lagi dengan nggak nurut?"*

Kali ini terdengar suara ayahnya yang hanya menggeram tak jelas. Membuat Jerini bisa membayangkan peristiwa yang terjadi di dalam ruangan. Mungkin lagi-lagi Ayah menolak makan, atau mendorong piringnya sampai jatuh berantakan di lantai. Hanya untuk menunjukkan kalau beliau masih mampu menyakiti Ibu.

*"Yah, kondisi jantungku sudah sangat lemah,"* terdengar suara Ibu yang terengah-engah. *"Setelah serangan yang ketiga, aku sudah nggak sekuat kemarin. Jadi sebenarnya kita berdua hanya sedang ber-lomba siapa yang akan mati duluan."*

Jerini merasakan sentakan yang teramat kuat di dadanya. Ibu? Serangan?

*"Jadi, terus saja bikin aku susah, Yah. Biar jantungku semakin lemah. Biar aku bisa mati duluan."*

Hancur hati Jerini mendengar ucapan ibunya.

*"Tapi Ayah perlu mikir. Besok Jerini bakal balik ke Surabaya. Dia pasti marah karena aku sengaja memanggil Gandhi. Jadi mungkin Jerini nggak bakal mau pulang ke sini lagi."*

Lagi-lagi terdengar gumam tak jelas dari Ayah.

*"Kamu beneran mau aku mati duluan?"* lagi-lagi suara Ibu terdengar penuh emosi. *"Nggak apa-apa. Biar nanti kamu tahu rasanya sendirian. Jauh dari saudara-saudaramu. Keluargamu juga nggak bakal ada yang tahu."*

Kini Jerini mengerti. Kenapa Ibu terkesan mengasingkan diri dari keluarga besar Ayah di Semarang. Bahkan sejak mereka masih tinggal di Jakarta. Seolah sengaja membuat masalah sehingga hubungan mereka jadi renggang, lalu terpisah. Dan diakhiri langkah besar dengan pindah ke sini.

*"Bik Min dan Pak Rus itu orang bayaran. Kalau aku mati, nggak akan ada yang bayar mereka lagi. Pasti mereka juga akan pergi."* Kali ini ucapan Ibu sudah tanpa kemarahan lagi. *"Mana mau orang-orang setia sama Ayah yang seumur hidup nyakitin orang? Ayah akan sendirian. Dalam kondisi nggak bisa bangun kayak gini, badanmu bakal penuh kotoran. Itu menjijikkan tahu? Dan memalukan."*

Jerini menarik napas panjang sambil memejamkan mata, membayangkan apa yang sudah dilalui ibunya selama mengurus ayahnya.

*"Ayah akan mati pelan-pelan dengan sangat memalukan."*

Sekarang aku tahu, Bu.

Dengan lutut lemas dan kaki goyah, Jerini melangkah tertatih-tatih pergi dari depan pintu kamar Ayah. Sepeninggal Gandhi tadi, pintu ruang depan memang sudah kembali dikunci. Kini dengan hati hancur lebur, Jerini menuju kamarnya di lantai dua.

Seumur hidup, Jerini merasa tidak pernah dekat dengan kedua orangtuanya.

Memang Jerini tak pernah mempertanyakan kenapa dia tidak pernah dekat dengan ayahnya. Karena baginya memang begitu adanya. Pria itu semacam orang asing yang dalam keseharian dia temui di rumah saat makan malam atau sarapan, sambil bertanya sambil lalu tentang bagaimana sekolahnya dan butuh apa.

Sedangkan dengan Ibu, meskipun intensitas hubungan mereka lebih dalam, belum bisa dikatakan dekat. Sebagaimana ketika Jerini membandingkannya dengan teman-teman sebaya dengan ibu mereka. Ibu yang dikenal Jerini adalah wanita yang sibuk berkarier dan lebih sering menghabiskan waktu bersama teman-teman kerjanya. Ibu hobi dandan cantik dan menarik, lalu ngantor, baru pulang saat sudah malam. Membiarkan Jerini dalam asuhan pembantu dan belajar melalui guru privat maupun lembaga bimbingan belajar.

Hingga menjadi mahasiswa, kehidupan Jerini hanya berputar pada sekolah, belajar, dan aneka les. Pergaulannya juga tidak aneh-aneh, selalu dalam *circle* anak baik-baik yang pulang pergi didampingi sopir dan di rumah semua kebutuhannya dilayani oleh asisten rumah tangga. Tidak mengalami masa muda yang bergolak, kehidupannya tidak terlalu mewah, namun juga tak pernah kekurangan. Membuatnya berpikir, memang begitulah seharusnya kehidupan seorang anak dari keluarga menengah.

Hanya saja, ketika akhirnya dia berpacaran dengan Gandhi, Jerini mulai merasakan kalau selama ini dia tumbuh di keluarga yang kering. Nyaris tanpa sentuhan emosi yang hangat. Membuatnya hampir buta tentang bagaimana hubungan antara laki-laki dan perempuan. Saat menikah, dia pun harus berusaha belajar sendiri tentang bagaimana menjadi seorang istri. Karena apa yang dia lihat dari kedua orangtua adalah dua orang yang masing-masing seperti memiliki kehidupan sendiri-sendiri.

Memang tidak ada yang salah. Karena sebagai anak dia juga tidak merasakan kejanggalan apa pun. Toh selama ini kebutuhannya selalu dicukupi, dan tidak pernah mengalami kekerasan dalam bentuk apa pun. Namun beberapa bulan setelah menikah, Jerini mulai belajar mengenal kepribadiannya sendiri, dan memutuskan tidak mau seperti ayah dan ibunya. Pernikahannya telah memberi pengalaman yang berbeda pada Jerini. Dia merasakan sendiri ba-

gaimana hidup bersama Gandhi dan keluarga besarnya. Maka pelan-pelan dia pun mulai menilai pernikahan orangtuanya dengan sudut pandang yang berbeda. Bahwa hubungan Ayah dan Ibu sangatlah tidak ideal. Dan tidak bisa menyalahkan satu pihak saja karena masing-masing berkontribusi pada masalah yang ada.

Dulu Jerini pernah setuju pada pendapat beberapa sanak saudara yang menggunjingkan kedua orangtuanya di belakang. Mereka menyalahkan Ibu karena lebih memilih bekerja dan bergaul bersama teman-temannya, sehingga ayahnya mencari hiburan dengan selingkuh sana-sini.

Itulah kenapa saat dia menikah, Jerini mati-matian mempertahankan Gandhi selalu dalam jangkauan. Melibatkan Gandhi dalam setiap aktivitasnya. Termasuk pekerjaan. Berharap dengan begitu dia tidak mengalami pengkhianatan seperti Ibu. Ternyata salah, kan? Karena bagaimanapun kerasnya dia berusaha, ada faktor luar yang tidak bisa dikendalikan. Dan apa yang dilakukan Gandhi sepenuhnya tanggung jawab pria itu sendiri.

Sekarang pun matanya semakin terbuka. Dan dia tidak berani lagi menghakimi Ibu yang dulu lebih memilih beraktivitas di luar, seolah menutup mata dengan semua yang Ayah lakukan. Mungkin itulah cara Ibu bertahan dalam pernikahan ini. Cara agar tetap waras dalam ikatan yang pasti menyesakkan ini.

Jerini kini merenung untuk mengurai suara-suara bising yang memenuhi kepalanya. Menjabarkannya satu per satu, agar jelas urutan prioritasnya. Karena sekarang sudah saatnya dia berhenti melarikan diri dari kenyataan. Dan mulai menghadapi kenyataan bahwa saat ini dia dibutuhkan oleh kedua orangtuanya.

Jerini meraih HP untuk menghubungi seseorang yang akhir-akhir ini semakin menguasai dunianya.

"Cak," panggilnya setelah mereka saling berbalas salam. "Apa kamu masih berminat untuk ketemu sama orangtuaku?"

*

Cakra melirik jam di pergelangan tangannya. Sudah pukul satu lewat. Berharap dia bisa mencari alasan untuk segera meninggalkan tempat ini. Dan berharap semoga jalanan Jakarta cukup bersahabat sehingga dia bisa mengejar penerbangan ke Bandar Lampung pukul enam sore nanti. Hari Sabtu banget ini.

Saat Jerini menghubunginya kemarin petang, Cakra langsung menyanggupi tanpa pikir dua kali. Tak peduli kalau di hari yang sama dia harus bertolak ke lapangan golf pukul lima pagi untuk menemani Pak Fattah. Mereka akan memenuhi undangan salah seorang calon rekanan untuk menyelesaikan tahap akhir negosiasi kerja sama di bidang properti khusus gedung-gedung perkantoran.

Kapan lagi dia diundang untuk menemui kedua orangtuanya, kan? Dan Cakra percaya, kesempatan bagus akan diiringi oleh munculnya kesempatan-kesempatan bagus berikutnya. Undangan dari Jerini dia anggap sebagai salah satu pertanda bahwa setelah ini hidupnya akan memasuki fase yang baru, yang sudah selayaknya dia sambut dengan optimis.

Gue beneran bisa nikah sebentar lagi! Gila nggak tuh?

Begitu semangatnya Cakra sampai-sampai *mood*-nya tetap bagus meskipun Pak Fattah masih sengak kepadanya. Bahkan dia bisa menanggapi dengan santai ketika Kirania ikut muncul bersama ayahnya. Berlenggak-lenggok di antara para pria dengan kostum golfnya yang *stylish*. Ya iyalah, Kirania harus selalu tampil oke di setiap kesempatan. Kan dia juga harus *branding* perusahaan fasyennya!

Tepat seperti dugaannya, proses negosiasi berlangsung cukup mulus, hampir tanpa hambatan berarti. Karena keberadaan Cakra Nusantara milik keluarga Ibrahim sebagai salah satu investor utama cukup untuk mendongkrak kepercayaan para calon rekan-

an. Dengan begitu Cakra bisa bernapas lega karena bagian terpenting dalam menyiapkan seluruh lini bisnis baru Rahardja Holding Company hampir selesai. Sehingga dia bisa segera bergerak ke langkah berikutnya. Yaitu mempersiapkan segala uji coba sebelum bisnis ini resmi diluncurkan ke publik.

Semoga saja Pak Fattah tidak kebanyakan bacot dengan umbar omongan sana-sini yang akan berujung blunder bagi mereka. Lama-lama Cakra muak juga pada perilaku bosnya yang dalam beberapa kesempatan cukup memalukan. Norak. Dan agak *overwhelming* dengan peluang kesuksesan yang hampir tampak di depan mata. Juga cara pria itu membanggakan kedekatan personalnya dengan sang investor utama.

*Dekat secara personal huh? Mata lo belok!* Maki Cakra dalam hati. *Tapi ... kalau Pak Fattah yang orang lain saja bisa sesantai itu mencatut nama Naufal Ibrahim saat bicara dengan para pebisnis, kenapa gue yang anaknya nggak mencoba cari benefit pribadi dari orang yang sedarah sama gue ya?* Tebersit pikiran nakal di kepala Cakra. Namun cepat-cepat dia halau pikiran itu dan kembali mengingatkan dirinya kalau dia harus fokus dengan urusan personalnya. Dan tidak mencoba main-main dengan sesuatu yang abu-abu, yang sangat mungkin akan melanggar prinsip pribadinya.

*Fokus gue saat ini cuma Jerini!*

Setelah melepaskan diri dari orang yang selama beberapa jam terakhir ini dia temani, Cakra berjalan gontai menuju tengah ruangan. Bermaksud mengambil minuman yang ada di sudut.

"Cak." Tahu-tahu Kirania sudah muncul di dekatnya. Mereka memang baru selesai makan siang dan sekarang beberapa orang sudah menyebar dalam kelompok-kelompok lebih kecil sambil menikmati makanan pencuci mulut. "Bisa pulang bareng? Atau sekalian aja kita habisin waktu bersama. Pergi ke mana gitu."

Cakra menggeleng sambil melirik kembali jam tangannya. Lima belas menit adalah batas maksimal dia akan bertahan di sini

sebelum cabut. "Maaf, nggak bisa."

"*Don't play hard to get* deh, Cak. Kayak sama siapa aja. Aku mau mampir ke apartemen kamu juga buat ganti baju. Biar kita berangkat dari sana. Yuk!" Kirania mengulurkan tangan hendak menggamit lengan Cakra.

Dengan halus Cakra menghindar. "Saya sudah bilang nggak bisa, Ran."

*"Weekend ini, Cak."*

"Justru karena *weekend*, itu hari libur saya."

"Libur sama aku aja. Udah lama kita nggak nongkrong, kan?"

Cakra mengernyit. "Terakhir kali dan satu-satunya *event* yang bisa disebut nongkrong itu terjadi di Manhattan, Ran. Berbulan-bulan yang lalu," jawab Cakra kalem.

"Makanya, sudah saatnya kita nongkrong lagi." Kirania tidak menyerah.

*Memang nggak boleh semudah itu menyerah, kalau ada risiko bisnis bernilai puluhan miliar rupiah yang sedang dipertaruhkan,* batin Cakra sinis. Dan di kepala Kirania pasti masih tertanam pikiran kalau menguasai Cakra bisa membuat posisinya kuat di mata investor.

"Tapi bukan berarti kamu bisa sebebas itu mengesankan nongkrong bareng saya jadi terdengar seperti sebuah kebiasaan."

"Kan nggak masalah juga kalau kita ciptakan kebiasaan baru. Kita partner bisnis lho. Wajar banget kalau *hangout* setelah kerja."

"Partner bisnis juga punya batasan untuk privasi. Ada *personal space* yang tidak boleh dilanggar."

"Cak—"

"Kalau saya menolak, sudah seharusnya kamu hargai itu, Ran. Itu namanya *common sense*."

Kirania tertegun.

"Kamu mau pergi?"

Cakra mengangguk. *"Bye."*

# Lima Puluh Delapan

PUKUL sepuluh malam akhirnya Jerini mengantar Cakra ke hotel. Akal sehat menyuruhnya untuk melepas Cakra kembali dengan taksi. Selain lebih praktis tanpa bolak-balik, juga aman buat dirinya agar tidak berkeliaran di malam hari.

Namun hidup tidak selamanya membutuhkan kepraktisan. Karena ada ruang-ruang khusus dalam hidup yang justru mengundang segala keribetan dalam prosesnya.

"Makasih ya udah sabar ngadepin ibu dan ayahku," ucap Jerini tulus saat duduk di sofa di dalam *junior suite room* yang disewa Cakra untuk dua malam. Rencananya pria itu akan kembali ke Jakarta Senin pagi dan langsung ngantor.

"Kenapa harus berterima kasih?" tanya Cakra geli sambil menarik Jerini agar bersandar di bahunya.

"Masih nanya," Jerini bersungut-sungut.

Yang disambut Cakra dengan tawa. "Akhirnya aku ketemu mereka dan bisa menyampaikan maksudku secara langsung. Itu yang penting."

Cakra mengulurkan lengannya yang panjang, meraih Jerini dalam satu jangkauan, dan memeluknya dalam dekapan yang ha-

ngat. “Kangen banget, Je,” bisiknya sambil menciumi puncak kepala Jerini.

“Sama,” balas Jerini sambil membenamkan wajahnya di dada Cakra.

“Kita nggak akan menghabiskan waktu di apartemen Surabaya lagi,” gumam Cakra. “Aku nggak akan datang nyamperin kamu malam-malam buat minta makan.”

“Tapi aku janji akan memasukkan Indomie goreng ke daftar belanja wajib mingguan. Karena suamiku ntar ternyata hidupnya tergantung banget sama makanan instan ini.”

“Jangan lupa Pop Mie juga. Yang label ijo,” tambah Cakra sambil tertawa. Membuat Jerini bisa mendengar suara gemuruh dari dada pria yang sedang memeluknya. “Mau tahu satu rahasia?”

“Apa?” Jerini mendongak.

“Aku *nervous* berat dalam perjalanan ke sini.”

“Gombal,” bantah Jerini. “Kamu biasa ngadepin klien aneka macam orang. Masa iya ketemu ibuku aja *nervous*?”

“Klien kan ngomongin bisnis. Lagian yang diobrolin bukan duitku, juga bukan buat aku pribadi. Dan sejauh ini aku nggak minta anak mereka buat aku jadiin istri.” Cakra tertawa lepas.

Jerini terkikik geli. “Aku malu mengakui kalau ketakutan terbesarku adalah kamu enggan melihat kondisi ayahku.” Ketakutan yang tidak terbukti sama sekali karena ternyata Cakra bisa sekalem itu saat menghadapi Ayah yang terbaring tanpa daya dalam kondisi menyedihkan.

“*It's okay*. Aku pernah berada di posisi harus melepas semuanya demi merawat ibu yang sedang sakit. Menjelang akhir hidupnya, Ibu benar-benar tak berdaya. Dan aku melakukan semua yang dilakukan ibumu tanpa bantuan tenaga profesional, Je. Jadi aku paham banget sama kondisi ayahmu.”

“Hm …,” Jerini memejamkan mata, merasa lega sekaligus ingin meresapi kedekatannya dengan pria yang saat ini menjadi

pusat dunianya. "Makasih, Cakra," ucapnya sambil membalas pelukan Cakra dengan sama eratnya.

Tadi, setelah makan malam bersama Ibu, mereka akhirnya melanjutkan obrolan di kamar Ayah. Dalam ruangan sempit yang pengap dan bau itu, Jerini serta Cakra yang lebih banyak berbicara. Ibu nimbrung sepatah dua patah kata saja. Terlihat jelas keengganan di wajah wanita yang telah melahirkan Jerini tersebut. Sementara Ayah pura-pura tidur seperti biasa, namun sesekali kedapatan melirik kalau mengira sedang tidak diperhatikan. Mungkin pria itu terlalu penasaran. Namun juga gengsi untuk *join* obrolan. Serangan stroke yang menimpanya terakhir kali memang cukup kuat, membuatnya hampir kehilangan seluruh fungsi bicaranya. Meskipun dari gerak matanya Jerini yakin ayahnya belum kehilangan kemampuan mencerna segala kejadian yang ada di sekelilingnya.

Ibu memang tidak bisa menyembunyikan keterkejutannya ketika Jerini mengatakan bahwa dia akan mengenalkannya pada pria istimewa.

"Kami sudah sangat dekat," kata Jerini mencoba menjelaskan hubungannya dengan Cakra. "Meskipun baru beberapa bulan, tapi kami serius."

"Sedekat dan seserius apa?" tanya Ibu dengan nada skeptis.

Apa ini artinya Ibu tidak mengantisipasi kemungkinan ini? Apakah serendah itu ekspektasi Ibu pada hidupnya? Karena tanda-tandanya mengarah ke sana. Ibu terlihat cukup putus asa akan masa depan Jerini sampai-sampai nekat mengabari Gandhi akan keberadaannya. Dan ketika situasi yang terjadi antara Jerini dan Gandhi tidak sesuai yang beliau harapkan, Ibu kembali mengabaikannya.

"Kami serius untuk merencanakan pernikahan," jawab Jerini jujur. Karena dia yakin Cakra menemui ibunya juga dengan tujuan ini.

Kalau tadi skeptis, kini Ibu menatapnya tidak percaya. Dan tatapan itu berubah menjadi tatapan ragu ketika Cakra benar-benar muncul di pintu, tepat saat menjelang waktu makan malam.

Saat makan malam bertiga, Ibu mulai membombardir Cakra dengan beragam pertanyaan. Jerini mengikuti dengan waswas serta deg-degan. Betapa ingin dia protes keras atas perlakuan Ibu pada Cakra yang sangat berbeda dengan perlakuan beliau saat menghadapi Gandhi. Seolah Ibu lebih setuju kepada Gandhi daripada Cakra.

Ketika pertanyaan semakin menjurus pada sejauh dan seintim apa hubungan mereka, Jerini sudah membuka mulut untuk melontarkan bantahan. Namun Cakra melebarkan mata kepadanya sambil menggeleng pelan. Memberi kode agar Jerini tidak ikut campur.

Ternyata giliran Jerini untuk diinterogasi Ibu terjadi tak lama kemudian. Yaitu ketika Cakra meminta izin untuk menumpang salat di ruangan khusus yang ada di lantai dua. Begitu Cakra berada di luar jangkauan, Ibu mencengkeram bahu Jerini kuat-kuat.

"Kamu belum belajar juga dari pengalaman," ucap Ibu dengan suara rendah dan menatap Jerini dengan marah. "Masih saja kamu cari yang mirip-mirip Gandhi. Mirip juga ayahmu."

Jerini terkejut. "Apa miripnya Cakra dengan Gandhi, Bu?" tanya Jerini tak terima karena kedua pria tersebut sangat berbeda dalam fisik dan karakter.

"Memang beda. Tapi apa harus kamu cari pasangan hanya karena fisik?" Ibu balas bertanya.

"Heh?" Jerini benar-benar tak paham dibuatnya.

"Gandhi, Cakra, ayahmu, semua pria-pria menarik berwajah

ganteng, Rin. Apa kamu sadar—"

Jerini menggeleng. Apa-apaan ini sih? "Bu, Rini—"

"Ibu hanya …." Ibu memalingkan wajah dengan sedih. "Pria-pria tampan itu sumber masalah bagi perempuan kayak kita, Rin. Masa kamu nggak sadar juga?" Kali ini Ibu terlihat putus asa. "Kelebihan mereka akan menimbulkan banyak masalah. Kamu sudah mengalami, dan kamu juga lihat sendiri kalau Ibu—"

"Bu," Jerini menggeleng untuk menghentikan rentetan ucapan ibunya. "Semua pria itu memang masalah bagi para wanita. Begitu juga sebaliknya. Tapi buat Rini, semua akan kembali ke diri Rini sendiri. Cakra memang ganteng, tapi dia juga nggak sempurna. Sama kayak Gandhi, sama kayak Ayah. Rini juga nggak sempurna. Ibu juga. Tapi selama kelebihan Cakra mampu membuat Rini kagum, dan kekurangannya bisa Rini terima, juga sebaliknya, selama itu pula Rini yakin semua akan baik-baik saja."

"Ibu nggak akan marah kan kalau kamu menginap?" tanya Cakra setelah beberapa saat. Mereka masih duduk di sofa dan masing-masing saling diam, menikmati kesunyian dalam suasana akrab ini.

Jerini menggeleng. "Ibu nggak lupa kok kalau anaknya ini seorang janda yang sudah bertahun-tahun tinggal terpisah."

Cakra tersenyum lalu meraih tangan Jerini dan menggenggamnya erat. "Je," panggilnya.

Jerini menggerakkan kepalanya untuk menghadap Cakra. Sehingga kini wajah mereka hanya terpisah jarak beberapa senti saja. "Ya?"

Tatapan Cakra membuat Jerini percaya bahwa pria itu begitu menginginkannya. Tangan Cakra terasa hangat saat menangkup wajahnya dan menariknya lebih mendekat. Detik-detik pertama Jerini percaya kalau Cakra akan melumat bibirnya. Namun detik

berikutnya dia harus menekan kekecewaannya dalam-dalam saat ciuman Cakra hanya mendarat ke sudut bibirnya. Ciuman ringan yang membuatnya kecewa karena telanjur mendamba.

Namun akal sehatnya tahu alasannya.

"Je, tahu nggak meskipun dalam bahasa Indonesia, sentimeter ditulis dengan huruf 's' namun singkatannya tetap ditulis 'cm' dan bukan 'sm'?" Cakra meracau dengan suara parau. "Karena 'cm' adalah satuan internasional yang penulisannya tidak boleh dilanggar sembarangan."

Jerini hanya tertegun dengan jantung berdebar bertalu-talu. Ke-*random*-an Cakra sama sekali tak mampu menurunkan intensitas emosi di antara mereka berdua.

"Garing ya?" tanya Cakra. "Aku cuma ingin mencari obrolan lain yang netral, biar nggak kepikiran—" Cakra tidak melanjutkan ucapannya. Melainkan kembali menatap Jerini dengan tajam.

Lalu entah di detik keberapa tiba-tiba pria itu seperti memahami pikiran-pikiran liar yang memenuhi kepala Jerini. Lalu kembali menarik kepalanya sehingga wajah mereka hampir tak berjarak. "Aku tahu ini salah. Tapi persetan!"

Bibir Cakra pun bergerak menciumnya. Yang dibalas Jerini dengan seketika. Sampai mereka sama-sama sadar dan saling melepaskan diri.

"Apa kita masih butuh alasan untuk menunda pernikahan?" tanya Cakra dalam bisikan, saat dahi mereka saling bersandar. "Dan rasanya aku nggak percaya bahwa aku bisa sesayang ini sama kamu." Napas Cakra terdengar berat. "Dan aku takut ada sesuatu yang akan memisahkan kita, kalau kita nggak cepat-cepat mengesahkan hubungan ini."

"Yang habis ketemuan, mukanya cerah bener," celetuk Bima ketika Cakra muncul sangat terlambat di kantornya. Tepat satu jam lewat dari batas akhir istirahat siang.

"Ngiri aja lo, Bim," sahut Cakra santai sambil menerima ucapan selamat datang dari Tommy yang jauh lebih pendiam dari Bima si mulut bocor.

"Bisa *glowing shining shimmering splendid* gitu, baru dapet jatah ya, Pak?" Bima berkicau lagi. "Makanya telatnya juga nggak kira-kira."

"Jatah. Jatah," balas Cakra. "Kamu sengaja ya mesenin tiket jam sembilan? Padahal saya minta tiket jam enam pagi."

Urusan pertiketan dan perhotelan memang akhirnya jadi tugas Bima. Sebenarnya Cakra memang sangat diizinkan untuk mengembangkan timnya dengan merekrut orang-orang baru. Termasuk sekretaris yang akan mengurusi kebutuhannya. Hanya saja dia merasa belum membutuhkannya. Kehadiran Bima dan Tommy sudah sangat membantu banyak urusannya. Selain karena dia lebih senang bekerja dalam tim kecil yang kompak dan bisa bergerak cepat serta ringkas sebagaimana yang sekarang dipimpinnya. Karena dengan tim kecil yang solid begini, mereka bisa menggerakkan tim yang lebih besar lagi dari berbagai divisi.

Lagian gue juga bentar lagi cabut. Ogah banget ninggalin tanggung jawab di tempat yang gue sendiri nggak pengin berlama-lama.

"Itu udah tiket paling pagi yang bisa saya dapetin, Pak," Bima ngeles. "Saya usaha banget lho itu. Sampai perlu nelepon Bu Ratna di Surabaya, minta ajarin gimana caranya ngurus beginian. Ternyata nggak bisa lugu-lugu saja buat *hunting* tiket lewat jalur belakang untuk jam-jam penerbangan yang sudah dinyatakan *closed* dan tiketnya *sold out*."

"Bagus dong!" balas Cakra cuek. "*Skill* kamu nambah dikit."

"Soalnya saya khawatir, kalau dapet tiket lebih siang lagi, bisa-

bisa Pak Cakra malah minta *extend* liburnya. Maklum, liburan bareng pacar itu emang bikin betah."

*Sialan! Kunyuk ini ngira gue udah ngapain aja dah!*

"Oh ya, Pak. Hotelnya nyaman, kan?" goda Bima lagi.

Cakra menatap wajah asistennya untuk beberapa lama. Timbul niat iseng di kepalanya, biar otak Bima sekalian *travelling*. Jadi dia mengangguk. "Jerini bilang oke banget, Bim. Kami berdua betah. Seperti kamu bilang tadi."

"Hah?" Bima membelalak. "Berduaan beneran di kamar yang saya pilihin, Pak?"

"Iya dong. Biar nggak mubazir. Latihan *honeymoon*," balas Cakra santai. "Hampir lupa. Jerini ngucapin terima kasih sama kamu, karena udah bantu nyariin hotel yang bagus banget buat kami menginap."

Bima bengong. "Kalian ... kalian beneran ...." Bima terlihat syok. "WANJIIIR!!!"

Cakra mengedik tak peduli. Sambil memeriksa kembali daftar pekerjaannya hari ini. Yang salah satunya adalah rapat bersama CFO-*chief financial officer* baru untuk bisnisnya Kirania. Ada sedikit masalah pada proses perekrutan CFO ini. Disebabkan karena Pak Fattah yang sulit sekali memberi persetujuan dengan berbagai alasan yang terkesan dibuat-buat.

Cakra tahu kalau pria tua itu masih angot kepadanya. Dan tindakan itu jelas sekali disengaja. Tapi jadinya malah lucu dan anomali. Karena, setelah dia kebobolan besar-besaran di Surabaya gara-gara tidak bisa tegas dalam menyikapi Pak Ricky, bisa-bisanya sekarang bertingkah sok hati-hati, namun tanpa esensi. Terlihat sekali kalau alasan beliau mempersulit beberapa urusan hanya sekadar untuk menunjukkan pada Cakra kalau dialah sebenarnya sang pemegang kuasa.

Kayak gue doyan aja sama kekuasaan bohongan lo, Pak. Coba taruhan, sampai berapa tahun lo bisa mengendalikan perusahaan

lo ini tanpa kedodoran.

"Pak. *Meeting*-nya bentar lagi," Tommy mengingatkan *schedule*-nya. "Buat antisipasi kemacetan juga."

"Yups," balas Cakra. Karena memang *meeting* kali ini akan diselenggarakan di kantor Kirania.

Kalau menuruti kemauan, dia enggan sekali untuk hadir. Karena semua kebahagiaan yang dia rasakan setelah *short trip* bersama Jerini akan musnah dengan cepat gara-gara jadwal ini. Di saat dia sedang tidak bersemangat untuk berurusan dengan finansial. Apalagi Cakra juga yakin kalau Fattah Rahardja nanti juga hadir. Membuat Cakra harus siap-siap menghadapi kejutan karena si tua itu sering membuat keputusan dadakan yang membuat para bawahan langsung puyeng.

Dan tanda-tanda kejutannya semakin terlihat dari beberapa isi obrolan Kirania melalui pesan pribadi. Perempuan itu tak henti-hentinya mengirim pesan sejak tadi pagi, saat Cakra sarapan bersama Jerini di sebuah hotel yang berada di pusat kota Bandar Lampung. Mulai dari memastikan Cakra untuk hadir, sampai mengirim sinyal kalau papanya ingin membahas sesuatu yang teramat pribadi dengannya. Jadi meminta Cakra mengosongkan seluruh jadwalnya hingga petang.

Halah!

"Tom, hari ini kamu bantu Bima aja. Nggak usah ikut saya *meeting* di SCBD," katanya sambil menyelesaikan persiapannya. "Jagain Bima. Soalnya dia lagi *error*," ucapnya sambil melenggang meninggalkan kantor.

Cakra baru saja duduk di belakang kemudi ketika ponselnya berbunyi. Dan nama Naufal Ibrahim muncul di layarnya. *Hell! Double kill* banget ini. Sebelum ketemu Pak Fattah, ternyata dia

harus berbicara dulu dengan Pak Naufal. Sialan.

*"Cak, Fattah sudah memberi tahu kamu tentang rencana bisnis barunya?"* tanya pria itu setelah mereka saling berbalas salam.

Cakra masih sulit menerima kenyataan kalau pria yang puluhan tahun mengabaikan eksistensinya ini sekarang bersikap sok akrab seolah mereka memiliki hubungan ayah dan anak yang harmonis. *Najis banget.*

"Memang ada berita baru lagi, selain kesepakatan terakhir kita?" balas Cakra taktis. Terakhir kali mereka berkomunikasi adalah untuk finalisasi investasi Cakra Nusantara ke Rahardja Holding Company, sekaligus mematangkan isi perjanjian kerja sama antara Bintex ke Kirania Fashion Line.

*"Kalau Ayah tahu, ngapain nanya kamu?"* balas Pak Naufal sedikit ketus.

Emang siapa suruh lo nanya gue, Bambang? "Kalaupun Pak Fattah mengatakan sesuatu, memangnya Pak Naufal yakin saya bakal memberi tahu dengan senang hati?" Ya kali gue bego, gampang dibujuk hanya dengan kata panggilan *Ayah* yang penuh kepalsuan.

*"Ayah memang sering lupa kalau kamu menuruni sifat arogan keluarga kita,"* balas Pak Naufal sarkas. *"Meskipun Ayah yakin kalau kamu pasti jengkel begitu mengetahui bahwa semua sifat dan fisikmu adalah cetakan orisinal dari para pria keluarga Ibrahim."*

"Saya jarang membicarakan hal yang tak perlu seperti keluarga Ibrahim dan tetek bengeknya," balas Cakra lugas. Yang kemudian dia sesali karena tumben semudah ini dia terpancing oleh omongan Naufal Ibrahim.

Sekarang pria itu tertawa penuh kemenangan di ujung sana. *"Jadi Fattah belum bilang apa-apa sama kamu, Cak?"* tanya Pak Naufal seperti sengaja membuat Cakra sebal.

"Bukannya untuk urusan seperti ini Pak Naufal tidak perlu tanya saya ya? Pak Naufal sendiri yang bilang kalau Pak Fattah

selalu menceritakan secara terbuka ide-denya. *Right*?"

Bagi Cakra, baik Pak Fattah maupun Pak Naufal sama saja, tidak bisa dipercaya. Komitmen mereka baru bisa dianggap valid kalau ada hitam di atas putih. Atau ada *statement* yang dikeluarkan dengan bukti atau saksi. Selain itu, kalau sekadar omongan saja, akan selalu Cakra anggap angin lalu.

*"Oke, sekarang Ayah akan bicara serius. Kemarin Ayah bicara sama kakekmu,"* kata Pak Naufal.

*Gue nggak merasa punya kakek, anjir!* Bagi Cakra, keberadaan leluhur seperti Kakek Ibrahim tidak lebih seperti keberadaan Nabi Adam yang merupakan cikal bakal manusia di muka bumi. Cukup dipercaya saja.

*"Kali ini kakekmu meminta Ayah untuk mendesak kamu agar lebih peduli dengan keluarga. Makanya Ayah harus ngomong langsung sama kamu dan tidak bisa menunda lagi."* Kali ini Pak Naufal mulai terdengar menyerah.

Gerombolan setan ini, nyusahin saja! "Memangnya Pak Naufal bisa ngatur saya?" balas Cakra sinis. "Pak Naufal berani ngatur saya?" tantangnya lagi.

*"Dengar, Cak. Kakekmu hampir mencabut izin keterlibatan Ayah dalam Cakra Nusantara—"*

"Memangnya kenakalan apa lagi yang Pak Naufal lakukan? Apa ada perempuan bawa anak laki-laki buat jadi pewaris? Selamat kalau begitu—"

*"Cakra!"* potong Pak Naufal cepat. *"Dengar omongan Ayah dulu!"*

"Pak Naufal mengira ucapan kasar bisa membuat saya lebih penurut? Yang benar saja, Pak!" ejek Cakra.

*"Oke, Cak. Oke. Ayah akan mengalah dan akan berbicara lebih sopan sama kamu."* Pak Naufal menurunkan tensi suaranya. *"Ayah hanya sekadar menyampaikan pesan dari kakekmu kalau Cakra Nusantara hanya akan mengeluarkan investasi kalau melalui ke-*

*putusanmu."*

"Dengan syarat, kan?" potong Cakra sinis. "Nggak mungkin Pak Naufal berharap saya telan mentah-mentah omongan ini. Kecuali Pak Naufal mengakui kalau punya anak bego. Itu pun kalau saya beneran anak Pak Naufal."

Cakra menunggu Pak Naufal menanggapi ejekan yang sengaja dia lontarkan. Namun karena tidak terdengar balasan, Cakra pun melanjutkan perkataannya.

"Setahu saya keluarga Ibrahim tidak pernah memberikan sesuatu secara cuma-cuma."

*"Ayah terpaksa membuang ego untuk ngomong terus terang sama kamu tentang keputusan kakekmu,"* Pak Naufal berbicara dengan kekesalan yang berusaha dia sembunyikan. *"Kakekmu sudah pada tahap melarang Ayah untuk ikut campur dalam urusan investasi lagi."*

"Hm ... pasti kali ini kenakalan Pak Naufal luar biasa," Cakra semakin memuaskan diri mengolok pria itu.

*"Kamu pikir Ayah mau suka rela mengakui hal ini sama kamu?"* Pengakuan itu disampaikan Pak Naufal dengan sebal. *"Ini karena Ayah sudah terdesak gara-gara kakekmu memaksa Ayah untuk mendapatkan persetujuanmu dalam setiap keputusan bisnis terkait Cakra Nusantara."*

"Apakah Kakek Ibrahim khawatir Ayah akan berbuat tolol dalam waktu dekat?" Akhirnya Cakra pun terbawa dengan menyebut pria itu dengan sebutannya yang *proper*, meski tak membuatnya berhenti menyebutnya tolol.

*"Terkait Fattah. Dan dari dulu kelemahan Ayah itu banyak berasal dari Fattah. Banyak investasi untuk Rahardja yang gagal, gara-gara Ayah terbawa kebodohan Fattah."*

Cakra tiba-tiba tertawa puas. "Jangan bilang Ayah berada di balik pembelian cabang-cabang yang kemarin sudah aku tutup itu," ejeknya. "Juga investasi yang dicuri habis-habisan oleh ke-

luarga Bu Diana."

Tidak ada jawaban dari Pak Naufal.

"Ayah diam, berarti Ayah memang benar-benar sebodoh Pak Naufal," ejeknya.

*"Investasi itu masih untung kok. Karena kakekmu tidak pernah membiarkan Ayah memutuskan sendiri."*

"Lalu kenapa sekarang Kakek ingin aku terlibat?" tanya Cakra.

*"Pertama karena kakekmu kagum dengan caramu menangani* holding company*-nya Fattah. Kedua karena Ayah mendengar bocoran tentang rencana Fattah untuk kembali main di bisnis tambang."*

"Bocoran?" Cakra membayangkan Kirania juga nge-*buzz* ke Pak Naufal, sebagaimana dia berkicau di depan Cakra. "Kirania?"

*"Ternyata kamu sudah tahu,"* kata Pak Naufal.

"Aku nggak pernah tanggepin ocehan dia, Yah."

*"Kamu sepertinya benar-benar tidak tertarik sama dia, Cak."*

"Karena aku ogah memelihara masalah," Cakra mengakui. "Kecuali Ayah mau menikahi Kirania sendiri. Kali aja," ejeknya. Lucu, sesuatu yang tempo hari hanya menjadi bahan candaan dirinya dan Bima, sekarang dia katakan langsung ke orangnya.

*"Kamu pikir selera Ayah serendah itu?"* bantah Pak Naufal.

Cakra ingin tertawa namun dia tahan. Karena tidak mau membuat pria itu besar kepala.

*"Jadi bagaimana, Cak? Ayah harus jawab apa kalau kakekmu nanya?"*

Kayak gue bakal peduli aja. Bodo amat. "Bilang aja nggak tertarik," balas Cakra keras kepala. "Kalau beliau nanya lagi, jawab aja kayak gitu lagi. Sampai salah satu di antara kalian bosan."

Dikira gue tertarik apa? Cakra tidak mau khilaf mata dengan iming-iming semacam ini. Karena hukum alam yang berlaku, segala hal yang terlihat mudah di awal, biasanya menyembunyikan kesulitan luar biasa di baliknya. Begitulah dia berpikir tentang tawaran ini. Tawaran menggiurkan namun berpotensi menyimpan

jebakan. Karena kalau sampai dia terjebak, entah bagaimana caranya bisa lepas lagi. Yang ada dia hanya akan dikendalikan oleh mereka. Maaf saja.

*"Tapi, Cak, berjanjilah kamu untuk mempertimbangkan tawaran ini."*

Cakra hanya diam.

*"Satu lagi, Cak. Ayah mohon. Kakekmu sudah ngotot pengin ketemu kamu."*

"Jawabannya tetap sama. Nggak mau. Nggak tertarik."

"Okay. Up to you, Nak. *Tapi tawaran ini terbuka untuk kamu pikirkan karena siapa tahu kapan-kapan kamu berubah pikiran."* Dengan kata-kata itu Pak Naufal menutup obrolan.

Kalaupun Cakra tertarik, syaratnya cuma satu, yang bakal sulit mereka terima. Yaitu membiarkan Cakra menjadi satu-satunya pengendali. Bukan yang dikendalikan. Dan untuk bisa mengendalikan, dia butuh bekal yang lain. Dirinya yang sekarang belum berada di tahap itu. Cakra sangat bisa bersabar untuk berproses. Karena dia tidak mau menyesal di kemudian hari. Karena karakter sejahat keluarga Ibrahim ini tidak bisa dihadapi dengan sembrono.

Lalu lintas Jakarta yang gila-gilaan padatnya membuat Cakra hampir terlambat tiba di tempat rapat. Di gedung yang dipilih sendiri oleh Kirania sebagai kantornya. Yang harga sewanya bahkan terlalu mahal untuk bisnis yang baru dia jalankan. Tapi terserah saja sih. Uang dia, apa peduli Cakra?

Cakra memasuki ruangan di saat pertemuan hampir dimulai.

"Sini, Cak!" Kirania melambai dari tempat duduknya. Menunjuk pada kursi di sebelahnya.

Namun Cakra menolak dengan sopan demi menghormati

rekan-rekannya yang lain. Yang selevel dengannya. Dari awal bergabung Cakra memang sudah tahu kalau posisinya menjadi istimewa gara-gara rumor tentang prospeknya menjadi menantu Fattah Rahardja. Namun sekarang, karena dia telah dengan tegas menolak kesempatan itu, maka sudah sewajarnya kalau perlakuan istimewa itu tidak perlu dia terima lagi.

Apalagi dalam rapat ini sebenarnya kehadirannya sama sekali tidak penting. Untuk Kirania Fashion Line, perannya sudah selesai setelah urusan investor dan rekrutmen tenaga profesional beres. Karena setelahnya, mereka sudah harus jalan sendiri sementara Cakra menata unit bisnis yang lain. Karena masih ada dua PR besar yang harus dia selesaikan sebelum masa kontraknya berakhir. Yaitu untuk bisnis gedung perkantoran serta pusat perbelanjaan. Itu pun karena ada faktor luar yang tiba-tiba muncul. Yaitu mundurnya salah satu kontraktor di tengah proses konstruksi gedung karena ternyata salah satu staf di bagian logistik membawa lari sejumlah uang.

Ada-ada saja. Karena Cakra harus mengatur kesepakatan dengan rekanan untuk memulai proses permintaan pertanggungjawaban dari kontraktor yang bersangkutan.

Rapat kali ini dilakukan dalam suasana yang cukup kondusif. Karena terbukti sang CFO bisa bekerja sama dengan baik dengan Richard, sang CEO. Kecuali omongan Pak Fattah yang bertele-tele entah membahas apa, tidak ada hal penting yang harus diperhatikan dengan saksama dalam forum ini. Karena sifatnya hanya seperti koordinasi untuk memantapkan standar pekerjaan untuk sinergisitas antar divisi dalam bisnis milik Kirania.

Di baris depan, Pak Fattah sedang melakukan percakapan dengan beberapa orang. Karena pembahasan itu tidak menarik minatnya, Cakra pun memilih untuk mengamati ke sekelilingnya. Sampai perhatiannya tertuju pada Richard yang duduk di sebelah Kirania.

Di antara para pria yang hadir di tempat itu, sosok Richard memang sangat mencolok mata karena penampilannya yang berbeda dibanding para pria di sekelilingnya. Kebanyakan di antara mereka berpakaian resmi dalam setelan. Kalaupun kasual, pasti tidak jauh dari celana bahan dan kemeja berwarna netral. Namun Richard selalu berbeda. Terutama dalam pilihan warna.

Siang ini, Richard memakai celana warna biru terang keunguan, dengan blazer santai warna kuning muda untuk melapisi *tshirt*-nya yang sewarna dengan celananya. Setiap barang yang dikenakan seolah telah melalui proses yang detail serta teliti. Ikat pinggangnya, model sepatunya, bahkan potongan rambutnya pun terlihat tak biasa.

Ada alasan kenapa Cakra menaruh perhatian yang tak biasa pada salah satu kolega pria. Tak lain karena Jerini mulai memperhatikan penampilannya. Juga pilihan *outfit*-nya. Semula Cakra tidak terlalu memperhatikan, menganggapnya hanya karena Jerini mengoreksi beberapa hal yang kurang tepat dari penampilannya. Namun sekarang Cakra jadi berpikir lain. Apakah Jerini menghendaki dirinya teliti dalam berpakaian? Selalu mengikuti tren terbaru? Atau bagaimana?

Tanpa sadar Cakra memperhatikan Richard lebih saksama. Lalu pria itu menoleh kepada Kirania dan tertawa hingga kelihatan giginya. *What?* Cakra terkejut. Dan kini matanya benar-benar terbuka lebar melihat penampilan gigi Richard.

*Oh My God!* Seketika obrolannya bersama Jerini semalam kembali teringat jelas. Membuatnya sadar bahwa mungkin kualitas gigi seperti ini yang diinginkan Jerini. Gigi yang tentunya tidak mungkin didapat hanya dari hasil menerapkan cara menggosok gigi yang baik dan benar, sebagaimana diajarkan oleh guru TK-nya dulu. Karena gigi Richard yang rapi dan putihnya kebangetan itu pasti hasil perawatan mahal dari dokter gigi estetika ternama.

*Apa Jerini berharap gigi gue kayak gigi Richard?* Karena terus terang saja, obrolan soal gigi ini sempat membuatnya *nervous* berat. Karena tidak ada hujan tidak ada angin tahu-tahu Jerini menyuruhnya memperlihatkan gigi depannya. Dan memelototinya ketika Cakra mengambil tusuk gigi untuk membersihkan potongan daging yang nyelip setelah makan.

"Cak, ntar sebelum nikah, mau kan kamu *scalling* gigi?" pinta Jerini penuh harap.

Cakra tentu saja terkejut. "*Scalling* gigi?" tanyanya bego.

"Iya. *Scalling* gigi. Ke dokter gigi kita."

Seketika Cakra menjauh dari jangkauan Jerini. "Emang gigiku kenapa?" tanyanya defensif. Dan secara refleks menutup mulut dengan telapak tangan. "Ini alasan kenapa tadi kamu suruh aku lihatin gigi depan?"

"Dan kamu harus pakai tusuk gigi buat bersihin makanan. Siapa tahu ada lubang atau—"

"Gigiku baik-baik aja, Je." Ish, ke dokter gigi bukan sesuatu yang dia inginkan meskipun bersama Jerini.

"Ya nggak apa-apa, meskipun baik-baik aja. Perawatan kok." Jerini terlihat geli dan menggeser tubuhnya mendekat pada Cakra kembali. "Emang kapan terakhir kali kamu ke dokter gigi? Setahun yang lalu? Dua tahun?" Jerini membulatkan matanya.

Cakra menggeleng ragu. "Lupa. Udah lama banget."

"Ya udah, ntar aku anterin ke dokter gigi. Aku juga perlu ke sana. Kita *scalling* bareng-bareng aja biar gigi-gigi kita sama-sama bersih dari karang-karang yang mengganggu."

"Karang gigi? Dibersihin?" Cakra bergidik ngeri.

Jerini mengangguk.

"Yang pakai bor itu? Aku udah pernah," katanya sambil bergidik. "Zaman SMA aku ke Puskesmas buat nambal gigi dan dibor." Yang sampai sekarang dia masih ngilu saat membayangkan bor yang dimasukkan ke mulutnya. Pengalaman duduk di

kursi periksa dokter gigi menjadi peristiwa traumatis yang membuatnya kapok ke dokter gigi. "Kenapa harus sih, Je?"

"Biar kalau aku mau cium-cium gigi kamu entar, gigimu bersih, Cak," jawab Jerini sambil tertawa lebar.

*Sialan!* Mengingat obrolan bersama Jerini membuat Cakra salah tingkah sendiri di tengah rapat kayak gini! Dan tanpa sadar dia menutup mulutnya dengan telapak tangan.

*"Pak Cakra, are you okay?"* tanya kolega yang duduk di sebelahnya.

Seketika Cakra terkejut dan pikirannya kembali ke masa kini. *"Oh, sorry. I was daydreaming,"* ucapnya pelan. *Je, lo berbahaya banget buat kewarasan otak gue!*

Untungnya Cakra berhasil bertahan hingga rapat itu masuk ke bagian yang paling akhir. Dan terkejut ketika Pak Fattah memberi *closing speech* berupa apresiasi tim yang telah menyelesaikan pekerjaan tidak hanya *on schedule*, melainkan jauh lebih lancar dari jadwal semula.

"Semua ini tidak akan terwujud kalau kita tidak memiliki Chief Strategy Officer Cakra Maulana Ibrahim," ucap Pak Fattah yang menyebut namanya dengan lantang, diiringi oleh tepuk tangan orang-orang yang hadir dalam pertemuan itu.

"Sini, Cak. Maju. Sudah *tak* tunggu-tunggu dari tadi, *awakmu* malah sembunyi di belakang," tambah Pak Fattah sok melucu.

Fake *banget sih lo, Pak!*

"*Awakmu iki ancen* luar biasa kok," ucap Pak Fattah begitu Cakra berdiri di sebelah beliau yang berbodi tambun. Seolah ingin memberi kesan lebih dalam, sang CEO menepuk bahunya dengan gaya kebapakan yang membuat Cakra semakin muak. *"Suwun yo, Le."*

*Lo lupa ya, Pak, kalau belum lama ini lo maki-maki gue garagara gaji gue menurut lo kegedean?* Gerutunya dalam hati.

"Setelah ini, Kirania Fashion Line secara resmi akan dipim-

pin oleh Richard—"

Richard, si gigi dental estetik!

"Karena Cakra akan menyelesaikan sisa pekerjaan di Rahardja Holding Company, sekaligus memimpin satu tim baru untuk pengembangan bisnis Rahardja tahap berikutnya." Pak Fattah menoleh kepadanya sambil tersenyum.

Cakra mengernyit, mengingat-ingat sesuatu yang mungkin terlewat. Namun saat dia tanpa sengaja bertemu pandang dengan Kirania, dan wanita itu mengacungkan kedua jempolnya, semua terang benderang di kepala Cakra. Ocehan Kirania, juga telepon dari ayahnya.

"Kita sedang membicarakan tentang embrio dari Rahardja Prima Coal." Kali ini Pak Fattah menepuk-nepuk bahunya. "Siap kan, Cak?"

Oh no! *Nggak gini juga cara mainnya!*

# Lima Puluh Sembilan

JERINI dan Cakra sudah merencanakan semuanya dengan baik. Semua cita-cita, harapan, dan rencana-rencana bagi kehidupan di masa depan, telah mereka bahas panjang lebar di sepanjang akhir pekan itu.

"Aku sudah memperbaiki profilku di LinkedIn. Medsosku juga udah aku rapikan. Dan udah *apply* ke beberapa lowongan pekerjaan yang lokasi kantornya di seputaran daerah rumahku dulu." Jerini menceritakan kesibukannya. "Aku udah bilang kan kalau aku bisa menempati rumahku kembali beberapa bulan lagi?"

Cakra menggeleng. "Belum." Rumah itu milik Jerini sehingga tidak termasuk harta gana-gini waktu mereka bercerai.

"Pihak penyewa juga sudah setuju untuk tidak memperpanjang kontrak."

"Hm ...." Cakra terdiam sejenak. "Tapi kamu nggak masalah kan menempati rumah yang dulu kalian tinggali—"

"Nggak kok," Jerini menggeleng cepat. "Emang perlu renovasi. Tapi untuk sekarang, menurutku, menempati rumah itu menjadi satu-satunya pilihan praktis buat aku." Lalu wanita itu mendongak. "Kalau kamu? Misal nanti kita pindah ke situ, nggak

masalah?"

*Apakah bermasalah?* Cakra mengernyit sejenak. "Nggak. Untuk sementara kita putuskan tinggal di sana dulu juga nggak apa-apa. Tinggal di apartemen juga oke. Perkara nyaman atau tidak, kita belum tahu kalau belum mencobanya, kan? Dan kita juga selalu bisa merevisi keputusan itu. Gimana?"

Jerini tertawa lebar. *"Deal."*

Cakra mencium ujung hidung Jerini dengan gemas.

"Ih! Yang katanya nggak pernah pacaran, tahu-tahu pinter nyium aja!" hardik Jerini sambil mengerutkan hidungnya.

Cakra terbahak. "Aku cuma ngandelin insting. Selebihnya, kan kamu yang ngajarin."

Jerini pun nyengir. "Oh ya sambil menunggu dapat kerjaan baru, aku akan tetap di sini. Untuk memastikan Ayah mau dibantu oleh perawat profesional biar bisa meringankan beban Ibu. Biar Ibu bisa lebih fokus juga pada kesehatan beliau sendiri."

"Terus nikahnya kita?" Cakra sengaja menggoda Jerini.

"Secepat kamu ngurusnya lah!" jawab Jerini sambil tertawa lebar.

Selama di Bandar Lampung mereka tidak pergi ke banyak tempat. Setelah dari rumah orangtua Jerini sepanjang pagi, mereka hanya menghabiskan waktu di sekitaran hotel. Mulai dari restorannya, taman, kolam renang, sampai kembali ke kamar. Rasanya hal-hal yang harus dibahas dan direncanakan seperti tak ada habisnya.

"Ntar, selama proses nyiapin pernikahan kita, aku bisa bantu-bantu kamu siapin rumah. Aku bisa pulang setiap Jumat malam."

"Jumat malam?" Jerini mengerutkan alisnya.

"Iya," Cakra mengangguk mantap. "Jadi dalam seminggu aku bisa nginep tiga malam di rumahmu, Je. Aku balik Senin pagi aja langsung ngantor—"

"Cak!" Jerini menepuk pahanya. "Gile lo, ya!" Wanita itu

membelalak ngeri. "Rumahku di kompleks yang antar tetangga hubungannya dekat. Kalau sampai Pak RT tahu kamu nginep padahal kita belum nikah, bisa-bisa kita digerebek massa, dikira pasangan kumpul kebo."

"Ya udah. Gimana kalau kita nikah KUA dulu sebelum—"

"Jangan aneh-aneh," Jerini memelototinya. "Kita udah sepakat untuk menjalaninya sesuai proses yang benar."

Cakra kembali tertawa. "Je, kamu bisa pegang pipiku nggak?" tanyanya.

Jerini, meskipun bingung, menurutinya dengan menangkupkan kedua telapak tangan di pipi Cakra. "Begini? Kenapa emang?"

"Ukurannya masih normal, kan?" Cakra memberi Jerini tatapan menggoda. "Aku khawatir pipiku membengkak. Karena *weekend* ini aku banyak ketawa. Mungkin paling banyak seumur hidupku."

"Hih! Lebay!" Jerini mendengkus sebal. Lalu memberi Cakra cubitan keras di kedua pipinya yang liat. Baru dilepaskan saat dia menjerit-jerit kesakitan.

"Pacaran emang nyenengin ya, Je. Pantesan dulu zaman SMA temen-temenku pada punya pacar. Dan aku cuma bisa ngeliatin doang. Sambil ngatain norak." Cakra tertawa lagi. "Tapi sekarang ternyata enggak."

"Dasar!" Jerini tergelak-gelak.

Semua memang terasa indah. Cakra membayangkan apa yang harus dia lakukan setelah ini, sebelum bisa secara resmi tinggal bersama Jerini. Ternyata tidak semenakutkan seperti apa yang diceritakan rekan-rekan tongkrongannya. Bahkan bagi Cakra yang tidak punya ide pernikahan akan seperti apa, dan bagaimana rasanya hidup bersama seorang wanita yang bukan ibunya. Saat ini semua terasa ideal dan indah.

Mungkin karena dia sudah dewasa. Juga karena dia sudah siap secara mental. Cakra tahu apa yang dia inginkan dan harapkan

dari seorang Jerini. Jerini menurutinya dan menyayanginya dengan caranya yang sederhana. Dan ternyata disayangi itu sangat menyenangkan.

Tentu saja Cakra juga sudah menjelaskan semuanya pada Jerini. Calon istrinya berhak tahu apa rencananya setelah selesai kontrak dengan Rahardja Grup. Ternyata, dengan posisi Jerini sebagai orang luar, membuat Cakra menjadi lebih bebas untuk menceritakan konflik yang terjadi di perusahaan. Semuanya tanpa terkecuali. Termasuk detail kejadian apa saja yang dia lalui serta hubungannya dengan Bernard Suryajaya.

Satu hal yang membuat Cakra semakin respek kepada Jerini adalah, wanita itu tidak mempermasalahkan keputusannya untuk mengabaikan tawaran dari keluarga Ibrahim.

Jerini menanggapinya hanya dengan senyum sambil berkata, "Kalau itu bisa bikin kamu nyaman dan tentram, kupikir keputusan yang bagus."

Membuat Cakra sangat lega. "Kalau dipikir-pikir, lama-lama aku mulai bisa menerima bahwa dalam tubuhku mengalir darah keluarga Ibrahim meskipun kejadiannya melalui sebuah kecelakaan. Dan aku juga mulai bisa menerima nama Naufal Ibrahim yang sudah telanjur tertulis sebagai ayahku di akta kelahiran. Meskipun nama Ibrahim tidak berpengaruh apa-apa dalam hidupku."

"Telanjur ya?" Jerini tertawa geli. "Dia emang bapak kamu, Cak! Darah Ibrahim yang mengalir di tubuh kamu itu nanti juga akan mengalir di tubuh anak-anakmu. Mau nggak mau harus diterima. Itu yang bikin kamu bertubuh tinggi, berhidung bangir, dan berotak keren." Jerini meraih lengan Cakra dan memeluknya dengan manja. "Calon suami aku nih!"

"Ibu komen apa tentang aku?" tanya Cakra penasaran.

"Semula Ibu nggak suka karena kamu ganteng," jawab Jerini santai. "Tapi kan yang nikah sama kamu itu aku, bukan Ibu. Selama alasannya nggak fundamental, aku masih bisa mengabaikan. Lagian, pelan-pelan Ibu pasti bisa terima."

Keduanya sama-sama tersenyum.

"Kamu nggak keberatan meskipun calon suamimu ini hanya orang biasa, Je? Bukan pewaris keluarga Ibrahim yang kaya-raya. Yang masih harus banting tulang mati-matian kalau kamu minta dibeliin tas mahal," godanya.

Kali Jerini tertawa keras sekali. "Tenang aja. Aku nggak bakal minta kamu jual ginjal hanya buat beli tas Lindy yang ori." Jerini mengedip genit. "Aku sabar kok kalau kamu harus nabung dulu," candanya.

Dan Cakra cuma tersenyum kecut. Dia tidak mau tahu apa itu tas Lindy dan kenapa disebut ori. Terakhir Cakra mencoba *browsing* satu tipe tas yang pernah disebut namanya oleh Jerini, dia hampir syok setelah mengetahui harganya setara harga mobil.

"Jangan khawatir, aku perempuan punya akal sehat kok. Maksudku, aku sangat sadar finansial. Nggak mungkin aku memaksakan beli barang yang mahalnya tak masuk akal itu dengan kondisi keuangan kita. Kalau sekarang sih dengan penghasilan kita saat ini, uang segitu juga mending buat investasi ke bentuk yang lain."

Klarifikasi Jerini menenangkan Cakra. *Fiuh! Woman.*

Ya pada akhirnya mereka memang membahas semuanya. Selain tempat tinggal, pendapatan serta aset, termasuk utang, juga harus dibicarakan. Keduanya sudah memiliki kesadaran untuk bersikap terbuka dan blak-blakan dalam hal ini. Toh juga sudah sama-sama dewasa dan mandiri baik secara mental maupun finansial. Apalagi bagi Jerini, yang tak mau terjebak lagi dalam kenaifan menyesatkan seperti yang pernah dialami dengan

Gandhi.

"Bukan perkara matre atau tidak. Karena sebenarnya aku juga nggak pernah masalah dengan keuangan karena aku percaya aku bisa mandiri dalam urusan ini," Jerini menjelaskan perspektifnya dengan gamblang.

Dan Cakra percaya dengan *statement* ini.

"Aku hanya pengin punya gambaran seutuhnya tentang calon suamiku, termasuk kondisi finansial yang sebenarnya. Sehingga aku punya bayangan nanti harus menjadi istri yang bagaimana. Namanya hidup, rezeki bisa naik bisa turun. Selama hal itu disebabkan oleh faktor eksternal yang tak bisa dikendalikan, aku pasti berusaha memahami meskipun nggak mudah. Tapi beda ceritanya kalau penyebabnya adalah faktor internal, seperti malas dan nggak jujur.

*Well* ....

Dengan semua hal yang sudah terencana dengan sebaik ini. Tentunya Cakra tidak akan rela hidupnya dibuat berantakan oleh serangan mendadak dari Fattah Rahardja.

Meminta Cakra untuk mewujudkan Rahardja Prima Coal? Hanya dengan tawaran sebagai CSO lagi? *Please* deh. Ini namanya penghinaan! Karena Cakra merasa layak mendapat *offering* lebih dari ini. Kekuasaan dari Cakra Nusantara Investement Management saja dia tolak. Sori ya, Pak Fattah. Saya sekarang orangnya pemilih!

Rapat bersama tim sudah selesai 15 menit yang lalu. Kini Cakra berada di ruangan yang jauh lebih kecil, tempat yang sebelumnya dia pakai untuk mengeksekusi banyak keputusan penting terkait Rahardja Holding Company dan bisnis fesyen milik Kirania.

Dalam beberapa pembicaraan, secara terang-terangan Kirania

sudah merencanakan ruangan ini menjadi tempat kerja Cakra bersama stafnya.

"Sengaja aku pilih yang bersebelahan sama ruanganku, Cak. Desain interiornya juga aku bikin spesial. Desainernya sama dengan yang mendesain ruanganku. Namun di sini aku sesuaikan dengan karaktermu." Kirania bercerita dengan penuh semangat.

Cakra tidak terlalu paham dengan istilah desain sesuai karakternya. Baginya semua sama saja, selama nyaman dan berpencahayaan cukup. Dan ditata untuk memudahkan dia melakukan tugas-tugasnya. Cakra tidak mengerti filosofi desain sebagaimana dia juga sama sekali tidak paham feng shui.

"Sangat ideal bukan, karena kita bakal bekerja berdampingan?"

Akhir kalimat Kirania yang masih tertangkap oleh pendengarannya dia tanggapi dengan gelengan. "Sebenarnya nggak harus berlebihan seperti ini, Ran," tolaknya. "Harusnya kamu nanya dulu pendapat saya soal ini. Karena status saya juga nggak permanen. Jadi persiapan ruangan ini sia-sia."

Tentu saja Kirania tak mau mendengarkan pendapatnya. Sang Princess of Rahardja ini seperti biasa memilih bersikap semaunya sambil merajuk manja kepada Cakra. Membuat pria itu hanya bisa menarik napas panjang.

Makanya Kirania ngambek habis-habisan saat Cakra lebih memilih membawa stafnya memakai salah satu ruangan yang ada di kantor cabang, alih-alih di gedung yang berada di pusat bisnis megah Jakarta ini. Karena di kantor cabang, stafnya bisa menumpang sementara di mes milik perusahaan sebelum memutuskan untuk kos. Sebagai orang daerah yang pernah merasakan susahnya mencari tempat tinggal di kota metropolitan ini, Cakra cukup peka dengan hal-hal kecil seperti ini, yang biasanya tidak dipertimbangkan oleh orang lain.

Kini, Cakra kembali berada di ruangan yang menjadi sumber kekesalan anak bosnya ini.

"Ini lho aku cuma mau nunjukin *effort*-ku dalam nyiapin semuanya. Yang ditolak sama Cakra," dengkus Kirania dengan mode ngambek seperti biasa. "Biar kamu tahu apa yang kamu lewatkan, Cak."

Cakra hanya mengangguk singkat. "Richard masih bisa menempatinya, Ran," ucapnya kalem sambil duduk di sofa tunggal yang ada di bagian depan ruangan.

"Ya enggak lah!" bantah Kirania. "Aku nggak ada urusannya dengan Richard."

"Richard CEO bisnismu," balas Cakra tak peduli. "Jadi bersikaplah profesional."

Kirania masih mau membantah lagi. Namun diinterupsi oleh suara pintu yang terbuka. Asisten pribadi Fattah Rahardja, Pak Singgih, masuk. Diiringi Pak Fattah tentu saja.

"Richard nggak gabung, Ran?" tanya Cakra.

Kirania mengedikkan bahu tak acuh. "Ada aku, Cak. Richard nggak usah hadir. Ntar semua keputusan yang ada hubungannya sama dia biar aku yang nerusin. Kali ini rapat kita beda."

Cakra mengangguk. *"Okay. It's your decision. Not mine." Just wait and see, Ran.*

Pak Fattah menempatkan diri di kursi yang berada di seberang Cakra. Sisa ketegangan di akhir rapat tadi masih sangat terasa. Tergambar dari sikap sang pemimpin yang memilih menyibukkan diri dengan berbagai hal seperti memberi instruksi kepada sang aspri, atau menanyakan hal-hal *random* pada Kirania. Apa pun. Selama tidak harus menatap langsung pada Cakra.

Sepertinya protes Cakra di akhir forum tadi melukai ego sang CEO. Karena dengan gamblang Cakra mengatakan: "Maaf, Pak Fattah. Bukan maksud mengurangi hormat. Namun saya bekerja berdasarkan kesepakatan. Dan dalam hal ini saya sama sekali belum menyatakan kesepakatan apa pun terkait rencana Rahardja Prima Coal."

Sanggahan Cakra membuat suasana mencekam. Baru bisa cair ketika Cakra mengambil kendali dengan membubarkan forum dan mengatakan pada Pak Fattah untuk membahasnya di tempat terpisah.

Bagi Cakra, atasannya ini harus diberi efek jera agar tidak semena-mena dalam mengeluarkan *statement* yang hanya berakhir blunder. Terutama kepada seorang profesional seperti Cakra, yang bekerja dalam perusahaan bukan sebagai karyawan organik dengan perkembangan karier mengikuti sistem kepegawaian dalam perusahaan. Karena status profesional Cakra dia dapat melalui jenjang karier yang berbeda, dengan tanggung jawab yang juga berbeda.

Kini Cakra mengawasi perilaku bosnya dengan geli. Meskipun menyadari kalau saat ini dia bukanlah orang yang menjadi favorit sang CEO lagi, tak masalah. Karena hal itu hanya mengindikasikan satu hal, dia bisa pergi secepat pekerjaannya selesai. Bahkan tanpa harus menunggu waktu kontrak berakhir.

Mungkin karena ini juga Fattah Rahardja menjadi jengkel kepadanya. Karena paham tidak bisa menekan Cakra lebih jauh lagi. Dan keputusannya ber-*statement* di depan forum tadi mungkin bagian dari upaya beliau untuk mencegahnya meninggalkan perusahaan meski dengan cara murahan begitu. Namun, apa pun itu, Cakra tidak akan membiarkan Fattah Rahardja menang dengan mudah.

"*Nah, aku wes ndik kene iki, Cak. Saiki opo karepmu* (Nah, aku sudah di sini, Cak. Sekarang apa maumu)?" kata Fattah Rahardja kesal.

"Hanya *follow up* dari *statement* Pak Fattah di forum tadi," sahut Cakra dengan tenang.

"Harus banget di sini, Cak?" celetuk Kirania.

"Kamu mau saya dan ayahmu berdebat di depan forum? Serius, Ran?" Cakra menatap Kirania dengan geli. Mentertawakan

kenaifan yang bodoh dari sang *princess* yang bersikap seolah tidak tahu menahu dengan etika bisnis.

Atau sebenarnya Kirania memang tidak paham etika?

"Kamu juga mau membiarkan orang yang tidak berkepentingan bisa bebas mengetahui hal-hal yang harusnya menjadi *privacy* antar profesional? Serius kamu mikir begitu?" Cakra menyunggingkan senyum miring di sudut bibir.

Kirania terdiam dengan wajah merah padam. *Good. You know what I mean. Clearly!* Tugas Fattah Rahardja akan sangat berat kalau mau menjadikan putrinya yang temperamental ini sebagai penggantinya.

"Cakra benar, Ran," kata Fattah Rahardja dengan enggan.

Sebego-begonya Fattah Rahardja, dia tidak akan berani memerintah Cakra dengan sembarangan. Dan Cakra berani bertaruh akan hal itu.

"Tapi, Pa. Cakra nggak bisa bersikap sok nggak paham begini. Kiran udah bilang sama dia soal tambang—"

"Maaf, maksud saya bukan itu." Cakra segera memotong ucapan Kirania dengan tajam. "Kamu membicarakan banyak hal dengan saya karena, seperti yang berkali-kali kamu tegaskan, kamu menganggap saya teman. Dan obrolan itu tidak sama dengan *statement* resmi yang disampaikan ayahmu tadi. Jadi tidak membuat saya secara otomatis bisa mengambil sikap berdasarkan informasi dari kamu."

Kirania membelalak.

Cakra menanggapi dengan anggukan. Karena dia sedang tidak ingin dikendalikan siapa pun. Bahkan dalam topik obrolan. *Kalian udah kasih kunci sama gue. Artinya kalian harus nunggu gue buka pintu dulu sebelum masuk.*

*"Ngene lho, Le,"* Fattah Rahardja mulai mengendurkan ketegangannya dengan memanggil Cakra *le*. "Maksudku, pekerjaanmu saat ini kan bisa dikatakan 90% selesai. Jadi mumpung waktu

kontrakmu masih beberapa bulan lagi, aku berencana *switching job* kamu ke proyek berikutnya."

Cakra sangat paham kalau Pak Fattah ingin dia mengulang keberhasilannya dalam menyiapkan Rahardja Holding Company ini berulang di proyek berikutnya, Rahardja Prima Coal. Dan sangat mungkin berkaitan dengan pendanaan dari Cakra Nusantara Investment Management yang telah berubah kebijakannya. Karena, kalau informasi dari Pak Naufal bisa dipercaya, bahwa kakeknya telah menetapkan semua investasi harus disetujui oleh Cakra, maka Pak Fattah harus mengambil langkah ini. Hubungannya sangat jelas. Diawali dengan pemberitahuan dari Kirania secara lisan, lalu Pak Naufal yang menghubunginya tadi siang, dan ditutup dengan *statement* Pak Fattah dalam forum tadi.

Sekarang, yang Cakra inginkan hanyalah memancing pernyataan resmi dari Pak Fattah tentang di mana tambang yang dimaksud. Dan Cakra ingin sedikit bermain di bagian ini.

"Rahardja Prima Coal ini aku siapkan buat kamu kerjakan selanjutnya, Cak. Pas banget kan waktunya?" Pak Fattah tertawa penuh percaya diri.

"Masalahnya, kontrak saya tidak begitu kondisinya, Pak. Saya dianggap menyelesaikan kontrak bila pekerjaan menyiapkan Rahardja Holding Company telah selesai, sesuai poin-poin yang dulu telah kita sepakati. Atau sampai batas waktu maksimal yang juga sudah kita sepakati bersama. Artinya, kalau sekarang saya sudah menyelesaikan 90% pekerjaan Rahardja Holding Company, dan bila 10% sisanya bisa saya selesaikan dalam waktu dua minggu, kontrak saya selesai. Saya sudah bebas tanpa ikatan."

Cakra menekankan ucapannya sambil memandang pada Pak Fattah dan Kirania secara bergantian.

"Jadi, bila Pak Fattah berkeinginan meminta saya untuk melanjutkan ke pekerjaan berikutnya, ada dua hal yang harus Pak Fattah lakukan. Pertama, kita negosiasi ulang tentang batasan-

batasan pekerjaan, dan kedua, dari hasil negosiasi itu, bila kita benar-benar mencapai kata sepakat, baru bisa dijadikan landasan kontrak baru. Bila itu belum dilakukan, Pak Fattah tidak punya hak untuk melakukan *switching job* atau apalah namanya itu, pada saya."

Pak Fattah memelototkan mata mendengar penjelasan Cakra.

"Cakra—" Kirania berusaha menyela.

"Kamu paham nggak makna omongan saya tadi, Ran?" Cakra menatapnya penuh selidik.

"Pahamlah!" sahut Kirania ketus. "Ya udah sih, Pa. Kasih Cakra kontrak baru. Gitu aja repot. Dia kan juga pasti nggak mau jadi pengangguran!"

Cakra sudah sangat hafal dengan salah satu kebiasaan Kirania. Yaitu meremehkan semuanya. Entah karena perempuan itu menganggap segalanya sangat mudah. Atau karena Kirania tidak tahu apa yang dia hadapi. Biasa. Orang yang tidak paham memang cenderung suka menggampangkan persoalan.

"Kalau Pak Fattah ingin melanjutkan pembicaraan secara *proper*, saya meminta tidak ada gangguan berupa celetukan-celetukan bodoh dari Kirania yang hanya akan merugikan pihak Pak Fattah," ancam Cakra sambil menatap Kirania tajam.

Pak Fattah terkejut.

"Singkirkan dia dari ruangan ini kalau dia tidak bisa membungkam mulutnya," lanjut Cakra.

Pak Fattah pun akhirnya menasihati putrinya agar bersikap serius.

"Oke, Cak. Bisa kita lanjut sekarang."

*"Good,"* Cakra mengangguk. *"So, tell me what your next plan, Sir,"* pintanya dengan suara rendah.

# Enam Puluh

"JADI begini, Le, Cakra, *anakku sing ngganteng dhewe*!" Ada kegeraman dalam ucapan Fattah Rahardja.

*Kayak gue seneng aja dipanggil* le, batin Cakra geram. *Lagian gue bukan anak elo dan gue nggak berminat menjadi anak elo!*

"Pekerjaanmu yang sudah selesai 90% dalam waktu dua bulan lebih cepat itu, *yo wes, tak* anggap rampung. Kita tutup. Kita kunci. Dan sisanya yang 10% itu biar diurus Richard. Gampang, cuma segitu. Toh cuma tinggal urusan sama pihak luar yang menjadi tanggung jawabnya rekanan *tho*?"

"Hm ...." Cakra melipat lengan di dada. Menunggu lanjutan omongan Fattah Rahardja.

"Karena proyek selanjutnya jauh lebih penting. Rencana membentuk Rahardja Prima Coal ini, mau tidak mau, harus kamu yang pegang."

"Boleh saya tahu alasannya?" tanya Cakra dengan tenang. "Karena terus terang saja, garis besarnya saya sudah tahu dan saya juga sudah memutuskan secara pribadi. Hanya saja, saya perlu perspektif dari Pak Fattah untuk menilainya dari dua sisi."

Pak Fattah menatap Cakra beberapa lama. Mungkin terke-

jut. Mungkin juga mulai berpikir lagi. "Uhm .... Yang pasti pengalamanmu menangani perusahaan-perusahaan tambang itu nggak bisa diremehkan. Kesimpulanku, *awakmu* pasti kamu tertarik."

Masih gengsi buat mengakui, Pak? Ejek Cakra dalam hati. "Banyak pengalaman dalam menangani perusahaan tambang bukan berarti membuat saya secara otomatis tertarik, Pak," sahut Cakra kalem.

"Udahlah, Pa. Terus terang saja," lagi-lagi Kirania nyeletuk. "Muter-muter nggak jelas dari tadi Papa sama Cakra," lanjutnya gusar.

Cakra sudah mau buka mulut untuk menegur Kirania ketika ayahnya berbicara lebih dulu.

"Ran, tolong diem dulu ya," bujuk pria itu pada putrinya. "Biar Papa selesaikan sama Cakra. Kamu nunggu aja di situ."

"Kalau nanti Pak Fattah terpaksa harus menunjuk Kirania sebagai penerus dinasti bisnis ini secara resmi, terus terang, Pak Fattah harus memulainya dengan mengajarinya etika dalam negosiasi," kata Cakra tajam. "Karena kalau suatu saat saya berniat untuk jadi rekanan bisnis kalian, atau menjadi investor kalian, saya akan langsung mencabut keputusan hanya gara-gara kelakuan tidak sopan ini."

"Emang kamu mau jadi pebisnis, Cak?" tanya Kirania sombong. "Bukannya kamu cuma pengin jadi pegawai dari kontrak ke kontrak aja?"

"Menurutmu?" balas Cakra.

"Menurutku, kamu hanya nyaman tetap jadi pegawai. Kamu nggak punya ambisi. Nggak berani ambil risiko dan hanya suka berada di zona nyaman. Mau contoh? Kamu kenal pengusaha kakap Bernard Suryajaya, tapi kamu nggak bisa manfaatin, kan? Ujung-ujungnya kamu minta kerja juga sama Papa—"

"Kirania, tolong diam dulu," tegur Pak Fattah meskipun pelan namun tajam.

“Mau contoh lain? Kamu anaknya Naufal Ibrahim. Kamu tuh bisa memiliki semuanya. Tapi kamu nggak berhasil juga main di sini. Sampai aku kasihan sama Om Naufal. Dia kaya raya dan berkuasa. Punya anak sepinter ini, tapi cuma tertarik untuk jadi pegawai yang mau-mau saja disuruh-suruh Papa. Dimarahin pun nggak bales. Diem aja.”

Baik Pak Fattah dan Cakra terdiam mendengar kelancangan Kirania.

“Cak—”

“Kirania, diam!” bentak Pak Fattah dengan wajah memerah.

Cakra mengawasi ayah dan anak tersebut dengan saksama. Lalu menyunggingkan senyum meremehkan. Bersyukur selama ini dalam pekerjaannya jarang terlibat dalam bisnis keluarga. Karena McKinsey lebih banyak mengirimnya ke lapangan untuk mengeksekusi masalah-masalah teknis yang melibatkan manajemen. Sehingga jarang terpapar dengan konflik internal. Karena baru kali ini dia menemui keluarga sekacau ini. Yah, apa yang terlihat di permukaan tidak selalu seindah kenyataan.

Nanti kalau aku berkeluarga, aku akan memastikan istri dan anakku memiliki kualitas kehidupan yang jauh lebih baik. Lahir dan batin. Dan menjauh dari sorotan publik seperti ini.

“Kamu tahu nggak, Ran, apa yang bikin saya menolak tawaran dari keluarga Ibrahim?” tanya Cakra akhirnya. Merasa sudah waktunya si manja ini tahu kenyataan dan bisa mengukur diri sendiri. “Karena tawarannya nggak menarik. Karena awalnya keluarga Ibrahim menghendaki saya menikahi kamu, lalu menggabungkan bisnis Rahardja Holding Company dan Cakra Nusantara Investment Management di bawah kepemimpinan saya. Tapi saya nggak mau. Mending saya melepaskan privilese itu daripada hidup sama perempuan kayak kamu.”

Kirania terkejut bukan main mendengar kata-kata ultimatum dari Cakra. Seketika wajahnya pucat pasi. Lalu berpaling demi

menutupi ketidaknyamanannya. Baguslah. Paling tidak perempuan itu cukup tahu diri untuk tidak menjadikan seorang Cakra sebagai lelucon. *Tahu nggak sih lo, Ran, kalau gue mau, gue bisa banget manfaatin lo habis-habisan. Jegal lo juga bisa. Sayangnya gue nggak minat. Lo nggak sepadan sama gue.*

*"Iso-iso ae, Cak, awakmu iki!"* Pak Fattah tertawa keras, berusaha mencairkan suasana yang sudah rusak itu. Meskipun tindakannya sangat tidak pas saat ini. Garing dan mengganggu. "*Yo wes lek awakmu punya pikiran ngono.* Meskipun tetep aneh, bagi orang yang sehari-hari ngurusin bisnis orang, diajak gabung ke bisnis ayah sendiri malah nggak mau."

Cakra tersenyum saja menanggapi semuanya. Heran, kenapa pilihannya untuk berada di luar jalur keluarga Ibrahim dipermasalahkan? Kenapa menjadi *orang biasa* dianggap sebuah lelucon?

"Saya kan nggak wajib mengikuti pendapat orang. Emang mereka siapa yang bisa atur-atur hidup saya? *No way!*" Cakra mencibir.

"Lagian saya percaya dengan kualitas darah Ibrahim yang mengalir di tubuh saya," lanjut Cakra. Sekalian ingin memukul balik kesombongan Rahardja ini. Karena seperti kata Jerini, darah Ibrahim telanjur ngalir di tubuhnya. Jadi terima sajalah. "Jadi kalau leluhur saya bisa membangun kerajaan bisnis sebesar itu, saya juga pasti bisa membangun kerajaan bisnis saya sendiri. Darah mereka sama dengan yang mengalir di tubuh saya."

Kesunyian mengiringi ucapan Cakra. Baik Pak Fattah dan Kirania kini terdiam membisu. Membuatnya tertawa geli. "Jangan tegang gitu lah. Apa yang saya sampaikan hanya secuil informasi yang perlu kalian tahu. Selain kenyataan saya tahu persis kekuatan finansial kalian dan apa yang ada di balik nama dinasti Rahardja ini."

Pak Fattah menghela napas panjang. "Dimengerti, Cak."

"Oke, cukup lah intermezzo kita. Bisa kita lanjut ke pemba-

hasan berikutnya. Kembali ke topik semula. Yaitu saya ingin tahu alasan Pak Fattah ingin menyerahkan Rahardja Prima Coal ini untuk saya kelola sebagaimana Rahardja Holding Company."

Basa-basi sudah selesai jadi Cakra yakin setelah ini pembahasan akan lebih fokus.

"Karena nanti aku berencana menjadikan Cakra Nusantara lagi untuk jadi investornya," kata Pak Fattah datar. "Jadi, bagaimana menurutmu, Cak?"

"Saya tidak bisa kasih pendapat apa-apa kalau saya tidak tahu dengan jelas tepatnya tambang apa, di mana, dan skema pembiayaan yang sudah ditawarkan oleh Cakra Nusantara seperti apa," balas Cakra. "Apa sudah ada pembicaraan dengan pihak Cakra Nusantara?" Cakra memberi umpan lambung.

Pak Fattah mengangguk. "Tapi baru sebatas obrolan bersama ayahmu."

"Apa Ayah ...," Cakra menelan ludah dengan susah payah. Tumbuh tanpa ayah ternyata membuatnya tidak terbiasa menyebut kata tersebut untuk diri sendiri. "Ehm ... maksud saya, apa Pak Naufal sudah mengeluarkan *statement* tertentu? Menjanjikan pendanaan secara lisan atau bagaimana?"

Cakra merasa perlu mengejar fakta ini karena Pak Fattah pun tidak selalu bisa dipegang omongannya seratus persen.

"Atau saya perlu klarifikasi dulu sama Ayah, Pak?" tanyanya menawarkan diri.

"Oh, nggak," Pak Fattah menggeleng cepat. "Nggak usah. Maksudku, aku bisa ngomong *dhewe nang* bapakmu."

"Oke. Berarti boleh saya simpulkan kalau belum ada perjanjian apa pun antara Pak Fattah dan Pak Naufal. Benar?"

Pak Fattah merengut. Namun mengangguk meski dengan enggan. "Aku baru ngomong saja soal ide ini."

Sangat tipikal Pak Fattah. Sebagaimana yang dikatakan Pak Naufal tentang kebiasaan Pak Fattah yang selalu menyampaikan

idenya sebelum dieksekusi. Membuat Pak Naufal memiliki posisi semacam penasihat pribadi. *Beneran klub bapak-bapak ruwet ini sih.* "Oke."

"Dan bapakmu ngomong *dhewe*, kalau sistem investasinya sudah berubah. Kakekmu baru setuju untuk menggelontorkan investasi kalau sudah mendapatkan validasi *tekan awakmu.*" Sungguh lucu melihat kekesalan Pak Fattah yang berusaha keras beliau tutupi.

*"Yeah. I knew it,"* balas Cakra kalem.

"Kamu tahu?" Baik Pak Fattah maupun Kirania menatap Cakra keheranan.

"Pak Naufal sudah menghubungi saya lebih dulu dan menceritakan niat Kakek."

"Kali ini kamu pasti bersedia!" seru Kirania yang sepertinya tidak sanggup menahan antusiasmenya.

"Saya belum menjawab apa-apa. Toh belum ada investasi yang menurut saya cukup menarik untuk mendapatkan pendanaan dari Cakra Nusantara, kan?" balas Cakra.

Pak Fattah mendelik. "Jadi kamu tolak? Termasuk Rahardja Prima Coal?"

"Pak Fattah bahkan belum menyebutkan secara definitif apa yang akan dijadikan objek dari rencana Rahardja Prima Coal ini," balas Cakra kalem. "Jadi apa yang harus saya pertimbangkan? Nggak ada, kan?"

Punya kuasa itu ternyata memang menyenangkan. Seperti yang terjadi pada Cakra saat ini. Padahal ini hanyalah seujung kuku dari *power* yang mungkin bisa dia miliki. Pantesan banyak orang keblinger.

"Oke. Kalau kamu memang maunya kita bahas sekalian sekarang," kata Pak Fattah. Lalu memanggil Pak Singgih yang sejak tadi hanya diam di belakang, memosisikan diri sebagai bayangan.

Sebagai seorang asisten pribadi, pria yang lebih senior dari

Cakra itu memiliki ketenangan luar biasa. Membuatnya geli saat membandingkannya dengan Bima yang pecicilan serta suka melawan. Ah, pasti dia juga bakal bosan setengah mati kalau punya asisten seperti Pak Singgih ini.

"Draftnya sudah saya kirim ke *email* Pak Cakra," kata Pak Singgih memberi tahu dengan formal.

"Oke," kata Cakra sambil mengeluarkan iPad.

Kini yang terpampang di layar iPad Cakra adalah laporan tentang PT Bara Resources, sebuah perusahaan pertambangan yang berlokasi di Kalimantan Selatan.

"Ah, tentu saja Bara Resources," komentar Cakra kalem. Salah satu tambang batu bara yang dimiliki Bernard Suryajaya.

"Sebagai orang yang pernah mengurusi bisnis Bernard Suryajaya, kamu pasti tahu itu," kata Pak Fattah dengan ekspresi penuh kemenangan. Yang Cakra pun belum tahu itu orang merasa menang karena apa.

"Perusahaan *iku* mau *tak* ambil alih. Jadi tugasmu untuk menyiapkan akuisisinya."

Cakra membaca draft tersebut secara singkat. Dan memperhatikan poin-poin pentingnya untuk dicermati.

"Jadi gimana, Cak? Oke?" tanya Pak Fattah dengan penuh semangat.

"Saya memang pernah menangani bisnis Pak Bernard. Tapi waktu itu pekerjaannya untuk menyelamatkan bank keluarga Suryajaya dari likuidasi," jawabnya kalem. "Jadi saya tidak tahu menahu tentang Bara Resources secara detail. Kalau Pak Fattah berharap saya menangani akuisisi Bara Resources ini karena menganggap saya pernah berurusan dengan perusahaan tambang milik Pak Bernard, maaf, saya harus mengecewakan Bapak. Karena

pada kenyataannya saya memang tidak pernah terlibat di sana."

Pak Fattah terlihat kaget. "Kamu nolak?"

"Saya berhak memutuskan sendiri, kan?" balas Cakra. "Nggak ada yang bisa memaksa saya buat setuju dengan pekerjaan ini."

"Tapi, Cak—"

"Aku boleh nanya, Pa?" Kirania menyela. Kali ini suaranya sudah berubah, tidak lagi asal nyeletuk seperti tadi. "Seberapa besar memang tambang ini? Sampai Papa berminat?"

"Jelasin, Cak," pinta Fattah Rahardja enggan.

Cakra mengangguk. "Gambaran singkatnya adalah, Bara Resources menguasai satu blok pertambangan yang di tahun 90-an dikuasai oleh perusahaan dari Australia. Ini merupakan pertambangan tua sisa-sisa zaman kolonial dulu. Lalu sahamnya dijual murah kepada konsorsium perusahaan Indonesia. Pak Fattah membelinya beberapa tahun yang lalu melalui tangan kesekian. Benar, Pak?"

Fattah Rahardja mengangguk. "Murah banget."

"Ternyata ada alasan di balik kenapa harga sahamnya semurah itu. Karena profitnya tidak seberapa dan Pak Fattah melepasnya. Benar?"

"Dan langsung ditangkap oleh si Bernard sialan itu."

Pak Bernard pengusaha cerdik dan pekerja keras, kalau boleh Cakra menambahkan. Dan sangat berbeda dengan karakter kalian.

"Hingga saat ini kondisi tambang tersebut belum juga membaik. Jadi pemilik-pemilik lain pun melepaskannya dengan alasan biaya operasional lebih mahal dibanding hasilnya. Sehingga Bernard Suryajaya menjadi pemilik saham mayoritasnya. Sekarang, dengan sentimen global yang mengirimkan sinyal bahwa batu bara akan kembali menjadi komoditi primadona, diiringi dengan prospek kenaikan harga, Pak Fattah ingin mengambil alih perusahaan ini dan menjadi pemegang saham mayoritasnya."

Cakra mengakhiri penjelasannya secara panjang lebar dengan

senyum tipis.

"Jadi itu alasanku kenapa kok harus kamu yang pegang, Cak. Karena pertama, kamu berpengalaman dalam menghendel klien-klien dari dunia pertambangan. Jadi pasti bisa membuat strategi yang oke untuk menguasai blok itu serta mengatasi permasalahan di lapangan yang selama ini menghambat produksi di sana. Kedua, karena keputusan kakekmu yang menjadikan kamu sebagai penentu pendanaan di Cakra Nusantara. Terus terang saja, aku dulu gagal di Bara Resources karena modalku terbatas. Sekarang, dengan dukungan perusahaan investasi keluargamu, dan kamu sendiri yang ngurusi, aku yakin Rahardja Prima Coal bisa sukses."

Cakra terkejut oleh kepercayaan diri Pak Fattah yang lebih mengarah ke tidak tahu diri. Emang tuh bapak-bapak masih mikir Cakra bego? Cakra yang disuruh mikir dan kerja, dana disuruh ambil dari keluarga Ibrahim melalui tangan Cakra, tapi yang klaim kesuksesannya ntar Rahardja. Dasar orang gila.

Kini seringai puas di bibir Fattah Rahardja sudah cukup membuat Cakra tahu apa keputusannya.

"Jadi, oke kan, Cak?" tanya Pak Fattah. "Kamu bisa mulai kerja—"

"Pak Fattah baru menawarkan dan saya sama sekali nggak ada kewajiban menerima tawaran ini," kata Cakra kalem.

"Tapi, Cak. Ini harus kamu yang hendel. Cakra Nusantara nggak bakal mau keluarin uangnya kalau bukan kamu yang pegang ini," Pak Fattah mulai gugup.

"Memang status saya apa, kok Pak Fattah mengharuskan saya melakukan sesuatu yang mungkin saya nggak tertarik?" balas Cakra.

"Naufal juga sudah mengatakan begini."

"Dan sejak kapan saya harus nurut sama Pak Naufal?" balas Cakra lagi.

"Jadi kesimpulannya?" Pak Fattah bertanya dengan wajah ga-

lau. "Kamu tolak?"

"Lebih tepatnya saya tidak tertarik dengan *offering* Pak Fattah. Nggak ada menariknya buat saya untuk dikerjakan. Dan nggak kasih *benefit* apa pun untuk saya. Saya bisa cari kesempatan yang lebih menjanjikan di tempat lain, Pak."

"Tapi, Cak—"

"Jangan khawatir, saya akan fokus rampungkan 10% sisa tugas saya. Setelah itu kontrak saya lunas, sesuai kesepakatan semula," kata Cakra sambil mengemasi tas kerja dan gadgetnya.

"Cak—" Pak Fattah seperti hendak melarang.

"Sudah jam enam petang, Pak. Waktu salat Magrib keburu habis. Saya mau pulang."

Dengan kata-kata itu Cakra pun bergegas pergi.

"Cak—" teriak Kirania yang berusaha mengejarnya.

*"Good luck, Ran!"* Cakra tersenyum kepada perempuan itu. *"I'm done."*

Sambil berjalan, Cakra mulai menyusun rencana tentang siapa saja yang akan diteleponnya malam ini. Dan apa saja yang akan dia ucapkan nanti.

Additional Part:
# Time to go Home

MALAM itu Cakra memutuskan untuk tidak pulang ke apartemennya. Melainkan ke mes perusahaan tempat Bima dan Tommy menginap. Meskipun kedua anak buahnya tersebut terlihat tidak terlalu senang melihat kemunculan bosnya.

"Belum ngantuk kan, kalian?" tanyanya cuek, menyapa keduanya.

"Pak? Ini ada apa?" Selalu Bima yang paling reaktif di antara mereka.

"Masih ada sedikit waktu, sebelum terlalu larut. Bentar—"

Tanpa melanjutkan ucapannya, Cakra melangkah ke dalam rumah berukuran cukup besar yang masih dipertahankan oleh perusahaan untuk menampung *pegawai transit* seperti mereka. Dan Cakra pertama kali ke sini bersama Jerini untuk mengeksekusi Gandhi.

"Pak, jangan kasih saya kerjaan lagi dong!" pinta Bima sambil mengekori Cakra yang masuk ke bagian belakang rumah demi mengambil sebotol air mineral dingin dari kulkas.

"Nggak mungkin kami lembur jam segini. Ini sudah jam sembilan, Pak. Ya nggak, Tom?" lanjut Bima sambil mencari pem-

belaan dari Tommy.

Tommy yang sedari tadi mengamati keduanya sambil duduk di depan televisi yang menayangkan siaran ulang pertandingan bola, hanya mengangguk tak acuh.

"Pak—"

"Emang kamu mau dikasih kerjaan sekarang?" potong Cakra, balas bertanya.

"Kok malah nanya saya? Bukannya Pak Cakra nongol ke sini malam-malam buat kasih lemburan buat kami?"

"Kenapa begitu?"

"Soalnya tadi—" Bima terlihat ragu.

Cakra mengawasi asistennya dari balik botol air yang berembun menyegarkan tenggorokannya yang kering kehausan.

"—kami keluar kantor begitu Pak Cakra berangkat ke SCBD."

"Oh—" Cakra mengangguk singkat, menutup botol dan memberi peringatan *jangan diminum itu bekas saya* sebelum mengembalikannya ke kulkas.

"Emang siapa yang mau kasih kamu kerjaan? Ge-er kamu," cibir Cakra sambil kembali melangkah meninggalkan asistennya yang terbengong-bengong di tengah ruangan.

"Lah!" Bima membelalak kesal.

"Saya juga butuh istirahat kali, Bim."

Kali ini Bima terkesiap. "Pak Cakra resek!" serunya kesal.

Cakra menanggapi reaksi Bima dengan tawa. Lalu melangkah menuju tangga. "Kamar di atas dipakai siapa aja?" tanyanya sambil menatap kedua stafnya bergantian.

"Cuma ada dua kamar, Pak," jawab Bima yang terdengar masih sebal. "Saya satu, Tommy satu."

"Hm ... berarti dua kamar itu udah *full* ya," sahut Cakra.

"Ada yang kosong di paviliun luar—"

"Malas kalau di paviliun. Sepi, Bim."

"Tapi, Pak—"

"Saya nebeng salah satu dari kalian aja ya," kata Cakra memutuskan. Karena tahu pasti stafnya bakal sebal bukan main. "Kamar siapa nih yang mau nampung saya? Malam ini saya mau nginep sini."

Tommy dan Bima berpandangan.

"Ada yang mau sekamar sama saya?" tanya Cakra lagi. Sengaja ngisengin mereka.

"Ehm ... kayaknya mending Pak Cakra pilih salah satu deh. Ntar saya sama Tommy gampang, tinggal gabung. Kami malah senang sekamar berdua, berasa ngekos lagi."

Cakra tersenyum kecil sambil bergegas ke atas. "Oh ya," tambahnya sambil membalikkan badan. Memandang kepada mereka lagi. "Mending kalian tidur sekarang deh karena habis Subuh besok saya mau ngobrol bentar."

Dengan senyum geli Cakra segera meninggalkan keduanya. Yakin telah sukses mengerjai mereka.

Orang pertama yang Cakra hubungi tentu saja Ryan. Karena dia adalah satu-satunya penghubung dengan Bernard Suryajaya yang dia kenal.

Can I call you?
Right now.

Jawaban Ryan muncul lima detik kemudian berupa notifikasi panggilan dari teman kuliahnya itu.

"What's up, Bro?" Ryan terkekeh di ujung sana. *"Pak Bernard bilang kalau lo bakal hubungi gue. Cepat atau lambat. Gue pikir lambatnya lo sebulan doang dari terakhir kali kalian ketemu. Ini udah berapa lama, Bro?"*

Cakra nyengir. "Cuma nunggu waktu yang tepat aja kok," sahutnya kalem.

*"Pak Bernard masih di Hong Kong. Rabu balik. Paling Kamis lo baru bisa ketemu beliau."*

"Kenapa lo yakin banget gue mau ketemu Pak Bernard?"

Suara tawa Ryan yang terbahak-bahak menandakan kalau pria itu tidak perlu menjelaskan apa pun lagi. Merasa tidak ada lagi yang bisa dia lakukan setelah ini, Cakra pun mengakhiri obrolannya dengan Ryan.

Karena sekarang waktunya menghubungi Jerini.

"Nggak ada notif apa pun dari kamu, Je," tuduhnya saat mereka terhubung. "Japri pun nggak ada."

*"Kan kita baru pisah tadi pagi, Cak. Masa iya aku harus japri kamu?"* balas Jerini yang terdengar geli.

"Iya sih. Emang baru pisah tadi pagi. Kenapa rasanya lama banget ya? Dan kenapa hari ini rasanya panjang banget?"

*"Kamu kedengaran capek emang. Oh ya aku nggak bakal nanya kamu udah makan apa belum, lagi di mana dan sama siapa—"*

"Nggak usah kamu tanya aku bisa jawab kok."

*"Idih!"* Jerini tertawa tergelak-gelak. *"Mau cerita?"*

Undangan itu terasa melegakan. Dan Cakra pun bercerita tentang yang dia alami hari ini. Hingga dia tak sadar kalau sejak tadi Jerini sama sekali tak bersuara. "Kamu nggak tidur kan, Je?" tanyanya kesal.

*"Ya enggaklah, Cak! Mana bisa ngantuk kalau kamu ceritanya gosip perusahaan dan bukan dongeng pengantar tidur."* Lagi-lagi Jerini tertawa geli.

"Kabar Ayah sama Ibu gimana?"

*"Ehm, lumayan. Sebenarnya tadi kami udah dapet dua perawat. Dan Ayah cukup jinak sehingga perawatnya bisa bertahan sampai makan malam. Kalau besok mereka balik lagi, rencananya kami akan mengatur kerja sif."*

"Baguslah—"

*"Ibu emang nggak ngomong langsung. Tapi kelihatan banget sih beliau senang dengan pengaturan ini. Rasanya menyenangkan melihat Ibu rileks begini."*

"Mungkin juga Ibu udah tenang. Karena nggak mungkin Ayah main mata sama perawatnya," sahut Cakra. Karena *kenakalan* Ayah Jerini akhirnya menjadi bahan candaan di antara mereka berdua saat Ibu tidak ada bersama mereka.

*"Kayaknya,"* Jerini kembali ngakak. *"Karena, selain Ayah yang emang udah invalid nggak bisa ngapa-ngapain selain merem melek serta menggerutu nggak jelas, perawatnya juga dua-duanya cowok!"*

Kali ini mereka berdua tertawa terbahak-bahak.

*"Makanya harga jasanya tinggi banget,"* tambah Jerini. *"Dih, kalian cowok-cowok itu kenapa sih sok jual mahal?"*

"Masa sih, Je?" bantah Cakra. "Padahal aku udah obral harga diri sama kamu. Mau pungut aku, aku kasih semua lengkap dengan bonus-bonusnya."

*"Bonus masalah ya?"* Jerini terbahak-bahak.

"Je, kamu kepikir nggak buat bawa orangtua ke Jakarta?" tanya Cakra berhati-hati.

*"Pasti kepikir banget soal itu, Cak. Jadi aku juga enak, nggak mikir terus, dan nggak harus mondar-mandir Jakarta–Bandar Lampung lagi."*

"Terus?"

*"Tapi aku butuh kepastian dapet kerja dulu sebelum boyong mereka ke sini. Karena pastilah mereka harus tinggal di rumahku. Rumah lama orangtuaku udah dijual dan duitnya dipakai buat beli rumah yang di sini. Jadi ya satu-satunya solusi yang terpikir mereka tinggal sama aku. Selain rumahku lumayan besar, itu juga belinya dulu dibantu ayahku. Gitu deh. Tapi … eh!"*

Ucapan Jerini terputus tiba-tiba.

"Je?" Cakra mengernyit heran.

*"Waduh, sori, Cak. Aku sama sekali belum kepikir mau bahas urusan ini sama kamu. Padahal harusnya aku ngomong dulu soal keinginan ini karena kita juga punya rencana—"*

*"I'm okay, Je,"* potong Cakra kalem.

*"Hah?"*

*"I said, I'm okay.* Aku *support* kamu banget kalau kamu mau bawa orangtua pindah ke Jakarta."

*"Serius, Cak?"*

*"I said so."*

Jerini terdiam.

"Je? Kamu nggak pingsan, kan?" gurau Cakra.

*"Ih! Enggak lah. Cuma* speechless—"

"*Speechless* kenapa? Karena baru sadar kalau calon suamimu ini berhati malaikat—"

*"Cak! Lo ngeselin banget sih? Garing tahu?"* omel Jerini. "Btw, thanks *ya*."

"Aku tagih ntar balasannya kalau kita ketemuan. Lengkap sama *interest*-nya juga."

*"Dasar kapitalis!"* Jerini tergelak-gelak.

Informasi dari Jerini ini membuat Cakra segera mengecek akun wanita itu setelah mereka menyelesaikan obrolan. Dan cukup bersyukur mendapati wanita itu sudah benar-benar merapikan profilnya di jaringan media sosial khusus untuk mereka yang berorientasi bisnis serta jaringan profesional.

Lalu Cakra pun membuka grup alumni kampusnya. Memang dia tidak terlalu aktif berbalas obrolan. Namun bukan berarti dia *silent reader* sepenuhnya. Dalam beberapa kesempatan Cakra pasti nimbrung bila waktunya cukup lowong dan topik yang dibahas *relate* atau menarik perhatiannya.

Teman-teman Cakra banyak yang memiliki bisnis sendiri. Mungkin saja beberapa dari mereka memiliki informasi yang bisa berguna bagi Jerini.

Hi guys.
Kalian ada yang punya bisnis di sekitaran Jagakarsa?
Yang kali aja butuh marketing.
Ada mantan staf gue yang baru resign dari post sebelumnya
di Surabaya. Karena dia harus pulang ke Jakarta
buat rawat orangtuanya yg lagi sakit.

+628xxxxxxx:
Cewek/cowok?

Kalau cewek kenapa kalo cowok kenapa

+628xxxxxxx:
Cakra gila. Bagi link profilnya
Kantor bini gw startup buat properti yg butuh marketing.
Kantornya di Sudirman.
Jauh sih kalau dari Jagakarsa.
Tapi lumayan lah kalau buat yang butuh kerja.

Kalau gitu biar bini lo japri gue ya.

+628xxxxxxx:
Sapi lo CAKRA!
Fixed ini stafnya cewek!

Jerini mentertawakan Cakra yang memilih tinggal bersama Bima dan Tommy, alih-alih di apartemennya sendiri.

*"Jangan bilang kamu takut kalau Kirania tahu-tahu muncul di lobi dan ngotot minta nginep sama kamu!"* ejek Jerini.

"Enggak ya!" bantah Cakra. Yang masih belum bisa mengerti kenapa dia seperti remaja puber yang jatuh cinta. Sampai-sampai setiap malam menunggu-nunggu dengan cemas waktu terbaik untuk mengobrol dengan Jerini via telepon. "Kayaknya satu-satu-

nya perempuan yang cukup nekat buat nginep di apartemenku cuma kamu deh, Je!"

*"Ih! Enak aja!"* protes Jerini. *"Waktu itu kan aku cuma kasihan sama bujang lapuk ansos yang sehari-hari cuma mau makan di kantin karyawan karena terlalu kuper untuk gaul. Aku cuma mau mastiin bujang lapuk itu tetap waras dan balik ke Surabaya dalam kondisi masih bernapas. Karena gimana-gimana aku butuh bos yang menjamin aku tetap gajian!"*

Cakra terbahak-bahak. Pada dasarnya Jerini ini cerewet. Tapi mungkin akan aneh kalau Jerini nggak begitu. Karena nanti tidak akan ada orang yang tiap hari bakal mengomelinya. Seumur hidup dia kesepian dan berada di rumah yang sering kali sunyi. Jadi dia merindukan sosok perempuan yang selalu berkicau mengatur ini dan itu agar hidupnya lebih semarak.

"Kondisi di Bandar Lampung beneran baik-baik aja, kan? Maksudku kalau sewaktu-waktu kamu diterima kerja—"

*"Insyaallah aman, Cakra—"*

"Ibu nggak keberatan?"

*"Malah Ibu yang mendorong aku untuk mencari kerja lagi. Dan, mungkin karena doa Ibu juga kali ya kayaknya mudah gitu dapet kerja. Tadi sore ada* offering *masuk ke* email-*ku* base on *profil* LinkedIn-*ku. Kantornya di Sudirman. Cuma aku belum cek—"*

"Mau aku bantu ngecek?" potong Cakra tiba-tiba. Karena dia tahu kalau tawaran itu berasal dari istri teman kuliahnya.

*"Uhm … kalau aku diminta secepatnya kerja, aku harus mikirin banyak hal, Cak. Rumah kan belum siap dalam minggu-minggu ini juga."*

"Berarti emang udah waktunya kamu pulang, Je."

*"Heh?"* Jerini kaget. *"Ini aku udah di rumah, Cakra. Rumah orangtua—"*

"Pulangnya ke aku, Je." Cakra menelan ludah. "Aku butuh kamu banget."

# Enam Puluh Satu

MELALUI asisten pribadinya, Bernard Suryajaya akhirnya menetapkan waktu untuk bertemu Cakra di Kamis malam. Sebuah kebetulan yang menyenangkan karena Jerini juga akan terbang ke Jakarta keesokan harinya di Jumat sore. Jadi tidak tabrakan. Karena saat Jerini berada di dekatnya, Cakra ingin seluruh fokusnya tertuju pada wanita itu, bukan ke yang lain.

*I feel good, really good, as good as I have ever felt. I have never felt better than I do now. This is a lifetime peak, a personal best! It's all downhill from here.* Cakra mentertawakan perasaannya yang norak.

Tapi, *being* norak *is a good thing. Believe me.* Karena akhirnya dia percaya kalau satu per satu *puzzle* hidupnya yang semula terserak, kini mulai tersusun sesuai tempatnya. Dan satu *puzzle* bernama kepingan asmara yang selama ini hilang, sudah dia temukan untuk melengkapi spektrum warna dalam hidupnya. Dalam wujud seorang perempuan bernama Jerini.

*Excitement* Cakra di hari Kamis itu menular juga kepada dua staf utamanya, Bima dan Tommy. Cakra hanya tersenyum geli mendengar obrolan mereka berdua sejak dalam perjalanan dari mes perusahaan menuju kantor. Karena tumben sekali Tommy

yang biasanya lebih tenang jadi secerewet ini.

Bertahun-tahun berkarier, Cakra menyadari kalau salah satu faktor keberhasilan pekerjaan terletak pada kerja sama tim yang baik dan kompak. Memang dia tidak selalu beruntung dengan mendapatkan orang-orang yang memiliki kesamaan visi. Meskipun dia melakukan *effort* yang tidak main-main dalam membentuk tim agar bisa optimal dalam menyelesaikan satu *project*.

Namun kali ini Cakra cukup beruntung karena berkesempatan terlibat dalam tim dengan orang-orang yang membuatnya cocok untuk bekerja sama. Makanya dia bisa mengandalkan mereka berdua. Bahkan Cakra memiliki rencana, kalau semua yang sedang dia susun ini memenuhi target, maka mereka berdua juga yang akan mendapatkan penawaran lebih dulu untuk bekerja bersamanya. Kapasitas Bima sudah sangat pas untuk menjadi asisten pribadinya. Sedangkan Tommy, dengan pembawaannya yang tenang, akan cocok untuk mengerjakan *job* sebagai seorang analis.

Dengan begitu mereka bertiga bisa menjadi tim yang sangat kompak. Dan Jerini pasti setuju dengan keputusan ini.

"Pak Cakra *happy* banget kalau mau *weekend*," sindir Bima saat mereka bertiga keluar dari lift menuju ruangan.

"Masa saya harus hidup susah terus, Bim?" balas Cakra santai. "Sekali-sekali *happy* kan nggak apa-apa."

Bima tertawa. "Waduh, suasana kantor hari ini bakal berbunga-bunga!" ejeknya.

Tommy menanggapi dengan senyum datar.

Cakra cukup maklum dengan kelakuan dua stafnya ini yang sangat peka terhadap perubahan suasana hatinya. Karena mereka berdua lah yang akan merasakan dampaknya secara langsung. Jadi kalau hari ini *mood* dia sedang sebagus ini, sudah pasti keduanya juga akan kebagian rezeki. Minimal berupa traktiran makan siang di tempat yang mereka inginkan. Atau diperbolehkan meninggalkan kantor lebih cepat.

Atau malah dua-duanya. Sebagaimana yang Cakra lakukan setelah selesai mentraktir mereka makan siang. Dengan gamblang dia mengatakan kalau Bima dan Tommy bisa meninggalkan kantor satu jam lebih awal.

"Serius, Pak?" Tommy yang masuk ke ruangan paling akhir dan hendak menuju meja kerjanya, bertanya dengan nada tak percaya.

"Tadi transferan honor dari Pak Cakra masuk ke rekening, bunyi notifnya merdu sekali, Pak!" sahut Bima sambil tertawa lebar. "Sekarang kita bisa punya waktu istirahat lebih panjang. Apa namanya kalau bukan rezeki lagi diguyur di atas kepala tuh?"

Cakra tertawa menanggapi ocehan Bima. "Selain karena saya harus pergi ke suatu tempat, anggap itu sebagai apresiasi karena kalian udah bantu saya kerja keras sejak habis salat Subuh selama tiga hari berturut-turut."

"Pak Cakra *vibes* ngomongnya udah kayak direktur utama. Penuh visi dan misi," ejek Bima.

"Sialan lo, Bim!" Cakra terbahak.

"Pokoknya, kapan pun Pak Cakra butuh bantuan, kasih tahu kami, Pak. Kerjaan dari Pak Cakra nggak akan pernah kami tolak kok. Ya nggak, Tom."

"Benar, Pak," Tommy mengangguk sambil tersenyum.

"Hari ini Pak Cakra bisa pergi dengan damai, biar saya sama Tommy yang jaga lilin," seloroh Bima sambil menyandarkan punggung di sofa.

Ruangan yang mereka pakai di kantor cabang ini memang tidak sebagus dan semewah ruangan di kantor Surabaya. Tapi siapa yang butuh itu untuk sekarang? Cakra cukup tahu diri untuk tidak menuntut berlebihan, karena sebentar lagi juga dia sudah hampir yakin akan segera meninggalkan tempat ini.

*Lagian kalau dia mau kantor mewah, tinggal menerima tawaran Kirania bukan?* Cakra mentertawakan pikiran absurd itu.

Karena selama bergabung di Rahardja Industrial Estate ini sudah terlalu sering dia disalahpahami.

Satu notif pesan dari asisten Naufal Ibrahim muncul di layar ponselnya. Dengan sekali gerakan jari, Cakra membukanya.

Ayah anda excited dengan tawaran anda.
Pak Naufal menunggu anda menyetujui pertemuan dengan beliau.

Saya akan mengabari secepatnya.
Thanks.

"Pasti lagi japrian sama Jerini," sindir Bima.

"Sotoy lo, Bim," balasnya.

"Karena kalau saya perhatikan, Pak Cakra menjadi jauh lebih muda sejak jadian sama Jerini."

"Ya iyalah. Kan ada yang ngurusin, Bim!" Cakra mengangkat alisnya.

"Ngurusin apanya, Pak? Pak Cakra di sini, Jerini di mana. Kapan bisa *quality time*?"

"Kan bisa saling memuaskan diri lewat video. Kamu jadi orang jangan naif-naif amat deh, Bim. Mentang-mentang jomlo."

"Lah, status dibawa-bawa!" protes Bima tak terima. "Iya deh iya, Pak. Silakan kalau Pak Cakra malam ini mau langsung terbang ke Bandar Lampung. Saya bisa kok kalau cuma harus jawab pertanyaan Bu Kirania nanti."

Cakra tidak bisa menahan senyum di bibirnya.

"Pokoknya ntar kalau Bu Kirania telepon saya, akan saya bilang Pak Cakra lagi pergi ketemu klien."

Cakra mengangkat alis. "Nggak ada alasan yang lebih bagus lagi?"

"Apa saya boleh bilang kalau Pak Cakra mau pacaran?"

Ternyata candaan garing itu bisa membuat Cakra tertawa senang.

"Saya pergi dulu," pamitnya sambil menyambar kunci mobil serta tas kerjanya. Langkahnya mantap tanpa tergesa saat meninggalkan ruangan.

Rasanya seperti mimpi ketika petang itu Cakra menyusuri jalan menuju rumah Bernard Suryajaya di kawasan Kebayoran Baru. Seperti mengulang memori bertahun-tahun lalu. Yang bahkan dia sendiri pun tidak akan bermimpi untuk bisa terulang lagi.

Dulu, dalam setiap kunjungannya, senior sekaligus mentor bisnisnya itu selalu tak lupa mengulang pertanyaan, apakah Cakra membutuhkan sesuatu? Awalnya, pertanyaan tersebut seperti tak bermakna bagi seorang pegawai kantoran seperti Cakra. Karena, mungkin saja dia akan ditawari menjadi pegawai di salah satu unit usahanya. Sesuatu yang tidak dia butuhkan mengingat statusnya saat itu, yang sudah bekerja di sebuah perusahaan berskala internasional dengan gaji cukup tinggi. Karena bagi Cakra bekerja di mana pun pasti rasanya sama saja. Intensitas tantangannya juga sama. Mungkin yang berbeda hanya model kasus yang akan dihadapinya.

Namun makin ke sini, Cakra semakin penasaran dengan pertanyaan itu. Dan jauh di dalam hatinya, dia ingin menjawab bahwa dia membutuhkan jawaban dari sang mentor tentang bagaimana bisa menemukan jalan untuk beralih profesi. Dia ingin mengubah diri dari budak korporasi menjadi seorang pengusaha. Apalagi setelah Pak Bernard mengenalkannya dengan Pak Suharno dan mendengar bagaimana mereka menceritakan kesuksesan Surya Plant yang mereka besarkan bersama.

Saat itu untuk pertama kali Cakra berpikir untuk berpindah

haluan. Sayangnya sebelum semua itu terwujud, nasib telah membawa Cakra kepada cerita hidup yang jauh berbeda. Hidupnya bagai dibalik dalam sekejap mata. Setelah sukses bekerja bersama seorang pebisnis kelas atas dengan transaksi sebesar 600 juta dolar, dia menjadi pengangguran yang harus merawat ibunya. Bahkan saat itu Cakra tidak memiliki bayangan apa pun bagaimana hidupnya setelah itu.

Setelah Ibu meninggal, Cakra sangat ingin menghubungi Bernard Suryajaya untuk meminta pekerjaan. Namun dia malu untuk melakukannya. Karena selama ini Bernard Suryajaya sudah mengajarinya untuk tidak mengemis. Untuk tetap bertahan dengan mengedepankan harga diri agar tidak diinjak orang.

Cakra menyaksikan sendiri ketangguhan sang mentor saat mendampingi beliau dalam dua peristiwa yang sangat besar. Yang pertama ketika beliau berjuang bagaimana mempertahankan bank yang didirikan oleh ayah beliau agar terlepas dari bayang-bayang likuidasi. Yang kedua ketika Cakra menjadi tangan kanan beliau untuk mengakuisisi perusahaan elektronik di Batam.

Selama proses itu tak henti-hentinya Bernard Suryajaya menanamkan pentingnya kehormatan dalam pekerjaan mereka. Pantang menunjukkan kelemahan, sebaliknya juga pantang berpuas diri dengan pencapaian yang tidak seberapa.

*Berusahalah sebisanya, lalu nikmati keberhasilan itu secukupnya, Cak.*

Kedua peristiwa tersebut bagi Cakra hanya berarti satu hal. Yaitu dia hanya akan menemui Bernard Suryajaya ketika dirinya baik-baik saja. Bukan dalam kondisi *desperate* karena membutuhkan pekerjaan. Sehingga tak heran kalau Cakra berpikir dua kali untuk meminta bantuan pada Pak Bernard.

Karena itu Cakra hanya mau menghubungi dan bertemu mentor bisnisnya bila dia memiliki ide yang layak ditunjukkan. Seperti kali ini. Serangkaian ide yang telah dia rumuskan se-

telah kerja keras berhari-hari bersama Bima dan Tommy. Mengumpulkan berbagai data, membuat analisis, lalu mengujinya dengan membaca berbagai sumber yang menyebutkan pengalaman pebisnis lain saat mengaplikasikan strategi yang telah mereka pilih tersebut.

Strategi yang mungkin akan berhasil saat diaplikasikan dalam bisnis milik Bernard Suryajaya, strategi yang mungkin akan menarik minat pebisnis andal itu.

Rumah Bernard Suryajaya masih seperti yang diingat Cakra tiga tahun lalu. Sebuah bangunan luas terdiri dari satu lantai yang mengedepankan konsep ramah lingkungan. Didominasi oleh keberadaan taman yang menyebar sejak dari bagian depan, samping, hingga halaman belakang. Di siang hari, rumah ini akan terasa sangat asri. Dan di malam hari, pencahayaan yang cukup dari berbagai lampu taman, dibantu oleh cahaya ruangan yang memancar dari jendela-jendela lebar, membuat suasana tetap nyaman dan semarak.

Rumah ini sangat menggambarkan kepribadian sang pemilik yang tenang dan bersahaja. Sama sekali tidak mencerminkan Bernard Suryajaya sebagai orang yang memiliki kekayaan triliunan rupiah itu.

Pak Bernard sendiri yang menyambut kedatangan Cakra di teras rumah dan mengajaknya berjalan di antara rimbunnya tanaman menuju teras belakang. Tempat sebuah ruangan luas yang didominasi oleh meja makan berisi aneka menu, menghadap ke taman yang dipenuhi oleh koleksi anggrek milik sang nyonya rumah.

“Tidak banyak yang berubah kok, Cak,” kata Pak Bernard sambil mempersilakan Cakra duduk di salah satu kursi yang di-

tata melingkari meja makan.

"Hanya garasinya yang terlihat lebih besar, Pak," ucap Cakra.

Yang disambut tawa oleh sang senior. "Kayaknya ada yang pengin beli mobil nih."

"Hah?" Cakra terkejut. "Padahal saya tidak terpikir ke—"

"Cakra, Cakra." Pria senior itu menggeleng-geleng. "Kamu nggak usah ngomong. Tapi percaya sama saya, kalau apa yang pertama kali menarik perhatian kita, itulah yang saat ini sedang mendominasi pikiran bawah sadar kita. Nggak usah kamu jawab, pikirin sendiri."

Cakra terdiam sejenak. Lalu tersadar akan sesuatu.

Dalam perjalanan ke tempat ini, di tengah padatnya lalu lintas, dia melihat sebuah mobil keluaran terbaru. *City car* berwarna merah tua yang membuatnya langsung terpikir pada Jerini. Memang, rencana kedatangan Jerini besok telah membuatnya menyusun banyak rencana dan memikirkan berbagai hal demi kenyamanan wanita itu. Selain pekerjaan, tentunya juga mobil sebagai sarana transportasi.

Saat itu juga Cakra berpikir kalau mobil merah keluaran terbaru yang dia temui itu akan sangat cocok untuk Jerini. Pikiran yang membawanya kepada ide tentang *space* tambahan untuk garasi.

*Sialan.* Cakra jadi geli sendiri karenanya.

Melihat hal itu Pak Bernard terkekeh-kekeh sebelum mengajaknya untuk menikmati hidangan yang sudah tersaji.

"Khusus hari ini, semua spesial, Cak. Karena istri saya sendiri yang memasak dengan menu khas dari tanah leluhurnya. Dan kamu harus mencobanya."

Yang disebut menu khas tersebut adalah masakan peranakan karena istri Pak Bernard wanita peranakan yang berasal dari Malaka. Dan obrolan seputar hal ini mewarnai acara makan malam mereka. Yang meskipun hanya dilakukan berdua, telah ber-

hasil mengurangi kecanggungan dari kedua pria yang berasal dari generasi yang berbeda tersebut.

Pak Bernard dengan gaya kebapakan berbagi pemikiran serta pengalaman hidupnya yang sudah mengalami berbagai peristiwa. Termasuk naik turunnya kehidupannya secara personal. Karena sambil menceritakan bagaimana teknik yang digunakan oleh sang istri saat memasak menu-menu yang terhidang, secara tersirat Pak Bernard menunjukkan betapa kuatnya hubungan mereka berdua dalam komitmen bernama pernikahan itu. Hingga sekarang sudah memiliki anak serta cucu.

*Apalah gue yang punya bapak satu aja wujudnya durjana kayak gitu,* batin Cakra sinis.

"Kamu percaya, Cak, kalau saya nggak pernah main perempuan? Meskipun kesempatan itu ada?"

Cakra tidak bereaksi. Karena tahu pertanyaan tersebut hanyalah retoris, dan tugasnya hanya mendengarkan dengan takzim.

"Karena saya tahu hal itu akan menyakiti hati istri saya."

Dan Cakra percaya karena dia adalah saksi hidup dari seorang wanita yang marah pada nasib. Marah pada keadaan. Marah karena tidak berdaya melawan nafsu laki-laki yang terus-menerus menyakitinya.

"Namanya menikah selama puluhan tahun, dan hidup bersama, pasti ada masa suramnya. Ada masa ketika saya sangat tidak menyukai istri saya. Bahkan rasanya ingin pisah saja karena tidak tahan. Tapi lagi-lagi saya mikir, apa benar pisah itu menyelesaikan segalanya? Apakah dengan berpisah, saya akan puas? Yang sebenarnya bermasalah itu apanya? Orangnya, apa pernikahannya?"

Cakra meneguk air mineral yang dihidangkan dalam gelas-gelas kristal bermodel bulat sambil mendengarkan seniornya berkisah tentang pernikahannya.

"Sebagai laki-laki, apalagi di posisi ini, pasti kamu juga tahu

banyaknya perempuan yang mendekat. Kadang kita sendiri juga terpikir ingin coba buat main-main, kan?"

Cakra mengangguk. Dalam perjalanan bisnis bertemu klien, bukan sekali dua kali dia dijamu dengan perempuan cantik. Yang hanya perlu dia pilih dan mereka akan melakukan segalanya demi mendapat bayaran.

"Perempuan cantik banyak yang mau sama kita. Asal kita kasih duit, turuti aja apa maunya, lempar duit di mukanya, pasti nungging *njengkang* pun mereka mau. Tapi apa mereka cocok untuk jadi istri?"

Bahkan saat membayangkan pun Cakra sudah malu. Dia hanya berharap hidupnya tidak harus bersinggungan dengan dunia seperti itu.

"Kalau cuma buat temen tidur sekali dua kali, mungkin bisa. Buat hiburan, karena nilai mereka hanya sebatas itu. Pajangan di atas kasur doang." Pak Bernard terkekeh-kekeh saat mengucapkannya. "Mereka itu mudah didapatkan. Bisa disewa dan bisa diganti-ganti sesuka hati.

"Tapi perempuan yang seperti itu bukan untuk laki-laki yang menginginkan pendamping hidup untuk puluhan tahun lamanya. Wanita yang akan membuat kita kalang kabut memenuhi maunya, yang selalu ada di pikiran kita. Perempuan yang seperti itu tidak boleh disakiti hatinya. Atau dunia kita akan berantakan."

Cakra mengangguk setuju.

"Saya harap, di usiamu yang sekarang, kamu sudah ketemu dengan wanita yang seperti itu, Cakra. Percayalah, hidupmu bakal nyaman kalau sudah menemukan pasangan yang sama-sama sepadan."

Je, are you there? *Lo yang bikin gue mikir gimana lo bisa nyaman. Gimana lo bisa kerja yang nggak jauh-jauh dari rumah biar lo nggak capek. Gimana gue mikirin ntar hidup kita kayak apa. Dan bagaimana gue membayangkan keberadaan lo di setiap fase masa*

*depan gue.*

Je, are you there? *Karena gue belum bisa bayangin hidup gue ke depan tanpa ada elo di situ. Catet itu ya, Je.*

"Ah, maafkan orang tua ini yang suka melantur ke mana-mana, Cak," ucap Pak Bernard sambil tertawa pelan. "Mari pindah di sudut situ. Biar kita bisa ngobrol lebih banyak. Karena akhir-akhir ini hidup kayaknya membosankan setelah anak-anak semua punya kehidupan sendiri-sendiri dan bisnis agak berkurang tantangannya. Barangkali kamu bisa kasih tantangan baru yang bikin hidup lebih gereget. Bener, kan?"

Dan mereka pun berpindah ke sepasang kursi jati berbentuk bulat, dengan meja kopi yang juga bulat berada di tengah-tengahnya. Karena Cakra yakin obrolan ini akan sangat lama, jadi dia pun membawa serta gelas air minumnya.

# Enam Puluh Dua

"OMONG-OMONG soal bisnis, apa mau kamu, Cak?" tanya Pak Bernard kalem.

Cakra menghitung sampai tiga sebelum berkata, "Bara Resources."

Tepat seperti dugaannya, Pak Bernard terdiam oleh ucapan Cakra. Mungkin pria itu benar-benar tidak mengira Cakra akan menyebut salah satu emiten, di antara sekian emiten lain yang pastinya akan lebih menjanjikan dan lebih menguntungkan.

Lalu Pak Bernard tertawa. "Ah … itu. Pasti Fattah Rahardja sudah menyebutkan tentang ini. Karena dulu saya beli dari dia."

Cakra mengangguk. "Beliau berminat untuk *buyback*."

"Dan kamu yang disuruh ngurusin?" Pak Bernard mengangkat alisnya.

Cakra mengangguk. "Lebih tepatnya beliau mencoba memberi tantangan."

"Bisa saja kamu ini, Cak!" Pak Bernard tertawa. "Dan kamu pasti nggak mau."

Cakra menggeleng. "Saya tidak wajib menerima. Saya terbuka untuk mencoba peluang lain. Saya ingin turut ambil bagian dalam kepemilikan Bara Resources itu. Untuk diri saya sendiri."

"Emang Fattah Rahardja tidak menawarkan *join*?" tanya Pak Bernard penasaran.

Cakra tertawa. "Terakhir saya bertemu beliau, *offering* yang saya terima masih sebatas tenaga profesional yang bekerja berdasarkan kontrak. Yah, tidak heran juga sih. Karena sampai akhir bulan ini, status saya masih itu di bisnisnya Pak Fattah."

Kali ini Pak Bernard tertawa terbahak-bahak. "Fattah Rahardja ternyata bodoh juga. Dia tidak menyadari kalau yang bekerja sama dia adalah singa muda yang sedang magang untuk bikin kerajaannya sendiri," katanya geli.

Bagi Cakra, itu adalah pujian. *Singa muda yang sedang magang? Bisa-bisa saja.*

"Tapi, Cak. Terus terang saja. Saya juga penasaran, bisa-bisanya kamu tertarik dengan Bara Resources ini."

"Semula saya juga tidak tertarik, Pak," jawab Cakra terus terang. "Sekian tahun saya bekerja untuk klien di dunia pertambangan. Saya menyaksikan sendiri bagaimana mereka harus *struggling* dalam mengelola hasil alam ini. Dan bukan hal yang mudah untuk *survive* di bisnis ini."

"Lalu kenapa sekarang berubah?"

"Karena Pak Fattah memberi tantangan ini."

"Dan?" tanya Pak Bernard sambil mengernyit.

"Saya tidak suka menjawab tantangan beliau. Karena sudah saatnya saya menantang diri saya sendiri untuk melakukan sesuatu yang berbeda."

Kali ini Pak Bernard mengangguk setuju. *"Good."*

"Jadi, saya terima tawaran Pak Bernard sebagai rekanan. Dengan syarat saya diizinkan ikut mengatur Bara Resources."

"Kenapa kamu yakin sekali saya akan mengizinkan kamu terlibat di Bara Resources?" tantangan itu terlihat nyata dalam sorot mata Pak Bernard.

"Karena sampai sekarang, sepertinya Pak Bernard belum

menemukan partner yang cocok untuk bisnis ini." Dengan penuh percaya diri, Cakra menjawab tantangannya.

"Oh ya? Saya skeptis, Cak."

"Pak," Cakra berdecak gusar. "Untuk pebisnis sekelas Pak Bernard, apa yang sudah Bapak lakukan di Bara Resources itu bukan *style* Pak Bernard banget. Mana bisa Bapak bangga hanya dengan menaikkan kapasitas produksi dari 11 juta ton di zaman kepemilikan Pak Fattah menjadi 25 juta ton saja? Dengan semua sumber daya yang Pak Bernard miliki."

"Padahal saya anggap ini sudah prestasi lho, Cak," Pak Bernard tertawa geli. "Kan kamu tahu sendiri, bisnis tambang itu nggak mudah."

*"Come on, Pak,"* Cakra mengangkat alisnya. "Saat ini Pak Bernard sedang menguasai salah satu blok tambang dengan deposit batu bara terbesar di Indonesia. Sedangkan Bapak sekarang hanya mampu menghasilkan kapasitas produksi kurang dari 30% dari potensi yang ada."

"Dan kamu pasti tahu kenapa begitu, Cak. Juga alasan kenapa Bara Resources itu sulit dioptimalkan. Alasan itu juga yang bikin pihak Australia menyerah dan menjual hak operasionalnya beberapa tahun lalu."

Cakra mengangguk. "Iya. Saya juga menyadari itu. Karena lokasi Bara Resources terlalu jauh di pedalaman. Dan memang, dari kacamata ini, pencapaian Pak Bernard itu bisa disebut prestasi. Karena saat ini memang hanya sedikit sekali perusahaan batu bara yang bisa di-*leverage* dan dikembangkan kapasitasnya."

*"Can't agree more."* Pak Bernard manggut-manggut.

"Tapi sampai kapan konsep ini akan bertahan, Pak? *Buy low sell high* hanya bisa diterapkan di tahun-tahun pertama—"

"Cakra, Bara Resources efektif baru jalan dua tahun."

"*I knew it*. Makanya saya bilang, konsep *buy low sell high* sebentar lagi tidak bisa diterapkan di sana. Karena memang konsep

itu hanya bisa berlaku maksimal dua tahun. Dan masa dua tahun itu sebentar lagi berakhir, Pak."

Kini Cakra membalas tatapan Pak Bernard dengan sama tajamnya.

*"So, tell me what your new ideas, Cak."*

Cakra masih diam.

"Cakra, dengar. Bahkan ide kamu bertahun-tahun yang lalu saja, saat kamu bantu saya ngurusin bank, saya percaya lho. Meskipun saat itu pengalamanmu belum cukup. Kamu masih pegawai baru. Tapi saya selalu suka dengan ide-ide baru yang segar. Dan saya yakin, sekarang kamu nggak mungkin menemui saya tanpa sesuatu yang kamu anggap menarik untuk saya dengar. Kamu sudah tahu, waktu saya itu mahal. Dan saya tidak biasa buang-buang waktu untuk omong kosong basa-basi."

Cakra mengangguk. "Oke, mungkin saya akan mengejutkan Pak Bernard dengan ide *cost cutting* dan *financial re-engineering*."

Cakra tahu kalau ide *cost cutting* sangat tidak diminati oleh pengusaha. Karena artinya mereka harus memangkas banyak biaya dengan menggunakan segala cara. Cakra telah sukses melakukannya di Rahardja Industrial Estate, dengan menutup banyak cabang baru demi melancarkan *cash flow*. Kondisi perusahaan yang sudah kembang kempis memaksa Fattah Rahardja menerima cara ini. Meskipun awalnya beliau hanya setuju dengan *cost reduction* yang bersifat lebih lunak. Dengan mengurangi biaya-biaya tak perlu seperti perjalanan dinas, menurunkan biaya riset dan pengembangan produk, dan hal-hal lain yang masih berada di zona nyaman. Pada akhirnya, meski alot, Pak Fattah menerima ide *cost cutting* itu dengan membiarkan Cakra menutup saja cabang-cabang itu dengan target semua biaya harus stop saat itu juga. Terbukti langkah ini sangat efektif. Tidak hanya menyelamatkan banyak biaya, tetapi juga meringankan banyak beban sebelumnya.

Sedangkan *financial re-engineering* akan memaksa pengusaha

untuk mengubah total manajemen keuangannya, dengan menggunakan jasa profesional. Seperti membangun sebuah lembaga keuangan yang baru untuk membiayai perusahaannya sendiri.

"Berarti kamu menganggap sudah waktunya kita melakukan dua hal itu di Bara Resources, Cak?" tanya Pak Bernard untuk meyakinkan diri.

Cakra mengangguk. "Bara Resources bisa berkembang optimal dengan terobosan ini, Pak. Dan dengan cara ini Bara Resources bisa melahirkan 'dua' *private equity* baru." Cakra bersungguh-sungguh saat menekankan kata *dua* ini.

"Tapi ini *too much effort*, Cak. Langkah itu terlalu berani kalau kita tidak punya strategi yang jitu."

"Sebentar," Cakra menatap seniornya. "Barusan Pak Bernard menyebut kata 'kita' sebanyak dua kali. Benar? Pak Bernard sadar akan pilihan kata itu?" pancing Cakra.

Pria itu terdiam sejenak. Lalu mengangguk. "Ya, kita."

*"And?"*

"Artinya, sekarang kita partner, Cak," ucapnya sambil tertawa geli. "Dan, nggak usah basa-basi lagi. Sekarang katakan semua rencanamu. Dan biarkan saya menilai, apakah ide itu masuk akal atau tidak. Karena saya ingin tahu kenapa kamu mengusulkan untuk melakukan *cost cutting* dan *financial re-engineering*."

"Karena perlu membenahi banyak hal untuk meningkatkan kapasitas produksi, Pak. Dan itu baru bisa dilakukan dengan LBO[1] –*leveraged buyout*."

"Lanjutkan, Cak," kata Bernard dengan tenag.

"Kalau hasil riset saya dan tim tidak meleset, jarak antara pusat produksi dengan sungai terdekat adalah 80 kilometer."

"Benar. Makanya Bara Resources lebih fokus untuk memperkuat armada pengangkutan melalui jalan darat yang sudah ada

[1] sebuah mekanisme untuk mengakuisisi saham mayoritas dengan menggunakan dana pinjaman.

menuju ke lokasi pengapalan."

"Untuk kapasitas 25 juta ton, langkah itu memang cukup memadai. Namun kalau Bara Resources mau meningkatkan kapasitas produksinya hingga 60 juta ton, artinya, sudah waktunya berinvestasi untuk pengangkutan ke sungai terdekat. Lalu menggunakan tongkang yang lebih layak untuk mengangkut produksi dalam jumlah lebih besar."

"Ide ini tidak menarik bagi investor untuk menanamkan modal, Cak. Karena membutuhkan investasi besar dan *rate return on investment*-nya terlalu kecil."

"Terlalu kecil memang kalau kita melihat keberadaan sarana pengangkutan ke sungai, penggunaan tongkang, hingga terminal pelabuhan batu bara itu hanya sebagai infrastruktur pendukung saja. Tapi akan berbeda kalau kita melihatnya sebagai dua *private equity* baru."

"*Tell me what do you mean, Cakra.*" Kali ini Bernard Suryajaya tidak menyembunyikan ketertarikannya di balik permintaannya.

Cakra menarik napas dalam-dalam untuk meredam gejolak adrenalin saat dia sudah di ambang *over excitement* karena peluang idenya akan didengar orang sepenting Bernard Suryajaya.

"Untuk melakukan *cost cutting* dan *financial re-engineering,* kita perlu kerja sama dengan orang-orang di bidang keuangan. Karena kita perlu melakukan LBO tersebut untuk mendanai semua kebutuhan itu.

"Lalu?" Alis Pak Bernard berpadu saat pria itu mengerutkan dahi.

"Karena kita akan melakukan LBO, maka kita perlu membentuk perusahaan *capital* sendiri. Perusahaan yang bisa mengatur skema pendanaan sesuai yang dibutuhkan oleh Bara Resources. Yang nantinya tidak hanya akan mengurusi LBO dari Bara Resources, melainkan juga bisa bermain dalam *private equity* sendiri."

"Menarik."

Jujur, Cakra terinspirasi dari apa yang dilakukan oleh Naufal Ibrahim dengan membuat Cakra Nusantara Investment Management. Karena ayah biologisnya itu membentuk perusahaan investasi yang terpisah untuk mendanai ekspansi bisnis bagi Bintex, sekaligus berinvestasi di beberapa emiten lain, termasuk emiten milik orang lain, yang salah satunya adalah perusahaan Fattah Rahardja. Setelah Cakra telaah lebih lanjut, dia harus mengakui kejeniusan ayahnya karena berhasil melahirkan banyak usaha baru dari satu perusahaan induk yang bergerak di bidang tekstil.

"Saya optimis kalau Bara Resources bisa melahirkan anak-anak usaha baru yang tidak hanya akan mendukung perusahaan induk, melainkan juga bisa bermain di *market* masing-masing."

"*Right*. Sebuah perusahaan investasi, sebuah pilihan yang tidak salah. *Make sense*," Bernard Suryajaya mengangguk-anggukkan kepala sambil mempermainkan telunjuk serta ibu jari di dagunya. "Satu lagi? Kamu menyebut adanya dua *private equity* baru."

"Setelah memiliki infrastruktur pengangkutan menuju sungai, berarti kita juga bisa melakukan integrasi pada perusahaan pengapalan dan pengangkutan melalui tongkang yang akan menempuh jarak 250 kilometer menuju terminal pelabuhan."

"Artinya?"

"Sekalian saja kita akan membuat perusahaan terminal pelabuhan batu baranya sekalian. Dan perusahaan ini akan menjadi *private equity* yang kedua."

Kesunyian mengiringi akhir ucapan Cakra. Dan pria itu menunggu dengan sabar saat seniornya seolah menimbang-nimbang pendapatnya. Cakra sudah cukup mengenal bahasa tubuh Bernard Suryajaya. Jadi dia sudah bisa memprediksi keputusan pria itu hanya dari reaksinya.

"Yang artinya kita butuh sedikitnya dua nama yang berpe-

ngaruh di bidang investasi dan keuangan, Cak," kata Pak Bernard akhirnya.

*Yes.* Itu artinya ide Cakra diterima. "Tiga."

*"What?"*

"Dua nama mungkin masih kurang. Kita butuh setidak-tidaknya tiga nama."

"Hm ...." Bernard kembali menimbang-nimbang. "Saat ini saya hanya terpikir untuk menghubungi Boy Waluyo dan Thomas Indrajati."

Andai Pak Bernard bukan tipe pria setenang ini, pasti Cakra akan bersorak kegirangan. Karena dua nama yang disebut oleh seniornya ini adalah pemilik dua *private equity* terbesar yang ada di Indonesia. Dan hanya orang dengan kredibilitas seperti Bernard Suryajaya yang pantas untuk melobinya.

"Kamu bisa nambahin satu lagi, Cak. Kali aja ada ide."

"Naufal Ibrahim," kata Cakra mantap.

"Ibrahim? Bintex? Si penguasa daerah timur?"

Cakra mengangguk menjawab pertanyaan Bernard Suryajaya. "Naufal Ibrahim memiliki Cakra Nusantara Investment Management untuk melakukan ekspansi bisnisnya."

"Cakra Nusantara Investment Management," Pak Bernard seperti mengingat akan sesuatu. "*Wait.* Naufal Ibrahim. Cakra Nusantara. Cakra Ibrahim. *It seems very similar to me.*"

Lalu pria itu menatap Cakra dengan tajam. *"Don't say you're part of this family, Cak."*

*"Sadly, I am,"* Cakra mengangguk kalem. "Saya dan Naufal Ibrahim memang tidak pernah terlibat secara personal. Dan kami tidak memiliki hubungan emosional apa pun. Namun kenyataannya nama beliau yang tercantum sebagai nama ayah di akta kelahiran saya tidak bisa saya ingkari."

Kalaupun terkejut, Bernard Suryajaya sama sekali tak menunjukkannya. Pria itu hanya manggut-manggut sejenak. Lalu

bergumam, *"I see."*

Cakra mengangguk.

"Jadi, menurut analisismu, berapa lama waktu yang diperlukan untuk melakukan integrasi ini?" tanya Pak Bernard lagi.

"Tiga tahun," jawab Cakra mantap.

Ketika Pak Bernard meragukan hal ini, Cakra pun menjelaskan dengan sangat rinci *step by step* strategi yang bisa mereka gunakan.

"Kalau LBO ini berhasil, kita akan bisa memenuhi target produksi lebih cepat. Selanjutnya integrasi perusahaan untuk terminal pelabuhan batu bara bisa segera diimplementasikan. Kalau keduanya bisa berjalan berbarengan, maka kita akan memiliki kemampuan untuk mengontrol biaya produksi dengan lebih baik."

Barulah Pak Bernard bernapas lega. Lalu tersenyum sambil menatap Cakra dalam-dalam. "Sudah cukup lama saya tidak menemukan teman bicara untuk berbagi visi begini. Kamu tahu, Cak, kalau sebagai pengusaha, kita harus berteman dengan kesepian?"

Cakra mendengarkan dengan saksama.

"Karena tidak banyak orang yang bisa kita jadikan tempat berbagi mimpi dan rencana. Contohnya omonganmu tadi. Kalau kamu mengobrolkannya dengan Ryan misalnya, bisa-bisa kamu dianggap berkhayal."

Cakra tertawa saat Pak Bernard menyebut nama teman kuliahnya yang dikenal sebagai pria sosialita yang gemar berpesta ke mana-mana. "Apakah itu artinya semua ide saya masuk akal bagi Pak Bernard?"

*"Not bad."* Pria itu mengangguk. "Tidak heran kalau Rahardja bisa melakukan ekspansi bisnis baru dengan Rahardja Holding Company-nya hanya dalam waktu beberapa tahun terakhir ini saja. Kamu ahli strategi yang berbakat, Cakra. Dan ini pujian karena kamu tahu saya tidak suka basa-basi."

Cakra mengangguk sebagai ucapan terima kasih.

"Dan saya lega, akhirnya Bara Resources akan bertemu dengan *caretaker*-nya," ucap beliau puas.

Mereka pun melanjutkan obrolan dengan topik umum yang lebih ringan. Dan sama sekali tidak membicarakan tentang keluarga Ibrahim. Karena Cakra yakin Bernard Suryajaya adalah orang yang sangat menghormati *boundaries* milik orang lain, meskipun itu junior seperti Cakra.

Obrolan mereka terputus saat seorang pelayan perempuan memasuki ruangan dengan membawa nampan berisi satu set cangkir dan teko porselen dan meletakkannya di meja bundar yang ada di antara mereka. "Teh dari Ibu, Pak. Silakan. Kata Ibu, teh ini untuk keberuntungan."

Setelah sang pelayan pergi, Bernard Suryajaya meminta Cakra untuk menuangkan teh untuknya dan untuk diri sendiri.

"Teh buatan istri saya sangat istimewa, Cak. Dan tidak bakal kamu dapatkan di tempat lain."

Dan Cakra percaya. Ketika teh yang dia minum beraroma spesial, perpaduan antara rempah yang kuat serta wangi teh yang cukup pekat. Menghangatkan dan menenangkan.

"Kamu tahu, saya sudah menikah selama 40 tahun. Dan hari-hari saya selalu istimewa. Boleh dibilang, istri saya adalah satu-satunya orang yang paling tahu saya, segala baik dan buruknya. Dia benar-benar belahan jiwa saya. Saya tidak bisa membayangkan bagaimana menjalani hidup selama ini tanpa didampingi sama dia."

*What do you mean with this talking, Pak?*

"Wanita cantik, wanita pintar, dan wanita kaya, itu banyak. Wanita yang memiliki ketiga-tiganya juga banyak. Namun hanya akan ada satu wanita yang bisa kamu percaya sebagai teman hidupmu. Wanita yang kamu ajak berbagi duniamu. Siapa dia, hanya hatimu yang tahu, Cak. Karena hal pertama yang dilakukan wanita itu saat menemukanmu, adalah menyentuh hatimu."

# Enam Puluh Tiga

JERINI terkejut ketika Cakra mengatakan bahwa dia sendirilah yang akan menjemputnya di bandara. Dan semakin terkejut karena Cakra membuktikan kata-kata itu dengan benar-benar muncul di depannya. Membuatnya harus memastikan diri bahwa sosok pria bertubuh tinggi dan berwajah tampan itu benar-benar Cakra dan sedang menunggunya.

"Cak—"

Keraguan Jerini menguap seketika saat Cakra menariknya dalam pelukan. Dan belum habis keterkejutannya, lagi-lagi pria itu membuatnya jantungan saat mengecup puncak kepalanya. Tindakan sederhana yang sanggup membuat Jerini merona hingga ke akar rambutnya.

"Ini di tempat umum, Cakra," keluhnya tak berdaya menahan malu.

Cakra hanya tertawa lebar. "Mumpung aku belum mandi besar—"

"Hah?" Jerini melongo. "Mandi besar apaan sih? Emangnya kamu haid?"

"Enggak, Dodol!" Cakra memencet hidung Jerini sambil

menariknya menuju tempat yang menyediakan kursi. "Duduk dulu, capek juga habis nyetir."

"Dan apa juga hubungannya sama mandi besar, Cakra?" tanya Jerini penasaran.

Cakra tertawa. Lalu menarik tangan Jerini dan mempermainkannya. Satu koper berukuran sedang sudah aman di dekat mereka. Sedangkan satu tas tenteng yang ternyata cukup berat kini diletakkan di atas kursi kosong di sebelah Cakra.

"Kamu tahu sendiri kan kalau deket-deket kamu, bawaannya halusinasiku berkembang tak terbatas. Kadang tak senonoh juga," Cakra nyengir.

"Idih! Apaan?" Jerini mendelik kesal.

"Normal dong, Je. Masa kalau deket kamu bawaannya horor? Kan nggak mungkin! Emang kamu sundel bolong?"

"Cakra! Elo ya!" Jerini mencubiti lengan Cakra yang recehnya kian menjadi. Dan Cakra terkekeh-kekeh kegirangan, kayaknya puas banget sudah membuat Jerini kesal. "Jail banget sih?"

"Jadi sekalian aja aku puas-puasin kalau deket-deket sama kamu gini. Ntar pulang, tinggal mandi, baru salat Magrib sekalian Isya." Pria itu masih mencoba beralasan.

"Aturan dari mana itu, Cakra?" Jerini mendelik. "Bisa-bisanya sampai kamu ngelewatin salat juga? Gue merasa jadi penggoda pria mesum ini!" Jerini menggeleng-geleng.

"Salah sendiri pesawatmu mendarat di jam yang sangat nanggung gini. Apalagi tahu sendiri kalau lalu lintas Jakarta di Jumat malam padatnya luar biasa," Cakra ngeles. "Waktu azan Magrib, aku masih di tengah kemacetan. *Touch down* ke sini pas banget sama azan Isya. Jadi ya … sudahlah."

"Lagian, aku tuh nggak minta dijemput. Aku bisa nyampe ke apartemen sendiri, Cak. Apalagi jemput pakai mobil gini, padahal kita bisa naik kereta bandara. Lebih cepat dan nggak pakai capek."

"Baru ketemu, bukannya disayang, aku malah diomelin," ge-

rutu Cakra. "Aku tinggal aja nih?"

Jerini menatap pria itu. Sedetik, dua detik, sampai lima detik, lalu tertawa geli. "Kamu kalau ngambek lucu, tahu!" Jerini tertawa. "Udah makan?"

"Kan aku jauh-jauh jemput kamu buat makan bareng, Je."

"Lah? Nggak salah?" Jerini mendelik mendengar ucapan Cakra. "Usaha amat sih, Pak, hanya buat cari teman makan?"

"Eh, siapa bilang cuma cari teman makan? Aku lagi jemput teman hidup."

Tak sanggup oleh omongan Cakra yang makin ke sana makin ke sini, akhirnya Jerini menyeretnya untuk berdiri. Cakra menolak makan di restoran bandara dan mengajak perempuan itu langsung ke tempat parkir mobilnya.

Dengan sangat pengertian, Cakra sengaja memelankan langkah, sehingga Jerini tidak perlu berlari-lari mengejarnya. Jerini juga bisa melenggang dengan tenang karena kopernya sudah ditenteng Cakra. Benda itu terlihat kecil dan tak berarti di tangan Cakra yang besar dan kokoh.

"Cak, kamu keganggu nggak, kalau aku jalan sambil gandeng tanganmu kayak gini?" tanya Jerini sambil meraih lengan Cakra.

Cakra menggeleng. "Nggak."

"Kalau begini?" Kali ini Jerini sengaja menggelandot manja.

"Nggak juga." Lagi-lagi dia menggeleng. "Suka malah."

Jerini mengangkat wajahnya demi bisa mengamati ekspresi pria di sebelahnya.

"Kenapa sih, Je? Aneh banget nanya-nanya segala. Kamu mau aku gendong sekalian?"

"Emang kamu mau?" Jerini sampai bengong.

"Mau. Asal kamu mau gantian."

"Hah? Gantian sama siapa, Cak?"

"Gantian sama koper. Nggak kuat kalau gendong kamu sambil angkat koper sekalian. Kamu kan berat."

"CAKRA!"

Kali ini Cakra benar-benar tertawa terbahak-bahak karena berhasil membuat Jerini sewot.

"Aku kan cuma perlu kepastian, apa kamu nyaman berduaan sama aku," Jerini beralasan.

Kini mereka sudah tiba di mobil. Cakra menata barang-barang bawaan Jerini di bagasi. Lalu pria itu menarik Jerini mendekat. Sehingga mereka berdiri berhadapan di belakang mobil, dalam suasana malam yang remang-remang oleh lampu di tempat parkir itu.

"Emang masih perlu nanya urusan kayak gini, Je?" tanya Cakra bersungguh-sungguh. "Hubungan kita udah seserius ini lho. Dan bentar lagi juga kita mau nikah."

"Ya, kan aku juga pengin tahu, Cakra. Soalnya kamu juga nggak pernah ngomongin ini, kan?"

"Terus aku impor kamu jauh-jauh dari Bandar Lampung ke Jakarta itu buat apa kalau nggak buat berduaan sama kamu, Jerini!" Cakra terlihat geregetan.

"Dih! Masa gue disamain kayak komoditi. Pakai impor segala," gerutu Jerini dengan geli. "Ya, maaf aja deh, Pak. Namanya juga orang kepo."

"Nih, hadiah buat orang kepo!" Tanpa Jerini duga, tiba-tiba Cakra menyentil kepalanya.

"Cakra!" Jerini membelalak. "Sakit tahu!"

"Mana yang sakit?" goda Cakra. Ketika Jerini menunjuk dahi, pria itu pun menunduk lalu tanpa aba-aba mengecup dahinya. "Dah, nggak sakit lagi, kan?" ucapnya sambil nyengir bandel.

"Dasar modus, lo! Sengaja nyentil cuma buat cium dahi gue," tuduh Jerini kesal.

"Ya udah, habis ini nggak modus lagi. Nggak usah pakai sentil langsung aku cium aja," kata Cakra sambil tertawa lebar. "Kayak gini." Dan ciumannya mendarat di dahi, di pipi, dan terakhir di

bibir Jerini.

"Awas lo, Cak. Kalau gue lumer jadi jeli, tanggung jawab lo! Lo harus gendong gue!" ancam Jerini dengan wajah terasa terbakar.

"Gampang. Koper udah masuk bagasi. Tinggal kamu diangkut dan dimasukin juga ke baga—"

"CAKRA! AWAS LO YA!"

Dan keduanya seperti pasangan gila yang tertawa-tawa di lapangan parkir bandara. Jerini sadar-sesadar-sadarnya kalau apa yang mereka lakukan ini noraknya kebangetan. Tapi ternyata dia tak keberatan untuk norak bersama Cakra.

"Tapi, Cak. Apa kita bakal aman nih tinggal di apartemen? Berdua aja?" tanya Jerini ragu saat mereka sudah hampir tiba di gedung apartemen Cakra.

"Emang kamu ragu sama kemampuanku mengontrol diri, Je?" balas Cakra santai.

"Aku nggak ragu sama kamu. Aku malah ragu sama diri sendiri," jawab Jerini malu-malu.

"Oh iya, lupa," Cakra tertawa geli. "Bu Jerini kalau udah deket-deketan bikin panas dingin juga," Cakra tergelak-gelak. "Meskipun mungkin aku nggak nolak kalau dikasih bonus—"

"Apaan dah!" Jerini mendelik.

"Bonus dikit, Je! Sekalian kalau mandi besar."

Dan Cakra harus menerima ketika Jerini menghujani bahunya dengan cubitan-cubitan brutal. Namun alih-alih menjerit lebay, Cakra malah tertawa-tawa seperti orang sinting.

"*Fixed* ya berarti kamu beneran suka berduaan sama aku," Jerini akhirnya memutuskan.

"Ya iyalah, Jerini! Masa gue jijik deketan sama lo?" balas

Cakra lempeng.

"CAKRAAA!!!" jerit Jerini entah untuk yang keberapa kali dalam beberapa jam terakhir pertemuannya dengan Cakra ini.

"Oh ya, Cak. Ibu bener-bener seneng banget karena kamu telepon buat minta izin kemarin tuh." Jerini bahkan tidak menyangka Cakra yang dia kenal kaku ketika bersama orang lain, bisa mengambil inisiatif semanis itu untuk menelepon ibunya.

"Ibu-ibu paling suka kalau anaknya minta izin, Je," jawab Cakra santai. "*Common sense* itu, nggak perlu ditanya lagi."

"Oh ya? Ibu kamu juga?"

"Kan udah aku bilang *common sense*. Jadi sama aja ibu-ibu mah."

"Tapi kamu bisa luwes gitu waktu ngomong sama Ibu." Ibu memang sengaja menyalakan mode *loud speaker* sehingga Jerini pun bisa mendengar obrolan mereka saat Cakra ketika meminta izin untuk mengundang Jerini ke Jakarta.

"Apa susahnya sih? Tinggal ngomong doang, Je? Tujuanku jelas, ngajakin kamu ke Jakarta. Subjeknya jelas, izin ke Ibu. Dan objeknya jelas, kamu, komoditi yang harus diimpor dari Bandar Lampung ke Jakarta," Cakra tertawa lepas. "Udah, kan? Tinggal menyampaikan saja. Nggak usah heran."

Iya sih. Sebenarnya malah Jerini nggak perlu heran. Justru dia yang harusnya heran ke diri sendiri karena baru menyadari satu hal, yaitu Cakra sama sekali tidak ada masalah dalam urusan komunikasi. Dia memang sengak, ngomongnya datar. Tapi bukan berarti dia tidak bisa ngomong.

Ya iyalah, Jerini Dodol! Bukankah pekerjaan Cakra sangat membutuhkan keahlian dalam berkomunikasi? Dan Cakra sudah membuktikan dengan *mastering* di bidang ini. Cakra nggak bakal semoncer ini kariernya kalau dia nggak bisa berkomunikasi. Bagaimana dia selama ini berhasil men-*deliver* ide-idenya, memengaruhi orang agar setuju dengan keputusannya. Percaya deh

Cakra ahlinya.

Dalam pergaulan sosial, Cakra hanya membatasi omongan. Itu saja. Sesuai dengan sifatnya yang tidak suka basa-basi. Karena dia hanya menunjukkan *his true self* kepada orang yang dia anggap dekat.

*Kayak gue.*

Membuat Jerini teringat obrolannya bersama Intan. Saat temannya itu membantunya *packing* di apartemen. Ketika dia mengungkapkan keheranannya akan sifat Cakra yang dia ketahui setelah mereka resmi jadian, yaitu Cakra bisa sangat kolokan dan manja.

"Rasanya aku tuh kayak ketemu sama orang yang beda banget, Tan. Cakra yang sebelumnya aku kenal kan sengak banget, ngomong kaku, jaimnya luar biasa. Tapi setelah kami pacaran, hadeehh …. Kalah deh kolokannya sama anak TK."

Intan tentu saja tertawa terbahak-bahak. "Padahal kamu udah pernah nikah lho, Rin. Masa belum ngeh juga kalau laki-laki itu ketika di luar dan di dalam rumah bisa beda 180 derajat."

"Iya sih." Jerini jadi merenung dan tanpa sadar membanding-bandingkan dengan Gandhi. Yang akhirnya dia sadari kalau mereka memang beda. Gandhi lebih cenderung ke arah *maunya dilayani*. Sedangkan Cakra *maunya dimanjakan*. Dan ternyata keduanya memiliki arti yang sangat jauh berbeda.

"Berada di posisi Pak Cakra pasti mumet banget kali, Rin. Tanggung jawabnya besar. Kerjaannya sekompleks itu. Mana kata kamu dia hidup sendirian aja, kan?"

Jerini mengangguk.

"Mungkin karena itu dia jadi sangat haus perhatian. Dari siapa lagi dia minta perhatian kalau enggak sama kamu, pacarnya? Dan, harusnya nggak aneh dong kalau dia juga selalu pengin berduaan sama kamu. Masa sama Kirania."

"Sialan! Intan resek," omel Jerini kesal.

⁕

Saat menolak makan di restoran bandara, Jerini mengira Cakra berencana mengajaknya makan di tempat lain. Ternyata tidak. Karena akhirnya Cakra mengaku kalau mereka lebih baik makan di apartemen saja.

"Katamu kamu bawa masakan ibumu banyak banget, kan?" tanya Cakra menegaskan.

"Iya sih. Tapi ini udah malem, Cakra. Jam sembilan lho. Kamu nggak kelaparan?"

"Enggak. Lapar, tapi masih bisa tahan. Kayak puasa aja kok."

Jerini mengernyit. Kini mereka sedang berada di dalam lift. Dan Jerini masih penasaran dengan alasan Cakra. "Ngaku aja deh. Kenapa kita harus makan di rumah."

Cakra merengut. Lalu menjawab dengan memalingkan wajah. "Di rumah banyak nasi, Je."

*WHAT??* Jerini sampai terkejut. "Serius lo, Cak?"

Namun Cakra tidak mau mengaku apa-apa. Hanya saja dengan enggan dia bilang, "Tunggu aja."

"Lo nyiapin kejutan buat gue?" Jerini masih mengejarnya dengan pertanyaan saat mereka berjalan menyusuri lorong menuju unit Cakra.

Cakra meletakkan jari di bibir agar Jerini tidak ribut. Mereka bisa ganggu tetangga. Untuk ini Jerini paham. Cuma .... "Cak—"

"Enggak. Nggak ada kejutan apa-apa. Cuma aku ... yah, jaga-jaga aja."

"Maksudnya?"

"Tunggu aja." Sambil senyum-senyum nggak jelas, Cakra membuka pintu apartemennya.

Ternyata kejutannya memang bentuk yang sama sekali tidak Jerini duga. Saat dia memasuki apartemen Cakra yang besar dan keren. Suasananya sangat berbeda dengan ketika terakhir dia

mampir sebelum terbang ke Bandar Lampung dua minggu yang lalu.

"Kesannya rame," kata Jerini. "Hidup gitu. Kayak kamu enggak tinggal sendirian," gumamnya sambil berjalan menuju meja makan.

Jerini mengamati sekeliling untuk membuktikan dugaannya. Dia memang meninggalkan beberapa barang di tempat ini. Beberapa koper berukuran besar yang kini tersusun di sudut ruang duduk. Namun bukan itu yang menarik perhatiannya. Melainkan kehadiran koper-koper lain yang terserak di sekitar sofa, beserta beberapa *travelling bag* berukuran besar.

"Kamu ntar tidurnya di kamarku aja ya, Je. Aku bisa tidur di kamar tamu sama Tommy dan Bima."

Jerini yang semula tertegun, kini jadi paham dan tertawa terbahak-bahak. "Pantesan kamu bilang udah masak nasi."

Cakra nyengir. "Karena ada mereka, jadi harus beli *magic com* ukuran besar. Ternyata tiga laki-laki yang sedang dalam masa pertumbuhan, dan sehat bugar begini makannya sama sekali nggak sedikit. Boros banget malah."

Jerini terbahak-bahak mendengar ucapan Cakra. Lalu dengan sigap dia segera menata makanan yang dia bawa dan menaruhnya di piring-piring yang ada.

"Tahu begini aku bawa banyak deh. Tapi Ibu juga nggak keberatan bikin lagi dan dikirim ke sini."

"Masakan ibumu enak," puji Cakra datar.

Dan pujian yang sama, diucapkan dengan cara yang juga sama saat di hadapan ibunya, telah berhasil membuat Jerini *speechless*. Bahkan Ibu pun seperti mendadak bingung harus merespons bagaimana. Yang akhirnya dengan kagok meminta Cakra untuk tidak malu-malu untuk nambah sepuasnya.

Karena alasan itulah kenapa Ibu sampai bersusah-payah memasak sebagai bawaan Jerini untuk bertemu Cakra. Padahal se-

belumnya, bahkan untuk makan pun beliau tidak semangat. Siapa yang menduga kalau kehadiran pria sengak seperti Cakra ini bisa memberi sedikit keceriaan di keluarga Jerini? Keluarga yang sudah putus asa karena bayang-bayang kekecewaan di masa lalu, serta momok kematian yang kian dekat pada dua manula yang sedang mengidap penyakit serius ini. Bahkan bisa dikatakan, sebelumnya mereka adalah keluarga yang sudah kehilangan harapan hidup.

"Cakra itu orangnya tulus ya, Rin," kata Ibu saat Jerini membantunya di kebun bunga. "Tidak malu meskipun dia canggung menghadapi orang. Tapi juga tidak menutup-nutupi kekurangan dengan bersikap ramah yang dibuat-buat."

Sepertinya Ibu sedang membandingkan Cakra dengan Gandhi. Namun Jerini tak hendak mengklarifikasi apa pun. Perjalanan hidupnya masih jauh, interaksinya bersama Cakra juga belum teruji. Tetap logis tanpa paranoid adalah jalan yang paling baik untuk Jerini saat ini.

Setelah makan malam yang sangat terlambat, serta mencuci piring yang mereka gunakan, Jerini bersiap untuk beristirahat. Namun dia terkejut ketika Cakra ikut masuk ke kamar.

"Katanya kamar ini buat aku, Cak," protes Jerini.

"Bentar, Je. Aku juga mau ambil beberapa barang sama baju buat ganti. Aku mandi di kamar satunya kok."

Jerini mengangguk kikuk.

"*Please* deh. Di hotel kita juga tidur sekamar kan, Je? Kenapa sekarang kamu kayak takut banget bakal aku apa-apain gitu sih?"

"Iya, karena di hotel ada sofanya. Kamu tidur di sofa." Balas Jerini ketus.

Cakra mendekat sambil tertawa. Sampai terdengar suara pintu dibuka. "Kayaknya Tommy sama Bima baru pulang."

"Aku bener-bener nggak nyangka kalau kamu bawa mereka nginep di sini. Kupikir di mes, Cak," kata Jerini sambil mengempaskan diri di tepi ranjang.

Cakra yang sudah mengendurkan dua kancing teratas bajunya, serta menggulung lengannya, mengikuti jejak Jerini sehingga kini mereka duduk bersebelahan.

"Semula sih mereka emang tinggal di sana. Tapi karena mereka juga ada pekerjaan di luar urusan perusahaan sama aku, nggak *fair* dong kalau pakai fasilitas kantor. Soalnya ini untuk urusan pribadiku. Jadi yang paling masuk akal ya ajak mereka tinggal di sini aja."

Jerini mencerna informasi ini dengan saksama. Dia memang tahu kalau Cakra sedang dalam proses negosiasi bersama Bernard Suryajaya. Dan untuk menyiapkan semua materinya, pria itu menggunakan jasa Bima dan Tommy dalam timnya. Tapi Jerini tidak mengira Cakra akan berpikir sejauh itu. Nggak *fair* dia bilang?

"Kenapa? Kamu merasa terganggu sama mereka?" tanya Cakra.

Jerini menggeleng. "Sama sekali enggak, Cak. Cuma nggak *expect* aja kamu bakal mikir sejauh itu untuk membawa mereka ke sini."

"Anggep aja, aku punya mentor bisnis terbaik yang mengajari urusan etika dalam bisnis, Je. Dan memanfaatkan sesuatu yang bukan hak, itu nggak etis sama sekali."

"Nah, itu yang keren, Cak," puji Jerini tulus.

Jerini berjanji tidak akan malu-malu lagi memuji, sebagaimana dia juga tidak akan takut untuk mengkritik.

"Sebenarnya, semua itu juga demi kepentinganku sendiri kok. Kamu tahu kan kalau aku ini egois? Terutama kalau sudah berhubungan sama kamu. Aku merasa perlu orang ketiga untuk mencegahku berbuat keterlaluan dan yang berpotensi kehilangan kontrol diri."

"Emang sekarang kamu merasa sedang hilang kontrol, Cak?" Jerini menoleh. Kini jarak antara wajah mereka begitu dekat.

“Kayaknya. Karena dari tadi aku pengin banget melakukan ini.”

Dan Jerini tidak menghindar saat bibir Cakra menyentuh bibirnya. Yang semula hanya sentuhan ringan namun semakin lama semakin intens. Apalagi saat lengan-lengan kukuh pria itu merengkuhnya. Dan ….

“Pak!” pintu terbuka. “Itu banyak makanan di … ASTAGA!”

Teriakan Bima yang berdiri di ambang pintu kamar dengan wajah memelotot horor membuat Jerini tersadar seketika. Lalu secara refleks dia pun mendorong dada Cakra sekuat tenaga. Yang membuatnya justru jatuh ke atas tempat tidur dengan posisi rebah yang memalukan. Dan merasakan darah tersembur ke wajahnya dengan kekuatan penuh. Panas!

“S-saya nggak lihat kok! Sori, Pak, saya keluar dulu!”

Bima benar-benar keluar sambil kembali menutup pintu dengan bantingan keras. Meninggalkan Jerini dan Cakra yang kini saling menatap dengan ekspresi yang berbeda. Karena di saat Jerini malu setengah mati, Cakra justru terlihat sebal.

# Enam Puluh Empat

"MAAF ya, Rin. Aku lupa ngetok pintu," kata Bima pagi itu TANPA terlihat menyesal sama sekali. "Mana posisi kalian udah enak lagi," tambahnya dengan cengiran penuh laknat.

Seperti anak asrama, pagi itu mereka berkumpul mengelilingi meja makan, menikmati akhir pekan dengan membawa cangkir berisi minuman favorit masing-masing. Kecuali Cakra yang belum kelihatan batang hidungnya.

"Jangan mikir macam-macam. Gue sama bos kalian nggak ngapa-ngapain," desis Jerini sebelum menyeruput teh hijaunya.

"Ngapa-ngapain juga nggak apa-apa," sahut Tommy lempeng.

"Heh!" tegur Jerini. "Nggak boleh, belum halal. Dosa."

"Kan dosa kalian sendiri. Bukan aku."

Jerini benar-benar *speechless* oleh perkataan Tommy yang diucapkan dengan ekspresi sedatar tembok. Mengingatkannya pada Cakra saat pertama bertemu.

"Aku sih sebenarnya nggak malu ketemu sama kamu, Rin. Tapi, Pak Cakra," Bima menelan ludah susah payah. "Beneran nggak berani aku."

"Nggak berani gimana deh. Kalian semalam tidur di satu

kamar, kan?" Jerini mengernyit. Teringat Cakra yang buru-buru mengambil baju ganti dan mengatakan harus segera mandi di kamar tamu. Dengan begitu mereka berpisah dan belum bertemu hingga pagi ini.

"Pak Cakra nggak tidur di kamar," ucap Bima dramatis. "Jangan sok nggak paham, Rin. Pak Cakra pasti tidur sama kamu. Ngaku aja deh kalian lanjut babak kedua—"

"Ih! Enggaklah!" tolak Jerini kaget.

"Kalau gitu, beliau tidur di mana dong? Sama siapa? Kan habis ninaninu itu pasti—"

"Mulut lo tuh, Bim. Laknat banget tahu!" potong Jerini kesal. "Ninaninu muka lo burik!"

"Karena setelah kalian berada di posisi enak itu, Pak Cakra pasti *on* banget, Rin." Bima si muka badak nyerocos tanpa filter. "Dan pastinya juga butuh pelampiasan. Siapa dong sasarannya? Apalagi habis itu Pak Cakra tidur di luar. Hayo … ke mana hayo …."

"Pak Cakra tidur di sofa," sahut Tommy lempeng.

"Nah!" Jerini bersorak senang sambil menunjuk kepada Bima.

Kalaupun Cakra belum nongol sampai hampir pukul enam pagi, mungkin dia sedang keluar. Salat Subuh berjemaah dilanjut jalan pagi adalah kegiatan yang paling mungkin dilakukan oleh laki-laki itu.

Meninggalkan Bima dan Tommy yang sudah berganti topik bahasan, Jerini menuju *kitchen island* sambil membawa minumannya. Jerini butuh ide menu gampang untuk sarapan. Karena dia malas makan di luar pagi ini. Nanti saja sekalian pergi agak siangan karena Cakra berjanji akan mengajaknya ke suatu tempat.

Seolah nyambung, pria yang sedang dia pikirkan muncul tiba-tiba dari pintu depan. Sesuai dugaan, Cakra mengenakan baju koko dan peci, tanda dia mengikuti jemaah Subuh di musala

basemen gedung apartemen ini. Setelah mengucap salam, Cakra langsung menuju tempat Jerini berada.

"Aku mau juga dibikinin minum, Je," ucap Cakra santai sambil melepas peci dan meletakkannya di foyer. Dengan luwes, pria itu berjalan menghampiri Jerini, lalu menunduk untuk memberinya ciuman selamat pagi di dahi.

Terdengar suara Tommy yang seperti orang tersedak, dan Bima yang langsung memaki dengan menyebutkan susahnya jadi jomlo.

"Cakra … malu," suara Jerini bagai cicitan tikus terjepit pintu. Wajahnya yang memanas membuatnya yakin kalau penampakannya tak ubahnya udang rebus. Merah merona sekujur badan.

"Ngapain malu?" balas Cakra cuek. "Mereka tuh yang harusnya malu, kok kayak gini dipelototin."

Dih! Jerini jadi tertawa. Sialan memang Cakra. Demen banget ngomong di luar prediksi.

Cakra sengaja tidak memberi tahu Jerini ke mana dia mengajaknya pergi hari ini. Karena memang mendadak dan lebih cepat dari yang dia rencanakan semula. Semula Cakra mengira kalau urusan dengan keluarga Ibrahim akan membutuhkan waktu sedikit lebih lama dan penuh drama. Mengingat setiap pertemuan dengan Pak Naufal tidak diakhiri dengan baik-baik saja.

Namun di pagi hari menjelang pertemuannya dengan Bernard Suryajaya, tahu-tahu Naufal Ibrahim sendiri yang menghubunginya.

*"Ayah sudah membaca draft proposal yang kamu kirim ke Bagus, Cak."* Pak Naufal menyebut nama asisten pribadinya yang selama ini sering menjadi penghubung di antara mereka berdua.

"Terima kasih," ucap Cakra dengan nada kering.

*"Ayah pikir kamu akan menolak tawaran itu,"* lanjut Pak Naufal lagi. *"Ternyata yang kamu tolak cuma kerja sama dengan Fattah."*

"Karena saya hanya mau kerja dengan orang yang memiliki etika."

*"Kamu menganggap keluarga Ibrahim memiliki etika bisnis?"* pancing Pak Naufal.

"Karena saya yang pegang kendali, iya. Saya akan membawa Cakra Nusantara Investment Management menjadi perusahaan yang beretika."

*"Kalau Ayah, kamu anggap tidak beretika?"*

"Bukan saya saja yang berpendapat begitu," balas Cakra. "Kakek ternyata membuktikan itu bukan?"

*"Sialan! Anak kurang ajar kamu. Tapi nggak heran. Kalau nggak kurang ajar, bukan anak Ayah,"* sahut Pak Naufal sambil tertawa. *"Proposalmu sudah dibaca Kakek."*

*"Good."* Karena di mata Cakra, pasti Ibrahim senior jauh lebih bagus dibanding Pak Naufal.

*"Beliau sangat setuju dengan idemu untuk menjalin kerja sama bisnis dengan Bernard Suryajaya."*

"Tentu saja. Karena beliau berambisi membawa Cakra Nusantara ke bisnis nasional. Sementara Ayah tidak bisa melakukannya."

*"Sialan. Dasar anak bajingan,"* umpat Pak Naufal, tanpa kemarahan. Tumben.

"Lagian, kalian bodoh sekali kalau tidak menerima kesempatan ini. Nggak semua orang bisa menembus Bernard Suryajaya."

*"Lagi-lagi kamu benar,"* Pak Naufal terdengar kesal. *"Dan kakekmu ingin ketemu."*

Cakra terkejut. Tak menduga undangan tersebut akan datang secepat ini.

*"Nggak sekarang kok. Ayah tahu kamu sedang berada di Jakarta, Cak."*

"Hm …."

*"Makanya Ayah yang ngalah. Ayah yakin kamu pasti ogah kalau harus terbang ke Surabaya lagi. Jadi Ayah dan Kakek sudah lebih dulu berinisiatif untuk mendatangi kamu di Jakarta,"* ucap Pak Naufal sambil tertawa. *"Oh ya kamu sudah tahu kan kalau kakekmu dikenal sebagai Zaid Ibrahim? Zaid Maulana Ibrahim? Beliau yang kasih nama kamu Cakra."*

"Hm … apakah itu penting?" balas Cakra enggan.

Apa pun niat Naufal Ibrahim yang sebenarnya, Cakra tak mau tahu. Dan dia juga tidak tersentuh dengan apa yang disebut Naufal Ibrahim sebagai kata *mengalah* tersebut. Puluhan tahun pengabaian yang dilakukan pria itu membuat hati Cakra sudah tertutup dengan segala bentuk *kebaikan* terselubung yang berasal dari keluarga Ibrahim. Sekarang dia mantap menjalani hubungannya dengan mereka, semata hanya dalam koridor paling aman baginya. Yaitu koridor bisnis. Satu-satunya pilihan paling pragmatis yang tersedia.

*"Oh ya satu lagi fakta yang harus kamu tahu. Keberadaan Fattah Rahardja tidak pernah memengaruhi keputusan Ayah, Cakra. Kalau secara bisnis tidak sejalan, ya sudah."*

Dan baru diucapkan setelah Zaid Ibrahim mendepaknya? Lucu. Terserah lo deh, Pak! Dan pastinya dilandasi oleh kepentingan pribadi.

*"….Fattah terlalu kecil bagi kepentingan keluarga Ibrahim."*

See? *Naufal Ibrahim dan kepentingannya!*

*"Ketika kamu menolak putrinya Fattah, ya sudah, berarti urusan selesai sampai di sini. Cakra Nusantara hanya membatasi kepentingannya pada bidang investasi. Apalagi Ayah juga tahu kalau kamu nggak bakal mau bertahan di Rahardja Holding Company."*

*"How do you know?"* tanya Cakra seketika. Pertanyaan impulsif yang terucap begitu saja.

*"Yakin kamu bertahan di tempat sekecil itu, Cak? Anak Ayah*

*pasti punya ambisi yang jauh lebih besar dari itu. Akui itu, Nak. Gen kamu sama dengan Ayah, sama juga dengan kakekmu."*

Sebuah *statement* yang menyebalkan, tapi tidak bisa Cakra bantah.

*"Kamu tahu, dasar keputusan Kakek sejak awal fokusnya memang hanya kamu."* Kali ini suara Pak Naufal terdengar dalam dan tertahan. Tanda pria itu benar-benar serius. *"Dan menempatkan kamu di bawah Fattah adalah langkah awal sebelum menyiapkan Cakra Nusantara ini."*

Karena keluarga Ibrahim tidak punya pilihan lain. Dan tentu saja Cakra tak meragukan fakta ini. Karena memang dialah objeknya. Dia sudah menemukan benang merah peristiwa yang terjadi seumur hidupnya. Selain Cakra juga semakin familier dengan kata *kepentingan* dan terdengar wajar saat disandingkan dengan *keluarga Ibrahim*. Apakah dia sakit hati karena nilai dirinya hanya sebatas kepentingan keluarga Ibrahim? Ternyata tidak. Malah dengan begini dia jadi tahu persis di mana posisinya dengan tepat.

*"So we have a good agreement."* Cakra melirik jam tangannya.

*"Tentu. Apa artinya kamu siap ketemu kami? Dan kita akan berbicara sebagaimana layaknya seorang* gentleman."

*"Okay,"* jawab Cakra lugas.

*"Sabtu? Makan siang bersama? Ayah dan Kakek bisa segera menyiapkan penerbangan ke Jakarta."*

"Saya akan hadir bersama seseorang yang spesial buat saya."

"Good."

Siang ini Cakra membawa Jerini ke sebuah rumah di kawasan Pondok Indah. Rumah yang baru dia ketahui merupakan salah satu milik Naufal Ibrahim.

“Cak,” bisik Jerini dengan wajah cemas saat penjaga rumah megah itu membuka pintu gerbang agar mobil Cakra bisa masuk ke halamannya.

“Kita ketemu Zaid dan Naufal Ibrahim, Je,” kata Cakra berusaha menenangkan. “Kalem aja. Kalau kamu diterima dengan tidak baik, maka kita akan langsung cabut. Tapi kalau kamu diterima dengan baik, terima saja dan biasa. Sopan, tapi jangan terlalu menunjukkan kalau kamu senang.”

“Kenapa begitu?” tanya Jerini sambil menatap spion dan memperbaiki riasannya yang sebenarnya terlihat baik-baik saja di mata Cakra.

“Anggep aja kamu emang layak diperlakukan begitu. Mereka wajib memperlakukan kamu dengan baik karena kamu calon istriku. Tahu sendiri, keluarga Ibrahim berutang banyak sama aku. Dan aku nggak akan biarin mereka melupakan fakta itu.”

Jerini tertawa. Membuat Cakra bisa bernapas lega. Dan dengan penuh percaya diri dia menggandeng wanita itu memasuki rumah untuk bertemu dengan kakek dan ayahnya dengan status baru.

Naufal Ibrahim menyambut Cakra di ruang tamu. Saat dia mengulurkan tangan untuk berjabatan, Pak Naufal malah menariknya untuk memberi pelukan akrab ala pria.

*Fucking bastard!* Maki Cakra dalam hati. Lalu mengikuti Pak Naufal memasuki ruangan lebar dengan interior mewah klasik itu. Cakra akui, keluarga Ibrahim memiliki cita rasa yang tinggi. Hingga dia berhadapan dengan pria yang baru pertama dia temui seumur hidupnya. Zaid Maulana Ibrahim.

“Cakra. Cucuku. Akhirnya kamu datang juga,” kata pria bertubuh tinggi, yang masih terlihat fit di usianya yang sudah lebih dari 70 tahun.

Cakra menganggguk dengan sopan untuk membalas basa-basi yang sudah terlambat puluhan tahun ini. Kalau dipikir-pikir,

kini mereka membentuk trio pria dengan postur serta wajah yang hampir serupa. Meski Kakek Zaid mungkin sedikit lebih pendek dibanding Ayah Naufal, namun gestur tegap serta gagahnya masih jelas terlihat.

"Saya datang bersama Jerini. Kami akan menikah beberapa bulan lagi," kata Cakra lugas, mengenalkan Jerini untuk mempersingkat basa-basi.

"Staf—" Naufal terlihat kaget. Namun dengan bijak pria senior itu mengangguk. Dan mengulurkan tangan untuk dijabat Jerini.

Keterkejutan yang sama juga ditampilkan oleh Zaid Ibrahim. Namun Cakra mengabaikan reaksi pria tua itu. Sampai akhirnya sang kakek mengulurkan tangan untuk dijabat Jerini juga.

"Saya Jerini Lukmantari. Calon istri Cakra," kata Jerini yang sudah tidak terlihat grogi lagi. Alih-alih suaranya terdengar tenang dan dalam.

Cakra tersenyum bangga dan berusaha memberinya pujian dengan meletakkan tangan dengan lembut di punggung Jerini.

"Nama yang cantik, Jerini," Pak Naufal tersenyum ramah. Keramahan profesional yang di mata Cakra penuh kepalsuan. Dan ini bukan hal yang aneh. "Selamat datang dan bergabung dalam keluarga Ibrahim, Jerini," lanjut sang senior.

Jerini mengangguk sopan.

"Sayang di sini tidak ada nyonya rumah yang akan menemani kamu untuk ngobrol. Karena saya belum berkeinginan mencari istri lagi," Pak Naufal berusaha melempar *joke*. "Kecuali kalau Cakra mau nyariin istri buat bapaknya ini."

"Kalau tidak, berarti setelah ini cukup Jerini yang berperan sebagai nyonya besar keluarga Ibrahim," tambah Zaid Ibrahim lugas.

Cakra tersenyum kering. "Jerini tidak perlu jadi nyonya besar keluarga Ibrahim. Dia cukup jadi istri saya saja. Karena itu dia

berhak mendengar obrolan kita setelah ini."

"Ah," Pak Naufal yang terkejut berusaha bersikap tetap tenang dengan tawa lebar.

Mereka digiring ke beranda samping yang berhadapan dengan taman. Selain cukup luas, taman itu juga terlihat dirawat dengan baik.

"Kamu suka tanaman, Cak?" tanya Zaid Ibrahim berbasa-basi.

"Tidak sama sekali," Cakra menggeleng. Satu-satunya tanaman yang dia beli hanyalah dengan tujuan modusin Jerini.

"Sayang sekali. Kakek ini suka sekali dengan tanaman."

Cakra hanya mengangguk sambil melirik Jerini. Memberi kode alarm untuk mengingatkan wanita itu agar tidak usah *join* dalam obrolan ini. Cakra memang tahu kalau Jerini suka tanaman. Namun dia tidak mau perempuan itu mengumpankan diri kepada Pak Naufal dan Zaid Ibrahim atas nama basa-basi demi agar obrolan tetap mengalir. Karena dua pria senior di hadapan mereka ini adalah seorang manipulator ulung.

"Prospek usaha hortikultura luar biasa, Cak. Kamu tahu, kan?"

*Kan?* "Salah satu bisnis yang untuk beberapa orang cukup menggiurkan," balas Cakra. "Tapi saya bukan termasuk beberapa orang tersebut."

Dari sudut matanya Cakra bisa melihat Jerini menunduk dengan sudut bibir terangkat. Baguslah, Je, kalau kamu bisa menemukan sisi humor dari obrolan ini sehingga bisa membuatmu menahan geli.

"Hm ... tidak berminat ya. Memang apa minatmu?" Kali ini Pak Naufal yang memancing Cakra.

"Tambang," jawab Cakra menelan pancingan itu bulat-bulat. "Bara Resources," lanjutnya.

Zaid Ibrahim tersenyum penuh arti menanggapi ucapan

Cakra. "Sejak anaknya Fattah membocorkan rahasia ambisi ayahnya soal tambang itu, ayahmu berusaha mencari tahu apa yang disembunyikan oleh Fattah Rahardja. Ternyata anjing kampung itu sedang berusaha mencurangi ayahmu lagi dengan diam-diam akan menarik kamu ke bisnisnya. Dia lupa, yang mau dia pakai itu uang siapa," Zaid Ibrahim tertawa geli.

"Akhirnya Kakek mengubah semua sistem pendanaan di Cakra Nusantara karena tahu kamu pasti bisa melakukan sesuatu demi kepentingan kita, sekaligus menendang Fattah. Dasar. Pengganggu!"

Dengan sudut matanya Cakra melihat ayahnya sedang berusaha berpaling untuk menyembunyikan wajahnya yang memerah. Di kepalanya kini tertanam gambaran dua laki-laki tua, Fattah dan Naufal, yang menjadi biang kerok. Dan membuat Zaid Ibrahim pusing tujuh keliling.

"Ternyata prediksi Kakek tidak meleset." Kini Zaid Ibrahim tertawa keras.

"Dari mana Kakek tahu niat licik Pak Fattah?" tanya Cakra penasaran.

"Gampang," tawa Zaid Ibrahim pecah berderai-derai. "Kalau dia cukup pintar, kalau kelicikan dia itu imbang sama *effort*-nya dan dia bisa berhasil, tentu dia tidak akan menawar-nawarkan anaknya untuk kamu nikahi demi mengamankan posisi." Kembali Zaid Ibrahim tertawa terbahak-bahak.

Cakra menoleh pada Jerini yang balas menatapnya sambil mengangkat alis.

"Aku nggak cemburu kok, Cak," kata Jerini pelan dengan tatap geli.

Cakra pun nyengir sambil kembali fokus pada Naufal dan Zaid Ibrahim.

"Jadi sekarang?" tanya Pak Naufal penasaran.

"Saya berpartner dengan Bernard Suryajaya. Dan telah me-

nyepakati rencana untuk mengembangkan Bara Resources ke tahap berikutnya. Selain mengoptimalkan produksinya hingga dua kali lipat, juga rencana pengembangan lain untuk melahirkan beberapa *private equity* baru di lokasi itu."

Kali ini, meskipun terlihat kaget, dua Ibrahim senior itu tidak menunjukkan emosinya terlalu lama. Alih-alih, setelah terdiam beberapa detik, mereka mengangguk-angguk.

"Kadang Ayah lupa kalau kamu adalah wujud sebenarnya dari para pria di keluarga Ibrahim," kata Pak Naufal dengan suara rendah.

"Selanjutnya Bara Resources akan melakukan *leverage buyout*. Untuk itu kami membutuhkan kerja sama dengan para profesional di bidang keuangan."

"Dan?" Naufal Ibrahim mengernyit.

"Saya memasukkan Cakra Nusantara Investment Management menjadi salah satu partisipan."

"Salah satu? Memang siapa yang lainnya?" Zaid Ibrahim bertanya dengan ekspresi serius.

Cakra tersenyum. Naufal Ibrahim pasti sangat memahami kasta-kasta yang ada di dunia pebisnis. "Boy Waluyo dan Thomas Indrajati."

Kedua pria itu terkejut mendengarnya.

"Dan informasi terakhir yang saya dengar dari Pak Bernard tadi pagi, mereka berdua sudah menyepakati meskipun masih dalam bentuk *statement* lisan."

Dari ekspresi wajah Pak Naufal dan Zaid Ibrahim saja Cakra sudah bisa mengukur tingkat ketertarikan mereka berdua pada apa yang dia ucapkan.

"Cakra Nusantara ...." Pak Naufal menatap Cakra tajam. "Ayah tidak akan mengatakan kalau perusahaan *keluarga kita* memiliki level yang lebih rendah dibanding milik dua orang itu." Pak Naufal seperti sengaja menekankan kata *keluarga kita* dalam

ucapannya. "Dan Ayah juga yakin kalau kamu akan berperan penting dalam memutuskan siapa yang bisa *join* dalam rencana ini."

*"Absolutely right,"* Cakra mengangguk.

"Apa imbalan yang kamu minta?" tanya Zaid Ibrahim *to the point*.

"Apa tawaran terbesar yang kalian punya untuk saya?" balas Cakra kalem.

Kali ini Zaid Ibrahim tertawa keras. "Kakek bangga karena meskipun kamu mau menolak habis-habisan, jejak kami ada di diri kamu, Cak. Jadi kalian mau *leverage buyout*?" Kali ini Zaid Ibrahim mengetuk-ngetuk paha, terlihat sedang berpikir keras.

"Tidak ada alasan untuk tidak melakukan itu, kan?" lagi-lagi Cakra membalas pertanyaan dengan pertanyaan.

"Hm ... kalau untuk Bernard Suryajaya, memang tidak ada yang tak mungkin. Memang kamu dan Bernard sudah berapa lama bekerja sama?"

Pertanyaan ini memang disampaikan dengan cara yang sangat santai. Namun Cakra memahaminya sebagai *benchmarking* ala Zaid dan Naufal Ibrahim untuk mengetahui kapasitas keturunan mereka sendiri.

"Tiga tahun lalu, sebelum Ibu sakit dan meninggal, saya mendampingi Pak Bernard proses pembelian Elora Microtonics di Batam senilai 600 juta US dollar—"

"Ayah dan Kakek mengikuti kasus itu, Cak. Dan merupakan keberhasilan yang luar biasa saat itu, karena bisa sukses bertransaksi sebesar itu di saat dunia bisnis sedang suram dibayangi isu inflasi dunia dan daya beli melemah secara global."

Cakra mengangguk.

"Tidak mengira kalau pelaku di balik proses luar biasa itu berdarah Ibrahim."

Lagi-lagi Cakra mengangguk. "Pak Bernard mengajak saya

waktu itu karena saya pernah sukses dalam kerja sama sebelumnya."

"Maaf? Yang mana lagi?" Naufal Ibrahim benar-benar terlihat penasaran. "Seingat Ayah, dua keberhasilan Bernard yang paling fenomenal adalah dalam urusan Microtonics dan—"

"Bank milik keluarga Suryajaya," potong Cakra kalem.

"Apa kamu sudah terlibat dalam kerja sama itu, Cak?" tanya Zaid Ibrahim dengan berhati-hati.

Cakra mengangguk. "Kami bekerja sama pertama kali dalam urusan menyelamatkan bank milik keluarga Suryajaya dari likuidasi BI."

Kali ini, bahkan kedua senior itu pun tidak bisa lagi menyembunyikan keterkejutannya. Dan Cakra tidak mengatakan apa-apa lagi, membiarkan mereka mencerna makna obrolan siang ini.

"Ayahmu dan Kekek memiliki prinsip yang sama. Yaitu tidak akan menyerahkan sesuatu kepada orang yang tidak memiliki kapabilitas yang sesuai. Ketika membuat Cakra Nusantara Investment Management, sama sekali tidak terpikir kalau bisnis investasi akan selegit ini. Namun di sisi lain ayahmu dan Kakek juga sama-sama memahami kalau kami berdua tidak memiliki kapasitas yang cukup untuk membesarkan *private equity* yang satu ini."

Zaid Ibrahim menjeda monolognya.

"Tadi kamu nanya, apa tawaran terbesar yang bisa diberikan keluarga Ibrahim agar disertakan dalam *join* kalian untuk Bara Resources, kan?"

Cakra mengangguk. Meskipun dia yakin kalau opini kedua seniornya sudah tergiring ke arah yang memang dia rencanakan, pantang baginya berpuas diri bila kemenangan itu baru sebuah kode. Sebelum benar-benar terucap secara verbal sehingga kedua belah pihak bisa bersepakat.

"Ambil Cakra Nusantara Investment Management itu buat

kamu dan secepatnya buat keputusan untuk menyelesaikan transaksi yang ada di dalamnya. Karena Cakra Nusantara memang harusnya menjadi milik kamu."

Pernyataan Zaid Ibrahim, bila dilegalkan secara hukum, akan mencabut semua peran Cakra dalam bisnis Rahardja. Karena tidak mungkin bagi seorang investor bekerja sebagai pegawai di perusahaan penerima investasi.

# Enam Puluh Lima

PEREMPUAN yang menemuinya memperkenalkan diri sebagai Giana. Berbeda dengan proses wawancara kerja yang pernah diikuti Jerini sebelumnya, kali ini Giana memintanya bertemu di sebuah kafe yang terkenal dengan hidangan pastrinya, di kawasan bisnis ternama Jakarta.

"Buat gue sih gampang aja ya. Kalau Cakra udah rekomenin lo, artinya emang lo layak," kata Giana enteng. "Kenapa? Lo kaget?"

Jerini tersenyum sambil mengangguk.

"Sejak zaman kuliah, Cakra itu semacam memiliki *skill* buat *benchmarking* dalam segala hal. Termasuk pekerjaan. Jadi jangan heran ya."

*Fixed*, Giana dan Cakra satu angkatan.

"Sayang aja sih kalau sekarang Cakra memilih untuk *stay* di Surabaya. Padahal di sini juga dia dijamin nggak bakal kekurangan tawaran kerja. Mungkin bos di Surabaya memang bisa menghargai Cakra sangat layak, yang bikin dia betah di sana."

Informasi ini membuat Jerini yakin betapa tertutupnya Cakra tentang kehidupan pribadinya. Jadi Jerini pun tidak akan membocorkan informasi apa pun. Berpikir pasti Cakra memiliki pertimbangannya sendiri.

Kayaknya gue bener-bener udah dewasa, Jerini mengakui dalam hati. Teringat dulu betapa dia tersinggung berat saat Gandhi seperti sengaja menutupi kenyataan di depan teman-temannya kalau mereka telah jadian. Juga ketika Gandhi hampir tidak pernah memosting foto mereka berdua, di saat Jerini bahkan sudah menggunakan foto pernikahan mereka untuk *profile picture* akun media sosialnya.

Entah kenapa, hal-hal seperti itu menjadi tak penting lagi buatnya. Bisa jadi karena dia memahami Cakra sebagai orang yang tak pernah membiarkan kehidupan pribadinya terekspose dengan bebas. Bisa jadi dia cukup percaya kalau keberadaan Cakra di sisinya sudah cukup, tanpa harus mendapat validasi dari orang lain. Atau bisa jadi karena Jerini sudah tak peduli lagi dengan label-label seperti itu lagi. Ada atau tidak adanya pasangan tidak akan mengubah hidupnya secara fundamental. Bahkan bila pasangan itu adalah Cakra.

Sepanjang pertemuan bersama Giana, Jerini juga tidak pernah menyampaikan tentang hubungannya dengan Cakra. Dia lebih menikmati diskusi mereka berdua yang membahas segala hal yang berkaitan dengan pekerjaan. Karena jabatan sebagai staf *marketing* di sebuah *startup* yang bergerak di bidang properti benar-benar dunia yang jauh berbeda.

"Di perusahaan gue sebelumnya, karena bersifat konvensional dan properti yang dipasarin lebih fokus untuk kepentingan industri, tentunya beda banget sama *job* yang lo tawarin ini, Mbak," kata Jerini jujur. "Secara prinsip saja sudah terlihat kalau sistemnya juga beda."

"Lo bisa jelasin lebih detail dengan *statement* lo barusan?" tanya Giana tertarik.

"Perusahaan tempat gue sebelumnya fokus untuk mencari *customer* yang membutuhkan produk dari perusahaan. Sedangkan *startup* lo ini menjadi penghubung antara pemilik properti dan

pengguna. Artinya lo bergerak di dua kepentingan yang berbeda. Jadi strategi *marketing*-nya juga pasti beda lah, karena lo harus fokus untuk memberi *benefit* lebih baik kepada pemilik properti dan calon pembelinya. *Benefit* yang cukup *stand out* sehingga lo bisa beda dengan kompetitor lo."

Giana tersenyum. "Misal lo berada di posisi *marketing* perusahaan gue ini, kira-kira apa saja yang bakal lo lakukan?"

Pertanyaan sederhana ini berpotensi untuk mengeksplorasi pemahaman dan kemampuan Jerini di dunia *marketing*. Dan sepanjang siang hingga petang hari itu Jerini habiskan bersama Giana. Semula obrolan masih *on the track*, membahas tentang pekerjaan. Namun selanjutnya malah keduanya tenggelam dalam obrolan saling berbagi *experience* selama bekerja di perusahaan-perusahaan sebelumnya.

Pertemuan mereka diakhiri dengan Giana yang tersenyum lebar.

"Cakra nggak salah rekomin lo, Rin. Janji ya secepatnya lo ketemu gue di kantor dan kita bahas urusan administrasinya biar secepatnya lo bisa gabung kerja di tempat gue."

Tentu saja Jerini setuju. Meskipun *offering* ini memberi gaji sedikit di bawah ekspektasinya, namun ada beberapa poin tambahan yang terlihat menarik bagi Jerini. Salah satunya adalah adanya kesempatan untuk mengembangkan diri.

Jerini tidak pernah berpikir hidupnya sebagai individu akan berhenti di titik ini. Mendapatkan pekerjaan, lalu menikah, serta berstatus sebagai seorang istri bukanlah akhir dari segalanya. Karena dia sudah menyampaikan dengan sangat jelas pada Cakra kalau mengembangkan karier semampu yang dia bisa adalah salah satu mimpinya. Dan dia memiliki *goals* pribadi yang ingin dia raih, meskipun nanti sudah berumah tangga.

"Kenapa kamu mudah banget untuk setuju, Cak?" tanya Jerini heran, setelah dia menyampaikan keinginannya setelah mereka

menikah nanti.

"Emang kamu ngarep aku ngapain? Nangis-nangis?" balas Cakra menyebalkan seperti biasa.

Obrolan itu terjadi di kamar hotel Cakra saat dia mengunjungi Jerini di Bandar Lampung, dan mendapatkan persetujuan dari kedua orangtua Jerini untuk melanjutkan hubungan ke jenjang yang lebih serius, yaitu pernikahan.

"Cakra ih!" Jerini mendelik kesal.

"Aku setuju kamu heran. Ntar kalau aku nggak setuju, kamu mau apa? Minta putus?"

"Ya enggak lah," balas Jerini. "Aku bakal bahas lagi, kita nego lagi, ribut lagi, sampai kamu bosen dan setuju sama aku."

"Nah, kan? Aku udah setuju sekarang. Apa lagi?"

"Nggak seru!" cibir Jerini. "Kayak aku ini anak kecil lagi rewel terus dikasih HP biar diem."

Cakra terbahak-bahak mendengar analogi Jerini. "Yang jelas kamu bukan anak kecil, meskipun urusan rewel mah sama aja—"

"Cakra!" Jerini mencubiti lengan Cakra membuat pria itu mengaduh dan cepat-cepat menghindar. "Ayo, jelasin kenapa!" tuntutnya.

"Aduh, ampun deh. Jangan cubit lagi, Je. Sakit tahu!" Cakra mengambil posisi duduk di kursi yang ada di ujung ruangan. Menghindari Jerini yang gentayangan di sekitar sofa. "Harusnya kamu nggak usah heran dong. Emang kita ketemu di mana? Di kantor, kan? Statusmu juga *independent woman* gitu. Udah pasti orang kayak kamu nggak bakal mau diatur-atur."

"Dan kamu nggak apa-apa?" Jerini mengangkat alis.

"Emang kenapa? Aku tertariknya sama kamu yang udah kayak gitu, Je. Mungkin bisa dianalogikan begini. Aku tahu balado itu pedes. Karena aku suka banget makan balado, jadi aku harus siap dengan risiko kepedesan, kan?" Cakra nyengir usil.

"Nggak banget deh, Cak, perumpamaannya!" Jerini gondok.

Cakra bergerak mendekatinya lalu duduk di sebelah Jerini. "Aku percaya banget sama kamu kok, Je. Kamu udah menata hidupmu dengan rapi. Dan aku datang, memohon untuk diizinkan bergabung dalam perjalanan hidupmu. Pasti nggak etis banget kalau aku malah mengacak-acak semua yang sudah kamu rencanakan. Kamu yang sudah tumbuh hingga di usia sekarang, dengan semua yang kamu lakukan, pengalamanmu, dan pencapaianmu, nggak mungkin dong aku abaikan semua itu. Karena itu yang membentuk kamu hari ini. Membuat kamu jadi Jerini yang udah bikin aku puyeng setengah mati."

Senyum Cakra yang santai, bahkan cara bicaranya yang kalem, tidak mampu meredam keterkejutan Jerini yang tak menyangka dia akan memberinya jawaban seperti itu.

"Jadi pilihan yang aku punya adalah mengikuti jalanmu itu. Biar kita bisa sama-sama. Kalaupun aku mau ajak kamu melewati jalan yang beda, aku harus pastiin jalan itu jauh lebih baik dari apa yang udah kamu rencanain. Jauh lebih seru dan berkesan dari jalan yang udah kamu pilih, Je."

Dari semua ke-*random*-an Cakra, mana pernah Jerini mimpi untuk mendengar rayuan paling filosofis ini. Membuatnya jadi penasaran, di antara buku-buku Cakra yang seabrek itu, judul apa yang dicomotnya untuk menggombalinya separah ini.

"Jadi gimana, Bu Cakra? Siap jalan-jalan sama Pak Cakra sampai maut memisahkan?"

Jerini pun tak sanggup lagi menahan tawa. "Sialan lo, Cak!" sahutnya sambil bersandar di bahu Cakra.

"Lagian juga kamu aneh, kenapa masih penasaran. Aku tuh nggak bakal mati-matian deketin kamu, kalau kamu nggak seperti ini."

"Seperti ini gimana deh? Janda maksudmu?"

"Idih!" Cakra tergelak. "Tahu nggak, jujur ya kamu dalam pakaian kantor itu seksi banget tahu."

"Heh?" Jerini mendelik.

"Bikin aku sering bayangin yang iya-iya—"

"CAKRA!"

Cakra bukan jenis orang yang tertarik dengan media sosial. Dulu sekali, dia pernah iseng membuat akun Facebook. Namun hanya bertahan satu hari karena dia sudah bosan karena tidak mendapatkan hal yang menarik dari kegiatan itu. Selain menemukan beberapa akun teman kuliah atau SMA. Yang semua hanya terkesan basa-basi semata.

Hingga suatu ketika dia mencoba Instagram. Lumayan menghibur melihat foto-foto yang ditampilkan oleh akun-akun terkenal yang dia ikuti karena disarankan. Cakra sama sekali tidak memiliki kemampuan fotografi, membuatnya tidak memiliki sesuatu yang layak untuk ditampilkan. Meskipun demikian, paling tidak dia masih bisa menikmati sajian foto dari pengguna lain secara diam-diam. *The best feature* dari aplikasi ini adalah pengguna bisa mengikuti akun lain tanpa perlu persetujuan.

Namun hanya sebatas itu saja. Hingga beberapa saat lalu akun pribadinya tetap diatur dalam mode privat. Tidak ada postingan satu pun dan hanya mengikuti akun-akun standar seperti kantor berita, surat kabar, dan beberapa akun tokoh terkenal di Indonesia maupun dunia. Makanya dia merasa aneh pada beberapa orang yang dia kenal, yang ngeyel mengirim permintaan mengikuti, meski tahu dia tidak pernah posting apa-apa.

Sampai kehadiran Jerini pelan-pelan mengubah segalanya. Berawal dengan Cakra membuka pengaturan privatnya, meski masih belum memosting apa-apa. Lalu dia dan Jerini saling mengikuti. Jerini berbeda dengan Cakra karena wanita itu cukup aktif mengunggah beragam kegiatannya di Instagram. Ra-

jin berkomentar di beberapa akun teman kerjanya, juga sering membagi kisah di Instagram Story.

Pelan-pelan Cakra mulai terbawa. Meskipun dia belum sampai melakukan tindakan seekstrem berkomentar langsung di postingan Jerini, Cakra mulai terbiasa memanfaatkan fitur kirim pesan. Yang membuat keduanya menjadi terbiasa saling berkirim postingan lucu atau unik. Atau membahas hal-hal *random* dari postingan orang yang kebetulan lewat di beranda, lalu dikirim lewat DM untuk menjadi bahan gibahan.

Kemudian, sejak dua minggu yang lalu hidup Cakra berubah 180 derajat. Bermula dari pertemuannya dengan Bernard Suryajaya, berlanjut dengan pertemuan bersama Naufal dan Zaid Ibrahim. Pada pertemuan berbalut silaturahmi bersama dua anggota senior keluarga Ibrahim tersebut, Jerini ikut serta. Dan mereka juga melakukan beberapa foto bersama. Yang dilakukan dengan cukup antusias oleh ayah serta kakeknya.

"Mungkin Jerini bisa mulai menunjukkan foto ini kepada teman-temannya. Biar mereka tahu kamu sudah menjadi bagian dari keluarga Ibrahim," canda Pak Naufal.

Pria itu secara natural memang terlihat lebih luwes saat bersama wanita. Dasar *playboy*! Namun satu hal yang menjadi perhatian Cakra, meskipun dia tidak butuh restu siapa pun untuk menikahi Jerini, dia senang dengan fakta kalau pilihannya mendapat persetujuan dari kedua pria itu. Sekaligus membuatnya mulai mempertimbangkan untuk memublikasikan hubungan mereka. Dia perlu berbicara dengan Jerini untuk memilih kapan waktu yang tepat untuk melakukannya.

Belum apa-apa Cakra sudah membayangkan reaksi yang akan mereka terima ketika dia menjadikan foto Jerini bersama tiga generasi keluarga Ibrahim sebagai postingan perdana di Instagram-nya.

*"Aku harus ikut nih, Mas?"* tanya Jerini saat Cakra meneleponnya. Wanita itu sudah mulai aktif bekerja di kantornya yang berlokasi di kawasan Setiabudi.

Namun, alih-alih menjawab, Cakra malah tertawa geli.

*"Apaan sih? Ditanya, bukannya dijawab malah diketawain. Nggak jelas!"* omel Jerini.

"Sori, Je. Belum terbiasa dipanggil Mas sama kamu," balas Cakra yang lagi-lagi tertawa.

*"Idih! Yang ngeyel minta dipanggil Mas juga siapa kemarin ya? Udah paling bener kita saling panggil nama aja, Cakra. Nggak usah—"*

"Mas *is okay* kok," potong Cakra cepat-cepat sebelum Jerini menerornya dengan obrolan mereka beberapa hari lalu terkait panggilan masing-masing. Karena Cakra masih geli teringat dengan obrolan mereka saat menentukan panggilan ini.

"Ntar kalau kita lagi berduaan, lebih mesra panggil Mas daripada panggil Cakra deh, Je." Ini cara Cakra memulai dengan menyampaikan idenya tempo hari.

"Berduaan itu maksudnya pas kita lagi ngapa-ngapain gitu?"

"Je—" Cakra mendelik, sebagai reaksi karena Jerini menyambar kesempatan ini untuk menggorengnya dengan obrolan yang menjurus. Karena memang itu kelemahan Cakra sebagai bujangan telat puber ini.

"Terus orgasme gitu?" Jerini dengan bandel terus memancing-mancing.

"Jeriniii!" kali ini Cakra menggeram kesal.

"Terus kamu khawatir aku salah panggil nama?" Binar geli berpendar dari mata Jerini.

Sialan. Jerini kadang memang sengaja banget menggiring obrolan hanya untuk menikmati melihat Cakra yang belingsatan.

"Jangan khawatir, aku bakal sebut nama kamu dengan jelas kok. Mas Cakra. Nggak bakal ketuker sama nama yang lain.

Oke?" Jerini mengedipkan sebelah mata.

*Dasar penggoda!* Tahu sekali kalau libidonya sering tak terkontrol saat berdekatan dengan wanita ini. Yah, bukan sekali dua kali dia mendengar perkataan dari orang-orang di sekelilingnya, yang memperingatkan kalau dia bisa dengan mudah lepas kontrol. Sebagai efek menahan diri sekian lama.

*"Mas Cakra! Lo kok diem? Lagi bayangin apaan, hayo?"* pertanyaan Jerini dari ujung sana mengembalikan Cakra pada masa kini.

"Aku jemput kamu di kantor, Je. Kita berangkat sama-sama."

*"Tapi nggak harus kan aku ada di—"*

"Aku pengin kamu hadir," potong Cakra cepat. "*Please*."

Malam ini Cakra harus menghadiri undangan Pak Bernard dan istrinya untuk makan malam. Dengan jelas sang senior sudah menegaskan kalau Cakra diharapkan untuk membawa pasangan agar mereka bisa berkenalan.

*"Tapi ...."*

"Lagi sibuk ya?"

*"Nggak terlalu. Cuma ada* deadline *yang harus aku kelarin karena mau di-*submit *pas* meeting *besok pagi. Tapi bisa dikondisiin kok. Aku tetap bisa kerja virtual bareng tim."*

Jerini dan pekerjaannya. Jerini dan semangatnya saat mengerjakan *project* barunya. Dan Jerini dengan *mood*-nya yang membaik saat dia sudah bekerja dengan tim barunya.

"Berarti bisa hadir ya," Cakra menegaskan sambil tersenyum puas. "Pak Bernard datang bersama istrinya lho."

*"Oh, kalau itu, pasti bisa dong, Mas Cakra. Nggak mungkin aku tega bikin kamu malu di undangan orang penting ini,"* tawa Jerini berderai-derai. *"Buat kamu, apa sih yang enggak?"*

Dan Jerini sempat-sempatnya mengejek Cakra dengan sarkasnya.

*

Pagi ini Cakra mengendarai mobil menuju kantor Rahardja Holding Company. Setelah pertemuannya dengan Naufal Ibrahim serta kuasa hukum dari kedua pihak, dilanjutkan dengan disepakatinya kerja sama Cakra sebagai partner Bernard Suryajaya dalam kepemilikan Bara Resources, sekarang saatnya Cakra menuntaskan semuanya.

Sejak tadi pagi ponselnya tidak berhenti berbunyi. Semua moda komunikasi, mulai dari WhatsApp, iMessage, *email*, sampai ke DM Instagram dibanjiri aneka pesan. Belum termasuk panggilan dari banyak nomor, yang tak satu pun Cakra tanggapi. Bahkan dia sengaja menyalakan mode diam. Cakra juga bisa membayangkan apa yang dialami Jerini pagi ini. Yang kurang lebih tidak akan jauh berbeda. Meskipun tentu saja tidak semasif yang dia terima.

Semua adalah imbas dari foto yang dia unggah saat sarapan tadi. Hasil dari semalaman berdiskusi bersama Jerini tentang untung ruginya mereka memosting dua foto yang pasti akan memiliki dampak ke mana-mana. Pertama, foto saat mereka bersama Zaid dan Naufal Ibrahim. Yang kedua, foto saat *dinner* bersama Bernard Suryajaya dan istri. Di kedua foto itu, tentu saja Jerini hadir mendampingi Cakra.

Benar saja. Hanya beberapa detik setelah kedua foto itu diposting bersama di akun Jerini dan Cakra, ponsel keduanya segera diserbu oleh ratusan notifikasi. Meskipun kedua foto tersebut bahkan diposting tanpa *caption*.

Alasan ini juga yang membuat Cakra harus menemui Pak Fattah secepatnya. Sebagai seorang profesional, Cakra harus memastikan Pak Fattah Rahardja menerima berita dari mulutnya sendiri. Tentang status barunya di Cakra Nusantara Investment Management dan kerja samanya dengan Bernard Suryajaya.

Cakra tiba di lantai tempat Kirania berkantor 30 menit setelah jam kerja resmi dimulai. Suasana lobi terlihat ramai. Cakra pun bergegas menemui sang sekretaris, wanita berparas cantik tersebut mengatakan kalau Pak Fattah dan Bu Kirania sudah tiba.

"Sejak tadi sebenarnya kami berusaha menghubungi Pak Cakra, tapi *no response*," kata sang sekretaris.

"Iya, saya memang sengaja memasang mode *silent* di HP saya," jawab Cakra terus terang.

"Kalau begitu, silakan masuk, Pak. Pak Cakra sudah ditunggu sejak 15 menit yang lalu."

Dengan sopan Cakra mengangguk sebelum membuka pintu dan memasuki ruangan tempat dia akan menjelaskan semua yang terjadi.

Sejak awal Cakra memang tidak berharap Fattah Rahardja bisa menerima perubahan ini tanpa bereaksi keras. Apalagi setelah bekerja selama dua tahun bersamanya, Cakra mulai mengenal temperamen pria itu. Fattah Rahardja bisa semanis domba saat menjilat demi meloloskan kepentingannya. Namun bisa sekasar preman pasar saat murka karena tidak mendapatkan apa yang dia inginkan.

Namun pagi ini sepertinya yang terjadi justru sebuah anomali. Ketika Fattah Rahardja dan putrinya menatapnya dengan tatapan menusuk, dan sebaris senyum tersungging di bibir keduanya.

"Benar-benar sebuah kehormatan bagi kami, karena pewaris Bintex bersedia muncul di sini," ucap Pak Fattah sambil menyambut Cakra dengan uluran tangan untuk berjabatan.

Cakra menyambutnya, menjabat tangannya secara formal, sebelum melepaskan dan mundur satu langkah dari hadapan pria yang secara resmi menjadi mantan atasannya ini.

"Saya ingin meluruskan beberapa hal. Pertama, sebagaimana yang saya laporkan melalui pernyataan resmi saya tiga hari yang lalu, saya sudah menyelesaikan semua tanggung jawab saya seperti

dalam kontrak awal."

"Pernyataan resmi yang mana?" tanya Kirania ketus.

"Saya kirim ke ayahmu. Karena perjanjian saya dengan beliau," jawab Cakra tenang. "Jadi dengan begitu saya tidak menyalahi aturan dengan status baru saya sekarang."

Pak Fattah menanggapi dengan berpaling sambil mendengkus.

"Yang kedua, saya bukan pewaris Bintex. Sama sekali tidak ada kaitannya dengan perusahaan itu."

Kirania memelototkan mata, berusaha meredam emosi saat memandang Cakra.Namun wanita itu tidak mengucapkan apa pun.

"*Basa-basimu kok marai eneg yo, Cak* (Basa-basimu kok bikin enek ya, Cak)," sahut Pak Fattah yang sepertinya sudah tidak tahan untuk terus bermanis muka.

"Saya tidak berbasa-basi. Saya menyampaikan fakta yang sebenarnya. Tidak dikurangi maupun ditambahi," balas Cakra tenang.

"*Apane!*" Pak Fattah memelototkan mata. "*Nggak nyongko lek aku ngingu pengkhianat. Sok-sokan nggak minat karo tawaranku ambek Naufal, tibake serakah katene diuntal dhewe* (Nggak nyangka kalau aku memelihara pengkhianat. Sok-sokan nggak minat sama tawaranku dan Naufal, ternyata serakah mau ditelan sendiri)."

Tepat seperti dugaan Cakra, sepertinya Pak Fattah ketinggalan informasi terbaru. Sekaligus memvalidasi kebenaran informasi bahwa kali ini Pak Naufal tidak lagi membocorkan berita apa pun kepada kawan karibnya ini.

"Saya belum selesai bicara, Pak. Mungkin dengan informasi yang ketiga ini, Pak Fattah bisa mulai mempertimbangkan untuk mencabut kembali tuduhannya tadi."

"*Ojo kesuwen. Ndang omongno* (Jangan kelamaan. Cepetan bilang)!" bentak Pak Fattah.

"Yang ketiga, sekaligus yang terakhir adalah tentang status

saya di Cakra Nusantara dan Bara Resources. Per dua hari yang lalu, saya sudah secara resmi *sharing* kepemilikan dengan Pak Naufal Ibrahim, dengan persetujuan Pak Zaid Ibrahim, untuk Cakra Nusantara Investment Management. Sekaligus saya juga secara resmi telah berpartner dengan Pak Bernard Suryajaya dalam kepemilikan Bara Resources."

Suasana hening seketika. Dan Cakra menunggu mereka berdua memberi komentar. Kalau tidak, artinya sudah waktunya dia angkat kaki dari sini.

"Ternyata kamu beneran pengkhianat, Cak," kata Pak Fattah penuh kemarahan.

"Pengkhianat ya?" Cakra balas bertanya dengan sarkas.

"Kamu sudah tahu semua rahasia di perusahaan ini dan kamu gunakan untuk menyusup ke Cakra Nusantara Investment Management. Dan pasti kamu juga sudah membocorkan rencanaku untuk menguasai kembali Bara Resources."

Cakra tertawa pelan. "Saya memang tidak berhak mengatur apa yang Pak Fattah pikirkan. Terserah. Tapi bagi saya, semua sah-sah saja karena ini persaingan terbuka."

"Persaingan terbuka *cangkemmu, cok!*" umpatan Pak Fattah terdengar kasar di ruangan luas yang sepi itu.

"Menurut saya begitu. Karena apa yang saya lakukan bersama Pak Barnard itu urusan pribadi saya. Karena sudah lama saya memiliki saham di sana."

Pak Fattah terkejut.

"Sedangkan urusan saya dan Pak Naufal dalam Cakra Nusantara itu sepenuhnya urusan pribadi. Urusan keluarga kalau boleh saya tambahkan. Jadi tidak ada alasan saya harus memberi tahu Pak Fattah yang bukan keluarga."

"Keluarga *matamu*, Cak! Kamu juga nggak bakal ketemu Naufal kalau bukan karena kebaikan hati Kirania yang menghubungi ayahmu dan memintanya menemui kamu!"

Cakra mengangkat alis. "Pak Naufal sangat bisa menemukan saya sendiri kalau beliau mau. Dan opini saya tidak mudah terbelokkan oleh *framing* Pak Fattah yang meminjam nama Kirania seolah-olah kalian paling peduli sama saya."

"Tapi aku emang peduli, Cak. Kalaupun kita nggak bisa memiliki hubungan yang dekat, namun kita bisa tetap menjadi teman," kata Kirania akhirnya.

"Apakah artinya sekarang kamu merasa bukan teman saya lagi, Ran?" pancing Cakra.

Kirania pun bungkam.

"Mau bikin klarifikasi kayak apa juga *wes* ketahuan *lek* kamu itu oportunis penjilat kanan kiri, Cak! *Tak* pikir *awakmu* tulus. Mengecewakan ternyata."

"Pak Fattah harusnya kecewa pada diri sendiri karena menjadi pihak yang mengetahui di saat paling akhir. Padahal kesempatan Pak Fattah sangat besar andai mau sedikit bersusah-susah memeriksa *track record* saya," sahut Cakra dengan tenang. Sambil memperhatikan Pak Fattah dengan tatapan geli karena pria itu melengos, enggan memandangnya. "Saya sudah memberi pernyataan berkali-kali kalau apa yang Pak Fattah tawarkan itu sama sekali tidak menarik bagi saya. Itu artinya saya memiliki hal lain yang jauh lebih besar dan lebih menarik dari tawaran Pak Fattah."

"Sombong! Baru juga diakui sebagai keluarga Ibra—"

"Pak Fattah terlalu gegabah," potong Cakra. "Jauh sebelum Pak Fattah menyinggung tentang Bara Resources, saya sudah menerima *offering* menjadi partner di perusahaan Pak Bernard Suryajaya. Sebenarnya salah siapa? Bukankah Pak Fattah hanya perlu sedikit menyelidiki latar belakang saya dan dengan siapa saya bekerja sebelumnya, kan?"

"Papa, Kiran juga udah bilang soal ini," Kirania nimbrung lagi.

"Pak Fattah nggak bisa hanya mengandalkan kata-kata balas budi agar saya menerima tawaran Bapak. Apa artinya per-

panjangan kontrak yang Pak Fattah tawarkan dibanding kesempatan menjadi partner seperti yang ditawarkan oleh Pak Bernard?"

"Aku *wes* nawari *awakmu* jadi mantu, *cok*!" lagi-lagi Pak Fattah meledak.

"Apa saya masih perlu menyampaikan alasan kenapa saya tolak kesempatan itu?" Cakra mengangkat alisnya. "Saya nggak mau mempermalukan orang."

"*Haruse awakmu* mengingatkan—" tuntut Pak Fattah.

"Saya nggak bertanggung jawab untuk hal itu, Pak," potong Cakra.

"Apa nggak ada artinya sih, Cak, arti hubungan kita ini? Aku padahal *wes* pernah nawari kamu jadi calon Kirania—"

Cakra menggeleng. Kirania menundukkan kepala.

"Terus habis ini perusahaan ini bakal seperti apa, Cak?" tanya Pak Fattah akhirnya. Dengan suara seperti orang yang kalah. "Aku *wes* telanjur *ngandelin awakmu*."

"Perusahaan akan tetap jalan sebagaimana dua tahun sebelumnya, sebelum saya bergabung. Saya sudah meletakkan fundamentalnya sebagai aturan main dalam menjalankan semua rencana Pak Fattah. Termasuk mencari orang-orang terbaik yang sudah menempati posisi masing-masing."

Kirania mengangguk. "Richard bagus banget, Cak."

"Tentu saja," Cakra setuju. "Yang lain-lain juga. Kamu hanya perlu fokus dan taat pada *planning* semula, Ran. Karena untuk beberapa tahun mendatang, kamu perlu kerja keras untuk memastikan semua berjalan sesuai rencana."

"Sedangkan kamu, Cak? Apa rencanamu?" tantang Kirania.

"Nggak etis banget kalau aku masih terlibat dengan kalian di saat posisiku sekarang menjadi investornya."

Baik Kirania maupun Pak Fattah tak bisa membantahnya. Bahkan akhirnya pria itu menyerah.

"*Aku manut wes, Cak. Sak karepmu* (Aku nurut, Cak. Se-

maumu).” Dengan kata-kata itu Pak Fattah akhirnya keluar dari ruangan. Meninggalkannya berdua bersama Kirania.

Kini Kirania menatapnya dengan tak berdaya.

“Aku takut, Cak,” katanya pelan.

Cakra mengangguk. “Emang. Akan aneh kalau kamu nggak takut, Ran. Karena tanggung jawabmu setelah ini nggak main-main. Perusahaan ini akan jadi milikmu. Jadi kamu harus bisa mengurusnya sendiri.”

Kirania menatapnya tajam untuk beberapa lama. “Apa nggak ada kemungkinan buat kamu balik dan kita seperti sebelumnya, Cak?”

Cakra menggeleng.

Kirania memandang pada Cakra untuk beberapa lama. “Sedikit keluar topik. Aku sudah melihat postingan Instagram kamu tadi pagi.” Kirania terlihat berat saat mengatakannya. “Apa kamu serius sama cewek itu?”

“Aku belum pernah seserius ini dengan perempuan lain,” jawab Cakra sambil mengangguk. “Dan insyaallah kami akan menikah tiga bulan lagi.”

“Oh—” Kirania tertegun. “Tapi boleh kan aku berharap hubungan pertemanan kita akan terus lanjut?”

Cakra menggeleng. “Saya lebih setuju kalau hubungan kita selama ini disebut hubungan profesional. Dan harus segera diakhiri karena selain kontrak saya harus diselesaikan, saya juga nggak mau menyakiti hati—”

“Aku nggak selemah itu, Cak,” potong Kirania sambil melangkah mendekati Cakra.

Dalam jarak sedekat itu Cakra bahkan bisa merasakan embusan napas Kirania. Yang membuatnya jengah dan memilih untuk menghindar dengan beringsut menjauh untuk menciptakan jarak yang sopan di antara mereka berdua.

“Sebenarnya kamu nggak perlu terlalu *effort*, Cak. Hanya

karena nggak mau nyakitin hatiku—"

"Maaf, Ran. Kamu salah paham."

"Hah?" Kirania membulatkan matanya yang cantik.

"Yang saya maksud dengan hati yang tak boleh saya sakiti itu adalah Jerini," ralat Cakra lugas.

Kirania tertegun. "Maaf—"

Cakra menganggguk dan buru-buru berpaling agar tidak perlu melihat bagaimana wajah Kirania memerah karena malu.

"Saya harus pergi. *Bye, Ran.*"

Dengan kata-kata itu akhirnya Cakra meninggalkan ruangan.

"Pakai WO?" Giana memonyongkan bibirnya. "Udah kayak artis aja lo, Rin!"

Jerini terkekeh. Di saat dia sedang pusing gara-gara WO yang dia pilih untuk mengurus pernikahannya bersama Cakra ternyata sangat *demanding*, bisa-bisanya Giana merecokinya.

"Gue harus pakai WO biar tetep waras. Sehari-hari lo timpukin gue sama kerjaan, gimana gue sempet lah buat ngurus pernikahan gue sendiri," gerutu Jerini. "Mana gue di Jakarta, tapi harus ngurusin rencana nikah di Bandar Lampung. Pusing."

"Cakra nggak bantuin?" Giana mengangkat alisnya.

"Cakra?" Jerini mencibir. "Mending gue urusin sendiri daripada serahin ke dia. Udahlah paling bener dia itu kerja aja cari duit yang banyak, buat bayar-bayar apa aja yang udah gue beli!"

Giana ngakak. "Matre lu!"

Pada akhirnya manusia memang tidak bisa mendapatkan semua keinginannya. Karena selalu ada sisi lain yang seolah Allah ambil agar tidak membuat manusia menjadi serakah dan keenakan.

Contohnya, rencana pernikahan Jerini dan Cakra.

Secara tiba-tiba Ibu mengatakan kalau tidak bersedia tinggal di Jakarta, di rumah Jerini yang lama. "Sudah kerasan di sini. Tetangganya baik-baik, Ibu juga sudah banyak teman, udah cocok dengan Mas Perawat yang ngurusin Ayah. Ibu terlalu tua untuk pindah-pindah lagi. Toh Jakarta–Bandar Lampung nggak jauh. Kamu bisa pulang kapan pun sempat."

*Kan?* Benar-benar menguji nyali. Membuat semua rencana yang disusun olehnya bersama Cakra harus dirombak total. Menikah di Jakarta sudah tidak mungkin. Akhirnya mereka memutuskan memindahkan acara di Bandar Lampung. Toh, Cakra bisa dibilang hidup sebatang kara. Jadi lebih gampang mobilisasinya. Tidak ada keluarga yang perlu diboyong. Kalaupun nanti ayah dan kakeknya ikut hadir, mereka bisa mengurus diri sendiri.

Masalah kedua terkait rencana tempat tinggal Jerini. Rumah lamanya yang sudah keburu dikosongkan akhirnya nganggur lagi. Karena Jerini tidak mungkin tinggal di Jagakarsa kalau kerjanya di Setiabudi. Memang dia bisa saja pulang pergi sendiri. Tapi Cakra keberatan kalau Jerini tinggal sendiri di rumah yang jauh darinya.

Terus-menerus menumpang di apartemen Cakra juga tidak mungkin. Akhirnya dia menyewa apartemen studio yang berlokasi di Mega Kuningan, cukup dekat dengan kantornya yang sekarang. Nggak apa-apa, toh hanya beberapa bulan sebelum pernikahan mereka digelar.

Pilihan ini memang cukup masuk akal. Karena satu-satunya opsi yang tersisa adalah tinggal terpisah sebelum hubungan mereka sah. Cakra sendiri juga ngeri kalau kelamaan tinggal bersama Jerini, bisa-bisa dia kebablasan. Lagi pula, dia juga jadi susah fokus ke urusan lain kalau sudah lengket dengan Jerini.

"Ntar salatmu sia-sia kalau sampai zina!" Jerini mengingatkan sambil mendorong dada pria itu jauh-jauh. Bukannya dia menolak ciuman Cakra. Justru karena bibir pria itu sangat mema-

bukkan membuatnya takut terlena. "Cakra!" serunya lagi melihat Cakra malah menunduk, seolah akan menyerang lehernya.

"Ntar aku kalau salat bakal doa taubat, Je. Sekarang, boleh ya. Dikiiittt aja!"

Jerini menanggapi dengan segera bangkit dari tempat duduk. Menyayangkan ukuran apartemennya yang terlalu sempit, membuatnya merasa kehadiran Cakra seolah di mana-mana. Baru noleh dikit, tahu-tahu lengan Cakra sudah memeluknya dari belakang. Baru jalan dikit, tahu-tahu juga Cakra menariknya dan menghujani wajahnya dengan ciuman. Sungguh teramat berbahaya.

Akhirnya, solusi paling mudah adalah pergi ke luar. Makan di luar. Jalan-jalan. Ngemol. Apa pun demi agar mereka tetap berada di keramaian. Dan menghindari berduaan di saat-saat rawan begini. Karena menjelang hari-H, seolah libido Cakra semakin menggila.

"Aku baru tahu kalau kamu mesum banget, Mas," omel Jerini.

"Aku juga baru tahu ternyata hanya sentuh kulit kamu sedikit aja, rasanya badanku kayak kena setrum dari ujung kepala sampai ujung kaki, Je. Apalagi di satu tempat khusus. Rasanya sampai ngilu," kata Cakra yang mengaku tanpa malu sedikit pun.

Dan hari pernikahan pun akhirnya tiba.

Dengan alasan kesehatan Ayah yang tak mungkin bepergian jauh, mereka harus puas untuk menggelar akad nikah sederhana di rumah orangtua Jerini. Bagi Jerini, hal itu tidak menjadi masalah sama sekali. Mereka cuma tinggal bertiga. Selama dia menikah dengan didampingi ayah serta ibunya, cukuplah sudah. Meskipun ayahnya harus bertahan selama beberapa puluh menit di kursi roda, dengan dijaga perawat tentu saja, saat menyaksikan

putrinya menikah untuk yang kedua kalinya.

Sedangkan Cakra, sungguh di luar dugaan karena *supporter*-nya cukup banyak. Tidak ada yang menduga sebelumnya kalau baik Naufal maupun Zaid Ibrahim bersedia menyaksikan pernikahan mereka. Kedua pria senior itu, dengan dikawal oleh sejumlah ajudan, tampil mencolok pada acara sederhana yang dilaksanakan di halaman rumah orangtua Jerini.

Sedangkan dari pihak teman dekat, Ardian dan Ryan ikut hadir. Juga jangan lupakan Bima serta Tommy yang membantu penyelenggaraan acara akad nikah hingga persiapan resepsi nanti. Keduanya sama-sama sudah *resign* dari Rahardja Holding Company, kini bekerja menjadi asisten pribadi Cakra yang membantunya mengelola Cakra Nusantara Investment Management dan Bara Resources.

Acara akad nikah itu berlangsung lancar dan sederhana. Dengan tamu-tamu dari tetangga kanan kiri. Semua acara bisa terselenggara dengan baik atas bantuan Pak RT dan warga kompleks. Membuat Jerini terharu, dan akhirnya semakin mengerti alasan kenapa ibunya tidak mau balik ke Jakarta.

Setelah saksi meneriakkan kata *sah* barulah Jerini mencium tangan Cakra dan menerima ciuman lembut di dahinya.

*"We did it, Je,"* bisik Cakra dengan suara berat dan rendah. "Kamu istriku sekarang," lanjutnya dengan kelegaan yang sama.

Sedangkan Jerini menatap suaminya di balik tabir air mata yang mengalir deras membasahi pipinya. *"Love you, Mas,"* bisiknya.

*"Love you too, Sayang,"* balas Cakra.

Dari sudut matanya, dia melihat bagaimana Ibu tersenyum sambil berlinang air mata. Serta Ayah yang memandangnya dengan tatapan penuh arti.

Saat pernikahannya bersama Gandhi hancur berantakan, Jerini melihat masa depannya dengan muram. Menjanda dan hidup seorang diri, mungkin sampai dia menua serta mati. Namun

lihatlah sekarang. Ternyata jalan hidupnya penuh kejutan. Tiga tahun lebih tertatih-tatih menyembuhkan luka, siapa yang menduga kalau akhirnya dia berlabuh di sisi Cakra?

Acara dilanjutkan dengan mendengar khutbah pernikahan yang disampaikan oleh ustaz kenalan Pak RT. Kali ini Jerini duduk diapit Cakra dan Naufal Ibrahim. Karena ibunya memilih menjauh dari kerumunan untuk menemani ayahnya yang sewaktu-waktu harus dibawa masuk ke rumah kembali bila kelelahan.

"Sangat disayangkan karena ibumu nggak bisa hadir, Cak," bisik Naufal Ibrahim sok melankolis, pada putranya yang ada di sisi lain.

Jerini melirik ke arah ayah mertuanya. Menduga apakah ucapan itu tulus ataukah hanya basa-basi semata. Namun, melihat tatapan kosong pria itu membuatnya berubah pikiran. Siapa tahu kalau ucapan itu benar-benar tulus?

"Justru mungkin lebih baik seperti ini, Yah. Ibu nggak hadir di sini," balas Cakra santai.

Pak Naufal harusnya sudah mulai terbiasa mendengar jawaban Cakra yang jarang menentramkan hati. Karena kalau dengan orang lain, Cakra lebih banyak sengaknya daripada manisnya.

"Kok?" Naufal Ibrahim terkejut oleh tanggapan putranya.

"Iya. Mending Ibu nggak tahu," balas Cakra masih santai. "Daripada Ibu darah tingginya kumat melulu karena ketemu laki-laki yang hamilin dia, tapi nggak tanggung jawab."

"Mas," tegur Jerini pelan. Ini bukan kali pertama dia berperan menjadi penengah dari ayah dan anak yang hobi banget bersilat lidah ini. "Jangan mulai deh."

Cakra nyengir. Sedangkan Pak Naufal mendengkus. Lalu kembali mendengarkan ceramah dari ustaz sambil sesekali berbicara hal-hal *random* dengan Jerini.

"Awas, Yang. Biar dia mertuamu, tapi bahaya. Dia *playboy*,"

komentar Cakra sengak.

Jerini harus berusaha menahan diri agar tidak tertawa tergelak-gelak oleh kelakuan dua laki-laki berpenampilan mirip ini.

Pernikahan memang tidak secara otomatis mengubah segalanya. Karena hingga detik ini pun Cakra masih belum bisa menerima Naufal Ibrahim sepenuh hati. Meskipun bisa dibilang mereka bekerja bersama membesarkan perusahaan yang sama. Namun perlahan tapi pasti, Jerini melihat mereka sudah mulai bisa berkomunikasi dengan lebih baik. Bahkan terhadap Zaid Ibrahim yang jauh lebih senior, lebih kaku, juga lebih angker. Cakra terlihat tenang saja saat beradu argumen dengan kakeknya, tidak takut membantah sama sekali.

Setelah acara akad nikah yang berakhir pada waktu makan siang, resepsi pernikahan mereka dilangsungkan malamnya pada hari yang sama. Diselenggarakan di *hall* hotel bintang lima di tengah kota Bandar Lampung, acara tersebut memang tidak banyak mengundang tamu. Hanya keluarga serta teman dekat. Juga beberapa kolega.

Lagi-lagi Naufal serta Zaid Ibrahim hadir mendampingi mereka berdua untuk menerima tamu-tamu yang kebanyakan berasal dari *circle* pekerjaan Cakra. Termasuk Pak Bernard bersama istrinya. Serta jangan lupakan Pak Fattah Rahardja dan Bu Diana. Meskipun Kirania tidak hadir dengan alasan sedang berada di Singapura.

Sedangkan dari pihak Jerini, tentu dia tidak melupakan Intan dan Bu Ida. Keduanya tiba sehari sebelumnya dan menginap di hotel tempat berlangsungnya resepsi. Andai waktu senggang lebih panjang, Jerini masih ingin mengobrol banyak bersama mereka. Sayangnya hal itu tidak mungkin. Jadi Bu Ida serta Intan

beserta keluarga menjadi tanggung jawab Bima serta Tommy untuk menjamu mereka.

Namun saat Jerini berkesempatan mengobrol sedikit lebih lama dengan Bu Ida dan Intan di sela waktu istirahatnya, kedua rekan dari Surabaya itu bukannya membahas tentang pernikahannya, melainkan heboh tentang ayah mertuanya.

"Gila, Rin. Ayah mertuamu usianya udah tua, kan? Tapi kenapa masih menarik banget, gila!" bisik Intan.

"Iya, nggak nyangka mertua Jerini kayak gini," balas Bu Ida sambil berbisik. "Bahkan lebih menarik dari Cakra."

"Soalnya Pak Cakra judes. Kalau bapaknya lebih ramah lebih ...."

"Bilang aja lebih genit," sahut Jerini sambil terpingkal-pingkal memotong ucapan Intan.

Hubungan mereka bertiga memang masih nyambung meski hanya lewat obrolan telepon maupun japri. Mereka sering bercerita tentang kondisi kantor di Surabaya yang kini berubah total. Bu Ida resmi menjadi direktur operasional, sedangkan CEO-nya sekarang Pak Danu. Pak Ricky, Pak Gozali, Pak Pras, dan juga Dewi sudah keluar begitu Bu Ida naik jabatan. Kantor memang tidak semegah dulu. Namun menurut mereka, kerja menjadi lebih nyaman meski sederhana.

"Ayah kamu beneran menarik ya, Mas. Pantesan *playboy*. Siapa wanita yang nggak klepek-klepek disenyumin sama dia," bisik Jerini sambil melirik sosok Naufal Ibrahim yang sedang mengobrol dengan Bernard Suryajaya di sudut ruangan.

Pesta hampir selesai. Namun beberapa tamu masih bertahan. Membuat Jerini dan Cakra belum bisa meninggalkan tempat acara.

“Lebih tepatnya, cewek mana yang nggak langsung pasrah ditampol sama duitnya,” balas Cakra sarkas.

“Kamu gitu banget sama Ayah sendiri. Aku aja heran kok waktu beliau bersedia bantuin kita.”

“Kalau dia mau diakuin sebagai ayahku, harus mau dong bantuin acara ini,” cibir Cakra.

“Mas Cakra, kamu gini banget deh,” Jerini memperingatkan dengan geli.

“Iyalah. Biar ada gunanya aku pakai nama Ibrahim sama kayak dia.”

“Mas!” Kali ini Jerini benar-benar memelototkan mata dengan geli.

Dan Cakra membalasnya dengan ciuman di dahi. Terlihat sekali kalau dia sudah tak sabar menunggu acara resepsi ini berakhir. Agar bisa segera masuk kamar serta memulai perjalanan mereka berikutnya.

“Oh ya, Mas. Omong-omong. Ini aku nggak pakai celana dalam lho,” bisik Jerini iseng sambil menunjuk pada gaun pengantinnya yang berwarna toska. “Barusan aku lepas waktu ganti terakhir kali. Kali aja kamu pengin tahu,” tambahnya usil.

“JE!” Cakra menggerutu kesal. “Awas ya ntar kamu aku kerjain habis-habisan!” ancamnya.

Kadang Jerini jadi ragu akan niat Cakra mempercepat pernikahan mereka. Jangan-jangan karena pria itu sudah tak sabar untuk segera menidurinya. Siapa tahu, kan?